

Dendam Iblis Seribu Wajah

Karya : Khu Lung

Di upload di <http://ecersildejavu.wordpress.com/>

Ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Prolog

Tiada bintang, tiada rembulan, tiada suara apapun. Gelap...

Apa pun tidak terlihat, pegunungan yang senyap, di tengah malam yang pekat.

Tiba-tiba sekilas cahaya melintas di atas langit. Daerah pegunungan yang sunyi tersorot sekejap. Eh... apa itu? Sesosok bayangan hitam sedang merayap di tengah pegunungan! Apa yang sedang dilakukannya di tengah malam sesunyi ini?

Tidak ada seorang pun yang tahu. Yang terdengar hanya suara hembusan angin yang sepoi-sepoi diiringi suara nafas yang tersengal-sengal. Kedua macam suara itu lebih mirip keluhan yang tragis, membayangkan gelombang badai yang akan melanda dunia persilatan di kemudian hari.

Dari kilasan cahaya tadi, dapat terlihat bahwa usia orang itu paling banter baru menginjak dua belasan. Di atas kepalanya terdapat sedikit jambul, wajahnya bersih dan tampan. Dengan menggertakkan giginya, dia memanjat terus. Meski pun susah payah, tapi tampaknya tekad bocah ini keras juga. Sedikit demi sedikit dia merayap ke atas.

Pegunungan ini sangat terjal. Banyak terdapat batu-batu yang tajam. Belum lagi jurang yang dalam. Kalau melihat dari atas bebatuan yang runcing itu akan tampak bagai bilahan-bilahan pedang. Bocah itu rasanya tidak mengerti ilmu silat. Baru sampai pertengahan saja telapak tangannya sudah penuh dengan luka sehingga darah mengalir dengan deras. Bahkan pada tempat di mana tangannya bertumpu, terlihat bekas jejak darah yang ditinggalkannya. Betapa mengenaskan melihat kebulatan tekad bocah tersebut!

Tapi dia sama sekali tidak menyerah. Giginya digertakkan semakin erat. Ia sampai menggigit bibirnya sehingga berdarah. Dia mempertahankan diri sekuat kemampuannya. Setindak demi setindak dia terus mendaki daerah alam yang berbahaya. Setiap waktu ada saja kemungkinan maut mengintai. Didakinya terus pegunungan itu meskipun dia sendiri tidak tahu apakah dirinya masih sanggup atau tidak.

Angin pegunungan berhembus kencang, membuat pakaiannya yang sudah koyak di sana sini berkibaran. Terdengar suara dari kibaran bajunya yang terhempas-hempas. Dia tidak merasa kedinginan. Keringat menetes dengan deras di keningnya. Nafasnya semakin memburu.

Dia masih seorang bocah cilik. Dia juga tidak mempunyai tenaga seperti sebuah mesin. Baru setengah perjalanan dia sudah merasakan tubuhnya letih sekali, urat-uratnya terasa seperti mengencang dan hampir putus. Namun demikian di dalam hatinya dia punya niat besar yang mendukung apa yang dilakukannya, perasaan gentarnya pun sirna dan tekadnya semakin membara.

Dia paham sekali bahwa masih banyak urusan yang harus diselesaikannya. Dia sadar masih panjang perjalanan hidup yang harus ditempuhnya. Tanpa memperdulikan segala bahaya yang mungkin akan dihadapinya, dia terus mendaki menuju puncak gunung tersebut. Sebetulnya, apa yang hendak dilakukannya?

Rupanya puncak pegunungan ini merupakan tempat suci sebuah perkumpulan yang bernama Ti Ciang Pang yang sangat disegani dunia Kangouw. Sebuah goa tua yang terdapat di bagian paling puncak merupakan tempat bersemayamnya jenasah-jenasah para leluhur perguruan tersebut.

Pada suatu hari, tanpa sengaja bocah ini menolong seorang tua tanpa nama yang sedang terluka parah. Sebelum menutup mata, orangtua ini sempat memberikan sebuah kitab yang mengandung pelajaran cara merias wajah. Orangtua ini juga memberitahukan kepadanya tentang kuburan para leluhur Ti Ciang Pang ini.

Ternyata setiap pangcu generasi demi generasi, apabila sudah mengetahui bahwa ajalnya telah dekat, harus mengikuti peraturan perkumpulan mereka, yaitu masuk ke dalam goa tua tersebut untuk menunggu ke-matian. Meskipun ada pangcu-pangcu yang mati dalam pertarungan atau pun musibah lainnya, mayat mereka juga harus dibawa oleh beberapa orang murid Ti Ciang Pang tersebut dan dimasukkan ke dalam goa. Bahkan beberapa murid yang terpilih untuk membawa mayat pangcu mereka ke dalam goa, juga tidak boleh kembali dalam keadaan hidup-hidup. Ini merupakan peraturan Ti Ciang Pang yang sudah berlangsung selama ratusan tahun.

Tentu saja setiap pangcu yang mati pasti mempunyai benda-benda pusaka kesayangan mereka yang dibawa sekalian agar dapat dikuburkan bersama jenasah mereka nanti. Benda-benda pusaka tersebut terdiri dari berbagai macam jenis. Ada pedang pusaka, ada senjata rahasia yang mereka gunakan semasa hidup. Tidak sedikit yang melukiskan ilmu-ilmu andalannya di dinding goa sambil menunggu kematian.

Sejak Ti Ciang Pang didirikan, jumlah pangcu yang menjabat perkumpulan tersebut seluruhnya sudah berjumlah enam puluh empat angkatan. Otomatis goa tua itu menjadi semacam tempat harta pusaka perkumpulan tersebut. Akhirnya tempat itu juga menjadi daerah terlarang bagi umat Bulim dan tempat suci yang tidak boleh diinjak oleh para murid Ti Ciang Pang sendiri. Siapa pun yang ketahuan naik ke puncak gunung itu pasti akan mendapat hukuman mati. Hal ini sudah menjadi ketentuan yang diketahui oleh semua orang di dunia Kangouw.

Tetapi tujuan bocah ini naik ke atas puncak gunung tersebut justru untuk menyelinap ke dalam goa dan mencuri belajar ilmu Ti Ciang Pang yang sakti. Dia tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Kalau dia datang secara terang-terangan tentu dalam sekejap saja dia sudah ketahuan oleh para penjaga pegunungan itu, yang kebanyakan berilmu tinggi. Itulah sebabnya dia memilih waktu malam hari dan mengambil jalan memutar yang jauh lebih berbahaya agar jejaknya tidak sampai kelihatan. Dapat dikatakan bahwa sekarang ini dia sedang mengadakan pertarungan dengan nyawanya sendiri.

Dia terus mendaki sedikit demi sedikit... Ketika tenaganya mulai terkuras habis, matanya terasa berkunang-kunang dan keempat anggota tubuhnya bagai menjadi kaku, dan dia merasa tidak sanggup meneruskan lagi, dia berhenti dahulu untuk beristirahat.

Angin malam masih menderu-deru. Di sekitar hanya ada kesunyian yang menemani. Dalam kegelapan seperti ini, yang terdengar hanya nafasnya yang tersengal-sengal. Dia tahu sekarang ini dia sudah meninggalkan kaki gunung sejauh ratusan depa. Apabila dia menundukkan kepalanya untuk melihat ke bawah, mungkin dia akan jatuh pingsan saking takutnya. Oleh karena itu, dia tidak berani melirik sedikitpun. Dengan menggenggam erat-erat batu-batu yang bertonjolan, dia mengatur nafasnya sesaat sebelum mulai mendaki lagi.

Setelah berdiam diri sekian lama, tiba-tiba terdengar suara gumaman yang tidak jelas dari mulutnya...

"Tan Ki, oh Tan Ki...! Kau tidak boleh putus asa. Dakilah terus. Di atas puncak gunung ini ada berbagai macam kepandaian yang kau dambakan. Semuanya dapat membuat cita-citamu terkabul. Kelak kau akan menjadi orang yang terkenal. Namamu akan menggetarkan dunia Kangouw. Kau bisa belajar silat yang tinggi sehingga kau dapat membalas dendam dengan kedua tanganmu sendiri..."

Teringat akan dendam kematian ayahnya tiba-tiba darah dalam tubuhnya seperti menggelegak. Semangatnya bagai terpacu seketika. Rasa sakit pada telapak tangan dan pegal-pegal di sekujur tubuhnya seperti sirna tertiuip angin malam.

Betul! Dia ingin membalas dendam. Dia harus membunuh empat puluh delapan orang musuhnya. Satupun tidak boleh dibiarkan hidup...! Maka dari itu, dia segera menghimpun seluruh kekuatannya. Dengan tekad yang membara dia mulai mendaki lagi. Dengan susah payah dia naik setindak demi setindak. Di dalam hatinya dia terus berseru! Naik! Naik! Naik! Naik!

Bagian I

Sepuluh tahun kemudian...

Dunia Kangouw yang selama ini tenang dan damai tiba-tiba saja dilanda gelombang badai yang dahsyat. Seorang algojo muncul entah dari mana. Persis seperti malaikat maut yang mencabut nyawa orang-orang yang dipilihnya.

Siapa namanya, tidak ada seorang pun yang tahu. Asal-usulnya, terlebih-lebih tidak ada yang tahu. Belum pernah ada seorangpun yang sempat melihat wajahnya yang asli. Ilmu silatnya yang tinggi sulit diukur dan keahliannya dalam merias wajah disadari oleh setiap orang. Tiba-tiba dia muncul sebagai seorang kakek-kakek tua. Kemudian beberapa hari kemudian, dia berubah menjadi seorang pemuda belasan tahun. Datang tanpa bayangan, pergi pun tidak meninggalkan jejak.

Orang yang berbentrok dengannya, mati satu per satu. Orang yang tidak ada urusan apa-apa dengannya juga mengandung perasaan was-was. Tetapi setiap kali dia muncul, di samping mayat yang telah dibunuhnya pasti terdapat tulisan yang berbunyi... Cian bin mo-ong alias Iblis Seribu Wajah.

Dalam jangka waktu yang pendek, yakni tiga bulanan, tokoh-tokoh Bulim yang mati di tangan Cian bin mo-ong sudah berjumlah dua puluhan orang. Jumlah ini sebetulnya tidak dapat dibilang terlalu besar. Yang mengejutkan justru setiap korbannya merupakan tokoh yang mempunyai nama besar di masa itu. Hal inilah yang membuat perasaan tokoh-tokoh Kangouw lainnya menjadi kalut.

Ti Ciang Pang yang selama ini sangat disegani ikut terguncang mendengar kemunculan orang ini. Belum lagi lima partai besar lainnya. Bahkan para tokoh yang bergerak sendiri-sendiri tanpa ikatan dengan perguruan mana pun ikut ramai membicarakan kemunculan orang ini yang sedemikian tiba-tiba. Mereka semua merasa was-was. Jangan-jangan besok adalah giliran mereka untuk menerima kematian. Hal ini seperti hari-hari menjelang kiamat bagi tokoh-tokoh dunia Kangouw.

Cian bin mo-ong! Cian bin mo-ong! Asal nama ini muncul, pasti ada mayat yang bergelimpangan. Kehadiran orang ini bagaikan angin topan yang memporak-porandakan seluruh Bulim, menyalak nyali setiap tokoh yang namanya agak terkenal. Dari setiap korban yang jatuh, dapat dibuktikan bahwa sasarannya adalah orang-orang yang mempunyai nama cukup besar di dunia Kangouw. Dalam waktu tiga bulan saja, dia sudah membuat dunia Bulim menjadi sebuah tempat yang mengerikan dan seolah tiada lagi wilayah yang aman untuk bersembunyi.

Sasarannya pun berbeda-beda. Kadang terdengar korbannya ada di daerah Selatan, kemudian tiba-tiba di daerah Utara pun terjadi hal yang sama. Semua ini membuat orang menduga-duga, apa sebetulnya alasan Cian bin mo-ong membunuh orang-orang yang kadang-kadang tidak ada kaitannya sama sekali.

Akhirnya... Pada suatu malam yang berangin kencang dan tiada rembulan, gelombang badai yang melanda dunia Bulim ini pun mencapai puncaknya...

Kota tua Lok Yang.

Di tengah malam yang mencekam, seharusnya orang-orang sedang terlelap dalam mimpi. Tapi di Utara kota itu terdapat sebuah gedung yang megah dan saat ini tampak dua buah lentera besar tergantung tinggi. Tampak bayangan manusia tidak henti-hentinya memasuki gedung rumah tersebut.

Hal ini membuat orang menduga-duga.

Kalau keluarga ini bukan sedang berkabung atau mengadakan pesta besar-besaran, tentu ada urusan penting yang sedang berlangsung. Tepat pada saat itu, tampak dua sosok bayangan melesat bagai angin dan berhenti di depan pintu gerbang gedung megah tersebut.

Meskipun di dalam gedung ini terlihat orang-orang hilir mudik dengan sibuk. Tetapi di depan pintu gerbangnya justru sunyi seakan tidak sedang berlangsung apa-apa. Tidak tampak seorang penjaga pun di depan pintu gerbang tersebut. Mata kedua orang ini mengedat sekilas. Wajah keduanya langsung tertegun.

Di bawah cahaya lentera yang suram, tampak bahwa kedua orang ini merupakan pasangan yang aneh, yang satu bertubuh tinggi sedangkan yang lainnya pendek sekali. Mereka berdiri berendengan.

Orang yang berdiri di sebelah kiri berdandan seperti pelajar. Wajahnya agak pucat. Tampangnya biasa-biasa saja, sulit menentukan berapa usia orang itu yang sebenarnya.

Tangan kanannya mengibaskan sebatang kipas dengan perlahan-lahan. Gayanya santai sekali.

Sedangkan orang yang di sebelahnya sangat pendek. Tinggi kepalanya hanya mencapai pinggang si pelajar tadi. Tubuhnya gemuk. Raut wajahnya bulat dan warnanya merah sekali. Dari sepasang matanya yang sipit memancar sinar tajam seperti kilat.

Tiba-tiba dari dalam gedung terdengar suara teriakan, "Ciong San Suang-siu tiba!"

Kata-kata itu saling bersahutan sehingga sampai ke dalam gedung. Kewibawaan yang diperlihatkan ternyata tidak dapat dipandang ringan juga. Tidak lama kemudian terdengar suara sahutan dari dalam yang sambung menyambung sampai keluar seperti sebelumnya.

"Silahkan masuk!"

Melihat keadaan ini, alis kedua orang tersebut tanpa terasa terjunkit ke atas. Wajah mereka menyiratkan perasaan kurang senang. Bukan saja kedua orang ini merupakan tokoh yang sudah terkenal, bahkan nama mereka pun tidak berada di sebelah bawah tuan rumah itu sendiri yakni Bu Ti Sin Kiam alias si Pedang Sakti tanpa lawan Liu Seng.

Orang itu sudah mengirimkan undangan kepada mereka berdua. Seharusnya tidak perlu begitu banyak lagak sampai-sampai mempersilahkan mereka masuk hanya dengan dua patah kata saja. Seandainya mereka masuk begitu saja, bukankah mereka akan kehilangan pamor? Tetapi orang sudah mengirimkan undangan, biar bagaimana pun niatnya baik. Untuk sesaat, kedua orang itu merasa bimbang. Masuk salah, tidak masuk mereka sudah sampai di depan pintu. Sedangkan gengsi mereka mempertahankan diri agar jangan masuk begitu saja.

Justru ketika mereka sedang diselimuti keraguan itulah, tampak seorang Lao Koan-ke (Kepala Pelayan) keluar dengan tergopoh-gopoh kemudian membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Majikan hamba sedang melayani tamu sehingga tidak dapat menyambut dari jauh. Harap jiwa toaya dapat memaklumi. Silahkan masuk! Silahkan masuk!" sapanya sambil tersenyum simpul.

Terdengar suara dengusan dari hidung si gemuk pendek. Bibirnya mengulum seulas senyuman dingin.

"Mungkin tamu yang di temani Liu Loji lebih terkenal dan mempunyai nama yang lebih besar dari kami dua bersaudara," sindirnya tajam.

Kata-kata ini sungguh blak-blakkan. Wajah Lao Koanke tadi sampai merah padam. Dengan wajah ketakutan kembali ia membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

“Tidak, tidak! Apabila jiwa toaya masuk ke dalam tentu akan mengerti sendiri,” dia langsung mengulapkan tangannya mempersilahkan kedua tamu tersebut.

Orang gemuk pendek tadi mendengus sekali lagi. Dia melangkahakan kakinya lebar-lebar berjalan ke dalam gedung. Setelah melewati tiga buah ruangan, mereka sampai di sebuah aula yang besar sekali. Kedua orang itu memandang ke sekeliling sekejap. Tanpa sadar keduanya menjadi tertegun.

Tampak di dalam aula tersebut telah di penuh tamu-tamu sejumlah empat lima puluh orang. Di antara orang-orang itu ada sebagian yang mereka kenal. Ada sebagian lagi yang jumpa pun belum pernah. Tetapi sebagian besar yang mereka kenal merupakan tokoh-tokoh ternama yang telah menggetarkan dunia persilatan pada jaman itu.

Setelah tertegun beberapa saat, tiba-tiba dalam hati keduanya segera merasa bahwa urusan malam ini pasti genting sekali sehingga begitu banyaknya tokoh terkemuka yang berkumpul di dalam gedung ini.

Hawa pembunuhan yang tebal bagai memenuhi seluruh aula tersebut. Pada wajah setiap orang tampak ketegangan yang berusaha di tutup-tutupi. Suasananya juga sangat mencekam. Tidak ada seorang pun yang bercakap-cakap dengan santai.

Tiba-tiba Bu Ti Sin Kiam Liu Seng yang duduk di kursi tuan rumah tampak berdiri dan tertawa lebar.

“Jiwi pasti sudah menunggu agak lama. Silahkan duduk!” katanya.

Baru saja ucapannya selesai, dari luar berkumandang lagi suara sahutan yang sambung menyambung seperti tadi. “Tian Tai Tiau-siu (Tukang pancing dari Tian Tai) tiba!”

“Cepat persilahkan!” kata Liu Seng segera berganti haluan.

Tenaga dalam orang ini cukup tinggi juga. Begitu suaranya keluar, terdengarnya seperti gendang yang bertalu-talu dan bergema ke seluruh aula tersebut. Kemudian seorang laki-laki bertubuh tegap yang berdiri di bagian pintu segera mengikutinya berteriak:

“Cepat persilahkan masuk!”

Suara sahutan itu pun kembali sambung menyambung sampai ke depan pintu gerbang. Hal inilah yang membuat suasana yang tegang itu mengandung keseriusan dan kewibawaan yang dalam. Saat itu Ciong San Suang-siu baru tahu, Liu Seng menemani sekian banyak tamu. Otomatis dia tidak sempat menyambut setiap tamu dan mengantarkannya ke dalam. Setelah tahu apa sebabnya Liu Seng tidak menyambut mereka sendiri, keduanya tidak marah lagi.

Pada dasarnya kedua orang itu memang merupakan pendekar-pendekar yang gagah dan berhati lapang. Mereka malah tertawa terbahak-bahak menanggapi kesalahpahaman perasaan mereka sendiri.

Setelah tertawa-tawa Ciong San Suang-siu pun duduk di kursi yang masih kosong. Sambil menyapa beberapa orang kenalan mereka, otak keduanya terus memikirkan kejadian yang akan mereka hadapi malam ini.

Rupanya Bu Ti Sin-kiam Liu Seng adalah seorang tokoh tua di dunia persilatan. Nama besarnya telah berkumandang di mana-mana. Tetapi selama belasan tahun ini, dia telah mengasingkan diri dan tidak turut campur lagi dalam urusan dunia Kangouw. Tiba-tiba tiga bulan yang lalu, dia mengirimkan surat undangan kepada para sahabat lamanya yang sealiran agar berkumpul di gedung rumahnya malam ini. Hal ini membuktikan bahwa ada urusan penting yang ingin disampaikan kepada mereka semua.

Sementara itu, dari halaman luar berjalan masuk seorang yang bertubuh tinggi kurus. Kepalanya ditutupi sebuah topi pandan. Orang ini tidak asing bagi para hadirin yang ada dalam aula tersebut. Karena dialah Tian Tai Tiau-siu yang tersohor. Nama asli orang ini adalah Kok Hua-hong.

Sebagai tuan rumah, Liu Seng cepat-cepat bangkit dari tempat duduknya dan menyambut.

“Kok heng telah menempuh jarak ribuan li untuk memenuhi undangan siaute. Tentunya Kok heng sudah merasa lelah, silahkan duduk dan beristirahat.” sapanya sambil tersenyum.

Kok Hua-hong mendengus dingin satu kali. Mimik wajahnya datar sekali.

“Tidak diundang pun, aku tetap akan datang.” nada suaranya begitu ketus sehingga membuat para hadirin merasa di luar dugaan.

Liu Seng sendiri ikut tertegun. Para tamu yang hadir malam itu merasa heran. Selamanya Kok Hua-hong adalah seorang manusia yang berjiwa besar. Sehari-harinya murah senyum dan ramah terhadap siapapun. Sikapnya yang demikian ketus, belum pernah ditemui oleh para kenalnya.

Dengan membawa pikiran demikian, tanpa sadar mata para hadirin menjadi terpusat pada dirinya. Kok Hua-hong sendiri tampaknya tidak memperhatikan orang lainnya. Dengan sikap dingin ia berjalan menuju sebuah kursi yang kosong dan duduk menyendiri. Matanya dipejamkan seakan sedang melepas lelah.

Sikapnya itu menunjukkan keangkuhan dan kesinisan yang tidak terduga. Orang yang menatapnya merasa bergidik dan timbul kesan sebagaimana orang yang tidak mudah didekati oleh orang lain.

Melihat sikap Kok Hua-hong, tanpa sadar sepasang alis Liu Seng terangkat ke atas. Kemarahan dalam hatinya mulai meluap. Diam-diam dia berpikir dalam hati. “Baru beberapa tahun tidak bertemu, ternyata orang dapat berubah sedemikian banyak!”

Setelah merenung sesaat, terpaksa dia menelan kembali kemarahan dalam hatinya.

Urusan yang sedang mereka hadapi bukan masalah perorangan tetapi menyangkut keselamatan seluruh Bulim. Bagaimana pun dia harus berpikir panjang sebelum mengumbar emosinya. Apalagi kali ini dia sendiri yang bertindak sebagai tuan rumah yang mengundang kedatangan tamu-tamu ini.

Tidak lama kemudian datang beberapa tamu tingkatan Cianpwe yang juga diundang oleh Liu Seng. Tuan rumah segera mengedarkan pandangannya. Dia merasa para tamu

yang diundangnya sudah hampir semua hadir di tempat itu. Maka dari itu dia segera berdiri dan menjura ke sekitarnya.

“Dunia Bulim yang sudah lama tenang, tiba-tiba dilanda badai yang dahsyat. Cuwi hengte pasti sudah dapat menerka tujuan orang she Liu mengundang kedatangan kalian malam ini. Padahal sebelumnya aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mencampuri lagi urusan dunia Kangouw. Tetapi apa yang terjadi saat ini demikian genting sehingga aku terpaksa mengirimkan undangan pada saudara sekalian.”

“Tentu saja untuk menghadapi Cian bin mo-ong yang merupakan musuh para sahabat dunia Kangouw!” sahut beberapa tamu serentak.

“Orang seperti itu tidak boleh dibiarkan merajalela!” teriak yang lainnya.

Liu Seng menganggukkan kepalanya.

“Tidak salah. Untuk menghadapi Cian bin mo-ong. Kedatangan orang ini seperti angin saja. Kekejiannya dalam turun tangan, boleh dibilang seumur hidup aku baru pernah menemuinya...” berkata sampai di situ, tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu. Dengan wajah muram dia menarik nafas panjang. “Ilmu silat Cian bin mo-ong ini entah sudah sampai taraf bagaimana tingginya. Kalau dibayangkan memang mengerikan. Para sahabat sekalian, tetapi ada satu hal lagi yang membuat kita lebih-lebih penasaran. Yakni, adakah orang-orang yang tahu asal-usul orang ini atau wajah asli orang ini?”

Mendengar ucapannya, para tamu yang hadir tertegun semua. Tidak ada seorangpun yang dapat menjawab pertanyaan tersebut, karena mereka memang tidak ada yang tahu. Riwat hidup Cian bin mo-ong bagai sebuah teka-teki, bagai sebuah tempat yang diselimuti kabut sehingga orang harus meraba-raba untuk mengetahui sekitarnya. Orang yang pernah bertemu dengannya sudah mati. Orang yang tidak pernah bertemu dengannya, meskipun Cian bin mo-ong berdiri di depannya, dia juga tidak akan mengenali.

Ilmu merias wajah Cian bin mo-ong sudah mencapai taraf yang sedemikian hebatnya sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata. Hanya dalam waktu beberapa detik, dia sanggup merubah wajahnya.

Karena tidak ada satu pun yang mengeluarkan suara, seluruh aula besar itu menjadi hening seketika. Rupanya nama Cian bin mo-ong telah menanamkan ketakutan yang dalam di hati setiap orang. Kemungkinan apabila ada orang yang mengetahui asal-usul maupun wajah aslinya, orang itu juga tidak berani membuka mulut.

Terdengar suara berdehem dan terbatuk-batuk dari mulut si pendek gemuk yang merupakan Loji dari Ciong San Suang-siu...

“Tiga hari yang lalu, hengte pernah bertemu sekali dengan Cian bin mo-ong, pada saat itu...” baru berkata beberapa patah, di wajah Cu Mei, si gemuk pendek itu tersirat rasa ketakutan yang dalam, tubuhnya bergetar. Setelah terdiam beberapa saat dia melanjutkan kembali kata-katanya. “Pada saat itu, di puncak bukit Ciong San berkumpul kurang lebih empat puluh enam orang jago-jago kelas tinggi. Orang-orang ini terdiri dari para murid lima partai besar. Masing-masing mempunyai keahlian dalam berbagai ilmu silat. Nama mereka sudah terkenal di seluruh penjuru dunia. Tadinya hengte mengira telah terjadi persengketaan di antara lima partai besar. Hati hengte terkejut sekali. Kemudian setelah mendapat penjelasan dari Pun Bu Taisu yang berasal dari Siau Lim Pai, baru hente

mengerti duduk persoalan sebenarnya. Rupanya mereka sedang menantikan kedatangan Cian bin mo-ong untuk mengadu kepandaian...”

Mendengar ucapan Cu Mei si pendek gemuk, di depan mata para tamu yang lainnya seakan tampak bayangan Cian bin mo-ong yang menyeramkan. Tetapi bayangan orang ini sedemikian samar sehingga tidak ada seorangpun yang sanggup melukiskan rupanya yang jelas.

Pikiran mereka pun ikut terpengaruh cerita Cu Mei tadi. Perasaan mereka menjadi tegang karena ingin mengetahui cerita selanjutnya. Situasi dalam ruangan ini semakin mencekam dan tanpa sadar mereka merasakan keseraman yang tidak terkatakan.

Terdengar lagi helaan nafas Cu Mei yang berat sebelum meneruskan kata-katanya...

“Para murid kelima partai besar menunggu kurang lebih satu keuntungan. Tetapi yang datang bukan Cian bin mo-ong malah Ciang Bunjin Bu Tong Pai, Fei Wan Cu yang muncul secara tidak terduga-duga. Fei Wan Cu tiba-tiba menyeruak di antara orang banyak dan menghantamkan pukulannya secara kalang kabut. Secara berturut-turut delapan belas orang dibunuhnya dalam waktu sekejap. Untuk sesaat, para murid lima partai besar menjadi gempar. Hengte sendiri terkejut setengah mati. Mungkinkah Fei Wan Totiang tiba-tiba kerasukan setan serta pikirannya kacau sehingga tidak mengenali rekan-rekannya sendiri?”

Hati Liu Seng tercekak mendengar ceritanya.

“Itu tidak benar! Ciang Bunjin Bu Tong Pai itu mungkin samaran Cian bin mo-ong?” katanya gugup.

“Siapa bilang bukan? Tetapi karena keahlian merias wajah orang ini sudah sedemikian hebatnya sehingga hengte sendiri yang kenal baik dengan Fei Wan Totiang tidak berhasil membongkar kedoknya. Sedikitpun tidak tampak perbedaan dengan yang aslinya...”

Wajah Liu Seng semakin kelam. Kepalanya tertunduk sesaat seakan sedang merenungkan sesuatu yang pelik.

“Bagaimana dengan ilmu silatnya?”

Cu Mei menarik nafas panjang.

“Bukannya hengte memuji iblis itu. Ilmu silat yang dimiliki Cian bin mo-ong memang tinggi sekali. Malah lebih hebat daripada Fei Wan Totiang yang asli. Hengte sudah terjun dalam dunia Kangouw sejak empat puluh tahun yang lalu, meskipun ilmu silat tidak terlalu hebat, tetapi pengalaman sudah dapat dikatakan lumayan. Mungkin saat ini orang yang dapat menandinginya dapat dihitung dengan jari. Bayangkan saja, para anggota kelima partai besar yang berkumpul saat itu ada empat puluh enam orang, tetapi mereka toh tidak sanggup menahan seorang Cian bin mo-ong malah delapan belas orang diantaranya menjadi korban.”

Sebetulnya Cu Mei masih ingin melanjutkan kata-katanya, tetapi dia merasa bahwa ucapannya hanya akan menjatuhkan pamor lima partai besar. Itulah sebabnya dia tidak jadi meneruskan isi hatinya. Tetapi meskipun demikian, sebagian besar tamu yang hadir sudah dapat menerka apa yang ingin diucapkannya. Wajah mereka tampak kusut dan

kelam. Mereka sudah dapat membayangkan sampai di mana kehebatan Cian bin mo-ong yang akan mereka hadapi itu.

Wajah Liu Seng juga berubah hebat. Sepasang alisnya berkerut. Mulutnya menyiratkan seulas tertawa yang sumbang.

“Kalau demikian, gedung keluarga Liu ini seakan menjadi ajang pengorbanan.”

Cu Mei menjadi tertegun mendengar ucapannya.

“Mengapa?” tanyanya bingung.

“Karena Cian bin mo-ong justru hendak menyambangi gedung rumahku malam ini,” sahut Liu Seng.

Ucapan yang singkat tetapi sanggup membuat hati setiap tamu yang hadir menjadi terkesiap. Seakan di dalamnya terkandung segulung kekuatan yang tidak berwujud dan membuat wajah mereka berubah hebat. Tidak ada satupun yang tidak terkejut mendengarkan keterangan tersebut.

Untuk sesaat, suasana dalam ruangan itu seperti diselimuti hawa pembunuhan yang tebal. Empat huruf Cian bin mo-ong seperti mewakili para iblis yang gemar membunuh manusia tanpa diketahui sebab musababnya. Nyali para pendekar menjadi ciut seketika...

Ilmu silat orang ini demikian tinggi, lagipula dia pandai ilmu merias wajah. Boleh dibilang, ada saja kemungkinan bahwa saat ini dia sudah merias wajahnya menjadi salah satu tamu di dalam aula tersebut. Namun tidak seorangpun yang menyadarinya.

Para tamu yang mempunyai pikiran demikian, tanpa terasa saling melirik satu dengan yang lainnya. Mereka menjadi curiga setiap orang yang duduk di sampingnya. Jangan-jangan orang itu adalah samaran Cian bin mo-ong si iblis pembunuh itu.

Justru ketika pikiran setiap orang sedang bertanya-tanya, terdengar kembali helaan nafas berat Liu Seng, si tuan rumah.

“Sejak tiga bulan yang lalu, Cian bin mo-ong telah mengirim sepucuk surat yang isinya menyatakan bahwa malam ini dia pasti akan hadir di dalam rumahku ini. Pertama-tama dia ingin bertanya jelas tentang Am Gi (senjata rahasia) hengte, yakni Hek Hong Ciam (jarum kumbang hitam), baru kemudian mencabut nyawa hente. Katanya untuk membalaskan dendam ayahnya. Aih! Siaute sudah mengasingkan diri dari dunia persilatan selama belasan tahun. Seandainya pada tempo dulu pernah terjadi perselisihan dengan seseorang, rasanya juga tidak mungkin sekarang baru datang mencari siaute untuk membalaskan dendamnya...”

Belum lagi ucapannya selesai, Tian Tai Tiau-siu yang duduk di sudut sendirian langsung memperdengarkan suara dengusan dingin dari hidung.

“Maksudmu kau sudah menggantungkan pedang selama belasan tahun dan selama itu tidak pernah mencampuri urusan dunia Kangouw lagi?” tanyanya dengan nada sinis.

“Tidak salah!” sahut Liu Seng tegas.

“Apakah kata-katamu itu bukan diucapkan karena keadaanmu yang sedang terdesak?” tanya Tian Tai Tiau-siu kembali. Nada suaranya seakan tidak percaya. Dengan bibir mencibir dia meneruskan ucapannya. “Seandainya Cian bin mo-ong benar-benar akan datang malam ini untuk menanyakan perihal senjata rahasiamu, pasti dia mempunyai alasan yang kuat. Jangan-jangan di balik hal ini ada sesuatu yang sengaja kau tutup-tutupi!”

Terhadap kata-kata yang menyakitkan hati itu, Liu Seng benar-benar merasa di luar dugaan. Wajahnya berubah hebat.

“Siaute harap kata-kata Kok heng jangan keterlaluan. Hek Hong Ciam memang senjata rahasia andalan keluarga Lu. Selama ini hanya diwariskan kepada putera dan tidak pernah kepada anak putri. Meskipun siaute mempunyai seorang putri, tapi ilmu ini belum pernah diajarkan kepadanya!”

Wajah Kok Hua-hong dingin sekali. Dia terdiam sesaat. Seakan ada sesuatu yang sedang direnungkannya. Perlahan-lahan kepalanya mendongak ke atas dan menatap lentera-lentera yang tergantung di sana.

Pada waktu itu, para tamu dapat merasakan bahwa penampilan Kok Hua Hong ini sangat lain dari biasanya. Sikapnya angkuh dan menyiratkan ketinggian hatinya. Kalau dibandingkan dengan sikapnya dahulu, sungguh jauh berbeda. Tidak ada seorangpun yang mengerti apa sebabnya orang ini dapat berubah demikian drastis!

Dengan demikian, dalam seketika Kok Hua-hong menjadi tokoh yang aneh dan menarik perhatian. Pandangan setiap tamu yang hadir semuanya terpusat pada orang ini. Seakan seluruh kesombongan, keanehan, kejanggalan yang ada di dunia ini sekarang tertumpu pada diri orang tersebut.

Sinar mata Liu Seng juga tidak terlepas sedikit pun dari pada Kok Hua-hong. Tiba-tiba tubuhnya menggigil. Dia merasa orang yang satu ini telah berubah menjadi orang lain yang menyeramkan.

Apanya yang tidak sama? Justru dia tidak dapat mengatakannya. Hanya nalurinya yang membisikkan sesuatu yang janggal pada diri orang itu. Tepat pada saat itu, Kok Hua-hong mengeluarkan suatu benda dari balik pakaiannya dan kemudian meletakkannya di atas meja. Mulutnya memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Kalau kau mengatakan Hek Hong Ciam hanya diturunkan kepada anak laki-laki dan tidak kepada anak perempuan, di balik semua ini pasti ada apa-apanya. Tentunya sesuatu yang mencurigakan. Kalau boleh aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Mengapa benda ini dapat tertancap pada diri Tan Ciok-san sepuluh tahun yang lalu kalau kau memang sudah mengundurkan diri dari dunia Kangouw selama belasan tahun? Hm... kata-katamu itu terlalu menganggap bodoh orang lain!”

Liu Seng mengedarkan matanya. Hatinya menjadi terkesiap. Benda yang tergeletak di atas meja memang Hek Hong Ciam yang merupakan senjata rahasia andalan keluarganya. Wajahnya berubah semakin kelam.

“Bagaimana Kok heng bisa mempunyai senjata ini?” tanyanya tanpa sadar..

Kok Hua Hong tertawa dingin. Wajahnya tetap tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

“Bukankah aku sudah mengatakan bahwa Hek Hong Ciam tersebut tertancap pada tubuh Tan Ciok-san? Senjata rahasia ini memang diambil dari tubuhnya dan sudah tersimpan selama sepuluh tahun.”

Liu Seng sampai termangu-mangu mendengar kata-katanya. Hal yang sama sekali di luar dugaan justru terjadi pada saat ini. Pikirannya langsung bekerja. Sebuah ingatan melintas di benaknya. Dia sama sekali tidak percaya bahwa sepuluh tahun yang lalu dia pernah menggunakan Hek Hong Ciam dan sekarang dia sudah melupakannya. Dia toh belum terlalu tua untuk disebut pikun. Wajahnya semakin kelam.

“Kau berbohong! Tidak di sangka Tian Tai Tiau-siu yang namanya sudah menggetarkan dunia persilatan dapat mengucapkan fitnahan yang sengaja hendak mengacaukan pertemuan ini!” bentaknya marah.

“Maksudmu cayhe hanya mengada-ada?” tanya Kok Hua-hong tenang.

“Walaupun tidak demikian, pasti kau mengandung maksud tertentu. Siaute sudah mengasingkan diri selama belasan tahun. Meskipun ilmu silat masih tidak dilupakan begitu saja dan terus berlatih tetapi sama sekali belum pernah menyentuh Hek Hong Ciam. Bagaimana mungkin membunuh orang dengan senjata rahasia tersebut apabila menyentuhnya saja tidak? Lagipula, walau pun Tan Ciok-san merupakan tokoh Kangouw yang tidak tergolong sesat maupun lurus, tetapi dengan aku orang she Liu selamanya tidak ada permusuhan apa-apa. Bagaimana mungkin bisa terjadi perkelahian diantara kami?” sahut Liu Seng tegas.

Wajah Kok Hua-hong berubah hebat mendengar ucapannya. Dia langsung bangkit dari tempat duduknya dan menuding kepada Liu Seng.

“Kalau benar begitu, bagaimana Hek Hong Ciam ini bisa terjatuh ke tanganku? Tolong kau jelaskan bagaimana senjata rahasia ini bisa tertancap di tubuh Tan Ciok-san?”

Pertanyaannya itu laksana tudingan langsung. Liu Seng sampai tertegun dan tidak sanggup mengatakan apa-apa. Kenyataannya, dia memang tidak habis pikir bagaimana senjata rahasia andalan keluarganya bisa terjatuh ke pihak lawan. Senjata rahasia ini pula yang membuat namanya terkenal di dunia Kangouw berpuluh tahun yang silam. Ilmu yang satu ini sangat khas dan unik. Tidak sembarang orang dapat melontarkan senjata rahasia semacam itu.

Ucapan Kok Hua-hong juga membuat para tamu yang lainnya menjadi curiga dan bertanya-tanya. Kemudian, tampak Kok Hua-hong melangkah setindak demi setindak mendekati Liu Seng. Wajahnya menyiratkan hawa pembunuhan yang tebal.

Untuk sesaat, suasana yang mencekam seperti menunggu bom waktu yang akan meledak setiap waktu. Para tamu yang lain mengerti bahwa Kok Hua-hong segera akan turun tangan. Tetapi tidak seorangpun yang sanggup menghalangi. Karena urusan ini termasuk masalah pribadi dan mungkin di dalamnya juga terkandung misteri yang belum terungkapkan sehingga mereka merasa tidak enak hati untuk turut campur.

Dalam keadaan yang genting di mana hati para hadirin sedang tegang, terdengar tarikan nafas Liu Seng yang berat.

“Siaute mengundang kehadiran para sahabat sekalian, sebetulnya ingin mendapat dukungan untuk menghadapi Cian bin mo-ong. Siapa sangka urusan Hek Hong Ciam ini malah menimbulkan perasaan curiga kalian. Karena bukti nyatanya memang ada, meskipun siaute terjun ke sungai Huang ho juga tidak dapat melepaskan diri dari masalah ini. Tetapi, berdasarkan nama baik keluarga kami yang telah dipupuk selama ratusan tahun. Siaute berani menjamin bahwa sepuluh tahun yang lalu siaute tidak merasa pernah menggunakan Hek Hong Ciam ini untuk membunuh siapapun.”

Dalam keadaan terdesak, Liu Seng mengucapkan kata-kata yang asal- asalan saja. tetapi justru menimbulkan manfaat yang besar. Ketika mengucapkan kata-kata yang terakhir, pada wajahnya tersirat kepedihan yang tidak terkirakan.

Kok Hua-hong tertawa dingin.

“Di dunia ini terlalu banyak manusia licik yang pandai berpura-pura. Kata-kata yang saudara ucapkan tadi mungkin dapat mengelabui anak kecil berusia tiga tahun, tetapi aku sama sekali tidak mempercayainya!” sahutnya ketus.

“Jadi kau tetap ingin bergebrak denganku?”

Sekali lagi Kok Hua-hong mendengus dingin.

“Kalau tidak memaksa dengan kekerasan, mungkin Liu Lo Enghiong tidak bersedia mengatakan yang sebenarnya!” terdengar suara angin berdesir, tahu-tahu dia melancarkan sebuah serangan yang dahsyat.

Dapat dibayangkan bagaimana hebatnya serangan orang ini. Bahkan cawan-cawan teh yang tergeletak di atas meja dan saat itu memisahkan mereka langsung jatuh berderai karena hembusan angin yang kencang dan menimbulkan suara kerontangan yang bising. Tenaga dalam orang ini rupanya juga tidak dapat dipandang enteng.

Hati Liu Seng terkesiap.

“Hebat sekali tenaga dalam orang ini!” serunya dalam hati.

Tangan kanannya langsung diangkat dan menyambut serangan Kok Hua- hong. Hantaman ini dilancarkan dalam keadaan terdesak. Tiba-tiba terdengar suara Blamm! Yang memekakkan telinga. Kedua rangkum tenaga yang dahsyat saling beradu. Tubuh mereka terhuyung-huyung, tetapi kaki mereka tidak bergeser setengah langkah juga. Kemudian terlihat dua bayangan berkelebat di mana kedua orang ini langsung memisahkan diri ke samping, disusul berpuluh bayangan lainnya yang melintas ke sana kemari.

Rupanya ketika kedua orang itu bergebrak, para tamu yang lainnya khawatir akan terhempas oleh angin yang timbul dari pukulan mereka. Oleh karena itu mereka segera menggeser serabutan dan keadaan pun menjadi gempar seketika.

Sinar mata Liu Seng terus tertumpu pada diri lawannya. Dia tidak berkedip sama sekali. Tampaknya Liu Seng juga tidak berani memandang ringan lawannya. Setelah beradu pukulan satu kali, dia segera menyadari bahwa kekuatan lawannya tidak berada di sebelah bawah dirinya sendiri. Kali ini dia benar-benar bertemu dengan musuh yang seimbang.

Di pihak satunya, Kok Hua-hong seperti mempunyai pikiran yang tersendiri. Sepasang alisnya terjungkit ke atas. Dalam keadaan yang genting seperti itu, hidungnya mengendus bau harum daging dan arak. Dalam waktu yang bersamaan, Liu Seng juga mendongakkan kepalanya. Tampaknya dia juga sudah mempunyai perasaan yang sama. Sebab dia langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

Sementara itu, para tamu yang lainnya juga ikut tertegun. Mungkin mereka juga sedang terheran-heran. Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak-bahak yang berkumandang memenuhi seluruh ruangan tersebut. Suara itu demikian keras sehingga menggetarkan gendang telinga setiap orang yang mendengarnya.

Tampak sesosok bayangan berkelebat. Kibasan lengan baju berkibar-kibar. Di tengah-tengah Liu Seng dan Kok Hua-hong telah berdiri seseorang. Perubahan ini benar-benar di luar dugaan semua orang. Ketika mata mereka menatap orang tersebut, tidak ada satu pun yang tidak menunjukkan perasaan terkejut. Tanpa sadar Liu Seng dan Kok Hua-hong juga sampai mundur dua langkah. Gerakan mereka otomatis terhenti.

Bagian 2

Ketika mata mereka beralih, keduanya melihat di hadapan mereka telah berdiri seorang laki-laki yang sudah tua sekali. Rambutnya sudah putih semua. Pakaianya penuh tambalan dan sikapnya sungguh menyebalkan. Tangan kanannya memegang sebuah paha ayam yang hanya sisa tulangnya saja. Sedangkan tangan kirinya menggenggam sebuah kendi arak. Mulutnya mengeluarkan suara tawa terkekeh-kekeh.

Melihat kehadiran orang ini, hampir sebagian besar para hadirin mengeluarkan suara seruan terkejut.

“Po Siu-cu Cian Cong (si lengan koyak Cian Cong)!”

Wajah Liu Seng juga berubah hebat. Tetapi perubahan wajahnya bukan menunjukkan ketakutan tetapi kegembiraan yang di luar dugaan. Tampang orang ini seperti pengemis, raut wajahnya seperti monyet. Benar-benar membuat sebal siapapun yang memandangnya. Tetapi sejak enam puluh tahun yang silam, namanya sudah menggetarkan dunia Kangouw. Orang ini juga disebut sebagai salah satu dari tokoh teraneh zaman itu.

Siapa sangka hari ini, enam puluh tahun kemudian, secara di luar dugaan dia bisa memunculkan diri. Bagaimana hal ini tidak membuat para hadirin terkejut dan gembira? Dengan tergesa-gesa Liu Seng maju ke depan dan menjura penuh hormat. Belum lagi dia sempat membuka mulut, Cian Cong sudah mendengus berat, matanya langsung mengerling ke arah lain.

“Pengemis tua paling benci segala peradatan, pergi sana!” katanya kesal.

Biar bagaimanapun, Liu Seng merupakan tokoh yang sudah berpengalaman. Dia mengerti tokoh aneh yang sudah lama menghilang dari dunia Kongouw ini tidak menyukai segala macam tata krama. Oleh karena itu dia hanya mengembangkan seulas senyuman

dan menepi ke samping. Namun sikapnya tetap terlihat penuh hormat kepada Cianpwe tersebut.

Begitu matanya memandang, dia melihat paha ayam di tangan orangtua ini hanya tinggal tulangnya saja, tetapi tokoh tersebut masih menggerogotinya dengan nikmat. Sampai rasanya sudah tidak ada lagi, dia baru rela memasukkannya kembali ke dalam saku pakaian.

Sepasang matanya yang menyorotkan kilatan cahaya segera beralih kepada para hadirin kemudian berhenti pada diri Tian Tai Tiau-siu.

“Apakah kau yang bernama Kok Hua-hong dan bergelar Tian Tai Tiau-siu?” tanyanya dengan nada berat.

Kata-kata ini diucapkan dengan perlahan namun mengandung kewibawaan yang tidak terkirakan. Hati Kok Hua-hong langsung berdebar-debar. Perasaannya menjadi tidak tenang. Tetapi dia berusaha menenangkan hatinya yang kacau.

“Aku memang Kok Hua-hong. Entah Locianpwe ada petunjuk apa?”

Sepasang alis Cian Cong tampak berkerut. Tampaknya dia mempunyai masalah yang berat yang tidak dapat dipecahkannya. Sejenak kemudian terlihat dia menyunggingkan seulas senyuman.

“Mengherankan! Pengemis tua sudah lama sekali berkecimpung di dunia persilatan. Hal aneh apapun sudah pernah aku jumpai. Tetapi tidak ada yang lebih aneh dari kejadian malam ini!”

Mendengar ucapannya, hati Kok Hua-hong semakin kalut. Wajahnya berubah hebat seketika. Tanpa sadar kakinya mundur dua langkah. Melihat gayanya, rasanya dia sudah menghimpun tenaga dalam dan siap melancarkan serangan.

Sinar mata Cian Cong kembali beredar kepada para hadirin. Dia mengeluarkan suara tertawa yang terbahak-bahak. Kepalanya menoleh ke arah dinding pekarangan yang tinggi.

“Hei, turunlah!” teriaknya dengan suara lantang.

Baru saja ucapannya selesai, dari atas dinding pekarangan melayang turun seseorang. Gerakannya sangat cepat. Tubuhnya mendarat di atas tanah tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Kepalanya ditutupi dengan sebuah topi pandan. Di pundaknya memanggul sebatang kail yang panjang. Siapa lagi kalau bukan Tian Tai Tiau-siu Kok Hua-hong?

Begitu mata para hadirin memandang ke arah yang sama, tanpa sadar mereka mengeluarkan suara terkejut dalam waktu yang bersamaan. Benar-benar mengherankan! Aneh sekali! Kalau saja mereka tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tentu mereka tidak akan percaya bahwa keanehan yang terlihat itu adalah kenyataan. Namun buktinya sudah terpampang jelas di depan mata.

Dua orang Tian Tai Tiau-siu yang persis sama. Sekarang mereka berdiri berhadapan. Walaupun mereka membelakangkan mata selebar-lebarnya, tetap saja sulit menemukan perbedaan di antara mereka. Entah yang mana yang asli dan mana yang palsu!

Untuk sesaat terjadi kegemparan di antara para hadirin. Puluhan pasang mata menoleh ke kiri dan ke kanan. Semakin dilihat hati mereka semakin bingung. Wajah mereka pun menyorotkan sinar tertegun. Sahabat lama Tian Tai Tiau-siu sekalipun, tetap merasa heran dan tidak dapat membedakannya.

Suasana tidak mencekam seperti tadi lagi namun hati para hadirin masih menyimpan ketegangan yang dalam. Tiba-tiba terdengar suara tawa yang dingin dari mulut Cian Cong.

“Siapa kau sebenarnya?” tokoh itu membentak dengan suara marah.

Yang ditudingnya tentu saja Tian Tai Tiau-siu yang tadi bergebrak dengan Liu Seng. Tampak wajah orang itu beberapa kali berubah dalam waktu yang sekejap saja. “Aku adalah aku, memangnya siapa lagi?”

sahutnya tenang. Di dalam nada suaranya tetap terkandung keangkuhan.

Tampaknya Cian Cong tidak menduga akan diberikan jawaban yang demikian. Dia menjadi tertegun seketika. Tiba-tiba dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak.

“Meskipun si pengemis tua ini paling membenci kejahatan, tetapi lebih benci lagi terhadap orang-orang yang suka menyembunyikan diri seperti kura-kura. Saudara bukan saja menyembunyikan kepala memperlihatkan ekor, malah sikapmu itu demikian sombong. Benar-benar membuat mata tua ini tidak sanggup melihatnya lebih lama!”

Orang itu hanya mendengus sekali. Tampaknya dia sedang berpikir bagaimana menjawab perkataan tokoh tua tersebut. Cian Cong segera membuang muka dan mencibirkan bibirnya.

“Kau tidak perlu memutar otakmu lagi. Lebih baik biarkan si pengemis tua ini yang mengatakan identitas dirimu. Iblis nomor satu Cian bin mo-ong yang namanya menggetarkan hati setiap sahabat dunia Kangouw, aku rasa tidak salah lagi pasti kau adanya!”

Tampaknya orang itu terkejut sekali. Tanpa sadar kakinya sampai mundur satu langkah.

“Bagaimana kau bisa tahu?”

Cian Cong tertawa dingin.

“Kau sudah mengaku? Si pengemis tua ini mempunyai keahlian melihat raut wajah orang. Urusan sekecil ini saja tidak mungkin dapat mengelabui mata tua ini!” dia merandek sejenak. Hatinya seperti sedang diliputi kebimbangan. “Enam puluh tahun sudah, bukan saja si pengemis tua tidak melanggar ketentuan dunia Bulim, si pengemis tua ini juga pantang membunuh. Tetapi demi Cian bin mo-ong, terpaksa aku berkecimpung lagi di dunia Kangouw dan membuka pantangan demi kesejahteraan orang banyak...!”

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba tampak Cian bin mo-ong mengangkat lengan bajunya untuk menutupi bagian wajah. Dengan perlahan-lahan dia membalikkan tubuh dan memutar satu kali. Ketika tubuhnya balik pada posisi semula, tangannya pun diturunkan. Para hadirin terkejut setengah mati.

Dalam sesaat, dia bukan lagi seorang tua yang berwajah welas asih. Raut wajahnya sudah berubah menjadi seorang laki-laki setengah baya yang bermata sipit. Wajahnya garang menyeramkan.

Dalam sekejap mata, dia sudah merias wajahnya dan berganti rupa menjadi orang lain. Keahlian merias wajah dan kecepatan gerakan tangannya sungguh mengagumkan. Semuanya terjadi dalam waktu beberapa detik saja.

Tanpa sadar Cian Cong memandang dengan terpesona. Mulutnya langsung mengeluarkan suara pujian.

“Sungguh ilmu merias wajah yang hebat! Kalau bukan secara kebetulan si pengemis tua menolong Kok Hua-hong yang jalan darahnya tertotok sehingga tidak sadarkan diri. Tentu sampai sekarang si pengemis tua masih belum berhasil membongkar kedokmu itu!”

Cian bin mo-ong tertawa sumbang.

Ilmuku yang satu ini, apabila mudah dibuka kedoknya oleh orang lain, tentu aku tidak akan mendapat julukan “Iblis Seribu Wajah.”

Wajah Cian Cong agak kelam mendengar ucapannya.

“Untuk ilmu yang satu ini, si pengemis tua sudah berterus terang menyatakan kekagumaan. Tetapi entah bagaimana dengan ilmu silatmu?” tantangnya secara halus.

Sepasang alis Cian bin mo-ong langsung mengerut. Diam-diam dia berpikir di dalam hatinya...

“Ilmu silatku ini merupakan hasil curian dari kuburan para angkatan tua Ti Ciang Pang. Selama sepuluh tahun aku telah berlatih tanpa mengenal lelah. Meskipun sejak berkecimpung di dunia Kangouw, masih belum menemukan tandingan, tetapi sampai di mana sebetulnya ketinggian ilmu silat yang kumiliki, aku sendiri tidak tahu. Mengapa aku tidak menggunakan kesempatan ini untuk menguji diriku sendiri? Orang di hadapanku ini disebut sebagai salah satu dari dua tokoh teraneh di dunia ini. Baik ilmu silat maupun tenaga dalam pasti sudah mencapai taraf yang hebat sekali. Seandainya aku bisa mengalahkan orang ini, tentu harapan untuk membalas dendam ayah akan mudah terlaksana.”

Begitu pikirannya tergerak, dia langsung mengeluarkan seulas senyuman yang mantap.

“Boanpwe justru ingin mencoba meminta pelajaran dari Locianpwe. Tempat ini agak sempit. Lebih baik kita mengadu kepandaian di luar pekarangan saja!”

Baru saja ucapannya selesai, tidak tahu bagaimana dia menggerakkan kakinya, tahu-tahu tubuhnya sudah melesat keluar dari ruangan tersebut dan melayang turun di tengah pekarangan.

Cian Cong tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya pun menyusul melayang turun di hadapan Cian bin mo-ong. Gerakan tubuhnya begitu cepat bagaikan kilat. Tidak ada seorangpun yang melihat bagaimana dia menggerakkan tubuhnya. Hanya sekelebat bayangan yang melintas di depan mata mereka.

Cian bin mo-ong tahu bahwa orang yang ada di hadapannya adalah salah satu dari dua tokoh sakti yang telah menggetarkan dunia persilatan. Sinar matanya menatap lekat-lekat. Dia sama sekali tidak berani memandang ringan lawannya ini. Secara diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya yang kemudian disalurkan pada kedua belah tangan.

Mata Cian Cong sendiri juga mendelik lebar-lebar. Sinarnya yang tajam tertumpu pada diri lawan. Dia malah tidak berkedip sama sekali. Sepenggal bulan dengan merayap perlahan-lahan muncul dari balik awan kelabu. Sinarnya yang redup menyoroti dua sosok tubuh yang berdiri berhadapan tanpa bergerak sedikitpun. Keduanya bagai dua patung kayu yang baru saja dibuat oleh orang-orang yang berkumpul di sana.

Tampak kerumunan orang berbondong-bondong keluar dari dalam aula. Mereka memencarkan diri di sekeliling pekarangan ini. Berpuluh pasang mata dalam waktu yang bersamaan terpusat pada diri kedua orang yang berdiri berhadapan. Mereka seakan merasa bahwa waktu berlalu dengan lama sekali dan mereka mulai penat menunggu.

Perlu diketahui bahwa si Lengan koyak Cian Cong merupakan tokoh yang sudah menggetarkan dunia Kangouw sejak enam puluh tahun yang silam. Kebesaran namanya maupun kehebatannya, tidak ada seorang ta-mu yang hadirpun dapat menandingi. Mereka malah dapat dikatakan merupakan dua angkatan lebih muda dari padanya.

Sedangkan, Cian bin mo-ong belum lama muncul di kancah dunia persilatan. Kalau dihitung-hitung mungkin belum ada setengah tahun. Tetapi tindakannya selama ini yang tidak kenal ampun terhadap orang-orang yang dianggap sebagai musuhnya, sudah diketahui oleh para hadirin.

Empat huruf Cian bin mo-ong saja sudah mewakili kericuhan yang terjadi di dunia Bulim akhir-akhir ini. Kemunculannya bagai badai dahsyat yang melanda. Gelombang ke-kacauan yang dibuatnya menimbulkan kekuatan yang mengerikan para tokoh dunia Kangouw sendiri.

Sekarang kedua orang yang tidak tersangka-sangka berdiri berhadapan sebagai musuh. Yang satu merupakan tokoh aneh yang sudah lama menghilang dari dunia Kangouw, sedangkan yang satunya merupakan tunas baru tetapi sudah cukup menggemparkan. Saat itu mereka berdua di hadapkan dengan duel antara hidup dan mati!

Siapa yang akan menang? Siapa yang akan kalah?

Hal ini justru merupakan pertanyaan yang jawabannya sedang dinantikan oleh para hadirin. Juga merupakan masalah yang ingin segera diketahui oleh mereka semua. Suasana semakin mencekam. Perasaan setiap orang tanpa terasa dilanda ketegangan.

Setelah terdiam beberapa saat, tampaknya Cian bin mo-ong tidak sabar. Mulutnya mengeluarkan suara bentakan keras. Dengan gaya kedua tangan menahan di depan dada dia melancarkan pukulannya.

Serangannya ini benar-benar dahsyat.

Walaupun gerakan Cian bin mo-ong sendiri tampaknya tidak terlalu gencar namun mengandung segulung arus tenaga yang menimbulkan angin keras. Rasanya serangannya kali ini lebih kuat satu tingkat dibandingkan dengan yang pertama ketika bergebrak dengan Liu Seng tadi.

Cian Cong tertawa dingin. Kedua belah tangannya langsung direntangkan ke depan dan menyambut datangnya serangan Cian bin mo-ong. Dua gulung tenagapun langsung saling beradu. Yang satu mengandalkan kekerasan sedangkan yang lainnya menggunakan daya yang lembut.

Cian bin mo-ong segera merasakan rangkuman tenaga dalamnya yang dahsyat seperti tertelan oleh tenaga lembut pihak lawan. Tenaganya sendiri seakan buyar seketika. Hatinya menjadi terkesiap.

“Entah ilmu apa yang digunakan pengemis tua ini. Mengapa tenaga dalamku seperti buyar begitu menyentuh telapak tangannya dan tidak berwujud sama sekali?” tanyanya dalam hati.

Meskipun pikirannya tergerak, tetapi dia tidak berhenti begitu saja. Cepat-cepat dia melangkah mundur tiga tindak kemudian menghimpun tenaganya kembali dengan menarik nafas dalam-dalam. Setelah itu dia melancarkan lagi sekaligus tiga buah pukulan. Ilmu silat orang ini merupakan hasil curian dari kuburan para Ciang Bunjin Ti Ciang Pang. Kehebatannya benar-benar tidak dapat dibandingkan dengan sembarang orang. Begitu serangannya dilancarkan, tenaga yang terkandung dalam setiap pukulan selalu bertambah kuat dibandingkan dengan yang sebelumnya.

Wajah Cian Cong semakin serius. Tampak tubuhnya berkelebat dan dia berhasil menghindarkan diri dari dua pukulan Cian bin mo-ong. Kemudian mulutnya mengeluarkan suara bentakan keras. Tangannya terangkat ke atas dan disambutnya serangan ketiga dari lawannya. Pukulannya kali ini mengandung tenaga dalam yang telah dilatihnya selama puluhan tahun. Dia memang sengaja mengadu dengan kekerasan. Maksudnya ingin menguji sampai di mana kekuatan Cian bin mo-ong itu sebetulnya.

Kejadiannya hanya sekejap mata. Kecepatannya membuat mata para hadirin berkuang-kuang. Begitu serangannya yang terakhir dilancarkan, Cian bin mo-ong segera merasakan telapak tangannya seakan membentur lempengan baja. Getarannya membuat pergelangan tangannya menjadi sakit. Serangkum tenaga tidak berwujud seperti menolak dari pukulan Cian Gong. Hatinya terkejut sekali. Keringat menetes dari keningnya. Tiba-tiba dia merasa hampasan angin yang terbit dari pukulan lawannya dengan perlahan menyentuh bagian dadanya. Langkahnya menjadi goyah seketika. Tubuhnya terhuyung-huyung tanpa dapat dikendalikan.

Begitu kedua telapak tangan saling membentur, mereka sama-sama menyadari tenaga dalam siapa sebetulnya yang lebih tinggi. Terdengar Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Cian bin mo-ong yang menggetarkan dunia Bulim, toh tidak lebih dari sedemikian saja. Coba sambut lagi tiga pukulan si pengemis tua ini!” bentaknya dengan suara keras.

Ucapannya selesai, tiga jurus langsung dilancarkan. Rupanya dari benturan tadi dia sudah dapat memaklumi sampai di mana ketinggian ilmu silat orang tersebut. Tenaga

dalam yang dilancarkan oleh Cian bin mo-ong memang dahsyat tidak terkirakan. Tetapi sebetulnya hanya merupakan tong kosong yang nyaring bunyinya. Begitu membentur tenaga yang lebih kuat, maka tenaga dalam orang itu pun melemah bagai semangka yang hampir membusuk, dapat dilihat tetapi tidak enak dimakan. Tampaknya kekuatan tenaga dalam orang ini tidak dilatih sebagaimana mestinya sehingga kekuatannya tidak dapat menambal kelembutan tenaga dalam yang dilancarkan oleh Cian Cong tadi. Dia belum mencapai tahap di mana kelembutan dan kekerasan dapat disatukan. Itulah sebabnya Cian bin mo-ong tidak dapat mengendalikan keseimbangannya begitu terhantam pukulan Cian Cong sehingga tubuhnya menjadi ter-huyung-huyung dan hampir terjatuh di atas tanah.

Tiba-tiba terdengar suara tepukan tangan yang riuh timbul dari kerumunan para penonton. Mereka merasa kagum sekali terhadap ilmu silat yang dikuasai oleh Cian Cong. Tanpa sadar mereka mengeluarkan suara pujian dan rasanya ingin sekali meminta tokoh tua tersebut untuk sekali hantam dengan keras di mana Cian bin mo-ong akan terbunuh seketika. Tentunya hal ini akan membuat perasaan mereka gembira tidak terkirakan.

Pertarungan ini sungguh sulit ditemui untuk kedua kalinya. Mereka yang sedang berhadapan merupakan orang-orang yang namanya sudah menggetarkan dunia Kangouw meskipun dalam penilaian yang berbeda. Mata mereka sampai berkunang-kunang menyaksikannya. Sedangkan perasaan dalam hati tetap dilanda ketegangan, ketakutan bahkan kekaguman. Tingginya ilmu silat Cian bin mo-ong benar-benar di luar dugaan mereka. Apabila malam ini tidak ada tokoh tua seperti Cian Cong yang menampilkan diri, entah apa akibat yang akan mereka hadapi.

Dalam sekejap mata, lima puluhan jurus telah berlalu. Boleh dikatakan hal ini cukup mengherankan. Meskipun Cian bin mo-ong kehilangan tenaga dalam untuk menghadapi lawannya, namun setiap kali dalam keadaan terdesak dia langsung menjalankan sebuah jurus yang aneh. Hal ini membuat tokoh tua Cian Cong terpaksa menarik kembali serangannya dan kehilangan kesempatan melukai musuhnya.

Memang aneh sekali. Gerakan yang dilakukan orang itu tidak sama dengan umumnya. Begitu melihat datangnya serangan, dia tidak mengulurkan tangan untuk menahan maupun memukul. Bahkan bagian tubuh yang seharusnya dilindungi dibiarkan terbuka. Hanya pergelangan tangannya yang bergerak sedikit namun mengandung kekuatan yang aneh. Sehingga setiap kali Cian bin mo-ong melancarkan jurus tersebut, mau tidak mau Cian Cong berpikir untuk menyelamatkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Dia tidak berani mencoba-coba meskipun kekuatan orang itu meragukan. Dengan demikian serangannya pun terpaksa ditarik kembali.

Rupanya Cian bin mo-ong memang merupakan bocah cilik yang dikisahkan pada awal cerita ini, Tan Ki. Setelah mendapat petunjuk dari orangtua yang pernah ditolongnya, dia langsung menempuh bahaya menyelip ke goa di mana para Cian Bunjin Ti Cian Pang dikuburkan.

Akhirnya dia memang berhasil masuk ke dalam goa tersebut bahkan sempat mencuri belajar enam puluh empat jenis ilmu silat yang tersimpan di dalamnya. Saat itu usianya masih belia sekali. Melihat sebatang seruling kuno yang ada di sana, dia langsung mengambilnya dan menyimpannya secara diam-diam, terhadap benda pusaka ataupun harta benda lainnya dia tidak tertarik sama sekali. Selama puluhan tahun, dia melatih semua ilmu itu satu per satu sampai berhasil. Hanya ada sebuah kitab pelajaran silat yang membuat kepalanya pusing tujuh keliling. Kitab itulah yang tidak berhasil dipelajarinya.

Namun berkat kecerdasan otaknya dia dapat menghapuskan isi kitab tersebut secara luar kepala.

Ti Ciang Pang sudah berdiri selama enam puluh empat angkatan. Ciang Bunjin yang sekarang, Lok Hong merupakan ketua angkatan keenam puluh empat. Dia masih hidup dalam keadaan segar bugar dan otomatis tidak mungkin dibawa ke goa kuburan tersebut untuk menanti kematian. Biasanya para tokoh di dunia Bulim selalu mengumpulkan semua ilmu kepandaianya di dalam satu jilid kitab. Jarang ada orang yang menuliskannya sampai dua jilid.

Sekarang Ti Ciang Pang sudah berlangsung selama enam puluh empat generasi. Ketua yang telah meninggal seluruhnya berjumlah enam puluh tiga orang. Tetapi terangnya Tan Ki mendapatkan enam puluh empat jilid kitab ilmu silat. Hal ini menandakan bahwa di dalam goa kuburan itu sebenarnya telah kelebihan satu jilid kitab.

Kitab yang lebih itu, justru merupakan kitab ilmu pernafasan yang tidak dapat dipahami oleh Tan Ki. Bukan anak muda itu saja yang tidak mengerti akan hal ini, bahkan Lok Hong sebagai Ciang Bunjin generasi keenam puluh empat sendiri tidak mengetahuinya.

Kitab ini sebetulnya sangat tipis. Halamannya hanya berjumlah delapan belas lembar. Delapan halaman yang di depannya merupakan ilmu pernafasan dari perut. Meskipun Tan Ki mengerti membaca dan menulis. Tetapi karena tidak ada orang yang memberi petunjuk kepadanya, maka dia tidak dapat memahami secara mendalam. Apalagi sepuluh lembar belakangnya yang terdiri dari dua macam ilmu silat. Yang pertama bernama Tian Si Sam-sut (Tiga jurus bentangan langit) dan yang kedua bernama Te Sa Jit-sut (Tujuh jurus hamparan tanah).

Tampaknya kedua ilmu tersebut merupakan pelajaran silat tingkat tinggi. Meskipun karena adanya gambar-gambar yang menerangkan cara menjalankan Tian Si Sam-sut, maka dia bisa belajar sedikit-sedikit, tetapi terhadap Te Sa Jit-sut dia benar-benar buta sama sekali. Hal ini bukan berarti dia tidak mencobanya. Selama sepuluh tahun entah sudah beribu kali dia mencoba menguraikan ilmu tersebut, tetapi tampaknya dia tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Saat ini dia terdesak oleh pukulan yang dilancarkan oleh Cian Cong sampai kalang kabut. Keadaannya sudah gawat sekali. Dia sadar apabila diteruskan, tentu dirinya akan celaka. Berbagai macam ilmu yang pernah dipelajarinya tetap tidak berhasil melumpuhkan serangan tokoh tua itu. sehingga tanpa sadar dalam keadaan terpaksa, tanpa peduli ada manfaatnya atau tidak, secara serampangan dia menjalankan Tian Si Sam-sut tersebut.

Siapa sangka ketiga jurus bentangan langit itu justru merupakan ilmu perlindungan diri tahap tertinggi. Walaupun asal tubruk, nyatanya hasilnya tepat sekali. Cian Cong merasakan berpuluh jari tangan melintas di depan matanya. Dia sama sekali tidak mendapat akal untuk memecahkan serangan tersebut. Dengan demikian dia terpaksa menarik kembali pukulan yang dilancarkannya tadi. Walaupun dia berusaha menyerang kembali, kejadiannya tetap menimbulkan hasil yang sama.

Meskipun ilmu yang dikerahkan oleh Tan Ki hanya terdiri dari tiga jurus, tetapi bolak-balik dia tetap dapat menghindarkan diri dari serangan Cian Cong. Dengan demikian ratusan jurus telah berlalu tanpa mereka sadari.

Bagi Cian Cong sendiri, semakin dilanjutkan hatinya semakin penasaran, semakin lama dia semakin terkejut. Dengan nama besar yang telah dipupuknya selama ini dia telah dijuluki salah satu dari dua tokoh tersakti di dunia Kangouw saat ini, tetapi tetap tidak sanggup mengalahkan Cian bin mo-ong. Kemungkinan besar, di dalam dunia Kangouw saat ini, kecuali beberapa tokoh yang sudah mengasingkan diri, tidak ada orang lagi yang sanggup menandinginya.

Meskipun dia tahu bahwa ilmu silat Cian bin mo-ong cukup tinggi tetapi belum terlatih secara sempurna, namun dia tidak tahu kalau orang ini masih mempunyai dua macam ilmu simpanan yang merupakan gabungan yang dahsyat. Seandainya Tan Ki berhasil mempelajari kedua macam ilmu tersebut. Kemungkinan besar di dunia Kangouw tidak ada orang lagi yang sanggup menandinginya.

Sayangnya Tan Ki sendiri tidak tahu bahwa ilmu Te Sa Jit-sut adalah sejenis ilmu yang sangat hebat. Malah terhadap Tian Si Sam-sut, dia hanya mengerti kulit luarnya saja.

Sementara itu, pikiran si pengemis sakti Cian Cong segera tergerak, hawa pembunuhan pun memenuhi hatinya. Dia langsung mengangkat lengan kanannya. Dari mulutnya terdengar suara bentakan yang keras dan sebuah pukulan pun dihantamkan ke depan.

Orang ini sudah hampir enam puluh tahun mengasingkan diri di pegunungan yang sunyi. Setiap hari dia berlatih ilmu silat dan mencoba menyingkap setiap rahasia ilmu yang ada di dunia ini. Serangannya kali ini dilancarkan dengan tenaga yang telah dilatihnya selama ini sehingga kehebatannya bisa dibayangkan.

Dalam waktu yang singkat segera terdengar jeritan mengerikan yang berkumandang memekakkan telinga. Tubuh Tan Ki langsung terpental hingga jauh dan memuntahkan darah segar sebanyak dua kali sebelum menghempas tanah.

Dia sudah kalah. Namun kekalahannya dialami dengan kegemilangan. Pengemis sakti Cian Cong sudah lama menggetarkan dunia Kangouw. Sebagai seorang anak muda yang baru berkecimpung di dunia persilatan, kekalahan yang dialami Tan Ki sama sekali tidak memalukan.

Pada wajah setiap tamu yang hadir malam itu, terlihat sinar kegembiraan. Bibir mereka menyunggingkan seulas senyum kepuasan. Tampaknya kematian Tan Ki membawa ketenangan dan kerian yang luar biasa pada diri mereka.

Hanya wajah Cian Cong yang bertambah kelam. Dia berdiri di tempatnya tanpa berge-ming sama sekali. Hatinya sangat menyayangkan. Seorang tunas muda berilmu tinggi harus mengorbankan nyawa di bawah telapak tangannya. Entah berapa banyak ilmu yang harus hilang karena kematian orang ini.

Sekelompok awan kelabu tiba-tiba melintas di atas kepala para hadirin. Keadaan di pekarangan tersebut pun menjadi gelap seketika. Dalam hati para tamu menyelina serangkum firasat yang tidak enak. Jangan-jangan Cian bin mo-ong masih belum mati, pikir mereka di dalam hati.

Mata mereka segera beralih. Entah sejak kapan, dengan susah payah Tan Ki sudah merangkak bangun. Di sudut bibirnya masih terlihat bekas darah yang mengalir. Dia sama sekali tidak bermaksud menghapusnya.

Malam yang gelap menimbulkan perasaan yang mencekam di dalam hati. Tampang Tan Ki saat itu malah menambah keseraman suasana malam itu. Tanpa sadar para hadirin melangkah mundur tiga tindak. Tubuh mereka menggigil dan bulu kuduk mereka meremang.

Biar bagaimana pun, nama Cian bin mo-ong masih juga membuat hati mereka tergetar, meskipun pada saat itu dia sedang terluka parah. Dengan sebuah telunjuk saja sia-papun dapat mendorongnya hingga terjatuh di atas tanah, tetapi kebesaran nama Cian bin mo-ong selama setengah tahun ini telah menanamkan semacam kengerian di dalam sanubari mereka. Hal ini membuat mereka tidak berani mengambil tindakan apa-apa.

Tepat pada saat itu, Ciong San Suang-siu, Yi Siu dan si gemuk pendek Cu Mei tampak melayang keluar dari kerumunan orang banyak. Sepasang alis Tan Ki langsung terjungkit ke atas.

“Apa yang akan kalian lakukan?” tanyanya dengan nada dingin dan ketus.

Suaranya demikian lemah seakan tidak mengandung tenaga sama sekali, tetapi nadanya tetap dingin dan angkuh. Mendengar kata-katanya, Yi Siu langsung tertawa lebar.

“Hengte tidak tahu diri, ingin meminta pelajaran barang beberapa jurus dari saudara.”

“Aku... aku sedang terluka parah...”

“Masa? Kalau begitu malah kebetulan sekali. Hengte tidak perlu mengeluarkan tenaga banyak untuk membunuhmu. Hal ini malah memudahkan pekerjaanku, lagipula sejak hari ini dunia Bulim akan tenang kembali.” selesai berkata, tangan kanan Yi Siu langsung terangkat ke atas. Tenaga dalam sudah disalurkan pada telapak tangan dan dia bermaksud melancarkan pukulannya.

Tiba-tiba sepasang mata Tan Ki membelalak lebar-lebar. Sinar matanya menyorotkan cahaya kilat yang tajam dan mendelik ke arah Yi Siu. Di dalam matanya seakan terkandung kewibawaan yang besar dan kekuatan yang aneh. Hati Yi Siu tergetar dibuatnya. Tanpa sadar kakinya mundur satu langkah.

Tampak bibir Tan Ki menyunggingkan seulas senyuman yang dingin.

“Membunuh seseorang yang tidak sanggup memberikan perlawanan, termasuk pendekar macam apa kau ini?”

Dalam keadaan emosi, Yi Siu sama sekali tidak memikirkan persoalan ini. Sekarang dia menjadi tertegun.

“Betul! Lohu selalu menganggap diri sendiri sebagai pendekar yang menjunjung tinggi keadilan. Sekarang Cian bin mo-ong sedang terluka parah. Walaupun dia seorang manusia yang dosanya tidak terampunkan, Lohu juga tidak boleh membunuhnya begitu saja. Hal ini tentu akan menjadi bahan tertawaan para sahabat dunia Kangouw lainnya.” katanya dalam hati.

Pikirannya masih bergerak, hatinya sudah mulai bimbang. Tepat pada saat itu terdengar kembali suara Tan Ki...

“Seandainya saudara takut akan pembalasan dendam di hari nanti, lebih baik mencabut rumput sampai ke akar-akarnya dari sekarang juga. Jangan sampai setiap malam saudara di datangi mimpi buruk. Angin bertiup, rumputpun akan tumbuh kembali.”

Yi Siu merenung sesaat. Akhirnya dia tersenyum.

“Kau tidak perlu menggunakan tipu muslihat untuk memanaskan-manasi hatiku. Dilepaskan atau tidaknya dirimu, ada Cian locianpwe yang akan menentukan. Juga ada Liu heng sebagai tuan rumah yang lebih berhak memutuskan. Hal ini bukan hengte yang dapat menentukan.” dengan perlahan-lahan dia menarik tangan Cu Mei dan mengajaknya mengundurkan diri ke tempat semula.

Mendengar ucapannya, diam-diam Liu Seng mendengus di dalam hati.

‘Bagus benar, dengan beberapa patah kata saja kau mengelakkan diri dan menjatuhkan tanggung jawab pada diriku.’ katanya membathin.

Setelah merenung sesaat, Liu Seng langsung menjura kepada Cian Cong.

“Bagaimana menyelesaikan masalah ini, boanpwe serahkan saja kepada locianpwe.” katanya.

Begitu matanya memandang, dia melihat Tan Ki sudah membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu dengan langkah terhuyung-huyung. Kakinya seperti berat sekali sehingga jalannya pun sangat lambat.

Para tamu yang menatap kepergiannya merasa kesal tapi tidak berani mengucapkan sepatah katapun. Mereka harus memandang muka Cian Cong dan lagipula masih tergetar akan kebesaran nama Cian bin mo-ong. Nyatanya tidak ada seorangpun yang berani turun tangan menghalangi kepergiannya.

Berpuluh pasang mata menatap kepergiannya. Sesosok bayangan punggung yang tegar menjauh dengan perlahan-lahan. Diam-diam hati Cian Cong merasa kesepian yang tidak dapat dijelaskan. Dia menarik nafas dalam-dalam.

“Biarkanlah dia pergi. Orang ini sudah terhantam pukulanku. Isi perutnya sudah terluka parah. Meskipun dia dapat merawatnya sampai sembuh. Dalam jangka waktu tiga bulan, belum tentu ilmu silatnya dapat pulih seperti sedia kala. Untuk sementara ini tidak perlu khawatir dia akan berbuat sesuatu yang menggemparkan...”

Sepasang alis Liu Seng tampak berkerut.

“Bagaimana kalau sudah lewat tiga bulan?” tanyanya penasaran.

Cian Cong tertawa bebas.

“Si pengemis tua sudah mempunyai pikiran tersendiri untuk mengatasi masalah ini. Untuk sementara kalian tidak perlu banyak bertanya.” selesai berkata, dia tidak menunggu jawaban dari Liu Seng lagi, orang-tua itu langsung membalikkan tubuh dan keluar dari pekarangan tersebut.

Liu Seng dan Ciong San Suang-siu saling lirik sekilas. Bibir mereka menyunggingkan seulas senyuman pahit, tetapi langkah kaki mereka justru menuju ke dalam ruangan.

Di bawah cahaya rembulan yang redup, sesosok bayangan tampak bergerak perlahan. Dia adalah Cian bin mo-ong, si anak muda Tan Ki!

Saat itu dia masih belum merubah wajahnya yang asli. Tampangnya masih jelek dan menyeramkan. Sungguh membuat hati sia-papun yang melihatnya menjadi muak. Dalam keadaan seperti itu dia sama sekali tidak mempunyai pikiran untuk merubah riasan wajahnya.

Meskipun dia memiliki kepandaian yang tinggi dalam ilmu merias wajah, tetapi dia tidak bisa menutupi rasa sakit yang diderita akibat luka dalamnya yang parah. Di bawah sorotan cahaya rembulan, tampak keringat dingin menetes terus dari keningnya.

Tan Ki merupakan seorang manusia berhati baja. Dengan menggergatakan gerahamnya erat-erat, dia terus mempertahankan diri melangkah. Hatinya terus mengeluh.

"Aku tidak boleh lemah. Aku tidak boleh tumbang begitu saja. Masih banyak urusan yang harus aku selesaikan...! Kalau aku sampai terjatuh, maka selamanya aku tidak akan sanggup bangun lagi..."

Dengan membawa tekad yang membara, persis seperti sewaktu dia mendaki puncak gunung yang menuju goa kuburan Ti Ciang

Pang, dia terus melangkah tanpa memperdulikan rasa sakit yang semakin terasa. Kakinya limbung, tubuhnya gontai dan terhuyung-huyung. Dia sendiri tidak tahu arah mana yang ditempuhnya. Dia hanya mengikuti langkah kakinya saja...

Perlahan-lahan dia mulai merasakan sepasang matanya berkunang-kunang. Pandangannya menjadi tidak jelas. Benda-benda pada jarak tiga cun saja sudah tidak terlihat lagi olehnya. Apa yang tertangkap oleh bola matanya hanya bayangan-bayangan.

Dewa kematian seakan telah menggapaikan tangan memanggilnya dan mendekatinya dengan perlahan-lahan. Dia merasa tidak ada kekuatan lagi. Meskipun niatnya tetap bergejolak, namun tenaganya sudah terkuras habis. Dia benar-benar tidak sanggup lagi...

Kakinya masih diseret selangkah demi selangkah. Dia menggergatakan giginya erat-erat. Dia masih berusaha meneruskan langkah kakinya. Dicobanya membusungkan dada, tubuhnya malah mengayun-ayun. Akhir-

nya dia terjatuh juga di atas tanah. Dia jatuh tidak sadarkan diri!

Entah berapa lama sudah berlalu. Perlahan-lahan dia mulai sadar. Indera penciumannya segera mengendus serangkum keharuman yang menyegarkan. Matanya mulai membuka, lambat-lambat dia membiasakan diri. Akhirnya dia melihat dirinya berada dalam sebuah kamar yang mewah. Saat itu dia sedang terbaring di atas tempat tidur dan ditutupi

sehelai selimut yang tebal. Ruangan itu sendiri ditata dengan apik. Suasananya membuat orang tidak ingin meninggalkan kamar tersebut.

Yang anehnya, di sebelah kiri meja ukiran terdapat pula sebuah meja rias. Tentunya kamar ini milik seorang gadis. Tan Ki demikian terkejutnya melihat kenyataan ini.

'Mengapa aku bisa berada di dalam kamar ini?' tanyanya dalam hati.

Perlahan-lahan dia membangkitkan tubuhnya dan berusaha bangun. Namun serangkum rasa nyeri yang tidak terkatakan langsung terasa olehnya. Seluruh tulang belulang dalam tubuhnya bagai patah berserakan. Aliran darahnya terasa ngilu bagai dirayapi ribuan semut. Tanpa tertahankan lagi, dia menjerit kesakitan.

Kejadiannya hanya sekejap mata. Namun keningnya langsung dibasahi keringat dingin saking sakitnya. Nafasnya sampai tersengal-sengal. Tiba-tiba, telinganya menangkap nada suara yang merdu...

"Kau sudah sadar?"

Kata-kata ini diucapkan dengan nada lembut. Orang yang mendengarnya serasa terbuai dan mendapat perhatian yang besar. Perlahan-lahan Tan Ki mendongakkan wajahnya. Orang yang berdiri di hadapannya ternyata seorang gadis yang cantik jelita!

Dandanannya tidak menyolok, bentuk alisnya indah, matanya bersinar lembut, begitu cantiknya sampai sulit diuraikan menjadi kata-kata. Penampilan gadis itu begitu polos sehingga membuat dirinya semakin menawan.

Hati Tan Ki menjadi terlonjak. Wajahnya menjadi merah padam. Dia menganggap dirinya sebagai seorang pendekar sejati. Tetapi dia justru begitu tidak sopan memandang seorang gadis dengan terpana. Dia merasa malu dengan sikapnya sendiri sehingga cepat-cepat memalingkan wajahnya dan tidak berani memandang lagi.

Gadis itu mencibirkan bibirnya. Terdengar suara tawanya yang halus.

"Rupanya kau ini pemalu juga," katanya.

Tan Ki merasa telinganya menjadi panas. Kepalanya ditundukkan rendah-rendah.

"Di mana ini?" tanyanya lirih.

"Tentu saja rumahku. Siang tadi aku menemukan kau tergeletak pingsan di taman. Cepat-cepat kupanggil pelayan untuk menggotongmu ke mari. Suhu pernah mengatakan bahwa menolong orang adalah perbuatan yang baik..."

Tan Ki memaksakan seulas senyuman di bibirnya.

"Terima kasih atas bantuan kouwnio, kelak pasti akan kubalas." baru berkata sampai di situ, tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu. Tanpa sadar bibirnya mengeluarkan seruan, dia langsung mengangkat tangan dan meraba wajahnya.

Perbuatan yang tidak terduga-duga itu membuat sang gadis terkejut sekali.

“Apa yang tidak beres?” tanyanya gugup.

Tampak Tan Ki menghela nafas lega.

“Tidak apa-apa.”

Dia memang ahli sekali dalam ilmu merias wajah. Dia dapat merubah wajahnya hanya dalam waktu beberapa detik saja. Tetapi obat itu hanya dapat dipergunakan dalam jangka waktu dua belas kentungan. Selewatnya waktu itu, dia akan kembali pada wajah aslinya.

Sedangkan Tan Ki tidak tahu sudah berapa lama dia tidak sadarkan diri. Barusan ingatan itu terlintas di benaknya, untung saja daya kerja obat itu masih belum luntur. Wajahnya saat itu masih jelek dan menyeramkan seperti sebelumnya.

Terdengar suara tawa yang merdu dari mulut gadis itu.

“Mengapa kau bisa terluka?” Sikap gadis ini sangat wajar. Suara tawanya bagai irama lonceng yang merdu. Keseluruhan dirinya sangat mempesona. Hati Tan Ki jadi berdebar-debar. Semacam perasaan yang sulit dilukiskan menyelinap di sanubarinya. Cepat-cepat dia menenangkan perasaannya.

“Cayhe terluka oleh pukulan si Lengan Koyak Cian Cong,” sahutnya lirih.

“Aduh... memangnya kau anggap siapa Cian Locianpwe itu, mengapa kau sampai berkelahi dengannya? Setahuku, dia paling membenci kejahatan dan selalu membela kebenaran. Kalau begitu, tentunya kau ini orang jahat...”

“Di bilang terlalu baik, tidak, tetapi juga tidak terlalu jahat.” sahut Tan Ki.

Mendengar kata-katanya, gadis itu langsung tertawa cekikikan.

“Cara bicaramu lucu juga,” begitu tertawa, tampaklah dua baris giginya yang putih bersih. Bentuknya juga indah dan di bawah sorotan cahaya lampu minyak yang terdapat di atas meja malah tampak berkilauan.

Rupanya hari sudah menjelang malam. Sinar mata Tan Ki bertemu dengan pandangan gadis itu. Perasaan yang aneh tadi kembali merayap dalam hatinya. Perasaannya menjadi bergejolak, pikirannya seperti melayang-layang sehingga dia sendiri tidak tahu pasti apa yang sedang melintas di benaknya.

Justru ketika dia sedang termenung-menung itulah, terdengar kembali suara tawa gadis itu yang merdu.

“Aku ada sedikit urusan dan ingin keluar sebentar. Apabila kau menginginkan sesuatu, kau boleh berteriak saja. Oh ya, namaku Mei Ling...” tiba-tiba dari luar terdengar suara langkah kaki yang membuat kata-katanya terputus.

Angin yang berhembus membawa serangkum keharuman yang lain. Tahu-tahu di dalam kamar itu sudah bertambah seorang gadis yang juga sangat rupawan. Sepasang alisnya lebat dan hitam. Pinggangnya kecil sekali seperti bisa putus apabila dia melenggok terlalu kencang. Penampilannya lebih lincah dan matanya berbinar-binar. Dia memakai

gaun panjang dengan motif kembang-kembang. Tampak dandanannya seperti seorang hamba pelayan.

Mei Ling tersenyum-senyum, jari telunjuknya menuding ke arah gadis tersebut namun wajahnya menatap Tan Ki.

“Dia bernama Cen Kiau-hun. Kedudukannya memang disebut pelayan, tetapi hubungan kami sudah seperti saudara kandung. Sejak kecil kami dibesarkan bersama-sama.” katanya menjelaskan.

Tampaknya pelayan bernama Kiau Hun itu tidak suka melihat tampang Tan Ki yang jelek. Sepasang alisnya mengerut ke atas.

“Dia toh sudah sadar, mengapa tidak disuruh pergi saja?” gerutunya sebal.

“Aku sudah mencekokinya dengan tiga butir pil Siau Fan-tan. Meskipun orangnya sudah sadar, tapi luka dalamnya belum sembuh sama sekali. Walaupun dia dapat berjalan, tetapi lukanya parah sekali. Di mana dia dapat mencari tempat peristirahatan yang tenang. Apalagi tidak ada orang yang merawatnya. Bukankah sama saja kau menyuruh dia menunggu kematian?” sahut Mei Ling.

Kiau Hun terlihat panik sekali mendengar kata-katanya.

“Aduh, Siocia... membiarkan dia di tempat ini bukan jalan yang baik. Nanti kalau Suhu datang...” dia seperti teringat akan sesuatu yang tidak boleh dibicarakan. Kata-katanya jaili terhenti seketika.

“Benar... mengapa aku sampai melupakan hal ini? Seumur hidupnya, Suhu paling benci orang laki-laki. Kalau sampai dia melihat orang ini, tentu urusannya bukan main-main lagi. Jadi... kita harus bagaimana?” sahu Mei Ling gugup.

Kiau Hun merenung sejenak. Tiba-tiba matanya bersinar terang.

“Aku ada akal, tapi... terpaksa membiarkan dia menderita beberapa saat.” baru saja ucapannya selesai, dia maju dua langkah, dengan mendadak tangannya terulur dan menotok.

Gerakan tangan gadis ini sangat cepat. Tetapi kalau pada hari biasa, mungkin Tan Ki masih bisa mengelakkannya, namun ke-adannya sekarang sedang terluka parah. Tubuhnya tidak dapat digerakkan dengan leluasa.

Tiba-tiba dia merasa dua urat darah di bagian pinggangnya seperti kesemutan, belum lagi sempat mulutnya mengeluarkan suara keluhan, orangnya sudah jatuh tidak sadarkan diri. Kiau Hun telah menotok urat nadi bisu dan tidurnya. Dengan bekerja sama, mereka berdua menggotong tubuh Tan Ki dan menyelusupkannya ke bawah tempat tidur. Setelah itu alas tempat tidur tersebut dirapikan kembali sehingga tubuh Tan Ki tidak terlihat sama sekali.

Kiau Hun langsung tertawa terkekeh-kekeh.

“Biar dia tidur dengan nyenyak. Lagipula dia juga tidak dapat bersuara. Meskipun pendengaran Suhu sangat tajam, juga tidak mungkin mengetahui bahwa ada orang yang disembunyikan di bawah kolong tempat tidur.”

Keduanya pun tersenyum dengan saling berpandangan.

Keesokan paginya, kedua gadis itu mengantarkan kepergian Suhunya sampai di depan halaman. Setelah itu mereka masuk kembali ke dalam kamar dan menyeret Tan Ki keluar dari kolong tempat tidur.

Begitu mata mereka memandang, keduanya langsung berseru terkejut. Bahkan mereka sampai melangkah mundur beberapa tindak. Sesuatu yang aneh telah terjadi!

Yang dilihat oleh mereka bukan lagi laki-laki bertampang jelek dan menyeramkan tadi malam, tetapi yang sekarang diseret keluar dari kolong tempat tidur justru seorang pemuda yang tampan sekali. Alisnya berbentuk golok, hidungnya mancung dengan bibir yang tampak indah dipandang.

Pakaianya masih sama dengan laki-laki yang kemarin, tetapi kedua gadis itu hampir tidak dapat percaya kalau dia merupakan orang yang sama. Untuk sesaat, keduanya tidak dapat mengatakan apa-apa. Keduanya berdiri tertegun dengan mata saling pandang. Sekian lama mereka terdiam.

Kejadian ini terlalu aneh. Mereka tidak tahu kalau Tan Ki menggunakan sejenis obat untuk merias wajah. Setelah waktunya habis, wajahnya akan kembali seperti semula. Lama... lama... sekali.

Akhirnya Mei Ling tertawa merdu.

“Orang ini benar-benar pintar membuat wajah setan untuk menakuti kita. Ayoh kita angkat dia ke atas tempat tidur dan tanyakan masalah ini sampai jelas.” katanya.

Saat itu juga, rasa sebal dan benci di dalam Kiau Hun seperti sirna entah ke mana.

Malah ada semacam perasaan aneh yang menghinggapi hatinya, seperti jantungnya berdegup dengan cepat dan perasaannya juga tersipu-sipu. Kalau anda adalah seorang gadis, tentu anda tahu bagaimana perasaan Kiau Hun saat itu. Mungkin semacam gairah yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Sejak kecil Kiau Hun dibesarkan bersama-sama Mei Ling. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, yang mereka lakukan hanya membaca syair atau memetik harpa di dalam kamar. Kadang-kadang mereka bermain di taman rumah itu, seperti berlari-larian atau menangkap kupu-kupu. Mereka jarang bertemu dengan orang asing. Paling-paling para pelayan laki-laki dalam gedung itu. Tetapi mereka semua adalah penduduk desa yang tidak mampu dan kasar. Sedangkan Kiau Hun merasa dirinya cukup cantik dan berpendidikan cukup, apalagi Mei Ling menganggapnya sebagai saudara sendiri, mana mungkin dia memandang sebelah mata terhadap para laki-laki yang bekerja di dalam gedung tersebut. Di tambah lagi Suhu mereka yang mempunyai adat aneh. Dia sangat membenci kaum laki-laki. Sedangkan

Mei Ling lebih suka menyendiri setelah menginjak remaja. Gadis itu tekun sekali berlatih ilmu silat. Dia bahkan jarang bertemu dengan ayahnya sendiri. Hal ini membuat Kiau Hun merasa kesepian.

Taman belakang di mana Mei Ling tinggal tidak pernah diinjak orang lain. Ketika mereka masih kecil, mereka sering main bersama-sama. Saat itu Kiau Hun masih belum merasakan apa-apa. Namun setelah menginjak usia dewasa, hatinya semakin bergejolak. Seakan ada sesuatu perasaan yang terpendam di dalam hatinya. Namun karena dia giat berlatih ilmu silat, perasaan itu masih dapat ditekannya. Gejolak dalam hatinya menjadi samar-samar saja.

Tetapi begitu melihat Tan Ki, seluruh hatinya langsung terpaut pada anak muda tersebut. Perasaan dalam hatinya yang terpendam selama ini seakan meledak seketika. Sebetulnya keadaan ini tidak berbeda dengan perasaan Tan Ki ketika pertama kali melihat Mei Ling.

Hanya bedanya, kalau yang laki-laki hampir sepuluh tahun berdiam di pegunungan yang sunyi dan berlatih ilmu silat tanpa mengenal waktu karena memendam dendam bagi ayahnya. Sedangkan yang perempuan seperti dipingit sehingga merasa hatinya hampa dan kesunyian. Namun diantara kedua laki-laki dan perempuan tersebut, masing-masing mempunyai kekaguman dan niat yang berbeda.

Di antara mereka bertiga, hanya Mei Ling yang paling lugu dan polos. Dia sama sekali tidak mengetahui kalau dalam waktu semalam saja di dalam hati kedua orang telah tumbuh benih asmara yang tujuannya berbeda.

Pertama-tama melihat Tan Ki, Kiau Hun memang terkejut setengah mati. Tetapi setelah rasa terkejutnya hilang, hatinya dipenuhi perasaan kagum dan terpesona akan ketampanan wajah anak muda tersebut.

Akhirnya kedua orang itu tersentak dari lamunan dan menggotong Tan Ki ke atas tempat tidur. Meskipun Mei Ling adalah seorang gadis yang polos serta lincah, namun dalam masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, dia tetap berpegang teguh pada adat yang kolot.

"Hun moay, kau bebaskan dirinya dari totokanmu." katanya dengan tersipu-sipu.

Kiau Hun tersenyum manis. Tangannya terulur perlahan dan dia menepuk dua kali pada tubuh Tan Ki. Terdengar suara keluhan dari mulut anak muda tersebut. Lambat laun dia tersadar. Sinar matahari yang terang membuat matanya silau. Hampir saja dia tidak dapat membuka sepasang matanya.

Setelah lewat beberapa saat, dia baru mulai dapat melihat lebih jelas. Tampak dua orang gadis yang cantik jelita berdiri di hadapannya. Yang satu lembut dan tersipu-sipu. Sedangkan yang satunya lagi supel dan sikapnya agak terbuka. Pemandangan ini membuat perasaan Tan Ki seakan masih terbuai di alam mimpi. Dia berusaha menenangkan hatinya.

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya " dia memberanikan diri membuka mulut.

"Di mana ini?" pertanyaannya tetap sama dengan tadi malam. Tetapi adanya sinar mentari membuatnya sadar bahwa satu hari telah berlalu.

Kiau Hun tertawa lebar.

“Lok Yang. Gedung keluarga Liu di Lok Yang.” sahutnya.

Mendengar kata-katanya, Tan Ki terkejut sekali. Badannya langsung bangkit tegak:

“Lok Yang? Apa hubunganmu dengan Bu Ti Sin-kiam Liu Seng?” tanyanya cepat.

“Beliau adalah ayahku.” sahut Mei Ling.

Wajah Tan Ki berubah hebat mendengar keterangannya. Untuk sesaat dia menjadi termangu-mangu bagai sebuah patung. Tampaknya dia seperti mendapat pukulan bathin yang hebat. Mulutnya terbuka lebar tapi tidak ada sepatah katapun yang keluar.

‘Dia adalah putri musuhku, bagaimana aku bisa membiarkan dia merawat luka dalamku ini?’ pikirnya dalam hati.

Begitu pikirannya tergerak, entah mendapat tenaga dari mana, tiba-tiba dia melonjak turun dari atas tempat tidur. Gerakannya yang tidak disangka-sangka itu benar-benar di luar dugaan Mei Ling maupun Kiau Hun. Keduanya terkejut setengah mati.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Kata-kata yang mereka ucapkan sama. Namun maksud hati mereka berbeda. Kalau Mei Ling digugah oleh perasaan kependekarannya sehingga mencemaskan keadaan Tan Ki, Kiau Hun malah menganggapnya sebagai kekasih hati.

Tan Ki tertawa sumbang.

“Tidak usah perdulikan aku!” sahutnya ketus.

Mei Ling menjadi panik sekali.

“Luka dalammu belum sembuh. Apabila banyak bergerak, kemungkinan akan menjadi parah kembali.” katanya gugup.

Dengan gaya kenes, Kiau Hun segera menghadang di depan Tan Ki.

“Harap Siangkong naik kembali ke atas tempat tidur. Meskipun kami kakak beradik tidak mengerti ilmu pengobatan, tetapi kami pasti akan mencarikan obat yang mujarab bagimu...”

Sikap Tan Ki sangat keras kepala. Apa yang ia yakin tidak boleh dilakukan, tidak ada seorangpun yang dapat mengubah niatnya. Melihat Kiau Hun menghadang di depannya, hawa amarah dalam hatinya meluap seketika.

“Minggir!” kakinya melangkah, dan menerjang ke depan.

Kiau Hun tahu, apabila dia turun tangan, pasti Tan Ki akan berhasil tercekal olehnya. Namun dia takut hal ini malah akan menimbulkan kesalahpahaman dalam hati anak muda tersebut. Lagipula, apabila dia sampai kesalahan tangan, luka Tan Ki akan lebih parah lagi.

Melihat Tan Ki menerjang ke arahnya, dia malah tidak berani sembarangan turun tangan, hanya tubuhnya menggeser ke samping memberi jalan untuk anak muda itu. Dalam sekejap mata saja tubuh Tan Ki sudah melesat keluar dari kamar tersebut.

Hati Kiau Hun panik sekali. Untuk sesaat dia tidak dapat menentukan apa yang harus dilakukannya. Kelopak matanya membasah, tanpa terasa air matanya mengalir dengan deras. Mei Ling hanya memandang punggung Tan Ki dengan termangu-mangu. Dia juga tidak tahu harus berbuat apa. Dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali. Menghadapi keadaan seperti ini, dia malah bertambah bingung. Dia juga mencemaskan keadaan Tan Ki. Dia masih belum menyadari bahwa Kiau Hun sudah panik sampai mengeluarkan air mata. Tampak bayangan tubuh Tan Ki terhuyung-huyung di ujung tangga. Hampir saja dia terhempas jatuh di atas tanah.

Kedua gadis itu terkejut setengah mati, dalam waktu yang bersamaan keduanya berserabutan menerjang keluar. Rupanya ketika Tan Ki menerjang keluar dari kamar tersebut, dia hanya mengandalkan perasaannya yang dipenuhi emosi. Juga karena hatinya yang angkuh serta tidak sudi menerima pertolongan dari putri musuhnya. Tetapi karena dia terhantam pukulan Cian Cong sehingga terluka parah, meskipun Mei Ling sudah berusaha menyalurkan hawa murni ke dalam tubuhnya, tetapi lukanya masih belum sembuh sama sekali. Karena sikapnya yang keras kepala, dia langsung menerjang keluar dari kamar. Tiba-tiba tenaganya seperti membuyar. Kedua kakinya lemas dan tidak mau diajak berkompromi. Setelah mengeluarkan suara jeritan, tubuhnya langsung terguling di undakan tangga dan menggelinding sampai ke bawah.

Begitu terjatuh, kepalanya langsung terasa pusing tujuh keliling, matanya berkunang-kunang. Seluruh aliran darah dalam tubuhnya seakan bergejolak. Ketika Mei Ling dan Kiau Hun sedang terkejut, dia sudah terguling jatuh ke lantai bawah. Terdengar suara seperti orang muntah, tahu-tahu Tan Ki sudah menyemburkan segumpal darah segar. Biji matanya bergerak-gerak. Dia jatuh tidak sadarkan diri lagi. Lukanya yang masih belum sembuh menjadi parah kembali.

Perubahan mendadak ini, sejak semula memang sudah berada dalam dugaan kedua gadis tersebut. Tetapi mereka tidak mengira terjadinya demikian cepat. Terdengarlah suara seruan terkejut dari mulut mereka yang keluar dalam waktu bersamaan. Tanpa bersepakat terlebih dahulu, keduanya langsung menghambur ke bawah.

Ilmu ginkang Mei Ling lebih tinggi. Dia yang sampai dahulu di sisi Tan Ki. Dia membungkukkan tubuhnya dengan maksud membopong anak muda tersebut. Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya. Antara laki-laki dan perempuan ada batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Dengan panik dia menyurutkan kembali tangannya yang sudah terulur. Pada saat yang sama, wajahnya tampak merah padam. Dengan tersipu-sipu dia menundukkan kepalanya dan tidak berani memandang ke arah Tan Ki.

Kiau Hun yang menyusul di belakang tidaklah demikian halnya. Dia langsung membopong tubuh anak muda itu tanpa memperdulikan urusan lainnya. Perlahan-lahan dia membawa anak muda itu kembali lagi ke atas loteng. Dia merasa pangkal lengan, tangan dan dadanya menempel dengan tubuh anak muda itu. Ada semacam perasaan yang aneh bergejolak dalam hatinya. Darahnya seakan berdesiran. Wajahnya menjadi merah seketika. Perasaannya menjadi tidak tenang. Dia sendiri tidak mengerti apa yang dirasakannya, namun perasaan itu sulit sekali dihilangkan.

Bagian 3

Di bagian atas telah diceritakan tentang Tan Ki yang menerjang keluar dari kamar dalam keadaan emosi sehingga bergulingan di atas tanah dan jatuh tidak sadarkan diri lagi.

Dalam keadaan pingsan, tentu saja Tan Ki tidak dapat mengingat apapun. Entah berapa lama dia tidak sadarkan diri, ketika matanya membuka, samar-samar dia melihat sesosok bayangan yang duduk dihadapannya.

Dia adalah si gadis pelayan yang cantik, Kiau Hun. Keringatnya yang harum terus menetes, nafasnya memburu, wajahnya merah padam. Di bawah sorotan lampu yang remang-remang, wajahnya tampak jauh lebih cantik. Rupanya dia sedang menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh Tan Ki. Maksudnya tentu saja untuk membantu agar luka dalam yang diderita pemuda itu dapat segera disembuhkan.

Mei Ling berdiri di sudut kamar. Sepasang tangannya meremas-remas sehelai sapu tangan. Bibirnya digigit-gigit sendiri, tampaknya dia juga sangat mengkhawatirkan keadaan Tan Ki.

Saat itu sudah menjelang malam, kegelapan mulai menyelimuti luar jendela. Lampu minyak yang dipasang di atas meja bergerak-gerak, suasana yang sudah tegang menjadi semakin menegangkan.

Lama sekali. Terdengar Kiau Hun menarik nafas panjang. Diangkatnya lengan baju untuk menghapus keringat yang membasahi kening dan dahinya. Kemudian dia menolehkan kepala dan berkata kepada Mei Ling...

“Siocia, mari, kau beri sedikit bantuan kepadanya.”

Mendengar ucapannya, Mei Ling menjadi serba salah. Untuk sesaat dia termangu-mangu.

“Ini... ini...”

Watak gadis ini masih seperti kekanak-kanakan. Tapi dia memegang teguh sekali pendirian bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan, kecuali mereka suami isteri. Dia merasa tidak pantas menempelkan tangan pada tubuh seorang pemuda yang tidak dikenalnya meskipun untuk membantunya menyembuhkan luka dalam. Oleh karena itu dia hanya berdiri termenung tanpa berani melangkahkan kakinya mendekati.

Kiau Hun tidak sabar melihat sikapnya. Terpaksa dia mengerahkan tenaga membantu Tan Ki menyembuhkan luka dalam seorang diri. Sebetulnya dia sudah merasa lelah sekali. Tetapi dia terus menempelkan telapak tangannya ke dada Tan Ki untuk membuyarkan darah yang membeku di tempat tersebut.

Tiba-tiba terdengar suara keroncongan dari perut Tan Ki. Seperti juga suara air yang beriak-riak. Mei Ling seperti teringat sesuatu hal. Mulutnya mengeluarkan suara terkejut.

"Aduh... dia sudah sehari semalam tidak mengisi perutnya dengan sebutir nasi pun. Mungkin saking laparnya dia bisa jatuh pingsan!" teriaknya gugup.

Tanpa menunggu jawaban dari Kiau Hun, dia segera berlari keluar dari kamar dengan tergesa-gesa. Tidak berapa lama kemudian dia sudah kembali lagi dengan sebuah mangkok keramik di kedua tangannya.

Saat itu, luka Tan Ki sudah sembuh seba-giannya. Meskipun dia sekarang menggunakan wajah aslinya, tetapi kedua gadis di hadapannya tidak tahu kalau dialah yang di sebut Cian bin mo-ong yang namanya menggetarkan hati setiap orang Kangouw.

Mei Ling meletakkan mangkok keramik tersebut di atas meja. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang manis.

"Sudah sehari semalam kau tidak makan apa-apa. Aku sengaja membuatkan semangkok sup biji teratai untukmu. Makanlah selagi masih hangat. Dengan demikian tubuhmu akan kuat kembali."

Tan Ki mendengus dingin.

"Aku tidak mau makan!" sahutnya ketus.

Nada suaranya begitu datar, seolah dia adalah seorang manusia yang tidak mempunyai perasaan sama sekali. Mendengar nada suara dan kata-katanya, kedua gadis itu jadi tertegun.

"Kenapa?" tanya mereka serentak.

Tampang anak muda itu juga begitu dingin. Dia mengalihkan mukanya ke arah lain dan tidak memandang kedua gadis itu sedikitpun. Perasaan Kiau Hun lebih peka. Dia segera dapat menduga apa yang tersirat di dalam hati Tan Ki.

"Siangkong, tampaknya kau mempunyai anggapan yang buruk terhadap keluarga Liur' tanyanya cepat.

Tan Ki hanya tertawa dingin. Belum lagi dia mengucapkan apa-apa, sudah terdengar seruan terkejut dari mulut Mei Ling.

"Betul. Kemungkinan besar ada ganjalan yang tidak menyenangkan antara dirinya dengan ayahku."

"Urusan kemarin..." sebetulnya Tan Ki ingin mengungkapkan identitas dirinya, tetapi tiba-tiba dia teringat dirinya sedang terluka parah dan sekarangpun belum sembuh sama sekali. Kalau sampai kedua gadis itu mengeroyoknya, dia pasti tidak dapat menahan sekali saja pukulan mereka. Maka begitu pikirannya tergerak, ucapannya pun dihentikan setengah jalan.

Kiau Hun malah merasa penasaran. Dia langsung mendesak anak muda itu.

"Ada apa dengan urusan kemarin?"

Tan Ki tidak tahu kedua gadis itu selalu dipingit di dalam rumah. Mereka tidak banyak mengetahui urusan luar. Kehadiran Cian bin mo-ong yang menggemparkan tadi malam pun, mereka tidak tahu sama sekali. Tetapi Tan Ki mengira mereka pura-pura bodoh. Oleh karena itu, dia langsung tertawa dingin.

“Urusan kemarin boleh kau tanyakan saja pada orangtuamu.” selesai berkata, dia langsung bangkit dari tempat tidur. Tetapi lukanya masih belum sembuh, di tambah lagi perutnya sudah kosong sehari semalam, begitu kakinya mencapai tanah, dia langsung merasa kepalanya pening. Anggota tubuhnya lemas sekali. Kakinya limbung, hampir saja dia terjatuh kembali. Namun Tan Ki memang mempunyai sikap yang tinggi hati. Dia tidak sudi menunjukkan kelemahannya di hadapan kedua gadis tersebut. Oleh karena itu, dia menggertakkan giginya erat-erat. Dipaksakannya kakinya untuk terus melangkah. Dia merasa bagian dadanya perih sekali. Kadang-kadang menghilang dan terkadang timbul kembali. Tanpa sadar, sepasang alisnya mengerut menahan sakit. Keringat dingin menetes dari keningnya.

Hati Kiau Hun panik sekali. Dia tidak memperdulikan tata krama lagi. Tangannya terulur dan mencekal lengan Tan Ki.

“Kau tidak boleh pergi!” katanya gugup.

Pikiran Tan Ki sedang melayang-layang. Dia seakan tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Kiau Hun.

“Apa?”

Setelah berkata, Kiau Hun agak menyesal. Wajahnya merah padam. Siapa sangka Tan Ki malah tidak mendengar dengan jelas sehingga menanyakan sekali lagi. Hal ini membuatnya semakin malu. Hatinya berdebar-debar. Tanpa sadar dia melepaskan cekalan tangannya pada lengan anak muda tersebut. Kepalanya tertunduk dan tidak sepele katapun terucap dari bibirnya.

Begitu cekalan Kiau Hun terlepas, Tan Ki langsung menerobos keluar dari kamar. Mei Ling seperti sedang memikirkan sesuatu. Dia memandang bayangan punggung Tan Ki dengan termangu-mangu. Tetapi dia tidak menghalanginya.

Kiau Hun semakin panik.

“Siocia, masa kau biarkan dia pergi begitu saja?” tanyanya bingung.

Mei Ling menarik nafas panjang.

“Kalau dia memang berniat meninggalkan tempat ini, biarkanlah dia pergi.” katanya lirih.

Kiau Hun tertegun. Segulung perasaan yang pedih menyelimuti hatinya. Kelopaknya membasah. Air matanya hampir mengalir. Dia sadar dirinya tidak ingin berpisah dengan anak muda tersebut. Tetapi dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Tampaknya seluruh cinta kasih gadis itu ikut terbawa oleh kepergian Tan Ki. Begitu dia menolehkan kepalanya, dia melihat Mei Ling masih tetap termenung. Dia tidak tahu apa

yang dipikirkan oleh gadis itu. Tapi dia menduga tentunya sebuah urusan yang penting dan janggal baginya.

Suasana di dalam kamar terasa pengap. Kepedihan seakan tidak mau ketinggalan mengiringi. Kedua gadis itu tidak ada sa-tupun yang membuka mulut. Dengan mata terbelalak mereka memandang ke arah pintu.

Dia sudah pergi... dia sudah pergi... hati keduanya seakan tidak berhenti mengeluhkan kata-kata yang sama.

Tiba-tiba terdengar suara Blamm! Yang keras, disusul dengan sesosok tubuh yang terhempas masuk. Kemudian tubuh itu bergulingan dua kali dan menggelinding lagi ke bawah tangga.

Perubahan ini membuat keduanya terkejut. Dalam waktu yang bersamaan, terdengar seruan dari mulut mereka. Begitu mata memandang, rasa terperanjat semakin merayap di hati mereka. Orang yang terhempas jatuh itu tidak lain dari pada Tan Ki yang baru melangkah keluar tadi.

Tampak matanya mendelik lebar-lebar. Rahangnya digertakkan erat-erat. Mulutnya membuka, segumpal darah segar langsung muncrat keluar. Sepanjang undakan tangga terciprat semua. Sungguh suatu pemandangan yang mengerikan!

Kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata. Kedua gadis itu masih merasa terkejut. Belum lagi mereka mengerti apa yang telah terjadi, kembali sesosok bayangan berkelebat dan satu orang lagi masuk ke dalam ruangan.

Rambutnya sudah memutih semua, panjang tergerai sampai ke bahu. Tubuhnya kurus sekali. Dia mengenakan pakaian bermotif kembang-kembang berwarna hijau. Tangannya membawa sebuah tongkat berbentuk aneh, wajahnya jelek sekali. Persis seperti burung gagak yang dikatakan sebagai burung pembawa berita kematian.

Mei Ling dan Kiau Hun yang melihat munculnya nenek tersebut, terkejut setengah mati. Keduanya langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapannya.

"Suhu!" panggil mereka serentak.

Nenek tua itu mendengus satu kali. Dia tidak menyahut panggilan mereka. Tangannya malah menunjuk ke arah Tan Ki.

"Nenek kira kau mempunyai kehebatan yang tidak terkirakan. Tidak tahunya kebisaanmu hanya sedemikian saja."

Tan Ki marah sekali mendengar ucapannya.

"Mau bunuh, silahkan! Tidak perlu banyak omong. Kalau kau terus memaksa, aku akan memaki-maki dirimu!"

Nenek tua itu tertawa dingin.

"Bagus sekali, aku Ciu Cang Po (Nenek kurus bertongkat) ingin melihat sampai di mana kerasnya tulang belulangmu!"

Tongkatnya yang aneh langsung diangkat ke atas. Terdengar suara hembusan angin yang keras dan tongkatnya segera menyapu ke arah Tan Ki. Tenaga dalamnya sangat hebat. Begitu melancarkan serangan, kecepatannya bagai kilat. Suara angin yang timbul menderu-deru.

Mei Ling dan Kiau Hun melihat gurunya turun tangan dalam keadaan marah. Tanpa sadar keduanya berseru terkejut. Mereka langsung berdiri. Tetapi gerakan tangan Ciu Cang Po demikian cepat. Seadainya mereka berniat menolongpun pasti tidak keburu lagi.

Hati mereka tercekak. Tangan keduanya langsung terangkat ke atas dan tidak berani melihat apa yang bakal terjadi. Mereka sadar serangan gurunya ini paling tidak mengandung kekuatan sebesar ribuan kati. Biar pun tulang Tan Ki lebih keras lagi juga tidak akan sanggup menahannya.

"Habishlah... tamatlah riwayatnya kali ini..." kata mereka di dalam hati.

Dalam sekejap mata, suara angin yang timbul dari tongkat Ciu Cang Po memenuhi seluruh ruangan tersebut. Dia melihat anak muda itu tetap memejamkan matanya dengan tenang. Dia tidak berusaha mengelak atau menghindar. Hatinya penasaran sekali. Pergelangan tangannya memutar, dengan panik dia menarik kembali serangannya.

Mei Ling dan Kiau Hun mengintip dari balik lengan baju. Melihat keadaan yang sudah berubah, hati mereka menjadi agak lega. Keduanya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sinar mata merekapun saling pandang.

Terdengar suara bentakan Ciu Cang Po yang memekakkan telinga.

"Mengapa kau tidak menghindar ataupun menyambut serganku? Apakah kau benar-benar tidak takut mati?"

"Kematian bagiku tidak ada yang perlu ditakuti." sahut Tan Ki tenang.

"Benar?" tanya Ciu Cang Po kurang percaya.

"Kalau kau sanggup turun tangan terhadap seseorang yang tidak bisa melawan, mengapa tidak coba-coba saja? Aku orang she

Tan mengaku diri sendiri sebagai laki-laki sejati. Apabila aku mengerutkan kening sedikit saja, anggaplah aku sebagai binatang anjing yang paling menjijikkan."

Watak Ciu Cang Po juga sangat sombong. Mendengar ucapan Tan Ki, hawa amarah dalam dadanya meluap seketika.

"Bagus! Biar nenek tua lihat sampai di mana kekerasan hatimu!" bentaknya keras.

Terdengar lagi suara angin berhembus. Dengan sekuat tenaga Ciu Cang Po menghantamkan tongkatnya. Kalau saja tongkat tersebut sampai mengenai tubuh Tan Ki, anak muda itu pasti akan mati dengan kepala gepeng.

Dalam keadaan genting... tiba-tiba tubuh Kiau Hun melesat ke depan secepat kilat.

“Suhu, tunggu dulu!” teriaknya gugup.

Ciu Cang Po marah sekali. “Minggir!” bentaknya.

Telapak tangan kirinya menghantam. Tubuh Kiau Hun terdorong. Sedangkan tongkat di tangan kananya terus meluncur mengancam kepala Tan Ki.

Jurang kematian semakin menganga lebar! Keadaan sudah sedemikian gawat! Untuk sesaat, keadaan semakin menegangkan.

Kiau Hun yang terdorong oleh telapak tangan Ciu Cang Po merasa lengannya ngilu. Tapi dia tidak mengalami luka sedikitpun. Matanya menatap suhunya yang sedang menggerakkan tongkat untuk menghantam kepala Tan Ki. Hatinya terkesiap sekali. Dia menggertakkan rahangnya erat-erat. Tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung menerjang ke depan. Gerakannya itu begitu cepat bagai sambaran kilat. Tepat pada saat itu juga, hatinya telah mengambil sebuah keputusan.

Tampak gadis itu mengulurkan telapak tangannya dan menghantam pergelangan tangan Ciu Cang Po. Serangannya ini mengandung seluruh kekuatan tenaga dalam yang dimilikinya. Kehebatan maupun kecepatannya benar-benar mengagumkan.

Gerakannya yang tiba-tiba ini sama sekali di luar dugaan Ciu Cang Po. Bermimpi pun dia tidak pernah kalau muridnya berani melakukan hal tersebut. Tiba-tiba dia merasa pergelangan tangannya tergetar, tongkatnya pun melesat dari sasaran dan menghantam tepat di atas tiang kayu di samping Tan Ki.

Praak! Terdengar suara gemuruh, pecahan kayu berhamburan. Tiang penyangga loteng itu patah seketika. Beberapa orang langsung tertegun. Ciu Cang Po tidak pernah membayangkan muridnya berani menentangnya secara terang-terangan. Bahkan menghantam pergelangan tangannya. Meskipun tenaga dalamnya tinggi sekali, namun pukulan yang tidak terduga-duga itu membuat tangannya menjadi sakit.

Bahkan Tan Ki juga ikut terpana. Dia tidak menyangka bahwa seorang gadis yang tidak mengenalnya berani mengkhianati guru sendiri untuk menyelamatkan dirinya dari kematian.

Perlu diketahui, bahwa di dunia Bulim ada sebuah peraturan yang amat keras, yakni tidak boleh mengkhianati guru sendiri. Tidak peduli siapapun orangnya, hukumannya tetap kematian. Dosa ini lebih berat dari pada membangkang terhadap orangtua sendiri. Dalam keadaan panik, Kiau Hun langsung turun tangan menyelamatkan Tan Ki, namun dirinya sudah melanggar dosa yang paling berat di mana dia harus menebusnya dengan kematian.

Yang lainnya menjadi tertegun akan perubahan yang mendadak ini. Sebaliknya sikap Kiau Hun justru demikian tenang seakan tidak pernah terjadi apapun. Penampilannya yang acuh tak acuh membuat rasa amarah Ciu Cang Po semakin meluap.

Apa yang kau lakukan?” bentaknya kesal.

Tampaknya Kiau Hun agak menyesal juga. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya dan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Begitu marahnya Ciu Cang Po sampai-

sampai rambutnya yang berwarna putih berjingkrakan ke atas. Mulutnya mengeluarkan suara tertawa dingin.

“Bagus... muridku yang baik juga berani menentang aku sekarang.” katanya.

Hati Kiau Hun terasa pedih. Air matanya langsung mengalir dengan deras membasahi pipi. Dalam keadaan terdesak, seseorang pasti akan membayangkan banyak persoalan. Terlebih-lebih masa lalunya.

Saat itu juga, berbagai ingatan melintas di benak gadis itu. Sejak kecil, dia sudah yatim piatu. Dia menjual dirinya kepada keluarga Liu sebagai seorang budak. Sejak kanak-kanak dia sudah biasa mendengar omelan dan berbagai caci maki. Dia tidak mempunyai hak untuk berbicara ataupun kebebasan sama sekali.

Setelah dewasa, Siocia menerimanya sebagai pendamping. Kehidupannya berubah lebih layak. Mei Ling sangat baik kepadanya. Gadis itu juga menganggapnya seperti saudara sendiri. Dari seorang budak yang bekerja serabutan, dia mengganti profesi menjadi sahabat karib nonanya. Sebetulnya dia sudah harus merasa cukup puas. Hatinya menuntut lebih. Dia masih terus merasa ti-dak ada sedikitpun kebebasan. Perasaan rendah diri menyelimuti hatinya.

Entah pada tahun berapa, Ciu CangPo yang berwatak aneh dan keras menerima Mei

Ling sebagai murid. Dia mengatakan bahwa baik Mei Ling maupun Kiau Hun sama-sama memiliki bakat yang tinggi untuk belajar silat.

Tetapi dia hanya menerima Mei Ling sebagai murid. Sedangkan dirinya tidak. Mengapa? Mengapa harus pilih kasih?

Tentu saja. Dirinya hanyalah seorang pelayan yang berkedudukan rendah, sedangkan Mei Ling adalah nona besar. Kedudukan mereka sudah jauh berbeda. Apalagi Mei Ling merupakan putri tunggal Bu Ti Sin-kiam seorang pendekar yang namanya sudah terkenal di mana-mana. Semuanya itu merupakan kelebihan sang nona. Dia sendiri, tidak ada yang dapat dibanggakannya.

Setelah dia memohon terus menerus, akhirnya Ciu Cang Po bersedia juga menerimanya sebagai murid yang tidak diangkat secara resmi. Hal ini justru membuat perasaan rendah dirinya semakin mendalam. Tetapi selama ini dia memendamnya dalam hati. Dia tidak menunjukkannya di hadapan siapapun.

Saat ini, hanya karena sepatah ucapan Ciu Cang Po yang membuatnya teringat akan nasib dan riwayat hidupnya, untuk sesaat hatinya digelayuti keperihan yang tidak terkirakan. Tanpa dapat di tahan lagi air matanya mengucur dengan deras.

Perlahan-lahan Kiau Hun mendongakkan kepalanya. Di pipinya masih terlihat bekas air mata.

“Tecu belum mengenal orang ini secara mendalam. Tetapi hati Tecu tidak rela melihatnya terluka ataupun mati di tangan Suhu. Hal ini disebabkan semacam perasaan yang aneh. Tecu tidak dapat menerangkannya...”

Mendengar ucapannya, Ciu Cang Po terkejut sekali. Hatinya tergetar. Diam-diam dia berpikir: 'Rupanya kau sudah jatuh cinta kepada orang ini, tapi dirimu sendiri masih tidak menyadarinya? Tanpa sadar, dia mengangkat tangannya dan mengelus wajahnya sendiri. Wajah yang sangat buruk dan menyebalkan...

Siapa yang sangka kalau tiga puluh tahun yang lalu, wajahnya itu tidak kalah cantiknya dengan wajah Kiau Hun maupun Mei Ling sekarang? Siapa yang nyana kalau wajahnya dulu pernah membuat puluhan laki-laki tergila-gila?

Memang benar, dahulunya dia adalah seorang gadis yang cantik jelita. Banyak sekali tokoh-tokoh Bulim yang menaruh hati kepadanya. Kemudian, dia mencurahkan seluruh cinta kasihnya kepada seorang pemuda. Tetapi pemuda itu mengkhianatinya.

Orang itu bukan saja merenggut kesucian dirinya, tetapi juga membuat wajahnya menjadi rusak seperti sekarang ini. Dari seorang wanita yang cantik jelita, dia berubah seperti seorang nenek sihir yang menyeramkan. Perasaan sakit dalam hatinya tidak teruraikan oleh kata-kata!

Setiap kali teringat akan hal ini, ingin rasanya dia membunuh habis seluruh laki-laki yang ada di dunia ini. Justru karena hal ini pula, ketika Tan Ki berjalan keluar sampai di halaman dan tanpa sengaja membentur tubuhnya, dia menjadi kalap. Yang satu berwatak keras dan tinggi hati. Yang seorang lagi menderita sakit di hati dan membenci kaum laki-laki. Karena beberapa patah ucapan yang tidak menyenangkan, mereka langsung berkelahi.

Ciu Cang Po merenungi masa lalunya. Dia seakan tidak mendengarkan kata-kata selanjutnya yang diucapkan oleh Kiau Hun. Tiba-tiba terdengar suara Mei Ling yang lembut...

"Hun moay, kau tidak boleh kurang ajar kepada Suhu. Cepatlah minta maaf kepada dia orangtua."

Kiau Hun menundukkan kepalanya dalam-dalam. Air matanya masih terus mengalir.

"Tecu menolong orang ini sehingga tanpa sadar menyalahi Suhu. Biar bagaimanapun Tecu menjelaskan, dosa ini sudah tidak terelakkan. Tecu bersedia menerima hukuman dari Suhu."

Wajah Ciu Cang Po dingin sekali. "Sejak hari ini, kau bukan muridku lagi. Pergilah!" Ciu Cang Po mengangkat tongkat di tangannya dan mengarahkannya ke ubun-ubun Kiau Hun.

Tentu saja nenek itu bermaksud memusnahkan seluruh ilmu silat yang dimilikinya.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang memekakkan telinga. Serangkum tenaga yang dahsyat menyusul setelah suara bentakan dan terhantam ke arah Ciu Cang Po. Perubahan ini memang terjadi secara mendadak, tetapi Ciu Cang Po seakan telah menduganya. Dengan marah dia membentak...

"Bocah busuk, kau benar-benar ingin mati?" tongkatnya segera bergeser dan disapukan ke samping.

Kekuatan tenaganya mengandung kekejian yang tidak terkirakan. Tan Ki menarik kembali jurus serangannya dan mundur beberapa langkah. Dia mengerti keadaannya sekarang sangat lemah. Tenaga dalamnya hampir musnah. Mana mungkin dia berani mengadu kekerasan dengan nenek tua itu?

Namun gerakannya tadi sudah menyelamatkan Kiau Hun dari kecacatan tubuh yang akan dialaminya apabila ilmu silatnya dimusnahkan oleh Ciu Cang Po. Keadaan semakin menegangkan.

Mei Ling melihat keadaan semakin lama semakin kacau. Ingin rasanya dia mencegah, tetapi tidak tahu harus berbuat bagaimana. Dia masih berdiri di sudut dengan mata jelalatan dan hati cemas.

Begitu pandangannya beralih, dia melihat Tan Ki dan Ciu Cang Po sudah mulai bergebrak. Dalam sesaat, suara sapuan tongkat dan hantaman telapak tangan terdengar silih berganti.

Tenaga dalam Tan Ki masih terpaut jauh dengan Ciu Cang Po. Dengan tangan kosong menghadapi tongkat nenek kurus, dia semakin terjepit keadaannya. Setelah belasan jurus, dia mulai terdesak dan kondisinya mulai membahayakan.

Waktu merayap dengan perlahan-lahan. Hawa kematian semakin terasa. Secara menyolok dapat terlihat jelas, bahwa yang akan kalah dalam pertarungan ini pasti Tan Ki. Air mata Kiau Hun mengalir semakin deras. Dia berdiri mematung tanpa bergerak sedikitpun. Pikirannya seperti melayang-layang. Kadang-kadang bibirnya tersenyum. Kadang-kadang wajahnya kembali muram. Ada kalanya dia mengangguk seorang diri. Tampaknya dia masih belum menyadari bahwa Tan Ki dan Ciu Cang Po sudah mulai bergebrak.

(Bersambung ke Jilid 3)

Jilid : 3

Dia sedang membayangkan kehidupannya di masa mendatang. Bencana? Keberuntungan? Kesedihan yang menggerogoti seumur hidup? Atau kebahagiaan yang abadi? Dia tidak tahu. Dia juga tidak dapat menduganya, tetapi dia rela membayangkannya dengan khayalannya sendiri.

Hanya Mei Ling yang berdiri sambil meremas-remas jari tangannya. Matanya terpaku memandangi perkelahian di antara kedua orang tersebut. Dia khawatir gurunya akan dikalahkan, namun dia juga tidak ingin melihat pemuda itu terluka.

Tidak ada perasaan yang istimewa dalam hatinya. Dia hanya merasa siapapun yang terluka atau berdarah, tetap bukan hal yang menyenangkan.

Tiba-tiba terdengar Ciu Cang Po mengeluarkan suara tertawa dingin. Tongkatnya langsung dihantamkan ke depan. Kekuatannya, sapuannya, mengandung kekejian yang dahsyat. Dia melihat Tan Ki tidak mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri lagi. Dalam sekejap mata anak muda itu pasti akan terluka parah. Hatinya terkejut sekali. Tanpa sadar Tan Ki mengeluarkan seruan terkejut... "Aduh...!"

Suara teriaknya membuat Kiau Hun tersentak dari lamunannya. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya memandang. Kejadiannya terlalu cepat!

Terdengar suara jeritan dari mulut Tan Ki. Lengan kirinya memutar di udara dan tiba-tiba telapak tangannya menghantam. Jurus Tian Ping Tiang Ciang (Prajurit dan Jenderal Langit) yang dikerahkan sangat aneh. Telapak tangannya meluncur dengan gerakan yang berubah-ubah. Kadang-kadang seperti menepuk, kadang-kadang seperti mencengkram.

Ciu Cang Po merasa jurus yang dilancarkan berbeda dengan orang lain. Seumur hidup dia belum pernah melihat jurus seaneh ini. Bayangan tangannya berubah menjadi puluhan. Dia sendiri tidak mengerti bagian tubuh sebelah mana yang diincar oleh anak muda itu. Hatinya menjadi tercekak. Cepat-cepat dia menarik kembali serangannya.

Dia tidak tahu bahwa ilmu yang digunakan oleh Tan Ki adalah salah satu jurus dari Tian Si Sam-sut. Dia hanya merasa kekuatan serangan ini kuat bukan main dan benar-benar di luar dugaannya. Kenyataan ini membuatnya kebingungan bagaimana harus mengelakkan diri ataupun menangkis.

'Ternyata anak muda ini mempunyai beberapa macam kepandaian yang dapat diandalkan,' pikirnya dalam hati.

Begitu pikirannya tergerak, perasaan memandang ringan lawannya tersapu bersih dalam hati. Dia memusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh dan menyerang dengan tongkatnya kembali.

Serangannya ini lebih hebat dari yang pertama. Dia telah melipatgandakan tenaga dalamnya. Dalam sekejap mata saja Tan Ki sudah terdesak sampai mengucurkan keringat dingin. Dia hampir kehabisan tenaga untuk membalas serangan. Dalam keadaan yang genting, kembali dia melancarkan jurus Tian Si Sam-sut yang lain yakni Tian Lo-te Bang (Jerat Langit dan Bumi). Jurus ini tidak kalah aneh dengan yang sebelumnya. Lagi-lagi Ciu Cang Po menjadi kelabakan dan terpaksa menarik kembali serangannya.

Beberapa jurus berlalu lagi. Semakin lama hati Ciu Cang Po semakin cemas.

"Kalau begini terus, sampai kapan aku bisa mengalahkannya? Jangan kata membunuhnya, untuk menyentuh ujung lengan bajunya saja tidak ada peluang sama sekali." katanya dalam hati.

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya. Dia seperti sudah menemukan akal yang baik. Di wajahnya tersirat hawa pembunuhan yang tebal. Cepat-cepat dia himpun tenaga dalamnya dan menanti kesempatan yang baik. Ketika telapak tangan Tan Ki meluncur ke arahnya, tiba-tiba tubuhnya berkelebat ke bagian punggung anak muda itu. Sambil meraung terdengar raungan yang keras dan sebuah dengusan berat dalam waktu yang hampir bersamaan.

Tampak Tan Ki memuntahkan darah segar dua kali berturut-turut kemudian tubuhnya terhempas di atas tanah. Rupanya ketika Ciu Cang Po bergerak dengan cepat, hatinya sudah curiga. Dia segera memutar tubuhnya dan menghantamkan telapak tangannya.

Dengan meraung keras, Ciu Cang Po menggerakkan tangannya dan telapak tangannya menghantam dengan kekuatan penuh yang telah dihimpun sebelumnya. Tenaga dalam kedua orang itu memang terpaut terlalu jauh. Dengan cara mengadu pukulan

mengandalkan keras lawan keras, otomatis Tan Ki yang mendapat kerugian besar. Itulah sebabnya dia langsung memuntahkan darah segar sebanyak dua kali.

Baik Kiau Hun maupun Mei Ling terkejut setengah mati. Keduanya langsung menjerit kaget. Kiau Hun terlebih-lebih tidak dapat menahan perasaan hatinya. Air matanya yang sudah mengering mulai mengalir lagi.

Dikiranya Tan Ki sudah mati. Tanpa berpikir panjang lagi, dia berlari menghambur ke samping anak muda itu dan memeluknya sambil menangis meraung-raung. Suara tangisannya lebih mirip ratapan kepiluan hatinya.

Mei Ling tidak tahu bahwa cinta kasih Kiau Hun sudah tercurah pada anak muda tersebut. Senjata atau golok yang setajam apapun tidak akan bisa memutuskan benang kasih yang ada dalam hatinya. Dia malah mengira Kiau Hun merasa berhutang budi karena anak muda itu tadi telah menolongnya.

Ciu Cang Po berdiri tanpa bergeming sedi-kitpun. Wajahnya kelam dan tidak enak di lihat. Tiga puluh tahun yang lalu, dia juga pernah menangis meratap sedemikian rupa. Dia tidak menyangka kalau tiga puluh tahun kemudian, dia akan menyaksikan pemandangan yang serupa di depan matanya.

Malam semakin larut. Di luar jendela yang terlihat hanya kegelapan. Seakan sedang meratapi nasib manusia yang demikian tragis dan menyayat hati. Tanpa sadar Ciu Cang Po menarik nafas panjang.

'Nasib yang dialami Hun Ji hampir sama dengan apa yang kualami tiga puluh tahun yang lalu. Dia sudah cukup menderita. Mana boleh aku menepuk ubun-ubunnya untuk memusnahkan ilmu silatnya. Bukankah hal ini berarti menambah penderitaan yang telah ia rasakan sekarang?' pikirnya dalam hati.

Sembari berpikir, matanya melirik ke arah gadis itu. Kiau Hun sudah menghentikan ratapannya. Wajahnya yang cantik saat itu seperti tidak memiliki perasaan apa-apa. Dia sudah memastikan apa yang akan dilakukannya dan tidak ada seorangpun yang bisa menghalangi.

Kemudian, tampak gadis itu mengulurkan tangannya dan membopong tubuh Tan Ki. Perlahan-lahan dia berjalan keluar dari ruangan tersebut. Langkah kakinya terasa demikian berat. Lentera yang tergantung bergoyang-goyang. Seperti sedang menggelengkan kepala melihat cinta kasih kedua pemuda-pemudi itu yang demikian mengenaskan...

Bagian 4

"Mau ke mana kau?" bentak Ciu Cang Po.

Kiau Hun yang baru sampai di depan pintu segera menghentikan langkah kakinya.

"Tecu akan mencari tabib yang sakti untuk mengobatinya..." kata-katanya berhenti. Sinar matanya beralih sekilas ke arah Mei Ling. "Di dalam rumah Siocia, Tecu masih merupakan murid engkau orangtua. Tetapi setelah melangkah keluar dari pintu ini, kita

tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi... terhadap perhatian dan kasih sayang yang telah Suhu curahkan, Tecu tidak akan melu-pakannya seumur hidup.”

Perlahan-lahan dia membalikkan badan dan melangkah pergi.

Kata-katanya itu diucapkan dengan nada yang datar, dia seolah sudah tidak perduli lagi terhadap mati hidupnya sendiri. Meskipun Ciu Cang Po sudah cukup berpengalaman di dunia Kangouw, tetapi menghadapi urusan seperti ini, dia juga tidak tahu bagaimana harus menyelesaikannya.

Mei Ling segera maju beberapa langkah.

“Hun Moay, tunggu dulu!” panggilnya.

Kiau Hun memalingkan kepalanya. Bibirnya mengulum seulas tertawa yang sumbang.

“Suhu sudah tidak menginginkan aku, untuk apa lagi Siocia memanggilku?”

“Tidak, tidak. Suhu hanya sedang emosi karena perbuatanmu. Maka dia mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hatimu. Nanti kalau hawa amarahnya sudah padam, pasti dia masih menganggap kau sebagai muridnya.” kata Mei Ling gugup.

“Maksud baik Siocia, budak hanya dapat mengenangnya dalam hati. Tapi watak Suhu bukannya kau tidak tahu. Apa yang sudah diucapkannya, selamanya tidak pernah di tarik kembali...”

Mei Ling menarik nafas panjang.

“Sebetulnya, kau tidak perlu memukul Suhu hanya untuk menolong orang itu.”

Kembali Kiau Hun tertawa sumbang.

“Demi dirinya, aku rela berkorban apa saja.”

Mei Ling jadi tertegun mendengar ucapannya. Dia merasa heran sekali.

“Kenapa? Kau toh tidak ada hubungan apa-apa dengannya?” nada suaranya seakan tidak mempercayai kata-kata Kiau Hun.

Kiau Hun tertawa getir. Dia tidak mengatakan apa-apa. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan meneruskan langkah kakinya. Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan berkelebat dan Ciu Cang Po sudah menghadang di depan pintu.

“Letakkan anak muda itu!” katanya tegas.

“Suhu, dia sudah terluka sedemikian parah. Apakah kau benar-benar menginginkan kematiannya baru merasa puas?”

“Aku bilang letakkan!” bentak Ciu Cang Po.

Watak orang ini keras sekali. Kata-kata yang telah diucapkannya tidak pernah bisa dirubah oleh siapapun. Mei Ling mengerti sekali sifat gurunya. Tampak dia menarik nafas panjang.

“Hun Moay, letakkan orang itu.”

Kiau Hun merasa bimbang sejenak. Tadinya dia sudah hampir meletakkan tubuh Tan Ki di atas tanah, tapi tiba-tiba dia menggertakkan giginya erat-erat.

“Tidak!” sahutnya tegas.

“Bagus sekali, kau juga berani membantah apa yang akan kulakukan!” kata Ciu Cang Po. Di wajahnya mulai tersirat hawa pembunuhan.

Kiau Hun seakan sudah dapat menduga bahwa sebentar lagi pasti akan terjadi sesuatu yang mengerikan, namun penampilannya demikian datar dan tenang. Tidak tampak sedikitpun ketakutan menjelang kematian.

Begitu paniknya Mei Ling sampai-sampai dia terus menggigit bibirnya sendiri. Hatinya terkejut sekali tetapi dia tidak tahu harus berbuat apa.

Tendengar suara dengusan dingin dari hidung si nenek kurus. Tongkat di tangannya langsung dikibaskan ke kepala Kiau Hun. Hati Mei Ling tercekak melihat keadaan itu. Tanpa sadar mulutnya mengeluarkan suara seruan terkejut.

Kiau Hun sama sekali tidak menghindari. Dia hanya memejamkan sepasang matanya rapat-rapat dan menunggu datangnya dewa kematian. Sebetulnya hati gadis ini sadar sekali, biarpun dia berusaha menghindari, tetapi tetap saja dia bukan tandingan Suhunya. Dari pada dia melanggar dosa melawan guru, lebih baik dia menghadapi kematian dengan perasaan tenang.

Tampak tongkat Ciu Cang Po dengan gerakan yang cepat serta keji menyapu datang. Tiba-tiba...

Terdengar suara tertawa yang panjang berkumandang memenuhi seluruh ruangan. Sesosok bayangan berkelebat di depan mata dan melewati bahunya. Kumandang suara itu datangnya begitu mendadak. Gerakan tubuh orang itu tidak terduga-duga. kembali terdengar suara benturan yang tidak seberapa keras, dan tahu-tahu Ciu Cang Po bersuit marah sambil mundur tiga langkah. Hatinya tergerak, dia tahu di tempat itu telah kedatangan seorang tokoh berilmu tinggi.

Pandangan matanya beralih, di hadapannya telah berdiri seseorang, rambutnya rapi-riapan. Sebelah lengan bajunya koyak sebagian. Dia adalah seorang pengemis, pakaiannya penuh tambalan. Tetapi karena dia berdiri membelakangi Ciu Cang Po, nenek kurus itu tidak dapat melihat bagaimana tampang orang itu.

Ciu Cang Po memperhatikan orang itu lekat-lekat. Hatinya terkejut sekali. Serangan yang dilancarkanya tadi paling tidak mengandung kekuatan sebesar ribuan kati. Tetapi dengan mudah orang ini dapat menahan serangannya sehingga buyar begitu saja. Pengalamannya mengatakan bahwa orang ini bukan tokoh sembarangan dan bukan lawan yang dapat dipandang ringan.

“Siapa kau?” bentaknya dengan suara keras.

“Pengemis tua! Orang-orang biasa memanggilku si lengan koyak. Lengan bajuku yang koyak inilah yang menjadi lambang diriku.”

Timbul sedikit perasaan tegang dalam hati Ciu Cang Po.

“Rupanya salah satu dari dua tokoh sakti di dunia. Nenek tua benar-benar beruntung dapat berjumpa denganmu di tempat ini!”

Cian Cong mengibas-ngibaskan tangannya.

“Sudahlah, sudahlah. Tidak usah berbasa basi...” dia memperhatikan sejenak tongkat aneh di tangan si nenek kurus. “Apakah kau yang dipanggil Ciu Cang Po?”

“Tidak salah!”

“Sebetulnya apa kesalahan kedua bocah cilik ini sehingga kau ingin membunuh mereka? Si pengemis tua sudah hidup sampai setua ini. Kecuali makan dan minum, apapun tidak ada yang bisa kukerjakan. Tadi aku mendengar suara ribut-ribut, aku masih mengira pasangan pengantin baru sedang bertengkar maka sengaja aku menyelinap ke tempat ini untuk menyaksikan keramaian. Tidak tahunya seekor kucing tua sedang menghina dua ekor tikus kecil. Malah tampaknya bangga sekali. Si pengemis tua paling tidak biasa melihat pemandangan seperti ini. Oleh karena itu, aku terpaksa untuk menanyakan persoalannya sampai jelas.” kata Cian Cong panjang lebar.

Ciu Cang Po tertawa dingin.

“Ini merupakan urusan pribadi keluarga kami, kau tidak perlu turut campur!” sahutnya ketus.

“Biar bagaimanapun si pengemis tua tetap ingin mencampuri urusan ini. Tidak bisa tidak, harus ikut campur!” teriak Cian Cong.

Tampaknya dia seperti mengerti sekali kebiasaan Ciu Cang Po yang aneh dan angkuh. Sengaja dia mengeluarkan kata-kata yang membuat amarahnya meluap. Benar saja! Ciu Cang Po sampai menjingkrakkan kakinya berkali-kali saking jengkelnya.

“Bagaimana kalau aku tidak mengijinkannya?”

“Kalau perlu, kita tentukan lewat perkelahian.” sahut Cian Cong.

Watak orangtua yang satu ini agak angin-anginan. Urusan main tinju atau pukul baginya merupakan pekerjaan yang ringan. Atau mungkin semacam rekreasi yang menyenangkan. Selesai berkata, wajahnya masih tetap tersenyum simpul seperti orang yang tidak serius menantang lawannya. Tidak tampak sedikitpun kecemasan tersirat pada mimik wajahnya.

Pandangan Kiau Hun terpusat pada diri orangtua tersebut. Sinar matanya menyorotkan perasaannya yang kagum sekali.

'Kalau aku mempunyai setengah dari sikapnya yang tenang dan santai saja, apabila bertemu dengan musuh tangguh kelak, berarti aku sudah menang satu langkah,' pikirnya dalam hati.

Baru saja pikirannya tergerak, tiba-tiba dia merasa tubuh yang digendongnya bergeliat-geliat. Rupanya Tan Ki sudah siuman dari pingsannya. Tampaknya dia sama sekali tidak membayangkan kalau dirinya tersadar dari pingsan bisa berada dalam bopongan seorang gadis. Begitu matanya memandang, wajahnya merah padam seketika. Perlahan-lahan ia berusaha memberontak dan kemu-dian turun dari gendongan Kiau Hun.

Dalam keadaan panik, dia terlupa akan luka dalam yang dideritanya. Ketika sepasang kakinya menginjak tanah, dia merasa dadanya sakit sekali. Hampir saja dia terjungkal ke atas tanah.

Untung saja jarak Mei Ling tidak jauh dengannya. Begitu melihat keadaan Tan Ki, tangannya bergerak dengan cepat. Dia mengulurkan pergelangan tangannya dan mencekal anak muda itu, meskipun demikian, Tan Ki sudah kesakitan sehingga mengucurkan keringat dingin. Kepalanya berdenyutdenyut.

Tiba-tiba Mei Ling tersadar bahwa dirinya adalah seorang gadis suci, tentu tidak pantas memeluk laki-laki seperti itu, wajahnya berona merah, cepat-cepat dia melepaskan tangannya dan mundur setengah langkah.

Meskipun dia masih polos, tetapi segulungan perasaan jengah sebagaimana layaknya seorang gadis tetap saja ada dan hal ini membuat wajahnya jadi tersipu-sipu.

Dengan santai Kiau Hun berjalan menghampiri. Dia memegang tangan Tan Ki dan berdiri berendengan. Walaupun di sekitarnya terdapat beberapa orang tetapi dia tidak merasa malu sedikitpun. Selamanya dia selalu beranggapan, seorang gadis atau wanita juga mempunyai hak untuk menunjukkan rasa senangnya. Apa yang ingin dilakukan kontan dilakukannya tanpa berpikir dua kali. Ia merasa tidak perlu berpura-pura, yang akhirnya menyesal sendiri. Asal perbuatan yang tidak melanggar hukum Thian, boleh saja dilakukan sesuka hati.

Kedua gadis itu tumbuh besar bersama sejak kanak-kanak, tapi cara dan sikap dalam melakukan sesuatu jauh berlainan. Kalau Mei Ling pemalu dan takut-takut dalam bertindak, maka Kiau Hun supel serta romantis.

Tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar!

Di antara Cian Cong dan Ciu Cang Po telah beradu tenaga dalam. Begitu kerasnya sehingga meja dan kursi dalam kamar itu beterbangan ke mana-mana. Kedua orang ini telah beradu keras lawan keras. Ciu Cang Po merasa telapak tangannya menjadi panas, lambat laun terasa nyeri yang berdenyut-denyut. Serangkum tenaga berarus deras menerpa datang dan tanpa dapat menahan diri lagi, dia tergetar mundur setengah langkah.

Sedangkan di pihak Cian Cong, sepasang alisnya mengerut. Tubuhnya bergoyang-goyang sejenak. Begitu keduanya mengadu telapak tangan, kalah menang sudah dapat ditentukan. Ilmu silat kedua orang ini sebetulnya hampir seimbang. Hanya Cian Cong lebih tinggi segaris.

Untuk sesaat keduanya berdiri terpaku dengan mata saling pandang. Mereka tidak bergeming sedikitpun. Keduanya terpana oleh kehebatan ilmu silat yang dikuasai masing-masing lawannya.

Tentu saja mereka sadar telah bertemu dengan lawan yang setanding. Tampak kedua pasang mata mereka menyorotkan sinar tajam bagai kilatan cahaya dan menatap lekat-lekat pada lawannya. Mata mereka mendelik tanpa berkedip sama sekali.

Apabila tokoh silat kelas tinggi saling bergebrak, kejadiannya berlangsung dengan cepat. Begitu telapak tangan beradu, diri mereka segera berpencar kembali. Dalam sekejap mata, mati hidup sudah dapat ditentukan.

Mereka berdua merupakan tokoh kelas tinggi yang sudah sulit dicari tandingannya di dunia ini. Mereka sadar kelihaian masing-masing. Maka dari itu, setelah memencarkan diri, mereka segera menghimpun tenaga kembali dan bersiap-siap untuk melancarkan serangan.

Awan bergerak dan angin berhembus. Pertandingan yang hebat segera akan berlangsung. Setelah gelombang tegang yang pertama, kali ini malah terasa suasana sunyi mencekam. Tidak ada seorangpun yang membuka suara.

Waktu merayap perlahan-lahan...

Kedua tokoh kelas tinggi itu masih tidak bergerak sedikitpun. Siapapun di antara keduanya tidak ada yang sudi mendahului lawannya melancarkan serangan. Mereka bagai mengadu tingkat kesabaran dalam hati masing-masing.

Diam-diam Kiau Hun melirik Tan Ki. Pemuda itu sedang menatap Mei Ling dengan terpesona. Matanya sampai tidak berkedip. Dari sinar matanya menyorot cahaya yang aneh. Hati gadis itu menjadi tertegun. Harapannya yang bergairah menjadi mendatar setengahnya.

Dia tidak habis mengerti, dia sudah dua kali menempuh bahaya untuk menolong pemuda ini, tetapi mengapa perhatiannya kepada Siocia lebih besar dan kesannya lebih dalam? Kenapa?

Apakah pemuda, ini juga belum paham, walaupun dia sudah mencetuskan perasaannya lewat perbuatan dengan terang-terangan? Rasanya mustahil kalau dia tidak mengerti! Kalau dikatakan bahwa pemuda itu merasa dia menyebalkan, mengapa dia membiarkan tangannya dipegang?

Akh... betul, Siocia adalah keturunan orang yang berada dan tokoh terkenal, sedangkan aku hanya seorang pelayan yang menjual dirinya pada keluarga tersebut...

Dengan membawa pikiran demikian, hatinya langsung merasa pedih dan hancur seketika. Akhirnya dia mengerti, pandangan orang di dunia ini hanya berdasarkan kulit luarnya saja. Dengan menempuh bahaya, Kiau Hun telah menyelamatkan Tan Ki sebanyak dua kali. Tetapi kesan yang ditimbulkannya toh masih kalah dengan asal-usul Mei Ling. Padahal kesohoran dan kekayaan baginya hanya merupakan nama kosong saja.

Riwayat hidup Kiau Hun sangat mengenaskan. Perasaan rendah diri di dalam hatinya otomatis lebih hebat daripada orang lain. Dengan membawa pikiran demikian, tanpa sadar

dia melepaskan pegangannya pada tangan Tan Ki. Perlahan-lahan dia melangkah mundur dua tindak.

Barusan dia sudah membayangkan hal-hal yang indah. Dia bersedia melewati hidup ini dengan Tan Ki selama-lamanya. Berdua sampai tua dan tidak terpisahkan lagi...

Tetapi pada saat ini, ketika dia melepaskan genggamannya dan melangkah mundur, hatinya pun hancur berkeping-keping. Tan Ki tidak bergeming sedikitpun. Tadinya dia bersandar pada diri Kiau Hun. Tetapi waktu ini, matanya sedang terpaku menatap Mei Ling. Dia malah tidak merasakan ketika Kiau Hun melepaskan genggamannya.

Kiau Hun merasa hatinya dilanda serangkum kepedihan. Air mata sebesar kacang kedelai menetes turun membasahi pipinya. Dia merasa kedudukannya lebih rendah daripada orang lain. Nasib juga seakan dipermainkan oleh kedudukannya...

Otaknya melintas banyak penderitaan yang dialaminya, tanpa sadar dia tertawa sumbang. Tawa di sudut bibirnya melambangkan ratusan kuntum bunga yang berguguran. Pilu dan sendiri...

Perlahan-lahan dia mengangkat lengan bajunya untuk menghapus air mata yang berderai di pipinya.

"Selamat tinggal, kekasih pujaanku..." ratapnya dalam hati. Pinggangnya yang kecil melenggok, sebentar saja dia sudah menghambur keluar dari kamar tersebut. Dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah menghilang.

Seorang gadis yang malang telah pergi. Kepergiannya tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Juga tidak seorangpun yang menahan kepergiannya. Seumur hidup dia belum pernah mencelakai siapapun. Tetapi, ketika dia pergi secara diam-diam, hatinya yang hancur berkeping-keping pun mengikuti langkah kakinya yang berat.

Sementara itu, di dalam kamar berkumandang dua kali suara yang menggelegar!

Cian Cong dan Ciu Cang Po sudah mengadu pukulan lagi. Keduanya merupakan tokoh kelas tinggi dunia Bulim. Kehebatan serangan maupun kekuatan tenaga dalam serta cara memukul maupun menahan diri, tidak ada satu pun yang dapat dipandang ringan dan semuanya mengandung kekejian yang mengerikan.

Suara pukulan menghempas-hempas. Bayangan tongkat membuat mata berkunang-kunang, tampak bayangan kedua orang itu kadang melesat ke udara dan kadang melayang turun kembali. Kadang berputaran dengan cepat dan kadang berjungkir balik membuat salto di udara. Mei Ling terpesona sekali memandang pertandingan tersebut. Berkali-kali tanpa sadar dia bertepuk tangan dan berseru. Bagus!

Pandangan mata Tan Ki masih terpusat pada wajahnya. Seakan dia sedang mencari sesuatu yang masih belum ditemukannya sejak tadi. Tiba-tiba Mei Ling memalingkan wajahnya dan menatap ke arahnya. Saat itu juga dua pasang mata bertemu. Mereka berdua merasa hatinya tergetar. Cepat-cepat keduanya memalingkan wajah ke arah yang lain.

Dalam waktu yang bersamaan, mereka berdua merasakan wajahnya menjadi panas dan rona merah menjalar sampai ke leher. Mereka bagaikan baru meminum beberapa cawan arak dan hatipun berdebar-debar.

Sampai saat itu, Tan Ki. baru menyadari kepergian Kiau Hun. Mulutnya mengeluarkan suara seruan terkejut dan dia segera membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat tersebut. Dia sadar isi perutnya terluka cukup parah. Itulah sebabnya dia tidak berani berlari namun berjalan perlahan-lahan.

Mei Ling tidak tahu untuk apa dia keluar dari ruangan tersebut. Hatinya menjadi penasaran dan dia pun membuntuti dari belakang. Toh Suhunya sedang bertanding dengan Cian locianpwe. Ilmu silat keduanya hampir seimbang. Dalam waktu yang singkat, tentu sulit menentukan siapa yang akan kalah dan siapa yang akan meraih kemenangan.

Di bagian depan, Tan Ki melangkah dengan perlahan-lahan. Dalam sekejap mata dia sudah sampai di taman bunga. Tampak cahaya keperakan berkilauan, ratusan bintang bertaburan di langit. Sungguh malam yang indah.

Segulungan angin yang lembut membawa keharuman bunga yang berlainan jenis. Di dalam taman itu ditanami bermacam-macam jenis bunga yang indah. Pemandangannya membuat orang terlena.

Tan Ki seperti tidak tertarik dengan keindahan pemandangan yang terbentang di hadapannya. Dia hanya ingin menemukan Kiau Hun secepatnya. Dia berjalan lagi beberapa depa. Ehem! Begitu matanya memandang, tampak sesosok bayangan hitam berdiri mematung di bawah sebatang pohon yang rimbun. Dia adalah seorang gadis yang berdiri memunggungnya. Badannya langsing. Tampaknya usia orang ini tidak lebih dari delapan belas atau sembilan belas tahunan.

“Cen kouwnio...!” panggil Tan Ki sambil menghambur ke arahnya. Dia tidak berani berteriak terlalu keras karena takut akan mengejutkan Bu Ti Sin-kiam Liu Seng. Kalau sampai asal-usulnya terbongkar, tentu akan datang banyak kesulitan bagi dirinya. Oleh karena itu sapaanya hanya lirih saja.

Mendengar panggilannya, gadis itu membalikkan tubuh. Begitu Tan Ki memandang, dia menjadi tertegun. Pinggangnya memang ramping dan kecil. Pakaianya berwarna hitam. Di punggungnya terselip sebatang pedang panjang. Sepasang matanya menatap Tan Ki dengan curiga. Tapi dia bukan Kiau Hun yang dicari oleh anak muda tersebut.

Setelah tertegun beberapa saat, lambat laun Tan Ki mengundurkan langkah kakinya.

“Tunggu dulu!” terdengar suara bentakan gadis itu yang dingin dan berat.

Hati Tan Ki tergetar. Namun dia segera menghentikan langkah kakinya. Tampaknya nyali gadis berpakaian hitam itu sangat besar. Dia langsung melangkah kakinya menghampiri. Dalam jarak kira-kira tiga empat cun, dia berhenti.

“Apa hubunganmu dengan keluarga Liu?” tanyanya ketus.

“Tidak ada hubungan apa-apa.” sahut Tan Ki.

Perlahan-lahan bibir gadis itu mengembangkan seulas senyuman.

“Bagaimana caranya membuktikan bahwa kata-katamu itu bukan dusta belaka?”

Tan Ki menjadi termangu-mangu.

“Mengapa harus dibuktikan? Aku dan engkau toh tidak saling mengenal...” dia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan kembali. “Aku sedang mencari seseorang.”

Tiba-tiba gadis itu tertawa dingin.

“Seumur hidupku, paling jarang aku sembarangan berbicara dengan orang lain. Malam ini aku melanggar pantangan dan berbicara agak banyak denganmu. Lebih baik kau tinggalkan tempat ini secepatnya. Jangan sampai menempuh bahaya yang tidak diinginkan. Aku lihat usiamu masih muda, tidak tampak seperti orang Kangouw. Itulah sebabnya aku menasehatimu. Urusan malam ini sangat berbahaya dan lain dari biasanya...”

“Benar?” mendengar ucapannya, Tan Ki terkejut sekali.

“Kemungkinan iblis yang gemar membunuh orang itu akan datang kembali. Aku justru sedang menantikannya di sini.” sahut gadis itu.

“Apakah yang Kouwnio maksudkan adalah Cian bin mo-ong?”

“Tidak salah.”

Diam-diam Tan Ki menghela nafas lega. Mimiknya yang tegang pun rada mengendur.

‘Aku justru sedang berdiri di hadapanmu.’ katanya dalam hati.

Sementara itu, gadis berpakaian hitam mengibaskan tangannya perlahan-lahan. “Cepat pergi, jangan mengoceh sembarangan di sini.”

Tampaknya watak gadis ini sangat tidak sabaran. Malah terkesan agak angkuh. Ketika berbicara wajahnya sudah mulai tampak garang. Kalau saat itu Tan Ki masih tidak pergi juga, kemungkinan akan mendapat gebukan darinya.

Oleh karena itu, Tan Ki segera mengembangkan seulas senyuman dan membalikkan tubuh meninggalkan tempat tersebut. Tujuannya hanya ingin mencari Kiau Hun, dia tidak ingin ada masalah lain yang timbul. Lagipula luka dalamnya masih belum sembuh. Tenaganya pun masih belum dapat dikerahkan sepenuhnya.

Tampaknya dia masih belum sadar kalau Mei Ling masih membuntutinya dari belakang. Setelah mencari kurang lebih sepeminuman teh lamanya, akhirnya dia melihat bayangan hitam seorang gadis.

Gadis itu terus mondar-mandir di bawah tembok pekarangan. Dia memang Kiau Hun adanya. Tampaknya mengenaskan sekali. Perasaannya bagaikan tertekan. Tiba-tiba Tan Ki merasa jantungnya berdebar-debar. Hatinya tegang sekali. Setelah bimbang sejenak, akhirnya dia melangkah perlahan-lahan mendekati.

“Cen Kouwnio.” panggilnya lembut.

Mulut gadis itu mengeluarkan suara desahan dan tubuhnya seperti bergetar. Hatinya merasa terharu. Banyak sekali kata-kata yang ingin diucapkannya, tetapi tidak ada sepatahpun yang keluar dari mulutnya.

Tan Ki juga memandangnya dengan termangu-mangu. Dia tidak tahu harus bagaimana memulai percakapan. Di bawah sorotan cahaya rembulan, dua bayangan tubuh rebah di atas rerumputan tanpa bergeming sedikitpun.

Sinar mata keduanya saling tatap menatap. Mereka seakan sedang mengukir wajah lawan jenisnya agar terlekat di dalam hati. Sampai lama tidak ada seorangpun yang membuka suara. Dalam keheningan... saat ini suasana menjadi mencekam. Begitu sunyinya sehingga terdengar desahan nafas dan degupan jantung kedua orang tersebut.

Perasaan kaum perempuan biasanya memang lebih peka. Mei Ling yang bersembunyi di balik gunung-gunung buatan mendadak mengerti apa yang sedang berlangsung di hadapannya. Dia merasa bergairah menghadapi situasi seperti ini. Juga merasa penasaran. Tetapi hatinya sangat baik dan sifatnya polos, maka dia seperti samar-samar mengerti tentang urusan hati laki-laki dan perempuan. Dia tidak pernah membayangkan yang bukan-bukan.

Lama...! Lama sekali... Tan Ki mencoba membangkitkan keberaniannya.

"Cen Kouwnio, atas budi pertolonganmu tadi, suatu hari pasti akan kubalas..."

"Apakah hanya beberapa patah kata itu yang ingin kau ucapkan kepadaku?"

Tan Ki mendongakkan kepalanya. Dia tiba-tiba merasa bahwa dalam pancaran sinar mata Kiau Hun terkandung perasaan yang hangat dan penuh harapan. Hatinya perlahan-lahan mulai tergetar. Cepat-cepat dia palingkan wajahnya ke tempat lain dan tidak berani memandang lagi ke arah Kiau Hun.

Setelah hening sesaat lagi, tiba-tiba telinganya mendengar suara yang lembut namun mengesankan.

"Tan Siangkong, kau kira mengapa aku menempuh bahaya kematian untuk menolong dirimu?"

"Atas perhatian Kouwnio yang dalam, Cayhe pasti akan membalasnya." sahut Tan Ki.

Kiau Hun tahu dia sengaja mengalihkan diri dari pokok pertanyaannya. Yang dijawabnya malah urusan yang lain. Tanpa sadar dia mengembangkan seulas senyuman yang pilu. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang.

Dia mengerti bahwa Tan Ki tidak mempunyai perasaan apapun terhadap dirinya. Tentu saja, hal ini karena riwayat hidupnya yang hina dan membuat orang lain menganggapnya rendah. Tapi bagaimanapun dia tidak habis pikir mengapa dirinya bisa mencintai pemuda itu demikian dalam? Kenapa?

Apakah percintaan antara seorang pemuda dan pemudi demikian rumitnya dan begitu anehnya sehingga dia sendiri tidak sanggup memberi penjelasan kepada dirinya sendiri?

'Orang dulu sering mengatakan jatuh cinta pada pandangan pertama, mungkin hal inilah yang terjadi pada diriku sekarang.' pikirnya dalam hati.

Mengingat hal itu, kembali dia tertawa getir. Tampangnya menjadi muram tanpa semangat sedikitpun. Tiba-tiba dia seperti mengingat suatu hal, bibirnya tersenyum.

"Tan Siangkong, kau mengatakan bahwa kau kelak akan membalas budiku. Entah bagaimana cara kau membalasnya?" tanyanya.

Tan Ki benar-benar merasa di luar dugaan bahwa dia akan mengajukan pertanyaan seperti itu. Dia tertegun beberapa saat.

"Satu budi dibalas satu kali. Ini sudah pasti. Tetapi bagaimanapun harus dilihat dari situasi yang akan dihadapi kelak. Sekarang ini apabila Cayhe disuruh menjelaskan, tentu saja belum bisa." sahutnya kemudian.

Kiau Hun tersenyum.

"Tidak usah menunggu sampai kelak. Sekarang juga sudah ada, asal kau bersedia saja." katanya.

"Cayhe bersedia mendengar penjelasan Kouwnio. Asalkan Cayhe dapat melakukannya, tentu permintaan Kouwnio tidak akan ditolak."

Kiau Hun mengangkat tangannya dan merapikan rambutnya yang terurai angin. Tampak mimik wajahnya seperti tersipu-sipu.

"Aku tidak menginginkan apa-apa darimu. Hanya... hanya ingin meme...luk dirimu sekejap." katanya dengan suara lirih.

Wajah gadis itu menjadi merah padam, kepalanya tertunduk dalam-dalam dan seperti orang yang kemaluan. Tan Ki sama sekali tidak membayangkan bahwa kata-kata seperti itu dapat terucap dari mulut seorang gadis. Hatinya terkejut sekali. Untuk sesaat dia tidak sanggup menyahut sepele katapun.

Kiau Hun tetap menunggu. Lama sekali dia tidak mendapat jawaban dari Tan Ki. Perlahan-lahan dia mendongakkan wajahnya dan bertanya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

"Tan Siangkong, apakah kau tidak bersedia memenuhi permintaanku?"

Suaranya demikian pilu, bagai ucapan syair seseorang yang sudah putus asa. Siapa pun yang mendengarnya pasti turut merasa pilu. Sinar mata Tan Ki bertemu pandang dengannya sekilas. Tiba-tiba dia menyadari bahwa sorotan matanya mengandung harapan yang besar. Juga tersirat kepedihan yang tidak terkatakan, hatinya menjadi lemah, dia tidak tega menyakiti perasaan gadis itu. Oleh karena itu cepat-cepat dia memejamkan matanya dan menarik nafas panjang.

"Baiklah, aku bersedia memenuhi permintaanmu..." belum lagi ucapannya berhenti, tiba-tiba dia mengendus keharuman yang terpancar dari rambut Kiau Hun.

Matanya dipejamkan rapat-rapat, dia tidak dapat melihat pemandangan apapun. Namun dia tetap seorang manusia hidup yang mempunyai perasaan peka. Dia merasa di dadanya menempel sesosok tubuh yang lembut. Yang mana dengan perlahan-lahan bersandar padanya. Perasaannya bagai dihindangi kegairahan yang panas dalam waktu seketika.

Dikutupnya rahangnya erat-erat. Hawa murni ia himpun segera. Diam-diam dia berusaha mengosongkan pikiran agar gairah yang tidak menentu dapat tersapu bersih. Namun biar bagaimanapun Tan Ki juga seorang perjaka yang belum pernah berpelukan dengan seorang perempuan. Meskipun dia sudah berusaha sekuat kemampuan, perasaan aneh itu tidak dapat dihilangkan sampai tuntas. Dia merasa gadis itu memeluknya demikian erat seperti takut sekali kehilangan dirinya.

Sambil memeluk anak muda itu erat-erat, perlahan-lahan Kiau Hun mendongakkan wajahnya. Matanya menatap Tan Ki lekat-lekat dengan pandangan sayu dan kelopak mengembangkan air mata. Dia seakan takut Tan Ki akan lenyap dari pandangannya...

Tetapi, apa yang diharapkannya, pada saat itu juga telah memberinya kepuasan yang tidak terkirakan. Lambat laun, bibirnya mengembangkan seulas senyuman penuh penderitaan. Hatinya sadar, kelak dia harus meninggalkan anak muda ini untuk selamanya.

Dia berharap dapat memperoleh kelembutan dan kasih sayang sesaat dari pelukan itu. Kelak, dia tidak mungkin punya harapan dari permohonan lagi, dia ingin menggunakan waktu yang singkat ini dan menjadikan kenangan yang tidak akan terlupakan olehnya seumur hidup.

Cahaya rembulan yang terang menyoroti bayangan mereka. Satu panjang dan yang satu pendek...

Mei Ling melihat apa yang sedang berlangsung di hadapannya dari tempat persembunyiannya. Sepasang matanya yang indah membelalak lebar-lebar. Semacam perasaan yang aneh seperti kehampaan tiba-tiba merasuki hatinya. Lambat laun dia merasa wajahnya menjadi panas membara.

Dia sendiri tidak dapat menguraikan apa yang tersirat di hatinya saat itu. Dia hanya merasa bahwa yang terpendam dalam hatinya pasti adalah sesuatu hal yang memalukan. Kemudian, pandangan di depan matanya membuat hatinya berdebar-debar, jantungnya berpacu dengan cepat. Dia merasa bergairah namun jengah.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, perlahan-lahan Tan Ki mendorong tubuh Kiau Hun.

"Cen Kouwnio, ke mana tujuanmu setelah ini?" tanyanya lembut.

Kiau Hun tertawa sumbang.

"Suhu sudah mengusir aku dari pintu perguruan. Aku sendiri juga tidak tahu ke mana tujuanku. Pokoknya di mana aku sampai, di sanalah tujuanku." sahutnya pilu.

"Di mana orangtuamu?"

“Mereka sudah meninggal.”

Tan Ki menarik nafas panjang.

“Meskipun kolong langit ini luas sekali, jalanan juga sangat panjang. Tetapi kau tidak mempunyai rumah untuk kembali...”

Pada saat itu juga, perasaan ibunya terhadap Kiau Hun terbangkit seketika. Setelah berhenti sejenak dia baru meneruskan kembali kata-katanya. “Sama halnya dengan diriku, aku juga termasuk yatim piatu. Meskipun aku mempunyai seorang kakak misan yang menikah di daerah Barat, sayangnya sudah lama sekali aku tidak berjumpa dengannya. Entah sekarang dia masih hidup atau sudah mati.”

“Apakah Tan Siangkong bermaksud mencarinya?” tanya Kiau Hun.

“Betul.”

Hati Kiau Hun menjadi gembira.

“Bagaimana kalau kita jalan bersama?” tukasnya segera.

Watak gadis ini sangat terbuka. Apa yang dipikirkannya dalam hati langsung dicetuskannya keluar. Lagipula, tampaknya dia masih belum putus asa mendekati Tan Ki. Cintanya yang dalam kemungkinan sudah mencapai titik akhir.

Siapa kira, sikapnya yang berani dan terus terang justru membuat Tan Ki merasa tidak tenang. Dia menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Urusan ini boleh sih boleh saja, tetapi di daerah ini aku masih ada beberapa macam urusan yang harus diselesaikan...”

Kiau Hun tidak membiarkan dia melanjutkan kata-katanya.

“Aku bisa menunggu.” tukasnya cepat.

Mendengar ucapannya, Tan Ki merasa serba salah. Biar bagaimana dia merupakan wujud asli dari Cian bin mo-ong, mana mungkin dia membiarkan orang tahu identitas dirinya. Apabila dia berjalan bersama-sama gadis itu, ada kemungkinan rahasianya bisa terbongkar. Namun melihat tampangnya yang mengenaskan dan penuh harapan, dia merasa tidak sampai hati menolaknya. Di tundukkannya kepala dalam-dalam sambil berpikir. Akhirnya dia menarik nafas panjang.

“Boleh juga, sementara ini kau cari penginapan di tengah kota dan tunggu di sana. Setelah urusanku selesai, aku akan menemuimu di tempat itu.”

Kiau Hun segera tersenyum manis.

“Baik, aku akan menunggumu. Sehari kau tidak datang, aku menunggumu satu hari. Sepuluh hari kau belum datang, aku akan menunggumu sepuluh hari. Seumur hidup kau tidak datang, aku akan menunggumu seumur hidup.” sahutnya.

Air matanya yang sebesar kacang kedelaiupun menetes turun dengan deras. Tan Ki mengulurkan tangan kanannya dan dengan lembut mengusap air mata di pipinya.

“Jangan curiga, aku bukan manusia semacam itu.” katanya menghibur.

Sembari menangis, Kiau Hun mengembangkan seulas senyuman.

“Aku pergi sekarang, aku akan menunggu di sebelah barat kota setiap hari.” dia membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi. Sekejap saja bayangannya sudah menghilang dari pandangan.

Orangnya memang sudah pergi, tetapi cinta kasihnya yang dalam masih tertinggal. Tan Ki memandangi bayangan punggungnya sampai menghilang di kejauhan. Dia berdiri termangu-mangu sesaat. Kemudian dia melangkahakan kakinya yang berat dan kembali ke rumah Mei Ling.

Dia masih tidak sadar bahwa Mei Ling sudah mendahuluinya beberapa saat. Sekejap mata dia sudah sampai di kamar gadis itu. Begitu mata memandang, dia melihat Cian Cong dan Ciu Cang Po masih bertarung dengan sengit.

Ini merupakan pertarungan kelas tinggi di antara dua tokoh yang namanya sudah menggetarkan dunia persilatan!

Meskipun dalam hal tenaga dalam Cian Cong masih menang setingkat dari Ciu Cang Po, tetapi mengenai jurus pukulan ataupun tendangan, sulit membandingkan siapa yang lebih hebat diantara keduanya.

Sampai saat ini, ribuan jurus telah berlalu, namun masih belum tampak pihak mana yang akan tumbang terlebih dahulu.

“Bertarung dengan cara seperti ini, sampai kapan baru ada penyelesaiannya?” kata Tan Ki dalam hati.

Pikirannya masih bertanya-tanya, tiba-tiba...

Ciu Cang Po mengeluarkan suara suitan panjang. Tongkatnya yang aneh melancarkan tiga jurus berturut-turut, Cian Cong sampai terdesak mundur sejauh dua langkah. Nenek itu pun segera melesat keluar dari arena.

“Tunggu dulu!” bentaknya.

Cian Cong mendelikkan sepasang matanya lebar-lebar.

“Teriak apa, si pengemis tua masih belum puas berkelahi!” sahutnya kesal.

Wajah Ciu Cang Po semakin kecut. Dia menunjuk ke arah luar jendela.

“Coba kau lihat, sekarang sudah waktu

apa?”

Cian Cong mengikuti arah telunjuknya. Tanpa sadar mulutnya berseru terkejut.

“Akh... rupanya sudah pagi. Masa bodoh! Pokoknya kita harus bertarung lagi sebanyak tiga ratus jurus!” sepasang telapak tangannya memutar, dia sudah bersiap-siap melancarkan sebuah serangan.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan yang lantang...

“Locianpwe, harap berhenti sebentar!” kumandang suaranya masih belum sirap, dari luar kamar telah terdengar suara derap langkah kaki.

Tampak bayangan berkelebat, secara berturut-turut masuk tiga orang ke dalam kamar itu. Tan Ki menolehkan kepalanya. Pertama-tama masuk Bu Ti Sin-kiam Liu Seng ke dalam kamar dengan tergesa-gesa. Ciong San Suang-siu, Cu Mei dan Yi Siu mengikuti di belakangnya.

Tenyata Cian Cong mempunyai sikap yang ugal-ugalan. Dia tidak pernah memperdulikan segala tata krama atau etiket. Seorang diri dia berjalan ke taman bunga dan kemudian duduk terkantuk-kantuk di tempat tersebut. Tadi malam secara berturut-turut Ciu Cang Po memukul hancur tiang penyangga loteng dan beberapa pot bunga serta pajangan di dalam kamar Mei Ling. Kegaduhan itu membuat si pengemis sakti yang paling benci segala macam kejahatan jadi tergugah. Oleh karena itu, dalam keadaan yang membahayakan, dia keburu muncul sehingga jiwa Kiau Hun dan Tan Ki sempat tertolong olehnya.

Tetapi, meskipun dia sudah lama menggetarkan dunia persilatan serta dikagumi orang banyak, namun dia mempunyai semacam kebiasaan yang menyebalkan. Yaitu gaya hidupnya yang santai. Dia boleh tidak tidur atau berkelahi selama tiga hari tiga malam. Tetapi kalau suruh orangtua ini tidak makan setengah harian saja, dia merasa lebih baik dibunuh mati. Belum lagi seleranya yang tinggi. Dia tidak dapat makan kalau tidak ada daging ayam, ataupun arak bagus. Setiap hari menjelang pagi, selera makannya justru bertambah besar. Secara diam-diam dia menyelinap ke dalam dapur dan makan serta minum sepuasnya. Dengan demikian dia baru dapat mempertahankan diri dan tidur nyenyak. Kalau tidak, entah rumah makan besar atau kedai arak mana yang akan tertimpa kesialan karena dapur mereka kebobolan. Pemilik rumah makan atau kedai tersebut malah mengira kalau tempat mereka telah digerayangi siluman serigala.

Liu Seng paham sekali kebiasaan orangtua ini, itulah sebabnya setiap malam dia menyuruh para pelayannya menyiapkan hidangan yang lezat serta arak yang harum di dapur. Siapa tahu pagi ini ketika dia melongok ke dapur, hidangan dan arak masih belum tersentuh sedikitpun. Berdasarkan pengalamannya yang luas, Liu Seng segera merasa telah terjadi sesuatu yang tidak beres. Dengan tergesa-gesa dia mengajak Ciong Sang Suang-siu mencari ke taman bunga. Kebetulan dia mendengar suara perkelahian dan segera menuju kamar Mei Ling.

Ciu Cang Po melihat pihak lawannya telah kedatangan bala bantuan, langsung tertawa dingin. Tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

BAGIAN V

“Hayo jawab, hayo jawab! Nenek pengemis, si pengemis tua sedang menunggu kau membuka mulut emasmu!”

Cian Cong memalingkan wajahnya sambil mendelik lebar-lebar. “Urusan si pengemis tua kalian jangan ikut campur!” bentaknya.

Sekali lagi Ciu Cang Po tertawa dingin.

“Kentungan ketiga malam ini, aku akan menantikanmu di sebelah Barat kota, tepatnya di rumah makan Cui Sian Lau!”

Mata nenek itu segera beralih pada diri Tan Ki.

“Terlalu enak membiarkan kau hidup sehari lagi!” gumamnya sambil melotot. Tubuhnya berkelebat dan dalam sekejap mata dia sudah menghilang dengan menerobos jendela kamar.

Kegesitan dan kecepatan gerakannya membuat para hadirin meleletkan lidah saking kagumnya. Terdengar Cian Cong bersin satu kali. Dia mengelus-elus perutnya dan bergumam seorang diri,

“Kalau tidak berkelahi, cacing arak si pengemis tua ini mulai bertingkah lagi.”

Tentu saja Liu Seng mengerti bahwa ucapan itu ditujukan kepadanya. Dia segera menjura dalam-dalam.

“Sekarang juga Boanpwe akan menyuruh para pelayan menyiapkan.” dia langsung membalikkan tubuh dengan maksud menepati ucapannya. Tiba-tiba terdengar Cian Cong berkata...

“Bagus sekali, si pengemis tua kalau sudah datang malasnya, rasanya sudah tidak kepingin bergerak sedikitpun. Suruh saja pelayanmu mengantarkan makanan dan arak ke mari.”

Liu Seng langsung tertegun mendengar ucapannya. Tingkahnya jadi serba salah. “Ini... ini kamar istirahat putri...” Cian Gong langsung mendelik lebar-lebar.

Dengan tampang tidak senang dia berkata...

“Apa sih kamar istirahat atau kamar tidur, kalau si pengemis tua hatinya senang, mungkin bocah perempuan ini akan diterima sebagai murid.” tanpa memperdulikan yang lainnya, dia langsung menjatuhkan diri di atas tempat tidur Mei Ling.

Tempat tidur itu indah dan kasurnya lembut dengan kelambu yang terbuat dari kain sulaman yang mahal. Tanpa memperdulikan pakaiannya yang kotor dan koyak, seenak perutnya dia rebah dan memejamkan mata, kenikmatan. Liu Seng menundukkan kepalanya sambil merenung tanpa mengucapkan sepatah katapun. Perlahan-lahan Cu Mei menjawab ujung lengannya sembari memberi isyarat dengan kedipan mata. Akhirnya ketiga orang itu keluar dari kamar tersebut.

Cian Cong melepaskan kendi arak dari selipan ikat pinggangnya. Mula-mula dia meneguk arak sebanyak dua tegukan dan kemudian ditutupnya kembali, lalu diletakkan di belakang kepala sebagai bantal.

“Bocah perempuan, ke mari dan tonjokkan paha si pengemis tua yang terasa pegal ini!” teriaknya.

Mendengar permintaannya, Mei Ling segera menghampiri. Dia duduk di tepi tempat tidur dan memukul paha Cian Cong dengan kepalan tangannya yang mungil secara bergantian.

“Bocah busuk, apakah lenganmu tidak patah terkena pukulan si nenek pengemis tadi?” teriak Cian Cong dengan nada menggerutu.

Tan Ki mengiakan dengan suara lirih. Dengan tergesa-gesa dia menghampiri. Tapi karena Mei Ling menghalangi jalannya, dia terpaksa melepaskan sepatu dan naik ke atas tempat tidur.

Dia mengendus serangkum bau harum yang samar-samar. Keletihannya sepanjang malam bagai sirna dan pikirannya jadi ikut tergetar. Sudah tentu bau harum itu terpancar dari tubuh Mei Ling.

Cian Cong memperhatikan dirinya dari atas kepala sampai ke bawah kaki. Tiba-tiba sepasang alisnya menjungkit ke atas.

“Bocah cilik, usiamu masih begitu muda, mengapa memakai jubah semacam itu? Mana lebar mana kedodoran, seperti yang biasa dikenakan oleh orangtua. Ketika pertama kali melihat dirimu, si pengemis rasanya tidak asing, tetapi sekarang malah lupa siapa yang memakai jubah seperti ini.”

Hati Tan Ki tercekat.

‘Orangtua ini tampaknya ugal-ugalan, tetapi sikapnya teliti sekali. Sekali lihat saja dia sudah tahu bahwa pakaian ini bukan milikku. Untung saja dia masih belum menyadari bahwa aku yang menyamar sebagai Tian Tai Tiau-siu. Saat itu aku juga mengenakan pakaian yang sama.’ pikirnya dalam hati.

Hatinya tergerak, mulutnya malah tidak berani menyahut sepele pun. Dia tidak ingin Cian Cong sampai memperpanjang masalah itu yang akhirnya rahasia samarannya mungkin akan terbongkar.

Terdengar Cian Cong menghembuskan nafas panjang.

“Si pengemis tua sudah bertahun-tahun tidak pernah merasakan kesenangan seperti ini. Ah... rasanya nyaman sekali...” tiba-tiba sepasang alisnya mengerut kembali. Dia seperti teringat akan sesuatu hal. Cepat-cepat dia melanjutkan kata-katanya. “Tadi malam ketika kau menyelip pergi, apakah kau bertemu dengan seorang gadis berpakaian hitam yang dipunggungnya terselip sebatang pedang panjang? Kalau si pengemis tua tidak salah menerka, kau pasti kena caci makinya.”

Tan Ki tidak menyangka bahwa Cian Cong yang sedang bertarung dengan sengit tadi malam masih sempat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sekitarnya. Hatinya terkejut sekali.

“Apa? Locianpwe telah menyaksikan semuanya?”

Cian Cong tertawa lebar.

“Kalau si pengemis tua sudah menyaksikan terlebih dahulu baru berbicara, namanya bukan kepandaian lagi.”

Tan Ki menganggukkan kepalanya berkali-kali.

“Ketemu sih memang benar, tetapi tidak terkena caci makinya.”

“Gadis berpakaian hitam itu, di daerah Utara, Barat dunia Kangouw paling terkenal sebagai manusia yang tidak kenal aturan. Siapapun yang bertemu dengannya berarti di timpa kesialan, kalau hanya memaki beberapa patah kata saja masih tidak aneh.”

“Kalau mendengar ucapan Locianpwe, tampaknya kena caci maki gadis itu beberapa patah kata adalah hal yang lumrah. Kalau Boanpwe tidak melihat dia seorang gadis, ingin rasanya memberi pelajaran sedikit biar jera.”

“Gadis itu paling susah dihadapi, lebih baik kau jangan mencari gara-gara dengannya.” kata Cian Cong.

“Apakah Locianpwe mengenalnya?”

Cian Cong mengambil hiolo araknya kembali dan meneguk setegukan besar. Bibirnya tersenyum.

“Si pengemis tua tidak takut langit dan bumi, tapi terhadap bocah perempuan ini justru kepala selalu pusing. Aku saja tidak berani mencari perkara dengannya, kau terlebih-lebih tidak boleh. Kalau tidak, pasti akan ketemu batunya...”

Sikap Tan Ki pada dasarnya keras kepala dan angkuh. Mendengar nada bicaranya yang begitu hebat menggembarkan-gebarkan kegalakan si gadis berpakaian hitam, semangatnya malah terbangkit dan semakin penasaran.

“Kalau begitu, apabila kelak bertemu dengannya lagi, Boanpwe justru ingin meminta pelajaran darinya.”

Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Emosi si bocah busuk ini cepat juga terbangkitnya... oh ya, kita sudah bicara panjang lebar, si pengemis tua masih belum tahu siapa namamu dan nama gurumu yang mulia?”

“Boanpwe She Tan dengan nama tunggal Ki. Sedangkan nama Suhu... nama Suhu...” Tan Ki menjadi gagap gugup menjawab pertanyaannya.

Ilmu silat Tan Ki secara keseluruhan didapatkan dari hasil curian di kuburan para ketua Ti Ciang Pang. Mana mungkin dia mempunyai guru atau nama perguruan yang dapat

disebutkannya? Kalau dia di suruh asal sebut sebuah nama saja, tentunya kebohongannya pasti bisa terbongkar seketika.

Cian Cong hanya mengucapkan sepatah 'Oh...' dan tidak mendesaknya lebih lanjut. Kemudian tampak orangtua itu menundukkan kepalanya seakan ada suatu pikiran rumit yang melintas di benaknya.

Mimik wajahnya itu malah membuat perasaan Tan Ki semakin tidak tenang.

'Beberapa malam yang lalu aku menyamar sebagai Tian Tai Tiau-siu, pakaian inilah yang kukenakan malam itu. Apakah dia tiba-tiba teringat siapa yang mengenakan pakaian ini?' tanyanya dalam hati.

Pikirannya melayang-layang. Semakin direnungkan rasanya semakin benar. Tanpa terasa tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Sebelum dirinya terluka saja, dia sudah bukan tandingan Cian Cong. Saat ini apabila terjadi perkelahian tentu dia tidak bisa melepaskan diri lagi dari maut.

Tiba-tiba terdengar lagi suara langkah kaki yang riuh. Tiga orang pelayan masuk ke dalam kamar dengan membawa berbagai hidangan. Liu Seng dan Ciong San Suang Siu mengiringi dari belakang.

Tan Ki memperhatikan situasi yang dihadapinya. Diam-diam hatinya berpikir lagi.

"Kalau si pengemis tua itu sudah mengetahui atau curiga dengan identitas diriku, atau terus mendesak aku dengan berbagai pertanyaan, kemungkinan lama-lama rahasiaku akan ketahuan juga. Waktu itu apabila aku berniat meloloskan diri, tentu tidak sempat lagi."

Karena mempunyai pikiran seperti itu, cepat-cepat dia berdiri dan menjura dalam-dalam, "Boanpwe mohon diri."

Cian Cong segera meletakkan cawan arak di tangannya dan mendongakkan wajahnya.

"Kau hendak ke mana?"

Wajah Tan Ki merah padam. Hatinya tetap merasa tidak tenang, tetapi dia berusaha untuk tidak menunjukkannya.

"Di sebelah Barat kota ada seorang teman yang sedang menunggu aku. Boanpwe sudah sepanjang malam tidak kembali, tentunya teman itu akan tidak tenang memikirkan aku..."

Cian Cong tertawa lebar. "Rasanya yang tidak tenang bukan temanmu itu."

Hati Tan Ki berdebar-debar. Dia semakin yakin Cian Cong sudah mengetahui identitas dirinya. Dia mana tahu kalau Cian Cong yang mempunyai mata awas melihat Kiau Hun pergi dan tidak kembali lagi. Kemudian dia juga melihat Mei Ling yang mengikuti di belakangnya, kembali dengan wajah, bermuram durja. Orangtua yang berpengalaman luas itu segera dapat menduga bahwa terjadi sesuatu diantara ketiga orang itu bukan karena dia telah berhasil mengungkap identitas diri Tan Ki.

Sementara itu, tampak Tan Ki membalikkan tubuh dan bergegas meninggalkan kamar itu. Liu Seng serta rekan-rekannya mengira dia saling kenal dengan Cian Cong, maka dari itu mereka tidak menghalangi kepergiannya, malah memberi jalan dengan bergeser agar dia dapat melewati pintu kamar.

Tiba-tiba tubuh Tan Ki yang menghambur keluar dengan tergesa-gesa tadi, mendadak surut kembali seakan melihat sesuatu yang di luar dugaannya. Orang-orang yang ada di dalam kamar itu jadi tertegun.

Begitu mata memandang, di ambang pintu, entah sejak kapan telah berjalan masuk seorang gadis berpakaian hitam. Dengan mimik wajah yang datar dan dingin, dia menghampiri Cian Cong. Bibirnya langsung tersenyum mengejek.

“Hm, sebagai seorang tokoh angkatan tua dunia Bulim, ternyata bisa mengeluarkan ocehan yang bukan-bukan dengan menceritakan keburukan diriku. Benar-benar orangtua yang tidak waras!” makinya.

Mendengar ucapannya, si pengemis sakti langsung menoleh ke arah Tan Ki dan menjungkitkan sepasang alisnya. Gadis berpakaian hitam itu juga menoleh ke arah Tan Ki serta menggerak-gerakkan bibirnya bagai berkata kepada dirinya sendiri, “Sudah sebesar ini, di belakang punggung orang masih berkicau terus. Seperti tidak rela mengalah kepada generasi yang lebih muda. Kalau disiarkan keluar, tentu akan menjadi bahan tertawaan.”

Kata-katanya ini diucapkan dengan santai dan wajar, tapi orang yang bersangkutan tentu akan merasa sakit hati. Perlahan-lahan Tan Ki melirik Cian Cong sekilas. Tampak orangtua itu malah mengalihkan wajahnya ke tempat lain seakan tidak mendengar apa yang dikatakan oleh gadis berpakaian hitam itu. Melihat keadaannya, Tan Ki segera sadar bahwa orangtua ini benar-benar enggan berurusan dengan si gadis.

Diam-diam hatinya tergerak.

‘Dengan kedudukan si pengemis tua sebagai tokoh kelas tinggi dan sikapnya yang ugalkan, mengapa terhadap gadis berpakaian hitam ini malah demikian segan dan mengalah?’ pikirnya bingung.

Apakah kata-kata Cian Cong tentang gadis ini bahwa dia merupakan orang yang paling sulit dihadapi benar adanya? Hatinya rada kurang percaya. Tanpa sadar dia menoleh beberapa kali ke arah gadis tersebut. Tampaknya gadis berpakaian hitam itu juga sangat memperhatikan Tan Ki. Begitu pemuda tersebut menoleh, dia langsung mendelikkan matanya lebar-lebar.

“Apa yang kau lihat?” bentaknya dengan nada marah.

Mendengar bentakannya, tanpa terasa wajah Tan Ki menjadi merah saking jengahnya. Tapi dia memang merupakan seorang manusia yang tinggi hati. Kata-kata gadis itu membuat amarahnya meluap seketika.

“Apapun yang ingin kulihat, rasanya tidak ada hubungannya dengan dirimu.” sahutnya ketus.

Rupanya si gadis tidak menyangka Tan Ki akan memberi jawaban seperti itu. Dia jadi tertegun beberapa saat...

“Tentunya kau belum tahu siapa aku sehingga berani berbicara dengan aku dengan nada membentak seperti tadi. Kalau kau sudah tahu, pasti kau tidak akan seberani itu...”

Tan Ki tertawa dingin.

“Lihat tampangmu yang begitu sombong dan tidak sopan terhadap angkatan yang lebih tua. Kalau saja kau seorang laki-laki, aku pasti akan memberi pelajaran yang keras untukmu.”

Gadis berpakaian hitam itu seperti tidak percaya. Wajahnya menyiratkan mimik seperti orang yang sedang tertawa tapi tidak bisa.

“Kau berani?”

“Mengapa tidak berani?” bentak Tan Ki kembali.

Gadis berpakaian hitam itu menarik nafas perlahan-lahan. Dia menatap wajah Tan Ki sampai lama sekali.

“Sejak keluar dari rahim ibu, aku belum pernah menerima hinaan apapun. Di seluruh dunia ini, orang yang berani memaki aku secara terang-terangan, aku rasa kaulah orang yang pertama...”

“Kalau begitu aku malah harus merasa bangga.” sahut Tan Ki tenang.

Gadis berpakaian hitam itu mengedarkan pandangannya ke orang-orang di dalam kamar. Kemudian dia memalingkan wajahnya.

“Kau berani memaki aku secara terang-terangan, mungkin karena kau anggap ada beberapa orang yang dapat kau andalkan. Aku justru ingin melihat sampai di mana kehebatanmu itu!” begitu bentakannya sirna, tubuhnya yang kecil dan langsing langsung melesat ke udara dan ketika pergelangan tangannya memutar, secara berturut-turut dia melancarkan tiga buah serangan dan delapan buah totokan.

Sebetulnya serangan ini berjumlah empat jurus. Kecepatannya bagai cahaya kilat. Meskipun dia melancarkan serangannya satu per satu, namun begitu cepatnya sehingga tampak dikerahkan dalam waktu yang bersamaan dan seakan ada empat telapak tangan yang sedang mengincar diri Tan Ki.

Hati anak muda itu sampai tercekat melihat keadaan ini. Dia merasa penasaran. Usianya masih begitu muda, namun kungfunya sudah demikian hebat. Benar-benar suatu hal yang jarang terdengar maupun dijumpai. Kalau ia belum terluka, tentu tidak ada hal yang perlu ditakutinya. Tapi kenyataan yang terpampang di depan mata, justru lukanya masih belum sembuh. Tentunya dia belum bisa menggunakan anggota tubuh maupun tenaga dalamnya dengan leluasa. Hatinya menjadi panik. Dengan gugup dia mundur beberapa langkah.

Diam-diam dia merasa heran.

‘Mengapa ilmu silat gadis ini hampir mirip dengan ilmu yang aku pelajari?’ tanyanya dalam hati.

Tampak di wajahnya tersirat perasaan yang tidak tenang. Sementara Cian Cong sedang merasa cemas sekali. Sepasang alisnya mengerut erat-erat. Mulutnya tidak mengeluarkan sepatah katapun. Dia takut Tan Ki tidak memperdulikan cara turun tangannya sehingga gadis berpakaian hitam itu akan terluka. Tapi dia juga sadar bahwa gadis ini sangat licik serta keji. Sedikit-sedikit selalu main bunuh. Ada kemungkinan Tan Ki yang akan terluka di tangannya.

Matanya perlahan-lahan mengedar, dia melihat Liu Seng dan Ciong San Tiau Siu bertiga juga menyiratkan perasaan khawatir yang sama dengan dirinya. Wajah mereka tampak tegang.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan gadis itu...

"Jangan lari!" pergelangan tangannya bergerak, sekaligus dia melancarkan dua belas pukulan. Tampak bayangan telapak tangan yang banyak seperti ombak yang menghempas-hempas. Suara gemuruh angin yang ditimbulkannya berderu-deru. Seluruh ruangan itu sampai dipenuhi terpaan angin dari telapak tangannya.

Tan Ki menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba dia melangkah mundur tiga langkah. Dia mengerti luka dalamnya masih belum sembuh. Kalau bisa dia tidak ingin menyambut serangan gadis itu dengan kekerasan.

Siapa tahu sikap gadis itu sungguh bera-ngasan. Dia tidak senang melihat Tan Ki seakan menghindarkan diri dari serangannya. Secara mendadak dia menarik kembali sepasang tangannya. Dengan posisi menahan di depan dada, tahu-tahu dia melancarkan sebuah pukulan.

Serangan ini mengandung tenaga yang sepenuhnya. Begitu dilancarkan, kekuatannya bukan alang kepalang. Terpaan angin yang timbul dari pukulannya bagai badai yang melanda dan sulit dibendung.

Meskipun kamar Mei Ling ini cukup luas, namun besarnya paling-paling dua depaan. Sedangkan Tan Ki sudah mundur dua kali berturut-turut. Punggungnya sudah menempel pada meja rias yang terdapat dalam kamar tersebut. Melihat datangnya serangan yang hebat itu, dia tidak mempunyai tempat untuk melindungi diri lagi. Hawa amarah dalam hatinya jadi meluap. Dengan menggertakkan gigi erat-erat, dia melancarkan sebuah pukulan.

Dalam sekejap mata... waktu yang sesaat itu begitu cepatnya sehingga mata para hadirin menjadi berkunang-kunang. Telinga mereka mendengar suara dengusan sebanyak dua kali yang saling susul menyusul. Bayangan manusia berpencaran ke kiri dan kanan, di susul dengan sebuah suara yang menggelegar. Gadis berpakaian hitam yang pertama-tama terhem-pas ke atas lantai kamar.

Wajah Tan Ki pucat pasi. Di sudut bibirnya terlihat tetesan darah. Tampangnya kusut. Seperti orang yang sudah tidak tidur selama tiga hari tiga malam. Dia berdiri dengan tubuh bersandar pada meja rias.

Perubahan yang mendadak ini, benar-benar di luar dugaan setiap orang. Penglihatan Cian Cong sangat tajam. Meskipun dengan jelas dia melihat keduanya beradu pukulan,

tapi walaupun hatinya berniat menolong, namun sudah terlambat. Dia terkejut sekali melihat kenyataan yang terpampang di depannya.

“Celaka!” serunya sambil menggerakkan tubuh dan melesat ke depan.

Tiba-tiba terlihat wajah Tan Ki berubah hebat. Begitu mulutnya terbuka, dua kali berturut-turut dia memuntahkan darah segar. Sepasang matanya membelalak dan diapun terkulai jatuh entah dalam keadaan masih hidup atau sudah mati.

Perubahan yang saling susul menyusul ini terjadinya begitu cepat sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata. Hal ini membuat orang-orang tidak sempat memberi pertolongan. Walaupun Cian Cong yang memiliki tenaga dalam sangat tinggi juga menjadi kalang kabut menghadapi situasi seperti ini. Dia tidak tahu pihak mana yang harus ditolongnya terlebih dahulu.

Untuk sesaat, Liu Seng beserta rekannya juga menjadi termangu-mangu. Untung Cian Cong lebih sigap. Setelah rasa terkejutnya hilang, dia mengatur nafasnya sejenak dan berpikir matang-matang. Pertama-tama dia menghambur ke arah gadis berpakaian hitam.

Dia membungkukkan tubuh dan mengulurkan tangannya ke arah dada gadis berpakaian hitam tersebut. Belum lagi tangannya sempat menjamah ke arah yang ditujunya, tiba-tiba gerakannya terhenti. Tampaknya dia teringat sesuatu hal dan membatalkan niatnya.

Sepasang alisnya bertaut erat. Setelah tertegun sesaat, akhirnya dia menolehkan kepala dan menggapai ke arah Mei Ling.

“Bocah perempuan, coba kau ke mari dan tempelkan telapak tanganmu pada dadanya. Lihat apakah jantungnya masih berdenyut atau tidak?” perintahnya.

Mei Ling tersenyum simpul.

‘Begitu baru benar. Aku kira saking paniknya kau ingin menolong orang sehingga bagian terpenting dari tubuh seorang gadis juga akan kau jamah begitu saja...!’ pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba wajahnya menjadi merah padam. Diam-diam dia memaki dirinya sendiri lalu bergegas berjalan menuju ke tempat si gadis berpakaian hitam seperti yang diperintahkan oleh Cian Cong. Dia mengulurkan tangannya dan menempelkannya ke dada gadis itu.

“Masih berdenyut, namun sudah lemah sekali.” sahutnya.

Mendengar ucapannya, Cian Cong sampai menghentak-hentakkan kakinya sambil menggerutu panjang lebar.

“Bocah bagus, tidak peduli pukulan tangan sendiri ringan atau berat malah berani melukainya sedemikian parah. Nanti kalau kakek moyangnya datang, kita terpaksa harus mengadu tinju sampai puas!” mendengar nada bicaranya, dia seperti pusing sekali menghadapi masalah ini. Kepalanya digelengkan berkali-kali.

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba sebuah suara yang dingin berkumandang dari depan pintu...

“Rupanya Cian Cong masih mempunyai gairah sehebat itu?”

Suara ini datangnya mendadak sekali. Tanpa sadar Cian Cong berseru terkejut. Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya dan mengalihkan pandangan ke depan pintu...

Di ambang pintu, entah sejak kapan telah berdiri seorang laki-laki yang tua dan bertubuh kurus. Dia mengenakan jubah berwarna hijau, wajahnya bersih dan tenang. Tetapi penampilannya menimbulkan kesan bahwa dia bukan orang yang mudah didekati, bahkan agak angkuh.

Tampak di ujung lengan baju sebelah kiri, tersembul sebuah telapak tangan yang mengeluarkan kilauan cahaya yang menyolok mata. Pertama-tama Cian Cong tertegun agak lama. Kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

“Lok Laotao (bapak tua) jangan bergurau, kita sudah lama sekali tidak berjumpa lho!”

Orangtua berjubah hijau itu tertawa dingin.

“Masih lumayan, hengte masih belum masuk liang kubur, akhir-akhir ini Cian heng rasanya...” begitu matanya beredar, dia langsung mengeluarkan seruan terkejut. Tidak terlihat bagaimana caranya bergerak, tahu-tahu orangnya sudah sampai di samping gadis berpakaian hitam.

Ketinggian ilmu ginkang yang diperlihatkannya, membuat wajah Liu Seng beserta Ciong San Tiau Siu berubah hebat. Pandangan mereka sampai berkunang-kunang. Begitu penglihatan dialihkan kembali, tampak tubuh orangtua berjubah hijau itu bergetar keras. Dia seperti baru saja mendapat pukulan bathin yang hebat.

Terdengar suara ratapannya yang pilu dengan suara parau dan tersendat-sendat.

“Ingji, oh Ingji, kau pergilah. Setelah kau mati, Kong kong pasti akan membunuh seratus tokoh Bulim sebagai korban untukmu dan teman di saat penguburanmu.”

Hati Cian Cong tercekak sekali.

“Hei, Lok laotao, masa nyawa cucu perempuanmu bernilai begitu tinggi?” teriaknya kesal.

Begitu kesal dan sedihnya orangtua berjubah hijau sampai mengeluarkan suara tertawa yang panjang.

“Kau kira siapa dan apa kedudukan cucu perempuanku ini. Biarpun seratus atau seribu lembar nyawa tokoh Bulim juga hanya pantas dibandingkan dengan selebar bulu kakinya saja!”

Cian Cong ikut-ikutan tertawa dingin.

“Nyawa cucu perempuanmu begitu berharga, apakah nyawa orang lain bukan nyawa juga, tapi sampah?” sahutnya kesal.

Tampaknya kesedihan orangtua berjubah hijau sudah mencapai puncaknya. Emosi yang meluap-luap dalam hatinya tiada tempat untuk disalurkan. Oleh karena itu, dia mengangkat telapak tangannya dan menghantam meja bundar di tengah ruangan yang terbuat dari kayu. Terdengar suara geprakan yang keras, meja itu pun sompal bagian ujungnya.

Matanya mendelik lebar-lebar. Sinar matanya mengandung api yang berkobar-kobar. “Siapa yang membunuh cucu perempuanku yang baik?” tanyanya marah.

Nada suaranya melengking tinggi. Bagi ratapan dan tangisan setan-setan di malam hari. Orang yang ada di dalam ruangan kecuali Cian Cong, tidak ada satupun yang tidak tergetar. Bulu kuduk mereka seakan merinding semua.

Cian Cong malah tertawa lebar.

“Kau datang-datang langsung marah-marah seperti orang gila, bukannya lihat dulu keadaan dengan jelas. Apakah kau yakin cucu perempuan kesayanganmu itu benar-benar sudah mati? Hm, tindakanmu yang membabi buta itu, apa pantas menjabat sebagai pangcu dari Ti Ciang Pang yang tersohor itu?” sindirnya tajam.

Kata-katanya yang terakhir, membuat Liu Seng serta rekan-rekannya terperanjat. Hati mereka tergetar...

Diakah pangcu dari Ti Ciang Pang? Tokoh yang gerak-geriknya bagai naga sakti?

Perlu diketahui bahwa Ti Ciang Pang adalah sebuah perkumpulan yang menjunjung tinggi keadilan. Beberapa tahun ini kebesaran nama mereka benar-benar ibarat matahari yang terbit di pagi hari.

Kekuasaan mereka sudah tersebar luas. Kehebatan mereka menjadi buah bibir di mana-mana. Kebesaran nama perkumpulan ini boleh dikatakan malah lebih hebat dari lima partai besar.

Sedangkan pangcu dari Ti Ciang Pang, dalam pandangan tokoh-tokoh Bulim lainnya, seperti seorang tokoh yang misterius, berwibawa, angker... membuat mereka berperasaan seakan suatu benda pusaka yang hanya boleh dilihat namun tidak boleh tersentuh.

Justru pada saat ini, ketiga orang itu melihat wajah asli pangcu Ti Ciang Pang ini. Tentu saja mereka merasa terkejut dan penasaran. Tanpa sadar mereka malah melihat terus berkali-kali.

Sementara itu, tampak pangcu Ti Ciang Pang yang bernama Lok Hong itu membungkukkan tubuhnya dan memeriksa hembusan nafas dari hidung si gadis berpakaian hitam. Setelah agak lama, akhirnya dia menghela nafas lega. Tampangnya yang tadi tegang juga sudah jauh mengendur. Bibirnya tersenyum.

“Kalau bukan disadarkan oleh kata-kata Ciang heng, hengte hampir saja berbuat kesalahan besar.”

Cian Cong ikut-ikutan menarik nafas panjang.

“Lok Laotoa, apapun yang kau perbuat selama ini, selalu menerbitkan kekaguman di hati si pengemis tua ini. Tapi terhadap-cucu perempuanmu ini, tampaknya kasih sayangmu agak berlebihan. Seandainya dia kehilangan selembut rambutnya saja, mungkin lebih baik kau kehilangan seluruh janggutmu yang panjang itu.” gerutunya.

Lok Hong hanya tersenyum simpul. Dia tidak memperdulikan ocean Cian Cong. Pa-da dasarnya sikap orang ini berjiwa lapang. Kalau marah hanya sebentar. Sesudahnya dia akan kembali seperti biasa lagi. Sekarang tampak dia mengangkat sebelah telapak tangannya kemudian menempelkannya pada punggung si gadis berpakaian hitam.

Setelah lewat beberapa saat, mula-mula terdengar suara keluhan dari mulut si gadis berpakaian hitam, perlahan-lahan matanya membuka dan sadarkan diri. Sedangkan luka yang diderita Tan Ki lebih parah. Oleh karena itu, sadarnya lebih lama daripada sang gadis.

Lok Hong menggendong si gadis berpakaian hitam dan berdiri. Tangannya diselusupkan ke balik pakaian, lalu dikeluarkannya sebutir pil yang lalu dimasukkan ke dalam mulut si gadis, bibirnya tersenyum.

“Anak baik, yang pintar ya. Biar Yaya menyayangimu.” katanya. Tangannya terulur untuk mengelus-elus kepala gadis itu. Sikapnya lembut sekali, tak terlihat lagi tampangnya yang garang seperti pembunuh tadi.

Gadis berpakaian hitam menatap ke arah kakeknya. Pertama-tama dia agak tertegun sampai tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Setelah mendengar ucapan kakeknya yang menyentuh hati, dia langsung membuka mulut dan menangis meraung-raung. Tangannya menuding Tan Ki yang baru merangkak bangun.

“Dia... dia menghina aku...” katanya.

Lok Hong tersenyum simpul.

“Nyali bocah ini sungguh besar. Beraninya dia menghina cucu perempuanku yang baik. Coba kau lihat, Yaya akan mengajar adat padanya!” begitu kata-katanya selesai, sebelah tangannya bergerak dan menghantamkan sebuah pukulan.

Kecepatannya bagai kilat...

Tan Ki sedang memperhatikan tanya jawab antara kakek dan cucu tersebut. Tiba-tiba dia merasa pipinya ditempeleng dengan keras. Baru saja dia hendak mengangkat tangannya untuk menangkis, telapak tangan Lok Hong sudah mendarat di pipi kirinya dan tahu-tahu orangtua itu sudah kembali mengelus-elus kepala si gadis berpakaian hitam.

Benar-benar datang tanpa wujud, pergi tanpa jejak. Kecepatannya membuat orang terkesiap. Pukulannya ini menimbulkan suara keras. Tetapi tenaga yang terkandung di dalamnya justru lembut. Tan Ki meraba pipinya dan termangu-mangu. Dengan adatnya yang tinggi hati dan keras kepala, ternyata dia tidak berani maju dan melawan orangtua itu.

Rupanya, dia sudah melihat telapak tangan kiri Lok Hong yang mengeluarkan cahaya berkilauan, dia tahu lambang itu merupakan ciri khas Ti Ciang Pang!

Ilmu silat yang dimilikinya merupakan hasil curian dari perkumpulan orangtua itu. Kalau sampai dia bergerak, tentu asal-asul ilmunya akan diketahui oleh orangtua tersebut. Kalau sampai membuat Lok Hong kalap, biarpun Tan Ki mempunyai sepuluh lembar nyawa juga tidak akan bisa menahan diri terhadap satu hantamannya!

Oleh karena itu, meskipun pukulan telapak tangan Lok Hong tadi membuat hawa amarah di dalam dadanya meluap, tapi dia tetap berusaha menahan emosinya dan tidak berani mengambil tindakan apa-apa.

Melihat kedua kakek dan cucu itu saling menyayangi dan tampak begitu berbahagia, tiba-tiba hatinya merasa hampa dan pedih. Kenyataannya, dia hanya seorang anak yatim piatu. Seorang pemuda yang malang!

Ayahnya yang baik hati dan mengasihinya telah dibunuh oleh empat puluh delapan tokoh persilatan dengan senjata rahasia yang berbeda. Kematiananya begitu mengenaskan dan penuh penderitaan.

Sedangkan ibunya...

Dia adalah seorang perempuan yang... ah! Dia tidak berani memikirkan lebih lanjut. Hal itu merupakan peristiwa yang menyakitkan hati!

Tiba-tiba terdengar Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

"Lok Laotoa, cucu perempuanmu ini benar-benar berangasan sekali. Si pengemis tua tidak pernah takut terhadap langit dan bumi tetapi justru pusing kepala kalau menghada-pinya." hatinya seperti mempunyai pertimbangan sendiri sehingga tidak mengatakan mengapa cucu perempuan Lok Hong sampai berkelahi dengan Tan Ki.

Lok Hong tersenyum lembut. "Cian Heng menyalahkan hengte memang tidak salah. Tetapi kau juga tahu, sejak kedua orangtuanya menghilang, dia jadi sebatang kara tanpa tempat berlindung. Sungguh kasihan. Hente sudah hidup sampai setua ini, juga tidak tahu kapan akan kembali ke sisi-Nya. Kalau tidak menyayangnya, siapa lagi yang akan menaruh perasaan iba kepadanya?"

Sebetulnya Cian Cong masih ingin berbicara lagi, tapi tiba-tiba dia berpikir.

'Orang ini mempunyai perasaan kasih yang dalam. Hal itu merupakan ungkapan yang wajar dan sikap seseorang tidak mudah diubah. Untuk apa aku berkata panjang lebar?'

Berpikir demikian, perlahan-lahan dia menarik nafas dalam-dalam. Mulutnya pun tidak mengeluarkan sepatah kata lagi. Sementara itu, Tan Ki berjalan menghampiri Cian Cong serta mengucapkan terima kasih atas pertolongannya. Sekalian dia memohon diri.

Tepat sekali dia membalikkan tubuh dan bermaksud meninggalkan ruangan itu, mendadak terdengar panggilan gadis berpakaian hitam.

"Yaya, suruh dia berhenti dulu."

"Kenapa? Yaya tadi sudah menempelengnya dengan keras, apa kau masih belum merasa puas?"

“Tidak mau, pokoknya aku tidak akan membiarkan dia pergi sekarang.” sahut si gadis berpakaian hitam.

Lok Hong tersenyum simpul.

“Hati anak perempuan paling sulit ditebak. Tiba-tiba kau ingin menahan seorang pemuda, sebetulnya apa yang terkandung dalam hatimu?” mulutnya menggerutu tetapi dia tetap menoleh kepada Tan Ki dan berkata. “Kalau cucu perempuanku sudah berkata demikian, lebih baik kau jangan pergi dulu untuk sementara. Berdirilah di situ diam-diam.”

Nada bicaranya seperti sebuah perintah yang tidak boleh dibantah. Terdengar suara dengusan dari hidung Tan Ki, namun dia menuruti juga kata-kata Lok Hong dan menghentikan langkah kakinya. Luka yang dideritanya cukup parah, sedangkan tadi Cian Cong belum menyembuhkannya sampai tuntas. Oleh karena itu, dia pasti sulit melarikan diri dari tempat itu. Lagipula dia juga takut kartunya terbuka oleh Lok Hong. Akhirnya dia terpaksa menahan rasa amarah dan berdiri tanpa bergeming sedikitpun.

Terdengar suara si gadis berpakaian hitam yang datar dan ketus.

“Terimalah, ini adalah obat penyembuh luka dalam. Dengan meminumnya, lukamu akan lebih cepat sembuh.”

Sambil berbicara, dia melemparkan sesuatu benda kecil berwarna kehitaman ke arah Tan Ki. Watak anak muda itu sangat keras. Setelah menyambut obat tersebut, tadinya dia bermaksud membuangnya agar hati gadis itu menjadi mangkel. Tetapi pikirannya segera tergerak. Keadaannya sekarang kurang menguntungkan apabila dia tetap berkeras. Oleh karena itu, setelah tertawa dingin dua kali, dia memasukkan obat itu ke dalam mulut dan menelannya.

Tampang gadis berpakaian hitam sepertinya kurang senang.

“Aku sudah memberikan obat kepadamu, tetapi kau malah kurang senang.”

“Tidak salah. Aku memang membencimu, benci sekali!”

“Apa yang kau katakan? Coba ulangi sekali lagi!” bentak si gadis berpakaian hitam.

“Benci!”

Si gadis berpakaian hitam marah sekali.

“Bagus! Kau berani memaki aku. Mari kita ulangi lagi perkelahian kita tadi!”

Lok Hong tersenyum simpul.

“Lahir sebagai orang dari keluarga Lok, mana boleh menerima hinaan orang begitu saja. Anak baik, pukullah dia beberapa kali biar hatimu puas. Yaya justru ingin lihat sampai di mana kehebatan anak muda ini dan berasal dari perguruan mana dia.”

Mendengar ucapannya, hati Tan Ki tergetar. Dalam keadaan terkejut, tiba-tiba dia mendengar suara keplakan sebanyak dua kali. Tahu-tahu kedua belah pipinya telah ditempeleng oleh si gadis berpakaian hitam.

Watak gadis ini sungguh berangasan dan adatnya juga keras kepala. Pertama dia kesal terhadap kata-kata yang diucapkan oleh Tan

Ki, kedua dia mengira keberanian anak muda itu karena merasa mempunyai tulang punggung yang kuat. Padahal dia sendiri yang mengandalkan kakeknya sehingga berani berbuat semena-mena.

Sekaligus dua tamparan dia hadiahkan kepada Tan Ki, namun tampaknya dia masih belum puas. Tangannya bergerak dan dia menampar Tan Ki sekaligus empat lima kali. Pada saat itu juga, tampak wajah Tan Ki membengkak satu kali lipat. Tampangnya jadi lucu namun mengenaskan. Bekas-bekas jari tangan tertera nyata di kedua belah pipinya. Namun Tan Ki tidak mengumpat maupun mendengus sedikitpun. Diam-diam dia berkata dalam hati: 'Baiklah, kau boleh pukul sepuas hatimu. Kelak apabila kau terjatuh ke tanganku, aku akan menagih hutang ini berikut bunganya sekalian!

Setelah memukul beberapa kali, rasa amarah dalam hati gadis itu agak berkurang, dia melihat Tan Ki tidak menghindar atau menangkis pukulannya dan wajahnya sudah menjadi bengkak dan merah. Hatinya terasa tidak tega melanjutkan lagi. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang.

"Kau harus tahu sifatku, lain kali jangan sengaja memanas-manasi hatiku lagi." katanya menasehati.

Tan Ki mendengus dingin. Dia tetap tidak mengucapkan sepatah katapun. Kekerasan adatnya benar-benar jarang ditemui pada orang lain.

Sementara itu, terdengar Cian Cong bertanya kepada Lok Hong.

"Mengapa kau bisa datang ke tempat ini?"

Lok Hong memperdengarkan segulungan suara tawa yang getir.

"Tidak khawatir ditertawakan oleh Cian Heng, hengte menempuh jarak sejauh ribuan li, tujuan utamanya adalah untuk mencari cucu perempuanku ini."

"Apa? Jadi dia itu kabur dari rumah?"

"Justru itulah. Sepanjang hari sepanjang malam dia terus ribut ingin mencoba ilmu silat yang dimiliki oleh Cian bin mo-ong yang namanya menggetarkan rimba persilatan.

Hengte takut terjadi sesuatu di luar dugaan pada dirinya, maka terpaksa melindungi secara diam-diam. Juga sekalian menggunakan kesempatan ini untuk menjajal kepandaian Cian bin mo-ong yang katanya hebat sekali itu."

Mendengar sampai di sini, hati Tan Ki merasa terkejut sekaligus senang. Dia tidak menyangka namanya akan terkenal sampai daerah barat daya di mana terletak pusat markas Ti Ciang Pang.

"Kalau Tia (ayah) sampai tahu urusan ini, di alam baka dia pasti akan merasa bangga sekali." pikirnya dalam hati.

Sayang sekali ayahnya sudah meninggal. Bahkan mati terbunuh dengan cara yang demikian mengenaskan serta menyayat hati!

Begitu pikirannya tergerak ke masalah itu, tanpa terasa kelopak matanya membasah dan air mata pun hampir menetes turun. Dia menggertakkan giginya erat-erat. Dia tidak sudi meneteskan air mata di tempat itu. Dia mempunyai kekerasan hati yang hampir tidak dimiliki oleh orang lain. Baginya orang yang gampang menguraikan air mata adalah orang yang rendah dan lemah serta tidak sanggup melakukan pekerjaan besar.

Sementara itu, Lok Hong sedang berpamitan kepada Cian Cong. Tan Ki memang berharap agar kakek dan cucunya itu segera meninggalkan tempat tersebut. Namun tiba-tiba telinganya mendengar kembali suara Lok Ing.

“Yaya, ajak orang ini pergi dengan kita.”

Mendengar ucapannya, sukma Tan Ki seperti melayang setengahnya. Tanpa sadar tubuhnya gemetar. Dia merasa marah sekali.

“Sebetulnya apa yang terkandung dalam hatimu? Mengapa kau memaksa dan mende-sak aku sedemikian rupa?” teriaknya kesal.

Lok Hong tersenyum lebar.

“Dia ingin mengajak engkau, tentu tidak bermaksud mencelakaimu. Mengapa harus takut? Aku rasa Cian Locianpwe juga setuju dengan usul ini, bukankah demikian Cian Heng?”

Cian Cong cepat-cepat menganggukkan kepalanya.

“Betul, betul. Kau bocah cilik ini ikut dengan Lok Kouwnio, pasti akan memperoleh manfaat yang besar. Pasti tidak mengalami kerugian apapun.”

Dengan demikian, kakek dan cucu She Lok itupun meninggalkan tempat tersebut dengan menyeret Tan Ki. Ketika hendak berangkat, berkali-kali Tan Ki menoleh ke arah Mei Ling seakan berat berpisah dengan gadis itu. Mei Ling hanya tersenyum simpul dan tidak menunjukkan reaksi apapun.

Tentu saja dia tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap Tan Ki, hanya kesan pemuda tersebut dalam hatinya tidak terlalu buruk. Diam-diam Tan Ki menarik nafas panjang. Dia juga tidak mengatakan apa-apa. Dia merasa gadis itu bagai rembulan di atas langit. Demikian cemerlang dan indah tapi manusia hanya dapat memandang namun tidak dapat menyentuhnya... sambil berpikir, ketiga orang itu pun meninggalkan gedung keluarga Liu.

Kurang lebih satu kentongan telah berlalu, mereka sampai di sebuah bukit yang tidak berapa tinggi. Di sana terdapat sebuah pondok yang atapnya dialasi dengan daun rumbia. Kemungkinan besar merupakan tempat tinggal sementara. bagi kakek dan cucu dari keluarga Lok tersebut.

Gadis berpakaian hitam Lok Ing berusaha memancing pembicaraan dengan Tan Ki sepanjang perjalanan. Tidak tahunya, pemuda itu tetap berdiam diri. Dia tidak menyahut

sepatah katapun. Saking kesalnya, gadis yang keras hati ini sampai memalingkan wajahnya ke arah lain dan tidak mau melayani Tan Ki lagi.

Setelah masuk ke dalam pondok tersebut, Lok Ing turun tangan sendiri ke dapur menyiapkan sarapan pagi untuk Tan Ki. Tampaknya hati gadis itu sedang merencanakan sesuatu sehingga sikapnya terhadap pemuda itu berubah menjadi lembut dan penuh perhatian. Gaya bicara maupun tingkah lakunya jauh berbeda dengan tadi malam.

Sudah dua hari satu malam Tan Ki tidak mengisi perutnya dengan air ataupun makanan. Oleh karena itu dia tidak sungkan lagi. Cepat-cepat dihabiskannya sarapan yang disediakan oleh Lok Ing. Gadis itu juga menyediakan kamar tidur untuknya bahkan membawakan sebakom air hangat untuk membasuh muka.

Benar-benar sebuah penampilan yang meyakinkan. Begitu lembut dan penuh perhatian!

Diam-diam Tan Ki merasa geli, dia tahu gadis itu pasti mempunyai rencana tertentu atau ada suatu hal yang diinginkan Lok Ing dari dirinya. Tapi dia tidak habis pikir apa itu dan mengapa?

Yang aneh justru sikap Lok Hong terhadap gerak-gerik yang dilakukan oleh cucu perempuannya seperti orang yang masa bodoh. Kadang-kadang dia malah sengaja keluar dari pondok tersebut dan membiarkan mereka berdua. Pada saat tengah hari, Lok Hong mengatakan bahwa ada urusan yang harus diselesaikannya. Dengan tergesa-gesa dia keluar dari pondok tersebut.

Lok Ing juga tidak menanyakan maksud kepergiannya. Dia menunggu sampai Tan Ki tertidur pulas baru bersedia meninggalkannya. Karena dia sendiri yang memaksakan kehendaknya agar Tan Ki ikut mereka. Maka dari itu dia khawatir Tan Ki akan melarikan diri apabila dia tidak menjaga dengan ketat.

Satu hari telah berlalu, akhirnya tiba saat bagi para manusia untuk masuk ke dalam peraduan. Malam ini kembali tidak terlihat cahaya rembulan, bintang-bintang menjauhkan diri sehingga yang tampak hanya bekas yang samar-samar. Pemandangan di sekeliling terselubung oleh kegelapan. Benda-benda yang jaraknya lebih dari tiga depa sudah tidak tertangkap oleh penglihatan lagi.

Dari jauh terdengar suara kentungan diketuk. Hanya berbunyi satu kali. Saat ini berarti sudah lewat tengah malam. Tiba-tiba sesosok bayangan hitam, dengan kegesitan seekor kucing mengendap-endap ke arah kamar tidur Tan Ki. Potongan badan orang itu kecil dan langsing. Tidak usah ditanya sudah pasti ia seorang perempuan.

Angin malam berhembus semilir, keadaan di sekeliling tetap sunyi.

Di tempat ini, ternyata sedang berlangsung peristiwa Fan Jai Hwa. Biasanya kaum laki-laki yang mengendap-endap ke kamar seorang gadis untuk merusak kesuciannya. Orang ini umumnya disebut Jai Hwa Cat alias maling pemetik bunga. Tetapi yang akan terjadi saat ini justru kebalikannya. Seorang perempuan yang mengendap-endap ke kamar seorang pemuda untuk memperkosanya. Maka dari itu disebut Fan Jai Hwa yang berarti kebalikannya.

Seorang perempuan mencari kesenangan dari laki-laki dengan cara seperti ini. Sungguh memalukan! Benar-benar perbuatan yang rendah!

Tidak seharusnya Lok Ing menotok urat darah tidur Tan Ki ketika meninggalkannya. Sekarang dia jadi pulas tidak sadar apapun. Tentu saja dia juga tidak bisa memberikan perlawanan.

Siapa perempuan itu? Mungkinkah Lok Ing yang pura-pura keluar dari kamar dan masuk lagi dengan mengendap-endap? Mungkinkah dia yang melakukan perbuatan serendah itu?

Tidak! Kakek moyangnya merupakan salah satu dari tokoh sakti di dunia Bulim. Namanya direndengkan dengan Cian Cong. Kewibawaannya sebagai pangcu dari Ti Ciang Pang sudah menggemparkan dunia Kangouw. Walaupun ada kemungkinan Lok Ing bisa melakukan perbuatan demikian, tapi Lok Hong tidak mungkin membiarkan cucu perempuannya ini merusakkan nama baik keluarga Lok yang telah dipupuk dengan susah payah selama ini.

Kalau begitu siapa? Apakah Mei Ling yang polos dan kekanak-kanakan? Apakah Kiau Hun yang cintanya berkobar-kobar?

Memang betul, siapapun di antara mereka, kemungkinannya ada. Tetapi kalau ditilik dari latar belakang kehidupan mereka dan pendidikan yang mereka kenyal selama ini, rasanya tidak mungkin mereka melakukan perbuatan yang demikian tidak tahu malu.

Siapakah orangnya? Siapa? Hal ini seperti sebuah permainan teka-teki yang membutuhkan jawaban.

BAGIAN VI

Malam semakin larut. Di sekitar hening mencekam. Beberapa buah pondok yang terdapat di daerah itu begitu sunyinya bagai areal pekuburan.

Tampak gerakan perempuan itu begitu lincah dan cepat luar biasa. Begitu kakinya mendarat di tanah, tidak terdengar suara sedikitpun. Tapi nyalinya juga sangat besar. Krek! Jendela kamar dibuka, diapun menyelinap ke dalam.

Ketika Lok Ing meninggalkan Tan Ki, sebelumnya dia sudah menotok urat darah tidur dan gagu pemuda itu. Suara deritan jendela yang didorong oleh perempuan itu cukup jelas. Tapi tetap saja Tan Ki tidak sadarkan diri.

Sepasang mata perempuan itu jelalatan ke sana ke mari. Dia memperhatikan isi ruangan tersebut. Dia menyalahkan lampu minyak yang tergantung di dinding. Ruangan kamar yang tadinya gelap gulita itu, lambat laun menjadi agak terang.

Di bawah sorotan lampu yang remang-remang, masih tertampak raut wajah perempuan tersebut. Usianya sekitar dua puluh empat tahunan. Tampangnya cantik jelita. Di antara kedua alisnya terdapat sebuah andeng-andeng berwarna hitam.

Tanda itu seperti melambangkan kegenitan, kegairahan yang bergelora. Ketika dia melihat Tan Ki, kakinya maju lagi dua langkah, kemudian dia duduk di sisi tempat tidur, matanya bersinar terang, dia menatap Tan Ki lekat-lekat. Diperhatikannya mulut, hidung, mata, alis... seluruh raut wajah Tan Ki dengan pandangan yang tidak bosan-bosannya.

Tiba-tiba, terdengar suara tertawanya yang ringan, dia mengulurkan tangannya dan mengusap wajah Tan Ki sebanyak dua kali. Gerakannya santai, seperti tidak ada perasaan jengah ataupun malu sedikitpun. Suara tertawanya yang bebas malah membuat hati orang yang mendengarnya jadi berdebar-debar. Mendadak tangannya menepuk, dia telah membebaskan urat darah Tan Ki yang tertotok.

Lambat laun, dia tersadar dari totokannya. Begitu mata memandang, ternyata di hadapannya adalah seorang perempuan, tentu saja dia merasa hal itu di luar dugaan dan terkejut sekali.

“Siapa kau?” bentaknya.

Perempuan itu tertawa dengan santai.

“Orang yang datang untuk menolongmu.” sahutnya tenang.

“Menolong aku? Kau tidak takut tertangkap basah oleh Lok Locianpwe?”

“Mereka sedang tidak ada.”

Tiba-tiba Tan Ki teringat, kentungan ketiga malam ini, Cian Cong dan Ciu Cang Po telah berjanji untuk bertemu di Cui Sian Lau. Mereka akan bertarung sekali lagi. Tentunya kakek dan cucu dari keluarga Lok itu ikut menyaksikan keramaian tersebut. Mulutnya segera mengeluarkan suara, “oh!” satu kali kemudian menundukkan kepalanya merenung.

Kemudian telinganya menangkap lagi suara perempuan itu yang lembut.

“Hengte, kau diringkus oleh Lok Laotao ke tempat ini, mengapa kau tidak berusaha untuk melarikan diri?”

Panggilan Hengte yang keluar dari mulutnya, terdengar demikian mesra. Tampaknya perempuan ini sangat terbuka dan tidak malu-malu. Tetapi dalam pendengaran Tan Ki justru menyeramkan dan membuat wajahnya menjadi merah padam. Hatinya menjadi tidak tenang.

Dia tertegun beberapa saat. “Isi perutku terluka sehingga sulit menggerakkan anggota tubuh dengan leluasa.” sahutnya kemudian.

“Hengte, aku mempunyai akal untuk menyembuhkan luka dalammu, tetapi...” dia sengaja menghentikan kata-katanya di tengah jalan dan membungkam.

“Tetapi apa?” tanya Tan Ki cepat.

Perempuan itu tersenyum misterius.

“Aku akan menyembuhkan luka dalammu. Tetapi setelah dirimu sembuh kau harus melakukan sesuatu hal sebagai imbalannya.”

Tan Ki termenung sejenak, kemudian dia menganggukkan kepalanya.

“Baiklah, asal bukan perbuatan membunuh orang atau mencelakakan orang, tetapi urusan yang masuk akal, aku tentu akan melakukannya dengan sekuat kemampuan.”

Baru saja ucapannya selesai, hidungnya mengendus serangkum keharuman yang samar-samar. Perlahan-lahan membuai perasaannya. Ternyata gadis itu sedang menggeser tubuhnya agar lebih dekat lagi dengan Tan Ki.

Pada saat itu, musim panas sudah mencapai pertengahannya. Udara memang agak panas. Perempuan itu mengenakan pakaian tanpa lengan dan agak tipis. Tampak sepasang lengannya yang putih dan indah. Gulungan angin yang membawa keharuman langsung menerpa indera penciuman Tan Ki.

Tan Ki merasa kulit tubuh perempuan itu menempel dengan tubuhnya. Sejuk dan lembut. Sekumpulan perasaan yang sulit diuraikan memenuhi hatinya. Pikirannya seperti bergelora, wajahnya terasa panas dan dia langsung mengerutkan sepasang alisnya dengan pikiran yang tidak tenang.

‘Mengapa urusan yang terjadi beberapa hari ini, selalu ada kaitannya dengan kaum perempuan dan selalu yang bukan-bukan saja?’ pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba terlihat perempuan itu tersenyum lembut. Tangannya bergerak dan secara berturut-turut dia menepuk tiga puluh enam urat nadi Tan Ki. Gerakannya ini tentu saja mengandung maksud tertentu. Ketika dia selesai menepuk ketiga puluh enam urat nadi di tubuh Tan Ki, wajahnya langsung menjadi merah padam dan keringatnya yang harum mengalir dengan deras.

Dia mengeluarkan tiga butir pil dari balik sakunya yang kemudian disuapkan ke mulut Tan Ki. Setelah itu dia mengatur nafasnya sejenak dan tersenyum.

“Hengte, kau boleh menarik nafas beberapa kali. Coba lihat apakah masih merasakan sesuatu di dalam tubuhmu?” katanya.

Tan Ki menuruti kata-katanya dan menarik nafas beberapa kali. Dia merasa hawa murninya beredar dengan lancar, begitu pula aliran darah dalam tubuhnya. Ternyata luka dalamnya sudah sembuh secara tuntas. Hatinya gembira sekali. Dia cepat-cepat turun dari tempat tidur dan menjura dalam-dalam kepada perempuan tersebut.

“Terima kasih atas budi pertolongan Toa-ci, Siaute tidak tahu bagaimana harus membalasnya.”

Perempuan itu mengangkat lengan bajunya untuk menutupi mulutnya. Dia tertawa terkekeh-kekeh.

“Jangan gembira dulu, meskipun pengobatanku ini sangat manjur, tetapi bukan berasal dari aliran yang lurus. Dalam dua belas kentungan kau tidak boleh sembarangan menggerakkan hawa murni dalam tubuhmu ataupun bergebrak dengan orang. Kalau tidak, luka lama akan kambuh kembali bahkan lebih parah dari yang pertama. Kalau sampai hal

ini terjadi, walaupun si tabib sakti Huo To hidup kembali, dia juga tidak dapat memberikan pertolongan apa-apa.”

Tan Ki tertegun mendengar ucapannya.

“Benar?”

Perempuan itu tersenyum simpul.

“Buat apa aku membohongimu?” matanya menyiratkan cahaya yang penuh gairah. “Udara panas sekali.” katanya kemudian.

Terdengar suara, Bret! Tahu-tahu dia telah membuka kancing bajunya. Sesaat kemudian terlihatlah kutangnya yang berwarna merah menyolok mata. Rupanya dia benar-benar membuka pakaiannya yang sebelah atas. Wajahnya menghadap cahaya lampu, terang berkilauan. Membuat gairah dalam hati jadi terbangkit.

Hati Tan Ki berdebar-debar melihatnya, wajahnya yang tampan jadi merah padam. Sejak dilahirkan, dia belum pernah melihat tubuh seorang perempuan. Bahkan kali ini, mungkin merupakan pemandangan yang baru baginya.

Serangkum bau yang harum terendus lewat hembusan angin. Dengan berani perempuan itu mengulurkan tangannya dan memeluk leher Tan Ki. Kulit tubuh saling bersentuhan, pelukan yang lembut dan menyegarkan. Perasaan di hatipun terasa aneh. Tan Ki jadi terbuai.

Pandangan yang tertangkap oleh matanya hanya semacam kehangatan dan selembut wajah yang cantik. Dia merasa hampir tidak dapat mempertahankan diri lagi. Segulung arus birahi seperti mengalir ke atas otaknya.

Nafasnya mulai memburu, matanya mulai memancarkan sinar yang membara! Telinganya kembali menangkap suara tawa perempuan itu yang genit. Bagai irama pembetot sukma. Tiba-tiba dengan gerakan yang mendadak dia memeluk pinggang perempuan tersebut, matanya yang membara menatap wajah perempuan itu lekat-lekat. Tepat pada saat itu, dia merasa perempuan itu demikian menawan hati dan mempunyai keistimewaan yang tidak dapat diuraikan dengan katakata.

Dia merasa setiap tetes keringat yang membasahi wajah perempuan itu bagaikan puluhan bunga yang bermekaran. Hal mana membuat orang yang melihatnya jadi jatuh hati. Dia jadi termangu-mangu seketika.

Lama-lama sekali, tidak ada sepetah ucapanpun yang keluar dari bibir mereka. Kamar itu menjadi senggang, tiada suara yang terdengar, udara bagai diselimuti semacam kegairahan yang tidak terkendalikan!

Tan Ki sudah terbuai oleh pemandangan indah di depan matanya. Pikirannya mulai kacau. Dia hampir tidak dapat mengendalikan gelombang ombak yang menghempas-hempas perasaannya.

Tiba-tiba dia mengencangkan pelukannya. Seluruh tubuh perempuan itu yang lembut dan mungil otomatis terjerembab dalam pelukannya. Gulungan hawa yang harum terus menerpa hidungnya. Dia merasa aliran darahnya berdesir. Jantungnya memacu lebih

cepat. Ini merupakan suasana yang panas serta merangsang, seorang pemuda yang masih hijau dan seorang gadis yang kesepian saling berpelukan dengan erat di dalam kamar. Jurang dosa tengah mengincar keduanya agar jatuh ke dalam perangkap!

Bibir Tan Ki bergerak-gerak seakan sedang bergumam seorang diri... "Siapa kau sebetulnya? Mengapa kau memperlakukan aku seperti ini?" nada suaranya tidak mengandung kebencian, malah kegembiraan. Perempuan itu tertawa merdu. "Cici adalah Siau Yau Sian-li (Dewi pecinta kebebasan) Liang Fu Yong..."

Mendengar keterangannya, Tan Ki terkejut sekali. Pikirannya yang melayang-layang agak tersentak.

"Benar?" serunya dengan hati tergetar. "Benar, Cici tidak ingin membohongimu!" Mendengar nada suaranya yang tegas, dengan panik Tan Ki mendorong tubuh perempuan itu. Gairah panas yang memenuhi hatinya langsung surut separuh. Keterangan yang di luar dugaannya malah membuat dia sedemikian terkejut sehingga untuk sesaat dia terdiam tanpa sanggup mengeluarkan sepatah katapun.

Setelah tertegun beberapa saat, dia membentak dengan nada marah...

"Perempuan jalang, lihat pukulan!" baru saja ucapannya selesai, tinjunya sudah melayang ke depan. Tiba-tiba dia merasa serangkum rasa nyeri menyerang dadanya. Tulang belulang tubuhnya bagai patah berserakan. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Dengan panik dia menarik kembali pukulannya kemudian memejamkan mata mengatur pernafasan.

Meskipun kejadiannya berlangsung dengan cepat, namun dia sudah kesakitan sampai meneteskan keringat dingin. Tampaknya dewi pecinta kebebasan Liang Fu Yong sudah biasa melihat perubahan seperti ini. Dia tidak tampak terkejut malah mencibirkan bibirnya dan tersenyum mengejek.

"Sejak semula aku sudah mengatakan bahwa kau tidak boleh menggerakkan hawa murni dalam tubuhmu atau bergebrak dengan orang. Kau malah seperti sengaja mencari kesusahan untuk dirimu sendiri."

Dia segera menghampiri Tan Ki. Tangannya terulur dan mengusap keringat yang membasahi dahinya. Kemudian dengan gerakan yang lembut dia meraba dada Tan Ki seakan ingin membantu anak muda itu meringankan penderitaannya.

Tan Ki memandangnya dengan mata menyiratkan hawa amarah.

"Minggir, kau..." dadanya kembali terasa sakit sekali. Dengan panik dia menghentikan kata-katanya. Matanya dipejamkan kembali untuk mengatur pernafasan.

Liang Fu Yong tersenyum simpul. "Ada apa dengan Cici?"

"Kau lebih rendah dari pelacur-pelacur yang menemani tamu di rumah mesum!" maki Tan Ki.

Dia sadar apa yang dikatakan perempuan itu memang benar. Apabila dia menggerakkan hawa murninya, kemungkinan lukanya akan bertambah parah. Tetapi dia tetap mengucapkan kata-kata itu dengan nada penuh emosi.

Wajah Liang Fu Yong berubah hebat. “Kau menganggap apa yang dilakukan Cici tidak benar bukan?” tanyanya tetap dengan suara lembut.

Tan Ki mendengus satu kali. Mulutnya mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

“Orang-orang mengatakan bahwa kau Sia Yau Sian-li tidak tahu malu dan seorang perempuan rendah. Ungkapan ini ternyata tidak salah. Aku sudah berkeliaran di seluruh Kangouw, di mana-mana hanya ada laki-laki yang menjadi Jai Hwa Cat. Tapi seumur hidup belum pernah mendengar ada perempuan yang melakukan hal yang hina ini...” dia merasa kata-kata selanjutnya yang hendak diucapkan terlalu kasar, maka dari itu, dia segera membungkam dan tidak melanjutkan kembali.

Liang Fu Yong tersenyum simpul.

“Apapun yang dikatakan oleh orang lain, biarkan saja. Asal Cici tidak mendengarnya sendiri.” sahutnya santai.

“Apakah kau benar-benar tidak tahu malu?”

“Tidak tahu malu? Kalau aku memperdulikan cemoohan itu, tentu aku tidak akan mendapat julukan perempuan rendah, dan digelari dewi pecinta kebebasan yang setiap hari bebas bercinta dengan laki-laki manapun.”

Mendengar ucapannya, hati Tan Ki jadi kesal sekaligus marah. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu tanpa tahu apa yang harus dicacinya lagi. Akhirnya dia memejamkan sepasang matanya dengan gaya acuh tak acuh.

Telinganya mendengar lagi nada suara perempuan itu yang seperti irama pemetot sukma itu.

“Baik-baiklah kau rebah di atas tempat tidur. Cici tidak akan membuatmu kecewa.” lengannya yang lembut meraba-raba kemudian menggendong Tan Ki dan membopongnya ke atas tempat tidur.

Kali ini perasaan Tan Ki menjadi bimbang. Ingin rasanya dia menghentakkan tangan perempuan itu atau memberontak, tetapi mengingat luka yang dideritanya, dia tidak berani bergerak sembarangan untuk menjajal. Tapi kalau dia mendiamkan saja, peristiwa selanjutnya yang bakal terjadi sudah dapat dibayangkan!

Begitu pikirannya tergerak, beberapa saat lamanya dia tidak dapat mengambil keputusan. Sementara itu, saking malunya, selebar wajah Tan Ki yang tampan sudah berubah merah padam. Persis seperti orang yang baru menenggak beberapa cawan arak yang keras sekaligus.

Tiba-tiba dia merasa punggungnya menyentuh sesuatu yang lembut. Rupanya dia sudah dibaringkan di atas tempat tidur. Di bawah sorotan lampu yang remang-remang. Tan Ki melihat sebuah bayangan yang sedang melepaskan pakaian bahkan celana panjangnya.

Hati Tan Ki tercekak tidak kepalang.

'Celaka!' serunya dalam hati.

Cepat-cepat dia memejamkan matanya kembali dan tidak berani melihat pemandangan yang ada dihadapannya. Hatinya bagai tertekan sesuatu benda yang berat sehingga nafasnya tersendat-sendat.

Perasaan hatinya saat ini lebih kacau dari sebelumnya. Pikirannya semakin kalut dan mulai lupa akan dirinya sendiri. Dia bagai seekor domba yang terkejut juga takut serta tak sanggup memberikan perlawanan!

Perasaan terkejutnya belum sirna, dia merasa sesosok tubuh yang lembut telah menindihnya dari atas. Nafasnya jadi memburu, hatinya semakin tegang. Matanya yang dipejamkan erat-erat semakin tidak berani dibuka.

Dia merasakan serangkum bau harum yang lain terpancar dari tubuh Liang Fu Yong. Malah lebih mempesona dari hawa harum yang terpancar dari rambut maupun mulutnya. Hatinya benci tidak kepalang kepada perempuan yang rendah ini. Namun pada saat demikian, mau tidak mau gairah lelaki-lakiannya tergerak juga.

Seumur hidupnya, baru kali ini dia bersentuhan dengan tubuh seorang perempuan. Apalagi dalam keadaan yang demikian merangsang dan mendebarkan hati. Perasaannya mulai tidak dapat dikendalikan!

Terdengar nada suara Liang Fu Yong yang diiringi nafasnya yang tersengal-sengal.

"Siaute, kau tidak boleh membuat aku kecewa dan membiarkan aku terhempas-hempas seperti ini..." suaranya lirih sekali namun mengandung pengaruh yang kuat.

Diam-diam Tan Ki menarik nafas panjang.

'Habislah aku kali ini.' keluhnya dalam hati.

Segulung angin yang dingin menerpa masuk lewat jendela. Tanpa terasa hatinya menggidik. Begitu mata memandang, entah sejak kapan Liang Fu Yong sudah melepas jubah luarnya. Rasa terkejutnya jangan dikatakan lagi. Dalam benaknya tiba-tiba terlintas bayangan dua orang gadis.

Juga entah dari mana dia mendapat keberanian, mulutnya mendadak meraung keras dan kesadarannya segera tergugah. Dia menggelindingkan tubuhnya sehingga terjatuh dari atas tempat tidur. Liang Fu Yong terkejut sekali melihat hal yang diluar dugaannya.

"Siaute, apa yang terjadi dengan dirimu?"

Tan Ki mendelikkan matanya dengan marah.

"Benar-benar perempuan yang tidak tahu malu. Siapa yang sudi menjadi adikmu?" cepat-cepat dia mengaitkan kancing jubahnya kemudian melangkah keluar dari kamar tersebut.

Gerakannya yang spontan ini membuat Liang Fu Yong menatapnya dengan tertegun. Tiba-tiba tubuhnya melesat dan menghadang di depan pintu. Gerakan tubuhnya demikian cepat sehingga benar-benar mengejutkan.

Hati Tan Ki tercekat. Dengan sendirinya dia mundur dua langkah.

“Apa yang kau inginkan?” bentaknya kesal.

“Kau lupa syarat yang kuajukan ketika akan menyembuhkan lukamu?”

Tan Ki terkejut sekali.

“Syarat apa, cepat katakan!”

“Aku ingin kau menemaniku malam ini.” sahut Liang Fu Yong.

Sekali lagi Tan Ki tertegun. Setelah lewat beberapa saat, tampaknya dia baru dapat mencernakan arti ucapan perempuan tersebut. Hawa amarah dalam dadanya jadi meluap seketika.

“Apa-apaan? Kau memiliki kepandaian, si-lahkan paksa aku melakukannya. Tetapi kalau kau berharap aku akan melayanimu dengan suka rela, kau hanya mimpi di siang bolong! Biarpun luka dalamku ini akan bertambah parah, aku juga akan mencoba beberapa jurus ilmu silatmu itu!”

Baru saja ucapannya selesai, kakinya tiba-tiba maju dan menerjang ke depan. Serangkum gelombang angin yang dahsyat menerpa ke depan. Dalam waktu yang sekejap mata, dia sudah melancarkan lima enam jurus serangan.

Melihat serangannya yang hebat dan keji, Liang Fu Yong tidak berani menyambut dengan kekerasan. Dia menggeser tubuhnya ke samping, bayangan tubuh Tan Ki yang tinggi dan panjang menerobos dari sisinya. Dalam beberapa kali loncatan saja dia sudah mencapai jarak beberapa puluh depa. Wajah Liang Fu Yong menjadi datar seketika. Di wajahnya tersirat juga hawa pembunuhan yang tebal.

“Jangan lari!” bentaknya.

Dengan tergesa-gesa dia mengejar. Tiba-tiba dia teringat bahwa tubuhnya belum mengenakan pakaian. Meskipun saat itu baru memasuki kentungan kedua, malam larut dan jarang ada penduduk yang berlalu lalang, tetapi dia juga tidak enak telanjang bulat seperti itu mengejar seorang laki-laki.

Cepat-cepat dia kembali lagi ke kamar dan mengenakan pakaian. Ketika keluar lagi, Tan Ki sudah berada dalam jarak kurang lebih empat lima li jauhnya. Anak muda itu seperti mempertahankan diri dalam keadaan terluka dan tetap ingin terlepas dari cengkeraman Liang Fu Yong. Caranya berlari benar-benar seperti orang yang melihat setan.

Liang Fu Yong memperdengarkan dengusan dari hidung dan mempercepat langkahnya mengejar. Tidak berapa lama kemudian, dia sudah melihat bayangan punggung Tan Ki. Rupanya, anak muda tersebut tidak mengenal seluk-beluk jalanan di daerah tempat itu. Dia hanya terus berlari sekuat tenaga tanpa arah yang tepat. Dia sendiri tidak tahu dirinya sudah sampai di mana.

Sedangkan Liang Fu Yong hapal sekali jalanan di daerah itu. Lagi pula saat ini ilmu ginkangnya jauh lebih tinggi daripada Tan Ki. Oleh karena itu dalam waktu yang tidak berapa lama dia sudah berhasil menyusul anak muda tersebut.

Ketika Tan Ki melihat Liang Fu Yong, dia terkejut setengah mati. Dia tahu tempat itu hanya berjarak setengah li dari Lok Yang. Asal dia dapat masuk ke dalam kota dan menemukan Cian Cong maupun Lok Hong, tentu dia tidak perlu takut lagi terhadap perempuan ini.

Begitu pikirannya tergerak, dia memacu langkahnya lebih cepat dan terus berlari ke depan. Tetapi lambat laun dia merasakan dadanya mulai nyeri kembali. Keringat dingin mulai menetes di keningnya. Dia tahu apabila dia berlari terus, luka dalamnya pasti akan kambuh kembali. Namun wataknya keras kepala membuat Tan Ki tidak menghentikan larinya.

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat, tahu-tahu tubuh Liang Fu Yong melesat maju beberapa langkah kemudian menghadang di depannya. Perubahan yang mendadak ini terjadinya begitu cepat. Saat itu Tan Ki sedang berlari seperti orang kalap. Tiba-tiba dia melihat Liang Fu Yong menghadang di depan. Dengan panik dia menghentikan langkah kakinya, namun dia tetap tidak dapat mengimbangi gerakan kakinya dengan baik. Setelah menjerit satu kali, tubuhnya terjatuh ke dalam pelukan lawan.

Dengan lembut Liang Fu Yong memeluknya. Tampangnya aneh sekali, entah apa yang sedang dipikirkannya dalam hati. Tiba-tiba dia menggelengkan kepalanya sambil menarik nafas panjang.

"Adik yang tampan, mengapa kau begitu keras kepala dan sengaja mencari kesulitan untuk dirimu sendiri?"

Tan Ki segera memberontak dan melepas diri dari pelukannya. Mulutnya memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

"Siapa yang meminta belas kasihan da..." tiba-tiba dadanya terasa sakit, kata-kata selanjutnya tidak sanggup diucapkan lagi.

Sepasang mata Liang Fu Yong yang berbinar-binar menatap Tan Ki dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Dia seperti ingin menemukan sesuatu yang entah apa pada wajah anak muda tersebut. Beberapa saat berlalu lagi...

"Meskipun Cici sudah bertemu dengan ratusan atau ribuan laki-laki, tetapi belum ada satu pun yang seperti dirimu ini." katanya dengan nada perlahan.

"Seperti apa?"

"Menyenangkan namun keras kepala."

Tan Ki mendengus dingin. Dia memalingkan kepalanya ke arah lain. Mulutnya malah memaki lagi.

"Perempuan rendah yang tidak tahu malu!"

Liang Fu Yong tersenyum simpul. Dia sama sekali tidak ambil hati terhadap makian Tan Ki. Justru dia maju ke depan dan mengeluarkan sehelai sapu tangan yang kemudian digunakan untuk menghapus keringat yang membasahi keningnya. Gerak-geriknya mesra dan lembut serta penuh perhatian.

Tiba-tiba hati Tan Ki jadi tergerak. Di benaknya melintas sebuah pemikiran yang aneh...

‘Apakah sikap perempuan ini benar-benar demikian rendah dan memuakkan? Apabila menasehatinya baik-baik, apakah dia dapat berganti haluan menjadi orang yang benar?’

Dengan membawa pikiran seperti itu, tanpa sadar dia jadi termenung.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Liang Fu Yong.

“Memikirkan engkau.”

Liang Fu Yong terpana mendengar jawabannya. Kemudian terlihat dia mengembangkan seulas senyuman yang kenes.

“Tampaknya suasana hatimu berubah dengan cepat juga. Apakah kau sedang memikirkan bahwa sebetulnya aku cukup cantik?”

Wajah Tan Ki tampak serius.

“Jangan berpikir yang bukan-bukan. Aku ingin bertanya kepadamu, setiap kau memaksakan kehendakmu pada seorang laki-laki, apakah kau pernah memikirkan suatu hal?”

“Tentang apa?”

“Cinta!”

Mendengar kata-katanya, mula-mula Liang Fu Yong tertegun. Kemudian dia malah tertawa terkekeh-kekeh.

“Berapa sih nilai benda tidak berwujud itu? Kaisar sekarang boleh mempunyai tiga isteri dan enam selir, dan malah dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Tetapi, kalau perempuan, biarpun suaminya mempunyai simpanan di luar, sang isteri tetap tidak boleh menyeleweng. Ini... ini benar-benar tidak adil, apakah karena terlahir sebagai seorang perempuan, kami-kami ini tidak ada harga-nya sama sekali?”

“Jadi, karena pikiran demikian, kau anggap tidak ada cinta dalam kamus seorang perempuan?” tanya Tan Ki dengan penampilan yang tenang.

“Tidak salah, aku justru mempunyai pikiran seperti itu. Makanya aku merubah pandangan hidupku dan berbuat sesuka hati.”

“Tapi, coba pikir, apa yang kau dapatkan? Kehampaan diri, kerinduan akan cinta, semuanya tetap tidak terselesaikan.”

Pertanyaan ini, membuat Liang Fu Yong menjadi termangu-mangu. Mulutnya membungkam tanpa tahu apa yang harus dikatakannya.

Betul! Apa yang didupatkannya? Tidak ada.

Apa yang diperoleh hanya kesenangan yang diperoleh dengan cara memaksa. Setelah semuanya berlalu, hatinya tetap terasa hampa bagai sebuah perahu kecil di tengah samudera yang terhempas-hempas ombak tanpa tujuan yang pasti. Juga bagai sekuntum bunga yang layu dan tidak mendapat perhatian dari siapapun...

Siapa yang dapat menambal kekosongan dalam hatinya? Tidak ada.

Dia ingat ketika melakukan perjalanan, pada suatu hari dia terserang penyakit yang parah. Pada saat itu, siapa yang datang menjenguknya? Siapa yang mengasihani dirinya? Siapa yang menghiburnya? Tidak ada, tidak ada yang diperolehnya...

Berpikir sampai di sini, segulung kesedihan menyelinap di dalam hatinya. Air matanya berderai dengan deras. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tan Ki melihat hati perempuan ini mulai tergerak oleh kata-katanya. Diam-diam dia merasa gembira. Sengaja dia mengujinya kembali.

“Apakah kata-kata yang kuucapkan tidak benar?”

Liang Fu Yong merasa rendah diri dan iba terhadap dirinya sendiri.

“Tidak, lanjutkanlah kata-katamu. Meskipun salah, aku tetap tidak akan menyalahkan engkau.” sahutnya lirih.

Tan Ki tersenyum lembut.

“Baiklah. Kalau begitu kau ikut denganku!”

“Untuk apa?”

“Aku akan memperlihatkan keajaiban kepadamu, yakni mencari cinta yang sejati. Dengan demikian kau tidak akan menyimpan perasaan kecewamu dan pandanganmu terhadap hidup ini akan berubah. Kalau tidak kau akan semakin terjerumus dalam lembah kenistaan yang kau sendiri tidak sadari selama ini.”

Liang Fu Yong merenung sejenak. Dengan perasaan curiga dia bertanya...

“Benarkah cinta mempunyai kekuatan yang demikian besar? Sehingga dapat membuat aku berganti haluan dan menjadi orang baik-baik?”

“Kalau tidak percaya, mengapa tidak mencobanya saja? Tetapi, gerak-gerikmu sejak sekarang harus mengikuti perkataanku. Kalau tidak, malam-malam kau akan menyelinap keluar dan mengulangi lagi perbuatan terkutuk itu. Apabila demikian halnya, biarpun dewa turun dari langit juga tidak dapat menyembuhkan penyakit kejiwaanmu itu.”

Sepasang alis Liang Fu Yong mengerut ketat. Dia merenung beberapa saat kemudian menganggukkan kepalanya.

“Baiklah, Cici akan mendengar perkataanmu. Tetapi kau harus memberi sebuah batas waktu. Kalau tidak, apabila seumur hidup aku tidak mendapatkan jawaban, bukankah Cici harus mendengar perintahmu seumur hidup?”

Tan Ki tidak menduga dia akan mengeluarkan permintaan seperti itu. Diam-diam dia berpikir beberapa saat.

“Bagaimana kalau tiga bulan?”

“Ucapan seorang laki-laki sejati...”

“Seperti kuda yang berlari cepat.” sahut Tan Ki segera.

Kedua orang itu mengangkat telapak tangan kanannya dan saling menepuk satu kali. Semacam isyarat terkukuhnya sebuah perjanjian. Hal ini biasa dilakukan oleh para tokoh Bulim.

BAGIAN VII

Dari musuh, kedua orang itu berubah menjadi sepasang sahabat. Malam semakin larut. Tidak terdengar suara sedikitpun. Keduanya berdiri saling bertatapan dan tidak mengucapkan sepatah katapun untuk sekian lama.

Lama, lama sekali... akhirnya Liang Fu Yong menarik nafas panjang

“Adik, siapakah namamu?”

“Tan Ki.”

“Orangtuamu?”

Pertanyaan ini menerbitkan rasa sakit di dalam hati Tan Ki. Wajahnya tampak berubah hebat.

“Jangan tanya persoalan ini!” bentaknya keras.

Perasaan hati Liang Fu Yong sangat peka. Setelah tertegun sekian lama, akhirnya dia dapat menduga bahwa riwayat hidup Tan Ki pasti penuh liku-liku dan tidak mudah mencetuskan penderitaan hatinya. Oleh karena itu dia tersenyum lembut dan mengalihkan pokok pembicaraan.

“Baik, jangan tanya ya sudah. Tetapi ke mana tujuan kita, seharusnya kau boleh jelaskan bukan?”

Tan Ki mendongakkan kepalanya menatap langit.

“Kita menuju sebelah Barat kota. Lihat pertarungan antara dua tokoh yang berilmu tinggi.” katanya.

“Baik.” tampaknya Liang Fu Yong sudah menaruh kepercayaan yang dalam terhadap Tan Ki. Bibirnya hanya mengucapkan sepatah kata ‘baik’ dan tidak menanyakan hal lainnya.

Sekali gerak tubuhnya langsung melesat. Kedua orang itupun berlari bersama-sama ke depan. Tiba-tiba terdengar Tan Ki mengeluarkan suara aduan yang lirih. Alisnya langsung bertaut dengan erat. Liang Fu Yong terkejut sekali melihatnya.

“Adik, ada apa?”

“Dada. Dadaku masih terasa sakit.”

Liang Fu Yong mengeluarkan suara seruan. Dia langsung tertawa bebas.

“Hampir saja aku lupa.” dia mengulurkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan empat butir pil. Disodorkannya ke mulut Tan Ki. “Setelah menelan obat ini, luka dalam sudah terhitung sembuh secara keseluruhan. Sebetulnya, tiga butir obat yang kuberikan sebelumnya daya kerja obatnya lambat sekali karena dosisnya rendah. Tidak cukup untuk membuyarkan darah yang membeku, itulah sebabnya kau tetap merasa sakit.”

“Kalau begitu, kau mengatakan aku tidak boleh menggerakkan hawa murni dan bergebrak dengan orang selama dua belas kentungan hanya bohong belaka?” tanya Tan Ki.

“Betul, kalau tidak demikian, mana mungkin kau membiarkan aku menggerayangimu? Yang lucu justru para tokoh Bulim lainnya yang mengalami kejadian serupa. Setelah mendengar perkataanku, mereka tidak berani bergerak sedikpun, tampang mereka pada ketakutan. Hanya engkau yang tidak berhasil kukelabui. Hal ini karena watakmu yang keras sehingga lolos dari cengkeraman Cici.”

Tan Ki hanya tersenyum simpul. Dia tidak marah. Diam-diam dia menggerakkan hawa murninya melewati seluruh urat nadi dalam tubuhnya. Dia tidak merasakan adanya sesuatu kelainan.

“Mari berangkat!” katanya segera. Tubuhnya melesat dan dengan kecepatan tinggi dia menghambur ke depan.

Di bawah cahaya rembulan yang redup, yang tertampak hanya dua sosok bayangan. Keduanya berkelebat dengan cepat. Dalam waktu tidak berapa lama, mereka sudah memasuki kota Lok Yang.

Tan Ki mengajak Liang Fu Yong menuju ke sebelah Barat kota di mana terletak Cui Sian Lau. Tujuannya untuk menyaksikan pertarungan antara Cian Cong dan Ciu Cang Po. Dia ingin sekali lihat siapa yang lebih unggul diantara keduanya.

Ketika sedang berjalan, tiba-tiba bayangan manusia berkelebat, sesosok bayangan hitam berdiri di depan pada jarak kurang lebih tujuh depa. Gerakan orang ini demikian cepat. Sekali melesat tahu-tahu dia sudah menghentikan langkah kaki dan berdiri tegak di depan sana. Melihat keadaan itu, diam-diam Tan Ki merasa terkejut.

“Siapa?” bentaknya.

Terendus serangkum bau harum mengiringi semilirnya angin, Orang itu perlahan-lahan menghampirinya. Begitu mata memandang, Tan Ki segera mengeluarkan suara kejutan.

“Kiau Hun!” panggilnya.

Tidak salah, orang yang mendatangi itu memang dayang Mei Ling yang cantik, Kiau Hun adanya. Pertama-tama wajahnya menunjukkan kegembiraan. Ketika matanya beredar, dia melihat Siau Yau Sian-li yang berdiri di samping Tan Ki. Tampangnya yang riang langsung berubah menjadi dingin.

Dalam waktu yang singkat, wajahnya berubah dua kali berturut-turut. Tan Ki masih belum menyadarinya. Dia menghambur ke depan dan mencekal sepasang tangan Kiau Hun.

“Rupanya kau juga sudah dalang ke tempat ini.” katanya.

Siapa tahu Kiau Hun malah menepis tangannya dengan kasar.

“Tentunya urusanmu sudah selesai!” ucapannya dingin sekali.

Tampaknya, untuk sesaat Tan Ki tidak paham maksud ucapannya. Mendengar kata-kata gadis itu dia malah tertegun. Kiau Hun tertawa dingin.

“Apa? Kau tidak bisa mengatakan apa-apa lagi?”

“Aku... aku tidak ingat urusan apa yang kau maksudkan?”

“Ketika aku hendak pergi, bukankah kau mengatakan agar aku menunggumu di sini, karena kau mempunyai beberapa macam urusan yang harus diselesaikan. Itulah sebabnya kau tidak bisa mengajak aku serta...” dia berhenti sejenak, kemudian telunjuknya menuding Liang Fu Yong. Dengan suara tajam dia berkata, “Apakah urusan penting yang kau katakan itu adalah mencarinya?”

Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Kouwnio jangan salah paham, urusan yang aku katakan tidak ada hubungannya dengan dia.”

Kiau Hun tertawa dingin satu kali. Tawanya itu mengandung kepiluan yang tidak terkirakan.

“Aku mengerti sekarang, kau pasti menganggap aku tidak pantas bersanding denganmu, maka kau sengaja membawanya untuk mengesalkan hatiku!” tiba-tiba hatinya menjadi perih dan air matanya pun mengalir dengan deras.

Meskipun hati gadis ini panas bagai api yang berkobar-kobar, tetapi terhadap masalah cinta kasih, dia justru memandangnya dari sudut yang pesimis. Begitu kecurigaannya timbul, penjelasan apapun tidak masuk lagi ke telinganya. Dia hanya mempertimbangkan urusan ini dengan keyakinan hatinya saja.

Pengalaman Liang Fu Yong lebih luas. Sekali lihat saja dia sudah dapat menduga apa yang sedang terjadi. Dia tidak ikut campur dalam masalah ini melainkan hanya berdiri di samping dan memperhatikan dengan pandangan datar.

Tan Ki berdiri di sudut satunya. Begitu paniknya dia sampai seperti orang linglung. Kesannya terhadap Kiau Hun hanya perasaan kasihan saja, sama sekali tidak memendam perasaan cinta kasih. Tetapi, pada saat ini, bagaimana dia harus mengatakannya. Tentunya kata-katanya akan menambah perasaan antipati di kedua pihak.

Dia tidak berani mengatakannya, juga tidak sanggup mengucapkannya. Biar bagaimanapun, dia merupakan wujud asli dari Cian bin mo-ong. Di bahunya masih terpenggul beban dendam ayahnya. Mana mungkin dia mendahulukan urusan cinta kasih antara muda-mudi?

Begitu pikirannya tergerak, dia membangkitkan rasa berani dalam hatinya.

"Cen Kouwnio, kau tidak boleh salah paham terhadapku." katanya.

"Salah paham? Apakah semua ini hanya kesalahpahaman saja?"

Untuk sesaat Tan Ki benar-benar tidak tahu bagaimana harus memberi penjelasan kepada Kiau Hun. Dia berdiri termangu-mangu dengan mulut membungkam.

Begitu matanya memandang, dia melihat wajah Kiau Hun basah oleh air mata. Tampangnya sungguh mengenaskan. Diri gadis itu bagai sekuntum melati yang diterpa hujan sehari semalam. Tan Ki merasa dirinya agak bersalah. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya. Perasaan gadis ini terhadapnya bagai api yang membara, memangnya dia tidak tahu? Tetapi, dia masih menanggung beban dendam sedalam lautan. Untuk saat ini dia belum ingin membicarakan soal cinta. Lagipula, orang yang menawan hatinya, justru gadis yang lainnya...

Tetapi kata-kata ini, dia tidak berani mengutarakannya. Karena dia sendiri tidak tahu apakah gadis itu juga mencintainya? Kadang-kadang urusan di dunia ini demikian aneh dan kebetulan!

Kiau Hun mencintainya sepenuh hati sehingga menyeretnya ke lembah kasih yang mana dia hanya bertepuk sebelah tangan. Sedangkan dia juga mencintai seorang gadis yang lain, bahkan merindukannya setiap saat.

Kiau Hun tidak tahu kalau Tan Ki mempunyai kesulitan yang tidak dapat dikemukakannya. Melihat dia membungkam seribu bahasa, dia bertambah yakin bahwa dugaannya memang benar. Hatinya semakin pedih. Perasaannya menjadi hancur seketika. Dia menangis terisak-isak.

Dia melampiaskan perasaannya yang tertekan dan gundah dengan air mata. Suara tangisannya begitu rendah. Di malam yang sesunyi ini, mirip dengan ratapan seorang wanita yang kehilangan suaminya. Orang yang mendengarnya akan ikut merasa tertekan dan sedih.

Lama, lama sekali... terdengar suara Kiau ,Hun yang tersendat-sendat.

“Rupanya kau juga memandang rendah diriku. Malah sengaja berpura- pura serta mendustai perasaanku.” suaranya begitu pilu. Di dalamnya terselip penderitaan yang tidak terkatakan. Ucapannya selesai, air mata sebesar kacang kedelai terus mengalir membasahi pipinya.

Mendengar makian itu, Tan Ki semakin termangu-mangu. Dia membungkam sekian lama. Perlu diketahui bahwa gadis ini terlahir sebagai orang yang tidak mampu dan terpaksa menjadi dayang keluarga Liu. Keberhasilannya hari ini, semua berdasarkan kasih sayang Mei Ling yang sudah menganggap dia seperti saudara sendiri. Tetapi, di dalam hatinya, terkandung perasaan rendah diri yang kuat. Dia selalu menganggap orang lain demikian mulia dan hidup dalam keme-wahan. Sedangkan dirinya adalah seorang gadis yang papa dan hina.

Justru karena mempunyai perasaan demikian, dia semakin yakin Tan Ki melihat dia hanya sebagai seorang dayang dan memandang rendah dirinya. Dia membenci nasibnya sendiri! Dia juga membenci Tan Ki! Perasaan cinta di dalam hatinya telah berubah menjadi benci!

Seandainya dia tidak menolong Tan Ki, dia juga tidak terusir dari perguruannya. Sehingga sekarang dia menjadi terlunta-lunta tanpa tempat bernaung diri? Lagipula, dia menganggap cinta sucinya telah dikhianati oleh Tan Ki.

Sungguh seorang laki-laki yang memuakkan! Seorang laki-laki yang tipis budinya! Oleh karena itu, diapun memperdengarkan suara tawa yang memilukan. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu.

Seorang gadis yang malang telah pergi.

Dia tidak membawa apa-apa. Hanya sekeping hati yang hancur dan perasaan benci yang terpendam mengiringi kepergiannya. Angin malam berhembus lembut seperti mengantarnya. Bayangan punggung yang mengenaskan, menghilang dengan perlahan-lahan...

Langkah kaki yang berat tidak memperdengarkan suara lagi. Tan Ki memandang bayangan punggungnya yang menghilang di kejauhan dengan termangu-mangu. Lama sekali dia tidak membuka suara. Bahkan tubuhnya pun tidak bergerak sedikit juga.

Sebetulnya, dia tahu, menghalangi kepergian Kiau Hun hanya perbuatan yang sia-sia saja. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga sadar bahwa dirinya telah melukai hati seorang gadis. Dia telah menghancurkan impian indah seorang dara! Dia merasa, jauh di dalam sanubarinya, dia seperti menanggung semacam hutang yang membuat hatinya tidak tenang. Dia berhutang cinta kasih kepada Kiau Hun. Berpikir sampai di sini, dia menarik nafas panjang. Perasaannya menjadi gelisah dan tertekan.

Tiba-tiba terdengar suara keluhan dari mulut Liang Fu Yong.

“Adik, aku tidak jadi ikut denganmu.” katanya.

Tan Ki terkejut setengah mati. “Kenapa?”

Sepasang alis Liang Fu Yong mengerut dengan erat.

“Rupanya inilah yang disebut cinta, begitu menyayat hati dan pilu. Semuanya hanya merupakan penderitaan. Apabila Cici ikut denganmu, rasanya tidak mungkin mendapatkan manfaat apa-apa. Malah kalau aku yang mengalaminya, setiap hari aku akan berurai air mata dan meraung-raung seperti orang gila.” setelah berhenti sejenak, dia meneruskan lagi kata-katanya. “Apakah kau tidak lihat, ketika hendak pergi, tampang gadis tadi begitu kusut dan patut dikasihani. Kalau aku yang mengalami hal serupa, bukankah berarti sudah tahu malah mencari kesulitan untuk diri sendiri?”

Tan Ki tertawa getir.

“Rasa simpati diantara seorang laki-laki dan perempuan, harus terbit dari perasaan kasih diantara keduanya. Dengan demikian, baru ada kebahagiaan kelak di kemudian hari. Kalau hanya cinta sebelah pihak, namanya bertepuk sebelah tangan dan otomatis penderitaan yang akan diterimanya. Mana bisa kau membandingkan kedua hal itu dengan pandangan yang sama?”

Liang Fu Yong memalingkan wajahnya dan bertanya, “Benarkah demikian?” nada suaranya seperti masih kurang percaya.

Tan Ki tersenyum simpul.

“Maka dari itu, kau ikut aku dan mencobanya sendiri. Pada saat kau menyadari betapa mulianya arti kata cinta itu, kau pasti akan berterima kasih kepadaku. Tetapi ingat, aku melakukan semua ini sebagai imbalan karena kau telah membantuku menyembuhkan luka dalam.”

Liang Fu Yong menarik nafas perlahan-lahan.

“Baiklah, aku akan mempercayaimu kali ini. Bencana atau keberuntungan, semuanya tentu dapat diketahui dalam jangka waktu tiga bulan.”

Mendadak tubuhnya berkelebat! Sekali melesat dia sudah mencapai jarak sekitar tiga depa.

Dalam waktu yang singkat mereka sudah sampai di depan Cui Sian Lau yang sangat terkenal itu. Pada saat itu, waktu kurang lebih baru lewat kentungan ketiga. Di sekitar hanya kesenyapan semata, tanpa suara sedi-kitpun.

Bulan sabit menyorotkan cahayanya yang remang-remang menyinari jalanan tersebut. Tidak ada satu orangpun. Perlahan-lahan Tan Ki menarik ujung lengan baju Liang Fu Yong dan mengajaknya ke toko tahu yang ada di sebelah kiri jalan.

Saat ini, tenaga dalamnya sudah pulih kembali. Gerakannya begitu cepat sehingga tampaknya tidak kalah dengan Liang Fu Yong. Perempuan itu tersenyum melihat kenyataan ini.

“Adik, tampaknya ilmu silatmu lumayan juga.” katanya.

Tan Ki hanya tersenyum-senyum. Dia tidak berkata apa-apa. Dengan tampang serius, dia mengajak Liang Fu Yong bersembunyi di bawah atap toko tahu tersebut.

Waktu merayap dengan perlahan, satu menit, satu jam... setelah lewat agak lama, masih belum tampak ada kejadian apa-apa. Liang Fu Yong adalah seorang perempuan yang tidak bisa diam. Hatinya mulai tidak sabar. Tiba-tiba terdengar Tan Ki mendeheh.

“Hati-hati, ada orang datang.” katanya.

Begitu mata memandang, dari kejauhan terlihat setitik bayangan yang berlari dengan pesat. Gerakan orang itu bagai hembusan angin melayang datang. Kecepatan gerakannya membuat hati tercekak. Dalam sekejap mata, dia sudah sampai di bawah gedung Cui Sian Lau.

Tampak jubahnya yang berwarna hijau berkibar-kibar. Bagian belakang kepalanya diikat dengan sehelai pita. Usianya sekitar lima puluh tahunan. Wajahnya putih bersih. Matanya menyorotkan sinar tajam bagai naga sakti. Alisnya tebal bak alis harimau. Penampilannya mengesankan kewibawaan seorang yang gagah.

Dengan seksama dia memperhatikan daerah sekitarnya. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu dia sudah melayang ke atas. Sungguh gerakan yang mencengangkan!

Dua pasang mata dari Tan Ki dan Liang Fu Yong tidak sempat melihat bagaimana orang itu menggerakkan tubuhnya. Yang terlihat oleh mereka hanya kelebatan bayangan dan tahu-tahu orang itu sudah hilang dari pandangan.

Diam-diam hati mereka tercekak. Tanpa sadar keduanya saling memandang tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tan Ki sudah pernah melihat gerakan tubuh Cian Cong. Ketinggian ilmu silatnya, kalau ditilik dari keadaan sekarang, mungkin sudah sulit mencariandingannya. Tetapi gerakan orang yang barusan, tampaknya masih lebih tinggi lagi dari Cian Cong.

Siapa orang itu? Seorang tokoh yang misterius.

Kedua orang itu masih tergetar hatinya. Tiba-tiba terdengar suara siulan yang panjang dan suara teriakan yang keras berkumandang dalam waktu yang bersamaan. Dari arah Barat dan Timur mendadak muncul dua sosok bayangan. Gerakan tubuh kedua orang ini sama cepatnya dan dalam sekejap mata sudah tiba di atap Cui Sian Lau.

Begitu mata memandang, hati Tan Ki terkejut juga gembira. Yang datang ternyata memang Cian Cong si pengemis sakti dan Ciu Cang Po yang merupakan tokoh nomor satu di dunia Kangouw zaman ini.

Terdengar Cian Cong mengeluarkan suara tawa yang bebas.

“Nenek pengemis, kau juga sudah datang?”

Ciu Cang Po tertawa dingin.

“Jangan kata Cui Sian Lau. Meskipun gunung golok maupun lautan berapi, aku juga akan menepati janji.”

Baru saja dia berkata sampai di situ, tiba-tiba Tan Ki menyadari sesuatu hal. Di seberang jalan, berdiri Pangcu dari Ti Ciang Pang, yakni Lok Hong. Jenggotnya melambai-

lambai dan bibirnya tersenyum. Cucu perempuan kesayangannya Lok Ing malah tidak tabu ke mana perginya. Gadis itu pun tidak terlihat di sekitar tempat tersebut.

‘Orang-orang yang datang malam ini, mungkin banyak juga.’ pikir Tan Ki dalam hatinya. Ketika benaknya sedang bekerja, tiba-tiba dia merasa di atas kepalanya berkelebat beberapa bayangan. Semuanya berjumlah tiga orang. Dari atap toko tahu mereka melesat ke seberang jalan dan menghilang di kegelapan malam.

Mata dan perasaan Siau Yau Sian-li Liang Fu Yong lebih peka serta awas. Begitu melihat ketiga orang itu semuanya berkepala gundul dan mengenakan (jubah) abu-abu yang longgar, dia segera menarik tangan Tan Ki.

“Mereka adalah para Hwesio. Kemungkinan dari Siau Lim Pai.” kata- katanya terhenti sejenak, dia mendongakkan wajahnya dan melanjutkan kembali. “Lihat, di sana ada beberapa orang tojin!”

Sinar mata Tan Ki mengikuti arah yang ditunjuknya. Ternyata dia melihat orang bertampang pendekar dan dengan mengendap-endap menyelip ke bagian belakang Cui Sian Lau. Meskipun orang-orang ini jumlahnya lebih banyak, namun masing-masing dari mereka mempunyai gerakan yang gesit dan lincah. Langkah kaki mereka tidak menimbulkan suara sedikitpun. Hal ini membuktikan bahwa mereka tentunya Tosu Bu Tong Pai yang memiliki ilmu tinggi. Hatinya tergetar.

‘Tampaknya urusan malam ini, bukan lagi masalah kalah menangnya pertandingan antara Cian Cong dengan Ciu Cang Po. Di balik semua ini pasti ada persoalan yang lain...’ pikirnya dalam hati.

Begitu perasan seperti itu menyelip di dalam kalbu, tanpa sadar tubuhnya menggelinjang seperti orang yang kedinginan. Dia terus merasa bahwa dalam pertandingan malam ini mungkin terselubung rencana yang keji!

Tiba-tiba, di benaknya juga terlintas suatu ingatan.

‘Mungkinkah orang-orang ini sedang memasang perangkat untuk menjebak Cian bin mo-ong? Hm, hm... aku justru berada di sini, apakah kalian dapat menangkapku? Sayang sekali, kalian bahkan tidak tahu wajah asliku...’ ejeknya dalam hati.

Berpikir sampai di sini, dia tersenyum penuh kebanggaan. Tindak-tanduknya selama setengah tahun belakangan ini dengan nama Cian bin mo-ong, telah menggetarkan hati para tokoh Bulim. Dia sudah menjadi bagian tertentu dalam tindak-tanduk tokoh-tokoh kelas tinggi dunia Bulim.

Tiba-tiba segumpal awan besar berwarna hitam menyelubungi rembulan yang sedang bersinar. Sekitar tempat itu menjadi gelap gulita. Tetapi terdengar suara bentakan dan siulan panjang yang memecah keheningan malam. Angin yang timbul dari pukulan tangan malah membisingkan telinga.

Rupanya, dalam waktu yang singkat, Cian Cong dan Ciu Cang Po sudah mulai bergebrak. Tan Ki segera memusatkan perhatiannya. Begitu seriusnya dia memperhatikan jalan pertarungan sehingga tubuhnya tidak bergerak dan matanya hampir tidak pernah berkedip. Hanya terasa angin malam yang menghembus mengibar-ngibarkan lengan bajunya.

Sementara itu, tampak juga beberapa orang sedang bergerak. Mereka rupanya berganti posisi persembunyian. Sejenak kemudian, awan hitam tadi pun mulai berarak.

Cahaya rembulan kembali bersinar. Kesenggangan yang ada di jalanan pun pulih kembali.

Ini merupakan malam yang sunyi mencekam. Dalam keheningan, juga terselip mara-bahaya yang mengintai. Begitu mata memandang, di atas atap Cui Sian Lau, bayangan tubuh manusia masih berkelebat ke sana ke mari. Pertarungan masih berlangsung dengan sengit.

Si pengemis sakti Cian Cong tahu bahwa lawannya jarang berkeliaran di dunia Kangouw. Tetapi ilmu silat yang dikuasainya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Oleh karena itu, dia tidak berani memendam perasaan memandang ringan lawannya. Telapak tangannya yang besar bak kipas itu mengibas, serangkum angin yang dahsyat pun terpancar keluar.

Tampaknya dalam hati Ciu Cang Po juga mengerti bahwa orang yang ada di depan matanya mempunyai tenaga dalam yang dahsyat. Kibasan tangannya itu seakan tidak terlalu istimewa tetapi sebetulnya mengandung kekuatan tenaga dalam yang telah dilatihnya selama ini tak boleh dianggap enteng.

Untuk sesaat dia tidak berani menyambut dengan kekerasan. Pinggangnya meliuk dan tahu-tahu tubuhnya berputar serta mundur tiga langkah. Tiba-tiba dia merasa bagian bawah kakinya licin sekali. Tubuhnya menjadi tidak seimbang dan bergoyang-goyang seperti orang mabuk. Hampir saja dia tergelincir ke bawah.

Rupanya atap genting dari Cui Sian Lau terbuat dari bahan kaca keluaran Su Couw yang sangat terkenal. Benda ini keras dan licin. Orang yang berdiri di atasnya, terasa bagai menginjak kumparan minyak, maka tubuhnya akan semponyongan. Justru karena hati Ciu Cang Po terlalu yakin akan dirinya sendiri, dia hampir saja tidak menyadari bahaya tersebut, nyaris saja tubuhnya tergelincir ke bawah.

Hatinya tercekak, cepat-cepat dia menggeser ke samping sejauh dua langkah kemudian mengangkat tongkat ke depan untuk melindungi bagian dadanya. Sikap Cian Cong meskipun ugal-ugalan, tetapi pada dasarnya dia adalah seorang pendekar berjiwa mulia. Dia tidak menggunakan kesempatan itu untuk menyerang Ciu Cang Po. Hanya mulutnya saja yang mengeluarkan suara tawa terbahak-bahak.

Tampak wajah Ciu Cang Po menjadi merah padam. Dari malu dia menjadi marah. Mulutnya meraung murka dan tongkatnya yang anehpun bergerak menimbulkan ribuan bayangan yang bergelombang-gelombang menghempas datang!

Dalam satu jurus, enam buah urat darah penting di depan dada sudah terkurung bayangan tongkat si nenek kurus tersebut. "Ilmu tongkat yang bagus!" teriak si pengemis sakti Cian Cong. Tubuhnya menghentak dan tiba-tiba mencelat ke atas. Meskipun dia sedang mengelakkan serangan, tetapi dia tetap tidak lupa menyerang musuhnya. Orangnyanya masih di tengah udara, saling susul menyusul dia melancarkan empat buah pukulan dan tiga kali tendangan.

Ciu Cang Po melihat Cian Cong menyerang dengan gencar, dengan kalang kabut tubuhnya mencelat mundur sembari diamdiam mengagumi ketinggian ilmu silat si pengemis sakti yang tinggi sekali. Di samping itu dia juga merasa penasaran.

Watak nenek ini pada dasarnya memang picik dan tinggi hati. Kalau tidak demikian, dia tidak mungkin menantang Cian Cong malam ini untuk pertarungan sengit hanya karena urusan Tan Ki yang sepele.

Maka dari itu, persoalan yang membuatnya semakin penasaran, pandangan pun menjadi semakin picik. Dia tidak sudi mengalah. Walaupun ilmu silat si pengemis sakti lebih tinggi lagi, dia juga ingin bertarung sampai ada penentuan siapa yang kalah serta siapa yang menang baru hatinya merasa puas.

Begitu mencelat mundur, nenek kurus itu langsung menghimpun tenaga dalam dan mengatur hawa murni di dalam tubuhnya kemudian sekali lagi mengibaskan tongkat ke depan. Dalam waktu yang singkat dia telah melancarkan delapan belas jurus berturut-turut.

Serangan yang gencar ini membuat Cian Cong terdesak sehingga dia terpaksa mundur f tiga langkah kemudian memaksakan diri menyambut serangan itu. Ketika pukulannya datang, terdengar angin menderu-deru. Hal ini membuat Ciu Cang Po menahan dari sebelah kanan dan menghindar ke sebelah kiri. Berturut-turut kakinya mundur ke tempat semula.

Kedua orang itu hilir mudik, maju mundur saling menyerang serta menangkis dengan sengit. Perkelahian diantara kedua orang itu merupakan pertarungan yang sengit di antara dua tokoh berilmu tinggi yang mengeluarkan segenap kemampuannya!

Hal ini membuat Tan Ki yang menyaksikan pertandingan itu menjadi terpesona dan terpaku. Bahkan orang-orang yang bersembunyi di dalam kegelapan juga hampir kelepasan mulut berseru memuji. Tetapi karena mereka mempunyai rencana tertentu, maka tidak berani berteriak dengan suara keras. Kentungan ketiga sudah berlalu. Menang atau kalah di antara kedua orang itu masih sulit ditentukan.

Kentungan keempat... kentungan kelima, juga segera berlalu.

Di batas langit, lambat laun tersembul cahaya kuning keemasan. Hari yang baru telah datang. Namun, kedua orang yang bertarung di atap genting Ciu Sian Lau masih belum berhenti.

Mereka sudah bertarung sebanyak ribuan jurus. Sampai sekarang masih belum dapat menentukan siapa yang lebih unggul di antara keduanya. Hal ini tampaknya membuktikan bahwa ilmu silat mereka setali tiga uang alias seimbang. Siapapun diantara mereka sulit merubuhkan lawannya.

Tan Ki mengalihkan pandangannya, dia melihat ke sekeliling. Tampak orang-orang yang sedang bersembunyi di kegelapan sedang memusatkan perhatiannya menyaksikan jalannya pertarungan. Tetapi mimik wajah mereka agaknya sudah mulai tidak sabar. Beberapa kali mereka menegakkan tubuh dan memperhatikan sekitar. Kadang-kadang mereka berbincang-bincang beberapa patah kata dengan rekannya kemudian menggelengkan kepala sambil tertawa getir.

Tan Ki tidak tahu apa yang sedang mereka nantikan. Tetapi kalau ditilik dari mimik wajah mereka, kemungkinan orang yang mereka tunggu tidak akan muncul malam ini. Ketika benaknya sedang merenung, tubuh Liang Fu Yong yang kecil dan mungil entah sejak kapan telah menyusup ke dalam pelukannya. Saat ini pikiran Tan Ki sedang bekerja keras, dia tidak memperdulikan tingkah perempuan itu.

Tetapi tampang perempuan itu kelihatannya agak aneh. Seperti seorang yang sedang mengkhayal, juga seperti sedang menyimpan sesuatu rahasia. Di wajahnya tersirat mimik yang kadang tertawa tetapi kadang malah cemberut.

Padahal dia sendiri merasa bingung. Mengapa hatinya bisa berdegup-degup sehebat itu? Indera penciumannya, mengendus serangku m bau yang terpancar dari tubuh Tan Ki. Bau itu menunjukkan desah nafas dari seorang laki-laki yang gagah. Dia merasa hatinya menjadi gelisah dan pikirannya melayang-layang.

Bernaung di dalam pelukan Tan Ki yang bertubuh kekar dan berotot, dia dapat mendengar denyut jantung anak muda itu. Dak!

Duk! Dak! Duk! Bagai irama musik yang mengiringi degup jantungnya sendiri.

Hatinya sendiri, entah mengapa timbul semacam perasaan yang aneh. Tetapi dia sendiri tidak dapat menjelaskannya. Dia hanya merasa perasaan ini amat ajaib, membuat hatinya terlena.

Dia teringat beberapa tahun yang lalu, ketika dia menyerahkan sesuatu yang paling berharga dari diri seorang gadis kepada seorang pemuda yang dicintainya. Dia juga mempunyai perasaan seperti sekarang ini... kemudian, perasaan seperti ini tidak dirasakannya lagi... bagai sesuatu terombang-ambing di tengah lautan dan sulit ditemukan lagi. Ingin sekali rasanya dia mencari kem-bali perasaan yang hilang itu. Walaupun hanya sedikit kenangannya saja. Oleh karena itu, diapun memaksakan kehendaknya kepada setiap laki-laki yang ditemuinya, dia berharap laki-laki itu dapat mengajaknya naik ke puncak gunung yang tinggi dan beterbangan di awan biru...

Tapi, dia selalu gagal. Setiap kali gelombang birahi sudah berlalu, dia merasakan kehampaan yang membingungkan. Hatinya menjadi kosong melompong. Padahal dia sadar, apabila dia mengulangi perbuatan itu, yang didapatinya hanyalah penyaluran sesaat, kesenangan sekejap. Dia tidak mungkin memperoleh ketenangan bathin. Tetapi setiap gairah dalam hatinya bergejolak, kembali bara api di dalam dadanya berkobar-kobar. Hal ini membuat dia tidak sanggup mempertahankan diri.

Sekarang, dia bergelayutan di pelukan Tan Ki. Kembali dia mengendus bau nafas yang istimewa pada diri seorang laki-laki. Wajahnya menjadi merah padam. Dia merasa hatinya berdebar-debar.

Seluruh tubuhnya terkulai lemas seperti tidak mempunyai tenaga sedikitpun. Dia tidak tahu mengapa, tapi dapat merasakan bahwa hal ini merupakan peristiwa yang aneh. Karena setiap kali dia berhubungan dengan seorang laki-laki, dia belum pernah mempunyai perasaan yang seaneh ini.

Tepat pada saat hatinya sedang gundah, tiba-tiba segulungan angin yang dingin menghembusi wajahnya. Tanpa sadar tubuhnya menggigil.

“Adik, aku merasa kedinginan.” katanya dengan suara lirih.

Sepasang mata Tan Ki sedang terpaku ke atap genting. Dia malah tidak berkedip sekalipun. Tetapi setelah mendengar ucapannya, dia segera mengulurkan lengannya dan memeluk pinggang perempuan itu.

Sebetulnya, seluruh perhatian Tan Ki sedang terpusat pada pertarungan yang terjadi antara Cian Cong dengan Ciu Cang Po. Dia mengulurkan lengannya memeluk pinggang Liang Fu Yong hanya bertujuan agar perempuan itu mendapat sedikit kehangatan. Dia tidak mempunyai maksud lain sedikitpun. Hanya semacam gerakan refleks pada saat tertentu.

Liang Fu Yong tertawa lebar. Tawanya mengandung kegenitan dan kejalangan yang dinyatakan secara menyolok. Dia merasa lengan Tan Ki begitu kekar, juga mengandung tenaga yang kuat seakan sanggup meremukkan setiap bagian dari tubuhnya.

Tentu saja apa yang dipikirkan dalam hatinya, orang lain tidak mungkin bisa tahu.

Sementara itu, pertarungan di atas atap genting telah mencapai puncak ketegangannya. Suasana terasa semakin mencekam.

Tampak gerakan Cian Cong dan Ciu Cang Po berdua berubah menjadi lambat sekali. Setiap kali tangan diangkat dan kaki menginjak seakan membawa beban ribuan kati sehingga sulit digerakkan.

Tapi tenaga yang terkandung dalam setiap pukulan ataupun kibasan tongkat, tampaknya mengandung kekuatan dahsyat yang tidak berwujud sehingga atap genting Cui Sian Lau itu pecah berhamburan.

Untung sebelumnya Bu Ti Sin-kiam Liu Seng sudah menyuruh orang berjaga di dalam Cui Sian Lau. Maksudnya pertama untuk melindungi setiap tamu yang berkunjung ke penginapan itu, sekaligus menyatakan bersedia mengganti kerugian apabila terjadi kerusakan. Kalau tidak diberitahukan terlebih dahulu, kemungkinan para pelayan maupun tamu-tamu yang datang akan terkencing-kencing ketakutan mengetahui adanya pertarungan di atap genting rumah makan sekaligus dengan datangnya berbagai tokoh yang ingin menyaksikan keramaian.

Terdengar suara bentakan nyaring dari mulut Ciu Cang Po. Seluruh rambutnya yang telah memutih seakan berjingkrakan ke atas. Sepasang matanya menyorotkan sinar api yang berkobar-kobar. Tampangnya garang menyitukan nyali orang yang memandangnya.

Meskipun marah, tapi penampilan si pengemis sakti Cian Cong lebih tenang. Justru setelah pihak lawan meraung nyaring, dengan dahsyat dia melancarkan sebuah pukulan untuk menyambut datangnya serangan tongkat Ciu Cang Po yang keji.

Dua gulungan tenaga yang kuat langsung beradu. Timbul suara yang menggelegar seperti genderang yang ditabuh dengan keras. Kemudian terlihat dua sosok bayangan mereka berpencar. Kedudukan tetap seimbang.

Tiba-tiba... setelah berhenti sejenak, keduanya mengeluarkan suara teriakan dan saling menerjang lawannya. Kejadiannya hanya sekejap mata!

Dalam waktu yang singkat itu, kedua orang tersebut kembali beradu pukulan!

Mendadak sesosok bayangan melesat ke atas dan menerjang ke depan. Dia adalah pangcu Ti Ciang Pang, Lok Hong. Gerakan orang ini cepat tidak terkira. Ketika dia melesat ke atas genting, matanya langsung mengedar. Tanpa terasa dia jadi termangu-mangu.

Tampak si pengemis sakti Cian Cong sedang memegang dada dengan tangan kirinya. Tubuhnya tetap berdiri tegak. Mimik wajahnya menyiratkan bahwa dia sedang menahan rasa sakit. Sedangkan Ciu Cang Po terbaring di atas genting tanpa bergerak sedikitpun. Matanya terpejam rapat-rapat. Kalau tidak sampai mati, paling tidak menderita luka yang sangat parah.

Perlahan-lahan Lok Hong menarik nafas panjang.

"Cian heng, bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Si pengemis tua Cian Cong masih dapat tertawa terbahak-bahak.

"Si pengemis tua termakan tendangan nenek pengemis itu satu kali. Tapi dadanya juga terkena serangan pukulan si pengemis tua. Kedua-duanya tidak ada yang rugi..." tiba-tiba mulutnya terbuka dan 'Hoakkk!' diapun memuntahkan darah segar. Tubuhnya semponyongan beberapa saat kemudian terkulai jatuh.

Lok Hong terkejut sekali. Dengan panik dia mengulurkan tangan dan segera memapah orangtua itu. Tampak Cian Cong menghembus nafas panjang-panjang. Bibirnya masih juga tersenyum.

"Ilmu silat si nenek pengemis ini benar-benar membuat si pengemis tua kagum kepadanya. Tetapi watak orang ini benar-benar terlalu picik, tidak dapat diajak bersahabat..."

Mendadak rasa sakit di dadanya terkena tendangan Ciu Cang Po semakin sakit. Cepat-cepat dia menutup mulutnya dan tidak berani berbicara lagi. Saking sakitnya, keringat dingin telah membasahi kening orangtua tersebut.

Lok Hong tersenyum simpul.

"Membiarkan orang seperti dia hidup di dunia sama sekali tidak ada manfaatnya. Biar hengte yang membereskannya saja..."

Dalam pandangan tokoh-tokoh Bulim, Cian Cong dianggap sebagai salah satu dari dua tokoh sakti yang masih hidup di dunia ini. Hal ini bukan kebetulan, tetapi selain ilmu silatnya yang tinggi, hatinya juga welas asih dan adil dalam memutuskan sesuatu. Mendengar kata-kata Lok Hong, dia jadi panik sekali. Orangtua itu segera mencegah.

"Tidak boleh, ilmu silat yang dimiliki orang ini, mungkin telah menghabiskan separuh usianya, baru ia mencapai tingkat setinggi ini. Kalau kau membunuhnya begitu saja, benar-benar patut disayangkan. Apalagi, aku dengar tindak-tanduk orang ini sebetulnya tidak terlalu..."

Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang dingin menukas...

“Perbuatannya tidak terlalu apa? Cian Cong, kau anggap perbuatanmu seumur hidup selalu benar dan tidak pernah ada terkandung niat busuk sedikitpun?”

Mendengar ucapan itu, Cian Cong benar-benar merasa di luar dugaan. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu. Begitu mata memandang, dia melihat seseorang sedang melangkah dengan santai di atap genting, ilmu ginkang yang dimilikinya, mungkin malah lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Hatinya langsung tercekak.

Setelah di perhatikan baik-baik, dia melihat orang ini mengenakan jubah hijau dengan rambut disanggul ke atas. Tangannya memegang sebatang kipas yang terbuat dari sejenis tulang yang keras. Tampangnya biasa-biasa saja. Namun penampilannya seperti playboy kawakan. Tetapi membuat orang yang menatapnya menjadi sebal.

Sepasang alis Cian Cong langsung terjungkit ke atas.

‘Entah di mana aku pernah berjumpa dengan orang ini... benar-benar kurang ajar, justru pada saat diperlukan aku selalu tidak bisa mengingatnya....’ katanya dalam hati.

Tampaknya Lok Hong sudah dapat melihat bahwa orang yang baru muncul ini mempunyai ilmu silat yang tinggi sekali. Dia segera merangkapkan sepasang tangannya menjura.

“Entah siapa nama Saudara yang mulia. Harap maafkan kalau pandangan hengte sudah kurang jelas.” katanya.

Meskipun Lok Hong adalah seorang pang-cu, tetapi seumur hidup dia sibuk berlatih ilmu silat dan mengurus tetek bengek di perkumpulannya. Oleh karena itu dia jarang berkelana di dunia Kangouw. Kecuali dua tiga orang sahabat lamanya, tokoh yang lain dia hanya pernah mendengar namanya saja dan belum pernah bertemu muka. Apalagi kalau orang berjubah hijau ini sudah lama mengasingkan diri dan baru muncul kembali.

Tampak laki-laki berjubah hitam itu melirik Lok Hong sekilas dengan sinar matanya yang datar. Bibirnya tersenyum. Tatapannya beralih kepada Cian Cong.

“Pengemis tua, jurus seranganmu yang dinamakan “Hui Siu Jut Lim” (Lengan baju terbang memasuki hutan) tampaknya boleh juga!”

Tampaknya watak orang ini sulit dimengerti. Ketika berbicara dan tertawa, rasanya tidak terselip rasa permusuhan. Tetapi entah mengapa, Cian Cong yang mendengar suara tawanya, tanpa sadar jadi menggidik.

Mata manusia berjubah hijau itu beredar lagi. Kali ini berhenti pada diri Lok Hong. Mulutnya kembali memperdengarkan suara tertawa yang nyaring.

“Apakah saudara tetap ingin membunuh Ciu Cang Po?”

Nada bicaranya tajam sekali meskipun diucapkan dengan bibir tersenyum. Lok Hong yang mendengarnya menjadi tidak tenang. Wajahnya merah padam. Dia sampai tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun. Sengaja dia membuang muka dan melihat ke tempat lain. Tampaknya dia tidak ingin bertemu pandang dengan orang ini.

Orang berjubah hijau itu tersenyum simpul.

“Nenek ini mempunyai hubungan yang erat denganku. Kalau kalian berdua tidak senang melihatnya, bagaimana kalau kubawa pergi saja?” tanpa menunggu jawaban, dia langsung membungkukkan tubuhnya memondong Ciu Cang Po.

Tindak tanduknya ini seperti menyatakan, “Biarpun kalian tidak setuju, aku tetap akan membawanya. Lihat apa yang dapat kalian lakukan terhadap diriku?”

Wajah Lok Hong langsung berubah hebat. Baru saja dia hendak meluapkan perasaan amarahnya, dia merasa ujung lengan bajunya telah dijawab oleh Cian Cong. Dia segera mengalihkan tatapannya. Dia melihat mimik wajah si pengemis tua itu mengandung kecurigaan yang berat. Sepasang alisnya terjungkit ke atas. Hatinya seakan sedang menghadapi masalah yang rumit, dan tidak dapat dipecahkannya.

Padahal dia tahu sikap Cian Cong biasanya sangat bebas. Bibirnya selalu tersenyum. Kalau tidak menghadapi masalah yang serius, tampangnya tidak pernah seperti itu. Lok Hong menjadi terpana. Tetapi dia melihat orangtua itu mengerutkan sepasang alisnya. Cian Cong sedang merenung tanpa mengucapkan sepatah katapun. Dia merasa tidak enak untuk mengajukan pertanyaan pada saat seperti itu. Akhirnya dia terpaksa menahan emosi dalam dadanya dan mendelik lebar kepada manusia berjubah hijau seperti menunjukkan bahwa hatinya merasa kurang senang.

Hal ini karena kedudukannya sebagai pangcu sebuah perkumpulan yang namanya telah menggetarkan dunia persilatan. Apabila dia sampai disudutkan oleh seorang tokoh tidak dikenal dan tidak berani mengambil tindakan apa-apa, tentu dirinya akan dicemooh orang.

Manusia berjubah hijau itu melihat kedua orang itu saling lirik beberapa kali. Tetapi mereka tidak memberikan jawaban. Setelah menunggu sekian lama, hatinya mulai kurang sabar. Oleh karena itu dia langsung memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Apakah kalian tidak ingin mengatakan apa-apa? Kalau begitu aku akan membawa orang ini. Selama gunung masih menghijau dan air masih mengalir, kelak kita pasti akan berjumpa kembali!” tubuhnya berkelebat dan orangnya sudah mendarat di atas tanah. Gerakannya sungguh cepat dan indah.

Tanpa menolehkan kepala sekalipun, dia langsung melesat ke depan. Dalam waktu yang singkat, bayangannya pun sudah tidak terlihat lagi. Dari kejauhan, tiba-tiba berkumandang suara orang itu yang diucapkan dengan sungkan...

“Si pengemis tua harap menunggu dengan sabar. Tiga bulan kemudian, aku akan mengajarkan kepada nenek ini mengembalikan jurus serangan Hui Siu Jut Lim milikmu itu!”

Meskipun suara itu terpancar dari jauh dan di telinga Cian Cong maupun Lok Hong terdengar lirih sekali, namun kata-katanya sangat jelas. Pengalaman maupun pengetahuan kedua orang ini sangat luas. Begitu mendengar suaranya, mereka segera sadar bahwa pihak lawan menggunakan semacam ilmu tingkat tinggi dan mengumpulkan ucapannya menjadi gabungan yang kemudian dikirimkan dari jarak jauh. Tanpa terasa keduanya saling pandang sambil tertawa getir. Tidak sepatah katapun terucap dari bibir mereka.

Ilmu semacam ini kedua orang itu otomatis juga bisa. Tetapi kalau dibandingkan, ucapan yang terdengar tidak sejelas manusia berjubah hijau tersebut. Begitu manusia

berjubah hijau itu membawa pergi Ciu Cang Po, hawa pembunuhan yang tadi memenuhi tempat itu juga buyar seketika.

Tetapi... di dalam hati orang-orang yang ada di sekitar daerah itu, timbul sebuah pertanyaan.

Siapa dia? Siapa kiranya tokoh yang misterius itu? Siapa?

Tidak ada seorangpun yang dapat menjawabnya. Pertanyaan itu bagai teka teki terselubung dan harus dicari dulu pemecahannya.

Sekian lama Cian Cong dan Lok Hong termenung memikirkan pertanyaan yang sama. Kadang-kadang mereka saling lirik dengan harapan rekannya dapat memberi keterangan tentang masalah yang rumit ini.

BAGIAN VIII

Sementara itu, dari sekitar Cui Sian Lau dan ujung jalan, keluar sekerumunan orang. Ada Rahib, Tosu, Nikouw, Hwesio dan berbagai kalangan. Tampak langkah kaki mereka semuanya sangat ringan. Gerakan tubuh juga sangat cepat. Hal ini membuktikan bahwa mereka bukan tokoh sembarangan.

Untuk apa mereka datang ke tempat ini? Melihat keadaan ini, Tan Ki yang bersembunyi di kegelapan menjadi terkejut setengah mati. Pengalaman memberitahukan, bahwa kedatangan orang-orang ini yang mana termasuk tokoh-tokoh dari lima partai besar, pasti bukan sekedar kebetulan.

Tiba-tiba terlihat bayangan berkelebat. Lok Hong dan Cian Cong saling susul menyusul melayang ke atas tanah. Begitu mata memandang, keduanya menjadi tertegun. Tampaknya, mereka juga tidak tahu apa yang direncanakan orang-orang ini.

Seorang angkatan tua dari Siau Lim Pai, yakni Pun Bu Taisu, merupakan orang pertama yang segera menghampiri. Dia merangkapkan sepasang tangannya dan mengucapkan nama Budha.

"Entah bagaimana kabar Cian Sicu setelah sekian lama tidak berjumpa?" sapanya ramah.

Sepasang biji mata Cian Cong jelalatan ke sana ke mari.

"Apakah kau Hwesio busuk ini mengharap aku mati cepat-cepat atau mati kekenyangan makan daging anjing?" sahutannya malah merupakan gerutuan.

Tampaknya Pun Bu Taisu sudah paham sekali watak Cian Cong yang suka ceplas-ceplos. Ucapan seperti ini entah telah didengarnya berapa puluh kali. Oleh karena itu, terhadap sahutan Cian Cong, dia hanya tersenyum simpul.

"Mana mungkin, mana mungkin. Tentunya Sicu hanya bergurau."

“Untuk apa kalian datang ke mari? Untuk menyaksikan si pengemis tua berkelahi dengan si nenek kurus itu bukan?”

Pun Bu Taisu masih tersenyum-senyum.

“Dapat menyaksikan kehebatan Cian Sicu, sungguh merupakan keberuntungan bagi kami. Tetapi, sebetulnya kedatangan kami ini adalah untuk menunggu seseorang.”

Tampaknya Cian Cong tertarik sekali dengan ucapannya. Dia langsung tertawa lebar-lebar.

“Siapa yang kalian tunggu?”

“Cian bin mo-ong!”

Cian Cong tertegun.

“Bagaimana kau bisa tahu kalau Cian bin mo-ong benar-benar akan ke tempat ini?”

“Cian Sicu merupakan salah satu dari dua tokoh sakti di dunia Bulim. Dan malam ini mengadakan perjanjian untuk bertarung dengan Ciu Cang Po. Pertandingan ini pasti sangat seru dan mendebarkan hati. Dalam hati pinceng berpikir Cian bin mo-ong memiliki ilmu silat yang tinggi. Masa dia tidak mendengar berita ini dan bergegas datang untuk menyaksikan keramaian? Oleh karena itu, pinceng segera mengajak beberapa orang kawan dan menunggu di sini untuk berjaga-jaga, tapi...”

Cian Cong tertawa terkekeh-kekeh. “Tapi, orang yang kalian tunggu ternyata tidak datang bukan?”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Biar aku beritahukan kepadamu, Kwesio busuk. Beberapa malam yang lalu, si pengemis tua justru sudah bertemu dengan Cian bin mo-ong. Bahkan kami sempat bergebrak. Sayangnya dia hanya terkena satu pukulan si pengemis tua, akhirnya dia berhasil meloloskan diri...” kata-katanya terhenti dan tangannya menunjuk ke arah Lok Hong. “Pangcu dari Ti Ciang Pang ini juga mende-ngar kabar tentang tindak tanduk Cian bin mo-ong yang menimbulkan huru-hara di dunia Kangouw. Perbuatannya tidak mengenal bumi dan langit. Dia sengaja meninggalkan markas Ti Ciang Pang dan bersiap-siap diri bertemu dengan Cian bin mo-ong. Si pengemis tua tahu, setelah terkena pukulanku, dalam waktu tiga atau lima hari pasti belum pulih. Lebih baik kita menuju gedung keluarga Liu untuk sementara. Biar kita tidak usah mengganggu dia beberapa hari, sekalian merundingkan cara menghadapi Cian bin mo-ong ini.”

“Bisa memperoleh bantuan dari Cian Sicu serta Lok Sicu ini, meskipun urusan yang lebih hebat juga pasti dapat diselesaikan.” sahut Pun Bu Taisu.

Si pengemis tua tertawa terkekeh-kekeh.

“Jangan cepat-cepat menempelkan emas di muka si pengemis tua ini. Siapa tahu kalian kelak yang tidak becus, sehingga belum apa-apa sudah ketakutan. Hal inilah yang akan menjadi bahan tertawaan.” ucapannya ini seperti tidak berani memandang rendah Cian bin mo-ong.

Kemudian, dengan diiringi si pengemis sakti Cian Cong dan Lok Hong, tokoh-tokoh dari kelima partai besar berbondong-bondong menuju gedung kediaman keluarga Liu. Dalam sekejap mata, kerumunan orang itu sudah bubar sampai bersih.

Meskipun dalam masalah tadi, Tan Ki tidak ikut campur, tapi melihat saja hatinya sudah tergetar. Tahu-tahu keringat dingin telah membasahi seluruh tubuhnya!

‘Rupanya tokoh-tokoh dari kelima partai besar masih belum sudi melepaskan diriku.’ pikirnya dalam hati.

Mendadak mulutnya memperdengarkan suara tawa yang dingin.

‘Pada suatu hari nanti, Cian bin mo-ong akan berkunjung kelima partai besar dan menantang kalian satu persatu.’ katanya dalam hati.

Mendadak, terdengar suara Liang Fu Yong yang membersin.

“Adik, ke mana lagi tujuan kita setelah ini?” tanyanya kemudian.

Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Aku sendiri tidak tahu.”

Dia tahu Cian Cong, Lok Hong dan yang lain-lainnya semua berada di rumah Liu Seng. Apabila dia ingin membunuh Liu Seng untuk membalaskan dendam ayahnya, sekarang ini dia juga tidak sanggup menandingi mereka. Satu-satunya jalan hanyalah menghindari mereka selama tiga atau lima hari.

Tetapi, dalam waktu beberapa hari ini, apa yang harus dilakukannya? Dan ke mana dia harus pergi? Tidak ada.

Dia tidak mempunyai rumah. Meskipun dunia ini begitu luas, tetapi dia tidak tahu harus pulang ke mana?

Berpikir sampai di sini, tanpa sadar dia menarik nafas panjang. Kepalanya tertunduk dalam-dalam dan tidak mengucapkan sepatah katapun. Kemudian, perlahan-lahan dia mendorong tubuh Liang Fu Yong.

“Mari kita pergi pesiar saja.” katanya kemudian.

Liang Fu Yong mengangkat sebelah tandannya dan merapikan rambutnya yang acak-acakan. Dengan penuh perasaan dia mengembangkan seulas senyuman.

“Terserah engkau saja. Pokoknya dalam tiga bulan ini, ke manapun kau pergi, Cici akan mengikutimu. Aku tidak akan banyak tanya ataupun membantah.”

Sinar mata Tan Ki segera beredar ke sekitarnya.

“Lebih baik kita cari rumah penginapan dan beristirahat sejenak.”

Demikianlah, kedua orang itupun segera meninggalkan toko tahu dan mencari penginapan yang sederhana. Tan Ki meminta dua kamar tidur dan berpencar dengan Liang Fu Yong untuk beristirahat.

Hal ini malah membuat perasaan Liang Fu Yong menjadi tertekan.

'Hari ini terpaksa aku memeluk bantal seorang diri...' katanya dalam hati.

Keesokan paginya, kedua orang itu mencari kuda tunggangan dan mengambil arah ke Lung Si. Satu hari... dua hari telah berlalu...

Tan Ki menceritakan berbagai kisah para wanita yang menjadi pahlawan bangsa dan tri

=====

Jilid 5 Hal 50 51 Hilang

Kalo ada yang punya silahkan contact lavilla.dry@gmail.com

=====

seorang tokoh persilatan. Meskipun ilmu silatnya tidak terlalu tinggi, tapi mungkin dia bisa mengenali senjata-senjata rahasia ini!

Tetapi, begitu dia menghambur ke dalam kamar ibunya, ternyata di sana tidak ada seorangpun. Hatinya tercekam. Dia merasa aneh sekali. Kembali hatinya berpikir: 'Mungkinkah ibu mendengar suara ayah yang berkelahi dengan seseorang, maka dia lalu keluar dengan tergesa-gesa?'

Matanya menerawang, di tembok masih tergantung sepasang golok berbentuk bulan sabit. Pasangan golok itu merupakan senjata yang digunakan oleh ibunya sehari-hari. Kalau dia tidak membawanya, pasti dia bukan keluar untuk melihat ayah.

Tiba-tiba dia melihat sehelai sapu tangan laki-laki di tengah-tengah kamar, hatinya berdebar-debar, cepat-cepat dia memungutnya. Sekali pandang saja dia sudah tahu bahwa benda itu bukan milik ayahnya.

Untuk apa seorang laki-laki asing masuk ke kamar ibunya?

Pikiran ini melintas di kalbunya yang masih bersih. Tanpa sadar dia menjadi marah sekali. Meskipun usianya masih kecil, tetapi terhadap urusan laki-laki dan perempuan, cukup banyak yang diketahuinya.

'Ketika ayah sedang dalam keadaan di ambang maut, ibu malah kabur dengan seorang laki-laki.' pikirnya dalam hati.

Semakin dipikirkan, semakin terasa bahwa dugaannya tidak salah. Tanpa sadar, air matanyapun mengalir dengan deras. Dia sudah menjadi seorang anak yatim piatu...

Sampai saat ini, dia baru mengerti apa yang dinamakan penderitaan. Ayahnya sudah mati, ibunya kabur dengan seorang laki-laki, dalam keadaan dilanda dua macam pukulan bathin, diapun menangis meraung-raung.

Sebab sebelumnya, dia adalah seorang bocah yang cerdas dan lincah, hidupnya bahagia dengan keluarga yang harmonis. Dia tidak tahu hal lainnya kecuali kegembiraan. Tetapi, dalam waktu yang singkat, dunianya seakan ambruk. Diapun berubah menjadi dewasa.

Dia tahu apa yang dinamakan kegagahan seorang laki-laki. Dia sudah dapat memburu para laki-laki sehingga menggemparkan dunia persilatan. Setiap malam dia selalu bercinta dan melampiaskan hasrat hatinya. Kadang-kadang dalam satu malam dia mencari tujuh atau delapan orang laki-laki.

Tetapi sejak mengikuti Tan Ki, ternyata dia dapat juga menuruti nasehat anak muda itu dan berusaha menenangkan gairah yang bergejolak dalam dadanya. Meskipun baru tiga hari yang singkat, tetapi sebetulnya tidak mudah. Kalau dia merasa iseng atau sumpek, hal ini tidak boleh disalahkan.

Kemudian terdengar lagi suara Liang Fu Yong yang merdu, “Adik, bolehkah aku datang ke kamarmu dan bercakap-cakap?”

“Apa yang akan kita percakapkan?”

Kamar sebelah menjadi hening. Tampaknya Liang Fu Yong sedang merenung. Agak lama kemudian, terdengarlah suara tawanya.

“Kita bicarakan masalah apa saja. Kalau tidak, kau boleh bercerita lagi. Saat ini Cici tidak dapat pulas. Hanya ingin berbincang-bincang saja denganmu.” sahutnya.

“Baiklah, kau datang saja ke mari.”

Terdengar suara langkah kaki yang tergesa-gesa, tiba-tiba tampak sesosok bayangan menyelinap masuk lewat jendela kamar. Pertama-tama Tan Ki tertegun kemudian dia tersenyum simpul.

“Mungkin dulu kau selalu menggunakan cara seperti ini untuk menyelinap ke dalam kamar seorang laki-laki...” tiba-tiba dia merasa kata-katanya ini bisa menyinggung perasaan Liang Fu Yong, maka dari itu dia tidak jadi melanjutkan. Tetapi di wajahnya sudah terlihat jelas rona kemerah-merahan.

Liang Fu Yong tertawa-tawa. Tampaknya dia tidak mengambil hati terhadap ucapan Tan Ki barusan. Dia langsung duduk di tepi tempat tidur. Tan Ki menegakkan badannya dengan maksud turun dari tempat tidur. Tapi Liang Fu Yong segera mencegahnya. Bibirnya tersenyum.

“Kau berbaring saja. Cici hanya ingin melihatmu, tidak ada niat lainnya.”

Begitu mata memandang, wajah Tan Ki yang tampan begitu polos bagai bayi yang baru dilahirkan. Bersih dan menawan hati. Di bawah sorotan cahaya lampu yang remang-remang, tampangnya semakin memukau.

Hatinya langsung berdebar-debar, seakan ada terselip perasaan jengah yang naik ke atas kepala. Cepat-cepat dia menundukkan wajahnya dan tidak berani memandang lebih lama. Tiba-tiba telinganya mendengar suara Tan Ki.

“Konon ada seorang wanita, namanya Liang Ang Giok. Dia hidup sebagai seorang penyanyi yang melayani tamu-tamu di rumah pelesiran. Begitu cantiknya dia sampai namanya terkenal ke daerah-daerah yang jauh...”

Liang Fu Yong merasa hatinya gelisah. Pikirannya melayang-layang. Dia sedang memikirkan sesuatu hal. Apa yang dikatakan oleh Tan Ki selanjutnya sama sekali tidak masuk dalam pendengarannya.

Lambat laun, dari sepasang sinar matanya menyorot cahaya yang aneh...

Suasana di dalam ruangan juga seakan dipenuhi gairah yang misterius. Yang seorang terus berbicara, sedang yang satunya lagi mendengarkan dengan setengah hati.

Orang yang bercerita justru memusatkan perhatian pada kisah yang diceritakan. Bagaimana wanita bernama Liang Ang Giok itu terpaksa menjual diri guna menutupi hutang-piutang suaminya. Orang yang mendengarkan malah membiarkan pikirannya melayang-layang dan saat itu seperti ada kobaran api di dalam hatinya yang naik semakin tinggi.

Tiba-tiba dia memejamkan matanya dan berteriak, “Tidak usah diteruskan lagi!”

Tan Ki jadi tertegun.

“Apakah kau tidak senang dengan cerita yang satu ini?” tanyanya bingung.

Perlahan-lahan Liang Fu Yong menggigit bibirnya yang sebelas atas.

“Tidak, adik. Apapun yang kau ceritakan, Ciri selalu senang mendengarnya. Walaupun kau memarahi aku juga tidak apa-apa. Tetapi saat ini, aku... aku...”

Entah mengapa, kata-kata yang selanjutnya begitu sulit dicetuskan oleh Liang Fu Yong. Sebelumnya, apabila dia berhadapan dengan laki-laki manapun, dia selalu mencetuskan perasaannya terang-terangan, bahkan tanpa perasaan malu sedikitpun. Siapa nyana, saat ini, di hadapan Tan Ki dia malah merasa jengah dan tidak sanggup membuka mulut.

Tan Ki merasa terpana.

“Ada apa dengan dirimu?”

“Aku... aku...” setelah setengah harian, dia juga belum sanggup mengatakan apa yang tersirat dalam hatinya.

Tan Ki melihat sinar matanya yang pilu. Air mata berderai dengan deras. Hatinya timbul sebuah pemikiran yang menyeramkan. Tanpa sadar tubuhnya menggigil.

Tiba-tiba... dengan gerakan spontan, Liang Fu Yong menerjang ke tubuh Tan Ki. Gerakannya yang tidak disangka-sangka ini membuat Tan Ki terkejut setengah mati. Dia segera dapat merasakan bahwa peristiwa malam ini agak tidak beres.

Telinganya menangkap gumaman Liang Fu Yong...

“Adik, aku membutuhkan... membutuhkan...” suaranya gugup. Nafasnya memburu. Di balik semua ini seakan terkandung sesuatu permintaan.

Hati Tan Ki semakin tercekat. Dalam waktu yang bersamaan, dia segera sadar apa yang dibutuhkan oleh Liang Fu Yong. Tiba-tiba dia berusaha menegakkan badannya, namun dia ditekan kembali oleh Liang Fu Yong. Dalam keadaan panik dia malah sulit memberikan perlawanan.

Begitu terkejutnya Tan Ki sehingga gerakannya semakin gugup.

‘Datang lagi, datang lagi. Kali ini habishlah...!’ jeritnya dalam hati.

Dia mengerti apa yang akan dilakukan oleh Liang Fu Yong. Tetapi, meskipun sebetulnya dia merupakan seorang anak muda yang cerdas, namun menghadapi kejadian seperti ini, yang belum pernah dialaminya seumur hidup. Dia juga tidak tahu harus bertindak apa.

Tampak selembut wajah Tan Ki yang tampan menjadi merah padam saking paniknya. Kadang-kadang wajahnya berubah pucat pasi. Tetapi untuk sesaat dia tidak dapat meluapkan kemarahannya. Perlahan-lahan Liang Fu Yong mengangsurkan wajahnya yang merah membara mendekati...

Tiba-tiba Tan Ki merasa nafasnya memburu, perasaannya menjadi tegang, sepasang tangannya entah harus diletakkan di sebelah mana. Suasana semakin panas, kalau saja ada orang lain yang menyaksikan, mereka tentunya dikira sepasang pengantin baru yang masih hijau dalam urusan tempat tidur...

“Tidak boleh... Cici, tidak boleh begini...!” teriak Tan Ki.

Tapi kalau ada yang mencuri dengar percakapan yang berlangsung di dalam kamar itu, tentu orang tersebut akan merasa heran mengapa yang mengeluarkan jeritan justru pengantin laki-lakinya.

“Adik, aku harap kau bersedia membantu, Cici benar-benar tidak sanggup mempertahankan diri lagi...” di bawahnya masih ada kata-kata yang lain, tetapi dia tidak berani mengatakannya.

Mendadak Liang Fu Yong menempelkan sepasang bibirnya di atas wajah Tan Ki. Pada saat itu juga, Tan Ki merasa seperti ada arus listrik yang menjalar seluruh tubuhnya. Dan dia langsung tergetar.

“Cici, kau tidak boleh melakukan hal seperti ini. Tidak boleh...!” seru Tan Ki panik sekali.

Kali ini bibirnya yang disekap oleh Liang Fu Yong. Tan Ki hanya merasa suatu benda yang hangat dan harum bermain di atas bibirnya. Tan Ki dicium sedemikian rupa sampai gelagapan. Ciuman itu demikian hangat dan mesra.

Benda-benda yang ada di sekitar seperti lenyap satu persatu. Meskipun dunia ini sangat luas, tetapi sepertinya hanya milik mereka berdua. Liang Fu Yong hanya digelayuti satu macam pikiran. Yaitu apa yang dikehendakinya sekarang.....

Sedangkan di pihak Tan Ki, begitu terkejutnya dia sampai tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun. Matanya terbelalak lebar-lebar.....

Sepasang tangannya telah basah oleh keringat dingin, jantungnya berpacu cepat seperti orang yang baru saja berlari dalam jarak jauh. Segulung demi segulung bau harum yang terpancar dari tubuh perempuan itu menerpa hidungnya. Dia merasa pikirannya mulai kacau, sepasang matanya berkunang-kunang... tetapi di hati kecilnya masih terselip sedikit kesadaran.

Tegang! Romantis! Panas! Merangsang!

Suasana yang hangat memenuhi kamar itu. Sungguh saat-saat yang mendebarakan hati dan sulit melepaskan diri!

Tiba-tiba... Tan Ki berteriak sekeras-kerasnya. Dengan kuat dia mendorong tubuh Liang Fu Yong dan melonjak turun dari tempat tidur tersebut. Perubahan yang mendadak ini, membuat Liang Fu Yong termangu-mangu. Dia tidak menyangka kalau Tan Ki dapat melepaskan diri dari rangsangan bi-rahi yang hampir memenuhi benaknya.

Dalam keadaan tertegun, dengan sekali loncat Tan Ki sudah keluar dengan menerobos jendela. Liang Fu Yong terkejut setengah mati.

“Adik, jangan pergi!” kakinya menutul dan diapun menyusul dari belakang.

Di bawah sorotan rembulan yang terang, tampak kedua orang itu berlarian dengan saling mengadu kecepatan. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah berlari sejauh dua belas li.

Tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya dan berdiri di atas puncak sebuah bukit dengan tidak bergerak sama sekali. Hembusan angin membawa keharuman yang terpancar dari tubuh seorang perempuan. Liang Fu Yong sudah mendarat di sampingnya.

Tempat ini sudah tidak jauh dari hutan. Daerahnya agak tinggi. Begitu di bagian depan bertiup segulungan angin malam, tanpa terasa tubuh Liang Fu Yong menjadi menggigil. Kobaran api dalam dadanya pun padam seketika.

Matanya beralih, dia melihat Tan Ki sedang mendongakkan wajahnya menatap langit. Matanya menerawang, seakan ada sesuatu hal yang menggelayuti pikirannya. Dia berdiri tegak tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, dia baru menarik nafas panjang.

“Cici, tidak seharusnya kau berbuat begitu terhadapku.”

Mula-mula Liang Fu Yong tertegun. Dia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Tan Ki. Sesaat kemudian, akhirnya dia tersadar. Otomatis wajahnya jadi merah padam dan kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Tan Ki melihat tampangnya seperti orang yang menderita malu. Oleh karena itu dia segera tersenyum.

“Aku juga mengerti. Selama ini tindak-tandukmu selalu mengikuti kata hati. Apa yang ingin kau lakukan, tidak pernah dihalangi oleh siapapun. Kalau mengharapkan kau

berubah dalam waktu beberapa hari, tentu tidak mungkin. Apa yang terjadi barusan, anggaplah tidak pernah terjadi. Biarkanlah berlalu begitu saja.”

Perlahan-lahan Liang Fu Yong mendongakkan kepalanya. Di wajahnya yang merah jengah sudah mengalir dua tetes air mata.

“Adik, apakah kau marah kepadaku?”

Air matanya menetes bukan karena perasaannya takut ataupun sedih. Justru karena dia merasa malu sekali. Hati Tan Ki jadi tergerak.

Dia juga bisa mengeluarkan air mata, hal ini membuktikan bahwa di otaknya masih ada sedikit kesadaran dan belum tertutup sama sekali. Kalau aku menasehati lebih gencar lagi, mungkin tidak sulit mengajaknya kembali ke jalan yang lurus dan menjadi orang baik-baik, pikirnya dalam hati.

Setelah mempunyai renungan seperti itu, bibirnya langsung mengembangkan seulas senyuman.

“Urusan kecil seperti ini, tidak mungkin aku memasukkannya ke dalam hati.”

Kata-kata ini diucapkan dengan nada tulus. Justru membuat perasaan Liang Fu Yong semakin tergugah.

Kalau saat ini Tan Ki mendampratnya habis-habisan, mungkin perasaan Liang Fu Yong lebih lega. Tetapi Tan Ki justru mengucapkan kata-kata yang wajar dan tidak mengandung sedikit kemarahan pun. Hatinya segera dilanda perasaan rendah diri. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuh dan menuruni bukit tersebut.

Gerakannya dilakukan dengan tiba-tiba, Tan Ki menjadi termangu-mangu. Dia tidak mengerti mengapa Liang Fu Yong mendadak pergi begitu saja. Sebetulnya, dia memang tidak memahami perasaan seorang perempuan. Dia merasa hati seorang wanita paling sulit diraba. Mimpi pun dia tidak mengira bahwa justru sikapnya yang terbuka dan lembut serta kata-katanya yang menghibur itulah yang bukan saja terpatri dalam-dalam di sanubari Liang Fu Yong. Malah membuat perempuan itu merasa dirinya begitu rendah dan tidak tahu malu. Serta merasa baik tindak-tanduknya maupun mutu dirinya sendiri tidak dapat dibandingkan dengan anak muda tersebut.

Biar bagaimana dia hanya seorang perempuan yang jalang, genit dan rendah. Kepergian Liang Fu Yong meninggalkan Tan Ki, sebetulnya karena dia tidak berani menghadapi kenyataan yang terpampang didepannya.

Tan Ki sama sekali tidak memikirkan bahwa menjelang kepergiannya, hati Liang Fu Yong digelayuti berbagai macam tekanan bathin. Setelah tertegun sejenak, dia segera menggerakkan langkahnya mengejar.

“Cici, cici, mengapa kau pergi?” Liang Fu Yong menyahut dengan suara tersendat-sendat.

“Aku ingin meninggalkan tempat ini, meninggalkan engkau dan meninggalkan semuanya yang ada...”

Hatinya seperti dipenuhi berbagai katakata, tetapi dia tidak sanggup mencetuskan-nya. Setelah mengucapkan beberapa patah kata di atas, tiba-tiba mulutnya membungkam.

Pada saat berbicara, dia sudah menghentikan langkah kakinya. Tetapi dia masih belum membalikkan tubuh. Dia berdiri memungguni Tan Ki, dia takut menatap wajahnya yang selalu tersenyum dan matanya yang berbinar-binar...

Terdengar Tan Ki tertawa getir.

"Kau tidak boleh pergi. Kecuali kalau kau mempunyai keyakinan bahwa kau tidak akan mengulangi perbuatanmu yang dulu, tentu kau boleh pergi. Tetapi kalau kau belum mempunyai kesanggupan untuk merubah tindak-tandukmu, lebih baik kau ikut denganku. Dengan demikian, masih ada orang yang mengawasimu sehingga perbuatan terkutuk itu tidak akan terulang lagi." kata-katanya yang terakhir diucapkan dengan tegas. Suaranya juga serius sekali serta mengandung kewibawaan yang tidak dapat ditolak.

Liang Fu Yong menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa? Di dalam hatiku telah tertanam akar jahat yang tidak dapat dicabut lagi. Dan aku juga tidak bisa mengendalikan diriku sendiri. Setiap gairah itu datang, aku seperti tidak memperdulikan hal lainnya lagi. Bahkan sikapku berubah menjadi demikian rendah serta tidak tahu malu. Dengan bisa memperoleh perhatianmu, sebetulnya aku sudah merasa bahagia. Apa lagi yang aku inginkan? Namun, di dalam hatiku justru terselip perasaan pesimis dan rendah diri yang bertambah berat sehari demi sehari..."

Tan Ki memutar tubuhnya dan berdiri dihadapannya. Dia segera meraih tangan Liang Fu Yong dan menggenggamnya erat-erat. Bibirnya tersenyum lembut. "Kau salah. Orang yang tahu kesalahannya sendiri dan berniat merubah, merupakan

pahala yang besar sekali. Siapa orangnya yang berani menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melakukan kesalahan? Para dewa yang sudah menetap di atas langit juga tidak berani mengucapkan kata-kata yang demikian takabur, apalagi kita yang terlahir sebagai manusia biasa?"

"Apakah kau benar-benar memaafkan aku dan tidak menaruh benci sedikitpun terhadap perbuatanku tadi?"

"Cici, apakah kau tetap tidak percaya?" suaranya demikian tulus, persis seperti sebilah pedang tajam yang langsung menembus jantung hatinya.

Sedemikian terharunya Liang Fu Yong sampai-sampai air matanya mengalir dengan deras. Yang diteteskan olehnya adalah air mata persahabatan yang tulus dan perasaan kasih yang dalam.

Perlahan-lahan Liang Fu Yong memejamkan sepasang matanya.

"Adik, kalau kau benar-benar memaafkan aku, sudikah kau memeluk aku... walaupun hanya sekejap saja?" tanyanya dengan nada berat.

Tan Ki tersenyum lembut. Kedua tangannya terulur dan dia memeluk Liang Fu Yong erat-erat. Tubuh perempuan yang mungil itupun terjatuh dalam pelukannya...

Dia merasa nafasnya sesak, seluruh tubuhnya lemas, menggunakan kesempatan ini dia menyusup ke dalam pelukan Tan Ki. Untuk sesaat, suasana jadi sepi senyap, tetapi mengandung keperihan yang dalam.

Lama, lama sekali... dia masih tetap memejamkan sepasang matanya, tubuhnya tidak bergerak sedikit juga. Saat itu juga, apa yang didambakannya dan benda yang diharapkannya seperti terlampias dalam pekikan anak muda tersebut.

Tiba-tiba matanya mengejap. Dua tetes air mata mengalir turun membasahi pipinya. Tan Ki mengusapkan wajahnya pada rambut Liang Fu Yong.

"Cici, yang lalu biarkanlah berlalu. Tidak perlu dipikirkan lagi. Yang kita kejar sekarang hanya kecerahan masa depan... kau mengerti maksudku bukan?" nada suaranya demikian tulus. Seperti seorang ibu yang bijaksana yang menasehati putrinya dengan suara lembut dan tidak kenal jenuh.

"Aku tahu, lain kali aku pasti bisa berubah."

Tan Ki tersenyum lebar.

"Baiklah, kita sudah harus pulang sekarang."

Malam semakin larut, angin yang dingin tetap berhembus...

Tan Ki dan Liang Fu Yong segera mengembangkan ilmu meringankan tubuh dan kembali ke penginapan. Kemudian, Tan Ki mengantarkan Liang Fu Yong ke kamar sebelah. Dia memperlakukan perempuan itu bagai perlakuan seorang ibu terhadap putrinya. Dia menyelimuti tubuh perempuan itu, bahkan menyenandungkan lagu...

Sampai Liang Fu Yong tertidur dengan pulas, dia baru menghembuskan nafas panjang dan kembali ke kamarnya sendiri.

Tiba-tiba... Liang Fu Yong menarik nafas panjang dan membuka matanya. Di sudut matanya terlihat buliran air mata yang menggantung. Sebetulnya, dia belum tertidur. Namun dia hanya pura-pura terpulas.

Dalam keadaan seperti ini, mana mungkin dia dapat tidur dengan nyenyak? Tindakan Tan Ki membuat dia menekan keras-keras kobaran birahi di dalam dadanya. Namun setelah dia pergi, otomatis gairah itu terbangkit kembali.

Terjadi peperangan di antara kesadaran serta keinginan di dalam hatinya. Liang Fu Yong membolak-balikkan tubuhnya tanpa bisa pulas sedetikpun. Memangnya dia sendiri tidak berniat berubah, tetapi, ada semacam keinginan yang kuat di dalam bathinnya yang terus menerus merongrongnya dan membuatnya tidak dapat mengendalikan diri!

Dia rela meloncat dari sebuah tepi jurang yang dalam... terjun ke bawah...

Cahaya lampu di dalam kamar lambat laun menjadi suram, malam telah bertambah larut. Liang Fu Yong merasa, di dalam tubuhnya terdapat setungku api yang terus berkobar-kobar, semacam keinginan yang mendesak yang membuat pikirannya menjadi kebal... Dari sepasang sinar matanya tersorot cahaya yang dipenuhi oleh hasrat yang kuat, namun justru membuat wajahnya semakin cantik.

“Aku tidak sanggup lagi... aku tidak dapat menahannya... aku ingin...” gumamnya seorang diri.

Terdengar desahan nafas yang lirih, di mimik wajahnya mulai tersirat gairah yang meluap-luap. Pada saat itu juga, dia sudah tahu apa yang akan diperbuatnya. Walaupun bagaimana Tan Ki berusaha menasehatinya, akhirnya semua sia-sia.

Dia sadar mengapa dirinya begitu gelisah... justru karena kesadarannya hampir lenyap dari benaknya. Tampak bayangan manusia berkelebat. Cahaya lampu berkibar-kibar. Dia sudah menyelinap keluar dari kamarnya.

Gerakannya pesat bagai kilat, namun langkah kakinya tidak menimbulkan suara sedikitpun. Cahaya rembulan yang suram, sesosok bayangan meninggalkan tanah seakan terbang, dan menerjang terus ke depan.

Sekali lagi perbuatan terkutuk akan diulangnya.

BAGIAN IX

Malam semakin larut. Di sekitar yang terlihat hanya kesunyian. Tampak di bawah sorotan cahaya rembulan, sesosok bayangan melesat bagai kilat menerjang terus ke depan.

Angin malam bertiup kencang, tidak henti-hentinya menyapu wajah Liang Fu Yong, namun hembusan angin yang dingin itu tidak dapat memadamkan api yang berkobar-kobar di dalam dadanya. Sebaliknya, malah menambah hasrat di dalam kalbunya yang menuntut hal yang didambakannya.

Dalam waktu yang singkat dia sudah berlari sejauh sepuluh li. Di depan terdapat sebuah kota, begitu mata memandang, yang terlihat hanya kegelapan, tidak ada cahaya lampu setitikpun. Tentu saja, para penduduk saat ini sedang pulas dalam mimpi. Siapa yang akan menduga bahwa seorang perempuan yang terkenal kejalangannya akan mencari mangsa di kota mereka.

Sesaat kemudian, dia menghentikan langkah kakinya. Seperti biasa, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling tempat itu. Beberapa saat kemudian, tubuhnya berkelebat dengan kaki menghentak, dia menuju ke arah sebuah gedung besar yang ada di sebelah kiri. Sepasang kakinya segera menutul, tubuhnya melayang ke atas dan orangnya pun mendarat di taman belakang.

Sekali lagi dia mengedarkan pandangannya. Di hadapannya terdapat sebuah ruang perpustakaan. Di sana masih ada cahaya lampu yang menyorot lewat dedaunan yang rimbun di depan jendela.

Sayup-sayup, hembusan angin membawa suara seseorang yang sedang membaca syair. Dari pengalamannya, Liang Pu Yong segera mengetahui bahwa yang ada dalam ruangan itu pasti seorang pelajar yang lemah. Lagipula, keadaan di dalam ruangan itu begitu hening. Seakan tidak ada pihak ketiga di sana.

Bibirnya tersenyum simpul. Dengan berani dia melangkah ke arah ruangan tersebut dan mengetuk daun jendelanya.

“Siapa?” dari dalam terdengar suara seorang laki-laki bertanya.

Sekali lagi terlihat seulas senyuman di bibir Liang Fu Yong.

Dengan berani dia menyahut, “Aku.”

“Oh, apakah le Cin Moay-moay yang datang? Sekarang sudah larut sekali, kau datang ke mari...”

Belum lagi kata-katanya selesai, secercah sinar menerobos keluar, orang itu sudah membuka jendelanya.

Dia langsung tertegun.

Selembut wajah yang tampan namun menunjukkan perasaannya yang kebingungan muncul di depan mata Liang Fu Yong.

Kenyataannya, laki-laki itu bahkan tidak pernah bermimpi bahwa pada saat ini dan tempat ini akan muncul seorang perempuan yang cantik jelita serta bukan le Cin Moay-moay seperti yang diduga.

Kejadian yang benar-benar di luar dugaan itu, membuat dirinya terkejut untuk sesaat. Diapun berdiri dengan termangu-mangu. Hanya terlihat Liang Fu Yong bergerak sedikit, tahu-tahu orangnya sudah masuk ke dalam ruangan dengan menerobos jendela. Dia malah merapatkan daun jendela ruangan tersebut. Dia berdiri sambil menatap laki-laki itu lekat-lekat. Pancaran matanya mengandung perasaannya yang terang-terangan dan senyumannya juga begitu mesra.

Dia sedang memperhatikan laki-laki itu. Tapi pihak lawan justru begitu ketakutannya sehingga pucat pasi.

“Siapa... kau... sebenar...nya?” tanyanya gugup.

Liang Fu Yong tersenyum simpul.

“Aku adalah aku. Memangnya siapa? Tetapi, kau adalah seorang laki-laki sedangkan aku adalah seorang perempuan...” senyumnya itu bagai sekuntum mawar yang baru mekar namun mempunyai duri yang tajam dan dapat menusuk.

Diam-diam timbul perasaan ngeri di dalam hati laki-laki itu. Tanpa sadar tubuhnya bergetar. Tampangnya yang tegang dan menyiratkan perasaan takutnya, membuat Liang Fu Yong yang sedang menatapnya malah bertambah senang. Dia berjalan menghampiri sambil menepuk bahunya beberapa kali.

“Apa yang kau takuti? Laki-laki sejati harus mendongakkan kepala menatap langit dan menginjakkan kaki di bumi dengan keras. Kalau terhadap seorang perempuan saja sudah takut sedemikian rupa, bukankah orang yang menyaksikannya bisa tertawa terbahak-bahak sampai giginya copot?”

Laki-laki itu membangkitkan keberaniannya dan memaksakan sebuah senyum di bibirnya.

“Aku hanya seorang pelajar yang miskin. Aku tidak mempunyai apa-apa. Apabila Li Enghiong mencari harta benda atau batu permata, harap mencari di tempat lain saja.”

Liang Fu Yong mencibirkan bibirnya dan tersenyum mengejek.

“Aku tidak ingin segala harta benda ataupun batu permata.”

Laki-laki itu jadi tertegun.

“Lalu apa yang kau inginkan?”

“Sesuatu yang ada pada tubuhmu.”

Mula-mula laki-laki itu terpana. Sesaat kemudian dia menjadi gusar.

“Perempuan tidak tahu malu, cepat menggelinding dari sini! Aku berasal dari keluarga yang taat pada ajaran Kong Beng, mana boleh aku melakukan perbuatan rendah seperti itu?” bentaknya keras.

Liang Fu Yong malah cengar-cengir menatapnya.

“Aduh, galak benar!” dia sengaja melangkah maju dan merapat kepada laki-laki itu. Laki-laki itu semakin ketakutan. Cepat-cepat dia mundur dua langkah.

“Pergi! Kalau kau tetap tidak mau pergi, aku akan berteriak sekeras-kerasnya!” ancam laki-laki itu.

Tiba-tiba, terdengar suara prang! Prang! Beberapa kali. Rupanya laki-laki itu begitu panik sehingga sebuah pot kembang yang terdapat di atas meja tersentuh sikut tangannya dan pecah berantakan. Suasana semakin menegangkan dan membuat jantung berdebar-debar. Liang Fu Yong seperti seekor kucing yang maju setindak demi setindak mendesak ke arah tikus kecil tersebut. Berani sekali dia!

Laki-laki itu mundur lagi beberapa langkah. Akhirnya dia sudah merapat pada ujung tempat tidur. Dalam keadaan seperti ini, dia sadar dirinya sudah dalam ambang bahaya, tanpa dapat di pertahankan lagi, mulutnya terbuka lebar-lebar dan berteriak sekeras-kerasnya.

“Tolong! Tolong!”

Dia masih ingin berteriak terus, tetapi tiba-tiba terdengar suara aduan dari mulutnya dan diapun terkulai di atas tanah. Rupanya Liang Fu Yong sudah menotok jalan darah laki-laki tersebut. “Di dalam ruangan itu terdapat sebuah lampu gantung yang cahayanya terang sekali. Saat itu tengah menyinari wajah Liang Fu Yong yang telah berona merah dan membuat diri perempuan itu semakin menawan.

Perlahan-lahan dia mengangkat laki-laki itu dan meletakkannya di atas tempat tidur. Meskipun dalam keadaan tertotok, tetapi pikiran maupun perasaannya masih tetap sadar. Menilik situasi yang dihadapinya, biar seorang yang paling pandir sekalipun, tetap dapat

menduga apa yang akan terjadi. Hatinya menjadi mangkel dan marah. Pada, dasarnya dia memang seorang pemuda yang sopan dan berpendidikan. Meskipun mulutnya ingin mencaci maki, tetapi dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Untuk sesaat dia menjadi termangu-mangu tanpa tahu harus mengucapkan apa.

Dengan tenang Liang Fu Yong membaringkan laki-laki itu di atas tempat tidur. Bibirnya tersenyum manis.

“Aku tidak akan menelan dirimu. Kau jangan khawatir.”

Dengan marah laki-laki itu memalingkan wajahnya. Dia tidak memperdulikan Liang Fu Yong. Tetapi bathinnya justru sedang membara, jantungnya berdegup-degup. Telinganya mendengar segulungan suara yang merdu dan membetot sukmanya.

“Koko yang baik, kau tidak perlu merasa takut. Kau hanya diminta untuk meminjamkan tubuhmu malam ini kepadaku. Kalau tidak bisa juga, bayangkan saja aku sebagai le Cin Moay-moay, kekasihmu itu.”

‘Perempuan yang tidak tahu malu. Kata-kata yang begitu rendah masih bisa diucapkan dengan santai!’ makinya dalam hati.

Ketika benaknya sedang bergerak, tiba-tiba dia merasakan selembur wajah yang panas merapat ke arahnya. Hatinya semakin berdebar-debar. Dia merasa pikirannya menjadi tegang. Nafasnya sesak dan keringat dingin mulai membasahi keningnya.

Dia ingin membuka mulut dan berteriak sekeras-kerasnya, namun tidak ada suara sedikitpun yang keluar. Dua belah bibir yang hangat dan harum tahu-tahu telah menempel di atas bibirnya.

Pada saat itu juga, dirinya bagai kena sambaran petir. Sehingga dia merasa seluruh tubuhnya dijalar perasaan yang aneh. Perasaan itu demikian janggal, ajaib dan belum pernah ia rasakan sebelumnya. Sampai-sampai dia sendiri tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya...

Dalam waktu yang singkat, dia seperti tiba-tiba menjadi dewasa.

Dia mulai mengerti bahwa di antara laki-laki dan perempuan terselip hubungan yang demikian ajaib. Hatinya menjadi lemas. Dia tidak dapat mempertahankan diri dari keindahan bayangan di hadapannya. Ciuman yang mendadak itu telah membuat hatinya menjadi luruh.

Entah mendapat kekuatan dan keberanian dari mana, tiba-tiba dia menggulingkan tubuhnya dan menindih Liang Fu Yong. Terdengar suara tawa yang genit, centil, dan bebas. Seakan seluruh manusia di dunia ini juga tidak dapat menolak suara tawa yang satu ini.

Terdengar suara hembusan angin, Liang Fu Yong menghantamkan sebuah pukulan jarak jauh dan lampu di dalam ruangan itu-pun padam seketika. Di dalam ruangan sekarang yang ada hanya kegelapan.

Hening seketika, yang terdengar hanya suara desiran baju yang dibuka. Sesuatu yang luar biasa akan berlangsung di dalam ruangan tersebut.

Tiba-tiba... dari luar jendela berkumandang serangkum suara tawa yang dingin!

Datangnya suara tawa ini demikian mendadak, sehingga benar-benar di luar dugaan. Tapi sempat membuat dua orang yang sedang bergelut di atas tempat tidur itu menjadi tertegun. Otomatis gerakan tangan pun terhenti.

Dalam kegelapan, wajah Liang Fu Yong yang cantik segera berubah hebat. Hawa pembunuhan mulai tersirat di keningnya. Dalam waktu yang singkat, dia sudah mengenakan kembali pakaiannya. Karena dia sadar, musuh yang datang di luar jendela pasti merupakan seorang tokoh dari aliran lurus!

Sedangkan laki-laki itu langsung menundukkan kepalanya dengan wajah pucat pasi. Dia meringkuk di sudut tempat tidur tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Dia takut orang yang ada di luar jendela adalah le Cin Moay-moay atau keluarganya. Kalau urusan yang memalukan ini sampai tersebar keluar, dimana dia harus menyembunyikan wajahnya.

Berpikir sampai di sini, tanpa dapat tertahan lagi, keringat dingin pun membasahi tubuhnya. Gairah yang berkobar-kobar dalam dadanya pun padam seketika. Tepat pada saat itu, kembali terdengar suara tertawa dingin dari luar jendela.

“Siau Yau Sian-li, keluarlah!” bentak orang itu.

Liang Fu Yong menjadi tertegun. ‘Mengapa orang ini bisa mengenali aku?’ tanyanya dalam hati.

Di samping itu, hatinya juga merasa marah, peristiwa menyenangkan yang sudah di depan mata, jadi gagal gara-garanya. Bagaimana hatinya tidak jadi benci!

Oleh karena itu, dia meraung sekeras-kerasnya. Sebuah kursi bundar langsung ditimpukkannya keluar jendela. Sepasang kakinya menutul, seiring melayangnya kursi tadi, tubuhnya pun menerobos keluar.

Ketika sepasang kakinya baru menginjak tanah, dia melihat kibaran pakaian berwarna hijau melesat ke arah depan. Dia tidak tahu orang yang tertawa dingin sengaja memancingnya keluar dari gedung tersebut. Tanpa berpikir panjang lagi, dia segera mengejar.

Telinganya menangkap suara gaduh dari belakang. Bayangan manusia berbondongbondong mengejar keluar. Rupanya suara jendela pecah karena sambitan kursi Liang Fu Yong telah mengejutkan seisi gedung tersebut dan merekapun keluar beramai-ramai untuk melihat apa yang telah terjadi.

Di bawah sorotan cahaya rembulan yang remang-remang, kedua orang itu berlari dengan cepat. Yang satu kabur dan yang satu lagi mengejar. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah berlari sejauh dua puluh li.

Tiba-tiba terlihat orang itu menghentikan langkah kakinya dan membalikkan tubuhnya. Tepat pada saat itu, Liang Fu Yong sedang berlari dengan kecepatan tinggi. Nyaris dia tidak dapat mengendalikan keseimbangan tubuhnya dan bertumbukan dengan orang itu.

Untung saja ilmu silatnya cukup tinggi. Dengan gugup dia menahan gerakan tubuhnya dan berputaran sebanyak dua kali baru perlahan-lahan berhenti. Begitu matanya memandang, dia melihat orang itu mengenakan pakaian berwarna hijau, usianya sekitar empat puluh tahunan. Wajahnya pucat pasi

dan datar sekali. Tidak dapat kita menentukan bagaimana perasaan orang itu yang sebenarnya.

Tampang yang menyeramkan muncul di tengah malam yang dingin mencekam. Meskipun nyali Liang Fu Yong cukup besar namun tanpa dapat di tahan lagi, tubuhnya juga bergidik. Kakinya sampai mundur dua langkah.

“Siapa kau?” bentaknya.

“Cian bin mo-ong!” sahut orang itu dengan nada suara yang sinis.

Keempat huruf itu diucapkan dengan lambat dan panjang. Di dalamnya seakan terkandung ketegasan seorang laki-laki yang penuh wibawa. Mendengar kata-katanya, Liang Fu Yong terkejut setengah mati. Wajahnya berubah hebat dan tanpa sadar kakinya sampai mundur dua langkah.

Cian bin mo-ong yang namanya telah menggetarkan dunia persilatan dan membuat para tokoh di dunia Bulim jadi pusing kepalanya, ternyata muncul di hadapan dirinya sendiri. Hal ini bahkan tidak pernah terbayang dalam impiannya. Tentu saja, dia masih belum tahu kalau Cian bin mo-ong merupakan samaran dari Tan Ki.

Dalam keadaan terkejut dan ketakutan, Liang Fu Yong meliriknya sekali lagi. Dia berusaha memberanikan dirinya dan memperdengarkan suara tawa yang genit.

“Setiap orang mengatakan bahwa Cian bin mo-ong dapat merubah dirinya menjadi ribuan orang. Bahkan kabarnya dapat membunuh orang dalam sekejap mata. Tapi dalam pandanganku, biar bagaimana kau juga tetap seorang manusia biasa.”

Cian bin mo-ong Tan Ki tersenyum simpul, “Betul, aku juga manusia. Tidak mempunyai tiga kepala atau enam pasang tangan. Gerak-gerikku juga tidak mirip dengan setan gentayangan. Adik Tan Ki juga sering menasehati bagaimana caranya menjadi manusia yang wajar, apakah kau sudah melupakan kata-katanya?”

Hati Liang Fu Yong tercekak mendengar ucapannya.

“Bagaimana kau bisa tahu urusan ini?” tanyanya dengan suara tajam.

Tan Ki tertawa lebar.

“Cian bin mo-ong sudah berkelana menjelajahi seluruh Kangouw. Tentu saja mempunyai kepandaian yang tidak dimiliki orang lain. Urusan sekecil ini, seandainya dapat mengelabui pandanganku, mana pantas aku mendapat sebutan iblis nomor satu di dunia ini?” berkata sampai di situ, tiba-tiba dia berhenti. Wajahnya berubah menjadi serius dan penuh wibawa. “Kau sudah mengadakan perjanjian dengan Tan Ki bahwa dalam waktu tiga bulan ini kau tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan ataupun mencelakai orang lain. Kalau malam ini dihitung juga, kau baru menepati janjimu selama tiga hari dan

mengulangi lagi perbuatan yang terkutuk itu. Apakah kau kira Tan Ki itu orang yang bodoh sehingga tidak mengetahuinya sama sekali?"

Liang Fu Yong mendengar kata-katanya semakin lama semakin keras. Di dalamnya terkandung kemarahan yang meluap-luap. Bahkan orang itu sampai menghentakkan kakinya beberapa kali saking jengkelnya. Sedangkan di bathinnya sendiri, semakin didengarkan, perasaannya semakin menggigil. Entah mengapa, di dalam hatinya timbul semacam ketakutan. Dia khawatir Cian bin mo-ong akan membeberkan urusan malam ini kepada Tan Ki.

Liang Fu Yong tidak sempat mempertimbangkan lagi keadaan yang terbentang di depan matanya. Mengapa orang ini begitu jelas tentang dirinya sendiri, seperti orang yang menatap telapak tangannya sendiri. Mengapa ketika mengungkit persoalan Tan Ki, nada suaranya begitu marah dan tajam, mengapa...?

Pada saat itu juga, dia merasa otaknya seakan menjadi kosong melompong.

Perlu diketahui bahwa hubungannya dengan Tan Ki berlangsung selama tiga hari. Meskipun semuanya masih demikian singkat, tetapi di dalam hati Liang Fu Yong telah timbul perasan hormat yang dalam pada adik Tan Ki-nya. Dia merasa setiap tanduknya demikian wajar, lembut, penuh perhatian dan mengandung curahan kasih yang tidak terkatakan.

Meskipun dia sudah pernah bertemu dengan ratusan bahkan ribuan laki-laki, tetapi ia belum pernah melihat orang seperti Tan Ki. Orang yang mana dapat membuat perasaannya tergugah. Bahkan setiap ucapan maupun senyum anak muda itu, tidak ada satupun yang membuat dirinya bertambah gagah dan tampan. Perempuan manapun yang bertemu dengannya, tentu sulit menahan rasa simpatinya. Rasa hormat yang timbul dalam hati Liang Fu Yong kepada Tan Ki adalah berda-sarkan perasaannya yang tulus. Dia merasa adiknya yang satu ini membuat sejarah hidupnya bertambah dengan terukirnya nama seorang laki-laki. Tetapi dia masih belum sadar bahwa perasaan hormat yang ada sekarang merupakan bagian dari cinta kasihnya yang mulai tumbuh. Dalam pikirannya, apabila dia dapat berdekatan dengan adiknya itu, hatinya sudah merasa puas dan senang. Apabila Cian bin mo-ong memberitahukan urusan malam ini kepada Tan Ki, akibatnya sungguh tidak berani ia bayangkan. Mungkin, saking marahnya, Tan Ki akan meninggalkannya begitu saja. Dan pasti untuk selamanya tidak sudi memperdulikan dirinya lagi.

Berpikir sampai di sini, sekali hatinya tergetar. Dia segera mengambil sebuah keputusan. Mulutnya memperdengarkan suara tertawa dingin.

"Apakah kau bermaksud menceritakan urusan malam ini kepada adikku?" tanyanya serius.

"Tidak salah!"

Wajah Liang Fu Yong berubah hebat. Segulung hawa pembunuhan yang tebal segera merasuki jiwanya. Sekali lagi dia tertawa dingin.

"Kalau begitu aku terpaksa membunuh agar mulutmu bungkam!" kata-katanya yang terakhir baru terucap, telapak tangannya segera mendatangkan serangkum angin dari diapun menghantam ke depan.

Saat itu, hawa amarah yang memenuhi hatinya telah berganti dengan niat membunuh. Begitu pukulannya dilancarkan, kekuatannya mengandung kekejian yang tidak tertandingi. Tampak angin yang timbul dari telapak tangannya laksana putaran roda. Batu-batu kerikil maupun debu-debu beterbangan. Kehebatannya sungguh tidak dapat dipandang enteng. Apalagi serangannya itu begitu cepat bagai sambaran kilat.

Untuk sesaat Tan Ki tidak menduga kalau dia akan diserang sedemikian rupa. Hatinya tercekot. Dengan panik dia meliukkan pinggangnya dan mencelat mundur tiga langkah.

Setelah serangannya yang pertama berhasil membuat lawan terdesak, Liang Fu Yong tentu saja tidak sudi berhenti setengah jalan. Setelah berteriak lantang, sepasang tangannya langsung mengeluarkan pukulan-pukulan. Dalam sekejap mata dia sudah melancarkan tiga pukulan dan tujuh totokan.

Serangan yang gencar ini jauh lebih hebat dari yang pertama. Setiap pukulannya mengarah pada bagian yang mematikan. Setiap totokannya mengincar tempat mematikan.

Diam-diam hati Tan Ki jadi tercekot.

“Tidak disangka ilmu silatnya juga setinggi ini. Kalau berganti orang lain, mungkin sulit meloloskan diri dari tiga pukulan dan tujuh totokannya ini.” katanya dalam hati.

Sambil membawa pikiran seperti itu, tubuhnya berputaran beberapa kali. Dia berhasil mengelakkan diri dari serangan yang gencar itu dan malah membalas dengan sebuah serangan.

Ilmu silat yang dimilikinya sekarang adalah hasil curian dari kitab-kitab peninggalan ketua Ti Ciang Pang. Jurus serangannya ini kelihatannya biasa-biasa saja. Tetapi begitu dilancarkan, terdapat kekompakan yang serasi diantara setiap gerakannya. Liang Fu Yong terpaksa menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Dengan gugup dia mencelat mundur tiga langkah.

Apabila tokoh kelas tinggi berkelahi, kecepatannya bagai kilat. Liang Fu Yong menggerakkan tubuhnya menghindar. Begitu kakinya menginjak tanah, Tan Ki segera menggunakan kesempatan ini untuk mengatur nafasnya dan bergerak kembali.

Tiba-tiba, Liang Fu Yong meraung keras, dan kembali dia melancarkan sebuah serangan. Secercah bau harum berhembus mengiringi gerakannya. Sepasang telapak tangannya bagai beterbangan di udara dan menimbulkan hempasan angin yang kuat. Yang mana semuanya memenuhi sekitar tubuh Tan Ki.

Di antara bayangan pukulan, terlihat lengan baju Tan Ki berkibar-kibar. Dia menerobos dari kiri dan mengelak ke kanan. Kecepatannya bagai terjangan seekor srigala.

Biarpun bayangan telapak tangan memenuhi sekitarnya, namun jangan kata mengenai di-rinya, bahkan menyentuh ujung bajunya pun tidak.

Tampak Tan Ki hanya membalikkan telapak tangannya, tetapi Liang Fu Yong langsung terdesak mundur. Perempuan itu sulit menemukan kesempatan untuk mendekati Tan Ki. Hal ini bukan karena ilmu silat anak muda itu mengandung jurus-jurus yang aneh atau tenaga dalamnya yang jauh lebih tinggi dari pada Liang Fu Yong. Tetapi setiap

serangannya selalu mempunyai kecepatan yang tidak terduga-duga, dan lagi bagian yang diarahnya selalu di luar dugaan perempuan itu.

Kadang-kadang, secara nyata dia mempunyai kesempatan untuk melukai Liang Fu Yong, tetapi entah mengapa, setiap kali pula dia selalu merubah gerakannya di tengah jalan atau merubah sasarannya ke arah yang lain sehingga membuat perempuan itu mendapat kesempatan untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Biar bagaimana bodohnya, Liang Fu Yong tetap menyadari bahwa Cian bin mo-ong sengaja mengalah kepadanya. Hanya saja dia tidak mengerti mengapa dia melakukan hal seperti itu.

Tiba-tiba... Tan Ki berteriak lantang, lengan kirinya membuat lingkaran di tengah udara. Telapak tangan segera terulur ke depan. Jurus Tian Ping Tian-ciang pun dilancarkan dengan keras, jurus ini merupakan jurus pertama dari Tian Si Sam-sut. Di dalamnya terkandung kekuatan tenaga yang dahsyat. Terasa angin yang menderu-deru menerpa dari depan!

Melihat serangan itu, hati Liang Fu Yong langsung tercekak. Dia tidak sempat lagi melancarkan jurus serangan ke arah lawannya. Dengan cepat dia meliukkan Pinggangnya dan mendadak mencelat mundur ke belakang sejauh tujuh delapan depa. Pada saat itu juga, sukmanya seakan melayang dan jantungnya berdegup dengan kencang.

Tidak usah diragukan lagi, Liang Fu Yong juga seorang tokoh kelas tinggi di dunia Bulim. Tenaga dalamnya cukup kuat. Tetapi setelah bergebrak dengan Cian bin mo-ong sebanyak dua puluhan jurus, dirinya seperti ombak kecil dihantam ombak besar. Setiap serangannya berhasil dielakkan dengan mudah. Tampaknya ilmu silat kedua orang itu terpaut agak jauh.

Diam-diam hatinya merasa kagum.

"Ternyata Cian bin mo-ong tidak bernama kosong. Ilmu silatnya memang benar-benar mengejutkan!" pikirnya.

Pada saat itu, api yang berkobar-kobar dalam hatinya, sudah lenyap tanpa bekas sejak tadi. Tetapi hawa pembunuhan yang tersirat di wajahnya masih kentara dengan jelas. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga mendapatkan sebuah kenyataan yang mengejutkan hatinya, yakni ilmu silat Cian bin mo-ong ternyata lebih tinggi dari pada dirinya. Begitu pikirannya tergerak, mulutnya mengeluarkan suara siulan panjang dan tubuhnya mencelat ke belakang.

Tan Ki jadi tertegun. Dia masih belum dapat menebak maksud perbuatan lawannya, tiba-tiba dia melihat Liang Fu Yong berputaran dengan gerakan yang gemulai. Tangannya menari dan kakinya diangkat ke atas. Ternyata dia memang benar-benar menari di hadapan Tan Ki!

Tentu saja Tan Ki jadi termangu-mangu. Perubahan gerakan lawannya yang tiba-tiba ini membuat dia tidak mengerti apa yang telah terjadi. Tetapi hati kecilnya seperti memperingatkan bahwa urusan malam ini semakin lama semakin membahayakan.

Kalau tidak, mana mungkin Liang Fu Yong malah menari pada saat segenting ini?

Begitu matanya memandang, dia melihat cahaya rembulan yang remang-remang menyoroti rambut perempuan itu sehingga tampak berkilauan. Angin malam pun mengibar-ngibarkannya sehingga beterbangan. Di antara gerakan kaki dan tangannya, tampak seperti mengandung tenaga namun lemah sekali. Liuk pinggangnya yang gemulai membuat hati orang tergerak.

Beberapa menit telah berlalu, Liang Fu Yong masih terus berputar. Tariannya semakin lama semakin cepat. Mata Tan Ki sampai berkunang-kunang melihatnya. Dia sendiri jadi bingung. Hatinya tetap khawatir kalau Liang Fu Yong tiba-tiba akan melancarkan serangan. Diam-diam dia menghimpun hawa murninya untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Tiba-tiba terdengar suara desiran angin, tahu-tahu Liang Fu Yong telah melepaskan pakaian luarnya. Dia mengangkat tangan-nya ke atas dan melempar ke mari. Pada saat itu, Tan Ki merasa jantungnya berdebar-debar dan pikirannya menjadi kacau. Tanpa sadar dia mengulurkan tangannya menyambut. Begitu telapak tangannya menyentuh pakaian tersebut, dia merasa pakaian itu begitu lembut dan serangkum bau yang harum terpancar keluar dari pakaian tersebut.

Dia hanya merasa hatinya tergetar dan wajahnya menjadi panas!

Begitu matanya memandang, dia melihat Liang Fu Yong kembali melepaskan gaunnya yang panjang. Sepasang pahanya yang putih dan berkilauan langsung terlihat jelas. Pada saat itu juga, gerakannya semakin erotis seakan mengandung kekuatan yang dahsyat dan membuat orang yang melihatnya tidak sanggup mengalihkan pandangan.

Padahal Tan Ki tidak mengerti sedikitpun tentang nyanyian dan tarian. Tetapi karena dia memusatkan perhatiannya dan menatap dengan lekat-lekat setiap lekuk tubuh Liang Fu Yong, maka dia merasakan bahwa setiap kali perempuan itu bergerak seakan mengiringi irama debaran jantungnya.

Setiap melihat gerakan yang dilakukan oleh perempuan itu, hatinya tergetar pasti. Ketika tariannya semakin cepat, jantungnya berdegup dengan keras. Hatinya berdebar-debar. Perasaannya pun menjadi tidak tenang.

Begitu dia memandang sekali lagi, kali ini hatinya malah seperti terlonjak keluar dari dadanya. Wajah Tan Ki berubah hebat. Rasa terkejutnya segera menyentak kesadarannya.

"Kalau dia menari lebih cepat lagi, bukankah jantungku bisa terputus saking kerasnya berdegup-degup?" pikirnya dalam hati.

Kesadarannya tersentak, cepat-cepat dia menjatuhkan diri dan duduk bersemedi. Dengan menghimpun hawa murni dan memaksakan dirinya menolak daya tarik yang terpancar dari tarian tersebut.

Perlu diketahui bahwa ilmu silat Tan Ki keseluruhannya merupakan hasil curian. Tidak ada seorang gurupun yang memberi pelajaran kepadanya. Mengenai ilmu pengaturan nafas maupun cara menghimpun hawa murni untuk diedarkan ke seluruh tubuh, dia memang tidak mengerti sama sekali.

Baru saja dia menjatuhkan diri untuk bersemedi, tiba-tiba dia merasa dadanya dipenuhi hawa yang sesak. Dia tidak sanggup mencairkannya agar normal kembali seperti semula. Hatinya menjadi kalut dan sedih.

Kali ini, begitu paniknya Tan Ki sampai seluruh tubuhnya dibasahi oleh keringat dingin. Dia tidak pernah menduga bahwa tarian Liang Fu Yong yang erotis dan indah ini ternyata mengandung kekuatan yang demikian dahsyat!

Hatinya menjadi gelisah. Dengan panik dia memejamkan matanya kembali dan berusaha mengosongkan pikirannya. Saat ini, keadaan Liang Fu Yong tetap telanjang bulat. Sembari menari, lambat laun dirinya semakin merapat ke arah Tan Ki. Kulit yang mulus dengan bentuk yang indah, di bawah sorotan cahaya rembulan malah menimbulkan rangsangan yang tidak terkirakan. Semakin membetot sukma orang yang melihatnya.

Seumur hidup, Tan Ki belum pernah melakukan hubungan seks dengan seorang perempuan. Dalam keadaan seperti ini, dia memandang sampai matanya terbelalak dan mulutnya terbuka lebar. Padahal tadi dia sudah memejamkan matanya, namun ada semacam perasaan aneh yang membuat hatinya tidak tahan untuk melihat. Saat ini, hampir saja dia melonjak bangun dan memeluk Liang Fu Yong erat-erat.

Suasana semakin menegangkan!

Suasana yang panas dan mendebarkan itu ditambah lagi dengan gejolak birahi yang meluap-luap. Tampak wajah Tan Ki sudah berubah pucat pasi. Seluruh tubuhnya bergetar dengan hebat. Rasanya dia tidak sanggup mempertahankan diri lagi. Tetapi, dia tetap menggertakkan rahangnya erat-erat dan memaksakan dirinya duduk bersila tanpa bergerak sedikitpun. Dia menyadari ada sesuatu yang tidak beres di balik semua ini. Apabila dia melihat terus, tentu hanya ada satu jalan kematian yang dapat ditempuhnya. Hatinya mengambil keputusan untuk tidak memperdulikan banyak lagi. Bunuh saja perempuan itu, baru pikirkan akibatnya nanti. Oleh karena itu, sebelah telapak tangannya pun perlahan-lahan diangkat ke atas.

Siapa nyana baru saja tangannya terangkat, tiba-tiba terkulai kembali. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang dan menggelengkan kepalanya. Ternyata ketika tangannya terangkat ke atas, dia baru merasakan bahwa tenaganya seakan lenyap. Dia tidak mempunyai kekuatan sedikitpun. Tentu saja, semua ini merupakan pengaruh dari tarian Liang Fu Yong yang mengandung kekuatan aneh. Hal mana membuat tenaganya bagai terkuras dan tidak dapat memberikan perlawanan.

Hatinya bertambah panik. Tiba-tiba dia merasa segulungan hawa panas menerjang ke atas dan terhenti di rongga tenggorokannya. Kemudian terdengar suara 'Hoakk!' yang keras dan diapun memuntahkan darah segar yang muncrat bagai anak panah. Tan Ki tidak dapat mempertahankan diri lagi. Dia berusaha untuk berdiri, tetapi tubuhnya malah terkulai jatuh di atas tanah.

Kali ini rasa terkejutnya tak terkatakan lagi. Terdengar suara bentakan nyaring dari mulut Liang Fu Yong, orangnya pun langsung menerjang datang!

Saat-saat yang membahayakan!

Tan Ki sudah kehilangan daya untuk melawan. Seandainya dia terkena satu pukulan atau sekali tendangan dari Liang Fu Yong, kalau tidak sampai mati, dia pasti akan terluka

parah. Dalam keadaan yang membahayakan, tiba-tiba Tan Ki mengeluarkan suara tawa yang sumbang.

“Cici, tindakanmu sungguh keji...!” dia berusaha berteriak dengan suara sekeras-kerasnya.

Liang Fu Yong langsung tertegun. Panggilan “Cici” tadi membuatnya merasa bingung. Tetapi dia sudah menghentikan gerakan tubuhnya dan tidak jadi mengeluarkan pukulan. Setelah tertegun sejenak, dia segera membentak.

“Siapa kau?” meskipun dia tidak mengerti mengapa tiba-tiba Cian bin mo-ong memanggilnya ‘Cici’, tetapi dia dapat merasakan bahwa suara itu sama sekali tidak asing di telinganya. Suara itu seperti amat dekat dengan dirinya.

“Aku... tentunya Cian bin mo-ong!” baru berkata sampai di sini, kembali mulutnya membuka dan lagi-lagi dia memuntahkan segumpal darah segar.

Bercak darah yang berwarna merah segar seakan mewakili sesuatu yang tidak kelihatan. Begitu mata Liang Fu Yong memandang, tanpa terasa tubuhnya juga menggigil. Bulu kuduknya meremang seketika. Setelah berusaha memberanikan dirinya selama beberapa saat, dia memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Siapa yang tidak tahu kalau kau adalah Cian bin mo-ong? Yang kutanyakan adalah wujudmu yang asli!” tampangnya dingin dan mengandung hawa pembunuhan yang tebal. Kata-katanya bahkan terdengar sangat sinis.

Sepasang mata Tan Ki membalik. Dia tahu isi perutnya sudah terluka parah sekali. Tetapi dia m menggertakkan giginya erat-erat dan menahan rasa sakit yang menggigit.

“Aku... aku ada... lah... a... dik... mu...Tan... Ki...” dia memaksakan dirinya mengucapkan beberapa patah kata itu.

Ucapan yang terakhir tercetus dari bibirnya, orangnya pun langsung jatuh tidak sadarkan diri. Keempat anggota tubuhnya terasa dingin dan nafasnya lambat laun menjadi lemah!

Sekali lagi Liang Fu Yong tertegun mendengar kata-katanya. Orang yang ada dihadapannya berusia sekitar empat lima puluh tahunan. Mana mungkin adiknya Tan Ki? Hal ini benar-benar sulit diterima oleh akal sehat.

Tetapi, suaranya memang suara adik Tan Ki! Dua macam pikiran yang saling bertentangan melintas di benak perempuan itu. Dia malah menjadi kalang kabut dan untuk sesaat tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Matanya menatap ke arah Tan Ki dengan wajah termangu-mangu. Bahkan dia sampai lupa mengenakan pakaiannya.

Tiba-tiba dia mencengkeram lengan Tan Ki dan menyingkapkan lengan bajunya. Ternyata tidak salah, di bawah sikutnya terdapat sebuah andeng-andeng berwarna hitam. Ketika dia bermaksud memperkosa Tan Ki tadi, dia sempat melihat andeng-andeng tersebut. Sekarang bukti sudah ada, saking terkejutnya dia menjadi terpana seketika.

Betul, orang yang ada dihadapannya memang Tan Ki, adiknya. Ternyata dialah yang merupakan wujud asli dari Cian bin mo-ong. Tetapi rasa takut di dalam hatinya malah lebih dalam daripada rasa terkejutnya barusan.

Perlu diketahui bahwa Tian Ti Mo-bu (Ta-rian Iblis Tubuh Surga) merupakan semacam ilmu sesat yang sudah ratusan tahun menghilang. Ilmu ini dapat membetot pikiran sampai kita kehilangan kesadaran. Siapa nyana Tan Ki menggunakan tenaga dalamnya untuk menolak daya tarik yang timbul dari tarian iblis tersebut. Dia menggunakan tenaga dalamnya untuk menolak daya tarik yang timbul dari tarian iblis tersebut. Dia menggunakan cara keras lawan keras. Hal ini membuat hawa murni di dalam tubuhnya berbalik arah dan menghantam isi perutnya sendiri sehingga terluka parah.

Meskipun Liang Fu Yong menguasai ilmu Tian Ti Mo-bu ini, tetapi terhadap luka yang diakibatkannya, dia tidak mempunyai kesanggupan untuk mengobati. Pikirannya tergerak, hatinya semakin panik. Air mata menetes dengan deras namun mulutnya mengeluarkan suara tawa yang pilu.

“Adik, aku telah mencelakaimu..,” suaranya lirih, di dalamnya terkandung penyesalan yang tidak terkirakan. Sayangnya Tan Ki sudah tidak dapat mendengarnya lagi.

Angin malam bertiup sepoi-sepoi. Dia merasa udara semakin dingin. Dan dalam waktu yang bersamaan dia baru menyadari bahwa dirinya belum mengenakan pakaiannya kembali. Dengan lembut dia mengusap wajah Tan Ki. Hatinya seakan hancur berkeping-keping, pilunya tidak terucapkan. Dua bulir air mata bagai pancuran terus mengalir membasahi kedua pipinya. Sampai lama sekali dia berdiam diri, akhirnya dia menarik nafas panjang dan melangkah ke tempat di mana bajunya berserakan.

Cahaya rembulan bagai air yang beriak menyoroti tubuh yang mulus dan indah serta melenggok dengan gemulai...

Ini merupakan pemandangan yang dapat membuat manusia terlena!

Tiba-tiba... sebuah suara tawa yang panjang, berkumandang memecahkan keheningan. Suara tawa yang keras dan menggetarkan hati. Bayangan manusia berkelebat, seorang laki-laki setengah baya yang mengenakan pakaian berwarna hijau tahu-tahu telah berdiri di depan mata.

Gerakan orang ini demikian cepat sehingga sulit ditangkap oleh penglihatan. Apalagi kehadirannya tidak menimbulkan suara sama sekali. Ketika Liang Fu Yong melihat bayangan berkelebat, tanpa terasa hatinya menjadi tercekak, kakinya sampai mundur tiga langkah!

Begitu matanya memandang, manusia berpakaian hijau itu seakan melihat sesuatu yang ada di luar dugaannya. Dia menatap

Liang Fu Yong lekat-lekat. Sinar, matanya menyiratkan keheranan, penasaran, gembira... dan sesuatu yang kurang, beres.

Tanpa sadar, dia menundukkan kepala dan melihat keadaannya sendiri. Tiba-tiba dia menjerit kaget. Sepasang lengannya segera bergerak untuk menutupi dua bagian terpenting di tubuhnya. Sepasang pahanya merapat dan meringkukkan badannya.

Dulu, dia memandang kaum laki-laki sebagai harta benda, sering dia menggunakan keindahan tubuhnya untuk merayu mereka dan menukar kegembiraan dengan mereka. Tetapi saat ini, dia juga bisa merasa malu?

Apakah ini termasuk keahliannya, yakni berpura-pura? Tidak. Dalam hatinya telah terukir bayangan Tan Ki. Suaranya, nasihatnya, setiap saat melintas di dalam benaknya. Membuat hatinya mempunyai keinginan untuk, merubah wataknya. Malam ini, dia menghindari Tan Ki dan mencari pelajar itu untuk bertukar kesenangan. Semua ini merupakan spontanitas di mana untuk sesaat dia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Sekarang di depan matanya tiba-tiba muncul manusia berpakaian hijau ini, se-dangkan dirinya dalam keadaan telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. Bagaimana hatinya tidak menjadi tegang dan malu setengah mati.

Justru ketika dia meringkukkan badannya, selembur wajahnya sudah berubah merah padam. Ya panik, ya malu, ingin rasanya dia menyelusupkah dirinya ke dalam sebuah liang di tanah agar tidak kelihatan lagi.

Manusia berjubah hijau itu menatap Liang Fu Yong sekian lama, akhirnya dia seperti telah memuaskan pandangan matanya, bibirnya tersenyum.

"Kouwnio, apakah kau yang dipanggil Siau Yau Siau-li?"

Hati Liang Fu Yong tercekot.

"Tolong lemparkan pakaian yang ada di bawah kakimu," katanya gugup. Manusia berpakaian hijau itu semakin acuh tak acuh.

"Malam demikian dingin dan berkabut pula. KouWnio tidak takut masuk angin? Dengan bertelanjang bulat seperti ini, sebetulnya..." bibirnya tersenyum simpul. Dia menggelengkan kepalanya dan menghentikan kata-katanya. Tetapi tubuhnya tidak bergeming, tampaknya dia memang tidak ingin Liang Fu Yong mengenakan pakaiannya.

Saat itu Liang Fu Yong hanya merasa takut dan malu. Wajahnya yang cantik menyiratkan kegelisahan. Begitu paniknya sampai dia ingin meraung keras-keras. Akhirnya terpaksa dia berkata dengan suara memohon...

"Pek Pek yang baik, berbuatlah sedikit kebaikan, lemparkanlah pakaian itu untukku."

Manusia berpakaian hijau itu melirik sekilas ke atas tanah. Kaki kirinya ternyata menginjak di atas pakaian dalam yang berwarna merah. Tiba-tiba hatinya tergerak. Terdengar suara tawanya yang licik.

"Kau ambillah sendiri!"

Melihat tampangnya yang cengar-cengir, Liang Fu Yong langsung sadar bahwa orang itu mengandung maksud yang tidak baik. Hatinya menjadi bimbang dan tidak berani maju ke depan. Tetapi kalau begini terus, tidak lama lagi fajar akan menyingsing dan pasti ada

orang yang berlalu lalang di sekitar tempat itu. Hai ini juga bukan jalan yang baik. Setelah berpikir ke sana ke mari, dia malah menatap orang itu dengan termangu-mangu.

BAGIAN X

Terlihat manusia berpakaian hijau itu mengembangkan tertawa lebar. “Ke marilah!”

Wajah Liang Fu Yong semakin merah.

“Tetapi kau tidak boleh sembarangan!”

“Tentang ini, kita lihat saja nanti.” dari kata-katanya sudah jelas bahwa dia memang mengandung maksud yang tidak baik. Setelah berhenti sejenak, sinar mata manusia berpakaian hijau itu beralih kepada Tan Ki. “Tampaknya orang ini mempunyai hubungan dengan dirimu. Lukanya parah sekali, mungkin kau sendiri tidak sanggup mengobatinya.” selesai berkata, dia kembali tertawa terkekeh-kekeh. Tampangnya seakan menyimpan sebuah rencana yang licik.

Liang Fu Yong menundukkan kepalanya merenung. Dia sedang memikirkan ucapan lawannya barusan. Tiba-tiba dia melihat manusia berpakaian hijau itu seperti menginginkan sesuatu dan saat itu sedang melangkahakan kaki mendekat ke arahnya. Hatinya terkesiap, kakinya menutul di atas tanah dan mendadak mencelat mundur sejauh tiga depa. Tubuhnya sedang telanjang bulat dan gerakannya otomatis cepat sekali, tetapi dia tetap tidak berani menegakkan badannya dan dia mundur dalam keadaan agak meringkuk.

Tiba-tiba wajah manusia berpakaian hijau menjadi kelam.

“Apakah kau sengaja ingin membangkang terhadapku?” nada suaranya mengandung kemarahan.

“Sejak hari ini Siau Yau Sian-li tidak seperti dulu lagi...”

Manusia berpakaian hijau itu tertawa dingin.

“Kalau begitu aku ingin menjajal-jajal, biar kubunuh dulu orang ini.” kata-katanya yang terakhir terucap, terdengar hembusan angin dari telapak tangannya yang bergerak dengan keji ke arah ubun-ubun kepala Tan Ki.

Gerakannya cepat sekali. Jurus serangan yang dilancarkan ini sama sekali di luar dugaan Liang Fu Yong. Begitu matanya memandang, hatinya langsung tercekak. Dia tidak memperdulikan lagi keadaan tubuhnya yang telanjang bulat atau perasaan malunya. Dengan panik tubuhnya melesat ke atas dan mulutnya mengeluarkan suara teriakan...

“Kau berani?” pergelangan tangannya memutar, dengan sengit dia melancarkan sebuah pukulan ke arah manusia berpakaian hijau.

Segulung angin yang kencang terpancar dari telapak tangannya yang menghantam ke depan. Tiba-tiba dia melihat manusia berpakaian hijau itu membalikkan tubuh sedikit dan

dia juga melancarkan sebuah serangan balasan. Hati Liang Fu Yong terperanjat sekali. Dia segera merasakan sesuatu yang tidak beres.

Kejadiannya cepat sekali. Baru saja dia merasa bahwa tenaga dalamnya kalah jauh dibandingkan dengan orang itu dan bermaksud menghindar. Tetapi sudah terlambat. Terdengar suara dengusan yang berat, tubuh Liang Fu Yong yang mungil berturut-turut mundur sejauh tujuh delapan langkah. Tubuhnya sempoyongan, hampir saja dia terjungkal ke atas tanah. Matanya terasa berkunang-kunang, mulutnya membuka dan dia langsung memuntahkan segumpal darah segar.

Tetapi, meskipun dia mengalami kerugian yang cukup parah, paling tidak, nyawa Tan Ki sudah tertolong. Di bawah cahaya rembulan, terlihat tampangnya yang sungguh mengenaskan dan menderita sekali.

Dia sudah tahu apa yang diinginkan oleh manusia berpakaian hijau... tetapi, tenaga dalamnya hebat sekali, jauh lebih tinggi dari padanya puluhan kali lipat. Kalau dia memaksakan diri untuk melawan, mungkin hanya ada satu jalan kematian yang akan diperolehnya.

Berpikir sampai di situ, diam-diam dia melirik ke arah Tan Ki dan menarik nafas panjang. Untuk sesaat dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Tiba-tiba, di benaknya terlintas sebuah jalan...

Tampak Liang Fu Yong tertawa getir.

"Sebetulnya apa yang kau inginkan?" tanyanya.

Manusia berpakaian hijau itu tertawa terbahak-bahak.

"Kau ikut denganku, hal lainnya kita bicarakan kemudian."

"Baik, boleh saja aku ikut denganmu, tetapi ada syaratnya."

"Syarat? Coba kau katakan, kalau aku tidak rugi apa-apa, tentu saja aku akan mengabulkannya."

Sekali lagi Liang Fu Yong tertawa getir.

"Pertama-tama kau harus menolong adikku, Tan Ki. Aku akan ikut denganmu. Sekarang aku sudah tahu, kau adalah Cianpwe yang muncul di atas genting Cui Sian Lau beberapa hari yang lalu, kau juga membawa pergi Ciu Cang Po. Luka yang tidak seberapa parah ini, bagimu tentu bukan hal yang serius..."

Ketika mengucapkan kata-kata ini, dia menekan dalam-dalam keperihan di hatinya. Diberanikannya dirinya untuk mengeluarkan isi hati. Tujuannya adalah mengobarkan diri demi Tan Ki. Dia ingin menyelamatkan nyawa anak muda itu. Dengan demikian dia dapat menebus kesalahan yang telah dilakukannya.

Berbicara sampai di situ, dia tidak dapat lagi menahan keperihan hatinya. Dua bulir air mata menetes membasahi pipinya, semakin lama semakin deras bagai air hujan yang tercurah dari atas langit.

Manusia berpakaian hijau itu tertawa terbahak-bahak.

“Hal ini mudah sekali.” katanya.

Dia menyingsingkan lengan bajunya, tidak terlihat bagaimana dia bergerak. Tahu-tahu dia telah menepuk tiga puluh enam urat darah di tubuh Tan Ki. Mungkin cara penyembuhan seperti ini sangat efektif, tetapi menguras tenaga. Begitu dia selesai menepuk, saking letihnya, seluruh tubuh orang itu sudah basah kuyup oleh keringat, nafasnya tersengal-sengal.

Namun terdengar keluhan dari bibir Tan Ki. Kepalanya menggeleng dengan perlahan beberapa kali. Tetapi orangnya sendiri belum sadar. Dengan demikian, tugasnya seperti sudah selesai, dia pun menghela nafas lega dan tertawa lebar.

“Tugasku sudah selesai.” katanya.

Air mata Liang Fu Yong masih mengalir dengan deras. Dia menggumam seorang diri...

“Adik, aku terpaksa mengingkari nasehat yang kau berikan. Maafkan aku... maafkan aku...” sebetulnya di dalam hati perempuan ini terselip banyak perkataan yang ingin diucapkannya, tetapi pada saat ini, entah mengapa dia tidak sanggup mengatakannya. Air matanya semakin deras mengalir seakan mewakili ucapan yang tersimpan dalam kalbu. Juga hati yang mengandung perasaan kasih...

Sayangnya Tan Ki tidak bisa mendengarkan ucapannya, dia masih terkulai di atas tanah dalam keadaan tidak sadarkan diri. Tiba-tiba angin malam berhembus, dua sosok bayangan melesat, satu di depan dan satunya lagi di belakang.

Mereka sudah pergi, di tempat itu hanya tertinggal seorang pemuda yang terluka...

Angin masih bertiup sepoi-sepoi, kurang lebih setengah kentungan kemudian, dia masih tidak sadarkan diri. Kalau ditilik dari keadaannya, apabila tidak ada orang yang berteriak memanggilnya, dia tidak mungkin sadar sendiri.

Saat ini, di batas langit telah muncul secercah sinar, fajar telah menyingsing. Seluruh permukaan bumipun menjadi terang. Kegelapan malam seakan terusir pergi...

Tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda yang memacu dengan cepat. Seiring dengan angin yang berhembus, tampaklah tiga ekor kuda berlari ke tempat tersebut. Di bagian paling depan adalah seorang gadis yang matanya tajam, dia langsung menghentikan kudanya.

“Siapa orang itu?” tanyanya seperti kepada dirinya sendiri. Sepasang kakinya segera menghentak perut kudanya. Tubuhnya mencelat meninggalkan pelana kuda, gerakannya bagai seekor burung walet yang melayang di angkasa, indah menawan.

Terlihat gadis itu mempunyai sepasang mata yang indah, alisnya bagus, hidungnya mancung menantang, seakan seluruh syair indah di dunia ini dapat melukiskan kecantikannya. Begitu mempesona sehingga setiap orang yang bertemu dengannya tidak dapat menahan diri untuk menoleh sekali lagi.

Di belakangnya mengikuti dua orang. Yang satu pendek gemuk dan tinggi tubuhnya tidak mencapai tiga ciok. Dengan duduk di atas pelana, dari jauh ia terlihat seperti sebuah bola besar. Tampangnya pun lucu sekali. Sedangkan orang yang satunya lagi berpakaian seperti seorang pelajar. Pakaianya rapi dan tangannya memegang sebuah kipas di atas kepala seperti melindungi wajahnya dari sinar matahari.

Kedua orang itu ternyata tidak lain tidak bukan dari Ciong San Suang-siu, yakni Cu Mei dan Yi Siu. Dan gadis yang paling depan merupakan gadis yang dirindukan oleh Tan Ki selama ini, yaitu putri tunggal Bu Ti Sin

Kiam Liu Seng, Mei Ling adanya.

Ketika dia menghambur ke arah Tan Ki, yang tertangkap oleh penglihatannya adalah seorang laki-laki setengah baya dan sama sekali tidak menduga bahwa dia adalah samaran dari Cian bin mo-ong yang namanya telah menggemparkan dunia Kangouw.

Karena riasan wajah Tan Ki masih belum luntur, dia juga belum tahu bahwa laki-laki setengah baya ini merupakan pemuda tampan yang sempat dirawatnya beberapa hari yang lalu.

Tampak matanya yang indah mengejap-kejap dan melirik Tan Ki beberapa kali.

"Rupanya orang ini dalam keadaan tidak sadarkan diri." katanya.

Sepasang alis si pendek gemuk Cu Mei bertaut dengan erat.

"Lebih baik kita selesaikan urusan kita sendiri, untuk apa mengurus hal yang bukan-bukan?"

Sepasang alis Mei Ling langsung terjungkit ke atas.

"Aih, apakah Cu Siok Siok tidak sudi menolong orang yang sedang dalam kesulitan?"

Cu Mei menarik nafas panjang.

"Demi menghadapi Cian bin mo-ong, kita telah berusaha sekuat kemampuan untuk mengumpulkan para sahabat di dunia Kang-ouw. Tidak ada seorangpun yang memiliki kepandaian cukup yang tidak datang ke Lok Yang. Kita tinggal menunggu perintah untuk bertindak. Sekarang, balikan kelima partai besar juga telah diundang, aku justru merasa tidak tenang. Biar bagaimanapun Cian bin mo-ong mempunyai ilmu silat yang tinggi sekali, jarang menemukan tandingan. Untuk apa kita membesar-besarkan persoalan yang sepele yang mungkin akan mengacaukan hubungan baik antara golongan hitam dan putih. Kali ini, tujuan kita adalah Ming San, kita diperintahkan untuk mencari seorang tokoh Go Bi Pai. Entah kita berhasil atau tidak. Kalau kita menolong orang ini terlebih dahulu, tentu banyak waktu yang akan terbuang, aku khawatir Cianpwe itu keburu pergi pesiar ke tempat lain."

Wajah Mei Ling menjadi kelam.

"Aku tidak mengatakan bahwa kita harus menolong orang ini untuk menyembuhkan lukanya, tapi paling tidak kita bisa antarkan orang ini ke sebuah penginapan. Jangan sampai dia terbaring di sini diterpa angin dan disinari terik mentari. Dengan demikian, bukankah lukanya akan bertambah parah? Lagipula, kita sudah menempuh perjalanan

yang demikian jauh. Sehari semalam kita tidak berhenti sama sekali. Setidaknya kita juga perlu mencari tempat untuk beristirahat.” katanya dengan nada kurang senang.

Yi Siu merasa kata-katanya memang mengandung kebenaran, maka diapun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

“Baiklah, nonaku yang manis. Terserah’ bagaimana kehendakmu saja.” sahutnya.

Mei Ling segera tertawa senang. Dia membungkukkan tubuhnya dengan maksud hendak membopong Tan Ki, tetapi tiba-tiba dia merasa kurang pantas, bagaimanapun dia adalah seorang gadis yang suci, mana boleh sembarangan membopong tubuh seorang laki-laki yang tidak dikenal. Wajahnya jadi merah padam seketika. Cepat dia mendongakkan kepalanya dan berseru...

“Yi Siok Siok, tolong kau angkat orang ini. Aku akan berjalan duluan untuk mencari tempat peristirahatan.” baru saja ucapannya selesai, dia tidak menunggu jawaban dari Yi Siu, tubuhnya melesat ke atas kuda kemudian menghentakkan kendalinya dan menerjang ke depan dengan kecepatan tinggi.

Melihat hal itu, Yi Siu menggelengkan kepalanya beberapa kali.

” Anak ini juga benar-benar, meskipun jiwa kependekarannya sangat kuat, tetapi berbuat apa-apa selalu tanpa berpikir panjang lagi. Lagipula peradatannya terlalu kukuh, tidak sudi menyentuh tubuh seorang laki-laki sedikitpun.” sambil berkata, dia langsung melonjak turun dari kudanya, digendongnya tubuh Tan Ki, kemudian ia mencepat kembali ke atas pelananya.

Terdengar suara ringkikan kuda memecah keheningan. Debu jalanan beterbangan di udara. Dua ekor kuda langsung melesat seperti anak panah dan menghambur ke arah yang sama dengan Mei Ling tadi.

Tidak berapa lama kemudian, tampak Mei Ling berdiri di depan sebuah penginapan. Dia segera menggapai tangannya seakan takut kedua orang itu tidak melihat dirinya. Ternyata penginapan yang dipilihnya merupakan penginapan yang sama di mana Tan Ki dan Liang Fu Yong bermalam.

Entah berapa lama sudah berlalu, akhirnya Tan Ki siuman dari pingsannya. Begitu mata memandang, di depan matanya terlihat berdiri seorang gadis yang cantik jelita dan berpenampilan anggun. Gadis itu tentu saja Mei Ling, putri tunggal Bu Ti Sin Kiam Liu Seng. Tanpa terasa mulutnya mengeluarkan seruan terkejut dan dia langsung melonjak dari tempat tidurnya.

“Rupanya engkau!” katanya spontan.

Sejak bertemu dengan gadis ini beberapa hari yang lalu ketika dirinya terluka, dalam hati Tan Ki terus merindukannya siang dan malam. Kekolotannya justru menunjukkan bahwa dia seorang gadis yang tidak sembarangan. Kecantikannya bagaikan mewakili semua bunga-bunga yang indah yang terdapat di dunia ini.

Tan Ki sendiri belum lama berkecimpung di dunia Kangouw. Malah dia menggunakan nama Cian bin mo-ong yang menggetarkan hati setiap tokoh di rimba persilatan. Selama

ini dia belum pernah tertarik kepada gadis manapun. Entah mengapa, hanya bayangan Mei Ling seorang yang terus menggelayuti pikirannya.

Saat ini, gadis pujaannya tahu-tahu ada di depan mata, bagaimana hatinya tidak jadi terkejut serta gembira?

Tampak Mei Ling tersenyum simpul. Dia merasa heran terhadap sikap Tan Ki.

“Aih, kau juga mengenal aku?”

“Di tengah kota Lok Yang pernah melihat Kouwnio beberapa kali, oleh karena itu Cayhe jadi tahu siapa Kouwnio ini.” matanya beredar, dia melihat tangan Mei Ling memegang sebuah mangkok berisi ramuan obat.. Tanpa sadar dia menarik nafas panjang.

‘Ini adalah untuk ketiga kalinya aku ditolong oleh Liu Kouwnio’ keluhnya dalam hati.

Dalam keadaan tidak sadar, dia tidak tahu mula-mula Liang Fu Yong yang menolong jiwanya dengan mengorbankan diri rela diajak oleh manusia berpakaian hijau. Dia mengira Mei Ling juga yang menolongnya kali ini. Tetapi dia takut gadis itu akan mengetahui wajah aslinya, maka cepat-cepat dia memalingkan ke arah lain.

Diam-diam dia melirik ke arah gadis itu. Dia melihat sepasang mata Mei Ling yang indah sedang menatap lekat-lekat sambil tersenyum simpul. Seakan ada sesuatu yang diingatnya.

Hatinya menjadi khawatir. Tanpa dapat menahan diri lagi dia bertanya...

“Apa yang Kouwnio pikirkan?”

Mei Ling tersemyum lembut.

“Aku merasa seakan pernah melihat sinar matamu itu, tetapi untuk sesaat aku tidak dapat mengingatnya kembali.”

“Apakah kau merasa tidak asing?”

“Tidak salah, sinar matamu ini persis dengan sinar mata seseorang yang ingin aku temui, tapi usianya jauh lebih muda daripadamu.”

Hati Tan Ki berbunga-bunga. Belum apa-apa dia sudah kesenangan setengah mati.

“Apakah orang yang Kouwnio maksudkan itu bernama Tan Ki?”

Mendengar pertanyaannya, sepasang mata Mei Ling langsung berbinar-binar menunjukkan kegembiraan hatinya.

“Apakah kau kenal dengannya?” tiba-tiba kata-katanya terhenti. Dia menarik nafas panjang satu kali baru melanjutkan kembali. “Aih, sebetulnya biar kau mengenal dia juga tidak ada gunanya. Urusan ini bukan hanya dia seorang yang dapat menyelesaikannya.”

Kalau ditilik dari nada suaranya, tampaknya hati gadis ini sedang dilanda kegundahan yang dalam, yang mana ada persoalan yang tidak dapat dipecahkannya.

“Entah apa maksud Kouwnio mencarinya? Meskipun Cayhe tidak mempunyai kepandaian apa-apa, tetapi Cahye rela membagi suka duka dengan Kouwnio. Hal ini tentu saja untuk membalas budi pertolongan Kouwnio.” kata Tan Ki.

Mei Ling menarik nafas panjang sekali lagi.

“Karena urusan dia dan Kiau Hun Moay Moay, akhirnya timbul persengketaan antara guruku dengan si pengemis sakti Cian Cong Locianpwe. Kemudian mereka menentukan waktu untuk bertanding sekali lagi. Kemudian, karena ilmu silat guruku terpaut segaris dengan Cian Locianpwe, akhirnya beliau terkena serangan ‘Hui Siu Jut Lim’ milik tokoh tua tersebut...”

Terdengar seruan terkejut dari mulut Tan Ki, cepat-cepat dia menukas.

“Peristiwa ini aku sudah tahu. Kemudian gurumu ditolong oleh seorang manusia berpakaian hijau dan menjanjikan bahwa dalam waktu tiga bulan, dia akan mengajarkan ilmu yang sama kepada Ciu Gang Po dan membayar hutang Cian Locianpwe.”

“Aku justru dipusingkan oleh masalah ini. Setelah itu, Cian Locianpwe mencari info ke sana ke mari, akhirnya dia berhasil mengetahui bahwa manusia berpakaian hijau itu adalah tokoh yang disebut iblis nomor satu di dunia Bulim sepuluh tahun yang lalu. Julukannya ‘Sam Jiu San Tian-sin’ (Dewa Kilat Bertangan Tiga) nama aslinya Oey Kang, Usia orang ini belum terlalu tua, tetapi ilmu silatnya sudah mencapai taraf tertinggi, bahkan Cian Locianpwe dan tokoh lain yang seangkatan dengannya, mengaku sendiri bahwa mereka masih bukan tandingan orang tersebut. Apalagi dia bisa mengeluarkan tiga macam senjata rahasia sekali kibas. Maka kehebatannya dapat dibayangkan. Selama ratusan tahun, belum pernah ada tokoh lain yang sanggup melakukan hal yang sama...”

“Sekali kibas tiga macam senjata rahasia?” tanpa sadar Tan Ki mengulangi sekali lagi ucapannya. Ayahnya mati di bawah serangan berbagai senjata rahasia. Tentu saja dia menaruh perhatian besar terhadap orang yang dapat menggunakan senjata rahasia dengan baik.

Diam-diam hatinya jadi tergerak. “Apa hubungannya masalah ini dengan Tan Ki?”

Wajah Mei Ling bagai diselimuti awan gelap.

“Asal dia muncul dan meminta maaf kepada guruku, tentu urusan ini akan lebih mudah dibicarakan. Bayangkan saja, Suhuku merupakan orang yang tinggi hati. Kalau pamornya dapat dikembalikan seperti semula, mungkin perselisihan antara dirinya dengari Cian Locianpwe juga dapat didamaikan. Kalau tidak, dengan mengikuti seorang iblis yang sudah terkenal di dunia persilatan, kemungkinan dia akan terjerumus ke jalan yang sesat.” selesai berkata, dia menarik nafas lagi dalam-dalam.

Sepasang alis Tan Ki bertaut erat.

“Menurut apa yang kuketahui, orang yang

Kouwnio cari itu juga memiliki watak yang keras. Kalau mengharapkan dia minta maaf begitu saja, rasanya tidak mungkin dia bersedia.”

“Kalau begitu aku akan memohon kepadanya. Aku tahu, pada dasarnya hati orang ini sangat baik, dia tidak akan membuat aku kecewa.” kata Mei Ling panik.

Hati Tan Ki tergetar mendengar ucapannya “Mengapa kau bisa tahu kalau dia adalah orang baik-baik? Dan di mana letak kebajikannya?”

Sepasang mata Mei Ling yang indah mengejap-kejap. Dia berbicara dengan nada polos.

“Aku dapat melihat dari sinar matanya, lagipula sikapnya terhadapku...” tiba-tiba dia merasa ucapannya jadi ngelantur. Wajahnya berubah merah padam dan ia tidak melanjutkan kata-katanya kembali. Tampangnya menyiratkan rasa jengah yang tidak terkirakan.

Melihat tampangnya yang demikian rupa, hati Tan Ki semakin tertarik. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia menarik nafas panjang.

“Kentungan ketiga malam ini, harap kau tunggu di sekitar kota sebelah Barat. Di sana ada sebuah jembatan kecil. Kouwnio pasti akan bertemu dengan orang yang dicari. Saat itu, permintaan apapun yang kau ajukan, dia pasti akan mengabulkannya...”

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang riuh. Bayangan manusia berkelebat. Yi Siu masuk dengan langkah tergesa-gesa. Bibirnya tersenyum.

“Apakah orang itu sudah sembuh?” tanyanya cepat.

Tan Ki tetap berbaring di atas tempat tidur. Dia menjurakan sepasang kepala tangannya.

“Terima kasih atas bantuan Saudara. Cay-he akan mengenangnya dalam hati.” katanya.

Yi Siu tertawa lebar.

“Kita sama-sama orang dari dunia Bulim. Memang sudah seharusnya saling tolong menolong. Semua ini toh merupakan hal yang wajar, buat apa sungkan-sungkan?” dia segera menoleh kepada Mei Ling dan melanjutkan perkataannya. “Kouwnio, kita sudah boleh pulang sekarang.”

Mei Ling jadi tertegun mendengar kata-katanya.

“Kenapa? Apakah kita tidak jadi menemui Yuan Kong Taisu?”

Sekali lagi Yi Siu tersenyum simpul.

“Ini yang di namakan, gunung jauh-jauh hendak didatangi, tidak tahunya sudah ada di depan mata. Kita malah jadi hemat tenaga. Kita hendak mencari tokoh sakti tersebut, orangnya justru sudah sampai di sini mencari kita. Sekarang sedang berbincang-bincang dengan Cu Siok Siokmu.”

Mendengar percakapan kedua orang itu, hati Tan Ki langsung terkesiap. Dari kitab hasil curiannya di kuburan para ketua Ti Ciang Pang, di dalamnya ada keterangan tentang Yuan Kong Taisu yang dinyatakan sebagai seorang pendekar pembela kebenaran dan ilmunya sudah mencapai taraf yang tertinggi. Sedangkan dalam hal angkatan-angkatan tua,

bahkan dua tokoh sakti di dunia Kangouw saat ini, yakni Cian Cong dan Tian Bu Cu masih lebih rendah dari orangtua ini setengah angkatan.

Selain terkejut, hatinya juga merasa bangga. Ternyata namanya sendiri bisa begitu terkenal sehingga membuat para tokoh dari dua golongan, baik hitam maupun putih menjadi cemas bukan kepalang.

Sementara itu, tampak Mei Ling tertawa lebar.

“Aku ingin menemuinya.” dia langsung melangkah keluar dari kamar itu.

Melihat kelincihannya, Yi Siu tersenyum simpul.

“Keponakanku ini sungguh nakal, tidak pernah memperdulikan adat istiadat, sungguh menjadi bahan tertawaan Saudara saja.”

“Mana bisa orangnya anggun dan lincah, maka tampaknya seperti nakal, padahal itu hanya kepolosan jiwanya dan sikapnya yang masih kekanak-kanakan. Malah membuat orang senang melihatnya. Cahye malah sudah menerima budi pertolongannya satu kali, entah bagaimana harus membalasnya.” karena hatinya sendiri sudah tertarik kepada Mei Ling, kata-katanya jadi memuji gadis itu terus. Tanpa sadar, sering dia mengutarakan isi hati yang sebenarnya.

Untung saja Yi Siu menganggap ucapannya sebagai ungkapan yang wajar. Dia segera merangkapkan sepasang tangannya dan menjura kepada Tan Ki.

“Lebih baik kita juga ke sana dan berbincang-bincang dengan mereka.” katanya.

“Baik, Cayhe juga ingin sekali bertemu dengan Yuan Kong Taisu yang terkenal itu.”

Kedua orang itu lalu keluar berendengan dan masuk ke kamar sebelah. Begitu mata memandang, di dalam kamar itu telah dipenuhi oleh sejumlah orang. Baik Tan Ki maupun Yi Siu jadi tertegun.

Sekilas perasaan gentar segera merasuk hati Tan Ki. Tanpa sadar, tubuhnya bergetar.

“Mungkinkah mereka telah mengetahui rahasiaku dan sengaja mengatur perangkap ini untuk menjebakku?”

Dengan membawa pikiran demikian, perasaannya semakin tegang. Dia berdiri di depan pintu dengan hati bimbang.

Rupanya di dalam kamar tersebut, kecuali seorang Hwesio tua yang rambutnya sudah putih semua dan berpakaian abu-abu, di sana masih terdapat Bu Ti Sin Kiam Liu Seng, si pendek gemuk Cu Mei, Tian Tai Tiau-siu, Kok Hua Hong dan tujuh delapan orang laki-laki bertampang gagah. Mereka semuanya pernah dilihat oleh Tan Ki di rumah Liu Seng di kota Lok Yang. Hanya si pengemis sakti Cian Cong yang tidak menyukai keramaian maka tidak kelihatan.

Perlahan-lahan dia mengalihkan pandangannya, tampaknya Yi Siu juga tidak menyangka akan kehadiran Liu Seng dan yang lainnya. Melihat kemunculan orang-orang

itu, hampir saja dia tertawa terbahak-bahak kalau bukan karena hadirnya Yuan Kong Taisu yang dihormati semua orang.

Tampak Liu Seng berdiri sambil tersenyum-senyum.

“Harap saudara berdua duduk di dalam.” sapanya.

Dia mengira Tan Ki adalah teman Yi Siu. Maka ketika mempersilahkan dia menyebutkan kedua-duanya. Pada saat itu Tan Ki masih merenung. Melihat Yi Siu menjura kepada para hadirin, terpaksa dia memberanikan diri dan ikut melangkah ke dalam.

Riasan wajahnya masih belum luntur, tampangnya yang kaku sekaan tidak menunjukkan perasaan apapun. Yuan Kong Taisu adalah seorang angkatan tua Siau Lim Pai yang sudah lama mengasingkan diri. Matanya sangat awas. Ketika Tan Ki baru melangkah sampai di depan pintu, mulutnya langsung mengeluarkan suara ‘Ehem’ yang lirih. Rasa curiganya sudah tergugah. Begitu Tan Ki masuk ke dalam, dia malah memperhatikan dengan pandangan yang lebih teliti.

Sinar mata Tan Ki bertemu pandang dengan tokoh tua tersebut. Dia segera merasakan sinar matanya tajam menusuk, seperti ingin menembus pribadinya dalam-dalam.

Diam-diam hatinya terkesiap, cepat-cepat dia memalingkan wajahnya dan pura-pura melihat ke arah yang lain.

Tiba-tiba Yuan Kong Taisu menyerukan nama Buddha. Suaranya bagai bunyi genta berdentang. Begitu kerasnya sehingga menggetarkan gendang telinga. Melihat keadaan itu, wajah orang-orang yang ada dalam ruangan tersebut segera berubah hebat.

Perlahan-lahan Yuan Kong Taisu bangkit dari tempat duduknya. Tendengar suaranya yang parau dan mengandung kewibaaan yang dalam.

“Apa kabar Sicu setelah sekian lama tidak bertemu, tentunya masih mengenali Pinceng bukan?”

Datangnya pertanyaan itu begitu mendadak, Tan Ki yang mendengarnya sampai termangu-mangu. Dia tidak tahu harus bagaimana, karena dia tidak merasa kenal dengan Hwesio tua tersebut.

Sampai-sampai orang-orang yang ada dalam ruangan itu juga merasa heran. Puluhan pasang mata segera beralih pada diri Tan Ki. Suasana menjadi mencekam.

Dari perhatiannya yang teliti tadi, Yuan Kong Taisu sudah mengetahui bahwa kedatangan Tan Ki ke dalam ruangan ini bukan menggunakan wajahnya yang asli. Tampang dan gerak-geriknya persis dengan musuh bebuyutannya puluhan tahun yang lalu. Sekarang melihat Tan Ki diam saja serta tidak menyahut sepeatah katapun, kecurigaannya semakin dalam. Sepasang alisnya yang sudah putih segera terjungkit ke atas.

“Apakah Sicu benar-benar sudah lupa dengan Pinceng? Mungkin, jurus serangan ‘Tian Wu Te-am’ ini akan mengingatkanmu kembali?” bentaknya marah. Deraan pukulan langsung dihantamkan ke depan. Rangkuman angin yang terpancar dari telapak tangannya menimbulkan suara suitan yang panjang.

Tan Ki merasa segulungan angin yang kencang mendorong ke arahnya. Nafasnya jadi sesak, hatinya terperanjat dan dengan gugup dia segera melesat keluar dari ruangan tersebut untuk menghindarkan diri dari serangan yang dahsyat itu. Terdengar suara yang bergemuruh. Pukulan lewat di sampingnya dan menghantam pintu kamar, pintu kayu itupun hancur berkeping-keping dan berhamburan ke mana-mana.

Sekali lagi Yuan Kong Taisu berdehem. Serangannya ditarik kembali. Sinar matanya bagai kilat memperhatikan diri Tan Ki.

“Apa hubunganmu dengan ‘Cian Tok Kui-ong’ (Raja Setan Seribu Racun)?” bentaknya marah.

Tan Ki tertegun.

“Aku tidak mengenal segala raja setan maupun dewa-dewa, aku juga tidak mengenalmu. Mengapa baru saja bertemu, tanpa menyatakan dengan jelas, kau langsung melancarkan pukulan?” sahutnya kesal.

Yuan Kong Taisu tertawa dingin.

“Kalau, kau bukan Cian Tok Kui-ong sendiri, pasti kau juga mempunyai hubungan yang erat dengannya. Kalau tidak, ilmu merias wajah kelas wahid di dunia seperti yang kau kuasai tidak mungkin diwariskannya kepadamu!”

Sejak puluhan tahun yang lalu, Hwesio tua ini sudah mengasingkan diri dan tidak mencampuri urusan duniawi. Selama ini dia hanya bersemedi melatih ilmu dan membaca ayat-ayat suci. Sebetulnya hawa emosi dalam dirinya sudah padam. Tetapi saat ini, kemarahannya demikian meluap-luap. Hal ini menandakan bahwa kebenciannya terhadap Cian Tok Kui-ong sudah merasuk ke tulang sumsum.

Tan Ki memaksakan diri mengembangkan seulas senyuman.

“Aku tidak tahu siapa itu Cian Tok Kui-ong. Kalau pun aku tahu, karena seranganmu tadi, aku juga tidak akan mengatakannya!” dia langsung membalikkan tubuh dan bermaksud meninggalkan tempat itu.

Penampilannya keras kepala seperti biasa. Dia memang bukan manusia yang dapat dihadapi dengan kekerasan.

Tampak Yuan Kong Taisu mengibaskan lengan bajunya dan berteriak.

“Jangan lari!” dia langsung mengerahkan langkah kakinya mengejar. Dalam waktu yang singkat, tubuhnya sudah melesat keluar dari ruangan tersebut dan hilang dari pandangan.

Beberapa perubahan yang mendadak benar-benar di luar dugaan para hadirin, ketika mereka bermaksud mencegah, ternyata sudah tidak keburu lagi.

Tampak Liu Seng menarik nafas panjang. Kepalanya menggeleng beberapa kali.

“Karena kemunculan Cian bin mo-ong, Yuan Kong Taisu yang sudah mengasingkan diri berpuluh tahun ikut merasa marah dan berkecimpung lagi di dalam dunia Kangouw. Tidak

di sangka orang tadi merupakan sahabat dari Cian Tok Kui-ong atau mungkin muridnya. Kalau sampai karena persoalan tadi Cian Tok Kui-ong jadi muncul kembali, dunia Bulim mungkin akan bertambah lagi satu masalah yang pelik.”

Sekali lagi dia menarik nafas panjang. Wajahnya jadi kelam seketika. Para hadirin juga tidak mengucapkan sepatah katapun. Mereka merasa banyak bicara pada saat seperti itu hanya menambah pusing pikiran saja.

Cian Tok Kui-ong sebetulnya seorang iblis yang gemar membunuh dan berhati keji. Orang ini pernah menggemparkan dunia Kangouw. Berpuluh-puluh tahun yang lalu. Dia mempunyai keahlian yang khas. Yakni merias wajah seperti yang dikuasai oleh Tan Ki. Kebesaran namanya hampir berimbang dengan Sam Jiu San Tian-sin Oey Kang.

Apa yang dikatakan oleh Liu Seng memang tidak salah. Seandainya muncul lagi seorang Cian Tok Kui-ong, para sahabat golongan putih di dunia Bulim pasti harus mengeluarkan tenaga sekuatnya untuk menghadapi tiga orang lawan yang tangguh.

Cian bin mo-ong, Sam Jiu San Tian-sin, Cian Tok Kui-ong.

Bencana besar mungkin akan melanda lagi dunia Kangouw. Tetapi, para hadirin sama sekali tidak mengerti. Tan Ki sebetulnya memang tidak mengenal Cian Tok Kui-ong. Dia juga tidak tahu siapa orang itu. Dia hanya tahu bahwa ilmu merias wajahnya diperoleh dari sebuah kitab yang dihadiahkan oleh Bu Beng Lo Jin (Orangtua tanpa nama).

Siapakah Bu Beng Lo Jin?

Tan Ki tidak tahu banyak orangtua itu langsung menghembuskan nafas terakhir setelah menghadiahkan kitab berisi ilmu merias wajah itu kepadanya.

Sementara itu, terdengar Yi Siu mengeluarkan suara batuk yang keras untuk memecah keheningan yang mencekam.

“Ada apa dengan kalian? Hanya karena kemunculan seseorang yang asal-usulnya tidak jelas, kalian jadi kalang kabut tidak karuan. Mari, mari. Kita panggil pelayan agar menyediakan arak yang bagus banyak-banyak. Setelah itu kita minum sampai puas, kalau perlu tujuh hari tujuh malam. Apabila benar ada masalah yang rumit, sampai waktunya pasti ada jalan keluarnya!”

Liu Seng tertawa getir.

“Bicara memang mudah, sekarang saja, para sahabat yang hadir di sini sudah dipusingkan oleh urusan Cian bin mo-ong, memangnya...” dia berhenti sejenak, wajahnya tiba-tiba berubah menjadi serius. “Memangnya Yi Heng sudah mempunyai rencana yang bagus untuk menghadapi kenyataan di depan mata?” tanyanya kemudian.

Yi Siu mendongakkan kepalanya merenung sejenak, kemudian tampak dia menggelengkan kepalanya perlahan-lahan.

“Rencana yang bagus sih belum ada. Tetapi menurut pandangan Hengte, kita sudah mengerahkan tenaga mengumpulkan para sahabat di dunia Bulim. Setidaknya pihak lawan juga merasa agak gentar menghadapi situasi seperti ini, yang penting...”

Liu Seng mengibaskan tangannya dua kali mencegah Yi Siu meneruskan kata-katanya.

“Aku tahu, aku tahu. Demi mencegah jatuhnya korban lebih banyak di antara para sahabat kita di dunia Kangouw, kecuali akal tadi, aku mohon tanya kepada Yi Heng, apakah jalan keluar yang lebih baik yang mana tidak akan makan banyak korban?”

Kata-kata ini diucapkan dengan kewibawaan yang dalam. Pertanyaannya membuat Yi Siu bungkam dan sampai sekian lama tidak sanggup memberikan jawaban. Memang benar, mereka bisa saja mengumpulkan para tokoh di Bulim untuk menghadapi Cian bin mo-ong maupun Oey Kang. Tetapi tidak diragukan lagi, pasti banyak korban yang akan jatuh.

Untuk sesaat suasana di dalam ruangan menjadi hening. Perasaan hati para hadirin semakin tertekan. Tian Tai Tiau-siu Kok Hua Hong yang dari awal hingga akhir tidak mengucapkan sepatah katapun tiba-tiba angkat suara.

“Ada orang yang datang!”

Baru saja kata-katanya selesai, mendadak terdengar suara langkah kaki, tanpa terasa, para hadirin menolehkan kepalanya seketika. Tampak pakaian berwarna abu-abu bergerak-gerak. Seseorang tanpa mengeluarkan suara sedikitpun melesat masuk ke dalam kamar.

Para hadirin masih belum melihat jelas siapa orang yang datang, tetapi hidung mereka sudah mengendus harumnya daging panggang. Si gadis cantik jelita memperhatikan dengan seksama, sejenak kemudian terdengar dia berseru dengan suara gembira. “Bagus, Cian Pek Pek sudah datang!”

“Po Siu-cu Cian Cong bisa tiba-tiba muncul, benar-benar di luar dugaan para hadirin. Begitu mata memandang, orang-orang yang hadir di dalam ruangan langsung tertegun. Sampai Liu Seng sendiri juga merasa heran.

Cian Cong sama sekali tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Dengan tenang dia melangkah masuk ke dalam ruangan dan tidak mengucapkan sepatah katapun. Rupanya mulut orangtua ini sedang menggerogoti sepotong paha ayam. Dia sampai tidak sempat bicara. Cian Cong tampaknya baru saja membeli paha ayam tersebut, dagingnya masih banyak dan harumnya sampai menyebar ke seluruh ruangan.

Tapi caranya memakan paha ayam itu sangat berlainan dengan sebelumnya. Biasanya dia menggerogoti dengan rakus dan kadang-kadang air liurnya sampai menetes keluar. Sedangkan sekarang cara makannya sangat sopan dan seakan menikmati dengan tenang.

Tiba-tiba, Mei Ling maju beberapa langkah dan muncul di hadapannya.

“Cian Pek Pek, kau pernah mengatakan bahwa apabila bertemu lagi nanti, kau akan mengajarkan sejurus ilmu pukulan kepadaku!”

Wajah Cian Cong agak berubah mendengar ucapannya. Kakinya pun segera mundur dua langkah.

“Jangan ribut, aku ada sesuatu yang akan diberikan kepada ayahmu.”

Hati Liu Seng tiba-tiba tergerak. Dia merasa gerak-gerik Cian Cong hari ini bukan saja agak janggal, malah ucapannya juga tidak beraturan, jauh berbeda dengan sikap dan jiwanya yang welas asih.

Setelah mempunyai pemikiran demikian, tanpa dapat ditahan lagi dia melirik Cian Cong berulang kali. Padahal, si pengemis sakti yang juga merupakan ketua Kai Pang (Partai Pengemis) yang ada di hadapan mereka sekarang ini, memang merupakan samaran dari Cian bin mo-ong Tan Ki.

Setelah berhasil meloloskan diri dengan susah payah dari kejaran Yuan Kong Taisu, dia segera mencari kesempatan dan merias wajahnya menjadi si pengemis sakti Cian Cong. Tujuannya adalah membunuh Liu Seng guna membalas dendam bagi ayahnya.

Justru ketika hati Liu Seng mulai bimbang, tiba-tiba terdengar Mei Ling tertawa terkekeh-kekeh.

“Cian Pek Pek, ke mana perginya hiolomu itu?”

Rupanya Tan Ki merias wajahnya dengan tergesa-gesa, dia melupakan beberapa hal yang kecil-kecil. Meski dalam waktu yang singkat dia berhasil membeli sepotong paha ayam panggang, sepasang sepatu rumput, tetapi dia justru lupa membeli sebuah hiolo untuk mengisi arak. Sebetulnya barang ini justru merupakan sahabat seumur hidup si pengemis sakti dan belum pernah lepas dari sisinya. Setelah diteriaki oleh Mei Ling, kepalsuannya hampir saja terbongkar.

Untuk sesaat, perasaan curiga di hati Liu Seng makin dalam. Tetapi karena Cian Cong adalah seorang tokoh sakti yang namanya sudah terkenal di empat samudera dan lima pegunungan, kalau sampai terjadi kesalahan, pasti akan timbul perselisihan di antara mereka. Dari kawan malah menjadi lawan. Oleh karena itu, lama sekali dia tidak berani menyatakan apa-apa.

Tampak wajah Cian Cong berubah hebat. Kakinya sampai mundur tiga langkah. Dengan memaksakan sebuah senyuman dia menyahut dengan gugup...

“Hioloku itu tertinggal di atas pohon tadi, aku sampai lupa mengambilnya kembali.”

Lambat laun Liu Seng semakin tertegun. Kata-katanya ini juga tidak tepat. Pada hari biasanya, Cian Cong selalu mengatakan: ‘Barang kesayanganku ini’ selamanya dia tidak pernah menyebut kata ‘hiolo’.

Begitu matanya mengedat, tiba-tiba dia melihat bahwa di pinggang kiri Cian Cong ini juga tidak terselip tongkat bambunya! Padahal tongkat itu merupakan senjata yang dipakai oleh Cian Cong sehari-harinya. Mengapa dia tidak membawanya? Rasanya tidak mungkin kalau tertinggal juga...

Suasana yang hening lambat laun terselip semacam ketegangan. Mimpi pun Tan Ki tidak menyangka kalau riasannya hari ini menunjukkan banyak kelemahan. Bahaya yang mengerikan perlahan-lahan mendekati dirinya!

Tiba-tiba... Liu Seng tertawa terbahak-bahak dan menegakkan badannya.

BAGIAN XI

Kata-kata dengan nada yang berat segera tercetus dari mulutnya.

“Entah urusan apa yang menggelayuti pikiran Cian Locianpwe sehingga tindak-tanduknya hari ini menjadi jauh berbeda dengan biasanya. Sampai-sampai senjata yang sehari-harinya digunakan juga ketinggalan...!” mendadak mimik wajahnya menjadi dingin. Dia langsung membentak dengan suara keras. “Siapa kau sebenarnya?”

Suara bentakannya bagai guntur yang menggelegar, sehingga menggetarkan hati orang yang mendengarnya. Padahal wajahnya penuh welas asih dan murah senyum, tetapi begitu hawa amarah dalam dadanya meluap, tiba-tiba suaranya pun berubah ketus dan tajam. Di dalamnya seakan terkan-dung kewibawaan yang besar sekali.

Hati Tan Ki tercekot. Dia memaksakan seulas senyuman di bibirnya.

“Aku adalah aku, memangnya ada orang lain yang berani memalsukan?” mungkin orang yang melakukan kesalahan pasti gugup. Tawanya ini demikian janggal serta aneh.

Liu Seng langsung tertawa dingin.

“Selamanya Cian Locianpwe selalu menyebut dirinya sendiri 'si pengemis tua'. Mengapa tiba-tiba cara bicara saja bisa berbeda...” dibenaknya, tiba-tiba terlintas sebuah ingatan, wajahnya langsung berubah hebat. “Kau... kau adalah... Cian bin mo-ong?”

Kata-kata ini sebetulnya baru saja terlintas di otaknya. Tetapi karena hatinya tersirat rasa takut yang dalam, maka begitu dicetuskan, suaranya pun terdengar gemetar dan tersendat-sendat.

Ketika kata-kata tadi sudah tercetus dari mulutnya, suasana di dalam ruangan itu bagai diselimuti hawa kematian yang tebal. Wajah orang-orang yang hadir hari itu langsung berubah hebat. Mereka berdiri serentak. Suasana semakin menegangkan. Akhirnya Tan Ki tahu samarannya sudah terbongkar. Dalam seumur hidupnya, baru kali ini samarannya berhasil dibongkar orang. Dia sadar percuma meneruskan sandiwanya. Oleh karena itu, dia mengeluarkan suara tertawa yang panjang. Suara tawanya itu sampai menggetarkan atap penginapan tersebut. Begitu kerasnya sampai me-mekakkan telinga orang yang mendengarnya. Namun di dalamnya seperti tersirat perasaannya yang penuh penderitaan dan kesedihan.

Dengan demikian, rencananya untuk membalaskan dendam bagi ayahnya tercinta kembali gagal. Kemudian, dia tertawa dingin sambil memalingkan wajahnya.

“Benar. Aku memang Cian bin mo-ong. Untungnya mata Saudara bagai dewa, belum apa-apa sudah membongkar samaranku ini. Kalau tidak, mungkin saat ini kau sudah rebah di atas tanah bermandikan darah!” ketika berbicara, nada suaranya yang tercetus keluar mengandung hawa pembunuhan yang tebal rasa benci yang dalam.

Tiba-tiba, terlihat bayangan-bayangan, berkelebat. Orang-orang yang ada dalam ruangan itu segera memencarkan diri dan mengambil posisi mengurung Tan Ki. Meskipun hanya ada seorang Cian bin mo-ong, namun

sanggup membuat mereka khawatir dan tidak tenang. Gerakan mereka ini tentu saja berniat mengeroyok Tan Ki. Mereka tidak peduli lagi peraturan dunia Kangouw yang menganggap perbuatan itu sangat rendah.

Tan Ki mengeluarkan suara tawa yang dingin. Dia tetap berdiri tanpa bergerak sedikit pun. Dia tahu segelombang pembunuhan segera akan berlangsung di depan mata. Diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya dan siap-siap melancarkannya setiap waktu. Penampilannya malah berubah menjadi tenang dan dingin. Bagai seekor rajawali yang siap tempur, berani dan gagah.

Tiba-tiba terdengar Liu Seng membentak dengan suara lantang.

“Ini yang dinamakan dikejar malah hilang, tidak diundang malah datang sendiri!” keberhasilan yang tidak perlu mengeluarkan tenaga. Karena engkau seorang, Lohu sampai mengirimkan surat undangan kepada para sahabat di dunia Bulim agar mereka berkumpul di Lok Yang. Tak nyana sama sekali, di tempat seperti ini dan saat seperti ini, Saudara justru datang berkunjung. Tampaknya kita memang berjodoh, terimalah!”

Begitu kalimatnya yang terakhir diucapkan, tampak Liu Seng memajukan langkah kakinya dengan diiringi segulungan hembusan angin dia pun melancarkan sebuah pukulan.

Terasa gulungan angin bagai putaran roda, di dalamnya terkandung searus gelombang yang kuat. Belum lagi serangannya sampai di sasaran, pakaian Tan Ki sudah terhembus sehingga berkibaran.

Tiba-tiba terlihat bayangan berkelebat, tahu-tahu tubuh Tan Ki sudah menghilang dari pandangan. Dalam waktu yang sekejap dia sudah sampai di belakang punggung Liu Seng. Bahaya datang mengincar!

Kalau pada saat ini Tan Ki melancarkan sebuah pukulan, tidak ayal lagi Liu Seng pasti akan terluka parah walaupun tidak sampai ajal. Pada saat yang genting ini, para hadirin sampai mengeluarkan seruan terkejut saking paniknya. Keringat dingin membasahi tubuh mereka. Saat itu, merupakan detik-detik yang kritis!

Sebuah suara yang merdu menjerit memecahkan kesunyian! Angin yang bertiup membawa serangkum bau yang harum. Bagai seekor walet, tubuh Mei Ling melesat keluar dari tempat berdirinya!

Gerakannya yang cepat bagai anak panah yang meluncur. Seandainya Tan Ki berhasil melukai Liu Seng tanpa memperdulikan segalanya, dia sendiri pasti terhantam oleh pukulan Mei Ling sehingga terluka parah.

Dalam keadaan seperti ini, mau tidak mau Tan Ki harus menyelamatkan jiwanya dulu. Dia terpaksa melepaskan kesempatan yang bagus untuk membunuh Liu Seng.

Dendam di. dalam hati anak muda ini sudah mendalam sekali. Melihat kesempatannya membunuh musuh gagal, dia meluapkan segala kekecewaan dan kemarahan hatinya pada orang yang menyerangnya dari belakang.

Sayangnya, dia tidak tahu orang yang menyerangnya dari belakang adalah gadis pujaan hatinya! Dia hanya ingin mengumbar kemarahannya. Tiba-tiba dia meraung murka dan secepat kilat memutar lengan tangannya dan menghantamkan sebuah pukulan.

Jurus Tian Lui Ci-ming (Guntur di langit bagai ratapan) langsung dikerahkan pada saat itu juga. Jurus yang digunakannya ini merupakan salah satu jurus yang paling ampuh dari ilmu Tian Si Sam-sut. Kecepatannya mengandung kekejian yang dahsyat.

Hati Mei Ling khawatir ayahnya dalam keadaan bahaya, tanpa memperdulikan dirinya sendiri, dia terus menerjang ke depan!

Sesaat yang kritis itu menimbulkan kenyataan yang menyayat hati. Tiba-tiba terdengar suara jeritan ngeri yang berkumandang memenuhi seluruh ruangan disusul dengan sesosok bayangan manusia yang terkapar di atas tanah.

Perubahan yang mendadak ini, membuat para hadirin tidak sempat lagi memberikan pertolongan. Untuk sesaat mereka malah jadi terpana. Tan Ki sendiri langsung tertegun.

Mimpipun dia tidak pernah menduga bahwa serangannya tadi justru melukai gadis pujaan hatinya. Hal ini benar-benar di luar dugaannya, dia merasa hatinya bagai disiram oleh air es dan keringat dingin segera membasahi keningnya.

Meskipun, perasaan cintanya terhadap Mei Ling hanya sepihak saja, tetapi dia juga merasa bahwa tidak seharusnya dia membuat gadis itu berduka. Pukulan yang melukai Mei Ling benar-benar merupakan suatu kesalahan yang besar.

Dalam keadaan panik, tanpa dapat ditahan lagi seluruh tubuhnya basah oleh keringat dingin. Tiba-tiba dia juga teringat suatu persoalan.

'Apakah aku boleh membunuh Liu Seng?' tanyanya dalam hati.

Dia jadi termenung. Semakin dipikirkan hatinya semakin bimbang. Dia sendiri tidak dapat mengambil keputusan yang tepat. Untuk sesaat, dia bahkan lupa bahwa dirinya masih terkurung oleh lawan-lawan yang hebat.

Tepat pada saat itu, terdengar bentakan dari mulut Liu Seng.

"Hari ini aku akan mengadu jiwa denganmu. Kalau bukan kau yang mati, maka akulah yang akan menghadapi ajal!"

Dia melihat putri tunggal kesayangannya rebah di atas tanah dengan mata dan mulut tertutup rapat, rambut acak-acakkan, dan tidak bergerak sedikitpun. Dia mengira Mei Ling sudah mati. Dalam waktu yang singkat, rasa bencinya kepada Cian bin mo-ong Tan Ki segera menyusup sampai ke tulang sumsum.

Begitu kumandang suaranya sirap, dengan cepat dia melancarkan tiga pukulan. Ketiga pukulan ini dilancarkan dalam keadaan marah, deraan angin dari telapak tangannya kuat sekali. Udara bagai sesak dan sayup-sayup terdengar suitan panjang yang terpancar dari pukulannya. Sasarannya merupakan bagian yang mematikan dari tubuh Tan Ki.

Pikiran Tan Ki masih kalut. Dia tidak tahu apakah dia harus membunuh Liu Seng untuk membalaskan dendam ayahnya. Kalau dilihat dari ilmu silat yang dimilikinya sekarang, apabila bertarung satu lawan satu, hal ini merupakan urusan yang mudah baginya.

Tetapi kalau urusan ini berhasil, dia pasti kehilangan kesempatan untuk memperoleh cinta kasih Mei Ling.

Dendam ayahnya? Cinta kasih? Dua macam pikiran yang bertolak belakang ini membuahkan bayangan penderitaan dalam sanubarinya. Hatinya menjadi gundah. Dia tidak dapat menentukan pilihan yang tepat. Entah mana yang lebih baik di antara keduanya!

Di kala dia masih merenung, tiga pukulan yang gencar dan mengandung kekuatan yang dahsyat menerjang ke arahnya. Dengan panik dia menggeser tubuhnya ke samping sejauh dua tindak. Dengan demikian Tan Ki pun berhasil meloloskan diri dari serangan tersebut.

Saat ini dia sudah terperangkap dalam kurungan para hadirin. Baru saja dia berhasil menghindarkan diri dari tiga pukulan Liu

Seng. Di belakang kepalanya terdengar lagi desiran angin yang lain. Sebatang golok sedang menebas di belakang kepalanya dari atas ke bawah.

Hawa amarah dalam dada Tan Ki jadi meluap seketika. Di tambah lagi dengan perasaan khawatir dan takut. Segala keresahan dalam hatinya belum sanggup disalurkan. Oleh karena itu, dia langsung tertawa dingin.

"Bagus, kalian ingin mengandalkan orang banyak untuk meraih kemenangan?" bentaknya sinis.

Pinggangnya meliuk, dia berhasil menghindar dari serangan golok. Kemudian dengan gerakan yang kilat, dia melesat ke sebelah kiri orang tersebut. Gerakan tubuhnya sangat aneh, seperti setan gentayangan layaknya.

Detik-detik yang hanya sekejapan mata saja, membuat pandangan para hadirin jadi berkunang-kunang. Tiba-tiba terdengar suara jeritan ngeri yang menggetarkan indera pendengaran. Sesosok tubuh yang tinggi besar tahu-tahu melayang keluar dan terjatuh di sudut tembok. Mulut orang itu terbuka lebar, matanya membelalak. Nyawanya pun melayang seketika. Sebatang goloknya yang mengeluarkan cahaya berkilauan, tertancap dalam-dalam di tanah dan yang terlihat hanya gagangnya saja.

Kematiannya yang mengenaskan dan menyayat hati. Membuat orang-orang yang ada dalam ruangan itu memandang dengan terbelalak dan nyali mereka pun ciut seketika. Perasaan takut yang tidak terkirakan menyusup di dalam hati mereka. Mereka seperti melihat Dewa Kematian telah menggapaikan tangannya kepada mereka.

Kengerian dalam menghadapi kematian!

Ketegangan yang mencekam!

Semuanya terpatri dalam bathin mereka. Setelah berhasil membunuh satu orang, Tan Ki memperdengarkan suara tertawa yang panjang. Suaranya bagai ratapan. Melihat keadaan itu, hati para hadirin semakin berdebar-debar.

Dalam suara tawanya seperti menyatakan, biarpun dia sudah membunuh satu orang, namun hatinya masih belum merasa puas. Betul! Dendam ayahnya belum terbalas tuntas. Kalau urusan ini belum beres, selamanya dia tidak akan merasa puas.

Dalam suasana yang diselimuti dengan hawa pembunuhan ini, terlihat tangan Liu Seng bergerak. Dari balik pakaiannya dia mengeluarkan sebilah pedang panjang. Pedang itu segera dihunus dan tampaklah cahaya yang berkilauan. Cahaya itu demikian terangnya sehingga menyilaukan dan untuk sesaat para hadirin sulit membuka matanya lebar-lebar.

Bagi orang yang ahli, sekali pandang saja tentu dapat mengetahui bahwa pedang tersebut terbuat dari bahan baja yang murni dan dapat memotong besi dengan sekali tebasan. Pedang ini sudah pasti bukan sembarangan pedang tetapi merupakan benda pusaka yang langka. Hati Tan Ki sampai tercekat melihatnya. Mimik wajahnya yang dingin dalam sesaat berubah menjadi kelam. Tampaknya dia tidak berani berbesar hati. Terdengar suara

Trak! Dia pun mengeluarkan sebatang suling kumala yang berbentuk antik. Pandangannya beredar. Karena tidak tahu nasib putrinya yang entah sudah mati atau masih hidup, Liu Seng sampai sakit hati saking kesalnya. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara teriakan dan langkah kakinya pun menerjang datang. Tangannya bergerak-gerak dan menebaskan pedangnya dari atas ke bawah.

Meskipun kekuatan serangan ini tidak terlalu dahsyat, tetapi karena hawa dingin yang terpancar dari atas pedangnya bagai air sungai di kutub yang beriak-riak, maka orang yang memandangnya merasa ada segulungan angin yang menggigilkan menerjang datang, Tan Ki seakan merasa hidungnya menyedot segulungan hawa yang dingin. Cepat-cepat dia bertindak mundur. Suling kumala yang ada di tangannya merupakan hasil curian dari kuburan para ketua Ti Ciang Pang. Dia tidak tahu di mana letak keistimewaannya, baru pertama kali ini dia menggunakannya. Oleh karena itu dia tidak berani menggunakan suling tersebut untuk menangkis datangnya serangan pedang Liu Seng.

Ketika kakinya melangkah mundur, dia melihat cahaya dingin bagai kilat dan memancarkan bintang-bintang berwarna keperakan yang memenuhi udara. Dalam waktu yang singkat, Liu Seng sudah melancarkan delapan belas tusukan ke arahnya.

Gerakannya yang indah dipadukan dengan serangannya yang gencar, membuahkan kekuatan yang dahsyat. Depan belakang kiri kanan bagai diselimuti cahaya dingin yang menggigilkan.

Serangan yang gencar ini membuat hati Tan Ki tercekat saking terdesaknya. Dia merasa hal ini di luar dugaan. Biar bagaimanapun, ilmu silatnya merupakan peninggalan para ketua Ti Ciang Pang yang masing-masing memiliki ilmu pukulan maupun ilmu pedang yang tinggi sekali. Suling kumalanya segera digerakkan, terdengar suara suitan yang seperti ratapan dari suling tersebut! Dalam sekejap mata dia sudah berhasil menghindarkan diri dari delapan belas tikaman pedang Liu Seng. Dalam waktu yang bersamaan, dia pun melancarkan tiga tusukan dengan serulingnya dan satu buah tendangan.

Perkelahian di antara kedua orang ini sama-sama menggunakan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata. Setiap jurusnya dapat mematikan pihak lawannya. Orang-orang yang ada dalam ruangan ini membelalakkan matanya lebar-lebar agar dapat melihat lebih jelas. Suasana pun semakin menegangkan.

Diam-diam Tian Tai Tiau-siu Kok Hua-hong mengeluarkan dua butir bola besi yang kecil dari dalam sakunya. Dia bermaksud menimpukkan senjata rahasia tersebut ke arah Tan Ki.

Tapi pertarungan di antara kedua orang itu berlangsung dengan sengit. Tubuh keduanya melesat ke sana ke mari. Tampaknya dia tidak mempunyai kesempatan untuk menurutkan niatnya tersebut.

Ciong Sang Suang-siu melihat Liu Seng melancarkan serangan dengan gencar. Setiap jurus yang digunakannya seperti sedang pengadu nyawa dan tidak memperdulikan keselamatan dirinya sendiri. Tanpa sadar keduanya saling pandang sekilas, dan dalam Waktu yang bersamaan mereka pun mengerahkan tenaga dalamnya pada ujung telapak tangan serta bersiap-siap memberikan pertolongan kepada Liu Seng di saat yang kritis. Begitu mata memandang, tampak Cian bin mo-ong lebih banyak menahan diri daripada melancarkan serangan. Penampilannya begitu tenang. Meski bagaimana caranya Liu Seng menusukkan pedangnya, dia tetap dapat memecahkannya atau menghindarkannya dengan mudah. Kalau tiba-tiba dia melancarkan serangan, maka tampak Liu Seng segera terdesak dalam keadaan yang membahayakan sehingga mau tidak mau orang itu terpaksa menggerakkan tubuhnya mundur ke belakang.

Julukan Liu Seng, yakni Bu Ti Sin-kiam, bukan sekedar nama kosong belaka. Tetapi karena saat ini hatinya sedang gelisah dan kalut. Maka hawa amarah dalam dirinya membuat akal sehatnya tidak dapat bekerja dengan sempurna. Boleh dibilang dia melancarkan serangan dengan kalap. Tanpa perhitungan yang matang. Setiap jurus yang dikembangkannya seperti tidak mengandung perubahan yang hebat. Di tambah lagi ilmu silat yang dikuasai oleh Tan Ki boleh dibilang semuanya aneh-aneh. Setiap serangannya merupakan jurus yang belum pernah ditemui maupun didengar olehnya. Sasarannya malah merupakan bagian tubuh yang harus dilindungi.

Dari dua kelebihan ini saja, meskipun Liu Seng mempunyai ilmu yang lebih tinggi lagi, tetap sulit baginya untuk meraih keuntungan. Walaupun demikian, cahaya pedang dan bayangan suling memenuhi seluruh ruangan. Kadang menebas, menikam, menyapu, menerjang, membuat orang yang melihatnya menjadi kagum bukan main dan menyayangkan kedudukannya yang hanya sebagai pe-nonton.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, orang-orang yang ada di dalam ruangan itu mulai dapat merasakan, apabila pertarungan ini diteruskan, maka pihak yang akan tumbang pasti si Pedang Sakti tanpa tandingan, Liu Seng.

Hawa kematian yang semakin menebal ditambah lagi dengan ketegangan yang menyesakkan dada!

Entah siapa yang bersuara, tiba-tiba terdengar teriakan lantang.

“Saudara-saudara sekalian, menghadapi raja iblis yang gemar membunuh ini, kita tidak perlu membicarakan peraturan dunia Kangouw lagi. Mari kita maju bersama untuk membasminya!”

Baru saja suara teriakan sirna, tiba-tiba terlihat cahaya yang dingin berkelebat, sebatang trisula sudah meluncur ke arah Tan Ki. Di dalamnya terkandung kekuatan yang dahsyat. Serangannya sendiri belum sampai, sudah terasa angin yang menggigilkan menerpa wajah dan dinginnya bagai sayatan golok.

Perlu diketahui, bahwa setiap orang yang ada di dalam ruangan itu memiliki ilmu yang tinggi dan merupakan tokoh Bulim yang sudah menyandang nama besar. Biarpun

serangan yang dilancarkan tampaknya sederhana, namun sanggup mencabut nyawa seseorang sehingga tidak boleh dipandang ringan.

Melihat keadaan itu, hati Tan Ki marah sekali.

“Bagus, Kalian turun tangan saja sekaligus!” tubuhnya menggeser dan dihindarinya serangan trisula tersebut.

Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara siulan yang panjang, tubuhnya memutar dan menerjang ke arah Kok Hua-hong. Tampak bayangan suling dalam jumlah yang banyak seperti gulungan ombak yang menyapu ke depan.

Jurus serangan yang tidak alang kepalang cepatnya!

Pada dasarnya Kok Hua-hong memang sudah bersiap melancarkan serangan. Melihat Tan Ki mendahului, mulutnya segera mengeluarkan suara bentakan:

“Bagus!”

Lengannya yang bak besi itu dibenturkan dengan keras untuk menangkis serangan suling kumala. Dan dalam waktu yang bersamaan, pergelangan tangannya memutar, dua buah bola besi yang terenggam dalam telapak tangannya dan mengandung kekuatan yang dahsyat tiba-tiba dilontarkan secara terturut-turut sehingga melayang ke depan

Benda ini merupakan senjata rahasia, bentuknya agak besar (seperti bola kasti) dan telah membuat nama Kok Hua-hong terkenal di dunia Bulim. Bola besi tersebut sangat berat serta dapat menebus berbagai jenis logam. Begitu dilancarkan kali ini, tampaknya lebih hebat dari yang sudah-sudah. Bola besi itu melayang di udara kemudian menerobos ke dalam bayangan suling kumala dan meluncur terus ke depan.

Jarak di antara mereka hanya kurang lebih satu setengah meter. Meluncurnya bola besi itu begitu cepat bagai kilat, dan datangnya juga mendadak. Tan Ki baru merasakan adanya suara yang bergema di udara, hebatnya bukan main. Dia segera tahu bahwa yang meluncur datang merupakan senjata yang berat, dia bermaksud menghindari namun tidak keburu lagi. Terlihat bola-bola besi itu menerobos melewati bayangan sulingnya dan tahu-tahu sudah mengincar bagian yang membahayakan di depan dada.

Keadaan yang genting segera terpampang

di depan mata!

Hati Tan Ki tercekat, bulu kuduknya merinding seketika. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia mengeluarkan suara bentakan dan tubuhnya pun melesat ke atas. Gerakan yang hebat. Caranya mencelat ke atas tadi sebetulnya merupakan kesalahan bagi kaum persilatan, tetapi karena ilmu silat Tan Ki tidak dapat dipandang ringan, dua bola besi pun meluncur lewat di bawah kakinya. Dia tidak menunggu sampai para hadirin mengeroyokinya, tiba-tiba terdengar suara tawanya yang panjang, kepala di bawah dan kaki di atas, laksana seekor elang yang menukik, dia menerjang ke bawah.

Terdengar suara Trang! Trang! Sebanyak dua kali berturut-turut. Diantara para hadirin, sudah ada dua orang yang senjatanya terpental. Pada saat ini, Tan Ki sedang mengumbarkan hawa amarahnya kepada para penyerang. Cara turun tangannya menjadi

keji. Begitu mendarat di tanah, kakinya segera maju dan sejurus Si U Kua-sa (Burung Gagak Mengais Pasir) pun langsung dikerahkan.

Kembali terdengar suara jeritan memenuhi seluruh ruangan. Segera terlihat seseorang terhantam mundur dua langkah. Orang itu memuntahkan darah segar dan rubuh bermandikan darah!

Diiringi suara jeritan yang menyayat hati, orang kedua pun tumbang, mati. Kembali terdengar suara Prang! Prang! Yang keras dan memekakkan telinga. Pintu kayu ruangan tersebut hancur ambruk dengan dua lubang besar bekas hantaman kedua bola besi milik Kok Hua-hong.

Rupanya, ketika Tan Ki mencelat ke udara dan mementalkan senjata lawan serta melukai seseorang, kejadian berlangsung secara berturut-turut. Tepat pada saat itu juga, kedua bola besi yang dilontarkan oleh Kok Hua-hong pun menghantam pintu ruangan sehingga hancur. Dapat dibayangkan sampai di mana kecepatan gerakannya. Begitu mata para hadirin ikut memandang, mereka merasa terkejut juga penasaran. Dalam sesaat, timbul niat untuk menghabisi musuh dan merekapun turun tangan serentak.

Terjadilah pertarungan yang sengit!

Cahaya pedang bayangan golok melayang ke sana ke mari memenuhi ruangan. Deruan angin yang timbul dari pukulan dan tinju menyesakkan di setiap sudut. Yang dapat terlihat saat itu hanya bayangan tubuh manusia yang berkelebat, tanpa dapat dibedakan mana kawan dan mana lawan.

Dengan merayapnya waktu, pertarungan semakin lama semakin sengit!

Tiba-tiba terdengar suara bentakan Tan Ki...

"Enyah!"

Blamm! Segera ada seseorang yang memuntahkan darah segar dan terkapar di atas tanah. Hawa kematian yang memenuhi ruangan, semakin lama semakin menebal. Para hadirin mengandalkan tenaga gabungan sejumlah tujuh delapan orang, meskipun belum sanggup menyentuh ujung pakaian Tan Ki, tetapi membuat anak muda itu letih sekali. Kening dan dahinya telah dibasahi oleh keringat.

Keadaan yang membahayakan semakin merapat pada dirinya. Tiba-tiba dia menjadi sadar. Apabila dia masih tidak mencari jalan untuk menerobos keluar, setiap saat pasti akan timbul bencana yang mungkin membuat nyawanya melayang.

Tiba-tiba, Liu Seng bersiul dengan kalap dan tanpa berpikir panjang lagi dia menikam ke depan. Jurus serangannya ini tidak mempunyai nama. Dia hanya melancarkannya tanpa memperdulikan keselamatan nyawanya sendiri. Suling kumala di tangan Tan Ki baru saja menangkis pukulan Yi Siu. Tiba-tiba dia merasa cahaya dingin menyilaukan mata dan menekannya dari atas. Hatinya terkesiap. Baru saja dia bermaksud menggeserkan tubuhnya menghindari, si pendek gemuk Cu Mei sudah memutar pegelangan tangannya dan melancarkan sepasang pukulan yang mengandung tenaga dahsyat!

Kali ini, dia menghadapi dua musuh yang menyerang sekaligus. Meskipun Tan Ki mempunyai kepandaian yang tinggi, tetap saja sulit baginya untuk menyelamatkan dirinya

dari kedua serangan tersebut. Hatinya menjadi panik. Dengan gugup dia menarik kembali suling kumalanya dan memutar lengannya untuk menghindari serangan kedua pukulan dari belakang. Justru pada saat yang sedetik itu, tanpa dapat dipertahankan lagi mulutnya mengeluarkan suara keluhan. Terasa pinggang sebelah kiri bawah agak dingin dan darahpun merembes keluar.

Tusukan pedang ini hebat sekali. Darah mengalir dari pinggang sebelah kiri bawah anak muda tersebut. Dagingnya tersayat kurang lebih tiga cun dan menimbulkan guratan panjang.

Dia menggigit bibirnya sendiri dan mempertahankan diri untuk tidak mendengus sedikitpun. Telapak tangan kiri dan suling di tangan kanan, secara gencar melancarkan beberapa serangan. Dia sadar, apabila saat ini dia hanya melihat ke arah lukanya, malah memberi kesempatan pada pihak lawan. Oleh karena itu, dia segera melancarkan tiga kibasan suling dan dua pukulan. Dia berusaha menerobos keluar dari kepungan lawan.

Tampak jelas bahwa pihak lawannya merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi pertempuran. Apalagi mereka tidak memakai peraturan lagi mengeroyoknya. Bagaimana Tan Ki bisa mendapat kesempatan untuk mengatur nafasnya, sedangkan deruan pukulan, tinju dan berbagai macam senjata rahasia mengepungnya dengan ketat.

Dalam waktu yang singkat, Tan Ki sudah menjadi kalang kabut. Nafasnya tersengal-sengal. Belum lagi rasa sakit di bagian atas pahanya semakin lama semakin terasa. Seiring dengan gerakan tubuhnya, bercak darah terlihat di mana-mana. Membuat orang yang melihatnya menjadi ngeri.

Keadaan yang kritis! Bayangan kematian! Tan Ki sudah hampir kehilangan daya untuk memberikan perlawanan. Orang-orang yang ada dalam ruangan itu dapat melihat keadaan Cian bin mo-ong sudah mulai payah. Hal ini malah membangkitkan semangat mereka. Secara berturut-turut mereka menerjang ke depan. Rasanya ingin menebas mati Tan Ki dalam satu gebrakan.

Beberapa saat dia masih dapat mempertahankan diri. Dengan seorang diri, Tan Ki menghadapi lima enam jago kelas tinggi dari dunia Bulim. Sebetulnya dia sudah memaksakan diri mati-matian. Tenaganya bagai terkuras habis.

Tiba-tiba...

Brak! Brakkk! Terdengar dua suara menggelegar. Jendela kayu yang menghadap ke arah pegunungan hancur seketika. Pecahan kayu jendela menimbulkan suara yang bising. Sesosok bayangan berwarna hijau melesat ke dalam ruangan.

Gerakan orang ini cepatnya luar biasa. Meskipun hal ini di luar dugaan para hadirin, tetapi pada saat ini, keadaan sedang genting, kesempatan untuk membunuh Cian bin mo-ong merupakan urusan yang akan terjadi dalam satu dua detik. Siapa yang sudi memencarkan perhatiannya pada orang yang baru datang itu?

Manusia berpakaian hijau itu tertawa terbahak-bahak. Dia tidak menghalangi para hadirin. Dengan santai dia membopong tubuh Mei Ling yang tidak sadarkan diri karena lukanya yang parah.

Ketika Liu Seng melihat keadaan ini, dia hampir jatuh pingsan saking kagetnya. Kemarahannya berubah menjadi kehilangan kesadaran. Untuk sesaat dia malah berdiri termangu-mangu.

Manusia berpakaian hijau itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Dia memperhatikan situasi yang berlangsung beberapa saat. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang keras.

“Berhenti!”

Suara bagai guntur yang menggelegar. Begitu kerasnya sampai ke telinga para hadirin seperti tergetar dan lama sekali baru sirna. Kekuatan tenaga dalam orang ini sudah terlihat jelas dari bentakannya ini. Kalau dikatakan secara kasar, tidak ada seorangpun diantara para hadirin yang dapat menyamai setengahnya saja.

Rasa terkejut yang tidak diduga-duga timbul dari suara bentakan tadi. Tanpa bersepakat terlebih dahulu, serentak para hadirin mencepat mundur dan menarik kembali serangan masing-masing.

Begitu mata memandang, terlihat di wajah para hadirin seakan tersirat datangnya kesulitan yang besar. Begitu terkejutnya mereka sampai mencepat mundur sejauh dua langkah. Mereka benar-benar tidak menduga, bahwa biang iblis nomor satu di dunia Kangouw yakni Sam Jiu San Tian-sin Oey Kang bisa muncul di tempat ini dan pada saat seperti ini.

Oey Kang melihat tampang para hadirin yang pucat pasi. Dia langsung mendongakkan kepalanya dan tertawa dengan penuh kebanggaan.

“Apakah kalian semua merasa takut kepadaku?”

Yi Siu yang merupakan salah satu Ciong San Suang Siu berusaha membangkitkan keberaniannya.

“Takut sih belum tentu, namun ingin tahu tujuan Locianpwe muncul di tempat ini.”

Oey Kang menunjuk ke arah Mei Ling yang berada di dalam pondongannya.

“Aku memerlukan gadis ini untuk melengkapi barisan yang kuciptakan.” matanya beralih dan berhenti pada diri Tan Ki. “Pernah dengar cerita orang banyak bahwa Po Siu-cu Cian Cong pernah bergebrak dengan si Tosu tua Tian Bu Cu selama tujuh hari tujuh malam. Bahkan masih belum dapat menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Urusan ini menjadi buah bibir orang-orang Bulim. Tetapi pertemuan dengan Saudara hari ini, benar-benar membuat aku rada kecewa.”

Yi Siu tertawa dingin. Dia segera menukas.

“Cian Heng merupakan salah satu tokoh sakti dari dunia Bulim. Jiwa pendekarnya tidak usah diragukan lagi. Meskipun kami-kami ini mempunyai kedudukan di perguruan masing-masing, juga tidak berani kurang ajar terhadap orangtua itu. Sedangkan orang ini...”

Oey Kang tersenyum simpul.

“Dia adalah Cian bin mo-ong bukan?”

Mulut orang ini manis namun tajam menusuk. Liciknya bukan main. Tampangnya selalu tersenyum dan ramah. Kalau orang-orang yang hadir bukan tokoh-tokoh yang sudah berpengalaman, pasti akan termakan rayuan manisnya.

Tan Ki tertawa sumbang.

“Aku memang Cian bin mo-ong. Tampaknya pandangan Saudara cukup tajam.” katanya tenang.

Wajah Oey Kang agak berubah mendengar ucapan ini, tetapi dalam sekejap mata sudah normal kembali.

“Kau ikutlah denganku!” sahutnya.

Nada suaranya datar, tetapi mengandung kekuatan yang tidak terkirakan. Membuat orang yang mendengarnya ragu-ragu mengambil keputusan. Tan Ki sendiri sampai tertegun.

Tiba-tiba terdengar bentakan Liu Seng... “Kembalikan putriku!”

Terdengar suara Trang!!!

Sebuah serangan dilancarkan. Oey Kang tersenyum simpul.

“Segala macam kutu busuk juga berani banyak lagak!” pada saat berbicara, tidak terlihat bagaimana tubuhnya bergerak, tiba-tiba terdengar Liu Seng menjerit, tubuhnya sempoyongan dan kakinya mundur satu langkah. Disusui dengan suara dentingan, pedangnya pun terjatuh di atas tanah.

Jurus yang ampuh dan ajaib, kecepatannya membuat orang tidak sempat melihat bagaimana cara dia melakukannya.

Jurus yang dilancarkan oleh Oey Kang ini membuat para hadirin yang melihatnya menjadi terperanjat dan sekaligus marah. Tetapi tidak ada seorang pun yang berani mengambil tindakan apa-apa. Dia telah membuat orang-orang itu ciut nyalinya. Oey Kang tertawa lebar. “Siapa lagi yang merasa tidak puas?” tanyanya angkuh.

Matanya beredar, wajah para hadirin menunjukkan kegusaran hati mereka, tetapi tidak ada seorangpun yang berani untuk menyambut tantangan Oey Kang. Orang itu kembali tersenyum simpul.

“Baiklah, kalau begitu aku akan membawa pergi si Cian bin mo-ong ini, tampaknya kalian tidak ada yang merasa keberatan.”

Kemarahan di hati Tan Ki hampir meledak. Begitu jengkelnya sampai sepasang matanya mendelik lebar, rambutnya berjingkrakan ke atas dan baru saja dia berniat menerjang ke depan untuk mengadu jiwa, tiba-tiba dia dicekal erat-erat oleh Kok Hua-hong. Akhirnya dia menarik nafas panjang, dan dari kedua matanya mengalir air mata seorang pendekar.

Padahal dia juga tahu sampai di mana ketinggian ilmu silat Oey Kang, hanya dengan sebuah telunjuknya saja dia sanggup membunuh Liu Seng. Sedangkan kematian tetap tidak dapat menyelamatkan putrinya.

Tan Ki melihat gadis pujaannya dibopong oleh Oey Kang. Meskipun dia tidak bisa menunjukkan reaksi apa-apa, tetapi hatinya terasa perih. Kenyataan yang terpampang di depan mata, hanya membawa kerugian bagi dirinya. Kemungkinan yang paling baik adalah mengikuti Oey Kang. Meskipun hal ini agak menjatuhkan pamornya, tapi dalam keadaan terdesak, dia tidak mempunyai pilihan yang lain. Oleh karena itu dia menahan gejolak hatinya dan tersenyum-senyum.

“Kalau begitu aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu.” perlahan-lahan dia melangkah menuju ambang jendela.

Liu Seng yang melihat mereka akan pergi, hatinya menjadi panik.

“Jangan pergi!” bentaknya keras.

Terdengar suara hembusan angin dan sebuah serangan dihantamkan ke depan. Kekuatan yang terkandung dalam serangannya merupakan luapan emosi. Oleh karena itu terselip kekejian yang hebat.

Tan Ki tertawa sumbang.

“Biar aku yang menjajal dirimu kali ini!” baru saja ucapannya selesai, dia segera mengulurkan tangan kanannya menyambut serangan Liu Seng.

Perlu diketahui bahwa ilmu silat Tan Ki merupakan hasil curiannya. Dia tidak pernah mempunyai guru yang membimbingnya. Oleh karena itu, semua ilmu silat yang dikuasainya hanya berdasarkan perkiraannya saja. Demikian pula tenaga dalamnya. Keseluruhannya merupakan pelajaran yang dipaksakan. Begitu serangannya dilancarkan, dia tidak bisa mengira-ngira seberapa banyak tenaga yang harus digunakannya. Itulah sebabnya serangan anak muda itu selalu terlihat keji karena mengandung tenaga yang sepenuhnya. Tenaga dalamnya bagai air yang meluap tanpa dapat dibendung. Terdengar suara beradunya pukulan yang keras sekali. Seluruh ruangan bahkan ikut bergetar. Tubuh merekapun terhuyung-huyung. Wajah menjadi merah padam. Tiba-tiba terdengar Liu Seng mengeluarkan suara jeritan, kakinya limbung, dan tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia tergetar mundur tiga langkah.

Habislah sudah! Dia sudah kalah! Nama besar yang dipupuk Liu Seng selama ini goyah bersamaan dengan langkah kakinya yang tergetar mundur.

Putri kesayangannya diculik orang, nama baiknya hancur, dalam pukulan bathin yang bertubi-tubi itu, dia meraung sekeras-kerasnya dan jatuh tidak sadarkan diri.

Perubahan yang mendadak ini berlangsungnya terlalu cepat. Begitu paniknya para hadirin sampai kalang kabut dan tidak tahu apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Telinga mereka menangkap suara tawa Oey Kang yang terbahak-bahak.

“Mari kita pergi!” tubuhnya berkelebat dan melayang keluar menerobos jendela.

Kemudian, terlihat Tan Ki segera menyusul di belakangnya. Tidak ada seorangpun yang menghalangi. Nama besar Oey Kang yang menggemparkan dunia Kangouw, kehebatan tenaga dalam Tan Ki, membuat para hadirin jadi terpana dan membiarkan mereka pergi begitu saja.

Entah mengapa, Cianpwe Bulim yang dihormati setiap orang, yakni Yuan Kong Taisu masih belum menampakkan diri lagi sejak mengejar Tan Ki.

Sementara itu, Tan Ki terus mengikuti belakang Oey Kang. Mereka meninggalkan penginapan tersebut dengan terus berlari kencang. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah mencapai jarak kurang lebih enam tujuh puluh li.

Sembari berlari, otak Tan Ki terus berputar. Bagaimana caranya menolong Mei Ling? Karena hatinya digelayuti masalah dan lagipula ilmu Oey Kang memang jauh lebih tinggi daripadanya, lambat laun jarak antara kedua orang itu semakin lama semakin jauh.

Tiba-tiba terlihat Oey Kang menghentikan langkah kakinya pada sebuah padang rumput dan mendongakkan kepalanya seakan sedang merenungkan sesuatu. Tan Ki juga diam tidak bersuara. Hatinya justru lagi memecahkan persoalan yang membingungkan...

Beberapa hari yang lalu, Oey Kang membawa pergi Ciu Cang Po, entah apa tujuannya? Beberapa hari kemudian, yakni saat ini, Oey Kang juga menculik gadis pujaannya bahkan menolong dirinya. Mungkinkah di balik semua ini juga terselip rencana yang licik?

Dua pertanyaan ini terus berputaran di benaknya. Tetapi dia tetap tidak sanggup memberi jawaban yang memuaskan kepada dirinya sendiri. Tetapi hati kecilnya berkata, bahwa tindakan Sam-jiu San Tian-sin ini pasti tidak mengandung niat yang baik!

Dalam keadaan merenung, tiba-tiba terdengar suara tawa Oey Kang.

"Saudara mengaku sebagai Cian bin mo-ong, apakah ada bukti yang dapat dipercaya?"

"Kalau kau tidak percaya, aku juga tidak dapat berbuat apa-apa." sahut Tan Ki.

Setidaknya anak muda ini sudah mempunyai cukup banyak pengalaman. Sebelum mengetahui tujuan lawannya, dia tidak ingin berterus terang tentang dirinya. Sembari berbicara, dia mengeluarkan obat penyembuh luka dan mengobati bagian atas pahanya yang tersayat pedang Liu Seng.

Terdengar kembali suara tawa Oey Kang yang lepas.

"Baik, pokoknya aku mempercayaimu. Mulai hari ini, kau diangkat sebagai Koanke (semacam kepala pelayan) di Pek To San (Gunung Unta Putih) sebagai salah satu pembantu yang paling kuandalkan. Tetapi, kau jangan mencoba-coba mengandung maksud lain terhadapku! Soal membereskan para pengkhianat, aku mempunyai keahlian tersendiri." ujarnya kemudian.

Tan Ki menjadi tertegun.

"Apa yang kau katakan?"

Oey Kang tertawa lebar.

“Apakah kau masih belum jelas? Aku bilang mulai hari ini, aku menerima kau sebagai Koanke, guna membantu menyelesaikan berbagai urusan.”

Sekali lagi Tan Ki tertegun. Tiba-tiba dia tersadar dan memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Urusan seperti ini, seharusnya atas persetujuan kedua belah pihak. Sama sekali tidak boleh dipaksakan. Lagipula, siapa memangnya Cian bin mo-ong, mana sudi ia memangku jabatan serendah itu?”

Lambat laun wajah Oey Kang berubah kelam. Tetapi dalam waktu yang singkat sudah pulih kembali. Isi hati orang ini sungguh sulit diterka, perubahan mimik wajahnya terjadi demikian cepat. Sejenak kemudian dia sudah tersenyum kembali.

“Kau tidak boleh terlalu keras kepala. Pertimbangkan dengan kepala dingin. Biar bagaimana aku tidak akan merugikan dirimu.”

Selesai berkata, sepasang matanya mengeluarkan sinar yang tajam dan menatap lekat-lekat kepada Tan Ki. Dia seakan sedang menunggu jawaban dari anak muda itu.

BAGIAN XII

Tiba-tiba, Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat.

“Urusan ini sulit diterima!” katanya dengan nada berat.

“Apakah kau demikian kukuh?”

Tan Ki tertawa dingin.

“Meskipun Cayhe juga termasuk orang jahat, dan belum bisa membedakan antara kemuliaan dan kebathilan...”

Oey Kang tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berkata lebih lanjut, dia langsung menukas dengan suara membentak...

“Aku tidak percaya kau tidak menurut pada kata-kataku!”

Tan Ki tersenyum datar. Baru saja dia ingin membantah, tiba-tiba dadanya terasa sesak. Nafasnya sulit, serangkum tenaga yang dahsyat telah menerpa ke arahnya.

Oey Kang dijuluki Sam-jiu San Tian-sin. Bukan saja ilmu senjata rahasianya mempunyai keistimewaan tersendiri, dalam hal ilmu silat pun ia lihai bukan main. Cara melancarkan serangannya kali ini, cepat bagai kilat dan kekuatannya hebat sekali.

Serangan yang mendadak ini membuat Tan Ki terkejut setengah mati. Pundaknya dimiringkan dan ia melesat keluar dari samping. Gerakan tubuh yang cepat serta aneh, membuat Oey Kang yang melihatnya jadi termangu-mangu. Bagaimanapun dia mendapat sebutan sebagai Raja Iblis nomor satu di dunia Kangouw saat ini, sampai di mana

tingginya ilmu silat yang dimiliki dapat dibayangkan. Hanya dengan satu gerakan yang aneh, Tan Ki berhasil menghindarkan diri dari serangannya, bagaimana dia tidak menjadi terkejut dan tertegun melihatnya?

Oleh karena itu, dia segera memperdengarkan suara tawa yang mengandung kemarahan.

“Coba sambut sekali lagi seranganku ini!” Hembusan angin dari telapak tangannya segera terpancar keluar, diiringi dengan suara bentakan, gulungan angin tersebut melanda seperti gelombang ombak yang besar.

Hati Tan Ki terperanjat melihatnya. Dia merasa hantaman telapak tangan lawan mengandung tenaga yang dahsyat sekali. Tampaknya bahkan lebih hebat dari tenaga dalam yang dimiliki oleh si pengemis sakti Cian Cong. Untuk sesaat dia tidak berani menyambut dengan kekerasan. Tubuhnya bersalto di udara kemudian mencelat ke belakang dan melesat keluar dari serangan Oey Kang.

Menghindari serangan dengan cara seperti tadi, dilakukannya dengan kecepatan kilat. Tiba-tiba terdengar Oey Kang tertawa dingin, tubuhnya menggeser ke samping kemudian bagai harimau yang mengamuk dia menerjang ke depan.

Tubuh Tan Ki baru mendarat ke tanah, belum lagi dia melihat jelas pemandangan di hadapannya, ia terkejut sekali ketika dia merasakan ada serangkum angin kencang yang menerjang dari depan, tiba-tiba pundaknya terasa seperti kesemutan dan orangnya pun segera terkulai di atas tanah dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Waktu terus merayap, entah berapa lama sudah berlalu, perlahan-lahan dia siuman dari tidurnya yang panjang dan membuka matanya seketika. Begitu dia memusatkan perhatiannya, tempat di mana dia berada adalah sebuah kamar yang besar. Meja dan kursinya terbuat dari batu kumala. Terdapat juga beberapa guci antik sebagai hiasan. Meskipun hanya beberapa macam barang yang ada di dalamnya, tetapi menimbulkan kesan nyaman dan enak dipandang.

Setelah memperhatikan sekelilingnya beberapa saat, diam-diam Tan Ki merasa heran.

“Tempat apakah ini?” tanyanya dalam hati.

Tiba-tiba dia teringat bahwa dirinya terkena totokan Oey Kang tadi sehingga tidak sadarkan diri. Mengapa sekarang dia bisa berada di tempat ini? Perasaan herannya semakin terbangkit. Tanpa dapat menahan rasa ingin tahunya, dia langsung memberontak dan melonjak turun dari tempat tidur. Namun dia merasa hawa murninya bagai tersumbat. Sedikitpun tenaga dalam tidak sanggup ia kerahkan. Tentu saja dia terkejut setengah mati.

Semacam ingatan lantas lewat di benaknya. Tanpa sadar dia menarik nafas panjang.

“Rupanya aku sudah terperangkap oleh Oey Kang. Entah obat apa yang dicekoka-nnya padaku, sehingga membuat seluruh tenagaku lenyap dan tubuh terasa lemas seperti ini. Tampaknya kali ini, riwayatku akan tamat...” keluhnya seorang diri.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara langkah kaki yang mendatangi. Otomatis lamunannya jadi tersentak. Dia mendongakkan kepalanya memandang, seorang nenek tua

bertubuh kurus dan berwajah jelek masuk ke dalam kamar dengan sebuah nampan di tangan. Tan Ki terkejut sekali, tanpa sadar dia berseru...

“Locianpwe, mengapa kau juga bisa berada di tempat ini?”

Rupanya nenek tua yang kurus dan rambutnya sudah penuh uban itu bukan lain daripada guru Mei Ling, Ciu Cang Po. Tampak wajahnya datar sekali, mimik mukanya kaku, seakan tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Tan Ki. Langkah kakinya seperti dihitung, setindak demi setindak dia maju dan berhenti di depan anak muda itu.

“Makanlah.” dia meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja kemudian membalikkan tubuhnya dengan perlahan-lahan keluar dari kamar tersebut.

Gerakannya aneh sekali seperti sudah kehilangan kelincihannya di waktu lalu. Keadaannya sekarang lebih mirip mayat hidup. Wajahnya tidak memperlihatkan perasaan apa-apa seperti pikirannya telah menjadi kebal dan kehilangan kesadarannya. Hati Tan Ki menjadi panik. “Harap Locianpwe tunggu sebentar. Entah mengapa tubuhku kehilangan tenaga sama sekali. Kalau tidak bisa bergerak, bagaimana aku bisa makan?” teriaknya gugup.

Ciu Cang Po tetap seperti orang yang indera pendengarannya kurang beres. Tanpa memperdulikan Tan Ki, dia langsung keluar dari kamar kemudian membelok dan hilang dari pandangan.

Begitu paniknya Tan Ki sampai digigitnya bibir sendiri berulang kali. Lalu tampak dia menarik nafas panjang.

“Bagaimana baiknya? Ingin mendapat sedikit keterangan darinya saja tidak mungkin.” gumamnya seorang diri.

Dia merasa perutnya mengeluarkan suara seperti air yang beriak-riak. Haus dan lapar menyiksanya. Dengan mata terbelalak dia menatap ke arah nampan. Tampangnya seperti orang yang tidak berdaya. Bau harum nasi dan daging terpancar keluar dari kotak makanan yang ada di atas nampan. Keharuman yang menusuk dan hanya dapat ditatap itu membuat perutnya semakin keroncongan, hampir-hampir saja dia jatuh pingsan kembali saking laparnya.

Diam-diam dia menghembuskan nafas panjang. Dia berusaha untuk mengalihkan pikirannya.

“Kalau tidak salah, di atas genting Cui Sian Lau, Ciu Cang Po terkena pukulan si pengemis sakti Cian Cong sehingga terluka parah. Kemudian dia dibawa oleh Oey Kang... ah, jangan-jangan tempat ini merupakan kediaman iblis itu? Mungkinkah dia telah mencekoki semacam obat kepada Ciu Cang Po yang mana dapat membuat kesadarannya jadi hilang?”

Pikirannya tergerak, semakin direnungkan rasanya dugaan itu semakin benar. Saat itu juga seluruh tubuhnya dibasahi oleh keringat dingin. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Oey Kang terhadapnya. Kalau caranya sama seperti Ciu Cang Po, yakni meminumkan sejenis obat yang dapat merubahnya seperti orang-orangan yang kaku, yang tidak mempunyai perasaan maupun pikiran sama sekali, maka seumur hidup ia akan sama saja berada dalam alam antara manusia dan setan, selamanya tidak akan muncul

dari laut penderitaan...

Berpikir sampai di sini, hatinya semakin takut dan terkesiap. Saking paniknya, ingin rasanya menegakkan badannya dan kabur dari tempat itu. Tapi keempat anggota tubuhnya tetap tidak mau diajak bekerja sama. Tanpa sadar, lagi-lagi dia menarik nafas panjang. Akhirnya dia memejamkan mata dan tidak mau berpikir lebih lanjut lagi.

Setelah agak tenang, pikirannya malah menjadi peka. Diam-diam dia menghapuskan ilmu pernafasan yang terdapat dalam kitab yang diambilnya dari kuburan para ketua Ti Ciang Pang. Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, tiba-tiba dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan menggumam seorang diri...

"Sayang sekali aku tidak pernah mempelajari ilmu Lwe Kang yang benar. Kalau tidak, ilmu pernafasan dan cara menghimpun hawa murni tingkat tinggi yang ada dalam kitab itu pasti bisa membantu aku menembus urat darah dan menyembuhkan..."

Belum lagi kata-katanya selesai, kembali telinganya menangkap suara langkah kaki orang yang menuju ke arahnya. Dia mengira tentunya Ciu Cang Po yang balik kembali, dengan kesal dia memalingkan wajahnya dan tidak mau melirik sedikitpun.

Tiba-tiba dia mendengar suara ratapan serta tangisan.

"Adik..."

Seiring angin yang berhembus, tercium bau yang harum. Sesosok tubuh perempuan tahu-tahu telah menelungkup di atas dadanya dan menangis tersedu-sedu.

Pertama-tama Tan Ki tertegun, dia merasa heran, ketika dia melihat jelas siap perempuan itu, rasa tertegunnya berubah menjadi terkejut. Tanpa sadar dia berseru...

"Mengapa kau juga datang ke sini?"

Begitu melihat Tan Ki, hati perempuan itu langsung diserang oleh kegembiraan yang meluap-luap. Rasa sedih dan gundahnya selama beberapa hari, bagai terlampias keluar dalam waktu seketika. Tentu saja dia tidak mendengar jelas ucapan Tan Ki.

Anak muda itu menarik nafas panjang-panjang. Dia memaksakan diri untuk mengangkat sebelah lengannya dan menggenggam pergelangan tangan perempuan itu.

"Cici, jangan menangis lagi. Urusan apapun sulit dibereskan dengan deraian air mata saja." katanya menghibur.

Setelah menangis beberapa saat, perempuan itu mendongakkan wajahnya yang masih basah dengan air mata.

"Apakah kau tidak membenci aku? Kau tidak kesal karena aku mengingkari janjiku sendiri? Lagipula pada waktu itu aku tidak tahu bahwa orang itu adalah dirimu, sehingga menggunakan cara yang begitu rendah yakni ilmu tarian iblis dan membuat dirimu terluka..."

Tan Ki tidak membiarkan dia melanjutkan kata-katanya. Dia segera menukas.

“Urusan yang sudah lewat tidak perlu dibicarakan lagi. Apakah kau tahu tempat apa ini?”

Rupanya, perempuan yang baru saja masuk itu tidak lain daripada Siau Yau Sian-li Liang Fu Yong yang membuat Tan Ki hampir kehabisan akal membimbingnya ke jalan yang benar.

Tampak Liang Fu Yong tertawa getir.

“Seluruh gedung ini merupakan villa kepunyaan Sam-jiu San Tian-sin Oey Kang.”

“Mengapa kau juga berada di sini?”

Pertanyaan ini membuat Liang Fu Yong tertegun. Hari itu, di bawah paksaan Oey Kang dan demi keselamatan Tan Ki, mau tidak mau dia terpaksa ikut dengan iblis tersebut. Siapa kira, meskipun usia orang ini sudah di atas lima puluh tahun tetapi gairahnya masih berkobar-kobar. Yang diinginkannya, justru tubuh perempuan itu.

Di hadapan Tan Ki, mana berani dia mengucapkan kata-kata ini. Hatinya merasa hina dan malu bukan kepalang. Meskipun tekadnya sudah bulat untuk berubah dan tidak pernah mengabdikan permintaan iblis tersebut, tetapi dia justru menerima banyak hinaan. Oleh karena itu, begitu bertemu dengan Tan Ki, dia langsung mencurahkan segala keperihan hatinya dalam bentuk tangisan.

Hukum karma memang ada. Seakan semuanya merupakan takdir dari Yang Kuasa. Kalau dulu dia sering memaksakan kehendaknya agar orang lain memberi kepuasan sesaat kepadanya, siapa yang berani membangkang, pokoknya mati. Sekarang, dia diperlakukan seperti itu juga...

Hal ini merupakan hukum karma yang akibatnya terasa langsung.

Tan Ki melihat dia termenung-menung tanpa memberikan jawaban untuk sekian lama, dia segera menduga bahwa perempuan itu mempunyai kesulitan yang tidak dapat diutarakan. Oleh karena itu Tan Ki segera tersenyum simpul.

“Kalau begitu kau juga diculik ke mari?”

Liang Fu Yong menganggukkan kepalanya sambil tertawa getir.

“Mengapa tidak berusaha untuk melarikan diri? Berdiam di sini sama saja menunggu kematian di sarang harimau.” kata Tan Ki kembali.

Tampak Liang Fu Yong tertawa sumbang.

“Urusan ini kalau dibicarakan memang mudah. Karena ada sesuatu yang diinginkan Oey Kang dari diriku, maka aku diberi kebebasan. Tidak terkekang sedikitpun. Tetapi begitu melangkah keluar dari beberapa bangunan ini, setiap saat dan setiap waktu alat rahasia yang dipasang akan bergerak atau kita akan terperangkap dalam barisannya yang aneh. Lagipula, ketiga puluh enam jen-deral langit yang merupakan bawahan Oey Kang, setiap orangnya mempunyai kepandaian masing-masing yang istimewa...” tiba-tiba Liang Fu

Yong merasa, apabila kata-katanya diteruskan, tetap saja ia tidak bisa merubah keadaannya, oleh karena itu dia segera mengubah bahan pembicaraan sambil tersenyum simpul.

“Tadi mulutmu seperti sedang mengha-palkan pelajaran, apakah kau sedang memikirkan dirimu yang belum pernah mempelajari Lwe Kang sehingga merasa putus asa?”

“Betul...”

Liang Fu Yong tertawa lebar.

“Bagus sekali. Ilmu Lwe Kang maupun pernafasan, Cici pernah belajar sedikit. Di mana letak kesulitannya, sekarang boleh kau utarakan. Coba lihat apakah aku dapat mencernakan artinya.”

Tampang Tan Ki menjadi penuh semangat. Hampir saja dia melonjak bangun. Urusan ini sudah lama menggelayuti hatinya dan tidak berhasil mendapat pemecahannya. Tetapi karena dirinya telah dikenal sebagai Cian bin mo-ong yang telah menggemparkan dunia persilatan, dia tidak berani meminta petunjuk dari golongan lurus. Oleh karena itu, selama ini dia hanya menghapal mati ilmu tersebut dan tidak tahu cara penggunaannya.

Tan Ki menundukkan kepalanya dan berpikir sejenak.

“Apa yang disebut dengan Su-siang (Empat Persamaan)?”

Hati Liang Fu Yong menjadi terkejut mendengar pertanyaannya.

“Masa pelajaran serendah ini kau juga tidak paham?”

Wajah Tan Ki yang tampan jadi merah padam. Dia menyahut dengan tersipu-sipu.

“Ilmu silatku keseluruhannya merupakan hasil dari belajar sendiri. Tidak ada guru yang mewariskan. Tentu saja aku jadi tidak mengerti.”

Liang Fu Yong tersenyum.

“Tidak heran kau tidak bisa menolak daya tarik dari ilmu tarian iblisku.” dia merandek sejenak. Tiba-tiba ia teringat kejadian tempo hari. Tanpa dapat ditahan lagi wajahnya jadi merah padam. Rasa malunya semakin bertambah. Setelah terdiam agak lama, perlahan-lahan dia menggigit bibirnya sendiri dan melanjutkan kembali. “Renungan terpusat, cinta kasih diabaikan, tubuh kosong hawa murni terhimpun, hati mati jiwa hidup, Yang bangkit Im tenggelam. Itu yang disebut sebagai ‘Empat Persamaan’.

Hal ini berarti ketika kau duduk bersila dan bersemedi, tubuh harus dilemaskan agar hawa murni berjalan dengan lancar. Pikiran tidak boleh melayang-layang, jiwa tidak boleh terbawa emosi.”

Pada dasarnya Tan Ki adalah seorang pemuda yang mempunyai bakat tinggi. Kecerdasannya melebihi orang lain. Kalau tidak, dengan menyembunyikan diri selama sepuluh tahun, mana mungkin dia bisa mempelajari sendiri keenam puluh empat kitab yang ditemukannya bahkan kemudian dapat dimanfaatkan untuk menghadapi musuh.

Mendengar penjelasan dari Liang Fu Yong, dia langsung hapal di luar kepala. Menanti sampai keterangannya usai, dia langsung bertanya lagi...

“Cici, apa artinya menyembunyikan di dalam perahu?”

“Badan perahu mempunyai bobot yang berat. Kalau berada di atas air, gerakannya jadi lancar, tetapi mudah terbakar api. Hal ini berarti gerakan harus lancar bagai perahu dalam air tetapi hati tidak boleh mudah terbakar. Dalam keadaan yang tenang, latihan baru bisa berhasil dan ibarat kata tubuh kita mempunyai bobot yang berat ibarat perahu itu sendiri.”

Sembari mendengar keterangan Liang Fu Yong, bibir Tan Ki terus mengembangkan senyuman dengan kepala terangguk-angguk. Perasaan hatinya demikian terharu sehingga tangannya yang mencekal pergelangan tangan Liang Fu Yong pun terus bergetar. Dia sendiri sadar bahwa ilmu yang dipelajarinya ibarat masakan kekurangan bumbu. Dia tidak bisa mengimbangi tenaga dalamnya dengan baik. Hal ini karena dia belum pernah mendapat bimbingan seorang ahli. Dia juga tidak paham cara menggunakan daya im untuk menambal tenaga yang-nya yang mana merupakan pelajaran tingkat tertinggi dalam ilmu silat. Meskipun dia sudah hapal luar kepala kitab yang ditemukannya, tapi tanpa adanya pengarahan dari seorang guru, dia pun tidak mempunyai kesempatan untuk melatihnya.

Saat ini, lewat penjelasan Liang Fu Yong, kesadarannya menjadi terbangun. Tanpa dapat ditahan lagi, bibirnya terus tersenyum. Otaknya bagai disengat aliran listrik, banyak bagian yang tadinya kurang paham menjadi terang seketika. Begitu terharunya Tan Ki sampai air matanya menetes dengan deras.

Liang Fu Yong mengeluarkan sapu tangan dari saku pakaiannya. Dengan penuh perhatian, dia mengusap air mata yang membasahi pipi pemuda tersebut.

“Tidak ada hujan tidak ada angin malah menangis, memangnya tidak takut menjadi bahan tertawaan kalau sampai ada yang melihatnya.”

Dengan rasa haru Tan Ki menyahut...

“Cici, kunci pelajaran Lwe Kang dan pernafasan ini mempunyai kaitan yang erat dengan diriku. Aku ingin menggunakannya untuk membalaskan dendam ayahku. Aku... aku... terlalu bahagia.”

Jari jemari Liang Fu Yong yang lentik segera menutup mulutnya dengan lembut. Dia mencegah Tan Ki berkata lebih lanjut. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang manis.

“Aku tahu kau pasti ingin mengungkit segala budi, kasih, membuat orang yang mendengarnya menjadi salah tingkah. Lebih baik kau hemat saja tenagamu itu.” berkata sampai di sini, dia langsung teringat keadaannya sendiri yang terkenal jalang dan rendah. Bahkan keadaan yang memalukan inilah yang membuat dirinya menjadi terkenal. Mana berani dia mengharap cinta kasih dari adiknya, Tan Ki?

Berpikir sampai di sini, segulungan perasaan yang pedih segera menyelimuti hatinya. Tanpa dapat ditahan lagi, air mata kepiluan mengalir dengan deras. Dengan tersendat-sendat dia melanjutkan kata-katanya...

“Cici juga tidak mengharapkan balasan darimu. Asal di sanubarimu masih terselip bayangan Cici, hati ini sudah puas sekali...”

Melihat Liang Fu Yong tiba-tiba menangis dengan terisak-isak dan sebelumnya tertawa senang, dia malah menjadi kalang kabut. Dengan termangu-mangu Tan Ki memandangnya lekat-lekat. Dia tidak berani mengajukan pertanyaan apapun.

Setelah puas menangis, kesedihan hati Liang Fu Yong bagai sudah terlampias semua. Dia mengusap sisa air matanya sambil tersenyum.

“Adik, kalau kau masih mempunyai kesulitan lain yang belum kau mengerti, cepat katakan. Jangan sampai...”

Belum lagi perkataannya selesai, tiba-tiba telinga mereka menangkap suara tertawa yang panjang. Keduanya jadi terkejut setengah mati. Mereka segera memalingkan wajahnya. Entah sejak kapan, di depan pintu sudah berdiri Sam-jiu San Tian-sin Oey Kang.

Ilmu orang ini sudah mencapai taraf tertinggi. Gerakan tubuhnya bagai hembusan angin. Kedatangannya tidak menimbulkan suara sedikitpun. Meskipun ilmu Tan Ki sendiri sudah termasuk lumayan dan indera pendengarannya sangat tajam, dia juga tidak tahu kapan orang ini muncul di kamar tersebut.

Terdengar Oey Kang tertawa terbahakbahak. Dia melangkahkan kakinya masuk ke dalam.

“Rupanya kalian sudah saling mengenal. Hal ini malah kebetulan, aku tidak mengakukan lidahku ini untuk memperkenalkan kalian.” katanya sambil cengar-cengir.

Pertama kali dia melihat Tan Ki, yakni ketika dia membawa pergi Liang Fu Yong. Namun saat itu Tan Ki merias dirinya menjadi laki-laki setengah baya. Sekarang Tan Ki sudah kembali pada wajah aslinya. Oleh karena itu, dia tidak mengetahui bahwa kedua orang yang pernah ditemuinya itu merupakan orang yang sama.

Tan Ki tertawa dingin. Baru saja dia ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba dia melihat tubuh Liang Fu Yong bergetaran, mimik wajahnya menyiratkan perasaan takut yang dalam. Kepalanya tertunduk, tangannya terkulai. Bahkan bernafaspun tidak berani kuat-kuat. Tampaknya dia takut sekali melihat orang ini. Hati Tan Ki merasa heran bukan kepalang, kata-kata yang tadinya sudah siap dilontarkan jadi tertelan kembali. Dengan wajah datar dia melihat perkembangan yang akan dihadapi.

Begitu matanya beralih, tiba-tiba wajah Oey Kang berubah garang. Suaranya pun dingin sekali.

“Untuk apa kau berdiri di situ? Barusan aku membawa seseorang, sekarang ada di ruangan sebelah. Cepat ke sana dan layani dia!” bentaknya dengan suara keras.

Mendengar ucapannya, wajah Liang Fu Yong berubah hebat. Hawa amarahnya hampir meledak, tetapi dia seperti teringat akan sesuatu hal, sehingga hatinya menjadi bimbang. Kemudian dia mengangkat kepalanya perlahan-lahan dan melirik ke arah Tan Ki. Dengan perasaan berat dia melangkahkan kakinya keluar dari kamar itu.

Lirikan mata menjelang kepergiannya seakan mewakili ribuan kata-kata yang ingin diucapkan. Juga tersirat cinta kasihnya yang dalam. Semuanya tertera jelas dalam sinar matanya. Tan Ki sendiri seakan menemukan sesuatu rahasia dengan tidak diduga-duga. Hatinya bergetar, nyeri dan ngilu. Tanpa sadar, dia memperhatikan bayangan punggung Liang Fu Yong dengan termangu-mangu. Rasanya dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hati perempuan itu, tetapi kata-kata yang sudah sampai di ujung lidah, akhirnya ditariknya kembali.

Bayangan tubuh berkelebat, sesosok bayangan yang mengenaskan menghilang di balik pintu. Oey Kang menunggu sampai Liang Fu Yong pergi jauh, lalu bibirnya pun mengembangkan seulas senyuman yang licik.

“Bagaimana? Apakah kau sudah merubah keputusanmu?”

Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat.

“Kalau kau mengharapkan aku menuruti kemauanmu, maka kau sedang bermimpi.” sahutnya dengan nada penuh kebencian.

Oey Kang tertawa dingin.

“Sungguh kata-kata yang congkak. Kau sudah menelan pil pembuyar hawa murni milikku, seluruh tenaga dalammu lenyap. Kalau suatu hari kau tidak minum obat penawarnya, berarti satu hari kau kehilangan kebebasanmu. Walaupun dua tokoh sakti di dunia ini bergabung, mereka juga belum tentu dapat menyembuhkan dirimu. Kecuali kalau kau membuka mulut memohon kepadaku. Tetapi kalau ditilik dari adatmu, mungkin kau lebih suka menerima penderitaan ini. Tiga atau lima hari kemudian, aku akan menjengukmu kembali. Pertimbangkanlah baik-baik.” selesai berkata, dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak. Tanpa menunggu jawaban dari Tan Ki, dia langsung membalikkan tubuhnya dan meninggalkan kamar tersebut. Saking jengkelnya, sepasang mata Tan Ki sampai mendelik lebar-lebar kemudian membuka mulut mencaci maki.

Hari lambat laun mulai menggelap. Ruangan itu tidak mempunyai penerangan setitikpun. Sekitar sunyi senyap, tidak tampak bayangan seorangpun. Tanpa sadar Tan Ki menarik nafas panjang. Berulang kali dia menyalahkan nasib yang seakan mempermainkannya.

Di benaknya terlintas sebuah ingatan. Tiba-tiba penjelasan Liang Fu Yong tentang kunci ilmu pernafasan dan Lwe Kang terngiang kembali di telinga. Timbul secercah harapan dalam hatinya.

“Penjelasan ini berisi ilmu tingkat tinggi dari kitab yang kutemukan. Mengapa aku tidak mencobanya? Siapa tahu di dalam kesalahan malah terselip kebenaran yang mana dapat menyembuhkan penyakit aneh yang reaksinya lambat ini?” katanya kepada diri sendiri.

Dengan membawa pikiran demikian, cepat-cepat dikosongkannya pikiran dan ia me-mejamkan mata untuk berlatih. Begitu perasaannya tenang, indera mata maupun pendengarannya menjadi tajam. Entah kapan, tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa cekikikan yang terpancar sayup-sayup dari ruangan sebelah.

Setelah didengarkan dengan seksama, Tan Ki segera tahu bahwa suara tawa tadi berasal dari ruangan sebelah kiri. Jumlahnya tidak lebih dari dua orang. Untuk sesaat dia jadi tertegun. Dia merasa suara itu tidak asing dalam pendengarannya, tetapi dalam keadaan panik, dia malah tidak dapat mengingatnya kembali.

Sementara hatinya masih terkejut dan terpana, tiba-tiba dia mendengar Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

“Moay Moay, setelah sampai di tempat seperti ini, kau masih mempunyai kegembiraan?”

Dari ruangan sebelah kiri sayup-sayup terdengar suara tawa yang merdu, disusul dengan suara sahutan seorang gadis.

“Ketika paman berpakaian hijau itu membawa aku ke mari, memang aku merasa agak takut. Kemudian dia mengatakan bahwa tempat ini bagai istana, di dalamnya banyak permata serta taman yang indah-indah. Pokoknya penuh dengan pemandangan fantasi seperti istana para dewata. Dia juga mengatakan bahwa di sini banyak permainan yang aneh-aneh, maka aku tidak merasa takut lagi.”

“Kau percaya pada ucapannya?”

“Paman berpakaian hijau itu memperlakukan aku dengan lembut. Mengapa aku harus tidak percaya?”

Terdengar lagi suara helaan nafas Liang Fu Yong.

“Tidak kusangka pembawaanmu demikian polos dan menawan hati.”

Mendengar sampai di sini, Tan Ki segera tahu bahwa orang yang mereka katakan adalah Sam-jiu San Tian-sin Oey Kang.

Diam-diam dia berpikir...

‘Gadis ini sungguh lugu. Diri sendiri sudah terperangkap dalam sarang harimau, ternyata masih belum sadar. Tampaknya dia masih belum tahu bahwa Oey Kang merupakan manusia yang licik dan berhati keji’.

Nalurnya mengatakan bahwa akan terjadi bencana yang dahsyat, hal itu membuat perasaannya jadi bergidik. Hatinya tergetar, emosinya pun terbangkit, hampir saja dia tidak dapat mempertahankan diri. Dengan panik dia segera menghembuskan nafas panjang dan menghimpun hawa murninya. Setelah sibuk sekian lama, akhirnya dia berhasil menekan perasaannya yang gundah. Keadaannya menjadi normal kembali. Tetapi tubuhnya sudah dibasahi oleh keringat dingin.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, dia merasa hawa murninya kembali berjalan dengan lancar. Segulung demi gulung mengalir seluruh tubuhnya. Di dalam urat darahnya seakan terdapat sebuah selang yang mengalir kian ke mari sesuka hati. Perasaannya jadi nyaman seketika.

Entah kapan, dari ruangan sebelah kiri terdengar lagi suara si gadis...

“Betul. Ketika aku dibawa, aku mendengar sendiri dia mengatakan, berlatih ilmu Tou Li Mi-hun Toa Ceng.”

“Itu dia. Tujuannya membawa kau ke mari justru karena barisan Gadis Pengait Sukma ini. Setahu Cici, barisan ini memang kekurangan seorang anggota. Mungkin dia bermaksud menjadikan dirimu sebagai pelengkap barisan tersebut. Siapa sangka kau malah percaya penuh dengan segala omong kosongnya...”

Tampaknya gadis itu mulai mempercayai kata-kata Liang Fu Yong. Hatinya mulai di serang rasa takut. Dengan nada gugup dia berkata...

“Cici, bagaimana baiknya? Ketika aku diculiknya, meskipun ada Ciong San Suang-siu yang melihat, tetapi mereka mana tahu kalau aku terperangkap di tempat ini. Cici yang baik, kalau kau bersedia membantu, tunjukkanlah sebuah jalan keluar yang baik agar aku dapat melarikan diri dari tempat ini. Dengan demikian kau sudah berbuat kebaikan.”

Berkata sampai di sini, ruangan sebelah menjadi hening kembali. Mungkin Liang Fu Yong sedang mengasah otaknya. Lama sekali dia tidak berkata apa-apa. Keheningan yang berlangsung lama ini membuat perasaan orang menjadi tertekan.

Pada saat itu, Tan Ki yang berbaring di atas tempat tidur terkejut setengah mati. Wajahnya berubah hebat. Dia sudah mengenali suara tadi sebagai suara gadis pujaan hatinya, Liu Mei Ling.

Hatinya menjadi panik, hampir saja dia membuka suara berteriak agar mendapat perhatian dari kedua orang yang ada di ruangan sebelah. Namun karena saat itu, latihannya sedang sampai pada masa kritis, biarpun ingin berteriak, tetap saja tidak ada suara yang keluar. Saking gelisahanya, mata Tan Ki yang membelalak terasa berkunang-kunang dan tubuhnya basah oleh keringat.

Tepat pada saat itu, telinganya menangkap lagi suara Liang Fu Yong yang bertanya dengan lirih...

“Moay Moay, apakah kau masih seorang gadis yang suci?”

Pertanyaan ini diajukan, ruangan sebelahpun menjadi hening kembali. Di depan mata Tan Ki seperti muncul bayangan selembut wajah yang polos kekanak-kanakan dan sering tersenyum tersipu-sipu dengan kepala tertunduk dalam-dalam. Hampir saja dia tertawa keras-keras. Pertanyaan yang diajukan Liang Fu Yong ini rasanya terlalu bodoh? Biar bagaimanapun Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas, ketika otaknya masih berputar, tiba-tiba kesadarannya tersentak. Pertanyaan Liang Fu Yong ini tidak mungkin

tanpa sebab musabab.

Mungkin kediaman Mei Ling bagi Liang Fu Yong merupakan suatu jawaban. Terdengar dia menarik nafas panjang sekali lagi.

“Hal ini semakin mencurigakan. Barisan Gadis Pengait Sukma itu justru membutuhkan para perempuan yang sudah tidak suci lagi. Kalau kau masih perawan, kemungkinan Oey Kang akan mengambil keuntungan lebih dahulu sebelum menggunakan engkau sebagai pelengkap barisannya.”

Hati Tan Ki semakin kelam, dia semakin panik. Rasanya ia ingin dipunggunya tiba-tiba tumbuh sayap dan terbang ke samping Mei Ling agar dapat menghiburnya beberapa patah kata.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa Mei Ling yang merdu.

“Tidak mungkin. Kalau Siau Moay memilih mati daripada menuruti kehendaknya, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa.”

Liang Fu Yong menghentakkan kakinya sambil menarik nafas dalam-dalam.

“Aduh, orang sudah kebingungan setengah mati, kau masih tenang-tenang saja bahkan bicara yang bukan-bukan. Kau percaya ilmu silatmu bisa menandinginya? Kau kira bisa dengan mudah melarikan diri dari tempat ini? Orang ini tampangnya ramah hatinya licik. Dia juga pandai menggunakan ratusan macam racun. Dapat membuat orang tertipu dalam situasi apapun. Sejenis obat yang tampaknya biasa-biasa saja sudah dapat membuat pikiranmu menjadi kehilangan akal sehat dan menuruti apa saja yang dikatakan olehnya. Atau pikiran tetap sadar namun seluruh anggota tubuh tidak mempunyai tenaga sama sekali sehingga tidak dapat bergerak serta lemas...”

Baru Liang Fu Yong berkata sampai di sini, Mei Ling sudah membuka mulut dan menangis tersedu-sedu. Dia adalah seorang gadis yang lincah dan polos. Walaupun pernah mempelajari ilmu silat yang lumayan tingginya, tapi bagaimanapun dia belum melihat dunia yang luas. Nyalinya kecil, baru mendengar Liang Fu Yong mengucapkan beberapa patah kata, dia sudah begitu terkejut sehingga ketakutan setengah mati. Apalagi berpikir tentang urusan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan, apabila dia benar-benar diperkosa, bagaimana dia harus menghabiskan sisa hidupnya di kemudian hari? Semakin dibayangkan hatinya semakin takut, suara tangisnya pun semakin keras dan air matanya tercurah bagai hujan.

Tan Ki juga panik sekali sampai kening serta dahinya basah oleh keringat. Tubuhnya terbaring di atas tempat tidur, matanya mendelik menatap langit-langit kamar. Hatinya gelisah dan perih. Di benaknya seperti muncul bayangan-bayangan. Dia mulai membayangkan yang bukan-bukan. Dia seperti melihat tubuh Mei Ling yang telanjang bulat berdiri di hadapannya. Sesosok bayangan manusia berwarna hitam sedang memaksakan kehendak setan di bathinnya...

Tanpa dapat ditahan lagi, Tan Ki menguraikan air mata. Dia seperti melihat orang itu sedang memperkosa Mei Ling. Tiba-tiba dia merasa aliran darahnya seperti bergejolak dan hampir saja termuntah dari mulutnya.

Untuk sesaat tenggorokannya menjadi dingin dan matanya gelap. Nyaris dia jatuh tidak sadarkan diri. Sayup-sayup dia seakan mendengar suara ratapan Mei Ling yang menusuk hatinya dalam-dalam.

Justru ketika perasaannya gundah dan hatinya gelisah, telinganya menangkap suara langkah kaki seseorang yang menuju ke ruangan sebelah. Kemudian terdengar pula suara tawa Oey Kang yang seperti orang gila.

“Fu Yong, apakah kau sudah menasehati-nya?”

“Aih, Locianpwe sebagai seorang angkatan tua di dunia Bulim, untuk apa memaksa seorang gadis yang masih suci bersih?”

Oey Kang tertawa seram.

“Kau berani mengajari aku?”

“Tidak, tidak berani...”

Tan Ki mendengar suara sahutannya setiap kali selalu agak gemetar. Hal ini benar-benar di luar dugaannya.

‘Kalau berani membantah perbuatannya, serta bermaksud menolong Mei Ling, mengapa setelah bertemu dengan iblis ini, dia begitu ketakutan?’ pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba terdengar suara Mei Ling yang merdu...

“Biar matipun, Kouwnio tidak akan menuruti kata-katamu!”

“Moay Moay jangan menimbulkan masalah.” kata Liang Fu Yong gugup.

Suara bentakan dan gerakan kedua orang itu terdengar hampir dalam waktu yang bersamaan. Mungkin dalam hati Mei Ling timbul rasa benci sehingga dia nekat menerjang akhirnya malah ditotok oleh Oey Kang.

Justru karena hal ini pula, kemarahan dalam dada Oey Kang jadi terbangkit.

“Fu Yong, ikat dia!” teriaknya.

Liang Fu Yong panik sekali.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Oey Kang tersenyum simpul. Senyumnya tersirat keinginan hatinya yang menakutkan.

“Malam ini rembulan bersinar indah. Kau keluarlah, aku tidak memerlukan pelayananmu lagi di sini.”

Liang Fu Yong mengalihkan pandangannya. Mei Ling terkulai di atas tanah dalam keadaan tertotok, dia tidak bergerak sama sekali. Namun orangnya masih sadar. Wajahnya yang cantik tampak murung, dua bulir air mata membasahi pipinya. Kecantikannya semakin mempesona, bak bunga-bunga yang mekar di pagi hari. Tanpa dapat ditahan lagi, Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

“Usia Locianpwe sudah cukup tua, ternyata masih tidak tahu malu bisa menyimpan keinginan untuk merusak sekuntum bunga yang baru mekar...”

Liang Fu Yong sudah mendapat nasehat dari Tan Ki. Walaupun hanya beberapa hari, tetapi sudah mampu membedakan antara kebaikan dengan kejahatan. Hatinya menjadi sadar. Maka ketika mengucapkan kata-kata tadi. Suaranya terdengar tegas dan mengandung kemuliaan hatinya.

Tampaknya Oey Kang merasa sindiran Liang Fu Yong barusan benar-benar di luar dugaan. Dia jadi tertegun sekian lama kemudian membentak dengan nada marah. "Tutup mulutmu!"

Lengan kirinya terangkat, dengan gerakan secepat kilat, dia menggerakkan tangannya menggampar. Kaki Liang Fu Yong sampai goyah terkena pukulannya, dia tergetar mundur dua langkah. Pipi sebelah kirinya langsung merah membengkak dan terlihat bekas guratan telapak tangan.

Sejak dilahirkan oleh ibunya, Liang Fu Yong mana pernah ditampar orang. Kali ini mendapat pukulan Oey Kang, dia jadi tertegun beberapa saat. Hatinya terasa perih dan tanpa ditahan lagi, air matanya mengalir turun dengan deras membasahi pipinya.

Tetapi dengan keras hati dia menggertakkan giginya, dia berusaha untuk tidak mengeluarkan suara ratapan atau isak tangis sedikit juga. Malah dia memberanikan dirinya berkata.

"Adik ini masih muda. Hatinya polos dan lugu. Jiwanya masih belum mengerti kekotoran manusia yang licik seperti dirimu. Kalau kau sampai mencemarkan kesucian dirinya, bukankah berarti kau menghancurkan kebahagiaannya seumur hidup? Kalau kau memang menginginkannya, mengapa tidak mengincar diriku saja?"

"Kau kira aku tidak berani!" bentak Oey Kang. Tubuhnya berkelebat, sembari melangkahkan kaki, lengannya terulur. Sekali loncat dia langsung memeluk pinggang Liang Fu Yong yang ramping dan menatapnya lekat-lekat.

Dari sinar matanya terpancar kebuasan serta kekalapan seekor binatang yang kelaparan. Sinar itu demikian menakutkan...

Liang Fu Yong merasa hatinya tercekat, kaki tangannya menjadi dingin seketika. Hatinya sadar bahwa segelombang badai topan akan melanda dirinya. Tidak mungkin baginya untuk menghindarkan diri. Dengan panik dia memejamkan matanya erat-erat. Dua butir air mata bak mutiara justru berderai lagi pada saat seperti ini.

Mei Ling dalam keadaan tertotok, tubuhnya terasa lemas dan ngilu. Dia tidak dapat bergerak sama sekali. Matanya melibat Oey Kang memeluk Cici yang dia tidak tahu siapa namanya itu. Baru saja dia membuka mulut dengan maksud ingin mencaci maki, tiba-tiba dia melihat Oey Kang menundukkan wajahnya dan mencium Cici tersebut dengan buas. Hatinya terperanjat sekali, cepat-cepat dia memalingkan wajahnya ke tempat lain. Wajahnya mendadak menjadi panas. Dia merasa jengah sekaligus benci.

Begitu dia memalingkan wajahnya, tiba-tiba terasa serangkum angin yang kuat menerjang ke arahnya dan tahu-tahu tubuhnya sudah ditendang oleh Oey Kang sehingga menggelinding keluar dari kamar. Terdengar suara alat rahasia menimbulkan bunyi yang berderak-derak. Dua bilah pintu rahasia yang terbuat dari besi merapat perlahan-lahan.

Mei Ling jadi tergetar oleh perubahan yang mendadak ini. Untuk sesaat dia menjadi bingung tidak karuan. Ketika lambat laun dia mengerti maksud serta keinginan Oey Kang, bayangan Liang Fu Yong sudah lenyap di balik pintu besi tersebut. Tanpa dapat ditahan lagi, dia segera menangis meraung-raung.

Tiba-tiba terlihat bayangan berkelebat, Tan Ki sudah menerjang ke tempat itu. Tampak mimik wajahnya menyiratkan penderitaan yang luar biasa. Dia sama sekali tidak memperdulikan Mei Ling. Menghambur sampai di depan pintu, dia langsung mengulurkan tangannya mendorong. Jangan kata terbuka, bergeming saja tidak. Pada saat itu dia baru merasa tangannya terasa dingin. Tentu saja dia terkejut setengah mati. Sekarang dia baru melihat kalau pintu itu terbuat dari besi yang kokoh dan tebal.

Dalam waktu yang bersamaan, harapannya yang menggebu-gebu untuk menolong Liang Fu Yong hampir surut secara keseluruhan. Hidungnya terasa perih, air matanya pun berderai...

Rupanya Tan Ki berhasil menghilangkan pengaruh obat yang diberikan Oey Kang dengan ilmu pernafasan yang kuncinya diberitahukan oleh Liang Fu Yong. Mula-mula dia mengalami kesulitan. Beberapa kali dia mencoba namun tidak terlihat hasilnya. Justru pada saat itulah dia mendengar jeritan Liang

Fu Yong. Dia segera tahu sesuatu yang tidak beres sedang berlangsung, juga tidak tahu dari mana datangnya kekuatan, dia memberontak sekuatnya dan langsung menerjang keluar. Sayangnya pengaruh obat yang diberikan Oey Kang tidak hilang secara tuntas. Tenaganya hanya cukup kuat untuk berlari.

Dia tahu apa yang dilakukan oleh Liang Fu Yong adalah pengorbanan dirinya untuk menolong Mei Ling dari aib. Perbuatannya ini membuat orang menaruh hormat padanya. Tetapi memikirkan perempuan itu yang masih terkurung di dalam kamar dan apa yang akan dilakukan Oey Kang kepadanya, darah dalam tubuh Tan Ki seakan bergejolak. Hatinya terasa sedih dan sakit. Dia juga merasa kebencian memenuhi kalbunya. Meskipun Mei Ling adalah gadis pujaannya, tetapi pada saat ini dia tidak memperdulikannya lagi.

Setelah mengetahui bahwa kedua belah pintu tersebut terbuat dari bahan besi, dia tertegun sejenak, tiba-tiba dia membuka mulut dan berteriak sekeras-kerasnya."

"Cici, cici, apakah kau mendengar perka-taannku?"

Dalam keadaan panik serta sakit hati, suara teriaknya menjadi semakin keras dan nyaring, memecahkan keheningan seluruh ruangan dan bahkan bergema ke mana-mana. Setelah berteriak satu kali, suasana di dalam kamar itu tetap sunyi senyap. Tidak terdengar sahutan dari Liang Fu Yong.

Semacam firasat buruk melintas di hati kecil Tan Ki. Tanpa terasa tubuhnya jadi menggigil. Dia berteriak sekali lagi:

"Cici, jawablah... aku Tan Ki...!"

Tetap tidak ada sahutan dari dalam kamar. Tiba-tiba Mei Ling juga merasa telah terjadi sesuatu yang tidak beres, air matanya tidak tertahankan lagi. Dia menangis tersedu-sedu.

Ratapan isak tangis menambah kepedihan suasana di luar kamar. Hati Tan Ki semakin panik. Dengan kalap dia terus berteriak:

"Cici, Cici, dengarlah ucapanku! Jangan biarkan tua bangka itu menghinamu...!" nafasnya mulai tersengal-sengal. Namun dia tidak berhenti. Dia seakan takut Liang Fu

Yong tidak mendengarkan kata-katanya. “Cici, apakah kau mendengarkan kata-kataku? Cici, apakah kau dengar?”

Air mata mengiringi suara teriaknya. Dia menggerakkan sepasang kepalan tangannya dan memukuli pintu besi tersebut.

Blamm! Blamm! Blamm!

Suara gedoran itu bagai irama kepedihan yang menyayat hati Mei Ling. Pintu besi itu juga menjadi batas antara dua alam. Tan Ki menjadi kalap. Tingkah lakunya seperti orang yang tidak waras lagi. Dia terus berteriak, menggedor, meraung-raung...

“Cici, jangan biarkan tua bangka itu menghinamu...! Cici, jangan biarkan tua bangka itu melakukan hal yang tidak senonoh kepadamu...!”

Dalam keadaan yang kacau dan bising itu, sayup-sayup terdengar isak tangis berkumandang dari dalam kamar. Tan Ki merasa hatinya pedih tidak terkira. Keringat dan air mata membaur menjadi satu membasahi pipinya. Suaranya semakin lama semakin parau, tetapi dia terus meneriakkan kata-kata yang sama.

“Jangan biarkan dia menghinamu...! Jangan biarkan dia menghinamu...!”

Dia sudah kehilangan ilmu silatnya. Tenaga dalamnya hampir lenyap. Sepasang kepalan tangannya yang terus menggedor pintu besi tersebut hanya timbul dari emosinya yang meluap-luap. Sampai saat itu, sepasang kepalan tangannya sudah merah membengkak, tetapi perasaan Tan Ki seakan menjadi kebal. Dia tidak merasa sakit sedikitpun.

Hatinyalah yang sakit. Akhirnya dia terkulai dan duduk di atas tanah. Tampangnya kusut. Penderitaannya tersirat jelas di wajah. Dia juga tampak lelah sekali, perlahan-lahan dia menyandar pada pintu besi dan mengalirkan air mata kepedihan.

Tiba-tiba... serangkum suara tawa yang keras dan panjang berkumandang dari dalam kamar. Kemudian disusul dengan jeritan histeris Liang Fu Yong. Setelah itu hening kembali. Setelah mendengar suara jeritan Liang Fu Yong barusan, benak Tan Ki bagai disengat aliran listrik. Otaknya seperti pecah berhamburan seiring dengan suara tersebut. Untuk sesaat dia menjadi termangu-mangu, habislah sudah.

BAGIAN XIII

Tan Ki tahu kali ini semuanya sudah selesai. Segulung api kemarahan seakan berkobar-kobar dalam hatinya!

Tampangnya yang terlongong-longong berbaur dengan kepedihan hatinya. Penasaran, kecewa semuanya campur aduk menjadi satu. Dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya berdiam diri sambil menguraikan air mata. Sampai saat ini, apalagi yang dapat dikatakannya?

Dia menyalahkan dirinya sendiri yang tidak berguna, tidak mempunyai kesanggupan untuk menolong Cici. Telinganya menangkap suara ratapan dan isak tangis yang terputus-putus terpancar dari dalam kamar. Suara itu bagai sebilah golok, sebatang

pedang yang tajam menusuk dan menyayat kalbunya. Yang mana membuat air matanya mengalir tambah deras.

Sekitar ruangan tersebut masih sunyi senyap seperti sebelumnya. Gedung ini sangat besar tetapi seakan tidak ada penghuni lainnya. Tidak ada seorang pun yang menyusul ke tempat tersebut untuk melihat apa yang telah terjadi. Atau... mereka sudah terbiasa dengan situasi seperti ini. Juga tidak terdengar suara seorangpun... hanya ratap tangis dari bibir Mei Ling.

Kurang lebih satu kentungan telah berlalu. Hati Tan Ki masih dilanda kesedihan. Tiba-tiba dia mendengar suara alat rahasia yang berderak-derak. Setelah berbunyi sesaat, baru pikiran Tan Ki tergugah, tahu-tahu kedua belah pintu besi telah bergerak dan menyusut ke dalam dinding.

Begitu matanya memandang, dia melihat Liang Fu Yong duduk di ujung tempat tidur tanpa bergerak sedikitpun. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam karena malu. Rambutnya acak-acakkan, pakaiannya tidak karuan. Tampangnya kusut serta terlihat letih. Seakan badai topan yang baru melanda dirinya telah menguras habis tenaganya. Wajahnya juga pucat pasi, dia telah kehilangan kecemerlangan yang terpancar dari kedua pipinya tadi. Oey Kang sendiri entah kabur ke mana. Dia tidak berada di dalam kamar.

Setelah menatap sejenak, perasaan Tan Ki menjadi sedih dan iba. Dia memanggil dengan suara sekeras-kerasnya.

"Cici...!"

Sambil merangkak dan menggelinding, dia menerjang ke dalam kamar. Liang Fu Yong yang melihat Tan Ki seperti orang kalap menghambur ke dalam kamar hanya menganggukkan kepalanya sedikit. Bibirnya mengembangkan senyuman yang pilu.

Belum lagi dia sempat mengucapkan sepatah katapun, air matanya sudah berderai dengan keras.

Di bagian sebelumnya telah diceritakan tentang pengorbanan Liang Fu Yong demi aib yang akan dialami oleh Mei Ling. Begitu melihat perempuan itu, Tan Ki segera menerjang ke dalam kamar.

Liang Fu Yong yang melihat Tan Ki menerjang bagai orang kalap, tidak bergerak sama sekali. Dia hanya menganggukkan kepalanya sambil tertawa sumbang. Badai topan yang melandanya kali ini seperti membuat dirinya menjadi tua beberapa tahun dalam waktu yang sekejap. Butiran air matapun tidak sekilau kemarin-kemarinnya.

Tan Ki menghambur ke dalam kamar. Dia tidak memperdulikan lagi batas antara laki-laki dan perempuan, sekali loncat dia langsung menyusup ke dalam pelukan Liang Fu Yong dan menangis dengan sedih.

"Cici, mengapa kau begitu ceroboh, mengapa bersedia mengorbankan diri sendiri sehingga menyerahkan tubuhmu...?" kata-katanya belum selesai, tenggorokannya seperti tercekak, dia tidak sanggup melanjutkan kembali. Air matanya mengalir semakin deras.

Sekali lagi Liang Fu Yong tertawa sumbang.

“Laki-laki di kolong langit ini, entah sudah berapa banyak yang pernah berhubungan badan denganku. Ditambah satu lagi tidak ada artinya. Buat apa kau menangis meraung-raung seperti anak kecil?” sahutnya dengan mengeraskan hati.

Tampaknya kata-kata Liang Fu Yong benar-benar di luar dugaan Tan Ki. Dia menjadi termangu-mangu untuk beberapa saat.

“Apakah penghinaan semacam ini tidak membuat hatimu menjadi pedih?” tanyanya penasaran.

Wajah Liang Fu Yong agak berubah. Tangan yang tadinya hampir terulur untuk membelai kepala Tan Ki ditariknya kembali. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya dan berdiam diri.

Penerangan di dalam kamar bagai dihipit oleh kegelapan malam. Cahaya semakin mere-mang. Tapi Tan Ki dapat melihat jelas sepasang alis Liang Fu Yong yang terus mengerut. Isak tangis yang lirih menyusupi indera pendengarannya. Untuk sesaat dia menjadi maklum akan isi hati perempuan itu. Kata-kata yang diucapkannya tadi pasti bermaksud meringankan beban hatinya. Akhirnya Tan Ki menatapnya sambil menarik nafas panjang.

“Sebetulnya kau juga tidak dapat disalahkan. Kalau ada yang harus disalahkan, Thian-lah yang mengatur sampai semua ini terjadi. Sayangnya aku juga tidak mempunyai kebi-saan apapun, benar-benar manusia yang tidak berguna!” gerutunya kepada diri sendiri.

Liang Fu Yong tertawa getir.

“Anak bodoh, Oey Kang sudah meninggalkan tempat ini lewat jalan rahasia... buat apa kau menyalahkan dirimu sendiri?”

“Aku benci... benci kepada diriku yang tidak bisa memberi pertolongan kepada Cici!” dengan kalap dia meninju ujung tempat tidur sekeras-kerasnya. Sekejap saja tangannya sudah merah membengkak.

Liang Fu Yong menangkap pergelangan tangannya dan mencegah Tan Ki meneruskan perbuatan tolol itu.

“Meskipun telapak tanganmu sampai hancur, tidak akan ada orang yang perduli. Lagi pula kau juga tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi. Tenangkanlah hatimu dan dengarkan ucapan Cici ini.”

Tangannya terulur dan diangkatnya bantal bersulam di sisinya. Di bawah bantal tersebut terdapat sebuah bungkus kertas. Kelihatannya biasa-biasa saja. Tidak ada keistimewaannya sama sekali. Tetapi Liang Fu Yong malah memandangnya seperti barang pusaka, dia mengambilnya dengan hati-hati.

“Pertemuan beberapa hari, meskipun belum membuat aku mendapatkan apa-apa, tetapi kesungguhan hatimu yang ingin mengubah aku menjadi orang baik-baik serta kembali ke jalan yang lurus, aku menyadari sekali. Bahkan kau tidak menganggap aku hina serta bersedia memanggil Cici kepadaku. Di antara laki-laki yang pernah kukenal, aku tidak pernah bertemu dengan seorangpun yang hatinya lebih mulia dari padamu...!” tiba-tiba Liang Fu Yong merasa, apabila kata-katanya diteruskan hanya menambah kepedihan

hatinya saja. Dan apa yang diharapkannya, mungkin akan diketahui oleh Tan Ki. Oleh karena itu dia menarik nafas panjang dan memadamkan kobaran api dalam hatinya. "Sekali bertemu, kita terhitung memiliki jodoh. Obat penawar ini anggaplah sebagai hadiah perpisahan. Semoga kelak namamu akan menjulang tinggi di dunia Kangouw dan mempunyai masa depan yang cerah."

Hati Tan Ki terkesiap. "Apa, hadiah perpisahan?"

"Tidak salah. Aku sudah mengambil keputusan untuk tetap menetap di sini. Mungkin sepanjang hidupku, aku tidak akan keluar lagi ke dunia ramai. Mengingat persaudaran kita yang meskipun baru terjalin dalam beberapa hari, tunggulah sejenak, nanti ada orang yang mengantarmu keluar dari perkampungan ini. Pergilah ke depan sana."

Kata-katanya yang terakhir, walaupun diucapkan dengan nada yang kaku serta tegas, namun dia juga tidak sanggup menutupi kepiluan hatinya menjelang perpisahan ini. Perasaannya semakin tertekan. Di kelopak matanya kembali menggenang air mata yang siap berderai setiap waktu.

Tanpa disangka-sangka, Tan Ki mengibaskan tangannya dan melempar bungkusan obat itu ke atas tanah. Dia tertawa sumbang dua kali. Saking kesalnya, air matanya ikut mengalir turun.

"Rupanya kau mengorbankan diri, hanya...

untuk menolong aku. Kata-kata apa yang kau ucapkan barusan? Meskipun obat ini dapat merubah aku menjadi dewa, aku juga tidak mau meminumnya!"

Mendengar perkataannya yang tulus dan air matanya yang berderai deras, tanpa dapat ditahan lagi, serangkum rasa pedih menyusup dalam sanubarinya. Tetapi dia menguatkan hatinya agar air matanya jangan menetes. Berulang kali dia mengibaskan tangannya dan sengaja berkata dengan suara yang dingin serta ketus.

"Pergilah, pergilah! Di sini bukan tempat yang baik untuk berdiam lama-lama!"

Tiba-tiba terlihat Tan Ki mengangkat lengan bajunya untuk mengusap air mata yang membasahi pipinya, kemudian dia memeluk Liang Fu Yong erat-erat.

"Cici, katakanlah terus terang. Apakah kau mengorbankan diri hanya untuk memohon obat penawar ini? Katakanlah, aku ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri...!"

Liang Fu Yong tetap berdiam diri. Dia tidak menyahut sepele katapun. Namun kepedihan hatinya tidak tertahankan lagi. Dua butir air mata berurai ke bawah. Tan Ki semakin panik melihatnya. Dia mengguncang tubuh

Liang Fu Yong keras-keras... "Katakanlah!"

"Jangan memaksa aku mengatakan apa-apa! Jangan memaksa aku...!" suaranya semakin parau dan tiba-tiba dia mengulurkan "sepasang lengannya serta memeluk Tan Ki erat-erat. Dengan wajah bersandar pada pundaknya, dia menangis tersedu-sedu.

Air mata kepedihan terus mengalir...

Bukan kerana takut atau terkejut, tetapi air mata yang berderai karena curahan kasih dalam hati. Penerangan dalam kamar semakin lama semakin suram. Suasana dingin mencekam. Hanya terlihat sepasang pemuda-pemudi yang saling berpelukan sambil terisak-isak... sungguh suatu pemandangan yang menyentuh hati.

Setelah menangis beberapa saat, perasaan Tan Ki menjadi agak tenang.

"Cici, terima kasih..." baru mengucapkan sepatah kata, hidungnya terasa pedih kembali. Kata-kata selanjutnya tidak sanggup ia lanjutkan kembali.

Perlahan-lahan Liang Fu Yong mendorong tubuhnya. Dia mengeluarkan sehelai sapu tangan dan diusapnya bekas air mata yang membasahi pipi Tan Ki. Gerakannya sangat lembut dan penuh perhatian. Persis seperti seorang ibu yang menghibur putranya yang sedang bersedih hati.

"Orang sebesar ini masih menangis meraung-raung..." tiba-tiba dia teringat bahwa dirinya sendiri juga tidak berbeda, wajahnya menjadi merah dan cepat-cepat kata-katanya dihentikan.

Tan Ki tersenyum lembut. Dia tidak langsung menyahut kata-kata perempuan itu. Delipan mata yang memancarkan perasaan penuh kasih, dia menatap Liang Fu Yong lekat-lekat.

"Cici, maukah kau menikah denganku?" tanyanya kemudian.

"Apa?"

Liang Fu Yong terkejut sekali. Sepasang matanya memandang terpana. Hampir saja dia tidak berani mempercayai pendengarannya sendiri, padahal dia mendengarnya dengan jelas.

"Jangan sembarang mengoceh, mana boleh..."

"Ucapan yang kukatakan tadi bukan gurauan. Malah aku sudah mempertimbangkannya matang-matang. Sekarang kita sudah mendapatkan obat penawar, ilmu silatku dapat pulih kembali. Walaupun tidak ada yang mengantar kita keluar dari Pek Hun Geng ini, dengan asal terjang aku yakin kita bisa menemukan jalan keluarnya. Pada waktu itu, samudera luas dan batas langit kapan saja dapat kita datangi. Kau hanya perlu menunggu aku membalaskan dendam ayahku, kemudian kita cari pegunungan yang sunyi dan berpemandangan indah sebagai tempat tinggal kita di hari tua..."

"Tidak bisa..." Tan Ki tertawa lebar.

"Bukan masalah bisa atau tidak, tetapi kau bersedia atau tidak?"

"Aku adalah seorang perempuan yang penuh dosa, mana pantas aku bersanding..."

Tiba-tiba Tan Ki mengangkat tangannya dan menutup bibir perempuan itu.

"Jangan berkata apa-apa lagi. Aku tahu sebetulnya kau bersedia. Hanya perasaan harga dirimu yang mencegah kau mengatakannya."

Mendengar ucapan Tan Ki, Liang Fu Yong tahu isi hatinya telah terbongkar oleh anak muda tersebut. Dengan tersipu-sipu dia menundukkan kepalanya, jari jemarinya memainkan ujung pakaian. Dia tidak berani menatap sinar mata Tan Ki. Sedangkan jantungnya berdegup semakin keras.

Ketika perasaannya masih malu dan wajahnya tersipu-sipu, dia mendengar Tan Ki melanjutkan kata-katanya.

“Kau duduk saja di sini, tunggulah aku sebentar. Aku akan bersemedi sesaat untuk memulihkan tenaga dalamku, setelah itu, kita bersama-sama melarikan diri dari tempat ini.”

Tan Ki langsung membalikkan tubuh dan memungut bungkusan obat yang tadi dilemparkannya di atas tanah. Dia segera membuka bungkusan obat itu dan menelannya sekaligus. Sejenak kemudian terasa serangkum hawa yang sejuk mengalir di dalam tubuhnya, dia merasa nyaman sekali.

Setelah itu, Tan Ki duduk bersila di atas tanah. Dia mengembangkan seulas senyuman lembut kepada Liang Fu Yong. Kemudian matanya dipejamkan rapat-rapat dan mulai bersemedi. Mata Liang Fu Yong memandang wajah tampan Tan Ki lekat-lekat. Dia sendiri tidak tahu apa yang terasa dalam hatinya. Sakitkah? Pedihkah? Terkejut? Atau gembira? Mendengar lamaran Tan Ki yang dinyatakan secara langsung. Sejenak dia tertegun tanpa tahu keputusan apa yang harus diambilnya.

Beberapa hari menempuh perjalanan bersama, membuat hati Liang Fu Yong jadi memiliki semacam perasaan yang aneh terhadap pemuda di hadapannya ini. Tetapi masa lalunya terlalu suram sehingga dia tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang terkandung di dalam hatinya.

Apalagi setelah dia membandingkannya, ketampanan, keceriaan, kegagahan Tan Ki membuat Liang Fu Yong merasa dirinya semakin rendah dan hina. Sedangkan pada saat seperti ini, tiba-tiba Tan Ki melamarnya, tentu saja hati perempuan ini menjadi curiga.

Berdasarkan pengalamannya selama bertahun-tahun bergaul dengan kaum laki-laki, Liang Fu Yong dapat melihat bahwa tindakan anak muda itu hanya lampiasan emosinya sesaat. Dia belum mempertimbangkannya dengan matang-matang. Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa pernikahan semacam ini dapat membawa kebahagiaan, maka di dunia tidak ada tragedi lagi.

Meskipun demikian, bayangan Tan Ki sudah terpatry dalam hatinya. Dia tahu perasaan ini ajaib sekali. Biar bagaimanapun sulit baginya untuk menghapuskan bayangan tersebut, tetapi dia tidak tahu mengapa. Perasaannya saat ini seperti bercampur

aduk, asam manis, pahit, pedas, semuanya bersatu di dalam kalbu. Air matanya bagai untaian mutiara yang jatuh berderai. Hati kecilnya ingin sekali menerima lamaran Tan Ki, namun perasaan rendah dirinya seperti mencegah. Dia menjadi serba salah.

Burung-burung kecil yang berkeliaran di atas jendela tidak hentinya mencuit-cuit. Suaranya terputus-putus seakan menambah di dalam kamar itu menjadi semakin mengesankan.

Entah berapa lama sudah berlalu, di atas ubun-ubun kepala Tan Ki terlihat uap putih yang mengepul ke atas. Perlahan-lahan memenuhi ruangan. Tampaknya semedi anak muda itu sudah hampir mencapai puncaknya dan sebentar lagi akan selesai.

Liang Fu Yong sadar bahwa sejenak lagi Tan Ki akan membuka matanya. Dia mengeratkan giginya erat-erat dan menarik nafas panjang dengan wajah yang muram. Dirapikannya pakaiannya yang tidak karuan. Matanya yang mengandung kasih sayang dan penyesalan diri terus menatap Tan Ki lekat-lekat. Dia seperti khawatir Tan Ki tiba-tiba akan menghilang dari pandangannya. Dia tidak mengedipkan matanya sama sekali. Tetapi langkah kakinya perlahan-lahan bertindak menuju pintu.

Tan Ki sedang bersemedi, dia seperti meragakan kalau Liang Fu Yong akan meninggalkannya. Tiba-tiba sepasang matanya membuka dan melihat ke arah perempuan itu. Saat itu keadaannya sedang pada puncak krisis. Mulutnya tidak boleh bicara sama sekali. Melihat Liang Fu Yong melangkah perlahan-lahan dengan maksud pergi dari situ, dia hanya bisa menggenggamkan kepalanya dengan keras, wajahnya menunjukkan kepanikan.

Dua pasang mata saling pandang, hati Liang Fu Yong menjadi tertekan. Wajahnya berubah hebat. Dia merasa dari sinar mata Tan Ki terpancar semacam kekuatan yang memaksa dirinya untuk kembali. Untuk sesaat tubuhnya terasa lemas. Dia tidak mempunyai tenaga untuk melangkah. Cepat-cepat dia memejamkan matanya dan bersandar pada daun pintu. Dia mengatur nafasnya beberapa saat.

Ketika Liang Fu Yong memaksa diri untuk membuka matanya. Tampak dua bulir air mata telah membasahi wajah Tan Ki. Air mata yang mengalir dari cinta kasih dalam hati pemuda itu membuat pikiran Liang Fu Yong seakan mendapat pukulan bathin yang hebat. Dia berteriak sekeras-kerasnya dan menghambur keluar dari tempat tersebut.

Rupanya di dalam hati perempuan itu telah tertanam semacam perasaan rendah diri yang dalam. Dia menganggap dirinya sebagai perempuan jalang dan rendah, sama sekali tidak pantas bersanding dengan Tan Ki. Melihat air mata kepedihan yang keluar dari sepasang kelopak mata Tan Ki, hatinya semakin menderita. Dua arus perasaan yang berbeda, yakni sesat dan lurus berkecamuk di dalam bathin-nya. Untuk sesaat dia menjadi kehilangan akal sehat dan menerjang keluar seperti orang yang kerasukan setan.

Hati Tan Ki sendiri bertambah panik. Dengan kalap dia melonjak bangun dan bermaksud mengejar. Siapa nyana saat itu semedinya sedang mencapai puncak krisis, hawa murninya sedang mengalir mengelilingi seluruh tubuh. Mendadak dia melonjak bangun, otomatis hawa murni yang sedang mengalir itu seperti kehilangan kendali dan buyar seketika. Malah secara perlahan-lahan menyerang isi perutnya sendiri. Ketika kakinya baru berdiri tegak, dia sudah merasakan sesuatu yang tidak beres. Dia langsung menjerit keras-keras dan terkulai di atas tanah.

Agak lama kemudian, lambat laun dia mulai tersadar dari pingsannya. Dia merasa kepalanya seperti digelayuti beban yang berat dan terasa pusing tujuh keliling. Tubuhnya seperti terserang penyakit yang parah serta tidak bertenaga sama sekali. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia memuntahkan darah segar beberapa kali berturut-turut.

Tan Ki juga tidak memperdulikan bercak darah yang membasahi pakaiannya, dia juga tidak menghapus sisa darah di ujung bibirnya. Matanya mengedar ke sekeliling. Penerangan sudah padam. Ruangan tersebut menjadi gelap gulita. Untung saja penglihatannya sangat tajam. Walaupun malam gelap sekali, dalam jarak tiga depa dia masih

dapat melihat dengan jelas. Tetapi dia tidak berhasil menemukan bayangan Liang Fu Yong. Meja maupun kursi di dalam ruangan tersebut masih sama dengan sebelumnya. Tanpa sadar dia menarik nafas dalam-dalam. Dia memaksakan dirinya untuk bangun. Sepasang tangannya bertumpu pada dinding ruangan. Setindak demi setindak dia berjalan keluar dari kamar tersebut.

Karena emosi sesaat, hawa murni dalam tubuhnya malah berbalik arah melukai isi perutnya sendiri. Meskipun tenaga dalamnya dapat pulih kembali, tapi dia sudah mendapatkan kerugian yang besar.

Setelah berjalan sejenak, dia keluar dari halaman lewat koridor yang panjang. Dia sudah kelelahan. Keningnya berkeringat. Dihentikannya langkah kakinya, wajahnya didongakkan dan menatap rembulan.

“Meskipun dapat keluar dari tempat ini, tapi dalam waktu tiga kentungan, luka ini mungkin dapat mengakibatkan kematian.” katanya kepada diri sendiri.

Berkata sampai di sini, gambaran dirinya menjelang kematian seakan membayang di depan pelupuk mata. Tanpa sadar dia menarik nafas dengan tampang mengenaskan!

Angin bertiup rumputpun melambai-lambai, daun serta ranting pepohonan menimbulkan suara yang gemerisik. Seakan mengalunkan irama yang menyayatkan umur Tan Ki yang pendek. Tiba-tiba terdengar suara kibasan baju yang terpancar dari empat penjuru. Meskipun hati Tan Ki dalam keadaan gundah dan sedih, tetapi pendengarannya justru semakin peka. Begitu mendengar sedikit suara, dia langsung tersentak. Matanya segera mengedang dengan seksama. Justru dalam waktu yang sekejap ini, di bagian depan dan belakangnya telah berdiri tiga puluh enam laki-laki berpakaian hitam. Mimik wajah mereka masing-masing sangat kaku. Mata mereka membelalak, seperti manusia yang tidak mempunyai sukma. Mereka juga tidak bergerak. Ketika angin malam berhembus, perasaan Tan Ki seperti sedang dikelilingi oleh sekumpulan hantu gentayangan.

Dalam hati timbul firasat yang buruk. Diam-diam dia berpikir...

‘Kalau ditilik dari gerakan mereka, tentunya semua orang ini tergolong tokoh tingkat tinggi. Tapi mengapa tampang mereka lebih mirip dengan mayat hidup, berdiri termangu-mangu dengan mata membelalak. Sehingga perasaan orang yang melihatnya jadi tidak karuan’.

Baru saja pikiran ini melintas dalam benaknya, tiba-tiba matanya terasa berkunang-kunang, gulungan tenaga yang kuat dalam jumlah yang tidak terkira telah mendesak ke arahnya. Begitu kerasnya sehingga tubuh Tan Ki berputaran beberapa kali dan hampir tidak dapat tegak kembali.

Pekarangan ini luasnya sedang-sedang saja. Dikatakan besar tidak, terbilang kecil juga tidak. Laki-laki berpakaian hitam yang berdiri di sana ternyata tidak merasa sesak, tetapi apabila bertambah satu orang lagi, malah terasa seperti tidak ada tempat lagi untuk berdiri.

Tan Ki justru berdiri di tengah-tengah pekarangan. Dalam keadaan seperti ini, dengan hadirnya sedemikian banyak laki-laki berpakaian hitam, di tambah lagi dengan dirinya

seorang, seakan terasa berlebihan. Seperti sebutir abu di dalam mata, yang mana terasa menusuk dan menimbulkan perasaan tidak enak.

Sejak tadi dia sudah menghimpun tenaga dalam untuk melindungi dirinya. Secara tiba-tiba dia didesak oleh rangkuman tenaga dalam dari kiri kanan depan belakang, tentu saja timbul serangkum tenaga tolakan yang membuat tenaga yang mendesaknya seperti buyar seketika.

Setelah itu, dengan kecepatan kilat dia mengirimkan dua pukulan ke arah lawannya. Terdengar suara bentakan yang menggelegar. Empat rangkum angin pukulan yang dahsyat menerjang ke arahnya.

Rupanya para laki-laki berpakaian hitam ini merupakan Barisan Jenderal Langit yang dididiknya sendiri. Ketiga puluh enam orang ini terbagi dalam sembilan kelompok. Setiap kelompok mempunyai keahlian masing-masing yang berbeda. Ada yang menggunakan pukulan untuk melancarkan serangan, ada yang menggabungkan tenaga dalam meraih kemenangan. Hal ini membuat pihak lawannya sulit meraba bagaimana cara bekerjanya barisan itu dan mengadakan persiapan sejak semula.

Sedikit saja kurang berhati-hati, hampir saja Tan Ki terjatuh dalam perangkap. Dengan panik dia menghimpun tenaga dalamnya ke arah telapak tangan dan dengan posisi menahan di depan dada, dia mendorong ke depan.

Meskipun serangan ini dilancarkan dalam keadaan terluka, tetapi kekuatannya tidak dapat dipandang ringan. Gagahnya bukan main, meskipun manusia berpakaian hitam itu menyerangnya dengan cara menggabungkan tenaga dalam empat orang sekaligus, tetapi dia berhasil menahannya.

Mengadu pukulan dengan kekerasan yang hanya berlangsung satu jurus itu, tubuh Tan Ki hanya terhuyung-huyung sedikit kemudian tegak kembali. Telinganya menangkap suara desiran angin, serangan kelompok ketiga sudah menerjang tiba. Serangan kali ini tentu saja berbeda dengan yang sebelumnya. Empat orang itu memencarkan diri menjadi dua orang di kiri dan duanya lagi di kanan. Suara yang terpancar dari kepalan tangan dan bayangan telapak menerjang ke arahnya.

Diam-diam sepasang alis Tan Ki mengerut dengan ketat. Mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang keras. Sepasang telapak tangannya ditekapkan di bawah ketiak kemudian dihantamkan kedua arah yang berlawanan.

Baru saja dia berhasil mendesak mundur orang-orang dari kelompok ketiga, orang-orang dari kelompok keempat sudah menyerbu ke arahnya. Serangan demi serangan dilancarkan dengan gencar. Semuanya memiliki keahlian yang berbeda-beda. Apalagi serangan mereka semakin lama semakin kuat dan juga semakin membahayakan.

Dengan berturut-turut dia menyambut serangan sembilan kelompok dari barisan tersebut. Diam-diam hatinya menjadi gelisah.

"Mereka menyerang dengan cara bergiliran. Tampaknya tidak ada henti-hentinya. Kalau begini terus, sampai kapan aku harus bertarung, sampai kapan baru berhenti? Tenagaku yang seorang ini melawan tenaga mereka yang menggunakan cara bergilir, walaupun tidak terpukul mati, lambat laun pasti akan mati lemas. Apalagi luka dalamku sangat parah, apabila dipaksakan, malah bisa-bisa mempercepat kematian. Lebih baik himpun seluruh

tenaga dan menerjang keluar. Siapa tahu benar-benar berhasil keluar dari kepungan barisan ini.” katanya kepada diri sendiri.

Baru saja pikirannya tergerak, dia langsung mengumpulkan seluruh tenaganya dan bersiap-siap melancarkan beberapa pukulan yang dahsyat. Dia berniat menggunakan siasat menggertak terlebih dahulu, kemudian menerjang. Tiba-tiba telinganya menangkap suara siulan yang nyaring dan berkumandang dari kejauhan. Laki-laki berpakaian hitam itu mendadak menghentikan gerakannya dan mundur ke tempat semula.

Tampak sebelah telapak tangan mereka menahan di depan dada dan berdiri dengan termangu-mangu. Wajah mereka tidak menunjukkan perasaan sedikitpun. Empat orang dalam setiap kelompoknya berbaris dengan rapi. Apabila diperhatikan, barisan itu tampak angker sekali.

Hati Tan Ki terkejut setengah mati.

‘Mungkin kali ini, seluruh barisan akan bergerak serentak.’ pikirnya dalam hati.

Suatu ingatan melintas di benaknya. Cepat-cepat dia maju dua langkah, telapak tangannya mengambil posisi menahan di depan dada, seakan-akan dia ingin melancarkan sebuah serangan ke arah kelompok yang berjarak satu depa di depannya.

Ilmu silat Tan Ki sudah tergolong jago kelas satu dalam dunia Kangouw. Meskipun sedang terluka parah dan hawa murninya telah terhambur banyak, tetapi kecepatan gerakannya ini bukan alang kepalang. Lawannya baru melihat jelas kakinya melangkah maju dua tindak, tahu-tahu dirinya sudah kembali pada posisi semula.

Ternyata di bagian belakang punggungnya terasa melanda tiba sebuah kekuatan yang besar. Kekuatan itu demikian besar laksana ombak yang bergulung-gulung. Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat. Secepat kilat dia membalikkan tubuhnya dan menghantamkan sepasang telapak tangannya.

Begitu matanya memandang, tanpa terasa dia jadi tertegun. Ternyata dibelakangnya tidak ada orang yang mengejar, hanya sekelompok orang-orang dari barisan yang berdiri berbaris. Masing-masing mengulurkan telapak tangan kanannya dengan gaya mendorong ke depan. Jarak mereka kira-kira setengah depa dari tempat Tan Ki, tapi ternyata gulungan tenaga yang terpancar dari pukulan mereka sudah sampai di belakang punggung anak muda tersebut.

Kumpulan laki-laki berpakaian hitam itu merupakan tokoh-tokoh dari dunia Bulim yang dipaksa dengan berbagai macam cara oleh Oey Kang untuk mengikuti perintahnya. Mereka juga mendapat didikan langsung dari iblis tersebut. Kekuatannya tidak dapat dipandang ringan, setiap orang memiliki keahlian tersendiri. Begitu gabungan tenaga dalam mereka dilancarkan, otomatis kekuatannya jadi melipat ganda. Tadinya Tan Ki berpikir, apabila orang yang mengejar di belakangnya tiba, dengan tidak terduga-duga dia akan melancarkan sebuah serangan yang mengandung seluruh kekuatannya agar kelompok itu dapat terdesak mundur. Dengan demikian, dia bisa merebut posisi menyerang duluan kemudian menerjang keluar. Tetapi kenyataannya berbeda dengan apa yang dibayangkan. Justru dia yang terkejut setengah mati.

Kalau diceritakan memang panjang, kejadiannya sendiri berlangsung dengan cepat sekali. Tenaga dalam yang terpancar dari telapak tangannya baru beradu dengan

kekuatan gabungan empat orang tersebut, tiba-tiba dia membentak marah, lengannya tergetar dan tubuhnyaapun mencelat ke tengah udara. Dia merasa tenaga hantaman keempat orang itu terus meluncur di bawah kakinya, kalau saja dia tidak bersiap sedia dengan menghimpun tenaga dalamnya, akibatnya sulit diba-yangkan. Sungguh detik-detik yang menegangkan!

Begitu terpental, dia segera melambungkan tubuhnya sampai setinggi tiga depa, kepalanya menoleh ke bawah. Ternyata barisan ini memang hebat sekali. Gerakan mereka sangat kompak. Di dalamnya juga terkandung kekuatan yang dahsyat.

Pada saat ini, kesembilan kelompok dari barisan itu sudah bergerak serentak ke arah pusat. Tampak bayangan manusia berkelebat ke sana ke mari, tetapi kibaran pakaian mereka tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Sementara itu, tubuhnya pun sedang meluncur ke bawah. Entah mengapa, ternyata orang-orang dari barisan itu tidak ada satupun yang mendongakkan kepala memandangnya. Hati Tan Ki segera tergerak, dia meliukkan pinggangnya dan merubah gerakan jurusnya, sebuah pukulan ia lancarkan ke arah seseorang yang di bagian penutup kepalanya tertancap sekuntum bunga merah.

Apabila pukulan ini mencapai sasarannya, orang itu pasti akan terkapar mati seketika. Siapa nyana orang itu sama sekali tidak ambil perduli, dia tetap melangkah ke pusat barisan. Ketika pukulan Tan Ki hampir mencapai sasarannya, tiba-tiba serangkum tenaga dari samping menyampoknya sehingga angin pukulannya menghantam ke bawah tanah.

Saat itu dia sudah kehabisan akal dan kehilangan tenaga, dia tidak tahu apa lagi yang harus diperbuatnya. Dia merasa tenaga dalam tersebut sedemikian kuat sehingga tubuhnya tergeser ke samping dan kecepatannya semakin bertambah ketika menukik ke bawah.

Dia sudah kehilangan banyak hawa murni dalam tubuhnya. Dengan mengandalkan kekerasan hati dan kenekatannya dia tidak sampai rubuh dan dapat mempertahankan diri beberapa saat. Tetapi setelah mengadu kekerasan beberapa kali dengan pihak lawan, tenaga dalamnya sudah banyak terkuras, tubuhnya sudah basah oleh keringat. Dia sadar, apabila mengadu kekerasan dua kali lagi dengan pihak lawan, dia pasti tidak kuat lagi dan pasti rubuh. Apalagi saat ini tubuhnya sedang menukik ke bawah, tentu saja sulit baginya untuk mengedarkan hawa murni guna melindungi badannya. Terdengar suara gubrakan yang keras, Tan Ki pun terjatuh di atas tanah dalam posisi duduk.

Beberapa perubahan yang mendadak ini terjadinya begitu cepat. Begitu terjatuh di atas tanah, Tan Ki langsung merasa kepalanya pusing tujuh keliling, matanya sampai berkunang-kunang. Belum lagi kesadarannya pulih semua, tiba-tiba terlihat orang-orang yang dari kelompok di hadapannya sudah mengulurkan telapak tangan dan berjalan menghampirinya.

Dari jauh saja kekuatan tenaga dalam yang terpancar dari pukulan mereka sudah terasa. Herannya gerakan mereka sangat kompak dan barisan itu begitu rapi seperti barisan para prajurit yang sudah terlatih.

Kali ini, siapa yang lemah dan siapa yang kuat sudah terlihat jelas. Keadaan sungguh membahayakan. Tan Ki sudah tidak bisa menghindar lagi. Semacam perasaan yang

merupakan harapan mencari kehidupan di ambang kematian tiba-tiba menyusup dalam hatinya. Dia meraung sekeras-kerasnya. Telapak tangannya terulur ke depan dan dipaksakannya untuk melancarkan beberapa pukulan sekaligus. Kedua pukulan ini dilancarkan dalam keputusan. Hampir seluruh kekuatan dalam tubuhnya dihipunkan sekaligus. Tampak deruan angin yang bergulung-gulung, kehe-batannya malah seperti berlipat ganda. Tenaga dalam yang merupakan gabungan dari kelompok tersebut ternyata berhasil ditolaknyanya. Begitu kerasnya benturan itu sehingga tubuh keempat orang itupun terpental dan melayang ke belakang. Namun setelah melancarkan dua buah pukulan tersebut, Tan Ki pun tidak dapat mempertahankan diri lagi. Mulutnya membuka dan segumpal darah segar terlihat muncrat dari mulutnya.

Baru saja Tan Ki megbantam empat orang yang sebelumnya sehingga terpental ke belakang dan dirinya sendiripun memuntahkan segumpal darah segar, satu kelompok yang lain telah tiba di sampingnya. Tinju dan pukulan bagai curahan hujan menerpa di atas tubuhnya.

Terdengar suara bentakan Tan Ki, sepasang lengannya bergerak dengan kalap. Dengan memberontak dia melonjak bangun, ditangkisnya serangan tinju dan pukulan dari keempat orang tersebut. Tiba-tiba kepalanya terasa pening, langkah kakinya menjadi goyah kemudian ia terpaksa mundur dua tindak.

Tepat pada saat itu juga, otaknya langsung diasah, kalau dia tidak mengerahkan jurus yang ampuh melukai orang-orang ini, malah dirinya sendiri yang akan rubuh dan mati tanpa kuburan.

Dengan tujuan mencari hidup, pikirannya pun bekerja keras. Suatu ingatan mendadak melintas di benaknya. Dia seperti melihat bayangan-bayangan yang keadaan posisinya berbeda-beda. Ada yang berdiri, ada yang membungkuk, ada lagi yang pahanya direntangkan ke depan dan ada yang tangannya diangkat ke atas. Semuanya berputaran di depan pelupuk matanya.

Dalam waktu yang hampir bersamaan dengan ingatannya, secara kilat kedua tangannya terulur dan tahu-tahu dia sudah berhasil mencekal dua orang lawannya. Dengan bertumpu pada kedua orang tersebut, sepasang kakinya dihentakkan meninggalkan tanah dan dua orang manusia berpakaian hitam lainnyapun tertendang jatuh.

Gerakannya ini merupakan salah satu jurus dari Te Sa Jit-sut, yakni Si Goat-liu Sing (Malam Purnama Bintang Kejora). Apabila telah terlatih sampai mencapai kesempurnaan, begitu tangan terulur untuk mencekal, pasti tidak akan luput. Meskipun baru kali ini Tan Ki menggunakannya, tetapi rumus ilmu itu sendiri sudah dihapalnya luar kepala. Di saat ilhamnya datang, tiba-tiba dia mengerahkan jurus yang ampuh tersebut. Begitu tangan terulur dan kaki menendang, empat orang sekaligus rubuh olehnya.

Seandainya pikiran dan kesadaran orang-orang ini masih ada, tentu mereka, akan terkejut mengetahui bahwa dalam waktu yang singkat ilmu silat Tan Ki seakan bertambah tinggi. Sayangnya orang-orang ini telah dice-coki semacam obat oleh Oey Kang, sehingga kesadarannya hilang. Mereka seakan tidak mempunyai perasaan lagi. Meskipun melihat dengan mata kepala sendiri keempat rekan mereka terluka oleh pihak lawan, tidak ada satupun yang menerjang datang atau melampiaskan kemarahannya.

Tan Ki memperdengarkan suara tawa yang dingin. Diam-diam dia mengedarkan hawa murninya agar jalan darah yang terguncang tadi dapat pulih kembali. Kemudian telapak tangannya kembali bergerak, dia melancarkan sebuah jurus lain dari Te Sa Jit-sut. Dalam waktu yang singkat dia sudah berhasil menotok tujuh manusia berpakaian hitam.

Ketujuh manusia berpakaian hitam yang tertotok urat nadinya, tetap berdiri tanpa bergeming sedikitpun. Tan Ki mengulurkan tangannya dan mencekal bagian punggung orang tersebut. Dikerahkannya tenaga dalam sambil membentak keras. Orang itu dilemparkan pada kelompok orang-orang yang paling dekat dengannya. Baru tangannya bergerak, kembali dia mencekal manusia berpakaian hitam lainnya dan dilemparkannya kembali ke sebelah kiri.

Dua kelompok manusia berpakaian hitam itu tampaknya tidak bersiap siaga. Melihat rekannya sendiri melayang datang, keraguan sempat menyelinap dalam hati mereka. Sebelum sempat mengambil tindakan apa-apa, tubuh rekannya sudah membentur keras ke arah mereka.

Terdengar suara bentakan dan seruan terkejut. Dua manusia berpakaian hitam segera terhantam ke belakang dan bergulingan di atas tanah. Seluruh bentuk barisan menjadi kacau balau.

Seandainya saat itu Tan Ki membangkitkan keberaniannya untuk terus menyerang, serta menggunakan kekuatan tenaga dalamnya untuk membuka jalan, meskipun belum tentu dapat memecahkan barisan tersebut tetapi ada kemungkinan untuk meloloskan diri.

Tetapi, justru pada saat ini luka dalamnya kambuh. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Bukan saja dia tidak dapat menggerakkan kakinya untuk melangkah, bahkan untuk berdiri tegak mengatur nafas saja sulitnya bukan main. Dia merasa keringatnya menetes terus dan matanya berkunang-kunang. Tubuhnya bergetar hebat. Rasanya dia ingin membaringkan tubuhnya di atas tanah. Dengan demikian mungkin keadaannya lebih lumayan.

Penderitaan di masa kecilnya membuahkan semacam watak pada dirinya. Dia sama sekali tidak membiarkan tubuhnya terkulai. Bayangan di benaknya melintas secepat kilat. Dia sedang merenungkan jurus lain dari Te Sa Jit-sut. Pikirannya terpusat. Dia sampai lupa bahwa dirinya berada dalam kepungan musuh-musuh yang tangguh. Dia malah berdiri termangu-mangu.

Justru ketika pikirannya terpusat penuh, Tiba-tiba dia merasa bagian punggungnya tergetar. Tahu-tahu dia sudah termakan sebuah pukulan. Pukulan ini mengandung kekuatan yang dahsyat. Jantungnya serasa membalik. Tubuhnya terhuyung-huyung dan diapun terjatuh sejauh empat lima langkah.

Begitu tubuhnya terjatuh di atas tanah, kembali ada sekelompok orang yang menerjang ke arahnya. Kecepatan gerakan mereka bagai kilat. Begitu melesat langsung sampai. Delapan buah lengan dari empat orang tersebut menyerang bagian berbahaya di tubuh Tan Ki dalam waktu yang bersamaan.

Tiga empat rangkum tenaga yang kuat secara bergulungan menerpa tiba. Kalau sampai terhantam telak, meskipun tubuhnya terbuat dari baja, tetap saja dia tidak sanggup mempertahankan diri. Terdengar suara angin yang menderu-deru. Keadaannya sungguh

membahayakan. Tanpa sadar dia menarik nafas panjang kemudian memejamkan matanya menunggu kematian.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara teriakan yang memecahkan keheningan. Entah apa sebabnya, serangan telapak tangan, tinju maupun pukulan yang gencar menjadi terhenti seketika.

Tan Ki jadi termangu-mangu diserang rasa terkejut yang di luar dugaannya. Cepat-cepat dia mengalihkan matanya memandang. Dia segera melonggo, wajahnya jadi berseri-seri seketika. Entah sejak kapan, Liang Fu Yong sudah berdiri di sampingnya.

Tampak tangannya mengibarkan sebuah bendera merah, dia sedang mengatur barisan manusia berpakaian hitam tersebut. Bendera merah itu panjangnya kira-kira tiga mistar, kalau diperhatikan seperti biasa-biasa saja. Tidak ada keistimewaan apa-apa. Entah mengapa, manusia berpakaian hitam yang tadinya berwajah kaku menyeramkan, begitu melihat bendera ini, tampang mereka seperti setan kecil di hadapan iblis besar. Mimik wajah mereka yang tidak menunjukkan perasaan apa-apa, tiba-tiba juga menunjukkan kilasan rasa ketakutan setengah mati. Dengan ber-pencaran mereka mengundurkan diri.

Setelah mengatur beberapa saat, Liang Fu Yong menggebah orang-orang itu seperti gembala yang menggebah kambing-kambing pulang ke kandang. Dalam waktu yang singkat, pekarangan itu langsung bersih dan hanya tersisa mereka berdua. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya sembari menyimpan kembali bendera merah tersebut. Matanya beralih menatap Tan Ki.

Setelah memperhatikan beberapa saat, dia tetap tidak mengucapkan sepatah katapun. Wajahnya yang cantik masih tersirat kepedihan, membuat orang yang memandangnya menaruh rasa iba kepadanya.

Dalam waktu yang kurang lebih sepena-nakan nasi itu, Tan Ki sudah mengatur hawa murninya kembali. Tenaga dalamnya pun sudah pulih walaupun lukanya masih belum sembuh. Tiba-tiba dia melonjak bangun dengan bibir tersenyum.

“Cici, kembali kau menolongku. Sekarang aku tidak akan membicarakan masalah balas budi segala, tetapi kali ini aku juga tidak akan membiarkan kau pergi lagi.”

Liang Fu Yong mendengar Tan Ki mengungkit masalah tadi, wajahnya jadi merah padam seketika. Bibirnya mengembangkan tertawa yang getir.

“Aku memang dilahirkan dengan nasib yang buruk, tidak pantas merasakan kebahagiaan, mengapa kau mendesak aku sedemikian...”

Wajah Tan Ki langsung berubah.

“Asal aku masih mempunyai sedikit nafas, tetap aku tidak membiarkan kau berdiam di tempat seperti ini dan menjadi permainan tua bangsa itu. Kecuali kalau dirimu sendiri senang melakukannya!” katanya kesal.

Tanpa menunggu jawaban dari Liang Fu Yong, tubuhnya tiba-tiba bergerak, jurus Bulan Purnama Bintang Kejora kembali dikerahkan, tahu-tahu pergelangan tangan perempuan itu sudah tercekak olehnya dan langsung diseret meninggalkan pekarangan tersebut.

Hati Liang Fu Yong jadi panik.

“Mana boleh begini?”

Meskipun mulutnya menolak, tetapi karena tangannya ditarik oleh Tan Ki, mau tidak mau langkah kakinya jadi terseret mengikuti gerakan Tan Ki yang menghambur secepat kilat.

Para manusia berpakaian hitam yang berada di luar pekarangan seperti menyandang beban bathin yang berat, mata mereka melihat kedua orang itu meninggalkan tempat tersebut, tetapi tidak ada satupun yang mencegah. Wajah mereka masih kaku seperti sebelumnya dan berdiri tegak tanpa bergerak sedikitpun.

Di bawah cahaya rembulan yang remang-remang, tampak dua sosok bayangan yang berlari dengan kecepatan tinggi, gerakan mereka seakan tidak menginjak tanah. Setelah melewati taman bunga, mereka sudah keluar dari

Pek Hun Ceng (Komplek Awan Putih, nama tempat tinggal Oey Kang). Begitu mata memandang, seluruh permukaan bumi seperti samar-samar, sulit menentukan mana Barat dan mana sebelah Timur. Tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya dan berulang kali mengatur nafasnya yang tersengal-sengal.

Rupanya karena keadaannya masih letih dan hawa murninya banyak berkurang dan sekarang malah memaksakan diri untuk berlari, lukanya menjadi kambuh kembali. Keadaannya saat ini hampir seperti lampu yang kehabisan minyak. Baru saja langkah kakinya berhenti, dia segera menyandarkan kepalanya pada bahu Liang Fu Yong, dia tidak mempunyai tenaga lagi untuk bergerak. Tapi tangannya yang mencekal pergelangan tangan perempuan itu semakin erat, seakan takut Liang Fu Yong akan kabur meninggalkan dirinya.

BAGIAN XIV

Begitu kulit tubuh mereka saling menyentuh, Liang Fu Yong baru merasakan suhu badan Tan Ki panas membara. Tangannya seperti menyentuh api yang berkobar-kobar. Hatinya terkesiap, dia segera menundukkan kepalanya untuk melihat. Tampak bola mata Tan Ki yang menerawang telah kehilangan sinarnya yang cemerlang. Wajahnya pucat pasi, seluruh tubuhnya penuh dengan bercak darah. Hatinya terasa pedih sekali. Dia mengulurkan tangannya mengambil sapu tangan dari dalam saku, dengan hati-hati dia menghapus noda darah yang membasahi wajahnya. Gerakannya begitu lembut dan sangat terlatih.

Pada saat itu juga, dari seorang perempuan jalang serta rendah, tiba-tiba dia berubah menjadi wanita lemah lembut dan berhati mulia. Baik mimik wajah maupun gerak-geriknya menunjukkan daya pikat seorang wanita yang lembut serta penuh perhatian.

Di bawah cahaya rembulan, angin malam berhembus semilir, di sini hanya terdapat dua anak manusia yang saling berangkul...

Tepat sepeminuman teh kemudian, Tan Ki baru mengeluarkan suara yang lemah dan ter-sendat-sendat, tampaknya dia sedang menahan rasa sakit yang amat sangat.

“Tadinya aku berpikir untuk mengajak Cici meninggalkan tempat ini, kemudian mencari tempat yang tenang untuk hidup sampai hari tua. Namun manusia memang hanya bisa berharap, semuanya Thian yang menentukan, ternyata umurku demikian pendek...”

Hati Liang Fu Yong menjadi perih mendengarnya. Air matanya turun bagai curahan hujan. Cepat-cepat dia mengulurkan tangannya dan mendekap mulut anak muda itu.

“Jangan mengucapkan kata-kata yang putus asa. Lebih baik hemat tenagamu agar tubuhmu dapat bertahan. Setelah mendengar kata-katamu tadi, Cici pasti akan mati meram.”

Tan Ki dapat mendengar suaranya yang pilu. Di dalamnya seakan terkandung penderitaan yang tidak kepalang. Hampir saja dia tidak dapat menahan air matanya yang akan mengalir. Cepat-cepat dia menarik nafas dalam-dalam dan mengulurkan tangannya menghapus air mata Liang Fu Yong. Kemudian dia membelai rambut perempuan itu dengan kasih sayang. Mulutnya bergerak-gerak, tampaknya seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi sepatah katapun tidak sanggup ia cetus-kan keluar.

Menghadapi belaian Tan Ki yang demikian mesra, seluruh urat darah di dalam tubuh Liang Fu Yong seakan berdesir aneh. Apalagi mereka berdiri berhadapan dengan wajah saling menempel, jaraknya tidak sampai setengah inci, masing-masing dapat mendengar denyut jantung yang lainnya.

Perasaan nyaman serta indah yang mereka alami, bukan suatu hal yang dapat diuraikan dengan kata-kata. Rasanya Liang Fu Yong ingin waktu yang beredar di seluruh dunia ini berhenti pada saat itu juga. Dia berharap waktu berhenti berputar, tetapi begitu teringat akan nama busuknya di masa lalu, harapannya yang menggebu-gebu langsung surut seketika. Air matapun tidak tertahankan lagi.

Akhirnya Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

“Tempat ini masih dalam lingkungan Pek Hun Ceng, meskipun kita sudah berhasil melarikan diri, tapi keadaan belum aman. Mumpung tidak ada seoranganpun, kita harus berlari lebih jauh sedikit.” katanya.

Tan Ki menggelengkan kepalanya perlahan.

“Aku tidak sanggup berjalan lagi,” sahutnya lirih.

Liang Fu Yong merasa kata-katanya memang beralasan. Setelah merenung sejenak, akhirnya dia mengambil keputusan. Tiba-tiba dia menggertakkan giginya erat-erat kemudian dibopongnya tubuh Tan Ki. Dengan menghimpun hawa murni ia bergerak secepat kilat dan melesat meninggalkan tempat tersebut.

Ketika Liang Fu Yong membungkukkan tubuhnya ingin menggendong Tan Ki, anak muda tersebut tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia segera mengecup pipinya yang harum dan manis itu. Bibirnya malah tersenyum simpul.

“Cici, usiamu hanya bertaut tiga tahun denganku. Meskipun kau lebih besar daripada aku, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak boleh membicarakan masalah perkawinan. Tadi

waktu masih di dalam kamar, mengapa kau sengaja menghindarkan diriku? Apakah kau benar-benar tidak sudi menikah denganku?”

Liang Fu Yong melirikinya sekilas. Wajahnya menjadi merah padam.

“Ini... ini...” perempuan itu menjadi gugup sekali.

Setelah beberapa saat, dia tetap tidak sanggup memberikan jawaban. Padahal, hati perempuan itu memang sudah jatuh cinta kepada Tan Ki, tetapi dia sendiri belum menyadarinya. Dia hanya merasa, apabila dapat menemani Tan Ki seumur hidup, sudah merupakan suatu kebahagiaan tersendiri dalam ba-thinnya. Sedangkan ucapan Tan Ki barusan, datangnya terlalu mendadak, di tambah lagi dengan penyesalannya terhadap masa lampaunya. Mendapat kasih sayang dari Tan Ki malah membuat dirinya merasa serba salah. Untuk sesaat dia tidak berani menerima lamaran itu, sekian lama dia termenung akhirnya mengembangkan senyuman yang pahit.

“Lebih baik kita tinggalkan dulu tempat ini. Masalah lainnya kita bicarakan kemudian.” katanya seakan mengelak dari pokok pembicaraan.

Tubuhnya melesat seperti terbang. Dia terus menghambur ke depan karena ingin cepat-cepat meninggalkan tempat yang penuh bahaya itu. Sebentar saja dia sudah berlari cukup jauh. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara mengaduh. Langkah kakinya pun terhenti, tubuhnya agak meringkuk seperti menahan sa-kit.

Tan Ki terkejut sekali.

“Ada apa?” tanyanya panik.

“Bagian bawah perutku...” wajahnya menjadi merah padam dan langsung bungkam.

Tan Ki menggulingkan tubuhnya ke atas tanah dan diapun melorot turun dari bopongan Liang Fu Yong. Matanya segera mengalih, tampak Liang Fu Yong setengah meringkuk seperti sedang menahan sakit. Kedua tangannya terus meremas bagian bawah perutnya dan tidak bisa berdiri tegak.

Sepasang alis Tan Ki terjungkit ke atas.

“Apakah perutmu terasa sakit?”

Liang Fu Yong mengangguatkan kepalanya. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Hanya wajahnya tampak muram. Di bawah cahaya rembulan yang remang-remang, tampanya sungguh mengibakan.

Tan Ki tidak tahu bahwa Liang Fu Yong diperkosa habis-habisan oleh Oey Kang. Laki-laki itu meminum semacam obat perangsang yang membuat gairahnya menggebu-gebu dan seperti tidak terpuaskan. Pertama-tama dia hanya merasa letih dan lemas. Tetapi karena barusan dia memaksa diri membopong Tan Ki sambil berlari, tiba-tiba dia merasa bagian bawah perutnya perih sekali bagai disayat pisau.

Itulah sebabnya dia mengaduh kesakitan. Sedangkan Tan Ki hanya mengira perempuan itu sakit perut. Dengan gugup dia menggosok-gosokkan telapak tangannya.

“Pada saat seperti ini tiba-tiba ribut sakit perut. Aku malah tidak bisa memberi pertolongan apa-apa. Bagaimana baiknya sekarang?” katanya gugup.

Dia segera mengedarkan matanya memandang daerah sekitar. Kemudian jari tangannya menunjuk ke arah hutan.

“Kita sembunyi saja di sana untuk sementara. Meskipun Oey Kang mempunyai kemampuan menembus langit, dalam waktu yang singkat belum tentu dapat menemukan kita.”

Liang Fu Yong menggelengkan kepalanya.

“Tidak bisa. Hutan ini tampaknya biasa-biasa saja. Tetapi sebetulnya telah dirancang sedemikian rupa dengan unsur Pat Kwa oleh Oey Kang. Orang yang masuk ke dalamnya laksana terombang-ambing di tengah lautan, memandang ke manapun sama saja. Yang terlihat hanya pepohonan yang rimbun. Untuk selamanya tidak bisa menemukan jalan keluar.”

Sembari berkata, perlahan-lahan dia menegakkan badannya. Bibirnya tersenyum.

“Sekarang tidak terasa sakit lagi. Tetapi, kita tidak bisa berjalan cepat-cepat.”

Tan Ki menjadi bingung.

“Bukankah kau mengatakan bahwa semakin cepat kita tinggalkan tempat ini semakin baik, mengapa tidak berlari saja? Masa kita mau merayap seperti seekor siput serta menunggu sampai si tua bangka berhasil menyusul kita?”

Wajah Liang Fu Yong semakin merah.

“Jangan tanya macam-macam. Urusan perempuan biar aku katakan, kau juga belum tentu mengerti. Hayo jalan!”

Kedua orang itu saling membimbing mengambil jalan memutar balik hutan. Tiba-tiba, dari lembah sebelah Timur, terdengar suara suitan yang panjang dan perlahan-lahan suara itu semakin jelas seakan sedang menuju ke arah mereka.

Kedua orang itu saling lirik sekilas. Wajah mereka tampak sama-sama terkejut. Entah tokoh kelas tinggi dari mana yang tiba-tiba berkunjung ke Pek Hun Ceng. Liang Fu Yong menarik tangan Tan Ki. Dia bermaksud mengajaknya menyembunyikan diri di balik semak-semak yang rimbun, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang dingin terpancar dari lebatnya dedaunan yang ada di sebelah kiri.

“Berhenti!” suara bentakan pun menyusul tiba.

Suara bentakan yang tidak diduga-duga itu membuat orang tersebut menghentikan langkah kakinya secara otomatis. Tan Ki segera mengedarkan pandangannya, tidak terlihat bayangan seorangpun, yang ada hanya dedaunan yang melambai-lambai. Tetapi dari nada suaranya, Tan Ki tahu bahwa orang itu bukan si iblis Oey Kang.

Dari dalam hutan berkumandang lagi suara orang itu yang datar dan dingin.

“Sebelum masuk ke wilayah ini, apakah kalian tidak membaca papan peringatan yang tertancap di dekat kaki kalian itu?”

Kedua orang itu langsung menolehkan kepalanya mencari-cari. Ternyata dalam jarak kurang lebih sepuluh langkah dari kaki mereka, terdapat sebuah papan peringatan yang bertuliskan:

- Sebelum masuk ke wilayah ini, urus dulu masalah penguburan -

Begitu mata Liang Fu Yong memandang jelas, dia merasa tulisan ini membawa keangkeran yang menggidikkan hati. Tanpa terasa tubuhnya gemetar dan wajahnya berubah hebat. Sedangkan Tan Ki hanya tertawa dingin, diam-diam dia berpikir dalam hati: ‘Sungguh kata-kata yang congkak. Kalau keadaanku tidak sedang terluka parah, aku justru ingin masuk dan melihat apa gerangan yang ada di dalamnya’.

Sementara itu, orang yang bersembunyi dalam kegelapan seakan mempunyai suatu ganjalan dalam hatinya. Terdengar dia menarik nafas panjang.

“Di sini ada sebungkus obat bubuk, berikan pada sahabat itu. Walaupun tidak dapat sembuh dalam sekejap mata, tetapi mempunyai khasiat membantu memulihkan tenaga dalam. Apabila Kouwnio sudah membawanya keluar dari tempat ini, jangan sekali-kali kembali lagi ke sini. Ingat baik-baik! Ingat baik-baik!” katanya berulang kali.

Baru kata-katanya selesai, tiba-tiba terdengar suara desiran di tengah udara, seperti suatu benda yang melayang ke arah mereka. Menggunakan cara menyambut senjata rahasia, Liang Fu Yong mengangkat tangannya menangkap benda tersebut. Begitu sampai di tangannya, dia segera melihat bahwa benda itu ternyata merupakan bungkus obat. Belum juga dibuka, baunya sudah menusuk hidung. Bau itu harum sekali. Orang yang menghirupnya merasa nyaman seketika.

Tiba-tiba terdengar Tan Ki menarik nafas panjang sambil memuji.

“Ilmu ginkang orang ini hebat sekali. Tampaknya tidak berada di bawahku.”

“Apakah kau berhasil melihat orangnya?” tanya Liang Fu Yong.

“Lihat jelas sih tidak. Tetapi aku mendengar kibaran pakaiannya begitu lembut dan seperti ada dan tiada. Dari gerakan ini saja, dapat dibayangkan bahwa ilmu silat orang ini sama sekali tidak lemah.” dia berhenti sejenak, kemudian menarik nafas lagi. “Tetapi, mengapa dia bermaksud menolong aku?” tanyanya tidak mengerti.

Liang Fu Yong tersenyum.

“Orang sengaja mengantarkan obat, bagaimanapun bermaksud baik. Kau tidak perlu berpikir yang bukan-bukan, cepat minum obat ini.”

Tan Ki seperti masih ingin mengucapkan sesuatu. Tetapi Liang Fu Yong sudah membuka bungkus obat itu dan menjejalkannya ke dalam mulut anak muda tersebut. Tiba-tiba sepasang alis Tan Ki mengerut ke atas.

“Obat ini pahit sekali. Ada air tidak, aku tidak bisa menelannya, obat ini masih tercekot dalam tenggorokan.”

Wajah Liang Fu Yong menjadi muram.

“Tengah malam buta seperti ini, di mana aku harus mencari air.”

Tan Ki sengaja memperlihatkan tampangnya yang sedih.

“Kalaupun ada, Cici juga belum tentu bersedia memberikannya, buat apa banyak bicara?” dia mengulurkan tangannya dan mengelus-elus tenggorokan, seakan hendak mengurut obat itu agar tertelan ke dalam perut, tetapi tetap saja tidak ada hasilnya.

Liang Fu Yong menjadi panik.

“Kalau memang ada air, masa Cici tidak mau memberikan kepadamu. Masa Cici tega melihat obat itu tercekak di tenggorokanmu dan tidak bisa tertelan? Cepat katakan, di mana air itu?”

Tan Ki tersenyum simpul.

“Tempat di mana ada air, ya di mulutmu itu.”

Pertama-tama dia tertegun mendengar ucapan Tan Ki, kemudian dia seperti tersentak. Wajahnya tertunduk tersipu-sipu. Kakinya goyah sehingga mundur dua langkah. Rasanya ada segulungan perasaan yang aneh berkecamuk dalam hatinya. Tahu-tahu air mata sudah membasahi kelopak matanya.

“Rupanya kata-katamu yang manis hanya karena masa laluku yang suram. Kau menganggap aku perempuan rendah dan hanya ingin mempermainkan cinta kasihku.”

Selesai berkata, tubuhnya berkelebat, sekejap saja dia sudah mencapai jarak tujuh delapan mistar.

Sekali lagi kakinya menutul, orangnya sudah mencapai dua belas depaan, sejenak kemudian menghilang dalam kegelapan.

Tan Ki sama sekali tidak menduga akibatnya akan seperti ini. Hatinya terkejut sekaligus panik. Dia tidak mengira ucapannya yang merupakan gurauan tadi membuat perasaan perempuan itu tersinggung dan meninggalkannya. Hatinya menjadi sedih seketika. Dia berteriak sekeras-kerasnya...

“Cici, jangan lari. Aku bukan...!”

Tiba-tiba dia merasakan serangkum hawa dingin menyerang dirinya. Bahkan sebentar saja sudah menjalar sampai keempat anggota tubuhnya. Dia segera sadar bahwa reaksi obatnya sudah bekerja. Cepat-cepat dia memutuskan ucapannya dan diam-diam duduk bersila serta bersemedi. Dia menghimpun hawa murninya yang kemudian dialirkan ke tujuh puluh dua urat darah dalam tubuhnya. Dia sudah hapal luar kepala isi kitab yang tertuliskan ilmu pernafasan dan Lwe Kang, Lewat penjelasan Liang Fu Yong, meskipun tidak bisa maju lebih jauh lagi, sehingga mencapai taraf kesempurnaan, namun terhadap ilmu pernafasan yang biasa-biasa saja, dia sudah dapat memanfaatkannya.

Begitu menenangkan diri bersemedi, pikirannya langsung terasa kosong. Dipusatkannya reaksi obat dengan bagian yang terluka agar kerjanya lebih cepat. Dia merasa di dalam tubuhnya mengalir hawa murni yang lancar dan menimbulkan perasaan nyaman.

Dalam waktu yang singkat, kesehatannya sudah lebih pulih. Tampangnya tidak begitu kusut seperti orang yang baru saja bekerja keras. Rasa sakitnya juga jauh berkurang. Perlahan-lahan dia membuka matanya memandang, rembulan bersinar dengan indah. Cahayanya berwarna keperakan. Sungguh suatu, alam yang romantis. Tiba-tiba perasaannya jadi tersentuh. Tanpa sadar dia menarik nafas panjang.

'Seandainya dapat duduk bersama kekasih hati di bawah pancaran rembulan, tentunya segala keruwetan hidup ini dapat terlupakan sejenak. Bersama-sama menikmati indahnya rembulan yang memancarkan cahaya berkilauan, meskipun waktu segera berlalu, dan masa remaja sebentar sudah lenyap. Tapi rasanya sudah menikmati kehidupan seperti para dewata.' katanya kepada diri sendiri.

Setelah pikirannya melayang-layang sejenak, dia merasa hatinya seperti terlena. Tiba-tiba dari kejauhan berkumandang suara beradunya senjata tajam. Di susul dengan suara bentakan kemarahan. Dia menjadi tertegun untuk sesaat.

'Tempat ini tidak jauh dari Pek Hun Ceng, siapa yang nyalinya begitu besar, berani-beranian memasuki sarang harimau?' tanyanya dalam hati.

Berpikir sampai di sini, hatinya semakin bingung. Tangannya mengetuk-ngetuk batok kepalanya sendiri dan merenung beberapa saat. Kemudian seperti teringat akan suatu urusan. Liang Fu Yong baru meninggalkan tempat ini, mungkinkah dia bertemu dengan musuh dan terjadi pertarungan diantara mereka?

Untuk sesaat hatinya menjadi khawatir sekali. Semakin dibayangkan rasanya semakin tepat. Perasaannya menjadi tercekat. Sepasang alisnya terjungkit ke atas. Dia menoleh ke arah sumber suara dan menghentakkan kakinya untuk menghambur ke sana.

Kurang lebih sepenanakan nasi, secara berturut-turut dia sudah melalui dua celah pegunungan dan sampai di sebuah lembah yang kosong. Di sana dia menghentikan langkah kakinya.

Hatinya sedang khawatir, cara larinya tadi seperti orang kesetanan. Orang biasa pasti tidak dapat melihat kalau dia sedang berlari. Kakinya seperti tidak menginjak tanah, seolah terbang saja.

Begitu matanya memandang, ternyata dugaannya tidak salah. Tiga orang berdandan tosu, sedang menggerakkan pedang menyerang Liang Fu Yong. Tampak perempuan itu tidak menggunakan senjata apapun. Dengan sepasang tangan kosong, dia menerobos ke kanan dan melesat ke kiri. Dia baru saja menghindarkan diri dari tiga serangan pedang yang gencar. Tampaknya perempuan itu sudah kewalahan. Dia tidak mempunyai kesempatan untuk membalas menyerang setengah juruspun. Keadaannya sungguh berbahaya.

Hawa amarah dalam dada Tan Ki jadi meluap seketika.

"Menghina seorang perempuan, kalian masih punya muka?" bentaknya keras. Tubuhnya langsung melayang, jaraknya masih kurang lebih dua depaan, dia melesat ke

tengah udara. Ketika sepasang kakinya mendarat di atas tanah, dirinya tepat berada di bagian belakang punggung tosu sebelah kiri. Dengan membentak keras, dia langsung menghantamkan dua buah pukulan.

Begitu kedua pukulannya dilancarkan, segera terasa ada serangkum tenaga yang mengandung hawa panas menerpa datang. Tampaknya ketiga tosu tadi terkejut sekali melihat gerakannya yang begitu cepat, serta tenaga dalamnya yang mengandung kekuatan dahsyat. Serentak mereka terdesak ke samping seiring dengan suara deruan angin pukulan Tan Ki.

Pertarungan yang menegangkan tiba-tiba ditambah oleh serangkum tenaga kuat yang membawa hawa panas. Suasana semakin mencekam. Kejadian di luar dugaan ini menyebabkan dada mereka terasa sesak.

Sinar mata Tan Ki perlahan-lahan menyapu wajah ketiga tosu tersebut. Terdengar suara tawa dingin dari bibirnya. Kemudian dia menoleh ke arah Liang Fu Yong dengan pandangan khawatir.

“Apakah kau terluka?” tanyanya penuh perhatian.

Liang Fu Yong tersenyum simpul. “Tidak...”

Tan Ki melihat beberapa bagian bajunya telah terkoyak di sana-sini, tetapi tidak ada bekas darah sedikitpun. Tampaknya perempuan itu memang belum mendapatkan luka apa-apa. Hanya dari bagian bajunya yang koyak, tersembul kulitnya yang putih mulus. Hatinya terasa pedih dan kasihan. Cepat-cepat dia melepaskan jubah panjangnya dan disodorkan kepada perempuan itu.

“Cici, tadi aku hanya bergurau. Siapa sangka kalau kau malah jadi tersinggung. Cici, maafkanlah aku kali ini. Lain kali aku pasti tidak akan mengulanginya kembali.” ucapannya ini terdengar lucu sekali. Seperti anak usia tiga tahun yang memohon pengampunan dari ibunya. Hati Liang Fu Yong menjadi pedih. Air matanya langsung mengalir turun.

“Aku tidak marah, hanya merasa agak sedih saja.”

Dengan hati-hati Tan Ki menghapus air matanya. Baru saja dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hatinya, tiba-tiba dia melihat tosu yang ada di sebelah kirinya menggenggam pedang dengan kedua tangannya, serta menegakkan tubuhnya dan berjalan ke depan.

“Rupanya perempuan jalang ini sudah mempunyai kekasih hati. Maaf kalau Pinto belum menyatakan selamat.” selesai berkata, dia benar-benar menjura dalam-dalam kepada Tan Ki.

Mendengar ucapannya, pertama-tama Tan Ki tertegun. Sepasang alisnya bertaut erat. Dia hampir mengira pendengarannya kurang beres. Oleh karena itu dia bertanya sekali lagi.

“Apa yang kau katakan?”

Tosu tersebut mendonggakan wajahnya dengan angkuh.

“Siau Yau Sian-li jalangnya bukan main. Orang-orang dunia Kangouw, siapa yang tidak tahu, siapa yang belum dengar. Eh... entah dari mana tahu-tahu bisa menggaet seorang pemuda gigolo...”

Sepasang alis Tan Ki langsung mengerut mendengar sindirannya yang tajam ini. Dia merasa ada serangkum hawa panas berkobar dalam tubuhnya. Untuk sesaat wajahnya jadi berubah hebat. Dia tidak menunjukkan kemarahan, tetapi malah tertawa.

“Dia adalah perempuan jalang, aku adalah gigolo. Sungguh paduan kata-kata yang tepat sekali, tepat sekali!” selesai berkata, dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak tanpa henti-hentinya.

Suara tawanya yang panjang dan mengandung kemarahan besar ini, tinggi dan nyaring sekali. Di dalamnya terkandung kepedihan yang tidak terkira, namun kegagahannya tetap terlihat jelas. Getarannya sampai membuat dedaunan di dalam hutan jatuh berguguran. Seluruh lembah kosong itupun bergema dengan suara tawanya.

Mendengar suara tawanya yang hebat itu, ketiga orang tosu jadi terkesiap dan berubah hebat wajahnya. Mereka segera mempersiapkan diri, berjaga-jaga apabila diserang oleh lawannya secara mendadak. Tapi hati mereka mempunyai pikiran yang sama: ‘Tidak disangka usianya masih begitu muda, ternyata mem-

punyai tenaga dalam yang demikian hebat. Apabila kita tiga bersaudara tidak memiliki ilmu yang lumayan, mungkin suara tawanya saja dapat menggetarkan isi perut kami sehingga terluka parah.’

Baru saja pikiran mereka terhenti, suara tawa Tan Ki yang panjang pun sirap pada saat yang hampir bersamaan. Wajah anak muda itu berubah kelam sekali.

“Biar kalian rasakan dulu sampai di mana tingginya ilmu silat gigolo ini!” katanya dengan nada ketus.

Kakinya langsung maju, tubuhnya melesat, tepat pada saat kata-katanya yang terakhir terucap, terdengar suara deruan angin, sebuah pukulanpun dilancarkan ke depan.

Serangan ini dilancarkan dalam kegusaran, hampir seluruh tenaga dalamnya dikerahkan. Sungguh pukulan yang keji dan datangnya bagai badai topan yang melanda.

Tosu itu sudah tahu kalau Tan Ki bukan tokoh sembarangan. Tentu saja dia tidak berani memandang ringan. Pedang panjang dikibaskan. Timbul rangkaian cahaya yang memenuhi angkasa. Kemudian berubah menjadi serangan yang gencar.

Tan Ki tertawa dingin.

“Anak murid Go Bi Pai memang lain dari yang lain. Sambutlah seranganku sekali lagi!” pergelangan tangannya memutar perlahan-lahan. Lima jarinya membentuk cakar, secepat kilat dia mencengkeram ke arah lawannya.

Perubahan jurus ini sedemikian cepat. Belum lagi jurusnya dilancarkan dengan sempurna, gulungan anginnya sudah menerpa badan. Tentu saja tosu itu terkejut sekali. Pedang panjangnya segera digerakkan untuk menyambut datangnya cengkeraman lawan. Terdengar suara bentakan dari mulut Tan

Ki.

“Enyah!”

Diiringi suara bentakan, pedang panjang tosu itupun sudah tiba di hadapannya untuk menyambut serangan Tan Ki. Tiba-tiba tubuh anak muda itu melesat ke depan. Kecepatannya bagai pancuran air terjun. Tahu-tahu dia sudah sampai di hadapan tosu tersebut, tangannya yang terulur, dengan perlahan-lahan menepuk di dada lawan. Tampaknya seperti tidak mengandung tenaga sama sekali. Namun kecepatannya bukan alang kepalang, tahu-tahu dada tosu itu telah terhantam telak.

Terdengar suara jeritan ngeri dari mulut tosu tersebut. Pedangnya merenggang dan terjatuh di atas tanah. Tubuhnya yang tinggi besar pun segera melejit di udara. Tosu muda yang berdiri di sebelah kanan, melihat suheng-nya terjungkal di tangan lawan tidak sampai tiga jurus, dia merasa terkejut sekali karena kejadian itu benar-benar di luar dugaannya. Tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan seruan terkejut.

Aduh!”

Begitu matanya memandang, Ji Suhengnya sudah mengulurkan lengan dan tubuhnya pun melesat ke tengah udara. Dia menyambut tubuh Toa Suhengnya yang sedang melayang turun. Tubuh tosu itu tidak goyah dan turun dengan mulus meskipun tangannya membopong seseorang. Gerakannya sungguh indah. Tanpa memperdulikan hal yang lainnya lagi, dia segera menundukkan kepalanya melihat keadaan Toa Suheng tersebut. Tampak darah mengalir dari ke tujuh lubang panca indera Toa Suhengnya itu. Ternyata Toa Suhengnya sudah melayang jiwanya.

Melihat perkembangan yang terjadi, tosu muda itu merasa hatinya pedih sekali. Air matanya mengalir dengan deras. Mulutnya mengeluarkan suara raungan yang histeris dan dengan kalap dia menerjang ke arah Tan Ki.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan dari tosu yang satunya. “Berhenti!”

Mendengar suara bentakan tersebut, tosu muda itupun menghentikan langkah kakinya. Wajahnya basah oleh air mata, cepat-cepat dia menoleh kepada Suhengnya yang satu.

“Apakah Suheng memanggil aku?”

Dengan menahan rasa pilu di hatinya tosu

tersebut berkata, “Kalau kau menerjangnya, sama saja mengorbankan nyawa dengan sia- sia.” matanya segera beralih kepada Tan Ki. Dia memperhatikan anak muda itu dari atas kepala sampai ke bawah kaki. “Ilmu silat Sicu ternyata tinggi sekali.”

Tan Ki tertawa dingin.

“Totiang hanya memuji.” sahutnya datar

Sepasang mata tosu itu mendelik lebar-lebar. Dari dalamnya terpancar sinar kepedihan dan kebencian yang tidak terkirakan.

“Mohon tanya siapa julukan Sicu yang mulia. Apabila Pinto bertemu lagi denganmu kelak, tentu lebih mudah meminta pelajaran.”

“Kau ingin membalas dendam? Ini, akulah yang disebut Cian bin mo-ong!”

Mendengar keterangannya, kedua tosu langsung terkesiap. Karena tiba-tiba mendengar empat kata Cian bin mo-ong mereka terkejut setengah mati. Tanpa dapat ditahan lagi, keduanya memperhatikan Tan Ki sekali lagi.

Liang Fu Yong yang sejak tadi berdiri di samping juga tidak kurang terkejutnya. Benar-benar keterangan yang di luar dugaannya dan rasa pedih diantara kegembiraan. Hal ini malah membuat perempuan itu jadi termangu-mangu dan menatap Tan Ki dengan terpesona.

Untuk sesaat, suasana di tempat itu jadi hening. Setiap orang mempunyai renungan masing-masing. Kurang lebih sepeminum teh kemudian, tosu yang tua itu baru membuka suara dengan perlahan-lahan...

“Gunung tetap menghijau, lain kali kita akan berjumpa lagi!” tanpa menunggu sahutan dari Tan Ki, dia langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi. Tampaknya si tosu muda merasa, kurang senang. “Masa kita lepaskan orang ini begitu saja?” katanya.

Dengan menahan kepedihan hatinya, tosu yang lebih tua membentak, “Jangan banyak bicara! Suheng sudah mempunyai rencana tersendiri!” tiba-tiba dia mempercepat langkahnya dan dia melesat ke arah sebuah jalan tapak di samping sungai.

Tosu muda itu tampaknya masih tidak sanggup menenangkan hawa amarah dalam dadanya. Dia membalikkan tubuhnya dan menuding hidungnya sendiri.

“Ingat baik-baik, aku bergelar Ceng Hong Tojin, murid Bu Tong Pai. Malam ini kami melepaskan dirimu. Pada suatu hari, kalau sampai bertemu lagi, meskipun aku tidak dapat menandingimu, aku juga akan berusaha membokongmu dari belakang!”

Selesai berkata, tubuhnya langsung menjungkir balik di udara dan melesat sejauh tujuh langkah. Kemudian dia menghimpun tenaga dalamnya dan melesat ke depan mengejar Ji Suhengnya. Dalam waktu yang singkat dia sudah menghilang dari pandangan.

Liang Fu Yong memperhatikan sampai keduanya tidak terlihat lagi. Barulah dia menghela nafas lega. Tampaknya pikirannya yang tegang ikut terhembus keluar. Matanya segera dialihkan, dia melihat Tan Ki sedang mendongakkan kepalanya menatap langit dengan termangu-mangu. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

Tiba-tiba sepasang matanya dipejamkan. Dia mengangkat tangannya dan mengetuk batok kepalanya perlahan-lahan. Dia termenung beberapa saat. Tiba-tiba dia mengulurkan kepala tangannya dan meninju beberapa kali. Kemudian kakinya menendang. Setelah itu tampak dia menggelengkan kepalanya beberapa kali dan menarik nafas panjang berulang kali.

Gerak-gerik yang aneh, membuat Liang Fu Yong yang melihatnya jadi tertegun. Tetapi pikiran perempuan ini memang amat peka. Melihat sebentar saja, dia sudah dapat menduga bahwa saat ini Tan Ki sedang merenungkan semacam ilmu silat tingkat tinggi.

Untuk sesaat dia tidak berani menegurnya dan terpaksa berdiam diri serta berdiri tegak di samping.

Kembali Tan Ki merenung dengan pikiran terpusat. Tiba-tiba telapak tangannya diangkat ke atas dan menepuk kepalanya satu kali. Tahu-tahu air matanya telah mengalir dengan deras.

“Rupanya aku orang yang begini bodoh, masih memikirkan soal balas dendam segala!” keluhnya kesal.

“Kau sama sekali tidak bodoh.” sahut Liang Fu Yong.

“Masih bilang tidak bodoh. Kalau saja aku bisa menggabungkan Tian Si Sam Sut dan Te Sa Jit Sut, sekarang juga aku bisa mencari Oey Kang untuk membalaskan sakit hatimu. Sayangnya aku terlalu bodoh, malah melupakan kesempatan yang langka ini.”

Liang Fu Yong tertawa lebar.

“Renungkan saja perlahan-lahan, toh sama saja. Saat ini kau dilanda keputusasaan dan sakit hati, mana bisa mengingatnya. Lebih baik cari suatu tempat yang tenang dan renungkan kembali. Siapa tahu, kalau perasaan tenang, otakmu pasti akan lebih cemerlang.” dia mengulurkan tangannya dan menarik tangan Tan Ki serta mengajaknya ke padang rumput di tengah pegunungan.

Untuk sesaat Tan Ki juga tidak mempunyai pertimbangan apa-apa. Begitu ditarik oleh Liang Fu Yong, otomatis langkah kakinya pun mengikuti. Liang Fu Yong mengajaknya berjalan beberapa langkah. Mereka sudah sampai di padang rumput yang ditumbuhi ilalang tinggi-tinggi. Dia mengedarkan pandangannya ke kiri dan kanan. Tampaknya tempat ini cukup aman dan tersembunyi. Dia mengajak Tan Ki rebah di sana.

Padang rumput ini ditumbuhi ilalang yang tinggi serta lebat. Luasnya kurang lebih sepuluh depaan. Apabila bersembunyi di dalamnya, orang yang ada di luar tentu tidak mudah menemukannya. Hanya saja malam agak dingin dan kabut tebal. Sehingga tanah di atasnya agak basah karena endapan embun.

Baru saja Liang Fu Yong merebahkan tubuhnya, dia merasa air embun membasahi punggungnya. Rasanya dingin sekali, tanpa dapat ditahan lagi, tubuhnya agak gemetar.

“Dingin betul!” katanya.

Tubuhnya perlahan-lahan meringkuk, hatinya ingin sekali merapat pada tubuh Tan Ki agar terasa hangat. Tan Ki tersenyum lembut. Dia juga tidak mengatakan apa-apa. Tubuhnya bergeser sedikit, lalu ditariknya Liang Fu Yong. Sepasang lengannya bagai ranting pohon yang kokoh dan memeluknya erat-erat. Perlahan-lahan dia memejamkan sepasang matanya kemudian menghimpun hawa murni sambil mengatur pernafasan.

Cahaya rembulan terasa sejuk. Malam dingin belum berlalu. Di dalam rumpun ilalang yang lebat ini, terbaring sepasang pemuda-pemudi. Kepala mereka saling bersandar dengan mata terpejam. Pada zaman yang kolot dan peradaban manusia belum seterbuka sekarang, apa yang mereka lakukan merupakan hal yang jarang terlihat dan dapat menimbulkan kesan yang bukan-bukan dalam tafsiran orang lain.

Cukup lama telah berlalu, Tan Ki membuka matanya menatap cahaya rembulan dan berkata dengan nada terharu:

“Dalam sepuluh tahun ini, dari seorang bocah cilik aku tumbuh menjadi pemuda dewasa. Sejak pertama berlatih ilmu silat sampai berkecimpung di dunia Kangouw, dari awal sampai akhir, rasanya aku belum pernah merasakan apa yang disebut santai. Kau lihat, walau bagaimana redupnya sinar rembulan, cahayanya masih dapat menerangi tempat sekitar sepuluh depaan. Walaupun tempat ini sunyi senyap, tetapi masih ada engkau dan aku yang terbaring di sini. Bukankah hal ini merupakan hal yang membangkitkan semangat? Selama sepuluh tahun ini, untuk pertama kalinya aku merasakan malam yang tenang dan syahdu...”

Setelah berkata panjang lebar, dia tetap tidak mendengar sahutan dari Liang Fu Yong. Dia merasa heran, wajahnya segera dipalingkan. Begitu memandang, hatinya jadi terperanjat. Entah sejak kapan, tahu-tahu ujung mata Liang Fu Yong telah mengalir dua bulir air mata yang cahayanya berkilauan.

“Tidak hujan tidak angin, kok tiba-tiba menangis lagi?”

Liang Fu Yong tertawa sumbang. “Cepat-cepat dia mengangkat tangannya dan menghapus air mata yang masih mengalir.

“Siapa yang menangis, justru karena terlalu bahagia...”

Tan Ki tak membiarkan dia meneruskan kata-katanya.

“Aku tahu kau mengingat terus ocehan Tojin tadi, jadi merasa sedih.”

Mendengar Tan Ki langsung bisa menebak isi hatinya, wajah Liang Fu Yong jadi merah padam. Air mata yang mulai mengering kembali mengalir lagi. Setelah beberapa saat dia baru menyahut:

“Aku yang dulu hanya tahu mengejar kesenangan. Ke mana-mana mencari laki-laki untuk dipermainkan. Aku tidak pernah tahu hal yang lainnya kecuali melampiaskan hasrat. Oleh karena itu, para sahabat di dunia Kangouw menjuluki aku Siau Yau Sian-li. Mereka bahkan memaki aku sebagai perempuan jalang. Sejak mengenal dirimu, baru aku menyesal atas kelakuanku di masa lalu. Aku berniat merubah kebiasaanku yang buruk dan menjadi orang baik-baik. Tidak terduga muncul ketiga murid Bu Tong Pai tadi yang langsung membuka mulut mencaci maki diriku. Mereka mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada lagi perempuan yang lebih rendah daripada diriku. Dengan menggabungkan diri, mereka ingin menghukum mati diriku. Untung saja kau datang tepat pada waktunya sehingga aku belum sempat terluka sedikit-pun. Akupun terhindar dari kematian.”

“Kalau Cici masih merasa benci terhadap mereka. Lain kali aku akan naik ke gunung Bu Tong untuk mengobrak-abrik perguruan mereka. Biar rasa sakit hatimu terlampiaskan, bagaimana?” tanya Tan Ki.

Liang Fu Yong tertawa sumbang.

“Tidak perlu melakukan hal itu. Perguruan Bu Tong Pai terkenal sebagai golongan putih yang paling membenci segala macam kejahatan. Bertemu dengan manusia busuk seperti aku ini, tentu saja mereka tidak sudi melepaskan. Kalaupun tadi aku sempat terbunuh,

mereka juga tidak dapat disalahkan. Tetapi karena masalah ini, aku teringat sebuah pepatah yang mengatakan, “Sekali maling, selamanya tetap maling! Meskipun aku sudah berniat menjadi orang baik-baik, tetapi pandangan orang lain terhadapku tetap sebagai Siau Yau Sian-li, si perempuan jalang. Siapa yang mau tahu kesusahan dalam hatiku bahwa aku telah berubah?” kata-katanya diucapkan dengan ke-pedihan yang tidak terkira.

Dua butir air mata diiringi suara yang gemetar terus mengalir turun.

Seumur hidupnya, baru kali ini Tan Ki melanggar tata susila dengan rebah bersama seorang perempuan di atas rerumputan. Bersama-sama menikmati cahaya rembulan. Dia juga baru kali ini menghadapi perempuan yang menangis dengan tersedu-sedu. Akibatnya dia jadi kelabakan, tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Setelah termangu-mangu beberapa saat, cepat-cepat dia mengulurkan tangannya menghapus air mata Liang Fu Yong. Bibirnya tersenyum lembut.

“Untuk apa kau berpikir banyak-banyak? Sama saja mencari kesulitan sendiri. Urusan orang lain kita tidak perlu turut campur, demikian pula urusan kita sendiri. Biar mereka mencerca dirimu, asal kau tetap berada di jalan yang lurus, suatu hari nanti, mereka pasti akan mengerti sendiri.”

“Bicara memang mudah. Tetapi biar bagaimana sulit rasanya mencuci bersih dosaku di masa lampau.” Liang Fu Yong menarik nafas dalam -dalam. Di wajahnya tersirat penderitaan yang tidak terperikan.

Mendengar nada suaranya, Tan Ki menyadari bahwa Liang Fu Yong hampir merasa putus asa menyongsong masa depannya yang tidak menentu. Lambat laun dia semakin tertegun. Tiba-tiba teringat olehnya bahwa kaum wanita maupun anak gadis, apabila mengalami suatu hal yang merupakan pukulan bathin, sering mengambil jalan pendek, umpamanya masuk biara untuk menjadi biarawati atau bunuh diri agar terlepas dari segala kesulitan. Hatinya menjadi terkesiap. Tangannya memeluk tubuh Liang Fu Yong erat-erat. Seakan merasa takut kalau perempuan itu akan melarikan diri dari sampingnya. Dia memaksakan dirinya untuk tersenyum.

“Tunggu sampai kita sudah menikah, aku ingin lihat siapa yang berani mencaci dirimu. Hm, hm... kalau sampai terdengar oleh telingaku, jangan salahkan apabila aku merobek mulutnya!”

Mendengar kata-kata Tan Ki, hati Liang Fu Yong diliputi perasaan bahagia yang tidak ter-kirakan. Wajahnya yang muram jadi berseri-seri. Bibirnya pun tersenyum.

“Pernikahan adalah masalah seumur hidup. Bukan semacam permainan. Perkataanmu seperti yakin sekali bahwa bagaimanapun kau harus menikah dengan Cici. Apakah kau memang sudah mempertimbangkannya matang-matang atau karena perasaan iba yang timbul sesaat?”

Mendapat pertanyaan yang mendadak itu, Tan Ki jadi terpana.

‘Betul, mengapa aku tidak pernah memikirkan masalah ini. Apakah aku memang mencin-tainya atau hanya kasihan kepadanya?’ tanyanya dalam hati.

Hatinya berpikir, otaknya bagai tersengat aliran listrik. Dia merasa kedua macam pemikiran itu sama-sama memungkinkan. Tapi kalau dipertimbangkan kembali, keduanya juga seperti benar namun juga salah. Untuk sesaat dia tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu.

Liang Fu Yong dapat melihat tampangnya yang serba salah. Tiba-tiba hatinya seperti ter-tusuk puluhan jarum. Semacam kesedihan yang aneh menyelina dalam hatinya. Perasaannya seperti hancur lebur. Tetapi dia berusaha untuk tidak memperlihatkan perasaan tersebut pada mimik wajahnya. Bibirnya malah tersenyum lembut.

“Urusan terpenting ini saja tidak kau pikirkan baik-baik. Jangan ceroboh asal comot sehingga merusakkan kebahagiaanmu seumur hidup.”

Setelah mempertimbangkan sesaat, tiba-tiba dia seperti telah mengambil keputusan yang tepat.

“Apapun yang kau katakan, aku tetap ingin hidup bersamamu sampai hari tua!” katanya tegas.

Mata Liang Fu Yong mengerling ke kiri dan kanan. Kemudian tampak dia tersenyum lembut.

“Apabila kau ingin aku menerimanya, boleh saja. Tapi ada syaratnya.” sahutnya kemudian. “Apa syaratnya? Coba kau katakan, biar

aku pertimbangkan baik-baik.”

“Syaratku ini aneh sekali. Belum tentu kau dapat mengabulkannya.” dia berhenti sejenak. Tiba-tiba sepasang matanya terpejam. Dengan penuh rasa haru dia berkata. “Ciumlah aku...”

Mendengar ucapannya, mula-mula Tan Ki agak tertegun. Kemudian dia malah tertawa lebar.

“Aku kira urusan sebesar apa, rupanya begitu. Cici sengaja memutar arah pembicaraan sehingga aku jadi bingung. Kalau itu keinginanmu, Siaute terpaksa menurut.”

Tangan kirinya segera mengangkat dagu Liang Fu Yong sedikit. Agak lama juga dia memandangnya. Dia melihat bibir itu begitu indah, menantang bahkan kemerahan walaupun tidak diolesi gincu. Nafas yang keluar dari hidungnya sebentar lambat sebentar cepat. Malah terendus keharuman yang khas.

Hatinya jadi tergerak, perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya dan menekankan bibirnya di atas bibir tersebut. Begitu sepasang bibir bertemu, Tan Ki segera merasa seluruh tubuhnya bagai disengat aliran listrik. Dia agak gemetar. Maklumlah, baru pertama kali ini dia mencium seorang perempuan. Keempat anggota tubuhnya seperti kehilangan tenaga.

Ada semacam perasaan yang melenakan serta membuat dirinya merasa nyaman. Tetapi dia tidak dapat menjelaskan bagaimana perasaan itu sesungguhnya. Tanpa dapat dipertahankan lagi, sepasang lengannya memeluk Liang Fu Yong semakin erat.

Pada saat itu juga, dia telah memejamkan matanya seakan sedang menikmati apa yang sedang berlangsung. Entah sejak kapan, sepasang mata Liang Fu Yong yang juga terpejam mengalirkan dua bulir air mata. Kalau saja Tan Ki tahu apa yang sedang tersirat dalam hatinya saat itu, maka ciuman itu menjadi ciuman yang paling mengenaskan.

Tampak sepasang lengannya yang indah memeluk leher Tan Ki erat-erat. Ciumannya semakin mesra. Rembulan masih bersinar. Angin sejuk bertiup sepoi-sepoi. Kurang lebih sepeminuman teh, Tan Ki mendorong tubuh Liang Fu Yong perlahan-lahan. Dua pasang matapun bertemu. Tanpa terasa wajah keduanya jadi merah padam.

Dengan gerakan yang lemah gemulai, Liang Fu Yong mengulurkan tangannya untuk memeluk sekali lagi.

“Sekali lagi...” katanya lirih.

Tan Ki tersenyum lembut. Dia menurut apa yang diminta oleh Liang Fu Yong dengan men-ciumnya sekali lagi. “Sekali lagi...”

Hal ini berlangsung terus. Entah berapa kali sudah bibir mereka saling bertautan. Tan Ki seperti terlena. Bahagiannya bukan main. Akhirnya mereka saling melepaskan diri juga.

“Cici, sisakan untuk malam pernikahan kita. Hari sudah hampir terang, kita boleh melanjutkan perjalanan sekarang.”

Liang Fu Yong menggelengkan kepalanya beberapa kali. Rasanya seperti ingin memandang Tan Ki terus menerus. Tapi dia tetap membungkam seribu bahasa. Pada dasarnya, Tan Ki memang seorang pemuda yang berotak cerdas. Pikirannya cepat tanggap terhadap suasana sekitar. Tiba-tiba dia merasa ada yang tidak beres. Dia merenungkan kembali gerak-geriknya sejak awal hingga akhir. Semakin dipikirkan, hatinyapun semakin yakin akan dugaannya sendiri. Perempuan itu pasti sudah merencanakan sesuatu.

Pandangan mata Liang Fu Yong tajam sekali. Melihat sepasang bola mata Tan Ki terus bergerak memperhatikan dirinya lekat-lekat. Hatinya menjadi panik. Terdengar tarikan nafas perempuan itu. Tarikan nafasnya seperti menyiratkan perasaan hatinya yang pedih. Pada malam yang sesunyi ini, kedengarannya malah tambah menyayat hati.

Tepat pada saat perempuan itu selesai menarik nafas panjang, tiba-tiba tangannya terulur dengan cepat dan tahu-tahu dia menotok salah satu urat darah di tubuh anak muda tersebut.

Perubahan yang mendadak ini benar-benar di luar dugaan Tan Ki. Hatinya menjadi tercekat. Tiba-tiba urat nadinya terasa kesemutan dan seluruh tubuhnya jadi lemas tidak bertenaga. Dia langsung membentak dengan suara keras.

“Apa yang kau lakukan?”

Meskipun dirinya sudah tertotok, tetapi cara turun tangan Liang Fu Yong memang sudah dipertimbangkan matang-matang. Jadi dia tetap dapat berbicara. Tampak Liang Fu Yong melonjak bangun. Bibirnya tersenyum.

“Dengan demikian kau tidak bisa mengejar aku lagi.”

Dia membalikkan tubuhnya dan menghambur ke depan secepat kilat. Tetapi di kala tubuhnya baru bergerak, sudah terlihat air matanya mengalir dengan deras. Wajahnya tampak muram sekali.

BAGIAN XV

“Cici, kau hendak ke mana?” teriak Tan Ki panik.

“Dunia ini luas sekali, ke manapun aku bisa pergi...”

Entah karena hati Tan Ki terlalu panik sehingga tidak dapat mendengar jelas ucapannya atau perasaan Liang Fu Yong yang terlalu pedih sehingga suaranya seperti tercekak di tenggorokan. Pokoknya setelah mengucapkan beberapa patah kata itu, orangnya sudah jauh sekali dan sekejap mata kemudian menghilang dari pandangan.

Yang tersisa hanya gema suaranya yang terdengar begitu menyayat dan mengandung penderitaan yang hebat. Sampai saat ini Tan Ki baru tersadar. Liang Fu Yong mendapat caci maki dari para murid Bu Tong Pai, hal ini membangkitkan kenangan masa lalunya yang gelap. Dalam keadaan tertekan, juga pukulan bathin yang hebat. Meskipun dirinya sendiri sudah berniat bertobat, tetapi dia seperti kehilangan rasa percaya diri. Dengan terang-terangan dia minta dicium oleh Tan Ki, pada dasarnya hanya sebagai kenangan menjelang perpisahan.

Berpikir sampai di sini, tanpa dapat dipertahankan lagi, dia memaki-maki dirinya sendiri. Mengapa sampai hal sekecil ini dia juga tidak menyadarinya sejak semula?

Sembari menyalahkan dirinya sendiri, matanya terus memandang arah di mana Liang Fu Yong pergi. Untuk sesaat dia menjadi termangu-mangu. Tiba-tiba wajahnya terasa sejuk. Setetes embun menyadarkannya dari rasa sedih.

Dia mendongakkan kepalanya. Di ujung langit telah terbit seberkas sinar. Fajar sebentar lagi akan menyingsing, angin masih terasa sejuk. Hal itu membuat perasaan anak muda itu semakin pilu.

Setelah berbaring sejenak, hatinya berpikir untuk membalikkan tubuhnya, tetapi tenaganya tidak ada sama sekali. Keinginannya pun tidak dapat terkabul. Tanpa sadar dia menarik nafas panjang.

‘Seandainya aku pernah mempelajari Lwe Kang, tentu aku dapat melancarkan hawa murni untuk menerobos urat yang tertotok. Sayangnya Cici hanya menjelaskan sedikit pelajaran tersebut. Sehingga totokan yang tidak seberapa berat ini pun membuat aku tidak berdaya!’ pikirnya dalam hati.

Tepat pada saat itu juga, telinganya menangkap kibaran pakaian yang sedang menuju ke tempatnya. Cepat-cepat dia mengerlingkan matanya memandang. Hatinya menjadi gembira bukan kepalang.

“Aku tahu kau pasti akan kembali.” katanya sambil tersenyum.

Liang Fu Yong hanya tertawa datar. Tampaknya dia tidak merasa heran. Wajahnya juga tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

“Bagaimana kau bisa tahu?”

Tan Ki tersenyum.

“Kau meninggalkan aku terbaring seorang diri di tempat ini, apalagi aku tidak dapat bergerak sama sekali. Kalau aku sampai tergigit ular berbisa atau disantap binatang buas, tamatlah riwayatku. Aku rasa setelah kau pergi, tentu kau baru teringat akan hal ini. Itulah sebabnya kau kembali lagi.”

Liang Fu Yong tertawa getir.

“Tekadku untuk pergi sejak semula sudah kupertimbangkan matang-matang. Meskipun gunung Thai San menjulang di hadapanku, niatku juga tidak akan berubah. Kali ini aku kembali, hanya untuk menyampaikan beberapa patah kata. Pertemuan kita terlalu lambat, dalam hal ini entah siapa yang harus disalahkan. Dunia memang penuh dengan tragedi. Mungkin ini adalah pertemuan kita yang terakhir kalinya...”

Berkata sampai di sini, dia merandek sejenak. Dia membuka jubah panjang yang diberikan oleh Tan Ki. Dia menyelimuti anak muda tersebut dengan jubahnya sendiri. Kemudian dia mengeluarkan bendera merah yang terselip di pinggangnya. “Bendera ini dinamakan Tiat Hiat (Darah Besi). Di lihat dari luar memang biasa-biasa saja. Tidak ada keistimewaannya sama sekali. Tetapi benda ini merupakan lambang perintah dari Barisan Jendral Langit. Keampuannya sampai di mana, kau sudah pernah menyaksikan sendiri. Tetapi harap kau ingat baik-baik, si tua bangka Oey Kang merupakan manusia yang sangat licik. Ilmu senjata rahasianya tinggi sekali. Barisan Jendral Langit merupakan hasil didikannya langsung. Setiap orangnya dapat menimpukkan tiga macam senjata rahasia sekaligus. Apabila kelak kau kebetulan datang lagi ke Pek Hun Ceng, maka kau harus berhati-hati terhadap bokongan senjata rahasia mereka. Aku sudah berkhianat terhadap Pek Hun Ceng, bahkan mencuri Tiat Hiat Ki ini. Oey Kang pasti membenci aku sampai ke tulang sumsum. Kelak apabila aku sampai terjatuh ke tangannya. Hidup atau mati sulit ditentukan.”

Otaknya segera membayangkan bagaimana Oey Kang membereskan seorang murid yang mengkhianatinya. Cara turun tangannya yang demikian keji, rasanya tiada duanya lagi di dunia ini. Tanpa terasa tubuhnya bergetar hebat. Keringat dingin membasahi keningnya.

Sejenak kemudian dia meletakkan bendera tersebut di atas kepala Tan Ki.

“Baik-baiklah menjaga diri, aku pergi...” kata-katanya pendek, tetapi mengandung makna yang dalam. Tan Ki yang mendengarnya sampai tertegun. Dia melihat kaki Liang Fu Yong melangkah mundur setindak demi setindak. Tampaknya sebentar lagi dia akan meninggalkan Tan Ki. Hati anak muda itu menjadi panik. Rasanya dia ingin berteriak sekeras-kerasnya agar Liang Fu Yong membatalkan maksudnya. Tetapi dia tidak tahu kata-kata apa yang harus diucapkannya. Dia hanya merasa ada segulung kepedihan yang memenuhi hatinya. Perasaannya bagai hancur lebur. Ingin rasanya dia mengorek hatinya sendiri agar Liang Fu Yong dapat melihat bagaimana khawatirnya dia saat itu.

Akhirnya, dia hanya melihat saja Liang Fu Yong meninggalkan dirinya setindak demi setindak.

Ketika akan melangkah pergi, Liang Fu Yong seperti merasa berat berpisah dengan Tan Ki. Meskipun kakinya terus maju, namun setiap tiga langkah, dia pasti menoleh kembali. Dari sinar matanya terpancar kerinduan dan kepedihan yang tidak terkirakan.

Sebagian sukma Tan Ki seakan dibawa pergi juga oleh perempuan itu. Meskipun Liang Fu Yong sudah meninggalkannya cukup lama, namun dia masih memandangi arah kepergiannya dengan termangu-mangu. Tampak air matanya mengalir dengan deras membasahi kedua pipinya.

Yang Kuasa seperti mempermainkan nasib anak manusia. Takdir memang tidak dapat ditolak. Dia ingat ketika pertama kali bertemu dengan Mei Ling serta pelayannya Kiau Hun. Meskipun, gadis itu hanya seorang budak, tetapi api asmara di dalam kalbunya juga berkobar-kobar. Namun, gadis itu juga meninggalkan dirinya dengan membawa hati yang terluka...

Kalau dibandingkan, tampaknya penderitaan Liang Fu Yong lebih hebat, belum lagi pukulan bathin yang diterimanya, juga berlipat ganda!

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa dia menarik nafas panjang. Air matanya mengalir semakin deras. Tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa yang dingin yang datang dari samping tubuhnya.

"Seorang laki-laki sejati lebih memilih terjun ke jurang yang dalam daripada cengeng seperti perempuan. Coba lihat dirimu, menangis tersedu-sedu, menarik nafas panjang pendek, masa pantas disebut seorang pendekar yang gagah?" sindir orang itu.

Mendengar ucapan orang itu, Tan Ki terkejut setengah mati. Dirinya tenggelam dalam kesedihan sampai sedemikian rupa, sampai ada orang yang berdiri di sampingnya, dia tidak menyadarinya sama sekali. Begitu terperanjatnya Tan Ki, sampai seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Dia segera memalingkan wajahnya. Si pengemis sakti Cian Cong dengan tubuhnya yang tinggi besar sudah berdiri dalam jarak kurang lebih lima langkah di sebelah kirinya. Cepat-cepat dia mengembangkan seulas senyuman.

"Locianpwe..." sapanya.

Belum lagi kumandang suaranya sirap, Cian Cong sudah mendengus dingin. Mulutnya langsung mengomel.

"Pagi-pagi buta ada tempat tidur tidak ditiduri, malah datang ke tempat ini dan pura-pura gila. Kau kira si pengemis tua tidak menjadi marah?" tiba-tiba sebelah kakinya terjulur dan ditendangnya Tan Ki keras-keras.

Orang ini memang tidak malu disebut sebagai salah satu dari dua tokoh sakti di dunia ini. Pengetahuannya sangat luas. Sekali pandang saja dia sudah tahu kalau Tan Ki dalam keadaan tertotok. Tendangannya tadi begitu cepat, namun begitu sampai di tubuh Tan Ki, tidak terasa sakit sama sekali. Malah jalan darahnya yang tertotok jadi terbuka.

Dengan pandangan kagum, Tan Ki langsung meloncat bangun. Dia menggerakkan anggota tubuhnya yang terasa kaku. Kemudian dia mengambil bendera merah yang

ditinggalkan Liang Fu Yong dan menyelipkannya di pinggang. Setelah itu dia menjura dalam-dalam kepada Cian Cong.

“Terima kasih atas pertolongan Locianpwe. Kalau tadi Locianpwe tidak menghadiahkan sebuah tendangan, entah sampai kapan Boanpwe harus terbaring di tempat ini.” hatinya teringat kesedihan Liang Fu Yong ketika akan meninggalkannya. Hatinya masih terasa pilu. Tetapi di hadapan seorang tokoh sakti, dia tidak berani berlaku kurang ajar. Selesai berkata, sekali lagi dia membungkukkan tubuhnya rendah-rendah.

“Menurut Ciong San Suang-siu, kau mengejar Oey Kang. Sampai sekarang dua hari sudah berlalu, mengapa kau malah terbaring di tempat ini dan bermimpi yang bukan-bukan?”

Tan Ki tertawa getir. Dia menceritakan bagaimana dirinya ditolong oleh Mei Ling, sampai ia dibawa oleh Oey Kang. Seluruhnya dikisahkan dengan jelas. Tetapi dia menutupi nama busuk Liang Fu Yong di luaran, malah mengisahkan bagaimana dia mengorbankan diri sehingga diperkosa oleh Oey Kang.

Cian Cong mendengarkan dengan seksama. Akhirnya dia menarik nafas panjang.

“Di dunia ini ternyata ada seorang gadis yang begitu mulia hatinya. Pada suatu hari nanti, si pengemis ingin sekali belajar kenal dengannya.” dia merandek sejenak. Kemudian mengalihkan ‘pokok pembicaraan. “Tua bang-ka itu benar-benar jahat. Mengapa tidak mencari wanita penghibur saja malah...”

Dia tidak jadi melanjutkan kata-katanya. Seperti ada sesuatu yang terlintas dalam benaknya. Rupanya orangtua ini memang membenci sekali segala macam kejahatan. Dan wataknya juga agak aneh. Tindak-tanduknya kadang-kadang menyimpang dari jalur dan selalu di luar dugaan orang lain. Sejak bertarung dengan Ciu Cang Po di atas genting Cui Sian Lau tempo hari, meskipun dia berhasil melukai nenek tua tersebut, namun dia juga dikejutkan oleh gerakan tubuh Oey Kang ketika datang dan pergi. Dia menjadi kagum sekali. Timbul perasaan menyayangkan dalam hatinya. Saat ini, mendengar keterangan Tan Ki bahwa orang itu juga mata keranjang, memang tepat kalau disebut sebagai raja iblis nomor satu di dunia ini. Hatinya menjadi tergerak, tanpa sadar dia menarik nafas panjang kembali.

Mendengar ucapannya yang sepotong itu, Tan Ki sudah paham isi hati tokoh tua tersebut. Dia teringat saat-saat di mana Liang Fu Yong diperkosa oleh raja iblis itu, hawa amarahnya langsung meluap-luap. Sepasang alisnya terjungkit ke atas.

“Sikap Locianpwe terhadap orang tersebut seakan menutupi sesuatu, hal ini benar-benar membuat Boanpwe tidak habis pikir...” tiba-tiba dalam perutnya terdengar suara air yang beriak-riak. Rupanya dia sudah kelaparan setengah mati. Sudah dua hari dua malam dia tidak mengisi perut, malah dirinya tidak sadar akan hal ini.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Cian Cong malah seperti tidak mendengarkan. Tampak dia tertawa terbahak-bahak.

“Mari ikut aku.” katanya.

Tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan dia menghambur menuju lembah sebelah kiri. Melihat tindak-tanduknya, mula-mula Tan Ki tertegun. Tetapi pada dasarnya dia memang

seorang pemuda yang cerdas. Tanpa berpikir panjang lagi, dia segera menggerakkan kakinya mengejar ke depan.

Meskipun si pengemis sakti Cian Cong tidak menolehkan kepalanya sama sekali. Tetapi setiap gerak-geriknya dapat diketahui oleh tokoh sakti tersebut. Begitu Tan Ki mengejar, dia pun menambahi kecepatan langkahnya.

Tampaknya dia ingin mengadu kecepatan kaki dengan Tan Ki. Langkahnya mendadak dipercepat, gerakan tubuhnya laksana terbang dan menerjang ke depan. Sepasang alis Tan Ki bertaut erat.

'Rupanya kau ingin menguji diriku?' katanya dalam hati.

Dipertahankannya luka dalam yang dideritanya, kecepatan kakinya ditambah. Dikerahkannya ilmu ginkang tingkat tinggi. Tubuhnya pun seakan melayang di udara. Pakaiannya berkibar-kibar, menimbulkan deruan angin.

Gerakan mengadu kecepatan kedua orang ini benar-benar seperti dua ekor kijang yang saling mengejar. Di bawah sorotan terik matahari, tampak dua titik hitam yang berendeng dan melesat ke depan. Dalam pandangan orang biasa, tentu tidak mengira bahwa kedua titik hitam itu merupakan dua orang tokoh silat kelas tinggi yang sedang berlari.

Dalam waktu yang singkat mereka sudah berlari sejauh dua li. Jarak diantara mereka tetap kurang lebih dua depa. Tan Ki tidak dapat lebih dekat satu inci pun, dan Cian Cong juga tidak sanggup menarik jarak lebih jauh satu langkahpun.

Tiba-tiba tampak sepasang lengan Cian Cong bergerak sedikit, tahu-tahu tubuhnya sudah mencelat ke atas setinggi satu depa. Dia melayang melewati sebuah batu karang dan tahu-tahu hilang dari pandangan.

Tan Ki menghentikan langkah kakinya dan memandang ke daerah sekitar. Dia melihat semak belukar di mana-mana. Udara terasa agak lembab. Rupanya kedua orang itu terus berlari dan tidak memperhatikan arah sama sekali. Tahu-tahu mereka sudah sampai di pegunungan yang ditumbuhi rumput-rumput serta semak-semak belukar.

Mula-mula Tan Ki agak ragu, tetapi akhirnya dia melangkah perlahan-lahan memanjat batu karang. Segulungan angin gunung menghembuskan bau harum arak dan daging bakar. Tanpa sadar kakinya mengikuti sumber bau harum itu.

Begitu matanya memandang, dia melihat si pengemis sakti Cian Cong sedang duduk ber-sandar di batang pohon. Matanya terpejam, dia sedang beristirahat. Di hadapannya terdapat tiga bongkah batu yang mana di atasnya menangkring sebuah panci. Tungku api alami yang dibuatnya sudah menyala. Uap mengebul-ngebul dari dalam panci. Sehingga tutup di atasnya bergerak-gerak. Entah apa yang dimasaknya. Bau daging yang menyusuk terendus dari panci tersebut.

Hidung Tan Ki mengendus bau harum masakan. Dia memandang panci yang sedang mengepulkan uap panas tersebut. Perutnya semakin keroncongan. Matanya sampai berkunang-kunang. Diam-diam dia meneguk air liur, tetapi tidak berani membuka mulut meminta makanan itu.

Setelah berdiri agak lama, terdengar suara bersin dari hidung si pengemis sakti. Dengan gerak lambat dan kemalas-malasan, dia mengeluarkan tujuh delapan biji bakpao yang sudah gepeng karena terlalu sering tertekan. Dia melemparkannya ke arah Tan Ki.

“Sambutlah!”

Caranya melempar bakpao itu seakan menggunakan ilmu yang khas. Jarak bakpao itu kurang lebih masih kurang lebih dua inci, sudah terasa hembusan angin yang terpancar dari lemparannya.

Hati Tan Ki diam-diam merasa kagum. Dengan cepat dia mengulurkan tangannya dan secara berturut-turut dia berhasil menangkap lima butir bakpao. Tampak Cian Cong tersenyum simpul kepadanya.

“Gerakan yang bagus. Tampaknya mau tidak mau, kau harus ikut ke Pek Hun Ceng kali ini.”

Tan Ki langsung tertegun.

‘Rupanya lemparan bakpao ini mempunyai maksud tersendiri. Tampaknya kau ingin menguji kesigapanku dalam menyambut senjata rahasia.’ pikirnya dalam hati.

Begitu hatinya tergerak, tadinya dia bermaksud mengajukan beberapa pertanyaan. Tetapi rasa lapar di perutnya tidak tertahankan lagi. Dengan lahap dia menikmati makanan di tangannya. Dalam waktu yang singkat, kelima butir bakpao tersebut sudah habis tertelan ke dalam perutnya.

Sementara itu, tangan kanan Cian Cong menggenggam sepotong paha ayam. Sedangkan tangan kirinya memegang hiolo arak kesayangannya. Setiap menggigit ujung paha ayamnya sekerat, dia pun minum araknya seteguk. Tampaknya dia sangat menikmati cara makannya itu.

Tan Ki tahu, diantara tokoh-tokoh sakti di dunia Bulim, ada beberapa yang wataknya aneh. Biasanya mereka tidak suka segala peradatan. Melihat Cian Cong menikmati makanannya dengan lahap, dia jadi tidak enak hati mengganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan. Diam-diam dia berdiri di samping dan menunggu kurang lebih setengah kentungan. Akhirnya sepotong paha ayam dan sekendi arak itu habis juga. Tan Ki baru berani menghampiri tokoh tua itu.

“Kalau mendengar kata-kata Locianpwe tadi, apakah yang dimaksudkan sebagai Pek Hun Ceng adalah tempat tinggal si raja iblis Oey Kang?”

“Tidak salah. Orang yang pergi ke sana bukan hanya si pengemis tua saja. Masih ada orang-orang dari lima partai besar yakni, Siau Lim, Bu Tong, Kun Lun, Go Bi dan Ceng Cen. Kalau seluruh Hwesio dan Tojin dihitung sekaligus, jumlahnya tidak kurang dari seratus orang. Mereka semua berbondong-bondong menuju Pek Hun Ceng. Bahkan ada beberapa pendekar yang tidak termasuk perguruan maupun partai lima besar ikut mengambil bagian.” selesai berkata, dia langsung mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak. “Dengan berkumpulnya tokoh-tokoh ini, tentu ada keramaian yang dapat disaksikan.”

“Kalau para pendekar dunia Bulim semuanya menggabungkan diri, meskipun Oey Kang mempunyai kepandaian setinggi langit, juga tidak sanggup menghadapi kemarahan mereka. Satu Pek Hun Ceng yang demikian kecil, tentu tidak sanggup menahan...”

Wajah Cian Cong menjadi serius. Dia segera menukas ucapan Tan Ki yang belum selesai.

“Si pengemis tua sengaja menerjungkan diri ke dunia Kangouw untuk kedua kalinya, karena mendengar gerak-gerik Cian bin mo-ong yang sudah keterlaluan. Itulah sebabnya, si pengemis tua tiba-tiba muncul di Lok Yang. Dalam beberapa hari ini, tidak terdengar berita si iblis seribu wajah itu, malah perasaan si pengemis tua semakin khawatir. Sekarang karena terdesak oleh keadaan, hati si pengemis tua malah dibebani persoalan yang lain...”

Diam-diam Tan Ki merasa geli.

‘Cian bin mo-ong justru ada di hadapan kau, si pengemis sakti. Sayangnya pandanganmu kurang tajam sehingga tidak mengenali...’ katanya dalam hati.

Meskipun hatinya berpikir demikian, tetapi wajahnya tetap tidak menunjukkan perasaan apapun.

“Apa persoalan yang lainnya itu?” tanyanya tenang.

“Ya, urusan Oey Kang itulah. Orang ini mempunyai berbagai macam kepandaian. Ilmunya sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Bukan si pengemis sakti memujinya, kalau suruh si pengemis tua bertarung dengannya tiga hari tiga malam juga tidak menjadi persoalan, tetapi dia mempunyai keahlian dalam senjata rahasia. Itulah yang membuat kepala si pengemis tua menjadi pusing tujuh keliling. Sekali bergebrak, senjata rahasianya langsung disambitkan ke mana-mana. Hebatnya, pukulan maupun totokan jarinya tidak berhenti melancarkan serangan. Hal ini membuat orang yang diserangnya tidak dapat menduga-duga atau mengadakan persiapan sebelumnya. Walaupun dapat meloloskan diri dari tiga batang pisaunya, atau sembilan keping uang logam emas, tetap sulit menghindari dari dua puluh tujuh jarum beracunnya. Malah pernah dengar orang mengatakan, sejak berhasil melatih ilmu tersebut, dia tidak pernah melancarkan ketiganya sekaligus.”

Tan Ki seperti kurang percaya.

“Benarkah sampai sedemikian hebat ilmunya?”

“Benar atau tidaknya, asal sudah dicobakan bisa ketahuan. Kita juga sudah boleh berangkat. Kalau sampai terlambat mengikuti pertemuan, mungkin akhirnya bisa menyesal seumur hidup.”

Orangtua itu segera berdiri kemudian menepis-nepis pantatnya yang kotor.

Tan Ki tertawa lebar.

“Dengan adanya bantuan dari Locianpwe, kekuatan para pendekar menjadi berlipat ganda.”

Sembari berkata, kedua orang itu segera mengerahkan ilmu ginkangnya. Secepat kilat mereka berlari. Tampak dua baris pepohonan yang ada di kiri dan kanan seakan bergerak mundur dengan pesat. Angin terus menimbulkan suara dengungan di telinga.

Pada saat sedang berlari itulah, tiba-tiba terdengar Cian Cong berkata:

“Ulurkan tanganmu ke mari!”

Tan Ki segera mengikuti perkataannya dengan mengulurkan tangan kanan. Dibiarkannya Cian Cong menggandeng tangannya itu meskipun dia tidak mengerti maksud si pengemis sakti tersebut. Namun langkah kaki keduanya tidak berhenti, mereka terus berlari ke depan. Mendadak dia merasa ada segulungan hawa panas mengalir dari telapak tangan orangtua itu yang mendorong masuk lewat tangannya lalu menyusup ke dalam dada serta isi perutnya.

Aliran hawa panas ini kuat sekali, setingkat demi setingkat, segulung demi segulung, terus mendesak ke dalam. Setingkat demi setingkat bertambah panas, segulung demi segulung bertambah cepat. Seluruh anggota tubuh terasa hangat, ada semacam kenyamanan yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Tanpa dapat ditahan lagi, keringat segera membasahi seluruh tubuh Tan Ki. Pikiran seakan menjadi lebih terang, nafaspun lebih teratur, luka yang dideritanya pun sudah pulih sebagian besar.

Rasa terkejut serta gembira bercampur aduk dalam hatinya. Orangtua ini mempunyai watak yang aneh. Kalau bicara selalu ceplas-ceplos yang mana sering membuat orang menjadi jengah dan serba salah. Tapi setiap tindak-tanduknya, tidak ada satupun yang tidak membuat orang menjadi kagum. Bahkan terhadap seseorang yang tidak ada hubungannya seperti aku ini, dia juga tidak sayang menyalurkan hawa murninya guna membantuku menyembuhkan luka dalam. Tindakan yang demikian bijak dan berhati mulia, di dunia ini masih ada berapa orang yang bersedia melakukannya? Gerakan kakinya tetap tidak berhenti, sembari berlari dia sanggup menyalurkan hawa murni dengan lancar menerobos seluruh tubuh. Hal ini membuktikan bahwa ilmu orangtua ini telah mencapai taraf yang tidak terkira tingginya.

Begitu pikirannya tergerak, dalam hati Tan Ki pun timbul rasa hormat kepada si pengemis sakti tersebut. Tanpa sadar dia menolehkan kepalanya melirik Cian Cong beberapa kali. Di wajahnya tersirat perasaan terima kasih serta haru yang tidak terkatakan.

Cara lari kedua orang itu demikian ringan dan cepat. Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah sampai di sebuah hutan yang lebat sekali. Sampai di tempat ini, mendadak Cian Cong menghentikan langkah kakinya. Matanya menatap ke arah papan peringatan yang bertuliskan: ‘Sebelum masuk wilayah ini, urus dulu masalah penguburan.’ Cian Cong langsung tertawa dingin, dia menolehkan kepalanya dan berkata:

“Kau tunggu di sini, si pengemis tua ingin masuk ke dalam dan meninjau sebetulnya ada persiapan apa yang mengejutkan orang.”

Tan Ki tahu orangtua itu merasa sayang kepadanya, dia tidak ingin dirinya terjerumus dalam bahaya, tetapi karena hatinya merasa kagum serta hormat kepada orangtua ini, tanpa sadar diapun mengkhawatirkan keselamatannya.

“Locianpwe hendak masuk ke sarang harimau, mana boleh Boanpwe ketinggalan. Kalau memang mau meninjau, biar kita tinjau sama-sama, hidup atau mati kita jalani bersama. Untung rugi kita bagi rata.”

Mendengar ucapannya yang gagah, Cian Cong langsung tersenyum simpul. Dia segera menganggukkan kepalanya.

“Boleh juga, kalau si pengemis tua sampai pulang ke rumah kakek moyang, toh jadi tidak kesepian karena ada yang menemani.”

Selesai berkata, dia langsung mendahului masuk ke dalam hutan tersebut.

Sejak mendapat saluran hawa murni dari si pengemis sakti, luka Tan Ki sudah hampir pulih. Hanya saja dalam beberapa hari ini dia terus dikecewakan masalah cinta kasih, jadi tekanan bathinnya yang agak parah itu masih terasa. Melihat Cian Cong sudah mendahului masuk ke dalam hutan, dia segera menghimpun hawa murninya guna melindungi tubuh. Kakinya langsung berlari mengejar Cian Cong.

Baru saja sebelah kakinya menginjak ke dalam hutan, tiba-tiba matanya terasa berkunang-kunang. Keadaan langsung berubah. Tampak di depan belakang kiri maupun kanannya semua merupakan pepohonan. Dirinya bagai terkepung. Dia mempertajam penglihatannya memperhatikan, tetapi dirinya malah seperti berada di lautan luas yang tidak terlihat tepiannya. Dia juga tidak berhasil menemukan arah dari mana dia masuk tadi.

Saat itu, tengah hari belum lagi tiba. Matahari bersinar cerah. Tetapi diri Tan Ki yang terperangkap dalam hutan itu malah tidak dapat melihat sinar sedikitpun. Cahaya matahari yang terik itu seakan diselimuti oleh dedaunan serta pohon-pohon yang lebat sehingga tidak dapat menerobos sedikitpun. Meskipun biasanya nyali Tan Ki sangat besar, menghadapi situasi seperti ini, diam-diam hatinya tercekak juga. Perubahan ini memang terlalu aneh.

‘Ketika berdiri di luar, tampaknya hutan ini tidak ada kelainan apa-apa. Mengapa begitu masuk ke dalam, semuanya jadi berubah? Kecuali tempat di mana aku berdiri, di mana-mana yang terlihat hanya bayangan pepohonan, bahkan sedikit tempat yang kosongpun tidak terlihat.’ pikirnya dalam hati.

Pada saat pikirannya dilanda kebingungan itulah, tiba-tiba terdengar Cian Cong mendengus dingin. Tan Ki segera mengalihkan pandangannya. Tampak mimik wajah orangtua itu kelam sekali. Mulutnya terus bergerak-gerak, seakan sedang menghitung sesuatu. Oleh karena itu, Tan Ki hanya berdiri di belakangnya tanpa berani mengganggu pikiran si pengemis sakti.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, di wajah Cian Cong yang tadinya kelam mulai merekah seulas senyuman.

“Si maling tua Oey Kang itu ternyata memang bukan tokoh sembarangan. Dia sanggup menggabungkan perubahan Pat Kua dan Kiu

Kong sehingga pengaruhnya lebih kuat. Hampir saja si pengemis tua tertipu olehnya.”

Tiba-tiba dia menghimpun hawa murninya, kaki kiri digerakkan perlahan-lahan seakan takut ada jebakan yang terpasang di hadapannya. Dengan hati-hati orangtua itu maju setengah langkah, orangnya pun segera membelok di balik sebatang pohon.

Tan Ki sadar dirinya tidak mengerti unsur langkah seperti Pat Kua maupun Kiu Kong. Biasanya perubahan unsur-unsur ini memang ajaib sekali. Dia takut kehilangan jejak Cian Cong, maka dari itu, cepat-cepat dia menyusul dari belakang. Langkah kaki Cian Cong baru saja berhenti, Tan Ki sudah sampai di belakangnya.

Cian Cong menolehkan kepalanya dan tersenyum. Kemudian dia melangkah ke dalam sejauh sembilan tindak. Setelah itu menggeser ke kanan sejauh empat tindak. Tan Ki terus mengikuti dengan ketat, ternyata memang tidak terdapat halangan apapun. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah masuk sejauh lima enam puluh depa, hati Tan Ki diam-diam menghitung. Dia tahu apabila mereka melangkah beberapa tindak lagi, mereka segera dapat menerobos keluar dari bayangan pepohonan yang menyeramkan itu. Tanpa terasa hatinya menjadi gembira. Perasaan hormatnya kepada Cian Cong semakin bertambah.

Pikirannya melayang-layang, tetapi sebetulnya hanya sekejap mata. Tiba-tiba terdengar suara keluhan dari mulut Cian Cong. Langkah kakinya mendadak terhenti. Wajahnya menyiratkan rasa terkejut serta penasaran.

Tan Ki jadi tertegun. Baru saja dia ingin bertanya, sudah terdengar Cian Cong menarik nafas panjang.

"Tadinya pengemis tua mengira bahwa barisan pepohonan ini hanya merupakan gabungan dari unsur Pat Kua dan Kiu Kong, tidak tahunya masih banyak unsur lainnya yang terdapat di dalamnya. Malah Im dan Yang dapat diputar balikkan sehingga arahnya menjadi berubah..."

Tan Ki terkejut sekali.

"Apa? Jadi kita sudah tersesat dan tidak dapat keluar lagi?"

Wajah Cian Cong berubah kalam kembali.

"Walaupun belum sampai tersesat, tetapi babak kali ini, si pengemis tua rela mengaku kalah. Memang sulit untuk keluar dari barisan pepohonan ini."

Tan Ki tersenyum simpul.

"Seseorang salah menduga, merupakan hal yang wajar. Kita bisa mundur kembali ke tempat semula dan mulai lagi dari awal." katanya menghibur.

Cian Cong tidak berkata apa-apa. Dia hanya menarik tangan Tan Ki dan mengajaknya kembali ke tempat semula. Setelah berputar ke kiri dan membelok ke kanan beberapa kali, akhirnya mereka sampai di luar hutan.

Tan Ki melihat mimik wajah Cian Cong jauh berbeda dengan biasanya. Kali ini sungguh tidak enak dipandang. Hatinya jadi sedih. Dia tetap membungkam seribu bahasa. Perlu di ketahui, seorang tokoh Bulim, apabila namanya menjulang semakin tinggi, maka ia akan memandang harga dirinya semakin tinggi juga. Si pengemis tua ini merupakan salah satu dari dua tokoh sakti di dunia Kangouw. Nama besarnya sudah menggemparkan dunia

persilatan. Tapi justru dia terkurung di dalam barisan pepohonan ini dalam waktu yang terbilang lama juga tidak, tapi sebentar juga tidak. Tentu saja dia merasa malu sekali. Padahal dia orang yang optimis dan selalu berpandangan luas, tetapi kali ini mau tidak mau menelan seluruh kekesalan hatinya dalam-dalam.

Sementara itu, di sekeliling mereka kembali terkepung pepohonan dalam jumlah yang tidak terhitung. Angin lembut berhembus. Pikiran yang tegangpun seakan ikut terbang seiring dengan tiupan angin tersebut. Tetapi wajah Cian Cong masih murung seperti tadi. Keriangannya di waktu kemarin-kemarin seolah lenyap entah ke mana.

Mata Tan Ki segera beredar, tiba-tiba dari bagian depan terlihat belasan orang sedang berlari dengan tergesa-gesa ke arah mereka. Gerakan setiap orang itu seperti burung camar yang terbang melayang. Jarak yang masih empat puluh depaan, dalam sekejap mata, tahu-tahu sudah ada di hadapan mereka.

Orang yang paling depan, mungkin yang bertindak sebagai pemimpin, merupakan seorang pemuda berwajah tampan. Alisnya bagus matanya bersinar terang. Tampaknya dia melihat Cian Cong dan Tan Ki berjalan keluar dari hutan maka merasa di luar dugaan sehingga terkejut sekali. Langkah kakinya pun otomatis berhenti. Dia memperhatikan kedua orang itu dari atas kepala sampai ke bawah kaki. Dari mulutnya terdengar suara keluhan yang lirih. Kemudian dia merangkapkan sepasang kepala tangannya menjura dalam-dalam.

“Yang ini mungkin ‘si lengan koyak’ Cian Cong Locianpwe yang namanya sudah menggetarkan dunia Kangouw?”

Cian Cong mengeluarkan suara dengusan dari hidungnya.

“Baju rombeng milik si pengemis tua ini, lengannya memang sudah koyak sebagian. Ini merupakan lambang gelar si pengemis tua.”

Anak muda itu tersenyum lembut. Tiba-tiba sepasang alisnya mengerut di atas. Matanya beralih kepada Tan Ki.

“Kenapa kau kembali lagi?”

Tan Ki yang mendengar nada suaranya serasa tidak asing. Hatinya jadi tergerak. Dia segera maju dua langkah dan menjura dalam-dalam.

“Apakah Saudara ini yang bersembunyi di dalam hutan dan memberikan obat penyembuh luka kepadaku?”

Alis anak muda itu bergerak-gerak. Dia seakan ingin mengatakan sesuatu namun seperti ada suatu ingatan yang melintas di benaknya. Tiba-tiba dia mengibaskan ujung pakaiannya dan melesat ke tengah udara. Dalam dua kali loncatan saja, tahu-tahu orangnya sudah berada dalam jarak dua depaan.

Melihat keadaan itu, Tan Ki jadi termangu-mangu. Hatinya sedang berpikir mengapa anak muda itu tiba-tiba pergi dengan tergesa-gesa, dalam waktu yang bersamaan, telinganya menangkap suara panggilan ‘Locianpwe...! Locianpwe!’ sebanyak beberapa kali berturut-turut.

Kepalanya segera menoleh untuk melihat apa yang telah terjadi. Entah sejak kapan Bu Ti Sin Kiam Liu Seng, Ciong San Suang-siu, Kok Hua-hong beserta delapan orang lainnya yang tidak dikenal oleh Tan Ki sedang mengerumuni Cian Cong.

Melihat kehadiran Liu Seng, tanpa dapat ditahan lagi hawa amarah dalam hati Tan Ki meluap seketika. Tubuhnya sampai gemetar melihat musuh yang membunuh ayahnya ada di depan mata dan apabila dia mengulurkan tangannya saja, tubuh orang itu dapat tersentuh. Tetapi terasa begitu jauh dan hanya dapat dipandang saja. Begitu bencinya perasaan Tan Ki terhadap orang yang satu ini, sampai-sampai matanya mendelik lebar-lebar. Dari dalamnya terpancar sinar yang dingin menusuk serta mengandung hawa pembunuhan yang tebal. Dia menatap Liu Seng lekat-lekat. Seakan setiap waktu dia sudah siap melancarkan serangan yang mematikan ke arah orang tersebut.

Tan Ki menggunakan berbagai samaran dengan nama Cian bin mo-ong hampir setengah tahun lamanya. Tapi begitu pandai pemuda itu merahasiakan identitas dirinya. Orang yang mengetahui masalah ini hanya Liang Fu Yong serta dua Tosu Bu Tong Pai yang sempat dibiarkan pergi oleh Tan Ki. Bahkan tokoh sakti seperti Cian Cong dan lain-lainnya tidak ada seorangpun yang tahu. Malah mereka melakukan kesalahan berulang kali dengan menolong jiwa anak muda itu.

“Sebetulnya urusan apa yang membuat kalian mengejar pemuda tadi?” terdengar Cian Cong bertanya.

Liu Seng segera maju satu langkah lalu menjura dalam-dalam.

“Pemuda tadi adalah anak angkat Oey Kang, yakni Pek I Tay-hiap (Pendekar Baju Putih) Oey Ku Kiong.”

Cian Cong langsung tertawa dingin mendengar keterangannya.

“Usia muda itu, memangnya pantas disebut segala Tayhiap?”

Tiba-tiba si gemuk pendek Cu Mei yang merupakan salah satu dari Ciong San Suang-siu terdengar menukas...

“Dia sendiri yang mengatakan hal ini kepada kita. Itulah sebabnya kita bisa tahu. Aku pikir, tadinya mungkin dia hanya ingin membanggakan dirinya sendiri agar pandangan kita terhadap harga dirinya jadi lebih tinggi.”

Mendengar ucapannya, Cian Cong tampak berdiam diri. Seakan ada sesuatu yang sedang dipikirkan olehnya. Setelah agak lama baru dia berkata:

“Pertama kali melihat wajah tampan serta gagah dari pemuda tadi, pikiranku tiba-tiba teringat seorang sahabat lama yang sudah berpuluh tahun tidak pernah berjumpa lagi.” dia menarik nafas panjang-panjang. Kemudian dia mengalihkan pokok pembicaraannya. “Kalian datang ke Pek Hun Ceng untuk menolong orang. Lebih baik kalian pergi sekarang juga. Si pengemis tua kali ini dibuat bingung sekian lama, rasanya seluruh kegembiraan sampai kabur jauh-jauh. Diri si pengemis tua pun jadi enggan menemani lama-lama.”

Tiba-tiba dia mengerahkan ginkangnya, dengan kecepatan tinggi dia melesat meninggalkan tempat itu. Dalam sekejap mata saja, orangnya sudah menghilang dari pandangan.

Para hadirin tidak tahu kalau hati tokoh tua ini sedang penasaran. Melihat dia tiba-tiba pergi begitu saja, mereka menjadi tidak mengerti sama sekali. Oleh karena itu, semuanya saling pandang sekilas kemudian termangu-mangu untuk beberapa saat.

Justru ketika para hadirin masih termangu-mangu itulah, Tan Ki segera menggunakan kesempatan itu untuk ngeloyor pergi secara diam-diam. Orang-orang yang disekitarnya merupakan tokoh kelas tinggi di dunia Bulim. Pendengaran mereka tajam sekali. Ternyata mereka tidak sadar kapan Tan Ki pergi dari tempat tersebut. Kalaupun ada yang melihat, juga mengira bahwa anak muda itu hendak menyusul Cian Cong, maka tidak ada yang mengajukan pertanyaan kepadanya.

Sebetulnya, Tan Ki pergi secara diam-diam, tujuannya sama sekali bukan menyusul Cian Cong. Justru setelah melihat Liu Seng juga hadir di sana, gejolak kebenciannya membara di dada. Dia ingin memikirkan cara membalas dendam, itulah sebabnya dia ngeloyor secara diam-diam.

Penderitaan di masa lalu menghasilkan watak yang luar biasa pada dirinya. Tabah, angkuh dan dingin. Harapan untuk membalas dendam atas kematian ayahnya juga lebih dalam dari orang lain. Sejak mendapat petunjuk dari Bu Beng Lojin (Orangtua tanpa nama) serta berhasil mencuri belajar dari kuburan para ketua Ti Cian Pang, keinginan dalam hatinya semakin bergejolak. Itulah sebabnya, belum sampai setengah tahun dia terjun ke dunia Kangouw, secara berturut-turut dia telah membunuh dua puluh tujuh orang pendekar kenamaan.

Dia selalu beranggapan, pada mayat ayahnya terdapat empat puluh delapan jenis senjata rahasia, dari sini dapat dibuktikan bahwa musuh yang membunuh ayahnya ada empat puluh delapan orang. Dalam perhitungannya saat ini, sisa musuh ayahnya tinggal dua puluh satu orang. Nama Liu Seng sangat terkenal. Lagipula dia juga termasuk seorang pendekar yang gagah serta menjunjung tinggi keadilan. Meskipun dia sudah menggantung pedangnya sekian tahun, tapi kebesaran namanya tetap tersohor. Sedangkan Hek Hong Ciam adalah senjata rahasia andalan keluarganya. Ilmu tersebut hanya diwariskan kepada anak laki-laki dan tidak diwariskan kepada anak perempuan. Justru senjata rahasia tersebut termasuk salah satu jenis yang membunuh ayahnya. Hal ini pula yang akhirnya menimbulkan kegemparan di kota Lok Yang.

Sepanjang perjalanan dia terus berpikir, kakinya tidak pernah berhenti melangkah. Tidak di sadari oleh Tan Ki bahwa dia malah kembali ke jalan semula.

Tiba-tiba dari belakang tubuhnya berkumandang suara tawa yang dingin. Kemudian di susul dengan bentakan dari mulut seorang gadis.

“Berhenti!”

Mendapat bentakan yang tidak terduga-duga ini, hati Tan Ki terkejut sekali. Lamunannya jadi tersentak. Untuk sesaat dia tidak dapat mengendalikan diri, kakinya tetap melangkah maju dua tindak baru kemudian terhenti. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan memusatkan perhatiannya memandang. Entah sejak kapan, di belakang punggungnya sudah berdiri seorang gadis berpakaian hitam dengan sebatang pedang panjang terikat di punggungnya.

Hati Tan Ki langsung tercekak.

“Apakah nona memanggil aku?”

Gadis berpakaian hitam itu tertawa dingin.

“Di sekitar ini tidak ada orang lainnya, kalau bukan kau yang dipanggil, habis siapa lagi?”

Diam-diam Tan Ki mengusap keringat yang membasahi keningnya.

‘Perempuan ini sungguh tidak tahu aturan. Ketusnya bukan main. Bahkan tokoh sakti seperti Cian Cong Locianpwe saja enggan mencari gara-gara dengannya...’ pikirnya dalam hati.

Meskipun hatinya berpikir demikian, tetapi tampangnya tetap tenang. Dia segera merang-kapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura kepada gadis tersebut.

“Kalau Nona memang memanggil, bolehkah Cayhe tanya untuk urusan apa gerangan?”

Gadis berpakaian hitam itu segera memalingkan wajahnya. Dia mendengus lirih.

“Rupanya kau memang pandai berpura-pura. Tempo hari kau ikut dengan kakekku pulang ke pondok kami. Kau justru menggunakan kesempatan di saat aku tidak ada untuk melarikan diri secara diam-diam. Hari ini ke-pergok olehku...”

Semakin dibicarakan hatinya semakin kesal. Tubuhnya sampai gemeteran, Seakan baru saja mendapat penghinaan yang tidak kepalang pahitnya. Berbicara sampai di situ, dia tidak sanggup meneruskan lagi.

“Dengan seorang diri berada di daerah pegunungan seperti ini pasti membahayakan sekali. Apakah kakekmu tidak ikut bersamamu?”

Gadis berpakaian hitam itu tambah jengkel.

“Tidak perlu kau urus masalah ini. Kalau aku sampai mati, hatimu malah merasa tentram!”

Jantung Tan Ki sampai berdebar-debar mendengar perkataannya.

‘Mulai lagi, adatnya selalu keras kepala serta tidak tahu aturan kalau bicara.’ pikir Tan Ki dalam hati.

Tiba-tiba, dia seperti teringat sesuatu hal. Sepasang kakinya berjinjit ke atas dan diedar-kannya pandangannya ke sekeliling tempat itu. Setelah yakin di sana tidak ada pihak ketiga, hatinya baru merasa tenang.

Memang ilmu silat Tan Ki merupakan hasil curian dari kuburan para leluhur Ti Ciang Pang. Dia menimbulkan huru hara di dunia Kangouw, selama ini boleh dibilang tidak ada yang ditakutinya. Justru terhadap Pangcu Ti Ciang Pang, Lok Hong, dia merasa pusing tujuh keliling. Setiap kali bertemu, hatinya pasti ketakutan. Sedangkan gadis ini adalah cucu kesayangan ketua Ti Ciang Pang tersebut. Mencari perkara dengannya sama saja mencari gara-gara dengan Lok Hong.

Berpikir sampai di situ, hatinya yang sudah agak tenang menjadi gelisah kembali.

Gadis berpakaian hitam itu melihatnya tanpa mengucapkan sepatah katapun dalam jangka waktu sekian lama, tanpa terasa hatinya jadi marah kembali.

“Mengapa tidak bicara? Apakah mulutmu tiba-tiba menjadi bisu atau telingamu yang mendadak budek?”

“Pernyataan Nona setiap kali selalu menyindir orang dengan tajam. Hal ini membuat aku jadi serba salah. Kalau aku diam saja, Nona malah marah kembali. Kalau aku lancang mengucapkan kata-kata yang salah, hasilnya sama saja.”

Lok Ing menjadi kesal mendengar jawabannya.

“Aku justru ingin kau bicara!” pinggangnya meliuk ke samping, kemudian secara mendadak menegak kembali. Tangannya diulurkan ke kiri lalu merentang ke depan. Dalam waktu yang singkat dia sudah melancarkan empat buah pukulan dan satu buah totokan.

Serangan yang gencar ini, kecepatannya tidak terkirakan. Empat buah pukulan diarahkan ke tempat yang berlainan. Seiring dengan gerakan tubuhnya, serangan yang dilancarkan gadis itu pun menyerang datang. Pukulannya belum sampai, angin yang ditimbulkannya sudah menerpa duluan.

Padahal Tan Ki sudah berusaha untuk tidak berurusan dengannya. Melihat kekasaran gadis itu, tanpa dapat ditahan lagi hawa amarah dalam dadanya jadi meluap. Dia menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba kakinya mundur tiga langkah, menunggu gerakan tubuh Lok Ing hampir mencapai dirinya, sepasang telapak tangannya segera menghantam ke depan. Tampak bayangan pukulan berkibar-kibar. Angin yang terpancar keluar menderu-deru. Dalam sekejap mata, dia sudah melancarkan dua belas pukulan secara berturut-turut.

Lok Ing mencibirkan bibirnya sambil tersenyum mengejek.

“Bagus, kau benar-benar ingin berkelahi?”

Dua jari tangannya terjulur keluar. Dengan kecepatan kilat meluncur ke arah urat darah di bagian pinggang sebelah kiri Tan Ki.

Sepasang alis Tan Ki langsung terjungkit ke atas.

“Sifat Nona sungguh keras kepala. Kalau tidak mengajar adat padamu sekali-sekali, tentu kau tidak tahu kemarahan dalam hatiku.”

Kegagahannya sebagai seorang laki-laki seakan terbangkit karena kata-katanya yang di-ucapkannya sendiri. Untuk sesaat dia tidak berpikir panjang lagi. Lengan kirinya menghimpun tenaga dalam dan menyambut totokan gadis itu. Dalam waktu yang hampir bersamaan, telapak tangannya terulur keluar melancarkan sebuah pukulan.

Dalam satu jurus dia melakukan dua gerakan. Secara bergantian dikerahkannya, angin yang kencang segera terpancar keluar serta menimbulkan suara seperti siulan.

Terdengar suara keluhan dari mulut Lok Ing. Tubuhnya sempoyongan dan langkah kakinya tergetar mundur lima tindak. Bibirnya bergerak-gerak, dia seakan sedang bergumam kepada dirinya sendiri.

“Jurus Bintang-Bintang Berputaran ini baru diajarkan oleh Yaya beberapa hari yang lalu. Mengapa dia juga bisa?”

Hati Tan Ki jadi tercekat mendengar gu-mamannya. Keringat dingin segera membasahi seluruh tubuhnya. Gadis ini merupakan cucu kesayangan ketua Ti Ciang Pang, tentu saja dia dapat melihat ilmu yang kugunakan ini sama dengan yang dipelajarinya:

Dari kuburan para leluhur Ti Ciang Pang, Tan Ki berhasil mempelajari berbagai ilmu. Kecuali Bu Beng Lojin yang sudah mati itu, tidak ada orang ketiga lagi yang mengetahui hal ini. Kalau sampai karena kecerobohan sesaat, gadis itu berhasil membongkar rahasianya, tentu merupakan hal yang gawat bagi Tan Ki.

Hatinya mempertimbangkan bolak balik. Akhirnya dia mengambil keputusan lebih baik melarikan diri saja. Tiba-tiba telinganya mendengar suara siulan yang panjang. Kumandangnya menimbulkan gema yang bergaung-gaung. Lok Ing langsung tertawa lebar.

“Bagus, kakekku sudah datang. Lihat kau bisa kabur ke mana?”

Hati Tan Ki terkesiap mendengar kata-katanya. Saat itu juga dia merasa sukmanya seperti terbang entah ke mana. Seumur hidupnya dia tidak pernah merasa takut menghadapi apapun. Justru terhadap kakek gadis itu, rasa gentarnya tidak terkirakan.

BAGIAN XVI

Justru dalam waktu yang sekejap mata dari kejauhan, berkelebat tubuh seseorang. Tampak pakaiannya yang berwarna hijau berkibar-kibar. Tampangnya demikian tenang. Tidak seperti orang yang sedang berlari kencang.

Begitu pandangan mata Tan Ki berhasil melihat orang yang mendatangi itu, hatinya langsung tercekat. Perasaannya yang tidak tenang semakin menebal. Seumur hidup memang dia tidak gentar menghadapi apapun.

Justru orang ini yang paling enggan ditemuinya.

Dalam sekejap mata, sebuah pikiran yang cemerlang segera melintas di otaknya. Tiba-tiba dia memutar tubuhnya dan mengambil langkah seribu. Lok Ing segera tertawa dingin. Dengan nada marah dia membentak...

“Dari tadi aku sudah mengatakan bahwa kakekku sedang menuju ke mari. Pokoknya kau tidak bisa lari lagi!” kakinya langsung digerakkan untuk mengejar Tan Ki.

Ilmu Tan Ki memang hasil curian dari kuburan leluhur Ti Ciang Pang. Sedangkan Lok Hong merupakan Pangcu Ti Ciang Pang generasi sekarang. Apabila Tan Ki bertemu dengannya, ibarat maling kecil yang bertemu dengan pemilik barang. Bagaimana dia tidak merasa takut?

Tanpa berpikir panjang lagi, Tan Ki lari terbirit-birit. Dia seperti dikejar setan gentayangan. Ilmu silat Lok Ing masih kalah satu tingkat dengan Tan Ki, otomatis jarak di antara mereka semakin lama semakin jauh. Hati gadis itu menjadi panik. Oleh karena itu dia segera berteriak sekeras-kerasnya.

“Yaya, jangan biarkan dia kabur!”

Lok Hong tertawa terkekeh-kekeh.

“Anak baik, kau tidak perlu khawatir.”

Sambil berkata, dia menghimpun tenaganya. Sepasang lengan bajunya bergerak-gerak. Orangnyanya sendiri sudah mencelat ke tengah udara.

Tan Ki sedang dalam keadaan terluka. Lewat pemberian obat si Pendekar Baju Putih Oey Ku Kiong dan penyaluran hawa murni si pengemis sakti Cian Cong, tampaknya sudah hampir pulih seperti sedia kala. Saat ini dia ingin meloloskan diri dari kesulitan. Oleh karena itu, gerakan kakinya pun berlari secepat kilat. Tubuhnya bagai melayang di udara. Siapa nyana, baru berlari kurang lebih dua belas depaan, tiba-tiba dia merasa kerah lehernya menegat. Tahu-tahu tubuhnya telah ditarik oleh Lok Hong. Kakinya menggapai di atas tanah. Dia tidak bisa bergerak sedikitpun.

Tampak lengan Lok Hong bergerak. Mulutnya mengeluarkan suara bentakan.

“Pergilah!” dilemparkannya tubuh Tan Ki jauh-jauh.

Anak muda itu terkejut sekali. Dia tidak berani menggunakan ilmu silatnya untuk berjungkir balik di udara. Begitu dilempar oleh Lok Hong, tubuhnya bagai sebutir bola yang melayang di angkasa. Terdengar suara Blukk! Yang memekakan telinga, tubuh Tan Ki terhempas di atas tanah. Kaki tangannya terasa ngilu. Sepasang matanya terasa berkunang-kunang.

Lok Ing tersenyum senang melihat keadaan itu. Dia berjalan lambat-lambat menghampiri. “Bagaimana? Begitu kakekku datang, meskipun di punggungmu tiba-tiba tumbuh sayap, kau juga tidak bisa lari ke mana-mana. Kata-kataku ini bukan sekedar omong besar bukan?” sindirnya tajam.

Tulang belulang dalam tubuh Tan Ki seperti berpatahan. Tetapi dia memaksakan dirinya untuk bangun.

“Mengandalkan kehebatan orang lain, apa yang patut dibanggakan?” teriaknya marah.

Mula-mula Lok Ing tertegun. Setelah sadar maksud ucapan Tan Ki, wajahnya segera berubah hebat. Biar bagaimanapun, dia memang Seorang gadis yang angkuh, mana mungkin dia sudi menerima caci maki orang lain. Kakinya sampai dihentak-hentakkan di atas tanah.

“Kau bilang aku mengandalkan nama besar kakekku untuk menghina dirimu. Baiklah, kita boleh mengulangi perkelahian kita. Lihat siapa diantara kita yang lebih unggul!” sepasang tangannya segera digerakkan. Dengan kalap dia melancarkan serangan. Yang digunakannya justru Bintang-Bintang Bertaburan yang dikerahkan Tan Ki tadi.

Tadinya dia mengira ilmu silat Tan Ki hampir seimbang dengan dirinya. Serangan yang dilancarkan kali ini sangat keji, tetapi dia tidak menyangka dapat melukai lawannya. Matanya melihat Tan Ki tidak mengelak maupun menangkis, seakan memandangi ringan serangannya itu. Diam-diam hatinya jadi tergetar.

‘Mungkinkah dia sudah berhasil melatih semacam ilmu yang istimewa dan dapat memba-likkan tenaga seranganku?’ tanyanya kepada diri sendiri.

Begitu ingatan itu melintas dalam benaknya, otomatis dia menarik kembali tenaga dalam yang terhimpun di telapak tangannya sebanyak sembilan bagian, tetapi gerakannya tidak berhenti. Dengan gencar serangannya terus meluncur.

Kejadiannya berlangsung dengan cepat. Terdengar suara Plak! Yang keras. Dengan telak pukulan Lok Ing mendarat di dada lawannya. Tubuh Tan Ki langsung terhuyung-huyung. Kemudian tergetar mundur sejauh dua langkah. Mulutnya terbuka diapun memuntahkan segumpal darah segar. Tampak sepasang alisnya bertaut ketat. Seolah sedang menahan rasa sakit yang tidak terkirakan. Tetapi dia tetap menggertakkan giginya serta memaksakan dirinya untuk berdiri tegak.

Lok Ing jadi termangu-mangu seketika.

“Mengapa kau tidak menghindar?” tanyanya penasaran.

“Siapa yang sudi dikasihani olehmu!” teriak Tan Ki sambil membalikkan tubuhnya. Tanpa menoleh sekalipun dia langsung melesat meninggalkan tempat tersebut.

Lok Ing memandangi bayangan punggungnya yang semakin lama semakin menjauh. Dia hanya merasa ada serangkum rasa pedih yang memenuhi hatinya. Tapi dia tidak, dapat menjelaskan bagaimana rasanya. Dan dia pun tidak turun tangan menghalangi kepergian Tan Ki.

Perlahan-lahan Lok Hong mendekatinya. Dia menepuk-nepuk pundak gadis itu. Bibirnya tersenyum.

“Apa yang kau pikirkan? Mengapa sampai tertegun seperti itu?” nada suaranya mengandung kasih sayang yang dalam.

Tanpa bergerak sedikitpun, Lok Ing berdiri termangu-mangu.

Ditanya sedemikian rupa oleh Lok Hong, tanpa sadar dia menyahut, “Aku sedang memikirkan dia...”

Lok Hong tersenyum simpul.

“Apakah dia jahat sekali?”

Lok Ing menganggukkan kepalanya seperti burung pelatuk. Kata-kata yang tercetis dari mulutnya seperti sedang bergumam seorang diri, tetapi seperti juga sedang memberikan jawaban atas pertanyaan kakeknya.

“Betul, dia memang jahat... jahat sekali. Menyebalkan... tetapi, aku kok tidak tahu di mana letak kejahatannya?” di dasar hatinya yang paling dalam, Long Ing seakan sedang menimbun segudang rahasia. Kata-kata ini diucapkan dengan terputus-putus. Nada suaranya juga tidak menentu. Kadang tinggi, kadang pula rendah. Meskipun ilmu silat Lok Hong tinggi sekali, tetap saja ada beberapa patah yang kurang jelas tertangkap oleh telinganya.

Tetapi, biar bagaimanapun dia merupakan seorang pangcu dari sebuah perkumpulan yang sudah terkenal sekali. Pengetahuan maupun pengalamannya sangat luas. Gerak-gerak Lok Ing yang seperti orang kehilangan kesadaran serta terlena dalam lamunan, sekali lihat saja dia sudah mengerti bahwa di dalam lubuk hati gadis itu pasti ada masalah.

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya. Pada dasarnya orangtua ini memang bukan orang yang bodoh. Tampak dia menarik nafas panjang kemudian mengalihkan pokok pembicaraan.

“Mari kita berangkat. Pek Hun San Ceng merupakan tempat yang berbahaya. Boleh dibilang sebuah sarang harimau. Kepergian kita kali ini mungkin akan menghadapi ajang pembunuhan yang menyeramkan. Sebaiknya kau lebih berhati-hati dan jangan bertindak gegabah.”

“Aku sudah tahu. Yaya, aku tidak akan menurunkan derajat perkumpulan kita.”

Pada saat berbicara itu, keduanya sudah mengerahkan ilmu ginkangnya dan melesat secepat bidikan anak panah. Kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, mereka sudah keluar dari daerah pegunungan. Begitu memandang dari kejauhan, tampak sebuah bangunan yang besar sekali. Sekelilingnya ditumbuhi pepohonan yang merambat dan lebat sehingga temboknya hampir tertutup.

Justru ketika sedang berlari pesat melesat ke depan. Dari balik sebatang pohon yang baru saja mereka lalui, muncul seorang pemuda berwajah tampan. Dia tidak lain dari Cian bin mo-ong Tan Ki.

Tadinya dia berpikir, setelah meninggalkan rombongan Liu Seng, dia akan merias dirinya menjadi orang lain. Dengan demikian, apabila dia ingin menolong orang atau pun membalas dendam, dia dapat bergerak dengan leluasa. Siapa tahu Lok Hong dan cucunya juga datang ke Pek Hun Ceng. Meskipun dia mempunyai nyali sebesar apapun, tetap saja ia tidak berani bertemu lagi dengan Lok Hong. Dia bermaksud menghindarkan diri dari orang ini sejauh-jauhnya. Dengan demikian, hatinya bisa menjadi tenang. Mana sudi dia pergi ke Pek Hun Ceng saat ini?

Tetapi mengingat musuh besar yang membunuh ayahnya juga ada di dalam, kebencian di dalam hatinya semakin menjadi-jadi. Rasanya sulit untuk memadamkan kobaran api kemarahan dalam dadanya.

Pikirannya melayang-layang. Otaknya terus berputar. Untuk sesaat dia merasa mundur salah, maju juga salah. Hatinya gelisah luar biasa. Kakinya melangkah ke depan, tetapi tidak membedakan utara selatan timur maupun barat. Pokoknya dia hanya melangkah terus.

Matahari bersinar terik, angin hangat bertiup sepoi-sepoi. Keadaan ini membuat perasaan orang jadi terlena. Hati Tan Ki sedang gundah. Dengan termenung-menung dia

terus melangkah. Telinga maupun matanya seperti kehilangan kepekaannya. Entah sejak kapan, dari belakangnya terlihat mengikuti seorang gadis. Wajahnya cantik jelita. Penampilannya agung, langkahnya lemah gemulai. Seperti hembusan angin yang lembut bergerak-gerak. Diantara ketegarannya terselip kelembutan.

Gadis ini seperti selir Ong Sun Ping di masa lampau. Di atas kepalanya terdapat sebuah mahkota yang bertakhtakan batu permata. Cahayanya berkilauan. Dandanannya maupun pakaiannya mewah sekali. Sekali lihat saja, sudah dapat dipastikan bahwa dia bukan dari golongan orang biasa.

Tampaknya dia mempunyai maksud tertentu dengan mengikuti Tan Ki dari belakang. Gerak-geriknya juga berani sekali. Dia tidak menyembunyikan diri atau berjalan dengan mengendap-endap. Jaraknya juga segitu-segi-tu saja. Dia berjalan perlahan-lahan dalam batas lima langkah dengan Tan Ki. Sudah cukup lama juga mereka berjalan.

Tiba-tiba, kedua orang itu melintasi sebuah padang rumput. Pek Hun Ceng sudah mulai tampak di depan mata. Dari belakang tubuh kedua orang itu mendadak berhembus segulungan angin.

Lamunan Tan Ki seperti tersentak. Tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya. Kepalanya didongakkan dan hidungnya pun mengendus-endus. Perempuan itu terkejut sekali. Dia menundukkan kepalanya serta mencium-cium tubuhnya sendiri. Kemudian dia mendengus dingin.

"Tidak perlu mencari lagi. Aku ada di sini!" Tan Ki membalikkan tubuhnya dengan gerakan terperanjat. Begitu matanya memandang, tanpa dapat di tahan lagi dia terkejut sekali karena merasa hal itu di luar dugaannya. "Kau, Kiau Hun?" Kiau Hun tertawa dingin.

"Aku kira kau sudah lama melupakan namaku..."

Ketika pertama kali berkenalan dengan Tan Ki, dia langsung tertarik dengan ketampanan serta kegagahan anak muda itu. Malah tanpa memperdulikan keselamatan nyawanya sendiri, dia menolong pemuda itu sebanyak dua kali. Akhirnya dia malah dikeluarkan dari perguruan oleh Ciu Cang Po yang merasa marah sekali akan tindakannya yang kurang ajar. Kemudian mereka berjanji untuk bertemu kembali di sebelah barat kota Lok Yang. Tidak disangka, bintang jodoh Tan Ki sedang bersinar terang, sekaligus sedang gelap. Dia bertemu dengan kakek Lok Hong serta cucunya Lok Ing. Waktu itu dia berhasil diringkus oleh mereka. Kemudian dia berhasil ditolong Liang Fu Yong, keduanya terlibat berbagai masalah yang bersangkutan dengan hubungan antara pemuda-pemudi. Bersama-sama mereka menuju ke Cui Sian Lau yang mana menyebabkan salah paham di pihak Kiau Hun. Gadis itu meninggalkan dirinya dengan hati yang marah.

Gadis ini mempunyai perasaan hati yang romantis namun selalu sirik dan cemburunya besar sekali. Malah melebihi orang lain. Begitu mengucapkan kata-kata tadi, tampangnya dingin dan datar sekali, namun di dalamnya terselip kepedihan yang disembunyikan.

Tan Ki tersenyum simpul.

"Cen Kouwnio, urusan hari itu sebetulnya hanya sebuah salah paham..."

Kiau Hun tidak menunggu sampai dia menyelesaikan kata-katanya. Dia segera menukas.

“Kalau memang hanya kesalahpahaman, mengapa kau melamarnya?” kembali tertawa dingin, namun hatinya pilu tidak terkira. “Kau hanya manis di bibir dan menganggap aku tidak tahu apa-apa.”

Hati Tan Ki tergetar mendengar ucapannya.

“Tidak ada kejadian seperti itu. Aku menerima budi pertolongan Nona sebanyak dua kali, belum lagi aku sempat membalasnya. Mana mungkin aku mempunyai pikiran jahat? Meskipun Cayhe hanya seorang Bu Beng Siau-cut (Prajurit Tidak Ternama), tetapi tahu mengingat budi. Mendongak tidak memalukan langit, menunduk tidak meludah di atas tanah.”

Mulut Kiau Hun bergerak-gerak. Tadinya dia bermaksud mencaci maki anak muda itu sehingga kekesalan hatinya dapat terlampaikan. Ucapan sudah sampai di ujung bibir, bergerak-gerak, namun tiba-tiba membungkam seribu bahasa. Ada segulungan kesedihan yang rumit terlihat pada sepasang alisnya yang berkerut.

Tan Ki maklum sekali perasaan gadis ini. Asmaranya bagai kobaran api, keberaniannya tidak perlu diragukan lagi, kalau bukan mengalami urusan yang besar sekali, tampangnya pasti tidak akan demikian sedih dan tidak bersedia mengucapkan sepatah katapun.

Di pihak lain dia juga sadar bahwa kesalahpahaman di antara mereka bukan hal yang dapat dijelaskan dengan satu dua kalimat. Tanpa terasa dia menundukkan kepalanya merenung. Dia berusaha mencari jalan keluar yang baik agar semuanya dapat diselesaikan dengan tuntas.

Di hati mereka masing-masing terdapat berbagai masalah. Untuk sesaat lamanya mereka tidak membuka suara. Meskipun mereka berdiri berhadapan, tetapi suasananya seakan ruwet sekali. Angin yang hangat berhembus, jubah panjang Tan Ki serta gaun Kiau Hun berkibar-kibar.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, Kiau Hun seperti teringat akan sesuatu hal.

Mulutnya mengeluarkan suara keluhan. Dia segera mendongakkan kepalanya menatap langit.

“Hari sudah siang, aku akan pergi sekarang juga...” dia merandek sejenak. Di wajahnya tersirat kepedihan menjelang perpisahan. Dengan lambat dia melanjutkan kata-katanya, “Mengenai urusan kita, aku... tidak berani berharap lagi.” tenggorokannya seperti tercekat. Kata-kata yang belum selesai diucapkan tidak sanggup diteruskannya lagi. Perlahan-lahan dia berjalan ke depan.

Tan Ki menjadi panik.

“Kau hendak ke mana?”

Mendengar pertanyaannya, tanpa sadar Kiau Hun menghentikan langkah kakinya. Hatinya ingin sekali kembali dan bercakap-cakap dengan Tan Ki. Tetapi rasanya sulit memuntahkan penderitaannya menjadi kata-kata. Apabila dapat melihat wajah Tan Ki

untuk terakhir kalinya, hati Kiau Hun sudah merasa puas. Tetapi gadis ini mempunyai perasaan rendah diri yang dalam sekali. Meskipun dia ingin berjalan kembali, tetapi hatinya terasa kesal. Dia memaksakan dirinya menahan gejolak asmara dalam hati, perlahan-lahan dia meneruskan langkah kakinya.

Perasaan hatinya saat ini sangat gundah. Dia dibimbangkan dua pilihan antara kembali atau tidak. Langkah kakinya pun semakin berat. Jalannya bagai siput merayap.

Tan Ki berdiri membelakangi punggung gadis itu. Dia tidak tahu dalam waktu yang singkat wajah gadis itu sudah berubah berapa kali. Melihat dia berjalan pergi, hatinya menjadi panik.

“Cen Kouwnio, biarkan aku mengucapkan beberapa patah dahulu. Pada saat itu kalau kau tetap ingin pergi, juga belum terlambat. Kalau kesalahpahaman ini tidak dibikin terang, kau malah akan salah tanggap terhadap pribadiku sebagai seorang laki-laki. Dengan demikian, apakah kelak aku masih mempunyai muka untuk bertemu denganmu?” teriaknyapun gugup.

Kiau Hun tidak menyahut sepatah katapun. Langkahnya terus dipercepat dan tubuhnya pun melesat ke depan. Dia seakan takut mendengarkan penjelasan dari mulut Tan Ki. Gerakannya seperti kilat. Dalam sekejap mata, dia sudah melesat sejauh empat puluh de-paan.

Tiba-tiba terasa kibaran pakaian melesat ke depan. Tan Ki merentangkan kedua tangannya dengan kalap. Dia menghadang di depan Kiau Hun. Tubuh gadis itu sedang menerjang secepat kilat, tahu-tahu sudah teringkus olehnya.

Diam-diam Tan Ki merasa terkejut setengah mati.

‘Melihat gerakannya yang ringan dan mantap, rasanya tidak dipaksakan sedikitpun. Meskipun sedang berlari begitu cepat, dia dapat menghentikan gerakannya pada tepat waktunya... mungkinkah ilmu silatnya sudah mendapat kemajuan yang pesat...? Kalau dibandingkan dengan beberapa hari yang lalu, tampaknya lebih hebat sepuluh kali lipat.’ pikirnya dalam hati.

Meskipun hatinya berpikir demikian, bibirnya tetap tersenyum simpul.

“Apakah kau benar-benar masih merasa marah kepadaku?”

Kiau Hun menghembuskan nafas panjang-panjang.

“Aku juga tidak tahu bagaimana perasaanku kepadamu. Tetapi saat ini aku sedang tidak tenang, malas berbicara dengan siapapun.”

“Kalau memang tidak tahu, mengapa kau tidak memperdulikan aku, malah memalingkan kepala dan pergi begitu saja?” tanya Tan Ki kembali.

Mendengar pertanyaannya, Kiau Hun jadi termangu-mangu. Dia merasa di balik ucapan Tan Ki terselip semacam maksud yang aneh. Pada dasarnya, dia memang seorang gadis yang mudah curiga. Begitu pikirannya melintas, wajahnya jadi merah padam. Setelah beberapa lama berlalu, dia tetap tidak dapat memberikan jawaban.

Tan Ki menunggu beberapa saat, tetapi Kiau Hun tetap diam saja. Hatinya menjadi panik. "Mengapa kau tidak berbicara?" Kiau Hun menarik nafas dalam-dalam. "Apa yang harus aku katakan?"

"Apa saja boleh, asal kau yang berbicara, soal apapun aku akan senang mendengarkannya." Kiau Hun menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sayangnya aku tidak mempunyai kegembiraan seperti itu. Maaf, aku tidak dapat menemani lebih lama lagi." perlahan-lahan dia melangkah kakinya dan lewat di samping Tan Ki.

Dari jawabannya yang dingin dan kaku, Tan Ki sadar salah paham yang terjadi di antara mereka sulit sekali diselesaikan. Dia melihat Kiau Hun sama sekali tidak menolehkan kepalanya dan berjalan terus ke depan.

Tanpa sadar dia menarik nafas panjang.

'Pengalaman yang berlangsung beberapa hari ini, tampaknya semua menyangkut jodoh yang tidak berkelanjutan dengan kaum perempuan. Setiap orangnya mempunyai watak yang berlainan dan sulit dimengerti. Keketusan Lok Ing membuat kepala menjadi pusing dan takut. Kepedihan serta rasa tertekan dalam hati Liang Fu Yong ketika meninggalkan diriku...'

Berpikir sampai di sini, pengalaman yang berbeda-beda selama beberapa hari ini melintas satu per satu di benaknya. Tanpa terasa, kakinya terus melangkah ke depan, diam-diam dia mengikuti di belakang Kiau Hun.

Angin bertiup sepoi-sepoi. Perhiasan di seluruh tubuh maupun pakaiannya menimbulkan suara gemerincing yang tiada berhenti. Telinga Tan Ki seakan tidak mendengar suara apapun. Dengan termangu-mangu dia terus mengikuti di belakang gadis itu. Langkah kakinya bagai mayat hidup, tampang wajahnya tidak menunjukkan perasaan apapun. Dia benar-benar seperti orang yang telah kehilangan kesadarannya.

Kiau Hun tahu Tan Ki mengikuti di belakangnya. Tetapi dia tidak pernah menolehkan kepalanya sedikitpun. Perasaan hatinya yang gundah, membuat sepasang alisnya mengerut. Bibirnya sering digigit sendiri. Hal ini membuktikan bahwa masalah yang memenuhi hatinya pasti besar sekali.

Begitu mata memandang, kurang lebih sepuluh depaan di depan sana, terdapat sebuah bangunan yang luas sekali. Pintu gerbangnya sangat tinggi, juga lebar. Cukup untuk tiga buah kereta yang keluar masuk sekaligus. Di dalam halaman gedung itu terlihat kamar-kamar yang berderetan. Sebaris demi sebaris dari depan hingga belakang. Ruangnya besar-besar dan dekorasinya indah. Entah berapa luas tanah yang mencakup seluruh bangunan ini. Tetapi kalau diperhatikan dari luar, dapat diketahui bahwa bangunannya sendiri begitu luas sehingga mengejutkan.

Kiau Hun menghentikan langkah kakinya dan menatap, sejenak. Dari hidungnya terdengar suara dengusan yang dingin. Dia membalikkan tubuhnya. Tanpa dapat ditahan lagi, seseorang yang sedang berjalan dengan termangu-mangu di belakangnya langsung berbenturan dengan dirinya.

Perubahan yang mendadak ini benar-benar di luar dugaan keduanya. Meskipun otaknya cerdas dan nyalinya besar sekali, tetapi dari mulutnya terdengar suara aduan yang keras. Secara refleks dia mengulurkan tangannya dan memeluk orang itu.

Rupanya, meskipun Tan Ki berjalan dengan mata terbuka lebar, tetapi pikirannya melayang-layang. Dia terus melangkah tanpa memperhatikan apa yang ada di hadapannya. Dengan tidak terduga-duga Kiau Hun menghentikan langkah kakinya lalu membalikkan tubuh, dia masih belum menyadari. Dengan termangu-mangu dia terus melangkah. Sampai Kiau Hun memeluk dirinya, lamunannya baru tersentak, dia langsung mengeluarkan suara aduan, wajahnya yang tampan menjadi merah padam seketika. Malunya bukan main. Dengan tersipu-sipu dia menundukkan kepala dalam-dalam.

Saking kesalnya, Kiau Hun sampai menghentakkan kakinya di atas tanah beberapa kali.

“Bagaimana sih kau ini? Tempat begini luas tidak memilih jalan yang lain malah menabrak badan orang!” bentaknya dengan nada jengkel.

Tan Ki tersenyum cengar-cengir.

“Aku sendiri juga tidak tahu. Aku hanya merasa pemandangan di depan mata seakan samar-samar. Apapun tidak dapat terlihat dengan jelas. Mungkin karena masalah yang kupikirkan sudah terlampau banyak sehingga...” tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya menatap ke sekeliling. Mulutnya langsung mengeluarkan seruan heran. Jari tangannya menunjuk ke arah bangunan yang besar itu.

“Aneh, mengapa aku bisa kembali lagi ke Pek Hun San Ceng?”

“Benar-benar lucu! Kau sendiri yang mengikuti di belakangku. Setelah menempuh perjalanan sedemikian jauh, apakah kau masih tidak merasa?”

Tan Ki langsung menepuk batok kepalanya sendiri.

“Apakah tujuanmu memang bangunan ini?”

“Tidak salah!” sahut Kiau Hun dingin.

“Untuk apa?”

“Bukan urusanmu!”

“Aku menanyakanmu tentang hal ini hanya karena bermaksud baik. Sama sekali tidak ter-kandung niat lainnya. Mengapa kau selalu bicara dengan ketus dan nada dingin kepadaku? Pemilik bangunan ini merupakan raja iblis yang paling ditakuti di zaman ini. Di dalam bangunan ini, setiap langkah telah dipasang perangkap. Di mana-mana terdapat bahaya mengintai. Begitu masuk ke dalam, ibarat terjatuh ke jaring maut, hidup tidak mungkin, mati sudah pasti. Meskipun kau sudah mendapat didikan ilmu silat dari Ciu Cang Po, namun tetap saja tidak boleh ceroboh. Dengan tidak berpikir panjang lagi langsung ini masuk ke dalam.” kata Tan Ki menasehati.

Ucapan ini dicetuskan dengan lancar. Maknanya sangat dalam dan keluar dari lubuk hati yang paling dalam. Nadanya mengandung perasaan khawatir dan penuh perhatian.

Kiau Hun yang mendengarnya sampai terharu. Hatinya terasa pilu, air matanya pun mengalir dengan deras. Tetapi dia masih merasa kesal.

“Kau toh sudah mempunyai perempuan jahat itu, mengapa masih berpura-pura seakan penuh perhatian terhadap diriku?”

Tan Ki menarik nafas panjang.

“Aku sudah mengatakan bahwa semua itu hanya salah paham, kau masih juga tidak percaya. Apalagi yang dapat kulakukan?”

Di saat bicara itulah, tiba-tiba terdengar suara suitan yang panjang. Dibawa oleh hembusan angin bagai kilat yang menyambar sebelum hari hujan. Kumandangannya memecahkan keheningan. Kedua orang itu merasa hatinya tercekak. Jantungpun laksana diganduli beban yang berat. Dalam waktu yang bersamaan, mereka memalingkan wajahnya, tampak sesosok bayangan sedang melesat keluar bagai terbang. Kedua kakinya terus bergerak. Kecepatannya bagai anak panah yang meluncur. Dalam sekejap mata, dia sudah berdiri di atas jembatan yang terdapat di depan bangunan.

Kekuatan sinar mata kedua orang itu tajam sekali. Meskipun jarak mereka masih kira-kira empat puluh lima depaan, tetapi mereka dapat melihat dengan jelas, pakaian, raut wajah maupun senjata yang digunakan orang itu.

Orang itu adalah seorang nenek yang jelek dan sudah tua sekali. Tubuhnya yang kurus berdiri di atas jembatan, seakan-akan bisa terbang melayang bila dihempas oleh angin yang agak kencang. Tangannya menggenggam sebatang tongkat berbentuk aneh yang digunakan sebagai tumpuan.

Hati Tan Ki langsung tergetar.

“Suhumu sudah datang.” katanya dengan suara lirih.

Sepasang alis Kiau Hun terjungkit ke atas satu kali. Matanya memancarkan hawa pembunuhan yang tebal. Dia tertawa dingin.

“Nenek itu sudah mengusir aku dari perguruanmu. Hubungan di masa lalu sudah hilang tanpa tersisa sedikitpun. Kalau dia berani menghalangi apapun yang akan kuperbuat, maka aku akan menyuruh dia mencoba barang dua jurus ilmu pukulanku ini.” sahutnya ketus.

Baru saja kata-katanya yang terakhir diucapkan, tiba-tiba dia mengerahkan tenaga dalamnya dan melesat ke depan. Tan Ki mengikuti di belakangnya dengan ketat. Kecepatan mereka hampir seimbang. Tetapi anak muda itu merasa gerakannya ringan dan cepat sekali. Gaunnya yang berkibar-kibaran menentang angin menimbulkan suara yang berdesir-desir. Di udara bagai ada serangkum kekuatan yang bergerak-gerak mengiringi berkelebat-nya tubuh Tan Ki dan mendesaknya dari dua arah.

Hati Tan Ki terkejut sekali.

‘Baru beberapa hari tidak berjumpa, ternyata ilmu silatnya sudah maju sedemikian pesat,’ katanya kepada diri sendiri.

Tepat pada saat pikirannya tergerak keduanya sudah melesat ke atas jembatan lalu menghentikan langkah kakinya. Tampaknya untuk sesaat Kiau Hun agak bimbang. Dia merasa serba salah. Masuk atau jangan. Tetapi tiba-tiba dia menggertakkan giginya erat-erat. Dengan wajah mendongak dan dada dibusungkan dia melangkah maju.

Dia membungkam seribu bahasa. Langkah kakinya merapat ke arah Ciu Cang Po. Menghadapi bekas gurunya, ini, perasaan Kiau Hun agak tenang. Tampaknya dia juga tidak berani memandang ringan.

Cuaca yang cerah, udara yang lembut, tiba-tiba diselimuti dengan ketegangan yang luar biasa. Tan Ki melihat kedua bekas guru dan murid itu sebentar lagi akan bergebrak, tanpa terasa seluruh tubuhnya dibasahi keringat dingin. Hatinya bermaksud mendamaikan mereka, tetapi dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dengan panik dia berdiri di samping sambil meremas kedua tangannya serta menghentakkan kakinya berulang kali. Tetapi dia tidak berani maju ke depan.

Tiba-tiba terlihat Ciu Cang Po mengangkat lengannya ke atas. Tongkatnya yang aneh di-rentangkan ke depan menghadang Kiau Hun. Nenek itu sudah dicekoki obat Li Hun Tan (Pil Pelenyap Sukma) oleh Oey Kang. Wajahnya tidak menunjukkan perasaan apapun. Tapi membawa kesan yang angker. Meskipun berdiri di bawah sorotan terik matahari, namun ada semacam perasaan yang menyeramkan yang membuat seluruh tubuh gemetar dan hati menggidik.

Sepasang alis Kiau Hun terjungkit ke atas.

“Apakah kau bermaksud menghadangku?” bentaknya marah. Hawa murninya di himpun. Tiba-tiba, dengan cepat dia maju dua langkah. Dirinya menyongsong ke arah tongkat aneh di tangan Ciu Cang Po.

Ciu Cang Po telah dicekoki pil pelenyap sukma oleh Oey Kang. Pikirannya hilang, tetapi ilmu silatnya tetap seperti biasa. Melihat Kiau Hun menerjang ke arahnya, tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras, lengannya disurutkan, tongkatnya pun tertarik ke belakang, pergelangan tangannya memutar, timbul beratus-ratus bayangan tongkatnya. Dengan gencar dia menyerang ke arah dada Kiau Hun.

Nenek tua ini pernah bergebrak dengan Cian Cong sebanyak ratusan jurus. Meskipun akhirnya dia dikalahkan oleh jurus Hui Siu-jut lin, tetapi dia menggunakan detik-detik yang membahayakan itu untuk menendang Cian Cong sehingga terluka. Hal ini membuktikan bahwa ilmu silat nenek kurus ini tidak dapat dipandang ringan.

Kali ini, serangan tongkatnya ini mengandung kekuatan yang luar biasa. Angin yang terpancar sangat keras, seiring dengan gerakan tangannya menimbulkan suara seperti siulan. Pengaruh suara itu hebatnya bukan main.

Kiau Hun tertawa ringan, dihimpunnya hawa murni ke bagian dada, tiba-tiba dia melesat mundur kurang lebih tiga mistar. Dengan tubuh agak membungkuk, tongkat di tangan Ciu Cang Po terus meluncur ke depan. Ketika pergelangan tangannya bergerak, selalu membawa suara seperti siulan, tongkat ini mengincar salah satu urat darah Kiau Hun yang mematikan.

Gadis itu seperti sengaja mengalah. Dia tidak pernah membalas menyerang, dengan gerak tubuh yang lemah gemulai, orangnya sudah sampai di ujung jembatan.

Tadinya dia menganggap Ciu Cang Po adalah manusia yang angkuh. Tiga jurus dilancarkan, Kiau Hun seakan terdesak mundur, dia pasti menggunakan kesempatan itu untuk mendesak terus. Tetapi dugaannya ternyata salah. Ketika dirinya terus mencelat mundur dan sudah sampai di ujung jembatan, ternyata nenek itu tidak menyerang lagi. Tanpa mengucapkan sepatah katapun dia mengundurkan diri ke tempat semula. Wajahnya yang datar dan tidak menunjukkan perasaan apa-apa masih terlihat. Dia berdiri tegak dengan mencekal tongkat di tangannya erat-erat.

Kiau Hun jadi tertegun. Tiba-tiba dia berteriak dan tubuhnya bergerak menerjang ke depan, dengan jurus Ci Yang Tian Bun (Terus Menerjang Menuju Pintu Langit), tangannya mengambil posisi menahan di depan dada, dia melancarkan sebuah pukulan.

Ciu Cang Po tetap membungkam. Tongkatnya segera terulur ke depan. Dengan jurus 'Menahan Gulungan Angin' dikerahkannya tenaga dalam sebanyak sepuluh bagian seakan hendak mengadu kekerasan dengan Kiau Hun.

Gadis itu memperdengarkan suara tertawa yang dingin, pukulan di tangan kirinya terus menyerang tanpa perubahan apa-apa, pukulan di tangan kanannya segera menyusul di belakang. Tahu-tahu dia mengganti jurus serangannya. Yang dikerahkan sekarang adalah 'Daun-daun berguguruan di musim semi'.

Ciu Cang Po mendapat tugas menjaga jembatan. Dia tidak boleh membiarkan siapapun masuk ke dalam. Jurus serangan Kiau Hun ini tampaknya merupakan ilmu yang biasa-biasa saja. Tetapi dalam satu jurus dia menggabungkan dua macam gerakan, begitu dilancarkan dapat meraih manfaat yang besar. Tanpa diduga hal itu menambah kekuatan pengaruhnya. Angin pukulan serta bayangan lengan memenuhi atas jembatan tersebut.

Sepasang kaki Ciu Cang Po berdiri tanpa bergerak, bagian atas tubuhnya bergeser sedikit untuk menghindari serangan Kiau Hun. Tiba-tiba dia membentak dengan suara keras, lengan kanannya menambah kekuatan dan datangnya serangan begitu mendadak serta cepat tidak kepalang tanggung.

Terdengar suara beradunya pukulan yang menggelegar memecahkan keheningan. Ternyata mereka memang mengadu kekerasan, hasilnya kedua orang itu tergetar mundur satu langkah.

Melihat keadaan itu, hati Tan Ki terkesiap.

'Dengan tangan kosong, Kiau Hun mengadu kekerasan melawan tongkat Ciu Cang Po. Nyatanya dia hanya tergetar mundur satu langkah. Entah ilmu perguruan mana yang digunakan olehnya?' pikirnya diam-diam.

Justru ketika otaknya sedang mereka-reka, dengan keberanian yang luar biasa, Kiau Hun yang baru mundur sudah maju kembali. Sepasang telapak tangannya dirangkapkan. Dengari jurus Dua Gulung Angin Berhembus Di Telinga, dia menerjang ke depan. Pada saat yang hampir bersamaan, kaki kirinya terangkat ke atas serta mengirimkan sebuah tendangan ke arah perut lawan. Begitu bergerak maju, dia langsung melancarkan dua buah serangan yang keji sekaligus.

Meskipun Ciu Cang Po sudah kehilangan kesadarannya karena dicekoki pil pelenyap sukma oleh Oey Kang, namun reaksi refleks yang terdapat di benaknya belum hilang secara keseluruhan. Melihat Kiau Hun begitu berani, justru setelah mereka mengadu kekerasan dan bahkan tidak mengatur pernafasannya lagi, kembali menyerang dengan demikian keji. Hati kecilnya agak tergetar, dia bermaksud menghindarkan diri, tiada kesempatan lagi baginya. Terpaksa dia mengulurkan lengan kanannya, dalam posisi menahan di depan dada, dia melancarkan sebuah pukulan, dan sekali lagi mengadu kekerasan dengan hantaman Kiau Hun.

Paha kanannya juga mengerahkan sebuah tendangan menyambut tendangan kiri gadis itu. Terdengar lagi suara benturan yang keras, tiga pukulan dan dua tendangan bertemu dalam saat yang hampir bersamaan.

Kembali hati Tan Ki tercekot.

‘Cara bertarung yang tidak perduli mati hidup ini, benar-benar merupakan hal yang belum pernah kudengar apalagi menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Apabila salah satu pihak tenaga dalamnya lebih tinggi sedikit saja, lawannya pasti akan terpukul mati...’ pikirnya diam-diam.

Terdengar suara tertawa yang dingin dan dengusan hidung yang terpancar dalam waktu bersamaan, kedua orang itu sama-sama tergetar mundur tiga langkah. Mengadu kekerasan secara berturut-turut sebanyak dua kali, membuat hawa murni di dalam mereka agak bergejolak, mereka sama-sama merasakan aliran darah seakan membalik dan membuat sesak nafas.

Begitu kakinya berdiri dengan mantap, Ciu Cang Po segera memejamkan matanya mengatur pernafasan. Sedangkan Kiau Hun seakan sudah bertekad untuk menyelesaikan pertarungan tersebut. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, dia kembali menerjang ke depan. Pergelangan tangannya terulur, jari tangannya membentuk totokan dan langsung dilancarkan ke dada lawan.

Tanpa memperdulikan keselamatan dirinya dia menerjang kembali, benar-benar di luar dugaan orang. Dalam perasaan Ciu Cang Po, pukulan yang dikerahkan oleh Kiau Hun tidak lebih kuat dari dirinya sendiri. Tetapi setelah mengadu kekerasan sebanyak dua kali, hati kecilnya merasa dirinya tidak kuat bertarung lagi. Oleh karena itu, berdasarkan anggapannya, dia mengira pihak lawannya juga pasti tidak kuat lagi meneruskan pertarungan. Itulah sebabnya dia berani memejamkan mata mengatur pernafasan. Siapa sangka kenyataannya benar-benar lain dari dugaannya. Ketika dia tersadar, telapak tangan Kiau Hun sudah menghantam telak dadanya.

Nenek itu sedang dalam keadaan kehabisan tenaga, ditambah lagi kesadaran pikirannya yang hilang. Tentu saja kegesitan ataupun kecepatan daya tangkapnya tidak dapat dibandingkan dengan biasanya. Yang mana dia mempunyai akal untuk menentukan apa yang harus dilakukannya. Saat ini sepasang matanya baru saja terbuka kembali, tahu-tahu dadanya sudah terkena pukulan Kiau Hun yang dahsyat. Pada saat itu juga, dia seakan merasa dadanya terhimpit oleh beban yang berat. Isi perutnya seperti menjungkir balik di dalam. Sepasang kakinya tidak dapat dipertahankan lagi, mulutnya membuka dan diapun memuntahkan segumpal darah segar, tubuhnya sendiri langsung melayang sejauh tujuh delapan mistar.

Terdengar suara dentangan yang keras, tongkatnya yang aneh terjatuh ke samping jembatan. Sedangkan nenek itu terhempas jatuh dalam posisi duduk di atas tanah.

Tan Ki melihat permukaan jembatan penuh dengan bercak darah. Tiba-tiba hatinya menjadi khawatir, cepat-cepat dia menghambur maju ke tempat itu.

“Cen Kouwnio, meskipun suhumu tempo hari pernah berbuat hal yang menyakitkan hatimu, tetapi diantara kalian pernah terjalin hubungan yang dekat. Tidak seharusnya kau turunkan tangan sekeji ini dan membuatnya terluka sedemikian rupa. Kalau sampai urusan ini tersebar di luaran kelak, orang pasti akan menyalahkan dirimu. Aih! Sayangnya gerakanmu terlalu cepat, membuat orang yang berniat menolongpun tidak mempunyai kesempatan sama sekali. Seandainya aku keburu...”

Kiau Hun tertawa dingin.

“Sejak semula aku sudah mengatakan bahwa di antara kami tidak ada hubungan apa-apa lagi. Dia sudah mengusir aku dari pintu perguruan, di dalam hatiku juga tidak menganggapnya sebagai guru lagi. Aku tidak membunuhnya saja, dia sudah harus berterima kasih.”

Sembari berkata, orangnya sendiri sudah berjalan sampai hadapan Ciu Cang Po. Tanpa melirik sedikitpun, dia terus melangkah ke dalam bangunan tersebut. Tampangya demikian dingin serta angkuh.

Tan Ki menatap Ciu Cang Po sekilas. Tampak wajahnya yang pucat pasi masih juga kaku dan datar. Tidak menunjukkan perasaan apapun. Angin terus bertiup sepoi-sepoi, bahkan menerpa diri nenek itu, tetapi dia seperti tidak merasakannya. Sepasang matanya yang membelalak seperti orang yang termangu-mangu. Dia tidak bergerak ataupun mengeluarkan suara. Dengan terduduk di atas jembatan, dibandingkan dengan orang mati, dia hanya kelebihan satu hal, yakni nafasnya yang tersengal-sengal. Kalau dipikir, biar bagaimanapun dia adalah seorang tokoh Bulim yang lihai sekali. Namanya sudah terkenal. Ilmu silatnya tinggi, tenaga dalamnya hebat, bahkan tidak jauh berbeda dengan si pengemis sakti Cian Cong. Sekarang justru terjatuh dalam keadaan yang demikian mengenaskan. Hati Tan Ki jadi iba. Diam-diam dia menarik nafas panjang. Kepalanya digeleng-gelengkan, kemudian meneruskan langkah kakinya menyusul Kiau Hun.

Begitu mata memandang, jalan setapak yang ditata rapi ternyata sunyi senyap. Tetapi keheningan yang berlebihan itu malah menambah ketegangan yang tidak berwujud. Jantungnya semakin berdebar-debar. Dari luar tampangnya masih tenang seakan tidak merasakan apa-apa. Tetapi sepasang alisnya terus mengerut menandakan hatinya yang tidak tenang.

Setelah meninggalkan rombongan Bu Ti Sin Kiam Liu Seng, tadinya dia hendak merubah dirinya sebagai Cian bin mo-ong kembali. Dengan merias wajahnya dia akan masuk ke dalam Pek Hun Ceng seorang diri. Tidak disangka-sangka dia malah bertemu lagi dengan Kiau Hun. Terpaksa dia membatalkan rencananya semula. Dia sudah pernah menghadapi barisan Jendral Langit yang dididik langsung oleh Oey Kang. Kalau bukan karena otaknya segera mendapat ide pada saat dirinya terancam bahaya, yang mana kebetulan dia berhasil memecahkan sedikit perubahan Te Sa Jit-sut hampir saja dia tidak dapat menyelamatkan dirinya. Meskipun demikian, hatinya sudah merasa ngeri terperangkap lagi dalam jebakan yang sama. Dia takut tiba-tiba ketiga puluh enam orang

yang membentuk barisan menyerang.

Jendral Langit itu muncul dengan tidak terduga di depan matanya. Tanpa sadar dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling tempat itu. Dia meningkatkan kewaspadaan dirinya.

Begitu kepalanya menoleh, dia melihat di wajah Kiau Hun tersirat mimik yang aneh. Bibirnya tersenyum, namun seperti bukan niatnya sendiri untuk mengembangkan senyuman. Dia melangkahakan kakinya dengan mantap. Seakan mempunyai keyakinan tersendiri dalam menghadapi orang-orang di dalam Pek Hun San-ceng. Hati Tan Ki jadi tergerak, tanpa dapat menahan rasa ingin tahu di dalam bathinnya, dia segera bertanya...

"Cen Kouwnio, aku mempunyai suatu masalah yang tidak dimengerti. Bolehkah aku mohon tanya?"

Langkah kaki Kiau Hun tidak berhenti. Dengan gerakan yang sama dia terus berjalan ke depan. Bibirnya tersenyum licik.

"Yang ingin kau tanyakan, bukankah mengenai ilmu silatku yang tiba-tiba maju pesat dari sebelumnya?"

Tan Ki tertawa lebar.

"Cen Kouwnio memang cerdas sekali. Urusan sekecil ini mana mungkin dapat mengelabui dirimu? Tetapi aku memang tidak habis pikir, mengapa ilmu seseorang bisa berlainan? Padahal menurut apa yang kuketahui, biasanya ilmu seseorang itu dipelajari sedikit demi sedikit. Semakin lama latihannya, gerakannya pun semakin lancar, otomatis makin hebat. Meskipun mempunyai bakat yang tinggi, tetap tidak bisa berhasil dalam waktu tiga atau lima hari. Apalagi ilmu silat Cen Kouwnio merupakan hasil didikan Ciu Cang Po. Seandainya kau bisa mengalahkan dia, tetap bukan hal yang akan terwujud dalam tiga atau lima hari. Tetapi dalam tiga gebrakan tadi, kau sudah sanggup melukai Ciu Cang Po. Kalau aku tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, aku benar-benar tidak percaya bahwa hal ini merupakan kenyataan."

Kiau Hun tersenyum simpul.

"Seseorang yang menyimpan harapan, tentu tidak dapat terkabul dalam satu hari. Tetapi aku rasa kau sudah dapat menduga, aku memang bertemu dengan jodoh yang langka."

"Aku juga berpikir demikian. Tetapi entah bagaimana kejadian yang sesungguhnya, hatiku benar-benar penasaran."

Kiau Hun tersenyum lembut.

"Sebetulnya aku juga ingin menceritakannya. Tetapi keadaan di depan mata tidak memungkinkan untuk berbicara panjang lebar. Kelak apabila ada kesempatan, aku akan menceritakannya perlahan-lahan."

Kedua orang itu berjalan berdampingan. Tampaknya kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya sudah agak berkurang. Kiau Hun juga tidak sedingin dan seketus sebelumnya.

Tampangnya mulai memperlihatkan perasaannya yang romantis. Bibirnya sedikit-sedikit tersenyum. Seakan banyak ucapan yang ingin disampaikannya kepada Tan Ki, tetapi kesempatan itu memang belum ada.

Ilmu silat kedua orang ini, boleh dibilang sudah termasuk jago kelas satu di dunia Kangouw. Gerakan tubuh mereka melesat bagai sambaran kilat. Dalam waktu yang singkat mereka sudah sampai di bawah sebuah gedung yang bertingkat. Belum lagi Tan Ki sempat memperhatikan keadaan di sekitarnya, telinganya sudah mendengar suara tawa Kiau Hun yang merdu.

“Di sinilah tempatnya.”

Tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya dan berdiri tegak.

Tan Ki termangu-mangu. Otomatis gerakan kakinya juga terhenti.

“Tempat apa ini?” tanyanya heran.

“Gedung tinggi di depan itu merupakan tempat si raja iblis menyambut tamunya.”

BAGIAN XVII

Sepasang alis Tan Ki mengerut beberapa kali. Tiba-tiba hatinya tergerak, dia merasa curiga sekali. Begitu Kiau Hun selesai berbicara, dia langsung mengajukan pertanyaan yang menggajal di hatinya.

“Tampaknya kau jelas sekali mengenai seluk-beluk tempat ini? Malah tidak pernah tersesat sekalipun.”

Dari sinar mata Kiau Hun terpancar kasih yang berkobar-kobar. Dia melirik Tan Ki sekilas dan tersenyum penuh rahasia. Tetapi dia belum memberikan jawaban. Perlahan-lahan dia melangkahkan kakinya dan dengan nyali yang besar masuk ke dalam gedung besar tersebut.

Hati Tan Ki sedang diliputi kecurigaan. Saat ini dia malah tidak mengikuti Kiau Hun, tetapi berdiri di depan dengan termangu-mangu. Dia terus merasa senyuman gadis itu tadi mengandung kemisteriusan yang tidak terkatakan. Mungkin juga menyimpan rencana yang keji. Kalau Kiau Hun memang murid Ciu Cang Po, mengapa dalam beberapa hari yang singkat saja ilmunya sudah melampaui nenek tua itu? Hal ini benar-benar perlu direnungkan baik-baik. Selain itu pengetahuannya tentang seluk beluk Pek Hun Ceng juga jelas sekali. Memangnya siapa Oey Kang itu, mana mungkin dia membiarkan orang luar keluar masuk seenaknya menyelidiki tempat tinggalnya itu. Kalau dipikirkan kembali, seandainya dia mengkhawatirkan keselamatan bekas suhunya yang disandera orang, maka dia menyusul ke mari, dalam waktu yang demikian singkat, dia juga tidak mungkin berhasil menyelediki sampai sedemikian mendetail. Apalagi bukti sudah menyatakan bahwa dia sampai hati melukai Ciu Cang Po, berarti kedatangannya bukan karena nenek itu. Namun suatu masalah yang perlu dicari jawabannya...

Otaknya terus tidak habis pikir, semakin direnungkan, kemungkinannya semakin banyak. Hatinya juga makin curiga. Setelah berdiri dengan diam-diam sekian lama, dia

mendongakkan wajahnya memandang, tampak gedung itu dibangun dengan bentuk pat kua. Ibarat pagoda yang bersusun tinggi. Setingkat lebih mewah dari tingkat lainnya. Jendelanya terbuat dari kaca. Namun semuanya tertutup rapat. Bagian yang paling dasar dikelilingi oleh rotan yang dijadikan sebagai pagar. Di balik rotan tersebut terdapat berbagai pot bunga yang ditanami tumbuhan yang indah. Sejuk dan segar rasanya. Di tengah-tengahnya terdapat lantai yang didasari batu kumala putih.

Hati Tan Ki terasa nyaman. Seakan-akan kegagahannya terbangkit karena mencium harum bunga tersebut. Oleh karena itu, dia menarik nafas dalam-dalam. Kakinya pun melangkah lebar-lebar dan berjalan terus ke dalam gedung. Diam-diam dia menghimpun tenaganya dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

Saat itu, matahari bersinar dengan terik. Tetapi rupanya cara pembuatan bangunan ini sangat istimewa. Baru saja dia melangkah ke kakinya ke bawah atap gedung dan berjalan masuk, dari dalam sudah terpancar hawa yang sejuk bahkan agak lembab sehingga tanpa sadar bulu kudukpun jadi merinding.

Begitu Tan Ki memusatkan perhatiannya, Kiau Hun sedang menempelkan telinganya ke dinding. Tangannya berulang kali mengetuk-ketuk. Setelah mendengarkan beberapa saat, dia berjalan maju beberapa langkah kemudian melakukan hal yang sama. Entah apa yang sedang dicarinya.

Tan Ki jadi tertegun. Perlahan-lahan dia berjalan menghampiri dan baru saja bermaksud mengajukan pertanyaan, tiba-tiba dia melihat wajah Kiau Hun kelam sekali.

"Coba kau perhatikan, di mana letak kejanggalan tempat ini?" tanyanya dengan suara lirih.

Sepasang mata Tan Ki segera mengedat memperhatikan dengan seksama. Dia hanya merasa bahwa ruangan itu tidak terlalu besar namun ukurannya juga tidak kecil. Hampir tidak berbeda dengan kamar di rumah-rumah lainnya. Tetapi di dalamnya justru kosong melompong. Hatinya sedang merasa heran, tiba-tiba dia mendengar suara ketukan Kiau Hun pada dinding agak berat dan dalam, tanpa dapat tertahan lagi, Tan Ki terkesiap.

"Jangan-jangan dinding ini dilapisi logam sejenis besi?"

Kiau Hun tersenyum simpul.

"Kalau dibayangkan, si raja iblis Oey Kang itu, mana mungkin mempunyai tempat tinggal yang biasa seperti orang lainnya. Tembok di sekeliling ini bukan terlapis bahan besi, tetapi mempunyai jalan rahasia yang menembus ke tempat lain."

Hati Tan Ki langsung tergetar.

"Sejak semula aku sudah mengatakan bahwa Pek Hun San-ceng ini penuh dengan jebakan dan di mana-mana terdapat alat rahasia..."

Kiau Hun tampaknya tidak puas dengan ucapan ini. Wajahnya segera dipalingkan dan tertawa dingin.

“Sebuah gedung yang begini kecil, paling-paling hanya dipasang beberapa permainan anak kecil. Apanya yang perlu diherankan?” tangannya terulur dan menekan pada celah dinding. Dengan kecepatan kilat dia langsung mencelat ke belakang.

Tampaknya gadis itu sendiri takut kalau dugaannya salah. Oleh karena itu dia menekan dinding itu lalu mencelat mundur. Tampaknya dia berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Meskipun perbuatannya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para tokoh Bulim, tetapi mengingat gadis itu tadinya hanya seorang pelayan yang tidak pernah menginjak dunia ramai dan tidak berpengalaman sama sekali, tetap saja terlihat janggal. Kecuali dia mendapat petunjuk dari seorang tokoh sakti, tidak mungkin dalam waktu tiga atau lima hari, pengetahuannya bisa bertambah luas dengan sendirinya.

Tiba-tiba terdengar suara berderak-derak yang memekakkan telinga. Sumbernya berasal dari bawah tanah. Dan dinding yang berlapis besi itu pun memperlihatkan sebuah lubang besar. Suara derakannya begitu keras. Seluruh gedung sampai bergetar dibuatnya. Seakan setiap waktu bisa ambruk ke bawah..

Kira-kira sepeminum teh kemudian, suara yang membuat jantung berdebar-debar itu pun mulai mereda. Lubang itupun sudah terbuka seluruhnya. Ukurannya cukup untuk tubuh seseorang menyelinap ke dalam.

Tan Ki melihat dinding itu memperlihatkan sebuah celah, tetapi tidak ada perkembangan apa-apa, hatinya yang tertekan jadi agak mengendur dan diapun menghembuskan nafas panjang. Tetapi celah yang terlihat di dalamnya gelap gulita. Entah seberapa dalam dan jauhnya. Dia mempertajam penglihatannya serta mengawasi dengan seksama. Namun yang dapat tertangkap oleh pandangannya hanya beberapa undakan batu yang menurun ke bawah. Tampaknya seperti sebuah tangga rahasia yang menuju ke bawah dan dapat menembus ke tempat lain.

Tanpa terasa mulutnya mengeluarkan suara keluhan.

“Tadi ketika hendak masuk ke mari, aku sudah memperhatikan pagoda bersegi delapan ini. Keseluruhannya bertingkat delapan. Tetapi cara membuat bangunan ini tampaknya sangat istimewa. Dekorasinya juga janggal. Pertama, tidak ada sebuahpun lukisan atau gambar yang tergantung pada dindingnya. Kedua, tidak ada perabotan satupun. Bahkan jendelapun tidak ada. Kecuali pintu masuk, yang lainnya merupakan dinding kokoh. Begitu rapatnya seolah angin pun tidak dapat menembusnya, juga tidak ada tangga yang dapat naik ke atas maupun turun ke bawah, kecuali ruang rahasia ini. Tapi kalau dibilang sarannya terletak di sini, undakan batu yang terlihat hanya menuju ke bawah. Bagaimana

orang bisa naik ke atas?”

Seperti bergumam seorang diri, dia mengoceh panjang lebar. Tetapi sebetulnya dia sedang memperingatkan Kiau Hun, bahwa tempat ini penuh dengan perangkat, alat rahasia dan dia tidak boleh bertindak ceroboh.

Pada dasarnya Kiau Hun juga seorang gadis yang cerdas, memangnya dia tidak mengerti isi hati yang terkandung dalam ucapan Tan Ki. Matanya menatap pemuda itu dengan perasaan sayang. Bibirnya tersenyum lembut.

“Aku juga tahu kalau bangunan ini telah dipasang berbagai perangkat dan tidak boleh dianggap ringan. Tetapi sebelum aku datang ke mari, aku telah mendapat beberapa

petunjuk dari seorang Cianpwe. Meskipun penuh bahaya, tetapi aku sudah mempunyai pegangan untuk meloloskan diri di saat genting.”

“Apakah ada seseorang yang melindungimu secara diam-diam?” tanya Tan Ki.

Tampaknya Kiau Hun tidak bersedia mengemukakan identitas orang itu. Bibirnya hanya tersenyum sedikit dan sengaja mengalihkan pokok pembicaraan.

“Yang penting, kau harus mengikuti di belakangku dan tidak boleh sembarangan berkeliaran. Biar menghadapi urusan yang bagaimana gawatnya, kau harus tenang. Aku jamin tidak akan terjadi apa-apa.”

Meskipun ucapannya dicetuskan dengan santai, tetapi di dalamnya terkandung rasa percaya diri dan keangkuhan yang dalam. Seperti menunjukkan, bahwa meskipun dunia ini luas sekali, tetapi hanya ada aku seorang yang paling hebat.

Tepat pada saat itu, keadaan di depan pintu masuk menjadi remang-remang seperti tertutup bayangan seseorang. Hati Kiau Hun terkejut sekali. Dia sadar telah kedatangan seorang musuh. Oleh karena itu dia segera memperdengarkan suara tawa yang dingin. Lengannya bergerak dan tiga macam senjata rahasia dilontarkan sekaligus.

Ilmu silat Kiau Hun sudah mencapai tahap di mana mendengar suara angin saja dia sudah dapat menentukan arah. Meskipun dia tidak menolehkan kepalanya, namun senjata rahasia yang dilontarkan mempunyai daya lempar yang tepat. Kelebatannya membawa kilasan cahaya yang dingin, kecepatannya bagai kilat, bahkan timbul segulungan suara suitan yang lirih.

Tan Ki melihat lengan Kiau Hun bergerak dan melemparkan senjata rahasia. Kecepatan gerakannya hanya berlangsung dalam sekeci-pan mata. Diam-diam dia membayangkan, serangan yang mendadak ini apabila ditujukan kepadanya, mungkin dia tidak sempat lagi menghindar.

Ketika masih merenungkan kepandaian gadis itu, tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa yang panjang. Ketiga senjata rahasia tadi seakan tenggelam ke dasar lautan, tidak terdengar suara sedikitpun.

Kiau Hun menjungkitkan sepasang alisnya ke atas. Mulutnya tertawa dingin.

“Gerakan saudara yang menggunakan jurus Po Hong Cut-hun (Menambal Angin Menangkal Bayangan) ternyata boleh juga!”

Orang itu tertawa terbahak-bahak.

“Terima kasih, terima kasih. Sambitan ketiga jarum perak ini juga kuat sekali!”

Kata-kata yang diucapkannya sebagai sindiran membuat hati Kiau Hun jengkel setengah mati. Wajahnya yang cantik sampai memutih. Begitu mata memandang, dia melihat usia lawannya paling banter dua puluh tahunan. Dia mengenakan jubah berwarna putih, alisnya bagus, hidungnya mancung. Penampilannya gagah. Ketampanan maupun gayanya tidak kalah dengan Tan Ki. Tanpa dapat ditahan lagi, dia jadi memandangnya dengan termangu-mangu.

Meskipun dia tidak mengenal orang ini, tetapi Tan Ki sendiri sudah mengenalinya. Anak muda itu tidak lain adalah putra angkat Oey Kang yang menyebut dirinya sendiri Pendekar Baju Putih Oey Ku Kiong. Dia segera maju dua langkah dan bermaksud mengucapkan terima kasih atas pemberian obatnya, tiba-tiba anak muda itu telah mendahuluinya.

“Ayah menunggu di ruangan pendopo, harap mendapat kunjungan dari Saudara berdua.”

“Bagaimana kau bisa tahu bahwa kami telah masuk ke dalam bangunan ini?” tanya Tan Ki.

“Kalau menilik dari ucapanmu, tampaknya kau menganggap Pek Hun Ceng sebagai tempat umum yang orang-orang bisa keluar masuk seenak perutnya sendiri.” sahut pemuda itu.

Tanpa menunggu jawaban dari kedua orang tersebut, dia langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar.

Tan Ki memandang bayangan tubuh orang itu yang kekar dan menyiratkan keangkuhan.

‘Tampaknya orang ini mempunyai watak yang terbuka, tetapi kemarahan dan kegembiraan cepat sekali berubah-ubah. Benar-benar membuat orang sulit mendekatinya...’

Oey Ku Kiong seakan sengaja ingin menjajal kedua orang itu. Begitu mereka menyusul di belakangnya, setelah jarak diantara mereka kurang lebih empat lima mistar, tiba-tiba dia menghimpun hawa murninya dan melesat ke depan.

‘Bagus, rupanya kau hendak menjajal ilmu ginkang kami!’ maki Kiau Hun dalam hati.

Gadis itu segera menarik nafas dalam-dalam dan menambah kecepatannya. Tubuhnya berkelebat bagai kilat yang menyambar. Dia terus mengejar di belakang pemuda tersebut. Angin yang berhembus membuat perhiasan di seluruh tubuhnya memperdengarkan suara gemirincingan yang tidak putus-putus.

Di bawah sorotan cahaya matahari, tampak tiga sosok bayangan yang membentuk titik hitam seakan melayang di udara. Kecepatannya bagai hembusan angin yang meniup kumpulan asap. Baru terlihat sudah membuyar. Diiringi dengan suara kerincingan yang timbul dari perhiasan di tubuh Kiau Hun, bak irama di pulau dewata.

Setelah melintasi tiga buah halaman, Oey Ku Kiong juga tidak dapat menarik dirinya lebih jauh. Sedangkan Kiau Hun dan Tan Ki juga tidak sanggup lebih mendekat. Tampaknya ilmu ginkang ketiga orang itu memang hampir seimbang.

Tiba-tiba terdengar Oey Ku Kiong mengeluarkan suara siulan yang panjang. Lengannya merentang, tubuhnya mencepat dan tahu-tahu sudah berada di tengah udara. Dengan gerakan yang indah dia mencepat ke atas tembok pekarangan kemudian menghilang dari pandangan.

Tampaknya tanpa berpikir panjang lagi Kiau Hun juga ikut mencepat ke atas tembok. Kemudian terlihat dia menggapaikan tangannya ke arah Tan Ki lalu meloncat ke bawah.

Tan Ki takut di balik tembok itu terdapat perangkap. Dia menghimpun hawa murninya kemudian mencelat ke atas tembok, dia mengedarkan pandangannya sejenak, baru kemudian meloncat turun. Dia mendarat tepat di samping Kiau Hun. Begitu mata memandang, Oey Ku Kiong sendiri lenyap entah ke mana. Halaman berhias rumput kosong melompong. Di sana hanya terdapat mereka berdua.

Mata Kiau Hun yang indah mengedar ke sekeliling. Dia memperhatikan keadaan di sekitarnya. Kemudian terlihat jari telunjuknya menuding.

“Coba lihat, apa itu?”

Tan Ki mengalihkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Kiau Hun. Dia melihat rumpun bambu yang tersusun rapi membentuk pagar sebuah pondok. Hatinya jadi tergerak.

“Pemuda tadi membawa kita ke tempat ini. Mungkin itulah pendopo yang dimaksud oleh-nya.”

Tepat pada saat itu, kebetulan angin berhembus dari arah Kiau Hun ke tempat dirinya berdiri. Jarak diantara mereka sangat dekat. Ketika Tan Ki sedang berbicara, hidungnya dapat mengendus segulungan bau harum yang terpancar dari tubuh seorang gadis. Bau harum itu samar sekali, namun sanggup membuat perasaan Tan Ki menjadi aneh. Dia bagai terlena untuk beberapa saat. Seakan sedang menikmati suasana itu.

Justru ketika dia sedang terbuai, tidak terdengar olehnya sahutan Kiau Hun. Rupanya gadis itu telah melangkah maju setindak demi setindak.

Tan Ki melihat dia berjalan menuju pondok tersebut, dia juga tidak enak berkata apa-apa lagi. Kakinya bergerak, tidak cepat dan tidak lambat, namun dengan tenang dan jarak yang tetap, dia mengikutinya dari belakang.

Tampak wajah Kiau Hun memperlihatkan mimik yang aneh. Seperti ada suatu masalah rumit di dalam hatinya. Sepasang alisnya berkerut-kerut. Jalannya seperti merayap. Jarak dari tempat mereka ke pondokan itu hanya sekitar dua belas depaan. Dia malah memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapainya.

Di dalam hati Kiau Hun ada persoalan, dia sendiri malah tidak merasa bagaimana. Justru Tan Ki melihat tampangnya yang termangu-mangu, tiba-tiba merasa tidak tenang. Diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Matanya segera beralih, dia melihat pintu rumah pondok itu tertutup rapat. Tidak dapat diketahui keadaan di dalamnya. Delapan orang gadis yang cantik jelita dengan pinggang masing-masing terselip sebilah pedang pendek. Mereka terbagi menjadi dua kelompok yang menjaga di kiri kanan pintu pendopo tersebut. Penampilan mereka keren, mereka tidak bergerak sedikitpun. Mungkin mereka bertugas sebagai penyambut tamu Oey Kang.

Ketika kedua orang itu sudah dekat, kedelapan orang gadis itu segera membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat. Tangannya direntangkan sebagai tanda mempersilahkan. Gerakannya kompak tidak ada yang salah sedikitpun.

Pada saat itu, Tan Ki baru sempat melihat, meskipun usia gadis-gadis itu baru sekitar dua puluh tiga atau dua puluh empat tahunan, tetapi mata mereka masing-masing menyorotkan sinar yang tajam menusuk.

‘Sinar mata mereka begitu tajam. Tampaknya tenaga dalam perempuan-perempuan ini tidak lemah juga. Apabila kita sudah terlanjur masuk ke dalam dan mereka menutupi depan pintu, pada saat itu, apabila ingin meloloskan diri juga sulitnya bukan main. Lebih baik tingkatan kewaspadaan.’ pikirnya dalam hati.

Dengan membawa pikiran seperti itu, cepat-cepat dia menjawab ujung lengan Kiau Hun. Tiba-tiba terdengar gadis itu tertawa lepas.

“Aku kira biasanya dia menerima tamu di bagian paling bawah pagoda bertingkat delapan itu. Mengapa waktu kita pergi, bayangan hantupun tidak kelihatan. Rupanya tempat itu kurang sesuai. Di sini lebih leluasa untuk merencanakan berbagai jebakan.”

Mendengar Kiau Hun seperti berguman seorang diri, diam-diam hati Tan Ki jadi tergetar. Tadinya dia curiga, Kiau Hun sudah diterima sebagai murid oleh Oey Kang dalam beberapa hari ini, kemudian dia berpura-pura memainkan sandiwara dan memancing dirinya dengan berbagai cara. Maksudnya ingin menyelidiki gerak-gerik yang akan dilakukan oleh golongan putih dalam menghadapi Oey Kang. Tetapi mendengar nada suaranya yang mengandung rasa permusuhan. Diam-diam dia memaki dirinya sendiri yang terlalu banyak curiga. Perlahan-lahan dia menepuk batok kepalanya sendiri. Rasa curiga dalam hatipun lenyap dalam seketika.

Dalam waktu yang singkat itu, keduanya memikirkan persoalan masing-masing. Siapa pun tidak menyadari bahwa mimik wajah rekannya agak janggal. Sekejap mata kemudian, keduanya sudah sampai di depan pintu pendopo tersebut.

Pintu pendopo ini juga digerakkan dengan alat mereka. Ada orang yang menekannya secara diam-diam. Ketika mereka baru menginjak di depannya, otomatis kedua belah pintu pun bergeser kedua arah.

Di depan mata mereka tiba-tiba terlihat cahaya yang menyilaukan mata. Cahaya api berkibar-kibar. Rupanya ruangan di dalam itu agak gelap. Meskipun belum mencapai tengah hari namun di dalamnya terpasang lilin-lilin dalam jumlah yang banyak. Puluhan meja tersusun rapi. Semuanya hampir dipenuhi tokoh-tokoh Bulim. Meskipun jumlah orangnya cukup banyak, tetapi di wajah setiap orang tersirat hawa pembunuhan yang tebal. Semuanya membungkam seribu bahasa. Begitu mencekamnya suasana di dalam, mungkin sebatang jarum yang terjatuh di atas lantai pun dapat terdengar dengan jelas.

Tan Ki dan Kiau Hun saling pandang sejenak, kemudian bibir mereka mengembangkan seulas senyuman, perlahan-lahan mereka melangkah masuk. Tetapi senyuman yang terlihat di bibir Tan Ki seakan dipaksakan. Seakan membalas senyuman yang dikembangkan oleh Kiau Hun.

Usia mereka hampir sebaya. Langkah kaki mereka tidak menimbulkan suara sedikitpun. Yang satu tampan dan gagah, wajahnya tenang. Sedangkan yang satunya lagi, cantik namun mengandung kesan agak binal. Tanpa terasa, kehadiran kedua orang itu membangkitkan perhatian para hadirin. Puluhan pasang mata terpusat pada diri kedua orang itu. Wajah mereka memperlihatkan rasa terkejut. Seakan kehadiran mereka yang

tiba-tiba itu benar-benar di luar dugaan mereka semua. Mereka juga merasa kagum melihat gerakan keduanya yang begitu ringan.

Dalam beberapa hari yang singkat, Kiau Hun dari seorang pelayan tiba-tiba menjadi tokoh kelas tinggi dunia Bulim. Pengetahuannya pun menjadi luas. Di dalam hal ini, meskipun disebabkan oleh penemuan yang langka seperti yang diakuinya sendiri, namun tidak ada seorangpun yang tahu sampai di mana sebetulnya ketinggian ilmu silat gadis itu sekarang. Jangan cuma dilihat bibirnya terus mengembangkan senyuman, dan lagaknya lemah gemulai, tapi sebetulnya dia juga sedang memperhatikan orang-orang yang ada di dalam ruangan tersebut.

Matanya tajam sekali, satu per satu orang yang hadir di dalam ruangan diperhatikannya dengan seksama. Dia sudah melihat bahwa sebuah meja yang terdapat di tengah-tengah ruangan duduk seorang laki-laki setengah baya. Usianya kurang lebih empat puluhan ke atas. Wajahnya putih bersih. Tidak memelihara kumis maupun jenggot. Kepalanya diikat dengan sebuah pita. Pada meja sampingnya, duduk Liu Seng, Kok Hua-hong, Yi Siu dan Cu Mei. Dia segera menunjukkan senyum yang lebar. Setelah mengitari tiga buah meja, dia sampai di belakang Liu Seng. Dengan santai dia mengulurkan tangannya dan menyentuh pundak orang itu.

“Loya Cu, apakah kau masih mengenali aku?” tanyanya sambil mengembangkan seulas senyuman.

Mata Liu Seng langsung mendelik lebar-lebar.

“Lepaskan tanganmu. Di hadapan orang banyak, tidak boleh berlaku kurang ajar.”

Kiau Hun tampaknya memang sengaja ingin mencari gara-gara. Dia memalingkan wajahnya sambil tertawa dingin.

“Aku bukan lagi budak keluarga Lu. Loya Cu juga tidak perlu menasehati aku.” perlahan-lahan dia mengangkat tangannya ke atas dan mengambil sesuatu dari mahkota di kepalanya. Setelah itu dia melanjutkan lagi kata-katanya yang terhenti. “Tusuk konde ini terbuat dari emas murni. Meskipun harganya tidak seberapa, tapi rasanya cukup untuk menebus kebebasanku.”

Dia meletakkan tusuk konde berbentuk burung hong itu di atas meja, kemudian terdengar suara tawanya yang terkekeh-kekeh. Tanpa menunggu jawaban dari Liu Seng, dia segera menarik tangan Tan Ki dan mengajaknya ke tempat Oey Kang duduk.

Karena putrinya diculik orang, hati Liu Seng sedang gelisah bukan main. Meskipun dia berhasil menemui Oey Kang untuk membahas masalah ini, tetapi rasanya sulit diselesaikan tanpa gerakan ujung pedang. Suasana dalam ruangan itu seakan dipenuhi bahan peledak. Hal ini membuat perasaan mereka menjadi tidak tenang. Siapa sangka malah muncul seorang Kiau Hun yang seakan sengaja mengolok-oloknya di hadapan orang banyak. Untuk sesaat dia merasa hawa amarah dalam dadanya meluap-luap. Tapi bagaimana pun Liu Seng adalah tokoh angkatan tua yang namanya sudah menggetarkan dunia persilatan. Dia merasa malu berdebat dengan seorang gadis. Oleh karena itu, terpaksa dia menelan dalam-dalam kejengkelan hatinya dan hanya mendengus dingin satu kali.

Kiau Hun berjalan menghampiri Oey Kang, tampaknya di sini dia juga bermaksud mencari perkara. Dia tidak menyapanya sama sekali. Dengan tenang dia duduk di bagian

bawah Oey Kang. Dia menghentak tangannya dan menarik Tan Ki dengan setengah memaksa untuk duduk di sampingnya.

Perlu diketahui, peradatan di zaman itu sangat kolot. Diantara laki-laki dan perempuan mempunyai batas yang tidak boleh dilanggar. Kedudukan kaum pria selalu dianggap lebih tinggi, tidak seperti zaman emansipasi sekarang ini. Kiau Hun adalah seorang gadis yang sudah dewasa. Sebetulnya Oey Kang bisa menurunkan perintah secepatnya dan mempersilahkan dia duduk di tempat yang lain. Apalagi di sana masih ada beberapa tempat duduk yang kosong.

Tetapi Kiau Hun sudah menghampiri dengan gaya bebas dan duduk di dekatnya. Sama sekali tidak memperdulikan peradatan yang kukuh di zaman itu. Seperti perbuatannya tadi yang menepuk pundak bekas majikannya. Itu saja sudah kelewatan. Sekarang di depan umum dia menarik seorang pemuda dengan terang-terangan dan mengajaknya duduk bersama. Hal ini bukan saja menimbulkan perhatian yang besar dari para hadirin. Perasaan mereka pun terkejut sekali melihat keberaniannya.

Mendapat perhatian dari para hadirin, entah mengapa di dalam hati Tan Ki timbul semacam perasaan yang tidak enak. Perlahan-lahan dia mendongakkan wajahnya melirik sekilas ke arah Kiau Hun. Mata gadis itu memandang ke arah lain. Seakan tidak peduli pandangan orang-orang terhadap dirinya. Sinar matanya berbinar-binar, sebentar-sebentar dia mengerling ke arah makanan serta hidangan yang tersedia di atas meja. Seakan dia berselera sekali. Tangannya segera menyambar sepasang sumpit. Dengan santai dia mencomot sepotong ayam panggang dan di-endus-endusnya di depan hidung.

“Harum sekali, harum sekali!”

Gerak-geriknya maupun tingkah lakunya terlalu dibuat-buat. Sehingga ada beberapa orang yang mengeluarkan suara tawa yang mengandung ejekan. Meskipun Oey Kang bertindak sebagai tuan rumah, namun dia menatap dengan pandangan datar. Wajahnya tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Dia berusaha setenang mungkin.

Terdengar suara dengusan dari hidung Kiau Hun. Sepasang alisnya berkerut. Ujung bibirnya tertawa dingin.

“Meskipun daging ini memang harum sekali, tetapi takutnya mengandung racun. Kalau karena kerakusan sesaat, malah diracuni orang sampai mati, maka kejadian ini merupakan kejadian yang paling mengenaskan yang pernah kutemui.” tenaga dalamnya segera disalurkan. Sembari berbicara, tangannya yang menggenggam sepasang sumpit bergerak perlahan. Potongan ayam panggang tadipun mencepat ke tengah udara kemudian melesat keluar sampai sejarak tujuh langkah dan menancap di tubuh sebatang pohon.

Terdengar suara desiran yang liris. Batang pohon itu pasti sangat keras, tetapi potongan ayam panggang yang lembut itu dapat menancap ke dalamnya sehingga amblas!

Kekuatan tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Hal ini membuat para hadirin yang melihatnya menjadi terpana. Wajah mereka berubah hebat. Sampai Oey Kang sendiri juga terkejut bukan kepalang. Dua gurat alis yang menjuntai ke bawah tampak bergerak-gerak. Wajahnya agak berubah, namun dalam sekejap mata sudah pulih seperti sedia kala.

Bibirnya malah menyunggingkan seulas senyuman.

“Entah dari pegunungan terkenal yang mana Nona ini berasal? Harap maafkan pandangan orang she Oey yang dangkal sehingga tidak mengenali dalam sesaat.” spanya ramah.

Kiau Hun tertawa lebar.

“Aku datang dari asalku.” sahut gadis itu seenaknya.

Oey Kang tersenyum lembut.

“Nona ini sungguh lucu. Orang she Oey ini meskipun tidak becus, juga tidak berani berlaku kurang ajar pada kelima partai besar apalagi dengan menyebarkan racun.” orang ini memang tidak malu disebut sebagai raja iblis nomor satu di zaman ini. Hatinya licik, pengalamannya luas. Meskipun kebencian dalam dadanya berkobar-kobar, tetapi penampilannya masih tenang, cara bicaranya pun santai dan wajar.

Kiau Hun mencibirkan bibirnya dan tersenyum mengejek. Baru saja dia ingin mengucapkan sesuatu, tampak Liu Seng bangkit dari tempat duduknya dan menjura dalam-dalam.

“Tadi Oey Cengcu telah mengabulkan untuk melepaskan putriku. Entah bagaimana kelanjutannya sekarang?” tanya orang itu dengan suara lantang.

Oey Kang merenung sejenak.

“Tanpa memperdulikan perjalanan yang jauh, Liu heng datang untuk menolong putrimu. Kasih sayang yang besar ini sungguh membuat orang kagum. Kalau orang she Oey tidak menuruti permintaan yang kau ajukan, tampaknya seperti orang yang tidak punya rasa kemanusiaan sama sekali. Kalian hampir tidak pernah mengunjungi rumahku yang jelek ini, tetapi sekali datang sampai berbondong-bondong, benar-benar merupakan kebanggaan orang she Oey. Pepatah kuno me-ngatakan: ‘Penghormatan harus dibalas dengan baik! Sebelum berpisah, sebagai tuan rumah yang baik, orang she Oey harus memberikan kenangan yang manis untuk kalian semua.” selesai berkata, dia segera berdiri dan menjura tiga kali berturut-turut.

Meskipun kata-katanya sangat masuk di akal dan seakan mengandung ketulusan yang dalam, namun para tokoh yang datang hari ini merupakan orang yang rata-rata sudah mempunyai nama besar di dunia Kangouw. Pengalaman mereka sangat luas. Mana mungkin mereka tidak mengerti kalau ucapan Oey Kang tadi mengandung makna yang dalam. Setelah mendengar kata-katanya, wajah mereka satu per satu menjadi berubah. Tanpa dapat ditahan lagi, mereka segera menegakkan badannya. Wajah masing-masing menunjukkan semacam ketegangan yang tidak teruraikan dengan kata-kata.

Kiau Hun malah memalingkan wajahnya dan mengerling Tan Ki berulang kali. Bibirnya terus mengembangkan senyuman. Sebelum masuk ke dalam Pek Hun Ceng ini dia sudah merencanakan apa yang akan dilakukannya. Tampaknya dia mempunyai keyakinan diri yang dalam. Biar menghadapi bahaya yang bagaimanapun, dia masih bisa meloloskan diri. Oleh karena itu, menghadapi suasana yang tegang seperti saat itu, dia tidak ambil perduli sama sekali. Wajahnya tidak menyiratkan perasaan gentar sedikitpun.

Sebaliknya, hati Tan Ki semakin lama semakin tidak tenang. Dia bagai duduk di atas puluhan jarum. Ingin rasanya cepat-cepat meninggalkan tempat tersebut dan semakin jauh semakin baik.

Dia takut Oey Kang akan membongkar rahasia dirinya. Apabila orang-orang yang hadir dalam ruangan ini tahu bahwa dialah Cian bin mo-ong yang telah menggemparkan dunia Kangouw selama setengah tahun ini, bagaimana akibatnya, dia sendiri tidak berani membayangkan.

Untuk sesaat berbagai macam pikiran melintas di benaknya. Semakin dipikir semakin menakutkan. Dia benar-benar tidak berani berpikir lebih jauh, tetapi situasi yang dihadapinya saat ini, membuat Tan Ki mau tidak mau memikirkan dari segi buruknya dulu.

Justru ketika hatinya semakin tidak tenang, tiba-tiba telinganya mendengar suara irama musik yang mengalun-alun. Hatinya jadi tergetar. Perasaannya menjadi tegang. Mendadak dia merasa irama musik itu seperti mengiringi jantungnya yang berdegup kencang. Seakan hari cerah sebelum badai topan melanda.

Pendengarannya dipertajam, dia merasa irama musik itu lembut sekali. Seperti jauh tetapi dekat. Membuat orang bingung menentukan dari mana asal alunan irama tersebut. Dalam waktu yang singkat, udara seperti terasa pengap. Suasana di dalam ruangan bagai diselimuti ketegangan yang tidak terkirakan.

Ketika irama musik itu baru terdengar, wajah para hadirin bagai diselimuti keangkeran serta keseriusan yang aneh. Mata mereka serentak beralih ke arah musuh tangguh yang ada di hadapan mereka. Mereka memandang dengan mata terbelalak dan mulut membungkam.

Irama musik itu terus mengalun. Kurang lebih sepeminum teh kemudian, dua pintu sebelah dalam perlahan-lahan terbuka. Seorang gadis yang cantik jelita berjalan keluar.

Begitu dia melangkah masuk, serentak pandangan mata para hadirin langsung beralih. Dalam waktu yang bersamaan, mata mereka terbelalak, hati mereka berdebar-debar. Mereka melihat wajah gadis itu begitu rupawan. 'Alisnya berbentuk indah. Di balik kecantikannya terselip kesucian dan keanggunan yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Seakan seluruh syair indah yang terdapat dalam dunia ini tergabung dalam dirinya. Tetapi yang lebih mengejutkan, adalah tubuhnya yang tidak di-tutupi oleh selemba benangpun. Hanya tangannya yang mengibarkan sehelai selendang yang tipis dan pada dasarnya tidak berarti sama sekali.

Benar-benar merupakan sebuah pemandangan erotis yang di luar dugaan semua orang. Pemandangan ini juga membawa daya pikat serta rangsangan yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Meskipun orang-orang yang hadir dalam ruangan itu rata sudah berusia setengah baya, namun tanpa dapat ditahan lagi, mereka juga memandang dengan terpana dan hati tegang.

Sinar mata Tan Ki bertemu pandang dengan tatapan gadis yang telanjang itu. Selemba wajahnya yang tampan jadi merah padam seketika. Cepat-cepat dia memalingkan wajahnya dan tidak berani melihat lagi.

Rupanya gadis ini bukan orang lain. Dia adalah gadis yang selama ini dirindukan oleh Tan Ki. Liu Mei Ling. Juga merupakan putri kesayangan Bu Ti Sin-kiam Liu Seng.

Sebagian besar dari orang-orang yang hadir juga mengenalnya. Sampai Kiau Hun juga me-ngeluarkan suara seruan terkejut. Kemudian terlihat bibirnya bergerak-gerak seakan sedang bergumam seorang diri.

“Kenapa Siocia bisa berubah menjadi seperti ini? Aneh!” hubungannya dengan Mei Ling sudah seperti saudara sendiri. Tetapi karena selama ini dia sudah terbiasa memanggilnya dengan sebutan ‘Siocia’, meskipun sekarang dia bukan lagi pelayan dalam keluarga Liu, namun kebiasaan itu sudah sulit dirubah.

Begitu selesai mengucapkan kata-kata itu, wajahnya sendiri jadi merah jengah. Dia menarik nafas panjang-panjang kemudian menundukkan kepalanya.

Tiba-tiba terdengar suara gebrakan meja yang keras. Sesosok tubuh berkelebat dan meraung marah...

Rupanya Liu Seng baru melihat bahwa anak gadis yang sedang menari dengan tubuh telanjang, dia segera sadar bahwa di balik semua ini pasti ada sesuatu yang tidak wajar. Tetapi hawa amarah dalam dadanya sudah terlanjur meluap. Tanpa berpikir panjang lagi, dia menggebrak meja sekeras-kerasnya sambil meraung murka dan menerjang ke depan.

Justru dalam waktu yang bersamaan, tiba-tiba terdengar suara kliningan yang tidak putus-putus disusul dengan serangkum bau harum yang tebal menerpa hidung. Dua belas orang gadis yang juga tidak memakai selempang benangpun masuk ke dalam ruangan untuk menyanyi sambil menari.

Tangan dan kaki mereka semuanya dipasang kliningan yang bunyinya terus terdengar. Tampaknya kedua belas gadis itu sudah mendapat latihan yang profesional. Gerakannya amat teratur, barisan mereka terlihat rapi. Dalam sekejap mata mereka sudah mengelilingi Mei Ling, bagai dayang-dayang yang mengelilingi putri raja. Tubuh Mei Ling diangkat beramai-ramai, namun dendang lagu maupun tarian tidak terhenti sama sekali. Gerakan mereka semakin erotis.

Tadinya Liu Seng ingin maju dan menghibur hati putrinya. Tetapi kemunculan gadis-gadis lainnya terlalu mendadak. Dalam sekejap mata tahu-tahu mereka sudah di depan mata. Dengan panik dia mengempos nafasnya serta menahan dirinya yang sedang menerjang ke depan. Begitu perhatiannya dipusatkan, dia melihat gadis-gadis bugil itu sudah mengerumuninya dari kiri kanan. Tetapi dia tidak dapat melihat dengan jelas wajah mereka. Hatinya jadi terkejut sekali.

Tarian mereka cepat sekali, pikirnya diam-diam.

Rupanya, baru saja langkah kaki Liu Seng berhenti, tahu-tahu dirinya telah dikelilingi dua belas orang gadis. Tepat pada saat itu juga, dia mencium aroma harum yang agak aneh. Bau itu membuat orang terlena sedemikian rupa, seolah-olah tubuh gadis itu memancarkan bau harum yang berbeda-beda yang terpancar seiring dengan gerakan tubuh mereka sewaktu menari-nari.

Orang yang menciumnya seperti terlena bahkan terselip sedikit rasa iba di hati. Pikiranpun tidak dapat dipusatkan dengan baik, seluruh hawa amarah yang tadinya berkobar-kobar di dada lenyap entah ke mana.

Tapi, biar bagaimanapun Liu Seng adalah seorang tokoh tua yang sudah banyak pengalaman. Melihat gadis-gadis bugil yang mengelilinginya dari depan belakang bahkan kiri kanan, dia segera menyadari bahwa keadaan tersebut tidak wajar. Bau harum yang terpancar dari tubuh para gadis ini begitu tajam menusuk, sanggup membuat perasaan orang menjadi lengah dan sulit menggunakan akal sehat. Dengan demikian, rasa permusuhan di dalam hati pun jadi hilang. Apabila mereka menggunakan kesempatan ini untuk...

Pikiran itu bagai sambaran kilat yang melintas di benaknya. Tanpa terasa hawa amarahnya jadi meluap-luap. Dia mendongakkan wajahnya serta menarik nafas dalam-dalam. Mulutnya mengeluarkan raungan sekeras-kerasnya. Dia mengangkat tangannya ke atas dan tiba-tiba dia mencengkeram ke arah gadis yang terdekat dengannya.

Serangan itu dilancarkan dalam keadaan gusar. Tenaga yang terpancar demikian kuat sampai menimbulkan suara seperti suitan panjang. Siapa sangka, menghadapi serangannya yang begitu hebat, gadis itu seakan tidak memandang sebelah mata. Dia masih terus mendendangkan lagu serta menari-nari. Tampaknya dia tidak peduli sama sekali.

Cengkeraman Liu Seng begitu tajam bagai sebilah pedang. Sejenak lagi dada gadis itu pasti tercengkeram olehnya. Melihat gadis itu tetap tidak peduli, hati Liu Seng jadi tidak tega.

Aku dengan dia tidak ada permusuhan apapun, mengapa aku harus membunuhnya? Kata laki-laki itu dalam hati.

Biar bagaimanapun Liu Seng adalah seorang pendekar yang mulia. Begitu pikirannya tergerak, tanpa sadar dia menarik kembali tenaga dalamnya beberapa bagian. Tepat pada saat itu juga, tiba-tiba langkah gadis itu bergeser, dengan perlahan-lahan tubuhnya berputar. Dengan demikian, cengkeraman tangan Liu Seng pun luput dari sasarannya.

Liu Seng jadi tertegun. Cengkeramannya mengandung kecepatan dan gerakan yang aneh. Meskipun di tengah jalan dia sempat menarik kembali beberapa bagian tenaga dalamnya, namun jurus yang dilancarkan tetap hebat. Tubuh gadis itu berputar seakan merupakan gerakan dari tariannya, tahu-tahu dia sudah berhasil menghindarkan diri dari cengkeraman tokoh tersebut.

Hati Liu Seng hampir tidak percaya dengan penglihatannya. Cengkeramannya segera ber-ubah menjadi tepukan dan diarahkannya kepada gadis yang ada di sebelah kiri.

Tampak tubuh yang putih mulus itu berkelebat, bau harum kembali menerpa hidung Liu Seng. Entah bagaimana, tahu-tahu serangannya yang kali ini luput pula. Akhirnya hawa amarah dalam dada laki-laki itu jadi meluap. Mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras. Seluruh tenaga dalamnya dikerahkan dan dia langsung melancarkan dua buah pukulan.

Angin yang timbul dari pukulannya terpancar keluar, terdengar suara yang menderu-deru. Kehebatannya tak perlu dikatakan lagi. Tetapi kedua rangkum tenaga yang terpancar dari pukulannya bagai tenggelam ke dasar lautan. Yang dihantamnya justru tempat kosong. Tenaga dalam yang hebat itu tidak sempat menyentuh apapun.

Rupanya gerak lagu dan tarian yang dilakukan para gadis itu merupakan semacam ilmu silat yang aneh. Di dalamnya terkandung kehebatan yang luar biasa. Dalam tiap gerakannya terselip perubahan yang tidak terduga-duga. Sekalipun Liu Seng sudah berusaha menyerang dengan gencar, justru sembari bernyanyi dan menari, tahu-tahu semua serangannya dapat dihindarkan dengan mudah.

Liu Seng sudah terjun ke dalam dunia Kangouw sejak tiga puluhan tahun yang lalu. Baik barisan besar maupun keroyokan musuh atau keadaan yang bagaimana bahayapun sudah pernah ditemuinya. Tetapi dia justru belum pernah mengalami kejadian yang begitu aneh seperti sekarang ini. Untuk sesaat, hatinya menjadi terkejut juga takut. Di mimik wajahnya tersirat perasaannya yang penasaran. Tanpa sadar dia memandang para gadis itu dengan termangu-mangu.

Tampak para gadis itu bergerak dengan lemah gemulai, mereka menerobos ke mari palu menyelinap ke sebelah sana. Kadang-kadang kaki mereka terangkat ke atas, kadang-kadang tubuh mereka membungkuk ke permukaan lantai. Gayanya sungguh indah namun erotis sekali. Suasana di dalam ruangan itu ibarat ajang pembangkit birahi. Orang-orang yang hadir ada beberapa yang memalingkan wajahnya tidak berani melihat. Sedangkan sebagian diantara mereka masih tetap memandang, namun wajah mereka sudah berubah merah padam dan hati mereka terasa berdebar-debar. Cepat-cepat mereka mengerahkan tenaga dalam dan mempertahankan diri sekuat kemampuan.

Suasana semakin tegang. Di balik nyanyian dan tarian tersebut terselip bahaya yang mengintai. Setiap waktu dan setiap saat dapat terjadi bencana yang mengerikan.

Tiba-tiba terdengar Kiau Hun mendengus dingin.

“Sungguh barisan pemikat sukma yang hebat!” sejak awal hingga akhir, matanya tidak dialihkan dari wajah Mei Ling. Mula-mula dia juga memandang dengan terkesima, sehingga wajahnya merah padam dan hatinya berdegup dengan keras. Tetapi dia masih sanggup mempertahankan ketenangannya sehingga tidak seberapa terpengaruh.

Setelah memperhatikan sejenak, tiba-tiba dia merasa bahwa arena yang dijadikan ajang nyanyian dan tarian para gadis itu sebetulnya cukup luas. Setelah Liu Seng terperangkap dalam barisan tersebut, gerakan kaki mereka menjadi agak kacau. Tetapi apabila laki-laki itu ingin bergerak satu langkah saja, rasanya tidak ada tempat lagi untuk berpijak. Setelah berhasil melihat keadaan itu, tanpa sadar dia mengeluarkan seruan terkejut, tetapi mimik wajahnya masih tetap tenang seperti sebelumnya.

Oey Kang tertawa datar.

“Mata Nona sungguh tajam. Ternyata kemampuan barisan ini sanggup terlihat olehmu. Benar-benar membuat orang jadi kagum!”

“Kepandaian tidak berarti, yang diperlukan hanya keawasan mata saja.” sahut Kiau Hun. Dengan gaya santai dia mengambil sumpit giok yang ada di atas meja. Dikerahkannya tenaga dalam secara diam-diam dipatahkannya sumpit yang keras itu menjadi dua bagian. Dia menggenggamnya dalam telapak tangan kemudian mengedarkan matanya. Dia melihat Mei Ling sudah diturunkan kembali oleh kedua belas gadis yang sedang menari-nari tadi. Posisinya terkurung di tengah-tengah. Dia berdiri tegak seperti sebuah patung yang indah. Tubuhnya tidak bergerak sedikitpun. Kiau Hun tersenyum simpul. Lengannya digerakkan, tampak dua titik sinar putih yang halus sekali melesat ke

depan bagai kilat. Rupanya dia menggunakan patahan sumpit itu sebagai pengganti senjata rahasia. Sasarannya dua urat nadi yang berbahaya di bagian dada dan tenggorokan Mei Ling.

Hati Tan Ki tercekak sekali melihatnya.

“Apa yang kau lakukan?” bentaknya marah.

Meskipun demikian, tidak ada peluang lagi baginya untuk mencegah. Hatinya panik sekali. Dia tidak peduli atau menyempatkan diri untuk bertanya kepada Kiau Hun. Kepalanya dipalingkan, mungkin Kiau Hun memang berniat membunuh gadis itu. Serangannya ini menggunakan tenaga yang sepenuhnya. Melesatnya pun demikian cepat. Dalam keadaan yang hanya sekejap mata saja, dua patahan sumpit tadi sudah sampai di hadapan Mei Ling.

Kalau diceritakan memang rasanya panjang, kejadiannya sendiri hanya beberapa detik saja. Justru pada saat yang bahaya dan menegangkan itu, tiba-tiba terlihat salah seorang gadis yang sedang menari itu menggeser kakinya beberapa langkah. Dia menghadang di depan Mei Ling. Gerakannya seperti tidak sengaja, seakan memang termasuk gerakan dari tariannya itu. Lengan kirinya bergerak dua kali berturut-turut. Ternyata dia berhasil mementalkan kembali dua batang patahan sumpit yang melesat dengan kekuatan dahsyat itu. Kemudian tampak pinggangnya melenggok-lenggok mengikuti irama lagu, langkahnya kembali ke tempat semula. Wajahnya tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Seakan tidak pernah terjadi sesuatu pun.

Gayanya yang luwes dan indah serta gerakan yang tidak terduga-duga, mana pernah Tan Ki melihatnya. Tanpa dapat ditahan lagi dia jadi termangu-mangu. Matanya tanpa sadar beralih pada diri gadis yang satu itu.

Setelah memperhatikan sejenak, dia merasa gerakan tari yang dilakukan gadis itu tidak terselip perasaan malu sedikitpun. Malah ketika sepasang buah dadanya berayun-ayun, dalam gerakannya terselip rangsangan serta sanggup mempesona siapapun yang melihatnya. Tiba-tiba jantungnya jadi berdebar-debar. Dadanya seakan dipenuhi udara sehingga terasa sesak. Kalau dihembuskan, rasanya mengganjal di hati. Wajahnya jadi merah padam. Perasaannya sendiri sulit dijelaskan. Pikirannya terasa buntu.

Tan Ki adalah seorang pemuda yang luar biasa cerdasnya. Begitu merasa keadaan dirinya tidak wajar, dia segera sadar bahwa dirinya telah terpengaruh tarian bugil gadis itu. Gairah birahi di dalam hatinya jadi berkobar-kobar. Dia terperanjat sekali. Tetapi dia belum pernah mempelajari ilmu Lwekang. Apalagi pikirannya agak terganggu. Untuk sesaat dia tidak bisa mengerahkan hawa murninya untuk menolak pengaruh tersebut. Tangannya menekan di depan dada, matanya cepat-cepat dipejamkan rapat-rapat dan tidak berani melihat lebih lama.

Tiba-tiba terdengar suara yang keras, seakan ada suatu benda berat yang terjatuh dari atas. Tadinya dia tidak ingin melihat, tetapi dia tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Diam-diam dia mengintip, wajahnya langsung berubah hebat. Entah apa sebabnya, tahu-tahu Liu Seng sudah jatuh tidak sadarkan diri.

Perubahan yang mendadak ini, seakan memang sudah dalam dugaan para pendekar. Begitu dia terjatuh, terdengar beberapa orang menarik nafas panjang.

Saat itu, irama musik maupun bunyi gendang yang berkumandang dari luar masih tidak putus-putusnya berbunyi. Orang-orang yang hadir saling melirik pada waktu yang bersamaan, bibir mereka menyunggingkan tawa yang sumbang. Perasaan mereka sedang berada di puncak ketegangan. Hati mereka mengerti, irama musik itu merupakan sumber perintah para gadis yang sedang menari-nari itu. Kalau irama itu tidak berhenti dan tetap diteruskan, orang-orang itu pun terus diancam bahaya.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu, kalau bukan pendekar setempat, pasti tokoh-tokoh yang sudah punya nama. Pengalaman mereka banyak sekali. Pengetahuan merekapun sangat luas. Setelah menyadari adanya bahaya yang mengancam, tanpa diperintah mereka segera menundukkan kepala merenung. Bagaimana caranya menghadapi situasi seperti ini? Bahkan ada beberapa orang yang memejamkan matanya rapat-rapat agar pikirannya dapat terpusat penuh. Tiba-tiba...

Terdengar lagi suara Trang! Trang! Sebanyak beberapa kali. Setelah didengarkan dengan seksama, rupanya suara tadi merupakan bunyi genta yang ditabuh sebanyak tiga kali.

Tabuhan yang berjumlah tiga kali itu seakan merupakan isyarat untuk kedua belas gadis yang sedang menari dengan tubuh bugil itu. Gerakan mereka mendadak berubah serentak. Perlahan-lahan mendekat ke arah tempat duduk para pendekar.

BAGIAN XVIII

Alis Kiau Hun perlahan-lahan terjungkit ke atas, dia meningkatkan kewaspadaannya. Tangan kanannya secara diam-diam mengeluarkan tiga batang jarum Bwe Hua Ciam, siap dilancarkan setiap saat.

Sambil menyanyi dan menari, kedua belas gadis itu semakin merapat ke arah para pendekar yang hadir dalam ruangan tersebut. Suasana yang memang sudah tegang semakin menjadi-jadi.

Tan Ki melihat para gadis itu mulai meninggalkan Mei Ling yang masih berdiri termangu-mangu. Dia menganggap inilah kesempatan yang paling baik. Tangannya bertumpu di atas meja, sekali sentak tubuhnya melesat ke tengah udara kemudian dengan kecepatan yang bagai kilat dia meluncur ke depan. Ketika kakinya mendarat lagi di atas tanah, posisinya tepat di samping Mei Ling.

Hampir tepat pada waktu yang sama, diantara para pendekar yang sedang duduk sudah ada beberapa orang yang bangkit berdiri. Wajah mereka yang serius menyiratkan ketegangan yang tidak terkatakan. Tampaknya mereka sudah siap menghadapi musuh tangguh di depan mata. Tetapi kedua belas gadis yang bugil itu sudah semakin mendekat, hidung mereka mengendus bau harum yang memikat. Bau harum itu semakin lama semakin menebal. Hati mereka terkesiap, wajah mereka pun mulai terasa panas.

Rupanya bau harum yang terpancar dari tubuh-tubuh para gadis ini bukan sejenis minyak pengharum yang sering digunakan oleh para wanita penghibur, tetapi semacam obat dari golongan sesat yang dianggap sebagai benda pusaka. Obat ini diramu dari jenis rumput-rumputan yang hanya tumbuh di wilayah bercuaca dingin. Khasiatnya dapat

membius perasaan maupun pikiran orang. Juga merupakan obat yang keras. Entah bagaimana, ternyata Oey Kang dapat memilikinya, kemudian dia menaburkannya pada tubuh-tubuh para gadis itu sehingga mengacaukan pikiran para pendekar. Dalam golongan sesat juga menggunakan obat ini sebagai ramuan perangsang.

Terdengar suara raungan yang keras dari tengah ruangan. Seorang laki-laki bertubuh tinggi besar tidak dapat menahan gairah yang berkobar-kobar dalam dadanya. Dia menerjang ke depan secara tiba-tiba.

Pikiran atau akal sehat orang ini sudah lenyap. Dalam sekejap mata dia sudah sampai di hadapan seorang gadis. Tampak matanya menyorotkan sinar yang menyeramkan. Sepasang lengannya terbuka lebar-lebar dan dengan tampang garang dia menubruk ke arah gadis itu dengan kalap.

Tampaknya gadis itu masih belum melihat laki-laki bertubuh tinggi besar itu sedang menerjang ke arahnya. Tangannya masih bergerak dengan lemah gemulai, pinggangnya melenggok-lenggok. Perlahan-lahan dia mengayunkan langkahnya.

Saat itu juga, mata para pendekar lainnya sudah terbelalak lebar-lebar. Mereka bahkan tidak berkedip sedikitpun. Rasanya mereka ingin melihat bagaimana caranya gadis itu melepaskan diri dari rangkulan laki-laki bertubuh besar itu nanti. Dalam pikiran mereka, meskipun terjangan laki-laki itu tidak bagaikan kilat, tetapi kecepatannya sudah termasuk luar biasa. Kalau ia cuma salah seorang Bu Beng Siau-cut di dunia Kangouw, jangan harap bisa berhasil.

Waktu yang demikian singkat justru merupakan saat-saat yang paling menegangkan bagi para pendekar. Tampak sepasang lengan laki-laki itu begitu kokoh dan kekar. Lilitannya pun pasti kuat sekali seperti belitan ular. Sejenak lagi pinggang gadis tersebut pasti terangkul olehnya. Tiba-tiba, tampaknya gadis itu seperti tersentak, mulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Dengan gerakan yang aneh tubuhnya berputar. Selendang di tangannya otomatis ikut berputar dan melambai-lambai di udara. Gayanya itu seakan refleksi dari rasa terkejutnya, namun dengan telak selendangnya menerpa wajah laki-laki bertubuh tinggi besar itu.

Terdengar suara dengusan yang liris. Disusul dengan suara berdebum yang keras. Dua hal terjadi dalam waktu yang bersamaan. Begitu mengeluarkan suara dengusan yang liris, laki-laki bertubuh tinggi besar itu tahu-tahu sudah terkulai di atas tanah, jatuh tidak sadarkan diri. Sementara itu, Tan Ki tidak menyalakan kesempatan, dia segera memeluk tubuh Mei Ling kemudian membopongnya lari ke depan pintu. Tangannya segera terangkat dan dihantamkan ke arah pintu tersebut. Suara berdebum keras yang terdengar tadi justru hasil dobrakan yang menyebabkan pintu kayu itu hancur seketika. Diantara hamburan kepingan kayu-kayu tersebut, tubuh Tan Ki pun menerjang keluar.

Dia takut Oey Kang menyuruh orang mengejarnya. Kalau benar, dia tentu akan mendapat tidak sedikit kesulitan. Oleh karena itu, begitu menerjang keluar, dia segera mengerahkan tenaga sepenuhnya dan lari terburu-buru. Ingin rasanya dia mempunyai sepasang sayap di punggung agar dapat terbang sejauh mungkin. Dalam pikirannya dia membayangkan, seandainya bisa lebih cepat meninggalkan tempat tersebut, justru semakin baik.

Dengan jelas Kiau Hun melihat orang yang dicintainya malah menolong gadis saingannya meninggalkan tempat tersebut. Dia merasa ada serangkum kebencian yang

memenuhi hatinya. Hidungnya terasa tersumbat. Perasaannya menjadi pilu. Apabila saat itu dia langsung mengerahkan tenaga mengejar keluar, meskipun ilmu ginkang Tan Ki lebih hebat dari sekarang, dia juga tidak dapat melepaskan diri dari kejaran Kiau Hun. Tetapi Kiau Hun mempunyai rencana yang besar sekali. Bahkan lebih penting daripada urusan asmara. Oleh karena itu, dia mendengus dingin dan menahan kebencian yang menyelinap dalam hatinya. Dipaksakannya dirinya untuk duduk tenang.

Pada saat itu, keadaan di dalam ruangan itu sudah berubah menjadi kacau balau. Para pen-dekar yang melihat rekannya yang bertubuh tinggi besar itu dengan mudah dilumpuhkan oleh pihak lawan, tidak ada satupun yang tidak terperanjat. Dalam pikiran mereka, dari pada duduk menunggu diserang, mengapa tidak mengambil tindakan terlebih dahulu. Kalau bisa bunuh beberapa orang dari gadis itu untuk melampiaskan kemarahan. Oleh karena itu, dengan perasaan gusar, beramai-ramai mereka menerjang keluar. Terdengar suara dentangan yang bising. Meja kursi pecah berantakan, mangkok maupun cawan-cawan pecah berhamburan.

Para pendekar itu menyerang serentak. Hati mereka tergerak seketika, suara bentakan mereka penuh kegusaran, bagai burung berapi yang sudah lama padam tiba-tiba bergolak kembali dan bisa meletus setiap saat. Suaranya menggetarkan hati siapapun yang mendengarnya.

Siapa nyana, tampaknya para gadis itu sudah menduga para pendekar akan mengambil tindakan demikian. Ketika mereka membalikkan kursi meja dan bangkit berdiri, tubuh para gadis itu juga bergerak serentak. Masing-masing mengeluarkan suara teriakan dan menyambut terjangan para pendekar itu.

Terdengar suara tertawa cekikikan dan jerit menyeramkan. Keadaan semakin kalut. Suara itu bagai saling susul menyusul. Dalam sekejap mata sudah tiga orang pendekar terkapar di atas tanah dengan jiwa melayang.

Ternyata para gadis yang menari-nari itu mendekati para pendekar, mereka tidak melancarkan pukulan maupun menyerang dengan senjata rahasia. Tetapi justru di saat para pendekar mengendus bau harum yang terpancar dari tubuh mereka, untuk sesaat mereka jadi termangu-mangu. Pikiran maupun akal sehat bagai terpengaruh. Dalam waktu yang bersamaan, tangan para gadis itu melambaikan selendangnya dengan lemah lembut yang mereka kibaskan ke arah para pendekar tersebut. Meskipun tampaknya lemah gemulai namun kecepatannya hebat tidak terkira.

Kalau dikatakan memang aneh. Wajah para pendekar terkibas oleh selendang yang tipis itu, mereka segera mengeluarkan suara jeritan yang menyayat hati. Tubuh mereka terhuyung-huyung dan akhirnya terkulai jatuh.

Perubahan yang mendadak ini, juga merupakan kejadian yang belum pernah didengar atau ditemui oleh para pendekar. Tanpa dapat ditahan lagi, mereka menghembuskan nafas panjang. Hati mereka terkejut sekali. Semacam kengerian di ambang kematian bagai menyelimuti benak mereka.

Diantara para pendekar, ilmu Liu Seng yang paling tinggi. Tetapi saat ini dia sudah jatuh tidak sadarkan diri di atas tanah dan tidak tahu apa-apa lagi. Sisanya seperti Cu Mei, Yi Siu, Kok Hua-hong malah seperti naga yang kehilangan kepalanya. Usaha besarpun sulit diharapkan untuk berhasil. Meskipun mereka sudah mengetahui bahwa selendang yang tipis itu merupakan faktor terpenting yang menyebabkan kekalahan para pendekar, tetapi

dalam situasi yang kalang kabut seperti ini, mau tidak mau mereka memikirkan keselamatan dirinya masing-masing terlebih dahulu. Akibatnya tidak ada satu orangpun yang menyambut para gadis itu. Malah begitu melihat mereka semakin mendekat, para pendekar pun meninggalkan tempat duduk masing-masing dan menyingkir sejauh-jauhnya.

Di tempat duduk para hadirin, hanya Kiau Hun seorang yang masih duduk di tempat semula dengan tenang menyaksikan apa yang berlangsung di hadapannya. Tubuhnya pun tidak bergerak sama sekali. Kalau dibandingkan dengan tampang para pendekar yang ketakutan, justru ketenangannya makin tersirat nyata. Bahkan pertahanan dirinya sangat mengagumkan dan menandakan nyalinya yang besar.

Pada saat ini di tengah arena telah terjadi lagi perubahan yang besar. Para pendekar dikepung oleh gadis-gadis yang berjumlah dua belas orang itu sampai terdesak mundur terus. Akhirnya mereka tidak ada jalan mundur lagi. Bagian belakang mereka merupakan dinding ruangan. Terpaksa mereka melawan sebisanya, tetapi mimik wajah mereka menyiratkan perasaan khawatir dan tidak tenang.

Udara kematian semakin memadat seakan memenuhi seluruh ruangan tersebut. Kalau para gadis itu maju lagi satu langkah, maka para pendekar terpaksa mengadu nyawa matiamatian. Tapi kalau ditilik dari keadaan yang berlangsung sejak tadi, tampaknya mereka juga bukan tandingan para gadis tersebut.

Yi Siu dari Ciong San Suang-siu biasanya banyak akal dan lebih berani daripada yang lain. Tetapi menghadapi keadaan seperti ini, dia juga menjadi kalang kabut. Matanya melihat rekan-rekannya didesak oleh pihak lawan sampai mengeluarkan suara raungan sekeras-kerasnya. Kipas di tangan kanannya direntangkan. Kakinya melangkah ke depan dengan menerjang, jurus Ceng Tian Tiong-ho (Sungai Panjang Di Hari Yang Cerah) langsung dikerahkan, sasarannya seorang gadis yang ada di hadapannya.

Jurus ini dilancarkan dalam keadaan marah dan hampir putus asa, angin yang terpancar dari serangannya begitu kuat bagai himpitan gunung atau ombak yang bergulung-gulung. Pengaruhnya sungguh mengejutkan.

Gadis itu seakan tidak bersiap sedia, begitu terkena serangannya, dia langsung berteriak terkejut. Kepalanya menunduk dan menerjang ke samping kira-kira dua mistar. Entah kebetulan atau bukan, pokoknya dia berhasil menghindarkan diri dari serangan kipas Yi Siu.

Ketika melihat serangannya gagal, hati Yi Siu langsung tercekak. Tanpa menunggu kipasnya ditarik kembali, lengan kirinya langsung diulurkan. Segera dilancarkannya sebuah pukulan ke depan. Dalam keadaan gusar, rupanya dia mengerahkan sejenis ilmu yang hebat bukan main. Tidak peduli orang akan mengatakan yang tua menghina yang muda, atau mengejeknya karena menyerang seorang gadis yang tidak terkenal.

Biar bagaimana, Yi Siu merupakan seorang tokoh yang sudah malang melintang di dunia Bulim selama puluhan tahun. Nama besarnya bukan didapatkan dengan begitu saja. Tetapi karena ilmu silatnya memang hebat. Begitu serangannya dilancarkan, pukulannya saling susul menyusul, kecepatannyapun tidak terkirakan. Meskipun gadis itu berusaha untuk menghindarkan diri, tetapi tampaknya sudah agak terlambat. Tentu saja hati Yi Siu diam-diam menjadi senang.

Kali ini hendak kulihat ke mana kau akan mengelak, pikirnya dalam hati.

Dia segera mengempos hawa murninya dan menambah tenaga serangannya sebanyak dua bagian. Tiba-tiba dia merasa ada serangkum bau harum yang tajam menghembus ke arahnya...

Telinga dan matanya sangat tajam, Yi Siu segera sadar bahwa ada seseorang yang nyerang dari sebelah kirinya, dia mendengus satu kali. Baru saja dia bermaksud mengibaskan kipasnya untuk menyambut, tiba-tiba dia merasa dadanya sesak. Seluruh tenaga dalam tubuhnya lenyap. Hampir saja dia terkulai jatuh. Hatinya terkejut bukan kepalang. Dengan panik dia menutup pernafasannya dan tidak berani lagi mengendus bau harum yang dapat membuat dirinya seperti terbius itu.

Justru ketika Yi Siu masih sibuk mengendalikan dirinya, ada seorang gadis yang menggunakan kesempatan itu untuk mendekatinya. Pergelangan tangan gadis itu bergerak serta mengibaskan selendang ke arahnya.

Beberapa gerakan ini, terjadinya dalam waktu yang hampir bersamaan. Saking cepatnya, mata Yi Siu sampai berkunang-kunang dan tidak dapat melihat dengan jelas. Mimpi pun dia tidak pernah membayangkan pihak lawan akan menyerangnya dengan kecepatan yang membuatnya terperanjat setengah mati. Ketika dia menyadarinya, sudah sulit baginya untuk menghindarkan diri. Diam-diam dia menarik nafas panjang. Hatinya berniat memejamkan mata saja untuk menunggu kematian. Tiba-tiba dia melihat tiga titik sinar putih berkilauan yang melayang datang bagai kilat. Dalam waktu yang hampir bersamaan, telinganya menangkap suara jeritan yang menyeramkan. Suara jeritan itu hanya satu kali kemudian sirap. Menyusul gadis yang barusan menyerangnya pun terkulai jatuh.

Yi Siu berhasil lolos dari kematian. Untuk sesaat dia sampai termangu-mangu. Namun sesaat kemudian dia sudah tersentak sadar, matanya beralih ke arah datangnya senjata rahasia tadi. Dia langsung tahu siapa yang memberi pertolongan kepadanya. Oleh karena itu dia segera menganggukkan kepalanya kepada Kiau Hun. Setelah itu mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras, telapak tangan kiri dan kipas di tangan kanan menyerang dengan berturut-turut. Para gadis itu terkejut sampai mundur beberapa langkah.

Oey Kang melirik Kiau Hun sekilas.

"Cara menimpukkan Bwe Hua-ciam Nona sungguh bagus!" katanya dengan suara datar.

Isi hati orang ini benar-benar sulit diraba, dia sanggup memendam perasaannya dalam-dalam. Meskipun dia kesal melihat Kiau Hun melancarkan bokongan sehingga salah satu gadis tadi terluka, namun tampangnya masih tenang dan tidak menyiratkan kemarahan sedikitpun.

Kiau Hun tersenyum simpul.

"Kepandaian tidak berarti, hanya menjadi bahan tertawaanmu saja."

Jarak diantara kedua orang itu sangat dekat, asal mengulurkan tanganpun mereka dapat bersentuhan sebaliknya mereka justru berbicara dengan tersenyum-senyum, seperti

dua orang sahabat lama yang sudah lama tidak berjumpa. Penampilan merekapun sangat wajar.

Oey Kang mendengus satu kali, namun sedikit banyaknya dia merasa kagum juga terhadap Kiau Hun.

“Keberanian maupun kepandaian Nona, benar-benar di luar bayangan orang she Oey. Apabila barisan gadis pemikat ini dikepalai oleh Nona, paling tidak kekuatannya akan bertambah menjadi dua kali lipat. Aku pikir...”

Tiba-tiba terdengar suara benturan logam yang berkumandang memenuhi seluruh ruangan, sehingga kata-kata Oey Kang jadi terputus. Rupanya para pendekar yang melihat Yi Siu mulai menerjang, beramai-ramai merekapun ikut menyerbu.

Tampak cahaya golok dan pedang berkilauan, cemeti menimbulkan bayangan yang melambai-lambai ke sana ke mari. Berpuluh macam senjata tajam maupun tidak berlainan jenis berkelebat kian ke mari. Seluruh ruangan dipenuhi suara bising benturan senjata tersebut.

Kedua belas gadis tadi sudah berhenti menari, mereka mulai melakukan gerakan menghadapi musuh tangguh. Orang-orang ini sudah mendapat didikan langsung dari Oey Kang. Ilmu mereka sangat tinggi. Meskipun belum terhitung jago kelas tinggi di dunia Bulim, tetapi kalau dibandingkan dengan sekumpulan busu (guru silat) yang umum saja masih terpaut jauh.

Tampak mereka melangkahkan kakinya sambil melancarkan pukulan, kecepatannya bagai luncuran ular berbisa, dalam sekejap mata mereka dapat melancarkan tiga empat buah serangan.

Sejenak saja, kedua belah pihak sudah terlibat pertarungan yang sengit. Tenaga dalam para pendekar rata-rata sangat kuat, jurus serangannya juga termasuk ilmu kelas tinggi. Angin yang timbul dari pukulan mereka menderu-deru. Serangan dapat dilancarkan sesuka hati. Namun gerakan yang dilakukan oleh para gadis itu sangat aneh, mereka mempertahankan diri dalam jarak dekat, dari jauh mereka malah menyerang. Sungguh ilmu yang hebat. Biar bagaimana caranya para pendekar itu melakukan penyerangan, tetapi sedikitpun mereka tidak dapat menarik keuntungan.

Selagi pertarungan berlangsung dengan sengit, terdengar beberapa kali suara dengusan yang berat, kemudian menyusul empat orang terkulai jatuh. Rupanya selendang yang digunakan oleh para gadis itu mengandung taburan sejenis obat yang lebih lihai dari Bong Hun-yok (Obat Penggetar Sukma) yang biasa digunakan oleh kaum sesat. Begitu tercium, mereka langsung jatuh tidak sadarkan diri. Lagipula reaksinya begitu cepat sehingga orang tidak sempat berjaga-jaga.

Sisa para pendekar yang masih ada melihat rekan-rekan mereka kembali tumbang empat orang. Wajah mereka segera berubah hebat. Hati mereka terguncang melihat kenyataan ini. Semangat berjuang yang tadinya meluap-luap otomatis terpengaruh. Sementara pihak lawan dengan licik menggunakan kesempatan yang baik ini. Mereka menyerang dengan gerakan yang aneh. Saat itu juga keadaan menjadi kacau balau, kedudukan para pendekar semakin kritis. Tiba-tiba...

Sayup-sayup terdengar suara siulan panjang yang menyusup ke dalam gendang telinga. Suaranya tinggi melengking, seakan orang yang mengeluarkan suara siulan itu berada di tempat sejauh setengah li, tetapi juga seperti berada dalam jarak yang sangat dekat. Suara itu sendiri bagai raungan naga yang marah, namun suara irama yang mengiringi tarian para gadis itu jadi tertekan. Mungkin karena gangguan suara siulan tadi, para gadis itu mendadak menghentikan serangannya.

Para pendekarpun mendapat kesempatan untuk mengatur nafasnya sejenak, dengan cepat mereka memperbaiki posisi masing-masing, merubah kedudukan pada posisi yang menguntungkan. Setiap dua orang membentuk satu kelompok, dengan bahu saling menempel dan wajah menghadap ke depan sehingga dapat bekerja sama melawan musuh.

Sejak awal hingga akhir, Oey Kang memperhatikan keadaan yang berlangsung dengan tenang. Tetapi sejak berkumandangnya suara siulan barusan, wajahnya berubah menjadi serius. Kepalanya menoleh ke arah pintu depan. Dari suara siulan itu saja, dia sudah dapat menerka bahwa ilmu pihak lawan sangat tinggi. Kemungkinan tidak di bawah dirinya sendiri.

Suara siulan yang sayup-sayup itu terus berkumandang. Begitu suara itu berhenti, irama musik kembali mengalun. Para gadis itu kembali bergerak melancarkan serangan. Namun saat ini posisi para pendekar sudah berubah. Dengan punggung saling menempel, mereka tidak khawatir akan dibokong oleh musuh dari belakang. Kalau ditilik dari keadaannya sekarang, rasanya untuk sementara mereka masih dapat mempertahankan diri.

Tiba-tiba tampak bayangan menghalang di depan pintu. Seseorang melangkah masuk dengan tenang. Terlihat wajahnya ditutup oleh sehelai cadar yang tipis. Dia mengenakan jubah panjang. Dengan langkah setindak-setin-dak dia melangkah masuk. Penampilannya santai sekali.

Gerakannya sangat lambat, bagai orang penyakitan yang tidak kuat berjalan cepat-cepat.

Kakinya seolah diganduli benda yang berat. Tetapi sebetulnya gerakan langkah kaki orang itu sangat cepat. Dalam sekejap mata dia sudah sampai di depan meja Oey Kang.

Wajah si raja iblis Oey Kang menjadi kelam seketika. Perlahan-lahan dia bangkit dari tempat duduknya.

“Saudara ini...”

Manusia bercadar ini tidak menyahut, tiba-tiba tubuhnya berputar. Lengan bajunya dikibaskan dan segulungan tenaga tidak berwujud segera terpancar keluar. Dua batang lilin yang jaraknya kurang lebih dua depa langsung padam seiring dengan gerakan tangannya. Begitu memandang lagi ke arahnya, orang itu sudah berdiri dengan santai sambil berpeluk tangan. Seakan tidak pernah terjadi apapun.

Melihat gerakannya yang hebat itu, rasa terkejut Oey Kang semakin menjadi-jadi. Tetapi dia berusaha mempertahankan ketenangannya. Mulutnya mengeluarkan suara tertawa dingin.

“Kehadiran Saudara ke rumah kami yang jelek ini, rupanya hanya ingin memamerkan kekuatan, meskipun orang she Oey ini tidak becus, tetapi masih ada dua bagian kepercayaan diri untuk menemani barang beberapa jurus!”

Manusia berkerudung itu mendongakkan wajahnya sambil tertawa terbahak-bahak. Tangannya sekali lagi diangkat kemudian dikibaskan, kembali tiga batang lilin padam sekaligus.

Dalam waktu sekejapan mata saja dia sudah memadamkan lima batang lilin secara berturut-turut. Pada saat ini, matahari sedang bersinar dengan terik di atas kepala. Padamnya lima batang lilin tadi tidak berpengaruh banyak bagi penerangan di dalam ruangan. Tetapi suatu hal yang aneh langsung terlihat seiring dengan perbuatannya tadi.

Sisa sebelas orang gadis yang masih terus bergerak dengan lemah gemulai mengikuti alunan musik, kadang-kadang menyerang dengan mendadak ke arah para pendekar. Tetapi pada saat kelima batang lilin dipadamkan si manusia berkerudung, gerakan mereka yang cepat bukan kepalang lambat laun berubah jadi perlahan. Langkah kaki mereka seakan tiba-tiba jadi berat. Jauh berbeda dengan kelincahan yang mereka perlihatkan tadi. Ada kalanya mereka melancarkan sebuah serangan, padahal lawannya terang-terangan menghindari ke arah kiri dengan cepat, namun mereka masih menerjang terus dengan membabi buta, mereka terus melancarkan serangan ke tempat yang kosong atau menendangkan kakinya asal-asalan. Gerakan mereka persis seperti orang buta yang tidak tahu ke mana lawannya mengelak.

Perubahan yang benar-benar di luar dugaan ini, juga merupakan kejadian bagi para pendekar. Tentu saja mereka jadi termangu-mangu dibuatnya.

Begitu diperhatikan, tampak biji mata gadis-gadis bugil tadi masih normal seperti biasa dan tetap mengerling ke sana ke mari, tetapi sinar kehidupan seakan telah pudar dan seolah tidak bisa melihat lagi. Mereka menyerang dengan kalap. Gerakan kaki pun tidak sekompak sebelumnya lagi.

Kiau Hun adalah seorang gadis yang luar biasa cerdasnya. Sekali pandang saja, dia sudah berhasil mengetahui rahasianya. Rupanya lilin-lilin yang tertebar di sekeliling ruangan merupakan titik pengendali gerakan para gadis tersebut. Juga merupakan pusat penglihatan mereka. Begitu lilin itu padam, mata mereka pun kehilangan daya gunanya. Tanpa dapat ditahan lagi, hatinya merasa menyesal sekali.

Ketika aku masuk tadi, mengapa aku tidak merasa heran, pada siang bolong seperti ini banyak lilin yang dinyalakan? Bukankah ini merupakan hal yang aneh? Seandainya sejak semula aku menyadari hal ini, dengan sekali gerak aku dapat memadamkan lilin tersebut, tentu gadis-gadis itu dapat dikendalikan sejak awal. Tentunya aku bisa menimbulkan kesan yang baik di hati para pendekar, juga kepercayaan. Setelah itu tinggal mencari akal yang baik agar mereka tergugah untuk mengadakan rapat memilih Bulim Beng-cu dan mencari pemecahan untuk menghadapi Oey Kang. Setelah itu tambah sedikit rencana yang lain untuk merebut jabatan Beng-cu. Pada saat itu, apabila Toa Suheng menyertai Suhu bergerak dari Selatan dan menguasai Tionggoan, aku akan menjadi mata-mata yang baik. Apabila semuanya sudah terlaksana, tidak usah takut lagi urusan besar akan gagal. Sayang sekali, manusia bertopeng ini justru yang berhasil mendahului, sehingga rencana ini jadi rusak... keluhnya dalam hati.

Kiau Hun terus menyalahkan dirinya sendiri dalam hati, tetapi sepasang matanya terus mengedat ke sana kemari memperhatikan keadaan yang berubah-ubah. Sejenak kemudian dia mengeluarkan empat batang Bwe Hua-ciam dari dalam kantung kulit rusa. Pergelangan tangannya bergerak, empat batang Bwe Hua-ciam tadi disambitkannya ke arah empat batang lilin yang masih menyala.

Dia sudah melihat bahwa jumlah para pendekar lebih banyak dari pihak lawan. Meskipun kedudukan mereka sekarang masih di bawah angin, tetapi tidak diragukan lagi manusia berkerudung itu berdiri di pihak mereka. Hal ini memberi dorongan semangat yang tidak kecil bagi para pendekar tersebut. Walaupun Oey Kang mempunyai kepandaian setinggi langit, dia juga tidak dapat mengalahkan orang banyak. Hal ini membuat perasaan menyesal dalam hati Kiau Hun agak berkurang, malah saking gembiranya dia hampir melonjak bangun dan bertepuk tangan. Tapi dia tidak melakukan hal itu, karena pada dasarnya dia memang seorang gadis yang cerdas sekali. Dia hanya mengiringi kesempatan yang ada.

Tampak sepasang alis Oey Kang menjungkit ke atas. Wajahnya menyiratkan kegusaran. Lengan kirinya mengibas. Dengan jurus telapak sakti seratus langkah dia menggetar kembali Bwe Hua-ciam yang disambitkan oleh Kiau Hun sehingga terpelantai jatuh. Telapak tangan kanannya bagai seorang tukang kayu yang mengayunkan kapaknya. Tenaga yang terkandung di dalamnya sangat dahsyat, dia melancarkan sebuah tebasan ke arah kepala gadis itu.

Kiau Hun tertawa terkekeh-kekeh. Tangannya menekan pegangan kursi. Dengan gaya yang mengagumkan, tubuhnya melayang dalam keadaan posisi duduk di atas kursi dan melesat mundur sejauh dua mistar. Tangan kirinya kemudian terangkat, kembali beberapa titik sinar berwarna keputihan meluncur ke depan.

Terdengar suara yang memecahkan keheningan. Sret! Sret! Cahaya lilin berkibar-kibar, akhirnya padam. Rupanya secara berturut-turut, dia berhasil mematahkan tiga batang lilin dengan sambitan Bwe Hua-ciam dari tangannya.

Dengan menggunakan kesempatan yang baik itu, para pendekar malah berbalik menyerang. Berbagai jurus segera dilancarkan. Dalam waktu yang singkat, dari pihak yang kewalahan, mereka berhasil meraih posisi yang lebih baik.

Oey Kang melihat bahwa seluruh rencananya yang sudah dipersiapkan dengan sempurna jadi rusak akibat kehadiran manusia berkerudung itu. Kemungkinan besar malah pihaknya yang akan mengalami kekalahan. Pada dasarnya dia seorang manusia yang pandai menyembunyikan perasaan senang ataupun gusarnya, serta isi hatinya sangat licik. Namun demi melihat kenyataan yang terpampang di depan mata, tanpa dapat ditahan lagi, hawa amarah di dalam dadanya jadi berkobar-kobar. Terdengar mulutnya mengeluarkan suara tawa yang dingin. Nadanya begitu tajam menusuk, bagai serangkum angin yang berhembus di daerah bersalju. Panjang serta menyeramkan. Sepasang matanya mendelik lebar-lebar, di dalamnya terpancar sinar kemarahan. Dia menatap manusia berkerudung itu lekat-lekat.

"Siapa kau sebenarnya? Kalau kau masih tidak bersedia melaporkan nama besarmu, jangan salahkan kalau aku bertindak kasar!" bentaknya kesal.

Manusia berkerudung itu menyahut dengan nada suara yang tidak kalah dinginnya.

“Meskipun kau tidak dapat melihat dengan jelas raut wajahku, tetapi apakah bentuk tubuh Hengte maupun suara Hengte sudah kau lupakan?”

Begitu mendengar ucapannya, Oey Kang terkejut setengah mati. Cukup lama dia berdiam diri merenungkan. Setelah mengingat-ingat hampir seluruh tokoh Bulim yang pernah dikenal ataupun bertemu dengannya, dia tetap tidak dapat menebak siapa manusia berkerudung yang ada di hadapannya.

Biar bagaimanapun, Oey Kang merupakan seorang iblis yang sudah terkenal. Kedudukannya dalam dunia Kangouw juga cukup tinggi. Paling tidak dia merupakan seorang tokoh angkatan tua dari golongan hitam. Di hadapan begitu banyak musuh yang hadir di dalam ruangan itu, ternyata dia tidak sanggup mengetahui asal-usul manusia berkerudung hitam tersebut. Hal ini membuat dirinya malu sekali. Namun dia memang merupakan seorang manusia yang pandai serta berpengetahuan luas. Sebelum jelas siapa adanya manusia berkerudung hitam itu, dia sendiri masih berusaha untuk bersikap tenang.

Setelah merenung sekian lama, akhirnya dia berkata dengan suara perlahan-lahan.

“Manusia she Oey sudah lama malang melintang di dunia Kangouw. Julukan Sam Jiu San Tian-sin pasti pernah didengar setiap orang. Kalau bukan sahabat yang mempunyai kepala serta wajah, seumur hidup memang belum pernah ditemui, tetapi paling tidak namanya sudah pernah kudengar. Tetapi kalau angkatan yang tidak mempunyai nama sedikitpun, orang she Oey mengingatnya pun enggan. Hanya membuang-buang waktu saja!”

Manusia berkerudung segera mendengarkan suara tertawa yang dingin. Meskipun dia sadar Oey Kang menggunakan akal memanaskan hati agar identitas dirinya terbuka, namun dia juga pura-pura marah sekali.

“Ketika Hengte masih malang melintang di dunia Kangouw, julukan kecil seperti Coan Lam Taihiap juga sempat menggetarkan sampai daerah Tibet. Apakah kau belum pernah mendengarnya atau kau memang sudah melupakannya?” tanyanya marah.

Mendengar ucapannya, seluruh tubuh Oey Kang sampai bergetar. Tampaknya rasa terkejut orang itu tidak dibuat-buat.

“Apa? Kau adalah Coan Lam Taihiap Yibun Siu San?” setelah merandek sejenak, dia menundukkan kepalanya untuk merenung. Kemudian tampak dia menggelengkan kepalanya beberapa kali. Tanpa menunggu bantahan dari pihak lawannya, dia melanjutkan lagi dengan nada curiga. “Hal ini benar-benar membuat orang sulit untuk percaya, Yibun Siu San yang kukenal sepuluh tahun lalu, merupakan seorang manusia sederhana yang mencintai keterbukaan. Dia tidak seperti Saudara yang main rahasia-rahasiaan, pakai kerudung penutup muka segala macam!”

Belum lagi kata-katanya selesai, tiba-tiba terdengar suara manusia berkerudung yang tinggi melengking...

Dari Pak Hay aku pindah ke Lam Hay, mengirimkan kabar dengan perantara burung elang tentu tidak mungkin, di musim semi memetik buah tho sambil menikmati secawan arak, malam-malam berhujan selama sepuluh tahun lentera menerangi dunia Kangouw.

Berdiam di rumah yang terlihat hanya empat tembok mengelilingi, mengobati penyakit dengan tiga macam cara yang berlainan, pikiranpun...!"

Baru membaca syair tersebut setengah jalan, tahu-tahu telah terdengar suara bentakan dari mulut Oey Kang.

"Tutup mulutmu!"

Tampangnya terlihat tegang sekali. Tidak henti-hentinya dia mengusap keringat yang membasahi keningnya dengan ujung lengan baju, seakan bentakannya yang keras tadi telah menghambur tenaga yang banyak dan menguras seluruh kekuatannya.

"Apakah kau sudah percaya dengan keterangan Hengte?" tanya si manusia berkerudung.

Oey Kang tertawa dingin satu kali. Dari bawah mejanya dia mengeluarkan sepasang cakar harimau, jenis senjata yang terbuat dari baja dan berbentuk cakar harimau.

"Saudara dapat membaca syair tadi sebagai identitas diri, rasanya memang sahabat lama orang she Oey. Tetapi aku justru mempunyai pikiran, nama mungkin dapat dipalsukan, yang pasti ilmu silat tidak. Mungkin ada baiknya kita tunjukkan sedikit kejelekan agar asli atau palsunya dapat dibuktikan segera!"

Sambil berbicara, sepasang lengannya direntangkan, kaitan berbentuk cakar harimaunya bagai naga sakti yang menimbulkan dua carik cahaya dingin. Dari kanan dan kiri dia melancarkan sebuah serangan.

Ilmu silat orang ini sudah mencapai taraf yang tertinggi. Senjata yang panjang maupun pendek dapat digunakannya dengan sempurna. Sejak semula dia memang sudah mempersiapkan beberapa macam senjata di bawah meja yang mana dapat digunakannya dalam keadaan terdesak. Para pendekar yang berkumpul di dalam ruangan itu merupakan tokoh-tokoh yang sudah luas pengalamannya, namun mereka tidak menyangka Oey Kang selicik itu.

Manusia aneh yang mengenakan kerudung dan mengaku bernama Yibun Siu San menarik nafas dalam-dalam. Dengan mendadak kakinya mencepat mundur tiga langkah. Tidak disangka di belakangnya justru terdapat sebuah meja yang justru menghalangi jalannya. Andai kata Oey Kang terus mendesak maju, maka tidak ada tempat lagi baginya untuk mengundurkan diri.

Yibun Siu San paham sekali watak Oey Kang yang licik serta keji. Dengan adanya kesempatan baik seperti ini, mana mungkin dia membiarkannya? Begitu pikirannya tergerak, dia segera memusatkan perhatiannya. Matanya beredar. Dia melihat Kiau Hun sudah mulai bergerak. Tubuhnya melayang bagai seekor camar yang melintasi lautan meninggalkan kursinya dan mencepat ke tengah arena untuk memberikan bantuan kepada para pendekar yang sedang sibuk meringkus para gadis yang mulai kehilangan kendali itu...

Tiba-tiba dia melihat sebatang golok tergeletak di samping bawah, kakinya segera dihen-takkan. Dalam sekali gerak saja, golok itu sudah tergenggam dalam tangannya.

Tepat pada saat itu, Oey Kang sudah menerjang ke arahnya. Kecepatannya bagai luncuran sebatang anak panah. Orangnya belum sampai, kaitan cakar harimaunya sudah berada di depan mata. Dengan jurus Ular berbisa keluar dari goa, dia melancarkan serangan ke dada Yibun Siu San.

Coan Lam Taihiap Yibun Siu San segera membalas dengan jurus Burung Hong menembus awan. Dia berhasil menghindarkan diri dari serangan kaitan cakar harimau sekaligus mengembalikan serangan tersebut. Tampaknya cahaya golok berkilauan dan menyapu ke depan.

Oey Kang tertawa terbahak-bahak. "Begini baru seru!"

Tubuhnya tiba-tiba bergerak, kaki yang baru saja menginjak tanah dengan mendadak mencelat ke belakang sejauh empat lima mistar. Dia mengelakkan diri dari serangan golok Yibun Siu San, dan pada saat itu juga, pergelangan tangannya bergerak dan melancarkan sebuah serangan kembali.

Begitu berhadapan, keduanya langsung terlibat dalam pertarungan yang sengit. Dalam sekejap mata, tampak cahaya golok bagai salju. Bayangan kaitan bergerak-gerak. Untuk sesaat keduanya bersaing untuk saling menyerang terlebih dahulu.

Setelah bergebrak belasan kali, terdengar Yibun Siu San mengeluarkan suara siulan yang panjang. Tiba-tiba gerakan goloknya berubah, dia segera membuka serangan dan mengerahkan jurus golok Cap Pek Lohan dari Siau Lim Pai. Begitu jurus itu dilancarkan, ternyata tidak terlihat adanya cahaya golok yang berkilauan juga tidak tampak adanya perubahan gerak yang mengejutkan. Tetapi setiap serangan goloknya selalu mengandung tenaga yang dahsyat serta gencar sekali dan tidak dapat dipecahkan dengan mudah oleh lawannya.

Keadaan di dalam ruangan perlahan-lahan mulai berubah. Sejak nyala lilin yang memenuhi seluruh ruangan padam, kesebelas gadis bugil itu kehilangan gaya tempurnya. Apalagi di pihak para pendekar telah bertambah seorang Kiau Hun. Gerakan gadis itu bagai kilat. Ilmu silatnya tinggi sekali, jurus-jurus yang dikerahkannya sangat aneh. Dalam waktu yang sekejap saja, keadaan telah berubah dengan drastis. Para gadis itu berhasil ditekan sedemikian rupa oleh para pendekar. Beberapa orang pendekar sibuk membopong rekan mereka yang jatuh tidak sadarkan diri akibat pengaruh obat yang tersebar di selendang para gadis itu tadi. Kemudian mereka lalu berdiri dari kejauhan dan menyaksikan jalannya pertarungan.

Tiba-tiba terlihat tangan Oey Kang bergerak-gerak, tubuhnya sendiri mencelat ke belakang, tampaknya dia bermaksud membingungkan pandangan lawan kemudian dengan mendadak mengibaskan pergelangan tangannya. Timbul segulungan angin tajam yang langsung menerpa ke depan. Cara turun tangan orang ini selalu mengandung kelicikan yang tidak terduga-duga. Kaitan harimau di tangannya bukan diserang ke arah lawan, malah diputar sehingga terbit cahaya yang menyilaukan mata. Setelah mengiringi sinar golok yang berpijar-pijar, dengan tiba-tiba Oey Kang melancarkan kaitan cakar harimau tersebut menerobos ke dalamnya.

Yibun Siu San merupakan seorang tokoh yang sudah lama mengasingkan diri. Ilmu silatnya sangat tinggi. Pengetahuannya juga sangat luas. Tetapi dia juga sempat terpana melihat cara menyerang yang baru kali itu dijumpainya. Cepat-cepat dia menarik nafas dalam-dalam dan mencelat mundur sejauh tiga langkah.

Terdengar suara siulan yang membuat telinga berdengung-dengung. Kaitan cakar harimau di tangan Oey Kang menimbulkan kuntuman bunga-bunga yang setajam golok. Dengan berderai-derai meluncur ke arah beberapa urat darah Yibun Siu San yang berbahaya.

Terdengar Yibun Siu San mengeluarkan suara bentakan, "Sungguh jurus Pohon Besi Bunga Perak yang hebat!"

Tangan kanannya segera mengerahkan jurus Bintang-Bintang Melintasi Sungai. Gulungan tenaga dalam yang dahsyat bagai disatukan ke ujung telapak tangannya dan bagai ombak yang pasang surut melanda ke arah kaitan cakar harimau Oey Kang.

Cara menghimpun hawa murni dan tenaga dalam yang disatukan dan tersalur ke tempat tertentu, kalau bukan tokoh kelas tinggi yang sudah menguasai tenaga dalamnya sesuka hati, tentu tidak dapat melakukannya.

Melihat serangan Yibun Siu San ini, wajah Oey Kang segera berubah hebat. Hatinya terperanjat sekali, dengan cepat dia mengempos tenaga dalamnya dan menarik kembali luncuran serangan kaitan cakar harimaunya. Kemudian diapun mencelat mundur sejauh lima langkah.

Terdengar suara meja dan kursi yang terbalik kemudian pecah berantakan. Rupanya tubuh Oey Kang yang bergerak mundur secara tidak sengaja membentur meja kursi yang ada di belakangnya.

Melihat serangannya berhasil, Yibun Siu San segera memperbaiki posisinya dan kembali melancarkan sebuah serangan yang lain. Tangan kirinya segera bergerak ke depan dan dia mengerahkan jurus Angin Gelap Menggoyangkan Pohon Liu. Ketika pergelangan tangannya memutar, secara mendadak diluncurkan ke depan dan secara keras meluncur menerobos ke dalam kaitan cakar harimau di tangan Oey Kang.

Serangannya ini sungguh aneh. Memang merupakan gerakan yang hanya dapat dilakukan oleh tokoh kelas tinggi. Orang-orang yang menyaksikan jalannya pertarungan merasa terpana. Diam-diam hati mereka kagum bukan main.

Meskipun Oey Kang sendiri terkejut sekali, namun dia tidak menjadi kalang kabut. Secara diam-diam dia menambah tenaga yang ada dalam pergelangan tangannya, tiba-tiba kaitan cakar harimau berganti arah dan meluncur ke arah pundak Yibun Siu San.

Hati Yibun Siu San tercekat bukan kepalang.

Sepuluh tahun tidak bertemu, ternyata ilmu silat Jiko sudah maju sedemikian pesat.

Tidak heran dia sampai mendapat julukan Raja iblis nomor satu di dunia Kangouw, pikirnya diam-diam.

Begitu pikirannya tergerak, tangan kirinya bergerak ke samping menghindari dari serangan kaitan cakar harimau Oey Kang. Tubuhnya pun melesat dengan cepat dan menerjang ke depan.

Setelah berhasil menghindarkan diri dari bahaya dengan kaitan cakar harimaunya, tubuh orang itu membungkuk sedikit, tangan kiri yang menggenggam kaitan cakar harimau segera terulur dan perlahan-lahan dia mengerahkan jurus Elang Sakti Mengibaskan Sayap. Kehebatan jurus ini tak perlu dikatakan lagi.

Serangannya ini benar-benar di luar dugaan Yibun Siu San. Kalau tidak cepat-cepat menarik kembali serangannya, pasti dirinya akan terluka oleh kaitan cakar harimau lawan. Kebetulan tempatnya berdiri penuh dengan meja serta kursi yang terbalik, jadi jalannya menjadi terhalang. Hatinya terkejut setengah mati. Mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras, tangan kirinya segera dirubah menjadi totokan. Dengan kecepatan kilat dan totokan bagai pisau tajamnya, dia menyambut datangnya kaitan cakar harimau yang dilancarkan oleh Oey Kang.

Beberapa jurus serangan yang berlangsung terus menerus ini, tidak ada satupun yang tidak mengandung kekejian. Serangan Oey Kang hebat bukan main, sedangkan perubahan gerakan yang dilakukan oleh Yibun Siu San sangat serasi dan indah. Apabila sampai terjadi kesalahan sedikit saja, pasti nyawa keduanya terancam bahaya.

Ketika menggerakkan pergelangan tangannya untuk menarik kembali jurus serangan yang sudah dilancarkan, tiba-tiba dia melempar kaitan cakar harimaunya. Tangan kirinya secepat kilat meluncur dan menjepit ujung golok Yibun Siu San. Wajahnya tampak serius, diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya dan menyalurkannya lewat ujung golok tersebut.

Cara menyalurkan tenaga dalam ke ujung senjata lawan dengan maksud menggetarkan pergelangan tangan lawan sehingga terluka, merupakan ilmu tingkat tinggi. Kalau bukan orang yang memiliki tenaga dalam sampai mencapai taraf tertinggi, tentu sulit melakukannya.

Diam-diam hati Yibun Siu San jadi tergetar. Keadaan yang mendesak membuat dia tidak sempat berpikir lama-lama. Dia menarik nafas dalam-dalam kemudian menghimpun tenaga dalamnya untuk mendorong tekanan tenaga yang tersalur lewat goloknya itu.

Dua rangkum tenaga yang sanggup melukai lawannya segera bertemu, tanpa dapat ditahan lagi. Hati Yibun Siu San berdebar-debar, namun Oey Kang justru terdorong oleh pantulan tenaganya sehingga sempoyongan kemudian langkah kakinya pun terpaksa mundur ke belakang.

Sifat orang ini memang jahat sekali. Meskipun dirinya tergetar mundur, namun kekejiannya belum padam. Mulutnya mengeluarkan suara dengusan, tangan kirinya yang menjepit ujung pedang bergetar. Dia menambah beberapa bagian tenaga dalam. Sebilah golok yang terbuat dari baja ternyata patah menjadi dua bagian karena getaran tenaga dalamnya.

Meskipun wajah Yibun Siu San ditutupi cadar hitam, tetapi matanya tetap tajam sekali. Dia melihat Oey Kang tidak memperdulikan pantulan tenaga dalamnya yang dapat menimbulkan bahaya, dan dengan nekat mengerahkan tenaga yang lebih besar agar goloknya terpatah menjadi dua bagian. Orang ini benar-benar menempuh jalan apa saja asal dirinya terlepas dari kesulitan.

Para pendekar yang melihat dari samping malah dikelabui oleh gerakan yang indah. Mereka mengira orang itu tergetar mundur karena golok yang menjadi perantara diantara mereka tergetar putus, bukan karena tenaga dalamnya yang kalah kuat.

Setelah tergetar mundur, hati Oey Kang diliputi kebencian yang dalam. Namun dia sengaja memperlihatkan kewajaran, malah mendongakkan wajahnya sambil tertawa terbahak-bahak. Potongan golok di tangannya dilemparkan ke atas tanah.

“Saudara yang ada di hadapanku ini, tidak diragukan lagi pasti Samte. Sepuluh tahun lamanya tidak dengar kabar berita sama sekali, benar-benar membuat Giheng rindu setengah mati.” katanya tenang.

Dengan nada sedingin es Yibun Siu San menyahut...

“Tutup mulut! Siapa yang sudi menjadi Samte-mu, kalau kau dapat membuat Toako hidup kembali, tali persaudaraan kita yang sudah terjalin sekian lama tentu akan tersambung kembali. Sayangnya Toako sudah mati selama sepuluh tahun. Dalam waktu yang sedemikian panjang, Toaso setiap hari bermuram durja. Dengan tekun dia melatih ilmu silat, tetapi tidak ada satu haripun yang tidak dilaluinya dengan berurai air mata. Hidupnya penuh dengan penderitaan...”

Berkata sampai di sini, hatinya seakan dilanda keharuan yang dalam. Tetapi dia melanjutkan juga kata-katanya. “Kalau bukan Toaso memesankan sampai berulang kali, bahwa bagaimanapun harus menunggu sampai anaknya kembali untuk membalas dendam dengan tangannya sendiri, hari ini aku pasti akan membuatmu sulit melepaskan diri dari keadilan!”

Oey Kang merasa ada serangkum perasaan pilu yang memenuhi hatinya. Tubuhnya bergetar dengan hebat.

“Maksudmu Cen Lam Hong tinggal di tempatmu?” tanyanya marah.

“Sepuluh tahun lamanya, aku terus mengikuti Toaso. Aku tidak meninggalkannya selangkahpun. Apalagi lusa merupakan peringatan kematian Toako, Toaso sudah mempersiapkan...”

Tiba-tiba dia merasa mulutnya telah kelepasan bicara. Sepasang mulutnya membungkam rapat-rapat dan dia tidak melanjutkan kata-katanya lagi.

Sepasang mata Oey Kang mengedar ke kiri dan kanan. Kemudian dia mendengus dingin.

“Toaso sudah terhitung seorang janda. Sedangkan kau adalah seorang bujang lapuk. Seorang laki-laki yang kesepian dengan seorang wanita yang ditinggal mati, hidup dalam satu atap. Pasti akan terjadi hal-hal yang melanggar tata susial!” kata-katanya ini merupakan sindiran yang tajam sekali.

Yibun Siu San menjadi gusar bukan kepalang.

“Siapa diri Toaso, kau dan aku sama-sama mengerti! Kalau kau ingin mengucapkan kata-kata seperti ini, mengapa tidak dinyatakan di depan Toaso sendiri? Membusukkan nama baik orang di belakang punggungnya, mana pantas disebut sebagai laki-laki sejati.

Hari ini aku enggan bersilat lidah denganmu. Aku hanya ingin membawa pergi orang-orang ini. Apakah aku keberatan?" wajahnya tertutup oleh sehelai cadar, hal ini membuat orang tidak dapat melihat mimik wajahnya, apakah sedang bergembira atau bersedih. Namun dari nada suaranya dapat diketahui bahwa tokoh ini sedang gusar sekali.

"Kata-kata yang bagus. Bagaimana caranya mengurus orang-orang ini, giheng tidak mem-punyai gagasan sama sekali. Tetapi tolong sampaikan kepada Toaso bahwa dua hari lagi giheng pasti akan hadir di depan perabuan Toako dan memasang hio sebagai tanda duka cita."

Yibun Siu San mendengus dingin. Dia membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Kok Hua-hong.

"Tinggalkan tempat ini!" katanya.

Tanpa menunggu jawaban dari para pendekar, dia menyingsingkan lengan bajunya dan dengan perlahan-lahan berjalan keluar.

Para pendekar saling lirik sekilas, lambat laun merekapun menggerakkan kakinya dan berbondong-bondong meninggalkan ruangan tersebut. Meskipun pertarungan yang sempat menentukan mati hidup sudah berlalu, namun di wajah mereka masing-masing masih tersisa ketegangan dan rasa takut yang tidak terkatakan.

Setelah para pendekar meninggalkan pen-dopo tersebut, dari belakang berkumandang suara tawa yang panjang yang melengking. Suara itu begitu menusuk pendengaran dan di dalamnya terkandung rasa gembira serta semangat yang meluap-luap. Seakan ada sesuatu hal yang membuat perasaan Oey Kang demikian senang. Si gemuk pendek Cu Mei membopong Liu Seng yang tidak sadarkan diri. Langkah kakinya dipercepat dan mengejar sampai belakang Yi Siu.

"Lotoa, kalau menurut pandanganmu, ilmu Coan Lam Taihiap ini lebih tinggi atau si raja iblis itu yang lebih unggul?" tanyanya dengan nada liris.

Yi Siu terpekuk sejenak.

"Hal ini... sulit dipastikan..."

Cu Mei tertawa kecil.

"Untung saja orang yang muncul ini merupakan pendekar yang menjunjung tinggi keadilan. Apabila dia satu komplotan dengan Oey Kang, rasanya kau dan aku sulit keluar lagi dari pintu gerbang Pek Hun Ceng, kita pasti mati..." mengingat hal itu hatinya jadi tergetar cepat-cepat dia menutup mulutnya dan tidak berani melanjutkan kata-katanya.

Suara pembicaraan kedua orang itu begitu lirihnya sampai tidak bisa dikecilkan lagi, entah bagaimana Yibun Siu San seakan dapat mendengarnya. Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan melirik sekilas kepada kedua orang itu, kemudian seakan tidak ada apa-apa, dia meneruskan langkah kakinya.

Rombongan itu berjumlah sepuluh orang, setelah memutar taman bunga dan melewati dua halaman terbuka, akhirnya mereka sudah bisa melihat pintu gerbang Pek Hun San-ceng.

Tiba-tiba Yibun Siu San menghentikan langkah kakinya, dia menjura kepada para pendekar:

“Cayhe masih ada urusan lainnya sehingga hanya bisa menemani sampai di sini. Apabila Cuwi sudah melewati pintu gerbang tersebut, tentu tidak akan terjadi apa-apa lagi. Tapi harap Cuwi ingat baik-baik, lain kali kalau melakukan apapun harus ukur dulu kekuatan sendiri, jangan bertindak mengikuti kata hati saja.”

Kok Hua-hong segera membalas penghormatan Yibun Siu San.

“Apa yang Tuan katakan memang tepat sekali. Nasehat yang baik ibarat emas beratnya, kami tentu akan perhatikan baik-baik.”

Yibun Siu San seperti mempunyai ganjalan dalam hati. Tampak dia menarik nafas panjang.

“Menurut pertimbanganku setelah meninjau selama beberapa hari ada kemungkinan, komplotan kaum sesat dari luar samudera, iblis-iblis dari daerah barat akan melakukan gerakan. Sejak sekarang dunia Bulim tidak dapat tenang lagi, bisa jadi gelombang badai yang akan melanda kali ini besar sekali... aih! Aku tidak akan mengatakan lebih lanjut, harap Cuwi jaga diri baik-baik!”

Sembari berkata, dia menghentakkan kakinya. Tiba-tiba sudah melesat di udara dengan ketinggian kurang lebih satu depa. Gerakannya ringan dan lemah gemulai. Begitu kakinya mendarat lagi di atas tanah, tahu-tahu orangnya sudah mencelat sampai sejauh dua depaan jauhnya. Bukan main hebatnya ginkang orang ini.

Kembali kepada Tan Ki yang membopong Mei Ling. Menerjang keluar dari pendopo dengan mendobrak pintu, dia berlari terbirit-birit. Kecepatannya bagai sambaran kilat. Telinganya sampai mendengar jelas desiran angin. Benda-benda maupun pepohonan yang ada di kedua sisinya seperti berjalan mundur dengan cepat.

Setelah berlari kurang lebih setengah kentungan, ternyata tidak terjadi hal apapun yang di luar dugaan, hati Tan Ki menjadi agak lega. Kembali berlari sejauh beberapa depa, baru dia menghentikan langkah kakinya. Dia melepaskan jubah luarnya dan menggunakannya untuk menutupi tubuh Mei Ling yang bugil. Dia takut dirinya sendiri tidak tahan untuk terus melihat, sehingga pikirannya melayang ke hal yang bukan-bukan.

Matahari bersinar dengan terik, pepohonan berdiri tegar dengan daunnya yang melambai-lambai. Angin berhembus dengan lembut, tetapi di dalam hatinya ada bara api yang sedang berkobar-kobar. Dia merasa gugup. Ingin rasanya ada sepasang sayap yang tumbuh di punggungnya agar dapat meninggalkan Pek Hun San-ceng secepat mungkin. Setelah itu dia akan mencari seorang tabib sakti supaya gadis yang dicintainya dapat disembuhkan seperti sedia kala.

Tiba-tiba dia melihat seorang pemuda berpakaian putih memutar keluar dari balik sebatang pohon. Orang itu menghadang di tengah jalan. Dia adalah si pendekar baju putih Oey Ku Kiong.

Tan Ki diam-diam jadi tertegun. Terdengar pemuda itu tertawa bebas.

“Aku mendapat perintah dari Ayah untuk menunggu di sini dan menghadang setiap orang yang akan keluar dari Pek Hun Ceng ini.” selesai berkata, orangnya maju perlahan-lahan menghampiri Tan Ki. Pakaianya berkibar-kibar, langkah kakinya tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Mendengar ucapannya, diam-diam Tan Ki menjadi terperanjat.

Pantas saja sepanjang perjalanan aku berlari keluar, tidak menjumpai seorangpun, rupanya Oey Kang sudah mengutus anak angkatnya menunggu di sini, pikirnya dalam hati.

Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya ke bagian telapak tangan dan bersiap-siap menjaga segala kemungkinan.

Tiba-tiba terdengar Oey Ku Kiong menarik nafas satu kali. Dia menghentikan langkahnya tidak jauh dari Tan Ki.

“Gadis yang ada dalam gendonganmu itu, mengapa bukan gadis she Cen yang datang bersama-sama denganmu ke Pek Hun Ceng ini?”

Tan Ki tertegun sejenak.

“Buat apa Saudara menanyakan hal ini?” Oey Ku Kiong agak marah mendengar ucapannya.

“Aku suruh kau menjawab bukan malah bertanya...” dalam hatinya bagai ada ribuan kata-kata yang tercekat di tenggorokan dan tidak dapat tercetus keluar. Dia berhenti sejenak seolah sedang mempertimbangkan sesuatu, kemudian dengan cepat dia melanjutkan lagi. “Aku menyukainya. Sejak pertama kali melihatnya, di dalam hatiku telah timbul kesan yang dalam terhadapnya.”

Tan Ki melihat tampang wajahnya seperti orang yang terharu. Diam- diam dia berpikir di dalam hati: Apakah di dunia ini benar-benar ada kejadian jatuh cinta pada pandangan pertama?

Tiba-tiba dia teringat ketika dirinya pertama kali bertemu dengan Mei Ling, bukankah dia juga mempunyai perasaan yang sama? Berpikir sampai di sini, tanpa dapat ditahan lagi, dia jadi tersenyum simpul.

Begitu matanya memandang, tiba-tiba dia melihat jari kelingking sebelah kiri Oey Ku Kiong tampak berkilauan. Rupanya dia melengkungkan tiga jarum Bwe Hua-ciam milik Kiau Hun dan memakainya sebagai cincin. Benda ini memang halus sekali, tetapi bagi pemuda itu tentu mengandung makna yang besar. Seandainya sulit bertemu dengan orangnya sendiri, apa salahnya menumpahkan kerinduan di hati dengan memandangi benda yang ditinggalkannya. Hal ini membuk-tikan sampai di mana dalamnya cinta kasih pemuda itu terhadap Kiau Hun. Juga merupakan hal yang mengibakan hati.

“Tan Heng, tentunya kau mengenal baik Cen Kouwnio itu bukan? Di sini aku mempunyai sebuah akal yang menguntungkan kedua pihak, harap kau sudi mengabulkannya.”

“Coba kau uraikan saja, biar aku mempertimbangkannya baik-baik.”

“Gadis yang ada dalam gendongan Tan Heng itu telah dicekoki obat Li Hun Tan alias pil pelenyap sukma oleh Ayah. Kesadarannya sudah hilang, Tan Heng dapat menggendongnya secara terang-terangan, tentu kau sudah menganggapnya sebagai orang yang dekat sekali hubungannya. Mungkin kau juga berharap agar gadis itu dapat segera pulih kembali seperti sedia kala?”

“Hal ini tidak perlu dikatakan lagi.”

Oey Ku Kiong tersenyum simpul.

“Aku bisa mencuri obat penawarnya untukmu. Tetapi kau harus melakukan suatu tugas untukku sebagai imbalannya.”

“Urusan apa?” tanya Tan Ki.

“Kau harus katakan kepada Cen Kouwnio bahwa aku akan menikahinya. Tidak peduli syarat apapun yang dia ajukan, aku pasti akan menerimanya. Kau hanya perlu mengatur pertemuan di antara kami dan bertindak sebagai mak comblang.”

Mendengar ucapannya, Tan Ki jadi terpana.

BAGIAN XIX

Untuk sesaat, mata Tan Ki jadi terbelalak dan mulutnya terbuka lebar. Dia sama sekali tak mengira permintaan Oey Kang merupakan hal yang sedemikian rupa...

Cukup lama dia tidak sanggup memberikan jawaban. Dengan identitas Cian bin mo-ong Tan Ki muncul di dunia Kangouw, dalam setengah tahun dia sudah menimbulkan kegemparan yang hebat. Entah sudah berapa banyak marabahaya yang dihadapinya, belum lagi memecahkan berbagai kesulitan yang pelik. Tetapi, urusan di depan matanya sekarang, merupakan persoalan yang paling rumit dalam seumur hidupnya!

Mungkin, dia tidak sanggup menyelesaikan masalah pelik kali ini...

Karena kalau menurut makna kata-kata Oey Ku Kiong, dia memang sudah jatuh cinta kepada Kiau Hun. Sekarang Tan Ki diminta menjadi perantara dan mengenalkan gadis itu kepadanya?

Tidak mungkin, tidak mungkin...

Hatinya terus berpikir keras, kepalanya pun terus menggeleng. Matanya beralih memandang ke arah Mei Ling yang ada dalam bopongannya. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, bibirnya tertawa sumbang.

Kalau dia tidak mengabulkan permintaan Oey Ku Kiong, tentu dia juga tidak bisa mendapatkan obat penawarnya. Kesadaran Mei Ling juga sulit dipulihkan untuk selamanya... Bukankah hal ini merupakan kejadian yang mengesankan serta menakutkan?

Berpikir sampai di sini, tanpa sadar tubuhnya bergetar. Seluruh bulu kuduk dirinya meremang. Hatinya kalut bukan main, hal ini malah membuat keringatnya terus menetes membasahi keningnya!

Oey Ku Kiong sudah menunggu sekian lama, namun dia masih belum memperoleh jawaban dari Tan Ki. Anak muda itu malah berdiri termangu-mangu dan mata menerawang. Hatinya mulai kehabisan sabar, dia mengembangkan seulas senyuman yang licik.

“Urusan ini ada dalam genggamannya Tan Heng sendiri. Kau hanya perlu menyampaikan beberapa patah kata, bukan urusan yang sulit sekali. Tetapi kalau, Tan Heng tidak bersedia, aku juga tidak berani memaksa.”

“Ini...” Tan Ki tampaknya masih bimbang, suaranya tersendat-sendat seakan tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Oey Ku Kiong tertawa dingin.

“Dalam hal ini Tan Heng tidak mempunyai pilihan lain. Oleh karena itu tidak perlu mengulur waktu. Bersedia atau tidak tergantung dirimu sendiri. Kau hanya perlu menganggukkan kepala atau menggeleng saja.”

“Urusan ini menyangkut diri Cen Kouwnio secara langsung, bukan aku yang dapat menentukan. Kau suruh aku harus bagaimana?”

“Jadi kau sudah setuju?” suara Oey Ku Kiong seakan mengandung kegembiraan yang besar sekali.

Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Kata-kata yang aku ucapkan tadi hanya ungkapan kesulitan dalam hati. Mana pernah aku mengatakan setuju?”

Begitu kata-katanya itu terucapkan, tampang Oey Ku Kiong benar-benar di luar dugaan. Wajahnya yang tampan dan kurus langsung berubah hebat.

“Kalau begitu, Tan Heng benar-benar tidak sudi membantu sama sekali?” bentaknya marah.

Tan Ki tersenyum simpul.

“Oey Heng salah paham terhadap maksud Cayhe, hal ini sulit dilaksanakan meskipun niat untuk membantu ada. Aku lihat...”

Tiba-tiba mulut Oey Ku Kiong mengeluarkan suara raungan yang keras. Tangannya mencengkeram, saat itu juga timbul bayangan jari yang banyak dan mengancam dada Tan Ki. Kecepatan gerakannya seakan tidak memberi kesempatan bagi lawan untuk mengatur nafas sedetik pun.

Serangan yang tidak terduga ini, benar-benar tidak boleh dianggap ringan. Hati Tan Ki langsung tercekat. Dia menarik nafas panjang- panjang kemudian mencelat ke belakang sejauh tiga langkah.

Tan Ki sedang menggendong Mei Ling. Dengan demikian beban tubuhnya menjadi semakin berat, tetapi ketika dia mencelat ke belakang, gerakannya demikian ringan dan cepat.

Terdengar Oey Ku Kiong mendengus dingin.

“Sambut lagi sejurus seranganku ini!”

Dua buah pukulan yang mengeluarkan suara menderu-deru secara berturut-turut dilancarkan. Angin yang ditimbulkannya sangat dahsyat, bahkan debu dan pasir yang terhampar di atas tanah jadi beterbangan sehingga menimbulkan kumpulan yang menyamarkan pandangan mata. Meskipun sebutir pasir yang halus, namun terhempas angin pukulannya dapat menjadi benda tajam yang beterbangan. Setiap butirnya bagaikan anak panah yang menyakitkan apabila terkena pada kulit.

Tan Ki menduga usia lawannya hampir sebaya dengan dirinya sendiri, namun tenaga dalamnya sudah begitu hebat. Tanpa sadar hatinya jadi tercekat.

“Bagus!” teriaknya memuji.

Pundaknya dimiringkan sedikit dan kakinya melancarkan sebuah tendangan, kemudian secara mendadak dia mencelat ke belakang sejauh tujuh delapan langkah. Rangkuman tenaga pukulan yang dahsyat menggetarkan pakaiannya sampai berkibar-kibar.

Dua orang ahli silat apabila bergebrak, kecepatannya bagai kilat yang menyambar. Kedua orang itu sudah bertarung dalam dua jurus, gerakan mereka selalu maju kemudian mundur kembali. Dalam waktu sekejap saja mereka sudah sadar bahwa kali ini mereka telah bertemu dengan lawan yang seimbang.

Wajah Oey Ku Kiong tampak kelam. Dia menunggu sampai kaki lawannya baru menginjak tanah, tiba-tiba dia maju ke depan dan merapat ke arah lawannya. Dengan jurus Jubah Indah Menutupi Daya Im, dia melancarkan sebuah pukulan yang mengancam arah pinggang lawannya.

Tenaga dalamnya sangat kuat, dengan berturut-turut dia melancarkan tiga jurus. Gerakannya semakin lama semakin cepat. Jurusnya belum dikerahkan sampai selesai, angin yang timbul dari pukulannya sudah menghempas dengan kuat ke arah wajah Tan Ki sampai terasa agak perih.

Tan Ki sedang membopong Mei Ling, tentu saja dia tidak bisa melepaskan serangan balasan. Terpaksa tubuhnya melesat lagi ke samping untuk menghindarkan diri. Kedua orang itu terus bergebrak, yang satu menyerang, yang lain menghindar. Lambat laun dapat dipastikan bahwa Tan Ki yang akan berada di pihak pecundang.

Tiba-tiba... terdengar suara tawa panjang yang memecahkan keheningan dan berkumandang menggetarkan gendang telinga kedua orang itu. Tanpa dapat ditahan lagi, keduanya jadi tertegun. Pada waktu yang bersamaan, keduanya memalingkan wajahnya serentak...

Masih lumayan kalau tidak melihat, sekali pandang wajah Tan Ki yang tampan segera berubah hebat. Hatinya menjadi gentar, keringat dingin pun langsung mengucur membasahi keningnya. Tanpa terasa dia berseru...

"Celaka! Kali ini belum tentu aku dapat meloloskan diri!"

Rupanya Tan Ki melihat orang yang paling ditakutinya. Dalam jarak berapa depa di depannya, berdiri seorang tua yang mengenakan jubah hijau. Di sampingnya berdiri seorang gadis berpakaian hitam dengan bahu menyandang pedang. Siapa lagi kalau bukan kakek serta cucunya, Lok Hong dan Lok Ing.

Tampaknya dari kejauhan mereka sudah melihat Tan Ki. Sepasang alis Lok Ing perlahan-lahan terjungkit ke atas. Lambat laun dia melangkah mendekati Tan Ki. Dia berhenti kurang lebih setengah depa di hadapan anak muda itu.

"Siapa yang kau gendong itu?" tanyanya dengan suara membentak.

"Seorang teman." tampaknya Tan Ki juga tidak berani membohongi gadis itu. Jawabannya wajar sekali.

Lok Ing langsung tertawa dingin.

"Masa cuma teman biasa?"

Mendengar sindirannya, Tan Ki jadi tertegun. Kalau ditilik dari ucapannya, tampaknya ada sedikit nada cemburu di dalamnya, jangan-jangan gadis ini juga...

Begitu pikirannya tergerak, saking terkejutnya seluruh tubuh Tan Ki sampai mengeluarkan keringat dingin, jantungnya berdebar-debar!

Tiba-tiba terlihat Lok Ing mengulurkan tangannya dan dengan cepat meluncur ke arahnya. Dalam waktu yang bersamaan terdengar mulutnya berkata, "Biar aku lihat siapa gadis itu, berani-beraninya..."

Kata-kata berikutnya seolah sulit diteruskan, Dia merasa jengah. Baru mengucapkan setengahnya saja, mulutnya langsung membungkam. Gerakan tangannya justru bertambah cepat.

Tan Ki paham sekali watak gadis ini yang ugal-ugalan dan tidak pernah pakai aturan. Melihat gerakannya yang begitu hebat, dia jadi terkejut setengah mati. Kedua pundaknya segera dimiringkan dan kakinya mencelat mundur sejauh tiga langkah.

Melihat niatnya tidak tercapai, hawa amarah dalam dada Lok Ing meluap seketika. Wajahnya sungguh tidak enak dilihat.

"Kau berani menghindar?" bentaknya keras.

Pergelangan tangannya memutar. Kakinya mendesak ke depan dua langkah. Sekali lagi dia menyerang lagi ke arah dada Tan Ki. Tenaganya sangat dahsyat, timbul gulungan angin yang mengeluarkan suara menderu-deru!

Perlahan-lahan Tan Ki menggeser tubuhnya dan melesat ke samping. Meskipun dia seorang manusia yang angkuh dan tinggi hati. Tetapi karena hatinya ada ganjalan, dia tidak berani membalas menyerang setengah jurus pun. Menghadapi sikap Lok Ing yang ugal-ugalan, tampaknya dia kehabisan akal dan terpaksa menahan kekesalan yang berkecamuk dalam hatinya.

Bahkan Oey Ku Kiong yang berdiri di samping menyaksikan kejadian yang berlangsung di depan matanya, meskipun ia sendiri barusan berhadapan dengan Tan Ki sebagai musuh, juga benci dengan tindakannya yang semena-mena. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya dan bersiap memberikan bantuan kepada Tan Ki.

Oey Ku Kiong bukan bermaksud mencari gara-gara dengan gadis itu. Namun sikap Lok Ing yang bertindak seenak perutnya sendiri, membuat anak muda itu menjadi tidak senang melihatnya.

Tepat pada saat itu, terdengar lagi suara bentakan Lok Ing...

"Coba kalau kau masih berani menghindar!"

Dia langsung melancarkan sebuah pukulan yang hebatnya bukan main!

Berkali-kali Tan Ki didesak sedemikian rupa. Sepasang alisnya langsung terjungkit ke atas. Hawa amarahnya mulai meluap. Begitu matanya memandang, pandangannya menangkap diri Lok Hong yang berdiri di sudut dengan tertawa terkekeh-kekeh. Terpaksa dia menelan kembali kemarahannya yang sudah mulai berkobar. Malah hatinya jadi bergidik. Secepat kilat tubuhnya menggeser ke samping dan dengan mudah dia dapat menghindarkan diri dari serangan Lok Ing yang untuk ketiga kalinya itu.

Secara tiga kali berturut-turut, serangan Lok Ing mengalami kegagalan. Dia merasa dadanya menjadi sesak seakan baru saja mendapat hinaan yang hebat. Tangannya menuding ke arah Tan Ki. Saking kesalnya dia sampai tidak sanggup mengucapkan sepatah kata-pun. Kemudian tampak dia menghentakkan kakinya di atas tanah berkali-kali. Air matanya pun mengalir dengan deras.

Lok Hong cepat-cepat menghampirinya. Bibirnya tersenyum lembut.

"Cucu yang baik, dari tadi kau terus mengoceh ingin bertemu dengannya. Mengapa setelah bertemu malah mengajaknya berkelahi? Bahkan pakai menangis segala... aih, aku benar-benar kewalahan menghadapi sifatmu."

Orangtua ini merupakan seorang pangcu dari sebuah perkumpulan besar. Tetapi menghadapi cucunya yang satu ini, dia menyayangnya bagai permata hati. Melihat gadis itu demikian kesal dan sakit hati bahkan sampai mengalirkan air mata, terpaksa dia mendekatinya dan menghiburnya dengan kata-kata yang lembut.

Siapa nyana, masih mending kalau Lok Hong tidak menasehatinya. Begitu mengucapkan kata-kata yang menghibur hati, tingkah laku Lok Ing semakin menjadi-jadi.. Dia langsung menubruk ke dalam pelukan Lok Hong dan menangis dengan suara meraung-raung.

Lok Hong jadi kelabakan, dia terus membelai rambut gadis itu dan menghiburnya dengan kata-kata yang lembut.

“Jangan menangis, jangan menangis, Cucuku yang tersayang, anak manis.”

Setelah menangis sesaat, Lok Ing seakan merasa tangisan itu tiada artinya. Dia mendongakkan wajahnya, tangannya menuding

Tan Ki.

“Dia... dia menghina aku. Yaya, kau tempeleng mukanya tiga kali, agar kekesalan hatiku agak surut!”

Lok Hong tersenyum simpul.

“Hal ini mudah sekali.”

Tidak tampak bagaimana dia menggerakkan tubuhnya, hanya terlihat bayangan berkelebat, tahu-tahu dia sudah sampai di hadapan Tan Ki.

Gerakan yang aneh dan cepat, benar-benar membuat orang yang melihat jadi terkesiap!

Bahkan Oey Ku Kiong juga terkejut sekali melihat hal yang di luar dugaannya itu. Dia tidak menyangka orangtua yang tampannya tidak istimewa sama sekali, ternyata memiliki ilmu yang demikian tinggi!

Terdengar suara Plak! Plak! Plak! Sebanyak tiga kali. Tampak telapak tangan Tan Ki meraba pipinya sembari mencelat mundur. Sebetulnya, apabila dia berniat menghindar, tentu saja bukan hal yang sulit. Tetapi mengingat seluruh ilmu silatnya merupakan hasil curian dari kuburan para leluhur orangtua yang ada di hadapannya ini, tentu saja dia tidak berani memamerkan kepandaianya sedikitpun juga. Dirinya bagai seorang maling kecil yang berhadapan dengan si pemilik barang. Kalau dia berani mengelak, berarti dirinya sendiri yang mencari bencana. Oleh karena itu, melihat tangan Lok Hong bergerak menampar pipinya secara bergantian sebanyak tiga kali, dia bahkan tidak berani menggeser sedikit juga. Setelah hukuman itu selesai dijalankan, Tan Ki baru berani mencelat mundur ke belakang. Dia menahan hawa amarah dalam dadanya dalam-dalam.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin dari mulut Lok Ing.

“Bagus! Rupanya kau hanya takut kepada Yaya. Terhadap diriku kau malah menganggap berhadapan dengan seorang bocah berusia tiga tahun.”

“Bukan begitu persoalannya!” bentak Tan Ki marah. Biar bagaimana, dia merupakan seorang pemuda yang tinggi hati namun jujur. Mendapat caci maki dari Lok Ing, tanpa sadar dia kelepasan bicara. Tetapi setelah mencetuskan ucapannya, dia malah merasa menyesal secara diam-diam.

Lok Hong tersenyum simpul.

“Beberapa kali bertemu muka, Laote selalu menghindar saja dan tidak membalas sedikitpun. Kalau hatimu merasa tidak puas, mengapa tidak main-main saja dengan Lohu beberapa jurus?”

“Ini...” Tan Ki tidak berani langsung menyetujui.

“Tidak usah begini, begitu... ayolah!” sembari berkata, Lok Hong maju beberapa langkah kemudian berhenti di hadapannya. Bibir orangtua itu tersenyum simpul. Wajahnya tidak menunjukkan kegarangan sama sekali. Tidak seperti orang yang akan berhadapan dengan musuhnya.

Menghadapi keadaan seperti ini, Tan Ki jadi serba salah. Saat ini dia sedang membopong Mei Ling, mana mungkin dia tega melepaskannya dan melawan Lok Hong? Lagi pula, ilmu silat yang dimilikinya merupakan...

Untuk sesaat, dia menjadi bimbang tak menentu. Dalam waktu yang cukup lama dia hanya berdiri dengan termangu-mangu dan tidak berani maju selangkah pun.

Tiba-tiba...

Serangkum angin terasa menerpa, sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu Oey Ku Kiong sudah berdiri di antara kedua orang itu. Kemunculannya begitu cepat dan tidak terduga-duga. Hal itu benar-benar di luar perkiraan Lok Hong. Melihat dia muncul dengan tiba-tiba, orangtua itu terkejut sekali. Namun untuk sesaat, penampilannya pulih kembali.

“Apa yang kau inginkan?” bentaknya dengan suara keras.

Oey Ku Kiong tertawa dingin. “Seorang perempuan yang sama sekali tidak tahu aturan, didampingi orangtua yang tidak tahu diri. Benar-benar pasangan yang serasi. Berani-beraninya datang ke Pek Hun Ceng untuk menghina orang, hal ini sungguh membuat pandangan orang she Oey jadi tidak enak. Sekarang aku berharap dapat menjajal barang beberapa jurus.”

Lok Hong mendengus berat. “Orang lain boleh menganggap Pek Hun Ceng seperti tempat bersemayamnya seekor naga sakti atau gua harimau. Tetapi dalam pandangan Pangcu ini, malah hanya seperti liang kelinci atau sangkar burung. Tidak ada hal yang istimewa sama sekali.”

“Jangan sangka karena kau bisa masuk dengan seenaknya, maka kau seakan melangkah ke tempat yang kosong. Kau kira kau bisa datang dan pergi seenaknya. Sebentar kalau kau bertemu dengan ketiga puluh enam Jendral Langit, baru kau tahu rasa!”

Lok Hong mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak. Suaranya bagai geraman seekor naga yang berkumandang sampai kejauhan serta menggetarkan hati orang yang mendengarnya.

“Omong kosong saja buat apa, aku justru ingin mencoba sampai di mana kehebatan Pek Hun Ceng yang dapat membuat hati para pendekar di dunia Kangouw kebat-kebit.”

Oey Ku Kiong mendengus satu kali. Ujung lengan bajunya disingkapkan, telapak tangan kanannya diulurkan. Terdengar suara yang menderu-deru, dalam keadaan marah dia melancarkan sebuah pukulan.

Lok Hong menganggap dirinya sebagai angkatan tua dalam dunia Kangouw, mana mau dia mengambil keuntungan dari anak muda itu? Dia menarik nafas dalam-dalam,

kemudian mencelat mundur sejauh tiga empat langkah. Tadinya dia bermaksud mengalah tiga empat jurus kepada Oey Ku Kiong.

Tetapi siapa memangnya Oey Ku Kiong itu, mana boleh disamakan dengan pemuda sembarangan. Ketika Lok Hong mencelat mundur, otomatis dia sudah kehilangan kesempatan menyerang terlebih dahulu. Tiba-tiba mulut Oey Ku Kiong mengeluarkan suara bentakan, kakinya melangkah maju. Dia mendesak ke depan kemudian dalam waktu yang bersamaan, dia mengerahkan delapan jurus secara berturut-turut, kakinya pun mengirimkan dua buah tendangan.

Tampak bayangan telapak tangan diiringi deru angin yang keras. Suaranya mendesing-desing, seperti setan-setan gentayangan yang tiba-tiba muncul dari dalam tanah dan menyerang serentak. Suara ratapannya menggetarkan hati.

Lok Hong merasa hatinya tercekak, dia tidak menyangka seorang pemuda yang masih ingusan dapat memiliki tenaga dalam sehebat itu. Bahkan kecepatannya juga mengagumkan. Begitu terperanjatnya sampai-sampai wajah orangtua ini langsung berubah. Hampir saja dia terkena tendangan Oey Ku Kiong. Secepat kilat tubuhnya menghentak serta melayang ke belakang.

Kali ini, Lok Hong benar-benar tidak berani memandang ringan musuhnya lagi. Dia segera memusatkan perhatiannya untuk menghadapi anak muda itu dengan sungguh-sungguh.

Lok Hong merupakan Pangcu dari Ti Ciang Pang. Meskipun dia jarang berkelana di dunia Kangouw dan namanya tidak termasyhur seperti si pengemis sakti Cian Cong. Tapi, ilmu silatnya tidak kalah dibandingkan tokoh-tokoh tua yang lainnya. Begitu perhatiannya dipusatkan, biar bagaimana pun gencar dan kejinya serangan Oey Ku Kiong, tetap saja dapat dielakkan maupun dipecahkan dengan mudah oleh Lok Hong.

Dalam waktu yang singkat, dia telah diserang sebanyak belasan jurus, tetapi semuanya hanya saling bergebrak kemudian mundur kembali. Kejadiannya berlangsung cepat dan keji. Bahkan Tan Ki dan Lok Ing yang melihatnya sampai merasa mata mereka berkunang-kunang.

Tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar, seluruh permukaan tanah langsung bergetar, tampak sosok tubuh Oey Ku Kiong terhuyung-huyung kemudian terdesak mundur sejauh tujuh delapan langkah.

Rupanya tiba-tiba Lok Hong merasa dirinya sebagai Pangcu Ti Ciang Pang yang besar. Apabila untuk meringkus seorang bocah ingusan saja dia tidak sanggup tentu akan menjadi bahan tertawaan para sahabat di dunia Kangouw kalau sampai berita ini tersebar keluar. Pada saat itu, ke mana kegagahannya yang dibanggakan dan di mana wajahnya harus diletakkan?

Begitu pikirannya tergerak, hawa pembunuhan pun langsung memenuhi hatinya. Sepasang telapak tangannya telah terhimpun seluruh kekuatannya, dengan posisi menahan di depan dada dia menghantamkan sebuah serangan.

Serangannya ini telah diperhitungkan matang-matang. Dia sudah dapat mengira dengan tepat arah mundur Oey Ku Kiong, sehingga mau tidak mau dia harus menyambut pukulan Lok Hong.

Begitu kekuatan keduanya telah beradu, Oey Ku Kiong merasa aliran darahnya seakan membalik, langkah kakinya menjadi goyah dan tanpa dapat dipertahankan lagi dia tergetar mundur beberapa langkah.

Biar bagaimanapun, tenaga dalam Lok Hong memang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak muda itu. Cara beradu pukulan dengan kekerasan juga sangat berbahaya. Lagipula sulit dihindarkan. Meskipun silat Oey Ku Kiong mengandung berbagai macam jurus yang aneh, tetapi karena dalam bidang tenaga dalam mengalami kekalahan, akhirnya dialah yang menjadi pecundang.

Dengan mengandalkan kelebihan dirinya, Lok Hong memaksa Oey Ku Kiong menyambut pukulannya dengan kekerasan. Setelah itu dia tidak memberi kesempatan sama sekali kepada anak muda itu untuk mengatur pernafasannya. Mulutnya mengeluarkan suara bentakan, lengannya yang kokoh bagai besi langsung terulur kembali. Serangkum angin yang kuatnya bukan main langsung menerpa datang. Ketegangan, kematian seakan mendesak ke arah Oey Ku Kiong!

Kalau Lok Hong benar-benar melancarkan pukulannya, Oey Ku Kiong pasti tidak sempat lagi mengerahkan tenaganya untuk menyambut.

Tiba-tiba...

Terdengar suara siulan yang panjang memecahkan keheningan. Sesosok bayangan berkelebat ke arah mereka dengan cepat!

Hati Lok Hong terkesiap, rangkuman tenaga pukulannya yang kuat ternyata berhasil didorong oleh pukulan orang itu dengan cara kekerasan. Tubuhnya lalu melesat lewat di samping Oey Ku Kiong.

Begitu matanya memandang, ternyata orang yang turun tangan itu adalah Tan Ki yang selalu mengalah dan dipukul berkali-kali tanpa pernah membalas. Tentu saja dia jadi tertegun seketika.

Rupanya, meskipun Tan Ki adalah seorang

pemuda yang tinggi hati namun dia juga orang yang mengenal budi. Melihat Oey Ku Kiong terjerumus dalam keadaan yang membahayakan jiwanya hanya karena persoalan dirinya, rasa kegagahannya pun terbangkit. Rasa takutnya terhadap Lok Hong seolah tersingkirkan. Oleh karena itu, dia meletakkan Mei Ling perlahan-lahan di atas tanah, kemudian tubuhnya bergerak serta melayang di udara. Dengan tepat dia menyambut serangan Lok Hong yang keji ke arah Oey Ku Kiong.

Pada saat itu juga, dia tidak mempertimbangkan akibat apapun. Begitu mengeluarkan suara siulan yang panjang, dia sudah mengambil keputusan untuk melancarkan sebuah pukulan dan dengan keras menyambut serangan Lok Hong. Dirinya sendiri terdorong oleh rangkuman tenaga yang dahsyat sehingga tergetar mundur dua langkah.

Tepat pada saat itu juga, suasana yang tegang seakan menjadi dua kali lipat. Oey Ku Kiong sudah agak tenang dari rasa terkejutnya. Di wajahnya tersirat perasaan kemalu-maluan. Dia menjura dalam-dalam kepada Tan Ki.

“Terima kasih atas budi pertolongan Tan Heng. Teman sepertimu ini sudah pasti ku-

jalin. Tentang Cen Kouwnio, kelak kita bicarakan kembali...” matanya beralih kepada Lok Hong. Dia mengalihkan pokok pembicaraan. “Kalian berdua berani menyusup ke dalam Pek Hun Ceng, setidaknya pasti mempunyai keyakinan beberapa bagian. Aku orang she Oey mengaku kalah, tetapi tempat tinggal kami ini memang dibangun sedemikian rupa untuk menyambut kedatangan tamu-tamu. Apakah kalian mempunyai nyali yang cukup besar untuk mengikuti aku mengelilinginya?”

Lok Hong tertawa terbahak-bahak.

“Aku justru ingin melihat sampai di mana kehebatan Tiga puluh enam Jendral Langit itu...!”

Lok Ing langsung mencibirkan bibirnya dengan kesal.

“Yaya, apakah kau tidak sudi menyelesaikan urusanku lagi?” tanyanya gugup. Rupanya dia masih juga belum puas mempermainkan Tan Ki. Atau mungkin dia merasa berat berpisah dengannya?

Lok Hong melirik Tan Ki sekilas. Dia tertawa datar.

“Sudah tahu bentuknya seperti ini, biar sudah jadi abupun masih bisa dikenali. Memangnyanya dia bisa lari ke mana?” tangannya direntangkan dengan gaya mempersilahkan. “Harap kau menunjukkan jalan. Biar Lohu belajar kenal sebentar apa perbedaan Barisan Tiga Puluh Jendral Langitmu dengan Cap-pat Lo-han dari Siau Lim Pai?”

Oey Ku Kiong mendengus satu kali. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Tubuhnya langsung melesat ke depan.

Lok Hong dan Lok Ing segera mengerahkan ginkangnya dan mengikuti dari belakang. Da-lam sekejap mata mereka sudah menghilang di balik rumpunan pohon bambu. Sebelum me-ninggalkan tempat itu Lok Ing sempat menatap Tan Ki sekilas. Pandangan itu demikian aneh, bukan kebencian ataupun penyesalan, tetapi semacam sinar yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Tan Ki berdiri tertegun beberapa saat. Setelah Lok Hong dan yang lainnya pergi dari sana, baru dia membopong Mei Ling kembali. Direnungkannya apa yang berlangsung barusan. Semuanya bagai khayalan dan impian, tetapi justru merupakan peristiwa yang menegangkan. Kematian dan kehidupan hanya terpaut demikian tipis.

Perlahan-lahan dia berjalan, langkah kakinya seakan berat sekali...

Entah sejak kapan, tahu-tahu dia sudah meninggalkan Pek Hun-ceng. Telapak kakinya mulai berpijak di atas rerumputan. Rupanya dia sudah sampai di sebuah padang rumput. Tetapi ia sendiri masih belum menyadarinya.

Hatinya kalut sekali. Pikirannya ruwet. Benaknya seakan digelayuti berbagai masalah. Namun masalah yang paling dirisaukannya justru bagaimana caranya menolong Mei Ling agar kesadarannya pulih kembali.

Masih mending kalau tidak berpikir. Begitu dipikirkan, rasanya harapan semakin tipis. Li Hun Tan merupakan ramuan khas Oey Kang sendiri. Di mana dia bisa menemukan tabib sakti yang sanggup menyembuhkan penyakit ini? Kalau dia tidak berhasil menemukan orang yang sanggup menyembuhkannya, untuk seumur hidupnya Mei Ling akan menjadi manusia yang seolah kehilangan sukma. Untuk selamanya Tan Ki tidak dapat melihat lagi senyumnya yang polos...

Hatinya diganduli perasaan yang pilu. Dia melangkah terus tanpa menyadari apapun. Perlahan-lahan dia mendaki sebuah bukit. Dari arah depan terasa angin berhembus, sejuknya bukan main. Rambut Mei Ling sampai berkibaran, pakaian atau tepatnya jubah yang dikenakan gadis itu juga melambai-lambai.

Tan Ki menghentikan langkah kakinya. Dengan termangu-mangu dia berdiri tegak. Di hadapannya terlihat gunung menjulang tinggi. Pemandangannya indah sekali. Tetapi Tan Ki seolah tidak melihat. Dia terus membopong Mei Ling seperti orang yang terpana. Dengan berdiam diri, tubuhnya tampak tidak bergerak sedikitpun...

Saat yang sekejap itu, sepertinya lebih panjang dari biasa. Hening mencekam. Di benaknya terdapat banyak bayangan para gadis, tetapi sekarang semuanya sudah lenyap, yang teringat olehnya hanya Mei Ling seorang.

Angin masih berhembus, pegunungan tetap sunyi, semuanya tetap sama, tidak ada satu-pun yang berubah. Hanya perasaan Tan Ki yang makin tenggelam dalam kekalutan dan kesedihan. Keringatnya mengalir dengan deras, giginya digertakkan erat-erat. Tubuhnya bergetar karena hatinya dirisaukan oleh berbagai penderitaan. Pikirannya sama sekali tidak tenang. Kejadian itu berlangsung lama sekali.

Tiba-tiba dia menarik nafas panjang. Perlahan-lahan dia menurunkan Mei Ling dari bopongannya. Dibiarkannya gadis itu berdiri tegak. Penyesalan di dalam hatinya masih belum sirna juga.

Kalau tadi aku mengabulkan permintaan Oey Ku Kiong, dengan memperkenalkan Kiau Hun kepadanya, aku akan memperoleh obat penawarnya serta dapat menyembuhkan Mei Ling segera. Urusan lainnya biar lihat perkembangannya saja. Kelak, apakah Kiau Hun juga cinta atau tidak kepada pemuda itu, bukan urusanku lagi. Biar bagaimanapun, Kiau Hun sendiri yang berhak menentukannya, sedangkan aku tidak mungkin mengambil keputusan apa-apa. Pada saat itu aku sudah mendapatkan obat penawar, meskipun belakang hari Oey Ku Kiong marah kepadaku. Aih... mengapa aku demikian bodoh, dalam segala hal selalu mendahulukan kepercayaan dan tata krama, akhirnya Liu Moay Moay menjadi menderita seumur hidup. Dia kehilangan kebahagiaan untuk selamanya! Keluhnya dalam hati.

Berpikir sampai di sini, dia semakin menyesal. Tanpa sadar dia mengangkat tangannya kemudian menampar pipinya sendiri berulang kali. Dalam waktu yang bersamaan, mulutnya pun terus memaki dirinya sendiri...

"Bodoh, tolol, mampus saja kau...!"

Sambil memukul dia terus memaki, tanpa terasa air matanya mengalir dengan deras membasahi pipinya.

Tan Ki menangis. Baru pertama kalinya dia menguraikan air mata demi gadis yang dikasi-hinya. Dia merasa hal itu cukup berharga baginya untuk ditangisi.

Airmata terus mengalir, mengiringi ucapannya yang lirih sekali yang tercetus dari hati kecilnya...

"Liu Moay, sebetulnya aku sudah mendapat kesempatan untuk menolongmu, tetapi dengan mudah aku mengabaikannya. Dua kali aku mendapat uluran tanganmu sehingga aku terlepas dari kesulitan. Malah sekarang aku membiarkanmu sedemikian rupa. Walaupun aku dihukum seribu bacokan, dosa ini tetap tidak tertebus. Liu Moay, apakah kau mendengarkan ucapanku? Aku harap kau bersedia memaafkan..."

Tenggorokannya bagai tercekak, untuk sesaat dia tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Dua baris air mata mengalir semakin deras. Bahkan kerah bajunya sudah basah karena rembesan air matanya. "Aku mencintaimu..."

Nada suaranya begitu tulus, di dalamnya terkandung kepiluan dan cinta kasih yang murni. Tampaknya setelah bergumam beberapa saat, dia masih belum juga mencetuskan seluruh perasaannya. Itulah sebabnya kemudian dia mengucapkan juga kata-kata yang terakhir itu.

Mei Ling berdiri termangu-mangu dengan bibir tersenyum. Wajahnya tidak menyiratkan perasaan apapun. Gadis itu telah dicekoki Li Hun Tan oleh Oey Kang. Kesadarannya telah hilang. Meskipun kata-kata Tan Ki begitu romantis dan mengungkapkan perasaan yang sedalam-dalamnya, tetap saja dia tidak mengerti.

Suasana semakin mencekam, di dalamnya juga terselip semacam kesunyian yang menge-naskan...

Tiba-tiba, pundak Tan Ki disentuh oleh sebuah tangan. Telinganya mendengar suara yang parau namun mengandung kelembutan...

"Mengapa Abang kecil ini begitu sedih? Bolehkah Yibun Siu San mendengar apa yang telah terjadi, biar kita dapat berbagi sedikit suka dan duka."

Kedatangan orang ini tidak menimbulkan suara sedikitpun. Seperti setan gentayangan yang kakinya tidak berpijak pada tanah. Meskipun Tan Ki dalam keadaan sedih, ternyata dia tidak tahu sejak kapan orang itu berdiri di belakangnya. Setelah orang itu menegurnya, otomatis dia terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia memalingkan kepalanya untuk melihat.

Ketika Tan Ki menolong Mei Ling dan membawanya lari keluar dari pendopo pertemuan, barulah Yibun Siu San muncul. Sampai Coan Lam Taihiap itu melepaskan para pendekar dari mara bahaya, Tan Ki tidak sempat melihatnya. Oleh karena itu, dia tidak kenal siapa orang ini.

Apa yang dilihatnya sekarang, hanya seorang manusia yang wajahnya tertutup cadar dan sedang berdiri di belakangnya. Tentu saja Tan Ki jadi tertegun.

Sejak kecil Tan Ki hidup seorang diri dalam pegunungan yang sunyi. Yang membuat semangatnya tidak patah hanya keinginan membalas dendam yang berkobar-kobar dalam hatinya- Dia mempelajari ilmu silat dengan tekun. Diam-diam dia menghabiskan waktu

selama sepuluh tahun tanpa teman seorangpun. Dia juga tidak pernah bertemu dengan siapa-siapa. Hal ini menyebabkan wataknya yang suka menyendiri, angkuh dan keras kepala. Tetapi sebetulnya dia mempunyai hati yang hangat, semacam perasaan yang aneh terus menyelimuti hatinya, meskipun dia tidak mempunyai tempat untuk mengadu dan selalu memendam perasaan hatinya dalam-dalam. Semakin lama dia semakin merasa kesepian. Meskipun hatinya pernah diusik oleh kecentilan Liang Fu Yong, keromantisan Kiau Hun, bahkan Lok Ing yang tidak tahu aturan. Hanya Mei Ling yang lugu yang baru benar-benar merupakan gadis pujaan hatinya, terutama sejak mengacau di rumah keluarga Liu dan berhasil ditolong oleh gadis itu. Begitu pertama kali melihatnya, dia langsung jatuh hati. Bayangannya terus menggelayuti benak Tan Ki. Setiap saat dia selalu merindukan gadis itu.

Oleh karena itu, begitu mendengar ucapan Yibun Siu San, apalagi melihat keadaan Mei Ling yang termangu-mangu seperti orang bodoh serta sulit disembuhkan, hatinya semakin hancur. Air matanya pun mengalir dengan deras. Meskipun untuk sesaat dia sempat tertegun melihat orang di hadapannya, tetapi penderitaan di dalam hatinya semakin menjadi-jadi. Tanpa sadar dia mencetuskan perasaannya, tangannya menunjuk ke arah Mei Ling.

“Dia kehilangan kesadarannya dan berubah menjadi manusia yang tidak tahu apa-apa. Semua ini merupakan kesalahanku...” kesedihan di dalam hatinya sedang meluap-luap. Di tambah lagi tenggorokannya yang kering. Kata-kata yang diucapkannya jadi terputus-putus. Kalimatnya tidak jelas. Persis seperti anak kecil yang berhadapan dengan saudaranya serta mencetuskan kekesalan hatinya dengan ratapan. Orang yang mendengarnya ikut merasa pilu. Apalagi dia tidak membedakan antara kawan lawan dan tidak mempunyai persiapan sama sekali.

Yibun Siu San memperhatikan Mei Ling sekilas. Bibirnya mengeluarkan suara tawa yang ringan.

“Nona ini cantik bak bidadari, wajahnya juga menampilkan keanggunan. Tidak heran kau begitu khawatir bahkan menyalahkan diri sendiri. Lalu, sekarang apa yang kau rencanakan?”

“Tadinya aku bermaksud mencari seorang tabib sakti yang dapat mengobatinya. Dunia ini memang luas sekali, namun rasanya tidak ada seorangpun yang sanggup menyembuhkan atau menawarkan racun Li Hun Tan milik si iblis Oey Kang.”

Yibun Siu San terkejut sekali.

“Apa? Dia menelan racun Li Hun Tan?”

“Tidak salah.”

Tampak Yibun Siu San merenung sejenak.

“Kalau begitu, urusannya jadi rada sulit. Li Hun Tan merupakan ramuan dari berbagai jenis rumput-rumputan langka. Oey Kang menghabiskan waktu selama tujuh tahun untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Di bawah kolong langit ini, meskipun banyak kejadian yang kebetulan, tetapi untuk menawarkan racun jenis yang satu ini, sulitnya bukan kepalang!”

Wajahnya ditutupi dengan sehelai cadar, hal ini membuat orang sulit menebak bagaimana perasaannya saat itu. Tetapi dari nada suaranya yang tegas serta yakin, tampaknya dia sendiri tidak dapat melakukan apa-apa.

Hati Tan Ki semakin panik. Dia menarik nafas panjang-panjang.

"Lalu bagaimana baiknya?" tanyanya dengan nada putus asa.

"Apakah kau benar-benar ingin menolongnya?"

"Asal dapat menyembuhkannya, meskipun harus mati seribu kali, aku rela!"

"Baik, mari kau ikut denganku."

Selesai berkata, orang itu tidak menunggu lagi jawaban dari Tan Ki, dia langsung membalikkan tubuhnya dan menghambur pergi.

Untuk sesaat, Tan Ki seolah tidak mempunyai pertimbangan apa-apa. Dia langsung membopong tubuh Mei Ling dan mengikuti dari belakang.

Matahari bersinar dengan terik, tampak dua sosok bayangan berkelebat secepat kilat. Bagai dua gumpal awan, tubuh mereka melesat jauh. Liku-liku pegunungan telah dilalui, akhirnya mereka sampai di bukit yang sunyi.

Tiba-tiba Yibun Siu San menghentikan langkah kakinya. Dia berdiri di bawah celah batu yang menonjol.

"Di puncak bukit ini, merupakan gubuk tempat tinggalku. Sayangnya sekarang ini tidak sempat mengajak abang kecil ini meninjau-ninjau."

"Mengapa?"

"Memangnya racun yang diderita nona cilik ini tidak mau disebutkan lagi?"

Mendengar ucapannya, mula-mula Tan Ki tertegun. Setelah merenung sejenak, dia seperti tersentak dari lamunan. Wajahnya langsung berseri-seri.

"Harap Cianpwe bersedia mengulurkan tangan membantunya." selesai berkata, dia segera menjura dalam-dalam.

Yibun Siu San tertawa lepas. Dia segera membalikkan tubuhnya dan berjalan melalui tepi sungai di puncak bukit. Setelah melewati hutan bambu yang tidak seberapa luas, begitu mata memandang, di depan terdapat sebuah rumah peristirahatan. Ukurannya sedang-sedang saja. Dinding sebelah dalamnya terbatas pada batu bukit.

Yibun Siu San merentangkan tangannya dengan tanda mempersilahkan.

"Masuklah. Aku ada beberapa pertanyaan yang ingin diajukan di dalam nanti."

Tan Ki tersenyum terharu. Dia mendahului melangkah ke dalam. Pada saat ini hatinya panik sekali. Rasanya ingin ia menyuruh orang ini langsung turun tangan menyembuhkan

penyakit yang diderita Mei Ling agar kesadarannya dapat dipulihkan seperti sedia kala. Bahkan dia tidak sedikitpun melirik dekorasi rumah itu.

Setelah mempersilahkan tamunya duduk, Yibun Siu San sendiri menarik sebuah bangku dan dibimbingnya Mei Ling duduk di sana. Dengan ramah dia bertanya, "Mohon tanya nama dan she Abang kecil yang mulia, serta di mana rumah tinggalnya?"

"Aku bernama Tan Ki. Tinggal di tepi telaga Hoan Yang."

"Ayahmu?"

"Ayah bernama Tan Ciok San. Orang-orang menjulukinya Miao Jiu Su- seng (Pelajar ber-tangan sakti).

Mulut Yibun Siu San mengeluarkan suara 'Oh...' kemudian tersenyum simpul sambil menganggukkan kepalanya.

"Rupanya ayahmu juga merupakan seorang tokoh yang cukup terkenal. Kalau begitu ibumu kemungkinan besar juga merupakan sahabat dari dunia Kangouw."

Wajah Tan Ki langsung berubah hebat.

"Bukan!" sahutnya dengan nada enggan.

"Tampaknya kau kurang menyukai ibumu?"

"Bukan hanya kurang menyukai saja, malah bencinya setengah mati... aih, sekarang ini aku segan membicarakan urusan ini. Harap Locianpwe segera turun tangan saja."

Yibun Siu San tersenyum simpul. Tiba-tiba wajahnya menjadi serius, segera tersirat kewibawaan yang dalam.

"Terus terang aku katakan kepadamu, ayahmu merupakan sahabat lamaku."

Tan Ki terkejut sekali mendengar keterangannya. Dia langsung berdiri tegak dan bermaksud mengucapkan sesuatu. Tampak Yibun

Siu San menarik nafas panjang, seakan dia sedang merenungi masa lalu. Perlahan-lahan dia memejamkan matanya.

"Selama berkelana di dunia Kangouw, apakah Abang kecil ini pernah mendengar nama Lu Wi Sam-kiat alias tiga jago dari Lu Wi?"

"Sejak berkelana di dunia Kangouw sampai sekarang, Boanpwe rasa baru kurang lebih setengah tahun. Pengalaman maupun pengetahuan masih cetek. Jadi belum pernah mendengar nama tersebut."

BAGIAN XX

Yibun Siu San berdehem lirih satu kali. Sinar matanya mengandung perasaan yang pilu. Dia menarik nafas dalam-dalam.

“Hal ini tentu tidak dapat disalahkan. Ketika Lu Wi Sam-kiat menggetarkan dunia Kangouw, kau masih dalam gendongan ibumu. Teringat kami bertiga mengangkat tali persaudaraan, hubungan kami demikian dekat...”

Sepasang alis Tan Ki mengerut-kerut. Tiba-tiba dia memotong pembicaraan Yibun Siu

San, “Apakah ayahku merupakan salah satu anggota dari Lu Wi Sam-kiat?”

“Betul. Kami mengambil urutan berdasarkan usia masing-masing. Ayahmu adalah Lotoa, sedangkan aku berada pada deretan nomor tiga.”

“Lalu siapa yang menduduki urutan kedua?”

“Orang ini pasti sudah kau kenal, dialah pemilik Pek Hun-ceng, si raja iblis nomor satu Oey Kang.”

Seluruh tubuh Tan Ki langsung bergetar mendengarnya, dia merasa terkejut sekali.

“Apa? Jadi dialah Ji-siokhu Boanpwe?” (Ji-siokhu artinya paman kedua).

“Hal ini merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak. Kalau kau tidak percaya, setelah bertemu dengan ibumu, kau boleh menanyakannya lebih jelas.”

Mendengar ucapannya, Tan Ki segera menutupi kedua belah telinganya dengan tangan. Dia menghentak-hentakkan kakinya dengan penuh kebencian.

“Aku tidak mau dengar, aku tidak mau dengar! Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak mau berbicara tentang ibuku, Locianpwe malah sengaja membuat hatiku menjadi kacau, sebetulnya apa maksudmu?”

Yibun Siu San tertawa dingin.

“Tampaknya kesanmu terhadap ibumu sendiri bukan hanya buruk tapi jahat!”

Tampaknya orang ini menaruh rasa hormat yang dalam kepada ibu Tan Ki. Mendengar anak muda itu terus-terusan mengatakan bahwa dia membenci ibunya, tanpa dapat ditahan lagi hawa amarah dalam dadanya jadi meluap-luap. Ketika ucapannya selesai, tiba-tiba tubuhnya berdiri dan dengan kecepatan kilat ia menghambur mendekati. Tangan kanannya terangkat dan terdengar suara Plak! Satu kali. Dengan kecepatan yang sulit ditangkap pandangan mata, tahu-tahu pipi Tan Ki sudah kena ditempeleng oleh orang itu.

Gerakannya demikian cepat, sehingga laksana anak panah yang meluncur. Tan Ki tidak sempat lagi menghindari. Dia hanya merasa wajahnya panas sekali. Juga terselip rasa perih yang tidak terkatakan. Tanpa sadar dia meraba pipinya dan mundur sejauh dua langkah.

“Mengapa kau memukul orang seenaknya?”

Rupanya tamparan Yibun Siu San ini keras sekali. Tampak orang itu mengeluarkan suara tawa yang dingin.

“Masih keenakan kalau memukul saja. Aku ingin bertanya padamu, sebagai seorang anak, apa yang terutama harus dilakukan?”

“Bakti!”

“Lalu, mengapa kau demikian tidak becus? Bahkan berani-beraninya merasa benci kepada ibu yang melahirkan dirimu dengan susah payah? Hm, baru mendengar orang mengungkitnya sudah sedemikian rupa, apabila suatu hari nanti kalian ibu dan akan dapat bertemu lagi, entah peristiwa tragis apa yang akan terjadi pada saat itu!”

Tan Ki mendengar suara bentakannya semakin lama semakin keras. Tangannya menuding dan kakinya dihentakkan. Tampangnya seakan kesal sekali. Hatinya diam-diam timbul kecurigaan: ‘Tampaknya dia mengenal Ibu dengan baik...’

Pikirannya tergerak, dengan luapan amarah dia menyahut, “Kalau dia pantas menjadi orangtua bagi seorang anak, aku juga tidak akan demikian kurang ajar!”

Tubuh Yibun Siu San bergetar hebat.

“Mengapa?” desaknya.

Dengan mata menyorotkan kebencian Tan Ki melanjutkan kata-katanya...

“Justru ketika Ayah mati secara mengenaskan malam itu, dia malah lari bersama kekasih gelapnya.

“Mengapa kau bisa yakin begitu kejadiannya? Apakah saat itu kau melihat dengan mata kepalamu sendiri?”

“Meskipun aku tidak melihatnya sendiri, tetapi di dalam kamar Ayah aku menemukan sehelai sapu tangan seorang laki-laki. Di atasnya tersulam sepasang burung camar yang sedang terbang melayang di atas lautan. Juga terdapat sebaris syair yang menyatakan perasaan cinta. Hatiku tahu, bahwa benda itu bukan milik ayahku. Sedangkan di atas syair itu, tertulis nama ibuku semasa gadis. Apakah bukti-bukti ini masih belum cukup?”

Tampaknya dalam sesaat Yibun Siu San teringat akan sesuatu hal. Dia langsung membentak, “Jangan sembarangan bicara, sapu tangan itu...” dia merandek sejenak. Kemudian tampak dia membungkam seribu bahasa.

Rupanya dalam hati dia merasa panik sekali, hampir saja dia kelepasan bicara. Tadinya dia ingin mengatakan: ‘Sapu tangan itu adalah milikku...’ tetapi dia tersadar bahwa hal itu malah bisa semakin memperdalam kesalahpahaman dalam hati Tan Ki. Oleh karena itu, cepat-cepat dia menutup mulutnya.

Tetapi Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas. Mendengar nada suaranya yang seakan menyimpan suatu rahasia, mana mungkin dia sudi membiarkan begitu saja. Dia segera mencekal kesempatan itu baik-baik. “Milik siapa?”

Nada suara dalam pertanyaan itu sangat tajam. Tampaknya kalau tidak dijelaskan, Tan Ki pun tidak mau menyudahi begitu saja. Bahkan apakah Yibun Siu San benar-benar Sam-sioknya atau bukan, dia tidak perduli lagi.

Yibun Siu San merenung sejenak.

“Ini...” tampaknya dia mempunyai ganjalan dalam hati. Untuk sesaat dia merasa bimbang tak menentu. Kata-kata yang hanya sepatah itu ditariknya sampai panjang sekali, bahkan dia masih tidak sanggup meneruskannya.

Tan Ki hampir kehabisan kesabarannya.

“Katakanlah!” teriaknya gugup. -

Akhirnya tampak Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Benar tidaknya dugaanmu, suatu hari pasti akan terungkap sampai jelas. Mengapa kau begitu panik dan mendesak terus...?”

Kata-katanya belum selesai, tiba-tiba jari tangannya meluncur ke arah tenggorokan Mei Ling...

Tindakan yang mendadak ini, benar-benar di luar dugaan Tan Ki. Lagipula totokan yang dilancarkan juga demikian cepat!

Melihat hal itu, Tan Ki terkejut setengah mati. Dia segera membentak dengan gusar, “Apa yang kau lakukan?” terdengar suara angin menderu, dia langsung melancarkan sebuah pukulan!

Meskipun serangannya dilancarkan secara mendadak bahkan dalam keadaan marah dan tanpa persiapan sama sekali, tetapi kecepatannya tidak terkirakan. Tenaga dalamnya pun sangat kuat.

Yibun sengaja melakukan hal ini karena hendak menghindari desakan pertanyaan Tan Ki. Setelah totokannya yang ringan mengenai tenggorokan Mei Ling, luncuran pukulan Tan Ki yang dahsyat pun menerjang tiba. Dia merasa ada serangkum angin yang kuat menerpa dari samping tubuhnya. Tiba-tiba terlihat Yibun Siu San memutar, dengan gerakan yang indah dan jurus yang ajaib, tahu-tahu dia sudah berada di belakang Mei Ling. Gerakannya itu bukan saja berhasil menghindarkan diri dari serangan Tan Ki, sekaligus dia masih sempat mengulurkan tangannya menotok tujuh delapan tempat urat darah di belakang punggung Mei Ling.

Tubuh Mei Ling yang kecil langsing terkena tujuh totokan Yibun Siu San secara berturut-turut. Setelah mendengus satu kali, tubuhnya pun terkulai di atas tanah.

Hampir dalam waktu yang bersamaan, dengan kemarahan yang meluap-luap, mulut Tan Ki mengeluarkan suara raungan yang keras. Dia menerjang dengan kalap. Jurus Api Membara Di Hari Yang Cerah langsung mengarah ke dada Yibun Siu San.

Sebetulnya Yibun Siu San hanya menghindarkan diri dari pertanyaan Tan Ki yang bertubi-tubi. Dia sama sekali tidak berniat berkelahi dengan anak muda itu. Pundaknya digerakkan ke kiri dan kakinya pun mencelat mundur setengah langkah. Dia segera mengibaskan tangannya berkali-kali.

“Tunggu dulu, dengarlah perkataanku!”

Air mata Tan Ki terus mengalir. Wajahnya menyiratkan kepedihan yang dalam.

“Kau sudah mencelakakan kekasihku sampai mati. Apalagi yang harus kita bicarakan?” bentaknya marah.

Lengannya yang kokoh seperti besi terus bergerak. Ternyata dia tidak sudi mendengar penjelasan Yibun Siu San. Dengan jurus Burung Melayang Dengan Gusar, dia menebas dari atas ke bawah. Sasarannya kali ini ubunubun kepala Yibun Siu San. Sungguh merupakan serangan yang keji!

Belum lagi kakinya yang tiba-tiba melangkah ke depan sampai tangan satunya lagi langsung melancarkan sebuah pukulan ke dada Yibun Siu San. Hatinya pedih sekali karena mengira keka-sihnya telah mati. Dalam satu jurus dia melancarkan dua buah serangan. Kecepatannya hampir pada waktu yang bersamaan. Rangkuman tenaga yang dahsyat belum mencapai sasaran, anginnya sudah menerpa wajah sehingga menimbulkan rasa dingin.

Langkah kiri Yibun Siu San bergeser sedikit. Dia menghindarkan diri dari tebasan tangan Tan Ki. Lengan kanannya terulur secepat kilat. Gerakannya meluncur ke depan. Tetapi karena dia memang tidak berniat melukai Tan Ki, biarpun kecepatannya bagai kilat yang menyambar, tetapi tenaga yang terkandung di dalamnya demikian ringan sehingga tidak menimbulkan angin sedikitpun. Dengan demikian kekuatannya tidak cukup untuk melukai orang.

Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat, kakinya melangkah mundur setengah mistar, Sekaligus dia menggerakkan lengan kanannya, dari tebasan diubah menjadi hantaman tenaga dalam yang sudah dipersiapkan di telapak tangan seketika dikerahkan.

Jurus ini dilancarkan dengan keras lawan keras. Jadi tidak main-main, bahkan bermimpipun Yibun Siu San tidak mengira Tan Ki demikian setia. Hanya karena melihat Mei Ling terkulai di atas tanah, dia langsung berubah kalap. Serangan yang dilancarkannya seperti mengadu jiwa saja. Tentu saja Yibun Siu San jadi tertegun.

Justru ketika dia masih terpana, tanpa terasa dua arus tenaga dalam sudah saling membentur. Terdengar suara menggelegar yang keras sekali. Rumah peristirahatan itu sampai bergetar bagai dilanda gempa bumi. Dalam keadaan tidak siap sama sekali, Yibun Siu San malah terdorong oleh rangkuman tenaga dalam Tan Ki yang dahsyat sehingga terdesak mundur sejauh tiga langkah.

Yibun Siu San merasa wajahnya menjadi panas. Dalam hatinya timbul perasaan malu.

Apabila aku sampai dikalahkan oleh keponakan kesayangan ini, benar-benar keterlaluhan, pikirnya dalam hati.

Begitu pikirannya tergerak, dia langsung memperdengarkan suara tawa yang gagah. Kakinya melangkah maju dan menerjang ke depan. Dalam waktu yang singkat, terlihat dia menghantam, kakinya menendang, secara berturut-turut dia melancarkan serangan sebanyak tujuh delapan jurus.

Tampak totokannya menimbulkan angin kencang, bayangan telapak tangannya berkibar-kibar. Semuanya berkumpul di kiri dan kanan, dengan bergulung-gulung melanda

datang. Bahkan tubuh Yibun Siu San sendiri hampir tidak kelihatan karena tertutup bayangan totokan dan telapak tangannya.

Hati Tan Ki jadi terkesiap bukan kepalang. Dia merasa serangan lawan yang gencar mengandung kekuatan yang dahsyat. Seumur hidupnya hal ini justru merupakan peristiwa yang paling menggetarkan yang pernah dijumpainya. Untuk sesaat mana berani dia menyongsong ke depan serta menyambut serangan itu. Terpaksa tubuhnya mencelat mundur ke belakang setelah menarik nafas dalam-dalam.

Apabila tokoh kelas tinggi bergebrak, kejadiannya hanya sekejapan mata saja. Tubuh mereka bergerak maju dan tahu-tahu sudah mundur kembali. Yibun Siu San tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mendesak terus. Tangan kiri melancarkan jurus Memetik Teratai Emas, tangan kanan dalam waktu yang bersamaan mendorong ke depan, sasarannya langsung ke dada Tan Ki. Baik gerakan jurus maupun tenaga dalamnya mengandung kehebatan yang tidak terkirakan.

Satu jurus dua gerakan, dilancarkan hampir bersamaan waktunya, malah dalam saat yang sama menggunakan dua arus tenaga dalam yang berlainan bobotnya. Tangan kiri mengambil gaya memetik, tangan kanan menghantam sekuat tenaga. Gerakan kelas tinggi yang jarang terlihat ini, membuat mata Tan Ki sampai berkunang-kunang kebingungan. Terpaksa dia mencelat mundur kembali.

Semacam pikiran yang buruk segera terlintas di benaknya di saat kakinya mencelat mundur ke belakang. Dia sudah tahu, orang yang mengaku sebagai paman ketiganya memiliki ilmu silat yang jauh lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Niat untuk membalaskan dendam bagi kekasihnya, mungkin hanya impian kosong saja.

Tanpa dapat ditahan lagi, dia mendongakkan wajahnya dan tertawa sumbang. Suara tawanya melengking tinggi dan mengandung kepiluan yang tidak terkatakan. Dapat dibayangkan penderitaan yang dialaminya saat itu.

Seseorang bila sudah mencapai rasa putus asanya, pasti akan membayangkan banyak hal. Oleh karena itu, berbagai pikiran berkecamuk dalam hati Tan Ki saat itu. Setiap kenangan bagai ombak yang bergulung menerpa benaknya yang mulai rapuh.

Di dalam kitab yang kutemukan terdapat ilmu Te Sa Jit-sut yang hebat sekali. Meskipun di dalam Pek Hun Ceng, ketika bertempur melawan tiga puluh enam jendral langit, aku sempat mengingatnya di saat terdesak. Tetapi sekarang aku malah melupakannya kembali. Kalau tidak, meskipun Yibun Siu San ini mempunyai ilmu yang lebih hebat dan keji, kemungkinan aku masih sanggup mengadu nyawa dengannya!

Dengan membawa pikiran seperti itu, penyesalan di dalam hatinya semakin bertambah. Dia juga terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri yang dianggapnya bodoh.

Tiba-tiba... terdengar suara tawa yang memekakkan telinga, bayangan manusia berkelebat dan tahu-tahu di depan Tan Ki sudah bertambah satu orang.

Ilmu silat orang ini hebatnya bukan main. Kedatangannya begitu cepat. Benar-benar di luar dugaan sehingga Tan Ki terkejut setengah mati.

Begitu matanya memandang, dia melihat orang itu mengenakan pakaian yang penuh tambalan. Kakinya beralas sepatu rumput, dia adalah salah satu dari dua tokoh sakti di dunia Kangouw saat itu yakni Po Siu Cu Cian Cong atau disebut juga si pengemis sakti.

Sesudah terkejut, Tan Ki malah jadi termangu-mangu. Dia tidak mengerti mengapa Cian Cong bisa muncul di saat yang demikian tepat?

Terdengar orangtua itu tertawa terbahak-bahak.

“Yibun Loji, harap berhenti sebentar. Bagaimana kalau menjual sedikit muka kepada si pengemis tua?” lengan kanannya terulur dan langsung menyambut ke atas. Dalam waktu yang bersamaan dengan kata-kata yang diucapkannya, jurus serangan Yibun Siu San sudah berhasil dipecahkannya dengan mudah.

Yibun Siu San paling suka kebersihan. Tampaknya dia tidak mau menyentuh tubuh Cian Cong yang hitam dan dekil. Baru saja kakinya menginjak tanah, dia cepat-cepat mencelat mundur ke belakang. Bibirnya tersenyum.

“Untuk apa kau datang ke mari?”

“Si pengemis tua belum juga mengajukan pertanyaan, kau malah yang bertanya duluan. Lihat saja dirimu, sudah hidup sampai setua ini, masih mencari urusan dengan bocah cilik seperti ini. Malah main tinju dan tendangan segala macam.”

Yibun Siu San melirik Tan Ki sekilas.

“Kau kenal dengannya?”

“Pernah bertemu beberapa kali.”

Sembari berkata, mata Cian Cong menatap Tan Ki. Sinarnya memancarkan kasih sayang.

Yibun Siu San merenung sejenak. Di dalam hatinya seolah terdapat ganjalan. Setelah be-berapa saat, dia mendekati telinga si pengemis sakti dan membisikkan beberapa patah kata. Tampak Cian Cong berdehem dua kali sambil menganggukkan kepalanya, seakan menyetujui apa yang dikatakan Yibun Siu San.

Melihat keadaan itu, Tan Ki semakin terpana. Diam-diam dia berpikir: Rupanya mereka sahabat karib...

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, Cian Cong membalikkan tubuhnya dan berkata kepada Tan Ki.

“Ikut si pengemis tua keluar, kita bicara di sana!”

Tanpa memberi kesempatan bagi Tan Ki untuk menolak, dia segera mengulurkan tangannya dan menarik tangan kanan Tan Ki lalu mengajaknya berlari keluar.

Tan Ki tampak gugup sekali.

“Locianpwe, tunggu sebentar. Orang ini sudah mencelakai Liu Kouwnio, mana boleh kita lepaskan dia begitu saja, aku...!” kata-kata selanjutnya belum lagi sempat diteruskan. Cian Cong malah menambah tenaga tarikannya sehingga langkah kaki Tan Ki terseret. Biarpun dia berusaha melepaskan diri, ternyata tidak bergeming sedikitpun.

Kedua orang itu meninggalkan rumah peristirahatan Yibun Siu San. Langkah kaki mereka tidak berhenti, terus menerjang ke arah barat. Dalam waktu yang singkat mereka sudah berlari kurang lebih tiga li.

Dari depan terasa angin berhembus, suara desirannya mendengung-dengung di telinga. Setelah berlari beberapa saat, kobaran api di dalam dada Tan Ki hampir surut setengahnya. Tetapi dia tetap membisu, dibiarkannya Cian Cong menarik tangannya sambil berlari.

Kurang lebih sepeminum teh lagi, tiba-tiba Cian Cong menghentikan langkah kakinya. Cara berlari seperti orang yang dikejar setan tadipun terhenti sampai di situ. Dia membalikkan tubuhnya sambil tertawa.

“Tidak usah lari lagi. Kita bicara di tempat ini saja.”

“Apa yang akan kita bicarakan?”

Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Masalah yang akan dibicarakan, rasanya tidak kalah dengan bintang-bintang yang bertaburan di langit. Dalam sehari semalam saja belum tentu dapat selesai...” dia merandek sejenak.

Dengan sengaja dia merenung beberapa saat, kemudian baru melanjutkan kembali. “Si pengemis tua berdiam cukup lama di dalam hutan Pek Hun Ceng. Dengan kesal akhirnya aku pergi, tetapi aku tahu Liu Seng membawa beberapa rekannya datang dari ribuan li untuk menolong putrinya. Tentu saja mereka bukan tandingan si iblis tua itu. Itulah sebabnya si pengemis tua cepat-cepat datang ke sini dan mengundang sahabat baik Yibun Loji ini agar menuju Pek Hun Ceng membantu para pendekar meloloskan diri dari maut...”

Tan Ki terkejut mendengarnya, dia segera menukas.

“Orang yang dapat menjadi sahabat baik Locianpwe pasti seorang pendekar yang gagah serta tidak mengejar nama besar. Kalau Yibun Siu San merupakan sahabat lama Locianpwe, mengapa dia bisa membunuh seorang gadis yang tidak berdosa?” selesai berkata, tampaknya hati anak muda itu masih mendongkol, dia segera mengeluarkan suara dengusan dingin dari hidungnya.

“Tidak mungkin. Yibun Loji seorang manusia yang berbudi luhur. Dia tidak akan melukai orang sembarangan. Perbuatannya ini pasti mengandung maksud tertentu. Apa alasannya, setelah senja nanti, pasti akan diketahui. Buat apa kau panik tidak karuan?” Tan Ki malah semakin panik. “Locianpwe jangan sampai dikelabui olehnya. Cara turun tangan maupun jurus yang dilancarkan Yibun Siu San selalu mengandung kekejian. Kalau Boanpwe tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, tentu tidak percaya dia dapat dalam melakukan hal itu. Lagipula dia sudah menotok tujuh jalan darah Liu Kouwnio yang mematikan, mana mungkin dia mengandung maksud lainnya?” Cian Cong tersenyum

simpul. “Si pengemis tua sudah mengatakan bahwa dia tidak berniat mencelakakan orang, kalau kau masih tidak percaya juga, apa boleh buat?” tiba-tiba sepasang alisnya berjungkit ke atas. Dia segera mengalihkan pokok pembicaraannya. “Ada orang yang datang.” sepasang lengannya terentang, tubuhnya bagai burung yang terbang melesat ke dalam hutan. Kemu-dian dia mencelat ke atas dan bersembunyi di balik dedaunan pohon Siong yang rimbun.

Kemudian, terlihat sesosok bayangan berkelebat. Tahu-tahu Tan Ki sudah sampai di sam-pingnya, Cian Cong melihat gerakannya yang mencelat ke atas dan melayang turun di sampingnya dilakukannya dengan indah, tanpa dapat ditahan lagi bibirnya tersenyum simpul.

“Meskipun ilmu ginkangmu cukup baik, tetapi tampaknya kau tidak pernah mempelajari ilmu lwekang. Tenaga dalammu belum dapat dikendalikan. Dengan demikian, ilmumu belum cukup tinggi untuk malang melintang di dunia Kangouw. Apalagi mencapai kedudukan...”

Seperti ada sesuatu yang tiba-tiba berkelabat dalam benaknya. Dia segera menghentikan kata-katanya di tengah jalan.

Tan Ki menyibakkan dedaunan yang menghalangi pemandangan. Kepalanya melongok ke depan. Dia melihat rombongan orang berjumlah kurang lebih belasan melangkah dengan cepat. Ketika Cian Cong menghentikan kata-katanya, mereka sudah sampai di bawah pohon di mana Cian Cong dan Tan Ki bersembunyi.

Diam-diam hatinya jadi terperanjat. Dia tidak mengerti Kiau Hun memimpin Liu Seng, Kok Hua-hong, Yi Siu, Cu Mei beserta yang lainnya ke tempat ini dengan tujuan apa. Yang aneh, Ciu Cang Po juga termasuk di antara rombongan itu. Tampaknya kesadaran nenek itu belum pulih. Wajahnya masih kaku dan datar. Sepasang matanya menerawang, bahkan dengan dibimbing oleh dua orang di kiri kanannya, dia baru dapat melangkah.

Rupanya Yibun Siu San telah berhasil menolong para pendekar dan membantu mereka keluar dari Pek Hun Ceng. Sesampai di jembatan perbatasan, mereka melihat Ciu Cang Po yang terduduk di atas papan jembatan dan segera memberi pertolongan kepadanya. Saat itu kesadaran Ciu Cang Po memang sudah hilang, apalagi dia dalam keadaan terluka akibat serangan Kiau Hun. Begitu ada orang yang mengajaknya pergi, dia pun tidak menolak.

Kalau tidak karena kebetulan muncul Lok Hong yang lalu berselisihan dengan Oey Ku Kiong, sampai anak muda itu kalah dan akhirnya mereka pergi bersama. Dengan adanya anak muda itu, kemungkinan para pendekar akan mendapat kesulitan lagi sebelum meninggalkan Pek Hun Ceng. Paling tidak akan terjadi pertarungan sengit yang memakan waktu cukup panjang.

Tak berapa jauh mereka meninggalkan Pek

Hun Ceng, orang yang pingsan mulai sadar. Yang terluka pun sudah mulai bisa jalan sendiri. Hanya tinggal Ciu Cang Po yang lukanya agak parah dan kesadarannya masih hilang sampai memerlukan bimbingan orang lain.

Tampaknya Kiau Hun memang berniat mengambil hati para pendekar dan mencari muka. Dia segera mengeluarkan berbagai macam obat yang mujarab dan membagikannya

kepada para pendekar. Tetapi terhadap luka yang dialami oleh Ciu Cang Po, dia tidak melirik sekilas pun. Karena dulu ia diusir dari pintu perguruan, rasa bencinya kepada nenek itu masih meluap-luap. Meskipun ada di antara para pendekar yang mengetahui urusan ini, mereka hanya berpikir bahwa itu merupakan masalah pribadi mereka antara guru dan murid. Lebih baik jangan turut campur. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang banyak bertanya.

Setelah mengalami pertarungan yang hampir menentukan hidup mati, baru berjalan sampai di sini, mereka sudah kelelahan setengah mati. Ada yang menyandarkan diri pada batang pohon, ada yang langsung duduk di atas rerumputan, sebagian besar memejamkan matanya untuk beristirahat.

Namun di wajah mereka masih tersirat sisa kecekaman dan ketakutan akan peristiwa hebat yang baru mereka lalui. Entah orang yang mana, tiba-tiba menarik nafas panjang dan berkata, "Kali ini kepergian kita ke Pek Hun Ceng untuk menolong orang. Tidak tahunya nyawa sendiri hampir melayang dan untung saja masih sempat keluar dalam keadaan hidup."

"Si raja iblis Oey Kang itu ternyata benar-benar lihai..." tukas yang lainnya.

Kiau Hun tertawa datar.

"Biar bagaimana hebatnya, tetap saja tidak dapat mengalahkan orang banyak. Meskipun Oey Kang sangat lihai, tetapi bagaimanapun ia tidak dapat mengalahkan kita yang jumlahnya lebih banyak." katanya.

Mendengar ucapannya, sebagian pendekar itu tidak mengerti apa yang dimaksudkan, merekapun jadi termangu-mangu. Terdengar salah satu dari Ciong San Suang-siu, yakni si tinggi Yi Siu berdehem satu kali.

"Apa maksud ucapan Kouwnio ini?"

Meskipun dia tahu Kiau Hun tadinya hanya seorang pelayan dalam keluarga Liu, tetapi karena ilmu silatnya tinggi, apalagi ia sudah menanam budi kepada para pendekar, maka panggilannya pun jadi menaruh rasa hormat.

Kiau Hun mengangkat lengannya dan perlahan-lahan merapikan rambutnya yang acak-acakan. Gayanya sungguh memikat. Sebagian pendekar langsung memalingkan wajahnya. Hati mereka agak tergetar. Hanya telinga mereka yang mendengar suara gadis itu yang merdu sekali.

"Meskipun ilmu silat serta tenaga dalam si raja iblis Oey Kang sudah mencapai taraf tertinggi, mampukah dia mengalahkan para pendekar di seluruh Bulim yang menggabungkan diri menghadapinya?"

Yi Siu mengeluarkan suara terkejut. Pikirannya jadi tersentak.

"Maksud Kouwnio, para pendekar di seluruh Bulim harus bergabung di bawah pimpinan seorang dan mencari jalan untuk menghadapi Oey Kang?"

"Tidak salah." sahut Kiau Hun.

Yi Siu merenung sejenak.

“Kata-kata ini memang beralasan, tetapi...” dia merasa mengumpulkan para pendekar di seluruh Bulim dan memilih seorang Bengcu memang mudah mengatakannya, tetapi pelaksanaannya justru sulit sekali. Oleh karena itu, dia langsung menundukkan kepala merenung, kata-katanya tidak dapat diteruskan lagi.

Tiba-tiba terdengar Liu Seng tertawa panjang sambil bangkit berdiri.

“Urusan ini serahkan saja kepada Hengte. Dalam waktu setengah bulan, para sahabat yang tersebar di sekitar sungai telaga utara maupun selatan, pasti sudah berkumpul untuk menghadapi si raja iblis Oey Kang.”

Mendengar kata-katanya, tubuh Yi Siu malah jadi gemetar!

Dia tahu, sejak putrinya diculik, Liu Seng sudah mengumpulkan beberapa sahabat untuk menempuh bahaya menyelip ke dalam Pek Hun Ceng. Kebenciannya terhadap Oey Kang sudah merasuk ke dalam tulang sumsum. Maka dari itu, tanpa berpikir panjang lagi dia langsung menawarkan diri menjalankan tugas yang berat ini.

Tetapi, hati Yi Siu menjadi semakin khawatir. Mungkinkah pemilihan Bengcu kali ini merupakan permulaan munculnya badai di dunia Kangouw seperti yang dikatakan oleh Yibun Siu San?

Kembali hatinya tergetar. Berbagai macam pikiran yang menggelayut di dadanya membuat perasaan orang ini bertambah kalut. Sebetulnya, orang lain yang ada di sana juga mempunyai tekanan dalam hati mereka masing-masing. Memilih Bengcu harus orang yang sudah mempunyai nama serta kewibawaan yang besar. Memangnya hal itu semudah diucapkan? Tetapi, tampaknya untuk menghadapi Oey Kang, memang hanya ini satu-satunya jalan yang dapat dipilih.

Tambah lagi di hadapan mereka sekarang masih ada lagi seorang Cian bin mo-ong yang mengacaukan dunia Bulim dengan serentetan pembunuhan? Kalau dunia Kangouw ingin menikmati kembali hari-hari yang tenang, memang ini juga jalan satu-satunya yang ada.

Dalam waktu yang bersamaan, para pendekar mempunyai pemikiran yang tidak berbeda. Hati mereka bagai terhimpit beban yang berat. Tidak ada satupun yang bersemangat untuk membuka mulut. Masing-masing memikirkan persoalan yang menggelayuti hati mereka.

Untuk sesaat, suasana terasa semakin mencekam. Keheningan semakin merayap!

Tidak lama kemudian, entah siapa yang mengajak terlebih dahulu. Satu persatu mulai menggerakkan langkahnya dan berlari ke arah gedung keluarga Liu.

Angin bertiup sepoi-sepoi, seolah menarik nafas panjang demi gejala yang akan melanda dunia Kangouw dalam waktu yang dekat...

Tiba-tiba terdengar suara kibaran baju, tahu-tahu di tempat Kiau Hun berdiri sudah melayang turun dua sosok manusia. Mereka tentu saja Tan Ki serta si pengemis sakti Cian Cong. Tampak wajah orangtua itu berubah menjadi kelam. Seakan ada persoalan berat

yang memenuhi pikirannya. Tubuhnya tidak bergerak sedikitpun. Matanya dengan termangu-mangu menerawang di kejauhan.

Melihat tampangnya, Tan Ki sampai tertegun. Kemudian dia bertanya dengan suara lirih.

“Apa yang Locianpwe pikirkan?”

“Apakah kau sudah mendengar dengan jelas kata-kata yang mereka ucapkan tadi?”

Tan Ki menganggukkan kepalanya.

“Memangnya ada hubungan apa dengan diri Locianpwe sehingga kau orangtua jadi kebi-ngungan serta gelisah seperti ini. Dalam dunia Bulim, keadilan dikesampingkan dan muncul yang sesat sehingga terjadi badai gelombang adalah hal yang sering didengar maupun ditemui...”

Cian Cong menarik nafas panjang.

“Betul. Bila perbuatan seseorang sudah keterlaluhan, tentu mendapat hambatan dari para pendekar di seluruh Bulim. Hal ini sama sekali tidak aneh. Tetapi apabila mengumpulkan seluruh sahabat yang tersebar di seluruh dunia, ini bukan hal yang main-main lagi. Perlu diketahui, seorang yang selalu memandang diri sendiri sangat terkenal, pasti merasa harga dirinya tinggi sekali. Dalam pandangannya tidak ada orang lain, sementara itu orang yang ilmu silatnya masih tanggung-tanggung, jumlahnya bagai pasir di dalam sungai. Dihitung pun susah. Coba bayangkan. Dalam sebuah pertemuan besar berkumpul begitu banyak orang dari segala penjuru, mungkinkah dapat dipastikan bahwa mereka semua akan mendengar perintah Liu Seng?”

Hati Tan Ki jadi tercekat. Diam-diam dia mulai sadar gawatnya masalah yang dibicarakan tadi.

“Benar juga. Kalau diantara mereka ada satu dua orang saja yang merasa dirinya paling hebat, tentu dia tak akan sudi menerima perintah orang lain. Pada saat itu keadaan pasti jadi kacau, malah kemungkinan bisa terjadi pertumpahan darah. Bukannya pertemuan, malah mengundang kesulitan yang tidak kecil.”

Cian Cong menghembuskan nafas yang panjang agar beban hatinya agak berkurang.

“Si pengemis tua lihat, untuk urusan ini pasti akan dipilih seorang Bulim Bengcu yang dapat memimpin gerakan ini. Tetapi belum terpilih Bulim Bengcunya, mungkin sudah banyak orang yang jatuh jadi korban.”

“Bukan hal yang tidak mungkin. Apabila jatuh korban beberapa orang tetapi bisa menghentikan kekacauan yang terjadi diantara para pendekar, boleh dihitung suatu keberuntungan juga.” sahut Tan Ki dengan penuh perhatian.

Perlahan-lahan Cian Cong mendongakkan wajahnya. Dipandangnya langit biru lekat-lekat.

“Kalau menurut pandanganmu, siapa kiranya yang cocok untuk menjadi Bulim Bengcu yang bakal memimpin seluruh pendekar ini?” hatinya saat ini sedang memikirkan masalah

yang besar sekali. Berbagai pikiran terus melintas di benaknya. Meskipun sedang berbicara, tetapi dia tidak, melirik Tan Ki sekalipun. Matanya yang bersinar tajam bagai mata harimau kadangkala menyiratkan cahaya kebimbangan.

Tan Ki maklum sekali bahwa orangtua ini mempunyai jiwa yang terbuka. Orangnya ramah dan sering tersenyum. Hatinya juga mulia sekali. Apabila bukan urusan yang maha besar yang tidak dapat dipecahkannya, dia tidak akan memperlihatkan mimik wajah seperti itu. Oleh karena itu dia berdiri di samping dan tidak berani mengeluarkan suara sedikit-pun yang dapat mengganggu pikiran orangtua itu.

Tiba-tiba terlihat Cian Cong menundukkan kepalanya sambil menarik nafas. Sepasang tangannya terlipat ke belakang kemudian berjalan mengelilingi tempat itu. Tan Ki melihat orangtua itu memejamkan sepasang matanya.

Tetapi cara jalannya semakin lama semakin cepat. Dia mengitari padang rumput yang kosong itu sebanyak dua lingkaran. Mendadak langkah kakinya terhenti. Matanya terbuka dan ia tersenyum simpul. "Sudah ketemu."

"Apanya yang sudah ketemu?" tanya Tan Ki tanpa dapat menahan rasa ingin tahu dalam hatinya.

Karena berhasil memecahkan sebuah masalah yang besar, Cian Cong tampaknya girang sekali. Tangannya terulur dan dilepaskannya hiolo yang terikat di pinggang, kemudian dia meminum araknya beberapa tegukan. Wajahnya berseri-seri.

"Bocah cilik, ayo ikut aku!" dia segera membalikkan tubuhnya dan berlari ke arah jalan semula.

Hati Tan Ki terus menduga-duga, tetapi dia merasa tidak enak hati banyak bertanya. Dengan menahan rasa ingin tahunya, dia langsung berlari di belakang orangtua tersebut.

Kedatangan maupun kepergian kedua orang itu selalu dilakukan dengan kecepatan tinggi. Namun waktu yang diperlukan juga kurang lebih satu kentungan perjalanan. Matahari sudah mulai bergeser. Tengah hari sudah berlalu.

Cian Cong menghentikan langkah kakinya. Tetapi dia tidak langsung masuk ke dalam rumah. Dengan berdiri di luar dia berteriak dengan suara keras, "Tua bangka, sudah selesai belum?"

Baru suaranya sirap, dari dalam rumah berjalan keluar Yibun Siu San sambil mendorong pintu yang terbuat dari kayu. Langkahnya tergesa-gesa. Wajahnya masih ditutupi kerudung hitam, sehingga tidak dapat terlihat bagaimana mimik perasaannya.

"Bagaimana?" tanya Cian Cong sekali lagi.

"Lumayan, kalau beristirahat beberapa hari lagi pasti akan pulih seperti sediakala." sahut Yibun Siu San sambil memperdengarkan suara tawa yang ringan.

"Sekarang kita tinggalkan kedua bocah ingusan ini biar membuka isi hati. Kau dan aku sama-sama bujang lapuk, kita tidak perlu ikut campur urusan ini. Mari kita naik lagi ke puncak bukit." tangannya langsung mencekal pergelangan Yibun Siu San, mulutnya

kembali berkata, “Tua bangka, tadi kami menemui sua-tu masalah yang besar sekali. Nanti kita rundingkan bagaimana menanggulangnya. Cepat jalan!”

Yibun Siu San tertawa terkekeh-kekeh.

“Kau sebagai kepala kaum pengemis, berjiwa gagah dan berhati mulia. Bumi dan langitpun kau tidak takut. Kalau mampu membuat kepalamu pusing tujuh keliling, pasti urusannya besar bukan kepalang. Buat apa kau cari aku untuk berunding?”

Sembari bercakap-cakap, kedua orang itu segera mengerahkan ginkangnya dan berlari ke puncak bukit. Dalam waktu sekejapan mata saja, keduanya sudah menghilang di kejauhan.

Mendengar nada pembicaraan kedua orang itu, tampaknya mereka ingin merundingkan masalah pemilihan Bulim Bengcu. Dia juga mendengar bahwa Mei Ling bukan saja tidak mati, malah penyakitnya sudah disembuhkan oleh Yibun Siu San. Hatinya menjadi terkejut sekaligus gembira.

Untuk sesaat, saking girangnya, dia jadi berdiri termangu-mangu. Kemudian seperti orang yang baru tersentak dari lamunan dia menghambur ke dalam rumah peristirahatan.

Begitu matanya memandang, sekali lagi dia jadi terpana!

Dia melihat meja dan kursi serta tempat tidur masih tetap seperti semula ketika dia meninggalkannya, tetapi di dalam ruangan itu tidak terdapat seorangpun. Ke mana perginya Mei Ling?

Setelah tertegun beberapa saat, hatinya menjadi tercekat. Di benaknya melintas berbagai bayangan buruk. Diam-diam tubuhnya menggigil dan bulu kuduknya jadi meremang!

Tanpa dapat ditahan lagi, dia berteriak sekeras-kerasnya. ..

“Mei Ling! Mei Ling! Di mana engkau? Mei Ling!!!”

Setelah memanggil beberapa saat, tetap saja tidak terdengar jawaban. Hatinya semakin terkejut juga takut. Pada saat itu juga, keringat dingin mengucur membasahi keningnya. Hidungnya terasa...

Dia menjadi kalap, tubuhnya membalik dan menerjang keluar rumah. Perubahan yang benar-benar di luar dugaan, membuat Tan Ki kehilangan akal sehat. Pikirannya tidak dapat bekerja secara rasional. Dalam keadaan beban penderitaan yang mengganduli hati, dia menerjang keluar seperti orang yang tiba-tiba tidak waras. Suara teriaknya sampai berkumandang ke mana-mana...

“Mei Ling!!! Mei Ling!!!”

Tetap saja tidak ada jawaban dari seorangpun. Angin bertiup semilir, rerumputan maupun dedaunan melambai-lambai. Seakan mewakili keresahan dalam hati anak muda itu. Dia jadi bingung. Hatinya terasa hancur lebur. Dia merasa ada segulungan rasa pedih yang meluap dalam dadanya. Tanpa dapat ditahan lagi dua baris air mata mengalir dengan deras membasahi pipinya.

Dalam beberapa hari ini, ada beberapa perempuan yang mengisi kehidupannya, seperti Liang Fu Yong, Kiau Hun, Lok Ing, tetapi yang dapat membuatnya gelisah serta rindu bukan kepalang hanya Mei Ling seorang.

Dia menggertakkan giginya erat-erat. Dia mulai mencaci maki Yang Kuasa karena memainkan nasib manusia. Siapa yang menculik kekasihnya?

Siapa?

Dia merasa kepedihan dalam hatinya tidak terkirakan lagi. Seakan ada sekumpulan bom yang siap meledak setiap saat. Kalau tidak dilampiaskan, pikirannya pasti bisa jadi gila. Oleh karena itu dia meraung sekeras-kerasnya

dan sepasang tangannya pun meluncur seketika.

Pukulan ini dilancarkan dalam keadaan gusar. Tenaga yang terkandung di dalamnya hebat bukan main. Boleh bilang dia sudah mengerahkan seluruh kekuatannya. Timbul suara menderu yang memecahkan keheningan. Malah lebih kuat satu kali lipat daripada di saat dia bergebrak melawan musuh yang tangguh.

Terdengar suara yang memekakkan telinga. Dua batang pohon besar yang jaraknya kurang lebih satu depaan tumbang dalam waktu yang hampir bersamaan, tanah yang tenang tampak debu-debu beterbangan karena hempasan tenaga yang kuat itu. Pandangan matapun menjadi samar-samar.

BAGIAN XXI

Agak lama kemudian, debu yang mengepul memenuhi udara mulai sirna sedikit demi sedikit. Begitu mata Tan Ki mengedat, dia menjadi terbelalak dan terperanjat bukan kepalang!

Tampak tubuh Mei Ling yang langsing berdiri tegak di samping pohon yang rubuh tadi. Angin yang bertiup sepoi-sepoi mengibarkan pakaiannya. Debu masih beterbangan, tampaknya memang masih agak lemah, tetapi tidak mengurangi kecantikannya yang gemilang. Sepasang matanya yang sayu menyorotkan sinar terharu dan kesucian seorang gadis.

Begitu Tan Ki melihat dengan jelas, dia menjadi terperanjat sekaligus gembira. Keju-tan yang tidak terduga-duga ini malah membuatnya jadi tertegun beberapa saat. Kemudian dia tersadar kembali. "Mei Ling! Mei Ling!" teriaknya keras-keras.

Tiba-tiba, dia menghentikan langkah kakinya. Jaraknya dengan Mei Ling kurang lebih dua mistar. Dia merasa ada ribuan kata-kata yang memenuhi hatinya dan ingin dicetuskannya segera. Tetapi dia malah seperti orang terpana, tidak sepele katapun terucapkan olehnya. Dia tidak tahu harus mulai dari mana. Untuk sesaat, dia hanya berdiri memandangi Mei Ling dengan termangu-mangu. Wajahnya menyiratkan mimik seperti orang yang serba salah.

Mei Ling sendiri sebenarnya sudah mempersiapkan berbagai ucapan yang romantis yang ingin dibicarakannya bersama Tan Ki. Tetapi melihat tampang anak muda itu yang termangu-mangu memandangnya, dia benar-benar merasa di luar dugaan. Pada dasarnya dia memang seorang gadis yang pemalu, tentu saja dia tidak berani membuka pembicaraan terlebih dahulu. Dia takut harga dirinya sebagai seorang gadis malah jadi jatuh akibatnya”.

Suasana menjadi hening seketika. Tetapi malah membuat orang menjadi tidak sabar menghadapinya. Tidak ada yang membuka suara. Kedua muda mudi itu hanya berdiri saling memandang untuk sekian lama. Dua pasang mata saling menatap, di dalamnya terkandung isi hati masing-masing.

Kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, tiba-tiba...

Tan Ki mengangkat tangannya dan menepuk batok kepalanya sendiri. Mulutnya mengeluarkan suara terkejut. “Mei Ling, apakah kedua pukulanku tadi sempat melukaimu?”

Coba kalau pertanyaan ini diajukan lebih awal, di dalamnya pasti tersirat cinta kasih serta perhatian yang dalam. Setelah lewat beberapa saat baru dicetuskan, bukannya tidak bermanfaat, setidaknya dapat memecahkan keheningan yang mencekam.

Mei Ling menggigit-gigit bibirnya sendiri. Kemudian terdengarlah suaranya yang merdu dan polos.

“Tidak. Tadinya aku memang berdiri di belakang pohon itu, tapi karena tumbanganya ke samping, akupun tidak mendapat luka apa-apa.”

Tan Ki menghembuskan nafas lega. kekhawatirannya menjadi hilang. Rupanya setelah Yibun Siu San pergi, dia memutar dari belakang ke arah depan. Malah Tan Ki mencarinya sampai kalang kabut.

Anak muda itu tersenyum lembut, dengan penuh perhatian dia bertanya, “Apakah penyakitmu sudah sembuh?”

“Penyakit apa?” mendengar pertanyaannya, Mei Ling jadi bingung. Untuk sesaat dia lupa keadaannya sendiri selama beberapa hari ini.

“Setelah kau diculik oleh Oey Kang, dia mencekokimu dengan semacam racun, yakni Li Hun Tan. Kesadaranmu jadi hilang. Apakah kau sendiri tidak mengetahuinya?”

Mulut Mei Ling mengeluarkan seruan terkejut.

“Rupanya begitu kejadiannya. Setelah aku disuruh meminum sejenis ramuan oleh si raja iblis Oey Kang, rasanya aku langsung tertidur dan tidak tahu apa-apa lagi. Tetapi seperti juga orang yang sedang bermimpi, semuanya menjadi samar-samar dan hanya berbentuk bayangan. Aku tidak tahu bagaimana aku melewati hari. Pokoknya ada orang yang memerintahkan aku berbuat begini, begitu, aku hanya menurut saja. Meskipun ada terselip keinginan untuk menolak, tetapi tidak sedikit pun aku memiliki kesanggupan. Kalau bukan Yibun Lopek yang menceritakan apa yang kualami, aku sendiri tidak tahu kalau kesadaranku sudah hilang, bahkan tidak dapat mengenali orangtua maupun sanak

kenalan sendiri...” berkata sampai bagian yang sedih, tanpa dapat ditahan lagi airmatanya mengalir dengan deras.

“Jangan bersedih hati. Pokoknya sekarang penyakit jahat itu sudah hilang, kau seharusnya merasa gembira.” hibur Tan Ki.

Perlahan-lahan Mei Ling mengusap air matanya.

“Aku tahu kau sangat memperhatikan aku, malah kau yang menolong aku keluar dari Pek Hun Ceng...”

“Jangan ungkit lagi masalah itu. Aku telah menerima budi pertolongan Nona sebanyak dua kali. Sampai sekarang aku masih belum membalas semuanya. Kalau Nona masih mengatakan terus, malah membuat aku merasa malu.”

“Dalam hal ini bukan masalah budi pertolongan saja, tetapi masih terselip sesuatu hal lainnya.”

“Hal apa?”

“Cinta!”

Begitu kata-kata ini terucapkan, Mei Ling seolah telah menggunakan segenap keberanian hatinya. Setelah tercetus keluar, dia malah merasa pipinya menjadi panas. Hatinya malu sekali. Cepat-cepat dia menundukkan kepalanya dan tidak berani menatap Tan Ki.

Mendengar ucapannya, Tan Ki terkejut bukan kepalang. Dia merasa di luar dugaan bahwa gadis itu berani mengucapkan kata-kata seperti itu. Setelah tertegun beberapa saat ke-sadarannya baru pulih kembali.

“Mengapa kau bisa berkata demikian?” tanyanya lirih.

“Yibun Lopek yang mengatakan kepadaku, kau sangat mencintai aku bukan?”

Tentu saja Tan Ki tidak berani menjawab sepele katapun. Pada saat itu juga, dia mendadak merasa Mei Ling seperti berubah menjadi orang lain. Sikapnya yang terlalu kolot, serta sifat kekanak-kanakannya sudah lenyap. Dia malah berubah menjadi dewasa dan terbuka. Setiap kata-kata yang diucapkannya, tampaknya wajar dan tidak dibuat-buat.

Karena tidak mendapat jawaban, hati Mei Ling malah menjadi panik.

“Katakanlah, pertama-tama ketika kau bertemu dengan Yibun Lopek, bukankah kau sedang menngisi aku? Malah kau mengucapkan ‘Aku cinta padamu...’, bukankah benar?”

Di desak sedemikian rupa, hati Tan Ki menjadi kelabakan. Tetapi karena pada dasarnya dia memang mencintai Mei Ling, terpaksa dia mengaku terus terang. Setelah mengumpulkan keberaniannya, akhirnya dia menyahut dengan tersendat-sendat.

“Kata-kata...! Itu... me... mang aku mengucapkan... nya.”

Dengan perasaan puas Mei Ling mengembangkan seulas senyuman yang manis.

“Sebetulnya, ketika Yibun Lopek menceritakan hal ini kepadaku, aku masih tidak percaya. Ketika kau datang bersama Cian Locianpwe, aku bermaksud menguji dirimu. Ternyata memang tidak salah dugaan Yibun Lopek, apabila kau tidak berhasil menemukan diriku, kau pasti akan menerjang keluar dengan kalap. Malah dua batang pohon yang tidak bersalah apa-apa jadi sasaran kekesalan hatimu.”

Tan Ki terperanjat mendengarnya.

“Rupanya kau sengaja menyembunyikan diri. Apakah Yibun Locianpwe juga yang menyuruhmu berbuat demikian?”

Mei Ling menganggukkan kepalanya, “Betul, dia malah mengatakan... malah mengatakan...”

Tiba-tiba dia merasa kata-kata yang diba-wahnya tidak pantas diutarakan. Karena membuat dirinya menjadi malu. Oleh karena itu, setelah bimbang sekian lama, dia masih belum sanggup melanjutkan kata-katanya.

Tan Ki menjadi panik.

“Apa yang dikatakan lagi oleh Yibun Locianpwe?”

“Dia mengatakan...”

“Cepatlah katakan. Aih... aku jadi bingung setengah mati.”

Wajah Mei Ling jadi merah padam. Dengan terpaksa dan tersipu-sipu akhirnya dia mengatakan juga...

“Dia mengatakan bahwa dia akan menjadi comblang kita.”

Mendengar keterangannya, hati Tan Ki langsung terlonjak. Dia terkejut juga gembira. Semacam gerakan refleksi yang tidak di duga-duga membuatnya langsung menubruk ke arah gadis itu dan memeluknya erat-erat.

“Benar?”

Dengan tersipu-sipu, Mei Ling memejamkan matanya. Dia membiarkan Tan Ki memeluknya. Dia membiarkan sepasang lengan Tan Ki yang kokoh merangkul pinggangnya yang kecil...

Tiba-tiba, di dalam hatinya ada semacam rahasia besar yang tidak berani diutarakannya!

Dia merasa takut!

Seandainya dia berterus terang kepada Tan Ki, dia khawatir anak muda itu akan memalingkan wajahnya segera dan pergi meninggalkan dirinya.

Sebetulnya, Mei Ling sendiri tidak berharap untuk jatuh cinta kepada laki-laki manapun, karena dirinya mempunyai suatu penyakit. Apabila dia menikah dengan laki-laki manapun, dia tidak sanggup memberi kebahagiaan kepada lawan jenisnya.

Dia tidak takut Tan Ki membencinya. Sebaliknya, apabila Tan Ki tidak mencintainya, dia malah lebih senang. Dia takut Tan Ki akan mencintainya semakin dalam sehingga tidak dapat melepaskan diri darinya lagi. Tentu dia akan membuat hidup anak muda itu menjadi sengsara selamanya...

Tetapi meskipun dia sudah berusaha mengendalikan perasaannya sendiri, malah dia menjadi terharu melihat kesetiaan Tan Ki. Dia melihat dengan mata kepala sendiri, begitu tidak menemukannya, anak muda itu menjadi kalap seperti orang gila. Bahkan dia melancar-kan pukulan untuk melampiaskan hawa amarah dalam dadanya dengan menumbangkan dua batang pohon. Apalagi Tan Ki merupakan pemuda pertama yang pernah ditemuinya seumur hidup. Sedangkan Tan Ki demikian tampan, baik hati serta penuh perhatian. Bagaimana dia tidak tertarik dengan pemuda seperti ini?

Oleh karena itu, dia juga tidak sampai hati menolak pelukan Tan Ki. Malah dirinya sendiri ikut terbuai oleh kesetiaan anak muda itu. Tubuh kedua orang itu saling berangkul. Otomatis kulitpun saling bersentuhan. Di dalam tubuh mereka bagai ada aliran listrik yang sedang mengalir. Kira-kira sepeminum teh kemudian, perlahan-lahan Mei Ling membuka matanya. Wajahnya masih tersipu-sipu.

"Ki Koko, urusan kita, meskipun keputusan kita pribadi, tetapi bagaimanapun harus melewati ijin orangtua, baru terhitung sah. Sebelum Yibun Lopek menyatakan lamaran kepada ayahku, aku tidak mengijinkan kau menyatakan perasaanmu secara menyolok di depan umum. Kalau kau merasa rindu kepadaku, boleh mengajak aku keluar ketika tidak ada siapa-siapa."

Tan Ki tertawa getir. Dengan gaya pasrah sepasang bahunya terangkat ke atas.

"Kalau pandanganmu masih demikian kolot, aku juga tidak berani mengatakan apa-apa lagi."

"Aku hanya terharu karena cintamu yang tulus. Kalau kau tidak bersedia mengabulkan permintaanku, sudahlah."

Tan Ki jadi terkejut setengah mati.

"Tidak, tidak. Aku tidak mempunyai maksud demikian. Tetapi kalau kau yang merasa rindu padaku, bagaimana?"

"Aku sendiri bisa mengendalikan perasaan dalam hatiku." Mei Ling tersenyum simpul. Dia melanjutkan lagi kata-katanya. "Kalian para lelaki lebih banyak diatur oleh emosi. Sedikit-sedikit tidak bisa menahan diri dan..."

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya, wajahnya jadi berubah merah padam. Dengan tersipu-sipu dia menundukkan kepalanya. Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya dan berlari ke dalam rumah peristirahatan.

Tan Ki memandangi bayangan punggungnya yang indah, diam-diam dia menarik nafas panjang, bibirnya tersenyum simpul. Akhirnya, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, asal Yibun Siu San bersedia mewakilinya melamar gadis itu, urusan kan pasti beres.

Justru tidak lama setelah Mei Ling baru memasuki rumah peristirahatan, dia merasa di belakang punggungnya ada angin yang berhembus, disusul dengan suara kibaran lengan baju. Hatinya tercekat seketika, tangannya mendorong ke belakang dan tubuhnya pun segera melesat ke depan kira-kira dua depa, setelah itu dia baru berani memalingkan kepalanya.

Begitu mata memandang, dia melihat Yibun Siu San dan Cian Cong berdiri berdampingan sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Tampaknya ketika naik ke atas puncak bukit, mereka sudah merundingkan banyak hal. Malah ada bagian yang menyangkut diri Tan Ki. Itulah sebabnya mereka tergesa-gesa kembali lagi ke bawah.

Kedua orang itu saling lirik sekilas, mula-mula Cian Cong si pengemis sakti yang membuka suara.

“Kami sudah merundingkan suatu hal, yang mana kau yang harus melaksanakannya.”

Tan Ki menarik nafas panjang.

“Boanpwe sudah berkali-kali menerima budi pertolongan dari Locianpwe. Masalah sebesar apapun, asal ada kesanggupan, pasti Boanpwe akan memberi balasan yang memuaskan hati Locianpwe.”

“Bagus sekali kalau begitu. Kami berdua telah meneliti cukup lama. Akhirnya kami mengambil keputusan bahwa pertemuan besar para enghiong kali ini, hanya kau seorang yang pantas memanggul beban seberat ini. Apalagi kau merupakan keponakan tunggal Yibun Loji, dia bersedia membantumu melenyapkan segala kesulitan dan mengangkat namamu menjadi terkenal.”

Mendengar keterangan yang tidak diduga-duga ini, Tan Ki terkejut setengah mati. Dia tidak pernah membayangkan bahwa hasil rundingan kedua orang itu adalah memilih dirinya menjadi Bulim Bengcu, Setelah rasa terkejutnya agak reda, dia segera menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali.

“Tidak mungkin, ilmu silat Boanpwe masih belum cukup tinggi. Lagipula seorang Bulim Bengcu harus berhati mulia dan memikirkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dan bukan atas kehendak Locianpwe berdua saja. Kedudukan Bulim Bengcu selalu melalui pertandingan ilmu silat dan penilaian orang banyak. Kemampuan Boanpwe masih jauh dari cukup. Tidak mungkin menerima perintah ini.”

Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Urusan yang telah dipertimbangkan matang-matang oleh si pengemis tua, selamanya tidak pernah salah. Tetapi juga paling tidak suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Kalau kau tidak menerimanya juga tidak apa-apa. Marilah, tua bangka.”

Dia langsung menarik lengan Yibun Siu San serta membalikkan tubuhnya pergi dari tempat itu.

Dengan perasaan menyayangkan, Yibun Siu San menatap Tan Ki sekilas. Seperti sengaja tapi juga tidak, dia menarik nafas panjang.

"Kau tidak menerima urusan ini, masalah pernikahan dengan Liu Kouwnio juga tidak usah diungkit lagi. Si Bu Ti Sin-kiam Liu Seng itu merupakan seorang tokoh yang sudah pu-nya nama besar di dunia Kangouw, pergaulannya luas sekali. Sedangkan kau hanya seorang bocah tanpa nama, siapa yang sudi menyerahkan anak gadis kesayangannya begitu mudah kepadamu? Kalau kau tidak mencari sedikit nama di luaran, pasti sulit mendapat..."

Kata-katanya belum selesai, kedua orang itu sudah berlari belasan depa. Sedikit lagi mereka akan sampai di ujung bukit dan menghilang di sana.

Hati Tan Ki menjadi panik. Dia merasa kata-kata paman ketiganya itu sama sekali tidak salah. Setelah tersentak, dia segera berteriak sekeras-kerasnya, "Liongwi tunggu dulu sebentar, Boanpwe menerima..."

Baru mengucapkan beberapa patah kata, tiba-tiba dia merasa serangkum angin menerpa ke arahnya. Tahu-tahu Cian Cong dan Yibun Siu San sudah berdiri lagi dengan berdampingan sambil tersenyum simpul tanpa mengucapkan apa-apa.

Rupanya mulut mereka memang mengatakan akan terus pergi, tetapi langkah kakinya seperti berat sekali karena memang sengaja mengulur waktu. Ketika Tan Ki membuka mulut menyatakan kesediaannya, dengan gerakan secepat kilat mereka kembali lagi. Pergi dan datang hanya menghabiskan waktu sekejap saja.

Tan Ki langsung mengetuk kepalanya sendiri.

"Rupanya kalian memang memaksa aku menerima urusan ini!"

Cian Gong tertawa terbahak-bahak.

"Kalau jurus ini masih tidak mempan, si pengemis tua terpaksa memutar otak mencari akal yang lain. Tetapi si pengemis tua yakin, demi pernikahan dengan Liu Kouwnio, meskipun urusan yang lebih sulit lagi, kau tetap akan menerimanya."

Dia menolehkan kepalanya dan mengedipkan mata kepada Yibun Siu San. Kedua orang itu pun langsung tertawa terbahak-bahak.

"Ilmu silat Boanpwe masih cetek. Belum tentu bisa merebut kedudukan Bulim Bengcu. Apakah Locianpwe berdua mempunyai keyakinan?"

Cian Cong mengedipkan tangannya. Bibirnya tersenyum simpul.

"Liu Loji menyatakan akan mengumpulkan para jago dari seluruh dunia dalam setengah bulan ini. Dengan mempergunakan waktu yang ada, si pengemis tua dan Yibun Loji ini secara bergantian akan memberikan pengarahan kepadamu tentang pelajaran menyalurkan hawa murni serta jalan pernafasan."

Sembari berbicara, mereka bertiga masuk kembali ke dalam rumah peristirahatan...

* * * *

Waktu satu hari berlalu dengan cepat.

Yibun Siu San dan Cian Cong berdua mulai mengajarkan ilmu Iwekang golongan putih. Pada dasarnya otak Tan Ki memang cerdas, lagipula dia mempunyai bakat yang tinggi dalam mempelajari ilmu silat. Sedangkan tokoh-tokoh yang mengajarnya, satunya merupakan salah seorang dari Lu Wi Sam-kiat yang namanya pernah menggetarkan dunia Kangouw belasan tahun yang lalu, sedangkan yang satunya lagi merupakan salah satu dari tokoh sakti yang ada di dunia saat ini. Keduanya bekerja sama memusatkan segenap perhatian memberikan pelajaran kepada Tan Ki. Hanya dalam jangka waktu satu hari saja, anak muda itu sudah mendapat pengarahan yang tidak sedikit. Hawa murninya sekarang dapat dialirkan dengan lancar ke seluruh tubuh.

Dalam waktu satu hari itu pula, perasaan cinta di dalam hati Tan Ki dan Mei Ling semakin bertambah.

Setelah hari kedua...

Ilmu Iwekang Tan Ki berkembang semakin pesat. Hubungannya dengan Mei Ling seperti alat perekat. Keduanya tidak terpisahkan sedetikpun. Meskipun mereka selalu bersembunyi-sembunyi dan menghindari pandangan mata Cian Cong maupun Yibun Siu San, tetapi malah membuat perasaan rindu mereka semakin menggebu-gebu. Cinta kasih mereka semakin mendalam. Bahkan Mei Ling sudah bersumpah dalam hati, kalau tidak dengan Tan Ki, dia tidak mau menikah dengan siapapun.

Hari ketiga.

Suasana malam ini lain dari biasanya. Bahkan Cian Cong yang terkenal ugal-ugalan serta tidak bisa diam, juga acap kali mengerutkan sepasang alisnya. Dia berdiri di depan jendela dan melongokkan kepalanya keluar sambil memandang ke sekeliling.

Pasti hatinya sedang diganduli masalah yang berat dan tampaknya dia juga sedang menantikan kedatangan seseorang. Diam-diam Tan Ki bertanya-tanya dalam hati. Dia menjadi khawatir. Namun dia melihat Yibun Siu San juga duduk di atas tempat tidur dengan memejamkan matanya sambil mengatur pernafasan. Tentu saja dia tidak berani mengganggu kedua orang itu dengan berbagai pertanyaan. terpaksa dia memendam rasa ingin tahu dalam hatinya dan menemani Mei Ling duduk di samping meja sambil berdiam diri.

Saat demikian seakan lewat dengan merayap. Bahkan setiap detik maupun menitnya dapat terhitung. Sebuah lampu minyak yang terdapat di atas meja menyorotkan sinar yang remang-remang. Cahaya apinya berkibar-kibar terhembus angin yang bertiup dari arah jendela.

Suasana terasa mencekam, hal ini membuat perasaan mereka menjadi sumpek dan iseng.

Tiba-tiba...

Suara siulan yang panjang sayup-sayup berkumandang ke dalam gendang telinga. Tan

Ki segera merasa bahwa orang yang mengeluarkan suara siulan itu memiliki tenaga yang kuat sekali, bahkan jauh lebih hebat daripada dirinya sendiri. Tanpa dapat ditahan lagi, wajahnya langsung berubah hebat. Secara refleks dia berdiri dari tempat duduknya.

Cian Cong tertawa lebar.

"Ternyata tidak salah, si iblis tua sudah datang." dia mendorong jendela di depannya agar terentang lebih lebar dan menyelinpap keluar.

Yibun Siu San mendengus dingin. Dia juga langsung bangkit dari tempat tidur. Sepasang kakinya menutul dan tubuhnya pun melesat keluar. Secara berturut-turut mereka menghambur keluar dari rumah peristirahatan tersebut. Kecepatan gerakan mereka benar-benar mengejutkan!

Hampir bersamaan waktu dengan melayang turunnya kedua orang itu, terasa angin menerpa, tepat pada saat itu juga melayang turun seseorang yang mengenakan jubah hijau.

Laki-laki setengah baya ini sama sekali tidak asing bagi Tan Ki. Dialah Pek Hun Ceng-cu, si raja iblis nomor satu saat ini, Sam Jiu San Tian-sin Oey Kang.

Begitu melihat Oey Kang, apalagi setelah menatap wajahnya yang menyiratkan kelicikan, dia segera membayangkan pengalaman, Liang Fu Yong ketika diperkosa oleh orang ini. Suara ratapan gadis itu yang menyayat hati seakan berkumandang lagi di telinganya. Hatinya jadi benci bukan kepalang. Kalau Yibun Siu San tidak memerintahkan agar dia menjaga Mei Ling yang tubuhnya belum sehat kembali, rasanya dia ingin menerjang keluar dan menguji sampai di mana kemajuan ilmu silatnya setelah mendapat pengarahan selama tiga hari oleh Cian Cong dan Yibun Siu San.

Tanpa sadar, dia melangkahakan kakinya ke arah jendela. Di bawah sorotan cahaya rembulan yang kekuningan, dia melihat jelas bayangan ketiga orang itu. Keadaan di bawah sana tampaknya sangat menegangkan.

Tiba-tiba hidungnya mengendus bau harum yang samar-samar, entah sejak kapan Mei Ling sudah mendekati dirinya. Lengannya yang lembut melingkar di tangan kirinya. Seakan dia takut sekali mengetahui kehadiran si iblis Oey Kang.

Suara tawa yang panjang tiba-tiba memecahkan keheningan malam. Yibun Siu San berkata dengan suara lantang.

"Kentungan pertama baru berlalu, rembulan malam ini hanya remang-remang, mengapa Jiko juga datang ke tempat yang sunyi seperti ini?"

Oey Kang tersenyum lembut.

"Tanpa memperdulikan perjalanan yang panjang, Giheng sengaja datang ke sini untuk mengunjungi Toaso, harap Samte bersedia mengijinkannya."

Orang ini benar-benar mempunyai watak yang licik. Sudah terang keadaan di hadapannya amat berbahaya, menegangkan, bahkan pertarungan antara mati hidup dapat terjadi kapan saja, tetapi dia masih bisa pura-pura seakan tidak ada sesuatupun. Mimik wajah-nya tampak wajar sekali. Bahkan dirinya terus mengembangkan senyuman.

Yibun Siu San seakan teringat sesuatu yang mengerikan, tubuhnya sampai bergetar. Tetapi sesaat kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

“Memangnya siapa Toaso itu, mana sudi dia bertemu dengan orang yang mengkhianati toakonya! Pergilah, jangan menimbulkan hawa amarah dalam hatiku!”

Tan Ki dapat mendengar bahwa dalam suara tawa Yibun Siu San terkandung penderitaan yang tidak terkirakan. Malah suara tawanya ini timbul dari perasaan hatinya yang terlalu pilu.

Tanpa dapat ditahan lagi, hati Tan Ki jadi tergetar. ‘Rupanya antara Sam Siok dan Oey Kang juga ada dendam yang belum diselesaikan,’ pikirnya diam-diam.

Belum lagi pikirannya selesai, terdengar lagi suara tertawa dingin dari mulut Oey Kang.

“Kalau kau mengijinkan juga tidak apa-apa. Biar Giheng naik sendiri ke atas.” perlahan-lahan dia melangkah kakinya, ternyata dia benar-benar menuju ke atas bukit.

Terdengar Yibun Siu San membentak dengan suara keras.

“Berhenti!”

Mendengar bentakannya, Oey Kang pun menghentikan langkah kakinya. Kepalanya menoleh ke belakang.

“Apakah kau memanggil aku?” tanyanya tenang.

“Tentu saja memanggil engkau. Apakah di sini ada orang lain lagi?” dengan kesal dia melanjutkan kata-katanya. “Aku tahu selama beberapa hari ini kau terus menyelidiki sekitar tempat ini, Aku yakin, Toaso tinggal di puncak bukit juga sudah kau ketahui sebelumnya.”

Oey Kang tertawa lebar.

“Terima kasih atas pujianmu.” sambil berbicara dia mengeluarkan sebatang kipas dari balik sakunya. Dia membuka kipas itu dan mengibas-kibaskannya dengan gaya angkuh.

Dengan penuh kebencian, Yibun Siu San mendengus keras-keras.

“Toaso pernah berpesan kepada Siaute, siapapun yang bermaksud mendaki ke atas bukit, Siaute harus menghalanginya. Mau bunuh atau hanya melukai, tergantung Siaute sendiri.”

“Kalau begitu, kau ingin menghalangiku dengan kepandaianmu?”

“Rasanya terpaksa demikian.” suara sahutan Yibun Siu San datar sekali.

Tampaknya Oey Kang tidak merasa takut sama sekali. Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak.

“Coba saja...!” suaranya belum sirna, tiba-tiba lengannya terentang, tubuhnya bagai sebatang anak panah yang dibidikkan dari busurnya dan dengan kecepatan tinggi melesat ke depan.

Gerakannya ini menggunakan kecepatan yang tidak teruraikan dengan kata-kata dan dilakukan secara tidak terduga-duga. Hal ini di luar perkiraan Yibun Siu San. Dia terkejut setengah mati. Tetapi sekejap kemudian dia sudah pulih kembali seperti biasa. Setelah mengempos semangat sambil berteriak keras, dia menghambur ke depan mengejar si raja iblis itu.

Ilmu silat kedua orang ini, merupakan jago kelas satu di dunia Bulim saat ini. Yang satu lari, yang lain mengejar. Sama-sama menggunakan kecepatan tinggi. Tubuh mereka bagai segulungan angin yang menghempas ke depan. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah berada dalam jarak dua belas depaan.

Tiba-tiba...

Lengan Oey Kang mengibas ke belakang. Terpancarlah segumpal kabut atau asap yang memenuhi udara. Hanya terlihat tebaran bayangan berwarna keputihan tertiuip ke belakang.

Rupanya Oey Kang sudah mempersiapkan segumpal debu dari hancuran batu dan menggunakannya sebagai senjata rahasia. Benda seperti itu sangat ringan dan halus. Tetapi jangan lupa bahwa orang ini mempunyai julukan Dewa Kilat Bertangan Tiga, keahliannya menggunakan senjata rahasia sudah tersohor di dunia Kangouw. Belum pernah ada saingannya. Bahkan debu yang disebarkannya dapat menusuk mata lawan. Dengan kerahan tenaga dalamnya, butiran debu itu bagai biji perak yang kecil-kecil berjumlah ratusan me-luncur datang. Terdengar suara yang berde-sing-desing memecahkan kesunyian.

Perubahan yang mendadak itu benar-benar mengejutkan!

Yibun Siu San terperanjat setengah mati. Cepat-cepat dia mencelat mundur dan dalam waktu yang bersamaan dia mengibaskan lengan bajunya ke depan, matanya pun segera dipejamkan.

Bahkan si pengemis sakti Cian Cong yang berdiri di belakangnya juga tidak berani memandang ringan debu beracun itu. Mulutnya mengeluarkan suara siulan. Dengan posisi me-nahan di depan dada, dia menghantamkan sepasang telapak tangannya. Tenaga dorongannya yang kuat membuyarkan debu-debu itu seketika.

Tepat pada saat itu juga, udara dipenuhi dengan debu berwarna putih. Tersebar ke mana-mana. Kurang lebih sepeminum teh kemudian, debu itu perlahan-lahan membuyar. Sinar rembulan memancarkan cahayanya, lambat laun pemandangan pun menjadi jelas kembali.

Begitu mata memandang, tanpa dapat ditahan lagi, Yibun Siu San dan Cian Cong berseru serentak. Wajah mereka langsung berubah hebat. Dalam waktu yang singkat, Oey Kang sudah sampai di pertengahan bukit. Apabila naik lagi kurang lebih seratusan depa,

dia akan mencapai rumah peristirahatan Yibun Siu San, bagaimana mereka tidak menjadi tercekat?

Hampir dalam waktu yang bersamaan, mereka mengempos semangatnya serta mengarahkan ginkang untuk mengejar. Hanya dalam beberapa detik saja, mereka sudah menghilang. Hatinya pun menjadi agak lega. Pikirannya juga tidak begitu tertekan lagi. Tiba-tiba serangkum suara tawa yang dingin seperti es berkumandang dari belakang punggungnya. Datangnya suara tawa ini begitu mendadak. Dalam waktu yang bersamaan, Tan Ki serta Mei Ling terkejut bukan kepalang. Tanpa dapat ditahan lagi, keduanya segera menolehkan kepala.

Entah sejak kapan, kurang lebih tiga mistar di belakang mereka tahu-tahu sudah berdiri sepasang laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bertubuh tinggi besar, wajahnya penuh dengan benjolan-benjolan daging. Dia mengenakan pakaian tosu dan tangannya menggenggam serenceng tasbih.

Orang satunya adalah seorang wanita setengah baya yang jeleknya jangan dikatakan lagi. Pakaian atasnya berleengan pendek dengan warna hijau pupus, bagian bawahnya merupakan gaun lebar dengan warna yang sama. Pada bagian pinggangnya tersampir pita ikatan berwarna merah menyala. Tubuhnya pendek dan gemuk. Hidungnya seperti singa, matanya seperti babi. Dua buah gigi depannya besar dan tonggos. Warnanya kuning pula. Benar-benar tidak ada bagian yang enak untuk dilihat. Entah dosa apa yang dipikul orangtua-nya sehingga melahirkan anak seperti itu.

Hati Tan Ki sampai sebal melihatnya. Sepasang alisnya langsung terjungkit ke atas.

“Siapa kalian? Aturan mana yang membolehkan kalian sembarang memasuki rumah orang lain?” bentaknya marah.

Pinggang wanita yang jelek itu melenggok-lenggok, dia malah sengaja mengeluarkan gaya yang memuakkan.

“Kami memang sengaja datang mencarimu!”

Wajah Tan Ki jadi merah padam.

“Ngaco belo! Kalau kalian masih tidak mau menjelaskan maksud kedatangan kalian ini, jangan salahkan kalau aku bertindak kurang sopan!” kakinya segera memasang kuda-kuda, tampaknya dia sudah siap menghadapi lawan. Sedangkan sepasang matanya memancarkan sinar yang dingin menusuk. Seakan setiap saat dia dapat melancarkan serangan yang hebat.

Wanita yang jelek itu malah tertawa terkekeh-kekeh.

“Buat apa kau begitu serius? Seperti orang yang baru keluar dari goa saja. Aku Lu Sam Nio tidak akan menyantap dirimu.”

Pada dasarnya perempuan ini sudah jelek setengah mati. Sekarang dia sengaja memperlihatkan gaya seperti seorang gadis remaja yang sedang dalam masa puber. Tentu saja kelakuannya makin menyebalkan orang yang melihatnya.

Perlahan-lahan dia melangkah kakinya. Dengan nyali yang cukup besar dia me-rapat ke arah Tan Ki. Sepasang alis anak muda itu mengerut ketat. Hawa pembunuhan mulai timbul dalam dadanya. Tangan kanannya direntangkan untuk melindungi Mei Ling.

“Wanita jalang, kau benar-benar cari mati!”

Terdengar deruan angin, telapak kirinya langsung mengirimkan sebuah pukulan ke depan. Tenaga pukulannya hebat bukan main. Hawa dalam ruangan itu menjadi sesak. Serangannya bagai gunung berapi yang siap meletus menerjang ke arah perempuan jelek itu.

Tampaknya wanita gemuk pendek lagi jelek itu tidak takut menghadapi serangannya. Mulutnya pura-pura mengeluarkan seruan terkejut. Kakinya terhuyung-huyung seperti orang yang ketakutan, dengan gerakan gemulai dia bergeser ke samping tiga langkah. Tidak lebih jauh ataupun lebih dekat, tetapi dengan tepat ia dapat menghindarkan diri dari serangan pukulan Tan Ki.

Gerakannya itu seperti dibuat-buat, tetapi kecepatannya sungguh mengagumkan. Tan Ki yang melihatnya jadi termangu-mangu. Padahal hatinya terperanjat sekali. Rupanya ilmu silat wanita yang jelek ini tidak berada di bawah dirinya sendiri.

Pikirannya tergetar, mulutnya segera mengeluarkan suara raungan yang keras. Telapak tangan kiri dan kanannya serentak dihantamkan ke depan.

Baru saja dua pukulan dilancarkan keluar, terdengar Tosu yang berdiri di sampingnya tertawa seram.

“Sam Nio, jangan main-main lagi. Toa le (bibi) mengirimkan surat lewat merpati pos, isinya demikian mendesak. Kalau sampai karena sedikit kecerobohan akhirnya gagal, tentu wajah engkau dan aku tidak enak dilihat lagi.” sembari berbicara, tahu-tahu orangnya menerjang datang sambil membentak...

“Biar aku yang menghadapi bocah ini. Kau cepat bawa ‘barang permintaan’ meninggalkan tempat ini!” pergelangan tangannya memutar, tampak bulu kuduk di tangannya meremang semua. Setelah mengibas dua kali berturut-turut, dengan mudah dia sudah berhasil melepaskan diri dari serangan kedua pukulan Tan Ki.

Tampaknya ilmu silat orang ini bahkan lebih tinggi setingkat daripada Lu Sam Nio. Baru saja melepaskan diri dari serangan Tan Ki, tiba-tiba tubuhnya merapat ke depan dan tahu-tahu dia sudah melancarkan tujuh delapan jurus serangan.

Angin yang timbul dari pukulannya tampak bagai ombak yang bergulung-gulung. Kekuatan tenaganya hebat bukan main. Serangan tasbihnya demikian cepat. Untuk sesaat, ruangan itu dipenuhi bayangan tasbih yang tidak terhitung jumlahnya. Benar-benar ilmu yang tidak dapat dipandang enteng.

Serangannya yang gencar ini membuat Tan Ki terdesak sampai mengelak ke kiri, menangkis ke kanan. Langkah kakinya terus mundur ke belakang. Apabila dua tokoh kelas tinggi bergebrak, mati hidup hanya ditentukan dalam sesaat saja. Begitu serangannya gagal, kedudukan Tan Ki semakin membahayakan. Tosu yang garang itu terus mendesak maju, sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk mengatur nafas. Tasbihnya terus bergerak ke sana ke mari, bahkan menimbulkan suara yang berdesing-desing. Dengan

sengit dia melancarkan dua jurus. Kaki kirinyapun menendang dalam waktu yang bersamaan. Kecepatannya bagai kilat. Sasarannya bagian bawah perut yang mematikan.

Saat ini Tan Ki sudah terdesak sampai bawah jendela. Di belakangnya adalah dinding rumah. Tidak ada tempat lagi untuk mundur. Meskipun hatinya tercekot melihat dua jurus serangan serta sebuah tendangannya, tetapi pada dasarnya dia merupakan manusia yang banyak akal. Meskipun menghadapi bahaya, ia tetap dapat mempertahankan ketenangan. Cepat-cepat dia menghimpun hawa murninya. Dengan jurus Pelangi Di atas Langit, dia segera membalas serangan yang hasilnya segera terlihat, memecahkan dua jurus dan sebuah tendangan yang keji itu.

Pertarungan ini merupakan pertempuran dua jago kelas tinggi yang seakan sedang menagadu jiwa. Satu jurus atau satu gerakan, sudah cukup untuk membunuh orang. Baik menyerang ataupun melindungi diri, semua dilakukan dengan cepat. Baru dilancarkan tahu-tahu sudah ditarik kembali. Setelah belasan kali, sulit lagi membedakan mana lawan dan mana diri sendiri.

Tiba-tiba...

Sebuah suara teriakan yang mengejutkan memecahkan keheningan!

Hati Tan Ki langsung tergetar. Meskipun dia sedang menghadapi lawan tangguh, namun dengan jelas dia mengetahui bahwa jeritan yang barusan terdengar keluar dari mulut Mei Ling yang dicintainya.

Hatinya menjadi panik. Dengan gencar dia melancarkan beberapa serangan ke arah lawannya. Untuk beberapa saat, tosu itu sampai terdesak mundur. Matanya segera beralih, tanpa dapat ditahan lagi hatinya jadi tergetar. Jantungnya bagai terlonjak keluar pada saat itu juga!

Entah sejak kapan, wanita yang jelek itu sudah berhasil meringkus Mei Ling dan sekarang gadis itu sudah berada dalam gendongannya. Pada saat itu juga, hawa amarah dalam dadanya jadi meluap. Jurus Menggetarkan Langit dan Bumi yang belum pernah digunakannya langsung dilancarkan. Serangan ini menggunakan segenap kekuatannya yang ada.

Selama tiga hari berturut-turut, dia menerima gemblengan dua tokoh sakti dunia Kangouw saat ini. Tenaga dalamnya sudah berlipat ganda dan dapat dilancarkan sesuka hati. Sekarang ini dikerahkan dalam keadaan gusar. Seluruh kekuatannya dihimpun dan tentu saja kejinya bukan main. Suaranya melengking tinggi.

Tosu itu biasanya paling memandang tinggi dirinya sendiri. Melihat serangannya itu, tampaknya dia tidak gentar sama sekali. Malah dia tertawa terbahak-bahak. Tasbihnya dipindahkan ke tangan kiri, telapak tangannya dihantamkan ke depan untuk menyambut serangan Tan Ki.

Serangkum angin yang kuat segera menerjang ke arah serangan Tan Ki yang dilancarkan dalam keadaan gusar. Terdengar suara menggelegar yang memekakkan telinga. Seluruh rumah peristirahatan itu jadi bergetar bahkan bergoyang-goyang beberapa detik, setiap waktu selalu ada kemungkinan ambruk ke bawah.

Setelah pukulan itu beradu, ternyata tubuh kedua orang itu terhuyung-huyung beberapa saat. Sulit membedakan siapa yang lebih unggul. Serangan yang dilancarkan Tan Ki lebih kuat dari biasanya, apalagi hatinya sedang gusar sekali. Kalau ditinjau dari hal ini, tentu anak muda ini masih kalah setingkat dari tosu jahat itu.

Tepat pada saat itu, terdengar suara Lu Sam Nio...

"Im Ka Toyu, orangnya sudah berhasil kudapatkan. Kita sudah boleh kembali memberikan laporan. Mari pergi!" matanya melirik ke arah Tan Ki sambil tersenyum menyeramkan. Kemudian dia membalikkan tubuhnya dan pergi dari rumah itu.

Perubahan yang tidak terduga-duga ini berlangsung cepat sekali. Tan Ki jadi tertegun sesaat. Tiba-tiba Im Ka Tojin kembali menyerangnya secara gencar tiga jurus berturut-turut, Tan Ki sampai terdesak mundur tiga langkah.

Untuk sesaat, dia merasa hatinya dilanda keperihan yang tidak terkatakan, melebihi luapan amarah dalam bathinnya. Mendadak dia mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara siulan yang pilu. Sepasang kakinya menutul, tubuhnya melesat ke udara dan menerjang ke arah wanita jelek itu.

Im Ka Tojin tertawa dingin.

"Diri sendiri saja masih belum tentu selamat, saat ini masih berpikir untuk menolong orang lain!"

Lengan kanannya menghantam ke udara, timbul kekuatan yang dahsyat sekali, menghadang tubuh Tan Ki yang sedang melesat. Dalam waktu yang sekejap saja, Lu Sam Nio sudah menerjang keluar dan menghilang dalam kegelapan.

Tan Ki terhalang jalan perginya oleh hantaman Im Ka Tojin yang kuat. Tubuhnya terhuyung-huyung beberapa saat, hawa murninya tidak dapat dikerahkan dengan lancar, akibatnya diapun terjatuh di atas tanah.

Tiba-tiba terlihat bayangan berkelebat. Im Ka Tojin sudah melesat ke arah pintu. Ilmu silat orang ini sangat tinggi. Begitu berkelebat, kecepatannya bagai kilat. Dalam dua kali lon-catan dia sudah sampai di depan pintu.

Hati Tan Ki panik sekali, dia langsung melonjak bangun dan meraung sekeras-kerasnya. Dia melihat gerakan tosu itu demikian cepat, apalagi jaraknya kurang lebih satu depaan, untuk menghadang tentu tidak keburu lagi. Lengan kanannya segera terulur, dia men-cekal sebuah kursi kemudian dengan sepenuh tenaga dia menyambitkannya ke arah tosu tersebut.

Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga. Kursi yang dilemparkan sekuat tenaga itu tidak mengenai diri tosu itu malah membentur daun pintu. Pecahan kayu langsung berhamburan ke mana-mana.

Begitu mata memandang, Im Ka Tojin sudah melesat keluar dari rumah peristirahatan itu. Kepedihan yang berlebihan, membuat Tan Ki berdiri dengan termangu-mangu. Untuk se-saat dia lupa menyelamatkan Mei Ling. Sebetulnya dia dapat menyandak Im ka Tojin, toh ilmu mereka memang seimbang. Mana ada kesempatan baginya untuk menolong orang?

Oleh karena itu, hatinya tertekan sekali...

Air matanya pun mengalir dengan deras. Dia merasa tidak pernah mengenal kedua orang tadi. Mengapa mereka harus menculik Mei Ling?

Dia benar-benar tidak habis pikir apa alasannya, dia hanya merenung seperti orang bodoh. Impiannya yang indah kandas sudah...

BAGIAN XXII

Setelah tertegun beberapa saat, tiba-tiba bagai seekor binatang buas, dia menerjang ke-luar!

Begitu matanya memandang, yang terlihat hanya sinar rembulan yang semakin meredup. Benda langit itu seakan memaksakan dirinya muncul dari balik awan yang tebal, cahayanya hanya remang-remang. Angin malam masih berhembus seperti orang yang menghela nafas panjang. Rerumputan bergerak-gerak menimbulkan alunan suara yang pilu. Di sekitar sunyi senyap. Tak terlihat lagi bayangan wanita jelek itu.

Pada saat itu juga, dia merasa hatinya seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Sakit dan marah. Serangkum rasa perih memenuhi dadanya. Dua baris air mata bagai curahan hujan lebat membasahi wajahnya.

Tadinya dia berpikir dapat bertemu lagi dengan Mei Ling setelah diculik oleh Oey Kang, bahkan racun Li Hun Tan dapat disembuhkan oleh Yibun Siu San. Sejak hari itu, mereka tidak akan terpisah lagi. Untuk selamanya mereka dapat mereguk kenikmatan anggur cinta yang tumbuh dalam hati mereka berdua.

Siapa tahu bencana memang tidak dapat ditolak. Tiba-tiba bisa muncul seorang Lu Sam Nio dan seorang Im Ka Tojin yang menculik Mei Ling. Bagi Tan Ki, hal ini merupakan suatu pukulan bathin yang tidak terkatakan beratnya.

Ketika dia melihat jelas bahwa kedua orang itu sudah menghilang, hatinya menjadi hancur. Berbagai penderitaan berkecamuk dalam dadanya. Bagai seorang anak yang menerima hinaan dari kawan-kawannya. Dia berdiri termangu-mangu dan memandangi rembulan yang suram seperti orang yang kurang waras.

Padahal dia sedang mengerahkan segenap pikirannya untuk mencari tahu asal-usul sepasang laki-laki dan perempuan tadi. Tetapi bagaimanapun dia tetap merasa belum pernah bertemu dengan mereka. Dan Toa Ie yang mereka katakan tadi, entah siapa orangnya. Yang dapat diduganya, Toa Ie ini pasti bukan tokoh sembarangan. Dan dia pula yang memerintahkan tosu serta wanita jelek tadi untuk menculik Mei Ling.

Tanpa dapat ditahan lagi dia tertawa getir. Berbagai macam penderitaan dalam waktu yang singkat memenuhi sanubarinya. Dia sendiri tidak tahu apa arti tawanya itu. Tetapi dia membayangkan, dunia begini luas, daratan, pegunungan, lautan, semuanya dapat dijadikan tempat tinggal. Lalu ke mana dia harus mencari orang yang hanya dia tahu sebutannya Toa Ie itu?

Keperihan yang tidak terkatakan memenuhi seluruh hatinya. Akal sehatnya bagai lenyap tanpa bekas. Pikirannya kalut. Tiba-tiba dia mendengus satu kali. Dengan termangu-mangu, dia mulai tertawa lebar.

Tawanya ini masih belum seberapa mengejutkan. Tetapi seperti sedang melampiaskan kekecewaan hatinya. Namun tawanya semakin lama semakin keras. Lama kelamaan menjadi tawa yang terbahak-bahak. Suara tawanya melengking, di dalamnya terkandung keperihan yang tidak teruraikan dengan kata-kata. Seluruh bukit dan lembah bagai tergetar, gaungnya bertalu-talu ke segala penjuru.

Tawanya yang panjang berlangsung kurang lebih sepeminum teh lamanya. Lalu tiba-tiba terhenti. Di wajahnya yang tampan tersirat kedukaan yang aneh, kemudian dia menarik nafas panjang.

Perlahan-lahan dia membalikkan tubuh dan berjalan ke atas bukit. Dalam waktu sesaat, dia merasa kehidupannya di dunia ini tidak ada artinya sama sekali. Juga tidak tahu sejak kapan, ternyata di dalam hatinya terlintas pikiran untuk menggundulkan rambutnya menjadi hwesio.

Dia berjalan dengan lambat, langkahnya seakan demikian berat...

Dari hadapannya berhembus segulungan angin, tetapi tetap saja tidak menghentakkannya dari lamunan. Embun yang membasahi rumput dan bunga-bunga berulang kali memercik kakinya. Namun dia tidak merasa dingin sama sekali. Seluruh perasaannya seolah sudah kebal.

Selangkah demi selangkah dia berjalan. Tampang dan penampilannya lebih mirip sesosok mayat hidup. Dalam kegelapan malam seperti ini, suasana semakin mengerikan!

Tiba-tiba...

Terasa angin berkibar, sesosok bayangan kehitaman dengan tergesa-gesa berkelebat datang. Orang ini terpana ketika tiba-tiba bertemu dengan Tan Ki. Mulutnya sampai menge-luarkan seruan terkejut. Secara mendadak dia menahan luncuran tubuhnya yang sedang melesat ke depan. Ketika dia berhenti, jarak antara kedua orang itu hanya tiga langkah saja.

Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, tampak orang itu bertubuh langsing. Alisnya bagai dilukis, kepalanya terikat sebuah pita berwarna ungu, pakaiannya berwarna merah jambu. Bahunya menyandang sebilah pedang panjang, usianya kira-kira empat puluhan.

Kemunculan wanita setengah baya yang cantik ini begitu tiba-tiba. Seharusnya Tan Ki bisa terkejut setengah mati. Tetapi kenyataannya benar-benar di luar dugaan, dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Seperti sebelumnya dia terus berjalan, seolah matanya tidak melihat apa-apa.

Gerakan yang tidak biasanya ini, malah membuat wanita setengah baya itu terperanjat. Kakinya menggeser ke kanan kurang lebih setengah tindak, dia membiarkan Tan Ki lewat di sampingnya.

Begitu mata memandang, dia melihat tampang Tan Ki pucat sekali. Di bawah cahaya rembulan, wajah itu adalah tanpa perasaan. Hatinya menjadi perih. Semacam perasaan yang timbul dari kasih seorang ibu, memenuhi dadanya seketika. Membuat dia tidak dapat menahan kedukaan dalam bathinnya. Air mata pun mengalir dengan deras. Tanpa dapat ditahan lagi, dia berteriak sekeras-kerasnya. "Anakku!"

Setelah memanggil satu kali, nada suara-nya begitu mengharukan. Siapa kira, Tan Ki seakan tidak mendengarnya, dia terus melangkah ke kakinya ke depan.

Kalau saja pikiran Tan Ki saat itu sadar seperti biasa, tentu dia dapat mengenali wanita yang tiba-tiba muncul di hadapannya tadi adalah ibu yang sangat menyayangnya tetapi juga sangat dibencinya, Cen Lam Hong. Meskipun dia telah berpisah dengan ibunya selama sepuluh tahun.

Angin gunung terus berhembus, seakan tidak hentinya menarik nafas panjang melihat tragedi yang menimpa anak manusia. Suasana semakin pilu serta menyayat hati...

Tadinya Cen Lam Hong mendapat laporan dari Yibun Siu San. Oleh karena itu, dengan hati penuh harapan dia cepat-cepat turun untuk menemui putranya tersayang. Meskipun Yibun Siu San sudah memperingatkannya berkali-kali bahwa Tan Ki mempunyai salah paham yang dalam terhadap dirinya. Setelah bertemu, ada kemungkinan timbul suasana yang tidak enak. Tetapi dia tetap tidak peduli segalanya. Meskipun putra kesayangannya akan memaki ataupun memukul dirinya, dia bersedia menerima semuanya. Dia hanya berharap dapat melihat Tan Ki satu kali saja. Ingin tahu sampai di mana perubahan anaknya setelah berpisah selama sepuluh tahun, seperti apa rupanya sekarang. Dengan demikian pun hatinya sudah merasa puas.

Tidak disangka kenyataan yang terpampang di hadapannya benar-benar di luar dugaan wanita setengah baya ini, akibatnya dia malah jadi terpana.

Tubuhnya berkelebat, dia menghadang di depan Tan Ki. Wajahnya menyiratkan perasaan sayangnya yang dalam. Dengan lembut dia berkata...

"Anakku, apa yang terjadi padamu?"

Suaranya demikian keibuan dan penuh perhatian. Orang yang mendengarnya pasti akan terharu dibuatnya. Mendadak Tan Ki menghentikan langkah kakinya. Dia memandang Cen Lam Hong dengan tertegun. Kemunculan wanita setengah baya itu dihadapannya membuat dia jadi termangu-mangu.

Sepuluh tahun berpisah, meskipun terhitung waktu yang panjang, tetapi bagi ingatan seseorang belumlah terlalu lama. Tetapi pikiran Tan Ki sekarang sedang sekarat, dia hampir tidak tahu apa-apa lagi. Dia hanya merasa wajah wanita setengah baya di hadapannya ini begitu welas asih, tetapi tidak dapat mengingat bahwa dia mempunyai hubungan dengan dirinya. Setelah memandangnya dengan termangu-mangu beberapa saat, tiba-tiba dengan ketolol-tololan dia tertawa terkekeh-kekeh. .

"Siapa kau?"

Cen Lam Hong menarik nafas panjang.

"Aku adalah ibumu, apakah kau tidak mengingatnya lagi?"

Tan Ki seolah tertegun.

“Kau adalah ibuku?” bola matanya bergerak-gerak, dia memperhatikan Ceng Lam Hong dari atas kepala sampai ke bawah kaki. Kemudian dia menggelengkan kepalanya. “Ti-dak benar, ibuku tidak selembut dirimu. Dia juga tidak sebaik dirimu, makanya dia bisa kabur dengan seorang laki-laki. Lagipula dia sudah bersembunyi begitu lama serta tidak sudi menemui diriku... kau mengatakan bahwa kau adalah ibuku, apakah kau juga pernah kabur dengan seorang laki-laki?”

Mendengar kata-katanya, Ceng Lam Hong jadi tertegun. Beberapa saat kemudian, dia baru tersadar apa makna ucapan Tan Ki. Tanpa dapat ditahan lagi dia menghentakkan kakinya ke atas tanah.

“Ngaco!”

Tan Ki menaikkan sepasang bahunya.

“Ngaco juga tidak apa-apa, omong kosong juga boleh. Pokoknya, di dalam hatiku sudah tidak ada lagi bayangan ayah ibuku. Kalau kau ingin memalsukan dirinya dan mengaku sebagai ibuku, berarti kau juga mempunyai hubungan yang kotor dengan seorang laki-laki!” selesai berkata, mendadak dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak, kemudian dengan cepat tubuhnya melesat ke depan.

Hati Ceng Lam Hong tergetar. Secara jelas dia tahu bahwa saat ini pikiran Tan Ki sedang kacau, kata-kata yang diucapkannya pasti seenaknya saja. Tetapi hal ini membuktikan kepadanya bahwa kenyataannya memang Tan Ki benci sekali kepadanya.

Tiba-tiba tubuh Tan Ki menerjang ke depan, meskipun dia sangat terkejut. Secara otomatis, dia bergeser dua langkah dan membiarkan Tan Ki lewat. Ketika anak muda itu sudah mencapai jarak tiga depaan, tanpa dapat mempertahankan diri lagi dia memanggil dengan suara keras, “Anak Ki...!”

Suaranya tajam dan pilu. Lebih mirip ratapan dari suara panggilan. Tampangnya

sungguh mengharukan, mimiknya menyorotkan ketulusan. Meskipun dia sudah berpisah dengan Tan Ki selama sepuluh tahun, tetapi kasih sayangnya sebagai seorang ibu tetap tidak hilang.

Rembulan yang menyembul di balik awan, menyorotkan cahaya ke arah wajahnya yang mulai berkerut, dua baris air mata mengalir dengan deras...

Kasih sayang seorang ibu yang lembut, seakan meluap memenuhi hatinya saat itu juga. Tetapi Tan Ki masih belum menyadari bahwa panggilan ibunya sangat berharga, pikirannya kurang waras, dia bahkan tidak mendengar panggilan itu.

Diantara angin malam, sayup-sayup berkumandang suara tawa yang panjang, seperti sebilah pedang yang tajam menusuk kalbunya sebagai seorang ibu yang mencintai anaknya. Hatinya sangat terluka.

“Aku... tidak tahu malu...? Perempuan yang kabur dengan seorang laki-laki...?” gumamnya seorang diri.

Mulutnya bergumam, hatinya terasa semakin dingin. Sakit yang menusuk... dua baris air mata kembali berderai.

Suaminya dibunuh mati dengan empat puluh macam senjata rahasia, meskipun hatinya sedih sekali, namun tidak sehebat kali ini. Dua baris air mata ibu ini mengalir dari ketulusan hatinya. Air mata yang tidak terkira nilainya. Dia dimaki oleh Tan Ki sebagai wanita jalang yang tidak tahu malu, bagaimana perasaannya tidak menjadi sakit?

Kemudian, tampak dia menggertakkan giginya erat-erat. Tangannya terangkat dan dihapusnya air mata yang mengalir turun. Mulutnya mengeluarkan tawa yang getir.

“Baiklah, biar saja dia memarahi aku sedemikian rupa, pokoknya dia tetap anakku!”

Tubuhnya berkelebat, dengan membawa penderitaan dan rasa sakit di hatinya, dia berlari ke arah yang diambil Tan Ki dengan maksud mengejar anaknya itu.

Cahaya rembulan semakin redup. Namun cukup untuk menyinari seluruh perbukitan itu. Tampak Ceng Lam Hong berlari dengan mengerahkan ilmu ginkangnya, kadang-kadang kakinya meloncat ke atas, kadang melayang turun lagi ke bawah. Dalam waktu yang singkat dia sudah jauh sekali. Sekali loncatan saja, dia mampu mencapai satu depaan.

Tidak berapa lama kemudian, dia sudah dapat melihat bayangan punggung Tan Ki yang melangkah di tengah perbukitan. Diam-diam Ceng Lam Hong menghembuskan nafas panjang. Hatinya menjadi agak lega setelah berhasil menyusul anaknya. Langkah kakinya diperingan dan tanpa diketahui oleh Tan Ki, dia mengikutinya dari belakang.

Seorang ibu serta seorang anak membawa perasaan yang berbeda terus mendaki ke atas bukit tanpa mengucapkan sepatah katapun. Setelah berjalan beberapa saat, tiba-tiba terdengar suara tawa yang panjang bergema di daerah perbukitan itu. Gaungnya bahkan membuat gendang telinga seakan menjadi berdengung-dengung.

Setelah mendengar suara tawa yang berulang-ulang itu, hati Ceng Lam Hong menjadi khawatir. Dia tahu suara tawa itu timbul dari mulut Yibun Siu San yang mengerahkan tenaga dalamnya, tetapi diselingi juga oleh suara Oey Kang yang sinis. Yang satu berniat melindungi dirinya, sedangkan yang satu lagi ingin menemui dirinya. Kedua orang itu bagai api dan air yang tidak dapat dipersatukan...

Pikirannya masih melayang-layang, tiba-tiba berkumandang lagi suara dengusan dan bentakan. Deru angin menghempas-hempas. Tidak usah diragukan lagi, kedua orang itu mulai terlibat dalam perkelahian yang sengit. Pada saat itu juga, mendadak Tan Ki tertawa keras. Dengan suara lantang dia berteriak...

“Liu Moay Moay, jangan takut! Aku datang menolongmu!” baru saja ucapannya selesai, dengan segera dia menarik nafas panjang dan tubuhnya langsung berkelebat menerjang ke depan.

Meskipun pikirannya sedang kacau, namun ilmu silatnya masih tetap. Begitu mengemposkan tenaga, tubuhnya melesat bagai seekor kijang. Kecepatannya tidak terkirakan. Ceng Lam Hong cepat-cepat mengerahkan ginkang-nya mengejar, semakin lama semakin cepat.

Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah sampai di puncak bukit di mana terdapat sebuah padang rumput yang cukup luas. Saat itu rembulan masih menyembunyikan sebagian dirinya di balik awan, cahayanya yang redup menyinari seluruh permukaan bukit itu. Namun masih ada beberapa bintang yang berkelap-kelip. Yibun Siu San dan Oey Kang bertarung dengan sengit dengan tangan masing-masing menggenggam sebilah pedang kayu.

Si pengemis sakti Cian Cong malah duduk di atas rumput pada jarak dua depaan. Tangannya menggenggam hiolo berisi arak. Berulang kali dia meneguk araknya dengan nikmat. Kadang-kadang matanya membelalak apabila menyaksikan bagian pertarungan yang hebat. Wajahnya menyiratkan perasaan khawatir.

Tepat pada saat Tan Ki dan ibunya mendaki ke puncak bukit. Terdengar suara Oey Kang membentak dengan suara keras. Dengan jurus Naga Menggerakkan Ekor, orang beserta pedangnya meluncur ke arah Yibun Siu San!

Serangannya ini dilancarkan dengan kecepatan yang hebatnya bukan main. Kaki Yibun Siu San baru berdiri dengan mantap, pedang kayunya sudah menimbulkan suara desingan yang meluncur dari tengah udara ke hadapannya!

Dengan panik Yibun Siu San mengerahkan jurus Berpacu di atas kuda. Dia mengelakkan diri dari serangan pedang kayu Oey Kang, sekaligus menendangkan kakikanannya ke arah pergelangan tangan lawan yang menggenggam pedang kayu.

Terdengar suara tawa Oey Kang yang mengandung kelicikan luar biasa. Dia tidak berusaha menghindarkan diri dari serangan lawan, malah tangan kirinya terulur mengincar urat darah di bagian paha Yibun Siu San yang sedang menendang ke arahnya.

Yibun Siu San terkejut setengah mati melihat iblis itu menyambut serangannya dengan serangan pula. Laki-laki itu terdesak sampai dua tiga depa. Dia merasa serangkum angin menghembus lewat selangkangannya. Meskipun jalan darahnya tidak tertotok, namun sapuan anginnya saja sudah menimbulkan rasa perih dan panas.

Dalam keadaan masih terperanjat, tiba-tiba dia melihat Oey Kang bagai camar yang terbang di angkasa. Diiringi suara orang meniup dengan keras, dia melintas di atas kepala Yibun Siu San. Pedangnya berubah menjadi bayangan yang mengitarinya dan tiba-tiba orang beserta pedang kayunya meluncur ke arah Ceng Lam Hong.

Yibun Siu San melihat dia menggerakkan pedang sambil melayang di udara. Kepandaian orang ini sudah mencapai taraf yang demikian tinggi sehingga pedangnya sudah berhasil dikuasai sedemikian rupa tergantung kemauan-nya. Hatinya menjadi tercekat, sambil meraung dengan keras, dia menggetarkan pedang kayunya serta menyapu ke depan.

Terdengar suara benturan yang keras. Dua batang pedang kayu saling beradu. Dengan menggunakan daya pental dari dorongan tenaga lawan, tubuh Oey Kang melayang lagi di udara sejauh satu depaan. Dia berjungkir balik sebanyak dua kali. Sambil tertawa terbahak-bahak, pedang kayunya kembali meluncur ke arah jalan darah penting di bagian punggung Yibun Siu San. Angin yang keras timbul dari totokan pedangnya, gerakannya ringan dan lincah sekali.

Dengan panik Yibun Siu San menerjang ke depan sejauh beberapa depa. Tangannya membalik dan dengan jurus Mematri lonceng emas, dia membalas sebuah serangan. Siapa nyana gerakan iblis ini jauh lebih cepat dari pada dirinya. Sepasang kakinya baru menutuli di atas tanah, tahu-tahu tubuhnya sudah mencelat kembali di udara. Serangan Yibun Siu San sampai, tubuhnya sudah melayang kembali. Dengan jurus Camar menerobos awan, dia sudah melesat ke atas kepala Yibun Siu San dan pedang kayunya secepat kilat menebas ke bawah!

Jurus ini anehnya bukan main. Meskipun Yibun Siu San sudah banyak menghadapi lawan tangguh, pengalamannya juga luas. Tetapi dia juga dibuat kalang kabut oleh serangan Oey Kang ini. Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya di udara dan menghindari sejauh beberapa depa. Begitu kakinya menginjak tanah, dengan jurus Pelangi mewarnai langit dia lancarkan kembali serangan dari udara. Kehebatannya mengagumkan, dia langsung menyambut datangnya serangan lawan.

Terdengar lagi suara pedang kayu mereka beradu, kembali Oey Kang meminjam tenaga dorongan akibat benturan itu dengan melayang lagi di udara. Pergelangan tangannya memutar dan dia menebas lagi ke arah Yibun Siu San.

Cara menyerang yang belum pernah terdengar atau terlihat ini, justru merupakan ilmu andalan Oey Kang yakni, Mo-hun Cap Pat-cai atau Delapan belas jurus meraba awan. Gerakannya selalu meminjam tenaga pantulan pedang lawan untuk mencelat ke atas dan menyerang dari udara. Acap kali sampai lama sekali tubuhnya tidak mendarat turun di atas tanah.

Ketika mula-mula menghadapi lawannya, Yibun Siu San masih belum merasa adanya keistimewaan apa-apa. Dia hanya merasa ilmu meringankan tubuh Jikonya itu maju pesat dibandingkan waktu lalu. Dengan pertimbangan waktu yang tepat, dia dapat meminjam tenaga pantulan senjata lawannya untuk mencelat ke tengah udara. Tetapi setelah bergebrak kurang lebih sepeminum teh lamanya, dia baru mulai merasa ada yang tidak beres. Dia melihat tubuh lawannya yang melayang di udara bagai burung camar beterbangan. Melesat ke sana menerobos ke mari. Serangannya semakin lama semakin gencar. Perubahan jurusnya mengejutkan. Terang-terangan dia melihat serangan dilancarkan dari arah depan, tahu-tahu tubuhnya berkelebat dan serangannya sudah mengancam dari belakang. Gerakan tangannya seperti asal-asalan saja, namun sasarannya selalu bagian tubuh yang berbahaya. Pedang kayu di tangannyapun semakin lama gerakannya semakin aneh. Tiba-tiba menyerang ke kiri dan kadang-kadang berpindah ke kanan. Kedatangannya selalu tidak terduga-duga.

Lambat laun Yibun Siu San terpaksa harus memusatkan perhatian sepenuhnya untuk menghadapi lawan. Tokoh kelas tinggi di dunia Bulim ini, dibuat kalang kabut oleh gerakan tubuh Oey Kang yang bergerak bagai hembusan angin. Biarpun kepandaianya sangat tinggi, namun dia sama sekali tidak sempat menggunakannya.

Karena ilmu Cap Pat Mo-hun milik Oey Kang ini merupakan sejenis ilmu yang sangat istimewa, tubuhnya sambil melayang di udara dapat melesat ke kiri dan ke kanan. Gerakan tubuhnya seakan tidak pernah berhenti. Meskipun tenaga dalam Yibun Siu San lebih tinggi lagi, tetap saja dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Si pengemis sakti yang terus menyaksikan jalannya pertempuran dari samping, menjadi tercekam hatinya. Diam-diam dia berpikir...

'Nama si iblis tua ini ternyata bukan nama kosong. Dia merupakan musuh tertangguh yang pernah aku lihat. Kalau dibiarkan terus, Yibun Loji pasti akan kena pukulannya. Lebih baik aku memanas-manasi hatinya agar bertempur dengan cara yang biasa...'

Begitu pikirannya tergerak, dia langsung berteriak dengan keras, "Cara bertempur yang seperti mainan ini, mana terhitung ilmu sejati. Tampaknya julukanmu Sam-jiu San Tian-sin hanya ejekan para sahabat dunia Kangouw saja. Pada dasarnya tidak berani bertempur dengan cara jantan dengan lawan!"

Mendengar sindirannya itu, ternyata Oey Kang langsung menghentikan serangannya dan berjongkir balik di udara satu kali kemudian mendarat turun pada jarak dua depaan. Tangannya masih menggenggam pedang kayu, mulutnya mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

"Pengemis tua tidak perlu menyulut api membakar hati. Tidak peduli permainan apa yang kalian keluarkan, aku tetap akan menemani. Tetapi harus ada taruhannya baru seru!"

Yibun Siu San tertawa terbahak-bahak.

"Taruhan apa boleh kau katakan saja, bahkan taruhan kepala yang ada di atas leher inipun, aku tidak akan menolaknya!"

Oey Kang melirik Ceng Lam Hong sekilas. Tampak wajah wanita setengah baya itu masih memancarkan sisa kecantikannya ketika masa muda dulu. Tiba-tiba dia menarik nafas panjang.

"Kalau aku yang kalah, maka aku akan mematahkan pedangku dan mencukur rambut. Kemudian mengasingkan diri di pegunungan yang sunyi. Sejak hari ini juga aku tidak akan mencampuri urusan dunia Kangouw lagi!"

Yibun Siu San menganggukkan kepalanya. "Baik. Kalau aku yang kalah, maka aku akan mengutungkan sebelah lenganku ini dan untuk selamanya tidak membicarakan ilmu silat lagi!"

Oey Kang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Untuk apa Samte berbuat demikian? Kalau kebetulan Giheng bisa meraih kemenangan, aku hanya minta diijinkan berbicara beberapa patah kata dengan Toaso."

Mendengar ucapannya, Yibun Siu San segera menyadari bahwa cinta kasih di dalam hati Jikonya terhadap Toasanya ini masih belum pupus juga walaupun belasan tahun telah berlalu. Dia menjadi terperanjat. Untuk sesaat kepalanya tertunduk ke bawah dan tidak mampu memberikan jawaban. Tetapi karena wajahnya ditutupi dengan sehelai cadar hitam, maka tidak terlihat bagaimana perasaannya saat itu.

Yibun Siu San paham sekali watak Ceng Lam Hong. Meskipun dari luar, wanita ini terlihat lembut dan ramah, tetapi hatinya lebih keras dari pada baja. Kalau dia sampai mengetahui seluk beluk di balik kematian sang Toako, mungkin...

Tiba-tiba tubuhnya jadi menggigil, dia tidak berani membayangkan kelanjutannya. Wajahnya didongakkan kembali, dengan nada yang berat dia berkata, "Baiklah, apabila kau bisa memenangkan aku, maka aku tidak akan ikut campur lagi urusan ini!"

Dia sudah bertekad untuk mengadu jiwa dengan Oey Kang. Selesai berkata, dia segera menghimpun tenaga dalamnya ke keempat anggota tubuhnya dan mengerahkan hawa murni untuk melindungi diri. Kakinyapun langsung memasang kuda-kuda dengan posisi menunggu datangnya serangan.

Kedua orang itu berdiri berhadapan saling menunggu beberapa saat. Akhirnya Oey Kang yang kehabisan sabar. Pergelangan tangannya terulur dan pedang kayunya langsung meluncur mengincar dada Yibun Siu San.

Tangan Yibun Siu San membalik dengan melingkar. Timbul segulungan angin yang terpancar dari pedangnya. Dia berhasil mengelak dari serangan lawan. Pedang di tangannya menukik, berbalik menerjang ke bawah ketiak Oey Kang.

Sekali berkelebat saja, Oey Kang berhasil menghindarkan diri, disusul dengan meluncurnya sebuah serangan balasan darinya. Perkelahian mereka kali ini agak berbeda dengan sebelumnya. Gebrakan kali ini bukan hanya jurus serangannya yang gencar, tetapi mengandung tenaga dalam yang dikerahkan sepenuhnya. Setiap serangan maupun gerakan yang mereka lakukan mengandung tenaga dalam seberat ribuan kati. Siapapun yang menunjukkan sedikit saja kelemahannya, maka lawan segera menggunakan kesempatan itu untuk merandek ke depan. Tenaga yang sudah tersalur ke ujung pedang bagai gulungan ombak besar yang menerjang datang.

Itulah sebabnya, mereka tidak ingin turun tangan secara asal-asalan. Setiap kali mengerahkan satu jurus, yang dipilihnya tentu jurus yang mematikan. Kalau diperhatikan pada awalnya, mereka bukan sedang berhadapan untuk mengadu jiwa. Untuk sekian lama mereka hanya berdiri saling memandang, kemudian baru tiba-tiba saling menyerang dua jurus. Di antara berkelebatnya cahaya pedang, terdengarlah suara benturan, namun setiap kali selalu beradu lalu berpisah lagi. Masing-masing langsung mencelat ke samping.

Sebetulnya, pertarungan ini merupakan pertarungan yang sulit ditemui dalam dunia Bulim. Setiap jurus serangan kedua orang itu memang hanya beradu lalu berpisah lagi. Namun di dalamnya terkandung kekuatan, siasat, pengalaman dan perubahan jurus yang diandalkan. Dari luar memang sulit menemukan keistimewaannya, tetapi sebetulnya ibarat telur di ujung tanduk, mati dan hidup dapat ditentukan dalam waktu sekian detik.

Setelah bergebrak kurang lebih sepenanakan nasi, masih juga sulit ditentukan siapa yang lebih unggul di antara keduanya. Tetapi gerakan mereka semakin lama semakin mem-bahayakan. Jurus serangannya makin lama makin aneh. Lambat laun Oey Kang menjadi habis rasa sabarnya. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara siulan panjang, tubuhnya mencelat ke udara seakan hendak mengerahkan lagi ilmu Cap-pat Mo-hun nya yang hebat.

Mana mungkin Yibun Siu San memberinya kesempatan, pergelangannya bergetar, pedangnya langsung ditusukkan ke depan!

Meskipun pedang di tangannya hanya sebilah pedang kayu, tetapi karena tenaga dalamnya telah disalurkan pada badan pedang tersebut, maka tampaklah cahaya berwarna keperakan bagai kilat yang menyambar, menukik ke atas. Tampaknya sebentar lagi

bokong Oey Kang pasti akan tertotok. Dengan panik Oey Kang mengerutkan sepasang kakinya. Di tengah udara dia berjungkir balik, tubuhnya melesat menghindarkan diri dari serangan Yibun Siu San. Kemudian pinggangnya meliuk, ujung pedang meluncur membalas sebuah serangan.

Belum lagi serangan Yibun Siu San sampai, cepat-cepat dia mengempos hawa murninya, pedang panjangnya dimiringkan dan langsung menotok. Telapak tangan kirinya mengambil posisi menahan di depan dada, dengan tenaga sepenuhnya, dia bersiap melancarkan sebuah pukulan.

Tepat pada saat itu...

Sebuah suara yang memekakkan telinga berkumandang memecahkan keheningan!

Tampak Tan Ki melangkahakan kakinya menerjang ke depan sambil berteriak...

"Orang jahat, kembalikan Liu Moay-moayku!"

Telapak tangannya langsung terulur ke depan dan menghantam ke arah dada Yibun Siu San!

Perubahan yang mendadak, tanpa hujan tanpa angin, tentu saja Yibun Siu San yang melihatnya sampai terpana. Tetapi dia dapat merasakan bahwa pukulan yang dilancarkan Tan Ki mengandung kekuatan yang dahsyat sekali. Sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Untuk sesaat dia tidak berani menyambut dengan kekerasan. Dia menghirup nafas sekuat-kuatnya kemudian mencelat mundur sebanyak tiga langkah.

Tiba-tiba terasa serangkum angin yang timbul dari tebasan pedang menerpa dari depan, rupanya Oey Kang yang tubuhnya masih melayang di tengah udara dan melancarkan sebuah serangan pada saat yang bersamaan.

Dengan tampang ketolol-tolongan, Tan Ki tertawa terkekeh-kekeh.

"Ternyata kau satu komplotan dengan penculik Liu Moay-moayku!" bentaknya.

Tangan kirinya mengambil posisi menahan di depan dada. Tiba-tiba dia melancarkan sebuah pukulan, serangkum tenaga yang kuat menimbulkan suara yang menderu-deru dan dengan telak mendorong hawa pedang Oey Kang yang sedang meluncur datang. Dengan kecepatan yang sulit ditangkap pandangan mata, dia mengerahkan jurus Naga muncul dari balik awan tiga kali yang mengandung kekuatan dahsyat, secara berturut-turut dia melancarkan tiga buah serangan. Tiga rangkum tenaga langsung mengincar tiga urat darah Oey Kang yang mematikan.

Serangan yang gencar dan cepat ini, dilakukan dengan membalas serangan dengan serangan pula. Oey Kang yang melihatnya sampai terperanjat setengah mati. Pedang kayunya segera berputar membuat lingkaran. Seiring dengan timbulnya angin pedang yang tajam, dia melesat ke depan sejauh tujuh langkah kemudian mendarat turun di sebelah kiri.

Dalam waktu sekejapan mata, serentak Tan Ki berhasil menghindarkan diri dari serangan dua tokoh kelas tinggi di dunia Bulim saat ini. Bukan hanya Ceng Lam Hong merasa sedih sekaligus gembira. Bahkan si pengemis sakti Cian Cong juga sampai

mengeluarkan suara seruan terkejut. Dia benar-benar merasa di luar dugaan. Sepasang alisnya langsung terjungkit ke atas. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri dan berjalan ke arah Ceng Lam Hong.

“Apakah kau sudah turun ke kaki bukit?”

“Hm...”

Cian Cong mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah Tan Ki.

“Kenapa dia? Uring-uringan, tidak seperti biasanya!”

Mendengar pertanyaannya, serangkum rasa pedih kembali menyelimuti dada Ceng Lam Hong. Tanpa dapat tertahan lagi, air matanya mengalir dengan deras.

“Ketika aku bertemu dengannya, keadaannya memang sudah begitu.”

“Apakah kau melihat Liu Kouwnio?” tanya Cian Cong mulai panik.

“Tidak, tetapi kalau mendengar nada bicaranya, tampaknya gadis itu telah diculik oleh seseorang.”

Cian Cong terkejut sekali.

“Apa? Apa yang kau katakan?”

Kata-kata yang diluar dugaannya itu, benar-benar jauh dari perkiraan orangtua itu. Meskipun biasanya Cian Cong merupakan manusia yang pandai mengendalikan diri dan tenang menghadapi masalah apapun, namun kali ini dia benar-benar terlonjak saking terkejut-nya. Sepasang alisnya langsung mengerut erat. Sepatah katapun tidak tercetus dari mulutnya. Diam-diam dia merenungkan siapa kiranya yang paling besar kemungkinannya menculik gadis itu.

Tiba-tiba, sebuah ingatan melintas dalam benaknya. Dia ingat Oey Kang pernah menculik Mei Ling. Mungkinkah orang itu menggunakan siasat Memancing harimau meninggalkan gunung kemudian diam-diam dia memerintahkan orang untuk menculik Mei Ling?

Begitu pikirannya tergerak, hawa amarah dalam dadanya meluap seketika. Dia mendongakkan wajahnya dan mulutnya mengeluarkan siulan panjang. Tubuhnya berkelebat ke tengah arena.

“Iblis tua tidak tahu malu! Terimalah jurus serangan Memukul anjing meneteskan liur dari si pengemis tua ini!”

Lengan kanannya bergetar, dengan sengit dia melancarkan sebuah serangan.

Hatinya sudah yakin betul bahwa Oey Kang yang menculik Mei Ling. Dalam keadaan marah, dia tidak memperdulikan peraturan dunia Kangouw lagi, tangannya bergerak dan sebuah pukulan diarahkan ke dada Oey Kang.

Sepasang alis Oey Kang langsung terjungkit ke atas. Tiba-tiba hatinya tergerak...

'Aku sudah berkelahi melawan Samte selama setengah harian, hawa murni dalam tubuhku sudah terhambur banyak. Apabila bergebrak lagi melawan si pengemis tua ini, aku tidak akan sanggup mempertahankan diri lebih dari dua puluh kali serangannya. Kenyataan di depan mata, meskipun Ceng Lam Hong sudah terlihat, namun terpaksa kali ini aku melepaskannya. Kelak cari lagi akal yang lain dan memaksanya menikah denganku...'

Begitu pikirannya bergerak, dia berusaha sekuat mungkin menahan hawa amarah dalam dadanya. Kakinya menutut dan tubuhnya mencelat mundur sejauh tiga langkah. Mulut-nya mengeluarkan suara tawa yang dingin.

"Memangnya kenapa kalau tidak tahu malu?"

Cian Cong mendengus satu kali. Baru saja dia menggerakkan bibirnya dengan maksud ingin memaki iblis tua itu, tiba-tiba dia melihat

Tan Ki sedang tertawa sendirian. Tangannya menggapai-gapai dan menari-nari. Mulutnya pun terus berteriak, "Liu Moay Moay, jangan lari. Tunggu aku!" baru saja ucapannya selesai, dia langsung memacu kakinya menghambur ke depan.

Melihat seorang pemuda yang gagah dan tampan dalam waktu yang singkat berubah menjadi idiot dan kurang waras, tanpa dapat ditahan lagi dia menarik nafas panjang. Kepa-lanya terus menggeleng berkali-kali.

Hatinya sedang merasa berduka dan menyesalkan kemalangan Tan Ki, tiba-tiba terdengar Ceng Lam Hong berteriak dengan nada yang menyayat hati. Tubuhnya langsung melesat mengejar. Dalam sekejap mata, dia sudah mencapai jarak sepuluh depa.

Tadinya Yibun Siu San bermaksud mengadu jiwa dengan Oey Kang. Tetapi tampaknya orang ini selalu memperhatikan setiap gerak-gerik Ceng Lam Hong. Baginya diri wanita itu lebih penting dari segalanya. Dari kata-kata Tan Ki yang ngaco tidak karuan, dia sudah dapat menduga bahwa telah terjadi sesuatu pada diri Mei Ling. Oleh karena itu, dia segera menyimpan kembali pedangnya dan tanpa memperdulikan Oey Kang lagi, dia langsung mengerahkan ginkangnya mengejar.

Terdengar suara hembusan angin yang kemudian disusul dengan berkelebatnya sesosok bayangan. Rupanya Cian Cong cepat-cepat menenteng hiolo araknya dan ikut menerjang ke depan mengejar Yibun Siu San.

Dalam sekejapan mata, semua orang sudah meninggalkan tempat itu. Di atas padang rerumputan hanya sisa Oey Kang seorang. Dia berdiri sendirian sambil mendongakkan wajahnya menatap rembulan.

Secara mendadak dia ditinggalkan oleh orang-orang tanpa dilirik sekilasapun. Tapi dia tidak menaruh dalam hati persoalan ini. Malah mulutnya mengeluarkan suara tawa yang licik serta menyeramkan.

"Dengan membiarkan aku mengetahui tempat tinggal kalian, pokoknya entah pagi entah malam, suatu hari aku pasti akan berkunjung kembali dan menemui Toaso." gumamnya lirih.

Suaranya senyap, orangnyapun mencelat ke udara. Tubuhnya melesat ke depan bagai sebatang anak panah meluncur ke bawah bukit. Dalam sekejapan mata sudah menghilang dalam kegelapan.

Di bawah sorotan cahaya rembulan yang remang-remang, tampak empat sosok bayangan berlari seperti barisan. Jarak mereka hampir tidak berbeda. Di depan mereka tampak Tan Ki. Pemuda itu baru saja menggerakkan kaki tangannya dengan lincah menghindari diri dari serangan dua tokoh kelas tinggi saat ini. Tetapi sekarang dia berjalan dengan perlahan. Langkah kakinya seakan berat sekali. Seperti orang yang menyandang penyakit parah dan cara jalannya pun hampir tidak bertenaga.

Melihat keadaan itu, hati Ceng Lam Hong perih tidak dikatakan. Hatinya semakin sedih. Untuk sesaat air matanya tidak tertahan lagi berderai dengan deras membasahi pipinya.

Keempat orang itu dengan perasaan hati yang berbeda berjalan dengan perlahan-lahan. Dari awal sampai akhir tidak ada satupun yang mengucapkan sepatah kata. Di atas pa-dang rumput yang luas, suasana semakin mencekam dan memilukan.

Tanpa sadar mereka telah berjalan kembali ke arah rumah peristirahatan. Tiba-tiba Tan Ki seperti menemukan sesuatu, mendadak dia menjerit histeris dan menerjang ke dalam rumah.

Tindakan yang dilakukan secara tiba-tiba ini benar-benar di luar dugaan semua orang. Ceng Lam Hong yang paling terkejut. Kasih sayangnya sebagai seorang ibu seakan meluap seketika. Dialah yang pertama-tama menghambur ke dalam rumah agar dapat berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

Begitu mata memandang, dia melihat Tan Ki sedang berdiri termangu-mangu di depan jendela. Matanya menatap ke arah sebuah kursi goyang yang ada di sebelah kiri dengan perhatian terpusat.

Ceng Lam Hong tidak tahu kursi itu, tidak lama sebelumnya diduduki oleh Mei Ling. Sedangkan Tan Ki menatap kursi itu lekat-lekat karena mengenang pembicaraan mereka yang romantis malam sebelumnya di tempat yang sama.

Sementara itu, Yibun Siu San dan si pengemis sakti Cian Cong juga sudah sampai di rumah itu. Seperti telah disepakati sebelumnya, wajah mereka langsung menyiratkan perasaan mereka yang tertekan.

Mereka menyadari bahwa pikiran Tan Ki pasti terserang pukulan bathin yang hebat sehingga jadi kurang waras. Oleh karena itu pula, tampangnya menjadi ketolol-tolongan dan uring-uringan. Hanya saja mereka merasa tidak sampai hati menyampaikannya di hadapan Ceng Lam Hong.

Dengan tampang seperti orang bodoh, Tan Ki berdiri termangu-mangu sekian lama. Tiba-tiba bibirnya mengulumkan seulas senyuman. Perlahan-lahan dia berjalan menuju kursi itu dan duduk di atasnya. Kemudian tampak dia menarik nafas panjang. Dua baris air mata segera mengalir dengan deras. Seakan membayangkan diri Mei Ling yang akan menderita setelah diculik.

Namun dalam sekejap mata, wajahnya tiba-tiba berubah hebat. Dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. “Kurang ajar! Kau berani menyentuh Liu Moay Moay-ku!” bentaknya keras.

Baru saja bicaranya selesai, orangnya sudah mencelat ke atas, gerakan tubuhnya cepat bukan main. Dia melesat ke sebelah kiri, tinjunya langsung menghantam. Kakinya menendang. Hampir semua meja dan kursi yang ada dalam ruangan itu jungkir balik dan pecah berantakan.

Tenaga dalamnya sekarang sudah tinggi sekali. Meskipun dalam keadaan kacau pikiran, tetapi tenaga dalam yang terpancar keluar tidak dapat dipandang ringan. Rumah peristirahatan itu atapnya terbuat dari daun rumbia. Sebagian dindingnya juga terbuat dari kayu-kayu berbentuk balok. Mendapat hantaman yang kalap dari tangan dan tendangan kaki Tan Ki, saat itu juga seluruh rumah bergetar bagai dilanda gempa bumi. Melihat keadaan itu, Yibun Siu San terkejut sekali. Diam-diam dia berpikir, kalau tindakan Tan Ki ini tidak dihentikan, kemungkinan besar rumah peristirahatannya akan ambruk. Oleh karena itu, tubuhnya segera berkelebat, lengan kanannya segera terulur. Dengan gerakan yang aneh, Yibun Siu San mengincar jalan darah di belakang punggung Tan Ki.

Gerakannya ini seakan mengandung kekejian yang tidak terkirakan, wajah Ceng Lam Hong langsung berubah hebat.

“Apa yang kau lakukan?” bentaknya.

Lengannya terulur ke depan, sebuah hantaman diluncurkan ke depan menyambut totokan Yibun Siu San.

Kedua orang itu hidup bersama di perbukitan itu sudah ada sepuluh tahunan. Sejak awal hingga akhir selalu sering menghormati. Keadaan seperti sekarang ini boleh dibilang baru berlangsung untuk pertama kalinya. Boleh dibilang saling membentak pun tidak pernah. Otomatis Yibun Siu San jadi tertegun.

Ceng Lam Hong menarik nafas dalam-dalam.

“Dia sudah berubah seperti orang bodoh. Apakah kau masih sampai hati menotok jalan darahnya?”

Suara tarikan nafasnya begitu berat, di dalamnya terselip kedukaan yang tidak terkirakan. Hati Yibun Siu San yang mendengarnya jadi pilu. Tanpa terasa dia melangkah mundur dua tindak dan berdiri kembali di tempatnya semula.

Begitu matanya memandang, dia melihat tingkah laku Tan Ki seperti orang gila sudah berhenti. Tetapi dia berdiri tegak sambil menatap ke arah pintu lekat-lekat. Jari tangannya menunjuk, mulutnya tertawa lebar.

“Liu Moay Moay, kau sudah kembali? Aih, kau benar-benar membuat aku menderita memikirkan dirimu...”

Hatinya mendapat pukulan bathin yang hebat. Tetapi karena dia terlalu merindukan Mei Ling, di depan matanya seakan muncul bayangan gadis itu. Dia seakan melihat Mei Ling sedang tersenyum ke arahnya, tanpa sadar dia mulai melangkah ke arah pintu. Tiba-tiba ia seperti tersandung sesuatu, kakinya menjadi goyah kemudian tersuruk ke depan.

Ceng Lam Hong terkejut setengah mati.

“Anak Ki...!”

Sambil berteriak, orangnya sudah menghambur ke depan. Dia membungkukkan tubuhnya dan memeriksa seluruh tubuh Tan Ki dengan teliti. Dia takut anaknya itu mendapatkan luka karena terjatuh tadi. Siapa nyana, Tan Ki benar-benar sudah berubah. Begitu terjatuh, dia langsung bangkit kembali. Tiba-tiba dia merasa ada segumpal darah yang hangat meluap melalui ulu hatinya. Kedua matanya langsung berkunang-kunang. Hoak! Hoak! Anak muda itu memuntahkan darah sebanyak dua kali berturut-turut. Seluruh kepala dan wajah Ceng Lam Hong sampai terciprat sehingga penuh noda berwarna merah.

Kali ini Ceng Lam Hong benar-benar kalang kabut. Dia menjadi panik sekali. Untung saja Yibun Siu San berdiri di sampingnya. Laki-laki itu segera maju dan mengeluarkan jarinya untuk menotok tiga buah jalan darah Tan Ki.

Cian Cong malah tersenyum simpul.

“Bocah cilik ini sudah mengeluarkan gumpalan darah yang membeku dalam hatinya. Hal ini malah mempermudah masalah yang ada.” katanya.

Ceng Lam Hong mendongakkan wajahnya yang basah oleh air mata dan penuh noda darah.

“Apa yang harus kita lakukan?”

Cian Cong mengangkat hiolo araknya dan minum sebanyak dua teguk. Kembali bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Penyakit hati terus harus diobati dengan hati pula. Rencana kita sekarang, lebih baik biarkan dia beristirahat dulu sejenak. Lalu perlahan-lahan kita mencari akal untuk menemukan Liu Kouwnio. Sayangnya, pertemukan besar dunia Bulim tinggal beberapa hari lagi. Apabila kesehatan anak Ki sudah pulih kembali, tentu sudah terlambat merebut kedudukan Bengcu.”

Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Apa boleh buat, asal anak Ki bisa disembuhkan kembali, sudah merupakan keberuntungan besar diantara kemalangan.”

BAGIAN XXIII

Tampang Ceng Lam Hong muram sekali.

“Dunia ini begitu luas. Ke mana kita harus mencari Liu Kouwnio?”

Pertanyaan ini diajukan, Cian Cong dan Yibun Siu San sama-sama tidak pernah memikirkan hal ini, otomatis keduanya jadi tertegun. Tidak seorangpun sanggup memberikan jawaban.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, tampak Cian Cong menggaruk-garuk kepalanya sendiri. Dia menghembuskan nafas panjang.

“Kata-kata ini memang tepat sekali. Kolong langit ini luasnya jangan ditanyakan lagi. Ke mana kita dapat menemukan jejak si penculik?”

Baru berkata sampai di situ, tiba-tiba terdengar suara Tan Ki yang ada dalam bopongan Ceng Lam Hong seperti sedang bergumam seorang diri...

“Liu Moay Moay... di mana kau? Liu Moay Moay...”

Hati Cian Cong sedang panik, mendengar kata-katanya yang mesra dan mengandung kerinduan, dia merasa bulu kuduknya seakan merinding semua. Kekesalannya semakin bertambah-tambah. Matanya segera mendelik lebar-lebar. Kakinya dihentakkan ke atas tanah berkali-kali.

“Tutup mulutmu yang menggonggong terus! Orang lain justru sedang kebingungan gara-gara dirimu, kau malah buka mulut! Kata-kata yang mengerikan masih bisa diucapkan dengan santai. Kalau si pengemis tua sampai marah, besok juga aku akan menikahi seorang nenek pengemis agar kau lihat!”

Yibun Siu San tertawa terbahak-bahak.

“Cian Heng merupakan salah satu dari dua tokoh sakti di dunia saat ini. Kemuliaan hatimu tidak ada yang dapat menandingi. Mengapa mengambil hati atas ocehan seorang bocah yang sedang linglung?”

Tadinya dia bermaksud mengalihkan bahan pembicaraan agar jangan sampai kata-kata si pengemis sakti itu membuat perasaan Toasonya semakin pilu. Siapa tahu, baru saja ucap-annya selesai, tiba-tiba tampak Cian Cong mengeluarkan suara mendesah, lalu kepalanya mengangguk berulang kali dan langsung memejamkan matanya.

Dia merasa ada titik terang yang melintas dalam benaknya. Mendadak bayangan seseorang seakan muncul di depan matanya, mulutnya langsung mengeluarkan suara gumam-an...”

“Dua tokoh sakti? kecuali aku si pengemis tua, masih ada satunya lagi...” berkata sampai di sini, tiba-tiba dia membuka matanya, seakan-akan telah menemukan sesuatu yang amat berharga. Kemudian tampak dia menepuk tangannya satu kali. “Betul! Hanya orang ini yang dapat menolong anak Ki!”

Yibun Siu San melihat si pengemis sakti ini berbicara seorang diri, gerak-geriknya mencurigakan. Entah apa yang sedang dipikirkannya, dia menjadi tertegun.

“Siapa yang Cian Heng maksudkan orang yang dapat menolong anak Ki?”

Cian Cong tertawa terbahak-bahak. Wajahnya berseri-seri tanda hatinya sedang gembira sekali.

“Kalau ingat tempo dulu, si pengemis tua pertama kali naik ke atas Bu Tong San, lalu mencari si hidung kerbau (ejekan untuk para tosu) untuk bertanding ilmu silat. Akhirnya kami bergebrak selama tiga hari tiga malam lamanya. Sepasang lengan baju si pengemis tua ini tertarik robek oleh jurus Ki Liong Pat-cau atau Naga sakti delapan jurus milik si hidung kerbau. Sejak saat itu, si pengemis tuapun mendapat julukan Si lengan koyak. Selama berkelana di dunia Kangouw selama puluhan tahun, entah siapa orangnya yang memulai ejekan itu. Sejak pertarungan itu pula, para sahabat di dunia Kangouw memanggil kami sebagai dua tokoh sakti. Ketika pertama-tama mendengarnya, bulu kuduk si pengemis tua sampai merinding semua. Akhirnya lama-kelamaan jadi terbiasa juga...”

Yibun Siu San tertawa lebar.

“Rupanya bintang penolong yang Cian Heng maksudkan adalah seorang Cianpwe dari Bu Tong Pai yang bergelar Tian Bu Cu, betulkan?” tukasnya cepat.

Cian Cong ikut-ikutan tertawa terbahak-bahak.

“Memang betul, kecuali dia, siapa lagi yang dapat menyembuhkan penyakit kejiwaan ini?”

Mendengar keterangannya, Ceng Lam Hong seperti menemukan setitik sinar terang dalam kegelapan. Cepat-cepat dia mengusap air matanya dan mengembangkan seulas senyuman. Dia segera berdiri dan menjura kepada Cian Cong dalam-dalam.

“Mohon kesediaan Toa Pek mengulurkan tangan agar semuanya berjalan dengan baik.

Sebelumnya Siau Hujin (Nyonya muda) di sini mengucapkan banyak terima kasih. Tetapi... menurut berita yang tersebar di dunia Kangouw, Tian Bu Cu Cianpwe sudah lama mengasingkan diri dan tidak mencampuri urusan duniawi lagi. Takutnya kalau kita sampai di sana, bukan saja mengganggu ketenangan orang, malah pulang dengan tangan kosong. Kalau ternyata demikian, apa yang harus kita lakukan?” tampaknya hati wanita ini masih bimbang. Dia takut akhirnya akan mendapat kekecewaan.

Cian Cong mendongakkan wajahnya ke atas, perlahan-lahan dia mendengus satu kali.

“Si pengemis tua mana pernah memohon kepada orang. Tetapi kalau ucapan sudah dikeluarkan, memangnya takut dia tidak mengabulkan? Kalau penyakit anak Ki satu hari tidak sembuh, aku akan merongrongnya satu hari. Kalau dua hari tidak sembuh, artinya si hidung kerbau memang sengaja ingin membuat si pengemis tua menjadi marah. Maka aku akan mengajaknya berkelahi lagi selama tiga hari tiga malam!”

Tampak Yibun Siu San menundukkan kepalanya merenung.

“Tian Bu Cu Toyu tinggal di Bu Tong San, jaraknya dari sini masih ada tiga ratusan li. Jangka yang pendek pasti tidak bisa sampai. Meskipun penyakit anak Ki bisa disembuhkan, rasanya tidak sempat lagi menghadiri Bulim tay hwe.”

Sepasang alis Ceng Lam Hong bertaut erat. Kemudian dia menarik nafas panjang.

“Mohon perlindungan dari Thian yang kuasa, agar penyakit anak Ki dapat disembuhkan. Hal itu sudah merupakan keberuntungan dalam hidupku. Persoalan lainnya, biarpun sebesar apa, saat ini tidak sempat kita perdulikan lagi.”

Mendengar nada bicaranya yang penuh dengan kasih sayang seorang ibu, Yibun Siu San merasa terharu. Dalam hatinya timbul rasa hormat yang semakin tinggi. Kalau terkenang kembali belasan tahun yang lalu, mereka tiga bersaudara jatuh cinta pada gadis yang sama. Tetapi karena dirinya memang tidak pandai berbicara dan jarang bergaul, akibatnya malah Toako dan Oey Kang yang bersaing ketat. Akhirnya, karena Toako lebih tampan dan gagah, juga ilmu silatnya lebih tinggi serta ramah, hati Toaso pun terpicat padanya. Justru pada malam pernikahan mereka, dengan membawa perasaan malu, dirinya dan Oey Kang pergi secara diam-diam.

Waktu terus berlalu, dalam sekejap mata hampir setengah dari kehidupan mereka telah terlewati. Mimpipun dia tidak pernah membayangkan bahwa selama belasan tahun ini dia bisa menemani Toaso setiap hari. Meskipun hubungan mereka dibatasi peraturan tertentu, dan otomatis dia sendiri tidak berani berlaku tidak sopan sedikitpun, namun hatinya sudah cukup terhibur dan kerinduannya seakan sudah terobati. Seandainya sepuluh tahun yang lalu, di malam hujan lebat, dia tidak kebetulan bertemu dengan Toaso yang sedang mengejar seorang manusia bertopeng, mana mungkin terjadi kebetulan ini. Kalau manusia bertopeng itu tidak menaruh belas kasihan, Toaso juga tidak mungkin dapat hidup sampai hari ini...

Begitu pikirannya tergerak, tiba-tiba ada sesuatu yang teringat olehnya.

“Kalau begitu, kita harus berangkat secepatnya. Tempat ini sudah diketahui oleh Oey Kang. Bukan tidak mungkin kalau kapan waktu saja dia akan datang mengacau...” sambil berkata, dengan penuh perhatian dia melirik ke arah Ceng Lam Hong sekilas. Setelah itu cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya dan mempersiapkan bekal perjalanan.

Pandangan mata Ceng Lam Hong sempat bertaut dengan sinar mata Yibun Siu San. Hatinya menjadi terlonjak. Tetapi cepat-cepat dia menundukkan kepalanya. Dia mengeluarkan dua butir pil dari dalam sakunya dan memasukkannya dalam mulut Tan Ki.

Tindakannya ini sebetulnya untuk menghindari sinar mata Yibun Siu San. Mana mungkin dia tidak tahu perasaan hati paman kecilnya ini terhadap dirinya sendiri. Sejak kematian suami, Yibun Siu San selalu mendampinginya. Baik suka maupun duka telah mereka lalui bersama. Bahkan sepuluh tahun sudah berlalu, sejak awal hingga akhir belum pernah Ceng Lam Hong mendengar laki-laki itu mengeluh sepetah katapun. Malah sebaliknya, meskipun dia jarang berbicara, tetapi tindak-tanduknya terhadap Ceng Lam Hong selalu lembut dan penuh perhatian. Bahkan kasih sayangnya tidak di bawah suaminya sendiri. Tetapi, Ceng Lam Hong berpikir kembali, bahwa dirinya adalah wanita yang bersuami. Meskipun suaminya sudah meninggal, namun dia masih belum membalaskan dendamnya. Mana mungkin dia berani menerima uluran tangan laki-laki itu?

Setiap kali berpikir sampai di sini, dia langsung menekan perasaan ibunya dalam-dalam dan hanya bisa menguraikan air mata seorang

diri...

Saat ini, melihat kembali sinar mata Yibun Siu San yang mengandung kasih yang bahkan lebih dalam daripada biasanya, dia tidak tahu apa sebabnya. Namun dia dapat

merasakan bahwa sinar mata itu tidak menampakkan kebahagiaan, malah sebaliknya mengandung penderitaan yang tidak terkirakan...

Tiga hari kemudian...

Pada sebuah jalanan berpasir kuning, muncul dua ekor kuda dengan sebuah kereta.

Ini merupakan sebuah jalan penting di daerah utara Hu Pak. Dua ekor kuda dan kereta itu berlari dengan pesat. Setiap kali roda berputar, di sekelilingnya timbul debu-debu yang beterbangan.

Saat tengah hari, matahari bersinar dengan terik. Kedua ekor kuda dan kereta itu terpaksa mencari sebuah penginapan untuk bermalam dan beristirahat.

Ternyata orang yang menunggang kedua ekor kuda itu adalah si pengemis sakti Cian Cong dan Yibun Siu San. Sedangkan orang yang ada di dalam kereta, tidak lain adalah Ceng Lam Hong serta Tan Ki yang pikirannya kacau.

Meskipun si pengemis sakti Cian Cong adalah seorang tokoh yang sudah sangat terkenal di dunia Bulim, tetapi dia sudah terbiasa melalui jalan pegunungan dan bahkan dengan berlari saja. Sepanjang perjalanan ini mereka selalu menunggang kuda, belum pernah menggunakan sepasang kaki. Jadi kepandaiannya percuma saja. Hal ini malah membuat pinggang si pengemis sakti jadi nyeri tidak terkatakan. Begitu masuk ke dalam kamar penginapan, dia langsung merebahkan dirinya di atas tempat tidur dan menjerit kesakitan.

Siapa nyana, suara jeritannya mengejutkan tamu di kamar sebelah. Terdengar suara bentakan dari mulut seorang gadis...

"Siapa sih yang kematian ayah bunda sehingga menjerit-jerit begitu keras?"

Cian Cong biasa bergelut dengan pedang dan golok. Namanya sudah sangat terkenal. Kejadian sehebat apapun sudah pernah ditemuinya, tetapi menghadapi bentakan semacam ini, dia tak menyangka sama sekali. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu dan tidak tahu bagaimana harus menjawab.

Diam-diam dia meleletkan lidahnya.

"Galak sekali nenek ini, si pengemis tua benar-benar ketemu batunya."

Kembali dia menarik nafas panjang.

Tiba-tiba tampak sesosok bayangan berkelebat di depan pintu, lalu langsung melangkahkan kakinya lebar-lebar ke dalam.

"Siapa yang memaki orang?"

Cian Cong mengalihkan pandangannya. Dia melihat seorang gadis yang kurang lebih berusia tujuh atau delapan belas tahun. Wajahnya penuh dengan titik-titik hitam. Tanpa dapat ditahan lagi, dia jadi tertegun. Kemudian dia tertawa lebar.

“Biasanya si pengemis tua tidak pernah membicarakan orang lain di balik punggungnya. Memangnya siapa yang memaki dirimu? Malah kau yang sembarangan masuk ke kamar orang, sama sekali tidak pantas!”

Gadis itu mendengus dingin satu kali.

“Nonamu ini mempunyai kekuasaan yang besar. Tempat manapun boleh didatangi asal hatiku senang! Akh...!”

Gadis itu memperhatikan Cian Cong dari atas kepala sampai ke j bawah kaki. “Apakah kau anggota Kai Pang?” tanyanya.

Cian Cong tertawa lebar. “Si pengemis tua tidak pernah menanyakan jurusan Kai Pang. Tiba-tiba Nona menanyakan hal ini, apakah anak murid atau cucu murid Kai Pang ada yang melakukan kesalahan terhadapmu?”

Gadis itu tertawa terkekeh-kekeh. Tangannya mempermainkan keping rambutnya yang panjang menjuntai.

“Aku hanya ingin berkelahi. Ingin menjajal sampai di mana sebenarnya kehebatan ilmu silat Kai Pang yang terkenal itu!”

Tampaknya watak gadis ini senang sekali mencari gara-gara dengan orang. Tetapi hatinya sendiri masih polos. Apa yang dikatakannya langsung segera dilakukan tanpa berpikir panjang lagi. Selesai berkata, pergelangan tangannya langsung membalik, sebuah totokan langsung dilancarkan ke depan.

Perubahan yang mendadak ini benar-benar di luar dugaan. Gerakannya juga demikian cepat serta aneh. Hati Cian Cong jadi terkesiap. Baru saja dia bermaksud melesat ke samping untuk menghindarkan diri, tahu-tahu pergelangan tangannya sudah terasa ketat. Rupanya serangan gadis itu yang tadinya berupa totokan di tengah jalan tiba-tiba berubah menjadi cekalan. Ketika Cian Cong menyadarinya, pergelangan tangannya sudah tercengkeram oleh gadis itu. Tenaga yang baru saja disiapkan secara diam-diam lenyap entah ke mana.

Rasa terkejut Cian Cong kali ini bukan kepalang tanggung. Dia tidak menyangka gadis itu dapat melancarkan serangan sedemikian cepat. Dia sendiri yang memiliki ilmu tinggi, masih tidak dapat menghindarkan diri dari cengkeramannya.

Bahkan Ceng Lam Hong dan Yibun Siu San yang berdiri di sampingnya juga terkejut sekali. Mereka hampir tidak percaya dengan pandangan mata mereka sendiri.

Sementara itu...

Biarpun pergelangan tangan Cian Cong tercekak oleh lawannya, tapi bagaimanapun dia merupakan salah satu dari dua tokoh sakti di dunia ini. Nama besarnya bukan didapatkan dengan mudah, oleh karena itu, dia segera menghimpun hawa murninya dan menyalurkannya ke arah pergelangan tangan.

Serangan gadis itu belum menggunakan segenap tenaganya. Dia mengira dengan cekalannya kali ini, lawan pasti tidak sanggup mengerahkan tenaganya. Asal dia

mencengke-ram lebih keras sedikit saja, kemungkinan lengan kanannya bisa terlepas dari persendiannya.

Siapa nyana, pergelangan tangan kanan Cian Cong tiba-tiba berubah sekeras baja. Dia merasa kesulitan untuk menggerakannya, diam-diam dia jadi terkejut. Telinganya mendengar suara bentakan yang keras, tahu-tahu pergelangan tangan lawannya yang tercekak sudah terlepas!

Begitu berhasil melepaskan diri dari cekalan gadis itu, dalam waktu yang bersamaan Cian Cong membentak dengan keras. Telapak tangannya mengeluarkan suara desiran angin. Dengan cepat bagian dada lawannya sudah terancam pukulan orangtua itu. Cara turun tangannya aneh dan hebat, bahkan secepat kilat.

Mendengar suara pukulan yang dahsyat, wajah gadis itu yang penuh dengan bintik-bintik hitam itu langsung berubah, pertanda hatinya terperanjat sekali. Kakinya segera menutul, terdengar suara kibaran pakaiannya, tubuhnya mencelat ke atas dan tangannya segera membalik serta melancarkan dua buah pukulan sekaligus.

Serangannya yang dilakukan dari udara ini sangat indah. Bagai tarian para bidadari, bagai dewi naik ke atas rembulan. Sama sekali tidak mirip dengan orang yang sedang berkelahi atau mengadu kekerasan.

Namun tenaga yang terkandung dalam serangannya sangat dahsyat. Lagipula gerakannya aneh. Begitu serangan Cian Cong gagal, bagian lehernya sudah terasa terhembus oleh angin yang kencang, tahu-tahu dirinya sudah diserang dengan gencar.

Hati Cian Cong tergetar seketika, dia langsung bersuit marah. Sekali celat ia langsung menghindarkan diri dari serangan lawan. Sepasang matanya yang bersinar tajam. Dia memperhatikan gerakan tangan serta tubuh gadis itu. Diam-diam pikirannya bekerja, tetapi dia tidak dapat menduga asal-usul lawannya. Dia hanya merasa jurus-jurus yang dilancarkan gadis itu begitu asing, bahkan mendengarnya pun belum pernah.

Perlu diketahui bahwa si pengemis sakti

Cian Cong ini sudah malang melintang di dunia Bulim hampir enam puluh tahun lamanya. Pengetahuannya sangat luas. Asal pihak lawannya memainkan beberapa jurus saja, dia langsung menebak asal-usul orang itu. Tetapi gerakan gadis ini aneh dan keji. Dia bahkan belum pernah melihat gerakan seperti ini sekalipun. Oleh karena itu, hatinya langsung yakin bahwa gadis itu bukan berasal dari daerah Tiong Goan.

Justru ketika hati Cian Cong masih diliputi kebimbangan, tiba-tiba gadis itu tertawa terkekeh-kekeh. Dengan sepenuh tenaga dia melancarkan sebuah pukulan.

Pukulan yang dilancarkan ini bagai memecahkan keheningan di dalam kamar itu. Suaranya berdesing-desing, serangkum tenaga yang kuat laksana ambruknya sebuah gunung mendesak ke arah Cian Cong.

Hati si pengemis sakti itu langsung tergerak. Tiba-tiba dia berniat menjajal sampai di mana kekuatan tenaga dalam gadis itu. Bukannya mundur, dia malah bergerak maju. Dalam waktu yang bersamaan, dia mengulurkan telapak tangannya dan menyambut serangan gadis tersebut.

Terdengar suara yang menggelegar. Gadis itu menyambut serangan dengan kekerasan, hatinya terasa dilanda hawa panas. Ternyata dia sudah dibuat tergetar oleh Cian Cong sehingga mundur tiga langkah. Wajahnya yang penuh dengan bintik-bintik hitam jadi pucat pasi.

Tepat pada saat itu juga...

Suara bentakan yang merdu menyusup di telinga para tokoh yang ada dalam kamar itu. Disusul dengan suara seorang gadis yang terdengar panik sekali...

"Jangan berkelahi!"

Bayangan manusia berkelebat, di hadapan Cian Cong tahu-tahu telah berdiri seseorang. Usianya paling-paling sekitar dua puluhan. Matanya bening dan sayu. Hidungnya bangir. Bibirnya demikian merah bak api yang membara. Mungkin karena terlalu panik sehingga tampak gemetar.

Tiba-tiba dia menghambur ke dalam kamar. Tanpa memperdulikan orang lainnya sama sekali, dia langsung menghampiri gadis yang wajahnya bintik-bintik hitam itu. Dengan penuh perhatian dia bertanya...

"Ie Moay, apakah kau terluka?"

Gadis yang wajahnya berbintik-bintik itu merasa pukulan Cian Cong tadi mengandung tenaga dalam yang dahsyat sekali. Saat ini telapak tangannya terasa perih. Wajahnya langsung meringis dan seperti orang yang akan menangis.

"Sekarang tangan rasanya kebal." katanya dengan sedih.

Gadis yang cantik jelita itu tersenyum simpul. Dia menepuk-nepuk pundak gadis yang wajahnya berbintik-bintik itu.

"Biasanya kau paling senang mencari gara-gara. Malah mengacau ke kamar orang. Merasakan sedikit pelajaran baik juga bagi dirimu." sembari berkata, dia membalikkan tubuhnya dan menjura ke arah Cian Cong dan yang lainnya. Dengan nada menyesal dia berkata. "Adikku ini tidak tahu apa-apa. Kali ini malah mengganggu ketenangan kalian. Harap sudi memaafkan."

Cian Cong tertawa lebar.

"Jangan sungkan, jangan sungkan. Hanya urusan sepele saja, si pengemis tua tidak sanggup menerima penghormatan sebesar ini." sahutnya. Tiba-tiba wajahnya berubah serius. Dia membalas penghormatan yang diberikan gadis itu. "Mohon tanya nama kedua nona yang mulia."

Gadis yang cantik jelita itu merenung sejenak. Dia sedang memikirkan bagaimana caranya menjawab pertanyaan Cian Cong. Namun gadis yang wajahnya penuh bintik-bintik hitam itu langsung mendahului menjawab...

"Aku bernama Cin Ie, dia adalah kakakku Cin Ying, kami berasal dari..."

Gadis yang cantik jelita itu melihat mulut adiknya tidak bisa ditahan. Hampir saja menyebutkan asal-usul mereka. Wajahnya langsung berubah.

“Tutup mulut!” bentaknya.

Setelah mengeluarkan kata-kata itu, tiba-tiba dia merasa ada nada ucapannya terlalu tajam, mungkin perasaan adiknya bisa tersinggung. Tanpa terasa, mimik wajahnya jadi lembut. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Ie Moay, kedatangan kita kali ini, kecuali berpersiar, masih ada tugas lainnya yang penting sekali. Oleh karena itu harus dijaga, jangan sampai orang tahu asal-usul kita, mengerti?”

Tampaknya Cin Ie sangat menghormati kakaknya. Mendengar ucapan Cin Ying, dia langsung meleletkan lidahnya.

“Baiklah, aku tidak akan berkata apa-apa.”

Sejak tadi Yibun Siu San memperhatikan kedua kakak adik ini. Yang satu cantiknya bukan main, yang satunya lagi jeleknya kelewatan. Tetapi sepasang mata mereka menyorotkan sinar yang tajam. Hatinya jadi berdebar-debar. Cepat-cepat dia maju beberapa langkah. “Nona...”

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba terasa ada serangkum angin yang berhembus ke arahnya. Yibun Siu San langsung membentak.

“Apa yang kau lakukan?”

Kakinya menutul, dengan cepat dia mencelat mundur menghindarkan diri dari cekalan tangan Cin Ie.

Tampak gadis itu tertawa terkekeh-kekeh.

“Cadar hitam yang menutupi wajahmu itu lucu sekali. Bolehkah aku meminjamnya sebentar untuk bermain?”

Cin Ying segera memarahinya dengan bibir

tersenyum.

“Adik Ie tidak boleh kurang ajar. Orang pasti ada persoalan tersendiri makanya mengenakan cadar untuk menutupi wajah aslinya. Mana boleh kau sembarangan menjamahnya?”

Mulut Cin Ie mengeluarkan suara keluhan kekecewaan. Dia menarik nafas panjang. Wajahnya jadi muram seketika. Yibun Siu San tertawa santai.

“Kata-kata nona ini terlalu berat. Kalau adik ini ingin bermain dengan cadar ini, tidak menjadi masalah. Tetapi jangan bergerak turun tangan secara tidak terduga-duga, hal ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman di antara kedua pihak. Tetapi, di dalam hati Cayhe ada beberapa persoalan yang belum jelas, ingin mohon tanya kepada nona berdua.”

Cin le mendengar Yibun Siu San bersedia meminjamkan cadar kepadanya, hatinya menjadi gembira kembali. Dengan tampang ketolol-tolongan dia tertawa terkekeh-kekeh.

“Cepat tanyakan saja. Kalau hal yang aku tahu, pasti aku akan memberitahunya. Tetapi kalau memang aku tidak tahu, ya... apa boleh buat?”

Yibun Siu San tersenyum lembut.

“Ilmu silat yang nona lancarkan tadi benar-benar mengagumkan.” Yibun Siu San ingin menyelidiki asal usul kedua gadis itu. Oleh karena itu, begitu buka mulut dia langsung memuji.

Otak Cin le memang kurang cerdas. Tindak-tanduknya selalu kekanak-kanakan. Hatinya polos, tidak kenal akal busuk manusia di dunia ini. Mendengar pujian Yibun Siu San, dia segera tertawa lebar.

“Akh... biasa-biasa saja. Ilmu silatku ini adalah hasil didikan ayahku sendiri. Apanya yang hebat?”

Yibun Siu San tertawa lebar.

“Kalau begitu, tentunya ayahmu merupakan tokoh yang ilmunya sangat tinggi di dunia Bulim?”

Bibir Cin le sudah bergerak-gerak. Dia sudah bermaksud mengatakan nama ayahnya. Tiba-tiba tangannya ditarik oleh Cin Ying. Kata-kata yang hampir keluar terhenti seketika. Gadis yang cantik itu langsung tertawa dingin.

“Tampaknya sahabat ini susah payah menyelidiki riwayat hidup orang, sebetulnya apa tujuanmu?” tanyanya.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Yibun Siu San benar-benar tidak menduga sama sekali. Untuk sesaat dia jadi tertegun, namun sekejap saja sudah pulih kembali. Dia langsung tertawa lebar.

“Dulu Cayhe mempunyai seorang sahabat lama, namun dia sudah lama mengasingkan diri. Melihat gaya serangan Nona ini tadi, mirip sekali dengan ilmu andalannya yang tidak diwariskan kepada orang luar. Oleh karena itu, Cayhe memberanikan diri untuk bertanya. Tidak disangka malah menerbitkan salah paham Nona, maafkan saja.”

Sebetulnya, Yibun Siu San sudah mengasingkan diri selama sepuluh tahun. Mana mungkin dia mempunyai teman? Kata-katanya tadi hanya sebagai alasan yang diucapkannya dalam keadaan terdesak. Namun karena suaranya yang lembut dan kata-katanya yang halus, Cin Ying agak percaya.

‘Meskipun Gihu (ayah angkat) adalah Beng-cu terdahulu dari samudera luar, tetapi dalam pembicaraan sehari-hari sering kegagalan para tokoh Bulim di Tionggoan. Ayah juga memuji bahwa mereka cinta negara, berjiwa pendekar dan suka menolong yang lemah. Mungkinkah Gihu tadinya juga seorang tokoh Bulim di Tionggoan ini dan juga merupakan sahabat lama Tuan yang mengenakan kerudung ini?’ tanyanya dalam hati.

Begitu pikiran ini melintas di benaknya, Cin Ying jadi mulai percaya. Tetapi dia masih merasa bimbang, sehingga bertanya kembali, "Ayah selamanya jarang keluar rumah. Juga tidak banyak bertanya masalah orang lain. Locianpwe kalau memang kenal dengan Gihu, Siau li memberanikan diri menanyakan nama besar atau gelar Cianpwe yang mulia."

Yibun Siu San tertawa lebar.

"Mungkin kau pernah mendengar ayahmu bercerita tentang Coan Lam Tajhiap Yibun Siu San. Orangtua itu adalah Po Siu Cu Cian Cong yang namanya sudah terkenal sekali di dunia Kangouw."

Cin Ying memejamkan matanya merenung sejenak. Di dalam benaknya terlintas ingatan samar-samar bahwa dia rasanya memang pernah mendengar nama kedua orang ini. Rasa bimbangannya pun sirna seketika. Bibirnya merekah mengembangkan seulas senyuman yang manis.

"Rupanya Lopek berdua, harap terima penghormatan Ying Ji. Selesai berkata, dia langsung menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah.

Wajahnya cantik jelita memang sulit dicariandingannya. Begitu tersenyum, kecemerlangan wajahnya semakin mempesona, Yibun Siu San dan Cian Cong sampai merasa antung mereka berdebar-debar. Cepat-cepat mereka memalingkan wajahnya, tidak berani melihat lagi. Bahkan mereka lupa membangunkannya, meskipun gadis itu sudah berdiri berlutut di atas tanah.

Cin le melihat kakaknya melakukan penghormatan kepada kedua orang itu dengan berlutut. Tanpa berpikir panjang lagi, dia segera ikut berlutut di samping Cin Ying.

Perlu diketahui, adat zaman dulu sangat mementingkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Cara berlutut seperti inilah yang justru harus dilakukan. Orang yang menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah, apabila belum disuruh bangun oleh yang bersangkutan, maka ia harus berlutut terus selamanya.

Setelah berlutut beberapa saat, Cin le melihat Yibun Siu San serta Cian Cong tetap melihat ke arah lain tanpa memperdulikan sama sekali. Dia mulai kehabisan sabar. Dasar sikapnya memang ketolol-tololan. Tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung berteriak, "Hei, kenapa tidak berbicara lagi. Sepasang lutut Nonamu ini sudah pegal setengah mati!"

Yibun Siu San dan Cian Cong bagai tersentak dari lamunan, keduanya mengeluarkan seruan terkejut.

"Bangun, bangun!" kata mereka serentak.

Sembari tersenyum Cin Ying berdiri. Matanya beralih dan berhenti pada diri Tan Ki yang sedang terbaring di atas tempat tidur.

"Entah ada hubungan apa antara Lopek dengan Heng Tai yang berada di atas tempat tidur itu?" tanyanya perlahan.

"Keponakan." sahut Yibun Siu San.

"Apakah dia terluka?"

“Tidak. Hanya pikirannya yang terkena pukulan bathin yang hebat. Kesadarannya hilang dan orangnya menjadi kalap. Kami memberinya pil penenang dan sekaligus menotok jalan darah tidurnya. Dengan demikian dia dapat beristirahat dengan tenang beberapa saat dan jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan.”

“Adikku suka sekali cadar penutup wajah Lopek itu, untung saja Lopek bersedia menghadiahkan. Dengan demikian, kami jadi berhutang budi. Meskipun keponakan tidak mempunyai kepandaian yang mengejutkan, namun almarhum ayah pernah mengajarkan cara pengobatan dengan totokan jari. Rasanya masih boleh dicoba. Kalau Lopek dapat menaruh kepercayaan, sekarang juga Tit li (keponakan perempuan) akan mengobati penyakit Heng Tai ini sebagai balas jasa Lopek yang menghadiahkan cadar muka kepada adikku.” kata Cin Ying sambil tersenyum manis.

Mendengar kata-katanya, Yibun Siu San jadi termangu-mangu. Hatinya menjadi serba salah. Untuk sesaat dia merenungkan hal ini dengan kepala tertunduk dan tidak bisa mengambil keputusan apapun.

Di lain pihak, dia mengagumi kepandaian Cin Ying mengatur tata bahasanya sehingga tidak menyolok maksud hati yang sebenarnya. Gadis ini sangat cerdas. Meskipun hatinya mulai percaya kalau Yibun Siu San adalah sahabat almarhum ayahnya, tetapi dia tetap berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Apabila dia berhasil mengobati penyakit Tan Ki, berarti dia sudah membalas budi Yibun Siu San yang berjanji akan menghadiahkan cadar mukanya kepada Cin Ie. Dengan demikian, diantara mereka tidak ada hutang piutang lagi dan tentu saja Yibun Siu San tidak enak hati apabila bertanya terus mengenai asal-usul dan tujuan mereka datang ke Tionggoan.

Di benaknya terlintas dua macam masalah yang terus menggelayuti pikirannya. Dia curiga sekali terhadap kedua gadis ini. Kemungkinan besar mereka merupakan mata-mata yang dikirim oleh golongan sesat luar samudera. Kalau dia menyatakan persetujuannya, maka dia akan kehilangan kesempatan menyelidiki apa tujuan mereka dan otomatis terputus sumber berita yang baik...

Lalu apabila dia menolaknya, penyakit Tan Ki yang menyangkut kejiwaan ini, mungkin sulit disembuhkan. Seumur hidupnya dia akan menjadi orang yang ketolol-tololan. Bukankah hal itu merupakan penderitaan yang tak akan pernah berakhir?

Semakin dipikirkan, Yibun Siu San merasa semakin serba salah. Dua masalah yang sama-sama pentingnya terus berputar di benaknya, hal ini membuatnya tidak berani sembarangan mengambil keputusan...

Untuk sesaat, hatinya seolah diganduli beban yang berat sekali. Kacau, kalut, ruwet!

Sampai cukup lama, dia masih belum bisa memberikan jawaban. Matanya perlahan-lahan mengerling. Tiba-tiba pandangannya bertemu dengan sinar mata Ceng Lam Hong. Hati Yibun Siu San tergetar. Dia menjadi tertegun seketika.

Dia merasa wajah wanita itu menyiratkan kegelisahan yang tidak terkirakan. Sinar matanya mengandung penderitaan dan harapan. Serangkum cinta kasih seorang ibu tersirat jelas pada diri wanita itu...

Tanpa dapat ditahan lagi dia menarik nafas panjang, hatinya tidak tega melihat kesedihan Ceng Lam Hong. Bibirnya langsung memaksakan seulas senyuman.

“Kalau begitu terpaksa merepotkan Nona.” dia menjura satu kali, kemudian menggeser tubuhnya ke samping.

Tiba-tiba terdengar suara bergesernya tubuh seseorang. Ceng Lam Hong sudah berdiri di sampingnya.

“Toako, terima kasih. Kalau anak Ki bisa selamat tanpa kelainan apapun, semuanya berkat ucapan Toako tadi.”

Suara itu bening dan lirih, seolah bisikan saja. Namun bagi pendengaran Yibun Siu San bagai guntur yang menggelegar, di dalamnya tersirat perasaan terima kasih yang tidak terhingga. Tanpa dapat ditahan lagi, dia melirik ke arahnya sekilas. Bibirnya tertawa sumbang.

“Asal anak Ki bisa pulih kembali seperti sedia kala, urusan menyelidiki para gembong iblis dari luar samudera yang ada kemungkinan ingin mengacau Tionggooan, terpaksa kita tunda kesempatan yang lain.”

Ceng Lam Hong tersenyum lembut.

“Aku tahu selamanya Toako tidak suka melihat aku menderita dan memperhatikan aku secara luar biasa...” tiba-tiba dia melihat Cian Cong melangkah kakinya mendekati mereka, cepat-cepat dia menghentikan kata-katanya dan membungkam seribu bahasa.

Matanya segera dialihkan, dia melihat Cin Ying dan Cin Le sedang berjalan ke arah tempat tidur di mana Tan Ki berbaring. Saat itu juga seraut wajah yang tampan hadir di dalam bola mata kedua gadis itu. Cin Ying dibesarkan di samudera luar. Mana pernah dia bertemu dengan pemuda yang begitu gagah dan tampan seperti Tan Ki. Begitu matanya memandang, jantungnya langsung berdebar-debar. Kedua pipinya menjadi merah jengah. Tanpa dapat ditahan lagi dia memalingkan wajahnya. Cepat-cepat dia mengatur pernafasannya dan menekan perasaannya yang memalukan.

Watak Cin Le ketolol-tololan. Akal dan pikirannya tidak secerdas kakaknya. Dia melihat wajah tampan Tan Ki yang mana belum pernah dilihatnya seumur hidup, mulutnya segera mengeluarkan suara dehem sebanyak dua kali.

“Pemuda yang tampan sekali, aku juga jadi senang melihatnya.”

Cin Ying langsung mendelik kepadanya.

“Jangan banyak bicara, hanya menjatuhkan harga dirimu sendiri.”

Perlahan-lahan dia mengulurkan tangannya, kemudian menekan dada Tan Ki. Dia segera menghimpun hawa murninya dan mendorongnya ke telapak tangan. Dengan tepat disalurkan tenaga dalamnya ke tubuh anak muda itu.

Cara pengobatan seperti ini menimbulkan penderitaan yang hebat. Tiba-tiba tubuh Tan Ki seperti disengat aliran listrik, melonjak-lonjak dua kali dan mulutnya terus

mengeluarkan suara rintihan. Namun sekejap kemudian, tubuhnya tidak bergerak lagi serta mulutnya juga berhenti merintih. Keadaannya kembali seperti sebelumnya.

Ceng Lam Hong meremas tangannya sendiri berulang kali. Tampangnya sangat tegang. Berhasil atau gagalnya Cin Ying mengobati Tan Ki menyangkut kebahagiaan anak muda itu seumur hidupnya...

Meskipun wajah Yibun Siu San ditutupi, cadar hitam sehingga orang tidak tahu bagaimana perasaannya saat itu, tetapi secara diam-diam dia sudah mengerahkan tenaga dalamnya, siap sedia setiap waktu untuk dilancarkan apabila Cin Ying memperlihatkan gerak-gerik yang mungkin akan mencelakai Tan Ki.

Kurang lebih sepeminum teh telah berlalu...

Telapak tangan Cin Ying masih belum dilepaskan, tiba-tiba terlihat sekumpulan uap putih mengepul dari atas kepalanya dan melayang di udara. Wajahnya sudah berubah merah padam, keringat menetes memenuhi bagian kepalanya bagai curahan hujan. Tetapi dia tetap menggertakkan giginya erat-erat, raut wajahnya kelam sekali. Tampaknya dia telah berusaha sekuat tenaga.

Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara bentakan dan tangan kanannya mengayun-ayun, kemudian meluncur ke bagian ubun-ubun Tan Ki!

Perubahan yang mendadak ini, benar-benar tidak disangka-sangka oleh orang yang lainnya. Meskipun Yibun Siu San sudah mempersiapkan diri, tak urung ia terkesiap juga. Hati-nya berpikir untuk menerjang ke depan dan memberikan pertolongan, tetapi dia melihat Cin Ying mencelat mundur sejauh setengah langkah setelah memukul ubun-ubun kepala Tan Ki. Dalam waktu yang bersamaan, lengannya terangkat, sepasang jari telunjuk serta jari tengahnya menutup secara berturut-turut.

Dalam waktu yang singkat, delapan belas urat nadi di tubuh Tan Ki telah tertotok olehnya. Sampai saat ini, Cin Ying baru menghembuskan nafas panjang. Tangannya terangkat ke atas dan mengusap keringat yang bercucuran di seluruh wajah dengan ujung lengan bajunya.

"Heng Tai ini hanya perlu istirahat selama satu hari lagi, tentu ia akan pulih kembali seperti semula."

Setelah selesai mengobati Tan Ki, tampaknya gadis ini sudah kelelahan setengah mati. Begitu selesai bicara, dia tidak menunggu jawaban dari yang lainnya, namun langsung duduk bersila di atas tanah sambil memejamkan matanya mengatur pernafasan.

Yibun Siu San dan Cian Cong melihat usia gadis ini masih muda sekali. Namun dia sudah memahami pelajaran ilmu Iwekang kelas tinggi. Dia mampu mendesak hawa murni sendiri agar mengalir ke tubuh seseorang kemudian menembus urat nadinya yang tersumbat. Tentu saja mereka terperanjat sekali. Keduanya saling lirik sekilas dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Tiba-tiba terdengar suara tawa Cin Ie yang ketolol-tololan sembari bergumam seorang diri, "Kalau membiarkan kau berbaring satu hari lagi, tentunya iseng sekali. Cici toh sudah membantumu, biar aku juga membantumu sejenak."

Tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung mengulurkan tangan kanannya dan menempelkannya ke dada Tan Ki. Kurang lebih sepeminuman teh lagi berlalu, terdengar suara ke-
luhan dari bibir Cin Ie. Wajahnya juga telah basah oleh keringat yang mengucur dengan
deras.

Mendadak dia menarik kembali telapak tangannya kemudian melangkah mundur sejauh
empat depa. Lalu berhenti. Matanya yang bulat dan hitam itu menatap Tan Ki lekat-lekat
tanpa berkedip sedikitpun.

Meskipun tidak ada lagi bahaya yang mengancam, namun masih terselip ketegangan
yang tidak terkatakan. Hati setiap orang berdebar-debar tanpa sebab musabab yang
pasti...

Lambat laun...

Tangan Tan Ki mulai bergetar, perlahan-lahan dia membuka matanya dan mulai sadar-
kan diri. Tadinya dia tertotok jalan darah tidurnya oleh Yibun Siu San, tetapi dengan ber-
giliran Cin Ying dan Cin Ie telah menyalurkan hawa murni mereka sehingga jalan darah
yang tertotok itu terbuka kembali.

Saat itu juga, tampak bibir Ceng Lam Hong merekahkan senyuman. Akhirnya dia malah
tertawa lebar. Mimik wajahnya yang tegang dan gelisah sudah lenyap seketika. Dalam
sekejap mata, suasana tegang sudah mencair dan digantikan dengan suasana riang.
Karena Tan Ki sudah sadarkan diri, orang yang berkerumun di kamar itu satu per satu
memperli-hatkan senyumannya.

Cin Ying juga sudah selesai mengatur pernafasannya. Sepasang tangannya bertumpu di
atas tanah dan diapun melonjak bangun. Ketika matanya bertemu pandang dengan mata
Tan Ki, dia merasa jantungnya berdebar-debar. Semacam perasaan aneh yang belum
pernah ia rasakan sebelumnya terasa memenuhi hatinya saat itu. Wajahnya jadi merah
jengah. Cepat-cepat dia menundukkan kepalanya dengan tersipu-sipu.

Sementara itu, tampak Ceng Lam Hong berjalan perlahan-lahan menuju jendela. Dia
memandang langit dengan terpana. Untuk sesaat, Cin Ying tidak tahu ada berbagai pikiran
yang berkecamuk di dalam dada wanita itu. Dibalik kegembiraan melihat anaknya sudah
sembuh kembali, juga terselip kepedihan yang tidak terkirakan.

BAGIAN XXIV

Dia sadar di dalam hati Tan Ki masih tersimpan kesalahpahaman yang besar terhadap
dirinya. Apabila dia sampai melihat ibunya juga ada di dalam kamar itu, apa yang terlintas
di benaknya? Apakah dia akan membuka mulut mencaci maki Ceng Lam Hong atau
semakin membenci melihat kehadirannya?

Tentu saja, semua ini ada kemungkinannya.

Oleh karena itu, perlahan-lahan dia meninggalkan kamar itu dan menghindarkan diri
dari pandangan Tan Ki.

Orangtua di kolong langit ini, mana ada yang tidak mencintai anaknya sendiri. Antara Ceng Lam Hong dan Tan Ki sudah berpisah selama sepuluh tahun, betapa dalam hati kecilnya dia mendambakan mendengar Tan Ki memanggilnya 'Ibu'.

Namun, kenyataan yang terpampang di depan mata malah mendesak ibu dan anak itu terpisah oleh jurang yang dalam. Seharusnya saat ini mereka berangkulan melepaskan kerinduan yang terpendam selama ini. Tetapi semuanya tidak mungkin terjadi. Bagaimana hatinya tidak menjadi pilu dan sakit?

Cian Cong dan Yibun Siu San maklum sekali penderitaan dalam hati wanita ini. Meskipun mereka berniat memberikan bantuan, tetapi untuk saat ini mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka hanya berdiri di samping tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Sementara itu kesadaran Tan Ki lambat laun pulih kembali. Sekali loncat dia langsung turun dari tempat tidur. Begitu matanya beredar, tanpa dapat ditahan lagi, dia jadi termangu-mangu.

'Mengapa aku bisa berada di sini?' tanyanya dalam hati.

Dia tidak tahu bahwa dalam beberapa hari ini, pikirannya menjadi kacau karena putus asa. Dia hanya merasa bahwa setelah Mei Ling diculik orang, dia lalu tertidur dan sekarang baru bangun kembali. Tahu-tahu dia menemukan dirinya di tempat yang asing. Lagipula kepalanya terasa pusing tujuh keliling dan seluruh tubuhnya terasa tidak enak. Tanpa dapat ditahan lagi, dia mengedarkan pandangannya ke orang-orang dalam ruangan, itu dengan perasaan curiga. Mimik wajahnya menunjukkan rasa terkejut dan sangsi.

Perlahan-lahan Cin Ie menghampirinya.

Wajahnya sengaja diperingiskan sehingga seperti muka setan. Mulutnya tertawa lebar.

"Kau sudah baik?"

Sebetulnya gadis ini kalau diperhatikan tidak terlalu jelek sekali. Tetapi gayanya dan cara tertawanya seakan disengajakan sehingga bintik-bintik di wajahnya semaian kentara jelas. Hal inilah yang membuat orang merasa sebal.

Sepasang alis Tan Ki terjungkit ke atas.

"Siapa kau?" tanyanya ketus.

"Aku bernama Cin Ie." sahut gadis itu dengan tersipu-sipu. Matanya melirik Tan Ki berulang kali.

Tan Ki merasa tingkah laku dan gerak-gerik gadis itu persis perempuan murahan yang sering tampil di atas pentas. Hatinya semakin muak melihatnya. Oleh karena itu, dia segera mendengus dingin dan menyahut dengan enggan.

"Senang sekali dapat berkenalan dengan nona yang namanya sudah lama terkenal!" tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah pintu. Tindakannya ini secara menyolok menyatakan rasa sebalnya terhadap Cin Ie.

Tentu saja perbuatannya juga tidak sopan sama sekali, apalagi mengingat kedua kakak beradik itulah yang menjadi dewa penolongnya!

Cin Ying yang melihat keadaan ini merasa hatinya menjadi tidak enak. Tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan suara tertawa dingin. Namun pada dasarnya watak gadis ini lembut dan berpandangan luas. Meskipun dia merasa tidak seharusnya Tan Ki mem-perlakukan adiknya seperti itu sehingga bisa mengakibatkan orang menjadi sakit hati. Tetapi dia tetap berusaha menekan hawa amarah yang mulai bangkit dalam hatinya. Tangannya segera mencekal pergelangan Cin Ie. Dengan nada kurang senang dia berkata, "Ie Moay, mari kita pergi!"

Begitu dia menarik, terasa diri Cin Ie bagai sebuah patung kayu yang ditancapkan di atas tanah dan ternyata Cin Ying tidak sanggup menggerakkannya. Hatinya merasa heran.

Dia mendongakkan wajahnya memandang. Tampak mimik wajah Cin Ie menyiratkan senyuman yang aneh. Dia bagai orang yang dihipnotis, matanya memandang lekat-lekat ke arah pintu.

Sejak kecil Cin Ying dibesarkan bersama-sama adik angkatnya ini. Dia tahu sekali watak dan kebiasaannya, namun dia belum pernah melihat tampang Cin Ie seperti sekarang ini. Tentu saja dia jadi terkejut sekali.

"Ie Moay, kenapa kau?" tanyanya gugup.

Mulut Cin Ie mengeluarkan seruan terkejut. Dirinya seakan baru tersadar dari mimpi. Tanpa terasa dia bergumam seorang diri.

"Sungguh seorang pemuda yang tampan sekali, Ie Ji sampai merasa suka sekali."

Mendengar ucapannya, mula-mula Cin Ying tertegun. Dia tidak mengerti makna ucapan adiknya itu. Tetapi lambat laun dia tersadar, rupanya Cin Ie sudah terpicat oleh ketampanan Tan Ki. Wajahnya jadi merah padam. Hatinya bermaksud mencacinya beberapa patah kata bahwa anak gadis tidak boleh merendahkan derajatnya sendiri dan berbicara yang bukan-bukan di depan umum. Namun dia merasa hatinya sendiri juga mempunyai perasaan yang sama. Akhirnya dia tertawa sumbang.

"Sudah, jangan berpikir yang bukan-bukan. Mari kita pergi!" dia langsung menarik tangan Cin Ie dan mengajaknya keluar dari tempat tersebut.

Yibun Siu San langsung melepaskan cadar penutup wajahnya dan mengejar ke depan dua langkah.

"Nona harap tunggu sebentar. Sehelai cadar ini tidak berharga sama sekali, tetapi merupakan syarat yang telah disetujui sebagai imbalan nona berdua yang telah menyalurkan hawa murni kepada keponakan Cayhe. Harap diambil cadar ini, kalau tidak hati Cayhe akan tidak tenteram karena merasa masih berhutang." katanya.

Cin Ying tertawa pilu.

"Tidak usah. Tadi aku sudah ke jalan raya dan sengaja membelikan, berbagai macam mainan untuk adikku ini. Kalau aku keburu sampai, tentu dia juga tidak masuk ke kamar

ini dan menimbulkan kekacauan yang mengganggu ketenangan kalian. Harap Lopek simpan saja cadar itu. Kami kakak beradik tidak menginginkannya lagi.”

Selesai berkata, tubuh kedua gadis itu tepat sudah berada di depan pintu. Mereka langsung membelok dan hilang dari pandangan.

Yibun Siu San memperhatikan bayangan punggung kedua gadis itu sampai tidak kelihatan lagi. Di dalam hatinya dia merasa berterima kasih sekali. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang. Kepalanya menggeleng-geleng tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Dia sudah melihat ilmu silat Cin Ie: Tampaknya tidak sama dengan ilmu silat yang ada di daerah Tionggoan. Dalam hatinya timbul kecurigaan. Dia mulai yakin kalau kedua kakak beradik itu apabila bukan berasal dari Samudera luar, pasti merupakan keturunan suku Biao dari wilayah Barat. Kemungkinan tujuan mereka datang ke Tionggoan adalah untuk menyelidiki gerak-gerik para tokoh Bulim saat ini dan kalau keadaan memungkinkan, mereka akan menyerbu masuk ke daerah Kang Lam.

Tetapi demi keselamatan Tan Ki, mau tidak mau dia harus melepaskan kesempatan menyelidiki bukti yang sudah ada ini. Melihat kakak beradik itu pergi dalam situasi yang kurang menyenangkan, dia hanya bisa menarik nafas panjang. Hatinya terasa kalut.

Sementara itu, setelah kembali ke kamarnya, tiba-tiba Cin Ying merasa hatinya dilanda kehampaan yang aneh. Dadanya terasa sesak seperti orang yang kekurangan udara. Dia seperti tidak mempunyai gairah terhadap segala sesuatu.

Rupanya dia memang dibesarkan di Samudera luar dan yang sering didengar ataupun ditemuinya hanya serangkaian pembunuhan dan pertarungan. Wajah setiap orang, mungkin karena pengaruh wilayah dan situasinya, hampir semuanya bertubuh tinggi besar dan tampangnya garang. Penduduk di wilayah itu juga sangat kasar. Mana ada pemuda yang gagah dan tampan seperti Tan Ki. Bahkan seujung jarinya pun tidak. Oleh karena itu begitu melihat anak muda tersebut, hatinya sudah terpicat oleh kegagahan dan ketampanannya.

Dengan enggan dia duduk di atas kursi dan langsung termenung lesu! Untuk sesaat, pikirannya melayang-layang. Duduk salah berdiri pun salah. Tetapi dia sendiri tidak mengerti apa sebetulnya yang ia pikirkan. Tiba-tiba dia merasa pundaknya ditepuk oleh seseorang, lalu terdengar suara Cin Ie yang sedang tertawa terkekeh-kekeh.

“Toaci, coba kau lihat sebentar!”

Hati Cin Ying memang sedang kalut. Dia berharap dapat menenangkan diri beberapa saat. Ditepuk oleh Cin Ie, dengan acuh tak acuh dia bertanya, “Lihat apa?”

Terhadap adik angkatnya ini, Cin Ie merasa sayang sekali. Meskipun kata-kata yang terucap dari bibirnya agak ketus, tetapi dengan perasaan tidak tega dia menoleh juga dan melihat ke arahnya sekilas.

Begitu matanya memandang, dia melihat pakaian Cin Ie yang berwarna hijau sudah dikutungkan bagian lengannya. Untuk sesaat dia sangat terpukau. Dengan heran dia bertanya, “Apa yang kau lakukan? Pakaian yang bagus-bagus kok digunting sampai begitu?”

Cin le menggigit bibirnya sendiri.

“Pakaian ini sudah terlalu pendek, tidak enak dipakai lagi.”

Cin Ying tersenyum.

“Kalau begitu, malam nanti kalau kita keluar. Kita beli lagi beberapa stel pakaian yang sesuai untukmu.”

Tampak Cin le agak sangsi.

“Tetapi... malam hari kalau sedang tidur, hatiku sering merasa dingin.”

“Beberapa hari ini udara memang agak dingin. Mungkin pakaian tidurmu terlalu tipis atau kau lupa memakai selimut.”

“Meskipun memakai selimut memang terasa hangat, tetapi tidak dapat menghangatkan hatiku...”

“Cin Ying jadi tertegun mendengar ucapannya.

“Apa maksudmu?”

“Cici, apakah kau tidak mengerti ucapanku? Malam hari aku tidur sendirian, sering aku merasa takut, seperti ada bayangan setan yang terus bergerak di depan jendela.”

“Sejak kecil kita sama-sama sudah terbiasa tidur sendiri-sendiri. Kenapa baru sekarang kau merasa takut?” Cin Ying menghentikan kata-katanya kemudian tersenyum lembut.

“Baiklah, malam nanti Cici akan menemanimu.”

Setelah berkata panjang lebar, tampaknya Cin Ying masih juga belum menangkap maksud ucapannya, Cin le menjadi kesal sekali. Dia menghentak-hentakkan kakinya di atas tanah.

“Siapa yang kepingin kau temani?”

Melihat tingkah lakunya, Cin Ying mulai marah. Namun dia sadar bahwa adik angkatnya ini tidak boleh dikerasi. Setelah tertegun sejenak. Dia segera mendorong meja dan berdiri.

“Le Moay, jangan pergi. Sebetulnya ada apa?” sembari berkata, langkahnya dipercepat untuk mengejar adiknya yang sudah bermaksud keluar dari kamar. Dia segera menarik tangan gadis itu. “Untuk apa kau melakukan hal ini. Lihat saja, belum apa-apa sudah tersinggung, Cici sampai bingung kau buat.” berkata sampai di sini, tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya. Mulutnya langsung mengeluarkan seruan terkejut, kemudian tertawa lebar.

“Aku tahu deh, rupanya kau sudah ingin mencari seorang suami, bukan? Mungkin sudah sejak lama ada yang ditaksir. Cepat katakan kepadaku, siapa orang itu?” Cin le tersenyum simpul.

“Pemuda yang ada di sebelah kamar itu!” sahut gadis itu dengan santai. Mendengar ucapannya, hati Cin Ying tergetar. Rupanya orang yang ditaksir Cin Ie justru Tan Ki orangnya. Mimpi pun dia tidak pernah membayangkan hal itu. Rasa terkejutnya tidak kepalang tanggung.

“Mana mungkin hal ini terjadi? Meskipun kita sudah pernah bertemu satu kali, tetapi kita tidak saling mengenal, apalagi menjalin persahabatan. Lagipula dia adalah seorang pemuda yang begitu tampan.

Tampaknya Cin Ie sendiri juga menyadari kekurangannya. Mendengar ucapan kakaknya, harapan yang baru berkembang seakan kandas seketika. Dia merasa kecewa sekali. Padahal dia adalah seorang gadis yang masih polos. Namun begitu mengetahui bahwa dia tidak mempunyai harapan sedikitpun, dua baris air matanya segera jatuh bercucuran membasahi pipi.

Meskipun wajahnya tidak dapat dikatakan cantik karena penuh dengan bintik-bintik hitam, namun air mata yang menetes justru sangat berkilauan serta keluar dengan perasaan yang tulus. Sungguh air mata yang tidak bernilai harganya!

Apa sebetulnya yang tersirat di balik air mata itu?

Tidak ada. Yang dapat dinyatakan hanya hatinya yang masih bersih.

Melihat air mata adiknya mengalir dengan deras, hati Cin Ying langsung terasa perih. Dia juga terharu melihat kemalangan nasib gadis itu. Hampir belasan tahun sudah, baru kali ini dia melihat lagi air mata yang tulus dan berharga ini....

Bayangan masa lalu, seakan terpampang dalam air mata yang terus mengalir itu. Satu per satu melintas dalam benaknya...

Dia teringat masa kecilnya ketika terombang ambing di tengah lautan, untung saja dia ditemukan oleh seorang ketua suku pedalaman yang berilmu sangat tinggi yakni Cui Sang Sin-heng alias bayangan dewa di atas air Cin Tong. Akhirnya dia ditolong bahkan dijadikan putri angkatnya.

Dia teringat senyuman Cin Tong serta nada suaranya yang menggelegak serta kasih sayang yang penuh perhatian. Lagi pula caranya melakukan apapun terhadap kedua putrinya selalu disamakan dan tidak pernah dibedakan.

Dia membiarkan keduanya bermain bersama dia juga mengajarkan ilmu silat tanpa memilihbulu...

Justru pada saat dia berusia dua belas tahun, Cin Ying dan Cin Ie sedang berlatih dan menjajal kepandaian mereka. Akh... dia ingat hari itu meriipakan hari yang paling menyayat hati dalam hidupnya.

Sekarang pun dia masih mengingat dengan jelas, justru jurus Hui-houw Coan Liong atau Harimau terbang berubah menjadi naga itulah yang digunakannya ketika berlatih. Tanpa sengaja pukulannya menghantam belakang kepala Cin Ie.

Kemudian, dia... Cin Ie pun jatuh tidak sadarkan diri!

Cin Ying sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa perbuatan yang dilakukannya dengan tanpa sengaja itu membuat otak adik angkatnya menjadi lemah. Meskipun ayah angkatnya telah berusaha dengan berbagai cara untuk menyembuhkannya, namun nasib Cin le memang tidak bisa diubah lagi!

Walaupun nyawanya berhasil diselamatkan, tetapi sejak saat itu Cin le berubah menjadi ketolol-tolongan dan otaknya tidak bisa berpikir sebagaimana manusia dewasa layaknya. Memang kadang-kadang kebodohnya tidak terlalu tampak menyolok. Dia bisa bicara dan bertanya jawab. Tetapi apabila ada masalah yang agak rumit, dia tidak cepat tanggap dan tidak tahu pula bagaimana harus menanggulangnya. Hidupnya jadi bergantung pada orang lain.

Siapa nyana, Cin Tong malah tidak menyalahkan dirinya sedikitpun karena kesalahan tangan yang membuat putri kandungnya menjadi cacat mental. Bahkan menjelang akhir hidupnya, dia menitipkan pesan kepada Cin Ying agar menjaga adik angkatnya ini baik-baik.

Justru karena hal ini pula, hati Cin Ying semakin tidak tenang, karena disertai tanggung jawab yang berat. Rasa bersalahnya semakin menghebat. Selama belasan tahun ini, dia sudah berusaha segenap kemampuannya untuk melindungi sang adik. Seandainya dia menginginkan rembulan di atas langit, Cin Ying pasti akan mencari jalan untuk mengambil rembulan tersebut bagi adik angkatnya. Pokoknya Cin Ying selalu berharap dapat membahagiakan hati adiknya itu.

Dia terus menganggap, bahwa pengorbanannya ini masih belum cukup untuk menebus kesalahannya dan membalas budi yang ditanamkan Cin Tong kepadanya. Apalagi terhadap Cin le sendiri, dia merasa seumur hidupnya tidak mungkin ia membayar lunas hutangnya yang satu ini.

Berpikir sampai di sini, tanpa dapat ditahan lagi hatinya menjadi perih. Dan air matanya ikut mengalir. Perlahan-lahan dia mengangkat tangannya dan mengusap air mata adiknya yang masih menetes.

“Baiklah, Cici akari berusaha sekuat tenaga. Kalau Tan Siangkong itu tidak menghendaki dirimu, meskipun harus memaksanya dengan perkelahian, aku juga akan mencobanya.”

Selesai berkata, dia berusaha membangkitkan keberanian dalam hatinya sendiri. Tangannya segera menepuk-nepuk pundak Cin le.

“Kau keluarlah ke jalan raya dan main-main di sana. Aku akan mendengar nada bicara mereka, baru mengambil tindakan yang terbaik.”

Mendengar perkataannya, Cin le segera mengusap air matanya dan wajahnya jadi ber-seri-seri seketika. Selamanya dia percaya sekali kepada Cin Ying. Dia tahu kakaknya ini sangat cerdas dan banyak akal. Meski menghadapi persoalan yang bagaimana beratnya, dia pasti bisa melepaskan diri dari bahaya dan menyelesaikannya dengan baik. Apalagi kalau sudah berjanji, dia tidak pernah mengingkarinya. Oleh karena itu, dia segera menganggukkan kepalanya berkali-kali.

“Aku akan menurut perkataan Cici dan bermain ke jalan raya. Kalau sudah ada kabar berita, harap cepat-cepat beritahu aku.”

Sambil berkata, kedua kakak beradik itu jalan berdampingan keluar dari kamar. Na-mun perasaan hati keduanya berbeda. Cin le merasa bahagia sekali dan bibirnya terus tersenyum. Sedangkan sepasang alis Cin Ying terus bertaut dengan erat dan hatinya kacau.

Sebetulnya, dia Sadar sekali tingkah laku Tan Ki yang sudah terang-terangan menyatakan rasa sebalnya terhadap Cin le. Agaknya harapan mereka dapat menjadi pasangan yang harmonis terasa mustahil. Tetapi dirinya terus merasa berhutang kepada Cin le. Apabila dia sampai tidak berhasil menyempurnakan niat hatinya, Cin Ying semakin tidak tenang. Itu-lah sebabnya dia tetap mencoba meskipun tidak yakin akan berhasil.

* * * *

Dengan perasaan gembira, Cin le berjalan-jalan keluar. Ke manapun matanya memandang, dia selalu melihat orang banyak hilir mudik. Semua yang tertatap olehnya selalu pemandangan yang menyenangkan. Hal ini membuat perasaannya senang bukan kepalang.

Tanpa tujuan yang pasti dia terus melangkah. Secara berturut-turut dia telah melalui tiga jalan besar, sampailah dia di depan sebuah toko yang menjual barang-barang antik. Justru ketika dia sedang menikmati keindahan barang-barang antik dari luar toko itu, tiba-tiba matanya menangkap seraut wajah yang tidak asing lagi. Orang itu melewatinya. Tanpa dapat ditahan lagi, kepalanya menoleh untuk memperhatikan sejenak.

Sebetulnya dia tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Perbuatannya kali ini hanya mengikuti nalurnya yang tergerak saja. Namun begitu matanya memandang sekali lagi, hatinya langsung tergetar.

Ini yang dinamakan 'tidak dicari malah datang sendiri.' tanpa susah payah pula. Rupanya orang yang baru saja melewatinya, justru pemuda yang membuat dirinya terpikat dan terus merasa rindu, yakni Tan Ki.

Tampaknya pemuda itu sedang digelayuti berbagai pikiran. Tampangnya kusut. Sambil menundukkan kepalanya dia berjalan lambat-lambat. Langkahnya seakan berat sekali. Tidak mirip dengan orang yang memiliki kepandaian tinggi.

Hati Cin le jadi gembira bukan kepalang. Dia mengikuti Tan Ki dari belakang. Hatinya penasaran ingin tahu ke mana tujuan anak muda itu. Siapa nyana, Tan Ki tidak pernah menghentikan langkah kakinya, dia berjalan terus ke depan. Kota ini memang tidak terlalu besar. Dalam waktu kurang lebih sepenanakan nasi, mereka sudah keluar dari perbatasan kota. Begitu matanya memandang, di mana-mana terlihat pemandangan yang indah dengan bukit-bukit yang subur.

Cin le merasa heran sekali. Diam-diam dia berpikir: 'Apa enakya bermain-main di tempat seperti ini? Untuk apa sebetulnya dia datang ke sini?'

Tiba-tiba...

Tampak dua sosok bayangan menghambur ke arah mereka.

Kecepatannya bagai anak panah yang menyambar. Dalam sekejapan mata sudah tiba di hadapan mereka. Kejadian yang tidak terduga-duga ini membuat Cin le terperanjat, secara refleks kakinya mundur satu langkah.

Begitu matanya memandang, orang yang datang itu ternyata tidak asing baginya. Mereka adalah pengawal setia Toa Ie (bibi) yakni Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu.

Ketika melihat jelas siapa orangnya yang mendatangi, Tan Ki sudah menolehkan kepalanya dengan hati tergetar. Setelah diperhatikan, dia langsung mengenali wanita yang rupanya jelek sekali sebagai orang yang menculik Mei Ling. Darah dalam tubuhnya bagai mendidih seketika. Hawa amarah dalam dadanya meluap-luap. Namun di balik semua itu, terselip juga kegembiraan sedikit karena berhasil memergoki musuh besarnya.

Dia langsung mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara suitan marah dari mulutnya. Ketika tubuhnya berkelebat, dalam waktu yang bersamaan, serangkum angin yang kuat terpancar dari telapak tangannya yang langsung menghantam ke depan.

Pancaran tenaga yang bagai gulungan ombak menimbulkan suara yang menderu-deru. Sepasang telapak tangannya secara berpacaran melancarkan serangan ke arah Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin.

Serangannya kali ini hanya berlangsung dalam sekejapan mata, Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin terkejut setengah mati. Dengan panik keduanya mencelat mundur ke kiri dan kanan.

Im Ka Tojin segera memperdengarkan suara tawanya yang dingin.

"Hari itu karena mendapat perintah dari Toa Ie, maka aku sengaja mengampuni dirimu. Kali ini malah kau sendiri yang berani mencari perkara denganku. Maka tidak ada ampun lagi buatmu." katanya sinis.

Diantara suara tawanya yang menyeramkan, tiba-tiba tubuhnya mencelat ke atas. Sepasang telapak tangannya terulur keluar, dengan jurus Bendera perang berkibar di sebelah timur, dia melancarkan dua buah pukulan.

Apabila seorang jago silat melancarkan serangan, kecepatannya hanya bagai lintasan cahaya. Sementara Im Ka Tojin mengerahkan jurus serangannya, Lu Sam Nio juga tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dengan keji dia juga meluncurkan sebuah pukulan ke arah pinggang kiri Tan Ki.

Begitu kedua orang ini melancarkan serangan dalam waktu yang bersamaan, kehebatannya benar-benar mengejutkan. Tenaga yang terpancar dari telapak tangan mereka bagai badai di tengah lautan atau ratusan ekor kuda yang mengamuk. Lwekang dan hawa murni mereka bagai banjir yang melanda.

Suasana semakin tegang dan diliputi hawa pembunuhan yang tebal. Tampaknya pukulan manapun yang sempat mendarat di tubuh Tan Ki, dia pasti terkapar mati seketika. Namun terdengar suara tawa anak muda itu yang mengandung kegusaran hatinya. Tubuhnya memutar dengan cepat, tahu-tahu dia sudah berhasil menghindarkan diri dari serangan kedua orang itu. Sementara itu, terdengar mulutnya mengeluarkan suara bentakan, "Siapa sebetulnya orang yang kalian maksudkan dengan Toa Ie itu?"

Lu Sam Nio memamerkan dua baris giginya yang besar-besar dan berwarna kekuning-kuningan.

“Boleh saja memberitahukan kepadamu, tetapi kau harus menemani dulu bibimu ini bergembira sepanjang malam!”

Tan Ki marah sekali.

“Kentut busuk!”

Pergelangan tangannya berputar, terdengar suara angin berhembus dan dengan kecepatan kilat dia melancarkan dua buah pukulan ke depan. Lu Sam Nio terdesak sampai kalang kabut. Dikejar oleh serangan Tan Ki, mau tidak mau dia mencelat mundur sejauh dua langkah.

Dua buah serangan Im Ka Tojin gagal berturut-turut. Tubuhnya sudah melayang turun di atas tanah. Tanpa membuang waktu, mulutnya mengeluarkan suara raungan. Empat pukulan dilancarkan dengan gencar.

Untuk sesaat, tampak bayangan telapak tangannya memenuhi ajang pertarungan. Angin yang ditimbulkan pun menimbulkan suara suitan. Bahkan debu-debu yang terdapat di sekitarnya langsung bertebaran di angkasa. Pertarungan yang sengit ini membuat pandangan mata Cin le jadi berkunang-kunang. Setelah sepuluh kali gebrakan lebih, dia sudah tidak dapat membedakan lagi mana para pelindung Toa le-nya dan mana diri pemuda pujaannya.

Meskipun ilmu silat Tan Ki merupakan ilmu andalan para leluhur Ti Ciang Pang, tapi apabila dia ingin meringkus kedua orang itu dalam waktu yang singkat, juga bukan merupakan hal yang mudah.

Kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, pertarungan di antara ketiga orang itu sudah mengalami banyak perubahan. Tampaknya puncak pertarungan itu sudah hampir dicapai. Suara bentakan dan deruan angin yang terpancar dari pukulan mereka masih terus terdengar. Sementara itu, hawa pembunuhan yang memenuhi sekitar tempat itu malah tambah berlipat ganda.

Tampak daya serang Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin semakin lama semakin melemah. Tan Ki malah berkelahi seperti orang kalap, serangannya semakin lama semakin keji. Tenaga dalam yang dilancarkan hampir menggunakan segenap kekuatannya.

Cin le tahu betul sampai di mana tingginya ilmu tenaga dalam Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin, tetapi melihat bahwa dengan bergabung pun kedua orang itu tidak sanggup meringkus Tan Ki, hatinya menjadi khawatir. Di samping itu dia juga merasa kagum sekali terhadap ilmu silat anak muda itu.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras dari mulut Tan Ki, dengan jurus Menguak Gunung Meretakkan Tanah, dia menyerang secara gencar ke arah Im Ka Tojin. Serangan ini dilancarkan dengan tenaga sepenuhnya. Sedangkan keadaan Im Ka Tojin sudah kelelahan, dia hanya dapat melawan dengan kekuatan terakhir.

Begitu serangan Tan Ki yang keji ini dilancarkan, kekuatannya dahsyat bukan main. Bagai gelombang ombak yang bergulung-gulung melanda ke depan. Sama sekali tidak dapat dianggap enteng!

Im Ka Tojin menggertakkan giginya erat-erat. Dengan nekat dia melancarkan sebuah pukulan ke depan dan menyambut serangan Tan Ki dengan kekerasan.

Cara keras melawan keras seperti ini sebetulnya merupakan pantangan bagi orang Bulim. Apabila pihak yang satu lebih lemah sedikit saja tenaganya, maka orang itu pasti terluka parah di bawah telapak tangan lawannya.

Tetapi karena pukulan yang dilancarkan Im Ka Tojin dikeluarkan dalam keadaan terpaksa, maka cara keras lawan keras yang berlangsung saat ini, apabila tidak sampai mencabut nyawanya, maka paling tidak dia akan terluka parah. Tiba-tiba...

"Tan Siangkong, mohon tunggu dulu!" terdengar teriakan seorang gadis. Serangkum tenaga yang kuat menahan datangnya serangan Tan Ki. Perubahan yang mendadak ini, membuat anak muda itu terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia menarik kembali serangannya dan mencelat mundur sejauh lima langkah. Meskipun demikian, sepasang pundaknya bergetar karena dorongan tenaga lawan bahkan tubuhnya sempat sempoyongan beberapa saat.

Dia langsung menolehkan kepalanya, entah sejak kapan di samping Cin Ie telah bertambah seorang gadis yang cantik jelita. Dia adalah Cin Ying.

Pada saat ini, kemarahan Tan Ki sedang meluap. Tadinya dia sudah senang berhasil mendesak musuhnya sehingga paling tidak akan terluka parah, tahu-tahu datang Cin Ying yang mengacaukan segalanya. Tentu saja dia jadi melampiaskan kekesalannya pada gadis itu. Matanya mendelik lebar-lebar.

"Apa sebetulnya maksudmu melakukan hal ini?"

"Entah apa kesalahan kedua orang ini sehingga Siangkong sedemikian gusar?"

Tan Ki menunjuk ke arah Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin.

"Tanpa hujan tanpa angin mereka menculik temanku. Sekarang setelah berhasil aku pergoki, apakah aku akan mendiarkannya begitu saja?"

Dengan tenang Cin Ying menoleh kepada Lu Sam Nio dan Im Ka Tojin.

"Benarkah apa yang dikatakannya?"

Setelah mengatur pernafasannya beberapa saat, hawa murni di dalam tubuh Im Ka Tojin mulai, lancar kembali. Dia mengusap keringat yang membasahi keningnya kemudian menjura dalam-dalam kepada Cin Ying.

"Urusan ini sebetulnya hamba hanya mendapat perintah dari Toa Ie, sama sekali bukan niat hati hamba sendiri."

"Oh!" Cin Ying mengibaskan tangannya. "Baiklah, di sini tidak ada urusan kalian lagi, pergilah." katanya kemudian.

Im Ka Tojin tidak segera mengundurkan diri. Tampaknya hatinya masih bimbang. Perlahan-lahan dia memberanikan dirinya menyahut, "Hamba menerima surat perintah,

kali ini sengaja datang untuk menemui Nona berdua.” tampaknya dia sangat takut kepada Cin Ying. Cara bicaranya juga tersendat-sendat.

Cin Ying tertawa dingin.

“Pasti surat yang dikirim lewat merpati pos oleh Toa Ie kalian yang isinya perintah inilah, itulah...” dia berhenti sejenak. “Baiklah, kalian pergi ke kota di depan sana dan tunggu aku di rumah penginapan Lai An.”

Im Ka Tojin dan Lu Sam Nio segera mengiakan. Setelah menjura satu kali, keduanya segera membalikkan tubuh dan berlari pergi. Sementara itu, terdengar Tan Ki mengeluarkan suara tertawa yang dingin sekali, tubuhnya melesat ke depan dan tahu-tahu dia sudah menghadang jalan pergi kedua orang itu.

“Mau kabur? Tidak begitu mudah!” terasa angin berhembus, sebuah pukulan langsung diarahkan kepada Lu Sam Nio.

Serangnya yang tiba-tiba ini benar-benar cepat sekali. Terdengar suara mengaduh Lu Sam Nio. Dia segera menahan gerakan tubuhnya yang masih meluncur ke depan kemudian melesat ke samping untuk menghindarkan diri.

Meskipun gerakannya tadi sudah peka sekali, namun tetap saja dia terhempas oleh sa-
puan angin pukulan Tan Ki. Dia merasa nyeri dan keringat langsung mengucur di keningnya.

Tan Ki merasa benci bukan kepalang kepada kedua orang ini. Dianggapnya mereka yang menghancurkan impian indah mereka karena menculik Mei Ling. Rasanya ingin dia sekali pukul langsung menghantam mati kedua orang itu agar keperihan hatinya dapat terlampiaskan. Oleh karena itu, melihat jurusnya yang pertama mendapat hasil, dia lebih-lebih tidak membiarkan mereka pergi. Pergelangan tangan kanannya memutar, kemudian dia mendorongnya ke depan. Serangkum angin yang kencang terpancar dari pukulannya yang mengincar bagian dada Im Ka Tojin yang mematikan.

Im Ka Tojin melihat Lu Sam Nio tiba-tiba diserang, memang langsung bersiap sedia. Begitu Tan Ki meluncurkan serangan kepadanya, dia langsung mencelat mundur sejauh lima mistar.

Tan Ki tertawa dingin. Di wajahnya yang tampan mulai tersirat hawa pembunuhan. Baru saja dia berniat mengerahkan Tian Si Bam-sut yang hebat dan membunuh musuhnya agar kekesalannya terlampiaskan. Tiba-tiba...

Hidungnya mengendus bau yang harum lewat di depannya. Rupanya Cin Ying sudah melesat di hadapannya. Bibirnya tersenyum.

“Harap Siangkong mengalah untuk sementara, biarkanlah mereka pergi. Nanti kalau urusan sudah terbukti, kau cari lagi mereka masih belum terlambat.” katanya.

Sepasang mata Tan Ki memancarkan warna kemerahan, dia mendelik kepada Cin Ying lebar-lebar.

“Bertemu dengan musuh, kalau tidak dibunuh tentu keenakan. Kalau kau suruh mereka pergi begitu saja, lain kali apabila berdiri di dunia Bulim, aku tidak berani mengangkat wajahku, lagi.”

“Jangan khawatir, mereka tidak bisa kabur kemana-mana!”

“Kau berani menjamin?”

Cin Ying tertawa lebar.

“Aku berani mempertaruhkan sepasang lengan ini sebagai jaminan!” dia berhenti sejenak, seolah ada ribuan kata di dalam hatinya yang tidak berani ia cetuskan. Dia menunduk-kan kepalanya beberapa saat dan merenung. Akhirnya dia menggigit bibirnya sendiri dan memberanikan dirinya untuk berkata, “Lagipula, aku masih ada permintaan yang ingin kuharapkan darimu, mana mungkin aku mengingkari ucapanku sendiri?”

“Urusan apa?” tanya Tan Ki.

Cin Ying menolehkan kepalanya melihat sang adik. Cin le sedang berdiri menghadap ke arah angin, pakaiannya berkibar-kibar. Dia sedang menatap Tan Ki dengan termangu-mangu. Bibirnya tersenyum simpul. Sinar matanya bagai rembulan yang lembut atau bintang-bintang yang bertaburan di langit. Pokoknya ada semacam cahaya yang aneh terpancar dari sepasang bola matanya. Tanpa sadar Cin Ying menarik nafas panjang.

“Ketika Siangkong keluar tadi, aku sudah berbicara panjang lebar tentang dirimu dengan paman Yibun-mu. Kekasih diculik, ayah mati dengan cara yang mengenaskan, semuanya aku sudah tahu. Mendengar nada bicara paman Yibun dan Cian Locianpwe, di depan mata para pendekar sedang berkumpul dan di Lok Yang akan diadakan pertemuan besar yang mana akan dipilih seorang Bengcu. Mereka mengharapkan agar kau berusaha sekuat tenaga merebut kedudukan Bengcu tersebut. Kecuali dendam pribadi, sekarang Tan Siangkong ditambahi sebuah beban yang lain. Semuanya belum tentu dapat terselesaikan sekaligus. Apabila merebut kedudukan Bengcu saja sudah merupakan hal yang sulit, apalagi mem-bicarakan soal balas dendam segala macam.”

Tan Ki tertawa dingin.

“Lalu, kalau menurut pendapatmu, apa yang harus aku lakukan?”

Cin Ying merenung sejenak.

“Aku tahu dalam hati Siangkong sudah ada tambatan hati, yakni seorang gadis yang cantik rupawan. Sedangkan rupa adik le-ku ini, tentu sulit mendapat tempat di hatimu. Tetapi entah mengapa, sejak melihat Siangkong, dia langsung jatuh hati...”

“Perasaan simpati atau tertarik antara pria dan wanita harus terungkap dari kedua pihak. Kalau dia sendiri yang terpikat kepadaku, apa urusannya dengan diriku ini?” nada bicaranya sungguh dingin.

Perlahan-lahan Cin Ying menarik nafas panjang. Biar bagaimana dinginnya sikap Tan Ki terhadap dirinya, dia tetap tidak perduli.

“Sekarang ini aku tidak ada keinginan apa-apa. Hanya berharap gadis pujaan Siangkong itu berhati lapang dan bersedia membagi rasa dengan menyisakan sedikit sudut hati Siangkong untuk ditempati adik le-ku ini. Dengan demikian aku sudah merasa berterima kasih sekali.”

“Ucapan Nona benar-benar membuat orang terkejut. Namun sayang sekali aku tidak dapat mengabulkannya.”

Cin Ying dapat mendengar nada suaranya yang tajam dan tegas. Dia menolak secara terang-terangan. Tiba-tiba hatinya terasa perih. Air matanya mengalir dengan deras. Akhirnya dia tertawa sumbang dan berusaha untuk tidak berputus asa.

“Tan Siangkong adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah, tidak dapat disalahkan apabila memandang rendah adikku. Tetapi apakah kau pernah membayangkan, apabila adik le-ku tidak mendapat perhatianmu sedikit saja, mungkin dari bodoh dia malah menjadi gila. Atau, mungkin dia bisa bunuh diri...” ucapannya belum selesai, dua baris air mata sudah mengalir kembali membasahi pipinya...

Ucapannya barusan benar-benar mengenai tepat penyakit jiwa Tan Ki. Dia teringat dirinya sendiri juga menjadi kalap bahkan hampir gila karena mengetahui Mei Ling diculik orang. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya tercekak, tubuhnya menggigil, bulu kuduknya seakan meremang semua. Nada bicaranya yang dingin dan ketus langsung menyurut jauh.

“Meskipun Nona sudah menjelaskan semuanya, namun aku juga tidak bisa mengatakan apa-apa. Lagipula pikiranku sekarang ini sedang kalut bukan main...”

“Apabila Siangkong bersedia mengabulkan permintaanku ini. Tidak peduli adik le-ku hanya diangkat sebagai selir, aku juga sudah merasa puas. Tetapi, pembicaraan dimulai dari awal lagi. Apabila kelak Tan Siangkong menghadiri pertemuan besar para enghiong untuk merebut kedudukan Bengcu, kami kakak beradik akan berusaha sekuat tenaga sampai kau berhasil!”

Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Pernikahan adalah persoalan yang menyangkut kebahagiaan seumur hidup. Mana boleh sembarangan disepakati. Meskipun Nona membantu aku mencari pembunuh asli ayahku, aku juga sulit mengabulkan permintaanmu.”

“Benarkah keputusanmu sudah demikian bulat?”

“Ini toh merupakan hal yang mustahil, mana mungkin disepakati?” tiba-tiba hati Tan Ki juga jadi panik. Setelah mengucapkan kata-katanya, dia menghentakkan kaki ke atas tanah dan menarik nafas panjang.

Hati Cin Ying semakin perih. Air matanya mengalir dengan deras. Biar bagaimanapun, dia adalah putri mantan Bengcu dari Samudera luar. Coba bayangkan saja sampai di mana kewibawaannya sehari-hari. Perbuatannya

memohon seseorang seperti sekarang ini, merupakan hal yang pertama kalinya dia lakukan. Kalau menurut adatnya kemarin-kemarin, tentu dia sudah menghentakkan kakinya dan pergi meninggalkan tempat itu. Namun, dia berpikir kembali. Tanpabsadar dia

membayangkan kembali nasib malang adik le-nya. Mungkin karena masalah ini, dia akan menjadi gila atau bunuh diri...”

Semacam firasat yang buruk langsung memenuhi hatinya. Di benaknya terlintas berbagai masalah yang menyayat hati, tanpa terasa tubuhnya gemetar. Dia menggertakkan giginya erat-erat, berusaha menekan keperihan hatinya dalam-dalam.

“Aku bisa membantumu menemukan kembali kekasihmu yang diculik. Malah setelah kau berhasil menjabat kedudukan Bengcu, aku akan memberikan laporan palsu pada para tokoh di Samudera luas agar mereka menjadi was-was dan bingung...”

Cin Ying adalah putri seorang tokoh dari Samudera luas. Dengan ucapannya barusan, dapat dibuktikan bahwa dia sudah berani mengkhianati perguruan, para sahabatnya. Akibat yang mengerikan tidak sulit dibayangkan. Lagipula, penyerbuan yang akan dilakukan oleh pi-hak Samudera luar kali ini juga sudah menyiapkan diri dengan matang rencana yang akan dilakukan sangat dirahasiakan. Apabila dirinya ketahuan sebagai mata-mata, dia sendiri pasti harus mengorbankan jiwanya.

Mendengar ucapannya, tanpa terasa Tan Ki melirik ke arah Cin le sekilas. Dia melihat wajah gadis itu penuh dengan bintik-bintik hitam. Saat itu Cin le sedang menatap kepadanya lekat-lekat bagai orang yang terpesona. Tampangnya ketolol-tololan. Bibirnya tersenyum simpul. Bagi Tan Ki gadis itu benar-benar jelek sekali. Segulung perasaan muak segera timbul dalam hatinya. Tampak dia menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Nona tidak perlu membuat lidah sendiri jadi ngilu. Biar apapun yang kau katakan, Cayhe tetap tidak dapat meluluskan permintaanmu. Kalau begini terus, malah menambah penderitaan...” ucapannya masih belum selesai, tiba-tiba...

Cin Ying menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Tan Ki!

Gerakan yang tidak diduga-duga ini, benar-benar mengejutkan hati Tan Ki. Mimpi pun dia tidak pernah membayangkan bahwa seorang gadis yang demikian cantik rela berlutut di hadapannya demi keinginan hati adiknya.

Begitu matanya memandang, terlihatlah wajahnya yang sayu dan basah oleh air mata. Bagai sekuntum melati yang didera hujan deras sehingga membuat perasaan orang menjadi iba. Hatipun tergerak...

Untuk sesaat, Tan Ki jadi kalang kabut tanpa tahu apa yang harus dilakukannya. Angin gunung bertiup sepoi-sepoi. Peristiwa ini benar-benar menyentuh hati orang yang melihatnya...

Justru ketika hati Tan Ki dilanda kebimbangan, telinganya menangkap suara Cin Ying yang lirih seolah ratapan, “Siangkong, setelah aku melakukan hal ini, apakah hatimu masih demikian keji dan tega?”

“Tan Ki jadi termangu-mangu. Dia merasa suara gadis itu bagai irama setan-setan gen-tayangan yang menggetarkan hatinya.

Angin masih berhembus semilir, rumput melambai-lambai. Pemandangan ini merupakan pemandangan yang menyentuh hati. Suasananya begitu mencekam dan mengandung kedukaan yang dalam.

Tampak Cin Ying masih berlutut tanpa bergeming sedikitpun. Biar bagaimanapun, dia adalah putri mantan Bengcu dari Samudera luar. Baik asal-usul maupun kedudukannya sangat terhormat. Tetapi demi urusan Cin Ie, dia rela menjatuhkan diri berlutut di depan kaki orang lain, tentu saja hal ini benar-benar jauh di luar dugaan anak muda itu.

Melihat pemandangan ini, Tan Ki jadi tertegun beberapa saat. Sejak terjun ke dunia Kangouw hingga sekarang, namanya sudah cukup terkenal. Dia juga sudah sering menemui kejadian yang bagaimanapun bahayanya. Tetapi cara Cin Ying berlutut di hadapannya tanpa memikirkan harga diri dan derajat sendiri, benar-benar merupakan hal yang belum pernah didengar apalagi ditemuinya. Walaupun biasanya dia sangat cerdas dan penuh akal, tetapi tak urung kali ini dia jadi terpana. Hatinya berdebar-debar dan untuk sesaat dia kelabakan tanpa tahu apa yang harus dilakukannya.

Tiba-tiba Cin Ie berjalan menghampirinya.

Di wajahnya yang penuh bintik-bintik tersirat kedukaan yang dalam. Dia ikut menjatuhkan diri berlutut di samping Cin Ying.

"Tan Kongcu, aku juga berlutut di samping Cici memohon padamu. Daripada susah-susah, lebih baik kan mengambil saja aku sebagai istri."

Tan Ki mendengus dingin satu kali. Dia menghentakkan kakinya ke atas tanah saking kesalnya.

"Masalah pernikahan menyangkut kebahagiaan seumur hidup. Walaupun laki-laki boleh saja mempunyai tiga istri empat selir, namun bukan berarti boleh asal comot secara serampangan..."

Tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu hal, setelah berhenti sejenak, dia malah menutup matanya dan tidak jadi meneruskan ucapannya lagi.

Beberapa saat kemudian, dia seakan melampiaskan kekesalan dalam hatinya. Dihembuskannya nafas panjang-panjang.

"Seandainya aku jadi menikahimu, apakah kalian tetap akan melaksanakan ketiga syarat tadi?"

"Betul." sahut Cin Ying. "Ini..." Tan Ki menundukkan kepalanya sambil merenung.

Di dalam benaknya, sekejapan mata saja sudah terlintas berbagai kesulitan yang harus dihadapinya!

Dendam kematian ayahnya...

Kekasih pujaan hatinya yang diculik orang...

Kedudukan Bulim Bengcu yang harus direbutnya...

Hanya mengandalkan kekuatan kedua kakak beradik itu, apakah mungkin bisa membantunya menemukan pembunuh ayahnya?

Apakah sanggup mengembalikan Mei Ling-nya? Bahkan mereka berjanji membantunya merebut kedudukan Bulim Bengcu!

Tiga masalah yang bukan kepalang besarnya, apakah benar mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya sampai berhasil?

Lalu kalau dia tidak mengabulkan permintaan mereka, akibatnya tentu sudah dapat dibayangkan...

Pikirannya terus berputar, dia merasa otaknya seperti keruh. Dia tidak dapat memastikan mana yang harus dipilihnya dari dua macam persoalan yang saling bertentangan itu.

Tiba-tiba, dia menggertakkan giginya.

“Baiklah, kalian berdirilah. Aku akan mengabulkannya...”

Meskipun mulutnya berbicara, namun tanpa sadar otaknya membayangkan Mei Ling. Sejak pertama kali bertemu dengannya, penampilannya yang polos dan wajahnya yang menyiratkan kesucian terus terukir di dalam hatinya. Dia merasa dirinya sudah, terikat dengan gadis itu. Sekarang ini karena didesak oleh keadaan, terpaksa dia melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak hatinya. Dia sudah mengabulkan permintaan kedua gadis itu untuk mengambil Cin le sebagai selir. Seandainya kelak dia bertemu kembali dengan Mei Ling, apa yang akan terjadi? Pikirannya terus bergerak. Setelah merenung beberapa saat, tiba-tiba dia menarik napas panjang. Wajahnya terus berubah-ubah. Kadangkala tampak bimbang, kadang tampak murung. Tampaknya dia masih belum bisa menenangkan perasaannya.

Sementara itu, Cin le langsung melonjak bangun. Mulutnya menyunggingkan tertawa lebar.

“Sejak sekarang aku adalah selirmu. Aku akan memasak nasi untukmu, mencuci pakaian m u dan melakukan banyak hal lagi untukmu...”

Watak gadis ini masih kekanak-kanakan, namun jiwanya sangat terbuka. Pikirannya sederhana. Di saat hatinya sedang senang, dia langsung menari-nari. Wajahnya memang penuh dengan bintik-bintik hitam, namun penampilannya tetap menyiratkan kewajaran seorang gadis.

Dengan berurai air mata, Cin Ying berjalan menghampiri. Dia menggandeng lengan Cin le dan memaksakan seulas senyuman.

“Hati Tan Kongcu sangat mulia. Dia juga seorang pemuda yang berbakat tinggi di dunia

Bulim. Kau harus melayani suami baik-baik. Sejak sekarang tidak boleh tertawa sembarangan dan hanya ingat bermain saja.” katanya menasehati.

Hati Cin le mendadak menjadi perih, dua titik air mata jatuh membasahi pipinya. Dengan terharu dia berkata, “Cici, kau benar-benar terlalu baik kepadaku. Sejak Ayah

pergi menjadi dewa (meninggal), kau memperlakukan aku seperti darah dagingmu sendiri. Di saat dingin kau menyelimuti aku, kasih sayangmu semakin hari semakin bertambah. Aku tidak tahu kemuliaan apa yang aku lakukan di masa lalu, sehingga hidup yang sekarang ini bisa mendapatkan seorang Cici sepertimu.”

Cin Ying mendengar ucapannya yang puitis, dia sendiri ikut terharu. Hatinya pilu tanpa dapat dipertahankan lagi. Air matanya juga mengalir bagai curahan hujan. Seandainya tempo dulu dia tidak kesalahan tangan sehingga otak adiknya ini tergetar dan mengakibatkan keterlambatan mental serta pikirannya kurang cerdas, tentu seumur hidup ini dia tidak akan dilanda penyesalan yang terus menerus dan menganggap dirinya mempunyai hutang yang tidak dapat dilunasi sampai kapanpun.

Akhirnya dia memaksakan seulas senyum yang penuh duka cita.

“Diantara kakak beradik, sudah seharusnya tolong menolong. Mengapa bicara hal yang bodoh?” matanya yang indah segera beredat, dia melihat Tan Ki sudah berjalan terlebih dahulu. Dia segera mengubah pokok pembicaraannya. “Kita juga sudah harus pulang. Im Ka Tojin dan Lu Sam Nio menunggu kita di penginapan Lai An. Kita harus menyelidiki jejak Mei Ling dari mulut mereka, kemudian baru mencari akal untuk menyelamatkannya.”

Cin le mengiakan dalam-dalam, tubuhnya berkelebat mengejar Tan Ki. Tadinya dia bermaksud mengutarakan sedikit isi hati kepada Tan Ki, dengan harapan akan mendapat sedikit perhatian dari anak muda itu. Tetapi ketika dia sudah dekat dengannya, mulutnya malah terasa kaku dan tidak tahu apa yang harus dikatakan olehnya. Sepasang alisnya terjungkit ke atas dan akhirnya malah membungkam seribu bahasa.

Tiga orang berjalan perlahan-lahan. Dalam hati mereka digelayuti pikiran yang berbeda-beda. Dari awal sampai akhir tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun. Bahkan sampai di penginapan Lai An, paling tidak mereka sudah menempuh perjalanan sejauh empat li. Namun mereka sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan.

Tepat ketika melangkah masuk ke dalam penginapan itu, tiba-tiba Cin Ying memanggil Tan Ki.

“Biar kami saja yang menyelidiki dulu jejak Liu Kouwnio, setelah itu baru bertemu kembali denganmu.”

Tan Ki menganggukkan kepalanya.

“Baiklah.” sembari berkata, dia langsung berpisah dengan kakak beradik, kemudian kembali ke kamar sendiri.

Begitu matanya memandang, dia melihat si pengemis sakti Cian Cong sedang berbaring di atas tempat tidur dan mendengkur. Serangkum bau arak yang tajam terendus dari hidungnya yang kembang kempis. Yibun Siu San dan Ceng Lam Hong entah pergi ke mana. keduanya tidak terlihat di dalam kamar.

Dalam beberapa hari ini, keadaan Tan Ki selalu kacau pikirannya dan kemudian tidak sadarkan diri. Sampai saat sekarang ini dia tidak tahu bahwa ibunya sering mendampingi. Cian Cong seakan tersentak bangun oleh langkah kaki Tan Ki yang ringan. Matanya terbuka sedikit. Dia melirik Tan Ki sekilas, kemudian dengan acuh tak acuh dia membalikkan tubuhnya dan memejamkan mata kembali.

Tan Ki sendirian termangu-mangu di dalam kamar. Kira-kira setengah kentungan telah berlalu. Lama kelamaan dia merasa hatinya kalut, juga terasa iseng karena tidak ada yang dapat dilakukan. Tanpa sadar tangannya membuka sebuah laci dan mengeluarkan sebuah kitab yang ada di dalamnya.

Dia membuka satu per satu halaman dari buku tersebut. Buku ini sangat tipis. Isinya paling-paling dua belas lembar. Bahan kertasnya juga istimewa, mungkin inilah yang membuatnya berharga. Di depan sampulnya terdapat lima huruf yang ditulis dengan tinta emas. Rupanya sebuah kitab doa-doa agama Budha.

Setelah melihat beberapa kali, akhirnya dia tersenyum sendiri.

‘Selagi iseng begini, membaca kitab berisi doa-doa seperti ini tidak juga masuk otak, apalagi isinya mengandung makna yang dalam. Artinya saja tidak dapat dipahami, jadi buat apa aku membacanya?’

Dengan sikap enggan dia melemparkan kitab tadi ke atas meja.

Perlu diketahui bahwa ilmu silatnya sekarang ini bila digabung dengan pengetahuan serta pengalaman yang luas, boleh dibilang sudah termasuk jago kelas satu di dunia Kangouw. Selama beberapa hari ini dia mendapat pengarahan pula dari Cian Cong serta Yibun Siu San. Mereka mengajarkan ilmu Iwekang dan cara mengatur pernafasan yang benar. Dirinya bagai hancuran kerikil yang ditempa menjadi sebuah bukit. Laksana sebuah kotak berisi benda pusaka yang baru ditemukan kuncinya sehingga menemukan harta benda yang tak ternilai. Tadinya banyak bagian jurus dan gerakan yang tidak dimengertinya, satu per satu telah berhasil dipecahkan saat ini. Namun rasa bingung serta iseng seperti sekarang ini, seharusnya tidak dimiliki oleh seseorang yang berilmu tinggi.

Diam-diam dia mengedarkan pandangan nya dan melihat dekorasi yang ada di dalam kamar. Gerakannya ini hanya merupakan refleksi orang yang kekurangan pekerjaan, dari pada bengong. Mungkin pemilik penginapan ini percaya sekali dengan agama Budha. Gambar serta lukisan yang tergantung sebagai hiasan ruangan merupakan gambar diri Dewi Kuan Im, Dewa Lo Han serta Dewa Kwan Kong. Ada lagi beberapa lukisan yang bergambar hwesio dan kebanyakan dilukis oleh orang yang terkenal.

Tan Ki hanya memperhatikan sejenak. Dia merasa benda-benda ini sama sekali tidak menarik. Ketika dia membalikkan tubuhnya, tiba-tiba sinar matanya terpaku pada sebuah lukisan. Begitu dia memperhatikan dengan seksama, dia melihat bahwa lukisan ini tidak banyak bedanya dengan lukisan umum. Goresan gambarnya menggunakan pit namun gayanya sangat indah. Setiap garisnya terlihat nyata. Di dalam lukisan itu tampak, sebatang pohon Yang Liu yang besar. Di bawahnya berdiri seorang laki-laki tegap dengan wajah bersih dan gagah. Dia sedang menggapai tangannya, seolah memancing perhatian ikan lele emas yang ada di kolam yang terdapat di hadapannya.

Sebetulnya lukisan itu tidak ada keistimewaan apa-apa. Tetapi gerakan tangan laki-laki itu, begitu terpandang olehnya serasa tidak asing. Dia seperti pernah melihatnya namun untuk sesaat dia lupa di mana. Tetapi dia yakin gerakan itu terpatrit di benaknya. Dia berusaha merenung beberapa saat, namun otaknya hanya membentuk bayangan yang samar-samar dan ingatan itu tetap tidak datang juga.

Pada dasarnya watak Tan Ki sangat keras kepala. Sesuatu hal yang semakin tidak diingatkannya, malah membuat anak muda itu semakin penasaran. Oleh karena itu dia segera memejamkan matanya dan berusaha memusatkan pikirannya.

Hampir setengah kentungan lamanya dia memejamkan mata merenungkan gerakan itu. Tiba-tiba matanya membuka dan matanya menyorotkan sinar yang berkilauan. Wajahnya berseri-seri. Tampangnya bersemangat sekali.

Rupanya ketika pertama kali dia masuk ke dalam Pek Hun Ceng dan bertarung melawan ketiga puluh enam jenderal langit asuhan Oey Kang, pernah dalam keadaan terdesak di benaknya terlintas suatu ingatan. Saat itu ilmu Te Sa Jit-sut yang tidak dipahaminya, tiba-tiba dapat dikerahkan, meskipun akhirnya dia terkena sebuah pukulan. Justru di saat itulah kelima jurus yang lainnya langsung terlupa lagi. Namun, biar bagaimanapun Tan Ki sudah mempunyai kesan yang dalam. Oleh karena itu, begitu melihat gerakan tangan laki-laki di dalam lukisan tersebut, dia merasa tidak asing. Ilhamnya datang secara mendadak, satu demi satu gerakan Te Sa Jit-sut mengalir keluar dari pikirannya.

Penghasilan yang tidak terduga-duga ini, melebihi segalanya. Bahkan tidak ternilai dengan harta benda. Bagaimana dia tidak jadi bersemangat dan wajahnya menyiratkan ke-gembiraan yang tidak kepalang besarnya?

Tan Ki bahkan masih merasa takut kalau ilham ilmu ini datangnya cepat menghilangnya pun cepat. Ditekannya perasaan hatinya yang menggebu-gebu, perlahan-lahan dia memejamkan matanya dan mengingat sekali lagi. Dari jurus pertama sampai ketujuh direnungkannya baik-baik. Akhirnya semua dapat dihapal luar kepala.

Entah sejak kapan, tahu-tahu terdengar suara Yibun Siu San yang berat sedang tertawa kecil.

“Anak Ki, urusan apa yang membuat kau berpikir sedemikian rupa?”

Rupanya Tan Ki sedang dilanda puncak kegairahan dan kegembiraan karena berhasil mengingat kembali ilmu Te Sa Jit-sut. Dia sama sekali tidak menyadari kapan pamannya masuk ke kamar tersebut. Mendengar suaranya, dia baru terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya dan menjawab dengan ragu, “Tidak ada apa-apa.”

Tiba-tiba si pengemis sakti Cian Cong tertawa terbahak-bahak. Dia langsung melonjak turun dari tempat tidur.

“Meskipun si pengemis tua sedang tidur, tapi mata ini tetap terang. Sepasang alis si bocah cilik ini terus berkerut, tampaknya sedang merenungi suatu masalah yang berat. Kalau bukan meresahkan kekasihnya yang sampai sekarang masih belum diketahui jejaknya, pasti ada sangkutannya dengan pelajaran ilmu silat yang tidak dipahaminya.” tukas orangtua itu.

Yibun Siu San hanya mengeluarkan suara ‘oh...’ satu kali namun tidak mendesak lebih lanjut. Dia malah menganggukkan kepalanya dua kali kepada Cian Cong.

“Urusan itu sudah diselesaikan dengan baik. Untuk sementara ini mereka tidak akan bertemu satu sama lainnya, sehingga pikirannya tidak akan terganggu yang mana akan merusakkan berbagai persoalan.”

Tan Ki tidak tahu urusan apa yang dimaksudkannya. Mendengar kata-kata paman ketiganya, dia menjadi termangu-mangu.

Sebetulnya, ketika dia keluar dari kamar, Yibun Siu San dan Cian Cong yang tahu bahwa dalam hati anak muda itu terdapat kesalahpahaman yang dalam terhadap ibunya sendiri. Mereka bersepakat untuk mencari jalan yang baik agar Tan Ki dapat memahami duduk perkara yang sebenarnya. Anak muda itu tidak tahu siapa pembunuh ayahnya yang sebenarnya. Kehadiran Ceng Lam Hong yang tiba-tiba itu mungkin akan menimbulkan masalah yang besar dan memperdalam kesalahpahaman yang memang sudah ada. Oleh karena itu, Yibun Siu San dan Cian Cong berunding beberapa saat yang mana akhirnya diputuskan agar mengungsikan Ceng Lam Hong untuk sementara. Kemudian mereka akan mencari kesempatan menjelaskan dengan terperinci kesalahan tanggapan Tan Ki terhadap ibunya sendiri.

Cian Cong tersenyum simpul mendengar laporan Yibun Siu San..Dia juga tidak menanyakan lebih lanjut. Tangannya mengelus-elus perutnya sendiri.

“Hari sudah hampir gelap. Cepat panggil pelayan, sediakan hidangan yang lezat serta arak yang bagus.” katanya kemudian.

Yibun Siu San keluar dari kamar sambil

tertawa lebar. Dia segera memanggil pelayan dan meminta berbagai pesanan.

Malam itu juga, Yibun Siu San dan Cian Cong secara bergantian mengajarkan ilmu lwekang kepada Tan Ki. Sampai kentungan kedua berbunyi. Tan Ki pulang ke kamarnya sendiri dengan tubuh yang letih serta penat. Tanpa mengganti pakaian lagi dia langsung menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur.

Baru saja dia merasa mengantuk, tiba-tiba telinganya mendengar suara sedikit gerakan. Tampaknya seperti batu kecil yang dilemparkan ke arah jendela kamarnya. Suara itu memang lirih sekali, hampir mirip dengan kibaran lengan baju seseorang. Namun pada malam sunyi seperti itu, sedikit suarapun dapat terdengar jelas, apalagi bagi seorang yang memiliki ilmu silat tinggi. Hati Tan Ki tercekat, tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung melompat turun dari tempat tidurnya. Dia segera menghimpun tenaga dalamnya dan bersiap siaga untuk menghadapi musuh.

Begitu matanya memandang, dia melihat di luar jendela melongok kepala seseorang. Di bawah cahaya rembulan tampak rambutnya yang panjang terurai, wajahnya penuh dengan bintik-bintik hitam. Rupanya si gadis bodoh,

Cin Ie. Hatinya tergerak, baru saja dia ingin mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Cin Ie memberi isyarat dengan telunjuknya yang diluruskan di depan bibir, kemudian tangannya menggapai-gapai. Setelah itu, tanpa menunggu jawaban dari Tan Ki, dia langsung mengge-rakkan tubuhnya dan melesat keluar kemudian menghilang dari pandangan.

Tan Ki tahu dia tidak ingin mengejutkan Yibun Siu San dan Cian Cong yang tidur di kamar sebelah. Setelah merenung sejenak, akhirnya dia juga ikut melesat keluar dari kamarnya.

Begitu matanya beredar, Cin le sudah berdiri di atas tembok pekarangan dan menggaipakan tangannya sekali lagi. Angin malam berhembus sepoi-sepoi. Pakaian gadis itu sampai berkibar-kibar dibuatnya. Di lihat dari kejauhan, meskipun tidak terlalu jelas, bentuk tubuhnya yang langsing dan lemah gemulai malah menampilkan kesan yang anggun.

Hati Tan Ki tergerak melihatnya. Tiba-tiba dia merasa biar pun wajah seorang gadis ada yang cantik jelita bahkan menurut cerita dapat meruntuhkan sebuah negara, namun orang tidak mungkin muda selamanya. Pada

hakekatnya hanya kulit luar yang membungkus tulang belulang. Kecantikan hanya dapat dinikmati tidak seberapa lama dan kalau sudah mati semuanya tetap kembali menjadi tanah.

Pikiran ini melintas di benaknya. Karena hal ini pula maka pandangannya terhadap Cin le jauh berbeda. Dalam hatinya timbul perasaan kasihan dan dia bersumpah dalam hatinya untuk tidak memandang hina gadis itu lagi.

Dia segera menghentakkan kakinya dan seringan kapas tubuhnya melesat lalu sampai di atas tembok.

Cin le tidak menunggu sampai anak muda itu mengajukan pertanyaan. Dia langsung berkata, "Ada sebuah pertunjukkan yang hampir dimulai. Apakah kau mau pergi melihatnya?"

Tan Ki jadi tertegun. Dengan pandangan tidak mengerti, dia bertanya, "Pertunjukkan

"Pada kentungan ketiga malam ini, banyak orang-orang Si Yu (pada zaman dinasti Han, di perbatasan pintu gerbang Giok Bun ada gerombolan asing yang menetap di sana dan mereka menyebut wilayah mereka sebagai Si Yu berkumpul di sebuah kuil tua sebelah Utara kota. Mereka mengadakan pertemuan di sana." sahut Cin le.

Hati Tan Ki tercekat mendengarnya. Dengan perasaan terkejut dia bertanya, "Benar? Apakah kakakmu juga hadir di sana?"

Cin le menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Sejak kecil aku memang sangat bodoh, urusan apapun aku tidak mengerti. Berita ini didapatkan Cici Ying tanpa sengaja, dia menyuruh aku memberitahukan kepadamu..."

Tan Ki berpikir sejenak, kemudian kepalanya menoleh ke kiri dan kanan. Setelah yakin tidak ada orang yang melihat mereka, baru dia menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, mari kita pergi!"

Tubuhnya langsung bergerak mencepat ke depan, dia mendahului Cin le berlari duluan. Ilmu silatnya sekarang ini sudah jauh berbeda dengan sebelumnya. Begitu dia mengerahkan ilmu ginkangnya, orangnya bagai segulungan angin yang berhembus lewat. Begitu mencepat ke atas dan turun kembali, tubuhnya sudah berada pada jarak kurang lebih dua depaan jauhnya.

Cin le berusaha mengejar, namun biar bagaimanapun dia mengerahkan ilmu ginkangnya, tetap saja Tan Ki tidak tersusul olehnya. Kadang-kadang malah saking lambatanya, anak muda itu harus berhenti dulu menunggunya.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, kedua orang itu sudah meninggalkan pusat kota. Sesampai di luar kota tersebut, tampak rembulan bercahaya terang, sinarnya berkilauan laksana perak. Dahan-dahan yang kering dan daun-daun berguguran di atas tanah. Meski berjarak sepuluh depaan pun orang tetap dapat melihat keindahan malam di musim semi ini. Diam-diam Tan Ki mengerutkan sepasang alisnya.

‘Orang yang berjalan di malam hari, biasanya menghindari bulan mengikuti angin. Menghindari salju mengikuti awan. Kalau dengan cara terang-terangan begini, bagaimana mungkin dapat menyelidiki apa-apa tanpa diketahui jejaknya oleh orang lain?’ pikirnya dalam hati.

Tanpa sadar dia jadi meringankan langkah kakinya. Cin le mendongakkan wajahnya memandang anak muda itu sekilas.

“Kenapa kau?” tanyanya heran.

Tan Ki tidak ingin pikirannya diketahui oleh gadis itu. Dia sengaja mengalihkannya ke masalah yang lain.

“Urusan Liu Kouwnio, apakah kalian sudah mendapatkan hasilnya?”

“Jejaknya sudah diketahui, sementara ini hanya menunggu kesempatan yang baik, kemudian segera turun tangan menyelamatkannya.”

Tan Ki hanya menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba langkah kakinya menarik jarak yang agak panjang dan melesat ke depan. Tadinya dia masih ingin mengajukan beberapa pertanyaan, umpamanya di mana tempat Mei Ling disekap oleh para penculiknya. Tetapi setelah direnungkan sesaat, dia merasa Cin le dan kakaknya toh kenal baik dengan Im Ka Tojin, lebih baik biar mereka yang urus saja masalah ini. Dengan demikian dirinya juga tidak perlu bersusah payah. Oleh karena itu, setelah mengajukan satu pertanyaan, dia juga tidak berkata apa-apa lagi.

Cin le mengejar ke depan dua langkah, sekejap saja dia sudah sampai di belakang Tan Ki.

“Menurut apa yang kudengar dari Cici, katanya Liu Kouwnio itu adalah putri dari Bu Ti Sin-kiam Liu Seng. Apabila orangnya sudah tertolong, apakah harus diantarkan ke kota

Lok Yang?”

“Apakah Cirimu bermaksud melindunginya sampai di rumah?”

“Betul. Ciri memang bermaksud demikian.”

“Baiklah, antar saja dia pulang dulu ke rumah. Toh, nantinya aku juga harus ke sana menghadiri pertemuan besar Bulim Tay Hwe.” setelah berhenti sejenak, dia mengalihkan po-kok pembicaraan. “Lalu, apa yang akan kau lakukan sejak sekarang?”

Cin le tertawa santai.

“Aku kan sudah menjadi orangmu. Ke mana pun kau pergi, tentu saja aku juga harus ikut.”

Sembari berbicara, dari dalam lengan bajunya dia mengeluarkan seekor merpati putih. Dilepasnya merpati itu terbang ke udara. Tampak sepasang sayap burung itu berkepak-kepak lalu terbang tinggi ke angkasa dengan kecepatan yang mengagumkan. Laksana guratan berwarna perak yang menggantung di angkasa, semakin lama semakin jauh dan dalam sekejap mata sudah menghilang dari pandangan.

Tan Ki memandangnya dengan curiga. “Untuk apa kau melakukan hal ini?” Cin le tertawa lebar.

“Di bawah kaki binatang ini terdapat sebuah tabung kecil yang berisi surat. Aku memberitahukan kepada Ciri, apabila dia sudah berhasil menolong Liu Kouwnio, maka biar dia melindungi gadis itu sampai di rumah.”

Sementara keduanya bercakap-cakap, sebentar saja mereka sudah mencapai jarak tujuh li. Sinar rembulan bercahaya dengan terang, dua sosok tubuh itu bagai bintang komet jatuh yang melesat dengan cepat.

Begitu mata memandang, tidak jauh dari hadapan mereka terdapat sebuah bukit yang cukup luas. Ternyata di sana memang ada sebuah kuil. Warna temboknya merah menyala, atapnya berwarna hijau. Bangunan itu sendiri terlindung di balik sebatang pohon yang besar dengan dedaunan yang rimbun.

Suatu ingatan terlintas di benak Tan Ki, baru saja dia bermaksud mengatakannya, tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa yang liris. Suara tawa ini berasal dari pepohonan di sebelah kiri. Meskipun suaranya sangat rendah sekali namun bagai jarum yang menusuk gendang telinga dan menggetarkan hati orang yang mendengarnya jadi tidak tenang.

Perlahan-lahan Tan Ki jadi tertegun. Dia segera menghentikan langkah kakinya dan pandangan matanya beredar. Dia melihat seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, tangannya menggenggam sebilah golok besar dan berjalan dengan tergesa-gesa keluar dari belakang sebatang pohon.

Tan Ki bermaksud menyelidiki keadaan orang. Tidak disangka-sangka belum sampai di tujuan, jejaknya sudah diketahui oleh orang lain. Melihat gerakan tubuh laki-laki tinggi besar itu yang gagah dan cepat, dapat dipastikan ilmu silat orang ini lumayan juga. Hatinya menjadi tergerak. Dia menoleh ke arah Cin le.

“Apakah kau ingin bermain-main?”

Watak Cin le memang paling suka bermain. Mendengar kata-kata Tan Ki, wajahnya jadi berseri-seri seketika.

“Tentu saja ingin.” sahutnya segera.

“Kalau begitu sebentar lagi kita menerjang masuk ke dalam kuil dan membuat keonaran di sana.”

Pada saat itu, laki-laki bertubuh tinggi besar itu sudah menghambur ke depannya. Tan Ki sengaja memamerkan seulas senyuman dan menjura dalam-dalam.

“Silahkan.” katanya.

Padahal laki-laki bertubuh tinggi besar itu bertugas mengawasi keadaan di luar kuil secara diam-diam. Melihat sikap Tan Ki yang lembut dan penuh sopan santun, tanpa dapat ditahan lagi dia jadi termangu-mangu. Dengan gugup dia juga menjura kepada Tan Ki.

“Entah siapa Saudara yang mulia?”

Tan Ki tersenyum simpul.

“Selamanya Cayhe datang dan pergi sesuka hati sendiri. Bertemu belum tentu harus saling mengenal, buat apa menanyakan nama segala?”

Wajah laki-laki tegap itu langsung berubah kelam.

“Tidak memberitahukan nama, jangan harap maju ke depan satu langkah!”

Tan Ki memang sudah berniat untuk mengacau dan mencari gara-gara. Melihat orang itu mulai marah, hatinya malah bertambah senang. Dia segera mengembangkan seulas senyuman datar dan maju beberapa langkah.

“Cayhe selamanya tidak percaya ancaman orang lain!”

Laki-laki tegap itu memutar goloknya dengan kencang sehingga menimbulkan cahaya berwarna keperakan.

“Mengapa kau tidak mencobanya saja?”

Menghadapi cahaya yang memijar dari gerakan golok itu, memang ada serangkum hawa dingin yang terpancar dari dalamnya.

Tapi Tan Ki seakan tidak merasa gentar sama sekali. Dia tetap maju selangkah demi selangkah mendekati orang itu.

Watak laki-laki itu sangat berani dan juga termasuk manusia yang kasar. Namun melihat ada orang yang demikian tenang menghadapi lawan, mau tidak mau hatinya jadi bingung. Sesaat kemudian dia mengeluarkan suara siulan yang panjang seakan sedang memberitahukan kepada para rekannya yang ada di dalam kuil. Setelah itu dia membentak dengan suara keras.

“Kalau kau maju lagi satu langkah, jangan salahkan kalau aku tidak ingat sopan santun lagi!”

Wajah Tan Ki tetap tersenyum simpul. Dia tidak melirik laki-laki itu sedikitpun. Kakinya terus melangkah menuju ke arah kuil. Penampilannya, tidak tergesa-gesa, seakan tidak ada apapun yang terjadi.

Hati laki-laki itu jadi panas. Dia tertawa dingin satu kali, diam-diam dikerahkannya tenaga dalam sebanyak tujuh bagian. Pergelangan tangannya digetarkan. Timbul percikan

berwarna perak seperti hujan yang membawa hawa dingin. Dengan gencar dia menyerang ke arah Tan Ki.

Serangan itu keji sekali, sinar yang terpanccar dari goloknya beterbangan di udara dalam bentuk besar kecil dan jumlahnya banyak sesali. Tan Ki mengeluarkan suara tawa terkekeh-kekeh. Ternyata dia masih tetap tenang seakan tidak terjadi apapun. Telapak tangan-nya terulur ke depan, segera terasa ada serangkum tenaga yang kuat mengiringi pukulannya yang mana langsung membuat lawannya terdesak sehingga goloknya tidak dapat maju lagi.

Laki-laki itu merasa golok di tangannya bagai tertahan suatu arus yang dahsyat bahkan di dalamnya terkandung magnet yang dapat menghisap. Jangan kata mendorong lagi ke depan, malah untuk digerakkan saja sulit.

Diam-diam hatinya tercekot. Kakinya bergeser ke samping, tangannya langsung mengerahkan jurus Kerbau Mengamuk Menerjang Gunung, langsung diluncurkan ke dada Tan Ki. Perlahan-lahan Tan Ki berdehem satu kali, tubuhnya miring ke samping, dengan gaya yang lemas dia sudah meloloskan diri dari serangan tersebut.

Gerakan tubuhnya yang menerjang keluar tadi sangat aneh dan cepat. Ternyata sekaligus dia berhasil meloloskan diri dari serangan pukulan dan golok lawan. Tampak tubuhnya berputaran sebanyak dua kali. Orangnyanya sudah melesat lewat di samping laki-laki itu.

Langkahnya bagai air yang mengalir. Tahu-tahu dia langsung menghambur ke arah bukit. Gerakannya yang bagai hembusan angin, benar-benar mempesona. Cin le tidak mau ke-tinggalan. Dengan gerakan yang cepat dia langsung membuntuti Tan Ki dan sekejap ke-mudian dia sudah berlari di samping anak muda itu.

Laki-laki tegap itu sama sekali tidak menyangka gerakan tubuh Tan Ki akan meluncur terus tanpa terduga-duga. Untuk sesaat dia jadi tertegun, namun Tan Ki sudah berada di kejauhan, cepat-cepat dia membentak dan mengerahkan ginkangnya mengejar.

Di bawah cahaya rembulan, tampak tiga sosok bayangan. Yang dua kabur dan yang satu mengejar. Kecepatannya bagai bintang komet yang melintas di angkasa. Tampak jarak mereka dengan kuil itu tinggal beberapa depa saja. Tiba-tiba tampak sosok bayangan mencelat ke udara dan dengan kecepatan yang mengagumkan mendarat turun di hadapan mereka. Gerakannya begitu indah, ringan tanpa menimbulkan suara sedikitpun.

Tan Ki segera mengempos hawa murninya dan menghentikan gerakan tubuhnya seketika. Begitu matanya memandang, dia melihat usia keempat orang itu kurang lebih empat puluh tahunan. Mereka mengenakan jubah panjang dan bertelanjang kaki. Dengan ber-dampingan mereka berdiri menghadang di tengah-tengah.

Tampaknya keempat orang ini mempunyai perasaan hati yang sama. Sebelum lawan mengadakan gerakan, mereka tidak akan mengambil tindakan apa-apa. Sejak sepasang kaki mereka mendarat di atas tanah, semuanya berdiri tegak dengan wajah kelam. Sepatah katapun tidak mereka ucapkan. Empat pasang mata memandangi Tan Ki dengan sinar tajam menusuk.

Tan Ki tersenyum lebar sambil membungkukkan tubuhnya menjura. Wajahnya tenang dan penampilannya gagah.

“Saudara berempat, silahkan.”

Melihat Tan Ki terlebih dahulu memberi penghormatan serta mempersilahkan mereka, keempat orang itu malah jadi terpana. Tiba-tiba terdengar suara teriakan yang parau.

“Toako, cepat tahan orang itu!”

Begitu kepala Tan Ki menoleh, dia melihat laki-laki bertubuh tinggi besar yang mengejar dari belakang itu sedang meloncat dua kali dan menerjang datang dengan kecepatan seperti kilat. Tampak seluruh tubuh dan wajahnya basah oleh keringat. Nafasnya bagai kerbau akan disembelih. Pengejarannya tadi seolah memakan tenaga yang banyak dan membuatnya hampir kehabisan tenaga. Begitu tubuhnya melayang turun, dia menuding ke arah Tan Ki dengan nafas tersengal-sengal. Tidak ada sepetah katapun yang terucap dari mulutnya...

Tan Ki menatapnya sekilas. Dengan tampang penuh perhatian dia berkata, “Tampaknya Saudara ini sudah terlalu lelah. Ada baiknya pulang dulu untuk beristirahat baru kembali lagi.”

Laki-laki tegap itu seakan merasa bahwa ilmu silatnya sendiri memang kalah jauh dibandingkan dengan lawan. Disindir sedemikian rupa, saking jengkelnya dia mendengus satu kali. Tetapi dia tidak berani maju ke depan untuk mengambil tindakan. Terpaksa dia menahan kemarahan hatinya dengan memalingkan wajahnya dan tidak ingin melihat Tan Ki lagi.

Laki-laki yang berdiri di sebelah kiri mendadak menegakkan tubuhnya dan berjalan ke depan. Dia menjura dalam-dalam.

“Dari mana datangnya kalian berdua dan kemana tujuannya? Lebih baik katakan secara terus terang sehingga kami juga dapat memperlakukan kalian dengan sopan.” sembari berkata, wajahnya mengembangkan senyuman yang aneh. Mulutnya mengeluarkan suara ter-tawa terkekeh-kekeh sebanyak dua kali. Tan Ki tertawa lebar.

“Kedatangan Cayhe sebetulnya tidak bermaksud buruk. Hanya ingin mewakili dunia Bulim wilayah Tionggoan dengan memberanikan diri menyambut kelompok Si Yu. Entah sampai di mana kehebatannya sehingga berani mengadakan pertemuan di tempat ini!”

Mendengar ucapannya, kelima orang itu terkejut bukan main. Sama sekali tak disangka anak muda yang lembut itu dapat mengetahui asal-usul mereka, padahal mereka sendiri tidak tahu siapa adanya Tan Ki. Wajah mereka mulai berubah. Untuk sesaat mereka saling pandang. Orang yang ada di sebelah kiri mengerlingkan matanya sekilas kemudian menjura sambil mengeluarkan suara batuk kering. Kemudian dia tertawa terkekeh-kekeh.

“Bagus sekali, bagus sekali! Kami beberapa saudara sedang menikmati indahnya rembulan di tempat ini. Mungkin kehadiran kami mengejutkan Saudara, maaf!” selesai berkata dia membungkukkan tubuhnya rendah-rendah.

Tan Ki merasa ada serangkum tenaga yang kuat mendorong keluar berbarengan dengan tubuh orang itu yang membungkuk dan langsung menerjang ke arah dadanya. Dengan wajah tetap tersenyum dia mengencangkan kepala tangannya dan balas menjura.

Terdengar suara benturan tenaga dalam yang perlahan. Tubuh keduanya bergetar sedikit. Melihat serangannya tidak membawa hasil, orang itu langsung mendengus dingin.

“Ilmu Saudara hebat sekali.”

Tan Ki tersenyum simpul.

“Sama-sama.”

Dari malu orang itu malah menjadi marah. Wajahnya langsung berubah hebat.

“Kalau kalian masih ada teman seperjalanan yang lain, mengapa tidak disuruh keluar sekalian? Biar kami belajar kenal dengan orang-orang gagah yang ada di Tionggoan!”

“Jumlah kami memang hanya berdua, sama sekali tidak ada rekan perjalanan yang lain.”

Laki-laki setengah baya itu mengerutkan alisnya. Dia seperti bergumam seorang diri.

“Apakah matakmu sudah lamur sehingga salah lihat?”

Mendengar kata-katanya, Tan Ki langsung menolehkan kepalanya dan mengedarkan matanya ke sekitar tempat itu. Tampak bintang-bintang berkedip-kedip. Di sekelilingnya tetap sunyi senyap tanpa orang lainnya kecuali mereka.

“Tidak perlu curiga yang bukan-bukan. Kalau aku bilang kami hanya berdua, kalian tetap tidak percaya, apa boleh buat.”

Sembari berkata, dia mengibaskan tangan kanannya dan melangkah maju.

“Harap minggir, aku akan lewat!”

Tiba-tiba terdengar orang yang kedua di sebelah kiri mendengus dingin. Dia segera maju setengah tindak. Kalau ditilik dari tampangnya, tampaknya orang itu segera akan turun tangan.

Dengan menarik nafas dalam-dalam, mendadak Tan Ki mendekat ke arah orang itu. Pergelangan tangannya berputar, dengan jurus Menuju Jalan Kembali, dia langsung melancarkan sebuah totokan.

Jurus ini merupakan jurus keempat dan ilmu Te Sa Jit-sut yang baru berhasil diingatnya. Sepasang lengannya melakukan gaya satu di atas dan satu lagi di bawah. Dengan serentak dia mendorong ke depan, kecepatannya jangan ditanyakan lagi. Orang itu tadinya sudah menyiapkan diri melakukan serangan, tahu-tahu totokan Tan Ki yang tidak terduga-duga telah meluncur datang dan dengan telak mengena di bahunya. Tiba-tiba dia merasa tubuhnya seperti digigit semut dan seluruh kekuatannya seperti hilang. Perlahan-lahan dia terkulai di atas tanah.

Pada saat yang bersamaan dengan totokan yang dilancarkan pada orang tersebut, jurus Menuju Jalan Kembali belum rampung. Tangan kanan Tan Ki dengan kecepatan yang dahsyat juga melancarkan sebuah totokan ke arah orang kedua yang ada di sebelah kiri.

Pihak lawan sama sekali tidak menduga dia akan melakukan serangan itu, dalam sekali gerak telah mengincar dua orang. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu. Belum lagi tubuhnya sempat bergerak, tahu-tahu urat darahnya telah tertotok. Setelah mendengar satu kali, orangnyapun tumbang ke atas tanah,

Dalam sekali gerak saja Tan Ki sudah berhasil merobohkan dua orang. Dirinya sendiri juga merasa hal itu diluar dugaan. Dia sama sekali tidak mengira kalau Te Sa Jit-sut mempunyai kekuatan yang demikian hebat.

Tepat pada saat itu juga, orang yang ada di sebelah kanan mencelat ke atas. Tangannya melancarkan sebuah pukulan dan terarah ke bagian kepala Tan Ki.

Angin yang timbul dari pukulan itu menderu-deru. Meskipun kekuatan serangan ini belum sanggup menembus logam, namun kehebatannya sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Kekuatannya paling tidak puluhan kati.

Laki-laki tegap yang menggenggam golok dari tadi memang sudah menunggu kesempatan. Melihat rekannya bergerak, dia segera mengeluarkan suara bentakan, tubuhnya melesat ke depan. Goloknya menimbulkan cahaya yang memijar. Dengan lurus dia melancarkan sebuah totokan dengan ujung golok ke arah urat darah yang membahayakan.

Sepasang kaki Tan Ki menutul, tubuhnya langsung mencelat ke udara. Dia melintas di atas semak-semak dan menghindari dari sayangan golok dan pukulan kedua orang itu.

Kedua orang itu melihat lawannya melesat ke udara, dengan cepat mereka mengejar. Ti-dak menunggu sampai tubuh lawan melayang turun ke atas tanah, serentak mereka melaku-kan serangan. Untuk sesaat tampak cahaya golok seperti salju yang turun, bayangan telapak tangan memenuhi sekitar. Keduanya menyerang Tan Ki dari kiri kanan.

Tan Ki mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara siulan panjang. Suaranya melengking tinggi sehingga berkumandang sampai kejauhan. Dia menarik nafas panjang-panjang dan menambah daya berat badannya yang sedang meluncur sehingga terhindar dari serangan golok si laki-laki tegap dan sekaligus meloloskan diri dari pukulan rekan orang itu. Tubuhnya segera bergeser dan secepat kilat dia melancarkan telapak tangannya menahan pukulan laki-laki setengah baya yang masih meluncur di tengah jalan.

Sejak Tan Ki turun tangan menghadapi lawan, mata Cin Ie terus memperhatikan tanpa berkedip. Sejak semula dia sudah melihat bahwa ilmu silat calon suaminya sangat tinggi.

Dengan demikian dia tidak perlu memberikan bantuan sama sekali. Seorang diri saja Tan Ki mampu menghadapi lawan. Oleh karena itu dia hanya berdiri di samping dan menjadi penonton dengan bibir terus tersenyum simpul.

Watak gadis ini sebetulnya paling senang mencari keributan. Biasanya dia paling tidak senang kesunyian. Di daerah asalnya setiap hari dia selalu mencari perkara dengan orang. Baginya hal itu merupakan suatu permainan yang menarik. Entah mengapa, kali ini dia

mempunyai perasaan apabila dirinya ikut maju ke tengah arena, maka kegemilangan Tan Ki akan berkurang. Mungkin juga karena kehilangan kesempatan menunjukkan kepandaianya, Tan Ki malah akan menjadi marah. Sikapnya tiba-tiba saja jadi lembut dan memperhatikan Tan Ki dengan hati bangga.

Sementara itu, ada seorang lagi yang terjun ke tengah arena pertarungan. Tan Ki melawan tiga musuh dengan seorang diri. Keempat orang itu langsung terlibat perkelahian yang sengit. Namun tidak terdengar sedikitpun suara benturan senjata tajam, juga sulit mendengar suara pukulan yang dilancarkan. Tetapi setiap jurus yang mereka kerahkan semuanya mengandung kekuatan yang dahsyat, serta keji. Bagian tubuh yang diincar pun selalu bagian yang mematikan.

Dalam waktu yang singkat saja, keempat orang ini sudah bertarung sebanyak puluhan jurus. Diam-diam Tan Ki terkesiap sekali.

'Tidak disangka ilmu ketiga orang ini benar benar sulit dilawan. Kalau menunggu sampai dua orang yang lainnya sadar kembali, lu mayan sulit juga bagiku untuk menghadapi mereka. Tampaknya kalau keadaan begini terus, aku masih memerlukan cukup banyak waktu baru dapat meraih kemenangan. Lebih baik aku rubuhkan dulu salah satu dari mereka sehingga gabungan mereka bertiga jadi terpecah,' pikirnya dalam hati.

Setelah merenung matang-matang, dia langsung mengambil keputusan. Terdengar dia mengeluarkan suara batuk-batuk beberapa kali. Gerakan tangannya tiba-tiba berubah. Tubuhnya miring dan berputar sebanyak dua kali, dihindarinya sebuah pukulan dan sebuah tendangan dari arah kiri. Tiba-tiba, pergelangan tangannya melingkar dan secepat kilat dia melancarkan delapan jurus berturut-turut.

Delapan jurus yang dimainkannya merupakan ilmu simpanan para leluhur Ti Ciang Pang. Semuanya mengandung kekejian yang dahsyat. Kecepatannya bagai kilat yang menyambar. Kedua orang yang ada di sebelah kiri itu terdesak sampai hatinya tercekot sekali.

Tanpa dapat ditahan lagi kaki mereka mundur sejauh tiga langkah.

Begitu hawa pembunuhan mulai timbul dalam dadanya, Tan Ki sudah mengukur arah dan sasaran yang akan ditujunya. Ketika kedua orang laki-laki setengah baya itu terdesak mundur, tiba-tiba dia mengeluarkan suara bentakan yang nyaring...

"Hati-hati!"

Dengan tidak terduga-duga, tubuhnya mencelat ke udara, kemudian meluncur ke arah laki-laki tegap yang membawa golok!

Tampaknya laki-laki itu sudah menduga Tan Ki akan mengambil tindakan ini. Wajahnya serius sekali, sepasang matanya membuka lebar-lebar. Tampangnya menyiratkan kekha-watiran yang belum pernah diperlihatkan sebelumnya. Perlahan-lahan dia mengangkat goloknya ke atas.

Untuk sesaat semua mata yang ada di tempat itu terpaku pada diri Tan Ki dan laki-laki tegap tersebut. Mereka semua dapat melihat bahwa serangan kedua orang itu, sama-sama menggunakan tenaga yang sepenuhnya. Kemungkinan apabila mereka bergebrak,

dalam waktu singkat dapat dilihat siapa yang lebih unggul dan siapa yang akan jadi pecundang. Malah ada kemungkinan kedua-duanya akan terluka.

Tampak Tan Ki membawa telapak tangan yang menimbulkan puluhan bayangan meluncur turun ke arah laki-laki tegap itu. Dia menggunakan jurus Kabut dan Awan Menimbulkan Cahaya Keemasan yang merupakan jurus paling ampuh dari ilmu Te Sa Jit-sut!

Serangkum kekuatan yang beratnya ribuan kati menekan dari atas ke bawah. Laki-laki tegap itu perlahan-lahan mengangkat goloknya ke atas, mendadak gerakannya menjadi cepat. Dia membuat lingkaran di bagian atas kepala sehingga timbul pijaran cahaya yang bagai bunga merekah, menyambut datangnya serangan Tan Ki.

Saat yang menentukan...

Hati orang-orang yang ada di tempat itu bagai ditekan oleh beban yang berat. Wajah mereka tampak khawatir. Tiba-tiba di tengah arena bagai timbul badai yang besar. Angin menderu-deru, kekuatannya sampai terpancar ke sekitar. Tanah yang dipijak bergetar sehingga debu-debu beterbangan. Suasana bagai angin topan yang melanda. Bahkan cahaya rembulan yang bersinar menjadi samar-samar karena tertutup debu yang tebal..

Bayangan pukulan dan sinar yang timbul dari golok dalam seketika bertemu. Kemudian dalam waktu yang bersamaan, bayangan pukulan dan sinar golok menjadi pudar lalu lenyap.

Begitu mata memandang, tampak laki-laki tegap itu masih menggenggam goloknya di tangan. Matanya memandang Tan Ki lekat lekat, tubuhnya tidak bergerak sedikitpun.

Kira-kira sepeminum teh kemudian, mendadak terdengar mulutnya mengeluarkan suara teriakan yang keras. Dengan terhuyung-huyung, dia mundur tiga langkah. Kemudian jatuh terduduk di atas tanah dan memuntahkan darah segar sebanyak dua kali.

Dua orang lainnya melihat tiga saudara mereka terluka di tangan Tan Ki, hati mereka sedih bukan kepalang. Di dalamnya juga terselip rasa putus asa. Setelah mengeluarkan suara bentakan, keduanya langsung menerjang ke arah Tan Ki dengan kalap.

Justru di saat kedua orang itu bergerak serentak, tampak sesosok bayangan bagai bintang melesat berkelebat mendatangi. Serangkum tenaga dalam yang kuat terdorong keluar seiring dengan merapatnya tubuh orang itu yang mendesak ke arah Tan Ki!

BAGIAN XXVI

Tan Ki membalikkan lengannya menyapu, timbul serangkum angin yang kuat sehingga serangan kedua orang itu tertahan. Kemudian tubuhnya menggeser ke samping kira-kira lima depa dan menghindar dari serangan yang menerpa dari depan.

Orang yang menerjang dengan tiba-tiba itu mempunyai gerakan yang cepat sekali. Begitu serangannya gagal, jurus kedua langsung menyusul. Tampak bayangan tubuhnya berkelebat, kembali terasa segulung kekuatan yang tidak berwujud dengan keji dan hebat menghantam ke arah Tan Ki.

Tan Ki mengeluarkan suara bentakan. Bukan saja dirinya tidak mundur, malah dia mendesak ke depan. Namun seiring dengan gerakan tubuhnya, kakinya juga menggeser ke samping sejauh dua depa. Dia berhasil menghindarkan diri dari serangan orang itu dan tanpa menunda waktu lagi dia melancarkan sebuah pukulan balasan.

Bayangan tubuh orang yang baru datang itu bukan saja cepat sekali, ilmu silatnya juga sangat tinggi. Tampaknya jauh lebih tinggi daripada kelima orang tadi. Tatkala Tan Ki melancarkan serangannya, kecepatannya tak usah ditanyakan lagi. Belum lagi kekuatan yang terkandung di dalamnya. Bahkan seorang jago kelas satu di daerah Tionggoan saja pasti tidak berani menganggap ringan, namun orang itu malah memperdengarkan suara tertawa yang dingin sebanyak dua kali. Tiba-tiba dia membungkukkan tubuhnya kemudian mencepat mundur sebanyak dua langkah. Selain berhasil menghindari serangan Tan Ki yang gencar, malah dengan menggunakan kesempatan itu dia membalas dua buah pukulan dan sebuah tendangan.

Tan Ki tidak mau kalah pamor. Tubuhnya mencepat ke atas dan lewat di atas kepala orang itu, dengan demikian serangan orang itu tidak mengenai sasarannya. Dengan kecepatan kilat dia membalikkan tubuhnya. Namun Tan Ki sudah bersiap diri. Mendadak tangan dan kakinya bergerak serentak. Baru saja dia melayang turun ke atas tanah, mendadak dia melancarkan tujuh belas jurus serangan secara berturut-turut.

Serangan yang gencar ini dikerahkan dengan begitu cepatnya sehingga orang itu terkejut setengah mati. Mulutnya sampai mengeluarkan suara seruan dan kakinya tergetar mundur sejauh tujuh depa.

Tan Ki tertawa lebar.

“Orang gagah dari Si Yu ternyata hanya begini saja!” telapak tangannya terulur keluar dan kembali dia melancarkan sebuah pukulan.

Pada saat ini, dia sudah melihat jelas orang yang menerjang ke arahnya itu. Orang itu juga bertubuh tinggi besar dan usianya sekitar tiga puluh tahun lebih. Di bawah dagunya terjuntaik jenggot yang tipis. Dia mengenakan pakaian putih, raut wajahnya terasa asing sehingga Tan Ki yakin tidak pernah mengenal orang ini sebelumnya.

Tampaknya dia seakan kurang terbiasa menghadapi lawan dengan tangan kosong. Setelah berhasil membebaskan diri dari serangan Tan Ki yang gencar, dia segera mencepat mundur dua langkah. Tangannya masuk ke dalam balik pakaian dan dikeluarkannya sejenis senjata yang bentuknya aneh.

Begitu dia mengeluarkan senjatanya, Tan Ki terkejut sekali sehingga tanpa dapat ditahan lagi kakinya mundur tiga langkah tanpa terasa. Di wajahnya yang tampan tersirat ke-seriusan yang belum pernah diperlihatkan sebelumnya.

Cin le yang melihat keadaan ini juga tergetar hatinya karena jenis senjata yang digunakan orang itu benar-benar senjata yang jarang terlihat di dunia Kangouw. Bentuknya seperti roda kereta namun terbuat dari baja. Jumlahnya sepasang dan pada bagian pegangannya ada semacam gigi yang melengkung, kemungkinan fungsinya untuk mengait senjata lawan. Di bagian depannya merupakan gerigi-gerigi yang tajam seperti gergaji.

Sejak orang ini menerjang masuk ke tengah arena, dua orang yang tersisa dari lima orang tadi segera mengundurkan diri. Mereka segera membangunkan rekan-rekan mereka yang terluka dan tidak sadarkan diri. Kemudian berdiri di samping dengan hormat. Tampang mereka seakan segan sekali terhadap orang yang membawa senjata aneh ini. Kemungkinan memang kedudukan orang ini lebih tinggi daripada mereka berlima.

Tan Ki merentangkan sepasang lengannya menghindarkan diri dari dua pukulan dan sebuah tendangan orang itu. Kemudian dia menarik nafas panjang-panjang.

Terdengar orang yang membawa senjata aneh itu tertawa-terbahak-bahak dan menjura dalam-dalam.

“Cayhe Kim Cian dari Si Yu. Pertama kali bertemu dengan sahabat dari ionggooan, seharusnya merasa bangga sekali. Namun mendengar nada bicara Saudara benar-benar membuat hati ini merasa tidak puas. Walaupun kami sudah mempelajari silat selama beberapa tahun, tetapi tidak berani mengagungkan diri.”

Mendapat pandangan hina dari Saudara, masih tidak apa-apa, Namun daerah Si Yu luas dan banyak orang yang berbakat tinggi. Sama sekali tidak seperti perkiraan Saudara yang menganggap di pihak kami tidak ada tokoh yang dapat diandalkan. Cayhe berniat membutakan mata menganggap tidak melihat gunung Thai San yang menjulang tinggi. Biar dengan sepasang Jit Goat Lun (roda bulan dari matahari ini, Cayhe menjajal beberapa jurus kepandaian Saudara.”

“Bagus sekali, bagus sekali! Kalau begitu, biar aku menggunakan sepasang senjata telapak tangan yang terdiri dari daging dan kulit ini untuk menemani sahabat dari Si Yu.” sahut Tan Ki tenang.

Meskipun kedua orang ini terlibat dalam' percakapan, namun hawa pembunuhan sudah J muncul di hati masing-masing. Suasana musim semi yang sudah mencekam seakan ditambah lagi dengan bahan peledak yang akan meletus setiap saat.

Tampak wajah keduanya semakin kelam, langkah kaki mereka maju setindak demi setindak. Keduanya menuju ke titik tengah, suasana semakin menegangkan. Setingkat demi setingkat bertambah seiring dengan jarak keduanya yang semakin mendekat.

Hati Cin le semakin mencelos melihat keadaan yang semakin genting ini. Pikirannya kacau. Telapak tangannya mulai mengucurkan keringat dingin, dadanya bagai diganduli “beban yang berat bukan main. Dia merasa cemas juga takut, dan untuk sesaat tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Rupanya golongan sesat dari berbagai kalangan kali ini berkumpul di daerah Tionggong dengan maksud tertentu. Selain Bu Sin To (Pulau tanpa dewa) yang berada di Samudera luar, di dalam rombongan ini juga terdapat perkumpulan Pek Kut Kau (Perkumpulan tulang putih) yang namanya sudah sangat terkenal di daerah Si Yu. Bahkan namanya tidak kalah dengan Tocu dari Bu Sin To. Kim Cian dibesarkan di wilayah Kang Lam. Seharusnya dia juga termasuk orang Tionggooan, tetapi sejak dulu dia sudah bergabung dengan Pek Kut Kau. Dan tentu saja sudah melupakan asalnya sendiri. Cin le tahu benar watak orang ini yang jujur dan berjiwa pendekar. Merupakan orang pilihan dalam perkumpulan Pek Kut Kau. Melihat keadaan kedua orang ini akan bertarung hidup dan mati, tanpa terasa dia menjadi panik sehingga air matanya jatuh bercucuran. Hatinya menjadi bingung.

Ketika kecil sedang berlatih, tanpa sengaja bagian belakang kepalanya terpukul oleh sang kakak sehingga terluka. Sejak itu akalnya jadi hilang sebab otaknya lemah. Tentu saja jauh berbeda kalau dibandingkan Cin Ying yang cerdas dan banyak akal. Meski menghadapi urusan seberat apapun, pasti dapat diselesaikannya dengan baik. Dalam belasan tahun ini, boleh dibilang dia selalu bergantung kepada kakaknya itu. Dia tidak perlu mengerahkan otaknya memikirkan jalan keluar untuk berbagai persoalan yang dihadapinya. Saat ini seorang diri dia menghadapi situasi seperti ini, tentu saja kepalanya jadi pusing tujuh keliling. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dia khawatir keadaan Tan Ki yang mungkin akan terluka parah atau malah menemui ajal setelah berkelahi dengan orang yang lihai itu.

Waktu terus merayap, hatinya semakin titis tenang, air mata kekhawatiran pun mengalir semakin deras.

Tiba-tiba serentet suara langkah kaki yang ringan berkumandang datang. Begitu mata memandang, tampak Kiau Hun sedang melangkah dengan lenggang-lenggok yang gemulai di atas rerumputan dan berjalan ke arah mereka. Di atas kepala tampak mahkotanya mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Seiring dengan hembusan dingin terdengar suara gemerincing perhiasan yang memenuhi seluruh tubuhnya. Untuk sesaat Cin le jadi termangu-mangu. Namun sejenak kemudian dia sudah tersentak sadar. Mulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Perlahan-lahan dia mengetuk batok kepalanya sendiri.

'Aku tahu sekarang. Setengah bulan yang lalu, perempuan ini ditemukan oleh Toa Tocu (Tuan besar pemilik pulau). Kemudian dia diterima menjadi selirnya. Diam-diam diajarkan ilmu sakti dari Bu Sin To. Dalam waktu tiga hari yang singkat, ilmu silatnya mengalami kemajuan berlipat ganda. Kemudian Toa Tocu mengutuskan menyelip kembali ke daerah Tionggoan dan menjadi mata-mata. Dengan begitu mereka bisa mengetahui sampai di mana kekuatan para pendekar daerah Tionggoan, kemudian baru dirundingkan kembali untuk melakukan penyerangan. Mereka dapat menggunakan siasat mengadu domba atau menyerbu secara terang-terangan. Sekarang ini para tokoh dari Si Yu sudah berkumpul di sini, dia juga sudah datang. Mungkinkah Toa Tocu ingin bekerja sama dengan Si Yu untuk menye-rang daerah Tionggoan? Mungkin juga dia diutus sebagai wakil Toa Tocu untuk mengadakan perundingan, siapa yang kembali ke asal dan siapa yang boleh merebut daerah Tionggoan. Namun apabila benar demikian, pasti akan terjadi perkelahian di antara mereka. Yang menang terpilih sebagai raja dan yang kalah terpaksa pulang sambil menyurutkan ekornya. Tetapi, rasanya tidak mungkin...' pikirnya dalam hati.

Dengan termenung-menung dia terus berpikir, dua persoalan terus berkecamuk di benaknya. Semakin dipikirkan, tampaknya keduanya sama-sama mempunyai kemungkinan yang sama. Tetapi dia juga merasa semuanya tidak mungkin terjadi.

Meskipun Cin le mempunyai daya khayal yang tinggi, namun karena urat penting di Otaknya pernah terluka parah, akalnya jadi tidak jalan. Dia juga kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. Meskipun dalam persoalan apapun dia dapat memikirkan sampai hal yang sekecil-kecilnya, tetapi selalu terdorong kembali oleh kebimbangan dalam hatinya. Oleh karena itu pula, setiap hal yang dikerjakannya, tidak ada satupun yang dilandasi rasa percaya diri sehingga tidak dapat diselesaikan dengan tuntas. Hatinya selalu bertanya-tanya, apakah benar apa yang aku lakukan? Apakah hanya begini saja penyelesaiannya? Akibatnya dia selalu ragu dalam bertindak. Namun tentu saja dalam hal ini dirinya tidak dapat disalahkan. Semuanya terpengaruh oleh kelemahan otaknya yang tidak dapat berfungsi dengan baik lagi.

Sementara itu Kiau Hun tetap bergerak ke tengah-tengah ajang pertempuran, dengan tenang. Tiba-tiba dia mengibaskan tangannya ke kiri dan kanan. Tanpa dapat ditahan lagi, tu-buh Kim Cian maupun Tan Ki yang sedang maju merapat ke arah lawannya menjadi tergetar mundur.

Kiau Hun melirik sekilas ke arah Tan Ki. Kemudian dia menjura memberi hormat kepada Kim Cian serta rekan-rekannya. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang manis.

“Maaf karena terlambat datang, mungkin Saudara sekalian sudah lama menunggu.” katanya.

Kim Cian mendongakkan wajahnya menatap langit. Dia menyimpan kembali senjatanya yang aneh.

“Sekarang ini kentungan ketiga baru berlalu. Rasanya tidak berbeda jauh dengan batas waktu perjanjian yang kita sepakati.” sinar matanya beralih ke arah belakang punggung Kiau Hun. Kemudian dia mengalihkan pertanyaannya. “Hanya Kouwnio seorang diri yang datang ke mari?”

Kiau Hun mencibirkan bibirnya tersenyum mengejek.

“Masa satu orang masih dianggap terlalu sedikit? Toh, bukannya hendak mengadakan upacara bunuh diri massal, untuk apa banyak-banyak orang yang hadir?”

Kim Cian hanya tersenyum simpul. Dia tidak menyahut sepatah katapun. Sementara itu, Kiau Hun membalikkan tubuhnya dan tersenyum datar kepada Tan Ki. “Kau pergilah, biar aku saja yang mengurus persoalan di sini!”

Tan Ki sedang memikirkan sapuan tangan Kiau Hun yang mengandung tenaga daiam yang dahsyat. Kalau ditilik dari usianya yang masih begitu muda, tampaknya tidak mungkin dia bisa mencapai hasil setinggi itu. Hatinya digelayuti berbagai pikiran. Dia terus memikirkan apa sebenarnya yang dialami oleh gadis itu selama beberapa hari belakangan ini. Terhadap ucapan Kiau Hun, sebetulnya dia malah tidak mendengarkan.

Kiau Hun melihat anak muda itu berdiri dengan termangu-mangu, seakan ada sesuatu yang rumit dalam pikirannya. Tanpa dapat ditahan lagi segulung rasa perih menyelinap dalam dadanya. Terhadap Tan Ki dia mempunyai perasaan yang istimewa. Seandainya ada orang lain yang mencintai Tan Ki, pasti dia tidak ragu. turun tangan membunuh saingannya itu.

Sejak kecil dia sudah sebatang kara dan menjadi anak yatim piatu. Dalam waktu yang bersamaan, keadaan juga mendesaknya sehingga gadis ini menjadi rendah diri. Apalagi setelah dia diusir dari perguruan oleh Ciu Cang Po. Jiwanya yang sempit dan peka membuatnya merasa bahwa orang-orang di dalam dunia ini tidak ada satupun yang tidak memandang dari segi materi serta kedudukan. Mei Ling adalah seorang gadis keturunan orang terkenal lagi kaya. Di mana-mana dia mendapat perhatian serta kasih sayang dari orang lain. Sedangkan dirinya hanya seorang budak maka dari itu selalu dipandang hina oleh semua orang. Orang-orang memandangnya dengan tatapan sinis, bibir mereka selalu tersenyum mengejek..?

Karena hal itu pula, melihat keadaan yang.

terpampang di hadapannya, timbul perasaan

dendam dalam hati. Justru pada sebuah kesempatan yang tidak terduga-duga, dia bertemu dengan Toa Tocu dari Bu Sin To.

Dalam waktu tiga hari, dia telah mengorbankan sesuatu miliknya... kesucian seorang gadis!

Tiga hari kemudian juga, dari seorang budak yang melayani nona besarnya, dia berubah menjadi Tocu Hujin (Nyonya pemilik pulau). Kedudukannya menjadi tinggi sekali. Dan tidak ada seorang pun yang berani lagi memandang hina ataupun mengejeknya.

Sedangkan bagi Kiau Hun sendiri, apa yang dikorbankannya hanya sebuah kesucian yang tidak berarti apa-apa, seolah-olah hal ini memang kejadian yang lumrah. Satu kejadian diganti atau diberi imbalan dengan sesuatu. Kedua pihak sama-sama tidak ada yang dirugikan. Bagai jual beli yang telah disepakati. Bagi Kiau Hun, hal ini malah merupakan Suatu keberuntungan. Setelah bertemu dengan Toa Tocu, bukan saja ilmu silatnya maju pesat dalam jangka waktu tiga hari yang singkat. Bahkan harga diri dan kedudukannya juga ikut naik. Sekarang dia bukan lagi budak keluarga Liu.

Akhirnya ketika dia bertemu lagi dengan Tan Ki sekarang, rasanya dia ingin melampiaskan semua yang terpendam dalam hatinya agar kepedihan dan kekecewaannya dalam hidup ini dapat diceritakan kepada anak muda itu. Tetapi entah mengapa, kata-kata yang sudah siap dikeluarkan seakan tercekam di tenggorokannya, akhirnya malah ditelan kembali. Seperti juga sebelumnya, dia tidak dapat mengatakan sepatah katapun isi hatinya.

Apakah dia merasa malu? Atau masih juga merasa rendah diri?

Dia merasa kepalanya dipenuhi kabut yang tebal. Dia sendiri tidak dapat memastikan. Namun dia merasa bahwa kedua pertanyaan di atas sama-sama ada kemungkinannya. Tiba-tiba dia menggertakkan giginya erat-erat. Justru ketika Tan Ki masih termangu-mangu, cepat-cepat dia mengikuti Kim Cian dari belakang dan masuk ke dalam kuil tua tersebut.

Lama... lama sekali.

Akhirnya Tan Ki tersentak dari lamunannya. Tampak sepasang alisnya masih terus mengerut, seakan ada masalah berat yang tidak dapat dicernakan benaknya. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan melangkahakan kakinya.

Untuk sesaat Cin le jadi tertegun melihatnya.

"Apakah kita akan pergi dari sini?" tanyanya bingung.

Tan Ki menganggukkan kepalanya dengan enggan.

"Jejak kita sudah diketahui oleh pihak lawan. Pihak Si Yu pasti sudah mengambil tindakan pencegahan. Walaupun kita terus masuk ke dalam, juga tidak akan mendapatkan hasil apa-apa."

Cin le menganggukkan kepalanya. Padahal hatinya setengah mengerti setengah tidak atas ucapan Tan Ki. Dia memang seorang gadis yang tidak mempunyai gagasan apapun. Apa-pun yang dilakukan oleh Tan Ki, dia pasti mengikutinya. Oleh karena itu, dia segera mengikuti Tan Ki dari belakang dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Di bawah cahaya rembulan, tampak dua sosok bayangan berjalan dengan lambat-lambat.

Tidak lama kemudian... kembali ada sesosok bayangan yang dengan kecepatan tinggi melayang turun di tempat Tan Ki berdiri barusan. Usianya kurang lebih dua puluh tahunan. Wajahnya putih bersih dan bibirnya merah. Sepasang lengannya berdekapan di depan dada. Pakaianya merupakan jubah panjang berwarna putih perak. Saat ini berkibar-kibar karena tiupan angin. Watak orang ini sangat angkuh. Sudut bibirnya selalu mengulumkan senyuman mengejek. Sungguh sebuah senyuman yang dingin. Tetapi di antara sepasang alisnya tersirat kedukaan yang dalam. Matanya menunjukkan rasa kesepian yang tidak terkirakan. Dapat dipastikan bahwa hati orang ini sedang digelayuti masalah yang berat karena tampanya pun menampilkan penderitaan yang dalam.

Perlahan-lahan dia mendongakkan wajahnya. Tiba-tiba dia bergumam seorang diri, "Berdiri seorang diri di atas pegunungan, angin bertiup semilir..."

Tidak ada seorangpun yang memahami hati yang merindukan bunga tersayang.

Dengan perasaan bingung minum sampai mabuk, berteman arak bersenandung suara hati...

Namun kedukaan tidak dapat sirna juga...

Akulah orangnya, akulah orangnya... Samudera luas, langit terbentang.... Akulah orangnya yang memikirkan kekasih dambaan sehingga tubuh layu dan wajah kusut..."

Rupanya dia sedang membaca sebuah puisi yang mengungkapkan perasaan hatinya. Meskipun dari luar tampaknya orang ini sangat tinggi hati dan bukan jenis manusia yang mu-dah didekati, tetapi saat ini dia seakan ingin melampiaskan keluhan hatinya dalam bentuk puisi. Suaranya bagai ratapan burung hantu yang membuat orang merasa hatinya tertekan. Di antara kedukaan hatinya terselip pula kerinduan yang dalam.

Terdengar suara orang itu yang di tarik sedemikian panjang sehingga sampai lama sekali baru sirap. Rupanya kesedihan hatinya tidak tertahankan lagi sehingga air matanya jatuh bercucuran bagai curahan hujan yang deras.

Rupanya anak muda yang dijangkiti kerinduan ini tidak lain daripada anak angkat si raja iblis, Oey Kang. Dia menamakan dirinya sendiri. Pendekar Baju Putih, sedangkan nama aslinya Oey Ku Kiong. Dia pula yang menghadihkan obat kepada Tan Ki ketika terluka di dalam Pek Hun Ceng.

Sejak bertemu dengan Kiau Hun, seluruh perasaannya bagai terjatuh kepada gadis itu. Entah mengapa, hatinya yang tenang bagai dilanda gelombang badai yang dahsyat. Senyumnya yang manis bagai mengandung asmara yang meluap-luap. Sehingga hati anak muda itu jadi tergetar dan tidak dapat mengendalikan perasaannya lagi.

Dia pernah menyimpan ketiga batang jarum rahasia Kiau Hun yang kemudian ditekukkan dan dipakai setiap hari pada jari tangan. Dia mengira dengan berbuat demikian, meskipun tidak dapat menghilangkan keseluruhan rindu dalam hatinya, namun sedikit banyak dia jadi terhibur seakan selalu berdekatan dengan gadis itu. Tetapi tidak lama kemudian, Kiau Hun justru meninggalkan Pek Hun Ceng dengan membawa rombongan Liu Seng. Dia berdiam di dalam bangunan seperti istana itu selama dua hari dua malam. Namun hatinya terus merasa gelisah. Dia merasa seakan duduk salah, berdiripun salah. Hatinya laksana ikut melayang seiring dengan kepergian Kiau Hun.

Ternyata dia tidak berhasil menahan kerinduan yang menggerogoti hatinya. Diam-diam dia meninggalkan Pek Hun Ceng dan mengejar rombongan Liu Seng yang beserta Kiau Hun kembali ke Lok Yang. Tetapi karena beberapa orang dari rombongan ini terkena racun Li Hun Tan, maka keadaan mereka kehilangan kesadaran. Semakin hari tubuh mereka semakin kurus dan lemah. Yang paling parah justru Ciu Cang Po, setiap hari dia selalu, termangu-mangu, tidak pernah tersenyum ataupun mengucapkan sepatah kata. Para pendekar maklum apabila bukan penawar racun milik Oey Kang sendiri, penyakit itu pasti sulit disembuhkan. Namun mereka juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Kiau Hun mengajukan diri sebagai pahlawan. Dia bersedia menyelinap ke dalam Pek Hun Ceng untuk mencuri obat penawar tersebut. Sebetulnya pada saat itu, dia sudah mene-rima perintah rahasia dari Toa Tocu Pulau Tanpa Dewa, yang mengharuskan dia segera langsung menuju tempat tersebut untuk mengadakan hubungan dengan pihak Pek Kut Kau dari Si Yu. Mereka akan merundingkan masalah penggabungan kedua pihak untuk menyerbu daerah Tionggoan. Oleh karena itu, mau tidak mau Kiau Hun harus mencari alasan yang tepat agar dapat meninggalkan

para pendekar itu untuk sementara waktu.

Setelah mengikuti selama beberapa hari, Oey Ku Kiong terus mengintil di belakang Kiau Hun dan sampailah di tempat ini. Semua gerak-gerik Kiau Hun dia tahu jelas bagi mengenali telapak tangannya sendiri. Tentu saja Oey Ku Kiong sama sekali tidak mengkhawatirkan masalah yang akan terjadi dalam dunia Kangouw. Walaupun akan terjadi pemberontakan besar-besaran bahkan sekalipun darah akan mengalir bagi air sungai, dia tetap tidak perduli. Yang dicemaskannya justru kemungkinan Kiau Hun terperosok dalam bahaya atau hal yang menyangkut keselamatan jiwa gadis itu. Mungkin inilah yang disebut penyakit cinta.

Angin malam berhembus ke arahnya. Oey Ku Kiong merasa udara mulai dingin. Matanya menatap lekat-lekat ke kuil tua tersebut. Diam-diam dia menarik nafas panjang. Dia tahu Kiau Hun sedang mengadakan perundingan dengan orang-orang Si Yu masalah perebutan kedudukan Bengcu. Tetapi dia malah rela menunggu di tempat itu. Karena dia tahu akhirnya Kiau Hun pasti akan keluar juga.

Ternyata setelah menunggu tidak berapa lama, tampak sesosok bayangan yang langsing melesat bagi terbang keluar dari kuil tua itu.

Di bawah cahaya rembulan, tampak gerakannya yang cepat dan indah sekali bagi seekor burung camar. Tubuhnya melesat bagi terbang di udara.

Dengan gugup Oey Ku Kiong bergerak mundur sejauh tujuh delapan langkah, tubuhnya melesat dan bersembunyi di balik sebatang pohon. Tempatnya menyembunyikan diri, paling tidak berjarak ratusan depa dari kuil tua tersebut. Namun orang yang bergerak

keluar mempunyai ginkang yang demikian hebat. Dalam sekejap mata saja dia sudah sampai di sebelah kiri, tidak jauh dari persembunyian anak muda itu.

Oey Ku Kiong bersembunyi di tempat yang gelap. Dia dapat melihat jelas bahwa orang itu mengenakan pakaian berwarna merah jambu dan kepalanya dihiasi mahkota yang indah. Di pundaknya terselip sebatang pedang emas yang tentu sekali merupakan benda pusaka. Di bawah cahaya rembulan, dandanannya yang mewah itu malah menambah kecantikannya. Orang itu memang Kiau Hun yang ditunggu-tunggunya sejak tadi.

Tanpa terasa, jantungnya mulai berdebar-debar. Seperti orang yang menghadapi bahaya untuk pertama kalinya. Sampai dia sendiri merasa tidak mengerti. Mengapa cinta dapat membawa pengaruh yang demikian hebat? Dia merasa tegang luar biasa.

Kiau Hun telah mengadakan rundingan dengan pihak Si Yu. Tampaknya dia sudah mendapatkan jawaban yang memuaskan. Wajahnya yang cantik sering kali memperlihatkan senyuman yang tipis. Tiba-tiba tampak gadis itu menghentikan langkah kakinya dan memusatkan pendengarannya dengan seksama. Kemudian mulutnya mengeluarkan suara tertawa dingin.

“Entah Cianpwe, Taihiap, Kongcu atau sahabat mana yang...”

Sambil berteriak, matanya terus mengerling ke kiri dan kanan. Hal ini membuktikan bahwa dia sudah mengetahui adanya orang lain di tempat itu. Sepasang alis Oey Ku Kiong terus mengerut. Diam-diam dia meraba dadanya sendiri dan mengatakan ‘Celaka!’ dalam hati. Rupanya karena terlalu tegang, tanpa sadar nafasnya jadi agak berat sehingga jejaknya diketahui oleh Kiau Hun.

Tampaknya dia tidak ingin membuat Kiau Hun penasaran. Dengan tersendat-sendat dia segera menyahut, “Kouwnio... a... ku.”

Perlahan-lahan Kiau Hun melangkahakan kakinya menghampiri. Ketika dia berhasil melihat jelas Oey Ku Kiong, tanpa dapat ditahan lagi bibirnya mengembangkan senyuman yang manis.

“Sudah larut malam seperti ini, mengapa kau masih datang juga ke tempat ini?”

Kiau Hun tampaknya sudah tahu kalau selama beberapa hari ini Oey Ku Kiong selalu mengintil di belakangnya. Oleh karena itu pula, begitu melihat Oey Ku Kiong dia tidak merasa terkejut sama sekali. Penampilannya tetap tenang dan bibirnya terus tersenyum simpul.

Berada di hadapan pujaan hatinya, keberanian Oey Ku Kiong seakan kandas entah ke mana. Di dalam tenggorokannya seperti ada benda yang tercekak. Setelah tertegun sejenak, dengan susah payah dia baru dapat menyahut... “Cayhe mengkhawatirkan keselamatan kouwnio...”

Kiau Hun tersenyum lembut.

“Apakah kata-katamu ini hanya alasan yang kau kemukakan dalam keadaan terdesak?”

“Mana berani Cayhe mendustai Kouwnio?” Bola mata Kiau Hun mengerling sekilas. Dia menggigit bibirnya perlahan-lahan.

“Apakah kau takut aku akan terluka di tangan orang yang bernama Kim Cian itu?” selesai berkata, kembali bibirnya tersenyum simpul. Langkah kakinya maju setindak demi setindak mendekati Oey Ku Kiong.

Di bawah cahaya rembulan, tampak kulitnya begitu putih bagai hamparan salju, di antara senyumnya bagai ada ribuan bunga yang bermekaran. Tanpa dapat ditahan lagi Oey Ku Kiong memandangnya dengan terkesima. Tampak dia mengulurkan tangannya perlahan-lahan dan menggenggam tangan kanan anak muda tersebut.

“Selama beberapa hari ini, kau terus mengikuti dari belakang. Bukannya aku tidak tahu, tapi aku selalu mengajukan pertanyaan kepada diriku sendiri, sebetulnya mengapa kau melakukan hal ini? Aih, aku tahu apa yang kau pikirkan dalam hati. Dan aku juga mengerti mengapa kau selalu mengikuti aku dari belakang dan tidak mau meninggalkan aku sedikitpun.. Tapi ada suatu hal yang perlu kau ketahui. Untuk seumur hidup ini, aku tidak mungkin jatuh cinta lagi pada siapapun. Cinta kasih dalam hatiku sudah membeku bagai es di daerah kutub dan sudah terbenam di tempat yang tidak mungkin diinjak manusia.”

Oey Ku Kiong merasa tiba-tiba ada beban yang berat sekali mengganduli hatinya. Perasaannya tergetar, kesedihannya terbangkit seketika. Tanpa dapat dipertahankan lagi, dia menundukkan kepalanya perlahan-lahan, Kiau Hun melihat anak muda itu berdiri tegak. dengan kepala tertunduk, tampangnya benar-benar mengenaskan. Bagai orang yang kehilangan sukmanya. Tanpa terasa segulung rasa iba timbul dalam hatinya. Terdengar dia menarik nafas dalam-dalam dan seakan menyesali diri sendiri dia berkata, “Sayangnya pertemuan kita terlalu lambat.”

Pikiran Oey Ku Kiong tergetar, tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya. Sepasang matanya menatap wajah Kiau Hun lekat-lekat.

“Kouwio masih terhitung seorang gadis remaja, Cayhe juga baru berusia dua puluh tahun. Mengapa bisa mengatakan bahwa pertemuan kita ini sudah terlambat?”

Kiau Hun memperlihatkan sekulum senyum yang pilu.

“Ketika kita bertemu, hatiku sudah terpaut di tempat lain. Lagipula keadaan diriku juga bukan gadis yang suci lagi.”

Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang. Di antara sepasang, alisnya tampak kerutan yang seakan menyesali keadaan anak muda tersebut. Kemudian dia melanjutkan lagi kata-katanya. “Setiap sepuluh langkah, kita pasti bertemu dengan sekumpulan rerumputan. Di dunia yang luas ini entah berapa banyak gadis yang jauh lebih cantik daripada diriku, Kiau Hun. Mengapa kau justru menyukai bunga yang layu dan orang yang sudah tersesat jauh seperti diriku ini? Bahkan cintamu demikian dalam! Apalagi baik hati maupun tubuhku sudah milik orang lain. Seumur hidup ini tidak mungkin aku mengalihkan lagi perasaanku ini. Biar bagaimana tulusnya hatimu padaku, kau malah hanya mencari penyakit bagi dirimu sendiri.”

Oey Ku Kiong tertawa dengan pilu. Dia menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Lautan yang luas tidak mungkin berubah menjadi sungai, gunung yang menjulang tinggi tidak mungkin berubah menjadi bukit yang rendah. Biar bagaimana kau perlakukan aku, rasanya tidak mungkin merubah hatiku untuk melupakan dirimu.”

“Untuk apa kau berbuat begini? Mungkin kehalusan kulitku dan kecantikan wajahku yang membuat kau terpesona. Kau harus ingat, waktu terus berlalu, tidak ada kecantikan yang abadi di dunia ini. Akhirnya yang tertinggal hanya segumpal tanah juga. lagipula percintaan antara dua manusia harus dilandasi saling menyukai. Sedangkan aku benci sekali terhadap ketamakan manusia di dunia ini. Mereka semua menghina yang miskin dan memuliakan yang kaya. Aku ingin menggunakan tubuh yang sudah tidak mempunyai perasaan ini dan kecantikan sekejap ini untuk meraih kebesaran nama, kedudukan dan membalas dendam kepada semua orang di dunia ini. Kalau tidak, sekarang juga aku akan merusakkan wajahku di hadapanmu agar perasaanmu menjadi mati.”

Oey Ku Kiong termenung sejenak. Tiba-tiba di wajahnya yang muram perlahan-lahan terlihat senyuman yang lebar. Dia seperti bergumam seorang diri.

“Apabila ulat tidak mati, seratnya juga tidak akan terurai. Meskipun waktu berlalu, manusia dapat menjadi tua. Cayhe bersedia menjadi pendamping di samping kuburan!” katanya tegas.

Di bawah cahaya rembulan, tampak sepasang matanya mulai membasah. Sinarnya berkilauan. Tapi tampaknya anak muda ini berusaha menahan sekuatnya agar tidak mengalir turun. Kulit wajahnya tampak mengerut-ngerut.

Kiau Hun melihat tampang Oey Ku Kiong demikian tegas. Dia tahu tidak mungkin lagi menasehatinya agar kembali ke jalan semula. Tanpa terasa dia menarik nafas panjang.

“Aih, tampaknya kau ini sampai mati juga tidak bisa diubah lagi.”

Oey Ku Kiong tertawa lebar.

“Tetapi, dapat melihat air mata iba menetes dari mata Kouwnio yang indah, matipun tidak perlu disayangkan.”

Kiau Hun menjadi marah.

“Sebetulnya apa maksudmu begitu setia dan mencintai mati-matian seorang perempuan yang sudah tidak suci lagi?”

Oey Ku Kiong tetap tersenyum lembut.

“Demi cinta, apapun berani kukorbankan, bahkan nyawaku sendiri!”

“Hm, hm! Manusia yang tidak berguna!” sindir Kiau Hun.

Oey Ku Kiong tetap tersenyum simpul.

“Kalau memang berguna, tentu aku tidak akan meninggalkan pek Hun Ceng dan mengikuti dirimu.” berkata sampai bagian yang sedih, tanpa dapat dipertahankan lagi air matanya mengalir dengan deras.

Kiau Hun menghentakkan kakinya di atas tanah dengan kesal. Kemudian dia menarik nafas panjang.

“Kau hanya mencari kesulitan bagi dirimu sendiri. Akhirnya kau toh tidak akan mendapatkan apa-apa. Lebih baik kau kembali ke Pek Hun Ceng dan menjadi tuan muda di sana. Kalau kita berpisah, mungkin malah akan membawa kebaikan bagi dirimu.”

Wajah Oey Ku Kiong langsung berubah hebat.

“Kouwnio, apakah kau benar-benar mengusir Cayhe?”

“Aku tidak dapat menerima cinta kasihmu yang tulus, juga tidak tega mencelakai dirimu. Keduanya merupakan hal yang sulit diputuskan. Sedangkan jalan yang terbaik bagi kita sekarang ini adalah jangan bertemu lagi untuk selamanya!”

Oey Ku Kiong mendengar nada bicara Kiau Hun dari awal sejak akhir selalu bermakna sama. Tampaknya tekad gadis itu juga sulit dirubah. Tanpa terasa dia menarik nafas panjang.

“Terima kasih untuk maksud baik Kouwnio!” tanpa menunggu jawaban dari Kiau Hun, dia langsung membalikkan tubuh dan melangkahakan kakinya meninggalkan tempat itu. Dalam sekejap mata saja dia sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Mendadak satu ingatan terlintas di benak Kiau Hun. Kemungkinan Oey Ku Kiong ada membawa obat penawar racun. Kalau dia benar-benar pergi karena marah, kehilangan ini terlalu besar bagi dirinya. Malah akan berpengaruh buruk pada seluruh rencananya.

Paling tidak, dia tidak dapat memberikan tanggung jawab kepada Liu Seng dan rombongan dan otomatis kehilangan kesempatan untuk mengambil hati para pendekar. Dia ingin memanggil anak muda itu agar kembali. Bibirnya bergerak-gerak namun tidak sepetah katapun terucapkan olehnya.

Dia berdiri di tempat itu dengan termangu-mangu. Entah berapa lama sudah berlalu. Tiba-tiba... terdengar suara batuk-batuk yang lirih berkumandang dari belakangnya. Kiau Hun jadi terkesiap seketika. Cepat-cepat dia menolehkan wajahnya. Entah sejak kapan, Oey Ku Kiong yang barusan pergi ternyata sudah kembali lagi. Dia sedang berdiri tegak di belakangnya.

Kiau Hun berusaha menenangkan hatinya sejenak.

“Kapan kau kembali lagi?” tanyanya.

Oey Ku Kiong tertawa getir.

“Sudah cukup lama aku kembali lagi, tidak tega rasanya mengejutkan engkau dari lamunanmu yang asyik. Itulah sebabnya aku tidak mengucapkan sepetah katapun.”

Tangannya terjulur ke dalam pakaian, dia mengeluarkan dua botol kumala dan menggenggamnya dalam telapak tangan.

“Di dalam botol kumala putih ini berisi obat penawar racun. Sedangkan di dalam botol yang satunya lagi berisi racun yang diracik Khusus oleh ayahku. Racun ini tidak berbau maupun berwarna. Dapat dimasukkan dalam arak. maupun hidangan tanpa terasa sedikitpun. Tentu sangat bermanfaat bagi gerakan yang akan kau ambil kelak kemudian hari di dunia Bulim. Ayah sendiri memandangnya sebagai benda pusaka.”

Dengan perasaan terharu Kiau Hun menatapnya sejenak. Dia mengulurkan tangannya untuk menerima botol tersebut. Tetapi tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu dan tangannya pun segera ditarik kembali. Dia menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Aku tidak dapat menerima pernyataan cinta kasihmu!” Oey Ku Kiong jadi tertegun.

“Mengapa?” tanyanya heran.

Perlahan-lahan Kiau Hun maju dua langkah. Dia merapat ke arah anak muda itu.

“Maukah kau melakukan suatu hal untukku?”

“Lautan api maupun gunung golok, Cayhe rela menerjangnya demi Kouwnio!”

“Kalau begitu, kau antarkan obat penawar racun itu ke Lok Yang. Dengan demikian hati para pendekar akan menjadi senang.” kata Kiau Hun kembali.

Untuk sesaat Oey Ku Kiong menjadi bimbang. Hatinya merasa serba salah.

“Ayah angkatku merupakan musuh mereka bersama. Kedua pihak bagai api dan air yang tidak dapat disatukan. Kalau aku tiba-tiba muncul di sana, mungkin akan menimbulkan kecurigaan para pendekar...”

Kiau Hun tertawa lebar.

“Kau bisa berpura-pura mengkhianati ayahmu dan berpihak kepada mereka. Lagipula obat ini memang asli, tentu bisa mendapatkan kepercayaan dari para pendekar.”

“Kemudian?”

Kiau Hun berpikir sejenak. Tiba-tiba dia merendahkan suaranya.

“Beberapa hari kemudian, mereka akan mengadakan sebuah pertemuan besar di luar kota Lok Yang. Orang-orang yang hadir merupakan tokoh-tokoh yang sudah mempunyai nama besar di dunia Kangouw. Saat itu, kau bisa menggunakan kesempatan untuk muncul di depan umum dan membantuku mengalahkan musuh. Kalau aku bisa merebut kedudukan Bulim Bengcu, maka aku akan menyiarkan secara terang-terangan bahwa kau adalah pengawal pribadiku. Sejak itu, baik siang maupun malam kau dapat menemaniku. Walaupun hubungan kita terbatas dan tidak dapat maju lebih jauh lagi, namun setidaknya dapat mengurangi rasa rindumu kepadaku...”

Mendengar ucapan Kiau Hun, sepasang mata Oey Ku Kiong langsung bersinar terang. Tampangnya pun langsung bersemangat.

“Bagus sekali! Dapat mendengar ucapan Kouwnio yang satu ini saja, Cayhe pasti akan berusaha menepati janji, tetapi... apakah kau tidak akan mendustai aku?”

Kiau Hun tersenyum lembut.

“Kalau sudah mengabdikan, tentu tidak ada niat untuk mengingkarinya. Sekarang kau pulanglah, kita bertemu di kota Lok Yang.”

Kata-katanya yang terakhir diucapkan dengan lembut sekali. Di dalamnya seakan terkandung perhatian yang dalam. Hati Oey Ku Kiong sampai tergugah melihatnya. Wajahnya pun tidak sekelam tadi lagi. Tampak dia menarik nafas panjang.

“Bolehkah aku meraba tanganmu?” tanyanya lirih.

Kiau Hun tersenyum manis. Dia mengulurkan jari tangannya dan membiarkan Oey Ku Kiong menggenggamnya.

“Tunggulah dengan sabar, Bulim Tay Hwe sudah di depan mata, semuanya tergantung dari tindakanmu sendiri.” katanya lembut.

Oey Ku Kiong menganggukkan kepalanya perlahan-lahan. Mimik wajahnya menyiratkan kegembiraan dan juga keresahan. Tidak diragukan lagi bahwa dia sudah terjerumus dalam jurang cinta yang dalam. Hatinya sendiri tidak tahu apakah akhirnya penderitaan atau kebahagiaan yang akan didapatkannya.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian baru Oey Ku Kiong menarik tangannya kembali. Dia menyodorkan botol yang berisi racun keji kepada Kiau Hun.

“Benda ini tidak bermanfaat apa-apa bagiku. Kau simpan saja.”

Kiau Hun tersenyum lembut. Dia juga tidak sungkan lagi. Dia segera mengulurkan tangannya menyambut kemudian memasukkan botol itu ke dalam saku pakaian.

“Pergilah dan laksanakan semuanya dengan baik. Kita pasti masih mempunyai dua kesempatan untuk bertemu lagi.”

Oey Ku Kiong menganggukkan kepalanya. Namun dia tetap memandang gadis itu dengan penuh perasaan. Seakan berat sekali meninggalkannya. Akhirnya terpaksa Kiau Hun menyuruhnya sekali lagi. Oey Ku Kiong mengeluarkan suara siulan yang panjang kemudian tubuhnya mencelat ke udara, persis seperti seekor burung yang terbang melayang. Sekejap saja dia sudah melesat ke arah Tenggara.

Di wajah Kiau Hun langsung tersirat senyuman yang penuh kebanggaan begitu Oey Ku Kiong meninggalkan dirinya. Dia merasa seperti meraih suatu kemenangan besar karena berhasil meluluhkan hati seorang laki-laki.

BAGIAN XXVII

Sementara itu, Oey Ku Kiong yang melesat pergi langsung menuju kota Lok Yang. Setelah delapan hari melakukan perjalanan, akhirnya dia melihat batas tembok kota yang sudah tua sekali. Dia melambatkan gerakannya dan berjalan dengan langkah lebar. Bersama-sama dengan para penduduk yang berhilir mudik, dia masuk ke dalam kota tersebut.

Karena Liu Seng memang tinggal di daerah ini, apalagi namanya sudah sangat terkenal dengan menyebut nama Bu Ti Sin-kiam saja, dari anak kecil sampai kakek-kakek pasti kenal. Belum berapa lama Oey Ku Kiong masuk ke dalam kota Lok Yang, dia sudah berhasil menemukan tempat tinggal Liu Seng.

Begitu matanya memandang, dia langsung tertegun!

Tampak di atas gerbang pintu tergantung pita merah yang besar. Kerumunan manusia memenuhi sekitar gedung tersebut dan orang yang masuk maupun keluar tidak henti-hentinya. Tidak diragukan lagi bahwa hari ini gedung keluarga Liu ini sedang mengadakan pesta.

Oey Ku Kiong merenung sejenak.

'Begini ada baiknya juga. Aku bisa menyamar sebagai tamu undangan dan masuk ke dalam untuk melihat-lihat suasana yang ada.' pikirnya dalam hati.

Dia langsung membusungkan dadanya dan melangkahakan kakinya dengan lebar. Dengan mudah dia berhasil masuk lewat pintu gerbang dan langsung menuju ke ruangan dalam. Matanya segera berputar. Dia melihat bahwa di dalam ruangan yang besar itu sudah hadir banyak orang yang pernah dikenalnya. Di antaranya ada Cian Cong si pengemis sakti, Yibun Siu San, Liu Seng, Tan Ki, Ciong San Suang-siu, Kok Hua-hong dan beberapa orang lainnya yang pernah datang ke Pek Hun Ceng.

Rupanya malam itu ketika kembali ke penginapan, Cian Cong dan Yibun Siu San langsung menyuruhnya berangkat ke Lok Yang bersama Cin Ie. Tadinya mereka bermaksud menuju Bu Tong San untuk menemui Tian Bu Cu, tetapi karena penyakit Tan Ki sudah sem-buh, maka rencana itu akhirnya dibatalkan.

Yibun Siu San dan Cian Cong sudah mengungsikan Ceng Lam Hong untuk sementara. Mereka mencegah agar jangan sampai terjadi suatu hal yang tidak diinginkan apabila ibu dan anak itu sampai bertemu. Mengenai hubungan antara Tan Ki dan Mei Ling, Yibun Siu San dan Cian Cong juga sudah mengadakan perundingan. Akhirnya diputuskan bahwa Cian Cong yang akan menjadi perantara, sedangkan Yibun Siu San bertindak sebagai wali dari keluarga pihak laki-laki yang akan melamar Mei Ling. Siapa tahu setelah pengalaman yang berlangsung di Pek Hun Ceng, sekembalinya ke rumah, keadaan Liu Seng tetap tidak sadar. Keadaannya tampak gawat sekali. Seperti orang yang keracunan, tetapi tidak menunjukkan gejala apa-apa. Hal ini membuat kedua orang itu menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Itulah sebabnya wajah kedua orang itu tampak selalu bermuram durja.

Untung saja pada sore hari itu juga, Cm Ying tiba-tiba muncul dengan membawa Mei Ling yang berhasil diselamatkannya. Gadis ini memiliki bermacam-macam kepandaian. Dia jaga paham ilmu menawarkan racun. Setelah memeriksa penyakit Liu Seng, dia mengobatinya dengan tusukan jarum emas. Setelah dilakukan tiga kali berturut-turut, penyakit Liu Seng pun berhasil disembuhkan dan kesehatannya pulih kembali seperti sedia kala.

Tetapi terhadap penyakit yang diidap oleh Ciu Cang Po, dia tidak berani sembarangan Mengobatinya. Dia sudah melihat bahwa pil Li Hun Tan milik Oey Kang bukan saja sangat aneh dan keji, tetapi terbuat dari berbagai

jenis rumput yang langka. Semuanya dicampur jadi satu. Untuk menyembuhkan penyakit ini, terpaksa harus dicari pula obat penawar untuk setiap jenis rumput racun yang

berbeda, kemudian diramu kembali menjadi obat baru bisa membawa hasil. Apabila hanya meminum sejenis obat penawarnya saja, berarti hanya satu jenis racun pula yang dapat dipunahkan. Sedangkan racun yang lainnya semakin mengerikan.

Biarpun demikian, cara pengobatan Cin Ying yang sudah terlihat buktinya tetap saja mendapat pujian yang hebat dari para pendekar. Mereka merasa kagum bahwa gadis yang usianya masih demikian muda sudah berhasil mempelajari ilmu pengobatan yang demikian tinggi.

Justru ketika Liu Seng mengabulkan lamaran Tan Ki, maka ditentukan bahwa hari itulah akad pernikahan akan dilaksanakan. Namun sampai saat itu, Liu Seng tetap belum tahu kalau bakal menantunya ini merupakan wujud asli dari Cian bin mo-ong! Ketika Oey Ku Kiong melangkah masuk, para hadirin sedang bercakap-cakap dan bercanda dengan riang gembira. Tidak ada seorangpun yang memperhatikan adanya seorang pemuda yang masuk ke dalam ruangan tersebut.

Oey Ku Kiong berdiri sejenak, namun tetap saja tidak ada orang yang memperdulikannya, tiba-tiba hidungnya memperdengarkan suara dengusan yang dingin kemudian mengucap dengan suara lantang:

“Datang dengan tiba-tiba, pergi dengan tergesa-gesa, Impian pendek tidak dapat diandalkan dan musim semi kembali hampa, sulit rasanya mengikuti jejak kuda berlari. Gunung berliku-liku, sungai berkelok-kelok, Awan yang berarak dari barat kembali ke timur,

ke mana pula kabar berita harus disiarkan?”

Begitu mendengar pembacaan syairnya berhenti, tampak bayangan tubuh berkelebat. Suara semilir angin menusuk di telinga. Tahu-tahu dari depan belakang maupun kiri kanannya ia telah terkepung oleh tujuh delapan orang. Suasana menjadi tegang seketika.

Oey Ku Kiong tertawa dingin. Dia seakan tidak menganggap apapun yang terpampang di hadapannya. Kepalanya didongakkan dan dadanya dibusungkan, dia menatap awan yang berarak di atas langit biru. Wajahnya tenang

i namun tersirat keangkuhan dirinya dan ketinggian hatinya.

Si gemuk pendek dari Ciong San Suang-siu, yakni Cu Mei segera maju ke depan. Dengan wajah kelim dia berkata, “Apakah kau yang disebut dengan Pendekar baju putih dari Pek Hun Ceng?”

Oey Ku Kiong mencibirkan bibirnya.

“Tidak salah, akulah orangnya!”

Cu Mei mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Bagus sekali, kau juga bisa cari sendiri ke dalam tempat kami!” kakinya langsung melangkah ke depan, dia segera melancarkan sebuah serangan ke arah anak muda tersebut.

Angin yang keras memenuhi sekitar dirinya, malah timbul suara yang menderu-deru.

Oey Ku Kiong tertawa dingin.

“Ingin berkelahi?” tanyanya sambil menarik sedikit pundaknya ke belakang dan dengan gerakan yang ringan serta cepat dia langsung mencelat ke arah kiri.”

Kelebatan tubuhnya bukan saja cepat bukan main, malah gerakannya juga mengandung keanehan yang tidak terkirakan. Cu Mei hanya merasa matanya menjadi kabur, dia kehilangan gerak tubuh lawannya. Padahal dia sudah berkecimpung di dunia Kangouw sejak tiga puluh tahun yang lalu, namun mana pernah dia melihat gerakan yang sedemikian ajaib. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya menjadi terkejut bukan kepalang!

Sementara dia masih tertegun, tiba-tiba dari belakang tubuhnya terdengar suara tertawa yang dingin. Bagai segulung angin dingin yang terpancar dari dalam neraka sehingga membuat hatinya tergetar.

Serangkum tenaga yang kuat menghembus ke arahnya seiring dengan suara dingin tadi. Rupanya begitu berhasil menghindarkan diri dari pukulan Cu Mei, Oey Ku Kiong langsung melancarkan sebuah serangan balasan dalam kesempatan yang sama.

Mimpipun Cu Mei tidak menyangka kalau gerakan lawannya begitu cepat dan keji. Seandainya baru turun tangan saja dia sudah terjungkal di tangan anak muda ini, nama besar yang berhasil dipupuk oleh Ciong San Suang-siu pasti akan kandas seketika. Berpikir sampai di sini, hatinya semakin tercekat. Dia merasa terkejut juga marah.

Pikirannya langsung bergerak. Dalam waktu sekejap mata gulungan angin yang kencang dari pukulan Oey Ku Kiong sudah mendesak ke arahnya. Dia segera mengeluarkan suara bentakan yang nyaring, dikerahkannya seluruh tenaga dalam yang ada pada dirinya ke sepasang lengan. Dengan jurus Ular Marah

Mengibaskan Ekornya, sepasang tangannya langsung direntangkan dan menyerang dengan gencar ke depan.

Begitu dua pukulan dilancarkan, kehebatan dan kekejiannya tak perlu ditanyakan lagi. Dia memang berniat menguji sampai di mana tingginya ilmu silat Oey Ku Kiong. Oleh karena itu pula, dia tidak berpikir panjang lagi dan menggunakan cara keras lawan keras menghadapi lawannya.

Sebetulnya cara berkelahi semacam ini merupakan pantangan bagi jago kelas tinggi di dunia Bulim. Pertama karena belum mengetahui sampai di mana kekuatan lawan. Kedua, apabila satu pihak tenaganya kalah sedikit saja, pihak lawannya dapat menggunakan sedikit peluang untuk melancarkan serangan berikut. Apabila hal ini sampai terjadi, seandainya tidak matipun, pasti akan terluka parah. Melihat cara berkelahi yang dilakukan kedua orang ini, para hadirin yang lain benar-benar terpana. Di wajah mereka masing-masing tersirat rasa terkejut dan kecemasan yang dalam.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan yang nyaring dari arah yang tidak terlalu jauh.

“Berhenti!” Tampaknya orang yang baru datang ini merasa panik sekali, tampak dia mengulurkan tangannya sambil berkelebat menerobos lewat di tengah kedua orang itu. Orang yang datang ini bertubuh langsing, gerakannya cepat sekali. Begitu tangannya

mendorong, baik Oey Ku Kiong maupun Cu Mei sama-sama mengeluarkan suara dengusan yang berat dan tergetar mundur sejauh dua langkah serentak.

Meskipun gerakan gadis ini lemah gemulai, namun tenaga dalam yang diperlihatkannya barusan tampaknya malah lebih tinggi daripada kedua orang itu. Begitu tangannya menghantam ke depan, gerakannya demikian indah laksana orang yang sedang menari. Tidak terlihat di dalamnya terkandung tenaga yang dahsyat, ternyata ia berhasil menggetarkan kedua orang itu sehingga tanpa dapat mempertahankan lagi mundur dua langkah masing-masing. Bukan hanya Oey Ku Kiong dan Cu Mei saja yang terpana, bahkan para hadirin yang ada di dalam ruangan itu juga tertegun. Di wajah mereka tampak mimik yang berbeda-beda.

Begitu mata memandang, tampak orang itu mengenakan pakaian berwarna merah jambu.

Wajahnya cantik rupawan. Dan bagi orang-orang yang hadir sama sekali tidak asing karena dia adalah bekas budak keluarga Liu yakni Kiau Hun.

Sepasang bola matanya yang indah mengerling ke arah para hadirin sekilas. Bibirnya tersenyum simpul. Kemudian dia menoleh kepada Cu Mei.

“Di antara orang sendiri, mengapa harus pakai berkelahi segala?”

Cu Mei jadi tertegun mendengar kata-katanya.

“Maksud ucapan nona ini...”

Kiau Hun kembali memamerkan sekulum senyum yang manis. Dia menunjuk ke arah Oey Ku Kiong.

“Meskipun orang ini adalah putra angkat si raja iblis, tetapi hatinya berjiwa pendekar. Dari luar memang tampak angkuh namun perasaannya sendiri sangat lembut. Kedatangannya hari ini memang menurut apa yang aku perintahkan. Dengan tulus hati dia ingin berpihak kepada kita.”

Mulut Cu Mei mengeluarkan suara ‘Oh...’ tapi hatinya masih kurang percaya. Sepasang matanya yang curiga memancarkan sinar yang tajam menusuk dan memperhatikan Oey Ku Kiong dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Baru saja dia ingin membuka mulut, tiba-tiba tampak si. pengemis sakti Cian Cong berjalan keluar dari mejanya dengan langkah lebar. Orangnya belum sampai, dia sudah tertawa terbahak-bahak.

“Baru beberapa hari tidak bertemu saja, ilmu silat maupun tenaga dalam nona ini sudah maju demikian pesat. Si pengemis tua tadi memperhatikan gerakan tubuhmu ketika melesat masuk dan menghantam telapak tangan untuk mendorong kedua orang ini. Rasanya ilmu demikian asing sekali dalam pandangan si pengemis tua ini. Dapatkah Nona menceritakan kejadian apa yang telah Nona alami?”

Mendengar pertanyaannya, hati Kiau Hun jadi tercekat.

‘Pandangan mata pengemis ini sungguh tajam sekali. Sekali lihat saja, dia sudah tahu bahwa ilmu silatku tidak termasuk aliran manapun di daerah Tionggoan.’ pikirnya diam-diam.

Begitu pikirannya tergerak, dia segera mengalihkan pandangan matanya ke seluruh ruangan. Mulutnya mengeluarkan seruan terkejut dan dengan kesempatan itu, dia segera mengubah pokok pembicaraan.

“Aduh, suasana hari ini tampaknya jauh berbeda dengan biasanya. Para budak dan pelayan sibuknya bukan main. Sebentar masuk ke dalam, sebentar kemudian keluar lagi. Di mana-mana digantung lentera dan pita merah, entah pesta apa yang sedang dilangsungkan hari ini?”

“Hari ini adalah pernikahan antara Tan Ki dan Liu Toa Siocia.” tukas Cu Mei cepat-cepat.

“Tan Ki?”

Mendengar keterangannya, Kiau Hun terkejut setengah mati. Tanpa sadar dia bertanya sekali lagi. Di antara sepasang alisnya terlihat keratan yang dalam. Sinar matanya menyorotkan kebencian hatinya yang mengandung kekejian yang tidak dikatakan! Namun dalam waktu sekejap mata saja dia sudah pulih kembali seperti sedia kala. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang lembut.

“Kalau begitu aku harus mengucapkan selamat kepada Liu Toaya.” katanya sambil menarik tangan Oey Ku Kiong. Dengan penampilan yang anggun dan wajah yang tenang dia melangkah masuk ke dalam ruangan.

Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa dalam hatinya saat ini sedang timbul suatu rencana pembunuhan yang keji!

Dia lalu memperkenalkan Oey Ku Kiong kepada para hadirin. Di dalam hati beberapa pendekar timbul juga rasa curiga. Oey Ku Kiong lalu mengeluarkan obat penawar racun dan menyembuhkan Ciu Gang Po sehingga pulih kembali seperti sedia kala dan anak muda itu juga menolong beberapa pendekar yang masih belum siuman dari pingsannya. Meskipun masih ada beberapa orang yang kurang percaya niat baiknya, tetapi mereka juga tidak bisa membuktikan apa-apa.

Perlu diketahui bahwa ilmu silat Ciu Cang Po tidak terpaut jauh dengan si pengemis sakti Cian Cong. Dia dapat dipulihkan kembali, tampaknya hanya hal yang mudah dan tidak akan makan waktu, namun kesadaran nenek tua itu merupakan bantuan yang besar bagi para pendekar.

Tidak lama kemudian, kegelapan malam perlahan-lahan mulai merayap. Segala sesuatu tampaknya berjalan dengan lancar. Lampu minyak maupun lentera-lentera yang besar telah dipasang.

Di dalam aula pernikahan, segalanya juga sudah disiapkan. Irama musik yang meriah mulai berkumandang.

Suasana malam ini lebih meriah dari pada biasanya. Seluruh anggota keluarga Liu, baik bawahan maupun atas, tidak ada yang mau ketinggalan. Hati mereka gembira sekali. Semuanya berkumpul di ruangan tamu.

Meskipun di dalam ruangan itu telah diatur ratusan meja dan kursi sehingga tampak penuh sesak, namun mereka tetap tidak mau berdiri di luar ruangan. Mereka bahkan memilih berdesakan di dalam ruangan agar dapat menyaksikan tampang nona besar mereka yang menjadi pengantin sekaligus ingin melihat calon tuan mereka.

Waktu berlalu perlahan-lahan di antara suasana yang meriah. Tiba-tiba terdengar suara juru bicara yang lantang, "Perjamuan dibuka?"

Dari luar ruangan terdengar suara mercon yang nyaring sekali. Begitu kerasnya suara itu sehingga gendang telinga pun ikut tergetar. Dalam sekejap mata, dua puluh lebih pelayan masuk ke dalam ruangan dengan tangan masing-masing membawa baki berisi berbagai hidangan.

Suara beradunya cawan dan teriakan gembira pun memenuhi ruangan itu seketika. Suasana bertambah ramai dan bising.

Dengan demikian urusan Liu Seng hari ini benar-benar bagai mimpi yang menjadi kenyataan. Seseorang apabila dapat memperoleh menantu yang gagah dan tampan serta berjiwa pendekar, malah diwakili oleh seorang tokoh sakti yang namanya sudah menggemparkan dunia persilatan seperti si pengemis sakti Cian Cong, mana mungkin tidak merasa gembira dan bangga?

Tetapi mungkin mimpipun dia tidak pernah mengira bahwa saat ini sebuah rencana yang keji sedang berlangsung atas diri putrinya sendiri?

Justru di saat gedung keluarga Liu sedang meriah-meriah dan gembira bukan kepalang, di luar kota Lok Yang, di bawah cahaya rembulan yang suram dan mengenaskan, berdiri seorang wanita setengah baya yang sedang gelisah dan galau.

Dia, tentunya ibu kandung Tan Ki sendiri, Ceng Lam Hong... seorang wanita yang dipandang hina dan dibenci oleh putranya sendiri.

Di bawah cahaya rembulan yang menyorotkan sinar dengan kemalas-malasan, tampak air matanya bercucuran. Sepasang telapak tangannya terdekup di depan dada. Dia sedang memohon kepada Thian yang kuasa agar melindungi anaknya dan mendoakan agar bahagia sepanjang hidupnya.

Perasaan hati seorang ibu yang penuh dengan cinta kasih sering tidak terduga oleh orang lain. Kadang-kadang malah tidak terlihat. Dengan seorang diri di daerah pegunungan yang sunyi ini, dia mengalirkan air mata kasih sayang seorang ibu. Biar bagaimanapun sikap Tan Ki terhadapnya, tetap saja dia berdoa dengan hati yang tulus agar anaknya dalam kehidupan di dunia ini dapat mencapai kebahagiaan abadi.

Inilah yang disebut kasih ibu!

Dia tahu malam ini adalah malam pernikahan anaknya. Sebagai seorang ibu, tentu saja dia ingin melihat wajah putranya yang berseri-seri karena bahagia. Tetapi dia merasa takut kalau kehadirannya malah akan menimbulkan rasa sakit dan kebencian di hati Tan Ki sehingga merusak suasana yang sedang bergembira. Oleh karena itu, dia menahan keinginan hatinya untuk ikut hadir dalam pesta pernikahan tersebut dan berdiri di daerah yang sunyi ini seorang diri sambil berkhayal.

Terdengar suara tawanya yang mengenaskan. Bibirnya bergerak-gerak dan menguam seorang diri, “Ah, saat ini tentunya sepasang pengantin sudah keluar memberi salam kepada para tamu! Aku dapat melihat sinar matanya yang bahagia... juga menantuku yang cantik jelita laksana bidadari turun dari khayangan...”

Tampaknya Ceng Lam Hong sedang menghibur hatinya sendiri. Suara yang tercetus dari bibirnya begitu pilu dan menyayat hati. Keadaannya saat itu lebih mirip seorang isteri yang ditinggal suami dan meratapi nasibnya yang malang. Orang yang mendengarnya tentu akan merasa iba.

Kurang lebih setengah kentungan telah berlalu, perlahan-lahan Ceng Lam Hong menggerakkan kakinya yang terasa berat dan berjalan ke depan. Langkah kaki itupun demi-kian mengenaskan bagai merenungi nasibnya yang malang.

Tiba-tiba terdengar mulutnya mengeluarkan suara keluhan, langkah kakinya pun terhenti. Rupanya di malam yang sunyi dan mencekam ini, ada juga seorang perempuan berpa-kaian sederhana duduk di atas sebuah batu besar. Jarak antara perempuan itu dengan Ceng Lam Hong kurang lebih sepuluh depaan. Dia sedang mendongakkan wajahnya menatap langit dengan perhatian terpusat penuh.

Untuk apa perempuan itu duduk seorang diri di tempat seperti ini?

Begitu pikirannya tergerak, suatu naluri tiba-tiba muncul dalam hati kecilnya. Dia segera mengenyahkan kesedihannya dan menenangkan perasaannya yang bergejolak. Tanpa menunda waktu lagi dia menyelinap di balik sebatang pohon yang besar.

Matanya segera dialihkan, gadis itu tampak asing baginya. Dia belum pernah melihatnya sebelum ini. Tapi dari penampilan wajahnya yang diperlihatkan saat itu, tampaknya gadis itu sedang banyak pikiran. Juga seperti sedang menunggu kedatangan seseorang.

Ceng Lam Hong menyembunyikan diri di dalam kegelapan. Dia memperhatikan setiap gerak-gerik perempuan itu dengan penuh perhatian. Siapa nyana perempuan itu boleh dibilang dari awal hingga akhir terus mendongakkan wajahnya menatap langit. Dia tidak bergerak sedikitpun. Sampai kurang lebih sepanakan nasi. Tiba-tiba...

Sebuah suara siulan yang bening dan nyaring menyusup ke dalam telinga. Gadis itu melonjak bangun dan menolehkan kepalanya ke arah sumber suara siulan tadi. Tidak lama kemudian, tampak sosok bayangan seseorang yang tinggi besar melesat bagai kilat ke arah gadis tersebut. Pakaianya berwarna hijau. Hembusan angin mengibar-ngibarkannya. Ternyata orang yang datang itu seorang Tosu.

Ketika Ceng Lam Hong berhasil melihat dengan jelas tampang orang yang datang itu, diam-diam hatinya tergetar. Dia merasa terkejut sekali.

‘Tian Bu Cu adalah salah satu dari dua tokoh sakti di dunia ini. Tetapi selamanya dia menutup diri dan tidak mencampuri urusan dunia luar. Konon dia senang menyelidiki berbagai jenis ilmu silat yang ada di dunia ini. Mengapa tiba-tiba orangtua ini bisa muncul di sini?’ tanyanya dalam hati.

Ketika pikirannya masih bertanya-tanya, dengan gerakan seperti hembusan angin, Tian Bu Cu sudah sampai di depan gadis itu. Dia menghentikan langkah kakinya dan tersenyum lembut.

“Tentu Liang Kouwnio sudah lama menunggu.” katanya.

Perempuan berpakaian sederhana itu menarik nafas panjang. Suara sahutannya mengandung kepiluan yang dalam.

“Bagaimana keadaannya?”

“Pernikahan sudah berlangsung, tidak sempat lagi dicegah.” sahut Tian Bu Cu.

Tiba-tiba perempuan itu mengembangkan seulas senyum.

“Locianpwe bersedia memikirkan kebahagiaanku dengan memadukan diriku dengan adik Tan Ki. Boanpwe merasa terima kasih sekali. Tetapi, adik Ki dapat menyunting seorang gadis cantik seperti Liu Moay Moay, mungkin malah lebih membuat dirinya bahagia. Di sini aku pun ikut bergembira.”

Tian Bu Cu menarik nafas panjang.

“Pinto boleh dibilang selamanya tidak pernah ikut campur urusan dunia. Melihat keadaan semakin gawat dan mungkin bisa terjadi pertumpahan darah besar-besaran, sebetulnya hati Pinto juga masih belum tergerak. Tidak tahunya, ketika mencari obat-obatan di Go Bi San, secara kebetulan bertemu denganmu. Apabila bukan karena cinta kasihmu yang demikian tulus, dan melihat kau terperangkap demikian dalam serta bermaksud bertobat, Pinto justru jadi terharu. Sebetulnya Pinto sudah merasa bebas dengan cara hidup menyendiri. Aih... kau sendiri mempunyai julukan Siau Yau Sian-li, tetapi dapat mempunyai niat besar untuk bertobat karena nasehat Tan Ki. Hal ini juga tidak mudah dilaksanakan.”

Siau Yau Sian-li Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

“Boanpwe berharap Locianpwe dapat menyempurnakan niat suci ini.” sabutnya dengan nada hormat.

“Sampai saat ini, apakah kau masih mencintai Tan Ki?” tanya Tian Bu Cu tiba-tiba.

Wajah Liang Fu Yong merah padam seketika. Cepat-cepat dia menundukkan kepalanya dan tidak sanggup memberikan jawaban. Tian Bu Cu tampak merenung sejenak. Mendadak mimik wajahnya menjadi serius. Sikapnya berwibawa sekali.

“Dapatkah kau mengorbankan perasaanmu sendiri dan menyempurnakan kebahagiaan Tan Ki?” tanyanya kemudian.

Liang Fu Yong menjadi tertegun mendengar pertanyaannya.

“Apa?”

“Pinto menyuruhmu menunggu di sini. Menggunakan kesempatan itu, Pinto menyelinap ke dalam gedung keluarg Liu dan mengadakan penyelidikan. Wajah pengantin prianya

juga sempat Pinto lihat. Ternyata memang seorang pemuda yang tampannya tidak terkatakan. Wajahnya gagah serta enak dilihat. Dia merupakan seorang yang berbakat terpendam serta sulit dicariandingannya di dunia Bulim saat ini. Beberapa hari kemudian, akan diadakan perebutan besar-besaran untuk mendapatkan kedudukan Bulim Bengcu. Meskipun pemuda ini belum tentu berhasil, tetapi kelak dia tentu akan mempunyai nama yang besar dan berjiwa gagah...”

Terdengar suara keluhan dari mulut Liang Fu Yong. Dia mengembangkan seulas senyuman yang getir.

“Aku tahu sekarang, setelah pernikahan ini, Tan Ki pasti mendapat dukungan dari para pendekar dan namanya pasti akan terkenal dalam sekejap mata. Dia akan menjadi seorang tokoh yang mendapat pusat perhatian di mana-mana, sedangkan aku hanya seorang perempuan rendah yang dicari orang di mana-mana. Seandainya...”

Berkata sampai di sini saja, segulung perasaan pedih telah memenuhi kalbunya. Hatinya hancur seketika. Dari sepasang matanya yang sayu mengalir air mata. Dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya lagi. Namun sesaat kemudian, dia membangkitkan keberanian dalam hatinya dan berkata dengan nada pilu, “Seandainya aku menjumpainya secara terang-terangan, pasti akan menimbulkan prasangka yang tidak-tidak oleh para pendekar. Hal ini juga akan mempengaruhi keharuman namanya dan mungkin bahkan bisa menghancurkan masa depannya yang cerah...”

Kata-katanya terhenti. Dari wajahnya yang cantik tersirat penderitaan yang tidak terkirakan. Di bawah cahaya rembulan, tampak wajahnya pucat pasi. Air mata telah membasahi pipi yang mulus. Tampangnya sungguh mengenaskan.

Tampak dia tertawa getir dan berkata lagi:

“Aku tidak seperti Locianpwe yang dapat membebaskan diri dari ikatan duniawi dan mencapai kebebasan hati yang sempurna. Aku selalu merasa bahwa manusia hidup di dunia ini kecuali mencari kesenangan pribadi, hanya mendambakan cinta kasih saja. Apalagi percintaan di antara sepasang muda mudi, begitu ajaib dan anehnya sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata. Tetapi cinta seperti ini demikian suci dan tulusnya, di dalamnya tidak terkandung sedikitpun niat jahat. Seperti apa yang Boanpwe alami sekarang ini. Seandainya Boanpwe benar-benar mencintai Tan Ki, maka seharusnya aku berpikir demi masa depan serta kebahagiaannya...”

Tian Bu Cu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Kau dapat mengerti maksud ucapan Pinto dan langsung menyatakan persetujuan sendiri. Meskipun Tan Ciok San sudah meninggalkan dunia ini dengan membawa dendam kesumat, tetapi di alam baka dia pasti bisa mengetahui dan merasa berterima kasih sekali terhadap ketulusan hatimu kepada putranya. Aih, sekarang waktu sudah larut sekali. Pinto akan kembali ke Bu Tong San untuk menenangkan hati.” tiba-tiba dia berhenti berkata, seakan ada suatu masalah besar di dalam hatinya dan dia harus memikirkan sejenak. Kemudian tampak dia tersenyum simpul dan mengeluarkan sesuatu dari dalam lengan bajunya yang longgar. Kemudian melanjutkan kembali kata-katanya dengan perlahan-lahan, “Liang Kouwnio, ke marilah. Menjelang kepergian Pinto ini, tidak ada sesuatu yang dapat Pinto hadiahkan. Barang ini biar sementara kau simpan dahulu, kau boleh mencari kesempatan yang baik dan berikan kepada si pengemis tua Cian Cong. Juga, ketika aku masuk secara diam-diam ke dalam gedung keluarga Liu tadi, aku menemukan suatu

rahasia yang menggetarkan hati..." tampak dia mendekati telinga Liang Fu Yong dan membisikkan beberapa patah kata kepadanya.

Ceng Lam Hong bersembunyi di balik pohon yang jaraknya kurang lebih sepuluh depa. Dia hanya dapat melihat mimik wajah Liang Fu Yong yang berubah hebat mendengar bisikan Tian Bu Cu. Tampaknya dari sedih dia berubah menjadi marah. Di antara perasaan marah juga terselip rasa takut akan sesuatu yang mengerikan.

Hal ini membuktikan bahwa urusan yang diberitahukan oleh Tian Bu Cu pasti gawat sekali. Tetapi karena jauhnya jarak di mana dia bersembunyi, dia jadi tidak dapat mendengar apa yang dibisikkan oleh Tian Bu Cu sehingga Liang Fu Yong demikian tercekot hatinya.

Ceng Lam Hong sedang menduga-duga apa kira-kira urusan yang mereka bicarakan, tiba-tiba dia melihat Liang Fu Yong tergesa-gesa menerima benda yang disodorkan oleh Tian Bu Cu dan memasukkannya ke dalam saku pakaian lalu berkata, "Kalau begitu, Boanpwe pergi sekarang juga!" dia membalikkan tubuhnya. Dengan gerakan mengerahkan ginkang sepenuhnya, dia langsung menghambur ke arah kota Lok Yang. Gerakannya bagai sebatang anak panah yang dibidikkan. Dalam sekejap mata bayangannya sudah ditelan oleh kegelapan malam.

Menunggu sampai bayangan Liang Fu Yong tidak terlihat lagi, orangtua yang mendapat julukan salah satu dari dua tokoh sakti di dunia ini juga meninggalkan tempat itu. Ternyata sampai saat ini, dia masih juga tidak tergerak oleh segala kerisuhan yang terjadi di dunia Kangouw dan memilih hidup tenang di pegunungan Bu Tong San. Meskipun dia sadar bahwa saat ini banyak pihak yang hendak menyerbu ke daerah Tionggooan dan kemungkinan besar bisa terjadi pertumpahan darah besar-besaran.

Pada saat itu juga, kembali terlihat sosok bayangan wanita yang melesat ke arah kota Lok Yang.

Rupanya Ceng Lam Hong yang bersembunyi di belakang pohon, tiba-tiba saja mendapat naluri bahwa apa yang dibisikkan oleh Tian Bu Cu ada kaitannya dengan diri Tan Ki, putranya. Semacam perasaan cinta kasih serta perhatian yang besar dari seorang ibu langsung memenuhi hatinya. Dia terus berpikir bahwa ada kemungkinan apa yang dikatakan Tian Bu Cu ada hubungannya dengan keselamatan anaknya. Oleh karena itu, begitu Liang Fu Yong dan Tian Bu Cu meninggalkan tempat itu, dia juga segera menghambur ke arah kota Lok Yang, yakni gedung keluarga Liu.

Sementara itu, Liang Fu Yong berlari bagai dikejar setan. Dia tidak pernah melambatkan gerak kakinya maupun berhenti beristirahat. Dalam waktu yang singkat dia sudah sampai di halaman belakang gedung keluarga Liu.

Suara riuh rendah tawa dan teriakan para tamu masih terus berkumandang dari ruangan tamu yang terdapat di bagian depan. Liang Fu

Yong sama sekali tidak memperdulikannya. Tubuhnya bergerak dan dia melesat ke balik tembok dan mendarat turun di dalam sebuah ruangan besar.

Dia sudah mendapat petunjuk dari Tian Bu Cu dan sudah tahu di mana letak kamar pengantin Tan Ki. Oleh karena itu, dia segera mengempas hawa murninya dan melesat bagai kilat. Tampak gerakan tubuhnya bagai seekor kupu-kupu yang indah. Dengan dua

kali lonca-tan saja dia sudah melewati dua buah ruangan dan sampai di depan sebuah kamar yang besar.

Di tempat itu dia menghentikan langkah kakinya. Di bagian atas pintu kamar tergantung dua buah bola-bola yang diuntai dari kain merah. Dua helai pita berwarna keemasan menjuntai ke kiri dan kanan pintu tersebut. Melihat pemandangan itu, serangkum rasa perih menyelinap dalam hati Liang Fu Yong. Berbagai rasa duka dan penderitaan berkecamuk di dalam kalbunya. Dia merasa sedih sekali.

Kemudian dia menggertakkan giginya erat-erat. Wajahnya didongakkan dan dia menarik nafas dalam-dalam. Sedapat mungkin dia mengendalikan kesedihan di dalam hatinya dan menenangkan perasaan lalu melangkah masuk ke dalam kamar.

Rupanya saat ini Tan Ki masih menemani para tamu di ruangan depan. Dia tidak berada di dalam kamar. Yang ada hanya Mei Ling seorang. Dia sedang duduk di depan meja rias dengan kepala tertunduk. Lilin merah yang besar-besar masih menyala tanda pesta masih berlangsung. Pakaian dan perhiasan yang dikenakannya sangat serasi. Hal ini malah membuat kecantikannya semakin menonjol. Semakin dipandang semakin mirip dengan bidadari yang turun dari khayangan.

Langkah suara kaki Liang Fu Yong membuat Mei Ling tersentak dari lamunannya. Dengan cepat dia mendongakkan kepalanya, hatinya langsung terkesiap melihat siapa orang yang masuk ke dalam kamar.

"Kapan Liang Cici datang? Mengapa tidak duduk di ruangan tamu bersama yang lainnya?"

Tampang Liang Fu Yong seperti orang yang tergesa-gesa. Dia mengedarkan padangannya ke sekeliling kamar kemudian menoleh kembali ke arah Mei Ling dan bertanya, "Ada siapa lagi di kamar ini?"

"Tidak ada. Empat orang pengiring pengantin dan para pelayan sejak tadi sudah keluar dari ruang tamu ikut berpesta. Di dalam kamar ini hanya tinggal aku seorang."

Liang Fu Yong menganggukkan kepalanya perlahan-lahan.

"Bagus. Cici ingin bertanya kepadamu, apakah hari ini kau ada minum teh?"

Mei Ling jadi tertegun mendapat pertanyaan seperti itu.

"Ada..."

"Tahukah kau bahwa ada orang yang ingin mencelakai pengantin laki-laki dengan memasukkan racun keji ke dalam teh?"

"Apa?" Mei Ling terkejut setengah mati. Dia langsung melonjak berdiri dengan wajah berubah hebat. Sesaat kemudian dia menggelengkan kepalanya sambil tersenyum lembut. "Kata-kata Cici ini rasanya kurang tepat. Aku yang meminum teh, bagaimana bisa mencelakai diri Tan Ki Koko. Cici jangan bergurau lagi denganku..."

Wajah Liang Fu Yong serius sekali. Dengan penuh kewibawaan dia berkata, "Hal ini menyangkut nyawa Tan Ki, bukan permainan. Orang yang menaruh racun itu benar-benar

mempunyai hati yang jahat. Dia menggunakan cara yang paling licik. Apa yang dilakukannya acap kali di luar dugaan orang sehingga kita tak mungkin mengadakan persiapan bahkan tidak akan mengira sama sekali. Dia menggunakan racun yang ganas dan memasukkannya ke dalam teh dan membiarkan kau meminumnya. Caranya sangat sederhana tetapi keberaniannya patut diakui. Tanpa perlu kujelaskan, tentunya kau sendiri sudah dapat menduga bahwa orang yang menaruh racun itu adalah salah satu dari para tamu yang hadir malam ini...”

Sepasang alis Mei Ling perlahan-lahan menjungkit ke atas. Tiba-tiba dia menukas, “Siapa?”

Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

“Kabar ini kudapatkan dari seorang Locianpwe. Urusan yang sebenarnya, Cici sendiri belum jelas. Tapi Locianpwe itu pernah mengatakan, seandainya kita tahu siapa yang menaruh racun itu, tetap saja tidak ada bukti yang menguatkannya. Mungkin orang yang menaruh racun itu telah merencanakan semuanya dengan matang sehingga sebelum Locianpwe itu sempat menyelidiki dengan jelas, dia sudah berhasil menutupi dirinya dengan baik.”

“Kalau begitu, Siau moay benar-benar bisa mati penasaran. Sampai jadi setan pun tidak tahu siapa musuh yang sebenarnya. Hal ini sungguh membuat orang mati tidak tenang!”

Liang Fu Yong menggelengkan kepalanya sambil tertawa getir.

“Meskipun kau sudah meminum racun yang ganas sekali, tetapi tidak sampai membahayakan jiwamu. Karena racun itu terbuat dari ramuan-ramuan yang hanya dapat didapatkan dari daerah padang pasir. Reaksinya sangat aneh. Orang yang meminumnya tidak akan terjadi apa-apa. Tetapi apabila orang yang meminum racun itu melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya, maka racun itu justru akan tersalur ke pihak lawan dan akan segera menyerang jantungnya serta bisa mati seketika...”

Mei Ling masih seorang gadis yang suci bersih. Pikirannya polos dan belum mengerti apa-apa. Dia tidak tahu apa maksud Liang Fu Yong dengan mengatakan mengadakan hubungan intim. Untuk sesaat dia jadi tertegun, kemudian tersenyum simpul.

“Kalau begitu mudah sekali. Asal aku tidak berhubungan dengan kaum laki-laki kan beres?”

Sepasang alis Liang Fu Yong bertaut dengan erat.

“Malam ini adalah malam pengantinmu. Mana mungkin kau dan adik Tan Ki tidak melakukan hubungan...” tiba-tiba wajahnya menjadi merah padam. Kata-kata yang ingin diucapkan selanjutnya jadi tidak dapat tercetus keluar. Dia merasa malusekali. Oleh karena itu dia segera mendekatkan wajahnya dan berbisik di telinga Mei Ling.

Kata-kata yang dibisikannya sudah barang tentu ada hubungannya dengan urusan suami istri. Tampak sepasang mata Mei Ling terbelalak lebar-lebar. Pertama-tama dia menganggukkan kepalanya dengan tersipu-sipu. Sekejap kemudian wajahnya berubah beberapa kali berturut-turut. Setelah mengeluarkan suara seruan terkejut, air matanya langsung mengucur dengan deras.

Ucapan Liang Fu Yong yang merupakan bisikan beberapa patah kata itu, membuat impiannya yang indah dan melambung tinggi terhempas seketika.

Rupanya masalah Mei Ling yang kesalahan minum teh beracun memang sebuah kenyataan. Dan apa yang dikatakan Liang Fu Yong dengan berbisik di telinganya juga bukan suatu karangan belaka. Apabila dia melakukan hubungan intim dengan lawan jenis, maka orang itu pasti akan mati seketika dalam keadaan jantung disebari oleh racun. Tetapi dia sudah menikah dengan Tan Ki. Sebagai seorang istri, bagaimana dia harus menolak permintaan suaminya yang satu itu?

Kabar berita yang mengejutkan dan di luar dugaannya, membuat Mei Ling tidak dapat mengucapkan sepatah katapun untuk beberapa saat. Dia memandang Liang Fu Yong dengan termangu-mangu. Dia merasa hatinya gelisah. Tidak ada setitik jalan keluar pun yang terpikir olehnya. Perasaannya demikian risau. Bahkan dirinya sendiri tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan apa yang terasa dalam hatinya saat itu.

Sampai lama... lama sekali dia baru berbicara, "Cici, lalu bagaimana baiknya?"

Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

"Pesta pernikahan sudah berlangsung, upacara adat pun telah dilakukan. Meskipun Cici mempunyai pikiran untuk memberikan bantuan, tetapi saat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Satu-satunya harapan Cici hanyalah dirimu sendiri yang dapat mengendalikan emosi serta perasaanmu..."

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang ringan berkumandang dari luar, kamar. Liang Fu Yong cepat-cepat mengalihkan bahan pembicaraan...

"Jaga dirimu baik-baik. Hadapi suamimu dengan bijaksana. Aku harus pergi sekarang!"

Begitu kata-katanya selesai, bagai seekor burung walet yang melintas di atas angkasa, dia melesat keluar lewat jendela.

Boleh dibilang dalam waktu yang bersamaan, tampak sesosok bayangan di luar pintu kamar. Dalam keadaan mabuk berat, Tan Ki melangkah masuk ke dalam kamar.

Karena meneguk arak yang berlebihan, wajahnya jadi merah padam. Dengan langkah sempoyongan dia melangkah menghampiri Mei Ling kemudian menggabrukkan pantatnya jatuh terduduk di samping sang isteri.

Mei Ling memalingkan wajahnya sedikit dan melirik ke arah Tan Ki. Tiba-tiba jantungnya berdebar-debar. Dalam sekejap mata saja, suasana terasa panas membara. Seakan ada kehangatan yang terpancar dari diri Tan Ki sehingga seluruh anggota tubuhnya terasa le-mas. Wajahnya jadi merah padam. Cepat-cepat dia menundukkan wajahnya.

Tiba-tiba Tan Ki mengulurkan tangannya dan mencekal pergelangan tangan Mei Ling.

"Walaupun jauh sampai di mana, apabila sudah jodoh pasti akan bersatu juga. Pepatah ini sedikitpun tidak salah. Dapat menyunting seorang gadis yang cantik dan lembut seperti Liu Moay Moay menjadi isteri, sungguh merupakan kebahagiaan yang tidak terkirakan.

Setelah sekian lama memendam rindu sehingga tubuh menjadi kurus kering, akhirnya impian menjadi kenyataan...”

Dengan sekuat tenaga Mei Ling berusaha melepaskan diri dari cikalannya, namun tidak berhasil. Wajahnya yang cantik semakin mempesona karena dijalari rona merah jambu. Dengan tersipu-sipu dia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Jangan begitu, kalau dilihat orang kan tidak enak...”

Tan Ki tertawa lebar.

“Apa urusannya, kita toh sudah menjadi suami isteri. Memang ada orang yang berani bicara yang tidak-tidak?” tiba-tiba dia menundukkan kepalanya dan mencium tangan Mei Ling dengan mesra. Gerakannya begitu cepat sehingga Mei Ling tidak sempat menghindar.

Jantung Mei Ling semakin berdebar-debar. Cepat-cepat dia menarik tangannya.

“Jangan begitu. Pesta masih berlangsung. Seharusnya kau belum boleh meninggalkan para tamu. Cepat ke sana!” sembari berkata, dia melonjak bangun dan mendorong tubuh Tan Ki.

Tan Ki tertawa terbahak-bahak. Dengan gerakan yang tidak diduga-duga dia mengulurkan lengannya dan merangkul pinggang Mei Ling yang kecil ramping.

“Aku toh jarang sekali minum arak. Tadi aku meneguk beberapa cawan sekaligus. Perut langsung terasa panas, bahkan rasanya bernafas pun sulit. Siapa yang kerajinan menemani tamu sebanyak itu? Liu Moay Moay, saat ini jantungku berdebar tidak karuan, aku ingin sekali...”

“Jangan! Aku...” baru mengucapkan dua patah kata, Mei Ling tidak dapat meneruskannya lagi. Sepasang bibirnya telah dibekap oleh bibir Tan Ki.

Ciuman ini dilakukan dalam keadaan tidak terduga, bahkan mengandung cinta kasih yang berkobar-kobar. Dicium sedemikian rupa, sukma Mei Ling seakan melayang-layang. Keempat anggota tubuhnya terasa lemas. Terdengar suara keluhan lirih dari mulutnya, tubuhnya pun terkulai dalam pelukan Tan Ki.

Sejak lahir sampai menjelang dewasa baru kali ini Mei Ling dicium oleh seorang laki-laki. Luapan cinta kasih Tan Ki yang panas membara membuat hatinya lemah dan tidak dapat mengadakan perlawanan.

Suasana di dalam kamar itu semakin panas!

Dari dalam kamar tidak terdengar suara sedikitpun. Kecuali sinar lilin yang melambai-lambai, yang terlihat hanya dua sosok bayangan yang saling berpelukan dengan erat.

Pada saat itu juga, di ujung koridor dekat jendela, berdiri seorang gadis yang sedang bersedih hati. Dia menundukkan kepalanya sambil menangis. Dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Kadang-kadang dia mengangkat wajahnya dan menatap bayangan dalam kamar itu dengan penuh perhatian.

Tiba-tiba serangkum angin yang keras menghempas ke arah lilin yang sedang menyala sehingga padam seketika. Saat itu juga, bayangan yang tadinya terpantul lewat jendela langsung hilang. Keadaan di dalam kamar jadi gelap gulita.

Otomatis gadis itu tidak dapat melihat apa-apa lagi. Di dalam kegelapan hanya terdengar suara rintihan Mei Ling yang lirih.

“Tan Ki Koko, jangan berbuat begini, nanti ada orang yang datang. Jangan! Jangan!”

Meskipun suaranya semakin lama semakin jelas, namun di dalamnya terselip kegembiraan. Rupanya Mei Ling tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, dia membiarkan Tan Ki memperlakukan apa saja terhadap dirinya.

Suasana di dalam kamar pengantin menjadi sunyi senyap, tidak ada sedikitpun suara yang terdengar, namun dapat dirasakan ketegangan yang menyelimuti di dalamnya.

Habislah! Mimpipun Tan Ki tidak mengira bahwa emosinya yang sesaat akan membawa bahaya kematian bagi dirinya sendiri!

Habislah sudah, semuanya telah terlambat!

BAGIAN XXVIII

Tepat pada saat itu juga, perempuan yang berdiri di ujung koridor tiba-tiba menarik nafas panjang. Dia membalikkan tubuhnya dan meninggalkan tempat itu.

Di bawah cahaya rembulan yang suram, tampak wajahnya yang penuh penderitaan. Air mata mengucur dengan deras membasahi pipinya. Air mata itu demikian bening dan memperlihatkan cahaya yang berkilauan. Sebutir demi sebutir menetes turun. Sedangkan kakinya yang bergerak melangkah dengan berat.

Nasib yang telah diatur oleh Yang Maha Kuasa membuat Tan Ki tidak dapat meloloskan diri dari kesulitan ini. Mei Ling juga seakan tidak mendengar nasehat Liang Fu Yong, dia membalas luapan cinta kasih Tan Ki kepadanya.

Dalam hal ini, Mei Ling juga tidak dapat disalahkan. Dia menikah dengan Tan Ki memang atas dasar saling menyukai. Tentu sulit baginya menolak gejolak perasaan Tan Ki yang menggebu-gebu. Tetapi apabila kedua orang itu tidak dapat mengendalikan dirinya dan meneruskan perbuatan tersebut, racun yang ada dalam diri Mei Ling akan tersalur ke tubuh Tan Ki dan dapat menyebabkan kematiannya.

Sungguh suatu hal yang mengesankan. Tetapi saat itu Tan Ki sudah menghantamkan telapak tangannya membuat lilin yang menyala terang menjadi padam. Di dalam kamar pengantin hanya ada kegelapan saja. Tidak terdengar suara sedikitpun. Hal ini membuktikan bahwa keduanya sedang melakukan kewajiban sebagai sepasang suami istri yang dapat membawa penyesalan seumur hidup.

Liang Fu Yong terus berpikir. Semakin dipikirkan hatinya semakin tidak tenang. Perlu diketahui bahwa tahun lalu dia masih merupakan seorang perempuan yang terkenal

kejalangannya di dunia Kangouw. Bahkan banyak orang yang menyebut dirinya sebagai Iblis wanita. Boleh dibilang setiap malam dia sudah berkeliaran mencari laki-laki gagah untuk menemaninya. Tetapi sejak bertemu dengan Tan Ki, mereka mengadakan perjanjian bahwa dalam batas tiga bulan, Tan Ki akan mengajaknya ke mana-mana untuk membuktikan adanya cinta yang suci di dunia ini. Tanpa disadari, sikap Tan Ki yang lembut dan berjiwa besar dan selalu menasehatinya tanpa mengenal bosan, benar-benar membuat hati perempuan jalang ini menjadi tergerak. Akhirnya dia malah mengambil keputusan untuk bertobat dan menjadi orang baik-baik.

Dia mencintai Tan Ki. Hal ini keluar dari hatinya yang tulus. Tekadnya sudah bulat. Kalau tidak, ketika Mei Ling diculik oleh si raja iblis Oey Kang, dia juga tidak akan mengorbankan dirinya menjadi bahan hinaan iblis itu sehingga kesucian Mei Ling dapat diselamatkan.

Hari itu adalah untuk pertama kali dia melayani seorang laki-laki dalam keadaan terpaksa. Juga merupakan kali terakhir dia berbuat demikian...

Saat ini, dia merasa keadaan Tan Ki sedang gawat sekali. Sebuah firasat buruk tiba-tiba menyelip dalam hatinya. Dia seperti melihat bayangan Tan Ki dalam pelupuk matanya. Rambutnya acak-acakan dan darah mengalir dari seluruh panca inderanya. Tampangnya seperti hantu gentayangan yang keluar dari dasar neraka dan mencari korban untuk membalaskan sakit hatinya. Tanpa dapat dipertahankan lagi tubuhnya menjadi gemetar. Bulu kuduknya merinding semua.

Hatinya merasa takut. Dia tidak berani meneruskan khayalannya. Tetapi dia merasa bahwa saat ini mungkin sudah terlambat apabila dia ingin memberikan bantuan. Mungkin malah akan menerbitkan salah paham dalam diri Tan Ki. Tetapi dia tetap mempercepat langkah kaki, dengan membawa sebongkah hati yang luka dia berlari keluar dari ruangan tersebut.

Sementara itu, di dalam kamar pengantin masih tetap gelap gulita. Tidak ada setitik sinarpun yang terpancar dari dalamnya. Suasana semakin mencekam. Tidak ada sedikitpun suara yang terdengar.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Mei Ling yang penuh ketakutan...

"Tan Ki Koko, jangan berbuat yang tidak-tidak. Aku... aku ingin berbicara denganmu. Penting sekali..."

"Kalau memang ada perkataan yang ingin kau sampaikan, besok juga sama saja. Jangan membuat aku menjadi penasaran..."

"Tidak bisa. Urusan ini gawat sekali!"

"Sudahlah. Aku tidak ingin mendengarkannya!"

Baru saja selesai berkata, sekali lagi terdengar suara jeritan Mei Ling yang keras sekali! Rupanya Tan Ki mulai kehabisan sabar, dia

langsung merobek baju Mei Ling yang masih dipertahankannya sejak tadi. Meskipun keadaan di dalam kamar gelap gulita, berkat ketajaman mata Tan Ki, dia dapat melihat bentuk tubuh Mei Ling yang indah dan kulitnya yang putih mulus.

Bahkan ada serangkum bau harum yang terpancar dari tubuhnya! Hal ini malah membuat jantung Tan Ki semakin berdebar-debar. Darahnya seakan berdesir. Tampak Tan Ki tertawa lebar.

“Moay Moay, sekarang aku baru tahu bahwa tidak ada sedikitpun bagian dari dirimu yang tidak indah, tidak ada bagian yang tidak memancarkan keharuman...”

Terdengar Mei Ling berteriak dengan keras.

“Lepaskan tanganmu!” Tan Ki jadi tertegun melihat kekasaran isterinya.

“Kita kan sudah menjadi suami isteri, masa bermesraan seperti ini saja tidak boleh?”

Mei Ling menarik nafas panjang-panjang.

“Tan Ki Koko, coba kau duduk dulu baik-baik. Jangan terus mendekapi diriku. Aku benar-benar ada masalah yang penting ingin dibicarakan dengan dirimu!”

Saat itu gairah dalam hati Tan Ki sudah menggebu-gebu. Seluruh tubuhnya seakan panas membara sehingga perlu penyaluran secepatnya. Ingin rasanya dia mendaki puncak kemesraan bersama isterinya. Tetapi Tan Ki memang merasa sayang sekali kepada Mei Ling. Justru dari rasa sayang inilah tumbuh perasaan cinta. Dan diantara perasaan cintanya juga terselip rasa hormat. Dalam hal apapun dia takut membuat Mei Ling menjadi sedih dan kecewa. Oleh karena itu, mendengar ucapan Mei Ling yang serius, dia segera bangun dan duduk dengan baik-baik.

“Baiklah. Kau katakan saja. Aku akan membuka telinga lebar-lebar untuk mendengarkannya.”

“Nyalakan lilin itu lebih dahulu.” kata Mei Ling.

Tan Ki menuruti permintaan gadis itu. Dia segera berdiri dan berjalan menuju kaca rias di sudut kamar di mana terdapat dua batang lilin berwarna merah yang besar. Tan Ki langsung menyalakan lilin-lilin tersebut. Telinganya mendengar suara gesekan pakaian. Ternyata dalam waktu sekejapan mata, Mei Ling sudah mengenakan pakaiannya kembali.

Begitu kedua batang lilin tersebut dinyalakan, tampak dua titik cahaya api yang melambai-lambai. Dalam waktu yang singkat kegelapan telah tersapu bersih dan digantikan dengan keadaan yang terang benderang.

Mei Ling mengejap-ngejapkan matanya. Dia langsung berdiri dari tempat tidur.

“Tan Koko, kita hanya bisa menjadi suami isteri dalam sebutan saja. Namun kita tidak boleh melakukan kewajiban sebagaimana yang dilakukan oleh sepasang suami isteri.”

Wajah Tan Ki langsung berubah hebat mendengar ucapannya.

“Apa maksud perkataanmu itu?”

“Aku... aku...”

“Katakanlah!” nada suara Tan Ki tajam sekali. Bahkan di dalamnya mulai terkandung rasa marah.

“Aku... aku tidak boleh melakukan hubungan suami isteri denganmu...”

Tan Ki langsung mendengus dingin.

“Mengapa?”

“Aku mempunyai penyakit...”

“Apalagi?”

Mei Ling dapat melihat wajahnya yang hijau membesi. Tan Ki juga mendesaknya dengan berbagai pertanyaan. Melihat keadaan itu, perlahan-lahan Mei Ling menarik nafas panjang. Di wajahnya tersirat kesedihan yang dalam. Tampangnya juga kusut dan serba salah.

“Aku kesalahan minum semacam racun. Jenis obat ini sangat ganas. Racun ini bisa menyalur ke tubuh orang lain dan baru bereaksi...”

“Omongan setan!”

Mei Ling menjadi panik.

“Tan Koko, jangan kau tidak percaya perkataanku ini. Hal ini memang kenyataan. Aku toh sudah bersedia menikah denganmu dan berarti menjadi istrimu seumur hidup. Mana mungkin aku mengarang cerita yang bukan-bukan di malam pengantin?”

Berkata sampai di sini, dia berhenti lagi. Kemudian tampak dia menarik nafas panjang-panjang. Di antara cahaya lilin yang melambai, tampak mimik wajahnya yang menyiratkan penderitaan yang dalam. Sinar matanya seakan memohon belas kasihan dari Tan Ki. Dia menatap suaminya itu lekat-lekat. Kemudian dia berkata, “Tan Koko, biarpun hatimu merasa curiga dan tidak percaya. Tetapi aku mohon kalau kau mempercayai aku kali ini saja. Kita tidak bisa melakukan hubungan ini...”

Perlahan-lahan sepasang alis Tan Ki menjungkit ke atas.

“Dalam dunia ini banyak kejadian aneh dan janggal dan bukan hal yang dapat terpikir atau terbayangkan olehku. Tetapi biar bagaimana aku tidak percaya ada hai seperti ini. Seseorang telah kesalahan, minum racun, namun tidak akan terjadi apa-apa. Justru setelah melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya, racun itu akan tersalur ke tubuh lawan. Ini benar-benar cerita paling aneh yang pernah kudengar. Aku rasa, ketika kau mengarang cerita ini, tentunya kau menemukan banyak kesulitan. Sayangnya ceritamu ini tidak bermutu, aku sama sekali tidak dapat menerimanya karena memang tidak masuk akal sama sekali.” sahutnya dingin.

Suara sahutannya ini datar sekali. Sama sekali tidak mengandung kegusaran. Tetapi justru seperti sebatang jarum yang tajam bukan kepalang dan mencucuki hati Mei Ling. Perasaan pedih langsung menyelinap di dalam hati gadis itu. Air matanya jatuh bercucuran. Dia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tidak, Tan Koko. Jangan kau salah paham terhadap diriku...”

Tan Ki tertawa dingin.

“Tutup mulutmu! Karanganmu yang sensasional itu mungkin dapat menakuti orang lain, tetapi tidak mengelabui sepasang mataku yang tajam ini. Kalau kau memang tidak mempunyai perasaan apa-apa kepadaku, mengapa kau menerima lamaranku dan bersedia menjadi isteriku?”

Tampaknya semakin berbicara, hati Tan Ki semakin panas. Baru saja selesai berkata, tiba-tiba lengannya bergerak dan terdengar suara. Plakkk! Tahu-tahu dia sudah menempeleng pipi Mei Ling.

Gerakannya begitu cepat dan tidak terduga-duga sama sekali. Bahkan Mei Ling tidak mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri. Tiba-tiba saja pipinya terasa panas dan perih. Tanpa dapat dipertahankan lagi kakinya tergetar mundur satu langkah.

Air mata langsung berderai bagai air sungai yang deras. Mimpipun dia tidak mengira kalau Tan Ki dapat turun tangan memukulnya. Untuk sesaat dia sampai tidak ingat lagi rasa perih di pipinya. Dia berdiri dengan termangu-mangu.

Kemudian terdengar suara Tan Ki yang dingin bagai es.

“Perempuan yang pandai bersandiwara!” dia langsung membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar dari kamar tersebut.

Mei Ling melihat bayangan punggungnya yang angkuh dan kekar keluar dari kamar itu. Hatinya menjadi tergetar. Dengan panik dia berteriak, “Tan Ki Koko, kau masih belum mengerti hatiku yang sebenarnya...!”

Tan Ki mendengus satu kali.

“Mungkin benar apa yang kau katakan. Tetapi ketahuilah, aku memang tidak berniat untuk memahami hatimu!”

Mei Ling langsung menangis dengan suara meratap.

“Tan Ki Koko, kau seharusnya memaklumi perasaanku, aku benar-benar mencintaimu!”

“Tidak usah bicarakan lagi, aku tidak ingin mendengarnya!” sahut Tan Ki datar.

“Apakah kau tidak sudi mendengarkan penjelasanku?”

“Di antara kita, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan!”

Sembari berkata dia terus menggerakkan kakinya yang berat meninggalkan kamar tersebut. Tiba-tiba tubuh Mei Ling berkelebat. Tahu-tahu dia sudah menghadang jalan pergi Tan Ki. Di bawah cahaya rembulan, tampak wajahnya yang cantik menyiratkan kedukaan yang tidak terkirakan.

“Tan Ki Koko, kau jangan terlalu tinggi hati sehingga tidak mau mendengarkan penjelasanku sedikitpun. Hal ini malah akan menambah kesalahpahaman terhadap diriku.”

Wajah Tan Ki semakin kelam.

“Cerewet! Aku tidak mengharapkan penjelasan darimu!”

“Tan Koko, kau...”

Sepasang alis Tan Ki bertaut dengan erat.

“Minggir! Aku ingin pergi!”

Mendengar ucapannya, wajah Mei Ling langsung berubah.

“Mengapa kau tidak mendengar dulu penjelasanku? Apakah selama ini aku pernah berbuat kesalahan terhadapmu?”

“Tidak, sikapmu terhadapku justru terlalu baik. Tetapi hal inilah yang membuat aku mengira kau benar-benar mencintai aku. Aku benci padamu!”

“Katakan sekali lagi.” kata Mei Ling dengan nada yang mulai datar.

Tan Ki tertawa dingin.

“Jangan kata cuma sekali lagi, puluhan kali atau ratusan kalipun sama saja. Tetapi apa artinya?”

Mendengar perkataan Tan Ki, wajah Mei

Ling berubah kelam. Segurat perasaan yang perih terlintas sesaat di wajahnya. Tiba-tiba dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terkekeh-kekeh. Suara tawanya begitu berat. Orang yang mendengarnya pasti akan merinding bulu romanya. Di sudut mata tampak kumpulan air mata itu menetes turun. Hal ini benar-benar luar biasa dan berbeda sekali dengan sikap Mei Ling yang sebenarnya.

Namun sekali lagi Tan Ki tertawa dingin.

“Apa yang kau tertawakan?”

Suara tawa Mei Ling langsung sirap. Dia berkata dengan nada lirih, “Baiklah. Kalau kau tidak mau mendengar penjelasanku, aku juga tidak mengharapkan pengertian darimu. Mungkin kelak kau baru akan mengetahui bahwa aku mempunyai kesulitan tersendiri. Pada saat itu kau menyesalpun, semuanya sudah terlambat.

Selesai berkata, dia tidak menunggu lagi jawaban dari Tan Ki. Dia langsung membalikkan tubuhnya dan melangkah masuk ke dalam kamar. Pada saat yang bersamaan, terdengar suara tawa Tan Ki yang sumbang. Dia juga melangkah meninggalkan tempat itu.

Gerakan langkah kakinya persis sama dengan perasaannya saat itu, berat dan mengandung penderitaan yang dalam.

Perubahan yang terjadi pada nasib manusia, kadang-kadang begitu cepat sampai tidak pernah terbayangkan. Sebelumnya, dia mencintai Mei Ling setengah mati. Bahkan

melebihi jiwanya sendiri. Tetapi sekarang, dia membenci gadis itu lebih-lebih dari musuh besarnya. Tanpa berpikir panjang lagi, dia meninggalkan gadis itu. Mungkinkah dia tidak menyadari bahwa kepergiannya ini berarti bahwa dia telah memutuskan cinta kasih antara dirinya dengan Mei Ling. Tan Ki sadar sepenuhnya, namun dia tidak peduli. Rasa sakit hatinya telah memenangkan segala hal yang lain.

Karena dia membenci kepura-puraan Mei Ling yang ia anggap telah menipu perasaan cintanya yang tulus.

Perlahan-lahan dia berjalan. Dirinya saat itu bagai sebuah perahu kecil yang terombang-ambing di tengah lautan. Dia merasa di depan matanya yang terlihat hanya hamparan yang semu.

Entah berapa lama sudah berlalu, tiba-tiba...

Sesosok bayangan berkelebat di hadapannya. Kedatangannya begitu cepat dan tidak terduga-duga. Hanya hembusan angin yang terbit dari gerakan orang itu. Hati Tan Ki jadi tercekat, tanpa sadar dia mundur dua langkah.

Begitu matanya memandang, orang yang datang itu tidak asing baginya. Dia adalah si gadis lugu, Cin le.

Mungkin dia juga meneguk arak dalam jumlah yang banyak. Di wajahnya yang penuh dengan bintik-bintik terlihat rona berwarna merah jambu. Di bawah cahaya rembulan yang redup, malah mengesankan kecantikan tersendiri.

Jantung Tan Ki jadi berdebar-debar melihatnya.

"Mengapa kau tidak ikut berpesta di ruangan depan?" tanyanya sambil tersenyum simpul.

"Tadinya aku duduk di ruang tamu dan minum arak terus. Lama kelamaan aku menjadi bosan. Lagipula hatiku ingin sekali melihat dirimu. Oleh karena itu, tanpa sepengetahuan Cici, diam-diam aku menyelinap keluar."

Selesai berkata, Cin le tertawa cekikikan lagi. Tan Ki ikut tersenyum. "Ikutlah denganku."

Dia mengulurkan tangannya dan mencekal pergelangan tangan Cin le. Dia mengajaknya berjalan ke arah halaman belakang. Karena meneguk arak dalam jumlah yang banyak, keberanian Tan Ki jauh lebih besar dari biasanya. Meskipun di malam pengantin seperti sekarang ini, tanpa rasa takut sedikitpun dia menarik tangan seorang gadis yang tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan dirinya. Malah dia merasa santai sekali.

Dalam hati Cin le ingin menolak. Baru saja dia berpikir untuk memberontak, tetapi tarikan Tan Ki begitu kencang. Mau tidak mau langkah kakinya jadi terseret dan mengikuti ajakan anak muda itu.

Setelah melewati hamparan rumput-rumputan di halaman belakang, mereka sampai di sebuah taman bunga. Dari arah depan terasa angin berhembus, membawa bebauan bunga yang menyegarkan. Keadaan ini malah membuat perasaan orang semakin terlena.

Tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya. Dia berdiri di balik sebuah gunung-gunungan yang tingginya kurang lebih dua depa. Wajahnya mengembangkan senyuman.

"Le Moay, apakah kau mengerti siapa dirimu bagi diriku ini?"

Cin le tertawa terkekeh-kekeh. Dengan tampang kebodoh-bodohan dia menyahut.

"Aku adalah calon selirmu dan kau adalah bakal suamiku nanti."

"Benarkah?"

Cin le mencibirkan bibirnya. Terdengar suara tawanya yang lirih.

"Cici sering mengatakan bahwa aku ketolol-tolongan. Tidak mengerti urusan sama sekali. Sekarang kelihatannya kau malah lebih bodoh dua kali lipat dari padaku." dia merandek sejenak. Sejenak kemudian dia melanjutkan kembali. "Mungkin lebih..." tampaknya dia ingin mencari kata-kata yang tepat untuk berdebat dengan calon suaminya itu. Namun dia sendiri bingung kata-kata apa yang harus dipilihnya.

Tan Ki tersenyum simpul.

"Tahukah kau di antara suami isteri, seharusnya berbuat apa?"

Cin le jadi tertegun mendengar pertanyaannya. Kemudian tampak dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak tahu..." Sinar mata Tan Ki mengedari ke sekeliling tempat itu. Yang terlihat hanya cahaya rembulan dan bintang-bintang yang bertaburan di angkasa. Pepohonan maupun bunga-bunga

membisu. Tidak tampak bayangan seorang-pun. Oleh karena itu dia segera mengembangkan seulas senyuman dengan perasaan lega.

"Aku akan mengajarkan kepadamu!" tiba-tiba sepasang lengannya bergerak dan tahu-tahu pinggang Cin le telah dirangkulnya.

Gerakannya ini begitu cepat dan tidak terduga-duga. Cin le tidak mempunyai persiapan sama sekali! Tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Tetapi justru di saat dia berteriak, tubuhnya sudah terkulai ke dalam pelukan Tan Ki.

Saat itu juga, dia merasakan ketakutan yang tidak pernah ia alami seumur hidupnya. Semacam reaksi untuk mempertahankan diri dari seorang gadis suci langsung bangkit dalam hatinya. Cepat-cepat dia mengulurkan tangannya mendorong dada Tan Ki.

Boleh dibilang dalam waktu yang hampir bersamaan, Tan Ki telah menundukkan kepalanya dan menempel di wajah gadis itu. Gerakannya ringan dan cepat. Begitu menempel langsung ditarik kembali.

Meskipun hanya ciuman yang sekilas, namun Tan Ki sudah dapat merasakan kelembutan kulit pipinya. Ciuman itu membawa kesegaran seorang gadis remaja yang dapat

membuat perasaan orang menjadi terlena dan pikiran melayang-layang. Tanpa dapat ditahan lagi, jari jemari Tan Ki langsung merayap kemana-mana.

Dengan tenaga sepenuhnya Cin le mendorong dada anak muda itu.

“Apa yang kau lakukan? Cepat lepaskan!”

Tan Ki tertawa lebar.

“Aku hanya mengajarkan cara para suami istri mencari kesenangan. Jangan berteriak-teriak seperti itu. Toh engkau sudah hampir

menjadi...”

Cin le menggelengkan kepalanya berkali-kali. Wajahnya tampak serba salah dan sedih.

“Aku tidak mau dengar, benar-benar memalukan!” teriaknya.

Wajah Tan Ki berubah jadi serius. Dia berkata dengan suara yang dalam.

“Hal ini merupakan kodrat alam, sejak zaman purba sampai sekarang. Mengapa harus merasa malu? Tempat ini sunyi sekali. Tidak ada seorangpun yang akan datang ke mari. Lagipula sekarang gairahku sedang meluap-luap. Perlu penyaluran secepatnya agar terasa segar. Cepat atau lambat, kau toh akan menjadi milikku. Meskipun kau akan mengorbankan sesuatu yang sangat berharga, aku juga tidak mungkin berlaku habis manis sepah dibuang atau mencelakai dirimu seumur hidup.”

Hati Cin le panik sekali. Dia merasa kalang kabut. Tanpa dapat ditahan lagi air matanya mengalir dengan deras.

“Aku tidak mau... aku takut...”

Di antara kesunyian malam, terus terdengar nafas Tan Ki yang semakin memburu. Sepasang sinar matanya menyorotkan keganasan seperti seekor binatang buas!

Tiba-tiba terdengar suara gesekan yang lirih. Disusul dengan suara jeritan Cin le yang histeris. Rupanya pada saat ini Tan Ki hampir tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Dia merobek-robek baju Cin le. Tampak kepingan pakaian itu melayang-layang tertiuip angin. Mata Tan Ki langsung dapat melihat sehelai oto merah jambu yang menutupi bagian payudara gadis itu.

Kali ini rasa terkejut Cin le tak usah dikatakan lagi, dia merasa takut juga tercekat. Air matanya mengalir dengan deras.

“Tan Koko, jangan mencelakakan diriku. Kelak aku tidak mempunyai muka lagi untuk bertemu dengan orang-orang...”

Dengan segenap tenaga dia memberontak. Tangannya terus menghentakkan tangan Tan Ki yang berkeliaran ke mana-mana. Tidak diragukan lagi, keadaan Tan Ki saat itu memang seperti seekor binatang buas. Tenaganya besar sekali. Dalam waktu yang singkat pakaian atas Cin le sudah terkoyak semua dan hampir seluruh tubuh serta payudaranya terlihat jelas.

Saat itu juga, suasana semakin tegang dan panas. Tiba-tiba Cin le meraung-raung dan berteriak dengan histeris.

“Cici, cepat tolong, aku sudah hampir mati. Tolong...!”

Suara teriaknya begitu keras. Di antara kesunyian yang merayap pada malam yang dingin seperti ini, tentu saja suara itu bagai geledek yang menggelegar. Suaranya pasti bisa berkumandang sampai kejauhan. Tetapi belum lagi teriaknya selesai, mendadak mulutnya mengeluarkan suara keluhan. Kata-katanya pun terhenti seketika.

Ternyata Tan Ki telah menggunakan bibirnya yang hangat menyumpal mulut gadis itu. Otomatis suara teriaknya jadi sirap. Tentu saja Tan Ki tidak mengharapkan dia berteriak terus yang mungkin bisa mengacaukan rencananya.

Ciuman itu disertai emosi yang meluapluap serta dilakukan dengan kasar. Padahal Tan Ki bukan laki-laki yang genit atau mata keranjang. Tetapi pengaruh arak yang banyak membuat kesadarannya jadi tidak terkendalikan. Begitu gairahnya terbangkit, dirinya bagai sebuah gunung berapi yang siap meletus. Dan bagaimanapun tidak dapat dicegah lagi.

Dalam keadaan panik, tiba-tiba Cin le menggertakkan giginya erat- erat. Dengan sekuat tenaga dia mendorong Tan Ki. Tepat ketika tubuh anak muda itu terhuyung-huyung, jari telunjuk dan jari tangan tengahnya bergerak. Dengan kecepatan kilat dia mengirimkan sebuah totokan. Tanpa melakukan kesalahan sedikitpun tahu-tahu jalan darah di bagian atas dada telah tertotok.

Terdengar Tan Ki mendengus berat kemudian tubuhnya terkulai di atas tanah. Habislah sudah.

Jalan darah di bagian atas dada ini merupakan salah satu dari delapan belas urat darah terpenting di seluruh tubuh manusia. Sedangkan jalan darah yang satu ini justru merupakan pusat pengumpulan pembuluh darah utama. Apabila pada hari biasa ditotok oleh seseorang, maka hanya jalan darah yang tertutup dan orang itu merasakan sedikit ngilu atau seperti kesemutan. Kemudian keempat anggota tubuh menjadi lemas tidak bertenaga. Sekarang gairah birahi Tan Ki sedang meluap-luap. Begitu jalan darah yang satu ini tertotok, hawa panas dalam tubuhnya tidak dapat teralir secara merata. Otomatis berhenti di bagian tersebut. Apabila dibiarkan agak lama, maka pembuluh darah itu akan membengkak dan setiap saat ada kemungkinan menjadi pecah. Kalau keadaannya parah bisa mematikan, apabila agak ringan maka paling tidak lumpuh setengah badan dan akhirnya menjadi cacat seumur hidup.

Biar bagaimanapun Cin le adalah putri bekas Bengcu dari Samudera luar. Bukan dia tidak tahu bahaya yang ada bila menotok bagian tubuh ini, tetapi keadaannya sedang panik. Dia tidak berpikir sampai ke sana, yang dipikirkannya hanya menyelamatkan dirinya sendiri. Setelah berhasil menotok Tan Ki. Dia tidak berpikir panjang lagi, tubuhnya langsung meliuk bagai seekor ikan emas di dalam kolam dan kemudian dengan cepat menghambur meninggalkan tempat itu.

Tepat setengah kentungan kemudian, tiba-tiba Tan Ki tersadar kembali. Kedua tangannya bertumpu di atas tanah dan langsung melonjak bangun. Dalam keadaan gairah yang berkobar, seluruh urat darah dalam tubuhnya menjadi tegang. Meskipun ketika terkulai jatuh tadi tidak begitu ringan, tetapi dia tidak merasa sakit sama sekali.

Pada saat itu dia sudah merasakan ada segulung hawa panas dalam tubuhnya yang tidak dapat dikendalikan. Dirinya bagai dibakar di atas bara api. Panasnya semakin lama semakin tidak tertahankan. Keringat telah membasahi seluruh tubuhnya. Wajahnya terus mengerut-ngerut menahan rasa tidak nyaman itu. Tampangnya bagai orang yang menderita sekali. Seperti seekor binatang buas yang terbidik sebatang panah pemburu.

Tiba-tiba terdengar suara tarikan nafas yang lirih dari mulut seorang perempuan. Sumbernya dari belakang Tan Ki. Pikiran anak muda itu sudah kacau karena dijalari rasa panas yang membara itu. Kemanusiaan dan kesadarannya sudah dipengaruhi hasrat maksiat dalam dirinya. Tetapi terhadap suara tarikan nafas yang dikeluarkan perempuan tadi, perasaannya luar biasa peka. Seperti seekor binatang buas yang sudah kelaparan sehari-hari dan tiba-tiba menemukan mangsa. Oleh karena itu secepat kilat dia membalikkan tubuhnya, sepasang matanya mengedat ke sekeliling, tiba-tiba pandangannya terhenti pada diri seorang perempuan yang mengenakan pakaian hijau.

Ketika mula-mula melihat Tan Ki, perempuan itu terkejut sekali sehingga tertegun beberapa saat. Tetapi sejenak kemudian, dia menarik nafas panjang dan menatap anak muda itu dengan perasaan iba. Perlahan-lahan dia melangkah kakinya menghampiri Tan Ki dan bertanya dengan suara lirih.

“Apa yang terjadi dengan dirimu? Wajahmu pucat sekali.”

Dengan penuh kasih sayang dia mengeluarkan sehelai sapu tangan dalam saku pakaiannya dan dengan lemah lembut menghapus keringat yang membasahi wajah Tan Ki. Namun begitu tangannya sempat menyentuh dahi anak muda itu, dia merasa suhu badan Tan Ki panas membara. Untuk sesaat dia langsung merasa tercekam hatinya.

Tetapi dia tidak menarik tangannya kembali. Setelah bimbang sejenak, dia menghapus lagi keringat Tan Ki yang bercucuran.

Tiba-tiba Tan Ki meraung dengan suara keras dan mendadak mengulurkan sepasang lengannya lalu memeluk perempuan itu erat-erat. Gadis berpakaian hijau itu mengeluarkan seruan terkejut. Sapu tangan yang digenggamnya terjatuh ke atas tanah. Tetapi dia tidak memberontak, malah menempelkan wajahnya di dada Tan Ki.

Di bawah cahaya rembulan, tampak selembut wajahnya yang manis telah dibasahi oleh air mata. Tadinya Tan Ki masih mengenakan pakaian pengantin. Tetapi sekarang telah dirobeknya sendiri sehingga tampak tidak karuan. Ketika wajah gadis itu menempel ke tubuhnya, kebetulan melekat pada bagian dadanya yang terbuka. Hal ini malah membuat Tan Ki semakin tidak dapat mengendalikan dirinya. Apalagi serangkum bau harum yang terpancar dari tubuh seorang wanita terus-terusan menerpa indera penciumannya. Pikirannya semakin melayang-layang dan perasaannya semakin terlena.

Tempat di mana kedua orang ini berada kebetulan dihalangi sebuah gunung-gunungan yang tingginya kurang lebih dua depaan. Suasana di sana selain sunyi mencekam juga gelap gulita. Gadis berpakaian hijau itu tidak dapat melihat jelas lagi tampang Tan Ki. Tetapi dia dapat merasakan bahwa tubuh Tan Ki yang merapat dengannya panas sekali. Jantungnya jadi berdebar-debar. Baru saja dia bermaksud membuka suara menasehati Tan Ki, tahu-tahu sepasang bibir yang panas sudah menyumpal mulutnya.

Begitu kedua bibir bertemu, gadis itu merasa dirinya bagai dialiri arus listrik dan tubuhnya bergetar hebat. Sepasang tangannya mendorong ke depan. Dia berusaha melepaskan diri dari pelukan Tan Ki yang ketat.

Siapa nyana begitu dia mengerahkan tenaga mendorong, tahu-tahu sepasang lengan yang memeluk dirinya tiba-tiba merenggang, otomatis tubuhnya sendiri jadi limbung akhirnya malah terjatuh ke dalam pelukan anak muda itu kembali.

Gadis itu terkejut sekali.

“Apa... apa yang ingin kau lakukan? Tan Koko, aku adalah Cici-mu Liang Fu Yong. Cepat lepaskan diriku!”

Dengan sepenuh tenaga dia berusaha memberontak. Pergelangan tangannya bergerak. Dengan cepat dia berhasil mencekal leher Tan Ki dan mendorongnya kuat-kuat. Terdengar suara Blamm! Bagian urat penting di lehernya tercekik, karena dorongan tenaga yang besar, nafas Tan Ki langsung sesak. Otomatis hawa murninya tidak dapat diempas ke atas. Dia langsung terhempas jatuh di atas tanah.

Gadis itu menegakkan tubuhnya dan menyelipkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan peletakan api dan mengulurkan-nya ke depan. Dia melihat ada guratan merah menyolok di bagian kening Tan Ki. Pipinya juga mulai merah jambu. Hal ini malah menambah ketampanan Tan Ki.

Entah mengapa, wajah gadis itu jadi merah jengah. Hatinya tiba-tiba diselipi perasaan malu. Padahal dia bisa saja memalingkan mukanya dan pergi dari tempat itu tanpa memperdulikan Tan Ki, tapi dia tidak berbuat setegas itu. Hatinya merasa bimbang. Setelah tertegun sejenak, dia malah berjalan ke belakang punggung anak muda itu. Dengan kecepatan kilat dia mengulurkan kedua jari tangannya dan menotok dua buah jalan darah di bagian punggung anak muda tersebut.

Terdengar Tan Ki menghembuskan nafas panjang kemudian menegakkan tubuhnya berdiri. Liang Fu Yong sejak kecil sudah berkelana di dunia Kangouw. Pengalamannya banyak dan pengetahuannya luas. Setelah memperhatikan sejenak dia melihat hawa panas sudah mendesak naik ke kening serta dahi Tan Ki, hal ini membuktikan bahwa gairah dalam hatinya sudah terlalu meluap sehingga kehilangan sikapnya pribadi. Oleh karena itulah, tadi dia memperlihatkan tingkah seperti orang kalap dan tidak terkendalikan.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya Tan Ki adalah pemuda pujaan yang dirindukannya siang dan malam. Meskipun dalam hati dia merasa rendah diri, tetapi cintanya terhadap anak muda ini dalam sekali. Tingkah laku Tan Ki yang seperti orang gila tadi sempat melukai harga dirinya sebagai seorang wanita. Namun setelah mengetahui apa yang terjadi pada diri anak muda itu, dia malah berbalik merasa iba serta kasihan.

Tan Ki sudah siuman kembali dari pingsannya. Untuk sementara pikirannya yang kacau menjadi agak sadar. Untuk sesaat dia memandang Liang Fu Yong dengan termangu-mangu. Tiba-tiba dia menjerit histeris kemudian meloncat bangun dan mengambil langkah seribu.

Tanpa sadar Liang Fu Yong mengulurkan tangan kanannya dan dengan cepat mencekal pergelangan tangan kiri Tan Ki. Dengan sekuat tenaga dia menarik pemuda itu ke dalam pelukannya.

Pada saat ini pikirannya sedang kacau. Hawa murninya tidak dapat diedarkan dengan lancar. Dalam keadaan panik Liang Fu Yong menarik dengan sekuat tenaga. Tanpa dapat ditahan lagi hentakkan yang keras itu membuat Tan Ki tertarik kembali.

Mungkin Liang Fu Yong sendiri tidak menyadari kalau tarikannya ini membuat perubahan besar dalam hidupnya!

Hanya sesaat pikiran Tan Ki agak sadar. Wajahnya tampak bingung. Sekejap kemudian dia dikuasai kembali oleh hawa nafsunya yang berkobar-kobar. Liang Fu Yong sendiri seakan tidak menyadari bahwa tarikannya tadi terlalu keras sehingga tubuh Tan Ki bukan jatuh ke dalam pelukannya, tetapi malah terjatuh kembali di atas tanah. Tanpa dapat ditahan lagi dia jadi tertegun.

Serangkum cinta kasih yang ada di dalam hatinya jadi terbangkit seketika. Hal ini membuat Liang Fu Yong tidak dapat berpikir dengan tenang bahwa apa yang terbentang di hadapannya mungkin suatu yang berbahaya. Dia mengulurkan sepasang lengannya dan membangunkan Tan Ki yang terjatuh di atas tanah.

"Sakit tidak?" tanyannya penuh perasaan. Sayangnya gejolak birahi yang meluap-luap telah membutakan pikiran Tan Ki. Dia sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Liang Fu Yong. Dia hanya merasa ada sebuah suara yang lembut sedang menyapanya. Hal ini malah membuat perasaannya bagai dibuai oleh irama yang merdu.

Tiba-tiba dia memberontak sekuat tenaga, dia melepaskan diri dari pelukan Liang Fu Yong. Tangan kanannya segera mencekal leher krah pakaian Liang Fu Yong. Terdengar suara Breet! Tahu-tahu dia telah merobek blus perempuan itu menjadi dua bagian.

Saking tercekatnya hati Liang Fu Yong, tanpa sadar dia sampai menjeritkan suara aduhan yang keras. Tetapi dia tidak memberikan perlawanan yang berarti, perasaan kasihan serta takut berkecamuk di dalam kalbunya.

Dia hanya duduk di atas tanah dengan termangu-mangu. Tubuhnya tidak bergerak sedikitpun. Terdengar suara koyakan pakaian yang kalap. Telinga perempuan itu mendengar dengan jelas, namun perasaannya seperti orang mati. Dalam waktu yang singkat, pakaiannya yang berwarna hijau tidak tersisa sedikitpun. Tubuhnya yang berkilauan tersorot cahaya rembulan langsung menusuk pandangan anak muda itu.

Liang Fu Yong tidak lagi berteriak ketakutan, dia juga tidak menghindar ataupun memberontak. Seandainya dia mengerahkan tenaga untuk memberikan perlawanan, Tan Ki yang saat itu sedang dirasuk oleh birahi yang meluap, pasti bukan tandingannya.

Bahkan sebetulnya dia dapat menggunakan sebatang pedang menikam mati Tan Ki saat itu juga. Dalam keadaan seperti ini apabila dia membunuh seseorang, mungkin malah akan mendapat simpati serta pengertian yang dalam dari para pendekar di dunia Kangouw. Lagipula dia yakin baik Yibun Siu San, si pengemis sakti Cian Cong serta Liu Seng dan yang lainnya juga sulit menimpakan kesalahan pada dirinya.

Namun dia tidak berbuat demikian. Tampak wajahnya kusut, bagai orang yang kehilangan akal sehat untuk mempertimbangkan segala sesuatu. Dia hanya duduk berdiam diri dan membiarkan Tan Ki merobek-robek pakaiannya sehingga tidak tersisa sedikitpun.

Dalam benaknya terus melintas berbagai bayangan tentang badai gelombang yang akan menimpanya sesaat lagi!

Dia tidak dapat berpikir dengan sehat apakah hal yang dilakukannya sekarang ini baik atau buruk. Dia juga tidak dapat membedakan apakah dia harus merasa sedih atau gembira? Tetapi perasaan cinta kasih yang tertanam di dalam sanubarinya malah membantunya mengambil sebuah keputusan. Dia tidak ingin tahu lagi apakah perbuatannya ini benar atau salah.

Perasaan takut serta terkejut di dalam hatinya sirna seketika. Suatu kebulatan tekad dalam bathinnya telah mengusir semua perasaan itu.

Diam-diam dia bergumam seorang diri, "Aku akan mengorbankan diriku untuk menolongnya..."

Karena dia sudah mengetahui bahwa bagian atas dada Tan Ki telah tertotok oleh seseorang. Apabila dia meninggalkan Tan Ki tanpa memperdulikannya sedikitpun, dapat dipastikan bahwa pembuluh darah besar dalam tubuh anak muda itu akan membengkak karena tidak tahan terhadap pengaruh hawa panas yang membara sehingga mungkin bisa menyebabkan kematian anak muda tersebut.

Keadaan yang mengenaskan inilah yang membuat Liang Fu Yong mengambil keputusan yang bulat...

Pada saat itu seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya sudah habis terkoyak oleh tangan Tan Ki yang kalap. Yang tertinggal hanya sesosok tubuh yang indah menantang. Dengan perasaan jengah Liang Fu Yong menggelinding ke balik semak-semak yang rimbun. Tiba-tiba Tan Ki juga melonjak bangun dan menerkam ke dalam gerombolan semak-semak itu.

Sejak semula dia memang sudah kehilangan kesadaran karena dipengaruhi birahi yang menggebu-gebu. Dia sudah berada dalam keadaan lupa diri. Apalagi Liang Fu Yong sendiri sudah mempunyai pikiran untuk mengorbankan dirinya demi keselamatan anak muda itu. Melihat Tan Ki menerkam ke arahnya, dia hanya menggeserkan tubuhnya sedikit. Tetapi sekejap mata saja dia sudah ditarik ke dalam pelukan anak muda itu.

Dalam waktu yang singkat, tampak dua sosok tubuh yang bugil berdekapan menjadi satu. Kemudian...

BAGIAN XXIX

Melakukan tradisi turun temurun dalam mengembangkan jumlah manusia di dunia ini sebetulnya masalah yang wajar. Tetapi bagi seorang perempuan yang baru sadar dan bertekad kembali ke jalan yang benar hal itu merupakan sebuah pukulan bathin yang cukup hebat. Untung saja perasaan cintanya lebih besar dari hal apapun di dunia ini.

Liang Fu Yong mengeluarkan suara keluhan panjang dan dari sudut matanya tampak dua bulir air mata menetes turun. Setelah gelombang badai yang dahsyat itu berlalu, semuanya tenang kembali seperti semula.

Meskipun dengan kebulatan tekad sendiri Liang Fu Yong mengorbankan dirinya demi keselamatan Tan Ki, tetapi dia sudah mengeluarkan imbalan yang sangat besar. Saat itu hawa panas dalam tubuh Tan Ki sudah menyusut dan diapun tertidur pulas.

Tetapi Liang Fu Yong sendiri tidak dapat pulas begitu saja. Dia melihat pemuda pujaannya yang sedang teridap dalam mimpi indah. Hatinya dilanda berbagai perasaan yang berbeda-beda. Tetapi dia sendiri tidak dapat menjelaskan apa sebetulnya yang dirasakannya.

Berbagai bayangan buruk serta akibat yang mengerikan melintas di benaknya. Mungkin sejak saat ini Mei Ling yang polos dan lugu akan membencinya seumur hidup!

Sedangkan Cen Kiau Hun yang berjiwa romantis, tentu tidak akan melepaskan dirinya begitu saja apabila mengetahui kejadian ini. Masih ada lagi si gadis manja dan keras kepala Lok Ing, entah hukuman apa yang akan dijatuhkan gadis itu kepadanya apabila dia juga sempat mengetahui apa yang mereka lakukan saat ini.

Setelah berpikir bolak-balik, dia merasa semuanya menemui jalan buntu. Seakan di dunia yang begini luas, tidak ada sejengkal ta-nahpun bagi dirinya untuk berpijak. Semakin dipikirkan, dia semakin merasa bahwa masa depannya suram sekali. Entah bagaimana dia harus menempatkan diri. Air matanya mengembang, dia menatap pemuda pujaannya lekat-lekat. Dia sendiri tidak dapat menjelaskan apakah dia merasa kasihan atau cinta terhadap Tan Ki, entah benci atau menyesal...

Perlahan-lahan dia mengeluarkan jari jemarinya yang lentik. Dirapikannya rambut Tan Ki yang awut-awutan. Dalam waktu yang singkat, dari seorang perempuan yang tabah dan tegar dia berubah demikian lemah dan tidak berpendirian. Dengan gerakan lemah lembut dia menundukkan kepalanya dan mengecup pipi Tan Ki sekilas. Tampak dia bergumam seorang diri, "Tidurlah, peristiwa yang telah terjadi, dirimu tidak dapat dipersalahkan. Apabila tersa-dar nanti, kau juga tidak perlu salah pengertian sehingga merasa menyesal. Aku tahu, apabila kau tersadar nanti, pasti akan merasa sedih dan kecewa terhadap dirimu sendiri. Kau tidak perlu mencemaskannya sedikitpun. Karena pada saat itu kau sedang dalam keadaan kacau dan kehilangan kendali. Sedangkan aku justru benar-benar sadar atas apa yang telah aku lakukan..."

Berkata sampai di sini, dia merandek. Air matanya mengucur dengan deras. Setetes demi setetes jatuh ke atas tanah. Tetapi dari sudut bibirnya justru terlihat senyuman yang mengembang. Perlahan-lahan dia berkata lagi:

"Sebelum kau tersadar nanti, aku akan pergi secara diam-diam. Meskipun kejadian yang mengenaskan ini membawa segulung rasa pedih yang tidak terkirakan, tetapi di dalam sudut kalbuku juga terselip kebahagiaan yang tidak dikatakan. Tanpa diduga-duga, aku ma-lah yang lebih dulu mendapatkan dirimu daripada Liu Moay Moay sendiri yang lebih berhak. Meskipun hanya setengah malam yang singkat, tetapi aku sudah merasa puas. Semua kesalahan ini merupakan takdir yang telah ditentukan Sang Pencipta. Apabila Liu Moay Moay mengetahuinya, mungkin dia juga tidak akan menyalahkan diriku..."

Dia terus bergumam seorang diri. Tetapi perasaan sedih dan gembira terus silih berganti merasuk hatinya. Ditambah lagi rasa letih dan gelisah karena setelah sekian lama dia baru dilanda lagi oleh gelombang badai asmara seperti tadi. Seluruh tubuhnya terasa penat, tanpa dapat dipertahankan lagi, lambat laun dia sendiri terkulai di atas tanah dan tertidur pulas.

Ketika dia sadar kembali, malam semakin larut dan kesunyian tetap merayap. Di sekitar tidak terdengar suara apa-apa kecuali desiran angin yang melambaikan dedaunan. Tan Ki masih terlelap dalam mimpi indah. Ketika dia menundukkan kepala dan melihat keadaannya sendiri, tanpa dapat ditahan lagi dia merasa jengah sekali. Ternyata seluruh pakaiannya sudah habis dikoyak-koyak oleh Tan Ki sehingga tubuhnya menjadi bugil tanpa ditutupi sehelai benangpun. Tubuhnya yang putih dan mulus tampak berkilauan di sorot cahaya rembulan.

Untuk sesaat hatinya menjadi panik. Diam-diam dia berpikir: 'Keadaanku sekarang ini tidak ditutupi selembar benangpun. Malah terbaring di atas rerumputan. Bagaimana aku bisa mencari sehelai kain atau selembar pakaian guna menutupi tubuh sehingga dapat berjalan keluar dari taman ini?'

Ketika pikirannya masih bergerak, tiba-tiba dia mendengar tarikan nafas Tan Ki yang panjang dan matanya pun terbuka. Begitu pandangannya beredar, dia melihat Liang Fu Yong berbaring di sisinya tanpa mengenakan sehelai benangpun. Tanpa dapat ditahan lagi dia merasa hatinya tergetar.

"Apa yang telah terjadi?" teriaknya gugup.

Telapak tangannya langsung bertumpu di tanah dan dia duduk dengan tegak. Setelah menolehkan kepalanya melihat ke arah Liang Fu Yong sekilas, dia merasa sinar mata perempuan itu menyiratkan sesuatu yang luar biasa. Tampangnya seperti orang yang ingin menangis juga seperti orang yang setengah tersenyum. Diantaranya juga terselip perasaan jengah dan takut. Seperti seekor domba yang menunggu saatnya untuk disembelih. Begitu kasihan dan membuat hati orang menjadi iba.

Tan Ki tertegun sesaat. Dia mengangkat tangannya dan menepuk-nepuk batok kepalanya sendiri. Tampaknya dia sedang berusaha mengingat-ingat kembali. Tiba-tiba matanya menangkap sisa koyakan pakaian yang berserakan di atas tanah lalu dia juga melihat keadaan dirinya sendiri yang hampir bugil, nyalinya jadi ciut. Serangkum rasa pedih langsung menyelinap di dalam hatinya.

Dia mulai teringat gerakan dirinya yang hampir kalap barusan. Tubuhnya panas membara. Sekelumit demi sekelumit peristiwa tadi mulai terpampang di hadapan matanya. Ketika mengingat sampai bagian dirinya yang tidak dapat dikendalikan kemudian menindih di atas tubuh Liang Fu Yong. Tiba-tiba dia meraung keras-keras, tubuhnya pun melonjak bangun dalam waktu yang bersamaan serta dengan kalap dia bermaksud menghantamkan batok kepalanya ke arah gunung-gunungan yang ada di depannya.

Kejadian yang mendadak dan perubahan yang tidak diduga-duga ini berlangsung dalam sekejap mata. Siapapun tidak mungkin menyangkanya. Dengan perasaan terkejut Liang Fu Yong ikut berteriak, tiba-tiba tubuhnya menggelinding di atas tanah, sepasang tangannya dengan kecepatan kilat mencekal kedua kaki Tan Ki. Dia mengerahkan sekuat tenaga untuk menariknya ke belakang.

Dalam keadaan panik dan takut dia memeluk kedua kaki Tan Ki dengan erat. Kekua-tan tenaganya dikerahkan semua. Dengan demikian gerakan Tan Ki yang dilakukan dengan kalap itu langsung tercegah dan tubuhnya pun ikut tertarik ke belakang.

Liang Fu Yong tidak mengingat lagi perasaan malu dan jengahnya. Perlahan-lahan dia berkata, "Mengapa kau harus mencari jalan kematian? Seorang laki-laki harus gagah berani, berdiri tegak menantang langit. Apabila berbuat kesalahan harus membusungkan dada menerima hukuman, tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara pengecut seperti tadi. Lagi peristiwa yang telah terjadi barusan bukan semuanya merupakan kesalahanmu..."

Tan Ki menarik nafas panjang. Tampangnya mengenaskan sekali.

"Aih! Meskipun berendam dalam tiga sungai empat samudera, dosa ini tetap tidak dapat dicuci bersih!"

Liang Fu Yong mencibirkan bibirnya dan tersenyum. Baru saja dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hati Tan Ki, bibirnya sudah mulai bergerak. Tiba-tiba serangkum perasaan jengah melanda dirinya. Cepat-cepat dia menggelindingkan tubuhnya ke balik semak-semak yang rimbun dan menyembunyikan tubuhnya yang bugil. Setelah itu dia baru melongokkan kepalanya keluar dan berkata lagi.

"Tolong ambilkan pakaianku yang sudah koyak itu!"

Tan Ki menarik nafas panjang. Hatinya merasa tertekan, sedih dan dipenuhi penderitaan yang dalam. Tetapi dia menuruti juga permintaan Liang Fu Yong dengan mengambilkan pakaian yang sudah tidak karuan itu lalu disodorkannya ke depan.

Tiba-tiba dia melihat wajah Liang Fu Yong berubah serius sekali. Malah di dalamnya terselip ketegangan yang tidak terkirakan. Dia membolak-balik pakaian yang sudah robek itu dan mencari-cari sesuatu. Tan Ki memandangnya dengan termangu-mangu. Dia tidak mengerti apa yang dicari perempuan itu sehingga tampangnya begitu tegang. Namun dari mi-mik wajahnya itu, Tan Ki dapat menduga bahwa benda yang dicarinya pasti penting sekali.

Tidak beberapa lama kemudian, terdengar Liang Fu Yong menghela nafas lega. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman, "Terima kasih atas belas kasihan Thian yang kuasa, untung saja benda ini masih utuh dan tidak terkoyak olehmu."

Tampak Liang Fu Yong mengeluarkan sebuah bungkusan berwarna putih dari dalam saku pakaiannya. Dengan hati-hati dia membukanya dan mengeluarkan sebutir pil berwarna merah. Kemudian dia menyodorkannya ke arah Tan Ki.

"Telanlah obat ini." katanya.

Tan Ki jadi tertegun. Untuk sesaat dia tidak berani mengulurkan tangannya menerima obat itu. Liang Fu Yong tahu hatinya merasa ragu, dia segera memberi penjelasan.

"Beberapa hari yang lalu, aku bertemu dengan Tian Bu Cu Cianpwe dari Bu Tong Pai. Karena merasa kasihan kepadaku, dia menghadihkan sebuah kitab berisi ilmu agama yang mana katanya tidak boleh diberikan kepada orang lain. Di samping itu juga dia memberikan tiga butir pil ini. Orangtua ini memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Hatinya

mulia serta berjiwa besar. Meskipun jarang berkelana di dunia Kangouw, tetapi selama enam puluh tahun ini, nama besarnya tidak pernah pudar. Boleh dibilang kebesaran namanya berendeng dengan si pengemis sakti Cian Cong. Itulah sebabnya orang-orang Kangouw menyebut mereka dua tokoh tersakti di dunia saat ini. Untuk membuat pil ini, orangtua itu telah menguras tenaga dan pikiran selama berpuluh tahun. Baik untuk pemakaian luar atau diminum, khasiatnya besar sekali bagi kesehatan tubuh.”

Dengan rasa enggan Tan Ki mengulurkan tangannya menyambut pil tersebut, memasukkannya ke dalam mulut dan menelannya. Dia merasa ada segulung hawa hangat yang menguap di dalam tubuhnya. Lalu perlahan-lahan merambat sampai seluruh anggota badannya. Mula-mula menelannya tidak merasakan apapun, lambat laun seluruh tubuhnya terasa panas membara. Bagai dipanggang di atas tungku api yang berkobar-kobar. Keringatnya bercucuran bagai air hujan. Seluruh tubuhnya pun menjadi basah kuyup dalam sekejap mata.

Entah berapa lama telah berlalu, Tan Ki baru merasa dirinya nyaman sekali. Pikirannya pun menjadi terang. Begitu matanya memandang, dia melihat Liang Fu Yong berbaring di balik gerombolan semak-semak dengan tubuh ditutupi dedaunan. Perempuan itu sedang tertidur pulas dan masih belum bangun.

Setelah gelombang badai berlalu, dia merasa letih sehingga terus merasa mengantuk. Meskipun aurat tubuhnya ditutupi oleh dedaunan, tetapi paha dan lengannya yang tersembul keluar putih berkilauan. Bahkan dia tertidur sambil mengembangkan senyuman. Suara nafasnya teratur. Tanpa dapat ditahan lagi, ingatannya melayang ke peristiwa yang barusan berlangsung. Sewaktu memandang keadaan perempuan yang ada di hadapannya saat ini, dalam hatinya timbul perasaan iba dan kasih. Juga terselip perasaan menyesal yang tidak dimengertinya. Oleh karena itu tanpa sadar dia mengulurkan tangannya dan membelai-belai rambut Liang Fu Yong sambil menarik nafas panjang.

Gerakannya yang lemah lembut rupanya menyentak Liang Fu Yong dari tidurnya yang pulas. Tiba-tiba dia membuka matanya lalu melonjak bangun. Sepasang tangannya terulur untuk memeluk Tan Ki.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?” tanyanya penuh perhatian.

Tan Ki dapat melihat tampang wajahnya yang menyiratkan perasaan kasih serta perhatian yang besar. Untuk sesaat dia merasa tidak tega melepaskan diri dari pelukan Liang Fu Yong.

“Tadi aku mencoba menghimpun hawa murni dan kemudian mengedarkannya ke seluruh tubuh. Tidak disangka-sangka alirannya malah lebih cepat dari pada biasanya. Mungkin hawa murni di dalam tubuhku sudah mendapat kemajuan yang tidak sedikit.”

Ketika berbicara, matanya mengedat, tiba-tiba dia melihat di balik gunung-gunungan terdapat setumpuk pakaian yang rapi. Dia merasa terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia mendorong tubuh Liang Fu Yong dan melesat ke arah sana.

Tampaknya Liang Fu Yong juga merasa terkejut melihat munculnya setumpuk pakaian di tempat itu. Untuk sesaat dia jadi terma-ngu-mangu dan tidak dapat mengeluarkan sepatah katapun.

Ketika Tan Ki memeriksa tumpukan pakaian itu, sekali lagi dia merasa tergetar hatinya. Rupanya tumpukan pakaian itu tepat hanya dua stel. Yang satu adalah pakaiannya sendiri, sedangkan yang satunya lagi pakaian wanita. Dan dia segera mengenali bahwa pakaian itu biasanya dikenakan oleh Cin Ying.

Untuk beberapa saat, dia menggenggam dua stel pakaian itu dan berdiri termangu-mangu. Dia merasa segulung perasaan duka menyelimuti hatinya. Dia sendiri tidak tahu apa yang dirasakannya saat itu.

Karena dia sudah pernah menyetujui bahwa dirinya akan mengambil Cin le sebagai isteri kedua. Tetapi justru di malam pernikahannya dengan Mei Ling, dia melakukan hubungan dengan perempuan yang lain. Kesalahan yang dilakukannya malam ini, biar dijelaskan dari manapun, tetap tidak dapat membersihkan dirinya dari dosa. Justru Cin Ying yang menemukan apa yang mereka lakukan. Apabila gadis ini merasa tidak senang karena adiknya dihina kemudian menyiarkan peristiwa ini di luaran. Nama baiknya maupun kedudukannya pasti akan lenyap tersapu bersih. Dan dirinya pasti menjadi bahan tawaan para pendekar di dunia ini.

Membayangkan hal yang terakhir ini, tanpa dapat ditahan lagi tubuhnya bergetar hebat. Keringat dingin langsung membasahi keningnya.

Setelah termangu-mangu beberapa lama, akhirnya dia melangkah perlahan-lahan ke samping Liang Fu Yong.

"Coba kau kenakan pakaian ini, pas atau tidak?"

Meskipun hatinya merasa pedih dan menderita sekali. Namun dia tetap berusaha tampil tenang di hadapan Liang Fu Yong. Tampak perempuan itu merenung sejenak. Tiba-tiba mimik wajahnya menjadi serius. Setelah mengenakan pakaian tersebut, dia juga menyandang kembali pedang pusaknya.

"Apabila kau bertemu dengan Liu Moay Moay nanti, tolong sampaikan salamku. Sekalian beritahukan kepadanya tentang kesulitan yang dialaminya saat ini, aku pasti akan berusaha sekuat tenaga membantunya menyelesaikan masalah ini."

Selesai berkata, dia langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan beberapa langkah.

Tiba-tiba sepasang alisnya mengerut-ngerut. Bibirnya digigit-gigit sendiri. Dia mengeluarkan suara aduan yang-lirih kemudian sepasang tangannya mendekap bagian perut dengan tubuh setengah membungkuk.

Tan Ki terkejut sekali. Baru saja dia hendak maju ke depan untuk memapahnya, Liang Fu Yong sudah menggertakkan giginya erat-erat dan menegakkan tubuhnya kembali.

"Kau harus baik-baik kepada Liu Moay Moay. Jangan merindukan diriku, lebih-lebih jangan merasa tidak tenang atau menyesal dengan kejadian ini. Karena saat itu kesadaranmu sedang hilang..."

Tan Ki tertawa datar.

"Ke mana tujuanmu sekarang?"

Perlahan-lahan Liang Fu Yong menarik nafas panjang.

“Aku juga tidak tahu. Kecuali mendalami kitab yang diberikan oleh Tian Bu Cu Cianpwe, aku juga tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Tetapi, hatiku sudah bertekad meninggalkanmu dan tidak akan bertemu lagi untuk selamanya...”

Tan Ki seperti ingin mengatakan sesuatu kepada dirinya, tetapi bibirnya yang sudah bergerak-gerak mengatup kembali. Sedangkan saat itu, Liang Fu Yong tidak dapat menahan lagi keperihan hatinya, air matanya mengalir dengan deras. Melihat keadaan itu, Tan Ki segera menarik nafas panjang. Hatinya merasa tertekan sekali.

Liang Fu Yong mengembangkan sebuah senyuman yang menyayat hati.

“Aku tahu saat ini hatimu sedang berduka, tetapi kau tidak ingin membuat aku lebih sedih lagi. Tetapi aku sadar bahwa kau bukan sungguh-sungguh mencintai aku, hanya karena kau merasa kasihan terhadap diriku.”

Tan Ki menarik nafas panjang sekali lagi.

“Dalam seumur hidupku ini, aku selalu merasa berhutang padamu.”

“Kasihan bukanlah cinta, hutangpun bukan sesuatu yang harus dibayar. Kau tidak perlu menyalahkan dirimu karena hal ini.”

Tan Ki tahu apabila melanjutkan lagi kata-katanya hanya menambah penderitaan dalam hati saja. Oleh karena itu dia segera menarik tangan Liang Fu Yong.

“Mari! Kita tinggalkan dulu tempat ini baru bicara lagi!”

Selesai berkata dia langsung menarik tangan Liang Fu Yong dan mengajaknya berlari meninggalkan tempat itu. Baru beberapa langkah, dia langsung mendengar suara Mei Ling yang merdu.

“Tan Koko, Cin Cici meminta aku datang ke mari mencarimu. Ternyata kau benar-benar ada di sini!”

Tampak bayangan merah berkibar-kibar tertiu angin, kemudian terlihat Mei Ling menghambur ke arah mereka. Hati Tan Ki masih merasa marah karena menganggap Mei Ling menipu cinta kasihnya. Mendengar ucapannya, dia langsung mendengus dingin. Tetapi dia menghentikan juga langkah kakinya.

Ketika melihat Liang Fu Yong yang ada di samping Tan Ki, Mei Ling jadi tertegun sesaat. Dia juga menghentikan langkah kakinya.

“Ah... Liang Cici, kau juga ada di sini?”

Liang Fu Yong tersenyum lembut. Dia segera menggandeng tangan kiri Mei Ling.

“Mengapa kau tiba-tiba bisa berpikir ke tempat ini dan mencari ke mari?”

Mei Ling menarik nafas panjang. Dia menunjuk ke arah Tan Ki dan berkata.

“Cici tidak tahu, dia masih belum mengerti kesulitan yang kuhadapi, malah menganggap dirinya demikian hebat dan pergi dengan keadaan tersinggung. Tadinya aku juga ingin bersikap keras kepala seperti dirinya. Biar untuk sementara lihat siapa yang lebih keras dan tidak mau memperdulikan dirinya. Tetapi semakin dipikirkan, aku merasa semakin tidak benar. Kalau sampai terjadi hal yang tidak diinginkan, bagaimana? Oleh karena itu aku segera keluar mencarinya. Maksudku ingin meminta maaf sekalian menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Tetapi hampir sepanjang malam aku mencari ke mana-mana. Mana aku tahu kalian ada di sini, justru Cin Cici yang memberitahukan kepadaku.”

Sejak tadi Tan Ki berdiri di samping dan mendengarkan dengan tenang. Berbagai kedukaan yang dialaminya membuat perasaannya seakan menjadi kebal. Tampangnya kaku dan tidak bergerak sedikitpun seperti sebuah patung.

Tiba-tiba Mei Ling melihat penampilan Tan Ki yang lain daripada biasanya. Tanpa sadar hatinya jadi tercekat. Dia segera melepaskan diri dari pegangan Liang Fu Yong dan merentangkan sepasang lengannya lalu menghambur ke dalam pelukan anak muda itu.

“Tan Koko, mengapa kau tidak berbicara sedikitpun?”

Di bawah cahaya rembulan yang redup tampak wajahnya yang cantik menyiratkan perasaan khawatir. Matanya menyorotkan sinar kasih sayang yang dalam. Bibirnya menyunggingkan senyuman lembut. Dipadu dengan pakaiannya yang berwarna merah menyala, sehingga penampilannya semakin anggun dan wajahnya semakin cantik jelita.

Tiba-tiba Tan Ki merasa hatinya berdebar-debar. Tanpa terasa dia menyurut mundur dua langkah. Tangan kanannya terangkat dan menghempaskan sepasang lengan Mei Ling yang ingin memeluk dirinya. Dorongannya mengandung tenaga yang cukup besar.

Hatinya sedang, diselimuti perasaan malu dan rendah diri. Tiba-tiba saja dia merasa dirinya tidak pantas bersanding dengan gadis yang cantiknya seperti bidadari ini. Perasaan yang kuat ini berkecamuk dalam bathinnya. Gerakannya ini dilakukan dengan refleks. Tenaga yang digunakan cukup besar. Sedangkan Mei Ling tidak menduganya sama sekali. Begitu terdorong otomatis tubuhnya berputaran dua kali lalu terjatuh di atas tanah.

Setelah mengulurkan tangannya mendorong Mei Ling, Tan Ki baru merasa bahwa dirinya tidak pantas memperlakukan Mei Ling sedemikian rupa. Dia langsung maju dua langkah dan mengulurkan tangannya.

Tetapi ketika dia baru mengulurkan tangannya untuk memapah bangun gadis itu, tiba-tiba dia menyurutkan tangannya kembali. Tanpa terasa kakinya malah mundur lagi tiga langkah. Dia mendongakkan kepalanya dan menatap langit dengan terkesima.

Di dorong mendadak sedemikian rupa oleh Tan Ki, Mei Ling benar-benar merasa di luar dugaan. Untuk sesaat dia menjadi tertegun. Pukulan bathin yang besar benar-benar membuat hatinya terluka. Malah di saat kejadian itu baru berlangsung, dia menjadi termangu-mangu dan lupa akan sakit hatinya.

Perlahan-lahan dia menggulingkan badannya dan bangun duduk. Dua bulir air mata secara tanpa sadar membasahi pipinya. Wajahnya tampak mengenaskan. Tetapi ketika dia melihat Tan Ki mengulurkan tangannya dengan maksud memapah bangun dirinya,

bibirnya kembali menyinggung seulas senyuman. Otomatis dia juga mengulurkan tangannya agar dapat diraih oleh suaminya itu.

Siapa nyana, mendadak Tan Ki menyurutkan tangannya kembali. Setelah itu malah mendongakkan kepalanya menatap langit dan tidak melirik sekilas pun kepadanya. Gerakan serta tingkah laku Tan Ki ini benar-benar melukai perasaannya sebagai seorang gadis. Harga dirinya bagai dicampakkan begitu saja. Perubahan yang tidak disangka ini, juga seperti sebatang jarum yang tanpa berperasaan menusuki hatinya. Kalau dibandingkan dengan dorongan tadi, tindakannya yang terakhir ini jauh lebih menyakitkan. Mungkin beribu kali lipat kepedihan yang dirasakannya.

Sepasang matanya yang bulat dan indah menatap Tan Ki lekat-lekat. Dia berharap bahwa pikiran anak muda itu mendadak berubah kembali dan menghampiri dirinya serta membangunkannya dari atas tanah. Apabila tidak, mungkin Tan Ki akan mengulurkan tangan-nya dan membiarkan dia meraihnya sebagai tumpuan agar dia dapat bangkit kembali...

Kalau Tan Ki benar berbuat demikian saja, hatinya sudah gembira bukan kepalang.

Tetapi dia terpaksa menelan kekecewaan. Tan Ki bukan saja tidak mengulurkan tangannya atau menghampiri untuk memapahnya bangun, tetapi kepalanya pun tidak dipaling-kan sama sekali.

Dengan perasaan sedih yang tidak terkatakan Mei Ling menangis tersedu-sedu. Air matanya bagai air terjun yang deras membasahi sepasang pipinya yang halus. Bahkan bagian atas pakaiannya ikut jadi basah oleh deraian air mata itu. Suara sedak sedannya begitu menyayat hati. Terdengar bibirnya mengeluarkan suara ratapan...

"Tan Koko... kesalahan... apa... yang telah... ku... perbuat? Menga... pa kau... tidak mem-perdulikan... diriku... lagi?"

Setiap patah kata yang diucapkannya bagai ditarik demikian panjang sehingga tidak selesai-selesai. Bagai irama kematian yang bergema di tengah malam sunyi, di mana para hantu mengalirkan air mata darah. Setiap patah katanya membuat hati orang tergetar dan di dalamnya juga terkandung penderitaan yang tidak terkirakan.

Biarpun hati Tan Ki sekeras baja, mau tidak mau pikirannya menjadi tersentuh juga mendengar nada suaranya yang mengenaskan itu. Dia tidak sanggup lagi mengendalikan rasa pedih dalam hatinya. Air mata seorang laki-laki yang gagah ikut terurai. Baru saja dia bermaksud mengulurkan tangannya menghapus air mata Mei Ling, tiba-tiba hatinya tergerak:

'Aku telah salah melangkah. Diriku sendiri tidak bersih lagi. Mana boleh aku menerima cinta kasih Liu Moay Moay dan mencelakakannya seumur hidup? Kalau aku kembali padanya, kelak dia pasti akan menderita mengetahui perbuatanku. Lebih baik sekarang aku sengaja bersikap dingin terhadapnya. Biar dia menganggap aku sebagai manusia yang paling tidak mengenal budi di dunia ini. Dengan demikian, perasaan cinta dalam hatinya akan berubah menjadi benci. Tentu dia tidak akan mengingat aku lagi.' pikirnya diam-diam.

Begitu mempunyai pikiran seperti itu, dia segera menahan semua penderitaan dalam hatinya dan sengaja tertawa dingin. Tanpa mem-perdulikan gadis itu sedikitpun dia membalikkan tubuhnya melangkah pergi.

Tiba-tiba terdengar suara seruan Mei Ling dari belakang punggungnya, “Tan Koko!”

Panggilan itu hanya satu kali, karena mendadak Mei Ling memuntahkan darah segar dan jatuh tidak sadarkan diri di atas tanah. Rupanya melihat sikap Tan Ki yang hanya menoleh sekilas kepadanya dan kemudian tidak memperdulikan lagi serta melangkah pergi, hatinya menjadi panik sekali. Tiba-tiba dia merasa ada segulung hawa panas yang meluap ke atas, tetapi dia tetap melonjak bangun dengan sekuat tenaga. Setelah memanggil satu kali, tanpa dapat dipertahankan lagi dia memuntahkan darah segar kemudian jatuh tidak sadarkan diri.

Suara panggilan yang keras itu langsung berkumandang sampai ke mana-mana. Apa-lagi saat itu baru lewat tengah malam, suasana memang sedang sunyi-sunyinya. Otomatis suara itu bergaung ke mana-mana.

Kalau saja Tan Ki menolehkan kepalanya saat itu, tentu dia tidak sampai hati melihat Mei Ling terkulai jatuh tidak sadarkan diri di atas tanah. Tetapi dia justru tidak memalingkan kepalanya sama sekali. Dengan lambat dia meneruskan langkah kakinya ke depan.

Dia tidak ingin merusak kebahagiaan Mei Ling dengan bersuamikan seorang laki-laki yang kotor seperti dirinya. Oleh karena itu, tanpa menolehkan kepalanya sedikitpun, dia menahan rasa pedih di dalam hati dan secara diam-diam mengalirkan air mata penderitaan. Tiba-tiba terdengar kibaran suara pakaian yang melesat lewat di sampingnya. Kemudian tampak bayangan berkelebat di depan matanya. Tahu-tahu Liang Fu Yong sudah menghadang jalan perginya. Perempuan itu tertawa getir.

“Adik, biar bagaimana kau tidak boleh memperlakukan Liu Moay Moay seperti itu. Hatinya masih suci bersih dan belum mengerti liku-liku serta duri tajam dalam kehidupan ini. Perasaan cintanya terhadap dirimu juga tulus sekali. Meskipun kau berpikir dengan cara demikian dia bisa membenci dirimu dan melupakan diri. Tetapi kenyataannya kali ini kau melakukan kesalahan besar...”

Tan Ki menarik nafas panjang dengan pilu.

“Aku telah kehilangan kontrol atas diriku sendiri sehingga melakukan perbuatan yang tidak terampunkan. Menghadapi cinta kasihnya yang bersih dan tulus, aku justru merasa diriku ini rendah sekali. Aku merasa malu berhadapan dengan siapapun. Jalan satu-satunya justru membuat dia membenci aku dan melupakan diriku untuk selama-lamanya sebelum aku pergi...”

Liang Fu Yong mengembangkan seulas senyuman yang mengenaskan.

“Hal ini kau tidak dapat disalahkan. Aku sendiri yang rela melakukannya. Kau tidak perlu terus-terusan menyesali dirimu. Lebih-lebih jangan mengulangi kesalahanmu sampai dua kali dengan melukai hati Liu Moay Moay. Dia adalah seorang gadis yang polos dan suci, hatinya baik sekali. Tentu tidak kuat menahan pukulan bathin yang demikian hebat...”

“Justru karena hatinya terlalu baik dan dirinya masih polos, aku semakin tidak tega mendampinginya dengan tubuh yang kotor ini sehingga nama baiknya jadi tercemar dan akhirnya menjadi bahan pembicaraan orang-orang.”

Berbicara sampai bagian yang menyedihkan, tanpa dapat ditahan lagi air matanya jatuh bercucuran. Aliran darah dalam tubuhnya bagai digarang di atas api, panas lalu meluap ke atas. Tubuhnya bergetaran.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang lirih mendatangi ke arah mereka. Serentak kedua orang itu menolehkan kepalanya. Tampak Cin Ying menggandeng tangan Cin le menghampiri Tan Ki dan Liang Fu Yong.

Wajah Cin Ying masih secantik biasanya. Namun sepasang matanya menyorotkan sinar kemarahan. Sepasang alisnya mengerut menandakan kedukaan hatinya. Sulit menguraikan mimik perasaannya saat itu. Tiba-tiba hati Tan Kijadi pedih, cepat-cepat diamelengoskan wajahnya ke arah lain dan tidak berani memandang kakak beradik itu lagi.

Cin Ying dapat melihat bibir Tan Ki sudah bergerak ingin mengatakan sesuatu, tetapi tiba-tiba dibatakannya lagi. Dia sadar saat ini hati Tan Ki sedang diliputi penderitaan yang tidak terkatakan. Beribu-ribu kata-kata yang ada di hatinya, entah harus di mulai dari mana. Dia teringat apa yang terlihat olehnya belum lama yang lalu. Meskipun setelah diberitahukan oleh Cin le, dia baru menemui hal itu, tetapi dia tetap merasakan adanya ratusan anak panah yang dibidikkan ke arah jantungnya. Sakitnya tak perlu ditanya lagi. Rasanya dia ingin mencekal Liang Fu Yong ke hadapannya dan mencincangnya sehingga menjadi puluhan keping. Kemudian dia akan membawa Cin le pulang ke Lam Hay dan tidak diijinkan menginjak Tionggoan lagi selamanya agar tidak dapat bertemu dengan Tan Ki.

Tetapi ketika teringat bahwa Mei Ling kesalahan minum teh beracun sehingga pada malam pengantin tidak dapat melayani suami sebagaimana mestinya. Bahkan Tan Ki yang kebanyakan minum arak dan tidak dapat mengendalikan diri lagi, jadi kena getahnya sehingga melakukan perbuatan maksiat.

Pihak pertama salah, pihak kedua salah, tetapi Cin le yang paling bersalah kalau dipikirkan dengan kepala dingin. Apabila dia tidak menotok jalan darah di atas bagian dada Tan Ki pada saat seperti itu, lalu seandainya Liang Fu Yong tidak bersedia mengorbankan dirinya sebagai alat pelampiasan, Tan Ki pasti akan mati karena luapan gairah yang tidak tersalurkan, apalagi dalam keadaan pembuluh darahnya membengkak.

Kalau dipikir sampai bagian yang satu ini, dia merasa kedua-duanya juga tidak bersalah. Yang salah adalah kebetulan yang diatur oleh Thian yang kuasa. Seandainya kedudukan Liang Fu Yong diganti oleh adiknya, mungkin urusan justru tidak sampai begini runyam. Tetapi seandainya kedudukan Liang Fu Yong diganti oleh dirinya sendiri, entah bencana apa lagi yang bakal dialaminya?

Ketika berpikir sampai dirinya sendiri, terasa ada serangkum hawa dingin yang menyusup dalam hatinya. Tanpa dapat dipertahankan lagi tubuhnya bergetar. Bulu kuduknya seakan berdiri semua. Dia tidak berani membayangkan lebih lanjut.

Akhirnya dia menarik nafas perlahan-lahan. Tangannya diangkat ke atas untuk merapikan rambutnya yang awut-awutan karena tertiuap angin.

“Meskipun kalian telah berbuat kesalahan, tetapi masalah ini juga tidak dapat menyalahkan kalian sepenuhnya. Semuanya ini telah diatur oleh Thian sebagai permainan nasib para anak manusia.”

Matanya yang bening dan indah melirik sekilas ke arah Tan Ki. Dia melanjutkan lagi kata-katanya dengan liris. “Ketika di ruangan tamu tadi, aku mendengar Cian Locianpwe mengingatkan bahwa beberapa hari lagi Bulim Tay Hwe akan diselenggarakan. Dan kau diharuskan mengerahkan segenap kemampuan untuk merebut kedudukan Bulim Bengcu!”

Hati Tan Ki jadi tercekak.

“Bagaimana mungkin? Aku masih muda dan pengetahuanku dangkal sekali. Dalam hal ilmu silatpun belum dapat menandingi yang lainnya, mana bisa aku menerima tanggung jawab seberat itu?”

“Tetapi mereka sudah mengambil keputusan demikian, kau tidak bisa menolaknya lagi.”

Tan Ki menggelengkan kepalanya sambil tertawa getir.

“Apa yang tidak ingin kulakukan, mana boleh mereka memaksakan kehendaknya. Di bawah kolong langit sekarang ini, para golongan sesat sedang merencanakan taktik untuk mengadakan penyerbuan. Orang yang ingin menjabat kedudukan Bulim Bengcu, bukan saja ilmu silatnya harus tinggi sekali. Akal harus panjang, otak harus cerdas. Lagipula harus orang yang berjiwa pendekar dan berhati mulia namun tegas mengambil keputusan. Tanggung jawab ini tidak ringan. Sedangkan aku hanya seorang Bu Beng Siau-cut (prajurit tanpa nama).”

Tiba-tiba Liang Fu Yong menukas perkataannya, “Adik, kau juga bukan orang yang tidak mempunyai nama, apabila kau menampilkan wajah aslimu, para sahabat di dunia Bulim ini siapa yang tidak tahu...”

Wajah Tan Ki langsung berubah hebat.

“Jangan katakan lagi. Dalam keadaan terpaksa tanpa sengaja aku mendapat sedikit nama, tetapi bukan suatu yang patut dibanggakan. Aku tidak berniat berebut nama besar dalam keadaan seperti ini. Meskipun ada nama yang lebih hebat lagi, aku juga tidak berminat menjabat kedudukan Bulim Bengcu itu!” tanpa menunggu jawaban dari yang lainnya, dia langsung membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu.

Dari belakang punggungnya terdengar tarikan nafas panjang Cin Ying. Seperti keluhan seorang isteri yang ditinggal suami. Hatinya yang sunyi dan hampa sampai tergetar dibuatnya. Namun, dia tetap meneruskan langkah kakinya tanpa menoleh sekalipun juga.

Perasaan hatinya saat ini sangat tertekan. Dia merasa semua yang ada di hadapannya hanya samar-samar. Kakinya diganduli beban yang berat sehingga sulit melangkah cepat. Gerakan tubuhnya bagai orang yang sakit parah. Langkahnya gontai dan berjalan setindak demi setindak tanpa tujuan sama sekali.

Setelah berjalan beberapa saat, dari arah depan berhembus segulungan angin sehingga menimbulkan perasaan dingin menggigil. Dia mengangkat kepalanya dan memandang,

bin-tang-bintang bertaburan, memberi cahaya ke seluruh benda-benda yang ada di permukaan bumi ini.

Mengingat kembali gelombang badai yang dialaminya tadi, dia tahu hal itu pasti akan mempengaruhi nama baiknya di masa yang akan datang. Dia merasa tidak mempunyai muka lagi untuk bertemu dengan siapa saja. Tanpa dapat ditahan lagi dia menarik nafas panjang. Di dalam hatinya terselip perasaan pedih yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Tiba-tiba di bagian tembok yang berada di kejauhan, dia melihat sesosok bayangan meloncat ke atas dan menghilang dalam kegelapan. Hatinya langsung tergetar.

'Pada saat ini para pendekar sedang berpesta dan minum arak di ruangan depan dan pasti belum bubar. Entah siapa orang ini, rupanya nyalinya tidak kecil juga berani keluar masuk gedung keluarga Liu. Mungkinkah sebangsa perampok yang tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi serta bermaksud mengincar intan permata dan harta benda keluarga Liu?' pikirnya diam-diam.

Begitu pikirannya tergerak, dia langsung menghentakkan sepasang kakinya dan mencelat naik ke atas atap rumah.

Dalam beberapa hari ini, dia sudah mendapat latihan lanjutan dari Cian Cong dan Yibun Siu San. Mereka membimbingnya dalam ilmu pernafasan serta tenaga dalam. Meskipun hanya beberapa hari yang singkat, tetapi kemajuan yang dicapainya sudah pesat sekali. Dia bukan hanya merasa tubuhnya mengalami perubahan besar namun tenaga dalamnya sudah dapat menembus ratusan urat darah dalam tubuh serta hawa murninya dapat dialirkan secara merata ke bagian bawah dan atas tubuhnya.

Tidak ada sedikit pun bagian yang tidak tertembus olehnya. Dia tidak mengalami kesulitan sedikitpun. Oleh karena itu, begitu dia mengempos semangatnya, tubuhnya langsung melayang ke atas ke bagian atap rumah yang tingginya kurang lebih tiga depaan. Gerakannya tidak serius malah membawa kesan semaunya saja.

Begitu matanya mengedar, ternyata dia melihat sesosok bayangan di bagian utara dan sedang berlari dengan kencang. Kalau dilihat dari arah yang diambilnya, tampaknya orang itu sudah ingin meninggalkan gedung keluarga Liu.

Tan Ki tertawa dingin. Kakinya menutul di atas genteng rumah dan tubuhnya pun meluncur ke depan bagai sebatang anak panah. Dengan kecepatan yang tidak terkirakan dia mendarat turun di atas tanah lalu mengerahkan ginkangnya lagi mengejar ke depan.

Dia sudah memperhatikan arahnya dengan seksama. Bahkan jarak antara dirinya dengan orang itu. Meskipun dia mengejar dari atas. tanah dan pandangan matanya terhalang tembok-tembok rumah, tetapi dia tetap dapat memperhitungkan arah yang akan diambil oleh orang itu.

Setelah mengejar beberapa saat, ternyata dia berhasil melihat sesosok bayangan yang sedang bergerak-gerak di depan. Jaraknya sekarang tinggal satu depa lebih. Dan orang itu hampir meloncat naik ke atas tembok untuk meninggalkan gedung keluarga Liu.

Tan Ki langsung membentak dengan suara keras.

“Berhenti!”

Kakinya melesat ke depan bagai terbang, dengan dua kali loncatan yang dilakukan berturut-turut, dia sudah sampai di belakang punggung orang itu.

Mendengar suara bentakan Tan Ki yang datangnya tidak terduga-duga itu, orang itu tampaknya terkejut sekali. Mendadak dia menghentikan langkah kakinya serta membalikkan tubuh. Tan Ki memang sedang mengawasinya lekat-lekat. Dia melihat orang itu mempunyai bentuk tubuh tinggi kurus, ketika dia membalikkan tubuhnya, Tan Ki sudah melihat kalau di bagian punggung orang itu menggembol sepasang senjata yang bentuknya seperti roda yang bergerigi.

Orang ini sama sekali tidak asing lagi bagi Tan Ki, dia adalah sute dari perkumpulan Pek Kut Kau Kaucu dari wilayah barat, yakni Kim Yu.

Tan Ki agak tertegun melihat siapa adanya orang itu.

“Entah apa maksud Saudara tengah malam menyatroni gedung keluarga Liu?”

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba dia mendengar suara kibaran pakaian dari bagian atas tembok. Begitu matanya memandang, tahu-tahu ada tujuh orang laki-laki bertubuh tinggi besar yang sedang melayang turun. Masing-masing berpakaian ketat dan membawa senjata. Wajahnya garang sekali. Tetapi tam-paknya orang-orang ini mempunyai perasaan tertentu terhadap Kim Yu. Setelah melayang turun semuanya segera mengepalkan sepasang tinju menjura dalam-dalam kepadanya namun tidak ada sepatah katapun yang terucapkan. Sikap mereka seakan menaruh hormat yang tinggi kepada Kim Yu.

Tan Ki tertawa dingin.

“Bagus sekali, rupanya kali ini kalian datang beramai-ramai untuk membakar rumah dan merampok harta benda orang?”

Sepasang alis Kim Yu langsung menj unkit ke atas. Tampaknya dia merasa gusar sekali mendengar ucapan Tan Ki tadi. Tetapi dia tidak ingin meluapkan kemarahannya saat itu juga. Dengan tertawa dingin dia menyahut.

“Harap Engko cilik ini jangan menuduh yang bukan-bukan. Akhirnya malah akan membawa kesulitan bagi diri sendiri. Kali ini Hengte datang ke Lok Yang, rasanya masih belum pernah bertemu dengan orang yang sekasar dirimu ini.”

Tan Ki tetap tertawa dingin.

“Kalau begitu, tindakanmu yang keluar masuk seenaknya di rumah orang lain, boleh dianggap sangat pantas?”

Kata-kata ini diucapkan dengan nada yang tajam menusuk. Sindirannya telak sekali. Untuk sesaat Kim Yu sampai kehabisan kata-kata yang dapat dijadikan debatan. Akhirnya dia malah jadi termangu-mangu.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang nyaring, getarannya bagai guntur yang menggelegar di angkasa. Orang yang mendengarnya seolah akan pekak telinganya.

Disusul dengan munculnya seorang laki-laki tinggi besar yang berasal dari rombongan ke tujuh orang tadi. Dia langsung menerjang maju dan berhenti di depan Tan Ki.

“Apakah kau sudah bosan hidup? Berani-beraninya mengucapkan kata-kata yang tidak sopan di hadapan Ji-ya (Tuan muda kedua) kami!”

Mata Tan Ki mengerling ke arahnya sekilas. Kemudian berhenti pada orang itu. Dia memerhatikannya dari atas kepala sampai ke ujung kaki.

“Siapa Saudara ini?”

Laki-laki tinggi besar itu mendongakkan wajahnya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Kalau kau sanggup mengalahkan aku, tentu akan kuberitahukan kepadamu siapa diriku ini!

Tampaknya watak orang ini sangat kasar. Selesai berkata, dia tidak memberi kesempatan kepada Tan Ki untuk mengatakan sepatah katapun. Tiba-tiba lengannya terulur ke depan dan langsung dilancarkannya dua buah pukulan. Baik gerakan maupun kekuatan yang terkandung dalam pukulannya dahsyat bukan main. Bagai gulungan angin topan yang menerpa datang.

Hati Tan Ki tercekat melihatnya.

‘Tokoh-tokoh dari barat ternyata mempunyai kepandaian yang mengejutkan juga.’ pikirnya diam-diam.

Kakinya melangkah dua tindak, dengan cepat tiba-tiba dia memutar. Serangkum kekuatan yang tidak terkirakan hebatnya mengakibatkan lengan bajunya melambai-lambai. Pergelangan tangannya memutar kemudian menyerang dari atas ke bawah.

Laki-laki bertubuh tinggi besar itu melihat dia mengelakkan diri dari serangannya, bahkan sempat membalas sebuah serangan pula. Gerakan maupun kelembatan tubuhnya cepat dan aneh. Tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Tubuhnya membungkuk sedikit menghindarkan diri dari serangan Tan Ki. Kemudian hampir dalam waktu yang bersamaan, telapak tangannya terulur ke depan dan menyusul dikerahkannya jurus kedua!

BAGIAN XXX

Baru setengah jurus dimainkan, tiba-tiba gerakannya berubah lagi. Sebuah tendangan dikirimkan ke depan. Jurus yang dikerahkannya ini rupanya sebagian hanya merupakan tipuan saja. Justru di tengah jalan gerakannya berubah sehingga membahayakan kedudukan lawannya.

Hal ini membuat orang tidak menduganya sama sekali. Sekaligus juga tidak sempat mengadakan persiapan. Otomatis Tan Ki juga tidak menyangka bahwa laki-laki itu akan melakukan serangan tipuan seperti ini. Untuk sesaat dia terkejut setengah mati. Dia merasa tendangan itu begitu aneh dan cepat bagai kilat. Dengan panik dia membungkukkan badannya dan berusaha mencelat mundur sejauh mungkin.

Ilmu silat Tan Ki saat ini sudah termasuk golongan jago kelas satu di dalam dunia Bulim. Perubahan gerakannya ringan dan cepat. Tetapi siapa sangka, dia terkena sapuan tendangan laki-laki bertubuh tinggi besar itu juga. Dia merasa paha sebelah kirinya agak sakit, nyaris tubuhnya tidak dapat berdiri dengan tegak, sedikit lagi pasti jatuh berlutut di atas tanah.

Rupanya Kim Yu mewakili Pek Kut Kau dari wilayah Barat. Ia berjanji bertemu dengan Kiau Hun di kuil tua dan akhirnya selesai mengadakan perundingan. Kemudian dia membawa Tujuh Serigala yang merupakan jago kelas tinggi dalam Pek Kut Kau dan lalu bergegas menyusul ke kota Lok Yang. Mereka ingin mengadakan penyelidikan tentang kekuatan para pendekar di daerah Tionggoan dan berusaha mencari kelemahan mereka guna penyerangan di kemudian hari. Setelah itu pihak Pek Kut Kau dan Lam Hay akan bergabung lalu memilih hari baik untuk menyerbu ke daerah Tionggoan.

Ketujuh laki-laki tinggi besar itu merupakan pelindung hukum dalam perguruan Pek Kut Kau. Mereka disebut Tujuh Serigala.

Ternyata ilmu orang-orang ini tidak dapat dipandang enteng. Hanya mengandalkan salah satu dari ke Tujuh Serigala itu saja, dalam dua jurus sudah berhasil menyapu Tan Ki dengan sebuah tendangan.

Tetapi perbuatannya ini justru menimbulkan hawa amarah dalam hati Tan Ki. Dia meraung keras dan melancarkan sebuah pukulan ke depan!

Lengan laki-laki itu bergerak menyapu, dengan jurus Mendayung Perahu di Tengah Sungai, dia mengelak dari serangan Tan Ki. Terdengar mulutnya mengeluarkan suara tawa terkekeh-kekeh.

"Kau bukan tandingan Cayhe, lebih baik cepat kembali saja!"

Terdengar suara dengusan berat dari hidung Tan Ki. Tiba-tiba dia melancarkan tiga pukulan sekaligus. Tiga serangan ini dilancarkan berturut-turut. Kecepatan, kekejikan dan kehebatannya terpadu menjadi satu. Pada saat itu pihak lawan terdesak sampai kalang kabut, kakinya terus menyurut mundur. Setelah tiga serangan berakhir, tidak kurang tidak lebih dia terdesak mundur sejauh tiga langkah.

Melihat serangannya membawa sedikit hasil, hati Tan Ki bertambah besar. Dia langsung melancarkan serangan yang gencar. Pada saat itu, si laki-laki tinggi besar baru menyadari bahwa dirinya telah salah perhitungan. Rupanya anak muda yang tampan dan gagah ini bukan tokoh yang mudah dihadapi. Pandangannya yang menganggap ringan lawan hilang seketika dan menghadapi musuh dengan segenap kekuatan.

Kedua orang itu langsung terlibat pertarungan yang sengit. Tampak bayangan telapak tangan berkibaran, lengan yang sekokoh besi menimbulkan angin yang kencang. Dalam waktu yang singkat mereka sudah bergebrak sebanyak puluhan kali.

Kim Yu memperhatikan gerakan bawahannya yang kadang-kadang melakukan serangan dan kadang-kadang menangkis. Tampaknya untuk sementara masih dapat mengimbangi lawannya dengan baik. Oleh karena itu hatinya menjadi lega. Dan dia tetap berdiri di sudut menyaksikan jalannya pertarungan.

Kembali lima enam jurus telah berlalu, tiba-tiba gerakan Tan Ki berubah. Sasarannya selalu bagian tubuh yang harus diselamatkan. Setelah melancarkan dua tiga pukulan saja, laki-laki itu sudah terdesak sehingga kelabakan setengah mati.

Sisa enam orang dari anggota Tujuh Serigala itu tadinya menyaksikan dengan tenang. Ketika melihat rekannya mulai kewalahan dan kedudukannya mulai membahayakan, tanpa sadar salah satunya langsung terjun ke tengah arena dengan maksud memberikan bantuan.

Tan Ki tertawa terbahak-bahak.

"Para jago dari wilayah barat, ternyata hanya sedemikian saja kemampuannya!" Tiba-tiba telapak tangannya mengepal, dia melancarkan serangan dengan gencar, tampak angin yang timbul dari tinjunya mengakibatkan lengan bajunya berkibar-kibar. Mulut anak muda itu mengeluarkan suara suitan marah. Dalam waktu yang sekejap mata, dia suah mengurung kedua orang itu dengan puluhan bayangan pukulannya. Kim Yu yang menyaksikan hal itu, menjadi tercekak hatinya. Dia dapat melihat bahaya yaag dihadapi kedua bawahannya itu. Tanpa dapat dipertahankan lagi, dia berteriak dengan lantang.

"Hati-hati!"

Baru saja dia meneriakkan dua patah kata, tiba-tiba terdengar pula jeritan yang menyayat hati. Lalu disusul dengan suara bentakan seseorang. Suara-suara tadi terdengar dalam waktu yang hampir bersamaan. Di antara bayangan telapak tangan yang berkibar-kibar, tampak seseorang menerjang keluar dengan tubuh terhuyung-huyung kemudian terkulai jatuh di atas tanah. Rupanya Tan Ki telah mengeluarkan ilmu barunya, yaitu Te Sa Jit-sut. Jurus yang dimainkannya saat itu adalah Kabut Awan Mengeluarkan Cahaya Keemasan. Dalam sekali gerak saja dia sudah berhasil menggetarkan dada seorang lawannya sehingga terluka di dalam.

Ternyata Te Sa Jit-sut mempunyai kehebatan yang tidak terkirakan. Ilmu itu juga sangat aneh serta sulit diduga. Ketika dia mengerahkan lagi jurus yang keempat, kembali terdengar suara raungan marah dari pihak lawannya. Rupanya kembali orang yang satunya terhantam telak di bagian punggung. Saat itu juga tampak orang itu memuntahkan segumpal darah segar dan kakinya menyurut mundur dengan limbung sejauh lima langkah sebelum terhempas ke atas tanah.

Dalam waktu yang singkat Tan Ki sudah berhasil melukai dua jago dari wilayah barat. Yang satu terhantam di bagian dada dan tidak dapat bangkit lagi, sedangkan yang satunya lagi terpukul telak di bagian belakang punggung sehingga memuntahkan darah segar dan pingsan seketika.

Gerakan serta kepandaian yang dimilikinya ini, di seluruh dunia Bulim mungkin hanya terhitung dengan jari orang yang dapat melakukannya. Tanpa dapat ditahan lagi hati Kim

Yu jadi tergetar, untuk sesaat dia malah jadi tertegun melihatnya. Dengan perasaan heran dia berpikir: 'Ilmu orang ini sangat aneh. Kadang-kadang tampaknya biasa-biasa saja, lalu tiba-tiba menjadi demikian hebat sampai sulit dimengerti. Benar-benar membuat orang bingung sampai di mana sebetulnya kehebatan ilmu silat yang dikuasainya.'

Ketika pikirannya masih tergerak, kembali terlihat beberapa anggota muncul ke depan. Rupanya mereka segera memapah rekannya yang terluka dan meminumkan obat guna meringankan luka dalam yang diderita.

Sinar mata Tan Ki dengan datar menyapu Kim Yu sekilas.

“Malam-malam begini kalian menyatroni rumah orang, pasti bukan tanpa sebab. Kalau dibilang ingin merampok, tangan kalian toh

tidak membawa apa-apa...” sindirnya tajam.

Kim Yu mendengus satu kali.

“Meskipun Hengte menjadi gembel di pinggir jalan, juga tidak akan memalukan nama besar Pek Kut Kau di wilayah barat.”

“Lalu apa maksud kalian yang sebenarnya?”

Kim Yu dapat mendengar bahwa di balik

Bentakannya yang lantang terselip rasa curiga yang besar. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya lalu memancarkan ke sepasang telapak tangan seakan siap melancarkan serangan setiap waktu. Terdengar dia batuk-batuk ringan beberapa kali. Padahal dia sudah melihat Tan Ki juga sudah bersiap-siap untuk menghadapinya. Namun dari luar dia berlagak tenang dan seolah tidak ada apapun yang mengkhawatirkan hatinya.

“Kedatangan Hengte kali ini, hanya ingin numpang minum secawan dua cawan arak pengantin saja...”

Tan Ki tertawa dingin.

“Rasanya alasan Saudara tidak begitu sederhana?”

Kim Yu mengangkat sepasang bahunya. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman yang licik.

“Kalau kau tidak percaya, yah apa boleh buat.”

Ketika keduanya sedang terlibat dalam pembicaraan, tiba-tiba tampak dua laki-laki bertubuh tinggi besar berjalan keluar. Orang yang berada di sebelah kiri mendadak melancarkan sebuah pukulan ke arah dada Tan Ki, sedangkan orang yang berada di sebelah kanan menerjang dengan memutar ke belakangnya serta menyerang bagian punggung.

Keadaan Tan Ki memang sedang gusar sekali. Dalam dua kali gerak, dia berhasil melukai dua orang dari delapan musuhnya. Sekarang masih tersisa enam orang lagi, apabila dia tidak cepat-cepat menurunkan tangan keji membereskan mereka, tentu dia akan mene-mui banyak kesulitan nanti. Begitu pikirannya tergerak, hawa pembunuhan segera merasuki dadanya. Tangan kanannya memutar, lima larinya langsung membentuk cekalan dan meluncur ke arah urat nadi pergelangan tangan laki-laki tinggi besar itu. Sedangkan telapak tangan kirinya juga diulurkan dalam waktu yang bersamaan dan melancarkan sebuah pukulan ke arah laki-laki yang ada di sebelah kiri.

Laki-laki yang ada di sebelah kanan segera menggeser satu langkah ke samping dan menghindarkan diri dari serangan Tan Ki seria menarik kembali tangannya sendiri. Sedangkan orang yang ada di sebelah kiri justru mengambil posisi tangan menahan di depan pada lalu mendorong keluar dan menyambut serangan Tan Ki dengan kekerasan.

Begitu kedua pukulan beradu, terdengarlah suara yang menggelegar, tanpa dapat ditahan lagi Tan Ki tergetar mundur satu langkah.

Orang itu sendiri malah terdorong oleh tenaga Tan Ki yang lebih kuat, kakinya menyurut m undur sampai lima depa jauhnya.

Diam-diam Tan Ki merasa terkejut juga.

'Tenaga dalam orang ini cukup hebat. Benar-benar bukan lawan yang dapat dianggap ringan.' pikirnya dalam hati.

Segera dia menghimpun tenaga dalamnya lalu bergerak ke depan dengan melancarkan sebuah serangan.

Dia sudah dapat menduga kalau kedua orang itu akan menyerangnya dengan siasat Timbul Suara di Barat, Menyerang dari Timur, lalu secara diam-diam membokongnya. Kalau dia tidak turun tangan keji melukai salah satu dian taranya, kedua lawan ini sungguh tidak mudah dihadapi. Oleh karena itu, begitu serangannya dilancarkan, dia sudah mengerahkan tenaga dalam sebanyak sepuluh bagian. Dahsyatnya bukan main. Kekuatan yang terkandung dalam pukulannya bagai badai yang melanda secara tidak terduga.

Setelah beradu pukulan satu kali dengan Tan Ki, laki-laki tinggi besar yang ada di sebelah kiri segera menyadari bahwa tenaga dalam Tan Ki lebih kuat, daripada dirinya. Tetapi Ketika anak muda itu melancarkan sebuah serangan lagi dengan gerakan seperti orang limbung, dia tetap tidak berani menghindar. Telapak tangannya terulur ke depan dan sekali lagi menyambut pukulan Tan Ki dengan kekerasan.

Begitu kedua pukulan beradu, menang atau kalah segera dapat ditentukan. Tan Ki hanya merasa pergelangan tangannya seperti kesemutan dan tubuhnya bergetar, namun laki-laki tinggi besar itu langsung sempoyongan ke belakang. Setelah memuntahkan darah segai sebanyak tiga kali berturut-turut, tubuhnya pun terkulai di atas tanah.

Laki-laki yang berada di sebelah kanan me nyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa rekannya terluka parah dalam dua gebrakan saja. Di wajahnya yang garang dan buas segera tersirat penderitaan yang dalam. Dia meraung dengan keras kemudian sepasang kepalan tangannya tampak meluncur ke depan.

Saat itu hawa pembunuhan dalam dada Tar Ki sudah timbul, cara turun tangannya juga keji sekali. Dia berpikir daripada dirinya yang terluka, lebih baik dia yang melukai lawan terlebih dahulu. Tampak tubuhnya bergerak ke samping perlahan-lahan, tiba-tiba tangan kanannya membentuk cengkeraman dan m e luncur ke depan secepat kilat. Meskipun laki-laki bertubuh tinggi besar itu mempunyai niat mengelakkan diri, namun sudah terlambat. Tahu-tahu lengan kanannya sudah tercekak oleh tangan Tan Ki. Anak muda itu segera mengerahkan tenaga dalamnya lalu memuntir. Terdengarlah suara berderak yang menggetarkan hati. Tangan kanan laki-laki tinggi besar itu terputus seketika dari sambungan sendinya. Begitu sakitnya sehingga keningnya basah oleh keringat dingin.

Namun tampaknya sikap orang ini sangat keras kepala, meskipun rasa sakit yang dirasakan sangat hebat, tetapi sedikit rintihan pun tidak terdengar dari mulutnya. Tan Ki yang melihat keadaan ini langsung memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Kau sangat gagah!” pujinya datar.

Tiba-tiba telapak tangannya bergerak. Dengan kecepatan yang sulit ditangkap pandangan mata, dia menghantam ke depan dan bahu orang itu pun terkena pukulannya dengan telak. Tidak perlu diragukan lagi, lengan orang yang sudah terlepas dari persendiannya menjadi hancur seketika.

Kim Yu menyaksikan tiga orang diantara ketujuh bawahannya sudah terluka parah di tangan Tan Ki. Bahkan yang terakhir lengannya sampai putus dan hancur. Dia maklum apabila pertarungan ini diteruskan, semua bawahannya masih bukan tandingan Tan Ki dan malah akan mendapat kekalahan yang konyol. Oleh karena itu dia segera mendengus dingin dan melangkah maju ke depan.

Di bawah cahaya rembulan, wajahnya menyiratkan kegusaran yang hebat. Sepasang matanya menyorotkan hawa pembunuhan dan tampangnya sungguh tidak enak dilihat.

Tiba-tiba terdengar suara suitan yang panjang memecahkan keheningan malam. Suara suitan itu bagai gerungan seekor naga. Begitu nyaringnya sampai telinga orang yang mendengarnya menjadi pekak.

Kemudian, tampak bayangan berkelebat disusul dengan berkibarnya lengan pakaian yang menderu-deru tertiup angin. Orang-orang yang ada di tempat itu jadi terkesiap, serentak mereka memalingkan wajahnya.

Dalam waktu sekejap mata saja, di tempat Kim Yu dan Tan Ki berdiri telah melayang turun seorang perempuan yang berpakaian kembang-kembang dan bergaun merah serta seorang pemuda yang tampan. Mereka adalah si bekas budak keluarga Liu, Kiau Hun dan anak angkat si Raja iblis Oey Ku Kiong.

Di bawah cahaya rembulan, tampaknya kedua orang itu sudah meneguk arak secara berlebihan. Pipi mereka berona merah dan tubuh mereka agak sempoyongan. Namun hal itu justru menambah kecantikan Kiau Hun serta ketampanan Oey Ku Kiong.

Melihat adanya Tan Ki di tempat itu, tampaknya Kiau Hun benar-benar merasa di luar dugaan, untuk sesaat dia sampai tertegun. Matanya yang indah menyorotkan kebimbangan. Dia memperhatikan Tan Ki dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Diam-diam hatinya berpikir.

‘Alisnya menyorotkan sinar terang, sudut matanya menandakan gejolak asmara yang telah reda. Hal ini membuktikan bahwa dia sudah kehilangan keperjakaaannya, tetapi mengapa dia bisa berdiri di tempat ini dalam keadaan sehat wal’afiat seperti orang lainnya. Apakah sebotol racun yang diberikan Oey Ku Kiong kepadaku telah kehilangan khasiatnya?’

Meskipun hatinya merasa terkejut dan curiga, dari luar dia berlagak tenang. Perlahan-lahan dia melangkah kakinya ke depan untuk menghampiri Tan Ki.

“Malam ini kau menjadi pengantin laki-laki, seharusnya menemani pengantin wanita serta bergembira semalam suntuk. Mengapa bukannya berdiam di kamar, malah datang ke tempat ini?”

Mendengar sindirannya yattg halus, wajah Tan Ki jadi merah padam. Dia tidak ingin menceritakan masalah Mei Ling yang kesalahan minum teh beracun, tetapi untuk sesaat dia juga tidak mendapat jawaban yang tepat, Oleh karena itu dia hanya tersenyum simpul dan tidak memberikan sahutan.

Kiau Hun memalingkan wajahnya menatap Kim Yu sekilas, kemudian dia menoleh kembali ke arah Tan Ki.

“Apakah kalian baru berkelahi?”

Tan Ki menunjuk ke arah rombongan Kim

“Orang-orang ini menyelip ke dalam gedung keluarga Liu, gerak-geriknya sungguh mencurigakan.

Kim Yu tersenyum lembut. Dia segera menukas perkataan Tan Ki, “Hente sekalian hanya ingin menumpang minum arak barang beberapa cawan. Karena tidak ingin mengejutkan, maka masuk secara diam-diam. Masa begitu saja salah?”

Tan Ki memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Sekarang baru mengucapkan kata-kata yang rendah, apakah tidak merasa sudah agak terlambat?”

Kiau Hun maju beberapa langkah, dia menarik tangan Tan Ki dan menasehati dengan suara lembut.

“Sudahlah, biar bagaimana orang toh berniat baik. Tentu tidak boleh menyuruh orang pulang begitu saja. Lagipula malam ini adalah malam pernikahanmu, seharusnya tidak boleh berkelahi dan menimbulkan urusan yang mengalirkan darah atau melukai orang. Hal itu bukan saja dapat merusak suasana yang gembira, malah dapat menimbulkan perasaan tidak enak di hati orang lain...”

“Orang-orang ini merupakan anggota dari Pek Kut Kau dari wilayah barat, biar bagaimana mereka tidak dapat dilepaskan begitu saja!”

Sepasang alis Kiau Hun langsung mengerut-ngerut. Tiba-tiba saja terselip hawa pembunuhan di dalam hatinya.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanyanya curiga.

Tan Ki mengangkat bahunya dengan santai.

“Pokoknya aku tahu, kau tidak perlu menyelidiki dari mana aku mendapatkan informasi ini.” sahutnya acuh tak acuh.

Kiau Hun dapat mendengar nada suaranya yang dingin dan kaku. Wajahnya juga menampilkan ketidakperdulianya. Namun dia hanya tersenyum simpul, tampaknya

seakan tidak mengambil hati atas sikap Tan Ki. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah kamar tamu yang ada di sebelah timur.

Oey Ku Kiong segera melangkah kakinya mengikuti dari belakang. Angin malam bertiup semilir, pakaian Kiau Hun sampai berkibar-kibar dibuatnya. Rambutnya yang panjang beterbangan. Tampak mimik wajahnya sangat aneh, seperti orang yang ingin tertawa tetapi tidak bisa. Kadang-kadang bibirnya tersenyum sendiri.

Padahal saat itu dia merasa darah panas dalam tubuhnya sedang bergejolak, hatinya merasa pedih sekali. Dia juga merasakan penderitaan yang tidak terkirakan. Seakan seluruh manusia di dunia ini berada dalam jarak yang jauh sekali dengan dirinya. Dunia yang luas ini tidak ada seorang pun yang memaklumi isi hatinya. Sedangkan perasaannya demikian hampa dan sunyi.

Dia mempunyai perasaan bahwa seluruh manusia di dunia ini mencampakkannya. Sedangkan perasaan ini semakin berat bagi orang yang merasa pesimis dan rendah diri. Perlu diketahui bahwa watak gadis ini sangat picik, jiwanya sempit. Dia selalu menganggap bahwa semua orang yang mengenalnya selalu menghina riwayat hidupnya. Tentu saja dirinya tidak dapat dibandingkan dengan Mei Ling yang merupakan putri satu-satunya dari Bu Ti Sin-kiam yang terkenal dan kaya raya. Gadis itu selalu mendapat sambutan yang baik dan dipuja orang di mana-mana. Oleh karena itu, dia rela mengorbankan kecantikan wajahnya dan keindahan tubuhnya untuk merayu Tocu dari Bu Sin To di Lam Hay, sehingga dalam beberapa hari yang singkat, dari seorang budak dia diangkat menjadi selir kesayangan dan bahkan diajarkan berbagai ilmu yang sakti.

Dengan kesuciannya, dia menukar sebuah nama kosong. Walaupun demikian, Kiau Hun menganggap semua itu dapat mengangkat derajatnya sendiri sehingga tidak dipandang hina lagi oleh orang-orang yang mengenalnya. Bahkan kalau bisa dia ingin mereka semua bertekuk lutut di bawah kakinya.

Walaupun pengaruhnya tidak demikian besar, tetapi setidaknya hati Kiau Hun sendiri sudah agak terhibur-dapat tampil di depan umum dalam keadaan seperti sekarang ini. Namun begitu melihat sikap Tan Ki yang acuh tak acuh dan sinar matanya yang dingin, hatinya bagai ditusuk ribuan jarum. Perasaannya begitu sedih dan penderitaannya tak terkatakan lagi.

Rupanya Tan Ki tetap menganggap dirinya sebagai budak seperti sebelumnya. Itulah sebabnya dia memperlakukan dirinya dengan dingin dan pembicaraannya pun menusuk. Tentu saja semua ini hanya anggapan Kiau Hun sendiri karena pengaruh jiwanya yang sempit dan pikirannya yang picik. Hal ini malah membuat khayalannya yang indah menjadi kandas. Rasa cintanya berubah menjadi benci. Dia merasa dendam sekali kepada Tan Ki!

Setelah berjalan beberapa saat, tiba-tiba dia tertawa dingin. Langkah kakinya pun dihentikan lalu menolehkan kepalanya dan berkata dengan lembut, "Ku Kiong..."

Oey Ku Kiong sendiri entah sedang memikirkan apa, mendengar panggilannya yang tiba-tiba, dia bagai tersentak dari lamunan.

Mulutnya mengeluarkan seruan terkejut dan kemudian bertanya, "Apakah Nona memanggil aku?"

Kiau Hun tersenyum lembut.

“Setelah kita bertemu di Pek Hun Ceng, kau langsung jatuh cinta kepadaku tanpa memperdulikan keadaanmu yang sudah kotor ini. Meskipun kau hanya bertepuk sebelah tangan dan mencari kesulitan bagi dirimu sendiri, tetapi dalam beberapa hari ini aku juga telah merenunginya bolak-balik. Antara engkau dan aku, seharusnya tidak boleh begini terus...”

Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang kemudian melanjutkan kembali. “aku maklum sekali pendirianmu sebagai seorang laki-laki. Dari luar tampaknya sekeras baja, namun hatimu lembut seperti kapas. Baik kedudukan maupun ilmu silat tidak kalah dengan lainnya. Tetapi terhadap urusan cinta, kau malah merasa lebih penting dari hal lainnya. Meskipun kesulitan apa yang akan kau hadapi, tetapi kau tetap maju terus dan pantang menyerah...”

Bibir Oey Ku Kiong tampak bergerak-gerak, dia seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi Kiau Hun sudah lebih dulu maju selangkah dan mengulurkan tangannya yang indah serta berjari lembut dan menutup mulutnya perlahan-lahan. Kepalanya digeleng-gelengkan sambil tersenyum.

“Sebetulnya kau adalah seorang pemuda yang bermasa depan cerah, tetapi ternyata malah mencintai sekuntum bunga yang layu seperti diriku. Meskipun di luarnya aku tidak berani mengatakan apa-apa, namun dalam hati kecil ini sebetulnya merasa terharu dan gem-bira, sayangnya...”

Pikirannya seperti mengingat sesuatu yang sedih dan sulit sekali. Belum lagi ucapannya selesai, air matanya sudah mengalir turun membasahi pipi. Sepasang tangannya terkulai ke bawah, kepalanya menunduk dalam-dalam. Tampangnya seperti orang yang menderita sekali.

Oey Ku Kiong melihat tampangnya yang sayu justru sangat menawan. Dia merasa ada segulung hawa panas yang mengalir dalam darahnya dan jiwa gagahnya pun terbangkit. Dia menepuk bahu Kiau Hun dengan lembut.

“Seandainya Nona mempunyai kesulitan apa-apa. Jangan ragu, katakan saja. Harap aku mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahmu itu.”

Bibir Kiau Hun menyunggingkan senyuman meskipun pipinya masih dibasahi oleh air mata.

“Siapa diriku dan bagaimana pribadiku, apakah kau sudah menyelidikinya dengan jelas?”

Hati Oey Ku Kiong tercekot mendengar pertanyaannya. Diam-diam dia berpikir.

‘Aku mengejanya selama beberapa hari berturut-turut. Terus menerus aku memperhatikan gerak-geriknya. Walaupun aku tidak berani mengatakan bahwa cara yang kutempuh sudah termasuk luar biasa, tetapi setidaknya aku sudah berhati-hati sekali. Namun jejakku tetap diketahui olehnya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan ini sangat peka perasaannya, akalnya banyak dan ambisius sekali, tampaknya bukan orang yang dapat dipandang ringan...’

Pikirannya masih tergerak, tetapi dia merasa tidak pantas mengelabui perempuan yang ia cintai, oleh karena itu dia segera menjawab, “Kau adalah selir yang baru diangkat oleh Tocu Bu Sin To di Lam Hay. Saat ini kau ditugaskan menyelidiki keadaan di Tionggoan... kasarnya, kau dijadikan mata-mata oleh kelompok pemberontak dari Samudera luar.”

Kiau Hun tersenyum manis. “Apakah kau tidak menganggap bahwa diriku ini sangat hina dan rendah karena menjual bangsaku sendiri?” Oey Ku Kiong tertawa gagah.

“Pandangan setiap pendekar maupun orang gagah selalu berlainan. Masing-masing mempunyai pendapat sendiri dalam menilai sesuatu hal. Meskipun kau tidak mengorbankan kecantikan wajah serta keindahan tubuhmu, melainkan melakukan hal lainnya yang lebih mengejutkan, pandanganku terhadap dirimu tetap tinggi dan rasa hormat dalam hati ini tidak berkurang sedikitpun.”

“Kalau begitu kau pasti menurut apapun yang aku katakan.”

Wajah Oey Ku Kiong berubah menjadi serius.

“Tentu saja!” sahutnya penuh hormat.

Sejak semula dia sudah terjatuh oleh senyuman Kiau Hun yang manis. Begitu mendengar ucapannya, dia juga tidak berpikir panjang lagi, jawabannya yang diberikan juga begitu cepat.

Sepasang mata Kiau Hun yang indah mengerling ke sana ke mari. Kemudian dia mendekati telinga Oey Ku Kiong serta membisikkan beberapa patah kata, kemudian mulutnya tertawa lebar.

“Kalau urusannya sudah selesai, aku akan menunggumu di taman bunga belakang rumah.” kata perempuan itu selanjutnya.

Tangannya melambai perlahan, seakan mengucapkan selamat tinggal kepada anak muda itu. Setelah itu dia membalikkan tubuhnya dan melesat ke depan. Gerakannya bagai sambaran kilat. Hanya dalam beberapa kali loncatan saja, dia sudah menghilang dalam kegelapan.

Oey Ku Kiong menunggu sampai bayangan Kiau Hun tidak terlihat lagi, baru mengerahkan ginkangnya yang tertinggi dan melesat bagai terbang ke arah semula. Tidak beberapa lama kemudian, telinganya menangkap suara bentakan yang lantang. Begitu kerasnya sehingga berkumandang ke mana-mana.

Dia melihat seorang laki-laki bertubuh tinggi besar sedang merapat ke arah Tan Ki. Tangannya menggenggam sebuah tabung yang panjangnya kurang lebih dua mistar dan besarnya seperti pangkal lengan. Ketika dia menerjang sampai ke tempat itu, laki-laki tinggi besar tersebut sudah mendekat ke samping Tan Ki dalam jarak kurang lebih tiga depaan. Kemudian orang itu menghentikan langkah kakinya. Tabung emas di tangannya digerak-gerakkan lalu dengan posisi menahan di depan dada, dia mendorongnya ke depan.

Sejak tadi Tan Ki sudah mengerahkan hawa murninya bersiap-siap. Dia sudah melihat bahwa tabung emas yang ada di tangan lawannya sangat aneh. Oleh karena itu dia tidak

ingin menempuh bahaya begitu saja, tampak sepasang bahunya bergerak. Dia bergeser ke samping sejauh lima depa.

Cara mendorong tabung emas yang dilakukan laki-laki tinggi besar itu tidak terlihat kecepatan yang menakutkan.. Ketika tubuh Tan Ki menggeser dari tempatnya semula, perlahan-lahan dia juga menarik kembali tabung emasnya. Tampaknya gerakan tadi hanya tipuan saja.

Sepasang alis Tan Ki terjungkit ke atas. Tanpa menunda waktu dia segera mengulurkan tangannya melancarkan sebuah pukulan. Serangkum angin yang kencang langsung menerpa ke depan.

Dia sudah pernah melukai beberapa orang sekaligus dalam waktu yang singkat. Hal ini malah membuat rasa terkejut di hati lawannya jadi berlipat ganda. Tiba-tiba lelaki itu menggeser langkah kakinya ke kanan dua tindak. Setelah berhasil menghindari, serangan pukulan Tan Ki, dia langsung bergerak maju merapat lagi ke dekat anak muda itu.

Gerakannya kali ini cepat sekali. Sungguh berbeda dengan gerakan yang sebelumnya. Tampak tubuh laki-laki tinggi besar itu memutar kemudian melangkah lagi ke kiri dua tindak. Tabung emasnya diangkat ke atas lalu diulurkan ke depan. Saat itu juga terlihat gumpalan asap berwarna kehitaman meluncur keluar!

Tan Ki memang sudah mengadakan persiapan, begitu melihat ada yang tidak wajar, dia langsung mencelat ke udara. Luncuran asap itu tampaknya mempunyai kedahsyatan yang tidak dapat dipandang ringan. Baru saja tubuh Tan Ki mencelat ke atas, tempat di mana dia berdiri tadi sudah dihempas oleh gulungan asap berwarna kehitaman itu.

Laki-laki bertubuh tinggi besar itu melihat bahwa asap dari tabung emasnya hanya melesat lewat di bawah telapak kaki lawannya dan belum berhasil mencapai sasaran. Cepat-cepat dia menarik kembali tabung emasnya. Tangan kirinya menekan bagian bawah tabung tersebut dan diarahkan pada tubuh Tan Ki yang sedang melayang di udara.

Sinar rembulan saat itu, merupakan detik-detik paling gelap sebelum fajar menyingsing.

Tetapi Oey Ku Kiong bukan tokoh sembarangan. Dia tidak pernah mendapat kesulitan untuk melihat benda-benda di tempat yang gelap. Begitu dia menajamkan pandangan matanya, dia melihat belasan guratan panjang berwarna putih bagai benang-benang yang halus dengan kecepatan kilat meluncur ke arah Tan Ki. Gerakannya begitu cepat, bahkan melebihi jenis senjata rahasia lainnya. Lagipula daya capainya yang dapat menjangkau sampai sejauh itu, juga bukan hal yang dapat dilakukan, jenis senjata rahasia yang lain.

Hati Oey Ku Kiong jadi tercekat melihatnya. Diam-diam dia berpikir.

‘Senjata rahasia itu kecil dan halus. Sudah pasti sejenis jarum beracun. Tetapi kekuatan maupun jangkauanya malah berlipat ganda dari tenaga yang terpancar dari tangan yang menyambitkannya sendiri. Ayah angkatku dijuluki sebagai raja senjata rahasia, tetapi tampaknya kekuatannya masih kalah kalau dibandingkan dengan tabung emas di tangan orang ini.’

Tan Ki sendiri sudah melihat laki-laki ting-gi besar itu baru menggerakkan sedikit tabung emasnya langsung ada belasan carik sinar putih yang halus meluncur ke arahnya. Dalam jarak kurang dari satu depa saja, cahaya itu sudah memencar ke mana-mana

sehingga sulit lagi ditangkap pandangan mata. Oleh karena itu, dia segera menghimpun hawa murninya, dan melesat lebih tinggi lagi kurang lebih satu depa.

Dia tidak bisa menafsir-nafsir apakah jaraknya sekarang sudah cukup atau belum untuk menghindari luncuran senjata rahasia tersebut. Secepat kilat sepasang lengannya direntangkan dan langsung berjungkir balik lagi dua kali di udara lalu melayang turun pada jarak kurang lebih lima depaan dari tempatnya semula.

Gerakan ginkang yang dipamerkannya, yakni sudah mencelat ke udara terus melesat sekali lagi, bahkan dapat berjungkir balik dua kali di udara tanpa melayang turun terlebih dahulu di atas tanah, benar-benar pemandangan langka di dunia Kangouw. Orang yang dapat melakukannya juga mungkin dapat dihitung oleh jari. Oey Ku Kiong dan Kim Yu yang meenaksikannya sampai termangu-ma-ngu, tanpa dapat ditahan lagi hati mereka merasa terkejut sekaligus kagum. Begitu matanya memandang, dia melihat gumpalan asap itu hanya meluncur sejauh satu depaan lebih kemudian berhenti menggantung di udara. Meskipun asap itu tampak membuyar namun reaksinya demikian lambat seperti gas udara dalam gelembung karet yang bocornya hanya seujung jarum saja serta memerlukan waktu yang lama sampai habis sama sekali. Bahkan asap yang membuyar itu sedemikian tipisnya sampai sulit ditangkap pandangan mata. Meskipun Tan Ki berusaha mengawasi dengan seksama. Tetapi tetap saja tampak bagai kabut yang menggumpal di atas ilalang.

Melihat serangannya yang dua kali berturut-turut mengalami kegagalan, laki-laki bertubuh tinggi besar itu agak terpana jadinya. Ia malah tidak percaya terhadap kenyataan yang terpampang di hadapannya. Namun sesaat kemudian tubuhnya mencelat ke atas dan tangannya menggerakkan tabung emas tersebut dan menerjang ke tempat Tan Ki berdiri.

Tan Ki tidak ingin memberi kesempatan lagi kepada laki-laki tinggi besar itu untuk meluncurkan senjata rahasianya. Tenaga dalamnya dikerahkan dan di saat tubuh laki-laki itu mencelat ke udara, dia juga membentak dengan suara keras kemudian melancarkan sebuah pukulan.

Serangannya kali ini menggunakan segenap kekuatannya. Angin yang terpancar dari pukulannya kencang sekali bagai gelombang badai yang menerpa ke depan. Tubuh laki-laki itu masih mencelat di tengah udara, tak ada lagi kesempatan baginya untuk menghindarkan diri dari serangan Tan Ki. Tiba-tiba dia merasa dadanya bergetar dan terdorong oleh tenaga dalam Tan Ki yang besar. Tahu-tahu tubuhnya sudah terpental ke belakang dan patuh di atas tanah pada jarak kurang lebih tujuh depaan.

Serangan yang dihantamkan ke udara menimbulkan getaran sampai sejauh satu depa setengah. Orang-orang lainnya yang ada di sekitar tempat itu sampai ikut merasakan hampasan tenaga dalam tersebut. Tidak satu-pun dari mereka yang hadir ditempat tersebut tidak menjadi terkejut melihat kehebatan tenaga dalam Tan Ki.

Sepasang alis Kim Yu tampak mengerut. Tiba-tiba dia mengangkat tangannya ke bagian atas kepala dan melambai sebanyak dua Kali. Gerakan ini merupakan sandi dalam perkumpulan Pek Kut Kau. Orang luar tentu saja tidak mengerti.

Laki-laki tinggi besar yang baru saja terhantam pukulan Tan Ki langsung memuntahkan segumpal darah segar. Tampak dia masih berusaha bangkit tetapi tenaganya sudah hilang. Setelah mendengus satu kali, tubuhnya terhempas lagi ke atas tanah. Dia memaksa dirinya mengangkat tabung emas yang terdapat di tangan kanan dan di arah

kepada Tan Ki. Dua titik bayangan seperti bola kecil yang berwarna biru meluncur ke depan, sasarannya sudah pasti anak muda tersebut.

Wajah Tan Ki berubah menjadi agak gusar. Dia memperdengarkan suara tawa yang dingin. Tenaga dalam sebanyak tujuh bagian sudah dikerahkan pada sepasang telapak tangannya dan sudah siap dihantamkan ke depan.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Oey Ku Kiong yang nyaring. "Tan Heng, hati-hati!"

Pergelangan tangannya terulur dan mengibas ke depan. Dua butir bola baja langsung melayang keluar. Tepat ketika suara teriaknya sirap, bola baja yang disambitkannya dengan telak menghantam dua titik warna biru yang dikerahkan oleh laki-laki bertubuh tinggi besar itu.

Oey Ku Kiong adalah putra angkat dari ahli senjata rahasia Oey Kang. Sejak kecil dia sudah mendapat latihan yang keras, dengan demikian baik penglihatan maupun pendengarannya peka sekali. Keahliannya dalam bidang ilmu senjata rahasia sudah pasti lebih tinggi dari orang lain. Dua buah bola baja yang disambitkannya mengandung tenaga yang kuat serta kecepatan yang sulit ditandingi.

Terdengar suara beradunya kedua senjata rahasia yang disusul dengan deraian seperti kaca pecah. Dalam waktu sekejapan mata saja, tampak api berkobar-kobar, asap memenuhi angkasa, bahkan berpengaruh sampai jarak dua depaan.

Meskipun sekeliling tembok ini ditumbuhi rumput-rumput yang lebat, tetapi tampaknya daya bakar benda berwarna biru yang diluncurkan oleh laki-laki tadi sangat hebat. Begitu meledak dan terjatuh ke atas tanah, baik batu-batuan maupun rumput semuanya terbakar dan api pun menyala besar.

Melihat keadaan itu hati Tan Ki tercekak bukan main. Diam-diam dia mengeluh dalam hati.

'Kalau aku tadi menghantamnya dengan pukulan, benda berwarna biru itu pasti meledak dan memercik ke tubuhku. Bukankah aku bisa menjadi daging panggang dibuatnya?'

Tanpa terasa dia melirik ke arah Oey Ku Kiong dengan pandangan berterima kasih. Anak muda itu menganggukkan kepalanya sedikit. Bibirnya tersenyum tipis. Hatinya justru mempunyai pemikiran yang lain...

'Sejak semula aku sudah menanamkan kesan baik pada dirinya. Kalau aku mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Cen Kouwnio dan membantunya satu dua orang, tentu aku akan mendapat kepercayaan lebih besar lagi darinya. Beberapa hari lagi akan diadakan pertemuan besar Bulim Tay Hwe. Pada saat itu dia pasti akan berpihak kepadaku dan mengatakan hal-hal yang baik tentang diriku. Dengan demikian aku boleh memberanikan diri maju ke depan ikut merebut kedudukan Bulim Bengcu. Tentu tidak ada orang lagi yang mencurigai siapa diriku ini...'

Begitu pikirannya tergerak, dia segera mengeluarkan suara raungan yang keras. Kakinya dengan kecepatan kilat maju dua langkah dan merapat ke salah seorang laki-laki bertubuh tinggi besar yang masih berdiri di sudut sejak tadi. Dengan jurus Tiga Sorotan Matahari Menembus Pintu, ketiga jari tangannya yang tengah langsung menyerang tiga

bagian urat darah penting di tubuh laki-laki tersebut. Serangannya belum lagi sampai, tiga gulung angin yang terbit dari ketiga jari tangannya sudah menerpa datang. Laki-laki itu segera menggeser langkah kakinya sambil memiringkan tubuhnya sedikit. Tangan kirinya segera terulur keluar dan mendorong siku Oey Ku Kiong yang terus meluncur ke depan.

Oey Ku Kiong memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Sambutlah sebuah serangan lagi!” bentaknya nyaring.

Sepasang lengannya terjulur ke depan dan dua buah pukulan yang terbagi dari atas dan bawah langsung dihantamkan ke arah lawannya.

Serangannya yang berturut-turut ini mengandung kecepatan yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Laksana kuda pilihan yang dipecut keras-keras. Saking terdesaknya, laki-laki tinggi besar itu terpaksa menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Kakinya menggeser ke samping dua langkah lalu menerobos keluar untuk menghindarkan serangan Oey Ku Kiong.

Melihat serangannya dua kali berturut-turut dapat dihindarkan oleh laki-laki tinggi besar itu, Oey Ku Kiong menjadi kesal dan marah. Mulutnya sekali lagi mengeluarkan raungan. Tubuhnya kembali menerjang ke depan, tangannya menjulur keluar serta mengirimkan sebuah serangan.

Ilmu silatnya sangat tinggi, gerakannya cepat bagai kilat. Meskipun jurus yang dikerahkan biasa-biasa saja, namun serangannya sangat keji serta menimbulkan suara suitan angin di udara yang menggetarkan hati orang yang mendengarnya.

Laki-laki tinggi besar itu menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa beberapa orang rekannya berturut-turut terluka di tangan Tan Ki. Belum lagi tiba gilirannya bergebrak dengan anak muda itu, hatinya sudah rada ngeri. Ketika Oey Ku Kiong ikut terjun ke ajang pertarungan, gerakan yang dilakukannya bahkan tidak kalah gesit. Serangannya juga gencar sekali. Hatinya semakin kalang kabut. Baru saja dia bermaksud menghindarkan diri, tahu-tahu dia melihat pergelangan tangan Oey Ku Kiong memutar dan pergelangan tangannya sudah tercekak.

Jurus yang dimainkannya ini bukan saja mengandung perubahan yang tidak terduga, kecepatannya juga mengejutkan. Pikiran laki-laki itu sedang kacau, sehingga reaksinya jadi lambat. Gerakan kaki tangannya jadi kaku dan tidak sepeka biasanya. Tiba-tiba pergelangan tangannya terasa seperti kesemutan dan seluruh tenaga dalamnya pun ikut lenyap seketika.

Begitu serangannya mendapat hasil, dalam waktu yang bersamaan, Oey Ku Kiong segera mengirimkan sebuah tendangan ke paha kanan laki-laki itu.

Terdengarlah suara dengusan yang berat. Tendangan berhasil mencapai sasaran. Secara berturut-turut laki-laki bertubuh tinggi besar itu tersurut mundur sejauh lima langkah. Dalam hati dia bermaksud mempertahankan diri sebisanya, namun sepasang bahunya terus bergoyang seperti tidak bersedia mengikuti kemauan hatinya. Tanpa dapat dipertahankan lagi, tubuhnya terkulai di atas tanah.

Melihat keadaan itu, sepasang alis Kim Yu terus mengerut-ngerut. Diam-diam dia berpikir: ‘Gerakan orang ini cepat sekali...’

Perlahan-lahan dia maju ke depan dua langkah. Tubuhnya membungkuk dan menjura dalam-dalam kepada Oey Ku Kiong.

“Ilmu Saudara sungguh mengejutkan. Orang she Kim ini tidak tahu diri ingin menjajal barang dua tiga jurus.”

Dia tidak menunggu jawaban Oey Ku Kiong lagi. Dengan menimbulkan angin yang kencang, sebuah pukulan sudah dilancarkan ke depan.

Biar bagaimana Kim Yu adalah seorang manusia yang sudah banyak pengalamannya. Hatinya penuh pertimbangan. Dia langsung dapat melihat bahwa ikut campurnya Oey Ku Kiong sangat merugikan kedudukannya sekarang ini. Apabila ia membiarkan sisa anggota Tujuh Serigala terjun ke tengah arena, akibatnya hanya mengorbankan bawahannya secara sia-sia. Pertarungan yang berlangsung di tempat ini sudah memakan waktu cukup lama, hal ini tidak menjamin kalau angkatan yang lebih tua tidak bisa muncul secara tiba-tiba untuk melihat apa yang telah terjadi. Saat itu, apabila mereka ingin meloloskan diri, tentu kesempatannya lebih kecil lagi.

Begitu pikirannya tergerak, dia segera mengambil keputusan tentang apa yang harus diperbuatnya. Mendadak lengannya terulur ke depan dan langsung melancarkan sebuah serangan ke arah lawannya.

Oey Ku Kiong dapat merasa bahwa serangan yang dilancarkannya mengandung kekuatan yang dahsyat sekali. Untuk sesaat dia tidak berani menyambut dengan kekerasan. Sepasang bahunya tampak bergerak. Tubuhnya mencelat mundur sejauh tiga langkah, laksana segumpal awan di angkasa yang bergerak cepat dan sulit ditangkap penglihatan.

Biar baru bergebrak satu jurus saja, namun dalam hati masing-masing sudah mempunyai penilaian sendiri terhadap ilmu kepandaian lawannya. Terdengar suara bentakan nyaring dari mulut Kim Yu, disusul dengan jurus Naga Sakti Muncul dari Dalam Air, tubuhnya langsung menerjang ke depan.

Telapak kaki Oey Ku Kiong meluncur sedikit ke depan kemudian menggeser ke samping. Dengan gerakan indah dia menghindarkan diri lalu membalas serangan Kim Yu dengan jurus Menunjuk Langit, Mengibas Bumi.

Tangan kiri Kim Yu pun mengganti gerakannya dengan jurus Menerobos Awan. Dengan cara keras melawan keras dia menyambut serangan Oey Ku Kiong yang ganas. Tampaknya dia ingin menyudahi pertarungan ini secepatnya. Wajahnya mendongak ke langit dan mulutnya mengeluarkan suara siulan panjang Tubuhnya mendesak ke depan dan siap mengadu pukulan dengan Oey Ku Kiong. Tiba-tiba terdengar suara tawa panjang yang memecahkan keheningan berkumandang dari kejauhan. Begitu menyusup ke dalam gendang telinga, hati orang yang mendengarnya langsung tergetar.

Saat itu juga, keduanya terkejut bukan main. Dari suara tawanya yang panjang dan melengking tinggi memecahkan keheningan serta menyusup dari kejauhan, mereka sudah dapat menduga bahwa orang yang datang ini mempunyai ilmu silat serta tenaga dalam yang mengejutkan. Tanpa bersepakat lagi, keduanya menarik kembali serangan masing-masing! lalu mencelat ke samping.

Keduanya tidak dapat mengira-ngira apakah orang yang datang ini kawan atau lawan. Dengan gugup mereka menolehkan kepalanya. Tepat pada saat itu juga, mata keduanya bagai berkunang-kunang. Dua sosok bayangan bagai kilat cepatnya melayang dari angkasa. Gerakan mereka begitu cepat namun juga begitu ringan. Ketika melayang turun di tanah tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Tan Ki langsung tercekak hatinya ketika memandang ke arah yang sama. Dalam waktu yang singkat, wajahnya telah berubah beberapa kali. Kedua orang ini sama sekali tidak asing baginya. Siapa lagi kalau bukan Pangcu dari Ti Ciang Pang, Lok Hong beserta cucunya Lok Ing.

Seluruh ilmu silat Tan Ki, kecuali yang baru-baru ini berhasil diselami, yakni Tian Si Sam-sut dan Te Sa Jit-sut, adalah hasil curian milik leluhur Ti Ciang Pang. Oleh karena itu, begitu dia melihat kedua orang ini, perasaan hatinya jadi berubah-ubah. Bagai seorang maling kecil yang takut perbuatannya diketahui oleh si pemilik barang. Hatinya menjadi ciut. Bahkan sikapnya yang gagah serta angkuh sebelumnya langsung ikut lenyap entah ke mana.

Tampak tubuh Lok Ing mencelat ke udara kemudian melayang turun dalam jarak kurang lebih dua depa dari hadapan Tan Ki. Mulutnya merekah serta menyungging seulas senyuman.

“Bukankah malam ini kau menjadi pengantin?”

“Kalau benar, memangnya kenapa?”

Lok Ing menarik nafas panjang-panjang. Dia seakan sedang menahan gejolak perasaan dalam hatinya. Di wajahnya malah sering terlintas senyum yang belum pernah terlihat sebelumnya, seperti secara tidak langsung menyiratkan perasaan hatinya kepada Tan Ki. Tetapi senyuman ini hanya terlihat sekejap saja, tiba-tiba wajahnya menjadi cemberut kembali. Dengan ketus dia bertanya, “Mengapa kau tidak memberitahukan kepadaku terlebih dahulu, tahu-tahu sudah mengambil seorang isteri?”

Terhadap pertanyaan yang lucu dan tidak memakai aturan mi, Tan Ki yang mendengarnya sampai melongo. Dia merasa pertanyaan itu benar-benar di luar dugaan.

“Pernikahan ini tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu, mengapa aku harus melapor dulu kepadamu?”

Lok Ing langsung terpana. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: ‘Benar juga, memangnya siapa aku ini, mengapa dia harus memberitahukannya lebih dahulu kepadaku?’

Begitu pikirannya tergerak, otomatis matanya jadi membelalak dan mulutnya terbuka lebar. Untuk sesaat dia sampai tidak bisa mengatakan apa-apa. Tetapi pada dasarnya dia memang seorang gadis yang angkuh dan tinggi hati. Lagipula wataknya mau menang sendiri dan tidak pernah memakai tata krama. Meskipun dia tahu dirinya sendiri yang bersalah tetapi dia tetap merasa tidak puas. Setelah merenung sekian lama, otaknya tetap saja tidak mau bekerja sama mencetuskan bahan debatan, dari malu akhirnya dia menjadi marah. Setelah mendengus satu kali, sepasang tangannya langsung terjulur ke depan dan secara berturut-turut menempeleng pipi Tan Ki sebanyak dua kali.

Dalam keadaan marah besar, turun tangannya juga sangat berat. Tubuh Tan Ki sampai limbung serta berputaran satu kali baru akhirnya berdiri tegak kembali. Kedua belah pipinya langsung menjadi merah dan membengkak.

Mata Tan Ki melirikinya dengan sorotan marah.

"Mengapa kau sembarang memukul orang?" bentaknya kesal.

"Memangnya kenapa kalau aku ingin memukulmu? Kalau kau masih merasa kurang, aku bisa menambahnya beberapa kali lagi!"

Tan Ki merasa ada segulung hawa panas meluap ke atas kepala. Tiba-tiba kakinya melangkah ke depan dan tahu-tahu dia sudah mencekal pergelangan tangan Lok Ing. Jurus ini merupakan salah satu jurus dari ilmu Te Sa Jit-sut yang paling mengejutkan. Bukan saja gerakannya misterius, kecepatannya pun tidak terduga-duga. Hal ini membuat orang tidak sempat mengadakan persiapan sama sekali. Lok Ing hanya merasa pergelangan tangannya tiba-tiba seperti dijepit oleh capitan besi, tubuhnya terasa kesemutan dan tenaganya pun lenyap.

BAGIAN XXXI

Serangan ini dilakukan dengan kecepatan kilat. Lok Hong terkejut setengah mati. Dia membentak nyaring dan kakinya menerjang ke depan. Dengan jurus Rajawali Sakti Mengepakkan Sayap dia langsung mengulurkan tangannya mencengkeram.

Ilmu silat orangtua ini sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Begitu tangannya terulur untuk mencekal, meskipun dilancarkan dalam keadaan mendadak, namun mengandung kekuatan yang dahsyat. Suara angin yang ditimbulkannya menderu-deru, di angkasa. Serangannya belum sampai, terpaan anginnya sudah terasa.

Tan Ki menggeser kakinya dan tubuhnya memutar setengah lingkaran. Dia berhasil menghindari diri dari serangan Lok Hong yang ganas. Namun lima jari tangan kirinya tetap mencekal pergelangan tangan Lok Ing erat-erat.

Bagi Lok Ing yang pergelangan tangannya dicekal erat-erat, sebagian tubuhnya terasa kesemutan. Dia tidak sanggup lagi mengerahkan tenaga untuk memberontak. Tanpa dapat ditahan lagi, kakinya terseret, tubuhnya berputar lalu terjatuh ke dalam pelukan Tan Ki.

Ketika tubuhnya berputar untuk menghindari serangan Lok Hong, tangan kanan Tan Ki sudah diangkat ke atas dan tenaga dalamnya sudah dihimpun. Baru saja dia bermaksud menghantamkannya ke bawah, tiba-tiba dia melihat Lok Ing membuka matanya dan menyorotkan sinar seakan menyesalkan. Bibirnya menyunggingkan senyuman yang tipis.

"Apakah kau ingin membunuh aku?"

Tan Ki jadi tertegun. Dia merasa suara gadis itu bagai genta yang berdentang nyaring dan menusuk gendang telinganya. Tanpa dapat ditahan lagi jantungnya langsung berdebar-debar. Diam-diam dia berpikir: 'Antara aku dan dia tidak ada kaitan dendam apapun, mengapa aku harus membunuhnya?'

Biar bagaimana, Tan Ki adalah seorang pemuda yang berotak cerdas. Begitu pikirannya tergerak, dia merasa sikapnya sangat tidak pantas. Hawa pembunuhan yang tersirat di wajahnya lenyap seketika. Perlahan-lahan dia menurunkan tangannya kembali dan membuyarkan tenaga dalam yang telah dikerahkan sebelumnya.

Siapa kira watak Lok Ing justru angin-anginan. Dia memang senang mencela apapun yang dilakukan oleh orang lain. Melihat kemarahan Tan Ki telah reda, bahkan menurunkan kembali tangannya yang sudah diangkat ke atas, dia justru merasa tidak senang. Mulutnya tertawa dingin dan hidungnya mendengus berat.

“Seorang laki-laki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab. Kau menganggap dirimu sendiri sebagai seorang laki-laki yang gagah, mengapa apa yang kau lakukan justru ada awal tanpa akhirnya...? Kalau memang ingin membunuhku untuk melampiaskan kebencianmu, seharusnya langsung memberikan sebuah kepuasan kepadaku. Dengan demikian baru patut disebut sebagai seorang laki-laki yang gagah. Tidak seperti sikapmu sekarang ini yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan...”

Tan Ki tertawa dingin. Dia langsung menukas perkataan Lok Ing, “Laki-laki sejati tidak berdebat dengan kaum perempuan. Aku juga malas melayanimu lagi!” pergelangan tangannya dihentakkan, pergelangan tangan Lok Ing pun terlepas dari cekalannya. Tanpa memperdulikan gadis itu lagi, dia langsung membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Lok Ing melihat tampangnya dingin dan angkuh. Bilang tidak ingin melayani dirinya, dia benar-benar tidak memperdulikan sama sekali. Malah membalikkan tubuh dan pergi begitu saja. Tiba-tiba dia merasa adanya seperti ditinju oleh seseorang dengan keras. Tanpa dapat ditahan lagi, kakinya menyurut mundur dua langkah. Seluruh tubuhnya bergetar kemudian terkulai ke dalam pelukan Lok Hong.

“Ya... ya... bu... nulah dia...” katanya dengan suara lirih.

Suaranya juga gemetar, seakan beberapa patah kata itu diucapkan dengan seluruh kekuatan yang terkandung dalam dirinya. Selesai bicara, orangnya pun jatuh tidak sadarkan diri dalam pelukan Lok Hong.

Hati orangtua itu menjadi perih melihat keadaan cucu kesayangannya. Rambutnya yang sudah memutih sampai berdiri semua. Dia membentak dengan suara keras.

“Berhenti!”

Pada saat itu, entah apa yang sedang dipikirkan oleh Tan Ki. Suara bentakan Lok Hong yang menggelegar seakan tidak terdengar oleh telinganya. Dia tetap melangkah kakinya ke depan dan tidak menoleh sekalipun.

Biar bagaimana, Lok Hong merupakan

Pangcu Ti Ciang Pang generasi sekarang. Kedudukannya sangat tinggi, namanya sudah menggemparkan dunia persilatan. Biasanya dia disegani oleh setiap orang. Kewibawaannya membuat orang merasa sungkan. Mana pernah dia menerima penghinaan seperti ini. Melihat sikap Tan Ki yang meneruskan langkahnya dengan membisu serta tidak memperdulikan sama sekali, wajahnya langsung berubah hebat. Hawa amarah dalam adanya seperti hendak meledak. Tetapi bagaimanapun perasaan sayangnya kepada cucu melebihi segalanya. Dia menarik nafas panjang-panjang kemudian berusaha menekan hawa amarah dalam hatinya.

“Anak manis, bagaimana keadaanmu?” tangannya segera meraba kening Lok Ing, suaranya sangat lembut dan wajahnya menampilkan perasaannya yang khawatir dan cemas.

Oey Ku Kiong mengeluarkan sebuah botol berwarna hijau dari dalam saku pakaiannya. Dia menuangkan dua butir pil berwarna merah putih dan berjalan menghampiri Lok Hong. Wajahnya serius sekali.

“Cucu Tuan mendapat pukulan bathin yang hebat, hawa murninya memenuhi hati. Itulah sebabnya dia menjadi tidak sadarkan diri.

Obat Cayhe ini dapat menyegarkan pikiran dan membuyarkan hawa murni yang mengendap. Setelah diminumkan kepadanya, pasti akan...”

Lok Hong mendengus dingin.

“Minggir! Siapa yang tahu apa yang terpendam dalam hatimu, entah obat asli atau obat palsu yang kau berikan kepadaku, memangnya baru pingsan atau luka seringan ini saja, aku tidak bisa mengobati sendiri?” bentaknya ketus.

Oey Ku Kiong kali ini benar-benar kena batunya. Wajahnya langsung berubah hebat. Tetapi sesaat kemudian, tampangnya sudah normal kembali seperti biasa. Tetapi dia justru memaki-maki dalam hati.

‘Kalau bukan karena Cen Kouwnio yang memesan berulang kali agar aku melayani kalian baik-baik, sehingga rencananya dapat berhasil, mana sudi aku menerima penghinaan dan bentakan seperti sekarang ini. Setelah urusan ini selesai, aku pasti akan mengunjungi Ti Ciang Pang kalian dan meminta pelajaran barang beberapa jurus ilmu kalian yang hebat itu!’

Tetapi di luar bibirnya malah menyunggingkan senyuman dan menyurut mundur kembali.

Setelah mengundurkan diri, Lok Hong langsung menghimpun hawa murninya dan sebelah tangannya terjulur ke depan dan menempel di punggung Lok Ing. Dia mendorong hawa murni dalam tubuhnya dan menyalurkannya ke jantung Lok Ing agar hawa panas yang mengendap dapat buyar.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, baru terdengar Lok Ing menghembuskan nafas panjang. Perlahan-lahan dia membuka matanya. Beberapa tetes air mata tiba-tiba mengalir turun dari bulu matanya sebelah bawah. Pakaian Lok Hong di bagian dadanya sampai basah oleh tetesan air mata tersebut.

Rambutnya indah berterbangan tertiuip angin malam. Tampangnya sungguh menyayat hati dan mengenaskan. Sepasang matanya mengerling, dia melihat bayangan punggung Tan Ki yang kekar dan angkuh di kejauhan. Anak muda itu melangkah dengan cepat. Lok Ing menudingkan jari tangannya, tetapi teng-gorokkannya bagai tercekak berbagai macam benda sehingga sepatah katapun tidak terucap oleh bibirnya. Tampangnya bagai memendam gejolak perasaan, mimik wajahnya seperti orang yang menderita sekali.

Lok Hong meletakkan cucu kesayangannya agar berdiri tegak. Dia berkata dengan suara yang lembut.

“Berdirilah di sini diam-diam, Yaya akan membawanya kembali.”

Wajahnya mendongak lalu menarik nafas dalam-dalam. Dari dalam perutnya keluar suara seperti suitan panjang, kumandangnya bagai menembus awan biru. Sepasang tangannya merentang, bagai seekor rajawali sakti tubuhnya melesat ke udara. Ilmu silatnya sudah mencapai tingkat kesempurnaan, hawa murninya tinggi sekali, dia dapat menggerakkannya sesuai keinginan hati.

Begitu melonjak ke atas, kecepatannya tak perlu ditanyakan lagi. Dia mengerahkan segenap kemampuannya, udara bagai tertembus. Pakaianya sampai mengibar-ngibar sehingga menimbulkan suara angin yang menderu-deru.

Ketika tubuhnya mencelat ke udara lalu melayang turun kembali. Dia mendarat tepat menghadang di depan Tan Ki. Tangannya terulur dan mendorong ke depan.

“Kembali!” bentaknya lantang.

Serangkum tenaga yang dahsyat terpancar keluar dari dalam lengan bajunya. Kekuatan itu meluncur ke arah dada Tan Ki yang sedang berlari dengan cepat.

Tan Ki merasa serangannya itu bagai gulungan ombak yang melanda ke arahnya. Tajamnya bagai belahan kapak, kekuatannya dahsyat mengejutkan. Hatinya tercekak. Dengan panik, dia mengempos hawa murni ke arah dada dan mendadak mencelat mundur sejauh lima depa. Lok Hong mendengus dingin. “Gerakan yang bagus sekali!” kaki kirinya terangkat ke atas lalu melakukan gerakan menyapu. Tubuh Tan Ki baru berhenti dengan tegak. Melihat serangan itu, dia menarik tubuhnya ke belakang, namun tahu-tahu telapak tangan Lok Hong sudah meluncur ke depan dan jaraknya hanya tinggal setengah depa saja.

Gerakannya begitu cepat dan mendesak ke depan, hal ini membuat Tan Ki tidak mempunyai pilihan lain, kalau tidak ingin dadanya terhantam telak. Dia terpaksa melancarkan telapak tangannya dan menyambut serangan Lok Hong dengan cara keras lawan keras. Oleh karena itu, dia segera memutuskan untuk melakukan hal yang terakhir. Telapak tangannya memutar dan meluncur ke depan menyambut datangnya serangan Lok Hong.

Dia merasa meskipun serangan itu sangat cepat tetapi tidak mengandung tenaga yang kuat. Baru saja hatinya merasa heran, tiba-tiba dia merasa ada serangkum kekuatan yang tidak berwujud tahu-tahu mendesak ke bagian perutnya!

Rupanya Lok Hong tidak mengerahkan tenaga dalamnya benar-benar ke arah telapak tangan. Ketika kedua kekuatan beradu, barulah dia mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya dan melancarkannya secara diam-diam ke arah lawan. Lok Hong bermaksud melukai anak muda itu dalam sekali gerak dan meringkusnya hidup-hidup ke hadapan cucu kesayangannya untuk diberi hukuman yang pantas.

Termakan serangan yang dilancarkan secara diam-diam itu, tubuh Tan Ki langsung tergetar. Tanpa dapat ditahan lagi kakinya menyurut mundur lima langkah. Tubuhnya terhuyung-huyung dan kakinya tidak dapat berdiri dengan mantap.

Lok Hong tertawa dingin.

“Sinar kunang-kunang saja berani menentang cahaya matahari, cepat menggelinding kembali!” sepasang bahunya tampak bergerak, kakinya mendesak ke depan. Tangan kanannya mengambil posisi menahan di depan dada lalu mendorong keluar.

Tan Ki merasa dirinya bagai dicelupkan ke dalam kolam es. Tubuhnya menggigil. Hatinya tergetar. Melihat Lok Hong melancarkan sebuah serangan lagi, mulutnya langsung mengeluarkan suara teriakan lantang, keberaniannya dibangkitkan. Kembali dia mengulurkan telapak tangannya dan menyambut serangan Lok Hong dengan kekerasan.

Kali ini dia melakukan serangan balasan dengan mengerahkan sepuluh bagian tenaga dalamnya. Tetapi kekuatan yang dahsyat itu tidak menimbulkan suara sedikitpun. Hal ini merupakan serangan tingkat tinggi dari seorang yang sudah tergolong jago kelas satu.

Begitu kedua kekuatan beradu, persis seperti selembar daun yang jatuh ke atas tanah. Tidak sedikitpun suara yang terdengar, namun Lok Hong mengeluarkan suara dengusan yang berat. Tubuhnya langsung mencepat ke udara, sedangkan Tan Ki tergetar mundur sampai lima enam langkah baru dapat berdiri kembali dengan tegak.

Tampak sepasang mata Tan Ki mendelik lebar-lebar. Cahaya yang terpancar sangat dingin.

“Bagaimana kalau kau menyambut satu lagi serangan dari Lohu?” tanyanya dengan nada membentak. Telapak tangan kanannya dengan tergesa-gesa melancarkan sebuah pukulan, dalam waktu yang bersamaan tubuhnya juga mendesak ke depan.

Serangannya ini tidak sama dengan dua gerakannya yang pertama, begitu telapak tangannya terulur keluar, langsung terasa angin kencang yang menderu-deru bagai badai dahsyat seketika melanda ke arah Tan Ki.

Mimik wajah Tan Ki berubah menjadi serius sekali. Dia berdiri tegak bagai sebuah patung, tahu-tahu tangannya menjulur ke depan dan melancarkan sebuah pukulan.

Dari dua gebrakan pertama tadi, Tan Ki sudah tahu bahwa tenaga dalam Lok Hong sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Tampaknya orangtua ini juga melatih sejenis Lwekang yang mengandung daya Im sehingga tenaganya mengandung getaran yang menggigilkan dan dapat menggetar putus urat nadi lawannya. Oleh karena itu, pukulannya kali ini dilancarkan dengan hati-hati sekali.

Ketika kedua kekuatan kembali beradu, terjadilah angin topan yang kencang. Di dalamnya juga terkandung hawa dingin dan menerobos ke arah pukulan Tan Ki yang dilancarkan untuk melindungi diri. Begitu serangan itu melanda datang, tubuhnya langsung terasa disusupi hawa dingin sehingga pori-porinya jadi menyusut namun bulu kudunya merinding semua. Hatinya terkejut sekali. Cepat-cepat dia mencepat ke udara setinggi kurang lebih lima depa.

Beberapa serangan Lok Hong yang gencar membuat Tan Ki terpaksa menggerakkan tangan menyambut. Kakinya terdesak mundur dan mundur lagi. Tanpa terasa dia sudah mundur kembali ke tempat semula, namun dia sendiri masih tidak menyadarinya.

Tiba-tiba Lok Hong memperdengarkan suara tawa yang keras.

“Hati-hatilah!” bentaknya keras. Tangannya terulur dan dengan perlahan-lahan kembali dia melancarkan sebuah pukulan. Tangan kanan Tan Ki mengibas, sebuah serangan dilancarkan dengan jurus Bintang-Bintang Berputaran di Langit, tubuhnya menggeser ke samping sejauh lima depa. Dengan cara ini dia menghindarkan diri dari serangan Lok Hong.

Dalam beberapa bulan terakhir ini, secara berturut turut dia sudah bergebrak dengan berbagai tokoh tingkat tinggi dunia Bulim. Pengalamannya semakin bertambah. Hatinya maklum, dengan mengandalkan nama besar yang telah dipupuk oleh Lok Hong, serangan yang tampaknya biasa-biasa saja ini pasti mengandung kekuatan yang mengejutkan. Bahkan mungkin merupakan suatu jurus yang mematikan. Kalau tujuannya bukan hendak memancing lawan, pasti di baliknya terdapat keistimewaan yang tidak dapat dianggap enteng. Oleh karena itu, dia segera menggeser kakinya menghindar dan berjaga-jaga terhadap serangan yang tidak terduga-duga.

Dalam sekejap mata kedua telapak tangan segera beradu, ternyata di balik serangan Lok Hong yang tampak sederhana itu mengandung segulungan tenaga yang tidak berwujud dan membuat Tan Ki tidak dapat mendesak lebih maju. Dalam serangan itu juga terkandung rangkuman kekuatan yang dapat mendorong tenaga Tan Ki sehingga memantul kembali kepada dirinya sendiri.

Hatinya merasa panik, tiba-tiba terlihat kaki Lok Hong bergerak. Dengan kecepatan seperti kilat tubuhnya mendesak ke depan, telapak tangannya mengambil posisi menahan di depan dada kemudian didorongkan ke depan sekuat tenaga untuk menghantam tubuh Tan Ki.

Kejadian itu berlangsung dalam waktu sekedipan mata saja. Terdengar suara yang menggelegar. Serangkum kekuatan yang dahsyat sekali sudah menghantam telak dada anak muda tersebut.

Tenaga yang terkandung dalam serangannya ini hebat bukan main. Terdengar mulut Tan Ki mengeluarkan suara keluhan lalu membuka dan memuntahkan segumpal darah segar. Tubuhnya sempoyongan seperti orang mabuk dan dengan terhuyung-huyung menyurut mundur ke belakang.

Sepasang bahunya tampak bergerak-gerak. Hatinya bermaksud memantapkan langkah kakinya dan tidak ingin tubuhnya terjatuh ke atas tanah. Setiap kali melangkah mundur, dia menjejakkan kakinya kuat-kuat di atas tanah, sampai menimbulkan suara debuman. Tetapi akhirnya keinginan hati itu tidak terlaksana juga. Setelah menyurut mundur dengan limbung sejauh tujuh delapan langkah, tubuhnya terkulai juga di atas tanah.

Apabila dua orang ahli silat bergebrak, kejadiannya hanya berlangsung dalam waktu yang singkat. Jumlah jurus yang dilancarkan kedua orang itu keseluruhannya hanya empat serangan saja. Dari awal hingga akhir hanya memakan waktu kurang lebih sepenanakan nasi. Oey Ku Kiong dan Kim Yu yang menyaksikannya sampai ikut terkesiap. Mereka merasa bahwa setiap serangan maupun tangkisan yang dilancarkan kedua orang itu mengandung keanehan yang jarang terlihat. Meskipun akhirnya Tan Ki terluka di tangan Lok Hong, namun mereka merasa kealahannya itu didapatkan dengan gemilang.

Lok Hong tertawa terbahak-bahak. Dia melangkah ke depan dengan cepat. Tampak dia membungkukkan tubuhnya dan mengangkat Tan Ki yang sedang terluka parah. Gerakan-

nya sangat cepat dan luwes sekali. Sekejap mata saja dia sudah kembali lagi ke samping Lok Ing. Mulutnya merekahkan tertawa yang lebar.

“Orang ini aku serahkan kepadamu. Apapun yang ingin kau lakukan, jangan ragu-ragu sedikitpun. Mati hidup tergantung dirimu sendiri. Segala akibatnya Yaya akan bertanggung jawab. Kau tidak perlu khawatirkan hal ini!”

Meskipun mulutnya berkata demikian, tetapi hatinya khawatir Tan Ki pura-pura terduka parah dan tiba-tiba melancarkan sebuah serangan kepada cucunya. Secara diam-diam dia mengulurkan jari tangannya untuk menekan sebuah urat darah di bagian pinggang anak muda itu.

Sepasang mata Kim Yu mengerling ke sana ke mari. Diam-diam dia mempertimbangkan keadaan di sekitarnya. Hatinya berpikir bahwa perdebatan di antara kedua pihak lawan masih belum berakhir, tentu mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengurus hal lainnya. Kalau pertikaian itu memakan sedikit waktu lagi, maka berarti dia mempunyai kesempatan beberapa menit untuk melarikan diri dari tempat itu. Tetapi dia melihat sudut bibir Oey Ku Kiong terus menerus mengulumkan seulas senyum yang membuat hatinya menjadi sebal. Matanya yang menyorotkan sinar dingin tidak henti-hentinya melirik ke arah dirinya. Lagaknya seperti sengaja juga tidak, seakan secara diam-diam mengawasi dirinya serta gerak-geriknya, sehingga untuk memberi isyarat kepada rekannya yang lain saja tidak ada peluang sama sekali. Tanpa dapat ditahan lagi, dia mendengus satu kali dengan penuh kebencian. Hatinya semakin kesal juga panik memikirkan keadaannya sendiri.

Pikirannya terus melayang-layang memikirkan cara menyelamatkan diri, tiba-tiba telinganya menangkap raungan kemarahan. Cepat-cepat dia mendongakkan wajahnya untuk melihat. Tampak lengan kanan Lok Hong dikibaskan. Orangtua itu berteriak dengan suara keras.

“Minggir!”

Mata dan telinga Lok Hong peka bukan kepalang, baru saja teriakan itu terucapkan, indera pendengarannya telah menangkap suara desiran senjata yang menerobos diantara angin yang bertiup. Sepasang bahunya tampak bergerak dan tubuhnya langsung bergeser sejauh tiga langkah.

Meskipun saat itu dia sedang membopong Tan Ki, sehingga menambah beban dirinya, tetapi keuletan tubuhnya tetap begitu cepat sampai sulit diikuti pandangan mata.

Segurat sinar berwarna putih melesat lewat cahaya rembulan yang suram bagai luncuran anak panah melayang datang. Lok Hong memiringkan tubuhnya. Senjata rahasia itu lewat di samping telinganya dan mengeluarkan suara dentangan seakan menghantam ke tem-bok pekarangan. Terdengar gema suaranya yang lirih kemudian menyatu dengan keheningan suasana.

Lok Hong masih belum mendongakkan kepalanya, namun mulutnya sudah mengeluarkan suara bentakan.

“Siapa? Berani-beranian membokong Ld-hu!”

Terdengar suara sahutan berupa tawa dingin yang lembut.

“Coba lagi gerakan Man Tian Hua-ho alias Hujan Bunga di seluruh penjuru bumi ini!”

Baru saja ucapannya selesai, sekumpulan sinar berwarna keperakan meluncur datang dengan berpencaran. Serangan orang itu kali ini aneh sekali. Sasarannya tidak langsung ke bagian tubuh Lok Hong, tetapi berputaran dan memercik ke mana-mana. Begitu sampai ke tempat Lok Hong berdiri, sinar itu baru berkumpul menjadi satu lalu meletus bagai bunga api. Segulungan demi segulung garis putih bagai mempunyai sukma masing-masing meluncur pesat bagai kilat. Cahayanya memijar bahkan memencar sampai jarak lima depa.

Bahu Lok Hong agak dimiringkan, tubuhnya mendadak melesat ke atas. Tampak jubahnya yang panjang dan longgar berkibar-kibar bagai sedang menari-nari. Gerakannya lak-sana segumpal awan yang perlahan-lahan berarak ke atas. Dan meskipun gerakannya itu lambat, tetapi sinar putih yang meluncur pesat itu tidak dapat mendekatnya lebih jauh dan satu depa.

Rembulan hampir menyembunyikan seluruh dirinya di balik awan. Suasana gelap sekali, tetapi sinar putih keperakan itu berkilauan, juga menimbulkan suara angin yang berdesir lalu melesat lewat di bawah kaki Lok Hong.

Ketika tubuhnya mendarat turun ke atas tanah, tiba-tiba dari balik kegelapan kembali terdengar suara tawa yang dingin tadi. Sepasang alis Lok Hong terjungkit ke atas, perasaan tidak senang langsung tercetus keluar.

“Memangnya apa kehebatan Man Tian Hua-ho milikmu itu?” bentaknya marah.

Suara yang lembut namun ketus itu kembali berkumandang sepatih demi sepatih, “Masih ada lagi Bintang Jatuh Sebesar Jempol Jari!”

Begitu ucapannya selesai, tidak terdengar sedikitpun desiran senjata rahasia. Meskipun Lok Hong menjaga martabat dirinya dan sampai sekarang belum melakukan serangan balasan, tetapi cara turun tangan yang lain dari biasanya serta tenang mencekam ini justru membuat hatinya bergetar. Tanpa dapat menahan rasa penasaran di hatinya, dia segera mendongakkan kepalanya dan mempertajam indera penglihatannya. Tampak serenceng sinar berwarna keperakan membawa cahaya yang panjangnya kurang lebih sedepa sedang meluncur ke arahnya.

Rencengan sinar ini menyatu dan tidak memencar seperti yang sebelumnya. Gerakannya lamban tidak tergesa-gesa. Jauh berbeda dengan rangkaian titik-titik seperti hujan yang terlihat sebelumnya. Namun di balik cahaya yang bergerak lurus itu terselip ketegangan yang tidak terkatakan. Lagipula rencengan senjata rahasia ini bergerak lurus dan meskipun Kampaknya lamban namun sebetulnya meluncur dengan pesat. Semuanya berkumpul menjadi sebuah titik garis yang panjang. Meskipun Lok Hong sudah mempertajam indera pendengarannya, tetap dia tidak dapat menafsir berapa jumlah senjata rahasia itu sebenarnya. Hatinya terasa terperanjat, tidak menunggu sampai luncuran senjata rahasia itu mendekat ke arahnya, tubuhnya langsung bergerak dan melesat ke samping kira-kira lima depaan.

Baru saja tubuhnya bergerak, tiba-tiba terdengar suara Ting! Tang! Bintang berwarna perak yang meluncur pertama-tama mendadak melesat cepat bagai seekor kuda liar yang terlepas dari tali kendalinya. Gerakannya semakin cepat, luncurannya seperti roh

gentayangan yang terus mengikuti dari belakang. Cara mencapai sasarannya yang aneh itu sampai sulit diuraikan dengan kata-kata.

Kemudian disusul lagi dengan dua kali suara desiran yang lirih. Tiga titik bintang perak yang dari lurus luncurannya berubah menjadi beterbangan ke mana-mana. Kemudian terdengar lagi serentetan: Tang! Ting! Tang! Yang berbunyi terus-terusan. Serenceng cahaya perak kembali memijarkan cahaya ke sekitar tempat itu. Bagai curahan hujan yang deras dan semuanya menjadi satu menuju ke tubuh Pangcu dari Ti Ciang Pang tersebut.

Malam yang dingin sebentar lagi akan berlalu. Kumpulan bintang mulai memudar, waktu ini merupakan detik-detik paling sunyi menjelang fajar. Namun suara dentangan itu terus saling susul menyusul menimbulkan ke-bisingan. Suara yang menggetarkan itu bagai lonceng kematian yang menandakan ajal telah tiba. Belum lagi senjata rahasianya sampai, suaranya sudah menimbulkan kejutan yang mengerikan. Orang yang berdiri menyaksikan hal tersebut hanya merasa matanya berkunang-kunang.

Sepasang mata Lok Hong membuka lebar-lebar. Sinarnya menusuk bagai sebatang anak panah yang tajam. Dia memperhatikan titik bintang berwarna perak itu lekat-lekat juga hujan perak yang memencar di sekitarnya. Tampangnya demikian tenang seakan tidak ambil peduli sama sekali.

Tubuh Lok Hong mencelat ke udara, sebentar saja dia sudah keluar dari kurungan hujan senjata rahasia tersebut. Ketika dia menolehkan kepalanya, dia melihat setitik sinar perak yang mula-mula meluncur tadi sudah mengancam bagian punggungnya dalam waktu yang singkat.

Tanpa dapat ditahan lagi hatinya terkesiap setengah mati. Justru di saat yang paling menentukan mati hidupnya ini, tiba-tiba Lok Hong mengulurkan tangannya. Dengan kecepatan yang tak terkirakan dia menyentil. Terdengar suara dentingan yang lirih, cahaya perak yang sedang meluncur itu dengan telak kena disentilnya sehingga buyar seketika dan memercik ke mana-mana.

Setelah mengulurkan jari tangannya menyentil, dengan posisi tidak berubah tubuh Lok Hong mencelat ke udara. Bagai telah diatur olehnya, percikan cahaya perak tadi terbagi dua kelompok berderai jatuh di kiri kanan tubuhnya.

Oey Ku Kiong dan Kim Yu yang menyaksikan hal itu tanpa sadar meneriakkan suara pujian.

“Sentilan yang hebat... gerakan tubuh yang bagus!”

Sinar mata Lok Hong mengerling sejenak, lalu berhenti pada gerombolan semak yang jaraknya kurang dua depaan. Dia berkata dengan suara lantang.

“Lohu sudah menyambut dua serangan senjata rahasia anda secara berturut-turut, entah ada ilmu apa lagi yang menjejutkan?”

Dari balik gerombolan semak itu terdengar suara seorang wanita yang lebih mirip rata-pan, “Kau majulah ke depan lima langkah, coba sambut lagi ilmu Tiga Kakak Beradik Bergandengan Tangan serta Pelangi Membias Sehari Penuh!”

Lok Hong merenung sejenak.

“Kalau ingin Lohu menjajal dua macam ilmu itu boleh saja, tetapi kau harus berdiri di depan agar Lohu dapat melihat siapa adanya anda ini?”

Dari balik kegelapan berjalan keluar seorang wanita setengah-baya dengan dandanan dan pakaian sederhana. Di bagian punggungnya menggembol sepasang golok bulan sabit. Dia melangkah dengan perlahan-lahan.

Bagi orang-orang yang ada di sekitar tempat itu, wanita setengah baya ini tampak asing sekali. Tanpa terasa Lok Hong jadi termangu-mangu sesaat. Sepasang matanya dirapatkan perlahan-lahan, dia sedang memeras otaknya. Tetapi biar bagaimanapun dia tidak mengingat kalau di dunia Bulim ada seorang tokoh wanita seperti nyonya di hadapannya ini. Dalam pikirannya, dia masih mengira kalau cucu kesayangannya yang sehari-harinya sangat ugal-ugalan dan tidak memakai peraturan telah berbuat kesalahan kepada nyonya ini. Oleh karena itu sepasang alisnya langsung mengerut dan tanpa dapat ditahan lagi dia melirik sekilas kepada Lok Ing. Tetapi mimik wajah gadis itu juga seperti orang yang kebingungan, tampaknya gadis itu sendiri tidak pernah mengenal wanita setengah baya ini. Hatinya benar-benar merasa penasaran, perasaannya menjadi bimbang tidak menentu.

Tiba-tiba dia melihat Tan Ki yang lemas dan terkulai dalam pelukan Lok Ing berubah hebat wajahnya sejak kemunculan wanita setengah baya ini. Matanya membelalak lebar-lebar. Mukanya mengerut-ngerut seakan menahan perasaan hatinya yang bergejolak, namun diantaranya juga tersirat perasaan marah. Dua macam perasaan yang berbeda, yakni marah dan terharu berkecamuk dalam hati anak muda itu. Hal ini membuat mimik wajahnya menjadi aneh, sehingga menimbulkan kesan seperti orang yang gembira sekaligus marah. Tampangnya luar biasa aneh dan tidak sedap dipandang.

Wanita setengah baya yang berpakaian sederhana itu menatap sekilas ke arah lengan pakaian Lok Hong. Dia berkata dengan suara lirih.

“Kalau dilihat dari sulaman telapak berwarna emas yang ada di ujung lengan bajumu, tampaknya kau ini orang dari Ti Ciang Pang?”

Lok Hong mendengus satu kali.

“Pandangan Nyonya hebat sekali. Lohu memang kepala dari perkumpulan Ti Ciang Pang tersebut.”

“Tokoh kelas tinggi di kolong langit ini banyaknya seperti awan di langit, tetapi orang yang dapat menghindar dari serangan Man

Tian Hua-ho dan Ci Bu Liu-sing milikku, mungkin hanya ada beberapa orang saja. Hal ini membuktikan bahwa ilmu silatmu pasti cukup tinggi, apalagi di ujung lengan bajumu terdapat sulaman telapak emas. Dengan demikian aku jadi teringat bahwa kau tentunya berasal dari Ti Ciang Pang di wilayah Sai Pak.”

Lok Hong melihat wanita setengah baya ini berwajah cantik. Pakaianya sederhana, penampilannya keibuan dan lemah lembut, namun ilmu senjata rahasianya sangat mengejutkan. Dapat dipastikan kalau wanita ini bukan tokoh sembarangan. Oleh karena itu dia memasang wajah serius sambil bertanya, “En-tah siapa nama Saudari yang mulia?”

“Aku bernama Ceng Lam Hong...”

Wanita setengah baya itu sambil mengembangkan senyuman yang datar. Hati Lok Hong jadi tertegun.

“Ternyata memang wanita yang namanya tidak pernah terdengar di dunia Bulim, tidak heran kalau Lohu tidak mengenalnya.”

Kemudian tampak orangtua itu menarik nafas pancang dan diam-diam mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya.

“Sekarang juga Lohu akan menyambut dua macam ilmu yang anda sebutkan tadi!”

Perasaan hati Tan Ki saat ini bagai aliran sungai yang deras, beribu-ribu kenangan melintas di kalbunya. Perlahan-lahan dia memejamkan matanya, maksudnya ingin mengatur pernafasan dengan ilmu yang baru dikuasainya. Dengan demikian mungkin gejolak perasaan di dalam hatinya dapat tenang kembali. Tetapi malah kegagalan yang didapatkan. Dalam keadaan seperti itu, konsentrasinya tidak dapat dipusatkan. Berbagai bayangan melintas di depan pelupuk matanya, berbagai ingatan juga tidak mau ketinggalan ikut bersatu dalam benaknya. Dia teringat akan dendamnya yang belum terbalaskan, persahabatan yang belum tuntas, juga berbagai kegembiraan, kesedihan, kegetiran yang telah dialaminya sejak menerjunkan diri di dalam dunia Kangouw.

Matanya terpejam rapat-rapat. Rasanya ingin membandingkan suara ibunya sekarang dengan masa kecil ketika dia ditinggalkan. Dia berharap dari suara yang lebih mirip ratapan tadi, ingatannya dapat kembali ke masa kecil yang bahagia. Tetapi setelah memikirkan sejenak, diam-diam dia menertawakan dirinya sendiri. Mengapa perasaan ini selalu demikian melankolis? Kalau kenyataannya wanita ini sudah mengkhianati ayahnya dan kabur bersama laki-laki lain, mengapa dia harus mengingat kembali masa lalunya? Bukankah hal ini cuma menambah penderitaan dan penyesalan dalam hatinya?

Tetapi pandangan yang picik dan sudah berakar dalam sanubarinya malah bertentangan dengan semacam kerinduan yang tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan di dalam hatinya. Dia merasa tindakan ibunya yang meninggalkan dirinya tanpa pesan apa-apa dan kabur dengan seorang laki-laki serta berbuat kesalahan besar sebagai seorang isteri, mem-buat perasaannya yang memang sudah hampa dan menderita melahirkan lagi segulungan ke-bencian yang tidak terkirakan. Namun begitu bertemu dengan ibunya, di balik kebencian yang sudah berakar, juga menyelip perasaan kasih. Biar bagaimana Ceng Lam Hong adalah ibu kandung yang melahirkannya.

Perasaan hatinya bagai kitiran angin yang dalam waktu singkat telah memutarakan berbagai bayangan. Dia melihat tampang Lok Hong maupun ibunya demikian kelam. Seakan sejenak lagi akan terjadi pertarungan yang dapat menentukan mati hidup mereka. Tanpa dapat ditahan lagi dia berteriak sekeras-kerasnya.

“Kalian jangan berkelahi lagi!”

Geng Lam Hong tersenyum lembut. Pundaknya bergetar, sambil menghambur datang dia berseru, “Anakku,...!”

Dalam hatinya seakan terdapat ribuan kata-kata yang ingin diutarakan. Tetapi setelah memanggil satu kali, dalam tenggorokannya seakan tercekak sesuatu benda. Bibirnya

gemetar, tetapi tidak ada sepatah katapun yang terucapkan. Seakan sepatah panggilan tadi tercetus keluar setelah dia mengerahkan segenap kekuatannya. Suaranya bagai ratapan, nyaring serta melengking tinggi. Dalam suasana menjelang fajar seperti ini semakin lantang dan gemanya memantul sampai ke seluruh taman bunga itu.

Tiba-tiba dia menarik nafas panjang-panjang. Wajahnya menjadi serius lalu berkata kepada Lok Ing.

“Turunkan anakku!”

Lok Ing tertawa dingin

“Mengapa aku harus mendengarkan kata-katamu?”

Ceng Lam Hong mendengus satu kali. Dia berjalan menghampiri Lok Ing. Tiba-tiba terasa kibaran angin melintas di samping. Tubuh Lok Hong bergerak bagai seekor burung besar berwarna hijau melayang turun di samping cucu kesayangannya, sinar matanya tajam menusuk. Dia menatap Ceng Lam Hong lekat-lekat, seakan tahu wanita setengah baya ini mengandung niat yang kurang baik pada cucunya. Dengan kecepatan bagai kilat, dia melancarkan sebuah pukulan.

Saat itu suasana semakin menegangkan. Tan Ki memperhatikan ibunya sekejap kemudian menolehkan wajahnya melirik Lok Hong sekilas. Dia melihat hawa pembunuhan telah tersirat di alis kedua orang itu. Diam-diam hatinya menjadi tercekak.

Tetapi ketika dia mengerling matanya kembali, tiba-tiba dia melihat di atas tembok pekarangan, entah sejak kapan telah berdiri seseorang yang mengenakan pakaian putih. Dengan mengandalkan indera penglihatannya yang tajam, setelah memperhatikan sejenak, dia juga belum dapat melihat orang itu dengan jelas. Kecuali tubuhnya dibalut pakaian putih, dalam ingatannya tidak tertanam sedikitpun kesan yang lain.

Jantungnya berdebar-debar. Tanpa dapat menahan rasa penasaran dalam hatinya, dia menatap orang itu sekali lagi. Setelah memperhatikan sejenak, tiba-tiba hatinya bagai diselimuti perasaan yang menggidikkan.

Tampang orang itu sebetulnya tidak terlalu jelek, tetapi dari keseluruhan dirinya tidak terdapat setitik pun hawa manusia hidup. Tampak wajahnya bagai diselimuti selaput berwarna kehijauan sehingga perasaan hatinya tidak dapat diterka. Persis seperti sesosok mayat di dalam peti mati, mukanya kaku, sehingga melihatnya sekilas saja orang merasa hatinya tergetar dan merasa seram.

Tan Ki menarik nafas panjang-panjang. Matanya dibelalakkan lebar-lebar. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: ‘Kok di dunia ini ada manusia yang tampangnya begini?’

Ketika pikirannya masih bergerak, tiba-tiba dia melihat tangan kanan orang berpakaian itu menyusup ke dalam saku pakaian dan mengeluarkan sesuatu. Matanya mengerling ke sana ke mari, seakan sedang memperhitungkan jarak antara Ceng Lam Hong dan Lok Hong.

Semakin diperhatikan, hati Tan Ki semakin merasa ada sesuatu yang tidak beres. Tanpa terasa dia berkata dengan suara lirih, “Lok Kouwnio, cepat suruh kakekmumu dan ibuku menghentikan pertikaian!”

Lok Ing tertawa lebar. “Kenapa? Apakah kau khawatir kakekku tidak dapat mengalahkannya?”

Tan Ki segera menggelengkan kepalanya. “Tidak.”

Mata Lok Ing melirik sekilas. “Kalau begitu kau takut kakekku akan melukainya?”

Kembali Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Kalau mereka sampai bergebrak, kalah dan menang adalah sesuatu yang wajar. Tetapi aku sama sekali tidak ambil pusing masalah ini...”

Lok Ing menjadi bingung mendengar ucapannya.

“Ini bukan, itu juga bukan. Apa kau kehabisan bahan pembicaraan sehingga mengoceh sembarangan saja?”

Sepasang alis Tan Ki langsung terjungkit ke atas. Dia mendengus satu kali. “Coba kau palingkan kepalamu dan lihat di atas tembok pekarangan. Setelah itu kau baru mencaci maki juga masih belum terlambat!” gerutunya kesal.

Lok Ing menuruti perkataannya dan menoleh ke belakang. Saat itu juga dia langsung tertegun.

“Orang-orang ini manusia atau setan?”

Melihat tampang orang itu, mulutnya tanpa dapat ditahan lagi kelepasan bicara. Tetapi setelah mempertimbangkan sejenak, dia mengingat dirinya juga mempunyai kedudukan yang cukup tinggi di dunia Kangouw. Seandainya benar-benar setan, juga tidak perlu ketakutan seperti itu, oleh karena itu cepat-cepat dia menghentikan kata-katanya.

Mata Tan Ki ikut melirik sekilas. Tanpa dapat ditahan lagi dia juga ikut terpana.

“Aneh sekali! Mengapa dalam sekejap mata saja jumlah mereka bisa bertambah?”

Rupanya di atas tembok pekarangan itu, saat ini sudah berdiri berjajar dua orang manusia yang bentuk tubuhnya hampir sama dan sama-sama berpakaian putih. Bahan pakaian mereka terbuat dari bahan belacu yang kasar. Wajah mereka sama-sama dilapisi selaput berwarna hijau. Biar bagaimana pun tajamnya indera penglihatan seseorang, dalam waktu yang singkat juga tidak dapat membedakan keduanya.

Tampaknya kehadiran kedua manusia berpakaian putih itu juga mengejutkan Lok Hong. Tapi bagaimanapun usianya lebih tua dari yang lainnya. Pikirannya juga lebih dalam.

Meskipun dalam hatinya merasa terperanjat, tetapi dari luar dia tetap mempertahankan ketenangannya. Dia berdiri dengan mulut membungkam. Namun pikirannya terus bekerja, dia berusaha mengingat-ingat siapa tokoh di dalam dunia Kangouw yang tampannya seperti kedua orang ini.

Tetapi setelah berpikir bolak-balik, dia tetap tidak dapat mengingat kalau di dunia Kangouw ini ada tokoh yang tampannya seperti mayat hidup ini.

Tiba-tiba terdengar Ceng Lam Hong berkata dengan suara rendah, “Aku sudah mengatakan bahwa kau harus meletakkan anakku, apakah kamu masih tidak mendengarnya?”

Lok Hong tertawa dingin. Sebelah tangannya mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

“Lepaskan bocah itu sih mudah saja, asal kau menangkan dulu sepasang telapak tanganku ini.”

Sepasang alis Ceng Lam Hong perlahan-lahan terjungkit ke atas.

“Kalau begitu maafkan kalau aku bertindak kasar.”

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba dia menyurutkan langkahnya mundur ke belakang dua tindak. Telapak tangan kanannya terulur ke depan dan digerak-gerakkan sedikit, seakan sedang mengukur jarak antara dirinya dengan Lok Hong.

Lok Hong melihat telapak tangan wanita itu perlahan-lahan mengepal. Dia seakan menggenggam sekumpulan senjata rahasia. Hatinya sadar, kalau sampai disambitkan ke depan, kecepatannya tentu bagai sambaran kilat, serta menggetarkan hati. Dengan demikian, dia segera menarik nafas panjang-panjang dan mengerahkan tenaga dalamnya secara diam-diam. Otomatis dia tidak berani menganggap ringan musuhnya.

Melihat keadaan itu, Tan Ki menarik nafas perlahan-lahan. Dia berkata dengan suara lirih.

“Lok Kouwnio, maukah kau membawa aku meninggalkan tempat ini?”

“Apakah kau tidak memperdulikan ibumu lagi?”

“Aku merasa benci kepadanya. Lagipula urat darahku dalam keadaan tertotok. Bergerak saja tidak bisa. Meskipun ada niat untuk menghentikan pertikaian ini, namun aku tidak mempunyai kemampuan untuk turut campur.”

Lok Ing memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Aku justru mempunyai akal agar ibumu tidak jadi berkelahi.”

Tan Ki jadi tertegun mendengar ucapannya.

“Bagaimana?”

Lok Ing tidak menjawab pertanyaannya atau memperdulikannya. Tiba-tiba dia berkata dengan suara lantang.

“Kalian jangan berkelahi lagi. Siapa yang menginginkan keselamatan Tan Ki, dengarlah perkataanku!”

Mendengar ucapannya, wajah Ceng Lam Hong yang cantik segera berubah hebat. Ternyata seperti apa yang diduga Lok Ing, dia segera membuyarkan tenaga dalam yang telah dikerahkannya secara diam-diam.

“Permainan apa yang kau rencanakan?” tanyanya ketus.

Perlahan-lahan Lok Ing meletakkan Tan Ki di atas tanah. Dia merentangkan telapak tangannya. Di bawah cahaya rembulan yang semakin suram, tampak di atas telapak tangannya terdapat dua butir pil berwarna merah. Dia memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Yang kugenggam ini adalah racun. Setelah menelan obat ini, kurang lebih satu kentungan kemudian, pasti akan...”

Ceng Lam Hong merasa adanya seakan tiba-tiba ditinju dengan keras oleh seseorang. Tubuhnya terhuyung-huyung, mendadak dia menyurut mundur setengah langkah. Tampaknya seperti tidak kuat berdiri tegak. Namun dia mempertahankan diri sebisanya, tetapi mungkin setiap saat ada kemungkinan terkulai jatuh.

Lok Ing meneruskan ucapannya sepatah demi sepatah.

“Benda ini merupakan racun yang biasa digunakan dalam Ti Ciang Pang kami untuk menghukum murid yang berkhianat. Kalau kau merasa tidak percaya, boleh coba sendiri!”

“Ternyata... hati... mu be... gitu... ke... ji!” sahut Ceng Lam Hong dengan suara terputus-putus. Tampaknya saat itu hati wanita setengah baya ini tengah bergolak dengan hebat. Penderitaan yang dirasakannya sangat luar biasa. Setiap patah kata yang diucapkannya terdengar bergetar dan tidak sanggup diselesaikan.

Melihat tampangnya yang sangat menderita dan demikian mengenaskan, Lok Ing justru merasa gembira sekali. Dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terkekeh-kekeh.

“Bagaimana? Apakah kau bersedia mencoba kemanjuran racunku ini?”

Kembali tubuh Ceng Lam Hong menggigil seperti orang yang kedinginan.

“Nona, apapun yang kau inginkan agar aku melakukannya, boleh saja. Tetapi jangan menyiksa anakku di hadapanku. Perbuatan...mu terlalu sadis...” katanya lebih mirip orang yang sedang meratap.

“Aku tidak ingin kau melakukan apa-apa. Asal kau segera tinggalkan tepat ini dan jangan mencampuri urusan ini lagi. Kalau bisa pergi sejauh-jauhnya.” kata Lok Ing sambil menggelengkan kepalanya.

Ceng Lam Hong merenung sejenak. Kemudian tampak dia menghentakkan kakinya ke atas tanah keras-keras.

“Baik, aku menyetujui permintaanmu. Tetapi kalau ada seujung kuku saja dari tubuh anakku yang terluka, maka aku akan mencarimu untuk membuat perhitungan!”

Sinar matanya yang lembut dan penuh kasih melirik Tan Ki sekilas. Tiba-tiba dia mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara suitan yang pilu. Tubuhnya bergerak lalu melesat cepat ke arah ruangan depan.

Dalam waktu yang singkat, bayangannya sudah tidak kelihatan lagi. Yang tertinggal hanya gema suitannya yang panjang dan memecahkan keheningan. Orang yang mendengarnya langsung merasa hatinya tergetar dan menggenaskan.

Sepasang alis Lok Hong mengerut-ngerut.

“Ing ji, tidak seharusnya kau mempermainkan orang lain seperti itu, kalau sampai terjadi...” katanya dengan suara lirih.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa yang panjang seperti ratapan burung hantu. Cepat-cepat dia membungkam mulutnya dan kepalanya pun menoleh. Dari balik gunung-gunungan meloncat keluar dua orang yang mengenakan pakaian hitam dan bertopi putih. Di bagian pinggangnya terikat seutas tali yang ketat.

Kedua orang itu persis mayat hidup. Ketika bergerak, kedua pahanya tegak lurus dan hanya meloncat-loncat seperti per yang turun naik. Sepasang lengannya lurus ke depan, matanya membelalak marah. Dilihat dari sudut manapun tidak ada menampilkan sedikitpun kesan seperti manusia hidup umumnya.

Lok Ing yang melihatnya sampai merasa menggidik. Dia menghembuskan nafas dingin.

Tetapi biar bagaimanapun dia merupakan seorang gadis yang berhati keras dan selalu ingin menang sendiri. Setelah menggigit sejenak, dia mendengus satu kali dan menekan pera-saan takut dalam hatinya. Mulutnya mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

“Mengapa orang yang ditemui hari ini, semuanya tidak seperti manusia...? Benar-benar menyebarkan!”

Ketika gadis itu masih berbicara, dia melihat kedua orang yang meloncat-loncat itu sudah berhenti dan suara tawa yang menyeramkan itu juga sirap seketika.

Dari balik gunung-gunungan yang tinggi tiba-tiba berjalan keluar lagi seorang manusia berkepala besar, bermata sipit dan mulutnya monyong ke depan. Dia mengenakan jubah panjang berwarna hitam. Tingginya kurang dari semeteran lebih.

Biar bagaimana Lok Hong merupakan seorang tokoh aneh di dunia Bulim saat ini, pengalamannya banyak sekali. Dia merasa bahwa orang yang baru muncul ini memang tidak enak dipandang, tetapi langkah kakinya yang perlahan menimbulkan kesan keangkuhan dan tinggi hati. Tampaknya dia merupakan pimpinan dari rombongan manusia yang tampanya seperti mayat dan terdiri dari dua kelompok yang masing-masing dua yang mengenakan pakaian hitam dan dua lagi mengenakan pakaian putih.

Ketika pikirannya masih tergerak, dia melihat orang berkepala besar itu diiringi oleh dua kelompok manusia berpakaian hitam dan putih menghampiri ke arahnya dengan perlahan-lahan.

Ketika Kim Yu melihat kehadiran orang-orang ini, dia bagai menemukan dewa penolong. Mimik wajahnya yang semula tampak khawatir dan cemas lenyap seketika. Cepat-cepat dia menyambut mereka dan membisikkan beberapa patah kata di samping telinga manusia berjubah hitam itu. Sikapnya penuh hormat dan sungkan.

Manusia berjubah hitam yang matanya sipit itu segera mendengus satu kali. Matanya melirik sekilas ke arah Tujuh Serigala dan meneruskan langkahnya ke depan.

BAGIAN XXXII

Saat itu Lok Ing seperti teringat akan sesuatu yang penting. Mulutnya mengeluarkan suara seruan dan berkata, "Cepat telan dulu obat ini!" sembari berbicara, dia menyodorkan tangannya ke hadapan Tan Ki.

Tan Ki melirik sekilas kepada dua butir pil berwarna merah yang ada dalam genggamannya, hatinya merasa tercekot.

Diam-diam dia berpikir: 'Ternyata setelah mengusir ibuku, dia tetap tidak bersedia melepaskan diriku...'

Oleh karena itu, dia segera mendengus dingin.

"Di kolong langit ini, yang paling keji justru hati seorang isteri. Tidak disangka kau yang masih begini muda, tidak kalah kejinya."

Lok Ing tersenyum simpul.

"Kalau racun ini sudah tersimpan terlalu lama dan khasiatnya hilang, tentunya kau juga tidak perlu mati lagi selamanya."

Wajah Tan Ki perlahan-lahan berubah. Dia merenung sekian lama kemudian tertawa keras-keras.

"Seorang laki-laki sejati memandang kematian dan kehidupan sebagai nasib yang telah ditentukan oleh Thian. Meskipun racun ini dapat membuat tulang belulangku hancur lebur dan rohku hilang untuk selamanya, rasanya juga tidak perlu ditakuti!"

Kata-kata ini diucapkan dengan penuh kegagahan. Tampaknya dia sudah hambar terhadap perih kematian atau pun kehidupan. Begitu ucapannya selesai, dia langsung menyambut kedua butir pil itu dan memasukkannya ke dalam mulut lalu menelannya sekaligus.

Begitu pil itu masuk ke dalam perutnya, dia merasa ada serangkum hawa panas yang langsung berkobar di dalam tubuhnya, sengatannya hampir tidak tertahankan. Ususnya bagai terbakar. Tanpa dapat ditahan lagi perasaannya tercekot.

'Habislah...!' pikirnya dalam hati.

Semacam perasaan menjelang ajal, tiba-tiba menyelip di dalam hatinya. Semuanya terjadi dalam sekejap mata. Tanpa terasa dia menarik nafas panjang dan memejamkan sepasang matanya.

Dia mulai merasa bahwa kemenangan atau kekalahan, bahkan kegemilangan ataupun kesuraman dunia ini, sejak saat itu tidak ada kaitan lagi dengan dirinya. Bagai sekuntum bunga yang layu atau buah-buahan yang terlalu ranum sehingga terjatuh di atas tanah.

Kelak dia akan meninggalkan dunia ini dengan perasaan pilu dan berbagai kebimbangan. Dia akan terlepas dari dunia yang mempunyai aneka variasi ini.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara yang ramah dan lembut.

“Bagaimana kalau aku membawa kau meninggalkan tempat ini?”

Tan Ki marah sekali kepadanya.

“Aku toh telah kau kuasai. Jalan darahku pun telah tertotok. Apapun yang ingin kau lakukan, silahkan. Tidak perlu berpura-pura atau bersandiwara dengan berlagak lembut segala macam!”

Lok Ing tersenyum lembut. Dia mengulurkan tangannya dan menepuk bahu Tan Ki satu kali. Totokannya pun terbebas seketika. Terhadap gerakannya ini, Tan Ki benar-benar merasa di luar dugaan. Untuk sesaat dia jadi tertegun. Dengan perasaan heran dia bertanya...

“Apa yang kau lakukan?”

Lok Ing mengulurkan jari tangannya menunjuk ke depan. Dia tidak menjawab pertanyaan Tan Ki.

“Bagaimana kalau kita berjalan ke arah sana?”

Tan Ki merenung sejenak, dia masih berpikir bagaimana harus memberikan jawaban kepada gadis itu. Tahu-tahu kakinya sudah bergerak melangkah. Rupanya ketika selesai berbicara, Lok Ing langsung menarik tangan anak muda itu dan tanpa memberikan kesempatan baginya untuk menjawab, dia langsung menyeret Tan Ki mengikutinya.

Tan Ki membiarkan dirinya ditarik oleh Lok Ing. Tanpa tujuan yang pasti mereka berjalan beberapa saat, terdengar suara air terjun yang bergemuruh dan aliran air. Suara itu terpancar dari bagian belakang rumah taman bunga di mana terdapat sebuah kolam buatan lengkap dengan air terjunnya. Sekitar tempat itu ditanami berbagai, jenis pepohonan dan bunga-bunga. Pemandangannya indah sekali, Udarapun terasa sejuk. Oleh karena itu, mereka segera duduk di atas sebuah batu besar dan Tan Ki pun langsung memejamkan matanya.

Lok Ing melihat sikap anak muda itu demikian angkuh dan dingin. Dia bahkan tidak melirik sekilas pun ke arah Lok Ing. Hatinya menjadi kesal. Setelah mendengar satu kali, dia segera memalingkan wajahnya.

Kedua orang itu membisu beberapa saat, Lok Ing mulai tidak sabar menghadapi situasi demikian. Dialah yang lebih dulu membuka pokok pembicaraan.

“Mengapa kau diam saja sejak tadi?”

Tubuh Tan Ki agak gemetar, dengan nada dingin dia menyahut, “Sudah waktunya kau pergi, buat apa masih duduk terus di tempat ini?”

“Aku mengajak engkau ke mari, tentu saja karena ada ucapan yang ingin kukatakan kepada dirimu.”

Tan Ki tertawa dingin.

“Sayangnya aku tidak berminat mendengarkan.”

Dalam seumur hidupnya, Lok Ing belum pernah menerima penghinaan sekecil apapun. Tiba-tiba dia melonjak bangun dan menghunus pedangnya lalu ditusukkan ke dada anak muda itu.

Siapa sangka Tan Ki seolah tidak melihat apa-apa. Ketika ujung pedang telah mengoyak pakaian luarnya, dia masih bersikap tenang. Matanya terpejam dan duduk dengan tegak. Dia bahkan tidak bergerak sedikitpun.

Begitu pedangnya mengoyak sedikit pakaian Tan Ki, Lok Ing segera menariknya kembali. Perasaan marah dalam hatinya dalam sesaat berubah menjadi kekecewaan yang tidak terkatakan. Air matanya langsung tercurah bagai hujan yang deras.

Padahal dia ingin sekali Tan Ki melonjak bangun dan berkelahi mati-matian dengan dirinya. Atau paling tidak, memohon kepadanya secara baik-baik agar dia melepaskan pedang pusakanya dan memaafkan kesalahannya. Atau seumpamanya Tan Ki membuka mulut mencaci maki dirinya, mungkin perasaannya malah akan terasa lebih enak. Tetapi anak muda itu justru membungkam seribu bahasa dan seolah memandang kematian sebagai sesuatu hal yang tidak menakutkan sama sekali. Hal ini benar-benar di luar dugaan Lok Ing. Padahal dia dapat menikamkan pedangnya ke jantung anak muda itu agar kekesalannya terlampaikan. Tetapi biar bagaimana dia tidak sampai hati untuk turun tangan. Wataknya sangat keras, perasaan dirinya yang merasa gagah dan berjiwa pahlawan memandang perbuatan itu sebagai sesuatu hal yang sangat memalukan. Gengsinya bahkan lebih tinggi dari nilai nyawanya sendiri.

Sepasang mata Tan Ki yang tadinya terpejam erat membuka secara perlahan. Dia melihat di ufuk timur mulai membias segurat cahaya keemasan. Tanpa dapat ditahan lagi dia menarik nafas panjang.

“Mengapa kau menangis?” tanyanya sambil mengembangkan seulas senyuman.

Dengan sekuat tenaga Lok Ing membanting sebatang pedang yang dikeluarkan dari pundaknya ke atas tanah. Kemudian dia menghapus sisa air mata dengan ujung lengan bajunya. Dengan marah dia menyahut.

“Kalau aku suka menangis, apa urusannya dengan dirimu? Cepat pungut pedang itu dan aku akan memberimu sebuah kesempatan untuk bertarung secara jujur. Kalau belum sampai tahu dengan pasti siapa yang akan hidup dan siapa yang akan terkapar di atas tanah bermandikan darah, pokoknya siapapun tidak boleh ada yang berhenti!”

Tan Ki melirik ke arah pedang di atas tanah sekilas.

“Aku memang sudah di ambang kematian, tidak ada niat sedikitpun untuk meraih kemenangan. Lebih baik ambil kembali pedangmu itu dan pergi dari sini, siapa tahu di tempat tadi sudah berlangsung pertarungan yang sengit...”

Lok Ing langsung menukas dengan suara keras.

“Ngaco belo!”

Wajah Tan Ki berubah hebat.

“Kalau kau tetap tidak percaya, apa boleh buat? Pribadi Cayhe paling tidak suka berdusta.” selesai berkata, dia memejamkan matanya kembali dan menekuk kedua kakinya dengan sikap bersila.

Lok Ing tertegun sejenak. Perlahan-lahan dia melangkah ke depan. Dia melihat di kening Tan Ki terdapat guratan berwarna hijau. Hal ini membuktikan bahwa anak muda itu benar-benar telah keracunan parah. Tiba-tiba dia merasa dadanya bagai ditinju seseorang dengan sekuat tenaga. Rasa sakitnya tidak terkirakan lagi. Tanpa terasa pedang di tangannya terjatuh ke atas tanah dan menimbulkan bunyi Trang! Kemudian dia membungkukkan tubuhnya perlahan-lahan.

“Bagaimana hal ini bisa terjadi?”

Wajah Tan Ki menjadi serius. Tetapi nada suaranya masih tetap dingin.

“Aku sendiri yang rela minum pil beracunmu itu, tetapi aku sama sekali tidak membenci dirimu...”

Dia merandek sejenak. Wajahnya yang serius lambat laun merekahkan tawa yang manis. Kemudian dia melanjutkan kata-katanya. “Sekarang aku ingin mencoba melawan racun yang masuk ke dalam tubuh dengan ilmu yang kukuasai. Cepatlah kau pergi, jangan membuat pikiranku terganggu...”

Lok Ing semakin panik mendengar perkataannya.

“Obat yang kuberikan kepadamu tadi bukan racun. Aku hanya bergurau denganmu. Bagaimana kau bisa keracunan? Ya Tuhan... benar-benar membuat aku bingung setengah mati...”

Tiba-tiba Tan Ki membuka matanya yang terpejam. Dua buah bola matanya yang menyorotkan sinar tajam memandang gadis itu lekat-lekat. Dia melihat air matanya mengembang, wajahnya menyiratkan kepanikan hatinya yang tidak terkira.

Gadis yang keras kepala dan terkenal kegarangannya di daerah Sai Pak ini, dalam waktu yang singkat berubah demikian lemah sehingga membuat orang hampir tidak percaya. Terdengar suaranya yang bagai ratapan juga mirip keluhan.

“Sejak aku tahu urusan, belum pernah ada seorangpun yang menghina aku. Kedua orang-tuaku menganggap aku sebagai permata hatinya, kakek menyayangiku melebihi segala benda di dunia ini. Dalam suasana yang penuh cinta kasih aku dibesarkan...”

Tan Ki mengembangkan seulas senyuman yang pilu.

“Nasibmu sungguh baik.”

Dengan ujung lengan baju Lok Ing mengusap air matanya. Tendengar dia menarik nafas panjang.

“Sejak ilmu silatku sudah cukup tinggi, aku terus berkelana di daerah Sai Pak. Dalam beberapa tahun ini, jarang aku menemukan tandingan yang sesuai. Tetapi dalam pertarungan di Pek Hun Ceng, Pek To San, dua kali berturut-turut aku mengalami kekalahan bahkan sampai terluka. Sejak itu dalam hatiku timbul rasa benci terhadap dirimu. Secara diam-diam entah berapa kali aku sudah bersumpah untuk membunuhmu dengan tanganku sendiri...”

“Aih... jiwa anak perempuan memang rada sempit. Hanya dua kali terluka, kau malah menganggapnya begitu serius bahkan menanam kebencian dalam hati...”

“Oleh karena itu, ketika bertemu kembali denganmu, aku sudah mengambil keputusan untuk membunuhmu...”

Tan Ki tertawa datar.

“Tentunya sekarang kau merasa gembira sekali, karena akhirnya aku toh mati di tanganmu juga. Tetapi menjelang ajal, aku tetap tidak membencimu sedikitpun. Perlu kau ketahui, membunuh seseorang sebenarnya tidak terlalu sulit. Tetapi apabila orang yang kau bunuh itu tidak menaruh perasaan benci sedikitpun kepadamu, hal itulah yang sulit ditemukan.”

Lok Ing semakin panik.

“Tetapi aku, aku... sejak semula aku sudah tidak ingin membunuhmu lagi. Entah sejak kapan mulainya, tiba-tiba aku merasa bahwa sebenarnya aku bukan sungguh-sungguh membenci dirimu.”

Tan Ki jadi tertegun mendengar perkataannya.

“Secara diam-diam kau sudah bersumpah berulang kali bahwa kau akan membunuh diriku dengan tanganmu sendiri. Kalau ini bukan benci, lalu apa?”

Lok Ing tersenyum pilu.

“Aku juga tidak mengerti. Pokoknya itu bukan benci yang sesungguhnya. Sedangkan pil yang kau minum tadi merupakan obat penyembuh luka buatan kakekku sendiri. Bukan saja tidak akan mencelakai dirimu, malah akan mempercepat proses penyembuhan dalam tubuhmu. Tetapi... kau kok bisa keracunan?”

Matanya yang bulat dan indah mengejap-ngejap. Dua bulir air mata yang berkilauan menetes turun membasahi pipinya. Kemudian terdengar tarikan nafasnya yang mengenaskan. Lalu dia melanjutkan lagi kata-katanya. “Tetapi masalah dirimu yang keracunan, juga merupakan kenyataan. Rona wajahmu menunjukkan bahwa racun itu telah menyebar luas di dalam tubuhmu. Apakah... kau... benar-benar tidak bisa hidup lebih lama lagi?”

Tan Ki tersenyum lembut.

“Tentu saja benar. Tidak ada gunanya aku berdusta, lagipula kau sudah melihat sendiri kenyataannya. Aku memang tidak mungkin hidup lebih lama lagi di dunia ini.”

Kemudian tampak anak muda itu mendongakkan kepalanya menatap warna langit. “Hari sudah hampir pagi. Kau boleh pergi sekarang.”

Lok Ing tersenyum pilu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak bisa pergi.” “Mengapa?”

“Kalau kau benar-benar mati, aku akan menemani dirimu. Walaupun bukan diriku langsung yang meracuni dirimu, tetapi hatiku tetap saja merasa bersalah dan berduka...”

Mendengar ucapannya, Tan Ki jadi termangu-mangu. Tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu yang penting. Tubuhnya melonjak ba-ngun dan tertawa terbahak-bahak. Lok Ing merasa heran melihat sikapnya. “Sampai sekarang kau masih mempunyai minat untuk bergembira.”

“Aku tahu apa yang kau harapkan dalam patimu. Sayangnya aku sudah menyembah langit dan bumi dan sudah beristeri. Terpaksa aku menyia-nyiakan perasaan kasih di dalam patimu...” perlahan-lahan dia melangkahakan Kakinya menuju ke depan.

“Kau hendak ke mana?” tanya Lok Ing. Tan Ki menarik nafas perlahan-lahan. “Manusia di dunia ini mengalami kematian dengan cara yang berbeda-beda. Tetapi aku merasa mati dengan cara seperti yang akan

kuhadapi ini secara diam-diam tampaknya terlalu membosankan. Oleh karena itu, aku tidak ingin meninggalkan dunia ini begini saja. Kalau memang tidak dapat meloloskan diri dari Dewa Kematian, mengapa tidak memilih ke-matian yang gemilang dan gegap gempita. Dengan demikian orang-orang akan tahu siapa diriku yang sebenarnya...”

Secara berturut-turut, dia mengucapkan kata ‘kematian’, namun baik nada suara maupun mimik wajahnya tidak menyiratkan perasaan takut sama sekali. Seakan mati adalah suatu hal yang wajar dan rutin dan bukan hal yang mengerikan. Selesai berkata, dia malah menggerakkan kakinya dengan cepat dan menghambur ke arah di mana dia datang tadi.

Bayangan punggungnya menyiratkan kehampaan dan kesunyian hidup seorang pendekar sejati. Hal ini membuat orang yang memandangnya turut berduka dan merasa kagum secara diam-diam.

Lok Ing menarik nafas panjang, dia juga menggerakkan kakinya mengejar dari belakang. Dalam waktu yang singkat, keduanya sudah sampai kembali di selatar tembok pekarangan.

Terdengar suara deruan angin yang timbul dari serangan dan pukulan. Rupanya di tempat itu tengah berlangsung pertarungan yang

sengit.

Rupanya tidak lama setelah Tan Ki dan Lok Ing meninggalkan tempat itu, Oey Ku Kiong langsung mulai bergebrak dengan pihak lawan. Anak muda ini menerima perintah dari

Kiau Hun untuk merebut hati para pendekar agar dirinya dipercaya penuh. Oleh karena itu, ketika mulai bergebrak, dia langsung mengarahkan jurus-jurusnya yang lihai. Serangannya gencar sekali. Tetapi lawan yang dihadapinya kali ini adalah manusia berpakaian putih yang tampangnya mirip mayat hidup. Meskipun orang-orang ini jarang berkelana di dunia Bulim, tetapi bukan berarti kepandaianya dapat dipandang ringan. Sejak awal hingga sekarang mereka sudah bertarung sebanyak ribuan jurus, namun masih belum ketahuan siapa yang unggul dan siapa yang akan mengalami kekalahan.

Semakin bertarung hati Oey Ku Kiong semakin panik. Saat ini matahari telah menyingsing. Kalau lewat beberapa waktu lagi dia tetap belum mendapat kesempatan yang baik, tentu sulit baginya untuk meraih kemenangan. Karena pada saat itu, dia mulai merasa letih dan kurang tidur. Keringat dingin mulai membasahi keningnya. Serangannya tidak segegar sebelumnya lagi.

Tiba-tiba dia meraung dengan suara keras. Secara berturut-turut dia melancarkan tiga empat jurus serangan. Pihak lawan langsung terdesak sehingga hatipun terasa bergetar. Tatkala lawannya menyurut mundur, diam-diam dia menarik nafas panjang. Sikapnya serius. Dengan mengambil posisi menahan di depan dada, dia melancarkan sebuah pukulan balasan.

Pukulan ini dilancarkan dengan segenap kekuatannya yang tersisa. Tampaknya dia benar-benar ingin mengadu jiwa dengan lawannya. Gerakannya keji dan menimbulkan angin yang menderu-deru. Tenaganya bagai ombak yang bergulung-gulung menerpa ke arah lawannya.

Manusia berpakaian putih melihat sikapnya serius dan wajahnya kelam. Ketika melancarkan serangan itu, dia segera tahu bahwa serangan ini tidak dapat disamakan dengan yang sebelumnya. Dengan panik dia mencepat mundur sejauh setengah langkah. Tanpa menunda waktu lagi dia juga melancarkan sebuah pukulan ke depan.

Yang satu menghantam ke mari, yang lain memukul ke sana. Dua. kekuatan yang dahsyat beradu seketika. Tiba-tiba terdengar dengusan yang berat dari hidung manusia berpakaian putih tadi, langkahnya limbung. Dengan terseret-seret dia tersurat mundur sejauh tiga langkah.

Oey Ku Kiong tertawa dingin. Secepat kilat dia maju merapat ke depan. Dengan jurus Menunjuk Langit Mengibas Bumi, lima jari tangannya segera terulur keluar dan meraup dari atas ke bawah.

Gerakannya ini cepat bukan kepalang, tubuhnya bagai sehabusan angin yang bertiup lewat dan langsung menerpa. Lawan masin dalam keadaan terhuyung-huyung, kakinya belum sempat berdiri dengan mantap, tahu-tahu angin yang timbul dari serangan kelima jarinya sudah menghantam tiba.

Saat itu juga suasana bagai diliputi hawa pembunuhan yang tebal.

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dari arah berlawanan di mana matahari baru terbit, sehingga pandangan mata jadi silau. Oey Ku Kiong hanya merasa ada serangkum angin yang kencang dari pukulan seseorang menyerangnya dari sebelah kiri!

Manusia berpakaian putih yang satunya lagi sejak tadi hanya menjadi penonton menyaksikan jalannya pertarungan. Ketika melihat rekannya sebentar lagi akan terluka

oleh pukulan Oey Ku Kiong, dia segera menerjang ke tengah arena dan tanpa mengucapkan sepatah katapun, dia langsung melancarkan sebuah serangan.

Apabila pertarungan yang berlangsung terjadi antara tokoh-tokoh yang berilmu tinggi, kejadiannya hanya memakan waktu sekian detik. Jurus Menunjuk Langit Mengibas Bumi telah dikuasai Oey Ku Kiong dengan mahir. Hatinya sudah merasa gembira bahwa sejenak lagi lawannya pasti akan terluka di bawah cengkeraman jari tangannya, tahu-tahu manusia berpakaian putih yang satunya sudah menerjang datang.

Seandainya dia tidak merubah gerakannya, lawan sudah pasti terluka oleh cengkeraman jari tangannya, tetapi dia sendiri juga pasti termakan pukulan manusia berpakaian putih yang satunya lagi. Dalam keadaan seperti ini, memang tidak ada waktu lagi untuk mempertimbangkan langkah yang harus diambilnya.

Kemudian... tampak dia menggertakkan giginya erat-erat. Cengkeramannya dibuka dan berubah menjadi pukulan. Tepat pada saat pergelangan tangannya memutar, lawan sudah semakin dekat. Secepat kilat tangan kanannya menghantam ke dada orang itu, sekaligus tangan kirinya terulur keluar dan menyambut serangan manusia berpakaian putih yang satunya lagi.

Peristiwa itu terjadi dalam sekejap mata.

Terdengar suara dengusan yang mengenaskan yang disusul dengan jeritan ngeri. Manusia berpakaian putih yang terhantam dadanya oleh Oey Ku Kiong langsung memuntahkan segumpal darah segar, tubuhnyaapun langsung terhempas jatuh di atas tanah.

Dalam waktu yang bersamaan, tubuh Oey Ku Kiong sendiri juga sempoyongan lalu tersurat mundur sejauh empat lima langkah. Dia bermaksud mempertahankan dirinya. Sepasang bahunya terus bergoyang, tetapi akhirnya kemauannya tidak terlaksana juga. Setelah mundur terhuyung-huyung sejauh empat lima, tubuhnya terkulai juga di atas tanah.

Manusia berpakaian putih yang satunya lagi mempunyai watak yang kejam serta sadis. Mula-mula ketika melihat rekannya dalam keadaan berbahaya, dia segera menerjang ke depan dan melancarkan sebuah serangan. Tetapi ketika rekannya itu terhempas di atas tanah dalam keadaan terluka parah, dia bahkan tidak melirikinya sekilasapun. Tubuhnya memutar dan kembali dia menerjang ke arah Oey Ku Kiong.

Orang yang mempunyai mata sekali lihat saja sudah dapat mengerti apa yang terkandung dalam hati orang itu.

Saat itu Lok Hong sedang membelai-belai cucu kesayangannya. Tampaknya bayangan mengenaskan yang akan terjadi sejenak lagi, tak diperhatikannya sedikitpun.

Tiba-tiba terdengar suara suitan panjang yang lantang dan nyaring timbul dari sampingnya. Sesosok bayangan persis seperti rajawali yang murka menerjang ke tengah arena. Ketika kakinya melayang turun kembali, posisinya tepat berada di sisi Oey Ku Kiong dan berdiri tegak dengan tenang. Tampaknya perubahan yang mendadak ini membuat si manusia berpakaian putih terkesiap. Dia tidak menyangka Tan Ki akan menghambur ke depan dan melindungi Oey Ku Kiong. Dengan panik dia menekan hawa murni dalam

tubuhnya agar tidak terus meluncur ke depan. Akhirnya dia berhasil juga menghentikan gerakan tubuhnya.

Sepasang mata setannya yang berwarna kehijau-hijauan memperhatikan Tan Ki dari atas kepala ke ujung kaki. Mulutnya memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Siapa kau?”

Tan Ki mendengus berat satu kali.

“Penagih nyawa!” sahutnya angkuh.

Manusia berpakaian putih itu perlahan-lahan menjadi terpana. Tetapi sesaat kemudian dia seperti tersentak sadar. Kemudian tampak dia mendongakkan wajahnya dan tertawa marah. Tiba-tiba tubuhnya membungkuk, tenaga dalamnya dikerahkan. Terdengar suara krek-krek seolah tulang belulanginya berderak-derak dan terlepas dari persendian. Sepasang matanya yang laksana setan menyorotkan sinar tajam berwarna kehijauan. Saat itu dia sedang membelalak penuh kemarahan. Meskipun waktu baru berubah pagi dan matahari baru terbit, tetapi wajahnya yang pucat pasi dan bibirnya yang keungu-unguan membuat orang yang melihatnya bagai bertemu dengan kaum setan gentayangan. Malah hati bisa jadi kebat-kebit karena munculnya perasaan seram.

Tan Ki melihat orang itu sudah mengerahkan tenaga dalamnya dan siap melancarkan serangan setiap waktu. Di luarnya dia berlagak tenang seolah tidak ada apa-apa, tetapi sebetulnya dalam hati dia tidak berani memandang ringan lawannya sama sekali. Sepasang matanya yang bersinar tajam menatap lawannya lekat-lekat.

Dia sadar bahwa pertarungan kali ini pasti gawat sekali keadaannya. Juga merupakan pertarungannya yang terakhir sebelum ajalnya tiba. Tidak peduli menang atau kalah, dia tetap harus meninggalkan dunia yang fana ini.

Sebelumnya, dia memang merasa takut sekali apabila Lok Hong berhasil mengetahui asal-usul ilmu silatnya, sehingga dia tidak berani memamerkan di hadapan orangtua ini. Tetapi keadaan sekarang tidak dapat disamakan lagi dengan sebelumnya. Dia sudah tahu bahwa dirinya telah keracunan cukup parah. Biar bagaimana dia harus memenangkan pertarungan kali ini, walaupun dia akan mati juga karena terlalu banyak mengerahkan hawa murni sehingga racun akan lebih cepat menyebar, tetapi setidaknya dia akan mati dengan nama harum, bukan mati secara diam-diam tanpa diketahui siapapun. Oleh karena itu, saat ini dia sudah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk melakukan pertarungan besar-besaran yang terakhir sebelum maut merenggutnya.

Manusia berpakaian putih yang tampannya mirip mayat hidup menunggu beberapa saat. Dia melihat Tan Ki masih belum melakukan gerakan apa-apa. Tampaknya dia mulai kehabisan sabar, mulutnya terkekeh-kekeh menyeramkan. Dia mengulurkan sepasang tangannya yang mirip cakar burung itu. Gerakannya lamban sekali. Lebih mirip jurus pembukaan ilmu Tae Kwon-do. Tidak ada keistimewaan sama sekali.

Tan Ki melihat orang itu mengulurkan tangannya yang bagai cakar burung itu, tampaknya tidak ada sesuatu yang mengejutkan. Tetapi ketika jarinya didorong ke depan, dia justru merasa ada serangkum hawa dingin yang melanda ke arahnya. Tanpa dapat ditahan lagi tubuhnya bergetar, kakinya goyah dan akhirnya mau tidak mau dia menyusut mundur setengah langkah.

Manusia berpakaian putih itu tiba-tiba mengeluarkan suara teriakan yang aneh. Kedua kakinya dihentakkan dan tubuhnya pun meloncat ke atas dengan posisi tegak lurus. Gerakannya ringan dan cepat, sekali melesat langsung naik ke atas. Orangnya belum sampai, hawa dingin yang terpancar dari jari tangannya sudah terasa dan bahkan dua kali lipat lebih menggigilkan dari sebelumnya.

Hati Tan Ki jadi tercekot melihatnya. Diam-diam dia berpikir: 'Ilmu silat Si Yu semuanya aneh-aneh, tidak terselip hawa manusia hidup. Bahkan orang semacam ini juga...'

Belum lagi habis pikirannya bekerja, tiba-tiba ia sudah bergerak setengah lingkaran dan menghindarkan diri dari serangan gencar manusia berpakaian putih itu.

Ternyata gerakan manusia berpakaian putih itu cepatnya bukan kepalang. Meskipun kakinya tidak melangkah melainkan berjalan dengan cara meloncat-loncat, tetapi kecepatannya malah bisa melebihi orang biasa. Ketika pikiran Tan Ki masih melayang-layang, orangnya sudah seperti kuda liar yang lepas dari kendali menerjang datang.

Tampaknya orang ini mempunyai kepandaian menebak sesuatu yang belum terjadi. Dia seakan sudah tahu kalau serangannya ini tidak akan membawa hasil. Cepat-cepat dia menarik kembali tangannya lalu hanya dalam perbedaan sekian detik, kembali dia melancarkan dua jurus yang lain.

Hawa yang dingin menyusup tadi bercampur dengan serangan pukulannya yang mengandung daya Im. Bagai air sungai yang meluap tiba-tiba melanda ke arah Tan Ki. Belum apa-apa hembusan anginnya saja sudah menggetarkan hati orang yang melihatnya.

Tubuh Tan Ki tengah keracunan hebat, dia tidak ingin berhadapan langsung dengan orang itu, apalagi dengan cara keras lawan keras. Cepat-cepat dia miringkan tubuhnya sedikit lalu bergerak memutar dan meluncur ke samping kurang lebih setengah lingkaran. Kemudian dengan jurus Lima Gelombang Mengurung Naga yang merupakan andalan para leluhur Ti Ciang Pang, dia melancarkan sebuah cengkeraman.

Diam-diam hati manusia berpakaian putih menjadi terkesiap. Dia tidak menyangka usia Tan Ki yang masih demikian muda, tetapi sudah mempunyai kepandaian demikian tinggi. Hembusan angin yang terbit dari cengkeramannya itu begitu dahsyat. Hal ini juga membuktikan bahwa tenaga dalam anak muda ini juga kuat sekali. Tampak dia mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara pekikan yang menyeramkan. Kedua kakinya bergerak dan tahu-tahu dia sudah mencelat mundur ke belakang.

Bola mata Tan Ki mengerling ke sana ke mari. Dia melirik sekilas ke arah Oey Ku Kiong yang tadinya terkulai di atas tanah. Entah sejak kapan, tahu-tahu anak muda itu sudah merangkak bangun dan saat ini sedang duduk bersila dengan sepasang mata terpejam. Tampaknya dia sedang mengatur pernafasan untuk menyembuhkan luka dalam yang dideritanya. Hatinya seakan terlepas dari beban yang berat. Dia langsung meraung keras dan tubuhnya melesat menerjang ke depan.

Saat itu Tan Ki sudah tidak mempunyai beban tanggung jawab apa-apa lagi yang harus dipikirkan. Begitu mengerahkan kepandaiannya, serangannya langsung terasa gencar sekali. Ilmu yang dikerahkannya terdiri dari jurus-jurus yang aneh dan terkandung serangan yang mampu membunuh lawannya.

Mula-mula manusia berpakaian putih itu menganggap remeh lawannya. Sejak pertama bergebrak dia sudah memberi kesempatan bagi Tan Ki untuk menempatkan diri pada posisi yang menguntungkan. Akibatnya dia menjadi kehilangan peluang untuk menggerakkan serangan balasan. Serangan Tan Ki yang aneh dan gencar ini membuat sedemikian terdesak sehingga mulutnya terus mengeluarkan suara suitan yang aneh dan kakinya juga terus meloncat mundur ke belakang.

Tiba-tiba Lok Hong melepaskan pelukan cucu kesayangannya dan maju dengan langkah lebar.

“Berhenti!” bentaknya keras.

Tanpa dapat ditahan lagi Tan Ki jadi terpana. Justru ketika dia masih terkesima oleh bentakan Lok Hong, tahu-tahu manusia berpakaian putih itu sudah meloncat datang dan memutar sedikit tubuhnya untuk mengubah jurus yang lain. Dengan mudah serta tanpa kesulitan sama sekali, dia berhasil mencekal pergelangan tangan Tan Ki.

Tan Ki hanya merasa bahwa bagian tubuh sebelah kirinya seperti kesemutan, tenaga dalamnya lenyap seketika. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya menjadi terkesiap tidak kepalang. Wajahnya pun berubah hebat.

Tampak sepasang alis Lok Hong menjung-kit ke atas. Orangtua itu seperti marah sekali.

“Lohu suruh kalian berhenti bergebrak, kau masih berani mencuri kesempatan membokong orang. Apakah kau benar-benar tidak memandang sebelah mata terhadap diri Lo-hu?”

Mulutnya berbicara, kakinya ikut melangkah maju. Lengan bajunya dikibaskan sehingga timbul angin yang kencang lalu langsung meluncur ke arah manusia berpakaian putih tersebut!

Siapa nyana manusia berpakaian putih itu licik bukan main. Dengan seenaknya dia menarik tangan Tan Ki dan tubuh anak muda itu yang sudah setengah kaku itupun terseret olehnya. Apabila dibiarkan otomatis anak muda itu yang dijadikan perisai untuk menyambut datangnya kibasan lengan baju Lok Hong yang dahsyat.

Untuk sesaat Lok Hong jadi tertegun. Hawa amarah dalam dadanya meluap seketika. Tubuh bagian atasnya tidak bergerak satria sekali. Tangannya diulurkan ke depan, pergelangan tangan Tan Ki langsung tercekam olehnya. Serangkum tenaga yang dahsyat segera mengalir ke dalam tubuh anak muda itu.

Tan Ki merasa segulung aliran tenaga yang panas menyusup ke dalam tubuhnya lalu mengalir keluar dengan menerjang ke pergelangan tangan manusia berpakaian putih yang juga sedang mencekal pergelangan tangan kiri anak muda itu.

Manusia berpakaian putih itu mendengus dingin satu kali. Lengannya bergerak perlahan-lahan, dia menambah lagi tiga bagian tenaga dalamnya dan didorong ke depan.

Tiba tiba Tan Ki merasa tenaga dalam yang dikerahkan oleh Lok Hong mempunyai daya tekan yang besar. Sebetulnya dia bisa mengerahkan tenaga dalam untuk menolak. Dengan demikian gelombang arus yang dahsyat itu jadi tertahan. Dengan membawa pikiran itu, dia langsung mempraktekkan apa yang terpikir olehnya barusan.

Rupanya saat itu manusia berpakaian putih tengah mengadu kekuatan dengan Lok Hong lewat tubuh Tan Ki.

Lok Hong merupakan seorang tokoh tua yang sudah terkenal dengan adatnya yang aneh. Melihat lawannya sanggup menyambut gelombang arus tenaganya yang dahsyat bahkan seakan tidak terasa apa-apa, kemarahannya jadi berkobar-kobar. Setelah tertawa dingin sebanyak satu kali, dia menambahkan lagi kekuatan tenaga dalamnya lalu didesakkan lewat pergelangan tangan Tan Ki.

Meskipun Tan Ki mengerahkan lwekangnya dengan lambat dan kemudian menambah lagi kekuatannya, tetapi cara mengadu kekuatan yang luar biasa dan jarang dijumpai ini justru membuat diri hampir tidak dapat menahan diri. Dia merasa bahwa tenaga dalam yang tidak berwujud itu bagai air sungai yang meluap-luap dan deras serta mempunyai daya tekan yang hebat melanda tubuhnya dari dua jurusan. Dirinya bagai benda kecil yang terjepit di antara dua benda raksasa. Tan Ki seakan memanggul beban yang berat. Tubuhnya terasa letih dan lemas bahkan nafasnya pun menjadi sesak.

Rupanya kekuatan tenaga dalam manusia berpakaian putih itu masih kalah satu tingkat bila dibandingkan dengan Lok Hong. Dua arus tenaga dalam yang satu dahsyat dan lainnya agak lemah malah menggetarkan isi perut Tan Ki. Pernafasannya seperti tersumbat dan dari kiri kanan mendapat tekanan yang hebat. Tanpa terasa, timbul semacam niat untuk melawan. Tan Ki sendiri tidak menyadari kalau dia sudah mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya untuk memberontak. Dan secara aneh hawa murni serta tenaganya sendiri langsung bergabung dengan kerahan tenaga dalam manusia berpakaian putih yang lebih lemah, bergabung melawan datangnya arus tenaga Lok Hong yang dahsyat.

Dalam waktu yang singkat, wajahnya yang tampan sudah dibasahi keringat yang menetes terus menerus. Manusia berpakaian putih itu tampaknya lebih menderita lagi. Bibirnya mengatup erat dan matanya membelalak lebar-lebar. Wajahnya mengerut-ngerut seperti orang yang menahan sakit. Tetapi pada dasarnya watak manusia berpakaian putih ini sangat keras. Meskipun dia tahu apabila dia melepaskan tangannya lalu mengundurkan diri, tentu ia akan terlepas dari kesulitan ini. Namun dia tidak berbuat demikian, giginya digertakkan erat-erat dan terus mengerahkan tenaga yang lebih kuat lagi.

Tan Ki merasa nyali serta empedunya dialiri hawa yang panas yang kemudian meluap naik ke atas. Arus tenaga yang ada pada bagian kiri tubuhnya seperti bertambah kuat. Tubuhnya sampai doyong miring dan ketika manusia berpakaian putih itu menambah lagi kekuatan tenaga dalamnya, tubuhnya baru tegak kembali.

Lok Hong sudah mengerahkan tenaga dalamnya sebanyak enam bagian. Tetapi dia merasa ketika tenaga lawannya kembali menerobos datang, arus kekuatannya sendiri bagai didorong dan hampir saja dia tidak dapat berdiri tegak. Cepat-cepat dia menambah lagi kekuatannya ke arah telapak tangan.

Tan Ki sendiri langsung memejamkan matanya dan mengatur jalannya hawa murni dalam tubuhnya. Di bawah tekanan kedua tenaga yang berlainan itu, dia sampai mengerutkan alisnya. Keringatnya mengucur bagai curahan hujan. Tetapi dia tidak berani ayal, disalurkan tenaga dalam untuk menolak arus kekuatan yang dikerahkan Lok Hong.

Saat itu Lok Hong sudah menambah lagi kekuatan tenaga dalamnya menjadi sembilan bagian. Siapa nyana kedudukannya tetap saja seimbang, tidak tampak salah satu pihak yang lebih unggul atau lebih asor. Hal ini membuatnya tidak berpeluang lagi untuk meraih kemenangan.

Di dalam hatinya mulai terselip rasa khawatir. Karena di antara mereka berdua terhalang oleh Tan Ki. Meskipun mereka hanya mengadu kekuatan tenaga dalam, tetapi justru keduanya tidak dapat saling menafsir. Mereka tidak dapat menilai, dari mimik wajah lawannya apakah diri sendiri yang akan unggul atau pihak lawannya yang akan meraih kemenangan. Dia hanya tahu bahwa kekuatan dirinya sendiri sudah dikerahkan sampai titik maksimal. Seandainya sisa sebagian yang terakhir dikerahkan juga, maka hilanglah kemampuan mengadakan perlawanan yang terakhir. Pada saat itu, apabila lawannya menambah sedikit saja kekuatan tenaga dalamnya, sudah pasti dirinya akan mendapatkan luka parah walaupun belum tentu sampai mati di tangan lawan.

Padahal manusia berpakaian putih itu juga mempunyai pikiran yang sama. Dia sendiri juga sedang kelabakan, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Keduanya sama-sama tidak mempunyai keberanian untuk menambah lagi tenaga dalamnya, keduanya sama-sama khawatir kalau pihak lawan akan menggunakan kesempatan itu menambah tenaga dalamnya.

Hal ini bukan berarti bahwa tenaga dalam Lok Hong kurang sempurna sehingga menjadi peristiwa semacam ini. Tetapi justru karena kekuatan tenaga dalam manusia berpakaian putih secara tanpa sadar bergabung dengan tenaga tolakan dalam tubuh Tan Ki yang mendorong dengan kuat seperti memberontak sehingga arus kekuatan Lok Hong jadi surut sebagian. Tetapi kebimbangan yang terjadi dalam hati kedua orang ini malah memberi keuntungan pada diri Tan Ki. Perasaan tidak enak di dalam tubuhnya menjadi lenyap. Dan lambat laun dia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Tekanan yang ada pada dirinya perlahan-lahan disalurkan oleh hawa murninya yang terus bergerak.

Meskipun mula-mulanya, ketika kedua orang itu baru menyalurkan tenaga dalam ke tubuhnya, Tan Ki merasa agak tergetar dan nafasnya sesak, sekarang dia tidak merasakan apa-apa lagi. Malah dengan adanya dua arus tenaga yang saling berdesakan di dalam tubuhnya, kemudian dibantu gerakan hawa murninya sendiri, malah membawa keuntungan yang tidak kecil bagi dirinya. Bagian urat nadi yang sebelumnya sulit tertembus dengan mengandalkan himpunan hawa murninya sendiri, sekarang malah tertembus satu persatu.

Setelah kurang lebih sepeminum teh telah berlalu, diantara keduanya masih belum juga terlihat siapa yang akan meraih keunggulan dalam mengadu kekuatan ini. Tiba-tiba pikiran Tan Ki tergerak. Diam-diam dia berpikir: 'Kalau begini terus, sampai kapan baru ada penyelesaiannya?'

Begitu pikirannya tergerak, mendadak dia menghimpun kembali hawa murni di dalam tubuhnya lalu mengarahkannya ke lengan kiri. Dia menyalurkan tenaga dalamnya membantu arus tenaga Lok Hong sehingga bergabung menjadi satu dan mengalir dengan deras. Terdengar dengusan berat dari hidung manusia berpakaian putih itu dan tangannya pun terlepas lalu tersurut mundur.

Tampaknya dia tergetar oleh bantuan arus tenaga Tan Ki yang disalurkan secara mendadak sehingga tubuhnya tidak dapat berdiri tegak kemudian mundur dengan terhuyung-huyung. Tetapi dasar manusia berwatak keras, dengan susah payah dia

mempertahankan diri agar tidak terjatuh ke atas tanah. Setelah tergetar mundur beberapa langkah, mulutnya langsung membuka dan memuntahkan darah segar beberapa kali berturut-turut.

Wajah Lok Hong menyiratkan senyuman mengejek. Mulutnya bahkan memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Kau memang sangat gagah.” sindirnya tajam.

Manusia berpakaian putih sadar bahwa tenaga dalamnya masih kalah jauh dengan pihak lawan. Oleh karena itu dia tidak memperdulikan sindirian Lok Hong dan segera memejamkan matanya untuk mengatur pernafasan. Di samping membiarkan tubuhnya yang letih mendapat waktu istirahat juga berusaha meringankan luka dalamnya.

Sembari mengelus jenggotnya, kembali Lok Hong memperdengarkan suara tertawa yang dingin. Kemudian dia menoleh kepada Tan Ki.

“Dari mana kau mempelajari ilmu silat?”

Hati Tan Ki langsung berdegup kencang mendapat pertanyaan seperti itu. Dia malah sengaja memutar balikkan pertanyaan itu dengan pertanyaan pula.

“Apakah Locianpwe sudah mengetahui asal-usul ilmu silatku ini?”

Sepasang alis Lok Hong langsung terjungkit ke atas. Hatinya mulai merasa marah.

“Lohu sedang mengajukan pertanyaan, bukan malah Lohu yang harus memberi jawaban kepadamu!”

Tan Ki mengangkat sepasang bahunya dengan acuh tak acuh, seolah bersikap pasrah terserah menghadapi orangtua di hadapannya.

“Ucapan Locianpwe selalu tajam menusuk, hal ini justru membuat aku tidak tahu bagaimana harus memberikan jawaban.”

“Bagus sekali, kau malah memutar lidah di hadapan Lohu!”

Sambil berkata, Lok Hong melangkah maju menghampiri Tan Ki. Kalau dilihat dari sikapnya yang serius dan garang, tampaknya kemarahan orangtua ini hampir tidak terbandung lagi. Rasanya dia sudah bersiap-siap menghukum Tan Ki.

Suasana yang tegang seakan berada pada tingkat yang maksimum saat itu. Pertikaian yang tadinya berlangsung antara golongan sesat dan lurus sekarang berubah menjadi perang antara kawan sendiri. Meskipun hal ini tidak diakui oleh keduanya, tetapi secara tidak langsung Tan Ki telah memberikan bantuan kepada Lok Hong dengan melukai manusia berpakaian putih barusan.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Lok Ing...

“Yaya...!” ujung pakaian berdesir, orangnya pun langsung menghambur datang. Tampak wajahnya yang sedih menyiratkan ketakutan dan kecemasan yang tidak

terkirakan. Dia menghambur ke depan Tan Ki lalu membalikkan tubuhnya dan menghadang jalan kakeknya itu.

Angin pagi yang sejuk menghembus ke arahnya. Gadis itu bagai seekor domba yang mendapat penganiayaan. Dia berdiri di tengah-tengah kedua orang itu dengan tampang yang menyayat hati.

Lok Hong benar-benar tidak menyangka kalau cucu kesayangannya yang selama ini sangat membenci Tan Ki, bisa tiba-tiba berubah dan bersikap melindunginya. Untuk sesaat dia jadi tertegun.

“Apa yang kau lakukan?” tanyanya kemudian. Nada suaranya seperti sebuah perintah, tetapi di dalamnya terkandung kelembutan dan kasih sayang yang besar.

BAGIAN XXXIII

Lok Ing tertawa pilu. Dia menggelengkan kepalanya tanpa menyahut. Tawanya ini bagai mencetuskan beribu kata-kata dalam hatinya. Sekejap kemudian, tampak dua butir air mata mengalir dengan deras membasahi pipinya yang halus.

Tampangnya yang mengenaskan ini benar-benar membuat Lok Hong terpana. Cucu perempuannya yang paling keras kepala dan tinggi hati, mengapa secara tiba-tiba bisa berubah menjadi demikian lemah. Hatinya ingin sekali menanyakan apa yang disusahkan oleh gadis itu. Tetapi berbagai perasaan berkecamuk di dalam kalbunya sehingga dia sendiri tidak tahu apa yang harus dikatakannya dan dari mana dia harus memulainya...

Terdengar suara Lok Ing yang lembut dan lirih bagai orang yang sedang berkeluh kesah.

“Dia sudah hampir mati. Andaikata dia mempunyai kesalahan terhadap Yaya, harap pandang muka Ing-ji kali ini saja. Jangan tanya segala macam, biarlah dia menghadapi pertarungan ini dengan tenang, setelah dia mati...”

Lok Hong terkejut sekali. Dengan pandangan tidak mengerti dia mengajukan pertanyaan kembali.

“Apa... apa yang kau katakan?”

Lok Ing menangis tersedu-sedu.

“Yaya, marilah kita pergi. Entah siapa yang meracuninya, tahu-tahu keadaannya sudah parah sekali. Kemungkinan malah tidak dapat melewati senja ini dan tidak diragukan lagi dia pasti akan mati. Yaya harus membangkitkan semangatnya melakukan pertarungan. Seandainya harus mati, biar bagaimana juga harus membiarkan dia meninggalkan sedikit nama di dunia ini. Aku tidak ingin melihat tampangnya ketika menghadapi kematian. Aku akan pergi jauh-jauh, semakin jauh semakin baik...”

Kembali dia mengembangkan seulas senyuman yang pahit kemudian melanjutkan lagi kata-katanya. “Setelah dia mati, aku akan kembali lagi membereskan jenasanya kemudian memilih sebuah pegunungan yang sunyi atau lembah yang tenang dan akan

kubangunkan sebuah makam yang besar dan indah. Biar dia dapat terbaring di sana dengan tenteram untuk selamanya...”

Sembari berkata, air matanya terus menetes. Nada ucapannya biasa- biasa saja, tidak terselip gejolak perasaannya yang galau. Tetapi bagi pendengaran Lok Hong, hatinya bagai diganduli beban yang berat. Dari kata-katanya yang demikian romantis, sudah tidak usah diragukan lagi kalau cucu kesayangannya ini sudah mengambil keputusan yang tidak dapat diganggu gugat atas diri pemuda ini.

Baru saja dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hati cucunya, Lok Ing sudah menarik tangannya dan menyeretnya meninggalkan tempat itu.

Hal yang sama pada diri mereka adalah langkah kaki keduanya yang demikian berat. Apa yang terkandung dalam kalbu mereka sudah barang tentu jauh berlainan. Tetapi pokok persoalannya sudah pasti diri Tan Ki juga.

Tan Ki memandangi bayangan kedua orang itu sampai jauh sekali. Beban dalam hatinya, seakan menjadi ringan. Dia mengerlingkan matanya dan berhenti pada diri manusia berpakaian putih. itu. Ditatapnya orang itu lekat-lekat sambil mengembangkan seulas senyuman.

“Urusan kita belum selesai, sekarang juga kita tentukan akhir pertarungan kita. Cepat ke mari!” sepasang tangannya mengambil posisi menahan di depan dada. Dia langsung memasang kuda-kuda seakan sudah siap menghadapi serangan lawan.

Sepasang mata manusia berpakaian putih itu membuka lalu melirik ke arah manusia berjubah hitam longgar yang tampaknya merupakan pimpinan mereka. Dia seperti sedang menanti perintah dari orang itu.

Manusia berjubah hitam longgar itu mengangkat tangannya ke atas dan menunjuk sebanyak dua kali. Manusia berpakaian putih itu-pun segera mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya yang pucat pasi tampak berkerut-kerut. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara pekikan yang aneh, tubuhnya menyusul mencelat ke udara lalu menerjang ke depan.

Boleh dibilang dalam waktu yang bersamaan, Tan Ki juga mendongakkan wajahnya dan bersuit nyaring. Sepasang kakinya bergerak menghentak di atas tanah dengan keras. Tubuhnya melesat ke udara menyambut kedatangan manusia berpakaian putih itu.

Kejadiannya itu berlangsung dalam sekejap mata saja. Gerakan tubuh kedua orang itu saling menerjang dari dua arah. Dalam waktu yang singkat pukulan keduanya beradu di udara. Terdengarlah suara ledakan yang mengelegar. Dua pasang telapak sama-sama mengerahkan sebuah jurus di tengah angkasa.

Cara bertarung keras lawan keras seperti ini, meskipun Tan Ki sudah bersiap sedia menghadapi lawannya dengan melancarkan serangan balasan yang hebat, tetapi karena lawannya di atas dan dia menyusul kemudian, maka tubuhnya pun tertekan oleh arus tenaga lawan sehingga anjlok turun lagi ke atas tanah.

Oey Ku Kiong yang masih duduk bersila di atas tanah, tiba-tiba membuka sepasang matanya. Perlahan-lahan dia melirik Tan Ki sekilas. Dari sinar matanya tersorot

kekhawatiran dan kecemasan hatinya. Seakan takut kalau Tan Ki bukan tandingan manusia berpakaian putih itu dan baru bergebrak saja sudah mengalami kekalahan.

Tetapi dia melihat wajah Tan Ki serius dan berwibawa. Sikapnya seperti seorang tokoh yang sudah mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini membuat orang yang melihatnya merasa dalam hatinya timbul perasaan hormat.

Pengetahuannya sangat luas. Melihat tampang Tan Ki yang keren dan angker, dia segera menyadari bahwa ilmu Tan Ki sudah mendapatkan kemajuan yang pesat. Sikapnya yang berwibawa itu justru merupakan ciri khas seorang tokoh tingkat tinggi sebelum memulai pertarungan.

Perlu diketahui bahwa kecerdasan Tan Ki melebihi orang lain. Dalam usia dua puluh tahun saja, dia sudah menggemparkan dunia persilatan. Nama Cian bin mo-ong berkumandang ke mana-mana dan menggetarkan hati setiap orang. Di tambah lagi selama bulan terakhir ini dia sudah memahami berbagai kesulitan yang tadinya menggelayuti pikirannya. Hal ini membuat ilmu silatnya mengalami kemajuan yang pesat. Meskipun Oey Ku Kiong sendiri belum berhasil menembus urat penting dalam tubuhnya, tetapi terhadap perkembangan ilmu silat dan reaksi-reaksi yang diperlihatkan, dia justru paham sekali. Oleh karena itu, sekali lihat saja dia sudah tahu bahwa kepandaian Tan Ki sekarang sudah jauh lebih hebat dibandingkan sebelumnya.

Saat ini jarak diantara keduanya kurang lebih empat lima langkah. Mereka seperti saling menguji kesabaran.

Sinar mata Oey Ku Kiong mengendar. Dia melihat sepasang mata Tan Ki sedang menatap si manusia berpakaian putih lekat-lekat, seakan dari pukulannya tadi dia dapat menduga bahwa orang itu bukan lawan yang mudah dihadapi dan tidak boleh dipandang ringan sama sekali. Sikapnya serius sekali.

Tiba-tiba dari kejauhan berkumandang suara suitan secara berturut-turut. Manusia berjubah hitam longgar serta bermata sipit itu langsung mengerutkan sepasang alisnya. Kemudian dia tertawa dingin. Dalam sekejap mata sikapnya kembali angkuh dan sombong.

Tampak Tan Ki mengeluarkan sebatang suling dari balik lengan bajunya dengan gerak perlahan-lahan. Kemudian dia menggetarkannya. Tiba-tiba muncul guratan sinar yang berkilauan serta menimbulkan hawa dingin. Pandangan mata menjadi kabur dibuatnya.

Rupanya di dalam seruling itu terdapat sebilah pisau yang panjang kurang lebih tiga cun. Apabila ditekan, pedang itu baru keluar.

Tetapi kalau dikibaskan dengan keras, pisau itu bisa masuk lagi ke dalam. Jadi seperti semacam senjata yang tersembunyi.

Manusia berpakaian putih itu melihat Tan Ki mengeluarkan senjatanya. Sepasang matanya yang sayu seperti mata setan tiba-tiba memancarkan sinar berwarna kehijauan. Dia berdiri dengan sikap bimbang, seakan senjata yang tersimpan dalam seruling Tan Ki membuatnya ngeri sebelum bertarung. Sikap Tan Ki yang keren dan berwibawa juga membuat orang yang melihatnya tidak berani memandangnya sebagai lawan yang enteng.

Ketegangan yang luar biasa heningnya mengiringi waktu yang merayap dengan perlahan-lahan, suasana yang mencekampun semakin terasa...

Dengan gerakan lambat Tan Ki mengangkat serulingnya ke atas. Tiba-tiba tubuhnya melesat ke depan menerjang masuk. Sinar berwarna putih melintas di udara, tahu-tahu orangnya sudah kembali pada posisi semula.

Gerakannya yang lambat tiba-tiba menjadi cepat. Hanya tampak sinar pedang berkilauan sekejap mata, orangnya pun sudah kembali ke tempat semula. Kecepatan ini sungguh sulit diikuti mata biasa. Boleh dibilang sepesat kilat yang menyambar.

Satu jurus serangan kedua orang itu dilakukan tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Tidak terdengar suara pukulan ataupun gerakan pedang pendek dalam seruling Tan Ki.

Oey Ku Kiong mendongakkan kepalanya dan memperhatikan dengan seksama. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya jadi bergetar. Dia melihat sepasang lengan serta tubuh tegak si manusia berpakaian putih telah merubah gerakannya, tampaknya dengan mudah dia dapat menghadapi serangan Tan Ki yang secepat kilat itu. Tetapi di lengan bajunya yang longgar itu telah terlihat celah sebesar empat lima cun. Secara samar-samar dapat terlihat bekas darah yang merembes.

Tidak diragukan lagi... serangan seruling yang dilakukan Tan Ki tadi telah berhasil melukai si manusia berpakaian putih. Namun rupanya luka yang ditimbulkan oleh pedang pendek yang tersembunyi dalam serulingnya tidak terlalu dalam.

Oey Ku Kiong sampai menarik nafas panjang-panjang.

"Dia sungguh perkasa," katanya seperti kepada dirinya sendiri.

Semacam emosi yang tidak dipahaminya membuat pandangannya terhadap Tan Ki jadi berubah. Dia merasa anak muda itu bagai sinar mentari yang baru menyingsing, yang cahayanya membuat perasaan orang menjadi silau mengejutkan. Sikapnya berwibawa dan anggun. Dia berdiri tegak di hadapannya dengan wajah serius. Bahkan si manusia berpakaian putih yang dirinya sendiri mengakui tidak dapat mengalahkan, ternyata dengan gerakan yang sederhana dan tampaknya mudah sekali, berhasil dilukai Tan Ki. Bila dia tidak menyaksikan hal ini dengan mata kepalanya sendiri, dia benar-benar tidak percaya bahwa peristiwa ini merupakan kenyataan.

Tangan kanan Tan Ki terangkat ke atas, pedang pendek yang menyambung dengan serulingnya memancarkan cahaya yang berkilauan dan perlahan-lahan mengarah ke dada si manusia berpakaian putih tersebut.

Dengan jurus Pergelangan Tangan Mengibas Awan, telapak tangannya langsung terentang. Dari bawah tiba-tiba memutar ke atas. Tiba-tiba manusia berpakaian putih itu menyerang ke arah pergelangan Tan Ki yang menggenggam sebatang" seruling berisi senjata aneh itu.

Tampang manusia berpakaian putih ini benar-benar mirip sesosok mayat yang diseret dari liang kubur. Dia menggerakkan tangannya yang kosong tanpa membawa senjata apapun. Tetapi pada sepuluh jari tangannya justru dipelihara kuku-kuku yang panjangnya kurang lebih tiga empat cun, menyerupai kaitan yang tajam. Persis seperti sepuluh batang pisau tajam yang ditancapkan pada jari tangannya.

Begitu dia mengerahkan tenaganya melancarkan serangan, angin yang ditimbulkannya bagai sepuluh batang golok terbang yang melintas di angkasa dan dengan gusar melesat ke arah lawannya. Kecepatannya benar-benar bagai kilat yang menyambar.

Siapa nyana pedang suling yang didorongkan ke depan oleh Tan Ki tiba-tiba menekan ke bawah. Gerakannya dari lambat berubah menjadi cepat. Hawa dingin menyebar, sasarannya pergelangan tangan kanan manusia berpakaian putih itu.

Begitu jurus pedangnya berubah, dari menghindar tahu-tahu melakukan serangan, semuanya boleh dibilang terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan. Nama Cian bin mo-ong yang sempat menggetarkan dunia persilatan, ternyata bukan didapatkan dengan mengandalkan keberuntungan saja!

Sepasang bahu manusia berpakaian putih itu bergerak, sepasang kakinya menutul, tubuhnya dalam posisi tegak mencelat ke belakang sejauh dua depa.

Meskipun perubahan gerakannya sudah termasuk cepat, tetapi putaran pedang di tangan Tan Ki laksana ombak yang dihembus angin kencang, yang terlihat hanya guratan cahaya yang membawa hanya dingin melesat lewat pergelangan tangan si manusia berpakaian putih. Ketika dia menundukkan kepalanya melihat, tahu-tahu lengan baju kanannya telah terkoyak sebagian dan darah segar jatuh setetes demi setetes membasahi tanah.

Dua jurus serangan telah berturut-turut dilancarkan, setiap jurus melukai satu tempat. Tetapi manusia berpakaian putih itu masih belum meluap kemarahannya karena hal ini. Malah sebaliknya, Kiam-sut Tan Ki yang hebat ini serta sikapnya yang berwibawa, secara diam-diam membuat hatinya tergetar. Sepasang matanya menyorotkan sinar gentar. Melihat Tan Ki menggenggam suling di tangan dan melangkah maju dengan tampang serius, tanpa terasa kakinya malah meloncat mundur satu langkah.

Manusia berjubah hitam longgar yang tingginya kurang dari lima mistar, tiba-tiba mengerutkan alisnya.

“Ji-yau, apakah lukamu parah sekali?”

Orang ini sudah pasti wataknya angkuh bukan main, meskipun maksud pertanyaannya merupakan perhatian dan mengandung kekhawatiran tetapi nadanya justru begitu dingin seperti sebongkah es batu.

Manusia berpakaian putih itu diam-diam mencoba mengatur pernafasannya, dia merasa hawa murninya masih dapat disalurkan ke lengan tangan. Hatinya langsung tahu bahwa tulang maupun uratnyanya masih belum tersayat putus oleh pedang Tan Ki. Dengan demikian dia segera menyahut dengan lantang, “Terima kasih atas perhatian Kau, hamba masih dapat meneruskan pertarungan ini!”

Tangannya terangkat, dengan jurus Sungai Es Meluap Naik, sepuluh jari tangannya yang mirip kaitan tajam menimbulkan berpuluh-puluh bayangan. Dengan lincah dan gencar menyerang ke arah Tan Ki.

Tan Ki menggetarkan pergelangan tangannya dan mengibas ke depan, pedang sulingnya segera menyambut serangan lawan. Tetapi sepasang kakinya tidak bergerak sama sekali, dia tetap berdiri pada posisi semula. Seperti orang yang sudah dapat

bayangan bahwa dengan cara seperti ini, asal dia mengibaskan tangannya ke depan, tetap saja dia akan mengenai sasaran dengan telak. Atau paling tidak dapat menangkis serangan manusia berpakaian putih itu dengan tepat.

Tetapi nyatanya, sikapnya yang demikian tenang dan menampilkan kewibawaan, membuat manusia berpakaian putih itu tidak berani mendesak maju. Tubuhnya bergerak, dia malah mencelat ke belakang.

Melihat keadaan itu, tanpa dapat ditahan lagi sepasang alis Kim Yu berjungkit ke atas. Dengan suara rendah dia berkata kepada manusia berjubah hitam longgar itu.

“Suheng, tampaknya anak muda itu sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali dalam ilmu pedang. Sekali turun tangan gerakannya seperti bintang jatuh dari langit. Kemungkinan besar Ji-yau atau Siluman Kedua bukan tandingannya!”

Manusia berpakaian hitam longgar itu mendengus dingin.

“Takutnya dia malah tidak bertahan lebih banyak dari sepuluh jurus lagi.”

“Itu sih belum tentu. Di bawah pimpinan Suheng terdapat dua siluman dan dua setan. Mereka adalah orang-orang yang wataknya keras bukan main. Semakin gencar melakukan serangan, mereka semakin tidak takut menghadapi kematian...”

Di saat kedua orang itu sedang berbicara, manusia berpakaian putih itu sudah mencelat mundur dan berdiri dengan tegak. Tiba-tiba terdengar suara raungan keras dari mulut Tan Ki. Dalam waktu yang bersamaan pedang suling di tangannya juga bergerak ke depan. Tampak cahaya yang berkilauan melesat cepat ke arah lawan.

Jurus ini juga termasuk salah satu diantara ilmu pusaka Ti Ciang Pang yang bernama Matahari Tenggelam Menyorot Indah. Jurus ini memang khusus diciptakan untuk mengejar lawan dengan serangan yang gencar. Ketika pedang sulingnya bergerak, kecepatannya bagai sebatang anak panah yang dibidikkan ke depan!

Serangan secepat ini hanya dapat dilakukan oleh jago kelas tinggi di dunia Bulim. Begitu serangannya datang, lawannya langsung merasa kalang kabut dan tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

Manusia berpakaian putih itu kehilangan kesempatan yang baik. Dirinya jadi terperangkap dalam keadaan yang berbahaya. Apalagi senjata di tangan Tan Ki merupakan sejenis senjata yang jarang terlihat di dunia Kangouw, yakni sebatang suling yang berisi pisau. Ketajamannya sungguh luar biasa. Ketika bergerak menimbulkan cahaya yang menyilaukan mata pula. Sekali pandang saja dapat dipastikan bahwa senjata rahasia itu dapat memotong berbagai logam dengan mudah. Manusia berpakaian putih itu sudah barang tentu tidak berani menyambutnya dengan tangan kosong, hal ini akan merugikan kedudukannya. Secara berturut-turut dia meloncat mundur sejauh tiga langkah.

Tetapi biar bagaimana, dia merupakan salah satu pelindung hukum dalam perkumpulan Pek Kut Kau. Ilmu silatnya merupakan hasil latihan keras. Tentu saja dia juga mempunyai kelebihan tersendiri. Sejak serangan Tan Ki membuat dirinya terdesak sehingga surut mundur beberapa kali, dia tidak berani memandang ringan lawannya lagi. Tanpa menunggu serangan Tan Ki yang berikutnya, pergelangan tangannya segera memutar dan melancarkan serangan balasan. Lengannya yang panjang dan kurus bergerak, pukulannya

bagai kincir angin yang kencang. Dalam waktu yang singkat dia sudah melancarkan empat pukulan serta dua totokan.

Kedua totokan dan empat pukulan ini merupakan serangan yang keji sekali dan mengandung tenaga dalam yang dahsyat. Ketika serangannya dilancarkan, timbul suara angin yang mirip suitan panjang. Meskipun Tan Ki sering melancarkan jurus-jurus yang aneh, tetapi biar bagaimana pengalaman dan pengetahuannya masih kalah jauh dibandingkan lawan. Lengah sedikit saja, dia sudah terdesak oleh manusia berpakaian putih itu. sampai berada dalam posisi yang berbahaya. Setelah bergebrak belasan kali, dia malah kehilangan peluang untuk balas menyerang sama sekali.

Sembari mengatur pernafasan serta hawa murninya guna menyembuhkan luka, secara diam-diam Oey Ku Kiong terus mengikuti perkembangan pertarungan antara Tan Ki dengan manusia berpakaian putih itu. Melihat keadaan jadi berbalik, Tan Ki yang kewalahan serta manusia berpakaian putih yang di atas angin, dia menjadi heran sekali.

'Apa sebetulnya yang telah terjadi?' pikirnya dalam hati.

Melihat keadan Tan Ki yang demikian terdesak, hatinya panik bukan main. Cepat-cepat dia mengempos tenaga dalam dan hawa murninya lalu melonjak bangun. Dia bersiap-siap mencari kesempatan yang baik supaya dapat menerjang ke depan memberi bantuan.

Namun pertarungan di antara kedua orang itu berlangsung dengan gerakan yang cepat sekali. Sejurus demi sejurus dilancarkan, deruan angin pukulan dan bayangan seruling terus bergantian. Bagai gulungan ombak di lautan yang terus melanda tiada hentinya. Setelah memperhatikan sejenak, Oey Ku Kiong masih juga tidak mendapat kesempatan untuk memberikan bantuan.

Justru ketika dia sedang panik dan kelabakan, tiba-tiba terdengar Tan Ki meraung keras bagai harimau ngamuk. Seruling di tangannya mendadak melancarkan jurus-jurus yang aneh. Bayangan seruling yang membawa hawa dingin berkelebatan memenuhi angkasa. Dengan jurus Kabut Awan Diselimuti Cahaya Keemasan, tubuhnya berputaran bagai kitor angin menerjang ke depan.

Rupanya dia menggabungkan Te Sa Jit-sut dengan ilmu gerakan seruling sehingga menimbulkan pengaruh yang hebat.

Sayangnya gabungan ilmu ini baru pertama kali dimainkannya, hal ini membuat gerakannya masih agak kaku. Manusia berpakaian putih itu melihat Tan Ki tiba-tiba merubah gerakannya. Sambil menghindarkan diri, anak muda itu membalas sebuah serangan. Diantara cahaya yang dingin timbul bayangan pedang dalam jumlah yang banyak. Serangannya langsung mendesak ke arah dada manusia berpakaian putih itu. Entah mengapa, serangkum hawa dingin yang timbul dari pedang Tan Ki yang jaraknya tinggal setengah depa dari dada lawannya mendadak berhenti, gerakannya seperti tertahan sesuatu sehingga tidak dapat diteruskan lagi.

Ternyata di saat yang genting ini, pedang Tan Ki sudah hampir berhasil menikam dada lawannya, tiba-tiba anak muda ini lupa lanjutan gerakan yang harus dilakukannya. Mungkin hal ini terjadi karena gerakannya yang masih kaku dan baru pertama kali menggunakan ilmu tersebut. Dengan demikian, hilanglah kesempatan yang besar untuk membunuh lawannya karena gerakannya yang berhenti dengan mendadak itu.

Untuk sesaat manusia berpakaian putih itu menjadi terpana. Kemudian secara tidak terduga-duga dia mengerahkan jurus Menyebarkan Bunga Pohon Liu, tubuhnya meloncat ke samping dan tahu-tahu tangannya meluncur untuk mencekal pergelangan tangan Tan Ki yang sedang menggenggam seruling.

Saat itu Tan Ki sedang merenungi kelanjutan perubahan gerak ilmu Te Sa Jit-sut, perhatiannya jadi terpecah karena lengah ia jadi terdesak sedemikian rupa oleh serangan manusia berpakaian putih yang gencar sehingga mencekik mundur ke belakang.

Perlu diketahui bahwa ilmu pedang merupakan satu diantara sekian banyak jenis ilmu silat yang paling susah dipahami, apalagi bila hendak mencapai tingkat tertinggi. Apabila Kiam-sut seseorang sudah mencapai taraf kesempurnaan, asal dia mengempos hawa murninya saja, pedangnya dapat mengikuti kemauannya menyerang pihak lawan. Pengaruh kekuatan pedangnya bagai air terjun yang menghempas batu karang, tidak akan satupun yang meleset dari sasarannya. Bahkan orang yang tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat tinggi dapat membunuh lawannya dari jarak dua depaan.

Tan Ki justru mondar-mandir di antara tepian pantai ilmu pedang yang tertinggi. Andaikata ada setitik ilham yang mendadak muncul dalam benaknya, maka kelak dirinya bagai sebuah kotak pusaka yang masih belum diketahui orang banyak. Di saat mencapai taraf tersebut, maka setiap kesulitan yang pernah dihadapinya dapat dipecahkan satu per satu bagai bayangan yang melintas di depan pelupuk mata. Hal ini berarti dirinya sudah mendapatkan hasil yang tidak habis dipakai.

Pikiran Tan Ki sedang bergelut dengan ilmu yang baru dipahaminya. Dia seolah tidak memperdulikan keadaan sekitar sama sekali. Tetapi memangnya siapa manusia berpakaian putih itu. Sejak semula dia sudah melihat sinar mata Tan Ki yang menerawang di kejauhan, hatinya segera sadar bahwa ada sesuatu yang sedang menggelayuti pikiran anak muda itu. Tentu dia tidak memperhatikan keadaan di sekitarnya. Biar bagaimana manusia berpakaian putih merupakan seorang tokoh yang licik sekali, mana mungkin dia sudi melepaskan kesempatan yang bagus ini?

Oleh karena itu, tanpa menimbulkan suara sedikitpun dia segera merapatkan dirinya ke arah anak muda itu. Tiba-tiba pergelangan tangannya mengibas dan tahu-tahu sudah meluncur ke arah pergelangan tangan Tan Ki yang sedang menggenggam seruling!

Cara melancarkan serangannya itu, menggunakan kecepatan yang tinggi sekali. Oey Ku Kiong yang melihatnya sampai terkejut setengah mati, tanpa dapat ditahan lagi dia berteriak sekeras-kerasnya.

“Tan Heng, hati-hati...!”

Mendadak serangkum rasa nyeri menyerang ulu hatinya. Persis seperti dicucuki puluhan jarum yang tajam, kata-katanya pun tidak dapat dilanjutkan lagi.

Rupanya dalam keadaan panik, dia sampai melupakan dirinya yang sedang terluka. Baru saja meneriakkan beberapa patah kata, dia tidak sanggup melanjutkan lagi. Tetapi saat ini Tan Ki bukan lagi pemuda yang ingusan yang baru terjun ke dunia Kangouw, meskipun dia terkena sedotan tenaga manusia berpakaian putih itu yang kuat. Memang tubuhnya sampai tidak dapat dipertahankan lagi tertarik ke depan satu langkah, namun dia juga jadi tersadar seketika. Melihat cakar lawannya yang tajam hanya tinggal kurang

dari satu cun dengan dadanya, cepat-cepat dia mengempos hawa murninya dan tubuhnya pun langsung mencelat mundur ke belakang.

Seraya mencelat ke belakang, Tan Ki juga langsung mengerahkan tenaga dalamnya dan memperhatikan dengan seksama gerakan lengan lawannya. Tiba-tiba tubuhnya miring sedikit kemudian meluncur membalas sebuah serangan..

Tampak cahaya dingin berkilauan. Bayangan bintang yang jumlahnya tidak terhitung berkumpul menjadi satu kemudian meluncur ke depan. Serangannya kali ini, baik kecepatan maupun tenaga yang terkandung di dalamnya merupakan paduan seluruh kekuatan pada diri Tan Ki. Terasa ada kilasan cahaya yang menyilaukan mata, dari deruan suaranya sudah dapat diduga bahwa serangan ini tidak boleh dianggap ringan.

Tampaknya manusia berpakaian putih itu terkesiap sekali melihat serangannya yang hebat bukan buatan itu. Mau tidak mau dia menarik kembali serangannya sendiri lalu mencelat ke samping untuk menghindarkan diri.

Tiba-tiba Tan Ki mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak.

“Kau sudah tertipu, mengapa masih tidak menyerah?”

Pergelangan tangannya memutar kemudian mengibas. Tubuhnya meluncur ke depan mengejar. Begitu tangannya bergerak, pedang sulungnya langsung menimbulkan bayangan yang tidak terhitung jumlahnya. Hawa dingin menyebar, cahayanya memijar. Bagai gumpalan awan yang disinari mentari dan meluncur ke depan bagai kilat.

Jurus ini bukan jurus sembarangan, justru merupakan salah satu jurus yang paling hebat dari Te Sa Jit-sut, yakni Lautan Selatan Menggelora. Kekuatannya dahsyat sekali dan sulit dicari tandingannya.

Kemudian terdengar suara siulan yang tajam dan menyayat hati, memecahkan keheningan suasana yang tegang. Hujan darah memercik ke mana-mana, disusul dengan sebuah lengan tangan yang dilewati oleh pedang suling Tan Ki lalu terbang melayang sejauh dua depaan.

Begitu mata memandang, tampak manusia berpakaian putih itu mendekap sebelah tangannya yang kutung. Ia mundur dengan terhuyung-huyung. Wajahnya yang pucat pasi menyiratkan penderitaan yang tidak terkirakan. Tetesan-tetesan darah segar bagai air pancuran mengalir mengiringi gerakan langkahnya yang limbung.

Wajah Tan Ki malah menyiratkan seulas senyuman yang gagah dan berdiri di tempatnya dengan tenang. Saat itu dia masih mengenakan pakaian pengantinnya serta tampak berkibar-kibar ditiup angin pagi.

Sikapnya berwibawa dan anggun persis seperti seorang dewa yang turun dari langit. Tubuhnya berdiri dengan tegak. Dengan berhasilnya serangan yang ia lancarkan tadi, bahkan lawannya sampai terkutung lengannya, membuktikan bahwa hasil pemikirannya tadi sudah benar dan dia sudah menembus bagian tersulit dalam ilmu pedang. Hatinya juga sadar bahwa Te Sa Jit-sut telah berhasil ia kuasai sepenuhnya sehingga dapat digunakan sesuai keinginan hatinya. Asal diberi waktu beberapa kentungan lagi untuk merenungkan Tian Si Sam-sut, dia yakin ilmu ini juga dapat dikuasainya dengan sempurna. Dengan demikian dia mempunyai peluang untuk menyaingi jago-jago kelas

tinggi di dunia Bulim sehingga namanya akan berkumandang di mana-mana. Sayangnya, sebentar lagi dia akan mati...

Meskipun Tan Ki adalah seorang pemuda yang bernasib malang dan tidak memperdulikan mati hidupnya sendiri, tetapi di saat berpikir tentang kemajuan ilmu silat yang berhasil dicapainya, sehingga ada kemungkinan mendapat kejayaan di masa yang akan datang, mau tidak mau hatinya menjadi pedih mengingat bahwa usianya hanya tinggal beberapa saat dan dia sudah harus meninggalkan dunia yang penuh variasi ini.

Manusia berjubah longgar hitam dan merupakan Kaucu dari Pek Kut Kau dari wilayah barat menggerakkan tubuhnya yang kecil pendek dan melangkah keluar perlahan-lahan. Tampak sepasang matanya menyorotkan sinar kebimbangan dan kekhawatiran. Dia berjalan mendekati Tan Ki.

"Ilmu pedang yang kau gunakan tadi, siapa yang mewariskannya kepadamu?" tanyanya serius.

"Bagaimana kalau aku tidak ingin memberitahukannya kepadamu?"

Kaucu Pek Kut Kau itu memperdengarkan suara tawa yang menyeramkan.

"Kata-kata yang telah aku cetuskan, tidak ada seorangpun yang berani menentangnya. Kalau kau tidak percaya, boleh coba-coba. Saat itu biarpun kau ingin mengatakannya, kemungkinan sudah terlambat..."

Pada saat ini, Tan Ki sudah tidak memperdulikan mati hidupnya lagi. Dalam pikirannya, meskipun dia tidak mati dalam pertarungan, toh dia akan mati juga karena serangan racun dalam tubuhnya. Mendengar kata-kata manusia berjubah hitam itu yang demikian angkuh, tanpa dapat ditahan lagi dia tertawa terbahak-bahak.

"Paling-paling mati, memangnya apa yang harus ditakuti?"

Wajah Kaucu Pek Kut Kau itu langsung menyiratkan kegusaran, sembari tertawa dia berkata, "Ingin mati? Takutnya malah tidak begitu mudah!"

Dengan mata menerawang Tan Ki merenung beberapa saat.

"Kepandaian di dunia Kangouw terdiri dari bermacam ragam. Tetapi ilmu menggunakan racun bukan sembarang orang yang mempelajarinya. Cayhe juga percaya bahwa Saudara sanggup membuat diri ini terperangkap dalam keadaan mati tidak hiduppun tidak. Tetapi aku juga mempunyai keyakinan sendiri dan tidak membiarkan Saudara berbuat demikian!"

Kata-katanya ini diucapkan dengan penuh kegagahan. Di balik sikapnya yang lembut tersirat kekerasan. Oey Ku Kiong yang berdiri di sampingnya sampai menganggukkan kepala berkali-kali menyetujui pendapatnya ini. Wajahnya bahkan menyunggingkan seulas senyuman yang menunjukkan rasa kagumnya.

Sepasang alis Kaucu Pek Kut Kau itu langsung menjungkit ke atas. Wajahnya berubah jadi kelam. Namun mulutnya memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

"Benarkah?"

“Saudara dapat melihat jurus seranganku tadi, tentunya sudah dapat menduga pula asal usulnya. Seandainya Cayhe mengungkapkan siapa orangnya yang mewariskan ilmu tersebut, harap Saudara juga mengabdikan beberapa permintaanku ini. Urusan pagi ini, biar bagaimana harus ada penentuan menang kalahnya. Walaupun Saudara tidak mengajukan pertanyaan ini, pertarungan tetap harus berlangsung. Siapapun tidak dapat mencegahnya lagi. Harap Saudara pertimbangkan lagi baik-baik. Kata-kata yang kuucapkan, hanya untuk melihat sampai di mana kegagahan tokoh dari Si Yu, bukan berarti dapat memaksa diri Cayhe menerima penghinaan dari kalian!”

Kaucu Pek Kut Kau menganggukkan kepalanya.

“Dari tokoh angkatan muda maupun para boanpwe, selamanya tidak ada seorangpun yang berani berbicara demikian di hadapanku. Sikapmu yang berani membangkang ini, meskipun sudah patut menerima hukuman mati, tetapi kata-katamu tadi beralasan juga.”

“Kalau begitu, berarti Saudara sudah menyetujui?”

Sinar mata Kaucu Pek Kut Kau itu mengedar sekilas lalu berhenti pada diri Oey Ku Kiong. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Kita boleh saling menukar masalah, walaupun didengar oleh orang lain, tidak apa-apa. Setelah kita selesai bicara, aku dapat membunuhnya.”

Mendengar kata-katanya, Oey Ku Kiong terperanjat sekali. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya.

‘Orang ini secara terang-terangan menyatakan apa yang tersirat dalam hatinya, kalau dia tidak mempunyai keyakinan besar atas dirinya sendiri, mana mungkin...’

Berpikir sampai di sini, jantungnya berdegup lagi. Dia memaksakan dirinya untuk menghimpun hawa murni dalam tubuhnya. Secara diam-diam dia melihat ke sekelilingnya untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Tan Ki tersenyum lembut.

“Tentang mati hidup, merupakan urusan yang baru dapat ditentukan setengah kentungan kemudian. Saudara juga tidak perlu berbicara dengan nada se yakin itu...” setelah berhenti sejenak, dia baru meneruskan lagi kata-katanya. “Jurus serangan yang tadi Cayhe kerahkan bernama Lautan Selatan Menggelora. Mungkin Saudara juga sudah mengetahuinya. Kemungkinan Saudara malah lebih memahaminya daripada diri Cayhe ini...”

Kaucu Pek Kut Kau tertawa lebar.

“Tidak salah! Jurus Lautan Selatan Menggelora yang kau gunakan tadi, bukan saja mengandung perubahan yang cepat lagipula memang aku lebih menguasainya daripada dirimu. Gerakanmu barusan seperti orang yang baru mempraktekannya pertama kali. Sehingga sering kehilangan kesempatan yang baik untuk membunuh lawan...”

Mendadak dia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian baru melanjutkan kembali. “Sayangnya, dari kitab ilmu pusaka perkumpulanku itu, yakni Te Sa Jit-sut, aku hanya

memahami dua jurus yang terakhirnya saja. Salah satunya adalah Lautan Selatan Menggelora yang kau mainkan tadi.”

Hati Tan Ki tercekat mendengar kata-katanya.

“Rupanya Te Sa Jit Sut adalah ilmu dari Pek Kut Kau asalmu itu?”

Kaucu Pek Kut Kau atau Perkumpulan Tengkorak Putih menganggukkan kepalanya sedikit.

“Dalam dunia Bulim sekarang ini, kecuali aku sendiri, seharusnya tidak ada orang lagi yang paham ilmu ini. Tetapi secara tidak terduga-duga, di tempat ini juga aku bisa menemui seseorang yang paham ilmu pusaka perkumpulan kami yang sudah lama menghilang. Entah dari siapa kau mendapatkan warisan ilmu tersebut?”

Tan Ki tertegun sekian lama. Diam-diam dia berpikir: ‘Seluruh, ilmu silat yang dikuasai merupakan hasil curian dari goa makam leluhur Ti Ciang Pang, Kemudian baru mendapat kemajuan seperti sekarang. Bahkan kitab ilmu pernafasan itu termasuk salah satu diantaranya. Sedangkan hal ini merupakan rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain...’

Hatinya bagai kincir angin yang terus berputar. Setelah berpikir beberapa saat, baru saja dia ingin mencari alasan untuk mengulur waktu agak lama, tiba-tiba dari bagian ruangan depan secara berturut-turut berlari keluar beberapa orang. Orang yang berada di paling depan mengenakan jubah hijau yang berkibar-kibar. Wajahnya bersih dan berwibawa. Dia adalah Sam-siok Tan Ki, Yibun Siu

San. Di belakangnya tampak mengiringi Liu Seng, Kok Hua Hong, serta Ciong San Suangsiu.

Kemungkinan mereka mendapat kabar tentang peristiwa diri Tan Ki yang keracunan dari Lok Hong beserta cucunya Lok Ing. Itulah sebabnya mereka bergegas keluar melihatnya.

Pada saat ini Cian Cong entah kabur kemana, bayangannya tidak kelihatan, bahkan para anak gadis juga tidak ada satupun yang muncul.

Begitu orang-orang ini sampai, Kok Hua Hong yang pertama-tama berada dekat Oey Ku Kiong guna memeriksa luka dalam yang diderita anak muda itu.

Oey Ku Kiong memaksakan seulas senyuman di bibirnya.

“Aku tidak apa-apa. Tan Heng di sana justru yang keadaannya lebih berbahaya. Lawannya adalah Kaucu Pek Kut Kau generasi sekarang. Harap Cuwi memperhatikan keselamatan diri Tari Heng.” katanya.

Rupanya hati anak muda ini telah menganggap Tan Ki sebagai sahabat abadinya. Setiap saat dia selalu mengkhawatirkan keselamatan anak muda itu.

Tiba-tiba Tan Ki teringat akan orangtua yang sepuluh tahun lalu pernah memberi petunjuk kepadanya agar mencari goa rahasia Ti Ciang Pang. Tanpa dapat ditahan lagi, segulung perasaan getir menyelinap di dalam hatinya. Setelah merenung sejenak, dia mendongakkan wajahnya dan menghembuskan nafas panjang.

“Ada seorang kakek tua yang mengenakan pakaian berwarna hitam, aku tidak tahu siapa namanya...”

“Mengapa kau tidak menanyakan?” tanya Kaucu Pek Kut Kau.

“Saat itu dia sedang terluka parah sekali. Nafasnya tinggal satu-satu. Lagipula aku masih merupakan seorang bocah berusia kurang lebih sepuluh tahunan.”

“Kalau begitu, seharusnya kau masih mengingat baik raut wajahnya dan bentuk tubuhnya.”

Perlahan-lahan Tan Ki menarik nafas dalam-dalam. Dengan perasaan terharu dia berkata, “Dia merupakan orang yang mempunyai budi paling dalam terhadap diriku. Meskipun kejadiannya sudah lebih dari sepuluh tahun, tetapi setiap waktu setiap saat aku selalu terkenang akan raut wajahnya dan nada suaranya...”

Tampaknya hati anak muda ini ditekan oleh berbagai peristiwa yang menyedihkan. Saat ini dia ingin meluapkannya keluar. Setelah berhenti sejenak, perlahan-lahan dia melanjutkan lagi kata-katanya.

“Orangtua itu tampaknya sangat menderita. Seluruh tubuhnya penuh dengan luka. Keadaannya saat itu tidak mungkin dapat disembuhkan lagi oleh obat yang bagaimanapun mujarabnya. Tampangnya kusut dan pucat, bahkan sinar matanya sudah mulai pudar. Siapapun yang melihatnya, pasti dapat merasa bahwa setiap saat orangtua itu akan melayang jiwanya. Ilmunya kemungkinan tinggi sekali, pengetahuannya pun luas. Dia memberitahukan satu hal kepadaku, yakni bahwa sebetulnya dirinya telah berada di tepi pintu kematian selama puluhan tahun. Apa yang dikatakannya merupakan hal yang sulit dibayangkan oleh orang lain. Tetapi dia punya keberanian yang besar serta semangat tinggi untuk meneruskan hidupnya. Pada hal sebagian tubuhnya sudah lumpuh dan setiap hari dia harus menerima siksaan di maria urat nadinya menjadi keras dan hawa murni dalam tubuhnya mengalir secara terbalik. Ketika aku bertemu dengannya, tempatnya adalah sebuah hutan di kaki bukit Tiang Pek San...”

Kaucu Pek Kut Kau memejamkan matanya merenung. Tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya menatap langit. Seperti sengaja dan tidak menghindari pandangan mata Tan'Ki.

“Apakah di wajahnya terdapat guratan luka yang memanjang?”

“Benar. Lagipula bekas luka itu mungkin didapatkan ketika menjalani suatu hukuman. Begitu panjangnya sampai terlihat jelas menghiasi sebelah wajahnya. Dapat dibayangkan hukuman yang diterimanya pada waktu dulu pasti berat sekali.”

Mendengar sampai bagian ini, tampaknya Kaucu Pek Kut Kau itu telah berhasil menyimpulkan suatu bukti yang kuat. Tubuhnya yang pendek tampak gemetar. Bahkan Yibun Siu San yang sedang memejamkan matanya merenung juga membuka matanya secara tiba-tiba. Apa yang diceritakan oleh Tan Ki, dalam waktu serentak seolah membuat kedua orang itu teringat akan suatu peristiwa besar.

Kaucu Pek Kut Kau yang angkuh dan tinggi hati itu tetap mendongakkan wajahnya menatap langit.

“Teruskan ceritamu. Selama dua puluh tahun ini, pertama kalinya aku mempunyai kesabaran mendengar pembicaraan seseorang.”

“Rupanya hari itu dia bermaksud memetik daun obat-obatan di daerah Tiang Pek San. Siapa sangka di tengah perjalanan, luka dalamnya tiba-tiba kambuh...”

Terdengar suara keluhan dari mulut Kaucu Pek Kut Kau tersebut. Nadanya seperti orang yang mulai tidak sabar.

“Teruskanlah!”

“Pertemuan yang aneh ini rupanya memang telah diatur oleh Thian. Aku tidak membantunya menyembuhkan luka yang dideritanya. Tetapi dia malah memberi sebuah jalan terang untukku. Dia mewariskan berbagai ilmu silat kepadaku. Jurus Lautan Selatan Menggelora yang kumainkan itu juga ajaran orangtua tersebut. Meskipun aku sudah merubahnya sedikit di sana sini, tetapi memang dia yang mewariskannya kepadaku.”

“Entah di mana mayatnya sekarang?” tanya Kaucu Pek Kut Kau.

Tan Ki merenung sejenak.

“Harap Saudara sudi memaafkan kalau hal ini tidak kuberitahukan kepadamu. Dia adalah seorang tokoh yang misterius. Dirinya memiliki kepandaian yang tinggi sekali, tetapi dunia Bulim justru tidak tahu ada tokoh seperti orang ini. Dia juga memiliki ilmu pengobatan yang lihai sekali, namun dia justru tidak sanggup menyembuhkan penyakitnya sendiri yang sudah parah. Di kolong langit jaman ini, mungkin tidak ada orang lagi yang mengetahui asal-usul orang ini.”

“Tidak salah. Orang yang mengetahui asal usulnya, di kolong langit ini jaman sekarang, mungkin hanya tinggal aku seorang saja.”

“Cayhe juga mempunyai pikiran yang sama.”

Kaucu Pek Kut Kau tersebut tertawa dingin.

“Kau cerdas sekali. Kalau aku mengatakan siapa adanya orang ini, kemungkinan ada beberapa sahabat yang pernah melihat wajahnya atau mengenalinya. Sayangnya usiamu tinggal sebentar lagi. Meskipun aku tidak membunuhmu, kau juga tidak mungkin bisa melihat mentari esok pagi lagi.”

Tan Ki mengembangkan senyuman yang datar.

“Soal mati hidup, aku tidak memikirkannya lagi... sekarang, seharusnya aku yang mengajukan pertanyaan kepadamu.”

“Tanyakanlah!”

Tan Ki mengeraskan suaranya, seakan sengaja membiarkan kata-katanya terdengar oleh orang-orang gagah yang ada di tempat itu.

“Kali ini urusan gabungan antara pihak Lam Hay dan kelompok Kaucu Pek Kut Kau dari Si Yu, rasanya sudah selesai dirundingkan bukan?”

“Tidak salah!”

“Apakah rombongan kalian ini merupakan pasukan pembuka jalan?”

Kaucu Pek Kut Kau mendengus satu kali. Mimik wajahnya menunjukkan perasaannya yang kurang senang. Tetapi dia tetap menjawab pertanyaan Tan Ki.

“Kalau kau mengajukan pertanyaan, lebih baik hati-hati sedikit. Jangan sampai menyinggung harga diri Kaucu ini. Tetapi, perkiraanmu memang kuat sekali.”

“Beberapa hari yang lalu, Sute Saudara mengadakan perjanjian dengan seorang perempuan di sebuah kuil tua dekat luar kota Lok Yang. Apakah masalah yang dirundingkan adalah tentang pergabungan antara Lam Hay dengan Si Yu?”

Apa yang ditanyakan adalah saat di mana dia melihat Kiau Hun masuk ke kuil tua bersama Kim Yu.

Mendengar pertanyaannya, Kaucu Pek Kut Kau itu jadi tertegun. Setelah melirik sekilas ke arah Kim Yu, bibirnya menyunggingkan seulas senyuman yang licik.

“Masalah ini biar kau duga sendiri saja. Tidak perlu aku bersilat lidah menjawab pertanyaanmu.”

Tiba-tiba dia mengangkat sebelah tangannya dan mengibas. Dua manusia berpakaian hitam segera mengiakan dan berjalan keluar, mereka menghambur ke depan sejauh tiga tindak dan berhenti di depan Tan Ki.

Sepasang alis Yibun Siu San langsung menjungkit ke atas. Tubuhnya bergerak memutar dan berdiri menghadang di depan Tan Ki. Anak muda itu memperdengarkan suara tawa yang getir sekali.

“Siok Siok, biarlah aku yang menjalani pertarungan ini!” suaranya begitu pilu dan terdengar jelas dari kata-katanya yang pendek itu.

Yibun Siu San jadi tertegun.

“Kau ingin bertarung sampai mati lalu menganggap semuanya sudah selesai? Kau tidak berpikir bagaimana menderitanya ibumu yang mengharapkan anaknya menjadi orang yang berguna? Kau malah ingin mencelakai dirimu sendiri dan menganggap ringan nyawamu sendiri...!”

Tiba-tiba terlihat manusia berpakaian hitam yang wajahnya jelek sekali serta bertubuh pendek gemuk dan berdiri di sebelah kiri secara tidak terduga-duga mengangkat sebelah tangannya dan melancarkan sebuah pukulan.

Tampaknya tenaga dalam orang ini sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Dia sudah bisa mengerahkan pukulan sesuai dengan keinginan hatinya. Meskipun jurus yang dikerahkan tampaknya sangat sederhana, tetapi karena dia yang melancarkannya jadi terasa mengandung pengaruh yang dahsyat sekali. Yibun Siu San meraung dengan keras dan diapun mengulurkan tangannya menyambut serangan itu dengan cara keras lawan keras.

Tiba-tiba tubuh Tan Ki memutar dan menghadang ke depan Yibun Siu San. Mulutnya langsung berteriak keras-keras.

“Siok Siok, pertarungan yang terakhir ini, biar bagaimana pun aku ingin berduel matian. Seandainya matipun harus gegap gempita dan meninggalkan sedikit nama di dunia ini. Tetapi kau harus perhatikan baik-baik, dalam pihak jago-jago kita telah kesusupan seorang mata-mata...!”

Belum lagi kata-katanya selesai, pedang sulungnya sudah digetarkan lalu menusuk ke arah manusia berpakaian hitam yang ada di sebelah kanan.

Terdengar kedua manusia berpakaian hitam itu mengeluarkan suara siulan serentak kemudian memencarkan diri ke arah yang berlawanan.

Wajah Yibun Siu San berubah hebat. Dia langsung berteriak, “Hati- hatilah sedikit! Bu Heng Sin-cian atau Pukulan Sakti Tanpa Bayangan dari Si Yu sangat terkenal. Ketika dilancarkan tidak terdengar suara sama sekali. Dan sasarannya selalu bagian yang tidak terduga-duga oleh lawan...”

Belum lagi Tan Ki sempat mengulurkan sepatah kata, tiba-tiba dia merasa bagian dadanya sudah terkena sebuah pukulan. Tanpa dapat dipertahankan lagi kakinya limbung dan menyurut mundur sejauh lima langkah.

Perubahan yang tidak terduga-duga ini berlangsungnya terlalu cepat. Wajah Yibun Siu San tampak berubah hebat. Tubuhnya segera bergerak melesat ke depan. Sebuah jurus Bintang-Bintang Berjatuhan yang jarang terlihat langsung dilancarkannya, sekali gerak berubah delapan kali, semuanya dikerahkan dalam sekali tarikan nafas saja. Tampak bayangan telapak tangan dalam jumlah yang tak terhitung berkibar-kibar mengiringi gerakan tubuhnya. Dalam seketika langsung mendesak ke arah lawan.

Serangannya ini hebat sekali, laksana hujan deras yang tercurah dari langit secara mendadak, membuat hati orang yang melihatnya menjadi tergetar. Begitu hebat desakannya sehingga salah satu lawannya terpaksa menyurut mundur terus serta tidak mempunyai kesempatan sedikitpun untuk menangkis.

Baru saja Yibun Siu San ingin melancarkan sebuah serangan yang lebih keji lagi, tiba-tiba terdengar suara dengusan dingin dari hidung Tari Ki. Tubuhnya terhuyung-huyung lalu terduduk di atas tanah. Tidak diragukan lagi kalau anak muda itu kembali terkena sebuah pukulan dari manusia berpakaian hitam tadi.

Saat itu juga telinganya menangkap suara teriakan, “Anakku...!” Tan Koko...!” yang berkumandang dari kejauhan.

Hati Tan Ki terasa tertekan sekali. Perasaannya bagai hancur lebur. Dengan menahan rasa sakit dia langsung jatuh pingsan, tetesan darah segar terus mengalir dari sudut bibirnya dan jatuh membasahi rerumputan di mana tubuhnya terbaring.

Tepat di saat itu Tan Ki jatuh tidak sadarkan diri karena terluka parah, tiba-tiba... bayangan manusia berkelebat, hembusan angin membawa serangkum bau harum. Di hadapan Tan Ki dalam waktu yang bersamaan muncul tiga orang perempuan. Mereka adalah Ceng Lam Hong, Liu Mei Ling dan Lok Ing. -

Saat itu Yibun Siu San juga segera, melesat datang dan berhenti di samping Ceng Lam Hong. Begitu matanya memandang, dia melihat wajah Tan Ki sudah berubah pucat pasi. Di bagian keningnya bagai ada guratan garis berwarna hijau. Sepasang matanya terpejam rapat. Nafasnya lemah sekali. Seakan setiap saat setiap detik nafasnya itu bisa berhenti secara mendadak.

Tetapi telapak tangan kanannya tetap menggenggam pedang sulungnya erat-erat. Keadaan yang mengenaskan ini membuat ketiga perempuan itu menguraikan air mata dengan deras. Hanya perasaan hati merekalah yang berbeda-beda.

Ceng Lam Hong mendongakkan wajahnya menatap Yibun Siu San. Air matanya masih mengalir dengan deras.

"Lukanya parah sekali, bukan?"

Yibun Siu San menarik nafas panjang.

"Bukan hanya parah saja, tetapi di dalam tubuhnya juga mengendap sejenis racun yang ganas."

Kata-katanya ini bagai petir yang menyambar di siang bolong. Hati Ceng Lam Hong sampai tergetar mendengarnya. Tubuhnya langsung sempoyongan lalu terkulai pingsan di atas tanah!

Di pihak lain, Mei Ling sejak kecil biasa hidup dimanja. Selamanya dia belum pernah menghadapi kejadian seperti ini. Melihat Ceng Lam Hong tiba-tiba jatuh pingsan, dia menjadi panik sehingga aliran darahnya seperti bergejolak. Tetapi dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Untuk sesaat dia menjadi kalang kabut dan malah berdiri sambil menangis kebingungan.

Untung saja gerakan Lok Ing cukup gesit. Tubuhnya segera melesat ke depan serta mengulurkan tangan merangkul. Dengan sigap dia berhasil menangkap tubuh Ceng Lam Hong yang hampir terkulai di atas tanah.

Yibun Siu San menarik nafas perlahan-lahan. Dia seperti bergumam terhadap dirinya sendiri.

"Pertarungan ini telah membuat namanya jadi terkenal."

Apabila ditilik dari kata-katanya, dia memang mengatakan secara langsung bahwa pertarungan ini telah menggetarkan dunia Bulim dan menjadi perhatian khalayak ramai tetapi seakan mengandung makna bahwa di dunia Bulim kembali muncul seorang tunas muda yang akan menjadi harapan bangsa. Xiu Mei Ling masih menangis tersedu-sedu.

Dia toh sudah hampir mati, apa gunanya mempunyai nama terkenal?"

Suaranya begitu sendu sehingga lebih mirip ratapan seorang gadis yang ditinggal mati kekasihnya. Orang yang mendengarnya pasti akan turut merasa sedih.

Yibun Siu San melirikinya sekilas. Kembali dia menarik nafas panjang. Namun dia tidak mengatakan apa-apa. Dengan perasaan Liu Mei Ling berteriak, "Siok Siok, carilah jalan keluar untuk menolongnya, sebentar lagi dia akan mati...!"

Yibun Siu San malah menukas kata-katanya dengan gumaman yang tidak jelas, "Benar, dia sudah hampir mati..."

Dia tidak ingin mengatakan bahwa luka yang dialami Tan Ki sudah sedemikian parah sehingga mirip lampu yang hampir kehabisan minyak. Meskipun dirinya sendiri mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang ilmu pengobatan, tetapi dia juga merasa tidak punya kesanggupan menyembuhkan keponakannya itu. Akhirnya dia hanya bisa menggumamkan kata-kata yang tidak berujung pangkal.

Tiba-tiba tampak Lok Ing meletakkan tubuh Ceng Lam Hong di atas tanah, tangannya terulur ke dalam saku pakaian dan dikeluarkannya sebuah botol kumala berukuran kecil. Dia membuka tutup botol tersebut kemudian dengan hati-hati menuangkan seluruh isinya lalu dimasukkannya ke dalam mulut Tan Ki.

Yibun Siu San langsung mengerutkan alisnya melihat tindakan gadis itu.

"Benda apa itu?"

Lok Ing tersenyum simpul.

"Isi botol ini merupakan obat penyembuh luka yang paling manjur dari Ti Ciang Pang kami. Satu butir saja sudah cukup untuk menyambung kembali tulang yang putus maupun urat nadi yang tergetar. Bahkan dapat membangkitkan kembali tenaga dalam yang lemah. Sekarang aku menuangkan isi seluruh obat dalam botol ini, meskipun orang yang penyakitnya sudah parah sekali, juga pasti bisa bangun kembali dan bergerak dengan leluasa. Malah lebih sehat dari orang umumnya."

Sepasang mata Mei Ling langsung bersinar terang.

"Benarkah obatmu demikian manjur?" tanyanya gugup.

Lok Ing tertawa datar.

"Selamanya aku tidak pernah melakukan hal yang diriku tidak merasa yakin. Juga tidak suka mengucapkan kata-kata yang merupakan bualan saja."

Dia berhenti sejenak. Matanya menyorotkan sinar yang sendu. Kemudian perlahan-lahan meneruskan kembali kata-katanya. "Tetapi, biar bagaimana dia tetap akan mati juga."

"Apa?" teriak Mei Ling tanpa sadar. Tubuhnya langsung bergetar hebat.

Lok Ing tertawa lebar.

“Seseorang hidup di dunia ini mempunyai batas tertentu. Lewat dari usia enam puluh, manusia setiap saat ada kemungkinan dijemput maut. Tetapi aku berhasil mendapat sedikit pengetahuan dari berbagai kejadian yang pernah kualami. Aku menemukan bahwa di dalam tubuh seseorang pasti ada semacam tindakan refleksi yang mengandung kekuatan untuk hidup. Umpamanya, orang yang sudah mati, dalam waktu beberapa hari kukunya tetap dapat tumbuh menjadi panjang. Seperti inilah rumusnya. Kalau kita kembali lagi kepadanya, luka yang diderita Tan Ki sudah parah sekali. Hanya tersisa sedikit denyutan jantung saja. Tetapi karena aku mencekoki obat dalam dosis yang tinggi, hal ini membuat gerak refleksi dalam dirinya jadi tergugah, emosinya pasti akan meluap seketika. Biarpun lukanya lebih parah dari sekarang, asal nadinya masih ada denyutan, tentu bisa menghidupkan dia untuk sementara. Dengan kata lain semangat hidupnya akan kembali untuk beberapa waktu.”

Mendengar penjelasan Lok Ing yang panjang lebar, Mei Ling yang pada dasarnya masih polos dan tidak mempunyai banyak pengetahuan merasa apa yang diuraikannya, sejak jaman purba sampai sekarang tidak pernah mendengar hal semacam itu. Tanpa dapat dipertahankan lagi dia malah jadi termangu-mangu.

Sesaat kemudian, dia baru bertanya, “Kalau begitu, mengapa dia tetap akan mati?”

Lok Ing kembali tersenyum simpul.

“Kalau dia sadar kembali nanti, berarti karena dibantu oleh obat yang ditelannya tadi. Apabila reaksi obat itu sudah habis, maka seperti lampu yang sudah kehabisan minyak, bagaimana masih bisa menyala? Otomatis kekuatan hidupnya juga padam dan diapun tidak dapat hidup lebih lama lagi.”

Mendengar ucapannya, Mei Ling seperti merasa dadanya ditinju dengan keras, seluruh tubuhnya bergetar dan wajahnya pun berubah hebat.

“Kalau begitu, dia... tidak mempunyai harapan lagi walau setitik saja?”

“Tentu saja itu yang kumaksudkan.”

Hati Mei Ling menjadi pedih. Dua baris air mata mengalir dengan deras. Untuk sekian lama dia berdiri tertegun tanpa mengucapkan apa-apa.

Tampangnya saat itu persis seperti sebuah patung dewi yang suci. Tubuhnya berdiri tegak, wajahnya anggun dan demikian welas asih. Siapa yang sangka kalau saat ini hatinya persis seperti sebuah perahu yang karam di hantam ombak. Hancur berderai menjadi kepingan-kepingan kecil...

Tiba-tiba terdengar suara pukulan dan suitan nyaring. Entah sejak kapan Yibun Siu San sudah mulai bergebrak dengan kedua manusia berpakaian hitam tadi.

Dalam keadaan seperti ini, mana mungkin Mei Ling mengurus persoalan yang lain. Terdengar suara tangisannya yang terisak-isak.

“Kau... kau... sungguh... keji... sekali...” perasannya yang bergejolak menandakan kepedihan karena harapan yang kandas. Hal ini membuat ucapannya jadi tersendat-sendat seakan memerlukan tenaga yang kuat untuk mengatakannya.

Lok Ing tersenyum lembut, “Tadi malam adalah saat di mana kalian (menyembah langit dan bumi serta mengikatkan diri menjadi suami isteri. Ratusan tamu berdatangan dari segala penjuru Bulim. Tambur berbunyi terus memeriahkan suasana. Bayangkan bagaimana hebatnya penampilan kalian saat itu, bahkan membuat perasaan orang menjadi iri. Sekarang apabila dia masih hidup di dunia ini, biar kapanpun dia tetap merupakan milikmu. Sedangkan bagi diriku, juga sulit menyatakan bagaimana perasaanku yang sebenarnya. Kalau aku ingin mendapatkan dia, satu-satunya jalan hanya menunggu sesudah mati. Oleh karena itu...”

Mei Ling cepat-cepat menukas, “Oleh karena itu kau menggunakan cara ini agar dia celaka?”

Lok Ing tertawa lebar.

“Aku tidak ingin mencelakai siapapun. Tetapi kalau ditilik dari lukanya yang demikian parah, dan nafasnya yang tinggal satu-satu, waktunya juga tidak seberapa lama lagi. Lebih baik bangkitkan sisa kekuatannya dan bantu dia mendapatkan nama besar di dunia Bulim. Dengan demikian, kemungkinan ia dapat meninggalkan segurat cahaya yang cemerlang dan bayangkan berapa banyak orang gagah yang akan mengenang dirinya dan menghormatinya...”

Ketika berbicara sampai bagian yang menyenangkan, tanpa sadar bibirnya tersenyum. Namun senyum itu begitu menyayat hati.

Tampak wajahnya yang tenang tidak menunjukkan perubahan apa-apa. Dengan demikian orang yang melihatnya tidak dapat menebak apakah dia sedang bergembira atau bersedih. Tetapi sepasang matanya justru menyorotkan sinar tekadnya yang bulat. Hal ini membuktikan bahwa gadis yang selalu malang melintang di daerah Sai Pak ini tampaknya sudah mempunyai rencana yang matang setelah kematian Tan Ki. Dia tidak takut anak muda itu akan mati dan memberikan pukulan bathin yang hebat kepadanya. Juga tidak takut perasaan hatinya sejak sekarang hanya akan menjadi sebuah harapan yang menggantung dalam angan-angan.

Tiba-tiba tampak wajah Mei Ling berubah hebat.

“Aku akan mengadu jiwa denganmu!” katanya garang.

Telapak tangannya bergerak, telapak tangan kiri menggunakan kesempatan itu mendesak ke depan. Dengan jurus Lima Geledak Sekali Sambar, dia melancarkan sebuah serangan dengan keji.

Suara pukulan yang dahsyat seperti gunting menyobek kain panjang sehingga membuat telinga menjadi ngilu mendengar.

Tubuh Lok Ing bergeser sedikit lalu mencelat ke samping sejauh lima langkah. Deruan angin yang keras melintas lewat di ujung pakaiannya. Tampak bibirnya menyunggingkan seulas senyuman yang manis.

“Diantara kita toh tidak ada dendam apa-apa, mengapa harus mengadu jiwa segala?”

“Kau sudah mencelakai Tan Koko, aku tidak mempunyai gairah untuk hidup sendiri di dunia ini!” sahut Mei Ling ketus.

Lok Ing mendengus satu kali dengan nada dingin dan kecut.

“Dari pada mengadu jiwa dengan diriku sampai mati, lebih baik bunuh diri saja, toh lebih mudah.”

Mei Ling menganggukkan kepalanya sambil menangis pilu.

“Aku akan melakukannya. Aku akan membunuh diriku sendiri dan menemani kematian Tan Koko. Aku tidak ingin sukmanya kesepian di alam baka. Tetapi sebelum aku menutup mata, aku harus membalaskan dendam dulu bagi Tan Koko!”

Lok Ing mendongakkan kepalanya menatap awan yang berarak di langit. Perlahan-lahan dia berkata.

“Kau ingin balas dendam atau tidak, dan menggunakan cara yang bagaimanapun, sama sekali tidak ada hubungannya dengan diriku. Tetapi setelah dia mati, aku akan mencari sebuah tempat yang tenang serta terpencil untuk mengubur dirinya. Lalu akan kubangun sebuah makam yang besar sekali agar sukmanya dapat terhibur. Kemudian...”

Mei Ling melihat mimik wajahnya yang seperti tersenyum namun mengandung kesedihan yang dalam. Sehingga menyiratkan keanehan yang tidak dipahaminya. Namun kata-kata yang diucapkannya demikian tegas. Untuk sesaat dia jadi bingung.

“Kemudian bagaimana?”

“Aku akan mengenakan pakaian berwarna putih dan kerudung kepala berwarna putih pula. Dari dalam aku akan mengunci pintu makam besar itu, lalu aku akan menemani di sampingnya, siang dan malam menunggu waktu terus berlalu. Aku akan terus menjaganya, melihat wajahnya melihat seluruh bagian dari dirinya sampai ajal menjemputku...”

Tanpa terasa tubuh Mei Ling bergetar. Dia benar-benar terkejut sekali. Meskipun pada dasarnya dia adalah seorang gadis polos yang tidak pernah mempunyai pikiran licik, tetapi dia tetap merasa bahwa apa yang dikatakan Lok Ing terlalu gila-gilaan. Di dunia ini mana ada orang yang menutup dirinya sendiri di dalam sebuah kuburan raksasa dan menemani sesosok mayat selama hidupnya?

Rencana yang gila dan luar biasa ini, memang merupakan suatu peristiwa yang hampir tidak pernah ditemui sejak dulu sampai saat sekarang ini. Namun justru dari rencananya ini, Mei Ling dapat mengetahui sampai di mana dalamnya perasaan cinta Lok Ing terhadap suaminya!

Setelah tertegun beberapa saat, akhirnya Mei Ling menarik nafas panjang.

“Cici, aku sungguh kagum kepadamu.”

“Kau tidak merasa marah kepadaku?”

Mei Ling menggelengkan kepalanya, bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang getir tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tampangnya sungguh mengenaskan,

mengandung kesenduan yang tidak terkirakan. Sudah pasti, dia merasa sakit dan menyesal atas nasib Tan Ki yang malang.

Melihat gadis itu berdiam diri sekian lama, akhirnya Lok Ing juga menarik nafas panjang. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi.

Mei Ling segera berteriak.

“Kau mau ke mana?”

“Aku tidak ingin melihat dia bersedih menjelang kematian. Setelah nafasnya putus, aku akan kembali lagi mengurus mayat membangun makam...” mulutnya menjawab pertanyaan Mei Ling, namun dia terus melangkah dengan tidak menolehkan kepala sekalipun.

Mei Ling merenung sejenak. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan dia langsung mengejar ke depan.

“Cici...!” panggilnya.

“Ada apa?”

“Ketika kau membangun makam nanti, bisakah kau menyediakan tempat yang agak besar sedikit saja?”

Lok Ing jadi tertegun mendengar kata-katanya.

“Untuk apa?”

“Aku juga ingin tinggal di dalam makam itu!”

Mendengar ucapannya, Lok Ing langsung mendongak menatap langit dan tertawa lebar.

“Bagus sekali, berarti tambah satu orang lagi yang menemani Tan Ki!”

Sembari bercakap-cakap, mereka berjalan semakin jauh, akhirnya bayangan mereka pun tidak kelihatan lagi.

Beberapa saat kemudian...

Terdengar suara keluhan dari mulut Tan Ki. Lambat laun matanya membuka, dua bola matanya yang telah pudar sinarnya langsung beredar ke sekeliling. Tiba-tiba dia melonjak bangun.

Dia merasa ada segulung hawa panas yang mengalir dalam perutnya lalu berpencar ke seluruh urat nadi di tubuhnya. Tanpa dapat ditahan lagi keringat terus menetes saking panasnya. Dia tidak tahu Lok Ing telah mencekokinya obat dalam jumlah yang banyak sehingga menimbulkan keadaan demikian. Sekarang ini, dia hanya merasa aneh.

Begitu matanya memandang, dia melihat tiga sosok bayangan saling berkelebat dan bertarung dengan sengit. Hal ini merupakan pertarungan antara jago-jago kelas tinggi

yang jarang terlihat. Sepasang telapak tangan Yibun Siu San yang kosong menghadapi dua jago kelas satu dari Si Yu. Apabila ingin meraih kemenangan dalam waktu yang singkat, tentu bukan merupakan hal yang mudah.

Perlahan-lahan Tan Ki mengedarkan kembali pandangan matanya dan menatap ibunya yang masih dalam keadaan pingsan terkulai di atas tanah. Setelah memperhatikan sejenak, di dalam hatinya tiba-tiba muncul perasaan kagum yang dalam. Dia merasa manusia hidup di dunia ini, apabila dapat merasakan kasih sayang seorang ibu, tentu merupakan peristiwa yang paling membahagiakan. Tetapi setelah dipikirkan kembali, tanpa terasa dia tertawa getir. Dirinya merupakan calon orang mati, meskipun dapat merasakan kebahagiaan, tetapi tetap saja tidak dapat menyelamatkan keadaannya yang sudah di ambang ajal. Kalau kebahagiaan yang sejenak akan meninggalkan penderitaan yang tidak terkirakan bagi ibunya, untuk apa?

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa sekali lagi dia menarik nafas panjang. Tampangnya menyiratkan kepedihan hatinya yang dalam.

Tiba-tiba, dia menggertakkan giginya erat-erat. Tubuhnya mencelat ke atas lalu menerjang ke tengah arena.

Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga, bayangan manusia berkelebat dan berpencaran dalam waktu yang bersamaan.

Rupanya pukulan yang dilancarkan oleh Tan Ki dari udara telah membuat ketiga orang yang sedang bertarung dengan sengit jadi terpencar. Kekuatan yang dahsyat dari pukulannya sampai membuat Kaucu Pek Kut Kau itu mengerutkan alisnya. Bibirnya sudah bergerak-gerak namun dia tidak jadi mengatakan apa-apa.

Tan Ki mengeluarkan suara batuk-batuk kecil. Kemudian dia membalikkan tubuhnya ke arah Yibun Siu San.

“Sam-siok, biar aku yang menyelesaikan pertarungan ini!”

“Lukamu parah sekali, bagaimana mungkin kau sanggup melawan jago- jago dari Si Yu itu?”

“Tidak apa-apa. Aku sudah bersiap untuk duel sampai mati. Ini merupakan pertarunganku yang terakhir. Biar bagaimana ada awal harus ada akhirnya. Pokoknya aku akan bertarung sampai titik nafas yang terakhir!”

Yibun Siu San tidak langsung menjawab. Sesaat lamanya dia merenung.

“Mati hidup seseorang sudah ada takdirnya. Biarpun orang gagah dan pendekar besar juga pasti akan mengalami kematian. Siok-hu tidak perlu berpikir lama-lama lagi. Ibuku sedang tergeletak pingsan di sana. Harap Siok-hu mengurusnya sebentar. Apabila aku sudah mati nanti...”

Tiba-tiba dia tertawa pilu dan membungkam seribu bahasa.

Yibun melirik ke arahnya sekilas. Setelah menarik nafas dalam-dalam, akhirnya dia mengundurkan diri.

Suasana saat ini masih demikian tenang namun sebetulnya mengandung hawa pembunuhan yang berat sekali!

Mata orang-orang gagah yang hadir di tempat itu semuanya terpusat pada diri Tan Ki. Sikap mereka serius sekali!

Mereka semua sudah tahu bahwa luka yang dialami Tan Ki sangat parah. Dan dia tetap berkeras hati ingin melawan dua jago dari Si Yu itu.

Tiba-tiba... cahaya golok berkelebat, kedua manusia hitam yang berwajah jelek dan bertubuh gemuk pendek itu serentak mengeluarkan sebuah kaitan yang panjangnya kurang lebih tujuh cun. Mereka berdiri berdampingan.

Tan Ki tersenyum simpul. Perlahan-lahan dia melangkah maju mendekati mereka. Gerakan kakinya begitu lambat. Tetapi setiap tindakannya yang berat seakan mengandung hawa pembunuhan yang berat sehingga sikap mereka menjadi tegang.

Tiba-tiba manusia berpakaian hitam yang berdiri di sebelah kanan menggetarkan kaitan di tangannya. Timbul secarik cahaya bagai pelangi.

“Berhenti!” teriaknya.

Tan Ki seolah tidak melihat cahaya yang menimbulkan hawa dingin itu. Dia tetap melangkah dan berjalan mendekati mereka.

Kedua manusia berpakaian hitam itu merupakan orang-orang yang wataknya keras sekali, tetapi selamanya belum pernah melihat orang yang demikian tenang seperti Tan Ki. Untuk sesaat keduanya jadi tertegun kemudian tiba-tiba mengeluarkan suara suitan yang keras dan membentak, “Kalau kau berani maju satu langkah lagi, jangan salahkan kalau aku bertindak kejam!”

Wajah Tan Ki yang tampan tetap mengembangkan senyuman. Terang-terangan dia tahu manusia berpakaian hitam itu akan mengatakan sesuatu, dia malah memalingkan wajahnya ke arah yang lain. Kakinya terus melangkah, sama sekali tidak tergesa-gesa dan sikapnya santai sekali seakan bukan sedang berhadapan dengan musuh.

Hawa amarah dalam hati manusia berpakaian hitam itu jadi meluap. Dia menolehkan kepalanya melirik sekilas ke arah rekannya dan secara diam-diam mengerahkan tenaga dalam untuk menjaga segala kemungkinan.

Kedua orang ini sudah menjadi rekanan sekian lama, dengan demikian mereka sudah dapat memahami perasaan hati masing-masing. Begitu melihat lirikan itu, rekannya sudah mengerti rencana apa yang ada dalam hatinya.

Melihat Tan Ki yang berjalan semakin mendekat ke tempat mereka, tiba-tiba manusia berpakaian hitam yang melirik kepada rekannya tadi memperdengarkan suara tertawa yang dingin. Diam-diam dia mengerahkan tenaga sebanyak tujuh bagian dan lengannya digetarkan sehingga menimbulkan guratan cahaya yang memijar bagai titik-titik hujan lalu meluncur lurus ke depan menyerang Tan Ki!

Serangan ini keji sekali. Cahaya golok yang beterbangan dan berpercikan menimbulkan sinar sejauh beberapa mistar. Mata Tan Ki mengerling sekilas, sikapnya tetap tenang

seolah tidak ada apa-apa yang mengejutkan. Telapak tangan kirinya mengibas ke depan, langsung terasa ada segulungan angin kencang menerpa keluar dan serangan golok lawannya pun tertahan serta tidak sanggup mendesak lebih jauh lagi.

Manusia berpakaian hitam itu merasa kaitan golok di tangannya bagai ditekan oleh gelombang yang kuat. Jangan kata dia berhasrat menusukkannya ke depan, bahkan menggerakkannya sedikit saja tidak bisa. Diam-diam hatinya merasa tercekot dan dengan panik dia menarik nafas dalam-dalam lalu menggeser langkah kakinya mengegos ke samping. Telapak tangannya terulur dan dengan posisi menahan di depan dada, dia menghantamkan sebuah pukulan ke dada Tan Ki.

Tan Ki memperdengarkan suara tawa yang dingin. Tubuhnya miring ke samping dan dengan gerakan yang lincah serta gesit dia menerobos keluar.

Pada saat ini dia sudah tidak memperdulikan mati hidupnya lagi. Seluruh ilmu yang dikuasainya dikerahkan sehebat mungkin. Gerakan tubuhnya barusan ternyata ajaib sekali dan dalam waktu yang bersamaan dia menghindarkan diri dari serangan pukulan dan kaitan golok lawannya.

Tampak tubuhnya berputaran sebanyak dua kali dan entah bagaimana tahu-tahu dia berputar ke bagian punggung manusia berpakaian hitam tersebut.

Orang itu sungguh tidak menyangka kalau gerakan tubuh Tan Ki demikian hebat dan tidak terduga-duga. Tanpa dapat dipertahankan lagi dia jadi terpana. Tiba-tiba dia merasa ada segulung angin tajam yang timbul dari pedang seseorang menyerang ke arah punggungnya.

Rasa terkejutnya kali ini benar-benar di puncaknya. Hatinya berpikir untuk menghindar, tetapi tidak ada kesempatan lagi. Bayangan kematian segera melintas di benaknya!

Tiba-tiba terdengar rekannya mengeluarkan suara dengusan yang dingin. Kakinya bergerak ke depan setengah langkah dan pergelangan tangannya mengibas, timbulah cahaya yang memijar lalu meluncur lurus kepada Tan Ki. Kecepatan gerakannya persis seperti kilat yang menyambar. Dalam sekejap mata sudah sampai ke depan.

Apabila Tan Ki tidak mengarahkan jurus untuk menangkis dan tetap meneruskan serangannya membunuh manusia, berpakaian hitam yang pertama, otomatis dia juga terkena serangan manusia berpakaian hitam yang kedua.

Dalam keadaan seperti ini, mau tidak mau Tan Ki harus menempuh bahaya untuk meraih

kemenangan. Dengan cepat dia mengempos hawa murninya, pedang suling ditangannya dihentakkannya ke atas dan dengan jurus Kembali Ke Jalan Semula, dia meluncurkan sebuah totokan dengan ujung pedangnya itu.

Jurus ini merupakan jurus keempat dari Te Sa Jit-sut yang baru dipelajarinya. Kecepatannya hebat bukan main, meskipun orang itu sudah berhasil menyelamatkan rekannya dari bahaya dengan melakukan serangan secara tidak terduga-duga, tetapi tetap bagian bahunya tertotok oleh ujung pedang yang dilancarkan Tan Ki. Tubuhnya terasa kesemutan dan setelah mengeluarkan suara aduhan, seluruh tenaganya menjadi lenyap dan orangnya pun terkulai di atas tanah.

Hampir dalam waktu yang bersamaan, telapak tangan kiri Tan Ki ikut bergerak. Sementara tangan kanannya yang menggenggam pedang suling menotok ke arah orang yang membokongnya. Masih dengan jurus Kembali Ke Jalan Semula yang belum selesai dijalankannya, jari tangan kiri mengirim sebuah totokan kembali.

Manusia berpakaian hitam yang pertama baru mendapat pertolongan dari rekannya sehingga terlepas dari maut. Tetapi dia sungguh tidak menyangka kalau sejurus serangan Tan Ki dapat menggempur dua orang sekaligus. Tanpa dapat dipertahankan lagi, dia jadi terkesima. Belum lagi tubuhnya sempat bergerak, jalan darahnya sudah tertotok. Terdengar suara dengusan satu kali, tubuhnya pun ikut terkulai di atas tanah.

Begitu turun tangan, ternyata dalam waktu yang singkat Tan Ki berhasil menotok rubuh dua manusia berpakaian hitam yang sejak tadi sulit dikalahkan oleh Yibun Siu San. Jangan kata orang lain, dirinya sendiri sampai termangu-mangu karena benar-benar merasa hal itu di luar dugaannya sama sekali.

Saat ini dia baru menyadari bahwa ilmu Te Sa Jit-sut benar-benar mempunyai kehebatan yang istimewa. Pengaruh kekuatannya sampai-sampai tidak terduga oleh dirinya sendiri. Otomatis kepandaianya yang tinggi telah membuat orang-orang dari kedua pihak merasa terkejut setengah mati.

Tampak Yibun Siu San menarik nafas dalam-dalam. Dia seperti bergumam kepada dirinya sendiri, "Dia benar-benar perkasa!"

Dia seperti teringat akan sesuatu hal. Matanya terpejam dan ia mengatur pernafasannya sejenak. Kemudian dia mendekatkan telapak tangannya ke arah punggung Ceng Lam Hong dan membantunya agar lebih cepat tersadar kembali.

Tetapi sepasang matanya tetap mengawasi gerak-gerik Tan Ki. Dia melihat anak muda itu berdiri tegak di tempatnya dengan menggenggam suling pedangnya erat-erat. Sikapnya seperti jendral-jendral besar yang sering terlihat di lukisan-lukisan orang-orang terkenal.

Sikap Tan Ki yang anggun dan berwibawa ini justru membuat pihak jago-jago Si Yu menjadi semakin tidak tenang hatinya.

Kaucu Pek Kut Kau sendiri melihat orang-orang dari pihaknya satu per satu berjatuhan tanpa bisa bangun kembali. Dari pihak lawan hanya Oey Ku Kiong seorang yang terluka. Perbandingan yang jauh ini benar-benar membuatnya kehilangan muka. Hawa amarah dalam dadanya terasa hampir meledak. Oleh karena itu dia segera mendengus dingin dan membisikkan beberapa patah kata di telinga Kim Yu. Dia sendiri lalu berjalan menghampiri anak buahnya yang terluka guna memberikan pertolongan.

Tampak bayangan berkelebat dan Kim YU sudah melesat keluar dari tempatnya.

Orang ini merupakan adik seperguruan dari Kaucu Pek Kut Kau. Gerakan dan tanduknya tentu tidak dapat disamakan dengan yang lainnya. Baru saja terdengar suara angin yang berdesir, tahu-tahu orangnya sudah berdiri di hadapan Tan Ki.

Suasana semakin tegang.

Di udara bagai ada serangkum hawa yang pengap menyelimuti suasana yang sudah mencekam itu. Tekanan hawa itu begitu hebat sehingga dada setiap orang terasa sesak dan sulit bernafas. Tanganpun mengeluarkan keringat dingin.

“Kau dan aku sudah pernah bergebrak di dekat kuil tua bagian luar kota. Apakah kau masih mengingatnya?”

“Tidak salah. Buat apa kau menanyakan kembali hal itu?”

Tampak pergelangan tangan Tan Ki memutar. Dia menekan masuk pedangnya ke dalam suling lalu menyelipkannya di ikat pinggang.

“Bukankah waktu itu kau sedang merundingkan gabungan dua pihak dengan seorang perempuan?” mungkin Tan Ki memang bermaksud agar kata-katanya didengarkan oleh orang-orang gagah. Oleh karena itu suara bicaranya makin lama makin keras. Caranya bertanya juga sangat ketus.

Kim Yu mengangkat sepasang bahunya dan mengembangkan senyuman yang licik.

“Pertanyaanmu aneh sekali. Benar-benar membuat orang bingung bagaimana harus menjawabnya.” katanya acuh tak acuh.

Tan Ki mendengus satu kali.

“Kalau aku tidak memaksamu dengan ilmu silat, mungkin kau masih belum bersedia menjawabnya!”

Selesai berkata, tanpa memberi kesempatan sedikitpun kepada Kim Yu, telapak tangannya langsung bergerak dan diapun melancarkan dua buah pukulan secara berturut-turut.

Secara tidak terduga-duga, Tan Ki melancarkan serangan. Gerakannya bagai kilat dan mengandung kekuatan yang dahsyat serta melanda keluar dengan keji.

Tiba-tiba terasa ada hawa dingin yang menyelimuti sekitar tempat itu. Suaranya bagai badai yang mengamuk dan serangannya bagai ombak yang bergulung-gulung. Kim Yu melihat dia melancarkan dua buah

pukulan sekaligus, di sekitarnya timbul bayangan telapak tangan dalam jumlah yang tidak terhitung sehingga mirip hujan yang deras yang tiba-tiba tercurah dari langit dan dalam sekejapan mata sudah sampai di hadapannya. Tanpa terasa hatinya jadi tergetar.

Diam-diam hatinya berpikir: ‘Sungguh pukulan yang ajaib dan dahsyat!’

Tampak tubuhnya berputar setengah lingkaran, kemudian dengan mudah menerobos keluar dari kepungan bayangan telapak tangan itu. Gerakannya ini begitu gesit dan lincah laksana seekor kelinci. Berkelebatnya bagai kilat. Secara berturut-turut Tan Ki melancarkan dua buah pukulan, tiba-tiba pandangannya menjadi pudar dan tahu-tahu dia gagal mencapai sasarannya.

Kali ini giliran hati Tan Ki yang tercekat. Dua jurus yang dikerahkannya tadi merupakan ilmu pusaka yang dia dapatkan dari goa makam leluhur Ti Ciang Pang. Cara turun

tangannya bukan saja mengandung kecepatan yang hebat sekali, tetapi perubahannya sangat aneh. Dalam satu jurus saja mengandung tiga perubahan. Bayangkan saja sampai di mana kedahsyatannya? Sedangkan Kim Yu dapat mengelakkan diri dari serangan itu dengan demikian mudah. Bagaimana hatinya tidak menjadi tercekat?

Tan Ki tertegun sesaat, kemudian mulutnya memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

“Gerakan tubuh Saudara benar-benar membuat orang kagum. Bagaimana kalau sambut lagi sebuah seranganku ini!”

“Jangan kata satu buah serangan, biar sepuluh atau seratus kali, juga tidak sanggup mengapa-apakan diriku!” sahut Kim Yu angkuh.

Mendengar kata-kata, api kemarahan dalam dada Tan Ki jadi berkobar-kobar. Dia membentak dengan suara keras, telapak tangannya memutar dan secepat kilat meluncurkan sebuah pukulan.

Tan Ki teringat akan dirinya yang telah keracunan parah sehingga dia sendiri tidak tahu kapan racun itu akan bereaksi. Oleh karena itu dia bertekad untuk menjalankan pertarungan kilat. Serangannya kali ini mengandung kekuatan tenaga dalamnya sebanyak delapan bagian. Serangkum angin yang kencang langsung menghantam ke depan bagai ombak yang bergulung-gulung.

Dalam waktu yang bersamaan Kim Yu juga meraung keras dan meluncurkan sebuah pukulan ke depan.

Saat yang hanya sekejapan mata...

Hati orang-orang gagah langsung ikut tertekan!

Terdengar suara benturan dua kekuatan yang menggelegar memecahkan keheningan. Kim Yu langsung tergetar mundur sejauh tiga langkah. Sedangkan tubuh Tan Ki yang kekar tidak bergerak sedikitpun. Sekali lihat saja sudah dapat dipastikan bahwa kekuatan Kim Yu masih kalah setingkat dengan anak muda itu.

Tan Ki sedang terluka parah. Darimana datangnya kekuatan begitu besar sehingga sanggup membuat Kim Yu tergetar mundur?

Rupanya Lok Ing mencekokinya dengan obat mujarab dalam jumlah yang banyak. Dan kebetulan semuanya bekerja pada saat yang tepat. Tenaga dalam Tan Ki yang mulai melemah akibat lukanya yang parah seakan dibangkitkan oleh daya kerja obat itu sehingga tiba-tiba menjadi kuat dan tenaga dalamnya jadi berlipat ganda.

Orang-orang gagah yang hadir di tempat itu tentu saja tidak tahu sebab musababnya. Hampir serentak mereka merasa terkesiap. Mereka bagai melihat sesuatu yang ajaib tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

Sementara itu, Kim Yu menggertakkan-giginya erat-erat dan mengerahkan tenaga dalamnya ke seluruh tubuh.

“Kau juga coba sambut pukulanku ini!” bentaknya.

Baru saja kata-katanya selesai, kakinya melangkah maju setengah tindak. Jari tangannya menekuk bagai kaitan sehingga menimbulkan suara suitan dan tanpa menunda waktu lagi, lima jari tangannya menyerang dari atas ke bawah!

“Bagus sekali!” bentak Tan Ki.

Pinggangnya meliuk dan secepat kilat dia meloloskan diri dari serangan lawan. Gerakan tubuhnya yang demikian cepat benar-benar mengejutkan Kim Yu. Gerak langkah maupun kecepatannya begitu luar biasa, ringan dan ajaib. Orang yang melihatnya sampai merasa matanya berkunang-kunang.

Kali ini, tentu giliran Kim Yu yang terkesiap. Serangan dan gerak langkah lawannya begitu hebat sehingga sekali lihat saja ia dapat menduga bahwa anak muda ini bukan tokoh sembarangan. Apabila ingin mengalahkannya tentu bukan hal yang mudah dilakukan.

Gebrakan kedua orang ini, meskipun baru beberapa jurus, tetapi dalam hati masing-masing sudah mempunyai perhitungan sendiri-sendiri. Dalam pertarungan ini keduanya sudah mengerahkan segenap kepandaianya dan otomatis juga menggunakan tenaga dalam sepenuhnya. Mereka sudah mencapai taraf di mana rasanya ingin sekali memukul mati lawannya dalam satu gebrakan saja. Tetapi mereka sama-sama menyadari satu hal. Kim Yu sadar dirinya tidak mungkin mengalahkan lawan dalam waktu yang singkat. Sebaliknya Tan Ki juga kagum sekali terhadap kepandaian lawan. Meskipun dia mempunyai keyakinan dapat mengalahkan orang ini, tapi waktu yang diperlukannya mungkin cukup panjang.

Begitu pikiran yang sama memasuki benak kedua orang ini, mereka sama-sama tidak berani turun tangan dengan sembarangan. Dua pasang mata saling memperhatikan mimik wajah lawannya. Keduanya tidak mengedipkan matanya sekalipun. Karena pertarungan di antara jago-jago kelas tinggi, kecepatannya bagai kilat. Dalam sekejap mata hidup atau mati sudah dapat ditentukan. Andaikata dalam keadaan seperti ini perhatian terpecah dan teledor sedikit saja, maka segera akan mendapat kerugian besar yang malah mungkin bisa kehilangan nyawa.

Pandangan mata Oey Ku Kiong perlahan-lahan terangkat ke atas. Dia melihat sikap tegang diantara kedua orang yang menunggu siapa dulu yang akan bergerak. Tanpa terasa dia menarik nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Saat ini, setelah mendapat bantuan pengerahan hawa murni dari Kok Hua Hong, lukanya sudah sembuh sebagian besar. Tetapi hatinya terus memikirkan satu hal.

‘Beberapa hari yang lalu, andaikata dia tidak menyerahkan sebotol racun kepada Kiau Hun, tentunya dia juga tidak akan keracunan separah ini. Setelah pertarungan ini, kemungkinan dia akan semakin terkenal sehingga pengaruhnya sampai ke daerah Si Yu...’

Sampai di sini, dia merasa hatinya tertekan. Apabila Tan Ki tidak beruntung sampai mendapat kematian, kelak, mungkin karena kesalahan besar ini, dia akan menyesal seumur hidup.

Tetapi, meskipun dia sudah menganggap Tan Ki sebagai sahabat sejati. Biar bagaimana perasaan cinta kasihnya kepada Kiau Hun lebih dalam lagi. Bahkan gejolak asmaranya

sudah mencapai titik maksimal. Apabila dia harus memilih diantara kedua orang itu, dia pasti akan berdiri di pihak Kiau Hun dan rela mati demi cinta kasihnya. Kalau tidak, dia juga tidak mungkin pura-pura berbuat segala macam kebaikan dengan maksud mengambil hati para orang-orang gagah.

Tiba-tiba tampak wajah Kim Yu yang serius bagai diselimuti hawa kehijauan. Dia berdiri dengan lengan tegak lurus. Namun dari tulang belulanganya terdengar suara gemeretak, tubuhnya bagai menyusut.

Meskipun saat itu hari masih cukup pagi, tetapi penampilannya yang luar biasa justru membawa perasaan seram bagi orang yang melihatnya sehingga merasa seperti berada di alam setan dan hawa dinginpun terasa menyusup dalam tubuh!

Mungkin karena tidak sabar menunggu lebih lama lagi, Tan Ki segera mengerahkan tenaga dalamnya. Tiba-tiba dia meraung dengan keras kemudian secara mendadak melancarkan sebuah pukulan.

Serangkum angin yang kencang bagai gelombang badai yang mengamuk memenuhi tengah arena. Arus yang kuat itu melanda datang serta mengandung tekanan yang kuat sehingga membuat orang merasa terdesak.

Kekuatannya kali ini seakan mengandung keseluruhan tenaga dalam yang ada dalam tubuhnya. Kecepatannya benar-benar di luar akal. Tenaga yang dahsyat itu dengan telak menghantam dada Kim Yu. Begitu kerasnya pukulan itu sampai seluruh tubuhnya mencelat ke udara sebanyak dua kali.

Tampak dia mengerlingkan matanya ke sana ke mari. Seakan pikirannya salah besar terhadap kekuatan tenaga dalam yang dilancarkan oleh Tan Ki. Gelombang kekuatan yang dapat menghancurkan tembok itu pasti mengakibatkan luka yang dapat dibayangkan dalam tubuhnya. Tetapi Kim Yu seperti tidak mengalami apa-apa, Tan Ki jadi tertegun. Bahkan orang-orang gagah yang ikut menyaksikan jalannya pertarungan juga langsung mengeluarkan seruan terkejut. Mereka menjadi kebingungan. Meskipun manusia yang tubuhnya terbuat dari besi, juga belum tentu dapat menahan serangan Tan Ki yang mengandung tenaga begitu dahsyat. Tetapi mengapa Kim Yu seperti tenang-tenang saja, tubuhnya hanya mencelat di udara namun tidak terlihat luka sedikitpun. Rasanya hal ini benar-benar mustahil!

Justru ketika Tan Ki masih terkesima melihat apa yang terjadi, tiba-tiba... mulut Kim Yu mengeluarkan suara pekikan yang aneh dan pergelangan tangannya memutar lalu mengibaskan sebuah serangan.

Serangan yang dilancarkan secara tiba-tiba ini persis seperti seekor banteng yang mengamuk dan dalam sekejap mata sudah hampir mencapai sasarannya!

Hati Tan Ki diam-diam menjadi terkesiap, tubuhnya bergerak setengah memutar lalu menggeser ke samping satu langkah. Lengan kanannya diangkat dalam waktu yang bersamaan. Dengan jurus Im Yang Membuka Pintu, dia langsung menerjang ke depan.

Sambil mengelakkan diri, Tan Ki segera melancarkan sebuah serangan. Baik gerakan maupun jurus yang dikerahkannya benar-benar luar biasa sehingga dapat merebut kesempatan yang bagus.

Siapa nyana tiba-tiba pergelangan tangannya terasa kesemutan. Padahal gerakannya sudah cukup cepat, ternyata masih kalah sedetik. Begitu dia menundukkan kepalanya melihat, ternyata pada siku tangannya telah terdapat sebuah guratan panjang berwarna putih. Tetapi tidak ada bekas darah sama sekali. Oleh karena itu, dia juga tidak mengambil hati dan meneruskan serangannya.

Terdengarlah suara benturan yang menggelegar. Tahu-tahu dada Kim Yu telah terkena sebuah pukulannya lagi. Kali ini kekuatannya demikian dahsyat sehingga dia tidak dapat mempertahankan dirinya lagi. Mulutnya mengeluarkan suara keluhan tertahan, tubuhnya terhuyung-huyung dan langkahnya agak limbung serta doyong ke samping sejauh dua langkah. Tiba-tiba dia memuntahkan segumpal darah segar.

Tampaknya dia berusaha untuk menunjukkan kekerasan hatinya. Dua kali berturut-turut dia terkena hantaman Tan Ki yang keras. Tetapi dia tetap menggertakkan giginya erat-erat dan bagaimanapun tidak membiarkan tubuhnya terkulai jatuh ke atas tanah.

Hal ini disebabkan karena dia mendapat perintah dari suhengnya untuk melenyapkan Tan Ki. Oleh karena itu, dia terpaksa menempuh bahaya untuk menunjukkan jasanya. Meskipun hantaman Tan Ki yang pertama sudah menggetarkan isi perutnya, namun dia mempertahankan diri sekuatnya. Sebab apabila dia tidak sanggup membunuh Tan Ki atau sampai mengalami kekalahan, setelah kembali nanti, pasti dia akan mendapat hukuman yang berat sesuai peraturan dalam perkumpulan Pek Kut Kau mereka. Dirinya bagai terjepit dari kiri kanan oleh kata-kata 'kematian'. Satu-satunya jalan hanya menempuh bahaya dan mempertahankan diri menerima serangan Tan Ki.

Terdengar Kaucu Pek Kut Kau mendengus dingin.

"Bagaimana keadaan lukamu?"

Mendengar nada suaranya yang kaku dan dingin, hati Kim Yu seperti diganduli beban yang berat seketika. Tanpa terasa tubuhnya menggigil dan memaksakan sebuah senyuman.

"Masih lumayan."

"Coba kau himpun hawa murni dalam tubuhmu."

Dengan berlagak gagah Kim Yu menjawab, "Ilmu silat Tionggoan mana mungkin dalam satu dua jurus bisa meminta nyawaku."

"Bagus sekali. Hari sudah siang. Kita juga sudah harus kembali!" nada suaranya masih demikian dingin. Persis seperti uap yang keluar dari danau es. Orang yang mendengarnya akan merasa bergidik. Sikapnya begitu angkuh seakan tidak memandang sebelah mata kepada orang lain. Selesai bicara, dia langsung membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi.

Tiba-tiba Yibun Siu San mengeluarkan suara bentakan, "Berhenti!"

"Apakah kau memanggil aku?" tanya Kaucu Pek Kut Kau.

Yibun Siu San memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Saudara mau datang terus datang, mau pergi juga seenaknya saja. Sikapmu benar-benar tidak menganggap orang lain bukan?”

“Meskipun daerah Tionggoan sangat luas dan mentereng menyilaukan mata. Tetapi di manapun Kaucu ini menginjakkan kakinya, selamanya tidak pernah ada tempat yang tidak bisa didatangi. Tentu saja asal Kaucu senang.” sahut Kaucu Pek Kut Kau itu angkuh.

Yibun Siu San mendengus satu kali lagi. Dia menolehkan wajahnya dan melihat Tan Ki sedang mendongakkan wajahnya menatap langit. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh anak muda itu. Matanya seakan menerawang dengan pandangan kosong. Wajah Yibun Siu San segera berubah serius.

“Aku tidak ingin bersilat lidah denganmu, tetapi ada suatu hal yang ingin kuminta petunjukmu.”

Kaucu Pek Kut Kau itu juga memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

“Aku masih banyak urusan yang penting. Malas membuka mulut. Apabila ingin aku menjawab pertanyaanmu, maka harus menunggu sampai aku mempunyai kegembiraan dulu.”

“Urusan ini menyangkut kedua belah pihak. Biar bagaimana harus ada jawabannya!” dengan sikap tegas Yibun Siu San melanjutkan kembali kata-katanya. “Tetapi, kalau kau tetap berkeras tidak mau menjawabnya, aku juga tidak akan memaksa!”

Kaucu Pek Kut Kau tertawa terbahak-bahak.

“Kalau ada keuntungan yang bisa diraih, tentu saja harus disempatkan waktu untuk berunding. Coba kau tanyakan saja, lihat Kaucu bisa menjawabnya atau tidak!”

“Kau pernah mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak Ki. Bahkan berusaha mengetahui jejak seseorang. Hal itu malah membuat aku teringat akan seseorang pula. Baik sikap maupun raut wajahnya sama seperti yang diceritakan anak Ki...”

BAGIAN XXXV

“Siapa?”

Yibun Siu San menyahut sepatah demi sepatah...

“Cian Tok Kui Ong alias Raja setan seribu racun!”

Keempat kata-kata ini diucapkan dengan panjang dan lama. Seakan setiap kata itu diucapkan dengan pengerahan tenaga yang sepenuhnya. Sehingga akhirnya dapat juga tercetus keluar dari mulutnya. Tetapi orang yang mendengarkan justru bagai diselimuti ketegangan yang tidak terkirakan.

Tampak tubuh Kaucu Pek Kut Kau itu agak bergetar, tetapi sekejap kemudian sudah normal kembali seperti biasa. Dia malah tertawa dingin.

“Apa hubungannya dengan diriku?”

“Orang ini merupakan raja iblis di daerah Tionggoan. Baik golongan putih maupun hitam yang mendengar namanya pasti tergetar hatinya. Siapapun tidak ada yang berani mencari perkara dengan orang ini, tetapi dia justru berasal dari daerah yang jauh dan ilmu silat yang dikuasainya juga bukan ilmu silat dari Tionggoan...”

Wajah Kaucu Pek Kut Kau langsung berubah hebat. Tampangnya menyiratkan kegusaran hatinya.

“Jadi kau bermaksud mengatakan bahwa Cian Tok Kui Ong itu merupakan orang wilayah Si Yu kami?”

Yibun Siu San tertawa dingin.

“Aku mempunyai jodoh bertemu beberapa kali dengan orang ini. Kalau ditilik dari nada bicaranya sehari-hari, dia bukan saja berasal dari wilayah Si Yu, malah ada hubungan yang erat dengan engkau, Kaucu Pek Kut Kau ini.”

Kaucu Pek Kut Kau menghentakkan kakinya ke atas tanah dengan kesal. “Omong kosong!”

Kembali Yibun Siu San tertawa dingin.

“Kalau menurut pendapatku, Cian Tok Kui Ong itu memang anggota perkumpulan Pek Kut Kau dan kemungkinan pernah berbuat kesalahan atau ganjalan dengan dirimu sehingga dia diusir olehmu dan keluar dari Pek Kut Kau. Oleh karena itu, Cian Tok Kui Ong melarikan diri ke daerah Tionggoan yang jauh dan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Tadinya mungkin dia ingin membandingkan kepandaiannya dengan para jago dari Tionggoan sehingga mempunyai kesempatan muncul dengan wajah lain untuk menggemparkan dunia Kangouw. Sayangnya orang-orang yang pernah bergebrak dengannya merupakan tokoh-tokoh kelas dua dan kelas tiga. Tidak ada satupun yang sanggup menerima satu jurus serangannya. Atau bisa mengimbangi kekuatan tenaga dalamnya. Itulah sebabnya Cian Tok Kui Ong kecewa sekali. Dan harapannya seperti kandas seketika. Kemudian terbersit berita bahwa dia teringat suatu tempat di mana dia dapat mencuri kitab peninggalan para jago di daerah Tionggoan. Dia-pun lalu berusaha menggabungkan ilmu kepandaianya sendiri dengan ilmu hasil curiannya sehingga dengan demikian ilmunya dapat maju lebih pesat lagi...”

Terdengar suara dehemman dari bibir Kaucu Pek Kut Kau tersebut.

“Lalu?”

“Akibatnya, mungkin seperti apa yang diceritakan oleh anak Ki. Akhirnya meskipun dia berhasil meloloskan diri, namun lukanya sudah terlalu parah sehingga lama-kelamaan dia tidak dapat bertahan lagi dan menemui ajalnya.”

Mendengar kata-katanya, Kaucu Pek Kut Kau itu seakan telah berhasil membuktikan kematian Cian Tok Kui Ong. Pikirannya yang ruwet seperti menjadi ringan sebagian. Oleh karena itu dia menghembuskan nafas lega.

“Orangnya toh sudah mati, apakah sukmanya masih bisa berkeliaran sehingga menyatakan bukti kepada kita semua?”

Yibun Siu San tertawa dingin.

“Cerita takhyul memang selamanya tidak dapat dibuktikan atau diandalkan. Siapa yang bisa percaya begitu saja? Tetapi ketika dia pergi, dia memang meninggalkan seorang bayi perempuan. Sayangnya induk semang yang bertugas menjaga bayi itu, justru tanpa sengaja menjatuhkan bayi perempuan itu ke dalam lautan ketika sedang mengadakan perjalanan jauh. Sampai saat ini mati hidupnya tidak jelas lagi...”

“Terhadap masalah ini, Kaucu tidak tertarik sama sekali.”

Kemudian tampak dia mengibaskan lengannya dan perlahan-lahan meneruskan langkah kakinya.

Kim Yu mengajak beberapa rekannya yang terluka dan mengiringi dari belakang.

Pertarungan kali ini, meskipun belum sempat membuat seluruh tokoh dari Si Yu lenyap dari muka bumi, tetapi sebagian besar dari mereka sudah terluka cukup parah. Hal ini membuktikan kerugian yang besar di pihak mereka.

Dengan demikian, karena pertarungan ini pula, nama Tan Ki langsung menjulang tinggi. Di antara jago-jago kelas satu di dunia Bulim, boleh dibilang sudah ada sebuah tempat bagi dirinya.

Sementara itu, Yibun Siu San menatap bayangan punggung Kaucu Pek Kut Kau yang semakin lama semakin menjauh. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengatakan sesuatu namun dibatalkannya lagi. Akhirnya dia menahan perasaan hatinya dan menarik nafas panjang. Dia menggelengkan kepalanya sambil tertawa getir.

Perlahan-lahan dia melangkahakan kakinya dan mendekat ke samping Tan Ki. Dengan suara lirih dia bertanya, “Apa yang kau pikirkan?”

Suara yang rendah serta mengandung kasih sayang yang dalam. Tan Ki pun tersadar dari lamunannya. Mulutnya mengeluarkan seruan terkejut kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tidak ada apa-apa.”

Yibun Siu San tersenyum lembut.

“Biar kau tidak mengatakannya, aku juga mengerti. Sekarang ini perasaan hatimu sedang kalut sekali. Dan sekaligus banyak hal yang terpikirkan olehmu, bukankah demikian?”

Tan Ki tidak memberikan jawaban. Betul, sebetulnya apa lagi yang masih dipikirkannya?

Kehidupannya sudah di ambang pintu ke-matian. Begitu daya kerja obat yang diminumnya mulai mereda, dia pasti akan mati!”

Apabila seseorang dapat mengetahui waktu kematiannya, seharusnya merupakan hal yang ajaib dan aneh. Biar bagaimana, Tan Ki adalah seorang pemuda yang bersemangat tinggi. Meskipun saat ini dia sedang bertentangan dengan maut, tetapi dia dapat menenangkan hatinya untuk menunggu datangnya dewa elmaut. Segala ketegangan yang melanda hatinya menjadi sirna. Perasaannya malah menjadi lega. Otomatis banyak sekali pikiran yang melintas di benaknya. Dendam ayahnya, urusan ibunya dan keenam perempuan yang ada hubungan erat dengan dirinya.

Banyak sekali yang dipikirkannya. Tetapi semakin dipikirkan semuanya menjadi semakin samar. Hanya satu hal yang diketahuinya dengan jelas, yakni riwayat hidupnya segera akan berakhir. Segenap dendam kesumat, perasaan cinta kasih akan hilang dari dirinya untuk selamanya. Dia akan meninggalkan dunia ini dengan membawa sukma yang kosong melompong dan berikut segala keruwetannya.

Terdengar Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Bulim Tay Hwe akan dimulai sebentar lagi...”

Tan Ki tertawa sumbang.

“Sayang sekali dalam tubuh keponakanmu ini mengendap racun yang dalam. Kasih sayang dan perhatian yang besar dari Siok Siok dan Cian Locianpwe akhirnya hanya sia-sia saja.”

Kata-kata yang keluar dari bibirnya bagai tercekak sebagian di tenggorokan. Ucapannya tersendat-sendat bagai seorang pendekar yang menemui jalan buntu menghadapi masa depannya.

“Manusia hidup di dunia ini sudah ditentukan takdirnya. Kau tidak perlu merasa cemas karena hal ini.”

“Terima kasih atas kata-kata hiburan Siok Siok ini. Kalau keponakan mempunyai umur panjang dan tidak jadi mati, tentu tidak akan menyalakan harapan Siok Siok serta hadirin untuk merebut kedudukan Bulim Beng-cu. Sayangnya... sekali lagi Tan Ki tertawa sumbang. Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya dan membungkam. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah ruangan besar.

Yibun Siu San segera berteriak: “Anak Ki, kau mau ke mana?”

“Aku tidak ingin Ibu melihat wajahku ketika menjelang kematian. Hal ini pasti akan membuat hatinya terpukul sehingga jatuh sakit. Lebih baik aku berjalan dulu dan mencari sebuah tempat yang tenang untuk mengubur diri. Dengan demikian aku akan menghadapi kematian dengan hati yang tenteram...” meskipun mulutnya menjawab pertanyaan Yibun Siu San, namun kakinya tidak pernah berhenti sekalipun. Begitu ucapannya selesai, tiba-tiba dia mempercepat langkah kakinya dan menghambur pergi.

Dapat dipastikan bahwa dia sedang menahan penderitaan dalam hatinya dan tidak ingin orang lain melihat wajahnya yang penuh dengan air mata.

Melihat dia memalingkan kepalanya dan pergi begitu saja, Yibun Siu San jadi tertegun. Kemudian tampak dia tersenyum sendirian, bibirnya bergerak-gerak dan menggumam

seorang diri, “Kalau ditilik dari kata-katanya yang memikirkan keadaan ibunya. Hal ini membuktikan bahwa dia sudah mengalami perubahan.”

Angin pagi bertiup sepoi-sepoi, harum bunga semerbak, tetapi keadaan hati Tan Ki saat ini sama sekali tidak membayangkan keindahan dunia ini. Pikirannya terpusat pada keadaan dirinya sendiri yang sebentar lagi akan mati.

Hatinya sangat tertekan. Kakinya bagai diganduli bola besi yang beratnya ribuan kati. Langkahnya demikian lambat hampir seperti siput yang merayap. Setelah berjalan beberapa saat, tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya.

Diam-diam dia berpikir dalam hati: ‘Kalau sekarang aku meninggalkan gedung keluarga Liu, dan seandainya di tengah jalan luka atau racun dalam tubuh ini tiba-tiba kambuh, serta mati di tempat, bukankah seluruh penduduk kota ini akan gempar dan ketakutan? Lebih baik aku cari tempat yang tenang di sekitar gedung ini...’

Begitu pikirannya tergerak, dia langsung berjalan menuju taman bunga di halaman belakang. Sinar mentari yang terik menyoroti bayangan punggungnya yang tampak kesepian. Dengan demikian, kentara sekali bahwa hati anak muda ini digelayuti berbagai pikiran dan penderitaan yang tidak terkirakan.

Berturut-turut dia melewati tiga ruangan dan tiba-tiba hidungnya mencium bau harum bunga yang menyegarkan. Anginpun terasa sejuk. Tan Ki menghentikan langkah kakinya, sepasang matanya mengedat. Dia melihat bunga-bunga yang berwarna-warni bermekaran, ada anggrek, ada seruni. Meskipun saat ini musim semi hampir berlalu, tetapi rumput-rumput masih menghijau, bunga-bunga tumbuh subur. Apalagi dihiasi dengan rumpun bambu yang terawat rapi sehingga menimbulkan kesan bahwa taman bunga ini demikian indah dan membuat perasaan menjadi tenang.

Diam-diam Tan Ki memuji dalam hati: ‘Tempat ini cocok sekali dipilih menjadi tempat menunggu kematian.’

Dia segera memilih sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu dan menjatuhkan dirinya duduk di sana.

Dia merasa berbagai macam pikiran menggelayuti dadanya. Tetapi ketika Tan Ki berusaha menyimak apa yang sedang dipikirkannya, dia malah merasa benaknya kosong melompong. Dia sendiri tidak tahu apa sebetulnya yang terpikirkan olehnya.

Keadaan yang rumit ini, merupakan hal yang belum pernah ia alami seumur hidup. Dia sendiri sampai merasa heran. Hatinya bermaksud menggerakkan hawa murni dalam tubuhnya sesuai dengan ajaran dalam kitab yang ditemukannya. Dia berpikir bahwa mungkin dengan cara demikian, perasaannya yang gundah bisa menjadi tenang. Oleh karena itu, dia segera memejamkan matanya dan mengatur pernafasan.

Siapa sangka, begitu dia mengerahkan hawa muminya, tiba-tiba dia merasa lengan kirinya nyeri bagai digigit ribuan semut. Hawa murni dalam tubuhnya pun tidak dapat mengalir dengan lancar. Tubuhnya menjadi lemas. Hatinya terkejut setengah mati. Ketika dia menundukkan kepalanya, dia melihat siku kirinya yang tadi terkena serangan Kim Yu, entah sejak kapan telah timbul bekas darah berwarna keungu-unguan. Hatinya semakin

terkesiap. Tapi warna yang menghiasi sikunya itu sangat tipis sehingga kalau tidak diperhatikan dengan seksama, maka sulit menemukannya.

Luka yang biasa dan tidak ada keistimewaannya ini, kalau bagi orang lain, tentu tidak akan menganggapnya sama sekali. Tetapi Tan Ki justru menatapnya dengan wajah penuh ketegangan. Lama kemudian baru dia pulih kembali kemudian tampak dia menarik nafas panjang. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang pahit.

‘Rupanya ilmu yang dipelajari oleh Kim Yu juga merupakan sejenis ilmu golongan sesat. Dalam kuku jarinya telah dilumuri racun keji. Sedang tubuhku ini entah diracuni oleh siapa, cepat atau lambat aku toh akan mati. Serangannya ini paling-paling hanya mempercepat kematianku saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan...’

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa dia memejamkan matanya. Kepalanya menggeleng dan berulang kali dia menarik nafas panjang. Hampir saja air matanya mengalir lagi mengingat nasibnya yang malang. Tiba-tiba telinganya menangkap suara langkah kaki yang liris yang menghampiri ke arahnya.

Saat ini perasaan hati Tan Ki sudah hambar. Malah dia sudah kehilangan kegembiraannya sama sekali. Meskipun dia tahu bahwa ada seseorang yang sedang berjalan mendekatnya, tetapi dia merasa malas membuka matanya untuk melihat sekejappun.

Terdengar suara langkah kaki itu semakin lama semakin mendekat. Sekarang jaraknya paling-paling empat lima depa dari hadapannya. Kemudian langkah kaki itu berhenti. Mungkin orang itu sudah melihat Tan Ki maka menghentikan gerakan tubuhnya.

Sekejap kemudian, terdengar lagi suara langkah tadi yang semakin jelas menghampiri tempatnya berada.

Keadaan ini membuat rasa penasaran Tan Ki bangkit juga. Oleh karena itu, dia membuka matanya sedikit dan mengintip. Tanpa dapat ditahan lagi mulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Kemudian wajahnya menyiratkan rona merah jambu.

Rupanya orang ini sama sekali tidak asing bagi dirinya. Justru gadis ini yang selalu membuat perasaannya menjadi jengah setiap kali bertemu, yakni Cin Ying dari Lam Hay.

Sejak hujan badai yang dialaminya tadi malam, di mana dia memperkosa Liang Fu Yong tanpa sadar. Justru dirinya sial sekali karena kepergok oleh gadis ini. Malah dia pula yang mengantarkan dua stel pakaian guna menutup diri mereka yang bugil. Teringat kembali hal yang demikian memalukan, bagaimana wajahnya tidak menjadi merah padam?

Justru ketika merasa tidak tenang karena malu setengah mati, terdengar gadis itu bertanya dengan suara yang lembut.

“Apakah kau duduk di sini menunggu kedatangan seseorang?” suaranya begitu tenang sehingga orang tidak dapat menduga apa yang tersirat dalam hatinya. Apakah dia sedang marah atau gembira.

Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Aku sedang menunggu kematian!”

Cin Ying jadi tertegun mendengar kata-katanya.

“Apa? Menunggu kematian?”

Tan Ki tertawa getir.

“Tidak salah, aku memang sedang menunggu kematian.”

Sepasang mata Cin Ying yang indah membelalak lebar-lebar. Dari dalamnya menyorot sinar yang tajam, dia memperhatikan Tan Ki dari atas kepala sampai ke bawah kaki seakan ingin menyelidiki apakah anak muda ini tiba-tiba saja menjadi kurang waras. Sementara itu, bibirnya tetap berbicara, “Kata-katamu itu tiada ujung tiada pangkalnya. Orang yang mendengar akan sulit untuk memahami. Bagaimana kalau kau menceritakannya lebih jelas dan lihat apakah aku sanggup menolongmu...” kata-katanya terhenti sejenak, kemudian dia menarik nafas panjang. “Hawa racun yang terpancar dari dirimu tampaknya sudah mencapai taraf yang parah sekali...”

Tan Ki tertawa sumbang, “Meskipun kau bisa melihat bahwa diriku sedang keracunan, tetapi biar bagaimana kau pasti tidak dapat menghilangkan dua jenis racun yang segera menunjukkan reaksinya dalam waktu yang bersamaan.”

“Benarkah sudah separah itu?” kalau ditilik Bari nada suaranya, tampaknya gadis itu masih kurang percaya.

Tan Ki mendongakkan wajahnya dan tersenyum gagah.

“Pertama-tama ada seseorang yang meracuni tubuhku. Begitu hebatnya sampai aku pendiri tidak tahu bagaimana caranya dan ti-dak menyadarinya sama sekali. Barusan aku bertarung dengan jago dari Si Yu, akibatnya aku terkena serangan kuku beracun dari adik seperguruan Kaucu Pek Kut Kau itu. Dua jenis racun berkumpul menjadi satu dan sebentar lagi akan menunjukkan reaksinya. Meskipun aku memiliki tenaga dalam yang lebih hebat lagi, dan dapat memperpanjang umurku sampai senja nanti, tetapi tetap saja tidak sempat melihat mentari esok pagi. Apabila kedua racun ini sudah kambuh, aku pasti akan menemui ajal.”

Wajah Cin Ying lambat laun menjadi kelam. Segulung perasaan sedih tiba-tiba saja menyelimuti hatinya. Tumbuh semacam perasaan khawatir yang dalam. Air matanya mengembang lalu menetes turun membasahi pipinya.

Mendadak tampak tubuh Tan Ki bergetar hebat sekejap. Dia seolah mendadak ditinju oleh seseorang dengan keras. Sepasang alisnya bertaut dengan erat. Begitu sakitnya sehingga keringatnya mengucur dengan deras.

Melihat keadaan itu, jantung Cin Ying seakan berdegup dengan kencang. Cepat-cepat ia membungkukkan tubuhnya dan berjongkok di samping Tan Ki.

“Kenapa kau?”

“Sebentar lagi aku akan mati. Maukah kau mendengar beberapa patah perkataanku?” kata-kata ini diucapkan dengan gugup, tampaknya dia sedang menahan penderitaan yang

hebat. Selesai berkata, cepat-cepat dia memejamkan matanya dan mendekap dadanya sendiri. Nafasnya seakan mendadak menjadi sesak.

Cin Ying mengulurkan tangannya dan menempelkannya di dahi anak muda itu. Begitu tersentuh olehnya, dia merasa dahi anak muda itu panas membara bagai kobaran api. Dia bagai menyentuh besi yang dibakar di atas tungku. Hatinya tercekak bukan kepalang. Air matanya mengalir dengan deras.

“Seandainya Siangkong mempunyai kepentingan yang mendesak, harap katakan saja. Semoga Cin Ying mempunyai kesanggupan untuk membantu...”

Mendadak Tan Ki membuka sepasang matanya. Sepasang bola matanya mengerling ke sana ke mari, kemudian perlahan-lahan dia menarik nafas panjang. Meskipun dia sudah bersiap menunggu datangnya malaikat el-maut, tetapi wajahnya saat ini menyiratkan kepanikan dan kecemasan yang tidak terkatakan. Perlahan-lahan dia mengulurkan tangannya dan mencekal pergelangan tangan Cin Ying.

“Aku sudah hidup selama dua puluh tahun lebih. Tetapi aku justru membuat banyak kericuhan di dunia Kangouw. Aku tidak takut mati, juga tidak ada hal yang perlu kuberatkan. Satu-satunya masalah yang membuat aku tidak dapat menutup mata dengan tenang, hanya karena ibuku yang malang itu. Tidak ada orang lagi yang memperhatikan dan merawat dirinya. Ketika aku berusia belasan tahun, ayahku mati secara mengenaskan. Sedangkan saat itu dia masih merupakan seorang wanita yang baru menjelang usia matang...”

Dari kata-katanya ini, Cin Ying sudah dapat menduga sedikit apa yang dimaksudkannya. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tan Ki menggenggam tangan Cin Ying erat-erat. Tiba-tiba dia menambah sedikit kekuatannya dan menggeser tubuhnya merapat kepada gadis itu.

Melihat wajahnya yang basah oleh keringat dingin dan tampangnya yang mengenaskan itu, Cin Ying tidak tega kalau sampai tubuhnya terjatuh. Dia juga tidak ingin menambah penderitaan anak muda itu. Akhirnya terpaksa dia merentangkan sepasang lengannya perlahan-lahan dan memeluk tubuh Tan Ki.

Serangkum bau harum yang menyegarkan memencar ke mana-mana. Tan Ki malah menarik nafas panjang.

“Aku tahu hatimu pasti merasa serba salah. Tetapi sebentar lagi aku akan mati. Tidak ada orang yang dapat kutinggalkan pesan. Lagipula baru pertama kali ini aku mengajukan permohonan kepada seseorang, juga merupakan permohonan yang terakhir kalinya...”

Selama hidupnya, belum pernah Cin Ying menghadapi hal seperti ini. Juga belum pernah ada orang yang memohonnya dengan suara demikian tulus. Serangkum hawa panas bergejolak di dalam hatinya seketika. Hatinya merasa tergugah juga sekaligus diliputi kebimbangan yang tidak terkirakan..

Dia mendongakkan wajahnya menatap awan putih di atas langit. Gerakan awan itu terasa begitu lambat dalam pandangannya. Dalam hatinya dia justru berpikir: ‘Ini merupakan peristiwa yang luar biasa dan berat. Kalau aku mengabulkan permintaannya,

maka untuk seumur hidup aku harus merawat ibunya baik-baik. Aku harus menganggapnya sebagai ibu kandungku sendiri...'

Kalau didengarkan saja, tampaknya urusan ini sangat sederhana. Tetapi untuk melaksanakannya justru memerlukan tanggung jawab yang tidak kepalang tanggung beratnya.

Perlahan-lahan Tan Ki mendongakkan kepalanya. Dia melihat gadis itu sedang menatap langit dan dengan pandangan menerawang. Dia segera maklum bahwa gadis itu sedang mempertimbangkan permintaannya matang-matang. Tan Ki mempunyai kecerdasan yang melebihi orang lain. Malah dia pernah berkelana di dunia Kangouw seorang diri, meskipun usianya masih cukup muda, tetapi segala macam hal sudah pernah ditemuinya. Dia mengerti sekali bahwa orang yang tidak mudah mengucapkan janji, justru sekali mengabdikan akan melaksanakannya sebaik mungkin. Seperti sebuah palang besi yang dipantekkan dalam hatinya dan untuk selamanya tidak dapat diubah.

Dia berusaha memberontak agar tubuhnya dapat bergeser dan kemudian menyusupkan kepalanya di atas bahu gadis itu. Dengan demikian perasannya menjadi lebih tenang dan rasa sakitnya pun agak berkurang.

Justru karena dia mengerti sekali perasaan orang yang tidak mudah mengucapkan janji ini, maka dia juga tidak ingin Cin Ying mengambil keputusan dengan tergesa-gesa. Hatinya berpikir, asal kematian belum menjemputku dan aku bisa mendapatkan janjinya, maka semuanya sudah lebih dari cukup.

Perlahan-lahan pikirannya mulai melayang-layang. Wajahnya yang tampan malah mengembangkan seulas senyuman yang tenang. Laksana sebatang pohon siong yang dilanda gelombang badai, kemudian secara tiba-tiba dipindahkan oleh seseorang ke dalam rumah. Hatinya terasa nyaman, tenang dan tidak menyiratkan ketakutan menjelang ajal sedikitpun.

Perlahan-lahan dia menggerakkan tangannya yang lemah tidak bertenaga lalu meletakkannya di atas dadanya sendiri. Matanya terbuka lebar-lebar menatap awan putih di atas langit. Diam-diam hatinya berpikir...

'Orang-orang di dunia ini selalu menganggap kematian sebagai suatu hal yang mengerikan. Orang yang bagaimana gagahnya pun atau pendekar yang namanya menjulang tinggi, juga tidak dapat menahan ketegangan diri dalam menghadapi kematian dan hatipun berdebar-debar. Tetapi aku malah tidak merasa takut sama sekali. Hatiku demikian tenteram dan tenang. Aku akan membawa seulas senyuman dan mati dalam pelukannya.'

E Tampaknya Cin Ying sudah mengambil sebuah keputusan yang besar. Dia menghembuskan nafas panjang dan menatap ke arah Tan Ki.

"Aku berjanji bahwa untuk seumur hidupku! Kini aku akan menjaga ibumu baik-baik dan menganggapnya sebagai ibuku sendiri!"

Tan Ki merasa terhibur sekali mendengar kata-katanya. Bibirnya merekahkan seulas senyuman yang manis.

“Aku tahu, kalau kau sudah berjanji maka hatimu bagai telah dipantek oleh sebuah palang besi. Meskipun lautan bisa berubah, tetapi kata-kata yang telah kau ucapkan selamanya tidak akan pernah diingkari.”

Cin Ying tersenyum datar.

“Siangkong terlalu memuji diriku.” dia berhenti sejenak. “Tetapi, sebelum aku mengabulkannya tadi, hal ini memang membuat hatiku bimbang sekali. Aku telah memikirkan banyak hal. Seumpamanya, istri yang baru kau nikahi, kau juga pernah berjanji untuk mengambil adik Cin le sebagai selir. Masih ada lagi Liang Fu Yong, Lok Ing... pokoknya beberapa perempuan ini. Meskipun aku telah berjanji untuk merawat ibumu, tetapi tidak pernah menunjukkan bahwa aku akan menikah denganmu, tetapi kalau hal ini sampai terdengar oleh mereka, mungkin bisa timbul gelombang badai yang dahsyat.”

“Sebelum kematian menjemput, aku dapat mendengar kata-katamu, rasanya aku pasti dapat memejamkan mata dengan tenang.”

Cin Ying tertawa datar.

“Bagaimana perasaanmu saat ini?”

“Hampir. Sebentar lagi pasti aku mati.” Cin Ying mendongakkan wajahnya menatap langit.

“Apakah kau sendiri merasa bahwa jiwamu benar-benar tidak tertolong lagi?” tanyanya sendu.

“Tidak ada jalan lagi. Saat ini detik ini, biarpun ada orang yang mengantarkan obat dewa yang dapat menyembuhkan segala macam racun, tetap saja tidak mungkin dapat menawarkan dua jenis racun sekaligus.”

Terdengar suara keluhan dari mulut Cin Ying. Diam-diam dia berpikir: ‘Kalau begitu, dia sudah pasti akan mati. Meskipun tidak ada harapan sama sekali untuk menyembuhkannya, tetapi aku juga harus mengerahkan segenap kemampuan dan mencoba mencari jalan keluar...’

Tiba-tiba dia merasa sepasang lengan Tan Ki yang sedang memeluk dirinya semakin mengencang. Dalam waktu yang bersamaan, telinganya menangkap suara anak muda itu yang lirih dan lembut: ‘Maukah kau memelukku lebih erat lagi, biar aku merasakan agak tenteram?’

Nada suaranya begitu tulus dan mengandung permohonan yang dalam. Hal ini justru membuat Cin Ying merasa tidak sampai hati menolaknya. Dia menarik nafas panjang lalu menuruti permintaan Tan Ki memeluknya lebih erat lagi. Dalam waktu yang bersamaan, dia memejamkan matanya dan menghembuskan nafas panjang.

Tiba-tiba Tan Ki merasa di dalam hatinya terdapat gejolak yang melonjak-lonjak. Keringatnya mengucur dengan deras. Pikirannya berkata bahwa saatnya sudah hampir tiba. Perlahan-lahan dia memejamkan matanya dan berkata, “Sudah hampir, aku telah merasakannya, peluklah aku lebih erat lagi!”

Diam-diam Cin Ying juga berpikir: 'Sebentar lagi dia akan mati, bagaimana aku masih mempersoalkan segala macam peradatan dan batas-batas duniawi sehingga membuat perasaannya terluka? Kelak apabila adik Cin Ie mengetahui urusan ini, aku yakin dia tidak akan menyalahkan diriku...'

Dengan membawa pikiran demikian, sepasang lengannya dipererat dan ia memeluk Tan Ki dengan sepenuh tenaga. Ketika dia menundukkan kepalanya memperhatikan, dia melihat tampang anak muda itu begitu tenang. Wajahnya yang tampan mengembangkan senyuman. Tidak tersirat sedikitpun rasa takut menjelang kematian. Bahkan hawa kehijauan yang terdapat di keningnya, juga entah sejak kapan, tahu-tahu sudah lenyap tidak terlihat lagi. Bahkan dia juga tidak melihat ada penderitaan yang ditahan oleh Tan Ki. Diam-diam hatinya merasa kagum sekali.

'Jarang sekali orang yang memandang ke-matian seperti pulang ke rumah. Dia boleh dibilang seorang pemuda yang hebat. Banyak orang gagah di dunia ini, tetapi dalam menghadapi kematian, pasti terhitung jari orang yang dapat demikian pasrah dan tidak menyiratkan ketakutan sedikitpun!'

Angin musim semi yang berhembus di dalam taman membawa bau harum bunga-bunga yang menyegarkan. Suara gerakan bambu yang berderak-derak terus merasuk ke dalam gendang telinga, berpadu dengan desah nafas Tan Ki yang berirama serta membawa serangkum hawa kelaki-lakian yang terus menerpa indera penciuman gadis itu.

Tampak cahaya mentari yang menyoroti bambu-bambu seakan menindak maju satu langkah lagi. Diam-diam dia menghitung waktu yang terus berlalu. Rasanya mereka berdiam diri sudah ada kira-kira sepenanakan nasi lamanya.

Ketika dia mempertajam indera pendengarannya, terasa nafas Tan Ki begitu teratur dan tidak menunjukkan seperti orang yang sudah hampir mati. Malah seperti orang yang tertidur pulas dan bermimpi tentang suatu yang indah. Sudut bibirnya tetap menyunggingkan seulas senyuman.

Semakin diperhatikan, hati Cin Ying semakin curiga. Orang yang mati nafasnya pasti berhenti. Urat nadi dan jantungpun akan berhenti berdenyut. Sekarang Tan Ki justru pernafasannya begitu teratur, bibirnya masih bisa tersenyum lagi. Mana mirip dengan orang yang hampir mati. Oleh karena itu, dia segera mengguncang-guncangkan sepasang lengannya dan memanggil dengan suara rendah.

"Tan Siangkong, Tan Siangkong...!"

Perlahan-lahan Tan Ki membuka sepasang matanya dan memperhatikan Cin Ying lekat-lekat. Lamat-lamat dia membuka suara, "Apakah aku sudah mati?"

Cin Ying menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin. Sedikitpun kau tidak mirip dengan orang mati."

Tiba-tiba Tan Ki menegakkan tubuhnya dan melepaskan diri dari pelukan Cin Ying.

Sepasang matanya persis obor api dan berputar mengawasi sekelilingnya. Dia mengangkat tangannya dan mengetuk batok kepalanya perlahan-lahan. "Aneh sekali..."

Kemudian dia mengangkat tangan kanannya dan menggigitnya sedikit. Mulutnya mengeluarkan suara seruan terkejut, “Mungkinkah aku sedang bermimpi di siang bolong dan belum mati?”

Cin Ying mengeluarkan suara dengusan yang dingin dari hidungnya. Dia segera tertawa dingin.

“Kau memang belum mati, malah aku dibuat sampai berdebar-debar malah menangis seperti orang kurang waras.”

Tan Ki menarik nafas panjang.

“Di dalam tubuhku mengendap dua jenis racun yang berlainan, hal ini merupakan kenyataan. Tetapi mengapa aku tidak mati?”

Hati Cin Ying langsung tergerak. Tiba-tiba dia ingat rumus suatu ilmu pengobatan yang pernah dibacanya dalam sebuah kitab. Yakni dungan daya Kang (keras) menolak daya Im (lembut). Ada seperti tidak ada. Dirinya seperti tersentak sadar, mulutnya segera mengeluarkan seruan terkejut.

“Aku mengerti sekarang!”

Tan Ki menjadi panik.

“Apa yang kau mengerti? Kalau aku memang sengaja mendustaimu, biar aku tidak mendapatkan kematian yang layak!” tampangnya tegang sekali. Dalam sekejap saja tampak keringatnya jatuh bercucuran, seperti orang yang merasa gugup sekali.

Cin Ying tertawa lebar.

“Mengapa kau jadi gugup seperti itu, aku toh tidak mengatakan bahwa kau mendustai aku!”

Tan Ki mengangkat tangannya ke atas dan mengusap keringat yang membasahi kening serta wajahnya.

“Tetapi aku tetap saja merasa heran. Mengapa aku kok bisa tidak jadi mati?”

“Dua jenis racun saling bertentangan, akhirnya malah menghilangkan daya kerja racun itu masing-masing. Kalau dalam ilmu pengobatan, hal ini disebut racun lawan racun. Mungkin begitulah kejadiannya. Pertama-tama tubuhmu diracuni oleh seseorang, kemudian tergores kuku beracun jago dari Si Yu. Kebetulan kedua jenis racun ini memang tidak cocok satu dengan lainnya sehingga saling menggempur di dalam tubuhmu dan menimbulkan keajaiban yakni keduanya menjadi lenyap tidak berbekas...”

“Aku tahu, aku diracuni oleh orang tidak diketahui secara diam-diam dan racun itu mengandung daya Im sedangkan ilmu yang dipelajari oleh Kim Yu menggunakan racun yang mengandung daya Kang. Dua jenis racun saling menyerang, Im dan Kang saling memakan sehingga akhirnya malah musnah kedua-duanya.”

Cin Ying tertawa lebar.

“Kurang lebih begitulah penjelasannya...”

Tiba-tiba dia teringat bahwa dirinya telah mengabulkan permintaan Tan Ki, tak urung diam-diam dia menarik nafas panjang dan menghentikan kata-katanya.

Tan Ki jadi tertegun melihat sikapnya.

“Kenapa kau?” tanyanya bingung.

Cin Ying memaksakan sebuah senyuman dan mengalihkan pokok pembicaran.

“Enghiong tayhwe sudah dimulai di wilayah luar kota Para jago yang ada di gedung keluarga Liu, kemungkinan besar semuanya sudah menuju ke sana. Tadinya aku berpikir akan meninggalkan adik le di sini dan aku akan Kembali seorang diri ke Lam Hay. Tetapi aku pernah berjanji kepada Tan Siangkong bahwa akan membantumu merebut kedudukan Bulim Bengcu dan mencari jalan yang baik untuk membalas dendam bagi kematian ayahmu. Oleh karena itu, terpaksa aku membatalkan maksudku dan menunggu sampai semua urusan ini selesai, barulah aku terbebas dari segala ikatan.”

Tan Ki menarik nafas perlahan-lahan.

“Rasanya aku masih segan memperebutkan segala nama kosong itu...”

Wajah Cin Ying yang cantik langsung berubah mendengar kata-katanya.

“Omong kosong!” dia membentak dengan suara keras.

“Bagaimana kau bisa membalas dendam atas kematian ayahmu, bagaimana kau harus menunjukkan mukamu di hadapan ibumu dan beberapa gadis yang memujamu itu? Kau boleh pertimbangkan sendiri baik-baik, aku sendiri tidak peduli apa nama besar atau bukan, pokoknya untuk perjalanan ini mau tidak mau kau tetap harus pergi!”

Tampak pergelangan tangannya memutar dan secara tiba-tiba terulur ke depan untuk mencengkeram. Kecepatannya bagai kilat, tahu-tahu tangan Tan Ki telah tercekak olehnya. Dia tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada Tan Ki untuk memprotes, diseretnya anak muda itu dan diajaknya pergi dari sana.

BAGIAN XXXVI

Tempat ini merupakan sebuah bukit yang arealnya sangat luas. Dari puncaknya dapat melihat pemandangan bawah yang indah serta pepohonan yang subur.

Saat ini di bagian puncaknya telah didirikan sebuah panggung atau pentas pertandingan yang tinggi. Dari bawah dapat dilihat kepala manusia bergerak-gerak. Tampaknya ramai orang yang hilir mudik, jumlahnya tidak kurang dari ratusan orang. Tentu saja, orang-orang ini merupakan angkatan yang sudah mempunyai nama di dunia Kangouw dan kedatangan mereka dapat dipastikan untuk ikut meramaikan suasana dalam merebut kedudukan Bulim Bengcu.

Cin Ying menarik tangan Tan Ki dan mengajaknya masuk ke dalam tenda besar yang digunakan untuk tempat duduk para tamu. Dari awal sampai akhir, Tan Ki terus mengeratkan sepasang alisnya tanpa berkata sepatah katapun, seakan ada urusan maha besar sedang melanda hatinya saat ini. Dan masalah ini tidak dapat diungkapkannya keluar sehingga terpendam dalam hati dan membuat perasaannya jadi kurang gembira.

Dalam sekejap mata, kedua orang itu sudah sampai di bawah pentas pertandingan. Terdengar suara angin pukulan menderu-deru. Hawa panas seakan ombak yang bergulung-gulung, dari atas pentas sering terpancar angin yang kencang dan menerpa lewat di samping wajah.

Rupanya saat ini di atas pentas sudah ada orang yang memulai pertandingan. Tentu saja tujuan mereka untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu.

Tan Ki mengangkat pandangan matanya memandang ke atas. Dia melihat si pengemis sakti Cian Cong dan Yibun Siu San duduk di belakang panggung yang dibatasi tali panjang. Kursi yang mereka duduki adalah kursi tinggi berbentuk singa. Di hadapan mereka terdapat sebuah meja persegi panjang yang ditutupi dengan sehelai taplak berwarna merah menyala. Di atas meja terdapat beberapa buku tebal dan lengkap dengan alat tulisnya. Perhatian mereka terpusat pada kedua orang yang sedang bertanding di atas panggung.

Tentu saja kedua tokoh angkatan tua dari Bulim ini bertanggung jawab atas hasil pertandingan yang berlangsung atau disebut juga sebagai juri. Merekalah yang menentukan siapa diantara kedua orang yang bertanding itu yang dapat dianggap menang atau siapa yang dianggap kalah. Liu Seng, Kok Hua Hong dan Ciong San Suang-siu berdiri berpencaran di setiap sudut. Mereka memperhatikan keadaan di sekitar dengan tangan menggenggam senjata masing-masing. Mungkin mereka bertugas menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan di saat pertandingan sedang berlangsung. Atau dengan kata lain mereka bertindak sebagai petugas keamanan.

Saat ini kedua pendekar yang sedang berada di atas pentas sedang bertarung dengan sengit. Mereka seperti berduel mati-matian. Tampak bayangan manusia berkelebat ke sana ke mari. Tinju dan pukulan mereka menimbulkan angin yang kencang. Orang-orang yang berada di bawah pentas sampai merasa tegang melihatnya. Kadang-kadang mereka sampai menahan nafas kalau keadaan agak genting atau dapat membahayakan jiwa salah satu dari kedua orang tersebut. Walaupun arena yang dibangun cukup luas karena dapat menampung begitu banyak orang, tetapi saat ini justru tidak terdengar suara sedikitpun.

Tan Ki mengerlingkan matanya memandang si cantik jelita yang ada di sampingnya. Siapa nyana gadis itu juga sedang melirik ke arahnya. Dua pasang matapun bertemu pandang, jantung mereka sama-sama tergetar, wajahpun menjadi merah padam seketika, dan cepat-cepat keduanya memalingkan wajah mereka dan tidak berani melihat lagi.

Dari sinar mata keduanya, mereka dapat menduga apa yang tersirat dalam pikiran masing-masing. Hal itu merupakan suatu perasaan yang sangat janggal dan aneh. Demikian ajaibnya sampai tidak dapat diuraikan dengan kata-kata.

Tan Ki merasa wajahnya menjadi panas, dia teringat akan dirinya yang keracunan sebanyak dua kali namun dapat meloloskan diri dari kematian. Tetapi justru mengira dirinya sudah di ambang ajal sehingga menyandarkan dirinya dalam pelukan gadis itu dan

mengucapkan kata-kata yang romantis. Hal ini malah menambah perasaan malu dalam hatinya sehingga kepalanya tertunduk dalam-dalam dan menarik nafas panjang.

“Mengapa kau menarik nafas? Adikku Cin le dan pengantin barumu semuanya sudah berada di sini. Mereka sudah siap melihat kau menunjukkan kepandaian dalam memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu yang gemilang. Pertemuan besar yang tidak sering diadakan, mungkin bagi kalian orang-orang Tionggoan merupakan hal yang jarang ditemui. Pertemuan ini bagi tokoh-tokoh yang namanya sudah menjulang tinggi ataupun yang masih kelas teri, tetap merupakan impian yang ditunggu-tunggu. Tanpa memperdulikan mati hidup sendiri, mereka berusaha sekuat tenaga untuk dapat merebut kedudukan Bulim Bengcu ini. Kau harus menunjukkan segenap kemampuanmu, jangan membuat banyak orang menjadi kecewa!”

Tan Ki menghentakkan kakinya sambil menarik nafas.

“Aku...” tadinya dia ingin mengatakan bahwa dirinya sudah pernah menggemparkan dunia persilatan, bahkan telah membunuh sejumlah jago-jago di dunia Bulim dengan nama Cian bin mo-ong. Tetapi kata-kata sudah sampai di ujung lidah, dia malah merasa kurang tepat bila diungkapkan pada saat ini. Akhirnya dia menarik nafas perlahan-lahan dan membungkam seribu bahasa.

Cin Ying dapat melihat mimik wajahnya yang panik dan tegang. Bibirnya sudah bergerak ingin mengatakan sesuatu tetapi dibatakannya kembali. Diam-diam dia merasa heran Sepasang matanya yang besar dan indah menatap diri Tan Ki lekat-lekat.

“Kau kenapa?”

Tan Ki tertawa getir.

“Banyak sekali perkataan yang ingin kusampaikan kepadamu. Tetapi segalanya terasa demikian rumit sehingga aku sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin pada suatu hari nanti...”

Tiba-tiba terasa angin berdesir, kata-katanya jadi terhenti. Ketika memalingkan wajahnya, dia melihat Cin le, Mei Ling, Liang Fu Yong bertiga sedang berlari ke arahnya dengan cepat. Cin le wataknya lebih terbuka dan suka Ceplas-ceplos. Melihat Tan Ki, dia langsung mempercepat langkahnya dan berteriak.

“Apakah lukamu sudah sembuh? Aib, ketika aku mendengar dari Yibun Siok Siok bahwa luka yang kau derita sangat parah, ditambah lagi racun yang mengendap dalam tubuhmu, serta ada kemungkinan bisa mati, aku panik setengah mati. Setelah memohon berkali-kali, akhirnya Cici baru menyatakan persetujuannya untuk melihat keadaanmu. Tetapi kalau dilihat dari keadaanmu sekarang, tampaknya kau sudah sembuh bukan?”

Cin Ying menarik tangannya perlahan-lahan.

“Sudahlah, sudahlah. Begitu ketemu kau langsung menyerang orang dengan pertanyaan yang bertubi-tubi. Tidak malu ditertawakan orang? Hayo kita pergi, biar mereka suami isteri melepas kerinduan. Pasti banyak yang ingin mereka katakan.”

Tanpa menunggu jawaban Cin le, dia langsung menarik tangan gadis itu dan mengajaknya berjalan ke depan.

Sinar mata Liang Fu Yong yang sendu melirik sekilas ke arah adik Ki yang dicintainya tu. Dia mengembangkan senyuman yang tipis alu mengikuti Cin Ying serta Cin Ie berjalan meninggalkan mereka berdua.

Lirikannya yang sekilas itu menyorotkan kasih sayang yang tidak terkira. Dan seakan banyak sekali kata-kata yang terpendam dalam hatinya. Mungkin orang lain tidak merasakannya, tetapi Tan Ki yang melihatnya langsung berdebar-debar dan jantungnya berdegup lebih keras lagi.

Dia langsung teringat peristiwa yang mereka lakukan di balik gunung-gunungan dekat taman bunga. Tanpa dapat ditahan lagi kepalanya langsung tertunduk dalam-dalam dan tidak berani mendongak untuk beberapa waktu lamanya.

Tiba-tiba dia merasa ada sebuah tangan yang halus menggenggam tangan kanannya. Di telinganya terdengar suara yang bening dan lembut, "Tan Koko..."

Suaranya lebih mirip isak tangis, di dalamnya terkandung perasaan cinta yang meluap dan kelembutan yang tidak terkatakan.

Hati Tan Ki sampai bergetar mendengarnya, perlahan-lahan dia menarik nafas panjang, tetapi tetap membisu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Sepasang mata Mei Ling yang indah dan berkilauan menatap suaminya lekat-lekat. Seakan takut anak muda itu akan menghilang secara gaib dari hadapannya. Cengkeraman tangannya diperkuat dan menggenggam tangan Tan Ki lebih erat lagi. Bibirnya menyinggungkan seulas senyuman yang sendu.

"Kau sudah mengalami berbagai hal, aku sudah mendengarnya dari Liang Cici. Semua peristiwa yang telah terjadi, akulah yang salah. Aku... aih! Rupanya aku adalah seorang perempuan yang demikian bodohnya, selamanya tidak mengerti kesulitan dirimu dan penderitaan yang ada dalam hatimu." Tan Ki tertawa getir.

"Dalam hal ini kau juga tidak dapat dipersalahkan. Aku selalu menganggap diriku paling pintar, tetapi dalam keadaan seperti tadi malam, aku juga tidak dapat menahan emosi sehingga mengakibatkan pertengkaran dengan dirimu..." tiba-tiba dia teringat akan sesuatu hal. Wajahnya yang tampan langsung berubah dan tampaknya dia malu sekali juga gugup. "Apakah Fu Yong sudah menceritakan semuanya kepadamu?"

Mei Ling mengiakan dengan suara lirih. Kepalanya juga ikut mengangguk. "Baik yang dulu maupun peristiwa yang terjadi tadi malam, dia sudah menceritakannya secara terbuka kepadaku."

Tubuh Tan Ki agak bergetar. Dia merasa seperti ada segulung hawa panas bergejolak di dalam dadanya. Dia menjadi gugup sekali.

"Jadi... semua... nya kau sudah tahu?"

Mei Ling tersenyum lembut. Tubuhnya bergerak gemulai mendekati Tan Ki. Sikapnya serius sekali, dia menyusupkan kepalanya di dada Tan Ki kemudian mendongakkan wajahnya menatap anak muda itu.

“Apa yang kau takutkan, toh belum aku jelaskan semuanya. Kalau kau memang suka, aku bersedia mengalah dan membiarkan Liang Cici yang menempati kamar pengantin kita...”

Kata-kata ini diucapkannya dengan tenang dan lembut. Nadanya juga tulus sekali. Dari matanya menyorot sinar yang penuh cinta kasih. Dia menatap suaminya lekat-lekat seakan menunggu jawaban darinya.

Mendengar kata-katanya, perasaan Tan Ki jadi tergugah. Hatinya merasa nyaman bukan kepalang atas pengertian isterinya.

“Aku... aku tidak tahu apa yang harus kukatakan...”

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang nyaring dan keras menggelegar memecahkan keheningan, bahkan telinga sampai berdengung dibuatnya!

Pembicaraan kedua orang itu pun terhenti seketika. Begitu mata didongakkan ke atas, ternyata dalam pertandingan di atas panggung sudah ada penentuan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Laki-laki setengah baya yang bertubuh gemuk pendek itu telah berhasil mendesak lawannya sehingga terjatuh ke

bawah panggung.

Rupanya dalam pertandingan untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu ini sudah ada peraturan yang dinyatakan sebelumnya. Di atas panggung tidak boleh terjadi pertumpahan darah atau sampai merenggut jiwa lawannya. Oleh karena itu, laki-laki setengah

baya yang bertubuh gemuk pendek itu hanya menjatuhkan lawannya ke bawah panggung.

Terdengar dia tertawa bebas dengan keras.

“Hengte Goan Siang Fei, tidak memperdulikan jarak sejauh ribuan li, sengaja datang ke

Tok Liong Hong atau Bukit Naga Tunggal ini untuk menghadiri pertemuan akbar yang jarang diselenggarakan di dunia Kangouw ini. Berkat belas kasihan Saudara-saudara sekalian, Hengte berhasil memenangkan tiga babak pertandingan secara berturut-turut. Entah siapa lagi yang bersedia naik ke atas panggung memberikan petunjuk?” Baru saja ucapannya selesai, terdengar suara suitan panjang. Dari kerumunan para hadirin di bawah, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan. Gerakannya bagai seekor burung rajawali yang menukik dari angkasa dan tahu-tahu sudah mendarat di atas panggung.

Desir angin berhenti, orangnya pun muncul. Para hadirin segera memusatkan pandangan matanya. Tampak orang itu mengenakan pakaian yang ketat. Alas kakinya merupakan sepatu tali yang diikat sampai bawah lutut dan memang biasa dikenakan oleh para pendekar yang berkelana di dunia Kangouw. Di belakang pundaknya menggembol sepasang bola besi yang besarnya seperti buah semangka. Penampilannya gagah dan tersirat jelas bahwa dia merupakan seorang pendekar yang cukup punya nama.

Perlahan-lahan Goan Siang Fei membuka sepasang matanya dan memperhatikan orang yang baru muncul ini dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Saudara membawa sepasang gendulan Im Yang sebagai senjata, mungkinkah Saudara ini bernama Saudara Heng yang mendapat julukan Harimau Utara?”

Laki-laki kekar itu segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam.

“Terima kasih, Hengte memang Heng Sang

Si yang mendapat ejekan dari para sahabat di dunia Kangouw sebagai Harimau Utara.”

Mendengar bahwa orang yang ada di hadapannya memang tidak meleset dari perkiraannya, sikapnya langsung berubah dan wajahnya memperlihatkan keseriusan. Dia sadar bahwa lawannya ini sudah mempunyai nama yang sangat terkenal di daerah asalnya. Tampak dia menghembuskan nafas panjang dan memusatkan perhatiannya menunggu mulainya pertandingan.

Heng Sang Si tertawa lebar.

“Ilmu silat Goan-heng sungguh mengejutkan. Tiga kali bertanding, tiga kali berturut-turut meraih kemenangan. Hengte di sini dengan tidak tahu diri ingin meminta petunjuk dari Goan-heng.”

Meskipun kata-kata yang diucapkannya sangat sungkan, tetapi begitu pembicaraannya selesai, orangnya tiba-tiba mendesak maju dua langkah. Lengan kirinya digerakkan perlahan-lahan. Dengan jurus Dewi Merak Mengembangkan Sayap, dia melancarkan sebuah serangan. Terdengar deruan angin kencang yang langsung menerpa ke dada Goan Siang Fei.

Meskipun serangannya ini menggunakan jurus yang sederhana, tetapi karena tenaga dalamnya sangat kuat maka pengaruh yang ditimbulkannya pun cukup hebat. Apalagi ilmu yang dipelajarinya adalah tenaga Kang yang keras, sehingga baik kecepatan maupun daya serangannya sangat dahsyat. Ternyata jurus itu bukan jurus yang dapat dianggap enteng.

Goan Siang Fei masih berdiri dengan tenang, seakan tidak tergugah oleh serangannya yang keji dan ganas itu. Ketika angin pukulannya yang menderu-deru sudah hampir mendesak ke arah dirinya, tiba-tiba dia seperti seekor kelinci yang terkejut dan cepat-cepat mencelat ke belakang. Lengan kanannya mengibas, seiring dengan gerakan tubuhnya yang menghindari serangan lawan, dia juga membalas sebuah serangan.

Kedua orang ini merupakan tokoh yang sudah punya nama di daerah kekuasaannya masing-masing. Ilmu silatnya tinggi sekali. Meskipun masing-masing baru mengerahkan sebuah jurus serangan, dan mendesak maju lalu mencelat mundur dalam waktu yang hampir bersamaan, tetapi gerakannya sama-sama cepat sehingga membuat pandangan mata orang-orang yang melihatnya jadi berkunang-kunang. Begitu pandangan terbiasa kembali, kedua orang itu sudah berganti posisi.

Setelah mencelat mundur, keduanya tidak mengucapkan sepatah katapun. Kembali sebuah serangan dilancarkan. Pukulan dan totokan berkelebat ke sana ke mari, masing-

masing mengerahkan segenap kemampuannya dan mencari kesempatan yang baik untuk merobohkan lawannya.

Serangan mereka semakin lama semakin gencar. Pukulan mereka semakin lama semakin cepat. Terdengar suara pukulan yang menderu-deru, pengaruhnya terasa sampai jarak lima langkah. Keduanya tidak mau kalah kuat. Setelah bertanding kurang lebih sepuluh jurus, bayangan tubuh keduanya sulit lagi di-bedakan.

Tan Ki memperhatikan sejenak. Tiba-tiba dia merasa perutnya kembung, wajahnya merah padam, bibirnya menyunggingkan senyuman yang tersipu-sipu. Kemudian dia berkata dengan suara lirih.

“Ling Moay, aku ingin membuang air kecil sebentar, nanti aku kembali lagi.”

Selesai berkata, dia tidak menunggu jawaban dari Mei Ling, kakinya terus melangkah ke depan. Meskipun tampaknya dia hanya berjalan dengan wajar, tetapi langkahnya cepat sekali. Baru saja Mei Ling ingin mengatakan sesuatu, bayangan Tan Ki sudah tidak kelihatan lagi.

Tampaknya anak muda itu seperti ingin berlari dari tanggung jawabnya dengan meninggalkan panggung pertandingan tersebut. Dia merasa hatinya pengap sekali dan tidak menemukan sesuatu yang dapat dilampiaskannya. Perasaannya seakan enggan sekali serta tidak tertarik untuk melakukan apapun.

Sebetulnya hal ini disebabkan oleh pikirannya yang rumit. Persoalannya adalah karena dia mempunyai identitas diri yang lain, yakni Cian bin mo-ong. Tidak ada orang yang tahu bahwa dalam setengah tahun ini dia sudah membunuh dua puluh tujuh tokoh kelas tinggi baik dari golongan lurus maupun sesat. Hal ini membuat nama Cian bin mo-ong menjulang tinggi dan menggemparkan dunia persilatan. Gerak-geriknya sangat misterius dan datang perginya seperti angin. Dia malah dianggap sebagai raja iblis yang pertama kali menggetarkan nyali setiap orang selama ratusan tahun ini. Sekarang ini, dia merasa keadaan dirinya yang dianggap sebagai manusia keji, mana pantas bila menjabat sebagai Bulim Bengcu?

Pikiran yang saling bertentangan dengan hati kecilnya ini membuat Tan Ki merasa serba salah. Apalagi kalau membayangkan ilmu silat yang dikuasainya sekarang ini. Karena sudah berhasil menggabungkan ilmu Tian Si Sam-sut dengan Te Sa Jit-sut, sehingga pengaruhnya kuat sekali, dia percaya ilmu silatnya sekarang sudah cukup berimbang dengan jago kelas satu di dunia Bulim. Tetapi untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu, dia masih belum mempunyai keyakinan seratus persen. Tanpa terasa, semakin lama hal yang dipikirkannya semakin banyak. Semakin dipikirkan semakin kacau. Dari depan menghembus angin yang sejuk sekali, sehingga pikirannya yang terlena dan melayang-layang jadi tersadar seketika.

Begitu pandangannya mengedar, rupanya dia sedang berhenti di sebuah padang rumput yang ukurannya cukup besar. Di depannya terlihat pemandangan pegunungan yang menjulang tinggi, di bagian bawah terlihat bunga-bunga tumbuh dengan liar. Sungguh suatu tempat yang menimbulkan suasana tenteram di hati.

Kejadian yang dialami Tan Ki selama beberapa hari berturut-turut ini, kalau bukan terlibat dalam asmara yang rumit, pasti hal-hal yang tidak menyenangkan bahkan begitu gawatnya sehingga nyawapun hampir melayang. Mana dia mempunyai kegembiraan

menyaksikan pemandangan di sekitarnya atau menikmati dengan sungguh-sungguh. Tanpa terasa dia menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya terasa segar dan pikirannya yang ruwet pun lenyap seketika.

Tepat ketika pikirannya mulai tenang dan menikmati keindahan pemandangan alam ini, tiba-tiba dia mendengar langkah suara kaki yang menghampiri ke arahnya. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya memandangi. Dilihatnya seorang pengemis muda berusia kurang lebih delapan belas tahunan, berjalan mendatangi. Rambutnya acak-acakan, pakaian yang dikenakannya berwarna abu-abu dan penuh dengan tambalan. Wajahnya malah kotor sekali karena ditemplei debu-debu jalanan. Di sampingnya mengiringi seorang Hwesio yang juga berpakaian compang-camping. Usia Hwesio ini hampir sebaya pengemis tadi, hanya saja wajahnya hitam sekali. Tetapi justru karena wajahnya demikian hitam, maka sulit orang menebak bagaimana perasaan serta usia yang sebenarnya.

Tan Ki melihat kedua orang ini jalan berdampingan. Diperhatikan dari sudut manapun, tetap saja tidak enak dipandang. Selama setengah tahun ini, dia terus bertarung melawan berbagai jago dari dunia Bulim, pengalaman maupun pengetahuannya bertambah luas. Melihat mereka melangkah dengan perlahan, namun tindakannya ringan dan cepat, dapat dipastikan bahwa ilmu ginkang kedua orang ini sangat tinggi. Hatinya langsung tergerak. Diam-diam dia berpikir: 'Di atas Tok Liong-hong ini diselenggarakan sebuah pertemuan besar yang belum pernah ada sejak jaman dulu. Orang-orang yang hadir merupakan tokoh-tokoh yang sudah mempunyai nama cukup besar di dunia persilatan. Kalau tujuan mereka bukan untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu, tentunya hanya ingin menyaksikan keramaian saja. Meskipun tampang kedua orang ini agak aneh, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka merupakan murid-murid dari tokoh terkemuka...'

Ketika pikirannya masih tergerak, pengemis dan hwesio cilik itu sudah lewat di sampingnya. Tetapi tepat pada saat melangkah melalui samping pundaknya, tiba-tiba pengemis cilik itu menolehkan kepalanya dan mengembangkan tawa yang lebar. Mulutnya bergerak-gerak seperti menggumam seorang diri.

"Ada keramaian bukannya disaksikan malah berdiri di sini termangu-mangu. Kalau sampai kedudukan Bulim Bengcu direbut oleh orang lain, bukankah Suhuku bisa meledak perutnya saking kesalnya?"

Kata-kata yang diucapkannya seperti bergumam seorang diri saja, tetapi begitu suaranya menyusup ke dalam telinga Tan Ki, setiap patah katanya demikian jelas dan tegas. Tan Ki yang mendengarnya sampai tertegun beberapa saat. Dia langsung menyadari bahwa kata-kata pengemis muda ini pasti mengandung maksud tertentu. Oleh karena itu, cepat-cepat dia berteriak memanggil, "Saudara berdua harap tunggu sebentar!"

Dia tidak membuka mulut memanggil masih lumayan, kedua pengemis dan Hwesio itu tetap melangkah dengan tenang. Begitu dia berteriak menyapa, keduanya seperti terkejut sekali. Langkah kaki mereka segera dipercepat, pakaian mereka berkibar-kibar menimbulkan desiran angin. Dalam sekejap mata saja keduanya sudah menghilang dari pandangan mata.

Dengan termangu-mangu Tan Ki menatap kepergian kedua orang itu. Muncul segulung perasaan sesal dalam hatinya, seolah kehilangan kedua orang tadi merupakan kesalahannya yang terbesar.

Cepat-cepat dia membuang air kecil dan kembali lagi ke tempat di mana orang-orang gagah sedang berkumpul. Ternyata saat itu di atas pentas telah terjadi perubahan yang besar sekali.

Goan Siang Fei sudah memenangkan tiga kali pertandingan secara berturut-turut. Otomatis hawa murninya sudah surut banyak. Tenaganya juga banyak terkuras. Sedangkan Heng Sang Si ini merupakan lawannya yang seimbang. Cara turun tangan orang ini keji sekali. Setelah ratusan jurus berlalu, keadaan Goan Siang Fei mulai terdesak, berkali-kali dia menyurut mundur.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang menggelegar bagai geledek dari mulut Heng Sang Si. Lengan kanannya bergerak memutar setengah lingkaran dan dalam waktu yang hampir bersamaan, lengan kirinya terulur ke depan. Dengan jurus Iblis-Iblis Beterbangan, dia meluncurkan sebuah serangan. Tenaga yang terpancar sangat kuat. Hawa panas terasa bagai gulungan angin topan yang menerbangkan pasir-pasir panas di atas tanah, dengan gencar melanda ke arah Goan Siang Fei.

Kekuatan Goan Siang Fei saat ini sudah terbatas, mana berani dia menyambut serangan itu dengan kekerasan. Dia menarik nafas dalam-dalam dan mencelat ke belakang lagi sejauh tiga langkah.

Berkali-kali dia menyurut mundur sehingga tanpa terasa dia sudah mencapai batas tonggak panggung tersebut. Situasi saat itu menggetarkan hati. Setiap detik yang berlalu bagai menyelipkan ketegangan yang tidak terkirakan. Para hadirin di bawah pentas sudah dapat melihat kedudukan Goan Siang Fei yang terjepit sekali dan setiap saat pasti bisa dijatuhkan dari atas panggung.

Nama Heng Sang Si sudah cukup terkenal di dunia Kangouw, mana mungkin dia melewatkan kesempatan emas ini. Oleh karena itu, dia segera memperdengarkan suara tawanya yang panjang. Dikerahkannya seluruh tenaga dalam yang ada pada dirinya dan dengan meluncurkan sebuah pukulan yang menimbulkan angin menderu-deru, tubuhnya langsung menerjang ke depan.

Gulungan hawa yang panas dan gencar langsung melanda datang. Goan Siang Fei sudah surut mundur berkali-kali. Sekarang tidak ada tempat lagi baginya untuk melangkah mundur, tanpa dapat ditahan lagi wajahnya langsung berubah hebat. Dia segera menarik nafas dalam-dalam dan mengerahkan semua sisa tenaganya lalu meluncurkan sebuah pukulan untuk menyambut datangnya serangan Heng Sang Si.

Dua gulung tenaga dahsyat dari arah yang berlawanan membentur di tengah udara. Hawa panas berpercaran ke mana-mana. Begitu kerasnya getaran kedua, pukulan itu, kain layar yang dijadikan alas panggung sampai berkibar-kibar kencang.

Terdengar Goan Siang Fei mengeluarkan suara dengusan berat. Tubuhnya sempoyongan dan tanpa dapat ditahan lagi, kakinya mundur setengah tindak. Tempat kakinya berpijak, tepat di sudut panggung. Rasa terkejutnya bukan main, kira-kira setengah depa lagi, dia pasti terjatuh ke bawah panggung. Tetapi tubuhnya diterjang oleh tenaga yang dahsyat, meskipun dia masih sanggup berdiri tegak, belum sampai kalah total. Namun dia tidak mempunyai kekuatan lagi untuk bertanding. Saat ini, apabila Heng Sang Si mengirimkan sebuah pukulan maupun sebuah tendangan, dia pasti akan terjungkal jatuh ke bawah panggung dalam keadaan terluka.

Memangnya siapa Heng Sang Si itu, mana mungkin dia sudi melepaskan kesempatan emas ini? Mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang keras, tubuhnya langsung mendesak ke depan dan diapun segera melancarkan dua buah serangan pukulan dan sebuah tendangan.

Dalam keadaan terdesak seperti ini, kecuali Goan Siang Fei sendiri rela mengakui kealahannya dan mengundurkan diri dari atas panggung, tampaknya dia tidak mempunyai jalan lain lagi. Tetapi pada dasarnya watak orang ini sangat keras. Dia memandang tinggi sekali nama baik maupun gengsinya. Tentu saja orang seperti ini lebih rela mati daripada mendapatkan penghinaan. Melihat angin pukulan dan bayangan tendangan bagai kilat menyambar ke arah dirinya, dia hanya menarik nafas secara diam-diam. Seakan menyayangkan kehidupannya yang singkat dan segera akan berakhir.

Justru pada saat telur di ujung tanduk ini, tiba-tiba terdengar suara suitan yang nyaring dan bening. Suara itu berasal dari kerumunan para hadirin. Gemanya bagai gerungan naga sakti yang marah. Getarannya membuat beberapa orang yang tenaga dalamnya agak lemah menjadi sakit gendang telinganya sehingga mereka cepat-cepat mendekapkan sepasang tangan agar suara tidak begitu jelas terdengar. Tampak sebentar lagi pukulan dan tendangan itu akan mengenai tubuh Goan Siang Fei. Salah satu serangannya saja sudah pasti membuahkan hasil yang gemilang. Su-dah barang tentu hati Heng Sang Si gembira bukan kepalang. Tiba-tiba dia mendengar suara bentakan yang keras, "Berhenti!"

Disusul dengan angin pukulan yang menerjang datang dari samping tubuhnya. Serangan itu tidak meleset sedikitpun, dikatakan lambat tidak, dikatakan cepatpun tidak, tetapi dengan tepat meluncur ke arah telapak tangan Heng Sang Si yang hampir mengenai tubuh Goan Siang Fei.

Heng Sang Si terkejut bukan kepalang. Cepat-cepat dia menarik kembali serangannya dan mencelat mundur untuk menjaga kemungkinan dirinya diserang terus oleh orang yang baru muncul ini. Setelah itu, dia baru mengalihkan pandangannya. Tampak seorang pemuda yang wajahnya sangat tampan berdiri di samping Goan Siang Fei. Penampilannya tenang, wajahnya malah tersenyum simpul.

Rupanya ketika Tan Ki melihat keadaan Goan Siang Fei yang sudah kalah dan didesak sedemikian rupa, timbul perasaan iba dalam hatinya. Tanpa mempedulikan peraturan yang berlaku, dia langsung mengeluarkan suara siulan dan mencelat ke udara setinggi dua depaan. Dengan gerakan yang ringan dan indah, dia mendarat turun di samping Goan Siang Fei. Kebetulan sekali kemunculannya dengan tepat mengelakkan Goan Siang Fei dari maut. Dia memang sudah bertekad untuk memberikan pertolongan kepada orang ini. Melihat keadaan yang begitu genting, tanpa sadar dia mengulurkan tangannya dan mengirimkan sebuah pukulan ke depan. Hal inilah yang kemudian membuat Heng Sang Si terkejut dan cepat-cepat mencelat mundur ke belakang.

Dalam waktu yang bersamaan, terdengar suara Tan Ki yang tegas:

"Hengtai ini sudah menjalani tiga kali pertandingan sehingga tubuhnya sudah letih sekali. Sedangkan Saudara menggunakan kesempatan ini untuk menyerangnya habis-habisan, apakah tindakan Saudara ini tidak keterlaluan?"

Heng Sang Si tidak menduga pada saat seperti ini ada orang yang akan turut campur dalam urusan ini. Lagipula tenaga dalamnya begitu tinggi dan tampaknya, masih di atas

dirinya sendiri. Untuk sesaat dia jadi tertegun. Sedangkan Goan Siang Fei segera menggunakan kesempatan ini untuk mencelat ke udara dan menjauhi sudut panggung itu.

Melihat kemenangan yang hampir tercapai digagalkan oleh Tan Ki, hawa amarah dalam dadanya jadi meluap seketika. Matanya mendelik lebar-lebar ke arah anak muda itu dan membentak dengan suara keras.

“Untuk apa kau naik ke panggung ini?”

Tan Ki tersenyum lembut. “Sebagian besar dari para hadirin yang naik ke Tok Liong Hong ini bertujuan memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu. Kalau Cayhe sampai naik ke atas panggung, tentu saja tujuannya ingin mengadu ilmu, memangnya ada jurusan apa lagi?”

Wajah Heng Sang Si menjadi kelam saking marahnya.

“Apakah kau tidak tahu peraturan? Pemuda yang usianya masih begini muda tidak mengikuti peraturan yang berlaku dan naik ke atas panggung seenaknya saja, apakah kau tidak takut dirimu akan ditertawakan orang banyak?”

Dengan gaya santai Tan Ki menjawab, “Entah di bagian mana Cahye melanggar peraturan pertandingan ini, mohon Hengtai bersedia memberikan petunjuk.”

Sepasang alis Heng Sang Si menjungkit ke atas. Dia memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

“Pertemuan besar yang diselenggarakan kali ini, tujuannya untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu. Orang yang hadir di tempat ini rata-rata adalah tokoh-tokoh yang sudah mempunyai nama besar, mana bisa disamakan dengan pertandingan silat di pasaran...?”

Tan Ki tidak memberikan kesempatan bagi orang itu untuk menyelesaikan kata-katanya. Sepasang alisnya ikut mengerut dan diapun langsung menukas.

“Kata-kata Saudara ini benar-benar membuat Cayhe sulit untuk mengerti. Tetapi entah di mana letak perbedaan antara pertemuan besar di Tok Liong Hon ini dengan pertandingan silat yang ada di pasaran?”

“Kalau pertandingan ilmu silat yang ada di pasaran, baik rekan yang ada di dalam arena maupun di luar arena, setiap saat boleh menghentikan pertandingan dan menyelesaikan urusan di saat itu juga. Dalam pertemuan besar ini, yang diperebutkan adalah kedudukan Bulim Bengcu. Setiap orang yang hadir membawa harapan yang besar dan juga mempunyai keyakinan bahwa ilmu silatnya sudah cukup tinggi untuk ikut bertanding. Begitu terjun ke atas panggung menghadapi lawan, urusan menyangkut nama baik serta kalah menang yang dapat menentukan langkah kita berikutnya. Kalau tidak mempunyai keyakinan yang tinggi, lebih baik jangan coba-coba dan diam saja di bawah panggung untuk menyaksikan keramaian. Seandainya mempunyai keberanian untuk ikut bertanding, sebelumnya sudah harus mempunyai kebesaran jiwa untuk mempertaruhkan nyawa. Lagipula tidak boleh bertindak setengah jalan, harus tegas mengambil keputusan. Dalam pertandingan yang menyangkut segala macam aturan ini, mana boleh sembarangan orang ikut turut campur seenaknya?”

Tan Ki mengeluarkan seruan. 'Oh...' yang panjang sekali.

"Kalau mendengar kata-kata Saudara tadi, seakan menyalahkan kemunculan Cayhe yang berniat menolong orang. Meskipun panggung ini dibangun untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu, namun tetap merupakan ajang berkumpulnya para sahabat. Saudara bisa melihat sendiri, apakah dari pagi sampai sekarang ini ada orang yang terluka parah atau sampai menemui ajalnya dalam pertandingan? Lagipula, ketika Saudara bertanding tadi, Cayhe sama sekali tidak ikut campur, atau mempunyai maksud sedikitpun untuk mencegah berlangsungnya pertandingan. Tuduhan melanggar peraturan pertandingan yang Saudara katakan tadi, Cayhe benar-benar tidak berani menyandangnya, harap Saudara..."

Heng Sang Si tampaknya tidak membiarkan Tan Ki menyelesaikan kata-katanya.

"Saudara memang tidak menghalangi jalannya pertandingan, tetapi dengan turun tangannya Saudara menolong orang saja, sesungguhnya sudah tidak pantas sekali...!" tukasnya cepat.

Tan Ki melihat watak orang ini selalu memprotes setiap perkataannya. Wajahnya yang tampan langsung berubah.

"Bukannya aku, Tan Ki, banyak" urusan. Kenyataannya Goan-heng ini sudah terlalu letih karena sudah bertanding sebanyak tiga kali. Apabila terkena serangan Saudara yang keji tadi, para sahabat di bawah panggung tentu mempunyai mata untuk melihat sendiri, apabila Cayhe tidak segera turun tangan memberikan pertolongan, bukankah selebar nyawa akan melayang dengan sia-sia?"

Heng Sang Si tertawa dingin.

"Kalau ada yang bisa disalahkan, justru dirinya sendiri yang tidak becus. Kedudukan Bulim Bengcu ini merupakan jabatan yang tidak terkira tingginya, apa dia kira mudah memperebutkan kedudukan seperti ini? Tanpa ada ketentuan kalah atau menang, bagaimana menilai hasil pertandingan. Pertandingan justru ditentukan dari mati hidupnya seseorang. Tanpa hujan tanpa angin, Tan-heng turun tangan menolongnya, berarti memang sudah berniat untuk mengacaukan pertandingan ini!"

Tan Ki melihat jawaban orang ini semakin lama semakin ngelantur. Tanpa terasa hawa amarah dalam dadanya jadi meluap. Perlahan-lahan dia memperdengarkan suara batuk kecil.

"Mohon tanya kepada Saudara, apakah dalam pertandingan ini telah ditentukan peraturan bahwa orang yang kalah tidak boleh mempunyai kesempatan untuk meninggalkan panggung ini dalam keadaan hidup? Cayhe berkelana di dunia Kangouw juga bukan baru tiga atau lima hari, tetapi sama sekali belum pernah mendengar peraturan gila ini. Dari mana sebetulnya Saudara mendengar adanya peraturan seperti itu, Cayhe ingin sekali menyelidiki kebenarannya."

Kata-kata yang diucapkan Heng Sang Si sejak tadi merupakan protes yang tidak masuk akal. Sekarang dibalikkan oleh Tan Ki, tanpa dapat ditahan lagi dia menjadi tertegun dan tidak bisa memberikan jawaban apapun.

Tetapi pada dasarnya Heng Sang Si ini merupakan orang yang wataknya angkuh sekali dan tidak mau kalah. Di hadapan begitu banyak tokoh persilatan dari berbagai kalangan, dia didesak sedemikian rupa oleh Tan Ki, mana mungkin dia dapat menahan kemarahan hatinya? Otomatis dari malu menjadi gusar. Urat-urat hijau di dahinya langsung menonjol keluar.

“Peraturan yang ada di dunia Kangouw ini banyak macamnya. Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Kalau Saudara memang sengaja mencari perkara, apa kau

kira aku benar-benar takut kepadamu? Sekarang kita mempunyai kesempatan bertemu di tempat seperti ini, aku mengharap kau sudi.
memberikan pelajaran barang beberapa jurus!”

Tan Ki sendiri masih termasuk seorang pemuda yang berdarah panas. Mendengar tantangan Heng Sang Si, dia segera melirik ke arah Yibun Siu San dan si pengemis sakti Cian Cong sekilas. Kemudian bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Kalau Saudara mempunyai kegembiraan hati, Siaute tentu akan melayani dengan baik agar kau tidak merasa kecewa.”

Seraya berkata, orangnya sendiri melesat ke udara dan mencelat mundur ke belakang dan tahu-tahu sudah ada di hadapan Goan Siang Fei. Dia berkata dengan suara rendah, “Lebih baik kau mengatur pernafasan dulu agar tenagamu pulih kembali.” tubuhnya melesat kembali ke udara dan tahu-tahu sudah ada di tempat semula. Mulutnya tertawa lebar.

“Saudara ingin memberikan pelajaran dengari tangan kosong atau dengan senjata?”

Mendengar kata-katanya, tiba-tiba tubuh Heng Sang Si bergerak memutar dengan cepat. Ketika berhenti kembali, tangannya sudah menggenggam sepasang gandulan besi yang tadi tersandang di bahunya. Gerakannya begitu cepat dan memang seorang tokoh yang cukup hebat. Terdengar dia tertawa seram.

“Keluarkanlah senjatamu!” katanya kemudian.

Tan Ki tertawa datar. Perlahan-lahan dia mengeluarkan sebatang seruling kuno dari selipan ikat pinggangnya. Pergelangan tangannya digetarkan, terdengarlah suara siulan yang bening dan nyaring. Hampir dalam waktu yang bersamaan, tampak cahaya berkilauan. Dari dalam seruling keluar sebatang pedang pendek. Sekali lagi dia tersenyum lembut.

“Cayhe tidak mempunyai senjata apa-apa. Biarlah sebatang seruling ini akan Cayhe gunakan untuk melawan sepasang gandulanmu itu. Tetapi jangan khawatir, aku tidak akan melukai dirimu!”

Heng Sang Si marah sekali mendengar sindirannya yang tajam.

“Sungguh ucapan yang besar sekali. Selama beberapa puluh tahun aku orang she Heng ini berkelana di dunia Kangouw, tetapi selamanya belum pernah bertemu dengan orang yang tidak memandang sebelah mata kepada orang

lain seperti dirimu ini!”

Ucapannya selesai, sepasang gandulannya langsung bergerak, dengan jurus Sepasang Naga Muncul Dari Dalam Air, dia melancarkan sebuah serangan.

Tan Ki masih tersenyum lembut. Kakinya maju satu langkah lalu tiba-tiba seperti seekor belut dia menerobos keluar dari serangan sepasang gandulan besi tersebut. Dalam waktu yang bersamaan, pedang sulungnya langsung digetarkan lalu meluncur lurus ke arah pundak Heng Sang Si. Gerakan tubuhnya begitu aneh menakjubkan sehingga hadirin yang melihatnya jadi terkejut.

Heng Sang Si belum sempat menyelesaikan jurus serangannya, malah tubuhnya terdesak sedemikian rupa sehingga mencelat mundur sejauh delapan langkah. Siapa nyana Tan Ki sama sekali tidak mengejanya. Dia berdiri tegak dengan tangan diluruskan ke bawah. Bibirnya tersenyum simpul.

"Yang tadi terhitung jurus pertama." katanya tenang.

Kata-kata yang sangat sederhana, tetapi Heng Sang Si yang mendengarnya merasa seperti sebatang pedang yang ditusukkan ke dalam ulu hatinya. Selama puluhan tahun berkelana di dunia Kangouw, belum pernah ada orang yang menyindirnya dengan kata-kata yang demikian tajam. Api kemarahan dalam dadanya jadi berkobar. Setelah meraung keras, sepasang gandulan besinya dipencarkan lalu menyerang dari dua arah yang berlawanan. Serangkum angin yang dingin langsung memenuhi sekitarnya dan serangannya pun meluncur ke depan dengan keji.

Tan Ki memperdengarkan suara tawa yang lepas. Tidak terlihat bagaimana dia menggerakkan tubuhnya, hanya sedikit menggeser. Tampaknya ia seperti sedang menghindari serangan lawan, tetapi sebetulnya malah dia yang melancarkan sebuah serangan. Tangannya bergerak dan diapun mengirimkan sebuah totokan ke arah lawan.

Jurus ini anehnya bukan main. Bukan saja dia bisa menghindarkan serangan keji Heng Sang Si dengan mudah, malah sekaligus dapat melancarkan serangan balasan. Sekejap mata dia sudah sampai di sisi tubuh orang itu. Begitu hebatnya serangan yang dilancarkan sehingga Heng Sang Si terdesak sedemikian rupa dan mau tidak mau terpaksa menarik kembali serangannya. Setelah itu dia mencelat mundur sejauh tiga langkah. Dengan demikian baru dia dapat menghindarkan diri dari serangan Tan Ki.

Wajah Tan Ki tetap mengembangkan senyuman yang manis. Dia juga menghentikan gerakan kakinya.

"Yang ini jurus kedua!" selesai berkata, dia tertawa lagi.

Matanya menyorotkan sinar yang tajam. Penampilannya demikian tenang dan berwibawa. Kesan yang ditimbulkannya justru membuat hati orang merasa bahwa dia bukanlah lawan yang mudah dihadapi.

Setelah Tan Ki dan Heng Sang Si saling menyerang sebanyak dua jurus, siapa yang akan meraih kemenangan atau siapa yang akan kalah, tidak sulit lagi diduga. Sebuah kenyataan lagi yang tidak dapat diingkari, biar rendah atau tinggi tenaga dalam yang dimiliki Tan Ki, tetapi gerakan tubuh serta jurus serangannya yang aneh saja, sudah merupakan hal yang sulit ditandingi oleh Heng Sang Si.

Para hadirin yang ada di bawah panggung sudah dapat melihat, apabila Tan Ki benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya, dalam sepuluh jurus saja Heng Sang Si pasti akan terkapar di lantai panggung dengan tubuh bermandikan darah. Tampaknya sikap Tan Ki yang tenang memang bukan penampilan yang dibuat-buat.

Sejak semula si pengemis sakti Cian Cong terus memperhatikan gerak-gerik Tan Ki. Dia melihat cara turun tangannya yang sangat mantap. Setiap jurus yang dimainkannya mengandung perubahan yang hebat. Sebagai se orang yang sudah berpengetahuan luas, ternyata dia masih belum dapat menebak gerakan apa yang dimainkan Tan Ki. Tanpa dapat ditahan lagi, sepasang alisnya mengerut. Dia melirik ke arah Yibun Siu San. Dalam pikirannya, mereka berdua sama-sama pernah memberi petunjuk tentang ilmu silat kepada Tan Ki. Sudah pasti hati orang ini sangat sayang sekali kepada Tan Ki sehingga secara diam-diam mengajarkan ilmu yang hebat dan merupakan andalannya. Dua jurus yang dilancarkannya tadi, Yibun Siu San pasti paham sekali.

Siapa nyana ketika dia melirik ke arah orang itu, diam-diam hatinya jadi tergetar. Tampak sepasang alis Yibun Siu San juga terus mengerut dan memperhatikan tengah arena dengan pandangan terkesima. Wajahnya menyiratkan kebingungan. Tampaknya dia juga tidak mengenali gerakan yang dimainkan Tan Ki barusan. Bahkan mimik wajahnya juga menyiratkan kebimbangan yang dalam.

Justru ketika kedua orang itu memejamkan matanya merenungi ilmu silat yang dikerahkan Tan Ki tadi, Heng Sang Si juga langsung melancarkan jurus serangannya yang paling hebat dan dengan gencar diarahkan kepada Tan Ki. Tampak sepasang gandulan besinya bagai capitan kepiting raksasa yang siap menjepit lawannya hingga gepeng seperti perkedel.

Tidak diragukan lagi bahwa nama Heng

Sang Si cukup terkenal di daerahnya sendiri, bukan saja cara turun tangannya demikian cepat tetapi di dalamnya juga terkandung berbagai tipuan. Kadang-kadang seperti sebuah serangan yang sungguh-sungguh, namun kenyataannya hanya siasat untuk mengecoh lawan. Sepasang gandulannya yang sebesar semangka itu melayang-layang di udara bagai sedang menggerakkan tarian. Cahaya yang berkilauan, bayangan sepasang gandulannya menghantam, mengibas, menyapu, memutar, semuanya mengarah ke bagian tubuh yang penting.

Tan Ki masih tetap tersenyum simpul. Tangannya bergerak, pakaiannya berkibar-kibar. Dia menerobos masuk ke dalam bayangan sepasang gandulan tersebut. Tampak tubuhnya bergerak memutar, persis seperti seekor kupu-kupu yang menyusup ke dalam gerombolan bunga, dan dia berkelebat ke sana ke mari di dalam kurungan bayangan sepasang gandulan lawannya itu.

Meskipun sepasang gandulan itu menyambar ke segala penjuru dengan gencarnya bagai hujan badai yang dahsyat, tetapi malah kelihatannya persis seperti makanan yang enak dilihat tetapi tidak enak dimakan. Dari awal

sampai akhir, jangan kata tubuh Tan Ki, ujung pakaian anak muda itupun tidak tersentuh olehnya.

Dalam waktu yang singkat, Heng Sang Si terus memainkan jurus-jurus mautnya. Secara berturut-turut dia sudah mengerahkan dua belas jurus lebih. Di lain pihak dalam dua belas

jurus ini boleh dibilang Tan Ki hanya mengelak ke sana ke mari, dia tidak pernah membalas sebuah seranganpun.

Setelah dua belas jurus berlalu, tiba-tiba terdengar suara tawanya yang panjang. Pedang sulungnya menimbulkan hawa yang dingin serta melancarkan sebuah serangan secara mendadak. Tampak cahaya dingin berkilauan menusuk mata. Jurusnya yang aneh dikerahkan secara berturut-turut. Heng San Si yang sejak tadi tidak mengadakan persiapan, langsung menjadi kelabakan dan tidak dapat menahannya. Tahu-tahu jalan darahnya telah tertotok ujung senjata Tan Ki yang tajam dan jatuh tidak sadarkan diri di atas panggung. Yang ajaib justru cara pengerahan tenaga dalamnya yang tepat sekali. Meskipun senjatanya sangat tajam sehingga dapat memotong segala macam logam, tetapi ketika dada Heng Sang Si tertotok olehnya, ternyata tidak mengakibatkan luka goresan setitikpun.

Begitu Heng Sang Si terjatuh tidak sadarkan diri, Kok Hua Hong yang bertugas sebagai regu keamanan cepat-cepat menghampiri lalu menggotongnya turun dari panggung tersebut.

Sementara itu setelah Goan Siang Fei mengatur pernafasannya beberapa saat, hawa murni di dalam tubuhnya sudah pulih kembali. Melihat Tan Ki dengan mudah dapat memenangkan satu babak pertandingan ini, dia merasa penasaran sekali. Oleh karena itu, dia segera berdiri dan melangkah perlahan-lahan menghampiri anak muda itu. Dia segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Orang she Goan minta petunjuk." tangannya menekan sesuatu di bagian pinggang dan terdengar suara Brett! Senjatanya yang berupa cambuk lemas langsung dihentakkan ke depan. Matanya memperhatikan Tan Ki lekat-lekat dan memusatkan perhatiannya untuk menghadapi lawan.

"Bagus sekali." kata Tan Ki sambil tersenyum.

Kaki kirinya bergerak maju ke depan setengah langkah. Dengan jurus ajaib yang memang khusus diciptakan sebagai pembukaan untuk menghadapi lawan, yakni Mengibas Pasir di Tanah, perlahan-lahan ia memulai gerakan.

Goan Siang Fei melihat gerakannya ini sangat istimewa. Pedang di tangannya menimbulkan cahaya yang dingin. Sikap Tan Ki demikian anggun berwibawa bagi seorang pangeran yang siap dilantik menjadi raja. Hati Goan Siang Fei langsung tergetar. Dia membentak dengan suara keras.

"Tunggu dulu!" kakinya langsung menutul dan tubuhnya mencelat mundur sejauh tiga langkah.

Mendengar bentakan Goan Siang Fei, ternyata Tan Ki benar-benar menarik kembali jurus yang sudah dijalankannya. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang penuh persahabatan.

"Ada apa?"

Sikap Goan Siang Fei serius sekali. Dia memperhatikan Tan Ki dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Setelah melihat sejenak, tiba-tiba dia memejamkan sepasang matanya dan menarik nafas panjang. Kepalanya digelengkan dan dia berkata dengan suara datar:

“Aku sebetulnya tidak habis pikir, mengapa usia Saudara masih demikian muda namun sudah memiliki pengetahuan yang demikian dalam mengenai Kiam-sut. Dalam satu jurus saja, cahaya berkilauan dan titik sinar memercik ke mana-mana. Orang sampai tidak dapat melihat ke mana arah sasaran pedangmu itu, dan tidak tahu pula ke mana tubuhmu akan bergerak. Jurus yang dikerahkan oleh seorang ahli memang mampu membuat hati orang tergetar karena mendengarnya saja... aih! Sekarang Hengte baru mengerti. Rupanya ilmu yang Saudara pelajari merupakan ilmu pedang istimewa dan Saudara sudah bisa mencapai tingkat kena di sasaran namun tidak melukai lawan. Babak ini Hengte mengaku kalah, tidak perlu bertanding lagi!” begitu ucapannya selesai, tanpa menunggu jawaban dari Tan Ki, ia segera mencepat turun dari atas panggung dan menghilang dalam kerumunan para hadirin yang ramai itu.

Tan Ki melihat orang itu sikapnya sangat terbuka, bilang pergi benar-benar langsung pergi. Diam-diam di dalam hatinya timbul rasa kagum. Dia juga merasa terharu melihat sikap orang itu yang demikian tegas.

‘Para tokoh di dunia Bulim juga tidak semuanya berhati licik dan berpandangan sempit. Ternyata masih juga ada orang yang berjiwa gagah dan ksatria. Hanya saja yang kutemui hanya segelintir...’

Pikirannya masih melayang-layang, tiba-tiba dari bawah panggung berkumandang suara siulan yang panjang. Disusul dengan dua sosok bayangan yang berkelebat ke atas. Mungkin karena tenaga dalam mereka masih kurang kuat, sehingga suara siulan itu tidak sempat bergema lama namun sudah putus di tengah jalan.

Siulannya berhenti, orangnyapun muncul. Ternyata mereka adalah sepasang pengemis dan liwesio muda yang bertemu dengan Tan Ki tadi.

Hati Tan Ki jadi gembira. Baru saja dia ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba si pengemis muda itu sudah membungkukkan tubuhnya dan menjura ke arah si pengemis sakti Cian Cong, mulutnya mengeluarkan suara tertawa terkekeh-kekeh.

“Suhu, apa kabar? Di sini Tecu, Cu Cia memberi hormat kepadamu!”

Cian Cong membuka sepasang matanya
dan mendengar satu kali. i

“Si pengemis tua tidak sakit dan tidak menderita luka apa-apa, tentu saja baik-baik serta sehat!” sahutnya ketus.

Ternyata si pengemis sakti ini memang wataknya sleboran. Dia paling benci segala macam peradatan. Pertemuan antara guru dan murid, asal membungkukkan, tubuh sedikit saja sudah cukup baginya. Bahkan nada suara pembicaraannya juga seandainya saja, tidak terkandung kewibawaan sebagai angkatan yang lebih tua.

Mendengar pembicaraan di antara dua orang itu, Tan Ki jadi tertegun. Hatinya berkata: ‘Rupanya Cian Locianpwe juga mempunyai seorang murid...’

Ketika pikirannya masih tergerak, tiba-tiba telinganya menangkap suara yang lirih namun jelas, “Hengte, jangan berpikir si setan cilik itu adalah muridku, lalu kau jadi sungkan untuk turun tangan. Dia berani membangkang pesan si pengemis tua dan keluar

dengan sembunyi-sembunyi. Cepat kau wakili si pengemis tua hajar dia habis-habisan biar tahu rasa!”

Tan Ki segera mengetahui bahwa Cian Cong yang berbisik kepadanya lewat ilmu Coan Im Jut-bit. Tentu saja orang lain tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya. Oleh karena itu, Tan Ki langsung tersenyum simpul. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya dan bersiap menghadapi lawan.

Si pengemis cilik, Cu Cia menolehkan kepalanya dan menatap sekilas ke arah Hwesio berwajah hitam tadi. Mulutnya masih saja tertawa lebar.

“Hek Lohan (Lohan Hitam) mari kita bergebrak dengan dia barang beberapa jurus dan lihat apakah dia mempunyai permainan baru yang menyenangkan.”

Hek Lohan, Sam Po tertawa terkekeh-kekeh.

“Bagus sekali, mari kita main-main!” selesai berkata, dia langsung mendahului melangkah ke depan. Dia mengangkat tinjunya yang besar dan langsung menghantam keluar.

Orang ini wajahnya hitam bagai bak tinta. Sikapnya seperti ketolol-tololan, tetapi tinjunya ini ternyata mengandung tenaga yang dahsyat sekali. Angin yang timbul terdengar berderu-deru, gelombang hawanya bagai hempasan ombak.

Tan Ki tersenyum simpul. Sikapnya masih seperti tadi. Dari luar tampaknya dia tidak mengadakan persiapan sama sekali. Padahal dia sudah mengerahkan tenaga dalamnya secara diam-diam. Begitu serangan Hek Lohan, Sam Po meluncur ke arahnya, tiba-tiba tubuhnya berkelebat, dalam waktu yang bersamaan telapak tangan kanannya menghantam ke depan. Tetapi di saat pukulannya dihantamkan ke depan, tampaknya seperti tidak mengandung tenaga dalam sama sekali. Bahkan tidak terdengar deruan angin sedikitpun. Namun Hek Lohan juga bukan orang yang benar-benar bodoh dan tidak tahu apa-apa. Sekali lihat saja, dia sudah tahu kalau serangan Tan Ki ini merupakan ilmu pukulan kelas tinggi. Di Siau Lim Si sendiri ada sejenis ilmu yang sama yang dinamakan Kim Kong-ciang. Ilmu pukulan yang langka ini memang tampaknya tidak ada keistimewaan apa-apa, karena pada dasarnya seluruh tenaga dalam sudah terhimpun dalam telapak tangan dan baru dapat dirasakan apabila sudah hampir mengenai sasarannya.

Ilmu ini memang khusus untuk melukai isi perut lawan. Biarputt tenaga dalammu sangat hebat, bahkan dapat dibandingkan dengan besi atau baja, namun tetap saja tidak sanggup menahannya. Otomatis Hek Lohan juga tidak memperdulikan serangannya kepada lawan lagi. Cepat-cepat dia berjongkir balik di udara dan mencelat ke belakang sejauh lima depa.

Tangan kiri Tan Ki bergerak, kembali dia melancarkan sebuah serangan yang tidak kalah hebatnya dengan yang pertama. Segulungan angin yang kencang terpancar keluar mengiringi pukulannya. Serangan kali ini mengandung kekuatan yang dahsyat sekali, persis bagai ombak yang menghempas batu karang. Si pengemis cilik tadinya sudah mengerahkan tenaga dalam secara diam-diam dan siap menghadapi lawan. Namun ketika melihat serangan Tan Ki yang begitu hebat serta mengandung angin yang tajam, hatinya pun tercekat. Cepat-cepat dia menggeser langkah kakinya dan melesat ke samping untuk menghindari serangan tersebut.

Ilmu silat Tan Ki yang aneh dan tinggi benar-benar menggetarkan si pengemis cilik dan Hwesio muda itu. Tampak dua pasang mata mereka terbelalak lebar-lebar bagai buah tho dan memperhatikan diri Tan Ki sampai termangu-mangu. Begitu terkejutnya kedua orang itu, sampai sama-sama tidak dapat mengucapkan sepatah katapun.

Ketiga orang itu berdiri dengan posisi bentuk segitiga. Tiba-tiba tampak si pengemis cilik mengerlingkan matanya dan membentak dengan suara keras.

“Kau juga coba seranganku ini!” sepasang tangannya menghantam dan terasa sferang-kum kekuatan yang. dapat merobohkan sebatang pohon melanda datang ke arah Tan Ki.

Melihat si pengemis cilik itu tiba-tiba melancarkan sebuah pukulan, sikap Tan Ki yang santai langsung berubah serius. Dengan posisi tangan menahan di depan dada, diapun langsung melancarkan sebuah pukulan menyambut datangnya serangan si pengemis cilik.

Kedua rangkum tenaga yang dahsyat segera beradu di udara. Si pengemis cilik segera menunjukkan gejala kekalahannya. Kakinya goyah, tetapi orang ini termasuk cukup nekad juga. Mulutnya mengeluarkan suara seruan yang lirih dan sepasang tangannya maju mundur, secara berturut-turut dia melancarkan lagi empat buah pukulan.

Hati Tan Ki sudah siap dan tidak merasa gentar sedikitpun. Dia juga tidak menghindar, sekaligus dia menyambut empat buah pukulan itu dengan keras.

Yang satu melancarkan empat buah serangan, yang satunya lagi menyambut empat buah pukulan. Wajah kedua orang ini langsung berubah hebat, nafas Tan Ki agak tersengal-sengal. Sedangkan keringat si pengemis cilik sudah bercucuran membasahi seluruh tubuhnya. -

Si pengemis cilik melihat bahwa empat serangannya yang dikerahkan dengan tenaga dalam sepenuhnya masih belum sanggup mengalahkan Tan Ki. Tanpa dapat ditahan lagi, hawa amarah dalam dadanya jadi meluap. Dia membentak keras dan telapak tangannya pun menghantam, keluar memancarkan segulung angin yang kencang. Gerakannya begitu cepat bagai kilat yang baru terlihat di angkasa tahu-tahu sudah menyambar datang.

Tan Ki h berdiri tegak, tidak ada kesempatan lagi baginya untuk menghindar. Terpaksa dia mengulurkan telapak tangannya untuk menyambut dengan kekerasan. Kedua orang ini melakukan pertandingan dengan gerak cepat. Mungkin maksudnya ingin meraih kesempatan yang bagus sehingga bisa mendahului lawannya. Tanpa terasa sama sekali, semakin bergebrak, akhirnya malah menjadi pertarungan yang selalu menggunakan cara keras lawan keras. Terdengar suara benturan yang keras, tubuh Tan Ki terhuyung-huyung. Tetapi akhirnya dia tetap dapat berdiri tegak di tempatnya semula. Si pengemis cilik sendiri sampai tergetar mundur tiga langkah, tubuhnya masih sempoyongan dan kemudian terjatuh di atas papan panggung dan memuntahkan segumpal darah segar. Tampak di setiap bekas injakan kakinya terdapat papan yang retak.

Yang aneh, justru meskipun dia terluka isi perutnya bahkan sampai memuntahkan darah, tetapi wajahnya malah tidak menyiratkan kegusaran sedikitpun. Dia malah tampaknya gembira sekali. Kepalanya mendongak ke atas dan tertawa terbahak-bahak.

“Kau benar-benar hebat. Si pengemis cilik rela mengaku kalah!”

Tan Ki melihat sikap orang ini sangat terbuka. Berani membuka mulut mengakui kekalahannya sendiri. Baru saja dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hatinya, siapa tahu mendadak Cu Cia si pengemis cilik itu seperti tiba-tiba teringat akan suatu masalah yang besar. Dengan kedua tangan mendekap di depan dada, dia langsung melonjak bangun dan berlari ke samping Hek Lohan. Kemudian terdengar dia berkata dengan suara lirih, "Hek Lohan, kita bukan tandingannya. Mari kita pergi." sepasang pundaknya bergerak sedikit dan tahu-tahu tubuhnya sudah meloncat turun dari atas panggung.

Meskipun saat itu dia sedang dalam keadaan terluka dan hawa murninya agak membuar, tetapi loncatannya tetap saja mengandung kecepatan yang hebat. Terdengar suara desiran angin, Sam Po Hwesio tidak mengucapkan sepatah katapun dan langsung mencelat turun mengikuti si pengemis cilik.

Sementara itu wajah para hadirin yang ada di bawah panggung satu per satu berubah menjadi kelam. Mata mereka semua terpusat pada diri Tan Ki. Bahkan Cian Cong, Yibun Siu San, kakak beradik Cin Ying dan Cin le, Mei Ling, Liang Fu Yong serta beberapa lainnya yang mengenal anak muda ini, setelah memperhatikan setengah harian, mereka masih tetap belum dapat menduga gerakan apa yang dilakukan oleh Tan Ki. Secara berturut-turut Tan Ki mengalahkan empat orang. Baik gerakan tubuh, Kiam-sut, tenaga dalam maupun perubahan jurus serangannya semuanya mengandung keajaiban. Bahkan tampaknya tenaga dalam anak muda ini juga merupakan ilmu tingkat tinggi yang jarang dapat ditemui dalam dunia Kangouw.

Tan Ki bagai sebuah patung pahatan yang indah dan berdiri tegak di hadapan para hadirin. Sikapnya tenang mengandung kegagahan yang tidak terkirakan. Dilihat dari sudut mana pun tetap saja menimbulkan rasa hormat sehingga orang tidak berani mencari perkara dengannya. Para hadirin yang melihat penampilannya hari ini, ada sebagian yang menyesalkan ilmu silatnya sendiri yang tidak dapat menyamainya, namun ada juga sebagian besar yang merasa kagum sekali terhadap usianya yang masih begitu muda namun sudah berhasil menguasai ilmu setinggi itu. Tiba-tiba...

Terdengar lagi suara siulan yang bening dan nyaring. Namun yang ini kali tidak dapat disamakan dengan yang pertama. Sekali dengar saja sudah dapat dipastikan bahwa tenaga dalam orang ini jauh lebih tinggi bahkan sudah mencapai tingkat teratas.

Tampak sesosok bayangan bagai seekor burung rajawali yang menukik turun ke atas panggung. Gerakan orang yang baru datang ini luar biasa cepatnya. Namun ketika mendarat turun, kakinya tidak menimbulkan suara sedikitpun, persis seperti sehelai bulu angsa yang melayang turun di atas tanah.

Pandangan mata Tan Ki mengerling untuk melihat, tanpa dapat ditahan lagi hatinya jadi tercekak. Wajahnya yang tampan berubah hebat. Orang yang datang ini sama sekali tidak asing baginya. Siapa lagi kalau bukan Pangcu Ti Ciang Pang yang ditakutinya, Lok Hong.

Jantungnya langsung berdebar-debar. Tanpa sadar dia mendekap dadanya sendiri seakan ingin mengurangi rasa gentar dalam hatinya.

Tampak wajah Lok Hong hijau membesi. Sepasang alisnya terus mengerut.

"Lohu ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepadamu. Tidak ingin berbicara panjang lebar. Tetapi kau harus menjawab dengan jujur. Sepasang mata Lohu yang sudah

tua ini sudah banyak melihat hal-hal yang aneh di dunia ini. Jangan coba-coba berdusta sepatutnya katapun juga!” bentaknya dengan suara keras.

Tan Ki tersenyum datar. Sepasang tangannya mengait di depan dada.

“Kalau memang Cayhe tahu, tentu saja tidak akan menutupinya sedikit juga.”

Lok Hong tertawa dingin.

“Lohu tadi berdiri di bawah panggung dan memperhatikan jalannya pertandingan dengan tenang. Tetapi ketika melihat kau berhasil mengalahkan empat orang berturut-turut dengan berbagai jurus yang aneh, Lohu

melihat jurus-jurus tersebut banyak bagian yang ada persamaannya dengan ilmu kepandaian Ti Ciang Pang kami. Itulah sebabnya Lohu menjadi heran dan ingin menanyakan persoalan ini kepadamu...!”

Hati Tan Ki tergetar mendengarnya. Dia merasa tubuhnya tiba-tiba bagai diserang serangkum hawa dingin sehingga gemetar. Keringat dinginpun bercucuran di keningnya dan diam-diam dia berpikir di dalam hati: ‘Celaka! Kali ini seluruh rahasiaku pasti terbongkar!’

BAGIAN XXXVII

Perlu diketahui bahwa ilmu silat Tan Ki merupakan hasil curian dari goa makam para leluhur Ti Ciang Pang. Lok Hong adalah Pang-cu Ti Ciang Pang generasi sekarang. Dia sudah berkali-kali melihat gerakan tubuh Tan Ki, sehingga sejak semula sudah terbit rasa curiganya. Tadi ketika dia berhadapan dengan Heng Sang Si, lalu mengejutkan Goan Sian Fei sehingga mengundurkan diri, semuanya menggunakan ilmu pusaka Ti Ciang Pang yang tidak diwariskan kepada orang lain. Mal na mungkin Lok Hong tidak mengenali ilmu perguruannya sendiri?

Begitu rasa curiganya timbul, tanpa menunda waktu lagi dia langsung mencelat ke atas panggung dan segera mendesak Tan Ki dengan berbagai pertanyaan yang menyangkut ilmu silat yang digunakannya tadi.

Tetapi begitu melihat orang ini, hati Tan Ki langsung tercekak. Untuk sesaat dia tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. Dirinya bagai maling yang kepergok oleh tuan rumah, otomatis kegagahannya hilang dan tubuhnya mengkeret ketakutan. Sepasang matanya membelalak lebar-lebar dan menatap Lok Hong tanpa berkedip sedikitpun.

Wajah Lok Hong saat ini berubah semakin kelam. Jenggotnya yang putih berkibar-kibar dan sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam.

“Lohu sedang bertanya kepadamu, apakah kau tidak mendengarnya? Apakah tiba-tiba telingamu menjadi tuli atau mdlutmu yang jadi bisu? Apakah harus menunggu sampai Lohu memaksa dengan kekerasan baru kau mau menjawab pertanyaan Lohu tadi?”

Tan Ki menggerak-gerakkan bibirnya dengan gugup. “Aku... aku...”

Pikirannya ruwet, hatinya tegang. Mulutnya gagap-gugup sampai sekian lama masih juga tidak dapat memberikan jawaban apa-apa. Dia merasa keningnya basah oleh keringat dingin yang mengucur dengan deras.

Yibun Siu San dan Cian Cong ikut melihat keadaan ini, tanpa sadar keduanya saling lirik sekilas. Wajah mereka menunjukkan perasaan heran yang tidak terkatakan. Tidak disangka-sangka seseorang yang baru saja menunjukkan keperkasaannya bagai seekor naga sakti tahu-tahu bisa berubah sedemikian rupa sehingga mirip seekor kelinci yang ketakutan. Wajahnya basah oleh keringat dingin. Kedua orangtua ini sampai mengerutkan sepasang alisnya. Bahkan beberapa gadis di bawah panggung yang mengkhawatirkan kekalahan maupun kemenangannya, ikut menjadi tidak tenang melihat penampilannya saat itu.

Tiba-tiba terdengar Lok Hong tertawa panjang. Suaranya begitu keras sehingga menggetarkan seluruh bukit tersebut.

“Lohu akan bertanya satu kali lagi. Dari mana kau mendapatkan seruling yang ada di tanganmu itu?” suaranya berat dan mengandung hawa pembunuhan yang besar. Tidak diragukan lagi kalau orangtua ini benar-benar sudah meluap kemarahannya.

Diam-diam Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat. Akhirnya dia membangkitkan keberaniannya untuk menjawab.

“Baiklah. Kalau kau memang ingin tahu, aku akan mengatakannya. Suling ini pasti membuat kau mengetahui sebuah rahasia besar. Tidak salah, benda ini memang milik Ti Ciang Pang kalian. Seluruh ilmu silat yang Cayhe kuasai juga merupakan hasil curian dari goa makam para leluhur Ti Ciang Pang!”

Dia sadar sekali kalau watak orangtua ini sangat keras dan selalu menganggap dirinya sendiri paling hebat. Setelah mendengar kata-katanya, pasti orangtua itu tidak akan melepaskan dirinya begitu saja. Oleh karena itu, begitu selesai berkata, dia langsung surut mundur satu langkah dan mengerahkan tenaga dalamnya secara diam-diam untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Dia sudah bertekad untuk menggunakan gabungan ilmu Tian Si Sam-sut dan Te Sa Jit-sut untuk berduel mati-matian dengan ketua Ti Ciang Pang ini.

Ternyata dugaannya memang benar. Setelah mendengar kata-katanya, Lok Hong segera mendongakkan kepalanya dan memperdengarkan suara tawa yang mengandung kegusaran. Tiba-tiba tubuhnya mendesak ke depan menghampiri Tan Ki dan dalam waktu yang bersamaan, dia membentak marah, “Kalau ilmu silatmu bisa kau dapatkan dengan mencuri belajar dari goa makam para leluhur kami, Lohu juga dapat menariknya kembali!”

Selesai berkata, secara mendadak dia mengirimkan sebuah totokan!

Serangkum tenaga yang lurus dan tajam langsung terpancar keluar seiring dengan tangannya yang bergerak. Sasarannya tulang di atas bahu Tan Ki. Tempat ini merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam tubuh manusia, karena bersambung dengan tulang penyangga leher. Kalau bagian ini sampai tertotok, maka urat sekaligus tulang pasti langsung putus, otomatis tanganpun menjadi lumpuh serta leher menjadi kaku, tidak dapat dibenarkan lagi untuk selamanya. Dan orang yang cacat ini jangan harap lagi dapat belajar ilmu silat.

Sementara itu Tan Ki sejak kecil sudah mendalami ilmu totokan, mana mungkin dia tidak tahu bahaya yang satu ini. Tanpa dapat ditahan lagi wajahnya yang tampan jadi berubah hebat. Dia menarik nafas dalam-dalam kemudian mencelat mundur ke belakang.

Lok Hong tertawa dingin.

“Sambut lagi sebuah serangan Lohu ini!” sembari berbicara, dalam waktu yang bersamaan tubuhnya mendesak ke depan satu tindak, lengan bajunya yanr kaku bagai sebilah besi dikibaskan. Timbullah segulungan angin yang kencang.

Serangannya kali ini mengandung tenaga dalam sebanyak delapan bagian. Deruan angin memecahkan udara dan terdengar bagai badai yang menerpa. Kekuatannya demikian dahsyat, paling tidak mengandung tekanan seberat ribuan kati.

Sepasang alis Tan Ki jadi berkerut melihatnya. Hawa amarah jadi meluap seketika.

“Orangtua ini terlalu mendesak orang dan tidak ada sikap mengalah sedikitpun kepada orang lain. Dia kira aku benar-benar takut kepadanya?”

Sembari berkata, Tan Ki seakan terbangkit semangatnya karena ucapan yang dicituskannya sendiri. Keberaniannya ikut meluap dan tiba-tiba dia mendongakkan wajahnya lalu memperdengarkan suara siulan yang panjang.

Tubuhnya mencelat ke udara, dengan jurus Awan dan Kabut Ditimpa Cahaya Matahari, dia menukik turun sembari melancarkan sebuah serangan.

Lok Hong melihat tanpa sebab musabab Tan Ki mencelat ke udara, hal ini sebetulnya menyalahi teori ilmu silat karena bagian tubuhnya yang kosong dapat terlihat jelas sehingga mudah diincar oleh lawan. Tanpa dapat ditahan lagi dia menjadi termangu-mangu sejenak, lalu dia melihat pedang suling di tangan Tan Ki bergerak dengan cepat sehingga menimbulkan titik sinar dingin yang tidak terhitung jumlahnya. Semuanya tercurah turun menyelimuti tubuhnya, persis seperti ratusan pisau kecil yang berubah menjadi cahaya keputihan dan mengurung seluruh tubuhnya, menyerangnya dari atas ke bawah. Tentu saja dia jadi tercekat bukan main. Terasa cahaya pedangnya memijar, titik sinar memercik sehingga membuat mata orang menjadi kabur dan tidak tahu bagian mana sebetulnya yang menjadi sasaran senjata anak muda itu.

Meskipun Lok Hong termasuk seorang tokoh sakti yang berperangai aneh di dunia persilatan, tetapi dalam waktu yang singkat dia juga tidak tahu bagaimana harus memecahkan jurus serangan Tan Ki yang ajaib ini. Terpaksa dia memiringkan pundaknya dan menggeser ke samping sejauh tiga langkah.

Serangan Tan Ki kali ini masih tetap merupakan salah satu jurus dari ilmu Te Sa Jit-sut. Pengaruh kekuatannya hebat bukan main. Sayangnya dia belum sempat melatih ilmu ini hingga mencapai titik kesempurnaan, dengan demikian di tengah jalan dia belum bisa mengatur hawa murninya dengan benar dan menggunakan kesempatan yang baik untuk melukai lawannya.

Selesai mengembangkan jurus ini sampai selesai, orangnyapun melayang turun kembali di atas tanah. Padahal kalau orang yang sudah melatih dengan sempurna, gerakannya tidak perlu berhenti. Selesai jurus yang ini, dia tentu dapat menyambung lagi dengan jurus selanjutnya yang lebih lihai. Kalau tidak, biar Lok Hong lebih terkenal dan lebih tinggi

lagi ilmu silatnya dari sekarang, tetap saja sulit bagi orangtua itu untuk meloloskan diri dari serangan ilmu pedangnya ini.

Sesudah mencelat mundur, tampak selembat wajah Lok Hong yang serius menyiratkan r perasaannya yang terkejut bukan kepalang tanggung. Sikapnya aneh, menunjukkan ketegangan yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kecuali merasa gentar, hatinya juga merasa heran sekali. Dia merasa jurus ilmu pedang Tan Ki tadi benar-benar ajaib, juga mengandung perubahan yang mengagumkan sehingga hawa pedangnya terasa sekali mendesak ke arah lawan. Bahkan menimbulkan perasaan menggidik dalam hati. Ilmu pedang yang tingkatnya demikian tinggi ini, kalau ditilik dari usia Tan Ki yang masih muda, tampaknya tidak mungkin dia berhasil melatihnya sampai mahir!

Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat sepasang mata Tan Ki menyorotkan sinar yang tajam. Tangannya menggenggam suling dan berdiri dengan tegak. Sikapnya berwibawa sekali. Hal ini merupakan sikap yang biasa diperlihatkan oleh tokoh persilatan yang sudah mencapai taraf tertinggi dalam ilmu pedang. Tanpa dapat ditahan lagi, hatinya kembali tergetar.

Tiba-tiba dia merasa baik pengalaman maupun ilmu silat anak muda ini sedang melaju ke tingkat yang tidak terkirakan tingginya. Dalam waktu setengah tahun yang singkat, dari seorang pemuda yang tidak dikenal, dia berubah menjadi seorang jago kelas satu di dunia Bulim.

Dua huruf nama Tan Ki membuat setiap orang yang berkecimpung di dunia persilatan tahu siapa orang ini atau paling tidak, sadar adanya orang seperti ini. Apabila menunggu sampai satu atau dua tahun lagi, tentu tidak sulit baginya mengangkat derajatnya sendiri dan kemungkinan besar dianggap sebagai tokoh tersakti dari generasi muda... namun ada juga kemungkinan dia bisa menjadi seorang iblis yang menimbulkan segala kekacauan bagi dunia Kangouw.

Berpikir sampai, di sini. di dalam hati Lok Hong seakan timbul semacam perasaan yang sulit dijelaskan. Semakin membayangkan sampai di mana tingginya ilmu silat anak muda ini, semakin tidak berani dia memandang ringan lawannya. Wajahnya bahkan jauh lebih kelam dari sebelumnya. Sepatah katapun tidak terucap dari bibirnya, dua bola matanya menatap diri Tan Ki lekat-lekat. Waktu terus merayap perlahan-lahan diiringi suasana yang semakin menegangkan. Setiap menit terasa begitu lamban, begitu panjang sehingga membuat perasaan bagai diganduli beban yang berat dan tekanannya begitu keras sehingga untuk bemafaspun rasanya sulit sekali.

Yibun Siu San dan Cian Cong saling lirik sekilas. Hati mereka sama-sama tertekan dan sejak tadi tidak mengucapkan sepatah katapun. Jangan kata berbicara, mereka bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan pada saat seperti ini.

Meskipun Lok Hong adalah seorang Cian-pwe dari dunia Bulim sekaligus Pangcu dari Ti Ciang Pang yang terkenal, tetapi pertemuan besar yang diselenggarakan kali ini merupakan ajang berkumpulnya para tokoh dari berbagai penjuru untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu. Asal bukan orang-orang dari lima partai besar, siapapun mempunyai hak untuk naik ke atas panggung mengikuti pertandingan dan memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu tersebut.

Itulah sebabnya, meskipun Yibun Siu San dan Cian Cong sangat menyayangi Tan Ki, tetapi mereka tidak mempunyai alasan yang kuat untuk mengusir Lok Hong turun dari

panggung. Akhirnya mereka terpaksa membelalakkan mata lebar-lebar dan mengikuti perkembangan selanjutnya dengan perasaan yang tidak terkirakan tegangnya.

Pada saat ini, Liu Mei Ling, Liang Fu Yong, kakak beradik Cin Ying dan Cin Ie, berempat yang ada di bawah panggung sudah berkumpul menjadi satu kelompok. Mereka berbicara dengan berbisik-bisik seolah merundingkan sesuatu yang gawat.

Cin Ie yang adatnya paling berangasan dan ketolol-tololan, tanpa berpikir panjang dia langsung mengungkapkan apa yang dirasakannya.

“Apa-apaan ini, seorang Locianpwe dari Bulim begitu tidak tahu malu menghina angkatan muda? Kalau seumpamanya ilmu atau tenaga dalam Tan Koko kurang tinggi dan sampai berhasil dikalahkan, bukankah semua jerih payah ini jadi sia-sia dan menjadi harapan kosong saja?”

Cin Ying menganggukkan kepalanya sedikit.

“Kalau keadaan sampai mendesak sekali, kita boleh naik ke atas panggung...” meskipun gadis ini lebih cerdas dan selalu mempertimbangkan setiap persoalan baik-baik. Tetapi dalam keadaan yang luar biasa dan genting seperti sekarang ini, dia juga kehabisan akal dan pikirannya jadi bingung.

Cin Ie yang mendengar kata-katanya langsung berteriak, “Kalau memang mau naik, sekaranglah saatnya. Kalau menunggu sampai Tan Koko sudah terluka baru kita naik memberikan pertolongan, sama saja menambah berat beban hatinya. Liu Cici, coba kau pertimbangkan, benar tidak kata-kataku ini?”

Hati Mei Ling saat ini demikian tertekannya. Air matanya sudah mulai menggenang di pelupuk mata.

“Aku sendiri tidak tahu bagaimana baiknya...” Sahutnya bingung.

Cin Ie mulai kehabisan sabar, rasanya dia sudah ingin mencelat naik ke atas panggung. Untung saja mata Cin Ying sangat awas dan gerakannya cepat. Dengan gugup dia menarik tangan adiknya dan mencegah tindakan gadis itu. Kemudian dia berkata dengan suara lirih.

“Kalau ditilik dari keadaan saat ini, justru merupakan saat genting untuk menentukan kekalahan atau kemenangan. Kalau Tan Ki belum menunjukkan tanda-tanda di bawah angin, lebih baik kita jangan turun tangan. Jangan sampai karena emosi sesaat akhirnya malah merusak urusan besar!”

Ketika dia berbicara itulah, tiba-tiba dia melihat wajah Liang Fu Yong cengar-cengir seperti tersenyum seorang diri. Dia berdiri dengan termangu-mangu. Tampaknya dia merasa yakin sekali atas kemampuan Tan Ki dalam menghadapi pertandingan ini.. Seakan hatinya juga telah mempunyai siasat tertentu sehingga tampangnya tidak menunjukkan rasa gentar sama sekali. Bahkan pembicaraan mereka sejak tadi, tampaknya tidak didengarkan sama sekadi oleh perempuan itu. Perhat tiannya terpusat secara keseluruhan ke atas panggung.

Cin Ying sendiri jadi terpana melihatnya. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: 'Perempuan ini juga termasuk gundik Tan Siangkong. Tetapi isi hatinya demikian tertutup rapat sehingga membuat orang sulit menduga apa yang dipikirkannya...'

Ketika pikirannya masih bergerak, tiba-tiba telinganya menangkap suara siulan yang panjang. Cepat-cepat dia mendongakkan wajahnya memperhatikan atas panggung. Entah sejak kapan, Tan Ki sudah mulai melancarkan serangan lagi mendesak Pangcu Ti Ciang Pang tersebut.

Tampak dia mengangkat pedang sulungnya ke atas dengan gerakan lamban, kemudian tahu-tahu sudah dikibaskan ke depan. Jurus yang digunakannya kali ini adalah Kabut Putih Menyelimuti Pasir. Gerakannya demikian anggun sehingga suasana yang ditimbulkannya bagi pangeran yang siap menerima mahkota kerajaan, sikapnya berwibawa sehingga orang yang melihatnya langsung menaruh rasa hormat yang tinggi dan merupakan lawan yang tidak dapat dipandang ringan!

Wajah Lok Hong perlahan-lahan mulai berubah. Dia menarik nafas satu kali, lalu dengan cepat dia menyusut ke kiri satu langkah. Biar bagaimanapun, orangtua ini merupakan salah satu tokoh aneh berilmu tinggi di dunia Bulim. Ketinggian ilmu silatnya dapat dikatakan hanya di bawah satu orang tetapi di atas laksaan orang. Tetapi sejak awal hingga akhir dia tidak berani menyambut serangan Tan Ki dengan kekerasan. Berkali-kali dia hanya mengelak ke sana ke mari untuk menghindarkan diri dari serangannya. Para hadirin yang menyaksikan hal itu, benar-benar dibuat tidak mengerti oleh sikapnya.

Perlu diketahui bahwa dalam pelajaran ilmu silat, ilmu pedang merupakan satu-satunya yang paling sulit mencapai taraf tertinggi. Kalau seseorang sudah dapat mencapai taraf kesempurnaan, asal mengempos sedikit hawa murninya saja, dari jauh seseorang dapat menghadapi lawannya dengan sebatang pedang. Pengaruh kekuatannya bisa mencapai sepuluh depa. Pada saat itu, tidak ada lagi serangannya yang meleset dan dapat membunuh orang semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan orang yang tenaga dalamnya kuat sekali, dapat melancarkan serangan tanpa wujud dan dapat menikam lawannya dengan hawa pedangnya yang tajam saja. Para hadirin yang berkumpul di Tok Liong-hong hari ini merupakan tokoh-tokoh persilatan dari segala penjuru dunia. Tetapi mereka tidak dapat melihat bahwa yang digunakan Tan Ki adalah hawa pedang yang tidak berwujud, sehingga Lok Hong terdesak mundur dan tidak berani menyambut serangannya dengan kekerasan.

Bahkan Lok Ing yang di bawah panggung juga menyaksikan keadaan ini sampai bingung. Hatinya merasa cemas dan panik. Tiba-tiba tampak Tan Ki menarik kembali jurus serangannya lalu menyusut mundur sejauh empat langkah. Bibirnya mengembangkan senyuman yang lembut.

"Harap Locianpwe berhenti dulu dan dengarkan beberapa patah kataku ini. Setelah itu, apabila Locianpwe masih ingin melanjutkan pertandingan ini, terserah..."

Lok Hong perlahan-lahan menarik nafas panjang. Ucapan yang tercetus dari mulutnya malah bukan jawaban atas perkataan Tan Ki.

"Dalam pertandingan kali ini, Lohu baru benar-benar melihat jelas bahwa ilmu silat maupun tenaga dalam yang kau miliki sungguh-sungguh..."

Tiba-tiba dia teringat bahwa meskipun dirinya belum kalah, tetapi ternyata dia tidak berani menyambut serangan Tan Ki dengan kekerasan, tanpa dapat ditahan lagi wajahnya jadi merah padam dan kata-katanya pun tidak jadi diteruskan.

Tan Ki tersenyum simpul. Dengan tenang dia berkata, "Locianpwe jangan terlalu merendahkan diri sendiri. Beberapa jurus serangan tadi, sebetulnya Boanpwe sudah mengerahkan segenap kemampuan, namun tetap saja sulit menyentuh ujung pakaian Locianpwe. Jadi... meskipun tampaknya Boanpwe seperti meraih kemenangan tetapi kenyataan yang sebenarnya justru Boanpwe yang kalah..."

Mendengar ucapannya Lok Hong langsung tertawa terbahak-bahak.

"Di sindir sedemikian rupa olehmu, Lohu seperti orang yang berjiwa sempit. Ada masalah apa, silahkan ungkapkan saja, Lohu ingin mendengar apa yang akan kau utarakan!"

"Locianpwe merupakan seorang pendekar besar yang mempunyai wilayah kekuasaan tersendiri, juga mempunyai murid anggota yang tidak terhitung jumlahnya. Selama berpuluh-puluh tahun perkumpulan Locianpwe bagai sebatang pohon yang kokoh dan tidak goyah meskipun dihantam oleh gelombang badai yang bagaimanapun dahsyatnya. Selama ini Boanpwe percaya Locianpwe menjalani hidup yang menyenangkan apalagi dengan ketenaran nama yang menimbulkan rasa iri. Setelah kejadian tadi malam, mungkin Locianpwe ikut maklum bahwa keadaan dunia Kang-ouw sekarang ini telah diterpa oleh berbagai kekacauan. Golongan sesat dari luar samudera seperti Lam Hay dan Si Yu, mereka sedang menghimpun kekuatan untuk menyerbu daerah Tiong-goan. Entah kapan, mereka pasti akan menimbulkan pertumpahan darah yang besar-besaran di kampung halaman kita ini. Namun seperti apa yang sering dikatakan oleh kaum cerdik pandai, kemakmuran ataupun keruntuhan sebuah negara, rakyat ikut bertanggung jawab. Lahir sebagai orang Bulim di daerah Tionggoan, sudah seharusnya ikut memikul beban yang berat ini. Kita harus bersatu untuk menentang semua kekuatan dari luar yang tujuannya merugikan kita. Pertemuan besar yang diselenggarakan kali ini, tujuannya justru pada pokok yang sama. Dengan harapan seluruh orang-orang gagah di daerah Tiong-goan dapat menggabungkan diri dan merundingkan bagaimana caranya menanggulangi masalah besar ini. Seandainya mengandalkan nama besar maupun kedudukan Locianpwe sekarang ini, tentu tidak sulit membangkitkan semangat para orang gagah untuk bergabung dengan Bengcu yang terpilih nanti untuk menghadapi kemelut besar yang akan melanda. Hal ini dilakukan demi kesejahteraan dunia Bulim sekaligus menghindari jatuhnya banyak korban dari rakyat jelata yang tidak berdosa apa-apa. Bila Locianpwe dapat mengabulkan permintaan ini, bukan hanya aku Tan Ki seorang saja yang merasa berterima kasih sekali, tetapi baik golongan hitam maupun putih dari daerah Tionggoan ini pasti akan mengelu-elukan perbuatan Locianpwe yang mulia ini..."

Tan Ki menguraikan pendapatnya dengan panjang lebar. Nada suaranya demikian tegas dan penuh kegagahan. Lok Hong yang mendengarkan agak tergugah juga perasannya. Tetapi wajahnya masih tampak kelam dan sengaja memperlihatkan tampang yang kurang senang.

"Kalau Lohu mengabulkan permintaanmu, berarti dalam waktu yang singkat tidak mungkin dapat kembali ke wilayah Sai Pak. Dengan demikian, bukankah berarti Ti Ciang Pang yang sudah didirikan sejak ratusan tahun akan hancur tidak terurus akibat ulahku? Persoalan ini apabila didengarkan memang sederhana, tetapi kalau dipikirkan baik-baik malah merupakan pengorbanan yang besar dan tanggung jawab yang berat. Meskipun

hati Lohu ingin sekali menanggung tugas yang mulia ini, agar dunia Bulim kita dapat tenteram seperti sedia kala. Tetapi Lohu juga tidak ingin menjadi orang yang paling berdosa dalam perguruan dengan menelantarkan ribuan murid Ti Ciang Pang.”

Tan Ki menundukkan kepalanya merenung sejenak.

“Lalu apa kira-kira syarat Locianpwe agar mau memenuhi permintaan Boanpwe ini?”

Sekali lagi Lok Hong tertawa terbahak-bahak.

“Syarat tentu saja ada, tetapi takutnya kau tidak sanggup memenuhi dengan baik!”

Mata Tan Ki mengerling sekilas. Tanpa kebimbangan sedikitpun dia berkata, “Demi kesejahteraan dunia Bulim kita di masa yang akan datang, asal Locianpwe bersedia memberikan janjinya, biarpun syarat yang bagaimana sulitnya, Boanpwe rela mencoba melaksanakannya sebaik mungkin,”

“Kalau kau berhasil memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu, Lohu pasti akan membantumu sekuat tenaga, bahkan membubarkan Ti Ciang Pang dan khusus menangani masalah ini!” selesai berkata, tubuhnya langsung mencelat di udara kemudian berjungkir balik satu kali lalu melayang turun di antara para hadirin.

Mendengar kata-katanya, mula-mula Tan Ki agak tertegun. Tetapi sesaat kemudian dia tersentak sadar. Baru saja dia ingin menyampaikan rasa terima kasihnya, tiba-tiba pandangan matanya jadi kabur. Lok Hong sudah mencelat turun ke bawah panggung dan menghilang di antara kerumunan orang banyak. Untuk sesaat hatinya seperti merasa kehilangan. Dia menarik nafas panjang, namun bibirnya masih mengembangkan senyuman yang lembut. Dia berdiri dengan dada membusung dan mengedarkan pandangannya ke arah para hadirin yang ada di bawah panggung.

Yibun Siu San juga langsung berdiri, matanya menyapu sekilas ke arah para hadirin, kemudian berkata dengan suara lantang, “Pertandingan ini belum selesai. Sebagai dewan juri, kami memutuskan bahwa babak kali ini kedudukannya seri!” selesai berkata, perlahan-lahan dia duduk kembali.

Tiba-tiba terdengar suara tepukan tangan yang riuh seakan memuji keputusan juri yang adil di mana babak sebelumnya ditentukan seri. Juga sekaligus memuji kehebatan Tan Ki yang telah menjalankan lima pertandingan berturut-turut dengan kedudukan empat menang, satu seri.

Belum lagi suara tepukan tangan sirap, dari kerumunan orang banyak tiba-tiba mencelat sesosok bayangan ke atas panggung. Gerakannya demikian ringan dan cepat laksana sehelai bulu angsa yang tertiup angin.

Mata Tan Ki memperhatikan orang yang baru muncul itu, saat itu juga dia jadi tertegun.

“Apakah Oey-heng juga ingin ikut bertanding?”

Oey Ku Kiong tertawa sumbang.

“Anggap saja benar.” sahutnya ragu.

Tan Ki langsung menarik nafas panjang.

“Kali ini, Tok Liong-hong dipenuhi oleh “orang dari berbagai kalangan. Biar siapapun, asal memiliki sedikit kepandaian, tentu boleh naik ke atas panggung mengikuti ajang perebutan ini. Tetapi, Oey-heng pernah menyelamatkan nyawaku berkali-kali. Perasaan hati ini sulit sekali diuraikan dengan kata-kata. Oey-heng mempunyai hati yang besar dan mulia. Siaute maklum sekali akan hal ini. Karena kau sudah naik ke atas panggung ini, tetapi Siaute merasa enggan bergebrak denganmu. Oleh karena itu, Siaute lebih baik mengundurkan diri saja...” dia menjura dengan tubuh membungkuk rendah-rendah, setelah itu berbalik untuk melangkah pergi.

Melihat keadaan ini, Yibun Siu San dan Cian Cong langsung mengerutkan sepasang alis mereka. Yibun Siu San malah mengeluarkan suara batuk berkali-kali, sebagai tanda bahwa hatinya panik bukan main.

Bahkan si gadis ketolol-tololan Cin Ie juga menjadi heran melihat keadaan ini, dia terus memaki Tan Ki sebagai orang bodoh!

Mungkin dari ratusan bahkan ribuan hadirin yang ada di tempat itu, hanya ada satu orang yang merasa senang melihat sikap Tan Ki ini. Siapa lagi kalau bukan selir yang baru diangkat oleh Tocu Bu Sin To di Lam Hay, atau bekas budak keluarga Liu, Kiau Hun?

Tiba-tiba sepasang alisnya mengerut erat seakan melihat sesuatu hal yang membuat hatinya menjadi tidak senang. Bahkan terdengar suara dengusan dingin dari hidungnya.

Rupanya saat ini Oey Ku Kiong sudah mengeluarkan pedang pusaknya dan direntangkannya ke samping menghadang jalan perginya Tan Ki. Bibirnya masih tetap tersenyum simpul.

“Tan-heng, harap tunggu dulu. Biar Siaute menjelaskan dulu semuanya baru kau mempertimbangkan kembali, bagaimana?”

Tan Ki tertawa datar.

“Keputusanku sudah bulat. Biar apapun yang akan dikatakan oleh Oey-heng, tetap saja sulit merubah pendirianku...”

“Pertemuan besar di Tok Liong-hong ini tadinya diselenggarakan untuk menghadapi ayah angkatku. Tetapi kalau ditilik dari keadaan sekarang, malah melenceng dari tujuannya semula. Justru merupakan persiapan untuk menghadapi Lam Hay dan Si Yu yang akan menggabungkan diri. Dengan usia yang masih demikian muda belia dan ilmu silat yang menakjubkan, Tan Heng berhasil melakukan pertandingan selama lima kali, bahkan empat di antaranya mencapai kemenangan yang gemilang. Hal ini benar-benar membuat para sahabat menjadi tergetar dan terkesiap. Mereka mempunyai pandangan sendiri-sendiri. Ambil saja sebuah contoh, justru karena Lok Locianpwe juga menyimpan perasaan kagum di dalam hatinya, maka rela mengucapkan janji akan memberikan bantuan apabila kau berhasil memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu ini. Kalau pada saat seperti ini, tiba-tiba Tan Heng mengundurkan diri dari pertandingan, menurut pendapat Siaute yang rendah, dengan kegagahan hati Tan Heng, tentu tidak sanggup menerima cemoohan dari dua golongan baik putih maupun hitam. Aku sendiri merasa tidak punya muka lagi untuk tampil di depan umum. Orang-orang akan menuduhku menekan Tan Heng dengan budi yang pernah ditanamkan...” perlahan-lahan dia menarik

nafas panjang. “Kalau dengan cara demikian, meskipun aku bisa merebut kedudukan Bulim Bengcu, tetapi hati ini tetap penasaran. Maksud Tan Heng yang baik, akhirnya malah mencelakakan diriku...”

Mendengar kata-katanya, mata Tan Ki mengerling sekilas. Sesaat kemudian tampak dia menarik nafas panjang, kemudian menundukkan kepalanya tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Sepasang alis Oey Ku Kiong terjungkit ke atas melihatnya.

“Seandainya Tan Heng terus mempertahankan kekerasan hati dan tidak mau bertanding dengan Siaute, maka jangan salahkan kalau Siaute menggunakan cara paksaan!”

Dia menarik nafas panjang-panjang, lalu mengerahkan tenaga dalamnya ke arah lengan dan pedangnya bergerak menimbulkan segurat cahaya pelangi serta secara mendadak melayang ke atas.

Tan Ki melihat kerahan tenaga dalamnya pada pedang menimbulkan angin yang kencang. Tampaknya anak muda itu tidak main-main lagi. Cepat-cepat dia memutar tubuhnya dan berkelebat ke sebelah kiri.

Oey Ku Kiong terus mendesak maju. Mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang keras. Sret! Sret! Sret! Tiga tusukkan dilancarkannya secara berturut-turut. Tampak cahaya berkilauan memijar ke mana-mana. Hawa pedang yang dingin bergulung-gulung mengiringi serangannya yang gencar.

Dalam keadaan seperti ini, mau tidak mau Tan Ki harus memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Diam-diam dia menghimpun hawa murninya dan pedang sulingnyapun terulur ke depan.

Terdengarlah suara bentrokan antara logam dengan batu kumala. Bahkan di sekitar tubuh kedua orang itu timbul titik sinar yang berkilauan bagai percikan api. Ketika Tan Ki menggerakkan pedang sulingnya, dia segera membalas sebuah serangan yang tidak kalah dahsyatnya sehingga serangan pedang Oey Ku Kiong berhasil dipecahkannya dengan mudah.

Oey Ku Kiong membentak dengan suara lantang.

“Benar-benar Kiam-hoat yang bagus!” ucapannya sirap, pedang dihunus. Dengan jurus Merak Emas Mengembangkan Sayap, dia mengibas ke arah jalan darah di pinggang Tan Ki.

Wajah Tan Ki agak berubah, sikapnya kembali pulih sebagaimana biasa dia menghadapi lawan tangguh. Tubuhnya bergeser lalu memutar. Dia menghindarkan diri dari serangan Oey Ku Kiong. Terasa hawa pedang memenuhi sekitarnya, kemudian melesat lewat di sampingnya. Kalau terlambat sedetik saja, atau gerakan mundurnya terlalu cepat sehingga memberi kesempatan kepada Oey Ku Kiong, dapat dipastikan bahwa di atas panggung itu akan terjadi pertumpahan darah. Ini benar-benar yang dinamakan pertarungan antara jago-jago kelas satu, mati atau hidup dapat ditentukan dalam sedetik saja.

Meskipun kedua orang itu belum pernah sungguh-sungguh mengukur kepandaian lawannya masing-masing, tetapi di dalam hati mereka sudah mempunyai penilaian tersendiri. Siapapun tidak berani memandang ringan lawannya. Tiba-tiba terlihat Oey Ku Kiong menggetarkan pergelangan tangannya, pedangnya ditudingkan ke bawah dan dengan jurus Mencabut Akar Pohon Tua, dengan gencar serangannya meluncur ke depan.

Tubuh Tan Ki bagai seekor ikan yang meloncat di dalam air berjungkir balik ke belakang sejauh tiga depa. Tetapi justru ketika tubuhnya mencelat ke belakang itulah, ilmu pedangnya tiba-tiba berubah. Begitu cepatnya gerakan pedangnya bagai curahan hujan deras, sehingga menimbulkan butir-butir seperti mutiara yang berkilauan. Segulung demi gulung berubah menjadi cahaya putih serta

mengandung kekuatan bagai ombak yang menghempas batu karang langsung menerjang ke arah lawannya.

Pertarungan kali ini bagai duel mati hidup antara dua orang musuh besar yang ingin membalaskan dendamnya. Keduanya sama-sama mengerahkan ilmu kepandaianya yang paling hebat. Apabila menghindarkan diri, tubuh mereka mencelat sampai jauh sekali, tetapi apabila melakukan serangan, begitu dekatnya sehingga hampir merapat. Di atas panggung seakan terlihat pedang dan suling yang saling beterbangan. Suara gerungan maupun raungan terus terdengar. Begitu sengitnya pertandingan babak ini sehingga bayangan tubuh kedua orang itu sulit dibedakan. Yang tampak hanya dua gulungan cahaya putih yang berkilauan berdempetan menjadi satu, kemudian berkelebatan di atas panggung. Begitu hebat pertempuran kali ini. Angin yang terpancar keluar dan hawa pedang sampai menggetarkan pakaian Liu Seng beserta rombongannya yang bertindak sebagai regu pengaman sehingga berkibar-kibar bagai dihempas badai. Kain layar yang dijadikan alas lantai juga terus bergelombang mengiringi jalannya pertandingan. Kadang-kadang bahkan menimbulkan suara menderu-deru bagai angin topan yang melanda. Sejumlah hadirin yang ada di bawah panggung sampai basah tangannya oleh keringat dingin. Mata mereka menatap atas panggung dengan terkesima, malah mungkin lupa di mana mereka berada

dan siapa diri mereka sebenarnya.

Hitung-hitung memang budi pekerti Tan Ki memang lebih tebal. Dia tidak mengerahkan Tian Si Sam-sut dan Te Sa Jit-sut yang mempunyai kekuatan maha dahsyat. Kalau tidak, kemungkinan besar Oey Ku Kiong tidak dapat menahan diri dari lima kali serangannya. Saat ini tampak ilmu kepandaian keduanya hampir seimbang. Tentu saja Tan Ki tidak menggunakan Kiam-hoatnya yang paling hebat. Hal ini pasti karena dia mengingat budi yang pernah ditanam Oey Ku Kiong kepada dirinya. Justru dengan demikian kedudukan keduanya jadi sama kuat. Untuk sesaat pasti sulit menentukan siapa yang akan kalah dan siapa yang akan meraih kemenangan. Setelah bertanding sengit sebanyak empat puluhan jurus tampak jarak lima langkah dari tubuh kedua, orang itu dipenuhi oleh cahaya pedang bayangan suling. Percikannya bagai bunga api dan semakin bertarung semakin cepat.

Secara berturut-turut Oey Ku Kiong telah merubah gerakannya dengan ilmu pedang dari Pat Sian-kiam, Si Bun-kiam Serta yang lain-lainnya sebanyak tujuh macam. Tetapi semuanya dapat dipecahkan oleh pedang pendek yang terselip di dalam suling di tangan Tan Ki.

Biar bagaimana pun gencarnya serangan pendekar berpakaian putih itu, juga biar bagaimana kejinya, tetap saja Tan Ki melayaninya dengan tenang. Dia tidak tampak gugup atau panik sama sekali. Tetapi Tan Ki sendiri juga sudah mengerahkan berbagai

macam ilmu yang didapatkannya dari goa makam Ti Ciang Pang, pokoknya dari sederhana sampai yang hebat sekali, namun dia juga belum dapat membuat Oey Ku Kiong kewalahan sampai menemui jalan buntu.

Dengan cara seperti ini, kembali lima puluh jurusan telah berlalu. Makin bertarung makin sengit. Jurus-jurus yang membahayakan serta keji dikerahkan satu per satu, seperti orang yang tidak memperdulikan mati hidupnya sendiri. Baik wajah Oey Ku Kiong maupun Tan Ki telah membasah karena dipenuhi keringat yang terus bercucuran. Nafas keduanya pun tersengal-sengal.

Tampak dada kedua orang itu terus naik turun bagai gelombang air, dalam waktu yang bersamaan keduanya menghembuskan nafas yang berat. Bahkan Yibun Siu San dan Cian Cong yang duduk pada jarak kurang lebih satu depaan dari mereka, juga dapat mendengar dengan jelas nafas mereka yang semakim memburu.

Kurang lebih satu peminuman teh berlalu lagi. Oey Ku Kiong seperti ingin menyelesaikan pertarungan secepatnya, kalau perlu dia akan mengadu jiwa. Terdengar mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang keras. Pedangnya yang panjang menimbulkan cahaya sampai sejauh sepuluh depa. Sinar yang bagai pelangi berwarna putih itu menusuk lurus ke depan dengan kecepatan kilat.

Jurus yang digunakannya kali ini merupakan salah satu jurus dari ilmu Pek Hun Ceng yang tidak diwariskan pada orang luar. Kehebatannya jangan ditanyakan lagi, meskipun kekuatan tenaga dalam Oey Ku Kiong belum mencapai taraf dapat membunuh orang dengan hawa pedangnya dari jarak jauh, tetapi tetap saja mengandung kelihaian yang tidak terkirakan. Kalau diperhatikan dari bawah, maka pedangnya yang berwarna hijau menimbulkan cahaya yang besarnya mengejutkan dan hawa yang terpancar dari pedangnya mengandung hawa dingin yang menggigilkan. Gerakannya bagai seekor naga sakti yang mengibas ke sana ke mari. Serangannya begitu cepat, persis air terjun yang tercurah dari atas, baru melirik tahu-tahu sudah sampai di bawah. Seorang jago kelas satu dari dunia Bulim sekalipun tidak mudah menghindarkan diri dalam waktu yang sekejap mata itu.

Tan Ki melihat Oey Ku Kiong merubah gerakannya seperti orang yang hendak mengadu jiwa, hatinya tercekak setengah mati. Tubuhnya menggeser sedikit ladu memutar setengah lingkaran, pedang suling di tangannya sekaligus bergerak lalu meluncur ke depan menyambut datangnya serangan Oey Ku Kiong.

Inilah jurus Mengibas Pasir di Atas Tanah yang merupakan salah satu jurus terhebat dari Te Sa Jit-sut.

Perlu diketahui bahwa para tokoh persilatan di dunia Bulim semuanya memiliki penyakit yang sama. Di hari-hari biasa mereka selalu menyembunyikan kepandaianya yang sejati. Hal ini dilakukan untuk mencegah kalau ada musuh besar mereka yang menyelidiki sampai di mana sebetulnya ketinggian ilmu yang mereka miliki dan kemudian berusaha menciptakan sejenis ilmu lainnya yang khusus untuk melawan ilmu tersebut. Lagipula mereka juga takut kalau ilmu-ilmu hebat yang membuat nama mereka terkenal itu berhasil dicuri belajar oleh orang lain. Oleh karena itulah, mereka jarang menunjukkan semua kepandaianya secara terang-terangan. Kalau sudah terdesak dalam keadaan gawat, yang menyangkut mati hidup mereka, barulah mereka tidak berpikir panjang lagi, bahkan memusatkan perhatian untuk mengerahkan ilmu 'mereka yang paling dahsyat untuk menyelamatkan diri sendiri dari maut. Penyakit seperti ini, bagi orang yang namanya

semakin besar dan ilmunya semakin hebat, malah lebih parah lagi. Kalau dilihat dari luar, tokoh Bulim manapun pasti pandai berpura-pura atau sengaja menutup diri serapat-rapatnya.

Meskipun tadinya Tan Ki sudah bertekad untuk mengendalikan dirinya sendiri dan tidak mau mengerahkan ilmu Tian Si Sam-sut maupun Te Sa Jit-sut, tetapi ketika keadaan sudah menyangkut keselamatan nyawanya sendiri, tanpa sadar seperti ada semacam refleksi yang membuat dia mengerahkan jurus Mengibas Pasir di Atas Tanah.

Terdengar suara benturan logam dan batu kumala, yang terpancar setelah bunyi suitan-gerakan kedua jenis senjata itu. Trang! Seiring angin yang berhembus, tampak pedang panjang terhempas di atas tanah, di bagian lengan pakaian Oey Ku Kiong yang berwarna putih tampak guratan sepanjang lima cun. Darah segar setetes demi setetes mengalir keluar.

Meskipun Tan Ki sama sekali tidak menduga bahwa gerakannya yang dilakukan secara refleksi untuk menyelamatkan diri ternyata malah melukai sahabat yang sudah menanam budi berkali-kali kepadanya. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu. Mimik wajahnya seperti orang yang ketakutan karena berbuat kesalahan.

“Oey-heng, maaf sekali! Aku benar-benar tidak menyangka bisa melukai lenganmu...” katanya gugup.

Oey Ku Kiong menarik nafas panjang. Dia tidak menjawab perkataan Tan Ki tetapi malah menggumam seorang diri.

“Aku sudah mengerahkan segenap kemampuanku. Tetapi tetap saja bukan tandinganmu. Apabila dia tahu mungkin dia juga tidak dapat menyalahkan diriku.” perlahan-lahan dia mendongakkan wajahnya dan melirik Tan Ki sekilas. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang tipis. Wajahnya tidak menyiratkan kemarahan sedikitpun.

Sinar mata Tan Ki yang penuh penyesalan terus mengerling ke arah dirinya. Hatinya ingin sekali mengucapkan beberapa patah kata, tetapi dia tidak tahu bagaimana harus memulainya. Bibirnya bergerak-gerak sedikit tetapi tidak ada sepatah katapun yang terucapkan olehnya.

Oey Ku Kiong memaksakan sekulum tawa

di sudut bibirnya.

“Tan-heng, babak ini kembali kau yang menang.”

“Aku... aku benar-benar tidak bermaksud melukaimu. Tetapi entah mengapa, ketika aku terdesak sedemikian rupa, aku malah tidak ingat lagi siapa dirimu, yang kupikirkan hanya keselamatan diriku sendiri...”

Oey Ku Kiong dapat melihat mimik wajahnya yang merasa serba salah bahkan menyiratkan kepanikan. Dia sengaja memperlebar senyumnya.

“Luka sekecil ini tidak berarti apa-apa. Dalam sebuah pertandingan, bahkan ayah dan anakpun tidak dibedakan lagi. Pasti sulit mencegah salah satu di antaranya ada yang

terluka. Tan-heng tidak perlu merasa tidak enak hati karena masalah ini. Setelah pertandingan ini, kau dan aku tetap merupakan sahabat.”

Tampang Tan Ki menyiratkan sedikit kebimbangan.

“Kata-kata yang kau ucapkan tadi membuat orang tidak mengerti. Siaute terpaksa memberanikan diri untuk bertanya. Apakah Oey heng naik ke atas panggung mengikuti pertandingan ini sebetulnya mendapat perintah dari seseorang?”

Mendengar kata-katanya, wajah Oey Ku Kiong langsung berubah hebat. Tetapi sejenak kemudian dia sudah pulih kembali seperti biasa. Perlahan-lahan dia menarik nafas satu kali.

“Tan-heng tidak usah terlalu mendesak. Pada suatu hari nanti, kau pasti akan mengerti.” dia membungkukkan tubuhnya untuk memungut kembali pedangnya yang terjatuh di lantai panggung. Kemudian tampak bayangannya berkelebat dan diapun meloncat turun ke bawah panggung.

Hampir dalam waktu yang bersamaan dengan meloncat turunnya Oey Ku Kiong, kembali ada sesosok bayangan yang berkelebat naik ke atas.

Terasa serangkum bau harum yang terpancar dari tubuh seorang perempuan menerpa datang seiring hembusan angin. Pakaian yang berwarna merah jambu mengibar-ngibar. Di atas panggung telah berdiri seorang perempuan yang cantik jelita.

Orang ini bukan siapa-siapa, tetapi justru si budak cantik yang menggunakan siasat rayuan agar Oey Ku Kiong jatuh bertekuk lutut di bawah gaunnya. Siapa lagi kalau bukan selir kesayangan Tocu Bu Sin To, Kiau Hun!

Diam-diam hati Tan Ki jadi tergetar.

“Apakah kau juga bermaksud merebut kedudukan Bulim Bengcu?”

Kiau Hun mengerlingkan sepasang matanya yang indah. Bibirnya juga mengembangkan seulas senyuman yang manis.

“Peraturan dalam pertandingan ini, tidak menyatakan bahwa kaum perempuan, biarpun rahib atau nyonya muda tidak boleh mengikutinya. Mengapa aku tidak boleh ikut memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu yang menjadi impian setiap tokoh persilatan itu?”

Melihat tampangnya dan mendengar kata-katanya yang tegas, Tan Ki sadar bahwa pertandingan ini sudah pasti diikuti olehnya. Biar bagaimana dia pasti akan bergebrak dengan-nya sampai ada salah satu yang menang. Hati-nya menjadi bimbang kembali. Perempuan ini pernah menyelamatkan jiwanya bahkan sam-pai diusir dari pintu perguruan. Lagipula Kiau Hun secara terang-terangan pernah menyatakan cinta kasihnya dan terus merongrongnya sehingga dia merasa bahwa perempuan ini lebih sulit lagi dihadapi dari pada Oey Ku Kiong.

Tan Ki juga pernah melihat ilmu Kiau Hun yang sekarang. Dalam sekali gerak saja, dia sanggup melukai seorang Locianpwe yang terkenal keras kepala seperti Ciu Cang Po.

Kalau benar-benar sampai terjadi pertarungan, mungkin dalam ribuan jurus sulit menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Tampaknya Kiau Hun dapat menyelami perasaan hati Tan Ki. Bibirnya merekah mengembangkan seulas senyuman.

“Kau tidak perlu berpikir ke sana ke mari sehingga menjadi bimbang tidak menentu. Perlu kau ketahui bahwa perebutan kedudukan Bulim Bengcu ini menjadi hak setiap orang. Pokoknya begitu naik ke atas panggung, siapapun harus saling berhadapan sebagai lawan. Tidak memperdulikan segala macam perasaan. Meskipun urusan antara kau dan aku sudah menjadi kenangan masa lalu, aku malah ingin mengundurkannya dan memperhitungkannya beberapa hari kemudian. Sekarang ini keluarkan dulu senjatamu dan kita tentukan siapa yang lebih unggul di antara kita.”

Tan Ki menggelengkan kepalanya. Dia memaksakan diri untuk tersenyum.

“Aku tidak bisa berkelahi denganmu.”

Sepasang alis Kiau Hun langsung terjung-kit ke atas. Tampaknya dia menjadi kurang senang mendengar ucapan Tan Ki, tetapi bibirnya tetap tersenyum.

“Apakah aku harus memaksamu untuk turun tangan sebagaimana halnya Oey Ku Kiong tadi?”

Pada dasarnya Kiau Hun memang gadis yang cantik. Lagaknya yang dibuat-buat seperti anak manja itu justru membuat orang yang melihatnya semakin gemas. Sayangnya dia sudah menjadi anggota Bu Sin To di Lam Hay dan bahkan mendapat kedudukannya sekarang ini dengan menjual jiwa raganya. Kecantikan di luar saja, persis seperti sekuntum bunga mawar yang merupakan lukisan dinding, bagus dilihat tetapi tidak memancarkan keharuman sedikitpun.

Tan Ki tertawa getir.

“Aku sendiri rela mengaku...”

Kata-kata ‘kalah’ belum sempat diucapkan, tiba-tiba Yibun Siu San sudah bangkit dari tempat duduknya dan membentak.

“Tunggu dulu!”

Kiau Hun yang melihat Tan Ki sudah mulai terperangkap oleh jeratnya dan hampir saja mengaku kalah. Kalau benar demikian, tentu pertandingan ini akan dimenangkan olehnya dengan mudah. Siapa tahu pada saat yang tepat tiba-tiba kata-kata yang belum selesai diucapkannya jadi terhenti oleh bentakan Yi-bun Siu San. Sepasang alisnya langsung mengerut erat. Hatinya yang merasa gembira menjadi marah sekali.

“Orang sedang berbicara baik-baik, siapa suruh kau ikut campur?”

Yibun Siu San mendongakkan kepalanya menatap warna langit. Bibirnya merekahkan senyuman yang lebar.

“Sekarang ini waktu tepat menjelang sen-ja...”

Kiau Hun tertawa dingin.

“Memangnya kenapa kalau sudah senja?”

“Tentu saja istirahat dan isi perut!”

Kiau Hun tertawa dingin dan mendengus satu kali. Tetapi kali ini dia tidak menukas perkataan Yibun Siu San.

“Kau jangan aku kira memang sengaja menunda-nunda waktu. Sehingga hatimu merasa tidak puas. Perlu kau ketahui bahwa peraturan dalam pertandingan ini sudah diumumkan dengan jelas. Dalam keadaan bagaimanapun asal waktu sudah menjelang senja, pertandingan harus dihentikan! Malam hari nanti baru dilanjutkan kembali. Aku hanya menjalankan kewajiban, harap kau turun dulu dari panggung ini!” kata Yibun Siu San tegas.

Sepasang alis Kiau Hun bertaut semakin erat. Hawa pembunuhan mulai tersirat di wajahnya. Tetapi dia berpikir panjang kalau sampai menimbulkan kemarahan para hadirin, tentu sulit baginya untuk menghadapi orang yang begitu banyak. Biar bagaimana, peraturan pertandingan yang telah ditentukan memang tidak boleh sembarangan dilanggar. Akhirnya terpaksa dia menahan kemarahan hatinya dan dengan gerak gemulai, dia turun juga dari atas panggung.

Sementara itu, Tan Ki seperti tiba-tiba teringat akan suatu masalah. Dia langsung bertanya kepada Yibun Siu San.

“Sam Siok, apakah malam nanti aku harus bertanding lagi?”

Yibun Siu San tertawa datar. “Kau kira memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu itu urusan yang mudah? Aku dan Cian Locianpwe menaruh harapan yang besar pada dirimu, apakah kau ingin berhenti setengah jalan begitu saja?”

“Tetapi, kecuali babak yang satu ini, keponakan sudah bertanding selama enam kali berturut-turut. Kalau dihitung-hitung berarti lima kali menang satu kali seri...”

Yibun Siu San menggoyangkan sepasang tangannya dengan maksud menghentikan kata-kata Tan Ki.

“Meskipun kau tidak mengatakan apa-apa, namun aku sudah tahu apa yang terkandung dalam hatimu. Tetapi pikiranmu itu terlalu kekanak-kanakan. Kau kira dengan mengandalkan ilmu silatmu yang tinggi, sehingga kau dapat mengenyahkan saingan dan tidak ada seorangpun yang dapat menandingimu, lalu dengan mudah kau sudah dapat menjabat sebagai Bulim Bengcu. Tentu saja masih jauh sekali jangkauannya. Kau harus tahu bahwa kedudukan Bulim Bengcu itu berarti menjadi kepala atau ketua dari ratusan partai ataupun perkumpulan di dunia ini. Banyak peraturan yang harus dipatuhi dan yang paling penting harus bersikap tegas dalam mengambil segala keputusan, tidak boleh berat sebelah. Baik ilmu silat, tingkat kecerdasan, kemuliaan hati, semuanya merupakan syarat yang harus ada dan tidak boleh kurang satupun juga. Harus bisa mengatasi masalah dengan pikiran dingin, masalah besar diperkecil, dan masalah kecil dihapus. Problema yang tidak dapat diatasi oleh arang biasa, dia sudah pasti harus bisa menyelesaikannya dengan baik. Demikian baru dapat disebut pimpinan besar dari para tokoh dunia Bulim!”

Mendengar keterangannya yang panjang lebar, Tan Ki sampai meleletkan lidahnya. Rasa terkejutnya tidak kepalang tanggung.

“Kalau ditinjau dari segala segi itu, entah berapa lama waktu yang diperlukan baru dapat terpilih seorang Bulim Bengcu?”

Yibun Siu San tertawa lebar.

“Kalau menurut pertimbangan diriku sendiri, mungkin waktu tujuh hari sudah bisa menguji segala persyaratan itu, yakni ilmu silat, kecerdasan dan yang terakhir kemuliaan jiwanya.”

Sementara mereka bercakap-cakap, Liu Seng, Kok Hua Hong dan Ciong San Suang Siu sudah menyimpan senjata masing-masing dan berjalan menghampiri mereka. Hanya si pengemis sakti Cian Cong yang masih duduk di tempatnya dengan mata terpejam seakan sedang merenungkan suatu masalah.

Mula-mula tampak Kok Hua Hong tertawa terbahak-bahak sambil mengacungkan jari jempolnya.

“Hebat sekali. Dengan usia yang masih demikian muda. Laote berhasil mendapat kedudukan sebagai Go Kit Kiam-jiu (Pendekar pedang tingkat lima). Hal ini benar-benar membuat orang jadi kagum.”

Mendengar kata-katanya, Tan Ki jadi tertegun. Dia memandang Kok Hua Hong dengan tatapan kurang mengerti.

“Go Kit Kiam-jiu?”

Sekarang gantian. Liu Seng yang tertawa terbahak-bahak.

“Siapa pun orangnya yang di atas panggung pertandingan dapat mengalahkan seorang lawannya, maka akan mendapat sebutan Pendekar pedang tingkat satu. Kalau mengalahkan dua orang, otomatis kedudukannya naik lagi menjadi Pendekar pedang tingkat dua. Sedangkan Pendekar pedang tingkat lima berarti bahwa orang itu secara berturut-turut berhasil mengalahkan lima orang lawannya. Sedangkan dalam pemilihan Bulim Bengcu kali ini, harus mencapai tingkat sembilan baru dapat memenuhi syarat.”

“Kalau di saat pertandingan, karena perhatian yang terpecar atau karena kecerobohan lalu sampai mendapat kekalahan, bukankah berarti kehilangan kesempatan untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu tersebut?”

“Tidak mungkin. Yibun Cianpwe merupakan seorang tokoh yang berpikiran panjang. Perhitungannya matang sekali. Setiap orang mempunyai peluang yang sama besar. Umpamanya dirimu sekarang ini sudah mendapat gelar Pendekar pedang tingkat lima. Lalu dalam babak selanjutnya kau mengalami kekalahan, kau tetap masih boleh mengajukan pertandingan berikutnya. Istilahnya mencoba keberuntungan. Seandainya kau dapat mengalahkan orang yang tingkatnya sama dengan dirimu dua kali berturut-turut, maka kedudukanmu akan naik lagi satu tingkat. Tadi Heng Sang Si dan Goan Siang Fei yang kau kalahkan justru dalam keadaan seperti yang kukatakan tadi. Mereka dapat lagi kedudukannya menjadi Pendekar pedang tingkat empat.”

Sepasang alis Tan Ki bertaut erat. Kemudian tampak bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Dalam pertandingan seperti ini ada kenaikan tingkat segala, benar-benar merupakan hal yang baru kudengar pertama kali. Tetapi dari penjelasannya saja sudah membuat orang menjadi penasaran, tapi entah bagaimana cara Yok Hu (Bapak mertua) dan Cianpwe sekalian menentukan Bulim Bengcu yang benar-benar sesuai dengan syarat yang berlaku?”

Baru saja Liu Seng ingin memberi jawaban, Kok Hua Hong sudah keburu menukasnya.

“Tahukah kau ada berapa orang tokoh yang ilmunya benar-benar tinggi sekali di dunia Bulim ini?”

Mendapat pertanyaan seperti itu, untuk sesaat Tan Ki jadi termangu-mangu. Dia menundukkan kepalanya merenung sejenak kemudian baru memberikan jawaban.

“Saat sekarang ini, tokoh yang ilmu silatnya benar-benar sudah mencapai taraf tertinggi, mungkin hanya lima enam orang. Kecuali Tiah Bu Cu Cianpwe yang jarang menunjukkan tampanya di dunia persilatan, maka yang lainnya termasuk Sam Siok, Yibun Siu San, Cian Locianpwe, Pangcu Ti Ciang Pang, Lok Locianpwe dan Ciu Cang Po yang ilmunya kalah sedikit dibandingkan dengan orang-orang tadi. Sedangkan yang terakhir sudah pasti si raja iblis Oey Kang. Mengenai jago-jago dari Lam Hay Bun maupun pihak Pek Kut Kau dari Si Yu, aku tidak begitu paham.”

Terdengar suara si gemuk pendek Cu Mei dari Ciong San Suang Siu menukas, “Si pengemis sakti Cian Locianpwe merupakan salah satu dari dua tokoh sakti di dunia saat ini. Baik kedudukan maupun nama besarnya bukan didapatkan dengan mudah. Sedangkan Yibun Siu San muncul di Pek Hun Ceng dan menolong kita dari marabahaya. Dia juga pernah bergebrak dengan Oey Kang biarpun hanya beberapa jurus. Hal ini kau tentu sudah tahu, oleh karena itu kita menggunakan kedua Cianpwe ini sebagai bahan ujian. Anggaplah mereka ini Pendekar pedang tingkat sembilan, jadi setidaknya orang yang menduduki jabatan Bulim Bengcu harus mempunyai ilmu silat yang hampir seimbang dengan mereka...”

Mendengar kata-kata itu, sepasang alis Tan Ki terus mengerut.

“Ilmu silat yang Cayhe kuasai, seperti kalian semua ketahui merupakan hasil curian dari Ti Ciang Pang. Tetapi meskipun Cayhe tidak mempunyai guru pembimbing, pengalaman juga masih dangkal, namun pernah membaca dari sebuah kitab kuno sehingga mengetahui bahwa rumus ilmu silat dalamnya seperti lautan, tidak ada batasnya. Sekarang ini kita mengangkat Cian Locianpwe serta Sam Siok berdua sebagai Pendekar pedang tingkat sembilan, seandainya ternyata ada orang yang lebih tinggi lagi ilmunya dari mereka berdua, entah bagaimana kalian akan mengaturnya?”

Kata-kata ini diucapkan tanpa berpikir panjang lagi. Setelah tercetus dari mulutnya, dia baru merasa bahwa ucapannya tadi mungkin terlalu tajam sehingga dapat menusuk hati kedua orangtua tersebut. Siapa sangka tokoh aneh yang namanya sudah menjulang tinggi di dunia Kangouw itu malah tertawa terbahak-bahak mendengar perkataannya.

“Ilmu silat si pengemis tua yang hanya beberapa jurus ini, tidak berani dikatakan bahwa tiada duanya di dunia ini atau belum pernah ada yang dapat menandingi sejak dulu kala. Tetapi kalau dalam jurus gerakan seseorang dapat merenggut nyawa si pengemis tua dengan mudah, dapat dipastikan bahwa orang itu tentu tokoh silat setengah dewa.”

Yibun Siu San tersenyum lembut, dia ikut menukas.

“Dan aku akan mengangkat orang itu sebagai Pendekar pedang tingkat sepuluh!”

Setelah mendengar kata-kata ini, hati Tan Ki tampaknya sudah merasa puas. Dia anggap sejak sekarang di dunia Bulim sudah mempunyai patokan yang pasti untuk menentukan tinggi rendahnya ilmu seseorang. Seandainya digabungkan lagi dengan ilmu senjata rahasia maupun ilmu racun dari golongan sesat, paling banter bisa mendaki sampai tingkat sembilan. Seandainya ada yang bisa mencapai tingkat sepuluh, maka dapat dipastikan bahwa orang itu pasti jenius bukan main dan mempunyai kecerdasan melebihi orang biasa serta dapat dianggap manusia setengah dewa seperti yang dikatakan oleh di pengemis sakti Cian Cong. Dalam sejarah dunia Bulim selama ratusan tahun, orang yang dapat mencapai tingkat tersebut mungkin hanya ada dua orang, yaitu Tat Mo Cousu dari Siau Lim Si dan Tio Sam Hong dari Bu Tong Pai...

Justru di saat pikiran Tan Ki masih melayang-layang dengan terkesima, dia mendengar Yibun Siu San kembali membuka suara, “Anak Ki, sebaiknya kau turun dari panggung untuk beristirahat agar tenaga kamu dapat pulih kembali sebagai persiapan untuk melakukan pertandingan lagi malam nanti.”

Tan Ki mengiakan dengan suara lirih, dia membalikkan tubuhnya dan meloncat turun dari panggung tersebut.

Pada saat itu, para hadirin yang tadinya berkumpul di sana sudah mulai bubar, yang tinggal hanya Mei Ling, Liang Fu Yong, kakak beradik Cin Ying dan Cin Ie yang paling mengkhawatirkan keadaan Tan Ki. Mereka masih menunggu di bawah panggung.

Lok Hong beserta cucunya Lok Ing beserta Oey Ku Kiong dan Kiau Hun entah mempunyai rencana apa. Saat ini mereka berdiri pada jarak sepuluh depaan dan terbagi dalam dua kelompok yang berhadap-hadapan. Mereka saling berbisik dengan rekan masing-masing, mata mereka berulang-melirik ke arah Tan Ki Kalau bukan sedang memperhatikan gerak-geriknya, tentu mereka sedang membicarakan ilmu silatnya yang mengejutkan ketika berlangsungnya pertandingan tadi.

BAGIAN XXXVIII

Hati Tan Ki saat ini bagai digelayuti berbagai masalah yang rumit. Dia tidak melirik sedikitpun. Perlahan-lahan dia berjalan melalui hadapan mereka. Tetapi setelah melangkah kurang lebih belasan tindak, tanpa sadar dia menolehkan kepalanya melihat sekilas ke arah kedua gadis itu. Tampak wajah Lok Ing mengembangkan senyuman yang dingin dan sinar matanya memancarkan perasaan rindu. Sedangkan Kiau Hun malah membelalakkan matanya lebar-lebar dan di dalamnya terkandung sinar kemarahan.

Diam-diam hati Tan Ki merasa geli, dia menggelengkan kepalanya sambil menarik nafas panjang. “Hati kaum perempuan memang paling sulit di duga...”

Karena kedua perempuan itu memang mempunyai watak dan perasaan yang berbeda terhadap dirinya. Yang seorang mengira dirinya keracunan hebat dan sebentar lagi akan mati, malah dia sudah mengambil keputusan bahwa setelah dirinya mati, akan mencari sua-tu tempat yang tenang dan membangun sebuah makam raksasa lalu menutup dirinya dari dalam dan menemaninya seumur hidup...

tetapi dia tidak tahu bahwa kedua jenis racun di dalam tubuh Tan Ki saling menyerang di mana akhirnya daya kerja keduanya menjadi musnah. Bahkan dia telah mencekoki anak muda itu dengan obat penyembuh luka dalam, dalam jumlah yang banyak dengan maksud agar dia dapat mempertahankan kehidupannya sementara. Siapa sangka obat-obatan itu justru menambah kekuatan tenaga dalamnya setelah racunnya hilang sehingga dia dapat memenangkan pertandingan dengan gemilang di atas panggung.

Meskipun Kiau Hun juga sangat mencintai Tan Ki, tetapi dia malah memilih jalan yang salah. Tanpa berpikir panjang, dia rela mengorbankan kesuciannya dan akhirnya diterima menjadi selir Tocu Bu Sin To dari Lam Hay. Dianggapnya dengan demikian derajat maupun kedudukannya akan terangkat lebih tinggi. Di samping itu dia juga mempermainkan cinta kasih Oey Ku Kiong yang tulus dengan memperalat anak muda itu menurut kemauannya.

Berpikir sampai di sini, Tan Ki menarik nafas panjang sekali lagi. Tiba-tiba langkah kakinya dipercepat dan menghambur pergi. Karena sampai sekarang ini, dia masih belum tahu apa yang harus dilakukannya menjelang pertandingan nanti malam apabila dia bertemu lagi dengan Kiau Hun.

Hatinya kacau, pikirannya melayang-layang. Sejak semula dia memang sudah tidak menaruh perhatian terhadap pemandangan yang indah di sekitarnya. Angin yang sejuk berhembus dari depannya. Tetapi anak muda ini malah seakan lupa di mana dirinya berada.

Tanpa terasa, dia sudah berjalan ke arah balik bukit tersebut. Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat batu-batuan berserakan, pepohonan tumbuh dengan subur. Suara kicauan burung sayup-sayup masuk ke dalam telinganya.

Tiba-tiba saja perasaannya menjadi segar. Suasana tempat ini sunyi dan tenang, dipadu dengan keindahan alam yang masih murni dan jarang terinjak kaki manusia. Semangatnya seakan terbangkit. Gulungan perasaan dalam hatinya yang rumit mulai menghilang sedikit demi sedikit. Baru saja dia berpikir untuk mendongakkan wajahnya menentang langit dan bersiul sekeras-kerasnya agar perasaan hati yang sumpek dapat tersalurkan, tiba-tiba telinganya menangkap suara samar-samar pembicaraan seorang wanita.

Ilmu yang dimiliki Tan Ki saat ini, sudah tergolong jago kelas satu di dunia Bulim. Meskipun suara itu begitu halus dan lirih, tetapi berkat pendengarannya yang tajam serta suasana tempat itu yang tenang dan sunyi, maka dia dapat mendengarnya dengan jelas.

Dengan membawa perasaan hatinya yang penasaran, dia berjalan mengikuti arah dari mana suara itu datang.

Begitu pandangan matanya dialihkan, jantungnya langsung berdegup dengan kencang. Dia merasa aliran darah dalam tubuhnya seakan bertambah cepat dan perasaannya menjadi bergejolak hebat.

Mengapa? Rupanya dia melihat Ceng Lam Hong sedang berlutut di depan sebuah makam. Di hadapannya terdapat tiga batang hio yang masih menyala dan memancarkan bau harum yang khas. Saat ini wanita tersebut sedang menundukkan kepalanya dan sembahyang dengan khusuk.

Setelah tertegun sejenak, Tan Ki masih tidak mengerti juga. Diam-diam hatinya berkata: 'Tiba-tiba Ibu berlutut seorang diri di sini, entah makam siapa yang sedang disem-bahyanginya?'

Ketika hatinya masih bertanya-tanya, segulung suara yang lirih dan sendu bagai ratapan menyusup ke dalam gendang telinga. Ternyata Ceng Lam Hong sedang bergumam seorang diri:

"Ciok San, keadaan selama sepuluh tahun ini, isterimu sudah menjelaskannya secara terperinci. Sekarang anak Ki dalam usianya yang masih begitu muda sudah mendapat perhatian yang besar dari orang-orang gagah bahkan dalam pertandingan sudah mencapai gelar Pendekar pedang tingkat lima. Mungkin urusan balas dendam kelak, tidak sulit lagi terwujud. Isterimu justru berharap tahun depan pada hari yang sama bisa membawa kepala si iblis Oey Kang dan bersembahyang di hadapanmu agar sukamu menjadi tenteram..."

Nada suara yang terdengar dari mulutnya penuh dengan penderitaan. Setiap patah maupun kalimat yang terdengar bagai sebilah pisau yang tajam menusuki perasaan Tan Ki.

"Ciok San, semasa hidupmu, kau paling tidak senang mencari ketenaran nama dan berhati mulia. Tetapi oleh para sahabat di dunia Bulim, kau malah dianggap sebagai tokoh netral yang termasuk golongan lurus tidak, sesat-pun tidak. Ini masih tidak terhitung apa-apa. Kalau ditinjau dari segala segi, kesalahan sebenarnya terletak pada dirimu sendiri. Kehidupan kita yang sudah tenang dan tenteram kau abaikan, malah membentuk apa yang dinamakan Wi Lu Sam-kiat dan mengangkat saudara segala macam. Sejak isterimu ini melahirkan anak Ki, aku sudah tahu kalau Oey Kang dan Yibun Samsiok sama-sama memendam perasaan cinta kasih terhadap isterimu ini. Hal ini memang benar-benar di luar dugaan. Isterimu sendiri merasa terkejut sekali. Tetapi karena kedua orang itu adalah saudara angkat sehidup semati Siangkong, isterimu ini takut hubungan kalian akan rusak. Oleh karena itu, terpaksa isterimu ini memendam semuanya dalam hati dan tidak mengatakannya kepada siapapun. Siapa nyana Jisiok mempunyai hati yang demikian keji serta menakutkan. Cinta kasihnya yang tidak tercapai berubah menjadi kegusaran hebat di dalam ba-thinnya. Rupanya secara diam-diam dia menyimpan perasaan benci itu selama sepuluh tahun. Hal ini tentu tidak mudah bagi orang biasa. Justru pada suatu malam yang turun hujan deras, dia datang dengan wajah tertutup topeng. Penampilannya bagai seorang musuh besar yang hendak membalas dendam. Ternyata malam itu juga dia berhasil membunuh Siangkong dengan berpuluh macam senjata rahasia andalannya..."

Berkata sampai di sini, tampaknya Ceng Lam Hong tidak dapat menahan kepedihan hatinya lagi, untuk sesaat dia tidak dapat meneruskan kata-katanya.

Tan Ki berdiri di belakang punggung ibunya, sulit baginya untuk melihat mimik wajah wanita itu. Tetapi dari sepasang pundaknya yang bergerak-gerak naik turun, Tan Ki dapat menduga bahwa ibunya sedang menangis terisak-isak.

Setelah berhenti beberapa saat, terdengar Ceng Lam Hong melanjutkan kembali kata-katanya:

“Ketika aku melihat Siangkong mati dengan cara mengenaskan, untuk sesaat perasaan marah dan sedih membaur dalam hati. Tanpa sempat mengambil senjata lagi di kamar, aku langsung mengejar penjahat bertopeng itu. Pada saat itu isterimu ini masih tidak tahu kalau orang itu adalah samaran Jisiok. Ketika aku berhasil mengejanya dan mendesaknya dengan serangan-serangan, kemudian dia terpaksa melancarkan serangan balasan, baru aku tahu dia adalah Oey Kang. Tentu saja aku tahu dari jurus-jurus yang dikerahkannya. Akhirnya, aku terluka parah dan pingsan di tempat itu juga. Kebetulan sekali Samsiok lewat di tempat kejadian, sehingga Oey Kang terkejut dan mengundurkan diri. Dengan demikian selebar nyawa yang malang ini pun terselamatkan. Ketika luka yang penderita sudah agak sembuh, aku pulang lagi ke rumah. Tahu-tahu anak Ki lenyap entah ke mana. Selama sepuluh tahun ini, aku selalu merindukan anak Ki dan tidak bisa melupakan dendam kematian suami dan hilangnya anak tunggal kita itu. Isterimu ini akhirnya tinggal bersama Samsiok di puncak bukit. Meskipun dia memperlakukan aku dengan sopan dan hormat serta memandang aku seperti seorang dewi, tetapi untunglah dari awal sampai akhir, biar bagaimana dalamnya perasaan Samsiok itu, kami tidak pernah melakukan apapun yang di luar batas. Sayangnya anak Ki masih terlalu muda dan pandangannya belum terbuka. Dia selalu mencurigai isterimu ini, malah memandang aku sebagai musuh...” kembali terdengar Ceng Lam Hong menarik nafas panjang lalu melanjutkan lagi kata-katanya. “Biarpun menderita sampai bagaimana, tetap aku tidak akan menyalahkan anak Ki. Tetapi aku mohon semoga arwah Siangkong melindunginya, supaya dia dapat mendapatkan nama besar di dunia Kangouw, membalas dendam ayahnya dengan tangan sendiri. Dengan demikian semua penderitaan yang isterimu rasakan, telah mendapatkan imbalan yang sesuai.”

Bisikan hati seorang ibu yang penuh kasih, dapat terdengar jelas dari kata-katanya yang terakhir. Kelembutannya yang tersirat nyata, membuat orang yang mendengarnya menjadi terharu. Tan Ki sampai gemetar seluruh tubuhnya bagai disengat aliran listrik. Dia merasa perasaannya bergejolak hebat dan tanpa dapat ditahan lagi dua baris air mata mengalir dengan deras membasahi pipinya.

Dendam kesumat selama sepuluh tahun, boleh dibilang sekarang ini sudah menjadi terang. Oey Kang mendapat Sam Jiu San Tian-sin, ilmu senjata rahasianya boleh dibilang tidak ada tandingannya lagi di dunia ini. Tidak heran mayat ayahnya penuh dengan berbagai senjata rahasia, bahkan jumlahnya sampai empat puluh delapan!

Akibatnya dia membunuh orang tanpa sebab musabab yang pasti. Hatinya hanya ingin memperhitungkan dendam atas kematian sang ayah. Dalam waktu setengah tahun ini, dia menganggap sedang membalaskan dendam ayahnya. Dua puluh tujuh tokoh hitam dan putih di dunia Bulim mati di tangannya...

Berpikir sampai di sini, timbul perasaan tidak enak dalam hatinya. Kemudian suatu ingatan melintas dalam benaknya. Diam-diam dia berpikir, “Mulai sekarang, nama Cian Bin Mo-ong akan lenyap dari dunia persilatan. Aku tidak akan bertentangan lagi dengan golongan putih... mungkin suatu hari nanti, aku harus mengumumkan masalah ini kepada

semua orang dan memohon pengertian. Dengan demikian aku telah menunjukkan bahwa aku benar-benar menyesal atas perbuatanku yang tidak menggunakan akal sehat itu...”

Pikirannya masih melayang-layang, tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa yang panjang. Begitu kerasnya sehingga bagai geluduk yang memecahkan keheningan. Tahu-tahu di hadapan Ceng Lam Hong telah berdiri si raja iblis Oey Kang. Laki-laki itu mengembangkan seulas senyuman yang menyebalkan.

Orang ini memang patut mendapat sebutan si raja iblis nomor satu di dunia Kangouw. Suara tawanya belum lagi sirap, orangnya sudah melayang turun. Kecepatannya bagai hembusan angin yang berlalu dan mengejutkan orang yang melihatnya.

Tampaknya Ceng Lam Hong juga terkesiap bukan main melihat kemunculannya yang tidak terduga-duga itu.

“Untuk apa kau datang ke mari?” Oey Kang tertawa terbahak-bahak. “Hari ini adalah ulang tahun kematian Toa-ko yang ke sepuluh. Sebagai seorang adik sudah seharusnya aku memberi penghormatan.” selesai berkata, dia benar-benar membungkukkan tubuhnya dalam-dalam ke arah kuburan itu.

Ceng Lam Hong mendengus satu kali. “Kau sudah mencelakai Toako sehingga menemui ajalnya, apakah kau masih belum merasa puas sehingga...”

Kembali Oey Kang tertawa terbahak-bahak kemudian menukas perkataannya.

“Sehingga masih ingin mendapatkan diri Toaso? Apanya yang salah, Toaso seperti orang buta yang kehilangan tongkat. Sesudah Toako mati, tinggal Toaso sendirian menanggung sepi dan kerinduan hati, tidak ada yang menemani. Usia Toaso pun justru sedang matang-matangnya sehingga sulit menanggung rasa dahaga akan asmara dan belaian seorang laki-laki yang...”

Sepasang alis Ceng Lam Hong bertaut erat mendengar ucapannya. Dia langsung membentak marah, “Tutup mulut anjingmu!”

Oey Kang tersenyum simpul.

“Biar mulut ini disumpal dengan kain sekalipun, kau tetap tidak bisa menghindari sepasang mata ini, bukan?” Sembari berkata, sepasang matanya yang mengandung niat busuk dari awal hingga ak-hir terus menatap wajah Ceng Lam Hong lekat-lekat. Dia seakan ingin mencari sesuatu dari wajah wanita itu, tetapi juga seperti orang yang ingin menatap setiap lubang pori-porinya sampai tidak setitik pun yang ketinggalan.

Mendengar ucapannya yang kurang ajar, wajah Ceng Lam Hong sampai merah padam saking marahnya. Dia juga merasa kesal sekali. Tetapi ketika pandangan mereka bertemu, tanpa terasa kepalanya tertunduk dalam-dalam dan tidak berani melihat lebih lama lagi. Kali ini, Tan Ki yang sedang bersembunyi di balik sebuah batu besar merasa hawa amarah dalam dadanya seakan meledak. Dia mendongakkan kepalanya dan mengeluarkan suara suitan yang panjang. Tubuhnya langsung mencelat keluar dari tempat persembunyiannya. Orangnyanya masih melayang di tengah udara, tangannya segera mengeluarkan pedang sulingnya, dengan jurus Lautan Selatan Menggelora, tampaklah bayangan suling serta kilauan cahaya pedangnya yang mengibar-ngibar. Tubuhnya bergerak seiring dengan senjatanya langsung meluncur ke depan.

Oey Kang merasa ada gulungan hawa pedang yang melanda datang dari udara. Tanpa terasa wajahnya langsung berubah. Dengan panik dia mengempos hawa murninya. Seiring dengan pundaknya yang bergerak, tubuhnya pun mencelat ke belakang sejauh dua depa. Gerakan tubuhnya demikian ringan dan cepat sehingga mungkin sulit dicari tandingannya di dunia ini.

Melihat serangannya tidak mengenai sasaran, kemarahan dalam hati Tan Ki semakin berkobar-kobar. Pedang suling di tangannya direntangkan ke sebelah kiri. Anak muda itu sudah siap melancarkan serangan kedua. Tiba-tiba terdengar suara bentakan Oey Kang yang menggelegar.

“Tunggu dulu!”

Wajah Tan Ki kelam sekali. Dia berdiri tegak dengan menggenggam pedang sulingnya erat-erat. Ditampilkannya sikap seorang jago kelas tinggi yang siap menghadapi musuh.

Mulutnya memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Entah penjahat tua ada pesan apa lagi, Cayhe bersedia membersihkan telinga mendengarkan amanatmu yang terakhir...!”

Oey Kang tersenyum simpul.

“Aku ingin mengucapkan selamat kepadamu atas keberhasilanmu mencapai gelar Pendekar pedang tingkat lima. Nanti malam apabila bertanding lagi, entah berapa tingkat lagi yang dapat kau capai...”

Tan Ki mendengar dingin satu kali.

“Apa hubungannya dengan dirimu?”

“Sepuluh tahun lamanya berlatih dengan keras, tidak ada berita besar di dunia ini yang tidak sampai di telingaku. Aku tidak ingin membanggakan diriku sendiri sebagai jago tanpa tandingan. Tetapi kalau ditinjau dari ilmu yang kau miliki saat ini, masih terpaut jauh dengan diriku. Kalau diungkapkan secara kasar, kau masih belum sanggup menerima satu kalipun serangan dariku, kecuali kalau kau dapat merebut kedudukan Bulim Bengcu.”

Tan Ki mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

“Bagus sekali! Biar Cayhe buktikan dulu kebenaran kata-katamu!”

Pedang sulingnya perlahan-lahan digetarkan, timbul bayangan bunga pedang berbentuk segitiga. Tampaknya dia sudah siap melancarkan serangan.

Ceng Lam Hong sangat menyayangi putranya ini. Cepat-cepat dia menghampiri dan menarik tangan Tan Ki lalu berbisik kepadanya dengan suara lirih, “Orang ini banyak akal busuknya. Hatinya juga licik sekali. Kalau belum ada buktinya jangan percaya. Apabila sudah melihat dengan mata kepala sendiri, kau baru boleh mempercayai ucapannya.”

“Tidak apa-apa. Aku akan menghadapinya dengan ilmuku yang paling hebat. Kalau tidak bisa juga membalaskan dendam dengan tangan sendiri hari ini, aku akan mundur

dulu dan mencari kesempatan lagi kelak. Untuk menjaga diri saja aku masih mempunyai keyakinan yang cukup besar!”

Ceng Lam Hong merasa bimbang untuk beberapa saat, kemudian dengan penuh kekhawatiran dia berkata, “Rasanya aku masih mencemaskan keadaanmu...”

Selama sepuluh tahun ini, Tan Ki baru mendengar lagi kata-kata ibunya yang penuh perhatian dan kekhawatiran. Hatinya menjadi pilu, tiba-tiba darahnya mengalir dengan cepat, perasaannya diselimuti keharuan yang tidak terkatakan. Dalam tenggorokannya bagai ada suatu benda yang menyangkut, dengan nada parau dia memanggil, “Ibu...” dua bulir air mata, tanpa dapat di tahan lagi menetes jatuh membasahi pipinya.

Air mata yang mengalir ini bukan air mata ketakutan ataupun air mata yang keluar karena rasa terkejut, tetapi air mata yang terurai dari hatinya yang tulus, juga karena rasa rindu yang terpendam selama sepuluh tahun. Dapat juga dikatakan sebagai air mata yang paling berharga di dunia ini.

Tetapi Ceng Lam Hong adalah seorang wanita yang sudah mengalami pahit getir hidup ini. Hatinya sudah cukup tabah menghadapi berbagai penderitaan. Otomatis dia dapat mengendalikan perasaan dan menekan keharuan dalam hatinya. Oleh karena itu, cepat-cepat dia menarik nafas dalam-dalam dan mengembangkan seulas senyuman yang lembut.

Tan Ki mengejapkan matanya berkali-kali serta mengusap air matanya yang masih membekas di pipi. Dibalasnya senyuman ibunya dengan secercah senyuman yang manis.

“Membiarkan dendam berlalu tanpa membalas, apa pantas disebut seorang anak berbakti? Kalau kali ini membiarkan dia lari hecritn saja, mungkin sulit lagi mendapat kesempatan untuk bertarung dengan dia satu per satu. Biar bagaimana aku harus membalas dendam sedalam lautan ini!”

Oey Kang tertawa terbahak-bahak. ‘Sungguh-sungguh ucapan yang gagah, gagali sekali. Kalau kau memang ingin membalas dendam, aku terpaksa mengiringi ke-mauanmu. Tetapi tidak bisa di tempat ini!”

Tan Ki marah sekali mendengar sindirannya.

“Terserah kau, di mana saja kapan saja! Dengan membawa sebatang suling. Cayhe akan menemani sampai kau puas!”

“Bagaimana kalau Pek Hun Ceng-ku yang terkenal itu? Meskipun di dalamnya semua dilapisi pintu baja dan penuh dengan alat rahasia, tetapi kali ini aku berjanji akan membunuhmu dengan tangan sendiri!”

Tan Ki tersenyum gagah.

“Pek Hun Ceng yang begitu kecil, memangnya Cayhe pandang sebelah mata? Tempat itu tidak bedanya dengan goa kelinci, sama sekali tidak ada yang perlu ditakutkan!”

“Bagus sekali! Kalau begitu kita berangkat sekarang juga...!” kata-katanya selesai, orangnya sudah mencelat ke atas. Terdengar suara desiran pakaian yang dikibarkan

angin, dalam waktu sekedipan mata, orangnya sudah berada pada jarak kurang lebih tiga empat de-paan..

Biar bagaimana usia Tan Ki masih muda, tentu saja mudah dipanas-panasi oleh si raja iblis yang licik itu. Ditantang sedemikian rupa, hawa amarahnya semakin meluap. Tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung mengeluarkan suara bentakan yang nyaring kemudian mengarahkan ginkangnya mengejar.

Melihat keadaan itu, Ceng Lam Hong terkejut sekali. Hatinya mencelos, dengan panik dia berteriak, "Anak Ki, jangan sembrono, cepat kembali!" otomatis kakinya bergerak dan dia juga ikut mengejar dari belakang.

Pada dasarnya Ceng Lam Hong adalah seorang putri dari keluarga ternama. Sejak kecil dia sudah mendapat warisan ilmu silat. Apalagi selama sepuluh tahun ini dia berlatih keras, begitu ilmu ginkangnya dikerahkan, kecepatannya luar biasa sekali. Tetapi Siapa nyana, ilmu silatnya sekarang ini masih terpaut jauh apabila dibandingkan dengan Tan Ki, apalagi dengan Oey Kang. Semakin berlari jarak mereka terpaut semakin jauh. Setelah berlari melewati dua buah bukit, dia telah kehilangan jejak kedua orang itu. Begitu paniknya wanita ini sampai menghentakkan kaki berkali-kali dengan air matanya yang mengalir deras.

Tiba-tiba dia melihat empat lima sosok bayangan bagai anak panah cepatnya meluncur datang ke tempat di mana dia berada.

Ceng Lam Hong mempertajam pandangannya. Dia melihat si Pengemis cilik Cu Cia, Hek Lohan Sam Po Hwesio, dan tiga pemuda yang asing baginya. Dalam sekejap mata, mereka sudah sampai di hadapannya.

Si pengemis cilik Cu Cia mengibas-ngibaskan rambut kepalanya yang kusut. Dialah yang pertama-tama membuka suara.

"Ceng Pek-bo (Bibi Ceng) ke mana perginya Ki-heng? Ketiga sahabat ini mendengar bahwa dengan sebatang seruling dia berhasil memenangkan lima pertandingan secara berturut-turut, mereka merasa kagum sekali kepadanya dan sekarang ingin berkenalan dengan

Ki-heng."

Sam Po Hwesio segera menukas.

"Kalau cocok, kita malah ingin memasang hio mengangkat saudara dengannya!" tiba-tiba dia melihat sepasang mata Ceng Lam Hong merah membengkak. Tampangnya seperti orang yang baru menangis pilu. Tanpa dapat ditahan lagi dia jadi termangu-mangu.

"Pek-bo, ada apa?" tanyanya kemudian.

Wajah Ceng Lam Hong sedih sekali. Setelah menarik nafas panjang dia baru menyahut.

"Dia sudah pergi."

Baik Cu Cia maupun Sam Po Hwesio terkejut sekali mendengar kata-katanya.

“Apa?” teriak mereka serentak.

Sekali Ceng Lam Hong menarik nafas panjang. Kemudian dia menceritakan prihal Oey Kang yang membakar hati Tan Ki sehingga akhirnya anak muda itu terpancing kata-katanya lalu mengikutinya ke Pek Hun Ceng.

Bukan main terkesiapnya hati Cu Cia dan Sam Po Hwesio mendengar cerita Ceng Lam Hong. Bahkan ketiga pemuda yang asing itu juga merasakan bahwa urusan ini tampaknya gawat. Sepasang alis mereka langsung bertaut erat.

Si pengemis cilik Cu Cia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Bibirnya bergerak-gerak seperti menggumam seorang diri.

“Bagaimana harus menyelesaikan masalah ini? Bulim Tayhwe sudah dimulai, dia justru pergi di saat seperti ini.” dia menundukkan kepalanya merenung beberapa saat. Kemudian tampak dia menggertakkan giginya erat-erat seperti orang yang sudah mengambil keputusan terakhir. Lalu dia berkata kepada Ceng Lam Hong. “Pek-bo, tolong kau sampaikan kepada Suhuku, lihat apa yang dikatakannya tentang masalah ini. Si pengemis cilik beserta Sam Po Hwesio, Yang Jen Ping, Ban Jin Bu dan Goan Yu Liong berempat akan mengikuti Ki-heng dari belakang dan lihat apakah kami bisa memberikan bantuan.”

“Cara ini rasanya kurang baik. Jangan kata kau sudah terluka akibat pukulan anak Ki, di dalam Pek Hun Ceng saja terdapat alat rahasia dan perangkap yang bukan main banyaknya. Belum tentu kalian bisa masuk ke sana tanpa diketahui.”

Tampak Cu Cia tersenyum simpul.

“Luka sekecil ini, si pengemis cilik masih bisa menahannya. Apalagi Goan Yu Liong Hengte sudah memberi sebutir pil yang manjur kepada keponakanmu ini. Dijamin tidak akan terjadi apa-apa. Mengenai perjalanan ini, kami pasti berhati-hati dan bergerak mengikuti situasi. Kalau bisa perang, tentu kita harus berperang. Tidak bisa memenangkan pihak lawan, otomatis ambil langkah seribu. Inilah semboyan hidup si pengemis cilik selama ini. Pek-bo tidak perlu khawatir, lagipula dengan bergabungnya kami berlima menghadapi musuh, rasanya tidak sampai begitu mudah dicelakai lawan.”

Ceng Lam Hong mendengar kata-katanya yang seakan yakin sekali kepada kekuatannya sendiri dan cara pengungkapannya juga lucu, tanpa dapat ditahan lagi dia jadi ikut tersenyum.

“Hian-tit (Keponakan) mempunyai nyali yang besar dan berjiwa pendekar. Bahkan berbudi mulia, benar-benar membuat Pek-bo ini jadi terharu. Tetapi apapun yang kalian katakan, aku tetap merasa khawatir.”

Sam Po Hwesio merekahkan bibirnya dan tertawa lebar. Tangannya meraba-raba kepalanya yang gundul.

“Kalau memang perlu, Pek-bo boleh berangkat bersama-sama kami!”

Cu Cia langsung menepuk tangannya keras-keras.

“Bagus sekali. Kalau Pek-bo memang merasa perlu ikut dengan kami, ikut saja. Sekarang ini waktu sangat berharga, kita tidak boleh bimbang lebih lama lagi. Si pengemis

cilik akan meninggalkan beberapa patah pesan untuk Suhu. Dengan demikian beliau akan tahu ke mana tujuan kita.”

Selesai berkata, dia segera membungkukkan tubuhnya dan membersihkan dedaunan yang berserakan di atas tanah. Setelah itu dia mengulurkan jari tangannya dan dikerahkannya tenaga dalam untuk menggores tujuh belas huruf di atas tanah tersebut. Akhirnya dia berdiri lagi dan menepuk-nepuk tangannya yang kotor lalu berkata. “Mari kita berangkat sekarang juga!” tanpa menunda waktu lagi dia langsung mengarahkan ginkangnya dan berlari ke depan mendahului yang lain.

Beberapa rekannya yang lain tidak mau ketinggalan. Masing-masing mengarahkan ilmu ginkangnya yang paling hebat dan mengejar si pengemis cilik. Otomatis Ceng Lam Hong yang mencemaskan keselamatan anaknya juga ikut berlari di belakang mereka.

Setelah berlari kurang lebih sepuluh li, si pengemis cilik sangat mengkhawatirkan Tan Ki. Tampak sepasang alisnya terus berkerut. Dia menolehkan kepalanya dan memperhatikan Ceng Lam Hong sekilas. Wanita itu masih terus berlari. Wajahnya menyiratkan kecemasan hatinya, sinar matanya sayu. Namun biar begitu, keanggunannya sama sekali tidak berkurang. Diam-diam Cu Cia berpikir dalam hati.

‘Meskipun usianya sudah lebih dari empat puluh, tetapi kecantikannya masih terlihat jelas. Gerak-geriknya bagai bidadari turun dari khayangan. Tampangnya begitu suci sehingga menimbulkan rasa hormat dalam hati orang. Tidak heran Yibun Susiok memilih tidak menikah dan masih mencintainya secara diam-diam!’

Ketika pikirannya masih melayang-layang, beberapa orang itu sudah memasuki sebuah dusun. Meskipun dusun ini tidak terlalu besar, toko-toko didirikan dengan sederhana dan sebagian besar menggelar dagangannya di bawah pohon, tetapi ramainya luar biasa. Di mana-mana terlihat penduduk hilir mudik seakan sibuk sekali kehidupan dalam dusun tersebut.

Yang Jen Ping menjadi penunjuk jalan. Ceng Lam Hong, Ban Jin Bu, Goan Yu Liong mengikuti dari belakang. Mereka berjalan menuju sebuah kedai arak di tengah dusun. Si pengemis cilik Cu Cia sudah menunggu di depan pintu sambil menggapaikan tangannya.

“Ceng Pek-bo, Si pengemis cilik ini sudah memesan hidangan dan arak untuk kalian, cepat santap dulu setelah itu kita baru melanjutkan perjalanan lagi.”

Rekan-rekannya mengiakan sambil tertawa. Berbondong-bondong mereka masuk ke dalam kedai arak tersebut. Tampak di sebelah kiri ada sebuah meja yang sudah tersedia berbagai hidangan. Hek Lohan Sam Po Hwesio duduk seorang diri dan sedang meneguk arak dengan nikmat. Setiap kali cawannya terisi, dia langsung meneguknya sampai kering.

Melihat kemunculan Ceng Lam Hong dan yang lain-lainnya, dia langsung berdiri sambil tertawa lebar.

“Hwesio, arak dan daging seperti diriku ini kalau sudah melihat arak, cacing di perut pasti berkelahi dengan sengit. Apalagi kalau lihat saja dan tidak segera menyikatnya, wah... rasanya lebih menderita daripada disuruh mendaki bukit golok. Kalian jangan mengira si pengemis cilik itu orangnya baik. Kalian belum sampai, hidangan sudah dipesankan. Malah menunggu kalian di depan pintu. Padahal sebelumnya dia sudah meneguk dua kendi besar arak Lian Hua Pek. Hwesio adalah umat Bud-dha yang tidak

boleh berdusta. Buddha mempunyai sukma yang dapat melihat segalanya. Apa yang aku katakan semuanya merupakan kenyataan. Kalau tidak percaya, kalian boleh menanyakannya kepada pelayan kedai ini.”

Si pengemis cilik menuding Hek Lohan sambil menggerutu.

“Kau Hwesio cilik ini jangan suka mencari muka. Dengan segala ketulusan hati Si pengemis cilik mengundang kau makan dan minum, kau malah menempeleng pipiku. Dengarlah, Ceng Pek-bo orangnya supel, tidak mungkin dia mempersoalkan biaya makan minum yang sedikit ini. Kau tidak usah membakar-bakar hati orang.” meskipun nadanya mengomel, tetapi mulutnya tetap saja tertawa lebar.

Sementara keduanya masih berdebat, Ceng Lam Hong dan yang lainnya sudah duduk di sekeliling meja. Yang Jen Ping dan dua rekannya baru saja minum arak di Tok Liong-hong, saat ini tidak ada selera lagi untuk minum. Hanya si pengemis cilik dan Hek Lohan terus mengangkat cawan araknya. Dalam waktu yang singkat mereka sudah menghabiskan delapan kati arak.

Si pengemis cilik meletakkan cawannya di atas meja sambil tertawa-tawa.

“Nikmat, nikmat sekali! Si pengemis cilik sudah belasan hari tidak minum arak. Sekarang begitu masuk perut lagi, rasanya harum bukan main!” selesai berkata, tangannya merenggut lagi sebuah kendi arak di atas meja kemudian meneguknya sekaligus. Begitu asyiknya sampai menimbulkan suara Glek!

Glek! Glek! Caranya seperti minum air putih saja. Setelah sekendi arak itu kembali dikeringkan, dia langsung berdiri dan menepuk-nepuk pantatnya. Wajahnya mengembangkan senyuman yang lebar.

“Mari kita teruskan perjalanan!” sembari berteriak, tangannya menyambar tangan Hek Lohan dan mengajaknya lari ke depan. Goan Yu Liong melihat kedua orang itu langsung saja menghambur dari kedai arak tersebut. Dia menggelengkan kepadanya sambil tertawa.

“Si tukang minta-minta itu memang cukup menderita juga beberapa hari ini. Hari ini mungkin dia sendirian saja ada minum arak sebanyak lima enam kati.”

“Aku rasa malah lebih dari sepuluh kati. Dulu aku pernah minum bersama-sama dengannya, mungkin lebih dari sepuluh kati. Kalau sampai ribuan cawan, aku belum berani memastikannya, tetapi kalau di atas lima ratus cawan, mungkin masih bisa. Selamanya aku tidak pernah melihat dia mabuk. Kali ini takaran minum mereka agak berkurang, mungkin karena tergesa-gesa akan mengadakan. perjalanan, kita juga jangan sampai ketinggalan.”

Ceng Lam Hong segera memanggil pelayan untuk menghitung harga makanan dan minuman mereka. Ternyata kedua orang itu benar-benar menghabiskan dua puluh kati Lian Hua Pek.

Ban Jin Bu menggelengkan kepalanya sambil tertawa.

“Dua orang menghabiskan Lian Hua Pek yang keras, hm.... tampaknya si hwesio cilik sendiri juga ada minum sebanyak sepuluh kati lebih.”

Baru saja ucapannya selesai, dari luar kedai arak tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda. Dua ekor kuda yang gagah berhenti di depan kedai arak tersebut. Tampak dua sosok bayangan berkelebat, kemudian mereka juga melangkah masuk ke dalam kedai.

Yang pertama-tama masuk adalah seorang laki-laki berusia kurang tiga puluh lima tahunan. Wajahnya berbentuk persegi dengan telinga yang besar, cambangnya lebar sekali sampai memenuhi sebagian besar wajahnya. Tingginya kurang lebih tujuh kaki dan dia mengenakan pakaian busu (pesilat) yang ketat berwarna hitam. Pundaknya menyandang buntalan kain berwarna hitam pula, kepalanya diikat dengan selendang putih. Kakinya mengenakan sepatu berikat tali yang biasa digunakan oleh kaum pengelana. Pundaknya kekar dan pinggangnya lebar. Tampangnya menimbulkan kesan kegarangan dan sekali lihat saja sudah dapat dipastikan bahwa laki-laki ini termasuk orang yang kasar.

Di belakangnya justru mengiringi seorang pemuda bertampang pelajar. Dia mengenakan jubah panjang berwarna biru langit, wajahnya seperti dilapisi bedak yang tipis. Kepalanya juga ditutupi selendang yang diikat ke belakang. Tampangnya tampan dengan sepasang alis yang tebal serta mata yang indah. Langkahnya tenang dan anggun. Kalau dibandingkan dengan laki-laki kekar yang di depannya, satu kuat satu lemah, jauh sekali perbedaannya.

Setelah masuk ke dalam kedai arak, mereka memilih tempat duduk bagian sudut yang rapat dengan tembok. Pemuda bertampang pelajar itu mempunyai sepasang mata yang menyorotkan sinar tajam. Dia melirik sekilas ke arah rombongan Yang Jen Ping sembari mulutnya berbicara dengan pelayan kedai arak tersebut.

“Bawakan delapan macam sayuran, beberapa kendi arak bagus dan empat pasang sumpit serta cawan!”

Yang Jen Ping dan yang lain-lainnya diam-diam merasa heran. Mengapa dua orang saja memesan sumpit dan cawan sampai empat pasang. Apakah mereka sama dengan si pengemis cilik Cu Cia dan Hek Lohan yang datang terlebih dahulu dan di belakang masih ada kawan yang akan menyusul? Ketika hati mereka bertanya-tanya, langkah kaki mereka tidak berhenti. Saat ini baru saja bertindak keluar dari kedai arak.

Tiba-tiba terdengar si laki-laki kasar itu tertawa lebar sambil berkata, “Coba kau lihat, apakah orang ini serombongan dengan orang-orang itu? Wanita yang di tengah-tengah itu boleh juga, malah lebih cantik dari dua perempuan yang dirobokkan Mei Hun kemarin.”

Berkata sampai di sini, terdengar si pelajar langsung menukas, “Toako, penyakitmu ini benar-benar sudah terlalu parah dan tidak bisa diubah. Asal lihat saja mulut langsung berkoar tidak bisa diam. Ada saja yang kau persoalkan. Orang yang mendengarnya pasti bisa salah paham.”

Mendengar pembicaraan kedua orang itu, sekali lagi hati Yang Jen Ping tergerak. Diam-diam dia berpikir: ‘Kata-kata ‘Mei Hun’ yang diucapkannya pasti nama seorang perempuan. Tetapi entah siapa orangnya?’

Pikirannya melayang-layang, tanpa terasa dia berdiri tertegun di depan pintu. Melihat dia menghentikan langkah kakinya, otomatis yang lain juga berdiam diri.

Kedua orang yang di dalam kedai arak itu tampaknya menyadarinya juga. Mereka merasa agak terkejut. Terdengar si pelajar tertawa terbahak-bahak.

“Bagaimana? Orang tidak jadi pergi kan? Tampaknya kali ini kau mencari kesulitan lagi buat dirimu sendiri!”

Laki-laki kasar itu mengerling sejenak kemudian ikut tertawa terbahak-bahak.

“Hengte, mengapa kau berubah jadi begitu pengecut dan bernyali kecil? Masa aku tidak boleh membuka suara sama sekali? Aku justru tidak percaya ada orang yang bisa menutup mulutku ini!”

Selesai berkata, dia malah mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak. Tawanya begitu keras dan gila-gilaan seakan di sekitarnya tidak ada orang lain.

Di dalam rombongan Ceng Lam Hong, usia

Goan Yu Liong yang terhitung paling muda. Tampaknya kesabarannya mulai menipis melihat mereka seakan ditantang. Oleh karena itu dia segera memalingkan kepalanya dan bermaksud menerjang masuk lagi ke dalam kedai. Ban Jin Bu cepat-cepat menarik tangannya dan berbisik dengan suara lirih, “Gerak-gerik kedua orang ini sangat aneh. Asal-usul mereka juga tidak jelas. Sebaiknya kita jangan mencari perkara dengan mereka.”

Sebagai orang yang usianya paling muda, tentu saja adat Goan Yu Liong juga mudah tersinggung. Mendengar ucapan Ban Jin Bu, dia memperlihatkan tampang kurang senang.

“Kita beberapa orang melakukan perjalanan bersama-sama, mana bisa menerima penghinaan orang lain begitu saja. Walaupun mereka adalah tokoh sakti dari Si Yu atau Lam Hay, aku tetap ingin menjajal sampai di mana kehebatan ilmu mereka sehingga membuka mulut begitu besar!”

Ceng Lam Hong sedang mengkhawatirkan jejak anaknya dan bagaimana keadaan Tan Ki sekarang. Rasanya ingin sekali di punggungnya tiba-tiba tumbuh sayap sehingga dapat terbang secepat mungkin ke Pek Hun Ceng untuk melihat bagaimana perkembangan yang terjadi di sana. Melihat tampang Goan Yu Liong yang merah padam dan adatnya yang berangasan, dia takut bisa terjadi sesuatu yang menunda perjalanan mereka. Tetapi biar bagaimanapun, anak muda itu ikut dengan mereka dengan niat baik. Tentu Ceng Lam Hong merasa tidak enak untuk menengurnya. Hanya sepasang alisnya yang bertaut dengan erat dan berdiri di sudut dengan wajah muram.

Ban Jin Bu menepuk pundak Goan Yu Liong perlahan-lahan. Bibirnya tersenyum lembut.

“Kalau kau masih ribut terus, pasti akan terjadi perkelahian di antara kedua pihak. Seandainya terjadi sesuatu pada diri Ki-heng justru karena perjalanan kita yang tertunda, bagaimana kau akan memberi tanggung jawabmu kepada Pek-bo?” selesai berkata, dia tidak memberi kesempatan lagi kepada Goan Yu Liong untuk membantah. Di tariknya tangan anak muda itu dan diseretnya keluar dari kedai arak tersebut.

Beberapa orang itu langsung melanjutkan lagi perjalanannya. Setelah keluar dari dusun tersebut, mereka berlari lagi kurang lebih sepuluh li. Tiba-tiba Yang Jen Ping seakan teringat sesuatu hal. Dia menghentikan langkah

“pakinya.

Tiba-tiba telinga mereka mendengar derap kaki kuda yang berlari dengan kencang. Di bagian belakang tampak gumpalan debu yang melayang di angkasa. Kedua laki-laki yang ada di dalam kedai arak tadi menunggang kuda .masing-masing dan memacu kudanya dengan kecepatan tinggi.. Tampaknya mereka tergesa-gesa sekali. Dalam waktu yang singkat, kedua ekor kuda itu sudah sampai di hadapan mereka.

Yang Jen Ping melihat kedua ekor itu mendatangi dengan pesat. Beberapa orang itu segera menarik nafas dalam-dalam dan mencelat kedua tepian jalan. Dua ekor kuda itupun melintas lewat di hadapan mereka.

Bagaimana pun Ceng Lam Hong adalah . seorang wanita yang usianya sudah setengah baya. Perasaannya lebih peka. Dia merasa bahwa gerak-gerik kedua orang itu sangat mencurigakan. Rombongan mereka yang beberapa orang ini sejak keluar dari kedai arak terus berlari tanpa berhenti sekalipun untuk beristirahat. Kalau memang mereka berdua sudah selesai makan dan minum, tentu setidaknya menghabiskan waktu yang tidak sedikit. Biar bagaimana tentu tidak mudah mengejar mereka dalam waktu yang singkat. Tetapi mengapa mereka memesan hidangan dan arak? Seandainya di depan ada kejadian yang serius dan gawat, masa mereka bisa meramal apa yang terjadi sehingga menyusul secepat mungkin? Apalagi selama mereka berlari sepanjang perjalanan ini, mereka tidak bertemu' dengan siapapun.

Semakin dipikirkan, semakin bingung Ceng Lam Hong akan asal-usul kedua orang tadi. Tetapi hatinya berkata, seandainya dia menghabiskan waktu untuk merenung terus dan kesempatan untuk mencari kedua orang itu hilang, mungkin sulit lagi ingin bertemu dengan mereka. Untung saja arah yang diambil kedua orang tadi sama dengan tujuan mereka. Terdengar dia menarik nafas panjang kemudian berteriak:

“Kejar!”

Beberapa orang yang ikut bersamanya merupakan pemuda-pemuda berdarah panas. Sejak semula mereka sudah merasa kalau gerak-gerik kedua orang itu sangat aneh. Juga mengandung misteri yang membuat penasaran sehingga dalam hati ingin sekali mengetahui rahasianya. Mendengar perintah Ceng Lam Hong agar mereka segera mengejar kedua orang tadi, tanpa menunda waktu lagi masing-masing mengerahkan ilmu ginkangnya yang paling hebat dan berlari mengejar. Hati Goan Yu Liong paling panik. Makanya larinyalah yang paling cepat. Dalam waktu singkat dia sudah berlari sejauh ratusan li. Orangnya seperti seekor kuda liar yang lepas kendali dan berlari dengan kalap.

Siapa nyana tunggangan yang digunakan kedua orang tadi merupakan jenis kuda unggul dari suku Biao. Dalam satu hari dapat berlari kurang lebih tujuh atau delapan ratus m Meskipun rombongan Ceng Lam Hong berlari terus tanpa berhenti, tetapi kalau dibandingkan dengan tunggangan mereka yang terdiri dari kuda jempolan, tentu saja masih terpaut jauh. Oleh karena itu, jarak mereka pun tprtarik semakin panjang. Hati Goan Yu Liong gugup sekali. Dia menggertakkan giginya erat-erat dan berlari secepat mungkin. Padahal dia yang berada di ..paling depan. Begitu dihimpunnya tenaga dalam serta hawa murni dalam tubuh, dalam sekali loncatan dia dapat mencapai sepuluh depa. Tetapi jarak antara dirinya dengan kedua ekor kuda di depan masih ada ratusan langkah. Tiba-tiba terdengar si laki-laki bercambang lebat itu mengeluarkan suara siulan yang panjang. Setengah badan sebelah atasnya memutar sedikit, tangan kanannya mengibas, dari pipa cangklongnya melesat keluar dua carik sinar putih yang berkilauan.

Goan Yu Liong merasa ada sesuatu yang mencurigakan. Cepat-cepat dia mengempos semangatnya dan sepasang pundaknya ditarik ke belakang. Dengan demikian gerakan tubuhnya jadi terhenti. Ketika dia menundukkan kepalanya, dia melihat ada dua batang anak panah yang halus menancap di ikat pinggangnya.

Meskipun dia belum sampai terluka oleh serangan ini, tapi rasa terkejutnya jangan ditanyakan lagi. Wajahnya sampai pucat pasi dan berdiri di tempat dengan termangu-mangu.

Di belakangnya terdengar suara langkah kaki yang ramai. Rupanya rekan-rekannya sudah menyusul tiba. Melihat perubahan yang tidak di duga-duga ini, mereka tidak jadi mengejar kedua orang itu, tetapi beramai-ramai mengerumuni Goan Yu Liong untuk melihat apa yang terjadi dengan anak muda itu.

Yang Jen Ping mencabut kedua batang senjata rahasia dan meletakkannya dalam telapak tangan untuk diperiksa secara teliti. Dia melihat senjata rahasia itu memang agak mirip dengan anak panah, tetapi bagian depannya agak pipih dan ada beberapa lembar bulu halus yang berwarna warni, tajamnya bukan main. Tetapi setelah diperhatikan sekian lama, dia tetap tidak dapat menduga jenis senjata rahasia apa yang ada di tangannya itu. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya langsung mengerut.

“Senjata rahasia ini benar-benar jarang terlihat di dunia Kangouw. Siau-heng juga sudah cukup lama berkelana di dunia persilatan, berbagai jenis senjata rahasia yang aneh sudah pernah kutemui, tetapi aku tetap tidak tahu apa nama senjata rahasia ini dan dari mana asalnya. Benar-benar membingungkan. Orang itu sanggup menimpukkan senjata rahasia di atas kuda yang sedang berlari, baik gerakan maupun keseimbangan tubuhnya dapat dikatakan bukan hal yang sanggup dilakukan sembarang orang. Kalau dia memang berniat melukai orang, sejak semula adik Liong pasti, sudah terkapar di atas tanah. Kalau menurut pendapat Siau-heng, meskipun tampang orang itu kasar dan bicaranya ketus, tetapi tidak mengandung niat mencari musuh dengan membunuh orang. Kawan atau lawan, sementara ini kita masih belum dapat memastikan. Mungkin dia menimpuk senjata rahasia ke bagian luar pakaian adik Liong hanya sebagai peringatan saja.”

Ban Jin Bu menundukkan kepalanya merenung sejenak. Kemudian terdengar dia menukas.

“Apapun maksudnya, lebih baik kita meneruskan perjalanan sampai dusun di depan, setelah itu baru kita rundingkan kembali. Sekarang kedua orang itu pasti sudah jauh, kita berdiam di sini juga tidak ada gunanya. Siapa tahu kita akan bertemu lagi dengan mereka di dusun sebelah depan sana.”

Selesai berkata, Ban Jin Bu melihat mimik wajah beberapa orang itu berlainan. Goan Yu Liong seperti sedang marah, Yang Jen Ping masih merasa terkejut, Ceng Lam Hong malah seperti orang yang kebingungan. Sejak awai hingga akhir dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya kakinya yang terus melangkah ke depan.

Ban Jin Bu tahu bahwa perasaan mereka sedang bergejolak, berbagai pikiran berkecamuk menjadi satu. Dia sendiri jadi enggan «berbicara. Dengan perasaan hati yang tertekan, mereka melanjutkan perjalanan. Selama itu tidak ada seorangpun yang membuka suara. Lambat laun mereka mulai memasuki daerah pegunungan. Ban Jin Bu mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Tampak awan

bergulung-gulung, di ujung langit hanya tinggal segurat cahaya berwarna keemasan. Di dalam hati mereka semua seakan terdapat ganjalan yang berat. Sejak tadi mereka tidak ingat untuk mencari tempat bermalam. Tampaknya malam ini mereka terpaksa melanjutkan perjalanan di tengah pegunungan.

Beberapa orang ini merupakan ahli-ahli silat yang mempunyai kepandaian cukup tinggi. Mereka tidak takut adanya binatang buas atau ular melata, tetapi daerah pegunungan gelap dan sunyi. Belum lagi hawanya yang dingin menyengat, tentu saja hati mereka merasa kurang puas terpaksa melakukan perjalanan ataupun menginap di tengah pegunungan sepanjang malam.

Untung saja malam ini tidak begitu gelap. Rembulan bersinar terang, cahayanya memancarkan warna putih berkilauan, sehingga pemandangan masih dapat terlihat. Suasana seperti ini membawa keunikan tersendiri, sayangnya di hati beberapa orang itu sedang ada masalah, sehingga tidak ada minat sama sekali menikmati keindahan alam.

Jalan di pegunungan semakin ditempuh semakin memencil. Pemandangan di sekitar pun semakin indah mengagumkan. Di bawah cahaya rembulan tampak lekukan-lekukan yang seakan tiada batasnya. Di kejauhan terlihat segumpal uap seperti kabut putih yang membuat pandangan jadi samar-samar.

Tiba-tiba tampak bayangan seseorang berkelebat. Sam Po Hwesio mendadak muncul dari lekukan celah gunung dan menghadang di tengah jalan. Hwesio cilik itu tertawa terbahak-bahak seakan ada sesuatu yang menggembirakannya.

"Kalian mungkin sudah merasa agak lapar setelah berjalan sekian jauh bukan? Di dalam dusun tadi, si pengemis cilik dan Hwesio cilik diundang makan oleh kalian. Sedangkan di daerah sini merupakan pegunungan yang terpencil dan sepi, meskipun punya uang juga tidak ada gunanya. Sekarang gantian si Hwesio cilik dan si tukang minta-minta yang jadi bos mengundang kalian." sembari berkata, tangannya menunjuk ke arah di mana gumpalan uap putih tadi terlihat.

Rupanya yang terlihat dari kejauhan itu bukan kabut atau uap putih, tetapi asap yang timbul dari tungku api. Terdengar Sam Po Hwesio melanjutkan lagi kata-katanya... "Si tukang minta-minta itu benar-benar punya keahlian tersendiri. Dia telah membuatkan hidangan yang istimewa buat kita semua. Kalau kalian merasa lapar, maka jangan tunda waktu lagi. Hayo ikut aku!" tubuhnya langsung melesat dan berlari menuju lembah yang jaraknya lebih seratusan depa.

Di dalam lembah itu terdapat bunga-bunga liar yang tumbuh dengan subur. Saat itu semuanya sedang bermekaran. Angin malam membawa serangkum bau harum. Di samping sebatang pohon siong yang besar sekali, tampak ada seonggok api unggun. Si pengemis cilik Cu Cia sedang membakar potongan daging. Paduan antara harum bunga ada hawa daging bakar terendus di hidung seiring hembusan angin, membuat perut beberapa orang yang sudah lapar itu semakin menggelitik dan hampir menetes air liurnya.

Si pengemis cilik mendongakkan kepalanya dan melihat kedatangan beberapa orang tersebut. Dia langsung berteriak, "Cepat ke mari, si pengemis cilik dengan susah payah berlari sejauh dua tiga li akhirnya baru mendapatkan kijang kecil ini."

Ketika sudah mendekat, beberapa orang itu baru melihat di sampingnya terdapat setumpukan kulit kijang, sedangkan daging kijang itu sudah terpotong-potong menjadi

beberapa bagian dan sebagian besarnya sudah dibakar matang. Saat ini siapapun tidak ada yang sungkan lagi, masing-masing segera meraih sepotong daging kijang bakar itu.

Tampaknya Goan Yu Liong masih kesal karena peristiwa tadi. Wajahnya masih cemberut terus. Melihat rekan-rekannya menikmati hidangan sambil membakar sisa daging kijang, dia malah menyingkir ke sudut. Tangannya menggenggam sepotong daging bakar dan duduk menyendiri di bawah sebatang pohon siong.

Tiba-tiba dari atas pohon terdengar suara yang bening dan nyaring...

"Nona...! Nona...!"

Suara panggilan itu tidak berhenti-berhen-ti. Nyaring dan tajam, rasanya seperti suara seorang gadis.

Mendengar suara yang muncul secara tidak terduga-duga ini, Goan Yu Liong terkejut setengah mati. Dia segera mendongakkan kepalanya melihat ke atas pohon. Tinggi pohon itu kira-kira tujuh delapan depa. Persis seperti sebuah payung besar yang disoroti cahaya rembulan.

Meskipun malam ini rembulan cukup terang, tetapi saking lebatnya dedaunan pohon itu, keadaan di dalamnya tidak dapat terlihat jelas. Setelah didengarkan dengan seksama. Suara tadi memang muncul dari dalam gerombolan dedaunan yang lebat tersebut.

BAGIAN XXXIX

Goan Yu Liong adalah putra kesayangan Pendekar pedang tingkat empat Goan Siang Fei yang dikalahkan oleh Tan Ki. Pendidikannya cukup tinggi. Sejak kecil ia sudah belajar ilmu silat sehingga pandangan matanya sangat tajam. Tetapi setelah mendongakkan wajahnya sekian lama mencari-cari, dia tetap tidak melihat adanya bayangan orang di atas pohon, tanpa dapat ditahan lagi hatinya tergetar, lagipula dia melihat di bagian batang pohon itu tidak terdapat ranting sama sekali, sedangkan sumber suara tadi terpancar dari bagiannya yang paling tinggi. Hatinya berpikir bahwa ilmu ginkang orang ini sudah mencapai taraf yang begitu tingginya sehingga ngeri dibayangkan dengan akal sehat. Karena di bagian batang pohon tidak terdapat ranting sebagai injakan kaki. Orang itu ilmu ginkangnya sudah cukup tinggi saja, paling-paling hanya sanggup mencapai jarak tiga depaan sekali loncat. Sedangkan tinggi pohon ini justru lebih dua kali lipat.

Berpikir sampai di sini, hatinya tergerak, cepat-cepat dia membungkukkan tubuhnya dan memungut sebuah batu kecil. Setelah itu dia mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara bentakan, "Siapa? Kalau tidak keluar juga, jangan salahkan Cayhe bertindak kurang sopan!"

Terdengar sahutan suara yang bening dan nyaring itu.

"Nona... nona... aku bernama Liok Giok..."

Mendengar kata-kata itu, Goan Yu Liong jadi tertegun. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: 'Kata-kata ini sepertinya bukan diucapkan oleh manusia. Kalau benar orang, aku toh tidak menanyakan siapa namanya, mengapa tidak hujan tidak angin dia malah memberitahukan kepadaku? Lagipula mengapa dia menyebut aku nona?'

Pikirannya masih bergerak, tanpa sadar mulutnya berteriak lagi.

"Liok Giok!"

Baru saja suaranya berkumandang, tiba-tiba dari gerombolan pohon siong yang paling tinggi terbang keluar seekor burung kecil berwarna hijau. Dia melesat ke atas sejauh sepuluh depaan, kemudian menukik turun ke arah Goan Yu Liong.

Goan Yu Liong mengulurkan tangannya, burung kecil itu langsung hinggap di atas pangkal lengannya. Begitu diperhatikan, wajah Goan Yu Liong langsung berseri-seri. Senangnya bukan kepalang, hampir saja dia menggerakkan kakinya menari-nari. Rupanya yang memanggil-manggil dari atas pohon dan sekarang hinggap di lengan anak muda itu adalah seekor burung kakaktua berwarna hi-jau yang sangat cantik. Ukurannya lebih besar sedikit dari burung kakaktua biasanya. Bulunya lebat dan menimbulkan cahaya yang berkilauan.

Goan Yu Liong gembira sekali. Dibuangnya daging bakar yang ada di tangannya dan dipeluknya burung itu di depan dada. Siapa nyana burung itu memberontak dan mendonggakan kepalanya menatap Goan Yu Liong sejenak. Tiba-tiba burung itu berteriak, "Kau bukan nona, Liok Giok tidak suka!"

Mendengar kata-katanya, Goan Yu Liong jadi termangu-mangu. Untuk sesaat dia merasa bingung. Tanpa sadar dia mengulurkan tangannya meraba wajahnya sendiri. Rupanya pipi anak muda ini memang halus sekali dan putih bersih. Lagipula rambutnya panjang terurai dan belum diikat dengan selendang. Kalau dilihat sepintas memang seperti anak gadis yang cantik. Kali ini Goan Yu Liong jadi tertawa geli sehingga hampir saja air matanya keluar.

"Sayang, aku memang bukan anak perempuan. Tetapi aku juga bisa menyayangimu, bahkan melebihi mereka."

Di tengah pegunungan kesunyian semakin terasa, suara sedikit saja akan berkumandang ke mana-mana, otomatis suara tawanya yang keras tadi mengejutkan rekan-rekannya yang lain. Ban Jin Bu cepat-cepat berlari menghampirinya.

"Adik Liong, hal apa yang membuat kau demikian gembira?"

Mula-mula Goan Yu Liong mengencangkan dekapannya. Dengan demikian burung kakaktua itu tidak dapat sembarangan bergerak. Dia takut kedatangan Ban Jin Bu akan mengejutkannya, karena kalau sudah terbang tentu tidak mudah lagi menangkapnya. Setelah itu dia mengembangkan senyuman yang lebar.

"Coba kau lihat, aku berhasil menangkap seekor burung kakaktua yang pandai bicara."

Ban Jin Bu segera memusatkan perhatiannya. Dia melihat sepasang tangan Goan Yu Liong yang halus bagai tangan wanita itu menggenggam seekor burung kakaktua yang

bulunya berwarna hijau berkilauan. Tampaknya anak muda itu seperti takut kehilangan burung tersebut sehingga dia memeluknya erat-erat. Ban Jin Bu merasa bahwa burung itu benar-benar menyenangkan. Setelah memperhatikan beberapa saat, tanpa dapat ditahan lagi dia mengulurkan tangannya untuk meraba burung dalam dekapan Goan Yu Liong itu.

Goan Yu Liong cepat-cepat mundur satu langkah, dia menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Kau jangan sentuh dia. Aku baru saja berhasil menangkapnya, sekarang ini masih belum jinak.”

Ban Jin Bu menatap dengan mata tak berkedip.

“Burung ini benar-benar manis sekali. Sejak kecil sampai sekarang aku baru melihat ada burung secantik ini.”

Tiba-tiba tampak si pengemis cilik berjalan menghampiri ke arah mereka. Melihat burung dalam dekapan Goan Yu Liong, dia ikut terpana. Tampangnya seakan bingung. Setelah lewat sesaat, dia baru menggaruk-garuk kepalanya sambil tertawa lebar.

“Burung ini tidak menunjukkan perasaan terkejut melihat orang asing. Pasti bukan burung liar tetapi peliharaan seseorang...”

Belum lagi ucapannya selesai, dari kejauhan berkumandang suara siulan yang panjang. Suara siulan itu begitu nyaring dan lantang sehingga menimbulkan gaungan yang tidak terputus-putus.

Suara siulan itu bagai semacam isyarat bagi si burung kakaktua. Tiba-tiba dia memberontak dan berusaha mengepakkan sayapnya seakan ingin terbang ke udara. Untung saja sejak semula Goan Yu Liong sudah berjaga-jaga, sepasang tangannya dengan cepat mengail genggam kaki burung itu erat-erat.

Burung kakaktua itu tidak bisa kabur, mungkin saking paniknya sepasang sayapnya terus dikepak-kepakkan dengan keras, terdengar pula suara teriaknya.

“Nona cepat ke mari! Nona...! Mei Hun...! Ciu Hiang...! Pai Ping...! Pai Ping...!”

Secara berturut-turut dia memanggil nama beberapa orang gadis, mendengar dia juga menyebut nama ‘Mei Hun’, hati Yang Jen Ping jadi tergerak. Belum sempat dia mengatakan apa-apa, suara siulan tadi sudah terdengar lagi. Kali ini malah lebih keras dari sebelumnya.

Bahkan lambat laun suara siulan itu berubah menjadi suara teriakan, sayup-sayup terdengar panggilan “Liok Giok...!”

Yang Jen Ping merasa ada sesuatu yang tidak beres. Cepat-cepat dia mencelat ke atas dan bersembunyi dalam gerombolan dedaunan pada sebatang pohon siong yang ada di samping.

Beberapa orang yang lainnya juga merasa terkejut oleh suara siulan dan panggilan itu. Satu per satu menunjukkan kebimbangan hatinya. Wajah mereka tampak serius serta mulai berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

Terdengar suara itu semakin lama semakin mendekat. Nadanya juga semakin nyaring serta tajam menusuk. Liok Giok yang berada di dalam pelukan Goan Yu Liong juga memberontak semakin hebat. Sayapnya dikepak-kepakkan dengan keras.

Saking paniknya, Goan Yu Liong mendekapkan sepasang tangannya erat-erat di depan dada. Dipegangnya sepasang kaki Liok Giok kencang-kencang. Orang-orang yang lainnya juga seperti terpengaruh oleh suara siulan serta panggilan itu, mereka mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan berusaha melihat jejak lawan.

Suara siulan tadi terus terdengar sampai kurang lebih sepeminum teh lamanya. Setelah berhenti, keheningan kembali mencekam, seluruh lembah tersebut bagai diselimuti kesunyian yang membuat perasaan mereka menjadi tegang. Mereka merasa bahwa orang yang menimbulkan suara itu sudah berada dekat sekali. Hati mereka seakan tertekan dan ma-tapun melirik ke sana ke mari, tetapi tidak ada satupun yang terlihat. Hanya bayangan pohon yang bergerak-gerak tertiuip angin sehingga menimbulkan hawa menyeramkan dan rerumputan juga bergoyang-goyang bagai gerombolan setan yang menari-nari.

Tiba-tiba dari bagian kanan puncak gunung berkumandang suara tawa yang panjang. Disusul dengan dua sosok bayangan yang berkelebat bagai bintang jatuh. Dalam sekejap mata, keduanya sudah melayang turun dari puncak bukit yang tingginya kira-kira sepuluh depaan.

Kedua orang ini tidak asing sama sekali bagi rombongan Ceng Lam Hong. Mereka justru si laki-laki tinggi besar yang bercambang kasar dan pelajar yang tampan yang pernah bertemu dengan mereka di kedai arak tadi sore.

Saat ini si pelajar tersebut sudah mengganti pakaiannya dengan stelan ketat berwarna hi tam. Di pundaknya tergantung sebuah perisai berbentuk sayap burung yang besar. Sedangkan di bagian pinggangnya tersembul beberapa batang pisau. Wajahnya menunjukkan kegusaran hatinya. Sedangkan si laki-laki bercambang itu masih mengenakan pakaian yang sama, kepalanya masih diikat dengan sehelai selendang putih. Hanya bagian pundaknya yang sudah bertambah sebatang senjata berupa golok. Matanya mendelik marah dan wajahnya kaku dan dingin.

Belum lagi rombongan Ceng Lam Hong sempat mengucapkan kata, si pelajar berwajah putih sudah menuding ke arah Goan Yu Liong dan bertanya dengan nada dingin.

"Tampaknya nyali bocah ini tidak kepalang besarnya sehingga berani mendekapi Liok Giok tanpa niat melepaskannya. Apakah kau tidak tahu peliharaan siapa Liok Giok ini?"

Sikap dan nada ucapannya angkuh dan dingin. Perkataannya lebih mirip sindiran yang tajam menusuk. Biar bagaimana pun Goan Yu Liong juga anak murid keluarga yang cukup punya nama di dunia Kangouw, otomatis dia juga berjiwa besar dan berhati mulia. Tadinya dia berpikir ingin menanyakan sampai jelas apakah burung kakaktua itu adalah milik mereka. Apabila benar, dia memang bermaksud mengembalikannya. Tetapi karena nada-nada yang diucapkan pelajar itu begitu tidak enak didengar, tanpa terasa hawa amarahnya jadi meluap. Apalagi mengingat senjata rahasia yang dilemparkan kepadanya sore tadi, kemarahannya semakin menjadi-jadi. Persis seperti api yang disiram minyak. Matanya mendelik ke arah pelajar itu lebar-lebar.

“Ucapanmu kok aneh sekali. Burung yang mempunyai sayap, di pegunungan mana atau lembah manapun banyak sekali. Kalau memang milik kalian, seharusnya tidak boleh dibiarkan berkeliaran di luar. Sedangkan luas daerah ini sampai ribuan li, jumlah burungnya saja mungkin mencapai laksaan. Apakah semuanya termasuk peliharaan kalian?”

Si laki-laki bercambang lebat langsung tertawa terbahak-bahak.

“Bocah busuk, berani benar mengucapkan kata-kata yang besar. Kalau tidak memberimu sedikit pelajaran, mungkin kau tidak tahu seberapa tingginya langit dan seberapa dalamnya bumi. Hanya mengandalkan kalian beberapa orang ini, apabila ingin menahan Liok Giok, benar-benar tidak mengukur kekuatan sendiri!”

Goan Yu Liong mengangkat sepasang bahunya dan tidak mau kalah gertak.

“Teman, burung kakaktua termasuk unggas liar, mengapa kau berkeras mengatakan bahwa burung ini milik kalian? Tadi sore kau menjual lagak dengan mempermainkan aku, urusan itu masih belum diperhitungkan. Sekarang kalian tampaknya ingin mencari gara-gara lagi. Apakah karena menganggap bahwa kami ini orang-orang yang gampang dihina? Kalau melihat sepasang alismu yang berkerut-kerut dan matamu yang sejak tadi mendelik terus, apakah memang sudah ingin berkelahi?”

.Si laki-laki bercambang kasar itu memang sudah marah sekali, mendengar kata-kata Goan Yu Liong yang seakan menantang, mana mungkin dia bisa menahan kesabarannya lagi? Tangannya terangkat ke atas dan dihunusnya golok yang tergantung di pundak. Terdengar suara dentingan yang nyaring dan tampak sinar berkilauan dari golok yang terenggam di tangannya.

Tampaknya ilmu orang ini cukup tinggi juga. Ketika menghunus goloknya, sarung golok itu sendiri tidak bergerak sedikitpun. Dengan jurus Elang Perkasa Mengembangkan Sayapnya, tampak goloknya menimbulkan cahaya yang berkilauan. Serangannya meluncur ke depan dengan gerakan menyapu.

Goan Yu Liong menggeser kakinya sedikit kemudian memutar, tubuhnya bergerak menghindari diri. Pergelangan tangannya menekuk dan dengan jurus Sabuk Kumala Mengikat Pinggang, dia menyerang ke arah pinggang laki-laki kasar itu.

Tiba-tiba terdengar laki-laki kekar itu tertawa terbahak-bahak. Kakinya maju ke depan mengejar, gerakan tubuhnya bagai hembusan angin. Belum lagi jurus yang dikerahkan Goan Yu Liong selesai dijalankan, tahu-tahu orang itu sudah memutar ke bagian belakang tubuhnya. Telapak tangannya mengirimkan sebuah pukulan ke arah punggung, sedangkan goloknya mengincar bagian belakang paha. Satu jurus dua serangan dikerahkan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Kali ini gerakannya cepat bukan kepalang. Begitu cepatnya sampai Ban Jin Bu tidak sempat memberikan pertolongan, si pengemis cilik begitu paniknya sehingga mengeluarkan suara bentakan dan menerjang ke depan. Sam Po Hwesio melepaskan tasbih di lehernya serta ikut melesat ke udara.

Tujuan kedua orang itu ingin menolong rekannya, tetapi karena itu pula, mereka jadi melancarkan serangan ke arah laki-laki kasar tersebut. Di depan mata tampak beberapa macam senjata berkelebat ke sana ke mari. Gerakan mereka sama cepat juga sama

kejinya. Apabila ada yang terkena, kalau tidak sampai mati, pasti terluka parah. Goan Yu Liong sulit terlepas dari kesulitan, sedangkan laki-laki tinggi besar itu juga tidak mudah terlepas dari marabahaya.

Justru di saat genting yang menentukan mati hidup kedua orang itu, bahaya setiap saat mengintai, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang bening dan nyaring dari angkasa. Sesosok bayangan kecil dan langsung bagai gulungan angin menerobos masuk ke dalam kelebatan senjata.

Dalam sesaat beberapa orang itu merasa pandangannya menjadi samar. Golok, tasbih, pedang yang ada di tangan langsung terlepas jatuh ke atas tanah. Serangkum angin yang kencang menerpa sehingga beberapa orang itu terhempas sejauh tiga empat depa. Begitu pandangan mata dipusatkan, baik si pengemis cilik, Goan Yu Liong maupun Sam Po Hwesio langsung termangu-mangu. Mata mereka membelalak dan mulut terbuka lebar. Untuk beberapa saat tidak ada sepele katapun tercetus dari mulut mereka.

Ini merupakan peristiwa yang sulit diterima akal sehat. Dalam sekali gerak saja, senjata mereka terlepas dari tangan, bahkan mereka terdorong oleh hembusan angin yang kencang. Ternyata orang yang muncul ini bukan seorang tokoh tua yang bertampang angker atau rambutnya sudah putih beruban, tetapi seorang gadis muda yang rambutnya dikepang dua. Wajahnya cantik sekali. Dia mengenakan pakaian berwarna hijau muda dan usianya pasti tidak lebih dari lima atau enam belas tahunan. Sepasang matanya indah berkilauan dipadu dengan hidung yang mangir serta bibir yang mungil.

Saat ini sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam dan dia sedang memusatkan perhatiannya kepada si laki-laki kasar kemudian pandangan matanya dialihkan kepada rombongan si pengemis cilik serta rombongannya. Kemudian dia berkata dengan suaranya yang masih kekanak-kanakan, "Kalian ini sebetulnya ada apa sih, kok tiba-tiba jadi berkelahi?"

Belum sempat Ban Jin Bu mengatakan apa-apa, laki-laki kasar itu sudah menjawab...

"Mereka menangkap kakaktua Pek Sian Cu, Liok Giok. Aku dan Ong Heng berdebat dengan mereka, tetapi mereka berkeras tidak mau mengembalikan. Akhirnya timbullah perkelahian diantara kami."

Gadis cilik itu menganggukkan kepalanya berkali-kali, kemudian sinar matanya beralih kepada si pelajar.

Si pelajar berwajah putih itu tampaknya agak gugup.

"Kejadiannya kurang lebih memang begitu." katanya cepat-cepat. Sikapnya menunjukkan rasa sungkan dan takut.

Si gadis cilik itu tertawa dingin. Dia mengangkat tangannya menggapai, burung kakaktua yang ada dalam dekapan Goan Yu Liong segera mengepakkan sayap dan terbang memutarinya dua kali, mulutnya mengeluarkan suara panggilan...

"Mei Hun...! Mei Hun...!"

Setelah itu dia menggetarkan sayapnya dengan keras dan melesat ke udara lalu terbang Secepat kilat. Gadis cilik yang dipanggil Mei Hun itu menunggu sampai Liok Giok

hilang dari pandangan, setelah itu dia menolehkan kepalanya ke arah pelajar itu kembali serta berkata, "Kalian pergilah... di sini biar aku yang urus!"

Laki-laki bertubuh tinggi besar dan beradat seperti harimau gila ini cepat-cepat mengiakan setelah mendengar perkataan si gadis cilik tersebut. Tampaknya dia tidak berani membantah sama sekali. Dia segera membungkukkan tubuhnya memungut kembali goloknya yang jatuh di atas tanah kemudian mengundurkan diri ke puncak bukit bersama-sama rekannya yang berdandan pelajar.

Mei Hun kembali menolehkan kepalanya dan berkata kepada Goan Yu Liong.

"Mungkin kalian berhasil menangkap Liok Giok tanpa sengaja. Melihat burung itu sangat cantik dan pandai berbicara jadi kalian sayang melepaskannya kembali. Tetapi perlu kalian ketahui bahwa Liok Giok adalah peliharaan kesayangan majikanku, siapapun tidak boleh menyentuhnya apalagi menyakitinya. Hari ini nasib kalian masih terhitung beruntung karena aku yang memergoki kejadian ini. Seandainya Cing Ying atau Pai Ping yang mengetahui, biar kalian beberapa orang ini bergabung menjadi satu juga sulit melepaskan diri dari sepasang cakarnya. Sekarang aku tidak berani mengambil keputusan bagaimana harus memberi hukuman kepada kalian. Aku harus menunggu petunjuk dari majikanku. Liok Giok pasti akan menceritakan apa yang telah terjadi kepada majikanku itu, kalau kalian memang merasa bersalah, tentu tidak keberatan menunggu di sini beberapa saat, aku akan menanyakan dulu bagaimana keputusan majikanku. Tetapi kalau kalian merasa tidak mas, kalian boleh turun tangan serentak. Asal kalian dapat menahan sepuluh kali seranganmu, maka aku yang akan bertanggung jawab atas kejadian ini. Kalian boleh segera tinggalkan tempat ini dengan tenang." selesai berkata, dia berdiri berkacak pinggang. Sepasang matanya yang indah menyorotkan sinar bagai kilat yang seakan mendesak mereka untuk segera memberikan jawaban.

Kalau ditilik dari usianya, apalagi seorang gadis yang lemah gemulai dan cantik, pada saat biasanya siapa yang bisa menahan geli mendengar nada ucapannya yang sesumbar itu. Tetapi ketika baru datang, dia sudah sanggup menggetarkan beberapa orang itu sehingga senjata masing-masing terlepas dari tangan dan mereka terdesak oleh angin serangannya sampai terdesak mundur tujuh delapan langkah. Padahal begitu banyaknya mata yang melihat kejadian itu, tetapi tidak seorangpun yang dapat melihat jelas gerakan tubuhnya. Kenyataan ini membuat mereka terpaksa percaya bahwa kata-katanya bukan sekedar bualan saja.

Usia Ceng Lam Hong lebih tua dari yang lainnya. Tetapi untuk sesaat dia juga tidak tahu bagaimana harus memberikan jawaban.

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat, terasa angin berdesir, Yang Jen Ping melesat keluar dari tempat persembunyiannya di atas pohon siong. Dia segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya menjura ke arah si gadis cilik.

"Ilmu silat Nona sungguh membuat kami kagum, boleh dibilang seperti cerita khayalan saja. Majikan Nona pasti seorang Cianpwe yang hebatnya bukan main. Kalau kami mempunyai kesempatan untuk bertemu, tentu merupakan rejeki kami yang besar sekali. Silaukan Nona temui majikanmu dan tanyakan apa pendapatnya, kami akan menunggu kabar dan petunjuk dari Nona."

Kata-kata ini diucapkan dengan sopan dan ramah, juga mengandung rasa hormat. Wajah Mei Hun yang mendengarnya langsung berubah menjadi berseri-seri. Dia mengibaskan keping rambutnya ke belakang sambil tersenyum manis.

“Apakah majikanku ingin bertemu dengan kalian atau tidak, aku belum berani memastikan. Tentu saja harus dilihat dari keberuntungan kalian. Tetapi aku rasa apa yang dilakukan oleh Saudara ini tadi bukan suatu kesengajaan, mungkin Beliau tidak akan menuntut lebih jauh. Majikanku jarang bertemu muka dengan orang asing, apalagi kaum laki-laki...”

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba terdengar suara pekikan panjang yang memecakan telinga, mirip dengan gesekan benda logam yang keras. Beberapa orang itu segera mendongakkan kepalanya melihat ke atas, pandangan mereka menangkap bayangan samar-samar di bawah kelap-kelipnya bintang-bintang yang bertaburan di langit. Setelah beberapa saat baru terlihat jelas bahwa suara itu timbul dari seekor burung elang yang bulunya berwarna hijau. Begitu besarnya elang itu sehingga dari kepala sampai ekor panjangnya tidak kurang dari sembilan kali. Sepasang sayapnya direntangkan lebar-lebar. Paling tidak lebarnya mencapai satu setengah meter. Sungguh sulit menemui elang sebesar itu. Ketika jaraknya dengan tanah masih sekitar tiga de-paan, dia tidak melayang lebih rendah lagi tetapi tetap mengepakkan sayapnya terbang berputaran di udara.

Di atas panggungnya yang berkilauan dengan warna-warni yang indah duduk seorang gadis bergaun putih. Tubuhnya tinggi semampai, rambutnya panjang terurai di pundak. Tangannya menyandang sebuah keranjang.

Liok Giok justru duduk di dalam keranjang itu. Entah rumput apa yang terdapat di dalam keranjang itu karena tercium bau harum seiring dengan hembusan angin yang berlalu. Jarak antara rombongan Ceng Lam Hong dengan burung raksasa itu cukup jauh, apalagi wajah gadis itu tertutup sehelai cadar putih sehingga mereka tidak dapat melihat bagaimana raut wajah gadis itu sebenarnya. Di atas sayap sebelah kiri burung elang tersebut berdiri seorang gadis yang pakaiannya mini dengan sepasang pundak terbuka. Tampaknya usia gadis ini tidak jauh berbeda dengan Mei Hun.

Tampaknya Mei Hun benar-benar terkejut melihat kemunculan si gadis berpakaian putih. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu. Tetapi sekejap kemudian dia sudah pulih kembali, dia segera merangkapkan sepasang telapak tangannya seperti orang yang menyembah.

“Budak baru saja akan kembali ke rumah, agar Cujin (majikan) jangan sampai menempuh perjalanan di tengah pegunungan yang sunyi, sungguh tidak mengira...”

Terdengar suara merdu si gadis berpakaian putih itu.

“Liok Giok sudah menceritakan semuanya kepadaku. Kalau mereka memang tidak sengaja, kita juga tidak usah memperpanjang urusan ini. Biarkan saja mereka pergi.”

Baru saja gadis berpakaian putih itu selesai berkata, si gadis berpakaian mini yang berdiri di sayap sebelah kiri burung elang itu segera berteriak, “Mei Hun Cici, cepat naik ke mari, Cujin ingin mengejar waktu melihat matahari terbit di gunung Thai San.”

Mei Hun menolehkan kepalanya melihat ke arah Yang Jen Ping. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang manis.

“Kalian boleh pergi sekarang.”

Kemudian tampak dia melangkah dengan ringan, tidak terlihat bagaimana dia menggerakkan tubuhnya, tahu-tahu dia sudah mencelat ke atas dengan gaya yang indah. Di tengah udara dia bersalto satu kali kemudian hinggap di atas sayap elang raksasa sebelah kanan. Sekali lagi terdengar suara pekikan yang panjang, sayapnya dikepakkan perlahan-lahan kemudian bagai sebatang anak panah yang melesat, tubuhnya terbang ke udara. Dalam sekejap mata bayangannya sudah berubah menjadi titik hitam yang lambat laun menghilang dari pandangan. Arah yang diambil ketiga gadis itu sebelah barat.

Kejadian yang mereka alami seperti mimpi juga bagai khayalan. Untuk sesaat rombongan si pengemis cilik sampai terkesima sehingga tidak ada yang sanggup mencetuskan sepetah katapun.

Entah berapa lama sudah berlalu, akhirnya Hek Lohan Sam Po Hwesio menarik nafas panjang. Dia menepuk-nepuk kepalanya yang gundul sembari menghitung-hitung biji tasbihnya. Mulutnya bergerak seperti bergumam seorang diri.

“Kejadian yang benar-benar aneh. Aneh sekali. Si Hwesio cilik kali ini benar-benar bertemu dengan dewa.”

Si pengemis cilik Cu Cia tertawa lebar.

“Pertemuan ajaib seakan hanya terjadi dalam mimpi saja. Si pengemis cilik matanya benar-benar terbuka sekarang. Seandainya di Pek Hun Ceng nanti sampai kehilangan selebar jiwa, rasanya juga tidak penasaran lagi!”

Sam Po Hwesio sampai tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya.

“Ceng Pek-bo, undangan makan si Hwesio cilik dan si tukang minta-minta ini kali hebat sekali, bukan? Sudah mendapat suguhan hidangan yang istimewa, dapat melihat rombongan bidadari yang menunggang elang lagi.

Gunung Thai San jaraknya demikian jauh, letapi mereka mengatakan akan mengejar waktu untuk melihat matahari terbit, bayangkan saja. Jodoh pertemuan ini hanya terjadi secara kebetulan dan tidak bisa dipinta. Lebih baik kita bergegas meneruskan perjalanan, buat apa berdiri di sini termangu-mangu menghabiskan waktu?”

Selesai berkata, sekali lagi dia tertawa terbahak-bahak. Tanpa menunggu jawaban dari yang lainnya, tubuhnya bergerak mendahului rekan-rekannya berlari ke atas lembah tersebut. Beberapa orang lainnya segera mengikuti dari belakang. Dengan bantuan cahaya rembulan mereka menempuh perjalanan. Tengah hari esoknya mereka sudah keluar dari daerah pegunungan. Sepanjang perjalanan mereka terus membicarakan kejadian aneh yang mereka alami hari sebelumnya. Memang hal itu seperti impian semata, seperti khayalan tetapi kenyataan. Mengingat kembali kemunculan gadis yang menunggang elang raksasa itu dan ilmu silat budaknya Mei Hun yang begitu menakjubkan, kalau mereka tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, tentu mereka tidak percaya, ya kalau di dunia ini ada orang yang baik hidup maupun ilmu silatnya bagai para dewata di khayangan.

Setelah melakukan perjalanan selama dua hari berturut-turut, mereka sampai di istana Ki Ling. Gedung ini merupakan istana kuno wilayah San Tung. Keadaannya sudah hancur dan hanya temboknya saja yang dijadikan batas masuk ke dalam kota, namun sampai saat ini masih merupakan penghubung antar kota yang sangat ramai. Baik pengusaha maupun pelancong banyak yang berlalu lalang di kota ini. Keenam orang itu masuk ke dalam kota, tepat waktu menjelang tengah malam.

Yang Jen Ping berjalan di depan, setelah melewati sebuah jalan yang besar, sampailah di pusat kota yang ramai. Meskipun malam sudah cukup larut, masih banyak orang yang hilir mudik maupun berbelanja di toko-toko. Tampaknya kehidupan di kota ini hampir tidak pernah berhenti. Dia mengedarkan pandangannya ke sekitar, tampak di sebelah kiri ada sebuah gedung tinggi dengan lentera yang tergantung di sekelilingnya, dengan demikian keadaan jadi terang benderang. Di bagian atapnya tergantung tiga huruf berwarna emas yang menyolok sekali, Suang Eng Lau (Gedung sepasang pahlawan)

Yang Jen Ping merasa nama yang dipilih si pemilik rumah makan ini agak aneh. Belum sempat dia mengatakan apa-apa, si pengemis cilik dan Sam Po Hwesio sudah melesat masuk bagai hembusan angin. Terpaksa dia juga ikut melangkah ke dalam.

Pelayan rumah makan sekaligus penginapan ini melihat kemunculan si pengemis cilik dan Sam Po Hwesio yang pakaiannya compang-camping dan tidak karuan, tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya berkerut. Tetapi ketika dia melihat Ceng Lam Hong, Ban Jin Bu dan Goan Yu Liong yang tampangnya gagah serta bersikap anggun ikut masuk ke dalam rumah makan tersebut, rasa ragu-ragu-nya lenyap seketika. Tampaknya tamu-tamu ini termasuk orang kaya yang selernya aneh-aneh. Mereka langsung diajak ke ruangan dalam yang tenang dan sunyi.

Ruangan dalam ini dekat dengan taman bunga, tempatnya luas dan aneh. Ada tiga buah kamar yang dibangun dalam satu deretan. Pelayan itu mengantarkan mereka sampai ruangan tamu yang luas dan segera memamerkan senyumannya yang paling ramah.

“Tuan-tuan sekalian, apakah kalian ingin memesan hidangan atau arak? Meskipun penginapan kami ini tidak dapat dibandingkan dengan istana kaisar, tetapi keadaannya tenang sehingga Tuan-tuan tamu dapat beristirahat tanpa merasa terganggu.”

Ceng Lam Hong tersenyum simpul mendengar ucapannya.

“Sekarang kau pesankan dulu berbagai hidangan yang istimewa dari rumah makan kalian ini dan jangan lupa araknya yang paling bagus. Seluruh ruangan ini akan kami borong, jangan sampai dioperkan kepada orang lain.”

Pelayan itu kembali tertawa lebar.

“Apa yang Hujin pesan tentu tidak berani kami langgar, tetapi ada sedikit perkataan yang harus hamba sampaikan terlebih dahulu.”

Cu Cia melihat gaya bicaranya yang plintat-plintut, hampir saja dia kehabisan rasa sabarnya. Sepasang matanya mendelik lebar-lebar dan bertanya dengan garang, “Mengapa kau tidak berkata terus terang saja? Biar Hwesio makan delapan macam daging-dagingan atau si tukang minta-minta ini minum habis arak persediaan yang ada, kami juga bukan jenis manusia yang suka makan secara cuma-cuma. Meskipun aku

demikian miskin sampai baju utuh saja tidak terbeli, tetapi rekan-rekanku ini semua biangnya harta, tahu? Apakah kau takut kami tidak kuat membayar lalu kabur sehingga belum apa-apa kau sudah minta uang jaminan dulu?”

Si pelayan itu tidak marah mendengar kata-katanya yang ketus. Dia malah menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Hamba mana berani mempunyai pikiran seperti itu? Sekali lihat saja, hamba sudah tahu bahwa Tuan-tuan ini pasti hartawan-hartawan yang kaya raya. Kalau tidak, aku juga tidak akan mengajak kalian ke ruangan yang istimewa ini.”

Mendengar ucapannya yang pandai berkilah ini, Yang Jen Ping juga ikut-ikutan tersenyum.

“Ada apa kau katakan saja terus terang, kalau rasanya tinggal di sini ada masalah, kami tidak keberatan pindah ke penginapan yang lain.” katanya.

Si pelayan cepat-cepat membungkukkan tubuhnya menghormat dengan gaya gugup. “Tuan tamu, kau jangan salah paham. Maksud hamba, di dalam taman bunga tinggal beberapa orang tamu, mereka pernah berpesan: Tidak peduli siapapun, tidak ada yang boleh menindakkan kakinya selangkah ke dalam taman bunga. Ruangan tempat tinggal kalian ini dekat dengan taman bunga. Siapa tahu setelah minum arak timbul pikiran untuk berjalan-jalan mencari angin di taman bunga, bukankah akhirnya malah timbul perselisihan? Usaha kami ini menjaga supaya langganan jangan bosan berkunjung, tentu saja tidak ingin ada kesulitan apapun. Oleh karena itu, hamba terpaksa memberitahukan lebih dahulu kepada Tuan-tuan tamu, sebaiknya jangan masuk ke dalam taman bunga.”

Sepasang alis si pengemis cilik langsung terjungkit ke atas mendengar keterangannya.

“Si pengemis cilik ini sudah berkelana dari daerah utara sampai ke selatan. Hampir semua penginapan sudah pernah aku singgahi. Tetapi selamanya belum pernah mendengar adanya peraturan seperti ini? Apakah tamu yang menginap di taman bunga itu adalah Kaisar zaman ini?”

“Siapa yang tinggal di sana, hamba benar-benar tidak jelas. Setelah tamu muda yang tinggal di taman bunga itu keluar, hari kedua datang lagi seorang laki-laki tinggi besar bercambang lebar. Orangnya hanya berdua, tetapi setiap pesan makanan selalu lima porsi lengkap dengan hidangannya, selain itu setiap hari harus juga disediakan sepuluh kati daging mentah. Kadang-kadang semuanya disapu bersih, kadang-kadang tidak disentuh sama sekali.”

Perasan Ceng Lam Hong peka sekali, tiba-tiba saja dia teringat sesuatu.

“Setiap kali kau mengantarkan makanan ke sana, apakah kau tidak bisa mengintip siapa sebenarnya yang tinggal di sana?”

“Pengadilan ada hukumnya, jalananpun ada peraturannya. Kami yang membuka usaha seperti ini hanya mengandalkan apa yang dipesankan oleh tamu-tamu. Kedua tamu itu memberi perintah kepada hamba agar setiap kali mengantarkan makanan, taruh saja di tengah-tengah taman di mana tersedia bangku panjang untuk duduk menikmati hawa segar. Tentu saja kami tidak berani berkeras hendak mengantarnya ke dalam kamar. Dia berpesan agar para tamu yang lain tidak boleh menginjak taman bunga, otomatis hamba juga menyampaikannya kepada para tamu sekalian, jangan sampai menginjakkan kaki

selangkah-pun ke dalam taman bunga. Kalau melihat dari dandanan kalian, tentunya termasuk tokoh-tokoh dunia Kangouw juga. Seandainya kalian tetap ingin masuk ke dalam taman bunga, sudah pasti hamba tidak berani melarang. Persoalan aneh di dunia Kangouw terlalu banyak, hamba hanya bisa berkata sampai sekian saja.” selesai berkata, dia membungkukkan tubuhnya menghormat dalam-dalam sekali lagi kemudian baru mengundurkan diri.

Si pengemis cilik memperdengarkan suara dengusan dingin dari hidungnya. Perlahan-lahan dia berjalan menuju jendela kemudian membuka lebar-lebar bagian yang menghadap taman bunga, dia melongokkan kepalanya. Di bawah cahaya rembulan yang terang, pemandangan di sekitar dapat terlihat dengan jelas. Di sekelilingnya terdapat tembok pembatas, hanya bagian tengahnya yang merupakan pintu masuk. Di pusat taman itu terdapat sebuah gunung buatan, di kiri kanannya terdapat dua buah tempat peristirahatan berbentuk ramah tetapi tanpa tembok atau pagar yang mengelilinginya. Samar-samar terlihat beberapa buah ruangan kamar di dua sudut yang berhadapan. Serahgkum angin malam menghembus bau bunga yang harum dan segar. Di dalam taman suasana hening sekali, tidak terlihat sesuatu yang mencurigakan.

Setelah memperhatikan beberapa saat, si pengemis cilik menggaruk-garukkan kepalanya lalu membalikkan tubuh dan berjalan kembali ke tempat duduknya semula. Dia mendongakkan kepalanya dan merenung sekian lama. Tiba-tiba tampak dia menggebrak meja dan bicara seorang diri. j, “Pasti mereka! Tidak salah lagi, pasti mereka...!”

Mendengar gumaman si pengemis cilik, tampaknya Ceng Lam Hong, Yang Jen Ping juga ikut tersadar, mulut mereka mengeluarkan suara desahan serentak. Hal ini membuat Ban Jin Bu, Goan Yu Liong dan Sam Po Hwesio segera menatap diri Cu Cia lekat-lekat, kemudian serentak mereka menoleh kembali kepada Ceng Lam Hong dan Yang Jen Ping dengan pandangan bertanya.

Sam Po Hwesio menuding ke arah si pengemis cilik sambil menggerutu.

“Buat apa si tukang minta-minta ini berlagak yang bukan-bukan? Aku justru tidak percaya kalau kau lebih cerdas dari pada aku si Hwesio ini. Kalau kau masih sok bangga, jangan salahkan kalau aku akan membuka mulut mengomel!”

Si pengemis cilik tertawa lebar.

“Hwesio sembahyang Buddha membaca kitab suci setiap hari, mana boleh buka mulut selalu memaki orang? Orang sepertimu ini, sejak dulu-dulu sudah tidak pantas menggunduli rambut dan menjadi murid Buddha.”

“Dalam kitab suci ada disebutkan: ‘Ada tiada sama saja.’ aku justru tidak percaya, kalau tidak makan daging anjing atau minum arak, pasti bisa naik ke surga menjadi dewa. Kau tidak usah berlagak bodoh memutar omongans ke sana ke mari. Siapa sebetulnya yang kau maksudkan? Kalau ka’i masih membiarkan aku dalam kendi arak, mungkin aku benar-benar bisa terbang ke langit menjadi dewa!”

Si pengemis cilik tampaknya memang sengaja ingin menggodanya. Kembali dia tertawa lebar menanggapi ucapan rekannya.

“Lebih baik kau makan dan minum dulu. Nanti aku pasti akan memberitahukan kepadamu. Kalau kau sampai mati, si pengemis cilik juga tidak bergairah hidup seorang

diri di dunia ini. Kita berdua sahabat sejati ini hidup mati bersama. Kalau kau memang tidak takut, malam ini kita sama-sama pergi menyelidiki rahasianya. Apabila tebakan si pengemis cilik ini tidak salah, mungkin kita malah bisa bergandengan tangan naik ke atas surga.”

Ban Jin Bu dan Goan Yu Liong tahu benar kalau si pengemis cilik ini orangnya pemberani dan berjiwa besar, hatinya juga mulai sekali.

Walaupun tampangnya tersenyum simpul, tetapi kata-katanya serius. Mereka segera tahu bahwa hatinya sedang memikirkan sesuatu. Dia mengatakan ada kemungkinan naik ke surga bersama-sama, berarti urusan ini cukup berbahaya. Apa lagi setelah melihat wajah Ceng Lam Hong dan Yang Jen Ping yang juga berubah kalem serta menatap cawan arak dengan mata menerawang. Sikap yang diam mencekam ini menimbulkan suasana yang bukan main tegangnya.

Goan Yu Liong yang usianya paling muda menjadi panik, matanya menatap kepada si pengemis cilik dengan sinar mengandung permohonan.

“Koko pengemis, siapa yang kau katakan tinggal dalam taman itu, bolehkah kau memberitahukannya kepada aku? Kalau memang mereka tidak ada hubungannya dengan kita, buat apa kau menempuh bahaya sedemikian besar?”

“Di depan mata sekarang ini golongan sesat bermunculan di mana-mana. Mungkinkah tamu yang tinggal di dalam taman merupakan tokoh-tokoh dari Si Yu atau Lam Hay?” Ban Jin Bu ikut bertanya.

Kedua orang itu secara berturut-turut mengajukan pertanyaan. Si pengemis cilik terus meneguk araknya sambil tersenyum namun tidak memberikan jawaban. Kadang-kadang dia didesak sedemikian rupa sehingga akhirnya dia menjawab dengan nada enggan.

“Kalian sabarlah sebentar, sebelum kentungan kedua nanti aku akan mengajak kalian ke sana.”

Saat ini sudah menjelang tengah malam, tetapi di dalam ruangan terdapat dua batang lilin besar seperti lengan manusia dan menerbitkan sinar terang. Keadaan memang tidak gelap, tetapi udaranya justru terasa pengap sampai bernafas pun terasa sesak.

Tiba-tiba terdengar si pengemis cilik tertawa dingin satu kali.

“Sahabat di luar berdiri terus tentu bisa kedinginan, kalau memang berminat, mengapa tidak masuk saja ke dalam dan ikut ngobrol bersama? Mengendap-endap di luar jendela orang dan mencuri dengar pembicaraan orang lain, benar-benar perbuatan yang tidak sopan serta melanggar peraturan Bulim!”

Baru saja ucapannya selesai, rekannya yang lain segera menolehkan wajahnya menghadap jendela. Ternyata memang seperti ada bayangan yang berkelebat di sana. Ban Jin Bu terkejut setengah mati, dia mendorong meja dan bangkit berdiri. Baru saja dia ingin menerjang keluar untuk menangkap orang itu, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang dingin menyusup ke dalam telinga. Dalam waktu yang bersamaan, si pengemis cilik mengulurkan tangan menahan dirinya. Bibirnya tersenyum lebar.

“Percuma kau keluar, orangnya sudah lari!”

Mendengar kata-katanya, Goan Yu Liong kesal sekali. Dengan menahan rasa mendongkol dalam hatinya, dia terpaksa duduk kembali.

Sam Po Hwesio mengangkat cawannya terus menerus dan secara berturut-turut dia telah menghabiskan arak sebanyak dua belas kati. Tiba-tiba wajahnya menjadi serius, dia meletakkan cawannya di atas meja dan bertanya kepada Cu Cia.

“Hei, tukang minta-minta...! Apakah orang-orang yang kau katakan tinggal di dalam taman itu justru tiga bidadari yang menunggang elang raksasa dua malam yang lalu?”

Si pengemis cilik menganggukkan kepalanya.

“Tidak salah, masih ada lagi si laki-laki kasar dan pelajar berwajah putih. Apabila semuanya digabungkan, jumlahnya tepat lima orang. Satupun tidak kurang dari jumlah hidangan yang mereka pesan. Sedangkan empat puluh kati daging mentah, tentu saja makanan si elang raksasa itu. Si pengemis cilik sendiri tahu bahwa penyelidikan kita nanti memang sangat berbahaya. Si laki-laki kasar dan rekannya yang pelajar itu sudah cukup repot dihadapi. Sedangkan kedua gadis cilik yang berkepang itu, apabila mereka ingin meringkus kami, tentu mudah sekali seperti membalikkan telapak tangan sendiri. Dan gadis berpakaian putih yang duduk di punggung elang raksasa itu adalah majikan mereka, tentu saja ilmu silatnya lebih mengerikan lagi. Kalau bukan dewa pasti siluman pedang. Kepergian kita kali ini mungkin benar-benar tidak sulit apabila ingin langsung naik ke atas surga.”

Mendengar keterangannya, beberapa orang yang lain juga ikut tersadar. Di dalam hati mereka masing-masing seakan terselip sesuatu perasaan yang tidak mereka mengerti. Entah rasa takut, tegang atau penasaran. Rasanya ingin sekali melihat apakah mereka benar-benar tamu yang dimaksudkan, namun rasanya tidak berani. Tetapi seluruh anggota badan seperti dihindangi penyakit gatal-gatal. Duduk salah berdiripun salah.

Rasanya lama sekali waktu berlalu, akhirnya di luar jendela terdengar suara kentungan sebanyak tiga kali. Si pengemis cilik menekuk pinggangnya yang terasa pegal, setelah itu dia mendorong meja dan bangkit berdiri.

“Baiklah, kita sudah boleh pergi sekarang.”

Biar bagaimana usia Ceng Lam Hong lebih tua dari yang lainnya. Dalam segala hal pertimbangannya lebih matang. Mendengar ucapannya, sepasang alisnya yang indah langsung mengerut.

“Tengah malam begini mengendap-endap ke ruangan orang lain menyelidiki kehidupan pribadi orang, bukan hal yang dilakukan oleh kita dari golongan lurus. Menurut pendapatku, sebaiknya kalian kembali saja ke kamar untuk beristirahat. Jangan suka ikut campur urusan orang lain atau mencari kesulitan bagi diri sendiri.”

Sam Po Hwesio merekahkan secercah tawa yang lebar. Baru saja dia ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba sepasang alisnya terjungkit ke atas dan indera pendengarannya dipertajam. Rupanya dari tengah ruangan terdengar suara langkah kaki yang lirih mendatangi.

Tanpa terasa dia mengeluarkan suara batuk kecil kemudian membungkam kembali.

Rekannya yang lain tahu bahwa suara batuknya tadi merupakan isyarat agar mereka jangan bersuara. Kemudian dari luar halaman terdengar suara yang nyaring dan lantang, "Pendekar pedang tingkat Lima dari Tiong-goan, Tan Ki sengaja datang untuk mengakui kesalahan!"

Tengah malam suasana sunyi sekali, suara itu menjadi semakin jelas terdengar. Keenam orang yang ada di dalam ruangan besar sama-sama terperanjat mendengar suara itu. Mereka benar-benar merasa sangat terkejut.

Hitung-hitung si pengemis cilik yang lebih cekatan dan cepat tanggap. Dia segera bergerak membuka jendela lalu mengintip keluar. Begitu pandangannya dipusatkan, dia melihat seseorang berdiri di bawah cahaya mentari yang dingin, siapa lagi kalau bukan Tan Ki?

Ceng Lam Hong sampai merasa terkejut sekaligus gembira melihatnya. Yang membuatnya terkejut adalah kesalahan yang tadi diakui oleh Tan Ki. Dia tidak mengerti putra kesayangannya berbuat kesalahan apa, sehingga tengah malam datang ke tempat orang mengaku dosa. Yang membuatnya gembira justru dapat bertemu dengan putranya meskipun telah menempuh perjalanan sejauh ini. Baru saja dia melangkah maju dengan maksud memanggilnya, tiba-tiba terdengar suara Cu Cia yang berat, "Pek-bo jangan bersuara dulu. Biar kita dengar dulu apa maksud ucapan Ki-heng tadi. Kalau sampai tampak keadaan membahayakan, kita baru memanggil juga belum terlambat!"

Ceng Lam Hong merenung sejenak, dia merasa apa yang dikatakan si pengemis cilik masuk akal juga. Oleh karena itu, dia segera membatalkan niatnya dan memperhatikan gerak-gerik Tan Ki secara diam-diam. Sementara itu dia juga sudah mengerahkan tenaga dalamnya, asalkan ada sesuatu yang kira-kira membahayakan diri putra kesayangannya, dia akan segera menerjang keluar untuk memberikan bantuan.

Tampak pintu ruangan seberang di dalam taman terbuka, keluar dua orang laki-laki dan berdiri di depan Tan Ki.

BAGIAN XL

Si pengemis cilik segera memusatkan perhatiannya. Ternyata tebakannya memang tidak salah. Kedua orang itu tidak lain dari laki-laki kasar yang menimpuk Goan Yu Liong dengan senjata rahasia serta si pelajar berwajah putih.

Meskipun dalam hati anak muda ini memang bimbang terhadap ketiga gadis yang seperti bidadari dari khayangan, kadang-kadang terasa seperti kawan tetapi kadang-kadang juga seperti lawan. Tetapi melihat Tan Ki yang muncul secara tidak terduga-duga, bahkan mengucapkan kata-kata bahwa kedatangannya untuk mengakui kesalahan, tanpa dapat ditahan lagi dia merasa terkesiap dan heran. Untuk sesaat dia malah jadi termangu-mangu.

Tampak kedua laki-laki itu berjalan keluar lalu berhenti di depan Tan Ki. Perasaan si pengemis cilik semakin cemas dan panik. Tanpa berpikir panjang lagi dia langsung

mengeluarkan suara bentakan, tubuhnya menerjang ke depan melesat keluar lewat jendela.

Melihat tindakannya, yang lainnya segera mengikuti. Di bawah cahaya rembulan terlihat bayangan tubuh berkelebat, suara angin berdesir, boleh dibilang dalam waktu yang bersamaan, di samping Tan Ki telah berdiri lima enam orang. Sikap masing-masing serius sekali, mereka seakan ingin melindungi Tan Ki dari kiri kanan.

Tampaknya Tan Ki sendiri merasa heran dan terkejut atas kemunculan ibu serta si pengemis cilik. Tetapi sesaat kemudian tampannya sudah pulih kembali. Hanya tampak sepasang alisnya yang bertaut dengan erat dan wajahnya kusut seperti orang yang habis bekerja keras. Mungkin juga dalam beberapa hari ini dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Sepasang matanya merah membengkak. Melihat kemunculan beberapa orang itu, seolah-olah banyak sekali kata-kata yang ingin diutarakannya, tetapi setelah bibirnya bergerak-gerak dua kali, tiba-tiba dia tertawa sumbang. Mulutnya malah membungkam namun sikapnya tampak kurang wajar.

Ceng Lam Hong tertawa sendu.

“Aku kira kau bertekad untuk membalas dendam sehingga mengikuti permintaan Oey Kang bertemu di Pek Hun Ceng, siapa nyana kita justru bisa bertemu di tempat ini...” berkata sampai bagian yang sedih, tanpa dapat ditahan lagi dua bulir air mata jatuh membasahi pipinya.

Tan Ki memaksakan dirinya tersenyum. Matanya mengalih kepada Cu Cia.

“Yang ini mungkin murid utama Cian Locianpwe yang mendapat julukan si penge mis cilik Cu-heng?”

Cu Cia menggaruk-garuk kepalanya sambil tertawa lebar.

“Bagus sekali, bagus sekali. Karena pertandingan di atas panggung, hati si pengemis cilik jadi kagum bukan main terhadap dirimu, bahkan beberapa sahabat ini ikut-ikutan rela menjadi pendukung yang paling setia.” saat itu juga dia memperkenalkan Yang Jen Ping, Ban Jin Bu dan Goan Yu Liong bertiga kepada Tan Ki.

Tan Ki langsung menjura ke kiri kanan kemudian dia baru berkata, “Kesalahan tangan ketika pertandingan, benar-benar bukan suatu kesengajaan. Di sini Siaute menyatakan menyesal dan mohon maaf.” selesai berkata, dia segera membungkukkan tubuhnya rendah-rendah.

Sam Po Hwesio mengelus-elus kepalanya yang gundul. Baru saja dia ingin menanyakan maksud kedatangan Tan Ki, tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin dari si pelajar berwajah putih.

“Apakah kau anak muda yang memukul Liok Giok sehingga terbuka?”

“Tidak salah. Memang Cayhelah orangnya. Harap Saudara berdua masuk ke dalam dan laporkan kepada majikan kalian bahwa Pendekar tingkat lima dari Tionggoan, Tan Ki mohon dapat bertemu.”

Pelajar yang tampan itu mendonggakkan wajahnya menatap warna langit.

“Saat ini baru memasuki kentungan pertama, majikan kami sedang berlatih ilmu. Mungkin memerlukan waktu kurang lebih satu kentungan lagi, baru selesai. Kau boleh pergi dulu ke tempat lain dan kembali lagi pada kentungan ketiga nanti.”

Mendengar kata-katanya, sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas, tampaknya dia mulai merasa kesal. Oleh karena itu dia segera menyahut dengan suara lantang.

“Yang suruh aku datang kalian, sekarang yang mencari alasan menunda-nunda waktu kalian juga. Apakah kalian kira aku ini manusia yang mudah dipermainkan? Disuruh pergi langsung pergi, disuruh datang cepat-cepat datang? Melihat tingkah laku kalian yang menyebalkan ini, entah apa sebenarnya yang terkandung dalam hati kalian?”

Wajah si laki-laki bercambang perlahan-lahan mulai berubah.

“Buat apa kau berteriak keras-keras, apakah kau sengaja ingin mengganggu majikan kami yang sedang melatih ilmu? Kalau kau tidak senang, boleh keluarkan senjatamu dan kita berdua berkelahi sebanyak tiga ratus jurus dan lihat siapa di antara kita yang lebih unggul!”

Ceng Lam Hong melihat hawa kemarahan mulai berkobar di antara keduanya. Mungkin setiap saat bisa meledak menjadi pertikaian besar, cepat-cepat dia menarik tangan Tan Ki dan tersenyum lembut.

“Anak Ki, jangan berkeras sehingga timbul masalah dengan orang. Lebih baik kita ikuti saja kata-katanya. Sekarang kita kembali dulu ke ruangan yang kita sewa, nanti kentungan ketiga baru kita kembali lagi.”

Tan Ki memandang si laki-laki kasar dengan tatapan marah. Dia seakan tidak dapat menahan kegeraman di dalam hatinya, tetapi dalam hatinya ada sesuatu yang dipertimbangkan sehingga akhirnya dia cuma menarik nafas panjang. Setelah menghentakkan kakinya di atas tanah keras-keras, dia mengikuti Ceng Lam Hong dari belakang menuju ke ruangan yang disewa oleh rombongan rekan-rekannya. Telinganya menangkap suara tertawa dingin yang terpancar dari belakang punggungnya. Saking kesalnya dia sampai menggertakkan gigi erat-erat dan hampir saja air matanya mengalir keluar.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah duduk di dalam ruangan tamu. Usia Goan Yu Liong paling muda dan dalam segala hal selalu tergesa-gesa. Cepat-cepat dia menyatakan kehendak hati mereka yang ingin mengangkat persaudaraan dengan Tan Ki. Siapa nyana anak muda itu menggelengkan kepalanya sambil tertawa getir.

“Setelah kentungan ketiga nanti, selebar nyawaku ini entah masih dapat dipertahankan atau tidak, masih belum jelas. Perasaan adik Liong yang tulus, Siaute hanya dapat memendamnya dalam-dalam di hati.”

Si pengemis cilik melihat tampang Tan Ki muram sekali, tetapi bukan seperti sengaja dibuat-buat, diam-diam hatinya jadi terkesiap. Tetapi di luar dia masih berlagak santai seakan tidak ada apa-apa.

“Kata-kata Ki-heng ini benar-benar membuat si pengemis cilik jadi tidak mengerti. Keadaan Ki-heng sekarang kan baik-baik saja, mengapa mengucapkan kata-kata yang bukan-bukan seperti tadi?”

Mata Tan Ki perlahan-lahan mengedat ke beberapa orang di dalam ruangan tersebut. Dia melihat wajah mereka menunjukkan rasa ingin tahu serta penasaran apa sebetulnya yang terkandung dalam ucapannya barusan. Tanpa dapat ditahan lagi dia menarik nafas panjang dan menuturkan apa yang dialaminya.

Rupanya si pengemis sakti Cian Cong sebagai panitia penyelenggara Bulim Tayhwe memang paling sulit disuruh duduk berdiam diri. Sejak pagi dia sudah duduk di belakang meja dan tidak pernah bergerak sedikitpun. Hal ini membuat seluruh tubuhnya menjadi tidak enak seperti orang yang dipenjara saja. Melihat Tan Ki secara berturut-turut berhasil menjalankan enam kali pertandingan dengan angka lima menang satu kali seri sehingga akhirnya mendapat gelar Pendekar pedang tingkat lima, hatinya merasa terhibur juga.

Siapa tahu ketika menjelang malam, pertandingan akan dimulai lagi, bayangan anak muda itu malah tidak kelihatan.

Tanpa dapat ditahan lagi, baik Cian Cong maupun Yibun Siu San jadi kelabakan setengah mati. Begitu paniknya kedua orangtua itu sampai keringat dingin bercucuran. Akhirnya Cian Cong terpaksa meninggalkan panggung pertandingan untuk mencari Tan Ki. Setelah ubek-ubekan kurang lebih dua kentongan lamanya, akhirnya Cian Cong menemukan tulisan atau pesan yang ditinggalkan oleh Cu Cia.

Kali ini, Cian Cong benar-benar memaki-maki muridnya sendiri sebagai manusia paling goblok di dunia ini. Biarpun tokoh tua ini terkenal panjang akalnya, namun saat itu dia juga kebingungan. Sepasang alisnya sampai mengerut terus menerus. Hatinya menyimpan kasih sayang yang besar terhadap Tan Ki. Dia berharap anak muda itu akan menjadi seekor naga sakti di dunia Kangouw dan merebut kedudukan Bulim Bengcu. Oleh karena itu, diam-diam dia berpesan kepada Cu Cia dan Sam Po Hwesio agar mengintil di belakang Tan Ki dan memperhatikan gerak-geriknya. Di satu pihak untuk mengawasi, di lain pihak juga untuk melindungi. Tetapi justru pada hari pertama diadakan pertandingan silat, kedua orang itu malah kehilangan sasarannya.

Setelah berpikir bolak-balik, akhirnya dia mengambil keputusan untuk pergi ke Pek Hun Ceng seorang diri. Tokoh tua ini memiliki ilmu silat yang tinggi serta bernyali besar. Selama malang melintang di dunia Kangouw selama tujuh puluhan tahun, belum pernah dia mendapat tandingannya. Meskipun dia sadar bahwa Oey Kang disebut sebagai Raja iblis nomor satu di dunia serta memiliki berbagai macam kepandaian, termasuk ilnri racun. Juga ilmu Mo Hun Cap Pek-cau atau Delapan Jurus Meraba Awan, yang membuat namanya terkenal di dunia persilatan. Dengan mengandalkan sepasang telapak tangannya serta tenaga dalamnya yang sudah hampir mencapai taraf kesempurnaan, dia juga tidak memandang sebelah mata terhadap lawannya itu. Cepat-cepat dia meninggalkan sebaris tulisan untuk Yibun Siu San kemudian berangkat menuju Pek Hun Ceng.

Ilmu ginkang si pengemis sakti ini tak perlu ditanyakan lagi sampai di mana ketinggiannya. Mendaki gunung, melintasi bukit bagai tanah datar saja. Gerak tubuhnya laksana seekor burung besar yang terbang pesat. Pada hari kedua dia sudah sampai di Pek To San. Dia sudah pernah datang ke Pek Hun Ceng satu kali. Jalanan di sekitar tempat ini

telah dikenalnya dengan baik. Dengan mengambil arah memutar lewat hutan kecil, dia menerobos masuk ke dalam perkampungan tersebut.

Begitu pandangan matanya beredar, dia melihat cahaya pedang berkilauan dari arah padang rumput kecil di sebelah kiri. Ada dua orang yang sedang bertarung sengit di sana. Setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata kedua orang itu bukan Oey Kang dan Tan Ki. Malah si perempuan yang rela mengorbankan diri bagi Tan Ki, yakni Liang Fu Yong dan seorang laki-laki berpakaian putih yang tampanya seperti mayat hidup dan kurusnya seperti tengkorak kering. Liu Mei Ling justru berdiri di tepian dan memandang jalannya pertarungan sambil berdiri dengan pedang siap di tangan.

Si pengemis sakti Cian Gong pernah dengar bahwa pada malam pengantinnya, Tan Ki pernah bertarung melawan empat orang Hu-hoat dari perkumpulan Pek Kut Kau asal Si Yu. Melihat jalannya pertarungan ini, dia menjadi terperanjat. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: 'Tokoh-tokoh sesat dari Si Yu mengapa bisa tiba-tiba muncul di tempat ini?'

Selagi pikirannya masih tergerak, tiba-tiba dia mengeluarkan suara bentakan, tangannya terangkat ke atas dan timbullah serangkum angin kencang dan dengan keras dia memisahkan kedua orang yang sedang bertarung dengan sengit itu.

Tampak keringat sudah membasahi seluruh tubuh Liang Fu Yong. Rupanya pertarungan ini sudah menguras tenaganya habis-habisan. Sedangkan si mayat hidup berpakaian putih segera mencelat ke belakang. Sepasang matanya yang menyeramkan menatap Cian Cong lekat-lekat, mulutnya tidak mengucapkan sepatah katapun. Entah apa yang terkandung dalam hatinya.

Cian Cong tersenyum lembut.

"Kalian dua bocah perempuan ini, baik-baik di Tok Liong Hong kok tiba-tiba bisa muncul di perkampungan setan ini?"

Liu Mei Ling mengedip-ngedipkan matanya yang besar. Bibirnya tersenyum simpul.

"Abang Ki juga datang ke mari, tentu saja kami segera menyusul."

. Mendengar ucapannya yang tidak berujung pangkal, si pengemis sakti Cian Cong jadi kebingungan. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya jadi berkerut-kerut. Melihat keadaan ini, Liang Fu Yong segera tampil ke depan menjelaskan...

"Tadinya kami ingin mencari Tan Ki merundingkan suatu hal, tanpa sengaja menemukan pesan yang ditinggalkan murid Locianpwe..."

Sepasang mata Cian Cong langsung mendelik, dia berkata dengan nada dingin, "Lalu kalian takut Tan Ki akan menemui kesulitan sehingga cepat-cepat menyusul ke mari bukan?" orangtua ini selamanya paling suka bergaul dengan orang muda, candanya selalu terdengar dan hampir tidak pernah benar-benar marah. Tetapi nada ucapannya kali ini begitu datar dan dingin sehingga terasa seperti menyalahkan kedua gadis itu. Hati Liang Fu Yong dan Mei Ling jadi ciut mendengarnya.

Tiba-tiba terdengar Cian Cong menarik nafas panjang dan wajahnya pulih kembali seperti biasa.

“Aih, sebetulnya dalam hal ini kalian juga tidak dapat disalahkan. Yang satu mencemaskan suaminya, yang satu lagi mengkhawatirkan kekasih hatinya. Sekarang kalian sudah datang ke perkampungan setan ini, si pengemis tua terpaksa berusaha sekuat kemampuan untuk mengajak kalian keluar dari tempat ini!”

Kata-katanya mengandung makna yang dalam. Hati Mei Ling yang polos masih tidak merasakan apa-apa. Liang Fu Yong yang mendengarnya justru menjadi merah padam wajahnya dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Melihat sikapnya yang tersipu-sipu seperti gadis belasan tahun, si pengemis sakti Cian Cong seperti teringat akan sesuatu hal. Dia mendongakkan wajahnya dan tertawa terbahak-bahak.

“Si hidung kerbau Tian Bu Cu tempo hari menyuruh kau menyampaikan sepucuk surat, si pengemis sakti sudah membacanya. Melihat sikapmu akhir-akhir ini yang terus berusaha mengubah diri, biar masa lampau kau terkenal jahat dan dikatakan segala macam yang buruk, si pengemis sakti tetap akan membantumu sekuat tenaga. Tetapi jangan sampai telinga tua ini mendengar lagi kisah yang tidak menyenangkan tentang dirimu. Perlu kau ketahui bahwa si pengemis tua paling menentang segala macam kejahatan. Sepasang telapak besi ini tidak pernah membiarkan seorang penjahatpun yang berhasil meloloskan diri...”

Belum lagi ucapannya selesai, terdengar suara Krok! Yang panjang dan mengerikan seperti raungan setan. Manusia berpakaian putih itu tiba-tiba menghentakkan sepasang kakinya dan mencepat ke udara sejauh dua depa, sepasang tangannya tegak lurus ke depan dan dengan membawa serangkum angin” yang dingin dia menerjang ke arah pengemis sakti Cian Cong.

Sepasang alis Cian Cong langsung terjungkit ke atas. Mulutnya memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

“Lagakmu bisa benar, sepasang tangan pakai direntangkan ke depan dan jalanpun meloncat-loncat seperti mayat beneran. Tapi sayang si pengemis tua selamanya tidak percaya setan atau hantu gentayangan!” sembari berbicara, lengannya bergerak dan sebuah pukulan yang mengandung kekuatan dahsyat langsung dihantamkan ke depan.

Manusia berpakaian putih itu melihat serangan Cian Cong demikian hebat dan mengandung tenaga dalam yang tidak terkirakan, dirinya sadar bahwa tenaganya sendiri tidak akan sanggup menyambut serangan tersebut, tiba-tiba dia mengeluarkan suara pekikan yang aneh, di atas udara tubuhnya berjungkir balik kemudian menghindar ke samping. Dengan gerakan yang ringan, dia sudah berdiri kembali di tempatnya semula. Namun tindakannya itu hanya sekejap mata, mendadak tubuhnya mencepat lagi ke udara dan kembali menerjang ke arah Cian Cong.

Si pengemis sakti Cian Cong tertawa terbahak-bahak. Tangannya terulur dan segulung angin kencang langsung menerpa ke depan. Si manusia berpakaian putih langsung terdesak mundur ke belakang.

Manusia aneh berpakaian putih itu merupakan orang yang wataknya keras kepala. Melihat terjangannya dua kali tidak membawa hasil, dia menjadi marah sekali. Mulutnya terus-terusan mengeluarkan suara pekikan yang mendirikan bulu roma dan terjangannya

juga semakin kalap. Dengan demikian, serangan yang dilancarkan oleh si pengemis sakti Cian Cong semakin lama juga semakin gencar.

Kedua belah pihak terus menerjang dan menyerang. Sampai kurang lebih sepemimum teh, mendadak terdengar suara siulan yang panjang, nadanya lebih mirip lolongan srigala di malam hari. Begitu menusuk telinga dan tidak enak didengar. Diam-diam hati si pengemis sakti Cian Cong jadi tergetar. Mendadak dia mengeluarkan suara bentakan nyaring dan melancarkan dua buah serangan yang hebat ke arah tubuh manusia berpakaian putih yang sedang menerjang datang ke arahnya.

Serangannya kali ini, secara berturut-turut dilancarkan sebanyak dua kali. Jarak waktunya hanya terpaut sekian detik. Sebelumnya si pengemis sakti sudah menghimpun hawa murninya kemudian menyalurkan tenaga dalam ke bagian sepasang lengan. Begitu dilancarkan, serangannya bagai ombak yang bergulung-gulung kemudian berkumpul menjadi satu lalu melanda dahsyat ke depan.

Dalam keadaan panik, tampaknya si manusia berpakaian putih tidak menyangka pihak lawan sudah mengerahkan tenaga dalam dan secara mendadak melancarkan dua buah serangan berturut-turut. Ilmu lwekang yang mengandung daya kekerasan ini, apabila diserang oleh pihak lawan, bagaimanapun harus bisa dihindarkan. Kalau tidak, bisa muntah darah dan mati seketika. Si manusia berpakaian putih juga bukan tokoh yang tidak tahu bahaya. Dengan rasa terkejut, dia menggerakkan sepasang lengannya untuk menjaga keseimbangan tubuh sambil menarik nafas dalam-dalam. Dengan berusaha segenap kemampuan dia menarik kembali tubuhnya yang sedang meluncur ke depan dan bergerak mundur sejauh dua depaan.

Cian Cong tertawa dingin, Hawa murninya dikerahkan dan tenaga dalamnya ditambah, serangannya yang sudah hebat bukan main sekarang malah jadi berlipat ganda. Tubuh si manusia berpakaian putih sedang melayang di udara, meskipun cara menghindarkan dirinya sudah termasuk cepat tetapi serangan Cian Cong lebih cepat lagi mengejar gerakan tubuhnya. Tahu-tahu dia merasa bagian punggungnya terhantam oleh tenaga yang kuat, tubuhnya langsung bergetar. Setelah berjungkir balik di udara sebanyak dua kali berturut-turut, hawa murninya tidak dapat dihimpun lagi. Otomatis tubuhnya melorot turun kemudian menghempas keras di atas tanah dengan menimbulkan suara berdebum yang memekakkan telinga.

Boleh dibilang tepat pada saat si manusia berpakaian putih terhempas di atas tanah dalam keadaan terluka parah, terdengar suara angin berdesir serta kibaran pakaian. Di atas padang rumput itu telah bertambah empat orang lainnya. Yang pertama-tama adalah seorang laki-laki berjubah hitam longgar, matanya sipit mulutnya tebal serta lebar. Tinggi badannya kurang lebih lima kaki. Sehingga kelihatan gemuk dan pendek dan tidak enak dilihat. Di belakangnya mengikuti dua manusia berpakaian hitam dan seorang manusia berpakaian putih yang kemungkinan rekan dari manusia berpakaian putih yang tergeletak dalam keadaan terluka parah. Tetapi kalau dilihat dari sikap mereka, tampaknya si manusia berjubah longgar itulah yang menjadi pimpinan rombongan itu.

Si pengemis sakti Cian Cong melihat gerakan tubuh si manusia berjubah hitam seperti terbang. Sikapnya pun angkuh serta congkak. Diam-diam hatinya menjadi tercekat. Cepat-cepat dia menarik nafas panjang dan segera mengerahkan tenaga dalamnya. Dari luar penampilannya tetap biasa-biasa saja malah menunjukkan tertawa yang santai.

“Apakah yang datang ini Kaucu dari Pek Kut Kau yang menguasai wilayah Si Yu?” Manusia berjubah hitam langsung mende-ngus dingin satu kali.

“Kalau ditilik dari tampangmu, tampaknya kau ini si kepala pengemis Cian Cortg?” Begitu bertemu, keduanya sudah tidak ada, yang mau mengalah. Ucapan mereka seperti

saling berdebat. Melihat keadaan ini, hati Liang Fu Yong dan Mei Ling langsung merasa tidak tenang. Dua pasang mata yang indah sebentar-sebentar melihat ke arah Kaucu Pek Kut Kau dan sejenak kemudian beralih lagi kepada si pengemis sakti Cian Cong. Suasana sedemikian mencekam sehingga menimbulkan rasa tegang yang membuat sulit bernafas.

Terdengar si pengemis sakti Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Semangka buntet tidak pergi ke tempat lain malah mengunjungi perkampungan setan ini, apakah ingin menggaet si iblis tua agar mau bekerja sama dengan pihak kalian?”

Kaucu Pek Kut Kau menyahut dengan nada dingin, “Perkiraanmu hebat sekali, sedikitpun tidak salah!”

Cian Cong tertawa dingin. Mimik wajahnya langsung berubah menjadi serius.

“Kalian golongan sesat dari Si Yu ini menganggap diri sendiri memiliki beberapa jurus ilmu yang lumayan langsung ingin naik ke atas langit. Segala kejahatan bersedia dilakukan, tidak peduli akibat tindakan kalian ini berapa banyak orang yang akan menjadi korban. Tidak peduli terjadi pertumpahan darah di mana-mana. Malah menggabungkan diri dengan pihak Lam Hay yang kebusukannya tidak kalah dengan kalian. Segala bencana yang akan terjadi semuanya berkat keserakahan hati kalian sendiri...”

Kaucu Pek Kut Kau tidak memberi kesempatan kepadanya untuk melanjutkan lebih jauh, dia segera menukas ucapan orangtua itu.

“Bukan roda nasib di bumi saja yang berputar, tetapi roda takdir dari atas langit juga sama saja. Wilayah Tionggoan demikian luas, memang merupakan daerah yang paling cocok bagi kami pihak Kaucu Pek Kut Kau maupun Lam Hay untuk mengembangkan sayapnya. Setiap manusia mencari kemajuan, bagaimanapun caranya. Di dalam menunjukkan kekuasaan, tidak heran kalau ada yang harus berkorban. Kau kira dengan mengandalkan beberapa orang jago dari Tionggoan yang kau kumpulkan akan berhasil menghalangi niat kami dan pihak Lam Hay. Jangan bermimpi! Siapa yang tidak tahu bahwa di dalam daerah Tionggoan sendiri setiap saat timbul pertikaian untuk mencari nama dan saling berusaha untuk menguasai. Kau juga sudah tua, tidak perlu melelahkan diri sendiri dengan urusan tetek bengek seperti ini. Bisa-bisa akibatnya malah kehilangan selebar n.yawa!”

Mendengar kata-katanya, Cian Cong kesal sekali sehingga rambutnya yang putih berjingkrakan ke atas. Matanya mendelik lebar-lebar.

“Semangka buntet tidak perlu menjual omongan di sini. Hari ini di dalam perkampungan setan kita boleh bertarung sepuas hati. Lihat siapa diantara kita yang lebih unggul. Kalau bukan si pengemis sakti yang terkubur di dalam perkampungan ini maka kaulah yang akan mati terkapar dengan seluruh tubuh bermandikan darah!”

Selesai berkata, dia mengeluarkan pedang bambu dari selipan ikat pinggangnya. Tetapi dia tidak langsung melancarkan serangan. Malah menyurut mundur setengah langkah. Sikapnya keren sekali, karena dia sendiri sudah melihat bahwa gerakan kaki Kaucu Pek Kut Kau itu demikian ringan. Di kedua keningnya terlihat sedikit urat bertonjolan. Hal ini membuktikan bahwa tenaga dalam orang itu sudah nencapai taraf yang tinggi sekali. Oleh karena itu, dia tidak berani memandang ringan lawannya sama sekali. Dengan sikap serius, dia berdiri menggenggam pedang bambunya dan mengeluarkan gaya tokoh kelas tinggi yang siap menghadapi tantangan lawan.

Hati Kaucu Pek Kut Kau juga tergetar melihat sikap Cian Cong, wajahnya langsung berubah kelam, sikap angkuhnya agak berkurang namun dia tetap berdiri dengan sepasang tangan kosong.

Untuk sekian lamanya kedua orang itu berdiri berhadap-hadapan. Pek Kut Kaucu mulai kehabisan rasa sabarnya, kakinya maju satu langkah ke bagian pusat. Dengan jurus Menerobos Awan Memetik Rembulan, dia melancarkan sebuah serangan yang diiringi gelombang angin yang kencang. Sepasang kaki Cian Cong langsung menutul di atas tanah, tubuhnya mencepat ke udara. Kaucu Pek Kut Kau tidak memberi kesempatan baginya untuk membalas serangan. Jurus kesatu belum selesai dijalankan, dia sudah melancarkan jurus kedua. Angin yang timbul dari totokan jari tangannya meluncur ke arah pundak si pengemis sakti Cian Cong. Terdengar Cian Cong mengeluarkan suara tawa terbahak-bahak. Telapak tangan kirinya melancarkan sebuah pukulan dan pedang bambu di tangan kanannya digetarkan. Tam-pak bunga-bunga berjatuh dalam bentuk bayangan dari gerakan pedang bambunya. Dengan gencar meluncur ke arah dada Kaucu Pek Kut Kau tersebut.

Melihat serangan pukulannya yang dahsyat, Kaucu Pek Kut Kau itu tidak berani memandang ringan. Bayangan yang timbul dari gerakan pedang bambunya demikian hebat. Meskipun kedua serangan itu dilancarkan, pada saat yang berlainan, tetapi begitu cepatnya sehingga seperti terjadi dalam waktu yang bersamaan. Hatinya langsung tergetar melihat kenyataan itu. Diam-diam dia berpikir: 'Tidak heran si pengemis tua ini sombongnya setengah mati, ternyata dia benar-benar memiliki ilmu yang hebat. Baik tenaga dalam maupun kecepatan gerakannya, kalau bukan orang sudah berlatih keras selama puluhan tahun. Tentu tidak mungkin melancarkan dua buah serangan dalam waktu yang hampir bersamaan.'

Tadinya Kaucu Pek Kut Kau lah yang melakukan serangan. Menghadapi serangan serta kibasan pedangnya yang begitu dahsyat, mau tidak mau dia menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Lengan kanannya ditarik secara mendadak dan dengan kekerasan dia menyimpan kembali serangan yang telah dilancarkannya. Pergelangan tangannya memutar. Dengan jurus Burung Kecil Mengais Pasir, kembali dia menangkis serangan pedang Cian Cong. Sementara itu, tenaga dalam yang terhimpun dalam telapak kirinya meluncur keluar menyerang si pengemis sakti dengan gencar.

Sulit sekali melukiskan bagaimana yang terjadi sebenarnya dalam pertarungan kedua orang itu. Selain gerakannya yang terlalu cepat, setiap jurusnya mengandung perubahan yang tidak terkirakan hebatnya.

Tiba-tiba terdengar suara benturan tenaga dalam yang keras. Blam! Dua rangkum kekuatan yang dahsyat mengakibatkan pasir dan batu-batu kerikil beterbangan di udara. Cian Cong mendapat kesempatan lebih dulu memukul lawan, dengan demikian dia masih dapat mempertahankan diri dan menang segaris. Tubuhnya hanya terhuyung-huyung

beberapa saat, sedangkan Kaucu Pek Kut Kau itu tidak berhasil meraih peluang sehingga tubuhnya terdesak dan tergetar mundur sejauh tiga langkah.

Mendapat kesempatan menjaga keseimbangan tubuhnya terlebih dahulu, dia langsung melancarkan serangan kembali. Pedang bambunya berkelebat dengan gencar sehingga menimbulkan angin yang menderu-deru. Dalam waktu yang singkat dia telah menyerang sebanyak empat belas jurus secara berturut-turut.

Apabila dua tokoh kelas tinggi bertarung, tidak boleh terjadi kesalahan sedikit juga. Secara gencar Cian Cong melakukan penyerangan, semuanya mengandung jurus-jurus yang keji. Dia seakan tidak memberi kesempatan bagi Kaucu Pek Kut Kau untuk membalas menyerang. Saat ini manusia berjubah longgar itu hanya mendapat kesempatan menangkis dan lambat laun keadaannya bisa tidak menguntungkan dirinya sendiri.

Tampak bayangan pedang bambu bergulung-gulung bagai badai juga cepat bagai kilat. Sasarannya selalu bagian yang mematikan. Begitu terdesaknya Kaucu Pek Kut Kau sampai terpaksa berputaran ke sana ke mari. Semakin lama semakin sulit dia menghadapi si pengemis sakti yang benar-benar sakti ini. Tetapi biar bagaimana, manusia berjubah longgar ini adalah ketua sebuah perkumpulan yang mempunyai wilayah kekuasaannya sendiri. Walaupun mula-mula dia agak terdesak, tetapi berkat ilmunya yang tinggi dan pengalaman bertempurnya yang sudah banyak, lambat laun dia dapat menguasai diri dan mengikuti keadaan. Setelah dua puluh jurus lebih berlalu, kondisinya sudah kembali seperti semula dan mulai dapat mengimbangi serangan yang dilakukan si pengemis sakti.

Gerakan Cian Cong semakin lama semakin cepat, serangannya semaian lama juga semakin keji. Kelebatan tubuhnya bagai seekor naga perkasa yang mengibaskan ekor di langit. Tetapi gaya si Kaucu Pek Kut Kau juga tidak kalah indahnya. Perubahan jurus-jurusnya selalu mengejutkan dan tidak terduga-duga.

Cian Cong melihat dia dapat menahan bahkan membalas serangannya dengan kecepatan yang hebat. Ternyata orang ini benar-benar salah satu tokoh tertangguh yang pernah dihadapinya seumur hidup. Oleh karena itu, dia segera mengeluarkan suara siulan panjang. Tubuhnya berkelebat dan gerakannya pun berubah. Dia telah mengerahkan ilmu Delapan jurus Pedang Pengejar Sukma yang membuat namanya menjulang tinggi di dunia persilatan. Jangan dilihat kalau ilmu ini hanya terdiri dari delapan jurus, tetapi justru Cian Cong menciptakannya dengan memeras otak selama sembilan tahun. Setiap kekurangannya diperbaiki perlahan-lahan sehingga akhirnya menjadi satu ilmu yang sempurna. Di dalamnya terkandung perubahan-perubahan yang dahsyat. Anehnya justru delapan jurus ilmu pedang itu seperti berantai sehingga dapat dimainkan terus tanpa berhenti. Dari jurus pertama sampai jurus kedelapan, lalu kembali lagi ke jurus pertama tanpa disadari oleh lawannya.

Cian Cong telah berkecimpung di dunia persilatan selama berpuluh-puluh tahun. Dia jarang mengerahkan Delapan Jurus Pedang Pengejar Sukma, tetapi keadaan sekarang tidak dapat disamakan. Musuh tangguh sudah di depan mata. Sedangkan sampai saat ini Oey Kang masih belum kelihatan, mati hidup Tan Ki masih menjadi tanda tanya baginya. Oleh karena itu, sejak semula dia sudah bertekad untuk melakukan pertarungan dengan cara kilat.

Setelah suara siulannya sirap, Delapan Jurus Pedang Pengejar Sukma pun segera dikerahkan. Pedang bambunya menimbulkan angin dahsyat bagai topan yang melanda.

Tampak persis seperti badai di tengah lautan yang menghempas-hempas tinggi. Pedangnya seperti berubah menjadi ribuan batang yang menusuk ke depan.

Kaucu Pek Kut Kau melihat gerakan tubuh si pengemis sakti ini tiba-tiba berubah. Pedang bambunya menimbulkan bayangan berkotak-kotak yang tidak terhitung jumlahnya. Diam-diam hatinya menjadi tergetar. Dia sendiri termasuk tokoh paling hebat di wilayah Si Yu, ilmu yang dipelajarinya khusus menggunakan kecepatan mengincar yang lambat. Begitu gerakan tubuh Cian Cong berubah, tiba-tiba saja di hadapan matanya bagai muncul berpuluh-puluh Cian Cong yang lain dan juga pedangnya seperti berubah jadi tidak terhitung banyaknya. Baru saja dia merasa keadaan kurang menguntungkan dirinya, tahu-tahu orangnya sudah terkurung oleh bayangan pedang tersebut.

Dua manusia berpakaian hitam dan seorang lagi manusia berpakaian putih melihat keadaan Kaucu mereka terjerumus dalam bahaya, kalau dibiarkan pasti akan celaka. Mereka tidak memperdulikan lagi peraturan dunia Bulim. Setelah mengeluarkan suara pekikan yang aneh, ketiga orang itu langsung menerjang ke depan. Masing-masing meluncurkan sebuah serangan yang sama dahsyatnya, sehingga timbul angin yang bergulung-gulung.

Manusia berpakaian putih itu pernah kehilangan sebelah lengannya di tangan Tan Ki.

Tetapi gabungan ketiga orang itu benar-benar tidak dapat dianggap enteng. Cian Cong merasa ada serangkum angin kencang yang menerpa dari samping tubuhnya. Dia segera tahu bahwa dirinya dibokong oleh anak buah Kaucu Pek Kut Kau tersebut.

Cepat-cepat dia menarik kembali serangannya lalu mencelat mundur sekitar satu depa. Lengan kanannya bergerak dan dikirimkannya sebuah pukulan ke samping. Blam! Terdengar suara benturan yang keras. Hawa panas beterbangan menyelimuti bumi dan pasir pun berhamburan ke mana-mana.

Reaksi si pengemis sakti Cian Cong cepat sekali, tetapi dia merasa tubuhnya bagai diterpa oleh serangkum angin yang dingin. Diam-diam hatinya menjadi tercekat. Untung saja tenaga dalamnya tinggi sekali, dan hanya sapuan angin yang melanda bagian depan tubuhnya. Cepat-cepat dia mengatur pernafasannya dan segera dia merasa pulih kembali. Tetapi untuk sesaat sempat juga dia tertegun. Meskipun wilayah Si Yu terkenal dengan golongan sesatnya, tetapi ilmu silat yang mereka kuasai benar-benar tidak dapat dipandang ringan.

Begitu pikirannya tergerak, mulutnya langsung mengeluarkan suara tertawa terbahak-bahak.

“Bagus sekali! Dasar sesat selamanya memang sesat. Kalian ingin main keroyok? Silahkan turun tangan semuanya, si pengemis tua paling benci orang yang suka main bokong dari belakang!”

Pedang bambunya digetarkan, tampak beribu-ribu bayangan memenuhi seluruh tubuhnya. Dengan kesal dia meluncurkan sebuah serangan yang dahsyat ke depan!

Kaucu Pek Kut Kau menggeser langkahnya ke kiri, tubuhnya memutar setengah lingkaran, sambil menghindarkan diri dari serangan Cian Cong, mulutnya membentak.

“Menggelinding mundur semuanya! Siapa yang suruh kalian ikut campur. Cian Locianpwe merupakan tokoh sakti di daerah Tiong-goan, hampir belum pernah dia menemukan tandingan. Dengan mengandalkan beberapa jurus kasar yang aku ajarkan kepada kalian, lalu kalian kira bisa memberikan bantuan yang berarti? Apakah kalian benar-benar ingin menjatuhkan pamorku sebagai ketua sebuah partai?”

Suara Kaucu Pek Kut Kau itu tajam menusuk. Ketiga orang yang mendengarnya sampai merasa ngilu ulu hati mereka, tetapi tidak ada seorangpun yang berani membantah. Serentak mereka mengundurkan diri ke tempat semula.

Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Saudara memang tidak malu sebagai seorang ketua sebuah partai besar. Berani bersikap terus terang dan sportif. Hari ini si pengemis sakti melupakan nyawa sendiri menemani seorang kuncu bertarung mati-matian.” tangannya kembali bergerak dan menimbulkan serangkum angin yang dahsyat.

Kaucu Pek Kut Kau juga menghimpun hawa murni dalam tubuhnya. Secara berturut-turut dia melancarkan dua buah pukulan yang mengandung hawa dingin. Dalam sesaat keduanya sudah mengerahkan hawa murni masing-masing. Terdengar suara angin yang menderu-deru. Begitu hebatnya pertempuran itu sehingga dedaunan di atas pohon bergetaran dan sebagian besar rontok jatuh di atas tanah.

Kaucu Pek Kut Kau langsung merasa aliran darahnya beredar dengan cepat, matanya seperti berkunang-kunang. Sedangkan si pengemis sakti Cian Cong juga sampai tergetar mundur sejauh empat lima langkah.

Watak si pengemis sakti Cian Cong selamanya terkenal tidak mau mengalah. Mana sudi dia menunjukkan kelemahan dirinya. Setelah keseimbangannya pulih kembali, tubuhnya langsung mencelat ke udara. Tangan kiri mengirimkan serangan dengan gencar, tangan kanannya yang menggenggam pedang bambu mengibas ke sana ke mari bagai orang kalap. Angin yang timbul dari kelebatan pedangnya panas dan tajam menusuk.

Kaucu Pek Kut Kau mendengus satu kali, sepasang tangannya direntangkan ke depan dan dengan keras dia menyambut serangan lawan.

Kali ini masih juga keras lawan keras. Tubuh Kaucu Pek Kut Kau tergetar oleh dorongan tenaga Cian Cong yang hebat sehingga melayang sejauh satu depa lebih. Di udara tubuhnya berjungkir balik dua kali dan kemudian terhempas jatuh di atas tanah. Sedangkan Cian Cong juga termakan pukulan Kaucu Pek Kut Kau tersebut sehingga tergetar mundur sejauh tujuh delapan langkah, akhirnya dia jatuh terduduk di atas tanah.

Kedua orang itu bertarung dengan cara keras lawan keras. Setelah dua jurus berlalu, wajah mereka sama-sama berubah hebat. Keringat bercucuran membuat tubuh mereka basah kuyup. Padahal mereka sama-sama menyadari kalau bertarung dengan cara ini terus menerus, pasti ada satu yang mati dan lainnya terluka parah. Siapapun tidak ada yang keluar sebagai pemenang.

Baik Liu Mei Ling maupun Liang Fu Yong dan anak buah Kaucu Pek Kut Kau itu sampai termangu-mangu sekian lama menyaksikan pertarungan hebat yang sedang berlangsung. Untuk beberapa saat tidak ada seorangpun yang sanggup membuka suara.

Saat ini tampak Cian Cong menumpu sepasang tangannya di atas tanah dan tubuhnya kembali mencelat ke udara. Mulutnya malah mengeluarkan suara tertawa yang terbahak-bahak.

“Kaucu Pek Kut Kau... hari ini kalau bukan kau yang mati, maka aku yang mampus. Kalau kau memang hebat, terima lagi satu pukulan si pengemis tua ini!”

Justru suara tertawanya masih berkumandang, tangannya sudah meluncur keluar mengirim sebuah pukulan lagi.

Setelah bertarung sekian lama dengan si pengemis sakti Cian Cong, diam-diam nyali Kaucu Pek Kut Kau itu menjadi agak ciut. Pukulannya yang selama ini membuat dirinya menjadi tokoh paling terkemuka di wilayah Si Yu ternyata tidak sanggup melukai si pengemis tua itu. Hatinya sudah enggan mengadu kekerasan lagi, seandainya Cian Cong tidak terlalu mendesak, dia juga enggan mengerahkan tenaga dalamnya menyambut pukulan itu.

Serangan yang dilancarkan si pengemis sakti Cian Cong kali ini mengandung seluruh tenaga dalam yang ada pada dirinya. Akibatnya hawa amarah dalam dada Kaucu Pek Kut Kau itu jadi meluap juga. Setelah mengeluarkan suara pekikan seperti setan di neraka, dia juga mengulurkan tangannya dan menyambut pukulan itu dengan segenap kekuatan.

Liang Fu Yong, Liu Seng serta ketiga anak buah Kaucu Pek Kut Kau itu sama-sama dapat melihat keadaan yang genting itu. Serentak mereka mengeluarkan teriakan, “Tidak boleh...!”

Ucapan tercetus, orangnyapun bergerak. Lima sosok bayangan secepat kilat menerjang ke depan, tetapi tetap saja gerakan mereka agak lambat sedikit. Sekali lagi terdengar suara ledakan yang memekakan telinga, kedua tenaga dalam kembali sudah berbenturan di udara.

Dalam gebrakan kali ini, keduanya mengerahkan hawa murni serta segenap tenaga dalam yang ada. Kaucu Pek Kut Kau mendengus berat satu kali. Matanya berkunang-kunang dan telinganya berdengung. Isi perutnya seakan hampir termuntah keluar saking hebatnya kena getaran pukulan si pengemis sakti Cian Cong. Tubuhnya terhuyung-huyung dan memaksakan dirinya jangan sampai terjatuh di atas tanah. Matanya segera dialihkan. Dia melihat Cian Cong memejamkan sepasang matanya, wajahnya pucat seperti selembar kertas dan keringat sebesar-besar kacang kedelai terus menetes di keningnya.

Pada saat itu, para anak buah Kaucu Pek Kut Kau itu sudah terlebih dahulu sampai di hadapan majikannya. Salah seorang di antaranya memperdengarkan suara tertawa dingin, tahu-tahu tangannya terulur dan tubuhnya menerjang ke arah si pengemis sakti Cian Cong.

Untuk sesaat orangtua itu sampai lupa bahwa keadaannya sudah hampir seperti lampu yang kehabisan minyak. Tenaga dalamnya hampir terkuras habis dan hawa murninya buyar terlalu banyak. Tubuhnya terluka di bagian dalam. Melihat orang itu melancarkan sebuah serangan, dia merasa dirinya masih sanggup menyambut pukulan itu. Tetapi sayangnya sudah agak terlambat. Untung saja kesadarannya masih ada, pikirannya masih belum kacau. Setelah melancarkan sebuah pukulan, tubuhnya terdorong oleh tenaga pukulan lawan. Dia masih sempat menyurutkan sedikit tenaga yang dilancarkan dalam telapak tangannya.

Tetapi meskipun demikian, terhantam pukulan yang datanganya secara tidak terduga-duga ini, tubuh si pengemis sakti sampai terpental sejauh dua depaan. Tiba-tiba dia merasa kepalanya pening. Mulutnya membuka dan memuntahkan segumpal darah segar kemudian baru terhempas jatuh di atas tanah.

Si manusia berpakaian putih melihat ada kesempatan emas di depan mata, mana mungkin dia melepaskan begitu saja. Tubuhnya meluncur dari atas. Dengan jurus Mencari Jarum di Dalam Lautan, lima jarinya membentuk cengkeraman dan meluncur ke arah dada si pengemis sakti Cian Cong!

Dia memang sudah berniat melenyapkan tokoh sakti ini. Gerakan serangannya bagai kilat. Cian Cong yang melihat serangan dahsyat sudah di depan mata sempat panik sesaat, kemudian dia memejamkan matanya serta kembali memuntahkan segumpal darah segar. Namun muntahan darahnya kali ini lain dengan yang sebelumnya. Kali ini merupakan muncratan yang bagai senjata rahasia besar kecil meluncur ke arah wajah si manusia berpakaian putih tersebut.

Si manusia berpakaian putih tampaknya tidak menyadari bahwa Cian Cong yang dalam keadaan terluka parah dapat memuntahkan darah yang digunakan sebagai senjata untuk menghadapi dirinya. Hal ini benar-benar di luar dugaannya, apalagi jarak di antara mereka begitu dekat. Mana mungkin dia masih sempat menghindar? Cepat-cepat dia memejamkan sepasang matanya dan menjaga agar bagian yang paling penting itu jangan sampai terluka akibat semburan darah tersebut.

Jangan dikira segumpal darah itu gumpalan darah yang biasa-biasa saja. Memang tidak dapat disamakan dengan senjata rahasia lainnya yang tajam bukan main, tetapi semburan itu dilakukan oleh Cian Cong dengan sisa tenaga dalamnya yang masih ada, kecepatannya bagai kilat. Selebar wajah si manusia berpakaian putih itu sampai terpecah-pecah kulitnya akibat semburan darah tersebut. Hampir dalam waktu yang bersamaan, terdengarlah suara jeritan yang histeris serta menyeramkan dari mulut si manusia berpakaian putih. Darahnya sendiri berbaur dengan darah yang disemurkan oleh Cian Cong sehingga terus menetes dan membasahi seluruh pakaiannya.

Dengan sisa tenaga yang tinggal sedikit, Cian Cong mengeluarkan suara bentakan dan kembali menghantamkan sebuah pukulan ke depan.

Wajah si manusia berpakaian putih terluka cukup parah, belum lagi rasa terkejutnya hilang. Kembali Cian Cong menggunakan salah satu jurus terkeji dari ilmu Delapan Jurus Pedang Pengejar Sukma untuk melakukan serangan. Tiba-tiba dia merasa matanya berkunang-kunang, dadanya sekali lagi terhantam pukulan orangtua itu. Di daerah perkampungan yang sunyi itu kembali berkumandang suara jeritan yang menyayat hati. Suara itu mirip lolongan serigala, kumandangnya bergema terus di sepanjang lembah dan menggetarkan hati siapapun yang mendengarnya.

Seiring dengan suara jeritan yang menyeramkan itu, tangan si manusia berpakaian putih mengibas. Sepuluh batang jarum beracun segera melesat keluar bagai kilat.

Cian Cong sudah mulai merasa payah, urat nadinya bagai tergetar sehingga seluruh tubuhnya terasa lemah. Mana bisa lagi dia menghindarkan diri dari serangan yang tidak terduga-duga itu, tetapi dia masih sempat mengangkat sepasang lengan bajunya menutupi bagian mata dan wajah. Dari sepuluh batang jarum beracun itu, lima batang

langsung mengenai tubuhnya dengan telak. Tiga di pundak kanan, dua lagi di pundak kiri. Di daerah yang terluka itu langsung terasa kebal. Sebagai orangtua yang sudah banyak pengalaman dan makan asam garam, dia segera tahu bahwa jarum itu mengandung racun yang cukup keji.

Diam-diam hatinya jadi tercekak. Wajahnya berubah hebat. Tetapi dalam waktu yang singkat, rasa terkejutnya sudah hilang dan tampannya pun pulih kembali. Dia malah mendongakkan wajahnya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Satu nyawa diganti dengan satu nyawa. Si pengemis tua sama sekali tidak rugi. Matipun tidak perlu di khawatirkan!”

Belum lagi ucapannya selesai, manusia berjubah hitam yang pendek gemuk itu sudah memperdengarkan suara tawanya yang dingin.

“Kau ingin mati begitu saja? Tidak begitu mudah. Aku akan membuat kau merasakan hukuman terberat yang ada dalam perguruan kami sehingga tulang belulang dalam tubuhmu hancur lebur tetapi nafasmu masih belum berhenti!”

Tadinya dia bersama-sama rekannya yang lain sedang memapah tubuh Kaucu Pek Kut Kau. Tetapi ketika berbicara, dia segera menyerahkan majikannya kepada rekannya, sedangkan tubuhnya sendiri mencelat ke udara lalu langsung menerjang ke arah si pengemis sakti Cian Cong.

Apa yang dituturkan di atas merupakan kejadian yang berlangsung dalam sekejap mata saja. Pada saat ini, tubuh Liang Fu Yong dan Liu Mei Ling ikut melesat keluar. Liang Fu Yong tidak banyak bicara lagi, pedangnya langsung bergerak dengan jurus Sambil Tersenyum Menunjuk ke arah Selatan. Tampak cahaya pelangi berpijar dari pedangnya, gerakan secepat kilat meluncur ke arah tubuh manusia berpakaian hitam yang sedang menerjang datang.

Manusia berpakaian hitam itu mengeluarkan suara dengusan dingin satu kali. Tubuhnya bergerak memutar kurang lebih lima cun. Pedang yang membawa hawa dingin melintas di depan dadanya. Jaraknya dekat sekali, tetapi orang itu sama sekali tidak menghentikan gerakannya. Dia tetap menerjang ke arah Cian Cong.

Liu Mei Ling melihat gerakan tubuh lawan gesit dan aneh, namun dengan mudah ia berhasil menghindarkan diri dari serangan Liang Cici. Diam-diam hatinya tergetar. Setelah membentak nyaring, pergelangan tangannya menggetarkan tenaga. Dengan jurus Menghindari Gunung Jatuh ke Laut, dia melancarkan sebuah serangan ke depan.

Sejak kecil dia memang sudah belajar ilmu silat. Meskipun tampaknya serangan itu hanya sebuah jurus yang sederhana, tetapi dalam keadaan panik karena ingin menolong orang maka kehebatannya tidak dapat dianggap enteng. Angin yang timbul dari kelebatan pedangnya menimbulkan suara suitan panjang.

Manusia berpakaian hitam itu mendengus satu kali. Dia menghimpun hawa murninya dan sepasang lengannya langsung menyapu ke depan. Serangkum tenaga yang dahsyat berbenturan dengan badan pedang, begitu keras getarannya sehingga lengan Mei Ling terasa kesemutan. Hampir saja pedang pusaknya terlepas dari genggamannya dan melayang di udara, otomatis serangan yang dilancarkannya melemah. Di saat yang sama lawan

mengangkat tangannya dan meneruskan serangan ke dada Cian Cong. Cepatnya bagai sambaran kilat di musim hujan.

Setelah tiga kali berturut-turut mengadu tenaga dalam dengan Kaucu Pek Kut Kau, Cian Cong sekali lagi dihantam oleh seorang manusia berpakaian hitam lainnya. Isi perutnya sudah tergetar dan memuntahkan darah segar. Hanya mengandalkan kekuatan tenaga dalam yang telah dilatihnya lebih dari tujuh puluh tahun, dia masih sanggup mempertahankan diri. Dengan sisa tenaga terakhir dia berhasil membunuh manusia berpakaian putih. Hawa murni dalam tubuh Cian Cong benar-benar terkuras habis. Meskipun orang lain tidak turun tangan, tokoh sakti yang namanya sudah menggetarkan seluruh rimba hijau dan sungai telaga ini juga tidak mungkin bisa hidup lebih dari dua puluh empat kentungan lagi. Apalagi ketika dia melancarkan serangan kepada manusia berpakaian putih, sepasang pundaknya juga terkena sambilan jarum beracun sebanyak lima batang. Bila saat ini ia dihantam lagi oleh manusia berpakaian hitam, sudah pasti Cian Cong tidak dapat lagi menghindarkan diri apalagi menangkis. Oleh karena itu, dia segera menarik nafas panjang dan menutup matanya rapat-rapat menunggu datangnya malaikat elmaut.

Tiba-tiba sesosok bayangan membawa desiran angin yang kencang melayang turun dari udara. Belum lagi serangan si manusia berpakaian hitam mengenai tubuh Cian Cong, orang itu sudah sampai lebih dahulu. Dia menghadang di depan Cian Cong, lengan pakaian sebelah kanannya yang longgar langsung mengibas ke depan, serangkum angin yang kencang segera menghempas keluar.

Manusia aneh berpakaian hitam itu mengulurkan tangannya menyambut. Siapa yang lebih kuat langsung terlihat saat itu juga. Orang yang baru melayang turun itu sama sekali tidak bergeming dari tempatnya sedikit-pun. Sementara itu si manusia berpakaian hitam segera merasa kedua telinganya berde-dek, seluruh tubuhnya terpentak bahkan melayang di udara. Setelah berputar dua kali, baru ia terhempas jatuh di atas tanah.

Orang yang baru muncul itu rupanya seorang tojin. Dalam satu gebrakan saja dia sudah berhasil mementalkan seorang tokoh tingkat tinggi dari wilayah Si Yu. Bahkan sekaligus menyelamatkan selebar nyawa si pengemis sakti Cian Cong. Liang Fu Yong dan Liu Mei Ling tidak banyak bicara, mereka segera maju ke depan untuk memapah tubuh si pengemis sakti itu.

Manusia berpakaian hitam itu menenangkan perasaannya sesaat. Setelah itu baru dia mendongakkan kepalanya melihat. Tampak orang itu sudah tua sekali, rambutnya sudah berwarna putih, jenggotnya yang panjang berwarna keperakan. Wajahnya bersih dan enak dilihat. Penampilannya anggun serta berwibawa, sorot matanya tajam namun lembut. Hal ini membuat orang yang melihatnya menaruh rasa hormat yang tinggi. Tanpa dapat ditahan lagi si manusia berpakaian hitam jadi terma-ngu-mangu sekian lama. Beberapa waktu kemudian baru dia membentak dengan nada marah...

"Tenaga dalam totiang ini hebat sekali! Hal ini membuktikan bahwa totiang pasti bukan tokoh sembarangan. Mohon tanya di mana kuil totiang dan apa nama gelarannya, mungkin suatu saat aku yang rendah bisa menyempatkan diri berkunjung untuk meminta pelajaran barang beberapa jurus lagi!"

Tosu itu tersenyum lembut.

“Seumur hidup pinto hanya tahu menenangkan diri memperdalam ilmu agama, memahami sabda Buddha yang mengandung arti dalam. Selamanya tidak pernah bertikai dengan siapapun. Tetapi kalau kau tetap ingin mengunjungi Pinto, tentu saja kesempatan seperti itu pasti ada. Meskipun dunia ini luas tetapi semuanya tetap merupakan tetangga, mana mungkin tidak bisa bertemu. Di puncak Yang Sim An, pinto setiap saat setiap waktu dengan senang hati menerima kedatangan Si-cu.”

Ketika orangtua ini sedang berbicara, Liu Mei Ling dan Liang Fu Yong sudah menjatuhkan diri mereka berlutut di hadapannya.

“Tecu, Liu Mei Ling dan Liang Fu Yong menanyakan kesehatan Locianpwe!”

Tosu itu mengibaskan lengan bajunya, serangkum tenaga yang dahsyat langsung menahan diri kedua gadis itu sehingga mereka tidak dapat menekuk lututnya lebih dalam. Orangtua itu mengembangkan seulas senyuman yang lembut dan bibirnya berkata, “Di sini bukan tempat yang sesuai untuk bercakap-cakap, kalian juga tidak usah banyak peradatan.”

Mei Ling dan Liang Fu Yong tahu kalau Locianpwe yang hatinya bijaksana dan mulia ini tidak suka segala macam peradatan, terpaksa mereka menurut dan berdiri. Mereka tetap memapah tubuh si pengemis sakti Cian Cong dari kiri dan kanan.

Tosu tua memperhatikan wajah si pengemis sakti Cian Cong dengan sinar matanya yang tajam bagai kilat. Matanya lalu beralih kepada Kaucu Pek Kut Kau yang sedang memejamkan matanya mengatur pernafasan. Perlahan-lahan dia menganggukkan kepalanya.

“Orang ini sudah terluka parah, Pinto sebagai orang yang beragama selalu mementingkan kedamaian hati dan jiwa yang bersih. Harap saudara melihat muka Pinto dan melepaskan selebar nyawanya, tentunya saudara tidak keberatan, bukan?”

Manusia aneh berpakaian hitam itu mengerlingkan matanya satu kali kemudian menundukkan kepala merenung beberapa saat.

“Apa yang totiang katakan seharusnya aku turuti, tetapi si pengemis tua she Cian ini sudah melukai majikanku. Sebelumnya dia juga sudah membunuh dua orang rekanku. Totiang lihat sendiri, yang mati ada yang terlukapun ada. Meskipun Boanpwe bersedia melepaskan selebar nyawanya, tetapi bagaimana Boanpwe harus bertanggung jawab kepada majikan serta kedua kawanku itu? Untuk hal ini Boanpwe terpaksa minta maaf kepada totiang. Cayhe sendiri menyadari bahwa ilmu silat yang Cayhe miliki masih terlalu rendah, otomatis bukan tandingan Locianpwe yang sakti, tetapi di dalam wilayah Si Yu kami terdapat banyak pendekar-pendekar yang berilmu tinggi dan pemberani...”

BAGIAN XLI

Tosu tua ini mempunyai watak yang lembut. Hatinya juga sangat pengertian terhadap siapa saja. Dia maklum manusia berpakaian hitam ini hanya pura-pura gagah padahal dalam hatinya sudah timbul rasa ngeri. Tetapi dia juga tidak ingin menjatuhkan harga dirinya di depan orang banyak. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang bijaksana.

“Kalau dihitung dari jumlah korban yang jatuh di kedua belah pihak, memang tidak seharusnya pinto mengajukan permintaan ini. Tetapi di balik urusan ini terselip persoalan budi dan dendam yang masih ada kaitannya dengan diri pinto sendiri, oleh karena itu pinto terpaksa ikut campur. Kalau kau memang merasa kurang puas, silahkan datang ke Yang Sim An di Bu Tong San dan mencari pinto, Tian Bu Cu untuk membuat perhitungan.”

Seraya bicara, tosu tua itu memalingkan wajahnya dan berpesan kepada Liang Fu Yong dan Mei Ling, “Kalian bawa dulu Cian Locianpwe, sebentar lagi aku akan menyusul!”

Kedua gadis itu segera mengiakan. Mereka langsung mengangkat tokoh tua tersebut, setelah itu mereka membalikkan tubuh dan berlari pergi. Terdengar suara angin berdesir, bayangan tubuh mereka berkelebat bagai kilat. Dalam sekejap mata saja sudah menghilang dari pandangan.

Tian Bu Cu menunggu sampai kedua gadis itu sudah pergi agak jauh baru dia menjura pada Kaucu Pek Kut Kau sambil mengembangkan seulas senyuman.

“Pohon berbuah ada masanya, sama sekali tidak dapat dipaksakan. Sicu merupakan seorang kepala pemimpin yang mempunyai wilayah sendiri, selamanya tidak pernah mencari ikatan benci atau dendam di daerah Tiong-goan. Lalu, mengapa harus melumurkan darah mengotori tangan, yang akhirnya hanya menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri? Kata-kata pinto hanya sekian saja, makna yang terkandung di dalamnya, hanya Sicu sendiri yang harus mencari pengertiannya.”

Mendengar ucapannya, Kaucu Pek Kut Kau itu mengerlingkan matanya beberapa kali kemudian tiba-tiba membelalak, seakan ingin membalas sindiran Tian Bu Cu. Akhirnya dia hanya mendengus keras-keras dan kembali memejamkan matanya.

Meskipun Tian Bu Cu berniat mengembalikan Kaucu Pek Kut Kau itu dari jalan yang sesat, namun melihat orang tidak memberikan reaksi apa-apa atas ucapannya, akhirnya dia hanya bisa menarik nafas panjang kemudian pergi meninggalkan tempat tersebut.

Sementara itu, Liang Fu Yong dan Mei Ling memapah tubuh si pengemis sakti Cian Cong yang nafasnya tinggal satu-satu. Mereka berlari dengan kencang, mendaki bukit bagai berjalan di tanah datar saja. Dalam waktu singkat mereka sudah memasuki lembah pegunungan. Di kedua sisi tampak puncak gunung menjulang tinggi, mungkin mencapai ribuan depa. Mereka menembus celah-celah yang sempit lalu mengitari beberapa belokan terjal. Tiba-tiba pemandangan jadi berubah.

Di depan mata sekarang terlihat sebidang tanah luas dengan rerumputan yang subur tumbuh di atasnya. Kecuali jalan setapak yang mereka lalui pertama-tama, seluruh area di sana merupakan daerah perbukitan yang indah.

Liang Fu Yong dan Mei Ling saling lirik sekilas, mereka lalu merebahkan si pengemis sakti Cian Cong di tanah rerumputan. Saat ini hari sudah mulai gelap, sedangkan tempat seperti itu hawanya lebih dingin dari dataran rendah. Liang Fu Yong khawatir orangtua itu akan kedinginan sehingga menambah parah luka yang dideritanya. Lantas saja dia cepat-cepat mencari ranting pohon dan batang bambu yang sudah agak kering lalu menyalahkan

api unggul untuk memperoleh sedikit kehangatan. Liu Mei Ling malah duduk di atas sebuah batu hijau yang besar dan menatap si pengemis sakti Cian Cong dengan tampang kebingungan.

Tiba-tiba orangtua itu membuka matanya perlahan-lahan. Tampak sinar matanya sudah mulai redup tanpa cahaya yang berkilauan seperti biasanya. Melihat kedua gadis cantik duduk di sampingnya, dia langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tempat apa ini, mengapa kalian membawa si pengemis tua ke mari? Isi perutku sudah tergetar hebat sehingga terluka parah, belum lagi ditambah lima batang jarum yang beracun. Biar bagaimana aku pasti sulit melewati malam ini. Meskipun ada obat mujarab yang dapat mengembalikan selebar nyawa si pengemis tua ini, kalian juga tidak perlu bercapai diri lagi.”

Melihat orangtua itu masih dapat berbicara, hati Liang Fu Yong jadi agak gembira. Wajahnya, yang tadinya bermuram durja sekarang jadi mulai berseri. Dia segera menuangkan semangkok air dan menyodorkannya ke hadapan orangtua itu.

“Meskipun luka yang Locianpwe derita cukup parah, tetapi dengan kedatangan Tian Bu Cu Locianpwe, maka pasti dapat disembuhkan. Minumlah dulu air ini, dia orangtua sebentar lagi akan menyusul ke mari.”

Cian Cong mengerlingkan matanya ke sana ke mari, tampangnya seperti orang yang bimbang.

“Si hidung kerbau itu paling susah disuruh meninggalkan Bu Tong San, mengapa tiba-tiba bisa datang ke mari?”

Rupanya luka Cian Cong tadi terlalu parah. Ketika dia memejamkan matanya menanti ke-matian di tangan manusia berpakaian hitam, tahu-tahu dia tidak dapat mempertahankan diri lagi sehingga jatuh tidak sadarkan diri. Oleh karena itu, dia sama sekali tidak tahu bahwa Tian Bu Cu yang telah menolong dirinya dari maut.

Sepasang mata Liang Fu Yong mulai mengembangkan air. Dia langsung menceritakan kembali bagaimana Tian Bu Cu mementalkan si manusia berpakaian hitam sampai akhirnya mereka disuruh membawa Cian Cong pergi meninggalkan tempat si iblis Oey Kang.

Dari seorang perempuan yang binal, Liang Fu Yong berubah menjadi perempuan yang baik budi dan suka menolong orang lain. Walaupun dirinya memang sudah bertekad untuk merubah jalan hidupnya, tetapi dia juga banyak menerima wejangan dari mulut si pengemis sakti Cian Cong. Sambil berbicara, air matanya terus mengalir, bahkan semakin lama semakin deras.

Cian Cong tertawa sumbang melihatnya.

“Kau bocah perempuan ini memang keterlaluhan, buat apa menangis? Hidup ada tempatnya, menangispun harus ada alasannya. Semua yang ada di dunia ini telah ditakdirkan garisnya oleh Thian yang kuasa. Seumur hidup si pengemis tua ini berkeliaran di dunia Kangouw, orang yang terbunuh oleh sepasang tangan ini juga sudah tidak terkira banyaknya. Kalau usia sudah di atas tujuh puluh tahun, buat apa lagi menyesalkan datangnya kematian...” berkata sampai di sini, tiba-tiba ucapannya terhenti.

Liang Fu Yong dan Mei Ling segera mendongakkan wajahnya. Mereka melihat mata si pengemis sakti Cian Cong sudah terpejam rapat, kali ini rasa terkejut dalam hati mereka tak perlu ditanyakan lagi. Serentak mereka memanggil dengan suara lirih...

“Locianpwe!”

Kedua orang itu memanggil beberapa kali berturut-turut, Sin-kai (si pengemis sakti) Cian Cong sudah tidak mempunyai tenaga untuk menjawab. Dia hanya menggerakkan matanya sedikit kemudian terpejam lagi rapat-rapat. Begitu paniknya kedua gadis itu sehingga air mata mereka bercucuran dengan deras.

Justru ketika sedang kelabakan setengah mati dan tidak tahu apa yang harus diperbuat, tiba-tiba telinga mereka menangkap suara langkah kaki mendatangi. Dari jalan setapak yang mereka lalui tadi, tampak si tokoh sakti dari Bu Tong Pai, Tian Bu Cu dan seorang pemuda yang tampan namun berwajah murung serta kusut, yakni Tan Ki, sedang menuju ke tempat mereka berada. Sudah pasti Tan Ki telah mendapat kabar tentang Cian Cong yang terluka parah dari mulut Tian Bu Cu.

Di hadapan si pengemis sakti Cian Cong yang sedang terluka parah, Liang Fu Yong dan Mei Ling tidak berani menunjukkan perasaan rindunya kepada Tan Ki. Hal ini pasti bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi Tian Bu Cu yang melihatnya. Mereka hanya mengerling sekilas ke arah pemuda itu lalu menundukkan kepalanya kembali.

Tian Bu Cu segera maju ke depan melihat keadaan Cian Cong. Dia mengulurkan tangannya meraba dada kemudian nadi orangtua itu. Sepasang alisnya langsung berkerut. Dari dalam lengan jubahnya yang longgar, dia segera mengeluarkan sebutir pil berwarna merah lalu memerintahkan Tan Ki menyuapkannya ke mulut Cian Cong. Setelah itu baru dia memeriksa luka luarnya dengan hati-hati.

Pada saat itu, racun yang terdapat pada lima lubang luka di kedua pundak si pengemis sakti sudah mulai bereaksi. Setiap lukanya sudah berubah menjadi bundaran seperti logam berwarna ungu. Tian Bu Cu langsung menghimpun hawa murninya lalu menempelkan telapak tangannya di luka tersebut untuk menyedot keluar kelima batang jarum beracun tersebut. Dia lalu menaburkan obat seperti bubuk di atas luka-luka itu. Akhirnya dia menyuruh Tan Ki mengambil air dan menjerangkan air panas.

Tan Ki segera melaksanakan apa yang diperintahkan. Sesaat kemudian tampak anak muda itu sudah menghadapi api unggun sambil memasak air panas.

“Kalau menurut penglihatan Locianpwe, apakah luka yang Cian Locianpwe derita ada harapan besar untuk sembuh kembali seperti sediakala?”

Tian Bu Cu menggelengkan kepalanya.

“Isi perutnya sudah tergetar hebat, ilmu silatnya hampir musnah. Lagipula dia menggunakan sisa hawa murninya yang terakhir untuk melakukan penyerangan. Hal ini membuat hawa murninya yang memang hanya tinggal sedikit itu jadi membuyar. Apakah nyawanya masih bisa diselamatkan, masih merupakan suatu pertanyaan. Meskipun dia bisa hidup kembali, tetapi tenaga dalamnya sudah pasti lenyap. Untuk seumur hidup, jangan harap dapat berlatih ilmu silat lagi.”

Tampang Tan Ki semakin sedih dan kuyu.

“Benarkah tidak ada harapan sama sekali? Cian Locianpwe justru datang ke Pek To San karena ingin mencari Ki-ji. Kalau dikatakan, justru Ki-ji yang mencelakainya sehingga terluka sedemikian parah. Kalau dia tidak bisa disembuhkan lagi, Ki-ji pasti akan menyesal seumur hidup. Locianpwe, carilah akal untuk menolongnya agar pulih kembali.” ketika mengucapkan kata-kata yang terakhir, tanpa dapat ditahan lagi, air mata Tan Ki berderai dengan deras, wajahnya menunjukkan rasa-panik yang tidak terkirakan.

Tian Bu Cu menarik nafas panjang.

“Kau ini memang paling-paling. Kalau masih bisa ditolong, masa aku hanya duduk saja diam-diam?” dia berhenti sejenak, kemudian sepasang tangannya dikibaskan. “Kalian bertiga jalan-jalan dulu ke belakang bukit sana. Biar aku menenangkan pikiran mencari jalan keluar...” tanpa menunggu jawaban dari Tan Ki, orangtua itu langsung menjatuhkan dirinya di samping Cian Cong dan duduk bersila dengan mata terpejam.

Mendengar ucapannya, mula-mula Tan Ki agak tertegun. Kemudian dia mengiakan dan mengajak gadis itu berjalan menuju belakang bukit. Pemandangan malam di daerah perbukitan mempunyai keindahan tersendiri. Apalagi saat ini, hari belum seluruhnya gelap. Di ujung langit masih tersisa segaris cahaya keemasan. Begitu mempesonakan laksana selemba lukisan karya seniman-seniman terkenal. Angin sejuk bertiup dari arah depan, pikiranpun menjadi nyaman seketika.

Tan Ki merasa kelelahannya selama beberapa hari berturut-turut karena mengalami berbagai kejadian hebat menjadi lenyap seketika. Dia memalingkan wajahnya menatap Mei Ling kemudian beralih lagi memandang Liang Fu Yong. Yang satu berwajah cantik dan halus seperti anak-anak, bertubuh padat tapi tidak gemuk. Sedangkan yang satunya lagi agak kurus namun menampilkan kesan kecantikan seorang wanita yang sudah matang. Kedua-duanya semakin dilihat semakin menawan. Tanpa terasa dia mengulurkan sepasang tangannya dan menggandeng kedua gadis itu di kiri kanan. Bibirnya mengembangkan seulas senyum kebahagiaan.

“Dapat memperoleh cinta kasih serta perhatian cici berdua, siaute rasanya ketiban rembulan dan bagai hidup dalam surge tingkat sembilan...”

Liang Fu Yong mencibirkan bibirnya.

“Lihat tebalnya mukamu itu, kata-kata seperti itu sanggup dicetuskan. Dendam kematian ayah belum terbalas, beban berat masih belum terlepas dari pundak. Semua orang sudah dibikin sibuk sedemikian rupa, ceroboh sedikit saja malah ada bahaya yang menyangkut selemba nyawa. Dalam keadaan sekarang, Cian Locianpwe justru memikirkan keselamatan dirimu sehingga tidak memperdulikan dirinya yang menjabat sebagai panitia penyelenggara Bulim Tayhwe, menyusulmu ke Pek To San. Saat ini ia malah terluka begini parah, tetapi kau masih mempunyai kegembiraan hati memikirkan...”

Mata Tan Ki membelalak lebar-lebar. Melihat mata Liang Fu Yong yang sudah mengembangkan air mata, dia langsung terlonjak kaget.

“Cici, kenapa kau menangis? Aku hanya teringat cinta kasih dan perhatian yang kau berikan padaku beberapa waktu yang lalu dan tanpa sengaja mencetuskan perasaan hati. Aku sama sekali tidak berniat membuat Cici menjadi sedih sedemikian rupa.”

Air mata Liang Fu Yong malah mengalir semakin deras mendengar perkataannya.

“Kalau kau masih bisa mengingat kenangan yang lalu, seharusnya kau tahu siapa diriku ini...”

Tan Ki menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Saat dulu sudah lewat, sekarang lain lagi. Masing-masing mempunyai situasi yang berbeda. Kau tidak boleh membanding-bandingkannya lagi. Apakah kau tahu apa isi surat yang diberikan oleh Tian Bu Cu Locianpwe agar kau sampaikan kepada Cian Locianpwe?”

Liang Fu Yong menggelengkan kepalanya.

“Aku masih ingat dengan jelas. Tian Bu Cu Locianpwe menyuruh aku menyampaikannya pada Cian Locianpwe. Benda milik orang lain, mana boleh sembarang kita membuka dan membaca isinya. Tentang apa yang tertulis di dalamnya, sudah barang tentu aku tidak dapat menduga.”

Tawa Tan Ki semakin lebar.

“Biar aku memberitahunya kepadamu. Di dalam surat itu tertulis jelas bahwa Cian Locianpwe harus memperhatikan gerak-gerikmu. Apabila kau benar-benar dapat berubah menjadi orang baik-baik dan tidak mengulangi lagi perbuatanmu yang dulu, maka orangtua itu berniat menerima engkau sebagai muridnya.”

Mendengar kata-kata Tan Ki, tubuh Liang Fu Yong langsung bergetar sedikit. Hatinya merasa terkejut sekaligus gembira.

“Apakah semua yang kau katakan ini benar?”

Beberapa kata yang singkat terdetak dari mulutnya, namun memerlukan waktu yang cukup lama karena dia menanyakan dengan sepatah-sepatah. Hal ini membuktikan bahwa perasaan gadis ini demikian terharunya sehingga hampir tidak sanggup mengucapkan kata-kata dengan sempurna.

Sekali lagi Tan Ki tersenyum lembut.

“Selamanya Siaute paling tidak suka berdusta. Penjelasan terperinci bagaimana, kelak kau akan tahu sendiri dan bagaimana kau bisa bertemu dengan Locianpwe ini?”

Mula-mulanya aku bersama Liang Cici melihat pesan yang ditinggalkan oleh si pengemis cilik Cu Cia. Saking paniknya kami sampai menangis kebingungan. Kau ini memang paling egois, melakukan hal apapun selalu tidak pernah berpikir panjang dulu, juga tidak peduli bagaimana perasaan orang mengetahui kau tiba-tiba mengikuti Oey Kang ke Pek To San.” kata Mei Ling sambil pura-pura mendelik kepadanya. Tan Ki tertawa getir.

“Sejak aku tahu siapa musuh besarku yang sebenarnya, hawa amarah di dalam dada ini hampir meledak. Rasanya aku tidak dapat mengendalikan perasaanku lagi. Ingin sekali aku menghantam mati Oey Kang dalam satu gebrakan, sehingga aku dapat membalaskan dendam bagi kematian ayahku yang tragis. Tetapi aku benar-benar tidak tahu kalau iblis itu sudah mempunyai rencana yang jahat. Dia sengaja memanaskan-manasi hatiku, agar aku

terperangkap dalam siasat yang dijalankannya. Dia tahu ibunya pasti mencemaskan keadaanku dan tanpa berpikir panjang lagi akan menyusul aku ke Pek To San.” perlahan-lahan dia menarik nafas panjang baru kemudian melanjutkan kembali. “Saat itu, aku hanya mengikuti hawa emosi yang ada di hati. Tanpa memperdulikan hal lainnya, ikuti Oey Kang yang mengajakku bertarung di Pek To San. Sebelum aku sempat masuk ke pintu gerbang perkampungan tersebut, Tian Bu Cu Locianpwe tiba-tiba muncul di sana dan memerintahkan agar aku berhenti sebentar. Kemudian orangtua itu memberitahukan kepadaku tentang rencana jahat Oey Kang. Dengan demikian aku baru tersadar. Aih, seseorang apabila sudah mengalami sesuatu, pengetahuannya serta pengalamannya baru bisa bertambah. Siaute tidak menyangka karena urusan ini malah membuat Cici berdua jadi berduka, lain kali aku tidak akan sembrono lagi.”

Liu Mei Ling mendengar nada bicaranya begitu polos dan kekanak-kanakan, tanpa dapat ditahan lagi dia jadi tertawa geli.

“Sekarang kau baru mengucapkan kata-kata seperti itu, bukankah sudah agak terlambat. Karena urusanmu, Ibu cepat-cepat menyusul. Kemungkinan besar mereka sudah sampai di Pek To San sekarang.”

Mendengar kata-katanya, Tan Ki tiba-tiba teringat akan sesuatu hal.

“Tadi kalian bilang bahwa kalian bisa menyusul ke tempat ini karena menemukan pesan yang ditulis oleh Cu Hengte. Kalau begitu seharusnya Ibu dan Cu Hengte sekalian lebih dahulu sampai di Pek To San daripada kalian. Mengapa sekarang berbalik mereka yang tertinggal di belakang, sedangkan kalian sudah sepanjang hari sampai di sini, memangnya kalian bisa terbang?” tanyanya penasaran.

“Apa yang kau duga sedikitpun tidak salah. Ketika aku dan Liang Cici baru meninggalkan Tok Liong-hong, kami berdua menemui suatu kejadian yang ajaib. Ada seorang gadis cilik berusia kurang lebih enam belasan tahun. Dia menunggang seekor elang raksasa yang warna bulunya indah sekali. Dialah yang mengantar kami ke Pek To San...”

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba dari atas kepala terdengar suara panggilan yang merdu, “Nona...! Nona...!”

Tan Ki dan Mei Ling mendongakkan kepalanya dalam waktu yang bersamaan. Tampak seekor burung kakaktua yang bulunya berwarna hijau berkilauan sedang bertengger di atas sebatang pohon yang jaraknya tidak jauh dari tempat mereka berada. Tan Ki melihat burung itu sangat lucu dan pandai pula berbicara bahasa manusia. Saat itu juga jiwa kekanak-kanakannya timbul kembali. Dia mengeluarkan sebuah bola besi berbentuk kecil dari dalam sakunya.

“Mei Ling, burung itu sungguh indah, biar aku timpuk dia supaya jatuh ke bawah dan akan kuhadiahkan sebagai mainan untukmu.”

Wajah Mei Ling langsung berubah mendengar ucapannya.

“Tan Koko, jangan...!”

Baru mengucapkan sepatah kata, namun sudah terlambat. Senjata rahasia di tangan Tan Ki sudah disambitkan keluar, melesat bagai bintang yang meluncur dan bercahaya terang serta dengan cepat terbang ke atas.

Burung kakaktua itu masih belum tahu kalau ada seseorang yang membokong dirinya. Apalagi Tan Ki menimpuknya dengan tenaga dalam yang sudah dikerahkan ke pergelangan tangan. Ketika burung kakaktua itu menyadari adanya bahaya, ia segera mengepakkan sayapnya terbang ke atas, tetapi senjata rahasia yang meluncur cepat itu sudah mencapai sasarannya. Dengan tepat menghantam sayap kirinya. Tampak kilauan berwarna hijau bergerak, beberapa helai bulunya langsung rontok dan berjatuh ke bawah. Hembusan angin membuat bulu-bulu itu melayang-layang, indah sekali.

Begitu sayapnya terkena senjata rahasia Tan Ki, tubuh burung kakaktua itu agak limbung kemudian jatuh ke bawah kurang lebih lima depa, tetapi dalam sekejap mata dia mengepakkan sayapnya kembali dan langsung terbang pergi.

Tan Ki berlari ke depan kemudian memunguti beberapa helai bulu yang terjatuh di atas tanah, dia melihat ada bekas darah pada bulu-bulu itu. Dia jadi menarik nafas panjang berkali-kali.

“Sayang sekali, tidak disangka burung sekecil itu memiliki tenaga demikian kuat. Dalam keadaan terluka dia masih sanggup mengepakkan sayapnya untuk melarikan diri. Aku justru tidak berani menimpuk bagian tubuh yang membahayakan...” di saat berkata tanpa sengaja dia mendongakkan wajahnya, tiba-tiba dia melihat Mei Ling berdiri memandangnya dengan termangu-mangu. Wajahnya murung sekali dan matanya tidak berkedip menatap ke arah bulu-bulu di tangannya.

Melihat sikap istri yang baru dinikahnya itu, Tan Ki merasa heran sekali.

“Mei Ling, kenapa kau?”

Perlahan-lahan Mei Ling menarik nafas satu, kali. Sepasang alisnya mengerut.

“Kau sudah mendatangkan bencana besar!”

Tan Ki jadi tertegun.

“Apa? Masa menimpuk seekor burung dengan senjata rahasia saja bisa mendatangkan bencana besar?”

Liang Fu Yong mengulurkan tangannya menyambut beberapa helai bulu dari tangan Tan Ki. Lambat laun mimik wajahnya menjadi kelam luar biasa. Tan Ki semakin heran melihat sikap kedua gadis itu. Baru saja dia ingin bertanya, tiba-tiba Liang Fu Yong sudah mendongakkan wajahnya dan mengajukan pertanyaan kepada Mei Ling, “Apakah adik Ling sudah melihat dengan jelas bahwa burung tadi sama dengan burung yang kita lihat itu?”

Mei Ling menganggukkan kepalanya dengan tegas.

“Malam itu ketika bertemu dengan si gadis berpakaian putih yang misterius, Siaumoay sudah menanam kesan yang dalam. Burung kakaktua bernama Liok Giok yang bertengger di atas bahunya lebih-lebih tidak pernah Siaumoay lupakan. Sayangnya Tan Koko bergerak terlalu cepat sehingga Siaumoay tidak keburu lagi mencegahnya.”

Sekali lagi dia menarik nafas panjang-panjang. Melihat mimik wajah Liang Fu Yong yang menyiratkan kepanikan dan saat ini sedang memejamkan matanya merenung, Mei Ling melanjutkan lagi kata-katanya, "Siaumoay dengar dari budaknya yang bernama Mei Hun bahwa majikannya ingin pergi ke Thai San melihat matahari terbit. Mengapa orangnya sudah pergi, burungnya malah tetap tertinggal di sini?"

Liang Fu Yong menggelengkan kepalanya.

"Manusia-manusia yang aneh seperti kaum dewata ini, selalu melakukan tindakan yang tidak terduga oleh pikiran kita. Apalagi gadis berpakaian putih yang wajahnya tertutup cadar itu. Dirinya benar-benar mirip dengan dewi-dewi yang sering kita lihat dalam lukisan-lukisan. Penampilannya begitu anggun dan suci. Mungkin Tian Bu Cu Locianpwe yang disebut manusia setengah dewa juga tidak dapat menandinginya. Sekarang urusan sudah terlanjur. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, yang dapat kita lakukan hanya melihat perkembangannya saja. Tetapi sebelumnya lebih baik kita ceritakan urusan ini kepada Tian Bu Cu Locianpwe, mungkin kita bisa merundingkan sesuatu sebagai jalan keluar yang baik. Orangtua itu berpengetahuan luas, hampir seluruh wilayah di Tionggooan ini sudah dijelajahnya. Siapa tahu majikan pemilik burung kakaktua itu pernah berjodoh dengannya sehingga saling mengenal atau setidaknya Tian Bu Cu Locianpwe pernah mendengar tokoh yang satu ini."

Tan Ki mendengar kedua gadis itu berbicara, setiap ucapan mereka seakan mengandung makna yang dalam. Lagipula wajah mereka begitu murung sehingga sekali lihat saja dapat diketahui bahwa mereka benar-benar mencemaskan suatu masalah yang serius. Tanpa dapat ditahan lagi matanya membelalak lebar-lebar. Dia menatap Mei Ling beberapa saat kemudian tatapan matanya beralih kepada Liang Fu Yong. Wajahnya menampilkan kesan seperti orang yang kebingungan.

Liang Fu Yong memandang Tan Ki sambil tersenyum simpul.

"Adik Ki, burung yang tadi kau timpuk dengan senjata rahasia bernama Liok Giok. Burung itu merupakan peliharaan seorang manusia yang sangat misterius. Malam itu ketika kami mencari jejakmu, kami berlari sejauh empat puluh li dan sampai di sebuah lembah yang terpencil. Kebetulan kami bertemu dengan seorang gadis berpakaian putih dan pelayannya yang sedang duduk beristirahat. Karena kebaikannya, kami diantarkan ke Pek Hun-ceng dengan menunggang seekor elang raksasa. Perjalanan sejauh ribuan li dapat ditempuh oleh binatang itu dalam waktu yang singkat. Bahkan Cian Locianpwe yang sudah berangkat lebih dulu setengah hari sebelum kami, masih belum sampai juga."

Mendengar nada ucapan Liang Fu Yong, tampaknya dia sangat menghormati si gadis berpakaian putih. Hatinya mulai merasa urusan ini memang luar biasa sekali. Sejak berkecimpung di dunia persilatan sampai sekarang, waktunya sudah lebih dari setengah ta-hun. Secara berturut-turut dia menemui tokoh-tokoh yang aneh dan memiliki ilmu tinggi. Wataknya tidak sekeras dan seangkuh dulu lagi. Setelah mendengar keterangan Liang Fu Yong, sepasang alisnya langsung terjungkit ke atas.

"Meskipun Siaute menimpuk burung peliharaannya sehingga terluka, tetapi aku bukan melakukannya dengan sengaja. Seandainya dia memang seorang locianpwe yang termasuk tokoh sakti dan misterius. Rasanya masih bisa dijelaskan secara baik-baik."

Seraya berbicara, ketiga orang itu berjalan menuju tempat semula. Tampak si pengemis sakti sedang bersandar pada sebuah batu besar dan beristirahat dengan mata terpejam. Wajahnya yang pucat pasi menandakan bahwa luka yang dideritanya masih belum menunjukkan perubahan apa-apa. Sedangkan Tian Bu Cu duduk di sampingnya termenung-menung tanpa mengucapkan sepatah katapun. Sejak mengetahui bahwa tokoh aneh yang memiliki ilmu tinggi ini sedang menguji ketabahannya dengan maksud ingin menerimanya sebagai murid, Liang Fu Yong terlebih-lebih tidak berani banyak bertingkah. Dengan sopan dan tenang dia berdiri di samping dan membiarkan Mei Ling yang menceritakan tentang diri Tan Ki secara tidak sengaja menimpuk Liok Giok sehingga terluka. Mei Ling mengisahkan semuanya secara terperinci dan juga memberitahukan raut wajah dan tampang si gadis berpakaian putih beserta pelayannya. Tentu saja Mei Ling tidak dapat melihat jelas wajah si gadis berpakaian putih karena tertutup sehelai cadar yang tipis.

Tian Bu Cu memejamkan matanya menguras otak beberapa saat, tetapi dia tetap tidak dapat menduga asal-usul gadis tersebut, kemudian dia membuka matanya kembali sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kalau benar apa yang kalian katakan, maka gadis berpakaian putih itu pasti mempunyai riwayat hidup yang hebat. Asal-usulnya pasti luar biasa sekali. Tetapi saat ini, di seluruh sungai telaga, baik utara maupun Selatan, rasanya tidak ada tokoh seperti yang kalian...” berkata sampai di sini, tiba-tiba sepasang alisnya berkerut dan ucapannya langsung terhenti.

Tiba-tiba dari angkasa terdengar suara pekikan yang aneh, kumandangnya terdengar sampai jauh dan suaranya bening nyaring. Wajah Liu Mei Ling dan Liang Fu Yong berubah seketika mendengarnya. Cian Cong dan Tan Ki tampaknya sudah merasa kehadiran sesuatu yang mengejutkan. Menyusul kemudian suara siulan yang panjang dan tidak terhenti-henti. Di balik suara tersebut juga terdengar suara keliningan yang terus berdenting. Tian Bu Cu mengibaskan lengan pakaiannya lalu melonjak bangun.

Dalam sekejap mata, di antara pepohonan yang lebat di sebelah selatan terdengar suara seorang gadis yang bening dan kekanak-kanakkan.

“Siapa orangnya yang melukai Liok Giok peliharaan majikanku? Cepat keluar dan jawab pertanyaanku!”

Sepasang alis mata Tan Ki langsung terjangkit ke atas. Baru saja dia ingin membuka mulut, Liang Fu Yong sudah menarik lengannya dengan gugup. Gadis itu membisikkan beberapa patah kata, akhirnya Tan Ki dapat juga menahan hawa emosi dalam hatinya.

Kemudian terdengar suara angin kencang menderu-deru. Di hadapan mereka telah berdiri seorang gadis remaja dengan rambut dikepang dua dan mengenakan pakaian berwarna hijau. Wajahnya cantik sekali, usianya paling banter enam belasan tahun, bibirnya merah dan mungil. Tetapi ketika dia melihat Mei Ling dan Liang Fu Yong yang berdiri di samping Tian Bu Cu, perasaan marah langsung tersirat di wajahnya. Matanya mendelik lebar-lebar.

“Aku kira siapa orangnya, ternyata rombongan kalian. Malam itu di lembah yang terpencil, dengan baik hati kami mengantarmu ke mari. Sekarang air susu malah dibalas dengan air tuba. Dasar manusia tidak mengenal budi. Memangnya apa kesalahan Liok Giok kepada kalian sehingga kalian sampai hati melukainya sedemikian rupa. Kalian benar-

benar tidak boleh diberi ampun! Siapa yang melukainya cepat menggelinding keluar, aku akan mematahkan sebuah lengannya untuk membalaskan dendam bagi Liok Giok!”

Tian Bu Cu mendengar ucapan gadis remaja itu sangat ketus dan tajam menusuk. Sikapnya malah semakin tenang dan lembut.

“Mohon tanya kepada Nona kecil ini, entah siapa nama majikanmu yang mulia? Entah berasal dari perguruan mana? Siapa tahu Pinto dengan dia pernah berjodoh sehingga pernah saling mengenal di suatu tempat. Kalau Nona kecil ini bisa memberitahukan, biar Pinto yang tampil dan menjelaskan urusan ini kepadanya. Jangan sampai gara-gara seekor burung saja, hubungan persahabatan jadi retak.”

Sepasang mata gadis itu mengerling ke sana ke mari sekilas. Kemudian berhenti pada wajah Tian Bu Cu.

“Majikanku tidak mungkin saling mengenal dengan kalian. Kau juga tidak usah ikut campur dalam urusan ini. Aku juga tidak ada waktu bersilat lidah denganmu. Pokoknya siapa yang melukai Liok Giok, cepat keluar! Jangan sampai aku melukai orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini!”

Ucapannya ini benar-benar menusuk, boleh dibilang sangat menghina. Tan Ki yang mendengarnya tidak dapat menahan kesal lagi. Dia segera melangkah lebar ke depan dan berdiri dengan dada membusung.

“Berapa sih harganya seekor burung? Mengapa kau demikian kasar dan sombong. Kalau burung itu memang peliharaan kalian, seharusnya kalian kurung dia dalam sangkar dan jangan biarkan dia bebas berkeliraran ke mana-mana. Cayhe memang yang menimpuknya dengan senjata rahasia, tetapi aku tidak sengaja. Apakah majikanmu orang yang sama sekali tidak ada pengertiannya?” sahutnya dengan nada sinis.

Gadis berpakaian hijau itu mendengus dingin satu kali. Tampak tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu orangnya sudah menerjang datang. Dengan jurus Angin Menghembus Dedaunan Rontok, serangannya dengan hebat meluncur ke arah Tan Ki. Gerakannya gesit dan ringan, kecepatannya bagai kilat.

Tan Ki hanya merasa ada segulung angin berbau harum yang menerpa ke arahnya. Gadis itu sudah menerjang ke arahnya. Dalam sesaat itu apabila dia ingin mengerahkan jurus menangkis, tentu tidak sempat lagi. Cepat-cepat dia memiringkan tubuhnya kemudian menerobos keluar ke sebelah kiri.

Tian Bu Cu mengibas lengan jubahnya, serangkum angin yang kencang langsung terpancar keluar. Meskipun gadis berpakaian hijau itu memiliki berbagai ilmu serta kepandaian yang aneh-aneh, tetapi dia belum mengerahkannya. Satu hal yang pasti, kekuatan tenaga dalamnya masih terpaut jauh apabila dibandingkan dengan Tian Bu Cu. Begitu angin pukulan memancar, kain pengikat pinggangnya sampai melambai-lambai, orangnya sendiri sampai tergetar mundur satu langkah. Seandainya Tian Bu Cu tidak melihat keadaan yang mendesak sehingga terpaksa turun tangan, kemungkinan besar Tan Ki sulit meloloskan diri dari pukulan gadis tersebut.

Gadis berpakaian hijau itu tampaknya tidak menyangka kalau tosu tua yang ada di hadapannya mempunyai kekuatan tenaga dalam yang begitu dahsyat. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu.

Tian Bu Cu mengembangkan seulas senyuman yang lembut.

“Usiamu masih begitu muda, mana boleh sembarangan bergerak melukai orang? Melukai seekor burung kakaktua, meskipun merupakan binatang peliharaan yang paling disayangi oleh majikanmu, tetap harus dilihat dari alasannya. Masa benar-benar ingin orang menggantinya dengan selebar nyawa?”

Sejak mengetahui urusan, si gadis berpa-kain hijau belum pernah menemukan lawannya. Kecuali sering dikalahkan oleh majikannya sendiri, mana pernah dia kena batunya seperti sekarang ini? Begitu kesalnya gadis itu sehingga kelopak matanya menjadi merah dan hampir mengeluarkan suara tangisan yang meraung-raung. Setelah membentak keras, tubuhnya kembali menerjang ke depan. Sasarannya kali ini bukan lagi Tan Ki, melainkan tokoh sakti dari Bu Tong San, Tian Bu Cu.

Tangan kiri mengerahkan jurus Naga Mengibaskan Ekor, sedangkan tangan kanan mengerahkan jurus Petir Menyambar Atap Ramah. Kedua serangan itu dilancarkan dalam waktu yang bersamaan. Baru saja terlihat pakaiannya yang berwarna hijau berkelebat, tahu-tahu kedua serangannya sudah meluncur tiba.

Tian Bu Cu melihat gerakan tangannya begitu gesit dan cepat bagai kilat. Tanpa terasa hatinya juga bergetar. Cepat-cepat dia mengangkat jubahnya dan mencelat mundur sejauh tiga langkah.

Tiba-tiba terlihat gadis berpakaian hijau itu melesat ke udara. Di tengah-tengah tubuhnya berjungkir balik dengan kepala di bawah dari kaki di atas. Dia meluncur turun dengan gerakan berputar dan melintir-lintir seperti gasing dan tahu-tahu bayangan tubuhnya seperti menjadi banyak bahkan tak terhitung jumlahnya.

Meskipun Tian Bu Cu merupakan seorang tokoh Bulim yang dapat dianggap sebagai salah satu yang tersakti saat ini dan mempunyai pengetahuan yang maha luas, namun dia tidak dapat menduga jurus apa yang dimainkan gadis itu. Terpaksa dia mengibaskan lengan jubahnya dan mengerahkan sebuah jurus yang telah membuat namanya menjadi terkenal yakni Kibasan Lengan Besi. Serangkum angin yang kencang terpancar keluar dari kibasan lengan jubahnya dan dihantamkan ke arah bayangan-bayangan yang terlihat di udara.

Kibasan Lengan besi merupakan salah satu ilmu pusaka dalam Bu Tong Pai. Seluruh kekuatan tenaga dalam dikerahkan ke lengan baju sehingga kaku bagai lempengan besi. Bukan hanya kekuatannya yang hebat dan aneh, setiap kali sudah mendekat pasti sulit dihindari, lagipula angin yang terpancar keluar juga tajam bagai gunting. Lawan yang terhantam tenaga tersebut, besar kemungkinan akan melayang nyawanya.

Watak gadis itu terlalu sombong, dia tidak sudi mengalah begitu saja. Saat ini diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya ke telapak tangan sehingga memberat ke bawah dan bagai kilat dia menyambut serangan tersebut.

Begini kedua kekuatan saling membentur, hati gadis berpakaian hijau itu langsung tergetar. Hampir saja dia tidak dapat mempertahankan diri. Sekarang dia baru sadar bahwa kekuatan tenaga dalamnya masih terpaut jauh dengan tosu tua tersebut. Cepat-cepat dia menghimpun hawa murninya untuk melindungi tubuh dan berjungkir balik sekali lagi. Dengan membiarkan dirinya didorong oleh kekuatan tenaga Tian Bu Cu,, tubuhnya

melayang lagi ke atas, kemudian pada jarak kurang lebih tiga empat depaan baru melayang turun kembali.

Meskipun ilmu Kibasan Lengan Besi milik Tian Bu Cu ini mempunyai pengaruh kekuatan yang hebat, tetapi juga memboroskan hawa murni. Selesai mengerahkannya, wajah orangtua itu tampak agak berubah. Cepat-cepat dia menarik nafas panjang-panjang kemudian memejamkan matanya sambil mengatur pernafasan dan tidak berani langsung melancarkan serangan.

Tiba-tiba setitik sinar terang seperti berkelebat dalam benaknya. Dia teringat akan seseorang dan sepasang matanya langsung terbuka lebar-lebar.

“Apakah kau murid dari Ming San Sinni (Rahib suci dari Ming San) Fu Goat Taisu?”

Tampak si gadis itu agak tertegun beberapa saat.

“Ilmu agama Sinni tiada batasnya, bagaimana mungkin beliau mempunyai seorang murid seperti aku ini? Aku...” tiba-tiba, dia menghentikan kata-katanya, seolah ada sesuatu yang kurang tepat. Cepat-cepat dia menghentikan ucapannya dan mengibaskan keping rambutnya ke belakang. Setelah terdiam beberapa saat dia melanjutkan kembali kata-katanya, “Kau tidak usah perduli siapa diriku ini. Aku hanya ingin membawa orang yang melukai Liok Giok. Kalau kau tosu tua masih mencoba menghalangi, aku benar-benar akan mengadu jiwa denganmu!”

Tian Bu Cu tersenyum lembut. Belum lagi sempat dia membuka mulut, Tan Ki sudah berjalan keluar dengan mimik wajah menunjukkan kemarahan hatinya.

“Kau gadis cilik ini memang hebat sekali. Entah ke mana kau akan membawa diriku?”

“Liok Giok adalah burung kesayangan majikanku. Orang dari rombongan kalian yang melukainya, sedangkan luka yang dideritanya parah sekali. Aku telah melayani majikanku selama bertahun-tahun, tetapi belum pernah ‘aku melihat beliau begitu marah. Tadi kau sudah menyambut jurus seranganku, mungkin dalam hati kau sendiri mengerti. Meskipun tenaga dalamku belum cukup sempurna, tetapi dalam gerakan maupun jurus-jurus, aku tidak kalah olehmu. Kalau pertarungan kita diteruskan, belum tentu aku akan mengalami kekalahan.’ Seandainya aku tidak dapat membawa orang yang melukai Liok Giok, sebentar lagi beliau tentu akan datang sendiri, pada waktu itu urusan semakin sulit diselesaikan. Biarpun kalian beberapa orang bergabung jadi satu, rasanya juga bukan tandingan majikanku itu. Aku pikir, lebih baik suruh orang yang melukai Liok Giok itu mengikuti aku menemui majikan. Paling-paling juga hanya mendapat sedikit hukuman darinya. Kata-kata yang kuucapkan ini keluar dari hati yang tulus. Kalau kalian tetap tidak percaya, boleh saja coba-coba!”

Mendengar keterangannya, Tian Bu Cu menjadi serba salah. Apabila membiarkan Tan Ki pergi seorang diri menghadap majikan gadis ini, otomatis hatinya khawatir sekali. Kalau dia mencegah Tan Ki pergi, sebentar lagi apabila majikannya benar datang, kemungkinan akan terjadi pertumpahan darah baru bisa menyelesaikan urusan. Gadis berpakaian hijau itu hanya salah seorang budaknya, tetapi ilmu silat yang dikuasainya sudah demikian tinggi. Hal ini membuktikan bahwa majikannya pasti seorang tokoh yang luar biasa.

Pikirannya terus bekerja. Semakin lama hatinya semakin bingung. Kedua pilihan itu sama-sama berat baginya. Untuk sesaat, tokoh aneh yang memiliki ilmu tinggi ini juga jadi

kebingungan dan tidak tahu keputusan apa yang harus diambilnya. Dia menundukkan kepalanya merenung dan untuk sekian lama tidak mengucapkan sepatah katapun.

Justru ketika dia merasa serba salah, tiba-tiba terdengar Tan Ki tertawa terbahak-bahak dan berkata kepada si gadis berpakaian hijau.

“Kalau kau sudah berkata demikian, aku akan mengikutimu untuk menemui majikanmu itu. Aku ingin lihat bagaimana dia akan menghukum diriku!”

Mendengar Tan Ki bersedia ikut dengannya, wajah gadis itu yang tadinya menunjukkan kemarahan langsung berubah menjadi berseri-seri. Dia mengembangkan seulas senyuman yang manis sekali.

“Kalau kau sudah bersedia ikut denganku, maka segala kesulitan tidak mungkin sampai terjadi. Jangan sampai dipaksa dengan kekerasan yang akhirnya menimbulkan adu senjata tajam. Aku juga percaya kalau kau adalah seorang Kuncu (Laki-laki sejati). Sekarang ini tidak mungkin aku membawamu menemui majikan. Malam ini ketika rembulan tepat berada di atas kepala, kita akan bertemu lagi!” dengan suara rendah kembali gadis itu kembali menjelaskan kepada Tan Ki arah yang harus diambilnya dan tempat di mana mereka harus bertemu nanti malam. Setelah itu dia menjura dalam-dalam kepada Tian Bu Cu, lalu membalikkan tubuh berlari ke depan. Ketika baru berjalan kurang lebih dua puluh depaan, tiba-tiba dia menolehkan kepalanya kembali dan berkata kepada Tan Ki, “Ingat, ketika kau pergi nanti malam, jangan ajak siapapun. Majikanku paling benci bertemu dengan kalian kaum laki-laki...!”

Suaranya terdengar dari jelas sehingga menjadi sayup-sayup kemudian menghilang. Orangnyanya sendiri sudah membelok ke dalam sebuah lembah dan tidak terlihat lagi. Kemudian terdengar lagu suara angin berderu-deru yang meninggi ke atas. Beberapa orang itu segera mendongakkan kepala, entah dari sebelah mana tiba-tiba melayang terbang dengan kecepatan tinggi seekor elang raksasa. Sayapnya mengepak-ngepak sehingga menimbulkan suara angin yang keras. Kecepatannya bagai kilat yang menyambar di musim hujan. Dalam sekejap mata saja, burung itu hanya tinggal sebuah titik hitam yang kemudian menghilang di kejauhan.

Saat ini, Tian Bu Cu serasa lega kembali. Dia menghembuskan nafas panjang-panjang dan berjalan perlahan-lahan mendekati Cian Cong. Tanpa sengaja dia mendongakkan wajahnya. Tampak Mei Ling dan Liang Fu Yong masih mengerutkan sepasang alisnya dan mimik wajah mereka menyiratkan perasaan khawatir yang dalam. Orangtua itu tahu mereka mencemaskan diri Tan Ki yang telah berjanji akan bertemu dengan majikan si gadis cilik itu malam nanti. Apakah dirinya akan selamat atau bahaya masih sulit dipastikan. Dia tersenyum kecil, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Perlahan-lahan dia kembali memejamkan matanya dan merenung memikirkan cara untuk menyelamatkan nyawa si pengemis sakti Cian Cong.

Waktu di pegunungan lebih cepat berlalu. Sebentar saja sudah masuk kentungan pertama. Tan Ki memohon diri kepada Tian Bu Cu dan yang lainnya. Dia juga memberitahukan tujuan yang akan didatanginya nanti, serta tempat di mana majikan gadis itu berada. Seorang diri dia meninggalkan padang rumput tersebut dan bersiap-siap menemui gadis berpakaian putih. Tidak disangka ketika dia baru masuk ke dalam rumah penginapan, dia telah bertemu dengan rombongan si pengemis cilik dan kawan-kawan.

Setelah mendengar cerita Tan Ki dari awal hingga akhir, sepasang alis si pengemis cilik Cu Cia langsung mengerut. Hatinya gelisah sekali.

“Kalau Tan-heng sudah mengadakan perjanjian dengan Tian Bu Cu Locianpwe untuk bertemu di tempat ini, maka secara langsung atau tidak, pasti dapat mengurangi berbagai kesulitan. Tetapi luka yang diderita suhuku demikian parah, aku takut dia tidak sanggup bertahan lebih lama lagi.”

Sam Po Hwesio mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Kau benar-benar banyak berpikir hal yang bukan-bukan sehingga mendatangkan kesulitan bagi diri sendiri. Tenaga dalam Cian Su-pek telah dilatih sampai taraf yang tidak terkirakan tingginya. Sedikit luka kecil seperti itu mana mungkin berakibat apa-apa bagi dirinya. Di dalam dunia Kangouw saat ini, kecuali Tian Bu Cu Locianpwe, tidak ada orang kedua lagi yang lebih hebat darinya. Sia Hente berani menjamin bahwa luka itu tidak mungkin sampai merenggut nyawanya.”

Tiba-tiba Ceng Lam Hong bangkit berdiri. Dia membungkukkan tubuhnya rendah-rendah kepada si pengemis cilik Cu Cia.

“Watak Hiantit benar-benar berjiwa besar. Setiap hari selalu tersenyum riang. Benar-benar seorang sahabat yang susah dicari keduanya. Belum lagi kegagahanmu dalam membantu orang lain. Rasanya aku tidak perlu bercerita panjang lebar lagi. Apalagi Suhumu yang disebut sebagai salah satu tokoh teraneh di dunia saat ini. Demi anakku yang tidak berbakti ini, dia orangtua sampai terluka demikian parah, keselamatan jiwanya saat ini masih belum dapat dipastikan. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadamu.” Ceng Lam Hong menarik nafas panjang satu kali. Ia lalu menoleh kepada Tan Ki dan membentak dengan nada keras, “Anak tidak tahu budi! Masih tidak lekas-lekas ucapkan terima kasih atas budi yang diberikan oleh Cu-heng dan suhunya?”

Mendengar bentakan ibunya, Tan Ki segera mengiakan dan ternyata dia benar-benar menjatuhkan diri berlutut di hadapan si pengemis cilik Cu Cia. Tampak dia menyembah beberapa kali. Begitu seriusnya sampai selebar wajah si pengemis cilik jadi merah padam. Dia juga ikut-ikutan menjatuhkan diri berlutut di atas tanah.

“Tan-heng, jangan begitu. Perbuatanmu ini benar-benar ingin membuat si tukang minta-minta jadi orangtua secara tiba-tiba! Sambil berkata, dia juga menyembah kepada Tan Ki. Seakan menerima penyembahan dari orang lain benar-benar akan membuat dia menjadi tua beberapa tahun sehingga hatinya menjadi ketakutan.

Tan Ki sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia persilatan, dia tahu orang yang sikapnya angin-anginan dan ugal-ugalan seperti Cu Cia ini justru mempunyai hati yang mulia dan tidak suka berhitungan. Meskipun dirinya belum lama mengenal si pengemis cilik Cu Cia, tetapi dia juga tidak mau sengaja membuatnya marah, yang akibatnya malah akan merusak hubungan persahabatan mereka. Akhirnya terpaksa dia tersenyum simpul dan berdiri lagi.

Hati Goan Yu Liong tidak pernah lupa masalah mengikat tali persaudaraan dengan Tan Ki. Melihat kedua orang itu saling menjatuhkan diri berlutut di atas tanah dan pakai acara menyembah segala macam dengan mimik wajah serius, tiba-tiba dia tersadar dan menepuk tangannya keras-keras.

“Ini baru hebat! Suatu kebetulan yang sulit ditemukan. Koko tukang minta-minta mewakili kita berempat menyembah kepada Tan-heng, dengan demikian kita tidak perlu mengadakan upacara yang rumit lagi!”

Mendengar teriaknya, mula-mula Tan Ki heran sekali. Untuk sesaat dia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Goan Yu Liong dengan kata-katanya tadi. Akibatnya dia jadi termangu-mangu dan memandang anak muda itu dengan mata membelalak lebar-lebar. Kemudian dia mengedarkan pandangannya ke beberapa orang yang lain dengan tatapan mengandung pertanyaan. Yang Jen Ping langsung tertawa lebar melihat sikapnya. “Setelah pertandingan di atas panggung, kami semua sudah melihat kehebatan ilmu silat Tan-heng. Rasanya orang lain juga mempunyai pendapat yang sama. Lagipula sikap Tan-heng saat itu demikian gagah dan meyakinkan. Hal ini menimbulkan perasaan kagum setiap orang. Goan Yu Liong demikian kagum terhadap ilmu Tan-heng yang tinggi dan terus berpikir untuk mengajak Tan-heng mengikat tali persaudaraan. Bahkan aku serta Ban Jin Bu juga mempunyai pikiran yang sama. Kami berharap se usai pertandingan nanti, kami bisa menjalin tali persaudaraan yang lebih erat sehingga melewati suka duka bersama-sama.”

Wajah Tan Ki jadi merah padam. Dia segera menjura dalam-dalam.

“Karena aku seorang, kalian jadi menempuh perjalanan demikian jauh, hal ini saja sudah membuat pikiran Siaute menjadi tidak enak. Kalau Yang-heng berkata begitu, kelak aku pasti merasa lebih berat lagi. Dapat mengikat tali persaudaraan dengan kalian, sungguh merupakan suatu keberuntungan Siaute yang besar sekali, namun malam ini...”

Berkata sampai di sini, tiba-tiba ia seolah merasakan sesuatu hal, sepasang alisnya bertaut erat dan mulutnya langsung membungkam.

Si pengemis cilik orangnya lebih cerdas. Dia yang pertama-tama melihat mimik wajah Tan Ki agak aneh. Oleh karena itu dia segera bertanya, “Ada apa?” meskipun mulutnya bertanya, tetapi sepasang matanya langsung berputar ke seluruh ruangan dan secara diam-diam mengerahkan tenaga dalam untuk menjaga segala kemungkinan.

Setelah mempertajam indera pendengarannya sesaat, Tan Ki baru menggelengkan kepalanya.

“Orangnya sudah pergi. Tidak ada suara apapun yang dapat dijadikan bahan penyelidikan. Mungkin salah seorang tamu dari ruangan depan yang ingin ke kamar kecil.”

“Aku selalu merasa bahwa penginapan yang satu ini memang rada aneh. Perlukah kita keluar menyelidikinya sebentar?”

Tan Ki menggelengkan kepalanya.

“Tidak usah. Besok sebelum matahari terbit, Tian Bu Cu Locianpwe pasti sudah menyusul ke mari. Dia orangtua mempunyai hati yang lapang, pengetahuannya juga luas sekali. Apabila dalam penginapan ini ada orang yang merencanakan apa-apa, pasti tidak terlepas dari pandangan mata beliau. Sekarang ini urusan kita sendiri cukup rumit. Lebih baik jangan sampai timbul lagi persoalan yang lain.”

Berkata sampai di sini, tiba-tiba telinganya mendengar suara langkah kaki yang ringan.

Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat si gadis berpakaian hijau sedang melangkah ke dalam ruangan di mana mereka berada. Tampak sepasang matanya yang indah mengedar ke setiap orang. Kemudian dia mendengus dingin satu kali dan berkata kepada Tan Ki.

“Kau ikut denganku sekarang!”

Mendadak tampak Yang Jen Ping ikut berdiri.

“Tan-heng, Siaute akan menanimu ke sana. Sekalian lihat-lihat gadis berpakaian putih yang menunggang elang raksasa itu. Siapa tahu aku mendapat kesempatan berkenalan dengannya!”

“Tidak bisa!” tukas gadis berpakaian hijau. “Kalau kau ikut dengannya, malah bisa menimbulkan masalah besar. Majikanku paling tidak suka bertemu dengan kalian kaum laki-laki.”

Wajah Ceng Lam Hong masih tampak murung. Dia juga ikut berbicara, “Kalau begitu, aku kan seorang wanita, tentu aku boleh menemaninya ke sana?”

“Tetap saja tidak boleh. Majikanku hanya mengizinkan aku membawa orang yang telah melukai Liok Giok...!”

Mendengar ucapannya, Tan Ki segera membusungkan dada.

“Majikanmu adalah seorang tokoh yang sakti, tentunya manusia seperti itu mempunyai pengertian yang dalam. Cayhe melukai Liok Giok tanpa sengaja, kalau beliau memang hanya mengizinkan aku seorang yang menemuinya. Mari kita berangkat sekarang juga.”

dia merandek sejenak dan kemudian berkata lagi kepada Ceng Lam Hong. “Ki-ji akan pergi bersamanya. Kalau majikannya benar-benar tidak tahu aturan dan tetap ingin aku mengganti kerugian yang diderita burung kakaktua tersebut, paling-paling Ki-ji kehilangan selebar nyawa. Tetapi kalau dia memang seorang

tokoh Cianpwe yang aneh, tentu tidak akan memperpanjang persoalan sekecil ini. Pokoknya Ibu tidak perlu khawatir segala macam.”

Tiba-tiba terdengar suara siulan yang memecahkan keheningan malam. Tampak gadis berpakaian hijau itu mengerutkan sepasang alisnya.

“Cepat jalan, kalau sampai terlambat...!”

Tampaknya dia gugup sekali. Tidak diberinya kesempatan untuk tan ki membantah sedikit-pun, tiba-tiba dia mengulurkan tangannya mencekal Tan Ki dan mengajaknya keluar dari ruangan tersebut.

Mungkin dia mendapat isyarat dari suara siulan tadi, tangannya yang mencekal Tan Ki diperketat dan dia menyeret anak muda itu berlari secepat kilat. Tujuannya sudah tentu taman bunga tersebut. Di bawah cahaya rembulan, tampak bunga-bunga bermekaran dan membawa serangkum bau harum yang menyegarkan. Setelah melewati gunung-gunungan yang ada di tengah-tengah, mereka masuk lagi ke dalam sebuah halaman besar. Gadis berpakaian hijau itu menarik Tan Ki menuju ke deretan kamar yang ada di sebelah Utara.

Tampaknya gadis itu sudah menghapal daerah ini dengan baik, meskipun melangkah dengan tergesa-gesa tetapi dia sama sekali tidak bingung atau berhenti memperhatikan

keadaan di sekitarnya. Dia langsung menyingkapkan tirai yang membatasi ruangan dan melangkah masuk.

Diam-diam Tan Ki memperhatikan keadaan dalam ruangan itu. Penataannya sangat asri dan apik. Di depan ruangan yang membatasi kamar utama terdapat untaian tirai berwarna putih yang terbuat dari kerang-kerangan. Pada bagian luar diletakkan beberapa buah kursi yang disandarkan pada tembok. Di sebelah kiri duduk seorang gadis berpakaian mini dengan sebagian pundak terbuka. Tampaknya usia gadis itu lebih muda sedikit dari si gadis berpakaian hijau. Dalam pelukannya terbaring Liok Giok yang sedang terluka parah.

Ketika melihat si gadis berpakaian hijau membawa seseorang pulang bersamanya, dia segera berdiri dan tersenyum manis.

"Cici Mei Hun, apakah orang ini yang melukai Liok Giok?" tanyanya dengan suara lirih.

Gadis berpakaian hijau itu menganggukkan kepalanya.

"Mana Cujin? Ke mana perginya?" tanyanya dengan suara rendah.

Gadis berpakaian mini itu menunjuk ke arah kamar utama.

"Melihat luka yang diderita Liok Giok begitu parah, kelihatannya Cujin marah bukan main. Siang tadi, beliau sendiri yang mengoleskan obat dan mencekoki setengah bungkus Bubuk Penyelamat Jiwa Penyambung Tulang." selesai berkata, dia mendelik kepada Tan Ki dengan mata terbelalak lebar-lebar. "Bencana yang kau timbulkan sungguh besar. Luka yang diderita oleh Liok Giok mungkin harus diganti dengan nyawamu sendiri!" katanya ketus.

Mendengar ucapannya, Tan Ki jadi gusar. Untuk sesaat dia jadi lupa di mana dia berada. Sepasang alisnya terjungkit ke atas dan dia sudah hampir meledakkan kemarahannya.

Melihat tampangnya yang garang, kemungkinan setiap saat Tan Ki dapat mengumbar rasa amarahnya, si gadis berpakaian mini takut dia akan membentak atau berteriak keras-keras sehingga mengejutkan majikannya yang sedang bersemedi. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya menjadi panik. Tangan kanannya te tap memeluk Liok Giok sedangkan tangannya terulur ke depan dan secepat kilat menotok ke arah kepala Tan Ki. Angin yang terpancar dari jari tangannya kencang sekali sampai menimbulkan suara berdesir.

Tan Ki merasa dirinya memang bersalah, oleh karena itu dia tidak berani menyerang terlebih dahulu. Sebab hal ini membuktikan dirinya sebagai manusia yang tidak tahu aturan. Namun begitu gadis itu menggerakkan 'tubuh dan menyerang kepadanya, dia langsung membalikkan tangannya dan mengerahkan jurus Lengan Besi Menahan Air Sungai. Sasarannya malah pergelangan tangan gadis itu.

Gadis berpakaian mini itu dapat melihat gerakan Tan Ki mengandung tenaga yang kuat lagi pula jurusnya agak aneh. Dia merasa bahwa anak muda ini bukan orang sembarangan juga. Cepat-cepat dia menekan lengan kirinya agar bobotnya lebih berat. Totokannya berubah menjadi tepukan, dikerahkannya ilmu Lwekang taraf tertinggi dengan gerak tangan seperti bunga teratai. Sekali lagi dia melancarkan sebuah serangan ke dada Tan Ki.

Dalam pertandingan di atas panggung beberapa waktu yang lalu, Tan Ki berhasil mencapai peringkat Pendekar pedang tingkat lima. Hal ini tidak didapatkannya dengan mudah. Melihat serangan gadis berpakaian mini itu yang demikian keji, tanpa dapat ditahan lagi hawa amarah dalam dadanya jadi meluap. Setelah mengeluarkan suara bentakan, tangannya yang terulur ke depan membentuk cakar dan meluncur ke arah pergelangan tangan kiri gadis itu.

Siapa nyana begitu dia mengerahkan serangannya, Mei Hun juga terkejut setengah mati. Dia tahu apabila seseorang sedang bersemedi, maka hal yang paling dibenci adalah gangguan dari luar. Tadi Tan Ki membentak dengan suara keras, dia takut majikannya akan terkejut. Oleh karena itu, tanpa sadar dia menerjang ke depan dan dengan jurus Menggunting Bunga Bwe Sembarangan, kedua jari tangannya meluncur ke depan dan menotok bagian ubun-ubun Tan Ki.

Anak muda itu langsung merasa tubuhnya seperti kesemutan dan tenaga dalamnya lenyap seketika. Baru saja dia mendengus satu kali, tubuhnya langsung terkulai di atas tanah dalam keadaan pingsan.

Ubun-ubun merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam diri manusia. Urat-urat syaraf yang utama semua berkumpul di daerah tersebut. Kalau sampai tertotok, orang itu tidak hanya akan merasa ngilu dan tidak sadarkan diri. Bila totokannya agak berat malah bisa membahayakan jiwa seseorang. Apabila tidak sampai mati, lama kelamaan pasti bisa berubah menjadi tidak waras. Mei Hun tadinya hanya ingin menotok Tan Ki agar anak muda itu tidak lagi berteriak keras-keras, yang ditakutkan akan mengganggu semedi gurunya. Setelah majikannya selesai semedi baru dia membebaskan totokan anak muda tersebut. Siapa tahu dalam keadaan panik dia tidak 'membedakan bagian mana yang ditotoknya dan turun tangannya pun agak berat sedikit. Akibatnya Tan Ki malah jatuh tidak sadarkan diri di atas tanah.

Begitu matanya memandang, dia melihat anak muda itu rebah di atas tanah dengan sepasang mata terpejam rapat. Giginya juga mengatup kuat-kuat seakan menahan penderitaannya yang tidak terkirakan. Wajahnya yang pucat terus mengerut-ngerut. Mei Hun sejak kecil tinggal di daerah pegunungan. Hatinya masih polos sekali. Sepanjang perjalanan tadi dia terus menarik tangan Tan Ki. Saat itu dia masih belum merasakan apa-apa. Sekarang tubuhnya setengah membungkuk dan dia sedang memperhatikan keadaan Tan Ki dengan seksama. Dia merasa bahwa anak muda ini berbeda dengan laki-laki 'lainnya. Seakan seluruh bagian dari dirinya tidak ada setitik-pun yang tidak enak dipandang...

Setelah memperhatikan sejenak, tanpa hujan tanpa angin wajahnya jadi merah padam. Dia mendongakkan kepalanya menatap si gadis berpakaian mini.

"Cici Ciu Hiang, coba lihat tampangnya, kasihan sekali. Lebih baik kita bebaskan saja totokan pada dirinya."

"Selamanya aku belum pernah melihat Cujin begitu marah. Tampaknya dia tidak akan melepaskan anak muda itu begitu saja."

Hati Mei Hun jadi tergetar mendengar ucapannya.

"Cici Ciu Hiang, kalau menurut pendapatmu, mungkinkah Cujin sampai menginginkan nyawanya?"

Ciu Hiang tersenyum simpul.

“Ini... bagaimana aku bisa tahu?” tiba-tiba dia seperti teringat akan sesuatu hal. Dia mengejapkan matanya beberapa kali dan tersenyum manis. “Cici Mei Huh, tampaknya kau sangat mengkhawatirkan anak muda ini?”

Wajah Mei Hun jadi merah padam mendengar pertanyaannya. Matanya mendelik satu kali kepada gadis itu lalu menyahut, “Mengapa kau bisa mengoceh sembarangan? Aku hanya melihat tampangnya mengenaskan sekali. Uzun-uzun merupakan bagian yang terpenting di bagian tubuh manusia. Kalau agak lama dibiarkan, dia pasti tidak dapat menahannya. Kalau sampai terjadi sesuatu padanya sebelum Cujin mengajukan pertanyaan, bagaimana kita harus bertanggung jawab?”

BAGIAN XLII

Selesai berkata, Mei Hun tidak menunggu sampai Ciu Hiang menjawab, dia segera mengulurkan tangannya dan membopong bangun tubuh Tan Ki. Tangan kanannya segera mengurut-urut bagian belakang leher anak muda itu. Setelah peredaran darahnya lancar, kembali dia menepuk perlahan-lahan menepuk bagian punggungnya.

Terdengar Tan Ki mengeluarkan suara batuk-batuk kecil. Tiba-tiba sepasang matanya membuka. Melihat sebagian dirinya ada dalam pelukan Mei Hun, hatinya merasa heran sekali. Sepasang alisnya mengerut seketika. Dia menatap Mei Hun sambil berkata, “Kalau kau sudah menotok jalan darahku, mengapa sekarang kau malah menyelamatkan aku kembali?”

Tanpa hujan tanpa angin dia mengajukan pertanyaan, saat itu juga wajah Mei Hun jadi merah padam. Sepasang matanya yang besar dan indah mengejap beberapa kali, akhirnya dia dapat juga memberikan jawaban.

“Aku takut jalan darahmu tertotok terlalu lama sehingga dapat mengakibatkan kematian.”

Belum lagi suaranya sirap, Ciu Hiang tidak dapat menahan diri lagi, dia langsung tertawa terkekeh-kekeh.

Mei Hun mendongakkan kepalanya dan memandangnya dengan mata mendelik.

“Apa yang kau tertawakan? Memang aku tak takut kalau dia mati? Kalau dia benar-benar sampai mati, setelah selesai bersemedi, Cujin pasti akan mengajukan pertanyaan kepadanya. Coba apa yang akan kau katakan waktu itu?”

Tiba-tiba dia menundukkan kepalanya dan melihat tubuh Tan Ki masih berada dalam sandarannya. Kepala Tan Ki tepat menempel pada sepasang payudaranya. Kalau dia tidak melihat masih tidak apa-apa. Begitu melihat, tubuhnya seperti mendadak dialiri arus listrik. Tanpa terasa dia menggigil dan cepat-cepat dia menegakkan tubuh Tan Ki dan berkata dengan suara lirih, “Kau duduk di sini dulu sebentar beristirahat, jangan mempunyai niat untuk kabur. Sebentar lagi majikanku akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu.”

Tiba-tiba dari kamar utama terdengar suara gerakan yang halus. Ciu Hiang tahu majikannya sudah selesai bersemedi. Dengan memeluk Liok Giok, dia cepat-cepat berjalan menuju kamar utama tersebut.

Mei Hun melihat dia berjalan menuju kamar utama kemudian masuk ke dalamnya. Di luar hanya tinggal dia bersama Tan Ki berdua. Entah mengapa, tiba-tiba saja dia mengkhawatirkan keselamatan anak muda itu. Tanpa sadar dia mendekati Tan Ki dan berbisik di samping telinganya.

“Nanti kalau majikanku mengajukan pertanyaan kepadamu, kau harus mengatakan bahwa kau tidak sengaja melukai Liok Giok, dan kau bersedia menerima hukuman. Kalau beliau menyuruh aku atau Ciu Hiang mencambuki dirimu, kau tidak boleh mengerahkan tenaga dalam melawan atau berteriak kesakitan...”

Sepasang alis Tan Ki langsung terjungkit ke atas mendengar kata-katanya.

“Kalau dia benar-benar ingin memberi hukuman, aku tentu saja keberatan menerimanya. Kecuali kalau dia sama seperti engkau, totok dulu jalan darahku sehingga aku tidak berdaya. Bila tidak, Tan Ki bukan manusia yang dapat dihina begitu saja!”

Mei Hun melihat anak muda ini demikian keras kepala, dia jadi semakin panik. Tiba-tiba dari dalam kamar utama terdengar suara teriakan Ciu Hiang, “Cici Mei Hun, cepat bawa orang yang melukai Liok Giok ke sini! Cujin ingin menyanyainya sendiri!”

Mendengar suara itu, sekali lagi sepasang alis Tan Ki terjungkit ke atas. Telapak tangannya menekan lantai dan melonjak bangun. Mei Hun tahu watak anak muda ini sangat keras lagi angkuh. Pasti dia sudah ingin mengumbar kemarahannya lagi. Cepat-cepat dia menarik lengan anak muda itu. Dia menggigit bibirnya sendiri perlahan-lahan lalu berkata lagi, “Setelah bertemu dengan majikanku, jangan sembarangan mengumbar adatmu. Akhirnya nanti kau sendiri yang merasakan kesulitannya. Mengertikah kau apa yang kukatakan?”

Suaranya begitu lembut, wajahnya menunjukkan permohonan yang dalam. Matanya yang besar dan bulat memandang Tan Ki tanpa berkedip sedikitpun. Sinar matanya menyiratkan perhatian yang besar dan kecemasan yang tidak terkirakan.

Tan Ki melihat gadis remaja itu begitu panik melihat keadaan dirinya, akhirnya anak muda itu jadi tidak tega. Dia menganggukkan kepalanya dan mengembangkan seulas senyuman yang manis. Wajahnya sama sekali tidak menyiratkan kemarahan lagi.

Melihat Tan Ki telah mengabulkan permintaannya, hati Mei Hun gembira sekali. Wajahnya yang cantik dan berona merah jambu langsung berseri-seri. Dia juga membalas senyuman Tan Ki dengan senyuman yang tidak kalah manisnya. Kemudian dia menarik tangan anak muda itu dan mengajaknya masuk menuju kamar utama.

Begitu tirai berwarna putih disingkapkan, tampaklah sebuah ruangan yang ditata indah dan bersih. Sekali pandang saja membuat perasaan orang menjadi segar dan nyaman.

Seorang gadis berpakaian putih dengan rambut panjang terurai sampai di bahu. Dia berdiri menghadap jendela. Tan Ki hanya dapat melihat bayangan punggungnya saja. Tetapi dia sudah dapat merasakan keanggunan gadis itu. Ciu Hiang yang memeluk Liok Giok “berdiri di samping gadis itu, tetapi wajahnya menghadap Tan Ki.

Mei Hun menarik tangan Tan Ki masuk ke dalam dan berhenti pada jarak kurang lebih lima langkah dari gadis berpakaian putih itu. Dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

“Budak Mei Hun sudah membawa orang yang melukai Liok Giok. Harap Siocia memberikan keputusan.”

Gadis berpakaian putih itu sama sekali tidak menolehkan kepalanya.

“Tinggalkan saja dia di sini. Ada beberapa pertanyaan yang ingin aku ajukan. Untuk sementara kau dan Ciu Hiang keluar dulu. Kalau aku sudah memanggil, kalian baru boleh masuk lagi.”

Setelah mendengar ucapannya, Mei Hun dan Ciu Hiang menjadi tertegun serentak. Dua pasang mata menatap majikan mereka lekat-lekat. Kemudian pandangan mereka beralih kepada Tan Ki. Namun mereka tidak berani banyak bertanya. Kedua-duanya segera mengiakan kemudian mengundurkan diri.

Di kamar utama sekarang hanya tinggal Tan Ki bersama gadis berpakaian putih tersebut. Tiada satupun di antara mereka yang mengucapkan kata-kata. Untuk sesaat suasana jadi hening mencekam. Hati Tan Ki merasa bingung bukan kepalang. Dia berdiri memandangi bayangan punggung gadis berpakaian putih itu dengan termangu-mangu. Bentuk tubuhnya sungguh indah. Angin musim semi menghembus lewat jendela, mengibarkan pakaiannya yang putih bersih. Penampilannya saat itu persis seorang dewi dari kahyangan yang menanti kedatangan kekasihnya. Hal ini membuat perasaan seseorang menjadi kagum dan menaruh rasa hormat yang dalam.

Terdengar suaranya yang merdu dari bibir gadis itu.

“Murid siapa kau ini? Burung bukan binatang buas yang suka mencelakai manusia, mengapa kau sampai hati menggunakan senjata rahasia melukainya?”

Tan Ki mendengar suaranya begitu bening dan enak didengar, namun kata-kata yang diucapkannya bagai sebilah pisau yang menusuk hati anak muda itu. Diam-diam dia berpikir dalam hati: ‘Gadis ini sungguh sombong!’

Tetapi dia tidak menunjukkan perasaannya dari luar, mulutnya malah menyahut, “Aku bernama Tan Ki. Pernah mendapat pelajaran silat barang beberapa hari dari si pengemis sakti Cian Lociapwe serta dari pamanku yang ketiga. Kesalahan tangan melukai Liok Giok, sebetulnya hanya karena rasa penasaran yang timbul sesaat. Sama sekali bukan kesengajaan. Lagipula aku juga tidak tahu kalau burung itu merupakan peliharaan seseorang.”

Gadis berpakaian putih itu mengeluarkan suara deheman sekali.

“Rupanya kau mengandalkan kebesaran nama si pengemis tua Cian Cong yang besar sehingga banyak lagak dan bertingkah semena-mena. Meskipun burung kakaktua itu bukan manusia, tetapi tidak ada seorangpun yang berani menyentuh sehelai bulunya. Cian Cong sendiri juga belum tentu berani mengganggu binatang peliharaanku. Sekarang kau sudah berani melukainya, maka sepatutnya menerima hukuman. Tetapi aku tidak sudi mengatakan apa-apa kepadamu. Aku akan mencari Cian Cong untuk

memperhitungkannya. Biar dia mengganti dengan selebar nyawanya atas kesalahan yang dilakukan oleh muridnya yang tidak becus!”

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas. Kemudian dia mengeluarkan suara tawa yang dingin.

“Akulah yang melukai burung itu, apa hubungannya dengan Cian Locianpwe? Aku, Tan Ki bersedia menanggungnya seorang diri. Nona boleh menghukum aku sampai mati sekalipun. Meskipun aku tahu ilmu silatmu tinggi sekali dan kepandaianku yang hanya terdiri dari beberapa jurus ini sudah barang tentu bukan tandinganmu. Namun sudah pasti aku tidak akan menerima kematian begitu saja!”

Gadis berpakaian putih itu mendongakkan kepalanya sedikit dan memperdengarkan suara tawa yang merdu.

“Kalau mendengar nada ucapanmu, tampaknya kau ingin berkelahi denganku?”

“Hati Nona mengerti sendiri, aku sama sekali tidak ada niat seperti itu. Tetapi kalau Nona masih belum bisa menerima juga bahwa aku memang tidak sengaja melukai Liok Giok, Tan Ki bersedia menerima kematian lewat jalan pertarungan!”

Gadis berpakaian putih itu tertawa ringan.

“Bagus sekali! Bukankah kau selalu membawa senjata dalam lengan pakaianmu? Sekarang coba kau serang dulu aku barang dua jurus. Kalau kau dapat menghantam mati aku dalam satu jurus, tentu tidak ada lagi orang yang mencari kesulitan dengan Cian Cong atau paman ketigamu!”

Kali ini hati Tan Ki benar-benar tergetar. Sejak dia masuk ke dalam kamar utama ini, si gadis berpakaian putih belum sekalipun menolehkan kepalanya, tetapi dia bisa tahu bahwa di dalam lengan bajunya ada sebatang pedang suling. Meskipun hatinya merasa terkejut, tetapi dari luar dia tidak menunjukkan perasaannya, dia malah mengembangkan seulas senyuman.

“Dari getaran lengan bajuku ini, Nona bisa mengetahui ada senjata yang tersembunyi di dalamnya, kekuatan indera pendengaranmu itu benar-benar membuat aku kagum sampai ke lubuk hati yang paling dalam. Meskipun aku, Tan Ki merupakan orang baru dalam dunia Bulim dan ilmu kepandaian Nona pun jauh melebihi aku, namun aku tidak suka menyerang orang dari belakang. Harap Nona keluarkan senjatamu. Biarpun harus mati, Tan Ki tidak akan penasaran lagi.”

Gadis berpakaian putih itu tetap membelakangi Tan Ki dan memperdengarkan suara tawanya yang merdu.

“Kalau tidak ada keyakinan seratus persen, mana mungkin aku menyuruhmu menyerang dari belakang. Kau tidak perlu khawatir. Coba saja. Asal kau sanggup membuat aku bergeser setengah langkah saja dari tempatku sekarang ini, urusan melukai Liok Giok akan disudahi sampai di sini, sekaligus aku juga akan melepaskan Cian Cong dan paman ketigamu dari segala tanggung jawab!”

Meskipun kata-kata ini diucapkan dengan wajar dan lembut, namun di dalamnya terkandung keangkuhan yang tidak terkirakan. Tan Ki yang mendengarnya sampai merasa

panas. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: 'Meskipun kepandaianmu tinggi sekali, tetapi kau juga tidak seharusnya bersikap begitu sombong. Seakan tidak memandang sebelah mata kepada orang lain sama sekali. Biar aku coba saja. Aku tahu bagaimana kau menghindari dari gabungan ilmu Tian Si Te-sa yang hebat itu!'

Berpikir sampai di sini, kegagahannya timbul seketika. Dia segera mengeluarkan senjatanya yang berbentuk pedang suling.

"Kalau Nona memang demikian mengalah kepadaku, tentu saja aku harus menurut. Harap pusatkan perhatian, aku akan mulai menyerang sekarang."

Lengan kanannya telah mengerahkan tenaga dalam. Tangannya bergerak mengerahkan salah satu jurus Te Sa Jit-sut, yakni Mengibas Pasir di Atas Tanah. Dengan cepat serangannya meluncur ke arah punggung gadis itu. Pada dasarnya ilmu silat Tan Ki sekarang tidak dapat dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Dia sudah mendapat kemajuan berkat bimbingan kedua orangtua yang mengasihinya. Dapat dibayangkan sampai di mana kehebatan serangannya itu.

Namun tampaknya si gadis berpakaian putih itu tidak takut sama sekali. Ternyata dia tidak menolehkan kepalanya sekalipun. Sikapnya seperti orang yang tidak menyadari datangnya serangan. Tetapi ketika pedang suling Tan Ki mulai memainkan jurusnya yang hebat, tubuhnya terlihat bergetar sejenak. Tampaknya ilmu Tan Ki yang tinggi sempat membuatnya terkejut juga. Namun hal ini hanya terjadi dalam sekejap mata saja. Penampilannya kembali tenang, tetapi meskipun waktu yang sangat singkat, Tan Ki sudah sempat melihat rasa terkejutnya.

Justru di saat itulah, pedang sulingnya tinggal dua tiga centi saja dari punggung gadis berpakaian putih itu. Tiba-tiba setitik ingatan melintas di benaknya, seolah mendadak teringat suatu hal. Akhirnya dia tidak sanggup meneruskan serangannya. Dengan panik dia menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan menekan tenaganya pada telapak tangan sehingga tidak terus meluncur ke depan. Dengan demikian serangannya keburu ditarik kembali.

Untung saja ilmu silat Tan Ki sudah cukup tinggi. Serangannya dapat dilancarkan kemudian ditarik kembali sesuka hati. Tetapi meskipun dia masih sempat menarik kembali serangannya, namun tubuhnya yang menerjang ke depan justru sulit ditahan. Akibatnya dia membentur punggung gadis berpakaian putih itu.

Tiba-tiba, serangkum bau harum menerpa hidung Tan Ki. Dia merasa ada segulung tenaga yang lembut menahan tubuhnya yang sedang meluncur ke depan. Begitu dia memperhatikan, entah sejak kapan gadis berpakaian putih itu sudah menolehkan kepalanya. Punggungnya menghadap jendela dan ternyata dia tetap berdiri tegak di tempatnya semula. Hanya setengah badannya saja yang berputar. Tampak gadis itu tersenyum simpul.

"Mengapa di tengah jalan tiba-tiba-kau mengubah keputusanmu, padahal pedangmu kan sedang menyerang ke arah punggungku?"

Setelah melihat wajah si gadis berpakaian putih, hati Tan Ki langsung bergetar. Tampak bulu matanya lentik dan alisnya tebal. Hidungnya mancung dipadu dengan bibir yang mungil. Kecantikannya boleh dibilang seimbang dengan Mei Ling atau Lok Ing, tetapi di balik kecantikannya masih terkandung keanggunan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Sepasang matanya yang besar bersinar terang serta menyiratkan kewibawaan yang besar. Orang yang melihatnya pasti timbul perasaan hormat. Perempuan yang cantik memang banyak. Tetapi kecantikan yang disertai berbagai macam kesempurnaan seperti yang diuraikan, di atas, boleh dibilang dari seribu belum tentu ketemu satu. Tan Ki yang melihatnya sampai termangu-mangu. Akhirnya dia menjadi jengah sendiri dan cepat-cepat menundukkan kepalanya tidak berani melihat lagi.

Melihat Tan Ki tidak menjawab pertanyaannya, sekali lagi gadis berpakaian putih itu tersenyum simpul.

“Mengapa kau tiba-tiba menahan pedangmu dan tidak menyerang terus? Katakanlah! Apakah kau tidak mendengar jelas apa yang kutanyakan tadi?” katanya lembut.

Tan Ki cepat-cepat menenangkan hatinya. “Dia mendongakkan kepalanya dan menyahut, “Aku tahu kesalahan ada di pihakku, meskipun aku melukai burung peliharaan nona tanpa sengaja. Oleh karena itu, tiba-tiba aku merasa perbuatanku sangat tidak pantas dan tidak berani meneruskan serangan tadi.”

Sepasang mata gadis berpakaian putih yang indah itu menatap Tan Ki lekat-lekat. Sejenak kemudian tampak senyumannya mulai sirna dan dia memejamkan matanya rapat-rapat kemudian membalikkan tubuhnya kembali menghadap jendela.

“Kalau kau sudah tahu salah, aku juga tidak akan memperpanjang urusan ini. Mengingat kelakuanmu yang menarik kembali serangan di tengah jalan, urusan Liok Giok kita sudahi saja. Tetapi ada satu hal lain yang harus kau tutup rahasianya. Laki-laki di dalam dunia ini, yang pernah melihat wajah asliku hanya engkau seorang. Kau harus berjanji bahwa kau tidak akan menceritakan apa yang kau lihat dan apa yang kita bicarakan hari ini kepada siapapun!”

“Hati nona sungguh lapang, aku Tan Ki merasa kagum sekali dan sangat berterima kasih. Apa yang nona pesankan, sudah seharusnya aku turuti.”

Sekali lagi si gadis berpakaian putih itu membalikkan tubuhnya perlahan-lahan dan mengembangkan seulas senyuman.

“Kita dapat bertemu, terhitung ada jodoh juga. Tiga bungkus Bubuk Penyelamat -Jiwa Penyambung Tulang ini dapat menghilangkan segala macam racun dan menyambung kembali urat yang sudah terputus, juga dapat menyambung tulang yang retak. Dapat pula digunakan untuk menyembuhkan luka dalam. Aku hadiahkan kepadamu agar kau dapat menggunakannya di saat genting.” selesai berkata, tangannya mengulur ke depan dan diserahkannya tiga bungkus obat itu.

Tan Ki melihat tangannya yang halus dan indah menggenggam tiga bungkus obat, dia segera menyambutnya dan membungkukkan tubuhnya dalam-dalam sembari mengucapkan terima kasih.

Gadis berpakaian putih itu tampaknya sudah tidak memiliki perkataan apa-apa lagi yang ingin ia sampaikan. Bibirnya bergerak dengan maksud memanggil Mei Ling dan Ciu Hiang. Tiba-tiba Tan Ki teringat kata-kata yang diucapkan oleh Tian Bu Cu. Oleh karena itu dia segera menggunakan kesempatan itu menanyakannya.

“Apakah nona yang bernama Fu Goat Taisu dan berjudul Ming San Sinni? Tecu benar-benar tidak mempunyai mata, apabila ada kesalahan, harap Locianpwe sudi memaafkan.” Tan Ki menekuk kakinya dengan maksud berlutut menyembah gadis itu.

Tampak gadis itu mengibaskan lengan pakaiannya, segera terasa ada serangkum kekuatan yang lembut menahan diri Tan Ki yang berniat menjatuhkan diri berlutut. Bibirnya tersenyum simpul.

“Sinni adalah guruku yang mulia. Aku adalah murid tunggal beliau.”

Terdengar suara seruan terkejut dari bibir Tan Ki. Diam-diam dia sendiri merasa geli.

‘Mengapa hari ini aku jadi linglung, lihat dari caranya berpakaian saja seharusnya aku sudah dapat menduga bahwa dia bukan seorang rahib...’

Hatinya berpikir demikian, tanpa terasa bibirnya mengembangkan seulas senyuman. Siapa nyana sepasang mata gadis itu juga sedang memperhatikan dirinya. Kali ini sinar yang tersorot dalam matanya tidak lagi mengandung kemarahan malah menyiratkan perasaannya yang lembut. Dua pasang mata bertemu, mereka sama-sama merasakan hatinya tergetar. Gadis berpakaian putih itu cepat-cepat memalingkan wajahnya, Tan Ki sendiri dengan gugup menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Untuk sesaat suasana di dalam kamar itu jadi hening. Di wajah gadis berpakaian putih yang cantik itu dalam waktu sekejap tersirat berbagai mimik yang berlainan. Kadang-kadang tampak sepasang alisnya mengerut, kadang-kadang pula dia mendongakkan kepalanya merenung. Seakan dia sedang memikirkan suatu masalah yang serius.

Tiba-tiba dia menggertakkan giginya erat-erat. Wajahnya kembali datar seperti semula. Dengan tegas dia berkata kepada Tan Ki.

“Sekarang juga aku akan menyuruh Mei Hun mengantarkan engkau ke tempat semula. Tapi kau harus ingat apa yang telah kau janjikan. Jangan sekali-kali kau ceritakan apa yang kau alami hari ini kepada siapapun!” selesai berkata, dia tidak memberi kesempatan bagi Tan Ki untuk menyahut. Segera dipanggilnya Mei Hun dan Ciu Hiang.

Ketika kedua gadis itu masuk kembali ke dalam kamarnya, gadis berpakaian putih itu langsung berkata, “Kau antarkan dia kembali ke tempat semula, setelah itu cepat kembali lagi ke sini. Kita akan segera berangkat kembali ke Ming San!”

Mei Hun tidak berani banyak bertanya. Dia langsung mengiakan dan mengajak Tan Ki keluar dari kamar tersebut.

Ketika berjalan sampai di depan pintu, entah mengapa, Tan Ki tidak dapat menahan perasaan hatinya untuk menoleh menatap gadis berpakaian putih itu sekejap. Sepasang mata si gadis berpakaian putih juga sedang memandang kepadanya lekat-lekat. Kembali kedua pasang mata bertemu, Tan Ki merasa hatinya berdebar-debar. Si gadis berpakaian putih juga memalingkan wajahnya dengan gugup. Meskipun wajahnya menoleh ke arah yang lain, tetapi Tan Ki dapat melihat sorot matanya yang mengesankan seperti orang yang berat ditinggalkan.

Mei Hun mengajak Tan Ki keluar dari kamar dan mengantarkannya kembali ke taman bunga. Tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya dan memandang Mei Hun. Hatinya

ingin sekali mengucapkan terima kasih karena nasehatnya tadi. Tetapi belum sempat dia membuka suara, Mei Hun sudah berkata duluan, “Setelah perpisahan ini, entah kapan kita dapat berjumpa kembali. Mungkin dalam seumur hidup ini, kita tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu lagi. Tan Siangkong, harap jaga dirimu baik-baik...”

Berkata sampai di sini, dia tidak meneruskan ucapannya. Meskipun wajahnya mengembangkan senyuman, namun Tan Ki dapat melihat ada semacam kesedihan menjelang perpisahan yang tersirat di mimik wajahnya. Perasaan anak muda ini jadi terharu.

Tadinya dia ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur hati gadis ini, tetapi seribu satu kata bagai tercekak dalam tenggorokannya. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengucapkannya. Sampai sekian lama dia berdiam diri seperti orang yang termangu-mangu. Akhirnya dia mengeluarkan suara batuk kecil dan berkata, “Harap... kau juga... jaga diri baik-baik. Aku... mohon diri sekarang.” perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar dari halaman tersebut.

Tiba-tiba terdengar suara panggilan Mei Hun.

“Tan Siangkong...!”

Mendengar panggilan itu, Tan Ki langsung menghentikan langkah kakinya. Dia menolehkan kepalanya dan mengembangkan seulas senyuman.

“Apakah nona masih ada perkataan lain?”

Mei Hun melihat dia tiba-tiba menolehkan kepalanya, untuk sesaat jadi tertegun. Tampaknya dia tidak menduga kalau mendengar panggilannya, Tan Ki akan menghentikan langkah kakinya seketika dan menolehkan kepala serta mengembangkan seulas senyuman yang lembut. Sebetulnya dia tidak ada perkataan apa-apa. Panggilannya tadi hanya karena luapan emosi sesaat dan dilakukannya tanpa sengaja. Sekarang dia justru kebingungan sendiri. Tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Setelah berdiam diri beberapa saat akhirnya dia mencetuskan kata-kata yang terpikir di benaknya saat itu juga...

“Apabila ada waktu, aku akan mengunjungimu!”

Sesudah kata-kata itu diucapkan, dia baru merasa tersipu-sipu. Rasanya tidak pantas seorang gadis mengucapkan kata-kata seperti itu. Wajahnya jadi merah padam seketika. Seperti seekor kelinci yang ketakutan, dia langsung lari terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

Tan Ki merasa terharu sekali atas sikap gadis itu terhadap dirinya. Dia memandangi bayangan punggung Mei Hun dengan terma-ngu-mangu. Penampilan si gadis berpakaian putih yang begitu anggun laksana bidadari, lembut bagai dewi benar-benar telah meninggalkan kesan yang sangat indah di dalam hatinya.

Entah berapa lama sudah berlalu, tiba-tiba dia mendengar suara Yang Jen Ping yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingnya.

“Tan-heng, kapan kau kembali? Mengapa kau berdiri termenung seorang diri? Apakah gadis berpakaian putih itu tidak jadi menghukum dirimu?” tanyanya bertubi-tubi.

Tan Ki menggeleng-gelengkan kepalanya. Baru saja dia ingin menjawab, mendadak dari tempat yang tidak seberapa jauh berkumandang lagi suara tawa seseorang.

“Si pengemis cilik sudah mengatakan bahwa tidak bakal ada kejadian apa-apa, tetapi kalian tetap tidak percaya! Coba lihat! Bukankah dia berdiri di sana dalam keadaan baik-baik saja? Si pengemis cilik kalau disuruh berkelahi memang paling tidak becus, tetapi soal ramal meramal sudah terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia!”

Tan Ki tidak sempat lagi menjawab pertanyaan Yang Jen Ping. Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat beberapa orang yang sedang berjalan ke arahnya. Yang paling depan sudah pasti si pengemis cilik Cu Cia. Di belakangnya mengikuti Ban Jin Bu, Goan Yu Liong dan Sam Po Hwesio. Seperti semut yang melihat gula, mereka langsung mengerumuni Tan Ki dan semuanya mengajukan pertanyaan mengenai apa yang dialaminya barusan.

Tan Ki menggelengkan kepalanya sambil tersenyum simpul.

“Nona yang bernama Mei Hun itu mengajak aku menemui majikannya. Ternyata majikannya itu orang yang penuh pengertian. Dia tidak menjatuhkan hukuman apapun pada diriku. Hanya mengajukan satu dua pertanyaan, kemudian melepaskan aku kembali...”

Kata-kata ini diucapkan dengan nada terpaksa sehingga membuat orang sulit mempercayainya. Seumur hidupnya Tan Ki memang jarang berdusta, apalagi dia juga merasa berat mengelabui beberapa orang sahabat baiknya ini. Tetapi dia sudah berjanji kepada si gadis berpakaian putih untuk merahasiakan apa yang dialaminya, terpaksa dia berkata asal-asalan saja.

Si pengemis cilik mengibas-ngibas rambut-N nya yang memang sudah acak-acakan. Bibirnya tersenyum simpul.

“Tan-heng, apa yang kau katakan ini benar-benar sulit dipercaya! Apakah cerita lama di taman bunga keluarga Liu terulang kembali?”

Hati Tan Ki langsung tergetar. Wajahnya langsung berubah hebat.

“Cu Hente, mana boleh kau sembarangan menduga yang bukan-bukan? Gadis itu adalah seorang tokoh...” tadinya dia ingin mengatakan bahwa gadis itu adalah seorang tokoh sakti yang mendapat didikan langsung dari Ming San Sinni. Tetapi sampai di tengah jalan, dia teringat kembali akan janjinya. Oleh karena itu dia cepat-cepat menghentikan kata-katanya dan langsung membungkam. Dirinya malah berdiri termenung sekian lama.

Justru di saat dia termangu-mangu seperti itu, mendadak dari kejauhan terdengar suara langkah kaki yang mendatangi. Geng Lam Hong berjalan dengan tergesa-gesa dalam sekejap mata dia sudah tiba di hadapan beberapa orang itu.

“Mengapa kalian masih berdiri di sini santai-santai? Tian Bu Cu Locianpwe dari Bu Tong Pai sudah membawa Cian Locianpwe datang ke mari. Liu Mei Ling dan Liang Fu Yong juga ikut datang!”

Tan Ki mendongakkan kepalanya menatap warna langit. Saat itu belum lagi sampai kentungan kelima, ternyata Tian Bu Cu sudah menepati janjinya menyusul ke mari. Dengan demikian dia menolehkan kepalanya kepada Cu Cia.

“Gurumu datang ke mari dalam keadaan terluka, entah bagaimana keadaannya. Lebih baik kita cepat-cepat kembali melihatnya!” Tan Ki memang sengaja menghindari pertanyaan mereka yang berbelit-belit. Selesai berkata, dia langsung mengarahkan ginkangnya dan lari ke depan.

Saat ini si pengemis sakti Cian Cong sedang duduk bersandar di atas kursi beristirahat. Begitu si pengemis cilik Cu Cia dan yang lainnya masuk ke dalam kamar, mereka segera dapat melihat wajah orangtua itu yang kekuning-kuningan. Tampangnya kuyu dan kusut. Mereka terkejut sekali melihatnya. Hati si pengemis cilik jadi pilu, dia segera menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah dan memanggil dengan suara parau...

“Suhu...!” air matanya bagai curah hujan yang turun dengan deras membasahi pipinya.

Cian Cong segera membuka sepasang matanya. Dengan sinarnya yang sudah pudar dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Kemudian terdengar orangtua itu tertawa terbahak-bahak.

“Dasar orang tidak berguna! Masa di depan sahabat-sahabat baikmu menangis seperti anak kecil. Hei, si pengemis tua ini belum mati! Hayo cepat bangun!” baru berkata sampai di sini, tiba-tiba dia merasa dadanya sakit sekali. Mungkin lukanya kambuh kembali. Ternyata tokoh paling aneh di dunia ini juga hampir tidak sanggup menahan penderitaan yang demikian hebat. Dia langsung menangkap dadanya dan mengatur pernafasan. Sampai kurang lebih sepeminuman teh, baru rasa sakitnya agak berkurang.

Melihat keadaannya, si pengemis cilik tidak berani membantah lagi. Sambil menahan air mata yang masih ingin mengalir, dia langsung berdiri dengan kepala tertunduk.

Cian Cong memejamkan matanya dan beristirahat beberapa saat. Setelah itu baru dia membuka matanya kembali. Dia menunjuk ke arah tosu tua yang duduk di sampingnya.

“Tosu ini merupakan tokoh sakti dari Bu Tong Pai yang bersama-sama si pengemis tua mendapat julukan dua manusia paling aneh di dunia. Kalian sudah tentu pernah mendengar namanya bukan? Memang betul, beliau adalah Tian Bu Cu Locianpwe. Si pengemis tua masih dapat hidup sampai sekarang, semuanya merupakan berkat pertolongan dan rawatannya...” berkata sampai di sini, tiba-tiba dia memejamkan sepasang matanya kembali dan membungkam seribu bahasa.

Si pengemis cilik, Sam Po Hwesio, Yang Jen Ping, Ban Ji Bu dan Goan Yu Liong cepat-cepat maju ke depan dan memberi hormat dengan berlutut di atas tanah. Tian Bu Cu mengibaskan lengan bajunya. Serangkum tenaga yang tidak berwujud langsung terpancar keluar dan menahan tubuh beberapa orang itu sehingga tidak dapat menekuk kakinya lebih jauh.

“Pinto adalah orang gunung yang kasar, tidak biasa menerima segala macam penghormatan. Kalian berdirilah!”

Sementara itu, Tan Ki menuangkan dua cawan teh untuk kedua orangtua itu. Diam-diam dia memasukkan sebungkus Bubuk Penyelamat Jiwa Penyambung Tulang pemberian

si gadis berpakaian putih ke dalam cawan teh Cian Cong. Setelah itu dia menyodorkannya kepada mereka.

Ketika Cian Cong meneguk air teh itu, dia merasa teh yang disediakan oleh Tan Ki harum luar biasa. Tadinya dia mengira bahwa teh itu memang dari jenis daun teh yang baik sehingga warnanya saja yang lebih pekat dari biasanya. Oleh karena itu dia tidak banyak bertanya. Diminumnya teh itu sampai kering. Tetapi biar bagaimanapun orangtua ini merupakan salah satu dari dua tokoh tersakti di dunia jaman itu. Pengalamannya banyak dan pengetahuannya luas sekali. Dia segera merasa ada sesuatu yang tidak beres begitu teh itu diteguknya sampai kering. Dia merasa aliran darah dalam tubuhnya bertambah cepat, serangkum hawa panas mengalir ke seluruh urai nadinya. Kurang lebih setengah kentungan kemudian, perasaannya terasa lebih bersemangat, wajahnya yang tadi pucat kekuning-kuningan sekarang berubah menjadi merah jambu. Saat itu juga, dia merasa terkejut dan rada curiga. Diam-diam dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, sekarang dia bukan saja tidak merasa sakit lagi, tetapi luka dalam tubuhnya juga terasa sembuh seketika. Malah hawa murninya beredar lebih lancar daripada sebelum terluka.

Ketika hari sudah terang dan pelayan penginapan mengantarkan sarapan pagi, mereka segera menyantapnya dengan lahap. Setelah itu Tian Bu Cu kembali memeriksa denyutan urat nadinya. Hati orangtua itu terlonjak seketika. Tiba-tiba dia menemukan bahwa luka dalam yang diderita Cian Cong sudah sembuh sama sekali. Bahkan gejala keracunanpun sudah tidak ada. Dalam keadaan kurang yakin, Tian Bu Cu sampai memeriksanya berkali-kali, tetapi kenyataannya tetap sama. Sama sekali tak ada tanda-tanda seperti orang yang pernah terluka. Bukan saja kesehatan Cian Cong sudah pulih, bahkan kesehatannya lebih baik dari pada sebelum terluka. Bagaimana Tian Bu Cu tidak menjadi bingung dan penasaran melihat kenyataan yang aneh ini?

Peristiwa yang tidak terduga-duga ini membuat kedua tokoh sakti tersebut terlonggong-lngong sekian lama dan tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Mereka lalu berusaha menyelidiki apa yang telah terjadi. Saat itu Tan Ki baru menceritakan urusan gadis berpakaian putih yang menghadiahkan tiga bungkus obat kepadanya.

Tian Bu Cu mendengarkan dengan seksama. Wajahnya tampak serius sekali. Setelah Tan Ki selesai bercerita, tampak orangtua itu menarik nafas panjang.

“Sudah hampir empat puluh tahun pinto tidak pernah mendengar kabar dari Ming San Sinni. Tidak disangka dia masih hidup di dunia ini dan mempunyai seorang murid yang demikian sakti. Bubuk Penyelamat Jiwa Penyambung Tulang merupakan obat pusaka bagi dunia persilatan. Kelak entah berapa banyak tokoh Bulim yang akan tertolong nyawanya berkat obat mujarab ini. Anak Ki, kau harus simpan baik-baik dua bungkus sisa Bubuk Penyelamat Jiwa Penyambung Tulang ini. Kelak pasti ada faedahnya dan dapat menolong orang di saat genting.”

Tan Ki mengejap-gejapkan matanya sambil tersenyum.

“Locianpwe, benarkah obat ini demikian mujarab? Tadi ketika sarapan pagi, diam-diam Boanpwe memasukkan sebungkus ke dalam air teh adik Mei Ling. Boanpwe pikir dia kesalahan minum racun sehingga tubuhnya berpenyakit parah. Mungkin obat ini dapat menawarkan racun yang mengendap dalam tubuhnya. Sekarang hanya sisa satu bungkus lagi.”

Cian Cong menghentakkan kakinya keras-keras ke atas tanah.

“Dasar bodoh! Berbuat apa-apa selalu tanpa pakai pertimbangan! Obat semacam ini, beberapa generasi juga belum tentu dapat menemukannya lagi. Kau malah sembarangan menggunakannya tanpa menanyakan pendapat orang lain. Ilmu pengobatan si hidung kerbau ini sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Racun yang diidap Mei Ling hanya termasuk penyakit kecil baginya, pasti dia dapat menyembuhkannya dengan mudah. Kau malah melihat penyakit ringan sebagai penyakit yang parah, sampai menghabiskan sebungkus Bubuk Penyelamat Jiwa Penyambung Tulang!”

Tian Bu Cu tertawa lebar mendengar gerutuannya.

“Ada sebab ada akibat, segala di dunia ini sudah ditakdirkan oleh Yang Kuasa. Kita manusia hanya mengikuti jalannya saja. Apa yang sudah terjadi tidak perlu disesali lagi. Anak muda ini kan masih pengantin baru, tentu saja hatinya panik mengetahui dalam tubuh isterinya mengendap racun jahat. Dalam hal ini dia juga tidak dapat disalahkan. Sudah pasti dia ingin isterinya lekas sembuh. Satu-satunya jalan sekarang ini hanya berharap agar dia mempergunakan sisa sebungkus Bubuk Penyelamat Jiwa Penyambung Tulang itu dengan baik-baik.”

Beberapa orang itu masih merundingkan berbagai hal lainnya. Perlahan-lahan waktu merayap dan matahari semakin tinggi. Luka yang diderita Cian Cong sudah sembuh secara keseluruhan. Tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menunda waktu. Sebelas orang itu segera meninggalkan penginapan tersebut dan kembali ke Tok Liong Hong di mana pertandingan untuk memperebutkan Bulim Bengcu masih berlangsung.

Baru beberapa saat mereka meninggalkan Suang Eng Lau, tiba-tiba di angkasa sampai tiga ekor burung merpati pos terbang melintas: kepala mereka. Kecepatannya bagai sambaran kilat, arah merekapun berlainan. Ada yang menuju timur, selatan dan yang terakhir terbang menuju utara.

Tian Bu Cu memperhatikan ketiga ekor burung merpati itu terbang jauh. Dia melihat dengan seksama kecepatan dan arah yang diambil ketiga ekor burung itu. Mendadak suatu ingatan seolah melintas di benaknya. Tampak sepasang alis orangtua itu mengerut-ngerut. Untuk sekian lama dia berdiam diri tanpa mengucapkan sepatah katapun. Cian Cong malah hampir kehabisan rasa sabarnya. Terdengar dia tertawa dingin dan menggomam seorang diri.

“Ternyata golongan sesat dari Lam Hay juga sudah bisa menggunakan merpati pos untuk menyelidiki jejak si pengemis tua...” suaranya semakin lama semakin lirih sehingga kata-katanya yang terakhir tidak terdengar lagi. Orang lainnya sudah tentu tidak mengerti apa maksud ucapannya itu.

Menjelang malam hari, kesebelas orang itu sampai di Tok Liong Hong. Tampak asap mengepul-ngepul memenuhi udara. Di depan pintu gerbang berdiri delapan orang laki-laki bertubuh kekar. Wajah mereka tampak serius.

Bekali. Sekali pandang saja, orang dapat menduga bahwa di atas puncak bukit itu mungkin telah terjadi sesuatu yang gawat. Keadaan yang terlihat sangat tidak wajar dan lain sekali dengan sebelumnya. Suasana di sekitar tempat itu juga terasa tegang mencekam.

Watak Cian Cong paling tidak bisa diam serta ugal-ugalan. Dia langsung merasa sebal melihat keadaan seperti itu. Oleh karena itu, sepasang alisnya segera menjungkit ke atas. Sesaat kemudian dia sudah berlari sekencang-kencangnya ke ruang pertemuan.

Di atas puncak bukit Tok Liong Hong ini memang sudah dibangun berbagai sarana yang diperlukan selama terselenggaranya pertemuan besar tersebut. Liu Seng sudah bekerja keras demi terselenggaranya pertandingan untuk memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu ini. Dia mengumpulkan berpuluh-puluh tukang yang ahli dan membangun semua ruangan serta panggung dalam waktu yang singkat. Untung saja dua hari sebelum pertandingan dimulai semuanya sudah beres. Berhubung situasi sedang mendesak, mereka menggunakan strategi yang membangun ruangan-ruangan dengan mengikuti susunan tanah bukit itu sendiri.

Ilmu ginkang Cian Cong sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Tidak berapa lama kemudian dia sudah sampai di depan ruang pertemuan. Begitu menaiki undakan batu di halaman, dia sudah melihat bahwa di dalam ruangan itu telah berkumpul belasan rekannya. Wajah setiap orang tampak kelam dan serius. Tidak ada seorangpun yang berbicara. Masing-masing seolah sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Tampaknya mereka sedang merundingkan masalah yang genting dan belum mendapatkan jalan pemecahannya. Mereka semua bermuram durja dan menunggu dengan sabar. Begitu heningnya ruangan itu sehingga batang jarum jatuh pun mungkin akan terdengar jelas.

Kali ini sepasang alis Cian Cong mengerut semakin erat, tangannya tanpa terasa tergerak mengambil kendi araknya dan sebagaimana biasanya dia langsung meneguk beberapa tegukan besar sehingga terdengar suara: Glek! Glek! Groom! Dari tenggorokannya. Baru saja dia ingin bertanya, Yibun Siu Sari sudah berdiri dan menyongsongnya.

“Pengemis tua, nasib kita memang lagi sial. Baru saja kau meninggalkan tempat ini, aku terpaksa menyelenggarakan pertandingan ini seorang diri. Siapa nyana di malam kedua tiba-tiba terjadi sesuatu. Hampir saja aku tertimpa bencana besar. Dari pihak Lam Hay dan Si Yu menyelip beberapa orang utusannya yang ingin menyelidiki keadaan di tempat kita ini.

Hampir sepanjang malam aku dikerjai oleh mereka sampai letihnya tak perlu dikatakan lagi. Boleh dibilang aku bermain petak umpet dengan mereka. Untung juga ada beberapa sahabat yang membantu sehingga tidak sempat terjadi apa-apa yang hebat. Kalau tidak, mungkin terpaksa aku membenturkan kepala di ruangan depan untuk mendapat hukuman mati atas dosa besar. Apabila sampai jatuh korban banyak. Meskipun beberapa sahabat kita merupakan tokoh-tokoh tua yang sudah banyak pengalaman, namun kaum penjahat itu licik sekali. Mereka menimbulkan suara di timur, tetapi menyerang di sebelah barat. Beberapa bangunan kita sempat dibakar oleh mereka.

Dari pihak mereka yang datang adalah jago-jago yang jarang terlihat di dunia Kangouw. Dalam satu malam saja ada tujuh delapan orang pihak kita yang terluka. Aku justru sedang kebingungan karena kita kekurangan tenaga. Untung saja kau cepat-cepat kembali ke mari. Begini saja, tugas yang berat ini aku kembalikan lagi kepadamu. Malam ini kalau mereka datang lagi, aku pasti harus melawan mereka agar orang-orang jahat itu tidak meremehkan kemampuan kita orang-orang Tionggooan!”

Wajahnya selalu ditutupi sehelai cadar yang tipis. Hal ini membuat orang tidak dapat melihat mimik perasaannya. Sejak berkenalan dengannya, Cian Cong selalu melihat

sikapnya yang tenang dan riang. Belum pernah ditemuinya penampilan seperti sekarang ini yang begitu kesal. Sepasang matanya terus menyorotkan sinar yang berkilauan. Hal ini membuktikan bahwa hawa amarah dalam hatinya benar-benar telah meluap. Kemungkinan besar beberapa malam yang lalu dia dipermainkan musuh sedemikian rupa sehingga kekesalan dalam hatinya terpendam dalam-dalam dan tidak menemukan suatu hal yang dapat menjadi salurannya. Mendengar perkataan Yibun Siu San, untuk sesaat si pengemis sakti Cian Cong tidak enak hati untuk mengatakan apa-apa. Di saat dia sedang menguras otak bagaimana merundingkan masalah ini dengan baik-baik, Tian Bu Cu melangkah masuk dengan tenang diiringi beberapa orang lainnya.

Pandangan mata Cian Cong beredar ke sekitar ruangan. Cepat-cepat dia memperkenalkan tokoh sakti itu kepada rekan-rekannya yang lain. Dengan demikian, dia sekaligus dapat menghindari desakan Yibun Siu San.

Perlu diketahui, meskipun nama Tian Bu Cu sangat terkenal di dunia Kangouw, tetapi ia, selalu menyendiri dan lebih banyak tinggal di Yang Sim An, Bu Tong San. Meskipun disebut sebagai salah satu dari dua tokoh tersakti di dunia, orang yang pernah melihat orangnya hanya beberapa gelintir saja. Bahkan sampai di mana ketinggian ilmu silatnya, orang-orang dunia Kangouw hanya mendengar dari selentingan di luaran saja. Kenyataannya sendiri, mereka belum tahu pasti. Dengan demikian para tamu yang hadir di Tok Liong Hong, walaupun tahu di dunia ada tokoh seperti dia, tetapi selama ini hanya dapat membayangkannya saja. Begitu diperkenalkan oleh Cian Cong, Liu Seng beserta Kok Hua Hong, Ciong San Suang Siu, Goan Siang Fei, Heng Sang Si dan tujuh delapan orang lainnya segera mengalihkan pandangan mereka kepada orangtua ini. Mata mereka memperhatikan Tian Bu Cu lekat-lekat dan mulut mereka mengeluarkan suara pujian kagum yang tidak berhenti-henti.

Watak Tian Bu Cu memang selalu merendahkan diri. Dia senang bergaul dengan siapa saja meskipun namanya sudah sangat terkenal. Oleh karena itu dia segera menghampiri setiap tamu yang hadir dan menyalami mereka satu per satu untuk kemudian duduk bersama-sama mereka.

Tan Ki beserta rekan-rekan lainnya yang sebaya berdiri di belakang guru dan angkatan tua masing-masing. Mereka tidak berani langsung duduk bersama para hadirin yang merupakan tokoh-tokoh tua. Tian Bu Cu mengulurkan tangannya mengangkat cawan teh dan dengan lambat menghirupnya beberapa teguk. Bibirnya tersenyum lebar.

“Apa yang diperbuat pihak Lam Hay maupun Si Yu sekarang boleh dibilang sudah terang-terangan. Kemungkinan besar tidak lama lagi akan terjadi bencana besar yang akan mengakibatkan pertumpahan darah besar-besaran. Entah bagaimana rencana saudara-saudara dalam menanggulangi masalah ini?”

Liu Seng segera menjura dan tersenyum.

“Mohon tanya bagaimana pendapat totiang sendiri?”

“Ular tidak bisa tanpa kepala, burung tidak bisa terbang tanpa sayap. Hari ini para sahabat yang hadir di Tok Liong Hong ini, kalau bukan seorang yang ilmunya tinggi, berjiwa bijaksana serta mempunyai kecerdasan melebihi orang lain dan sanggup membuat setiap orang menaruh rasa hormat serta kagum, tentu sulit membuat semuanya tunduk.

Meskipun orang yang hadir di Tok Liong Hong ini jumlahnya banyak sekali, tetapi setiap tokoh ini mempunyai kelebihan masing-masing. Bila dikumpulkan, kemungkinan malah akan timbul masalah baru. Yang paling penting bagi kita orang dunia Kangouw, justru nama besar dan ketenaran serta kemakmuran hidup. Memang tidak semuanya bersikap demikian, namun apabila kita mau mengakui secara jujur, di antara sepuluh orang, mungkin ada sembilan yang lebih mementingkan nama besar daripada hal lainnya di dunia ini. Apabila pihak Lam Hay maupun Si Yu berhasil mengetahui kelemahan kita ini, mereka bisa menggunakan siasat mengadu domba sehingga terjadi pecah perang saudara di antara kita sendiri. Hal inilah yang harus kita cegah pertama-tama!”

Apa yang dikatakan oleh Tian Bu Cu benarbenar bagai jarum tajam yang menusuk hati setiap orang. Sampai-sampai para hadirin saling menatap satu dengan lainnya dan diam-diam, mereka memuji ketelitian pertimbangan tokoh Bu Tong Pai ini.

Tampak Yibun Siu San tertawa kecil.

“Apa yang tadi dikatakan mengandung makna yang dalam. Baik pengalaman maupun pengetahuan juga membuat orang kagum. Tetapi sampai hari ini, dalam pertandingan yang sudah lalu, telah terpilih tiga belas orang pendekar pedang tingkat delapan dan tiga puluh lima orang pendekar pedang tingkat tujuh. Ilmu mereka semuanya dapat dibilang sudah cukup tinggi. Besok siang kita sudah dapat memilih seorang Bulim Bengcu dari tiga belas orang pendekar pedang tingkat delapan ini.” berkata sampai di sini, ucapannya terhenti, sepasang sinar matanya melirik ke arah Tan Ki sekilas. Beberapa saat kemudian baru dia melanjutkan kembali, “Karena dalam perebutan kedudukan Bulim Bengcu kali ini, kita terbentur berbagai kesulitan. Juga disebabkan waktu yang sangat mendesak, mungkin masih banyak tokoh lain yang tidak keburu datang. Ada juga yang karena halangan lainnya tidak dapat hadir pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, aku dan si pengemis sakti Cian Cong telah merundingkan hal ini baik-baik dan akhirnya mendapatkan suatu keputusan. Kami membuat peraturan baru bagi para sahabat yang tidak keburu sampai pada waktunya atau karena urusan pribadi sehingga pertandingannya tertangguh.

Seandainya orang itu mempunyai syarat yang cukup, maka kami memberinya kesempatan untuk menandingi lawan-lawan lainnya. Umpamanya pendekar pedang tingkat empat tertangguh dalam pertandingan, dia masih boleh mengikuti pertandingan lain. Apabila secara berturut-turut dia mengalahkan dua lawan dari tingkat yang sama, maka tingkatannya pun akan naik menjadi pendekar pedang tingkat lima. Begitu pula seterusnya. Seandainya dia berhasil mengalahkan lawan-lawan berikutnya sampai mencapai gelar pendekar pedang tingkat kedelapan, maka orang ini boleh memperebutkan kedudukan Bulim Bengcu. Setelah semua orang ini mengikuti lagi ujian kebijaksanaan dalam mengambil keputusan serta kecerdasan otaknya, rasanya Bulim Bengcu dapat terpilih dari salah satu orang-orang ini.”

Terdengar suara mendesah dari mulut Tian Bu Cu, kemudian dia memejamkan matanya merenung beberapa saat. Setelah itu baru dia berkata dengan perlahan-lahan, “Kalau begitu, besok adalah hari terakhir dalam penyelenggaraan Bulim Tayhwe ini.”

Tampaknya hati orangtua ini sedang digelayuti semacam pikiran yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Meskipun mulutnya menggumamkan kata-kata, tetapi sepasang matanya masih terpejam rapat-rapat.

Yibun Siu San menganggukkan kepalanya berkali-kali.

“Betul. Hanya tinggal satu hari lagi. Dalam pengujian kebijaksanaan maupun kecerdasan, cayhe sudah mempunyai sedikit pertimbangan. Apabila ada waktu senggang, cayhe ingin merundingkannya kembali dengan Cian-heng serta Tian Bu Cu Locianpwe.”

Tiba-tiba sepasang mata Tian Bu Cu terbuka lebar. Sinar yang terpancar keluar begitu tajamnya, seperti sengaja juga tidak, dia melirik Liang Fu Yong sekilas. Dalam waktu yang singkat dia seolah telah memutuskan suatu masalah yang besar. Dengan demikian hati-nyapun menjadi lega.

“Baiklah, besok saja kita tentukan!”

BAGIAN XLIII

Cian Cong mendengar orangtua itu seperti menggumam kepada dirinya sendiri. Nada suaranya begitu tegas, seolah dalam ucapannya terkandung maksud tertentu. Walaupun lukanya baru sembuh, tetapi wataknya tetap tidak berubah. Dia masih periang dan ugalkan seperti biasanya. Oleh karena itu dia langsung tertawa terbahak-bahak.

“Hidung kerbau, sebetulnya setan apa yang kau sembunyikan dalam hati kecilmu itu? Bicara seperti menggumam kepada diri sendiri sehingga orang lain dibuat kebingungan setengah mati. Bolehkah kau menjelaskan dengan terperinci, hal apa sebenarnya yang sedang terpikir oleh benakmu itu?”

Tian Bu Cu tersenyum simpul melihat ketidaksabaran si pengemis sakti Cian Cong.

“Pinto hidup mengasingkan diri di Yang Sim An, selama enam puluh tahun boleh dibilang tidak pernah berkelana di dunia Kan-gouw. Oleh karena itu pengetahuan pun dangkal sekali. Dalam perebutan Bulim Bengcu kali ini, Pinto tidak bisa memberikan pendapat apa-apa. Lagipula ilmu silat adalah pelajaran yang paling rumit. Dengan kata lain tidak ada batas tertentu yang dapat dijadikan patokan. Setiap cabang ilmu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pinto juga tidak berani memutuskan ilmu kepandaian siapa yang berhak menjabat kedudukan Bulim Bengcu. Resikonya terlalu besar. Selama beberapa bulan terakhir ini, pinto sudah mengadakan penyelidikan secara teliti. Memang ada satu orang yang cukup memenuhi syarat. Baik ilmu silatnya maupun mutu orangnya serta kecerdasan otaknya, boleh dibilang cukup memuaskan. Pinto adalah seorang beragama yang sudah lama mengasingkan diri, nama besar bagi Pinto tidak berarti apa-apa. Tetapi aku mempunyai niat untuk membantu orang ini menjadi tokoh besar yang mempunyai nama di dunia persilatan. Siapa tahu dia bisa merebut kedudukan Bulim Bengcu kali ini.”

Mendengar kata-katanya, untuk sesaat si pengemis sakti Cian Cong jadi termangu-mangu. Kemudian kesadarannya seakan tersentak sehingga dia mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak. Tangan kanannya mengangkat hiolo araknya dan sebagaimana biasanya dia meneguk beberapa tegukan besar. Tampaknya hati si pengemis sakti ini tiba-tiba jadi gembira bukan kepalang atas keputusan Tian Bu Cu. Wajahnya berseri-seri dan bibirnya terus tersenyum simpul.

“Apakah yang dikatakan si hidung kerbau ini benar adanya? Si pengemis tua paham sekali watakmu yang suka menyimpan rahasia dalam-dalam. Paling tidak suka memamerkan diri di hadapan orang lain. Padahal ilmu silatmu sudah mencapai taraf yang

tinggi sekali. Apalagi Naga Sakti Delapan Jurusmu yang menggetarkan dunia persilatan itu, terlebih-lebih kau anggap sebagai pusaka. Kalau dibandingkan dengan ilmu ciptaan si pengemis tua Delapan Jurus Pedang Pengejar Sukma, boleh dibilang masih menang satu tingkat. Waktu terus berlalu, rambutpun dengan cepat menjadi putih. Selama enam puluh tahun ini, boleh dibilang si pengemis sakti tidak mendapat kemajuan apa-apa. Sedangkan kau setiap hari bersemedi menghadap tembok. Ilmu Naga Sakti Delapan Jurus-mu itu pasti sudah bertambah hebat karena setiap saat kau tambal kelelahannya serta mengubah gerakannya menjadi sempurna. Entah sahabat mana yang mendapat rejeki demikian besar sehingga memperoleh perhatianmu dan akan mewarisi ilmu hebat yang pernah mengalahkan si pengemis sakti itu?”

Tian Bu Cu tetap tersenyum simpul.

“Cian-heng memang suka merendah.”

Sekali lagi Cian Cong mengangkat hiolonya dan meneguk arak di dalamnya. Kemudian tangannya mengusap sisa arak yang masih ada di sudut bibir. Setelah itu kembali dia tertawa terbahak-bahak.

“Siapa orangnya yang mendapat perhatianmu yang besar, rasanya si pengemis sakti dapat menebak sebanyak delapan bagian. Tetapi ada baiknya kau katakan sendiri sehingga dugaan si pengemis sakti dapat terbukti.”

Tian Bu Cu tersenyum lembut mendengar kata-kata si pengemis sakti Cian Cong yang lebih pantas disebut pancingan.

“Orang yang mendapat perhatian Pinto, tidak lain tidak bukan dari si gadis malang yang berniat kembali ke jalan lurus, nona Liang Fu Yong!”

Begitu kata-kata ini tercetus dari bibirnya, bukan hanya Yibun Siu San yang tertegun, bahkan si pengemis sakti Cian Cong yang mempunyai kebiasaan tidak mau mengalah kepada siapapun ikut-ikutan terkesima karena keputusan Tian Bu Cu benar-benar di luar dugaannya. Tanpa sadar, tubuhnya bergerak dan mencelat ke atas kurang lebih tiga kaki.

“Apakah kata-kata yang kudengar tadi tidak salah? Mungkinkah telinga si pengemis tua tiba-tiba jadi pekak sehingga pendengaran jadi kurang jelas? Kau ingin menerima Liang Fu Yong sebagai murid? Tadinya aku mengira orang yang kau maksudkan adalah pendekar pedang tingkat lima, Tan Ki!”

Tian Bu Cu tertawa lebar.

“Tenaga dalam Cian-heng sudah mencapai taraf tertinggi, selama ini selalu berlatih dengan keras. Dengan demikian baik indera penglihatan maupun pendengaran pasti lebih peka dari orang lain, mana mungkin Cian-heng salah dengar? Sebelum kata-kata ini tercetus dari mulut Pinto, sejak semula Pinto sudah memikirkannya matang-matang. Selamanya Pinto tidak sembarang bertindak apabila belum yakin. Kalau gadis ini benar-benar berniat merubah tabiatnya dan tabah terhadap segala penderitaan, mungkin dalam perebutan Bulim Bengcu besok, dia masih mempunyai kesempatan untuk mencoba-coba.”

Dengan tenang dan santai dia mengucapkan kata-kata ini, nada suaranya cukup tegas. Orang yang mendengarnya tidak dapat mengetahui rahasia apa yang terselip di dalam hatinya. Namun para hadirin yang mendengar ucapan itu, hampir semuanya memandang

orangtua ini dengan mata terbelalak dan mulut terbuka lebar-lebar. Beberapa saat kemudian tampak mereka saling lirik dengan wajah penasaran.

Tampak Tan Ki tersenyum simpul. Dia melirik ke arah Liang Fu Yong yang ada di sampingnya. Sorotan matanya seakan mengatakan: 'Benar bukan apa yang kukatakan tempo hari?' dengan demikian dia juga seakan membuktikan bahwa dirinya tidak mendustai perempuan itu.

Kebetulan saat itu, Liang Fu Yong juga sedang mengerling ke arahnya. Dua pasang mata bertemu. Persis seperti besi berani yang saling menarik. Untuk sekian lama keduanya saling memandang tanpa mengucapkan sepatah katapun. Hati masing-masing digelayuti perasaan yang berbeda. Pada saat itu juga Tan Ki tiba-tiba merasa Liang Fu Yong yang ada di sampingnya jauh lebih cantik dari sebelumnya. Penampilannya begitu lembut mempesona, begitu menawan.

Liang Fu Yong juga merasa bahwa dalam sinar anak muda itu terkandung perhatian yang besar serta kasih sayang yang dalam. Hal ini belum pernah ditemui perempuan itu sebelumnya. Biasanya dia hanya melihat sinar iba di dalam mata Tan Ki. Untuk sesaat hatinya seperti sangat terhibur. Seakan pengorbanannya selama ini tidak sia-sia. Saat itu juga, dia membalas senyuman Tan Ki dengan seulas senyuman yang tidak kalah manisnya. Setelah itu, perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Telinganya kembali mendengar suara Tian Bu Cu yang welas asih dan penuh kelembutan. Bagi perempuan, suara orang tersebut seakan tiba-tiba menjadi musik yang paling merdu yang pernah didengarnya dalam seumur hidupnya.

"Yibun-heng kali ini menjadi panitia penyelenggara pertandingan ini. Dapatkah Yibun-heng menyediakan sebuah ruangan kosong untuk pinto?"

Yibun Siu San langsung berdiri dari tempat duduknya. Dia menjura sambil mengembangkan seulas senyuman.

"Totiang sudah terbiasa hidup menenangkan diri dalam tempat yang sunyi seperti Yang Sim An. Aku justru sedang khawatir kalau tempat di Tok Liong-hong tidak sesuai untuk totiang. Orang banyak tentu sangat bising, mungkin tidak akan kerasan di sini. Kalau ternyata Totiang tidak mencela tempat ini dan bersedia tinggal, hal ini merupakan rejeki besar bagi aku, Yibun Siu San." selesai berkata, dia segera memerintahkan seorang laki-laki bertubuh kekar untuk membersihkan sebuah ruangan untuk orangtua tadi. Setelah itu baru dia mengibaskan tangannya agar orang itu langsung mengundurkan diri dan melaksanakan apa yang diperintahkannya.

Tampak Tian Bu Cu merenung sejenak.

"Tapi..." baru mengucapkan sepatah kata, seakan ada sesuatu hal yang teringat olehnya sehingga ucapannya tidak diteruskan.

Namun siapa memangnya Yibun Siu San. Orang ini juga mempunyai pengalaman yang cukup banyak. Melihat Tian Bu Cu agak bimbang, dia segera dapat menduga bahwa orangtua itu masih ada permohonan yang lainnya, hanya saja ragu-ragu dicetuskan. Oleh karena itu dia langsung mengembangkan seulas senyuman yang ramah.

“Apabila Totiang masih ada permintaan yanglain, harap jangan sungkan-sungkan. Katakan saja. Seandainya masalahnya sangat besar, di hadapan begini banyaknya sahabat, pasti ada jalan untuk menyelesaikannya.”

“Pinto juga minta disediakan dua orang jago berilmu tinggi untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.”

Tiba-tiba terdengar si pengemis sakti Cian Cong menukas, “Si pengemis tua tidak percaya. kalau dalam semalaman saja kau dapat membuatnya menjadi jago dan sanggup mengikuti pertandingan.”

Mendengar ucapannya, tampak sepasang mata Tian Bu Cu mengeluarkan sinar yang tajam tetapi sekejap kemudian dia sudah biasa kembali. Wajahnya masih tetap mengembangkan senyuman.

“Enam puluh tahun sudah berlalu, tetapi sikap keras kepalamu tetap saja tidak berubah. Apa yang terpikir dalam hatimu langsung saja kau cetuskan. Selamanya tidak pernah dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam satu hari, apabila ingin membuat seseorang menjadi tokoh yang terkenal, di dengar sepintas lalu oleh kalian semua seakan sebuah dongeng yang mustahil menjadi kenyataan. Tetapi perlu diketahui bahwa ilmu silat itu demikian luas dan dalamnya sehingga tidak ada batas tertentu atau tingkat tertentu. Apalagi ilmu Lwekang yang sejati. Jangan kata tiga atau lima tahun, biar dua puluh tahun atau tiga puluh tahun juga tidak pernah berhasil menggali sampai dasarnya yang paling dalam. Seandainya seseorang memiliki kepandaian tinggi, tentu bukan hal yang bisa dicapai dalam sekejap mata. Meskipun di dunia ini sering dijumpai orang yang berusia muda namun ke-pandaiannya sudah tinggi sekali. Namun biasanya orang itu menemui keajaiban yang langka, atau kebanyakan bersifat ilmu dari golongan sesat yang setengah dipaksakan. Biarpun bisa mencapai taraf yang cukup tinggi, tapi biasanya juga ada efek sampingan yang kelak akan mencelakai diri sendiri...”

Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya. Sepasang matanya menyorotkan sinar tajam, pandangannya perlahan-lahan menyapu ke arah para hadirin yang berkumpul di ruangan tersebut. Tampak mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa sadar bibirnya mengembangkan seulas senyuman. Setelah itu dia baru meneruskan lagi kata-katanya...

“Umumnya ilmu silat tidak dapat dipilih-pilih jenis tertentu, misalnya ilmu tinju atau pukulan saja. Karena pengaruhnya kurang hebat sehingga mudah dikalahkan lawan. Juga tidak mungkin sekali belajar langsung bisa, kecuali seperti yang pinto katakan di atas tadi.

Umpamanya orang itu menemui suatu keajaiban, boleh dibilang tidak ada cara untuk belajar semacam ilmu dalam waktu yang cepat. Namun selama ini pinto hidup mengasingkan diri di Yang Sim An. Pernah satu kali ketika sedang bersemedi, tanpa sengaja pinto menemukan pengetahuan bahwa ilmu silat dari perguruan manapun mempunyai kelebihan dalam menghadapi lawan. Untuk memecahkan rahasia tersebut, bagi orang yang berotak cerdas tentu tidak sulit untuk memahaminya. Setelah memahami rahasia tersebut, bukan saja waktunya dapat dipersingkat, bahkan pengaruhnya boleh dibilang sangat ajaib. Bukan hal yang dapat dibayangkan oleh orang biasa, Waktu semalam, bagi Pinto sudah lebih dari cukup. Orang yang mempelajarinya dan ingin memahami rahasianya harus memusatkan perhatian yang sepenuhnya, tubuh dan pikiran harus menyatu. Persis seperti seorang pertapa yang masuk dalam detik kehampaan. Tidak boleh terkena sedikitpun rasa terkejut atau gangguan di saat tersebut. Apabila hal ini sampai terjadi, bukan saja ilmu silatnya dapat menyurut, namun ada kemungkinan urat

nadi dalam tubuhnya membengkak sehingga darahnya mengalir secara terbalik. Dengan demikian orang itu akan menjadi cacat seumur hidup. Justru karena sebab inilah, pinto memberanikan diri meminta perlindungan dari dua orang jago berilmu tinggi untuk berjaga-jaga berhadap segala kemungkinan.”

Mendengar kata-katanya yang demikian berat serta serius, Yibun Siu San dapat membayangkan pentingnya masalah ini. Meskipun pada dasarnya dia orang yang cerdas dan banyak akal, tetapi setelah mendengar ucapan Tian Bu Cu yang sangat serius itu, untuk sesaat dia tidak bisa menentukan siapa yang cocok mendapat tugas yang berat ini. Lagipula dia juga tidak enak hati menunjuk seseorang yang belum tentu rela melakukannya. Hanya sepasang matanya yang mengedar kepada paya hadirin.

Cu Mei yang merupakan salah satu dari Ciong San Suang Siu melihat para hadirin semuanya merenung tanpa mengucapkan sepatah sepatah katapun. Dia sendiri juga menundukkan kepalanya berpikir sejenak, ke-mudian dia mendongakkan kepalanya kembali menatap abang angkatnya Yi Siu. Setelah itu tampak bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Cayhe dua kakak beradik bersedia menjadi pelindung Totiang untuk satu malam...”

Belum lagi ucapannya selesai, tampak Liang Fu Yong berjalan keluar dari tempatnya dengan langkah gemulai. Ketika sampai di hadapan Tian Bu Cu, dia langsung menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan orangtua tersebut. Dari mulutnya terdengar suara yang lembut dan merdu, “Tecu menghadap Insu (guru yang budiman).”

Tian Bu Cu tersenyum simpul. Lengan pakaiannya dikibaskan, serangkum tenaga yang lembut segera terpancar keluar dan menahan tubuh Liang Fu Yong yang akan menjatuhkan diri berlutut di hadapannya.

“Sekarang masih belum waktunya upacara penyembahan menghadap guru, kau bangunlah.”

Liang Fu Yong jadi tertegun mendengar ucapannya. Dia benar-benar tidak mengerti apa sebenarnya yang terkandung dalam hati tokoh sakti tersebut. Terang-terangan dia sudah berani mengumumkan di depan orang-orang bahwa dia akan menerimanya sebagai murid, tetapi mengapa dia tidak mau menerima penghormatannya? Tetapi biar bagaimana Liang Fu Yong tidak berani lancang menanyakan hal tersebut. Perlahan-lahan dia berdiri dan berjalan kembali ke tempatnya semula dengan kepala tertunduk.

Saat ini Cu Mei sudah mendorong mejanya dan bangkit dari tempat duduk. Dia menjura kepada Tian Bu Cu dan berkata, “Silahkan!” dia langsung membalikkan wajahnya dan mengajak Yi Siu berjalan keluar.

Tian Bu Cu juga menjura ke sekeliling ruangan itu untuk menyalami para hadirin. Kemudian dia menggapai kepada Liang Fu Yong agar mengikutinya. Tampak jubahnya yang longgar berkibar-kibar ketika kakinya melangkah. Tampaknya santai-santai saja tetapi dalam sekejap mata sudah berada jauh dari pandangan.

Setelah keempat orang itu tidak terlihat lagi, Yibun Siu San baru menanyakan pengalaman Tan Ki beserta yang lainnya selama meninggalkan Tok Liong Hong. Ketika mendengar cerita Tan Ki, si pengemis cilik serta Liu Mei Ling yang bertemu dengan si gadis berpakaian putih, sepasang alisnya langsung mengerut. Yibun Siu San sendiri

termasuk orang yang periang. Jarang terlihat dia bermuram durja kecuali ada sesuatu yang gawat sekali. Terdengar suara mendesah dari bibirnya. Untuk beberapa lama dia menundukkan kepalanya merenung. Matanya terpejam rapat-rapat, tampaknya dia ingin memusatkan seluruh pikirannya untuk menebak asal-usul si gadis berpakaian putih. Tetapi sampai cukup lama dia masih tidak terpikir siapa tokoh terkenal di dunia Kangouw ini yang memelihara seekor elang raksasa.

Cian Cong melihat dia memejamkan matanya dan menundukkan kepalanya merenung sekian lama. Bahkan hampir sepeminuman teh lamanya, sang sahabat tidak mengucapkan sepatah katapun. Tanpa terasa hatinya juga terasa pilu dan getir, karena dia juga seorang tokoh Bulim yang sudah mempunyai nama besar. Mula-mula mendengar cerita Tan Ki tentang si gadis berpakaian putih, dia juga menguras otaknya berpikir sampai lama sekali. Namun seperti juga Yibun Siu San saat ini, dia tidak ingat ada seorang Cianpwe seperti yang dikatakan oleh Tan Ki. Dengan demikian, dia paham sekali bagaimana penasarannya perasaan hati Yibun Siu San saat ini. Melihat keadaan ini, dia merasa iba terhadap rekannya itu, tetapi Tan Ki pernah memohon agar tidak mengatakan siapa gadis itu kepada orang lain, kecuali kalau keadaan benar-benar mendesak. Oleh karena itu dia langsung mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak. Dia sengaja ingin mengalihkan pikiran Yibun Siu San. Setelah itu terdengar dia berkata dengan suara keras.

“Setelah mendengar kalian berunding tadi, tampaknya setelah si pengemis tua meninggalkan Tok Liong-hong, telah terjadi suatu urusan yang hebat. Bahkan si pengemis tua melihat kau sampai mencak-mencak dan seperti cacing kepanasan saja. Sedikit-sedikit mengatakan ingin mengadu jiwa dengan orang. Sebenarnya urusan apa yang membuat kalian demikian panik tidak karuan?”

Mendengar suara tawanya yang memekakkan telinga, Yibun Siu San langsung tersentak dari lamunan. Mulutnya mengeluarkan suara seruan terkejut seakan baru teringat lagi akan masalah itu. Perlahan-lahan dia menepuk batok kepalanya sendiri kemudian tertawa getir.

“Kalau diceritakan sejak awal, tentu memakan waktu yang cukup panjang. Rekan-rekan yang hadir di sini tadinya sudah mempersiapkan diri berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan, tetapi pada saat kejadian, mereka sendiri mendapat lawan yang setimpal. Aih, diungkit kembali masalah ini hanya mengesalkan saja. Lebih baik tidak usah diceritakan lagi.”

Sepasang mata Cian Cong memancarkan sinar yang tajam.

“Benarkah orang-orang dari Lam Hay dan Si Yu mempunyai nyali demikian besar sehingga berani mengacau di puncak Tok Liong-hong?”

“Apabila Cian-heng ingin melihat buktinya, malam ini atau besok malam ada kemungkinan mereka akan menyelip lagi ke mari. Pada saat itu Cian-heng dapat melihat sendiri sampai di mana besarnya nyali mereka. Malah mungkin engkau dan aku terpaksa harus bertarung mati-matian untuk mempertahankan selebar nyawa tua ini.” berkata sampai di sini, tiba-tiba terdengar Cian Cong mendengus dingin. Hatinya jadi tercekat. Dia maklum sekali kalau orangtua yang satu ini mudah sekali terbakar hatinya. Mungkin ucapannya tadi tanpa sadar telah membangkitkan sikapnya yang keras kepala dan tidak mau mengalah kepada siapapun. Oleh karena itu, Yibun Siu San cepat-cepat menghentikan kata-katanya dan membungkam seribu bahasa. Sejenak kemudian dia baru menoleh ke arah Tan Ki dan si pengemis cilik lalu melanjutkan kata-katanya...

“Orang-orang dari angkatan muda ini pasti lelah sekali setelah melakukan perjalanan yang demikian jauh. Mana wajah mereka begitu kotor seperti sudah satu minggu tidak membasuh diri. Sudah seharusnya kita sebagai yang tua membiarkan mereka beristirahat dan membersihkan tubuh masing-masing. Berdiri di sini mendengarkan orang-orang tua berceloteh tentu mereka tidak biasa. Setelah makan malam nanti, baru kita bagi tugas kepada mereka.”

Si pengemis cilik dan Hek Lohan memang sejak tadi sudah menunggu kata-katanya ini. Mereka cepat-cepat menjura kepada Yibun Siu San dan Cian Cong. Setelah itu mereka mengajak Yang Jen Ping, Ban Jin Bu dan Goan Yu Liong keluar dari ruangan tersebut.

Tan Ki melirik sekilas kepada Liu Mei Ling, kemudian dia mengajaknya kembali ke kamar mereka.

* * * *

Ketika Mei Ling selesai membasuh diri, dia sudah mengganti pakaiannya dengan gaun berwarna putih yang indah sekali. Di bawah cahaya lentera yang remang-remang, kesan yang ditampilkan gadis ini benar-benar demikian anggun laksana seorang dewi kahyangan. Semakin diperhatikan rasanya semakin menawan. Tan Ki sampai memandangnya dengan terpesona. Dia merasa isterinya itu semakin cantik dan dewasa setelah mengalami berbagai kejadian yang hebat. Untuk sesaat dia tidak dapat mempertahankan diri lagi dan menghampirinya dengan tergesa-gesa lalu memeluk pinggangnya yang ramping. Dua pasang mata bertemu. Untuk beberapa saat mereka saling pandang. Tidak ada seorangpun yang mengucapkan sepatah kata karena di saat seperti ini, kata-kata sama sekali tidak diperlukan. Dari sinar mata mereka sudah terpancar seribu kalimat.

Kedua pemuda pemudi itu berdiri berpelukan dengan penuh perasaan. Entah berapa lama sudah berlalu. Tiba-tiba Tan Ki menggerakkan tangannya dan merangkul Mei Ling erat-erat.

“Ling Moay, sudah waktunya kita beristirahat.”

Begitu dia menundukkan kepalanya, dia melihat wajah isterinya itu merah jengah dan tersipu-sipu. Matanya menyorotkan sinar yang lembut. Setelah pandangan mereka bertemu, cepat-cepat dia menundukkan kepalanya. Sikapnya seperti pemalu sekali. Namun mengandung kejinakan seperti seekor domba. Kepalanya menyandar di bahu Tan Ki.

Tan Ki langsung memondongnya menuju tempat tidur...

Saat itu merupakan hari keempat pernikahan mereka. Tetapi baru sekarang mereka mendapat kesempatan berkasih-kasihan sebagaimana layaknya sepasang pengantin baru. Pasti dapat dibayangkan gairah yang bergejolak dalam dada mereka.

Waktu berlalu bagai kuda yang dipecut, sebentar saja sudah kurang lebih kentungan kedua. Rembulan yang sejak tadi menyembunyikan diri berusaha mengintai dari balik awan tebal. Cahayanya begitu redup dan angin musim semi bertiup semilir melambaikan dedaunan yang berguguran.

Seluruh Tok Liong-hong dicekam keheningan. Pada saat seperti ini seharusnya setiap orang sudah pulas dalam mimpi indah. Suasana di sekitar bukit tersebut gelap gulita. Tak terlihat setitikpun sinar penerangan. Sebetulnya keadaan seperti itu sudah biasa selama pertandingan berlangsung. Para hadirin maupun orang-orang yang mengikuti pertandingan tentunya sudah merasa letih dan ingin istirahat yang cukup. Namun suasana malam ini memang agak berlainan karena diliputi ketegangan sejak ada gangguan malam yang lalu. Terasa ada bahaya yang mengintai di mana-mana sehingga tidak ada seorangpun yang dapat tidur dengan nyenyak.

Tiba-tiba di bawah sinar rembulan yang remang-remang tampak sesosok bayangan berkelebat. Gerakannya bagai seekor burung yang sangat lincah. Dalam waktu yang singkat, dia sudah berada di pertengahan bukit Tok Liong-hong tersebut. Sekali loncat saja dia dapat mencapai jarak sejauh enam tujuh depa.

Kalau ditilik dari kecepatannya, tampaknya kepandaian orang ini tidak dapat dipandang ringan. Bahkan Kok Hua Hong dan Ban Jin Bu yang bersembunyi di kegelapan menjadi terkejut bukan kepalang. Kemungkinan besar ilmu orang itu malah lebih tinggi dari pendekar pedang tingkat tujuh.

Justru ketika Kok Hua Hong masih menimbang-nimbang, orang yang muncul itu sudah sampai di atas puncak bukit Tok Liong-hong.

Hati Kok Hua Hong menjadi panik. Walaupun sadar dirinya bukan tandingan orang itu, tetapi biar bagaimana dia mendapat tugas untuk menjaga pos pertama. Urusannya bisa gawat sekali. Oleh karena itu dia tidak berpikir panjang lagi, mulutnya segera membentak...

“Siapa yang nyalinya besar berani menyelip ke puncak bukit Tok Liong-hong ini?” tubuhnya melesat ke bawah, dia meloncat turun dari gerombolan dedaunan pohon siong yang lebat. Di tengah udara dia mengeluarkan senjatanya yang berbentuk pancingan. Begitu sampai di atas tanah, tanpa membuang waktu lagi, dia melancarkan sebuah serangan ke arah orang yang menyelip tadi.

Tampak orang itu menggeser tubuhnya sedikit, lengan jubahnya yang longgar dikibaskan. Segera terasa ada serangkum arus tenaga yang kuat terpancar keluar dan menahan datangnya serangan Kok Hua Hong.

Hati Kok Hua Hong diam-diam tercekat. Dia tidak berani melancarkan jurus kedua. Tubuhnya menjungkir balik ke belakang dan tahu-tahu dia sudah mencelat mundur sejauh tujuh delapan depa. Begitu pandangan matanya dipusatkan, dia melihat Yibun Siu San sudah mengganti pakaiannya dengan jubah panjang yang longgar. Di belakang pundaknya tersampir sebatang pedang pusaka. Pinggangnya diikat dengan sehelai selendang yang lebar, wajahnya tetap ditutup dengan sehelai cadar tipis. Justru karena penampilannya yang berbeda, maka Kok Hua Hong sampai tidak mengenalinya tadi. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam, bibirnya tersenyum lembut.

“Tentunya kau terkejut sekali.” katanya. Setelah tertegun sejenak, Kok Hua Hong baru pulih kembali. Dia segera menjura sambil tertawa lebar.

“Tadinya aku mengira gerombolan penjahat itu balik lagi, hampir saja...”

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba tampak dua titik asap api melesat ke angkasa dari jarak beberapa li di kaki bukit. Setiap cahaya api itu ada tiga titik. Begitu melesat ke angkasa, titik api itu meletus menjadi percikan seperti bintang yang berkilauan, sejenak kemudian baru luruh kembali ke bawah bagai curah hujan.

Melihat pihak Si Yu kembali menggunakan cahaya api sebagai isyarat, Yibun Siu San segera tahu bahwa mereka kali ini ingin berkun-jung secara terang-terangan. Tanpa dapat ditahan lagi hidungnya mengeluarkan suara dengusan yang berat. Dia menoleh kepada Kok Hua Hong seraya berkata, "Bersiap-siaplah, lakukan seperti rencana semula. Sebelum datangnya hujan dan badai, pasti cuaca terang dan keadaan tenang. Aku akan memeriksa tempat lainnya!" selesai berkata, dia tidak menunggu jawaban dari Kok Hua Hong. Tampak tubuhnya berkelebat. Secepat kilat dia melayang pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah Yibun Siu San pergi, Kok Hua Hong mengedarkan pandangannya ke sekeliling tempat tersebut. Setelah yakin tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Dia baru menggerakkan tubuhnya melesat ke atas pohon serta kembali menyembunyikan diri di balik gerombolan dedaunan yang lebat.

Pohon Siong ini tingginya kurang lebih tujuh delapan depa, orang yang bersembunyi di atasnya dapat melihat pemandangan di selatar lembah tersebut sementara jejaknya sendiri tidak mudah diketahui oleh lawan.

Baru saja dia duduk dengan tenang di atas sebatang ranting pohon. Tiba-tiba telinganya menangkap suara siulan panjang yang tidak berhenti-henti. Nadanya kadang melengking kadang rendah, hal ini membuktikan bahwa pihak musuh sama sekali tidak berniat menutupi kedatangan mereka.

Setelah beberapa saat suara siulan tadi terdengar, suasana kembali sunyi seperti semula. Tetapi di balik keheningan ini terselip hawa ketegangan yang mencekam hati. Angin menderu-deru melambai-lambaikan rerumputan. Terdengar suara desiran yang lembut, membuat suasana semakin menyeramkan. Meskipun Kok Hua Hong termasuk tokoh tua yang sudah banyak pengalaman dan Ban Jin Bu adalah seorang pemuda yang pemberani, namun dalam keadaan seperti ini, mereka juga merasa agak ngeri dan jantungpun berdebar-debar.

Justru ketika kedua orang itu merasa tegang dan mulai tidak sabar. Tiba-tiba di puncak bukit terlihat belasan sosok bayangan berkelebat. Gerakan mereka begitu ringan laksana angin yang berhembus. Hal ini menandakan bahwa di antara rombongan ini tidak ada satupun yang kepandaianya lemah.

Kok Hua Hong yang melihatnya sampai merasa panik. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya mengerut ketat. Diam-diam hatinya berpikir: 'Tampaknya orang-orang yang datang ini semuanya berilmu tinggi. Apabila mereka nanti menyerbu dengan kekerasan, pos pertama ini pasti sulit dipertahankan lebih lama.

Ketika pikirannya masih bekerja, tiba-tiba telinganya kembali menangkap suara siulan yang panjang. Kali ini nadanya lebih melengking dari yang tadi. Suaranya bagai gerungan seekor naga sakti yang demikian memekakkan telinga. Mendadak belasan sosok bayangan itu berpencaran ke segala penjuru. Setiap rombongan terdiri dari tiga orang. Semuanya ada empat kelompok yang dalam waktu bersamaan berpencar ketiga penjuru, yakni utara, timur dan selatan.

Hal ini terjadi dalam sekejap mata. Rombongan yang pertama berlari secepat kilat dan sebentar saja mereka sudah mendekati tempat persembunyian Kok Hua Hong dan Ban Jin Bu.

Terdengar Kok Hua Hong mengeluarkan suara tawa yang panjang. Tubuhnya melesat turun dari atas pohon. Senjatanya sudah siap di tangan dan dia menghadang di hadapan rombongan orang itu. Telinganya mendengar suara kibaran pakaian yang mendesir. Ternyata Ban Jin Bu juga sudah ikut melayang turun dan mendarat tepat di sampingnya.

Begitu pandangannya diedarkan, dia melihat salah satu dari orang-orang tersebut hanya bermata satu dan bibirnya sumbing. Dia adalah seorang tua yang wajahnya jelek sekali. Di sebelah kanannya berdiri seorang laki-laki setengah baya berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, tubuhnya kekar dan berpakaian seperti tukang pukul. Orang di sebelahnya merupakan orang yang paling pendek dalam rombongan mereka. Tingginya kurang dari satu setengah meter. Dilihat sepintas lalu seperti gelundungan bola saja. Begitu bulatnya sehingga tampak menggelikan. Wajahnya persis orang yang baru keluar dari tong oli. Hitamnya sampai mengkilap. Begitu gelapnya kulit orang itu sehingga sulit bagi orang untuk menaksir usianya yang tepat. Di bahunya terselip sepasang golok, sedangkan di pinggangnya menggantung serenceng pisau terbang dan piauww. Hal ini menandakan bahwa orang ini mempunyai keahlian dalam bidang senjata rahasia.

Pengetahuan maupun pengalaman Kok Hua Hong cukup luas. Melihat tampang orang-orang itu yang luar biasa lagipula pandangan matanya menyorotkan sinar tajam, dia langsung sadar bahwa masing-masing orang ini mempunyai kepandaian yang tinggi dan istimewa. Diam-diam dia bersiap sedia terhadap segala kemungkinan. Setelah memperhatikan orang itu satu per satu, tampak dia menggetarkan senjatanya yang berbentuk bambu pancingan.

“Saudara bertiga malam-malam menyelip ke puncak bukit tanpa menyebutkan nama masing-masing dan juga tidak memberitahukan terlebih dahulu. Entah maksud apa yang terkandung dalam hati kalian?” bentaknya keras.

Orangtua yang wajahnya jelek sekali dan rambutnya sudah memutih itu mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

“Lohu bernama Ho Tiang Cun, menjabat sebagai Tongcu dari Lam Hay Bun. Selama ini hanya ada orang lain yang memberitahukan ataupun mengirim undangan apabila ingin berkunjung. Lohu sendiri belum pernah melakukan yang sebaliknya, apalagi meminta ijin memasuki suatu wilayah.”

Kok Hua Hong langsung mendengus dingin mendengar kata-katanya yang pongah.

“Cukup besar juga mulutmu itu!” sindirnya.

“Lumayan! Lumayan!”

Melihat orangtua itu baru datang saja sudah begitu sombong, tanpa terasa hawa amarah dalam dada Kok Hua Hong meluap juga.

“Di puncak bukit Tok Liong-hong ini sedang berkumpul para jago kelas tinggi dari daerah Tionggoan. Nama mereka sudah terkenal di mana-mana. Kalau dibandingkan

dengan berdirinya dunia Bulim kami yang sudah ratusan bahkan ribuan tahun, satu Lam Hay Bun saja belum berarti apa-apa. Apalagi hanya seorang yang menjabat kedudukan Tongcu, benar-benar bagai seekor katak dalam tempurung yang belum pernah melihat luasnya bumi tingginya langit, sehingga berani mengacaukan daerah Tionggoan!”

Ho Tiang Cun mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

“Justru karena hal inilah, maka lohu tidak peduli perjalanan sejauh ribuan li untuk melihat buktinya sendiri. Kau juga tidak perlu menghalangi kegembiraan hati lohu ini. Cepat minggir!” baru saja ucapannya selesai, tahu-tahu tubuhnya sudah berkelebat menerjang ke depan. Kebesaran nyalinya dan kecepatan gerakan tubuhnya benar-benar di luar dugaan Kok Hua Hong maupun Ban Jin Bu.

Wajah Kok Hua Hong langsung berubah hebat. Dia benar-benar terkejut sekali. Baru saja dia bermaksud menggeser kakinya menghindari untuk kemudian baru memikirkan cara menghadapi orang ini, tiba-tiba dia melihat cahaya berkelebat dan suara angin yang mendesir. Rupanya Ban Jin Bu yang berjiwa muda tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi melihat lagak orangtua yang menyebalkan ini. Tanpa berpikir panjang, dia sudah menggerakkan golok pusakanya menyambut ke depan.

Tampak Ho Tiang Cun tertawa terbahak-bahak.

“Anak baru gede sudah cari mati!” telapak tangan kanannya terulur ke depan. Dengan jurus Naga Mencengkeram Dari Balik Awan, serangkum tenaga dahsyat langsung terpancar keluar dan menerjang pergelangan tangan Ban Jin Bu yang menggenggam golok.

Golok milik Ban Jin Bu ini benar-benar merupakan pusaka yang diwariskan turun temurun dalam keluarganya. Bukan saja sangat tipis, tetapi apabila digerakkan akan menimbulkan daya tolak yang lembut. Pengaruh yang terpancar sangat ajaib, namun mempunyai daya yang sangat ringan sehingga orang yang menggenggamnya tidak merasa berat sebagaimana golok biasanya yang mempunyai bobot berat. Jurus-jurus serangannya pun jauh berbeda dengan ilmu golok umumnya.

Ho Tiang Cun mengira tenaga dalamnya yang sudah dilatih kurang lebih tujuh puluh tahun pasti tidak dapat ditahan oleh pemuda ingusan itu. Dari segi pengalaman saja pasti ia jauh lebih banyak daripada Ban Jin Bu. Gerakan serangannya kali ini begitu cepat sehingga sulit diikuti pandangan mata yang kurang tajam. Dia sudah yakin bahwa serangannya kali ini pasti akan mencapai sasaran dengan telak. Entah bagaimana, tiba-tiba terlihat golok di tangan Ban Jin Bu berputaran. Gerakan golok itu berubah tepat di saat serangannya hampir mengenai pergelangan tangan Ban Jin Bu. Perubahan yang mendadak itu benar-benar di luar dugaannya. Tahu-tahu golok itu malah mengincar pergelangan tangannya sendiri!”

Rasa terkejutnya kali ini benar-benar luar biasa. Tetapi biar bagaimana dia adalah seorang pemimpin dari rombongan tersebut. Ilmunya termasuk paling tinggi di antara ketiga orang itu. Tentu memalukan baginya apabila dia sampai tersungkur roboh dalam satu jurus di tangan anak yang baru gede pula. Wajahnya mengeluarkan suara siulan yang keras. Telapak tangan kanannya menekuk sedikit, dengan jurus Burung Bangau Mematuk Ikan dia menyambut datangnya serangan golok Ban Jin Bu.

Ketika dia melancarkan serangan ini, kejadiannya benar-benar cepat sekali, kekuatan yang terpancar sungguh dahsyat, Kok Hua Hong yang melihatnya sampai tertegun, diam-diam hatinya berpikir: 'Mengapa dia menyambut serangan golok dengan tangan kosong, malah menggunakan cara keras lawan keras pula, bukankah ini yang dinamakan gila-gilaan?'

Tiba-tiba terdengar suara benturan senjata yang terbuat dari logam. Tanpa dapat di tahan lagi dia segera mendongakkan wajahnya memandang. Tampak golok Ban Jin Bu tertangkis oleh orangtua itu begitu kuat. Anak muda itu sampai merasa lengannya kesemutan dan dadanya seperti diselimuti hawa panas, orangnya sendiri berdiri dengan termangu-mangu.

Dari luar memang tampaknya Ho Tiang Cun ini menghadapi lawan dengan tangan kosong dan tidak berbekal senjata apapun. Tetapi sebetulnya tangan kiri orang itu memakai sebuah sarung tangan yang terbuat dari besi. Dengan demikian, selain dia dapat melindungi telapak tangannya, juga dapat digunakan untuk menangkis senjata tajam. Kalau bukan orang yang mawas sekali, tentu tidak akan tahu kalau tangan itu memakai sarung besi.

Karena mula-mula Ho Tiang Cun memandang ringan lawannya, hampir saja dia terkena serangan Ban Jin Bu. Justru karena hal ini pula, hawa pembunuhan dalam dadanya bangkit seketika. Saat ini melihat Ban Jin Bu masih berdiri dengan terkesima, dengan jurus Bintang Mengejar Rembulan, sarung tangan besinya kembali menghantam ke depan.

Ditangkis dengan tenaga yang kuat oleh Ho Tiang Cun, golok di tangan Ban Jin Bu hampir saja terlepas. Kali ini melihat serangan orangtua itu malah lebih hebat dari yang pertama, mana mungkin dia berani menyambut lagi dengan kekerasan. Tubuhnya mencelat ke udara, setelah berjungkir balik satu kali, dia melayang mundur sejauh satu depa lebih.

Si gemuk pendek berwajah hitam dan laki-laki bertubuh kekar tiba-tiba bergerak dan menghambur ke atas, mereka lewat di samping tubuh Kok Hua Hong dengan niat menyelinap ke puncak bukit.

Kok Hua Hong segera merentangkan bambu pancingannya yang panjang. Mulutnya memperdengarkan suara tawa terbahak-bahak.

"Tunggu dulu, tunggu dulu! Walaupun anak muda itu tidak begitu becus, masih ada aku si tua b angka ini!"

Sembari berkata, dia menghentakkan bambu pancingannya di udara sehingga berputaran dua kali. Saat itu juga tampak gulungan bayangan yang timbul dari pancingannya dan seakan menyelimuti sekitar dirinya. Tenaga dalam Kok Hua Hong sudah termasuk tinggi juga. Meskipun hanya sebuah pancingan yang biasa-biasa saja bahkan halus sekali, namun berkat hentakan tenaga dalamnya yang kuat, maka pancingannya itu dapat menjadi sebatang senjata yang hebat, begitu digerakkan terdengar suara angin menderu-deru. Si gemuk pendek berwajah hitam dan laki-laki kekar tadi terdesak sedemikian rupa sehingga membatalkan niatnya mendaki puncak bukit. Mereka terpaksa membalikkan tubuh lalu menangkis serangan Kok Hua Hong tersebut.

Ilmu silat kedua orang itu boleh dibilang sebanding dengan pendekar pedang tingkat delapan, sedangkan Kok Hua Hong sendiri juga ditaksir oleh Yibun Siu San mempunyai

kepandaian yang setara. Dengan satu melawan dua musuh, tadinya hanya ia lakukan karena emosi sesaat. Dia tidak berpikir panjang lagi. Dengan segenap kemampuan dia menghadapi dua orang lawan itu. Tetapi lama kelamaan, dia mulai kewalahan, keringat sudah membasahi keningnya. Bayangan yang timbul dari pancingannya mulai memudar, kalau tadinya menyelimuti sampai sejauh satu depaan, sekarang hanya kurang dari setengah depa saja.

Si gemuk pendek dan laki-laki kekar pada dasarnya memang orang yang licik. Melihat kesempatan yang bagus itu, mereka segera menggencarkan serangannya. Begitu terdesaknya Kok Hua Hong sampai ia terpaksa menahan di kanan menangkis di kiri. Keadaannya mulai terperangkap dalam bahaya.

Ban Jin Bu melihat keringat dingin terus menetes dari kening Kok Hua Hong, selembarnya wajahnya pun sudah basah oleh keringat. Nafasnya tersengal-sengal. Tahu situasi orangtua itu mulai genting, hatinya menjadi panik sekali. Meskipun dia sadar kepandaiannya sendiri masih tidak berarti apa-apa dibandingkan mereka bertiga, tetapi dia tidak sempat mempertimbangkan lebih banyak lagi. Golok di tangannya berputar, dia berniat menerjang ke depan dan mengadu jiwa dengan kedua orang dari pihak musuh itu. Tiba-tiba telinganya menangkap suara tawa yang keras dan memekakkan telinga, sesosok bayangan hitam melesat datang lewat atas kepalanya. Orangnyanya belum sampai, sebatang pedang bambu yang ada di tangannya sudah meluncur bagai kilat ke arah laki-laki bertubuh kekar. Kecepatannya tidak kalah dengan hembusan angin, kekuatan yang terpancar dari pedang bambu itu dahsyat sekali.

Laki-laki bertubuh kekar dan bercambang lebat itu langsung tergetar mundur dua langkah oleh serangan yang datangnya mendadak ini.

Kok Hua Hong sendiri segera merasa bebannya jauh lebih ringan karena satu lawannya sudah tergetar mundur. Semangatnya juga terbangkit kembali. Sepasang lengannya digetarkan dan pancingannyapun berputaran di udara. Dengan jurus 'Bangau Membentangkan Sayap' dan Im Yang Memutar Arah, sekali gerak dia melancarkan dua jurus serangan. Saat itu juga bayangan pancingannya bergulung-gulung bagai ombak di lautan. Laki-laki gemuk pendek berwajah hitam itu juga melihat semangat Kok Hua Hong sudah terbangkit kembali. Suara yang timbul dari pancingannya menggetarkan hati orang itu. Untuk sesaat dia malah tidak berani menyambut serangan Kok Hua Hong. Dari menyerang sekarang dia malah mempertahankan diri. Kakinya mencelat mundur sejauh lima langkah. Tampak tangannya bergerak ke belakang, terlihatlah cahaya putih yang berkilauan, sepasang golok yang tersampir di punggungnya sudah dicabut keluar.

Kok Hua Hong tertawa terbahak-bahak.

"Sekarang kita duel satu lawan satu. Berarti setali tiga uang, pokoknya belum ada yang rubuh tidak boleh berhenti. Harus bertarung sampai tarikan nafas yang terakhir!"

Pancingannya dihentakkan, dengan sengit dia menyapunya ke depan. Saat itu juga terlihat cahaya golok berpijar-pijar, bayangan pancingan bergulung-gulung. Keduanya merupakan pendekar pedang tingkat delapan. Siapapun mencari peluang untuk melancarkan serangan terlebih dahulu. Dari lambat mereka bertarung, semakin lama semakin cepat. Setelah sepuluh jurus ke atas, sulit lagi membedakan mana kawan dan mana lawan.

Sementara itu, Ho Tiang Cun sudah melihat jelas orang yang tadi muncul memberikan bantuan kepada Kok Hua Hong. Rambut serta jenggotnya sudah memutih. Pakaianya lusuh serta penuh tambalan. Baik tampang maupun penampilannya menyebalkan. Tangan kanannya menggenggam sebatang pedang bambu, di pinggangnya tergantung sebuah hiolo arak. Kalau ditilik dari semuanya ini, mirip dengan si pengemis sakti Cian Cong yang pernah didengarnya ketika masih di Lam Hay. Oleh karena itu dia segera memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Apakah si tukang minta-minta tua ini Cian Cong sendiri adanya?” tanyanya datar.

Cian Cong memperlihatkan senyuman yang angkuh.

“Kalau melihat tampang mukamu itu, masih belum pantas kau menanyakan siapa adanya aku ini!”

Selama hidupnya Ho Tiang Cun terkenal orang yang tinggi hati. Mana pernah dia menerima penghinaan dari orang lain. Mendengar kata-kata si pengemis sakti Cian Cong, saking kesalnya sampai-sampai seluruh tubuhnya bergetar, wajahnya yang jelek berubah hebat. Sekali lagi dia tertawa dingin. Matanya yang hanya satu ini mengerling ke sana ke mari. Kemudian dia menatap Cian Cong lekat-lekat. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya dan siap melancarkan serangan.

Tentu saja hal itu tak luput dari perhatian si pengemis sakti. Sebenarnya dia sudah tahu kalau Ho Tiang Cun diam-diam mengerahkan tenaga dalamnya, tetapi ilmunya sangat tinggi dan nyalinya besar sekali. Dia sengaja menatap ke atas langit seakan merenungkan sesuatu dan tetap pura-pura tidak menyadari.

Sikapnya yang acuh tak acuh justru membuat orangtua bermata satu itu menjadi semakin waspada. Dia merasa heran atas ketenangan Cian Cong dan untuk sesaat dia sempat termangu-mangu. Hatinya menjadi bimbang dan tidak berani langsung turun tangan.

Tiba-tiba terdengar suara siulan yang bening berkumandang semakin lama semakin mendekat. Dia segera menolehkan kepalanya. Di bawah cahaya rembulan yang redup, tiba-tiba tampak tiga sosok bayangan berkelebat. Persis seperti kijang yang berlari dengan kencang mendatangi ke arah mereka. Dia langsung sadar bahwa bala bantuan pihak lawan sudah berdatangan. Namun dia masih berdiri dengan angkuh tanpa rasa gentar sedikitpun. Bahkan terdengar suara dengusan dingin dari hidungnya. Tampaknya dia sangat yakin sekali dengan kekuatan pihaknya.

Pada dasarnya gerakan yang mereka lakukan malam ini memang melalui rencana yang matang. Apalagi mereka mempunyai mata-mata di bagian dalam yang akan memberikan pertolongan seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pokoknya mereka telah dijanjikan akan dilindungi secara diam-diam. Rombongannya ini memang bertugas untuk memencarkan perhatian pihak lawan sehingga kelompok lain yang menuju ke utara, selatan dan timur dapat melaksanakan kewajiban mereka dengan lancar. Tujuan mereka yang terutama adalah merusak tempat pertandingan tersebut dan kalau bisa membunuh pihak musuh sebanyak-banyaknya. Lebih bagus lagi kalau pihak jago musuh bermunculan semua di tempat tersebut.

Meskipun rombongan Ho Tiang Cun ini hanya terdiri dari tiga orang dan tidak dapat dibandingkan dengan jumlah orang-orang gagah yang berkumpul di puncak bukit Tok

Liong-hong, yang rata-rata sudah mempunyai nama besar di Tionggoan, tetapi ketiga orang ini semuanya merupakan tongcu (kepala bagian) dalam perguruan Lam Hay Bun. Ilmu mereka tinggi sekali. Ho Tiang Cun menjabat tongcu penasehat, kedudukannya tinggi sekali. Boleh dibilang kedudukan itu hanya di bawah ketuanya sendiri yang menguasai empat puluh delapan pulau besar kecil. Laki-laki kekar yang berusia setengah baya bernama Miao Fei Siong itu menjabat sebagai tongcu upacara, dan si gemuk pendek berwajah hitam merupakan tongcu bagian penyimpanan kitab ilmu silat. Dia juga yang mengurus para murid Lam Hay Bun serta memperhatikan mereka apabila sedang berlatih. Seandainya ketiga orang ini digabungkan menjadi satu, walaupun belum dapat dikatakan jago-jago yang tidak terkalahkan atau sanggup menguasai dunia persilatan, namun sudah lebih dari cukup untuk menghadapi pendekar pedang tingkat delapan saja. Bagi mereka tentu bukan masalah yang berat. Oleh karena itu, begitu Ho Tian Cun melihat bala bantuan dari pihak musuh sudah datang, dia sama sekali tidak merasa gentar. Dengan tenang dan angkuh dia berdiri tegak di tempat semula.

Terdengar suara bentakan yang keras menyusup ke dalam telinga seiring dengan hembusan angin. Kok Hua Hong dan Miao Fei Siong sudah terlibat dalam pertarungan yang sengit. Keadaan kedua orang itu sudah mencapai titik puncak. Mereka sama-sama mengerahkan segenap kemampuannya dalam menghadapi lawan. Tampak cahaya golok memijar, bayangan pancingan berkelebat ke sana ke mari. Masing-masing berusaha mendahului lawannya mencari kesempatan untuk melancarkan serangan yang dahsyat. Apabila ada salah satu saja yang terpecar sedikit perhatiannya, tentu akan terjadi pertumpahan, darah atau terkapar mati di atas tanah.

Cian Cong melihat kedua orang itu semakin bertarung semakin sengit, setiap saat malah ada kemungkinan terjadi hal yang celaka. Meskipun mereka merupakan lawan yang sebanding, sulit menentukan siapa yang lebih unggul di antara mereka. Tanpa terasa sepasang alisnya menjungkit ke atas. Diam-diam dia merasa khawatir akan keselamatan Kok Hua Hong.

Ho Tiang Cun merupakan orangtua yang licik. Melihat perhatian Cian Cong terpecar, dia segera menggenggam kesempatan emas itu sebaik-baiknya. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, sepasang telapak tangannya menghantam ke depan. Dua arus tenaga yang saling susul menyusul terasa begitu dahsyat menerjang ke arah si pengemis sakti Cian Cong!

Serangannya ini dilancarkan dalam kemarahan yang meluap serta pertimbangan yang matang. Dengan demikian dapat dibayangkan sampai di mana kehebatannya. Hantaman telapak tangannya sampai menimbulkan suara angin yang menderu-deru, benar-benar sebuah serangan yang tidak boleh dianggap remeh.

Namun ilmu silat Cian Cong sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Kalau dilihat dari luar, tampaknya dia tidak mengadakan persiapan sama sekali. Padahal sejak semula dia sudah mengerahkan tenaga dalam dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Ketika Ho Tiang Cun melancarkan serangannya, tiba-tiba tubuh orangtua itu juga berkelebat. Dalam waktu yang bersamaan, tangan kanannya bergerak membalas sebuah serangan yang tidak kalah dahsyatnya!

Terdengar suara dengusan Ho Tiang Cun yang berat, dia mengempos semangatnya dan tenaga dalamnya pun di tambah lagi satu bagian. Dengan berani dia menyambut serangan si pengemis sakti Cian Cong.

Terdengar suara benturan dua gulung tenaga dalam. Blamm! Tubuh mereka sama-sama tergetar dan menindak mundur sejauh satu langkah. Ho Tiang Cun langsung memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Rupanya tenaga dalam si pengemis tua tidak lemah juga!”

Cian Cong tertawa terbahak-bahak.

“Terima kasih, terima kasih. Kau makhluk tua ini juga lumayan.”

Mata Ho Tiang Cun yang tinggal sebelah mengedar ke kiri dan kanan. Dia marah sekali mendengar sebutan Cian Cong pada dirinya.

“Bersilat lidah panjang lebar tidak ada gunanya! Coba kau sambut lagi dua buah seranganku ini!”

Sembari berkata, telapak tangan kirinya diangkat ke atas. Dengan tenaga dalam yang telah tersalurkan, kembali dia melancarkan sebuah serangan. Segulung angin yang kencang segera terpancar keluar seiring dengan gerakan tangannya. Kekuatannya bagai tanah longsor yang menimbulkan suara keras kemudian menghantam ke depan.

Cian Cong melihat serangan lawan kali ini begitu dahsyat, bahkan lebih hebat dari yang pertama. Sebagai orang yang wataknya keras, tentu saja dia tidak sudi menunjukkan kelemahannya. Lengan kirinya mengulur ke depan dan diapun menyambut serangan itu dengan kekerasan.

Sekali terdengar suara benturan tenaga dalam yang memekakkan telinga. Dua rangkum tenaga dalam yang tidak berwujud kembali beradu, pasir dan debu di atas tanah beterbangan memenuhi udara. Kedua orang itu lagi-lagi tergetar mundur sejauh satu langkah, rupanya mereka masih sama-sama kuat.

Setelah beradu kekerasan sebanyak dua kali, hawa murni di dalam kedua tokoh berilmu tinggi ini sama-sama banyak terhambur. Untuk sesaat keduanya berdiri di tempat masing-masing tanpa bergerak sama sekali, mata mereka dipejamkan rapat-rapat dan segera mengatur pernafasan agar tenaga dapat pulih kembali secepatnya. Tampak dada mereka bergerak turun naik menandakan nafas mereka yang tersengal-sengal. Keringat dingin membasahi kening dan masih terus menetes membasahi seluruh wajah. Dari sini terlihat bahwa untuk beberapa saat mereka tidak punya tenaga untuk mengadakan perlawanan. Keduanya menggunakan kesempatan yang terbatas itu sebaik-baiknya. Siapa yang lebih cepat memulihkan tenaga dalamnya, tentu berhasil memenangkan pertarungan ini.

Usia Ban Jin Bu masih muda dan pengalamannya masih cetek. Selama hidupnya dia belum pernah melihat pertarungan yang demikian hebat. Setelah Cian Cong dan Ho Tiang Cun mengadu kekerasan sebanyak dua kali, dia melihatnya sampai terlongong-longong. Matanya terasa berkunang-kunang. Hatinya berdebar-debar, tetapi dia pernah mendengar dari mulut beberapa orang Cianpwe bahwa mengadu tenaga dalam dengan cara demikian menghamburkan banyak hawa murni dalam tubuh. Sekarang dia melihat nafas Cian Cong tersengal-sengal dan keringat terus mengucur dengan deras. Dia tahu saat ini orangtua itu tidak sanggup bertarung lagi untuk sementara. Sementara itu laki-laki setengah baya bertubuh kekar yang berdiri di belakang Ho Tiang Cun bersikap mencurigakan. Sepasang alisnya menampakkan hawa pembunuhan yang tebal. Matanya menatap lekat-lekat ke

arah Cian Cong. Orang yang bermata awas sekali pandang saja pasti akan mengetahui bahwa orang itu mempunyai niat yang jahat.

Berpikir sampai di sini, hatinya semakin khawatir. Diam-diam dia berpikir...

'Laki-laki bertubuh tinggi besar ini entah punya maksud apa. Bila dia melakukan sesuatu yang melanggar peraturan dunia Kang-ouw, dengan membokong secara tiba-tiba.

Cian Locianpwe pasti hanya punya harapan tipis untuk mempertahankan selebar nyawanya. Kalau aku maju ke depan memberikan bantuan, dengan mengandalkan sedikit kepandaian yang kumiliki ini, sama saja membenturkan kepala ke batu dan mengantarkan nyawa dengan percuma. Namun melihat adanya bahaya tetapi diam saja, bukan pula sikapku pada dasarnya.'

Pikirannya persis seperti kincir angin yang berputar dengan cepat. Namun belum sempat ia memutuskan langkah apa yang harus diambilnya, tiba-tiba tampak laki-laki bertubuh kekar itu menggerakkan tubuhnya ke atas setinggi lima depaan. Di tengah udara sepasang kakinya berputaran kemudian berjungkir balik dengan kepala di bawah, orangnya sendiri laksana seekor burung yang menukik turun serta melancarkan sebuah serangan!

Ban Jin Bu melihat serangannya begitu cepat bagai kilat, jantungnya seakan berhenti berdetak. Serangan orang itu demikian dahsyat. Apabila sampai mengenai si pengemis sakti Cian Cong, dapat dipastikan nyawa orangtua itu pasti melayang. Kekuatannya paling tidak mencapai ribuan kati. Keadaan sudah demikian mendesak, tidak sempat lagi Ban Jin Bu berpikir panjang. Meskipun hatinya masih agak bimbang, namun mulutnya langsung membentak dengan keras. Lengannya disentak dan tubuhnya mencelat ke udara Dengan jurus Naga Murka Menerjang Langit, goloknya segera menimbulkan lingkaran bayangan yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan kecepatan yang tidak terkirakan, dia menerjang ke arah Miao Fei Siong.

Jurus serangannya ini memang sudah sangat hebat, ditambah lagi suasana hati Ban Jin Bu yang gugup karena ingin menolong orang. Serangannya ini bukan main dahsyatnya. Dia telah menggunakan segenap kekuatannya dan otomatis pengaruhnya juga ikut bertambah hebat.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin dari mulut Miao Fei Siong. Telapak tangannya menghantam ke depan. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu dia sudah berhasil menghindari dari kilatan golok Ban Jin Bu, posisinya sendiri masih belum berubah, dia tetap menerjang ke arah si pengemis sakti Cian Cong.

Ban Jin Bu hanya merasa ada serangkum tenaga yang kuat menahan gerakan goloknya. Dia segera merasa dadanya agak tergetar dan lengannya kesemutan. Golok pusaka di tangannya melayang seketika. Tubuhnya sendiri terpental sejauh tiga depaan. Untung saja sejak kecil dia sudah mendapat latihan ilmu Silat dengan keras. Dalam keadaan seperti itu dia tidak menjadi panik. Cepat-cepat dia menarik nafas dalam-dalam dan merentangkan sepasang lengannya sehingga dengan gerakan yang indah dan perlahan-lahan dia melayang turun kembali di atas tanah tanpa terluka sedikitpun.

Dia segera memusatkan pandangan matanya. Tampak Miao Fei Siong yang menahan goloknya dengan kekerasan hanya menjadi jambat sedikit gerakannya, namun dia tetap menerjang ke arah si pengemis sakti Cian Cong. Jaraknya sudah begitu dekat, andaikata

Ban Jin Bu berniat memberikan pertolongan, rasanya hanya sia-sia saja. Begitu paniknya hati anak muda ini, sampai-sampai air matanya hampir mengalir keluar. Dia hanya memandang lekat-lekat sambil menghentakkan kakinya di atas tanah keras-keras.

Tiba-tiba terdengar suara siulan yang beliung dan nyaring. Kemudian disusul dengan perangkum angin kencang yang menghempas lewat di atas kepala Ban Jin Bu. Sesosok bayangan berwarna hitam menerjang cepat ke arah Miao Fei Siong.

Suara tawa yang panjang dan dengusan berat terdengar dalam waktu yang bersamaan, matanya agak berkunang-kunang. Dua sosok tubuh melayang turun di atas tanah saat itu juga.

Ban Jin Bu segera menenangkan hatinya lalu memusatkan perhatian. Tampak Lok Yang Sin Kiam Liu Seng sudah menghadang di depan si pengemis sakti Cian Cong. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang dingin. Wajahnya menyiratkan kegusaran yang tidak terkirakan. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki setengah baya yang ilmunya setingkat dengan pendekar tingkat delapan ini sudah meluap hawa amarahnya karena tindakan pihak Lam Hay dan Si Yu yang berkali-kali menyerbu ke Tok Liong-hong dengan berani.

Cian Cong masih memejamkan matanya mengatur pernafasan. Tubuhnya tidak bergerak sama sekali, tetapi bukan berarti dia tidak tahu bahwa ada orang yang mencoba membokongnya lalu kemudian ada orang pula yang memberikan bantuan kepadanya. Tiba-tiba dia membuka sepasang matanya dan mendelik ke arah Miao Fei Siong sekilas. Setelah itu cepat-cepat dia memejamkan matanya kembali.

Sementara itu, dari belakang Ban Jin Bu terdengar suara kibaran pakaian, rupanya Mei Ling dan Tan Ki juga sudah sampai di tempat tersebut. Dia menolehkan kepalanya memandang ke arah mereka.

“Tan-heng, bagaimana keadaan di puncak bukit?” tanyanya gembira.

Tampaknya hati Tan Ki juga sedang diliputi kegusaran yang tidak terkirakan, mendengar pertanyaan itu sepasang alisnya langsung mengerut-ngerut.

“Paman Heng Sang Si beserta dua orang pendekar tingkat delapan yang tidak kuketahui namanya dan ada lagi enam orang pendekar pedang tingkat tujuh yang menjaga bagian penyimpanan ransum...”

Belum lagi ucapannya selesai, di bagian utara bukit tersebut tiba-tiba terlihat segumpal cahaya berwarna kemerahan, tingginya mencapai sepuluh depaan sehingga seluruh bukit bagai diselimuti awan merah. Dilihat dari kejauhan bagai matahari yang berbentuk setengah lingkaran. Kalau ditilik dari cahaya itu saja, dapat dipastikan bahwa di bagian tersebut sedang terjadi kebakaran hebat dan rasanya sulit dipertahankan lagi.

Tan Ki memperdengarkan suara tawa yang dingin. Dia menunjuk ke arah kobaran api dan berkata:

“Beginilah akibatnya, meskipun paman Heng Sang Si sudah mempertahankan bagiannya mati-matian dan sekaligus menghadapi tiga orang lawan, namun rekan-rekannya yang merupakan pendekar pedang tingkat delapan sudah tewas satu sedang yang lainnya terluka parah. Enam orang dari pendekar pedang tingkat tujuh juga sudah ada empat yang rubuh. Untung saja Sam Siok Yibun Siu San cepat mendengar kabar dan

segera menyusul tiba. Bagaimana kejadian berikutnya aku tidak tahu lagi. Dengar-dengar di tempat Tian Bu Cu Locianpwe menutup diri juga sudah terlihat adanya jejak musuh...”

Ban Jin Bu menjadi tertegun beberapa saat mendengar keterangannya.

“Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Perlahan-lahan Tan Ki menarik nafas panjang.

“Kau kira hati giheng-mu ini tidak panik sebagaimana keadaanmu sekarang? Orang-orang dari pihak Lam Hay dan Si Yu yang muncul malam ini bukan golongan kelas teri atau pesilat murahan. Dari tiap kelompok ada tiga orang, salah satunya pasti mempunyai ilmu yang tinggi dan sebanding dengan pendekar pedang tingkat sembilan. Aku benar-benar tidak berani membayangkan bencana apa yang akan terjadi di bagian belakang bukit. Tetapi paman Yibun sudah mengutus empat orang pendekar pedang tingkat delapan untuk memberikan bantuan kepada Ciong San Suang Siu...”

Kebetulan pada saat itu Mei Ling sudah memungut golok Ban Jin Bu yang terjatuh di atas tanah dan menyodorkannya kembali kepada anak muda itu. Sementara itu hati Tan Ki mengkhawatirkan keadaan mertuanya sehingga ia tidak jadi melanjutkan kata-katanya.

Begitu pandangan matanya dialihkan, di tengah arena terlihat dua pasang manusia sudah terlibat dalam pertarungan yang sengit. Kok Hua Hong dan Tio Hui sudah bertarung selama setengah kentungan. Baik sepasang golok maupun bambu pancingan melakukan penyerangan dengan jurus-jurus yang keji dan cepat. Lama kelamaan, keduanya tetap mempertahankan diri masing-masing dan berusaha menyimpan tenaga dalam untuk akhir pertarungan nanti.

Di pihak Liu Seng dan Miao Fei Siong, yang satu mengarahkan ilmu pedangnya yang cepat dan gesit. Sedangkan yang satu menggunakan sepasang senjata berbentuk sayap burung dan terbuat dari emas. Perhatian keduanya terpusat pada senjata lawan, cara bertarung mereka agak berlainan dengan Kok Hua Hong yang sedang melawan Tio Hui. Gerakan mereka jauh lebih lamban. Setiap kali salah satu dari mereka melakukan penyerangan, yang satunya bertindak mundur dengan perlahan. Seolah-olah mereka bukan bertarung secara sungguh-sungguh tetapi bagai dua orang yang sedang berlatih. Namun bagi orang yang mempunyai mata tajam serta berilmu tinggi, tentu tahu bahwa cara bertarung seperti mereka ini malah lebih banyak menggunakan hawa murni sehingga keadaannya juga jauh lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan duel antara Kok Hua Hong dengan Tio Hui. Suasana yang tegang meliputi sekitar tempat tersebut. Setiap saat ada kemungkinan terjadi pertumpahan darah.

Kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, nafas Liu Seng maupun Miao Fei Siong mulai tersengal-sengal. Yang satu matanya merah membara seakan mengandung kobaran api yang besar. Sedangkan yang satunya mengucurkan keringat terus dan rambutnya seakan berjingkrakan karena menahan kegusaran hatinya.

Sepasang alis Mei Ling tampak mengerut ketat melihat keadaan itu. Perlahan-lahan dia menyenggol lengan Tan Ki.

“Tan Koko, coba kau lihat apakah keadaan ayah membahayakan?”

Mata Tan Ki memperhatikan jalannya pertarungan tanpa berkedip sekalipun.

“Aku tidak tahu, Yok-hu (ayah mertua) merupakan pendekar pedang tingkat delapan. Ilmu pedangnya sudah mencapai taraf yang cukup tinggi, tetapi senjata lawannya berbentuk aneh dan rasanya sudah dilatih sampai matang. Setiap jurus serangannya mengandung kekejian yang tidak terkirakan. Masing-masing ada kelebihanannya tersendiri. Untuk sesaat sulit menentukan siapa yang lebih unggul.”

Tiba-tiba terdengar suara siulan yang nyaring dan dengusan yang berat dalam waktu bersamaan, saat itu juga Kok Hua Hong dan Tio Hui sama-sama rubuh di atas tanah.

BAGIAN XLIV

Rupanya setelah bertarung sekian lama, Tio Hui yang merasa dirinya mengemban tugas penting, ingin segera menyelesaikan pertarungan tersebut. Sepasang goloknya berkelebat ke sana ke mari dengan gencar. Kadang-kadang menangkis kemudian tiba-tiba melakukan penyerangan. Tampaknya orang itu sudah nekat untuk berduel habis-habisan dengan Liu Seng. Lama kelamaan Kok Hua Hong menjadi kehabisan sabar, dia menggenggam bambu pancingannya erat-erat. Segera dikerahkannya jurus Tiga Puluh Enam Kail Pengejar Angin yang membuatnya terkenal di dunia Kangouw. Tenaga dalamnya yang mengandung kekuatan ribuan kati dikerahkan secara keseluruhan di tangkai bambu pancingannya, setiap gerakan mengandung angin yang kencang.

Saat itu juga timbul bayangan pancingannya yang tampak menyapu ke kiri dan kanan. Pengaruhnya langsung bertambah hebat, pada jarak kurang lebih sepuluh depaan diselimuti oleh bayangan pancingannya, bahkan tubuh Tio Hui seakan terkurung di dalamnya.

Melihat gerakan senjata Kok Hua Hong tiba-tiba berubah, cahayanya memercik bagai curah hujan yang deras, Tio Hui merasa ada gelombang dahsyat yang melanda ke arahnya. Dalam keadaan seperti ini, mau tidak mau dia mengerahkan seluruh kekuatannya menghadapi lawan. Sepasang goloknya langsung diputar, timbullah gulungan hawa dingin yang menyinarkan cahaya berkilauan, dengan demikian dirinya jadi terlindung dari serangan Kok Hua Hong.

Namun Kok Hua Hong menyerang semakin gencar. Sedikitpun ia tidak memberi kesempatan bagi Tio Hui untuk menangkis. Hal ini membuat hawa amarah dalam hati Tio Hui jadi meluap. Dia langsung mengeluarkan suara bentakan yang menggelegar, lengannya bergerak setengah melingkar. Dengan jurus Delapan Langkah Kembali Kosong, dia menerjang ke depan tanpa memperdulikan keadaan dirinya yang berbahaya. Tampak pancingan Kok Hua Hong bergerak cepat menuju pundak kiri Tio Hui. Dalam waktu yang bersamaan kakinya melangkah maju mendesak ke depan tiga langkah, tahu-tahu dia sudah sampai di hadapan Tio Hui.

Keberanian Kok Hua Hong dalam melakukan serangan kali ini benar-benar di luar dugaan Tio Hui. Untuk sesaat sempat dia tertegun, sekejap mata kemudian dia menggerakkan sepasang goloknya menangkis serangan Kok Hua Hong sekaligus menahan tubuh orang itu yang mendesak ke arahnya. Cahaya goloknya putih bagai salju, hawa yang terpancar dingin sekali. Dalam serangannya kali ini, baik kecepatan, waktu, kekuatan semuanya terpadu dengan baik. Sambil menangkis, dia tetap mencari kesempatan melukai lawannya.

Cahaya golok memijar menyambut datangnya pancingan, dalam waktu sekejap mata lagi pasti akan saling beradu. Tiba-tiba Kok Hua Hong menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan merubah gerakannya. Dengan hentakan yang keras dia menarik kembali pancingannya yang sedang meluncur ke depan. Terdengar suara desiran yang keras, pancingannya menyapu ke arah golok yang sedang meluncur ke arahnya. Jurus ini begitu anehnya sehingga orang yang melihatnya sampai terkesima. Hal ini benar-benar di luar dugaan Tio Hui sendiri. Hatinya tergetar, apabila saat itu dia bermaksud mencelat mundur, tentu sudah tidak keburu lagi.

Tiba-tiba dia merasa pergelangan tangannya tergetar karena sapuan pancingan Kok Hua Hong. Pangkal lengannya terkoyak dan darah segera menetes jatuh di atas tanah. Wajah Tio Hui yang hitam langsung berubah hebat, tubuhnya sempoyongan seperti orang yang habis meneguk arak secara berlebihan. Setelah terhuyung-huyung mundur sejauh tiga langkah baru dia dapat berdiri tegak kembali.

Perlu diketahui bahwa orang yang satu ini biar bagaimana merupakan salah satu tongcu dari Lam Hay Bun. Sehari-harinya dia bertugas mendidik para anak murid berlatih ilmu silat. Dapat dibayangkan bagaimana berwibawanya orang ini di daerah asalnya sendiri. Kedudukannya sangat tinggi. Belum pernah ada orang yang menghina dia sedemikian rupa. Sapuan pancingan Kok Hua Hong sempat membuat lengannya terluka, meskipun tidak parah tetapi justru menimbulkan hawa pembunuhan dalam dirinya. Dia merasa kejadian ini benar-benar menjatuhkan pamornya. Dia lalu mengeluarkan suara siulan yang mengandung kegusaran hatinya. Pergelangan tangannya memutar, tiba-tiba dia mencelat mundur sejauh empat langkah. Dibuangnya golok yang ada di tangan kiri.

Kok Hua Hong mengira dia akan melancarkan serangan, tahu-tahu orang itu malah mencelat mundur kemudian membuang golok di tangannya. Untuk sesaat dia jadi tertegun, tetapi biar bagaimana dia merupakan seorang tokoh tua yang sudah banyak pengalamannya. Hatinya merasa curiga atas tindakan Tio Hui itu. Diam-diam dia mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, matanya menyorotkan sinar yang tajam dan berdiri tegak menanti.

Justru di saat itulah dia melihat Tio Hui mengibaskan tangan kirinya, dua carik sinar berwarna keputihan melesat ke depan!

Kok Hua Hong tertawa terbahak-bahak.

“Segala macam besi rongsokan juga dipamerkan!” sindirnya.

Pancingannya segera menyapu ke depan, terdengar suara: Ser! Ser! Sebanyak dua kali. Disusul dengan suara benturan antara logam dengan batang pancingannya, dua batang piau yang disambitkan Tio Hui langsung tersampok jatuh oleh kibasan pancingannya.

Tio Hui tertawa dingin.

“Yang pertama tadi hanya salam perkenalan saja. Seumpamanya melempar batu meninjau ke dalam sumur, sekarang boleh kau coba lagi Jarum Emas Pengincar Nyawa ini, lihat apakah kau masih berani bermulut besar?”

Sembari berkata, tangannya dikibaskan ke depan beberapa kali. Tubuhnya melesat ke udara dalam waktu yang bersamaan. Di bawah cahaya rembulan yang redup terlihat tiga

titik sinar seperti bintang meluncur, satu menyusul yang lainnya sehingga seperti barisan yang rapi. Kecepatannya bagai kilat melesat ke arah Kok Hua Hong.

Tiga batang senjata rahasia ini bentuknya kecil sekali, tetapi sinarnya justru berkilauan. Tiga-tiganya meluncur di udara bagai anak panah, tetapi tidak ada suara sedikitpun yang terdengar. Diam-diam Kok Hua Hong menduga dalam hati bahwa ketiga batang am gi (senjata rahasia) tersebut adalah sejenis Bwe Hua-ciam (jarum bunga bwe). Ilmu Kok Hua Hong sudah cukup tinggi dan namanya juga terkenal di dunia Kangouw, mana mungkin dia memandang sebelah mata pada senjata rahasia seperti mainan anak-anak ini? Dia segera mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak, tangannya menghantam ke depan mengirimkan sebuah pukulan. Tiga titik sinar tadi langsung memental kembali terkena angin pukulannya yang dahsyat, cahaya keperakan tadi berkilauan beberapa kali kemudian lenyap ditelan kegelapan.

Namun tepat ketika dia menyampok ketiga batang senjata rahasia itu, tiba-tiba di atas kepalanya terasa angin berdesir, sesosok bayangan menerjang ke bawah dengan kecepatan yang tidak terkirakan.

Rupanya ketika tubuh Tio Hui melesat ke udara, perhatian Kok Hua Hong terpusat penuh pada tiga batang senjata rahasia yang disambitkan lawan. Dalam benaknya saat itu hanya tertinggal sedikit kesan pada orangnya sendiri. Sekarang begitu tahu lawannya masih melayang di tengah udara dan dia baru saja menyampok tiga batang senjata rahasia tersebut, ingatannya masih belum tenang sama sekali. Dengan licik Tio Hui sudah memperhitungkan segalanya. Dia tahu Kok Hua Hong pasti belum mengadakan persiapan, cepat-cepat dia mengibaskan tangannya sekali, dua puluh empat batang paku beracun diluncurkan dalam perbedaan waktu sekian detik. Tubuhnya yang di tengah udara menghentakkan kakinya keras-keras dan menerjang ke bawah secepat kilat.

Kejadiannya cepat sekali. Baru saja Kok Hua Hong sadar akan datangnya marabahaya, dua puluh empat batang paku beracun sudah mengincar semua bagian tubuhnya. Luncuran senjata rahasia itu begitu pesat. Ketika dia mendongakkan wajahnya, jaraknya hanya tinggal tujuh belasan centi. Kali ini serangan Tio Hui benar-benar beda dengan yang tadi. Senjata rahasia itu bagai mempunyai mata yang mengincar setiap bagian yang berbahaya, suara yang timbul terdengar berdesir-desir. Pandangan mata Kok Hua Hong seakan dipenuhi paku beracun tersebut, sedangkan waktunya sudah demikian sempit untuk menghindar.

Dalam keadaan yang demikian gawat, mungkin seorang pendekar pedang tingkat sembilan pun sulit menghindarinya, apalagi Kok Hua Hong yang ilmunya lebih rendah sedikit dan baru terhitung pendekar tingkat delapan. Untung saja pengalaman dan pengetahuannya cukup luas. Dia maklum bahwa pada saat seperti ini waktu sangatlah berharga. Seandainya dia bisa menggenggam sedikit kesempatan sebelum paku-paku beracun itu mengenainya, mungkin saja masih ada peluang untuk menyelamatkan diri dari maut. Cepat-cepat dia gelindingkan tubuhnya di atas tanah dan bergulingan beberapa kali, kemudian dia mencelat ke samping sejauh lima langkah. Baru saja tubuhnya bergerak, dia merasa pundak kiri dan pinggang kirinya terasa kesemutan. Dia langsung tahu bahwa bagian tersebut sudah terkena serangan paku beracun tersebut. Namun Kok Hua Hong termasuk seorang tokoh yang gagah berani juga keras kepala, dia tidak mengeluh sedikitpun, tubuhnya yang baru saja terjerembab di atas tanah langsung bangkit kembali dengan tumpuan tangannya.

Baru saja berhasil berdiri tegak, dia langsung merasakan kepalanya berat dan matanya mulai berkunang-kunang, sedangkan dari atas kembali ada serangkum angin kencang yang menerpa ke bawah.

Kok Hua Hong mengangkat matanya sedikit untuk memandang. Tanpa dapat ditahan lagi sepaang alisnya mengerut ketat. Dia sadar Tio Hui yang licik kembali menggunakan kesempatan ketika dia terkena paku beracun untuk menyerangnya kembali. Memang orang itu pandai sekali memperhitungkan setiap kemungkinan, sedangkan posisi Kok Hua Hong kurang menguntungkan. Ke manapun dia menghindar, tubuh Tio Hui yang ada di udara tetap saja dapat menyerangnya dengan telak.

Untuk sesaat hawa amarah dalam dadanya meluap-luap, dia jadi jengkel melihat Tio Hui yang seakan tidak memberi kesempatan hidup sedikitpun kepadanya. Tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung bertekad mengadu jiwa. Dengan jurus Api Berkobar Menjulang ke Atas Langit, tampak bayangan pancingannya bergulung-gulung. Ia menyapu dengan keras ke dada Tio Hui yang sedang meluncur turun itu.

Tiba-tiba tangan Tio Hui terulur, tubuhnya meluncur makin cepat ke bawah. Dengan ringan dia berhasil menangkap pancingan Kok Hua Hong. Dalam waktu yang bersamaan telapak tangannya yang satu lagi mengulur ke depan dengan kerahan tenaga seberat ribuan kati dan serangan itu ditujukan ke arah ubun-ubun kepala Kok Hua Hong.

Serangannya kali ini keji bukan main, tenaganya hebat dan suara pukulannya menderuderu. Jelas dia berniat menghabisi nyawa Kok Hua Hong sehingga serangan yang dilancarkanya sama sekali tidak dapat dianggap remeh.

Meskipun Kok Hua Hong sudah mengambil keputusan untuk mengadu jiwa namun melihat serangannya yang keji itu, mau tidak mau hatinya tercekak juga. Cepat-cepat dia miringkan kepalanya, lengan kirinya mengulur ke depan dalam waktu yang bersamaan, telapak tangannya ditekuk sedikit membentuk cakar dan secepat kilat dia mencengkeram pundak kiri Tio Hui.

Terdengar suara siulan marah dan dengusan berat dalam waktu yang bersamaan. Pundak kiri Kok Hua Hong yang sudah terkena paku beracun kembali terkena hantamannya sehingga tulang bagian itu remuk seketika. Saat itu juga ia memuntahkan darah segar, tubuhnya terkulai di atas tanah. Meskipun dia sudah terluka parah, namun cengkeramannya pada pundak Tio Hui sama sekali tidak dilepas, malah bertambah erat. Dengan gerakan yang tidak kalah keji, dia menghentak keras-keras jari tangannya. Di bawah cahaya rembulan yang redup, tampak darah memercik ke mana-mana. Pada bagian di mana jari tangan Kok Hua Hong mencengkeram, terlihat segumpal daging yang besar tergenggam erat-erat. Rupanya orang itu benar-benar sudah marah sehingga tanpa kepalang tanggung dia mencengkeram daging di pundak Tio Hui sehingga terkoyak sepotong besar. Tepat pada saat itu juga Kok Hua Hong sendiri ikut jatuh tidak sadarkan diri di atas tanah.

Pertarungan kali ini benar-benar sengit dan merupakan duel maut. Kedua belah pihak sama-sama terluka. Namun kalau dibandingkan sudah pasti luka Kok Hua Hong jauh lebih parah. Paku beracun yang mengenai pundaknya malah mendesak ke dalam karena hantaman Tio Hui. Kemungkinan besar malah tertancap di tengah-tengah tulang yang remuk. Rasanya paku beracun itu tidak mudah dikeluarkan lagi.

Sementara itu, tampak si pengemis sakti Cian Cong membuka sepasang matanya. Dia seperti menggumam seorang diri.

“Sungguh cara turun tangan yang keji! Selama hidup si pengemis tua ini entah sudah membunuh berapa banyak orang. Segala kelicikan juga sudah pernah kutemui, tetapi kalau dibandingkan, masih jauh sekali dengan tindakan saudara-saudara ini!”

Tiba-tiba di belakang punggungnya terasa angin berdesir, cepat-cepat dia menolehkan kepalanya melihat. Tampak Tan Ki, Mei Ling dan Ban Jin Bu berlari dengan tergesa-gesa ke arah Kok Hua Hong.

Melihat adanya mereka yang mengawasi Kok Hua Hong, hati Cian Cong menjadi agak tenang. Pandangannya dialihkan kepada Ho Tiang Cun.

“Makhluk tua, apakah kau sudah selesai mengatur pernafasanmu?”

Ho Tiang Cun langsung tertawa lebar. Sepasang matanya juga membuka kembali.

“Terima kasih atas perhatian Cian-heng, hengte sejak tadi sudah pulih kembali.”

“Bagus sekali. Kalau begitu kita boleh bertarung lagi sebanyak tiga ratus jurus!”

Terdengar suara angin berhembus, dengan posisi tangan menahan di depan dada, si pengemis sakti melancarkan sebuah serangan.

Tampak Ho Tiang Cun menggeser tubuhnya perlahan-lahan, dalam sekejap mata dia sudah berhasil menghindarkan diri. Tangan kanannya bergerak dalam waktu yang bersamaan dan dikirimkannya sebuah serangan balasan.

Kedua orang itu yang satu maju yang lainnya mundur. Masing-masing sudah mengerahkan sebuah serangan. Bila dilihat dari luar sepertinya tidak ada keistimewaan apa-apa, padahal dalam setiap serangan terkandung Lwekang sejati dan perubahannya yang membahayakan posisi lawannya. Kalau bukan orang berilmu tinggi yang mempunyai pandangan awas, tentu sulit menemukan kehebatan serangan mereka masing-masing, di mana dalam setiap perubahan terkandung lagi perubahan lainnya.

Telapak tangan Cian Cong mengulur ke depan dan dikibaskannya angin pukulan Ho Tiang Cun. Dia lalu bersiap-siap melancarkan sebuah serangan lagi, niatnya ingin menyelesaikan pertarungan tersebut secepat-cepatnya. Tiba-tiba telinganya mendengar suara teriakan Tan Ki, “Cian Locianpwe, cepat ke mari! Keadaan Tian Tai Tiau-siu genting sekali!”

Cian Cong jadi tertegun. Cepat-cepat dia mencelat mundur sejauh tujuh langkah, dengan demikian apabila Ho Tiang Cun tiba-tiba mengirimkan sebuah pukulan, dirinya tidak akan terjangkau. Setelah itu baru dia menolehkan kepalanya ke arah Tan Ki.

“Bagaimana keadaan si tua Kok Hua Hong itu?”

Tampak wajah Tan Ki menyiratkan kepanikan.

“Dia terkena pukulan musuh sehingga tulang.pundaknya remuk, ditambah dengan dua batang paku beracun yang mengenai pundak serta pinggangnya. Justru paku beracun itu

sekarang sudah melesak ke dalam dan ujungnya pun tidak kelihatan sehingga Boanpwe tidak berhasil mencabutnya keluar!"

Cian Cong terkejut sekali mendengar kata-katanya, dia langsung menghentakkan kaki di atas tanah keras-keras.

"Dasar kutu busuk! Sudah tahu paku-paku itu beracun, mana boleh sembarangan dicabut keluar. Kalau dipaksakan juga racun itu akan bertambah cepat kerjanya. Seandainya berhasil kau cabut tadi, kemungkinan besar nyawa si tua Kok Hua Hong itu sekarang sudah melayang ke surga!"

"Ilmu senjata rahasia yang dilatih oleh Tio Tongcu semuanya hebat tidak tertandingi. Paku beracun yang digunakannya dilumuri dengan tiga belas jenis rumput yang paling ganas racunnya. Sembilan hari direndam kemudian sembilan hari dijemur. Pengaruh racun itu boleh dibilang, lihat darah langsung bekerja. Kalau kau, si tukang minta-minta ini, ingin menolong dia, satu-satunya jalan hanya dalam waktu tiga kentungan menemukan tiga belas jenis obat yang dapat menawarkan rumput-rumput beracun tersebut. Asal dia minum semuanya sekaligus, baru bisa disembuhkan. Obat-obatan biasa-biasa saja tidak ada gunanya. Satu racun dapat dibasmi, masih ada dua belas racun jenis lainnya. Oleh karena itu, biarlah lohu berbaik hati menasehati kalian agar jangan meneruskan impian kosongmu itu!" tukas Ho Tiang Cun sambil cengar-cengir.

Cian Cong mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

"Racun keluaran Lam Hay Bun tiada duanya di dunia ini, bahkan konon tidak ada obat penawarnya. Tetapi perlu kalian ketahui bahwa daerah Tionggoan justru kaya dengan berbagai obat-obat mujarab yang khusus menawarkan racun, walau dari jenis yang paling berbahaya sekalipun. Kalau kau tidak percaya, tunggulah barang sepenanakan nasi, si pengemis tua akan membuka matamu lebar-lebar agar kau lihat betapa luasnya dunia ini. Semacam obat yang biasa-biasa saja namun pengaruhnya mengejutkan." dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kemudian berhenti pada diri Liu Seng yang sedang bertarung melawan Miao Fei Siong. Diam-diam dia meninjau jalannya pertarungan di antara kedua orang itu. Setelah itu baru dia menggapai tangannya memanggil Tan Ki.

"Bubuk penyelamat nyawa penyambung tulang yang kau miliki cukup untuk menyembuhkan luka Kok Lau Tao alias si tua bangka Kok. Mungkin malah bisa menambah tenaga dalamnya, dari bencana berbalik menjadi beruntung. Tampaknya pertarungan antara mertuamu dengan laki-laki tinggi besar itu masih bisa bertahan. Sedangkan orang yang dipanggil Tio Tongcu itu kalau ditilik dari keadaan lukanya, untuk sementara pasti tidak sanggup bertarung lagi. Kalian juga tidak perlu menyesak tempat ini lebih lama lagi, lebih baik kalian kembali ke puncak bukit memberi bantuan kepada yang lainnya!"

Mula-mula Tan Ki agak bimbang, dia mendongakkan kepalanya memperhatikan pertarungan antara Liu Seng dengan si laki-laki bertubuh kekar. Ternyata mertuanya lebih banyak menyerang daripada mempertahankan diri. Hal ini membuktikan bahwa keadaan orangtua itu sedang di atas angin dan tidak perlu terlalu dikhawatirkan, oleh karena itu hatinya pun menjadi lega. Setelah mengiakan, dia mengajak Ban Jin Bu dan Mei Ling kembali ke puncak bukit.

Di bawah cahaya rembulan yang redup tampak tiga sosok bayangan berlari bagai terbang. Dalam waktu singkat mereka sudah sampai di puncak bukit Tok Liong Hong. Begitu pandangan mata dipusatkan, tampak di luar ruangan pertemuan mayat-mayat

berserakan, ada yang lengannya putus dan darah berceceran di mana-mana, sungguh suatu pemandangan yang menyeramkan, tanpa sadar hati mereka menggidik dan bulu kudukpun ikut meremang melihat keadaan tersebut.

Tan Ki mengenali bahwa mayat-mayat tersebut adalah para tamu dari dunia Bulim yang ikut meramaikan perebutan Bulim Bengcu kali ini. Diantaranya yang tiga orang malah merupakan pendekar pedang tingkat tujuh. Ketika matanya menelusuri mereka satu per satu, dia tidak melihat seorang asingpun di antaranya. Kecuali mayat-mayat yang berserakan itu, ternyata seluruh ruangan sunyi senyap sehingga tidak terdengar sedikit suarapun. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alis Tan Ki menjungkit ke atas.

“Mari kita pergi! Kita harus memeriksa bagian penyimpanan ransum!” suaranya begitu berat, nadanyapun tegas sekali, hal ini membuktikan bahwa hawa amarah dalam dadanya telah benar-benar meluap.

Tiba-tiba Mei Ling menghentikan langkah kakinya, tampaknya perempuan itu sedang digelayuti suafcu pikiran yang berat.

“Tan Koko, lebih baik kita lihat dulu bagaimana keadaan ibu.” katanya nada lirih.

Mula-mula Tan Ki tertegun, kemudian dia sadar Mei Ling pasti mengkhawatirkan keselamatan ibunya. Tanpa terasa dia langsung mengembangkan seulas senyuman.

“Ibu juga putri seorang pesilat yang terkenal, nyalinya besar dan jiwanya tidak kalah gagah dengan kaum laki-laki. Beberapa tahun ini beliau mendapat didikan lagi dari paman Yibun Siu San, rasanya lebih dari cukup untuk membela diri saja. Kau tidak perlu khawatir, lagipula bagian penyimpanan ransum penting sekali bagi para tamu yang hadir di Tok Liong Hong kali ini. Kalau sampai pihak Lam Hay maupun Si Yu membakarnya, masa besok pagi kita semua harus merebutkan kedudukan Bu-lim Bengcu dengan perut kosong?”

Seraya berkata, dia mendahului yang lainnya berlari ke depan. Gerakannya bagai seekor kuda liar yang lepas kendali, setiap kali mencelat, jaraknya sampai sejauh lima enam de-paan. Liu Mei Ling dan Ban Jin Bu saling lirik sekilas. Tanpa sempat berkata-kata lagi, mereka langsung mengikuti di belakang Tan Ki. Kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, mereka sudah melihat kobaran api di bagian depan. Cahayanya berwarna merah membara dan suara peletakan terdengar seiring dengan hembusan angin. Wajah setiap orang dan rumah-rumah darurat yang didirikan di tempat tersebut jadi menyala terang. Dua ratus lebih tamu-tamu yang hadir di Tok Liong-hong membagi diri mereka menjadi tiga baris dan saling mengoperkan ember-ember untuk memadamkan api tersebut. Wajah mereka tampak kelam sekali, kecuali suara desiran angin, tidak ada suara lainnya yang terdengar.

Ketika ketiga orang itu sampai di hadapan bagian penyimpanan ransum, tiba-tiba telinga mereka mendengar suara jeritan yang menyayat hati. Begitu melengkingnya sampai memecahkan keheningan malam. Mereka segera mengalihkan pandangannya, seorang laki-laki berusia lanjut rubuh terkulai di atas tanah setelah mengeluarkan suara jeritan ngeri tadi. Mulutnya terus menerus memuntahkan darah segar dan sekejap waktu saja nyawanya sudah melayang.

Tan Ki segera mengenali orangtua tersebut adalah salah satu dari pendekar pedang tingkat tujuh yang ambil bagian dalam perebutan Bulim Bengcu kali ini. Bahkan Yibun Siu San pernah menyatakan rasa kagumnya terhadap orang ini. Hatinya tercekam, rasa terkejutnya tak perlu ditanya lagi.

Setelah menenangkan diri beberapa saat, dia baru melihat di samping kiri orangtua yang mati itu, kira-kira berjarak tiga tindak, berdiri seorang laki-laki berwajah tenang dan berpakaian putih dari bahan yang agak kasar. Tangannya menggerak-gerakkan sebatang kipas dan usianya kurang lebih lima puluh tahunan. Sikapnya yang kalem itu hampir membuat orang tidak percaya bahwa dia baru saja membunuh seseorang. Bibirnya malah mengembangkan seulas senyuman yang riang.

Di belakang laki-laki setengah baya yang tenang ini, berdiri seorang tosu dan seorang nyonya berusia pertengahan. Ingatan Tan Ki sangat tajam, sekali lihat saja dia sudah mengenali mereka sebagai Im Ka Tojin dan Lu Sam Nio yang pernah menculik Mei Ling. Wajah Lu Sam Nio yang jeleknya tidak kepalang tanggung itu paling sulit dilupakannya.

Mengingat kejadian tempo hari yang mengakibatkan Mei Ling kehilangan kesadarannya, hawa amarah dalam dada Tan Ki meluap seketika. Dia mendelikkan matanya lebar-lebar kepada kedua orang itu. Beberapa saat kemudian baru dia mengalihkan pandangannya. Diam-diam dia memperhitungkan kekuatan yang ada di pihaknya. Kalau ditilik dari beberapa mayat yang tergeletak di atas tanah, ada beberapa yang merupakan pendekar pedang tingkat delapan. Walaupun dia belum menyaksikan dengan kepala sendiri sampai di mana tingginya ilmu orang itu, tetapi dia sudah membayangkan bahwa kepandaian si laki-laki setengah baya yang terus tersenyum simpul itu sama sekali tidak dapat dipandang ringan.

Tampak Heng Sang Si memimpin belasan orang jago dan berdiri membentuk setengah lingkaran dengan senjata masing-masing di tangan. Wajah setiap orang menyiratkan kegusaran yang tidak terkirakan, alis mereka menyorotkan hawa pembunuhan yang tebal. Tampaknya setiap saat ada kemungkinan bisa meledak.

Udara yang diliputi amis darah yang tebal membuat suasana semakin mencekam. Bintang-bintang mengerjap samar-samar seakan ikut merasa pilu, cahayanya menyoroti mayat-mayat yang bergelimpangan di atas tanah. Hati mereka yang memandangnya ikut merasa ngeri. Angin yang dingin berhembus, perasaan Tan Ki serta yang lainnya bergidik, bulu kudukpun meremang semua.

Perlahan-lahan Mei Ling menghembuskan nafas panjang, nadanya sendu sekali, "Tan Koko, lihatlah mayat-mayat yang berserakan di atas tanah itu, kasihan sekali bukan? Aku benar-benar tidak berani membayangkan bahwa perasaan keluarga mereka apabila mendengar berita kematian sanak saudaranya ini."

"Golongan sesat tengah merajalela, mereka berusaha menguasai daerah Tionggoan kita.

Ketiga orang ini gugur sebagai pahlawan yang mempertahankan negaranya, mereka mati dengan gemilang. Tidak ada yang perlu disesalkan. Aku rasa, keluarga mereka bahkan merasa bangga. Apa yang akan terjadi kelak bukan hal yang dapat diduga oleh kita semua. Kau juga tidak perlu membayangkan hal yang jauh-jauh."

Meskipun mulutnya berkata, tetapi sepasang matanya yang menyorotkan sinar tajam menatap gerak-gerik si laki-laki setengah baya dengan penuh perhatian. Dia malah tidak menolehkan kepalanya.

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba terlihat sosok bayangan berkelebat. Seseorang menerjang keluar ke tengah arena. Dia adalah seorang tua yang punggungnya sudah membungkuk dan mengenakan pakaian dari bahan kasar. Saat ini dia berdiri di hadapan laki-laki setengah baya itu dan wajahnya menyiratkan kebimbangan. Jaraknya dengan orang itu masih kurang lebih tiga langkah.

Laki-laki setengah baya itu menggerak-gerakkan kipasnya dengan santai. Bibirnya menyinggikan seulas senyuman.

‘Apakah kau juga terhitung pendekar pedang tingkat delapan?’ tanyanya tenang.

Dua kali berturut-turut orangtua bungkuk itu mendengus berat. Dengan angkuh dia menyahut, “Lohu sendiri belum menanyakan nama Saudara yang mulia.”

Laki-laki setengah baya itu tertawa makin lebar.

“Pertemuan kita ini hanya sepiantas lalu, sama-sama belum saling mengenal secara mendalam, untuk apa menanyakan nama segala? Kita toh bukan ingin menjalin hubungan sebagai mertua dan menantu, buat apa membuat lidah menjadi kaku. Sayang sekali cayhe tidak mempunyai seorang putri. Seandainya ada, tentu dengan senang hati mempersembahkannya kepadamu supaya dapat dijadikan istri.”

Mendengar ucapannya yang berupa sindiran tetapi dikatakan dengan tersenyum simpul, saking kesalnya orangtua itu sampai mendelikkan matanya lebar-lebar. Rambutnya yang sudah penuh uban seperti berjingkrak semua ke atas, sepasang lengannya yang sedang berkacak di pinggang seakan mengembung satu kali lipat.

Si laki-laki setengah baya tersebut melihat orang mengerahkan tenaga dalamnya secara diam-diam, tampaknya sudah siap melancarkan serangan setiap saat. Dia segera mengatupkan kipasnya dan senyumannya pun sirna seketika. Sepasang matanya yang menyorotkan sinar tajam menatap lekat-lekat pada diri si orang tua berpunggung bungkuk tersebut.

Pada dasarnya laki-laki setengah baya ini berilmu sangat tinggi. Pengetahuan maupun pengalamannya luas sekali. Melihat telapak tangan si orangtua bungkuk luar biasa besarnya dan jauh dibandingkan dengan orang lain, belum lagi warnanya yang kehitam-hitaman itu, dia langsung maklum bahwa orangtua ini menghabiskan waktu yang banyak khusus untuk melatih ilmu pukulan. Kalau bukan Ang Sa-Ciang (Telapak pasir merah), kemungkinan Hek Sa-ciang (Telapak pasir hitam) yang biasanya mengandung racun keji. Pokoknya sepasang telapak tangannya itu sudah direndam berbagai jenis obat-obatan karena kukunya pun berwarna hitam.

Tan Ki berdiri diam-diam di samping keduanya. Tiba-tiba dia melihat senyuman si laki-laki setengah baya sirap seketika, sikapnya menjadi serius tidak terkirakan, tidak mengucapkan sepatah katapun. Hatinya merasa heran dan curiga. Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang lantang, pukulan menimbulkan suara menderu-deru. Rupanya si orangtua bungkuk sudah mulai melancarkan serangan, suara tadi timbul dari pukulannya yang dahsyat.

Si laki-laki setengah baya mengibaskan kipasnya sehingga terbuka kembali. Dengan jurus Memuja Bunga Hati, dia membalas serangan orangtua itu dengan serangan pula. Terasa serangkum angin kencang menerpa datang, tenaganya yang kuat menerjang ke arah si orangtua bungkok.

Tenaga dalam orang ini sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, jurus yang dikerahkannya juga sangat matang. Hal ini membuktikan bahwa dia sudah berlatih keras selama ini. Ketika dia menggerakkan kipasnya, yang terlihat justru jurus yang tidak ada keistimewaan apa-apa, namun sebetulnya mengandung kecepatan yang keji, bayangannya bergulung-gulung dan suara yang ditimbulkannya pun menderu-deru.

Justru pada detik-detik ketika pukulan keduanya hampir berlalu, si orangtua bungkok merasa tenaga dalam yang terkandung dalam serangan si laki-laki setengah baya begitu dahsyatnya sehingga bagai jarum emas yang menusuk tajam. Bahkan gulungan tenaganya sendiri sampai terterobos dan hal ini membuatnya terkejut setengah mati. Dia benar-benar tidak menyangka kekuatan lawan jauh lebih hebat dibandingkan dirinya sendiri. Cepat-cepat dia menggeser tubuhnya sedikit dan menggerakkan tangannya ke samping, otomatis dia tidak berani menyambut serangan laki-laki setengah baya itu dengan kekerasan.

Satu jurus sudah berlalu. Keduanya masih belum bergebrak secara sungguh-sungguh, namun sukma si orangtua bungkok seakan sudah melayang karena terkesiap melihat tingginya ilmu lawan. Keadaannya sudah di bawah angin. Dari serangan yang pertama saja dia sudah dapat membayangkan bahwa kepandaian si laki-laki setengah baya jauh lebih hebat dibandingkan dengan ilmunya sendiri.

Begitu perhatiannya dipusatkan, entah sejak kapan si laki-laki setengah baya sudah merentangkan kipasnya kembali. Dia menggerakkan dengan perlahan-lahan seolah-olah seseorang yang sedang menikmati pemandangan dengan santai. Wajahnya merekahkan senyuman yang lebar, sikapnya begitu tenang seakan tidak sedang berhadapan dengan musuh atau sedang bertarung dengan lawan.

Siapa tahu perasaan si orangtua bungkok ini memang angkuh dan mudah tersinggung. Melihat orang berdiri menggoyangkan kipasnya sambil tersenyum simpul, dia langsung mengira si laki-laki setengah baya itu sedang mengolok-olok dirinya dan memandang rendah kepadanya. Hawa amarah dalam dadanya jadi meluap, rasa malu dan benci berbaur menjadi satu. Saat itu juga mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang lantang, tubuhnya bergerak mencelat ke udara. Tampak sepasang lengannya terentang ke depan dan menimbulkan bayangan bagai bunga salju yang berderai. Dia melancarkan serangan dengan gencar, secara berturut-turut dia mengerahkan enam belas jurus.

Laki-laki setengah baya itu mendengus dingin. Dia segera menghimpun hawa murninya dan kipas di tangannya dikibaskan. Segulung cahaya berwarna putih langsung tampak berkilauan, dengan gesit dan lincah dia menyambut serangan si orangtua bungkok.

Pertarungan antara dua tokoh kelas tinggi ini berlangsung dengan sengit. Mati dan hidup dapat ditentukan setiap saat. Di bawah cahaya rembulan yang semakin redup, tampak telapak tangan membentuk bayangan yang tidak terkira banyaknya, sedangkan kipas di tangan si laki-laki setengah baya berkelebat ke sana ke mari sehingga menimbulkan cahaya yang berpijar-pijar. Suara angin yang timbul dari serangan kedua orang itu berdesiran, rumput-rumput melambai-lambai. Debu-debu beterbangan. Dalam

waktu yang singkat bayangan tubuh kedua orang itu sulit lagi dibedakan. Bahkan orang-orang yang menyaksikan jalannya pertarungan tidak dapat lagi menentukan yang mana kawan yang mana lawan. Mata mereka berkunang-kunang. Mereka sampai menahan nafas saking tegangnya, juga ada sebagian yang mengkhawatirkan keselamatan rekan masing-masing.

Sementara itu, Ban Jin Bu berjalan menghampiri Tan Ki. Dengan perasaan ingin tahu dia bertanya, "Tan-heng, coba kau perhatikan, siapa yang akan memenangkan pertarungan kali ini?"

Tan Ki memalingkan kepalanya dan melirik Ban Jin Bu sekilas. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengatakan sesuatu, tetapi akhirnya ia batalkan. Dia hanya tertawa getir sambil menggelengkan kepalanya, namun tidak memberikan sahutan sedikitpun.

Ban Jin Bu jadi tertegun. Hatinya semakin penasaran.

"Tan-heng, tampaknya sedang banyak pikiran yang mengendap dalam bathinmu. Bolehkah kau memberitahukannya kepada siau-te sehingga kita dapat membahasnya bersama-sama?"

Tan Ki menarik nafas panjang satu kali.

"Coba kau perhatikan baik-baik, bagaimana menurut pendapatmu ilmu laki-laki setengah baya itu?"

"Jurus serangan yang dilancarkan orang ini selalu mengandung kedahsyatan yang keji. Ilmunya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, rasanya lebih tinggi dari pendekar pedang tingkat delapan. Kemungkinan besar sebanding dengan si pengemis sakti Cian Locianpwe, Yibun Siu San maupun Lok Hong. Meskipun ilmu silat si orangtua bertubuh bungkuk itu lumayan juga, tetapi kalau dibandingkan dengan si laki-laki setengah baya itu, rasanya masih terpaut jauh. Setelah ratusan jurus, kemungkinan besar dia akan terkena serangan orang itu sehingga terluka parah."

Mendengar kata-kata Ban Jin Bu yang persis sama dengan dugaan hatinya sendiri, pikiran Tan Ki semakin ruwet. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya menjungkit ke atas.

"Justru hatiku sejak tadi merasa tidak tenang karena telah mempunyai pandangan yang sama. Perlu kau ketahui bahwa dalam perebutan Bulim Bengcu kali ini, meskipun lima partai besar yang hadir, tetapi para pesilat yang lain jumlahnya cukup banyak. Bahkan mereka terdiri dari golongan sesat dan lurus. Saat ini semuanya berkumpul di puncak bukit Tok Liong-hong. Aku selalu menganggap dengan adanya orang-orang yang mempunyai nama besar ini, pihak Lam Hay dan Si Yu pasti tidak berani berbuat macam-macam. Apalagi sebagian besar dari orang yang hadir ini mempunyai ilmu yang tinggi. Namun dugaanku ternyata salah besar, boleh dibilang hari ini matakku benar-benar terbuka. Pihak musuh hanya mengirim empat kelompok orang yang jumlah keseluruhannya tidak lebih dari tiga belas orang, tetapi mereka sanggup membuat kocar-kacir para pendekar pedang tingkat delapan sehingga bertarung sampai mengadu jiwa. Berapa banyak korban dari pihak kita yang jatuh? Keadaan yang memalukan ini sudah cukup membuktikan bahwa pihak Lam Hay dan Si Yu merupakan musuh yang tidak dapat dianggap enteng. Para pendekar dari Tionggoan seolah menjadi bahan permainan bagi mereka. Kelompok ini masih terhitung jago kelas dua di wilayah mereka, sedangkan pemimpin yang sebenarnya

masih belum muncul. Kecuali kita bergabung dengan lima partai besar, rasanya dalam satu hari saja Tok Liong-hong ini sanggup diratakan jadi tanah oleh pihak mereka.”

Ban Jin Bu menarik nafas perlahan-lahan.

“Baik bakat maupun kecerdasan Tan-heng, memang melebihi orang lain. Siaute benar-benar mengaku tidak sanggup menandingi. Tetapi ada satu hal yang membuat siaute tidak habis pikir, kalau Tan-heng sejak semula sudah mempunyai pandangan demikian, mengapa tidak berusaha memberitahukan Cian Lo-cianpwe atau sam-siokmu, setidaknya mereka bisa menyediakan payung sebelum hujan?”

Tan Ki tertawa getir mendengar pertanyaannya.

“Urusan ini memang mudah kalau dibicarakan, tetapi pelaksanaannya justru sulit tidak terkirakan. Lima partai besar terletak di wilayah yang berjauhan. Apabila mengutus orang mengirimkan undangan, perjalanan pulang pergi saja mungkin lebih dari setengah bulan. Air yang jauh tidak mungkin memadamkan api yang dekat. Seandainya menunggu sampai pihak lima partai besar berdatangan, pasti semuanya sudah terlambat. Kecuali kalau Siau Lim, Bu Tong, Kun Lun, Cing Ceng dan Go Bi selalu mengirimkan muridnya untuk menyelidiki keadaan di dunia Kangouw, dan pada saat ini mereka sudah mendengar kabar serta mengirimkan jago-jagonya untuk memberikan bantuan ke mari. Kalau benar demikian, tentu tidak banyak waktu yang terbuang, dan kedatangan mereka tepat waktunya sehingga tidak terjadi pertumpahan darah yang demikian mengerikan.”

Berbicara sampai di sini, tiba-tiba terdengar suara siulan yang bening memecahkan keheningan malam. Otomatis kata-kata Tan Ki jadi terhenti, cepat-cepat dia mengalihkan panda ngan matanya. Tampak Heng Sang Si sedang menggerakkan tubuhnya mencelat ke udara setinggi tiga empat depa dan dia menerjang ke tengah arena.

Gerakan tubuh orang itu bagai seekor rajawali sakti yang mementangkan sayapnya dengan lebar, kecepatannya bagai kilat. Ketika tubuhnya masih melayang di tengah udara, senjatanya telah dikeluarkan, sepasang bola besi itu menimbulkan bayangan berwarna kehitaman dan menyapu datang dengan dahsyat.

Hampir bersamaan dengan senjata Heng Sang Si yang meluncur ke depan, terdengar suara jeritan ngeri yang menggidikkan hati. Disusul dengan sesosok tubuh yang terpentak di tengah udara dan berputaran dua kali sebelum menghempas keras di atas tanah. Percikan darah dan debu-debu yang beterbangan membuat pandangan mata Tan Ki jadi samar-samar. Hatinya segera merasa tertekan tidak terkirakan.

“Lagi-lagi seorang pendekar pedang tingkat delapan mati di tangannya. Dalam pertarungan malam ini, entah berapa banyak pendekar pedang tingkat tujuh dan delapan yang jatuh menjadi korban. Rasanya...” membayangkan hal yang menyakitkan hati itu, tanpa terasa matanya jadi memerah, hampir saja jatuh bercucuran.

Tiba-tiba dia merasa tangannya disenggol oleh seseorang, entah sejak kapan Mei Ling sudah berdiri di sampingnya dan memandangnya dengan wajah menyiratkan kepanikan.

“Tan Koko, lihatlah!”

Tan Ki menenangkan perasaannya sejenak kemudian mengalihkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Mei Ling. Siapa nyana lebih baik tidak melihat. Begitu matanya

menatap apa yang ditunjuk oleh isterinya itu, hawa amarah dalam dadanya jadi meluap. Tangannya mengepal erat-erat dan tubuhnya terus bergetar.

Rupanya si laki-laki setengah baya menggunakan ilmu Lam Hay Bun yang keji dan mengandung kekuatan dahsyat untuk menghancurkan urat dalam jantung si orangtua bungkuk. Kebetulan waktu itu Heng Sang Si mengayunkan sepasang bola besinya. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu serangan Heng Sang Si mengenai tempat yang kosong. Bayangan kipas bergulung-gulung dan terpecah kedua arah.

Bibir si laki-laki setengah baya tetap mengembangkan senyuman, sikapnya tenang sekali. Dia masih tetap berdiri di tempatnya semula tanpa bergeser sedikitpun. Heng Sang Si mengeluarkan suara dengusan yang berat, tubuhnya terhuyung-huyung kemudian tergetar mundur sejauh empat langkah. Lengan pakaiannya yang sebelah kiri seakan terkena serangan si laki-laki setengah baya sehingga koyak berderai tertiuip angin dan lengannya yang kekar pun terlihat jelas.

Tampaknya Heng Sang Si sampai termangu-mangu karena tergetar mundur dalam satu jurus saja. Tetapi sesaat kemudian dia sudah pulih kembali. Sementara itu si laki-laki setengah baya itu menggerakkan kipasnya beberapa kali dengan gaya santai. Bibirnya lagi-lagi tersenyum simpul.

"Hai, jurus yang akan datang nanti, harap kau berhati-hati! Aku akan mengoyak pakaian di depan dadamu!" katanya sombong.

Mendengar ucapannya yang sesumbar itu, Heng Sang Si mendongakkan wajahnya dan tertawa marah.

"Ilmu silat pihak Lam Hay ternyata memang hebat. Tetapi kau juga tidak perlu demikian sombong dan menertawakan orang lain. Hengte sadar kepandaian sendiri masih tidak dapat menyamai dirimu, tetapi setidaknya aku mempunyai jiwa yang gagah. Kalau tidak percaya, boleh kau bunuh diriku sesuka hatimu!"

"Hebat sekali! Aku, Cia Tian Lun ikut mengepalai empat puluh delapan pulau, tetapi belum pernah melihat orang segagah dirimu!"

Heng Sang Si kembali mendengus satu kali.

"Ilmu kepandaian saudara benar-benar membuat orang kagum, tetapi sikapmu yang sombong itu juga merupakan orang yang pertama pernah hengte lihat seumur hidup!"

Tiba-tiba sikap Cia Tian Lun berubah mendengar perkataan Heng Sang Si. Dia mendengus dingin satu kali, kipas di tangannya direntangkan kembali. Tubuhnya berdiri tegak tanpa bergeming sedikitpun. Sepasang matanya menyorotkan sinar tajam menatap diri Heng Sang Si lekat-lekat. Sejenak kemudian bibirnya tersenyum lagi.

"Mendapat pujian dari saudara, seharusnya aku mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya!" mendadak kipasnya dikibaskan, tubuhnya menerjang ke depan dengan jurus Datang Awan dari Luar Langit. Angin yang timbul dari gerakan kipasnya bergulung-gulung, dia mengirimkan sebuah totokan ke dada Heng Sang Si.

Sepasang bola besi Heng Sang Si langsung dipencarkan, dia mengarahkan seluruh tenaga dalamnya. Dengan jurus Pohon Tua Mengganti Akar, dia menerjang kipas Cia Tian

Lun yang sedang meluncur ke arahnya. Tangan kanannya memutar bola besi sehingga menimbulkan bayangan melingkar, angin yang kencang segera terpancar dan kali ini sasarannya lengan atas Cian Tian Lun.

Cia Tian Lun melihat kemarahan Heng Sang Si benar-benar terpancing sehingga melancarkan serangan, bahkan kali ini mengandung kekuatan yang dahsyat. Dia langsung memperdengarkan suara tawa yang panjang. Tiba-tiba tangannya ditarik kembali dan gerakannya berubah. Tubuhnya memutar setengah lingkaran dan tahu-tahu dia menerobos ke dalam angin kencang yang timbul dari sepasang bola besi Heng Sang Si.

Gerakan tubuhnya demikian cepat dan gesit, sehingga orang-orang yang menyaksikan tidak sempat melihat bagaimana caranya dia melakukan hal itu. Mereka juga tidak dapat menduga ke arah mana sebetulnya tubuh orang itu menghindar. Heng Sang Si sendiri hanya merasa sepasang bolanya mengenai tempat kosong, matanya berkunang-kunang dan pandangannya menjadi samar. Justru di saat itu tubuh lawannya sudah berdiri tegak di hadapannya. Rasa terkejutnya kali ini benar-benar tak terkatakan. Tetapi biar bagaimanapun Heng Sang Si merupakan seorang tokoh yang sudah banyak pengalaman di dunia Kangouw, meski keadaannya sangat gawat sekali, namun pikirannya tidak menjadi kacau. Cepat-cepat dia mengerahkan jurus Ikan Lele Melompat-lompat, sepasang pundaknya ditarik ke belakang dan diapun mencelat mundur sejauh delapan sembilan langkah.

Ilmu silat Heng Sang Si sudah cukup tinggi, perubahan gerakannya juga cepat sekali, tetapi tetap saja dia tidak sanggup mengejar waktu yang hanya sekian detik itu. Ia hanya merasa mendadak ada serangkum angin yang menerpa wajahnya dan tahu-tahu bagian dadanya terasa sejuk.

Begitu dia menundukkan kepalanya, dia melihat dadanya yang tegap sudah terbuka. Rupanya pakaian bagian dadanya benar-benar telah terkoyak oleh kipas di tangan Cia Tian Lun. Sobekan pakaiannya bahkan masih melayang tertiuip angin. Tanpa dapat ditahan lagi wajahnya jadi hijau membesi. Perasaan malu dan marah berbaur menjadi satu dalam hatinya.

Rupanya Cia Tian Lun tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya pada kipas di tangannya itu. Niatnya memang hanya ingin mempermalukan Heng Sang Si. Dengan ringan dia menggores bagian depan pakaian laki-laki itu sehingga terkoyak namun ujung kulitnya tidak tersayat sedikit juga. Hal ini malah membuat rasa malu Heng Sang Si tidak tertahankan, rasanya dia tidak mempunyai muka lagi untuk berhadapan dengan orang lain. Sementara itu, Cia Tian Lun malah menelingkup sepasang tangannya di belakang dan memandangnya dengan tersenyum simpul.

Perlu diketahui bahwa para tokoh di dunia Kangouw sangat memandang tinggi kemashyuran nama dirinya sendiri. Seumur hidup Heng Sang Si berkecimpung dalam dunia kekerasan, selamanya dia tidak pernah takut dengan kata kematian. Tetapi dia justru tidak sanggup menerima penghinaan di hadapan orang banyak. Saat itu juga dia merasa serangkum rasa pilu melanda dalam bathinnya. Matanya yang besar memerah, dua bulir air mata langsung jatuh berderai membasahi pipinya. Tubuhnya seperti orang yang kehilangan tenaga, kakinya goyah serta tidak dapat berdiri tegak. Hampir saja dia terjatuh di atas tanah. Para hadirin yang menyaksikannya ikut merasa pedih dan iba. Mereka merasa kasihan sekali melihat keadaan laki-laki itu yang demikian mengenaskan.

Tiba-tiba terdengar mulutnya meraung keras, kepalanya mendongak ke atas dan dia langsung memuntahkan darah segar sebanyak tiga kali berturut-turut. Sepasang matanya mendelik lebar-lebar lalu yang terlihat hanya putihnya saja. Tanpa dapat dipertahankan lagi, tubuhnya jatuh terkulai di atas tanah.

Dengan panik Tan Ki berlari menghampirinya. Dia segera membungkuk dan memeriksa keadaan Heng Sang Si. Sejenak kemudian dia mendongakkan kepalanya lagi, wajahnya menyiratkan perasaan duka yang dalam. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri dan menarik nafas panjang.

“Tidak ada harapan lagi, dia sudah menggigit putus lidahnya sendiri...”

Belum lagi ucapan Tan Ki selesai, segera terlihat berbagai reaksi dari orang-orang gagah yang berkumpul di tempat tersebut. Ada yang membentak marah, ada yang menarik nafas panjang, ada yang menghentakkan kakinya di atas tanah keras-keras. Ada juga beberapa orang yang berjalan ke depan namun menghentikan langkah kakinya kembali...

Dari sini dapat dibuktikan bahwa cara membunuh orang tanpa turun tangan sendiri yang diperlihatkan Cia Tian Lun barusan benar-benar menimbulkan perasaan marah orang-orang gagah. Tetapi ilmunya yang sangat tinggi juga merupakan hal yang membuat orang-orang gagah ragu mengambil tindakan...

Sepasang mata Tan Ki yang tajam menyapu sekilas kepada orang-orang gagah. Ia melihat mereka semuanya seakan siap mengadu jiwa dengan Cia Tian Lun, tetapi masih merasa gentar terhadap ilmunya yang sangat tinggi. Sebagian besar malah sudah melangkah ke depan namun membatalkan niatnya kembali. Akhirnya dia menggertakkan giginya erat-erat, tangannya terulur dan merogoh ke dalam lengan baju yang satunya lagi. Begitu tangannya mengibas keluar, tampak secarik cahaya berwarna putih berkilauan sehingga timbul bayangan seperti bunga-bunga yang bermekaran. Setelah itu dia berdiri tegak dengan senjata melintang di depan dada.

Cia Tian Lun melihat anak muda itu sudah mengeluarkan senjatanya yang berupa pedang suling, tampaknya Tan Ki sudah mengerahkan tenaga dalam serta siap melancarkan serangan. Tanpa dapat ditahan lagi bibirnya menyunggingkan seulas senyuman.

“Kau juga ingin mencoba beberapa jurus ilmuku ini?” tanyanya tenang.

Dengan wajah serius Tan Ki menyahut, “Cia Siansing (Tuan Cia) melihat usiaku masih terlalu muda sehingga tidak pantas bergebrak denganmu?”

Cia Tian Lun tertawa lebar.

“Ilmu silat tidak dapat ditentukan dari usia tua maupun muda, pokoknya siapa yang menanglah yang dipersoalkan. Tetapi ditilik dari usiamu yang demikian muda, seandainya sampai....”

Tan Ki tidak memberi kesempatan kepada orang itu untuk meneruskan ucapannya, dia segera menukas, “Seandainya sampai mati di bawah serangan kipasmu, rasanya patut disayangkan bukan?”

Cia Tian Lun mengangkat sepasang bahunya. Bibirnya tersenyum makin lebar.

“Orang-orang muda memang lebih mudah emosi. Kalau kau sudah mengungkapkan apa yang tersirat dalam hatiku, aku juga tidak ingin menyangkalnya. Namun apabila kau tetap ingin menjajal barang beberapa jurus, di sini terlalu banyak orang yang hadir. Mungkin mereka akan menganggap aku yang tua menghina kaum muda dan mengatakan aku tidak tahu aturan. Usiaku jauh lebih tinggi dibandingkan dirimu. Bagaimana kalau aku mengalah tiga jurus kepadamu dan tidak membalas sama sekali?”

i Wajah Tan Ki tetap datar dan kaku.

“Dalam tiga jurus ini, kemungkinan besar aku bisa mengambil nyawamu. Dalam perguruan Lam Hay Bun, rasanya kedudukan Cia Siansing tinggi sekali. Bagaimana kalau karena sesumbar sesaat lalu kalah di tangan seorang anak muda, rasa malunya mungkin sanggup kau terima?”

Terhadap kata-kata sindirannya yang tajam itu, tampaknya Cia Tian Lun benar-benar merasa di luar dugaan. Untuk sesaat dia jadi tertegun, kemudian dia memperdengarkan suara tawanya yang panjang. Padahal dalam hati dia memuji kecerdasan anak muda ini. Dia tahu Tan Ki sengaja memanasi hatinya dan dengan demikian dia tentu tidak enak menarik kembali perkataannya. Sebetulnya hal ini hampir sama dengan caranya menghadapi Heng Sang Si tadi, jadi boleh dibilang dia sudah kena batunya sekarang. Oleh karena itu suara tawanya begitu melengking sehingga memekakkan telinga orang yang mendengarnya.

“Kalau kau memang punya kepandaian seperti itu, silahkan lakukan saja. Baik ilmu tenaga dalam, senjata rahasia atau akal licik apapun, aku akan menemani dengan senang hati. Pokoknya tiga jurus kemudian, kau harus berhati-hati menjaga selebar nyawamu sendiri!”

Sementara itu, belasan tamu yang mengikuti perebutan Bulim Bengcu, Im Ka Tojin, Lu Sam Nio semuanya memusatkan perhatian kepada diri Cia Tian Lun dan Tan Ki. Mereka sudah dapat membayangkan kalau pertarungan yang akan berlangsung ini hebatnya bukan main. Belasan pasang mata seakan tidak ingin berkedip sedikitpun karena takut kehilangan kesempatan menyaksikan pertarungan yang seru.

Suasana yang mencekam semakin terasa karena diselipi dengan ketegangan. Selain api yang masih berkobar menimbulkan suara ple-tekan oleh hembusan angin, boleh dibilang di tempat yang luas itu begitu sunyi sehingga nafas mereka pun dapat terdengar dengan jelas. Hal ini membuat perasaan mereka semakin tidak tenang dan pengap. Tampak sepasang mata Tan Ki mengeluarkan sinar bagai kilat. Sikapnya serius sekali. Tangan kanannya diangkat ke atas perlahan-lahan bagai seseorang yang menggenggam suatu benda dengan bobot berat mencapai ribuan kati.

Gerakannya yang lambat dan penampilan sikapnya yang agak tegang malah membuat hati orang-orang gagah ikut tergerak, jantung mereka berdebar-debar. Tanpa terasa tangan mereka sampai basah karena keringat dingin bahkan menatapnya pun sambil menahan nafas.

Cia Tian Lun melihat sepasang mata Tan Ki menyorotkan sinar yang tajam serta menatapnya lekat-lekat tanpa berkedip sekalipun. Tan Ki masih berdiri tegak dengan tangan menggetarkan peuang sulungnya yang menimbulkan bayangan putih berkilauan,

tanpa dapat ditahan lagi hatinya agak tercekak. Diam-diam dia berpikir: 'Sikapnya serius dan berwibawa, tangannya diangkat dengan gerakan lamban. Ini merupakan gaya yang dilakukan tokoh kelas tinggi sebelum memulai sebuah serangan, tampaknya anak muda ini...'

Belum lagi pikirannya selesai bekerja, tiba-tiba telinganya menangkap suara siulan yang memecakkan telinga. Di depan matanya terlihat cahaya putih berkelebat, rupanya Tan Ki sudah menerjang ke arahnya dengan sebuah totokan yang ditujukan ke bagian dada.

Cia Tian Lun mengangkat kipasnya menahan. Terdengar suara dentingan logam saling membentur. Orangnya sendiri mencelat mundur ke belakang dalam waktu yang bersamaan dengan tangkisan nya barusan.

Sepasang mata Tan Ki membuka lebar-lebar, tubuhnya bergerak mengejar ke depan. Di tengah udara pergelangan tangannya digetarkan dan pedang sulingnya diangkat ke atas. Segera dilancarkan sebuah serangan. Gerakannya dari lambat berubah menjadi cepat. Tampak cahaya berwarna putih memijar-mijar, hawa dingin terpancar dari pedang sulingnya. Jurus yang dikerahkannya merupakan salah satu dari petikan ilmunya yang ajaib, yakni Awan Berkabut Menyorotkan Cahaya Keemasan. Serangannya kali ini mengandung kekuatan tenaga yang sudah diperhitungkan matang-matang. Hawa yang terpancar dari pedangnya tajam bergulung-gulung bagai ombak di lautan, dengan dahsyat menerjang datang laksana angin topan!

Cia Tian Lun merasa sekitarnya dipenuhi hawa pedang berkilauan yang menusuk pandangan mata. Seluruh tubuhnya bagai diselusi-supi hawa dingin. Meskipun pandangan matanya sangat awas dan pendengarannya tajam sekali, tetapi yang terlihat maupun terdengar hanya hawa pedang di tangan Tan Ki. Begitu hebatnya hawa pedang tersebut sehingga seluruh tubuhnya bagai terkurung rapat. Dia tidak dapat menduga ke arah mana pedang itu mengincar, dan jalan darah mana yang akan ditotok oleh ujungnya. Tanpa terasa hatinya tercekak. Tangan kanannya menggerakkan kipas dengan jurus Menggempur Delapan Penjuru di Malam Hari. Bayangan kipasnya bergulung-gulung melindungi bagian atas kepalanya, orangnya sendiri langsung mencelat mundur ke belakang sejauh beberapa langkah.

Telinganya menangkap suara keresekan yang halus, kedengarannya hanya satu kali saja. Kemudian terdengar pula suara bentakan nyaring dan ada pula yang menarik nafas panjang. Beberapa macam suara membaur di telinganya... rupanya ketiga jurus inilah yang membuat orang-orang gagah tahu sampai di mana tingginya ilmu silat Tan Ki.

Cia Tian Lun menundukkan kepalanya melihat. Rupanya di antara lengan dan pergelangan tangannya terdapat sayatan sepanjang tiga cun. Tampaknya dia sudah terkena serangan pedang suling Tan Ki sehingga tangannya terluka. Kalau saja tenaga yang terkandung di dalamnya lebih berat sedikit, ada kemungkinan sebelah tangannya itu menjadi putus atau cacat seumur hidup. Tanpa terasa bulu kuduknya jadi meremang dan sikapnya berubah hebat. Tetapi biar bagaimana pada mulanya dia sudah sesumbar menjual omong besar, urusannya menyangkut muka serta nama baiknya sendiri. Dengan demikian dia tidak dapat menyesal sehingga dirinya akan dipandang hina oleh orang-orang gagah yang hadir di sana. Belum lagi anak buahnya sendiri. Akhirnya terpaksa dia mendongakkan kepalanya dan menebalkan kulit wajahnya dengan berlagak santai. Bibirnya kembali mengembangkan seulas senyuman.

"Dua jurus sudah berlalu, sekarang kau masih mempunyai satu jurus lagi!"

BAGIAN XLV

Baru saja ucapan Cia Tian Lun selesai, Tan Ki sudah mengeluarkan suara siulan panjang lagi. Tubuhnya kembali mencelat ke udara dan cahaya putih tampak berkilauan. Dalam sekejap mata orangnya sudah berdiri tegak lagi di tempat semula.

Gerakannya ini merupakan serangan yang mendadak. Cepatnya bagai kilasan cahaya, begitu berkelebat tahu-tahu sudah diam kembali. Dari berpuluh pasang mata orang-orang yang hadir di tempat itu, ternyata tidak ada seorangpun yang sempat melihat bagaimana cara tubuhnya bergerak. Entah bagaimana dia turun tangan lalu tahu-tahu sudah berdiri kembali di tempat semula. Maju dan mundurnya Tan Ki demikian cepat sehingga dia seakan tetap berdiri tegak dengan tangan menggenggam pedang suling.

Begitu pandangan mata dialihkan, tubuh Cia Tian Lun yang tadinya tidak bergerak sudah berubah posisinya. Lengan kanannya terangkat sedikit ke atas dan telapak tangan kirinya mengambil posisi seperti menahan di depan dada. Sikapnya seperti orang yang sedang menangkis sebuah serangan.

Cahaya api yang terang benderang menekan sinar rembulan yang redup. Kali ini tampak jelas bahwa pergelangan tangan kanannya telah tersayat cukup dalam sehingga darah segar terus menetes membasahi tanah dekat kakinya berpijak. Kalau serangan Tan Ki yang pertama hanya menggores ujung kulitnya serta tidak sampai mengeluarkan darah banyak, maka kali ini lukanya cukup dalam. Hal ini membuktikan bahwa serangan Tan Ki yang secepat kilat sudah membuat Cia Tian Lun yang sombong karena ilmunya tinggi terluka di bawah gerakan pedang sulingnya. Saat itu juga terdengar suara tepuk tangan yang riuh dan suara pujian yang gegap gempita dari mulut para orang-orang gagah. Suara desiran angin dan percikan api masih tidak dapat menahan suara gemuruh tersebut.

Setelah tertegun beberapa saat, akhirnya Cia Tian Lun menarik nafas panjang.

“Dalam seumur hidup ini, jarang sekali aku menemukan tandingan yang setimpal, kecuali dua puluh tahun yang lalu, aku dikalahkan oleh Tocu Lam Hay Bun, selamanya belum pernah ada orang lain yang dapat bertahan seratus jurus seranganku. Tetapi malam ini, aku mendapat pelajaran yang baru. Usia adik ini masih demikian muda, penampilannya pun biasa-biasa saja, ternyata ilmu yang dikuasai sudah sedemikian tinggi sehingga aku, Cia Tian Lun, salah pandangan...” dia menghentikan kata-katanya sejenak. Tampaknya dia sedang mengerahkan hawa murninya untuk menahan darah yang terus mengalir dari pergelangan tangannya. Sesaat kemudian terdengar dia berkata kembali. “Dalam tiga jurus kau dapat membuat aku terdesak bahkan terluka. Mungkin kecuali Toa Tocu kami, di dunia ini tidak ada orang yang sanggup menandingimu lagi.”

Tan Ki mendengar kata-kata yang diucapkannya seakan keluar dari hati yang tulus, bahkan sikap angkuhnya juga sudah jauh berkurang. Tanpa dapat ditahan lagi, bibirnya segera mengembangkan seulas senyuman yang ramah.

“Di dunia ini terdapat banyak tokoh berilmu tinggi, tetapi kebanyakan sudah mengasingkan diri dan tidak bersedia mencampuri urusan dunia yang rumit ini. Sayangnya saudara belum menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Padahal ilmu Cayhe ini masih belum terhitung apa-apa...”

“Kalau kau tidak percaya, tentu saja aku juga tidak dapat berkata apa-apa lagi. Pada suatu hari nanti, mungkin kau dapat membuktikannya sendiri. Aku bukan orang yang selalu terkurung di Lam Hay Bun. Banyak sudah aku menyaksikan berbagai keajaiban di dunia ini. Oleh karena itu kata-kata yang kuucapkan bukan asal cetus saja. Kelak apabila ada kesempatan untuk bertemu dengan tocu kami, waktu itu kau baru menyadari benar tidaknya ucapanku ini. Sekarang aku merupakan prajurit yang kalah perang, baik nama ataupun kecemerlangan wajahku ini sudah sirna, oleh karena itu aku ingin memohon diri!”

Sepasang matanya yang tajam menyapu sekilas kepada mayat-mayat yang berserakan di atas tanah. Sesaat kemudian baru dia melanjutkan lagi kata-katanya...

“Dua regu tentara berperang, pasti ada korban yang jatuh. Tetapi kalau adik kecil ini merasa tidak puas karena aku telah membunuh beberapa orang dari pihakmu, tentu saja aku mengerti peraturan dunia Kangouw yang menyatakan ‘hutang darah dibayar dengan darah! Ada dendam harus dibalas. Adik kecil boleh menahan aku di sini. Ingin bunuh, ingin cincang, silahkan. Pokoknya aku tidak akan membalas!”

Mendengar kata-katanya yang tegas, Tan Ki jadi serba salah. Di dalam ucapannya yang lembut terkandung kekerasan hatinya yang gagah. Hal ini membuktikan bahwa orang ini sebetulnya termasuk seorang pendekar berjiwa lapang sehingga menyatakan bahwa dirinya yang sudah kalah dan tidak berniat mengadakan pertarungan lagi. Tentu saja Tan Ki boleh maju ke depan dan membunuhnya langsung. Tetapi tentara yang sudah mengibarkan bendera putih tanda mengaku kalah, di negara mana pun tidak boleh dibunuh lagi. Bukan saja Tan Ki tidak ingin melakukan hal tersebut, lagipula pandangan orang terhadap dirinya menjadi rendah. Namun apabila dia melepaskannya begitu saja, sedangkan di sana hadir demikian banyak orang gagah yang menyaksikan bagaimana Cia Tian Lun membunuh rekan-rekan mereka dan mayat-mayatnya pun masih berserakan di atas tanah, keputusan apa yang harus diambilnya agar terlihat tidak berat sebelah?

Tan Ki menundukkan kepalanya merenung. Untuk sesaat dia merasa begini salah begitu salah. Hatinya bimbang memilih keputusan yang harus diambilnya. Sesaat kemudian dia mendongakkan kepalanya menatap Cia Tian Lun kemudian pandangannya kembali beredar kepada orang-orang gagah. Akhirnya dia malah berdiri termangu-mangu tanpa tahu apa yang harus diperbuatnya.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang mendatangi. Rupanya Ceng Lam Hong dan Lok Ing berlari ke arah mereka dan berhenti di samping Tan Ki. Tampaknya kedua perempuan ini sudah melalui pertarungan yang sengit. Wajah mereka menyiratkan perasaan letih dan nafaspun masih tersengal-sengal. Malah di lengan kanan Ceng Lam Hong terlihat bekas darah dan lengan pakaiannya terdapat dua buah lubang bekas tusukan pedang, untung saja tidak tampak parah. Namun rambutnya awut-awutan dan tangannya menggenggam sebatang pedang yang sudah, terkutung setengahnya.

Melihat ibunya terluka, Tan Ki merasa terkejut sekali. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengajukan pertanyaan, tetapi Ceng Lam Hong sudah menggoyangkan tangannya seperti memberi isyarat agar dia jangan berkata apa-apa. Sementara itu, dia menoleh kepada Cia Tian Lun.

“Apakah siangkong ini yang menjabat sebagai Bun Bu Co-siang (Menteri kiri bagian ilmu surat dan ilmu silat) Cia Siansing adanya?”

Cia Tian Lun tertegun sejenak mendengar pertanyaannya.

“Bagaimana kau bisa tahu sebutan diriku?” tanyanya kembali.

Ceng Lam Hong tersenyum ramah kepadanya.

“Kau juga mendapat gelar Pelajar Maut, bukan? Bagus sekali! Jadi aku tidak perlu berlari ke sana ke mari untuk mencarimu. Lagipula kalau menyampaikan pesan lewat orang lain, kadang-kadang justru tidak disampaikan.”

Dia berhenti sejenak, tiba-tiba suaranya diperkecil sehingga terdengar lirih sekali.

“Ramalan Cin menembus langit, daun Tong menebarkan keharuman yang semerbak.” suaranya lembut dan lirih sekali. Mungkin hanya Tan Ki yang ada di sampingnya dapat mendengar dengan jelas.

Mendengar kata-katanya, dada Cia Tian Lun bagai tergetar seperti dipukul oleh seseorang. Tubuhnya bergetar hebat. Tergesa-gesa dia bertanya, “Cepat beritahukan kepadaku, di mana dia sekarang?”

Sekali lagi Ceng Lam Hong tersenyum simpul.

“Putrinyalah yang ingin aku sampaikan kepadamu agar kau meninggalkan tempat ini secepatnya!”

Cia Tian Lun menghembuskan nafas panjang-panjang.

“Aku kira orang yang sudah mati sudah bisa hidup kembali. Toakoku itu sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Mengapa di saat ini dan tempat ini bisa menyampaikan pesan kepadaku, rupanya budak cilik itu...”

Berkata sampai di sini, tiba-tiba dia seperti tersadar. Matanya yang menyorotkan sinar tajam menyapu sekilas kepada Im Ka Tojin dan Lu Sam Nio yang ada pada jarak satu depa di belakangnya, kemudian dia mengeluarkan suara batuk-batuk kecil dan menghentikan kata-katanya.

“Dia juga ingin aku sampaikan kepadamu, apabila ada kesempatan, dia ingin menemui-mu secara langsung!”

Cia Tian Lun menundukkan kejaalanya merenung sejenak, kemudian tampak dia tersenyum.

“Ada baiknya juga. Saat ini lebih baik Cayhe turuti saja perkataannya dan mohon diri sekarang juga.” sembari berkata, dia menoleh kepada Tan Ki. Sekali lagi bibirnya mengembangkan senyuman yang ramah. “Kau kuat sekali. Walaupun aku kalah di bawah pedang sulingmu, tetapi kekalahan ini kuterima dengan ikhlas.” tanpa menunggu jawaban dari Tan Ki, dia segera membalikkan tubuhnya kemudian kakinya menghentak. Tubuhnya, bergerak bagai seekor burung yang mengembangkan sayapnya dan melesat ke depan bagai terbang. Sekali loncat saja jaraknya mencapai lima enam depaan. Dalam waktu yang singkat, Cia Tian Lun, Im Ka Tojin dan Lu Sam Nio sudah berkelebat pergi kemudian menghilang dadam kegelapan malam.

Tan Ki tertegun beberapa saat, kemudian dia menolehkan kepalanya kepada Ceng Lam Hong.

“Ibu, apa sebetulnya makna ucapanmu tadi?”

Ceng Lam Hong tersenyum simpul mendengar pertanyaannya.

“Kelak kau akan mengerti sendiri.”

Wajah Tan Ki menyiratkan perasaan ingin tahu. Hatinya masih merasa penasaran, tetapi dia tidak berani banyak bertanya. Oleh karena itu dia menundukkan kepalanya merenung sejenak kemudian baru melanjutkan lagi kata-katanya.

“Apakah Ibu ada bertemu dengan Cin Ying dan Cin Ie? Keadaan malam ini sangat gawat. Apabila mereka sampai tertangkap oleh pihak Lam Hay atau Si Yu, kemungkinan mereka akan mendapatkan kesulitan yang besar.”

“Kau tidak perlu khawatir, aku justru mendapat tugas dari Sam-siokmu Yibun Siu San agar mengajak si pengemis cilik Cu Cia, Sam Po Hwesio, dan beberapa jago pedang tingkat tujuh dan delapan untuk memeriksa daftar nama para peserta Bulim Tayhwe kali ini, juga diminta menyimpan baik-baik beberapa dokumen penting di dalam ruang baca. Kurang lebih kentungan kedua, tiba-tiba aku melihat tiga sosok bayangan hitam berkelebat...”

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas mendengar keterangan ibunya.

“Mereka pasti jago-jago dari Lam Hay dan Si Yu?”

Ceng Lam Hong menganggukkan kepalanya beberapa kali.

“Tebakanmu memang benar. Yang datang memang Bun Bu Yu-siang (Menteri kanan bagian ilmu surat dan baca) dari Lam Hay Bun, Tong Ku Lu beserta bawahannya kakak beradik keluarga Fu. Aku dan Tong Ku Lu sempat bergebrak beberapa jurus, namun aku langsung merasa kurang beres. Ilmu silat orang itu tingginya benar-benar di luar dugaanku, sedangkan tenaga dalam yang terpancar dari telapak tangannya, mungkin tidak kalah dengan Sam-siokmu sendiri. Setelah belasan jurus, aku mulai terdesak dan tidak mempunyai tenaga untuk melakukan serangan balasan lagi. Untung saja di saat yang genting, tiba-tiba datang dua orang gadis bertopeng. Ilmu silat mereka aneh sekali, lagi pula gabungan keduanya begitu kompak dan serasi sehingga pengaruhnya bertambah hebat. Tepat sepenanakan nasi kemudian, Tong Ku Lu terdesak mundur sehingga lari meninggalkan tempat tersebut. Setelah itu, si gadis yang usianya lebih tua meminta aku menyampaikan kata-kata tadi kepada Cia Tian Lun. Mungkin kau sudah dapat menduga bahwa kedua gadis itu adalah kakak beradik Cin Ying dan Cin Ie.”

Mulut Tan Ki mengeluarkan suara ‘Oh’ yang panjang. Tiba-tiba ingatannya melayang ke peristiwa sewaktu dia keracunan tempo hari. Pada saat itu dia menitipkan ibunya agar dirawat oleh Cin Ying, tanpa sadar perasaannya menjadi sedih. Ternyata putri bekas Beng-cu dari Lam Hay ini orang yang memegang teguh perkataannya. Apa yang sudah dijanjikannya pasti ditepati. Hal ini justru membuat perasaan hati Tan Ki menjadi tidak enak.

Biar bagaimana dia pernah berjanji akan mengambil adiknya yang ketolol-tolongan itu sebagai selir. Meskipun sekarang dia sudah beristeri, tetapi kalau Cin Ie dibandingkan kakaknya, satu seperti gadis desa yang bodohnya minta ampun, sedangkan yang satunya begitu cerdas dan cantik bagai dewi kahyangan. Perbandingannya begitu menyolok sehingga Cin Ying bagai rembulan di langit yang memancarkan cahayanya sampai jauh. Seandainya kedudukan Cin Ie diganti dengan kakaknya, tentu merupakan hal yang menggembirakan sekali...

Berpikir sampai di sini, dia sendiri merasa terkejut, perlahan-lahan dia mengetuk batok kepalanya sendiri dan berkata dalam hati: Aku selalu merasa diriku sebagai seorang laki-laki sejati, mengapa tiba-tiba bisa mempunyai pikiran seperti itu? Kalau sampai ada orang yang mengetahuinya, mana aku ada muka lagi merebut kedudukan Bulim Bengcu?

Dengan membawa pikiran seperti itu, cepat-cepat dia menarik nafas panjang dan menghentikan renungannya. Tiba-tiba dia melihat Ceng Lam Hong membalikkan tubuhnya dan berkata kepada orang-orang gagah yang ada di tempat tersebut.

"Wajah saudara-saudara sekalian seakan menyiratkan perasaan kurang senang. Tentu karena aku membiarkan tokoh Lam Hay tadi meninggalkan tempat ini begitu saja. Sebetulnya, ilmu silat orang itu kalian sudah saksikan sendiri, taraf kepandaianya sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Dalam Lam Hay Bun dia menjabat kedudukan sebagai Bun Bu Cuo-siang. Jabatan itu sangat tinggi, boleh dibilang hanya di bawah Tocunya sendiri. Dia juga merupakan salah satu angkatan tua yang paling setia selama mengepalai empat puluh pulau di daerah Lam Hay. Dia juga merupakan sahabat karib Bengcu lama, yakni Cin Tong. Pertemuan yang kebetulan ini sebetulnya sulit diharapkan. Tetapi aku berani menjamin kepada saudara-saudara sekalian, kelak orang ini pasti akan meninggalkan Lam Hay Bun dan bersahabat dengan pihak Tionggoan kita. Di balik semua ini terkandung sebuah rahasia besar. Untuk sesaat sulit dijelaskan dengan terperinci. Harap saudara-saudara sudi bersabar sehingga datang saatnya yang tepat serta lihat sendiri buktinya nanti!"

Tiba-tiba seorang laki-laki tua berlegan tunggal menukas dari antara orang-orang gagah.

"Meskipun seandainya suatu hari nanti Cia Tian Lun bisa memihak kepada kita, tetapi memangnya dendam para sahabat yang sekarang sudah menjadi mayat berserakan di atas tanah ini tidak perlu dibalas lagi?"

Ceng Lam Hong mengerti saat ini emosi orang-orang gagah masih meluap-luap. Meskipun ribuan kata-kata diucapkan, tetaplah sulit membuat mereka paham. Lebih baik menghindari persoalan besar dan membuatnya sekecil mungkin. Oleh karena itu dia segera mengembangkan seulas senyuman yang lembut dan berkata, "Urusan ini akan kita bicarakan lagi perlahan-lahan kelak. Pokoknya suatu hari pasti ada jawaban yang memuaskan hati saudara sekalian, sekaligus dapat memadamkan api kemarahan dalam hati kalian itu."

Sepasang mata Lok Ing yang mengandung sinar romantis itu berulang kali melirik ke arah Tan Ki. Tampaknya dia seperti mempunyai banyak kata-kata yang ingin dibicarakan, namun sampai saat ini tidak ada kesempatan sama sekali. Hanya sepasang alisnya yang terus mengerut, namun sejak awal hingga akhir, dia tidak mengucapkan sepatah kata-pun. Setelah Ceng Lam Hong menyelesaikan ucapannya, baru dia berkata, "Pek Bo, kita sudah boleh pergi sekarang."

Ceng Lam Hong menoleh kembali kepada Tan Ki.

“Anak Ki, kau harus berhati-hati. Mulai sekarang kau tidak boleh bertindak sembrono, apalagi sembarangan menempuh bahaya sehingga membuat orang khawatir. Sekaligus kau harus berbaik hati kepada...”

Berkata sampai di sini, perempuan setengah baya itu seakan teringat akan sesuatu hal sehingga ucapannya tidak jadi diteruskan. Sepasang mata Tan Ki melirik sekilas ke arah isterinya kemudian berkata, “Anak akan menurut apapun perkataan ibu, mulai sekarang tidak akan sembrono lagi.”

Baru saja ucapannya selesai, terasa ada segulung angin yang berdesir kencang. Ceng Lam Hong dan Lok Ing sudah meninggalkan tempat itu, gerakan mereka laksana kepulan asap yang tertiup angin, mereka menuju ke arah timur.

Tiba-tiba hati Tan Ki jadi tergerak. Diam-diam dia berpikir: ‘Lok Ing biasa malang melintang di daerah Sai Pak, dia sudah terkenal sebagai gadis yang keras kepala dan selalu tidak pakai aturan. Mengapa tanpa hujan tanpa angin dia mendekati ibu dan bersikap begitu baik terhadapnya? Jangan-jangan di balik semua ini terselip apa-apanya.’

Berpikir sampai di sini, dia jadi termangu-mangu. Untuk sekian lama dia memandangi punggung Lok Ing sampai menghilang di kejauhan. Dia tahu gadis itu bertepuk sebelah tangan dalam mencintainya. Meskipun hatinya mempunyai maksud tertentu, rasanya bukan urusan yang akan merugikan diri ibunya, itulah sebabnya Tan Ki tidak terlalu memusingkan hal itu.

Saat itu rembulan yang tinggal sepenggal itu semakin suram cahayanya, sedangkan di langit bagian timur mulai tampak secarik garis berwarna keemasan. Mungkin sepenanakan nasi lagi matahari akan terbit secara keseluruhan.

Kurang lebih seratus orang turun tangan membantu memadamkan api yang menyala di gudang darurat penyimpanan ransum. Lambat laun api mulai melemah. Kecuali debu-debu sisa kebakaran yang masih beterbangan, di atas langit masih terlihat gumpalan asap putih. Rasanya keadaan cukup parah dan sulit diperbaiki dalam waktu yang singkat.

Tan Ki mengedarkan pandangannya sambil menyimpan kembali pedang sulingnya. Baru saja dia berniat memberikan bantuan kepada yang lain untuk membereskan mayat-mayat yang berserakan, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara panggilan, “Tan-heng!” yang tidak henti-hentinya berkumandang. Dua sosok bayangan berlari secepat kilat mendatangi.

Begitu pandangan matanya beralih, tampak seorang gemuk dan yang seorang lagi bertubuh kurus menghampiri ke arah mereka. Kedua orang itu adalah Hek Lohan Sam Po Hwesio dan si pengemis cilik Cu Cia. Dalam sekejap mata mereka sudah sampai di hadapan Tan Ki.

Lengan kiri si pengemis cilik Bulim dibalut dengan kain putih, rembesan darah terlihat jelas. Tampaknya luka si pengemis cilik ini tidak ringan juga. Namun sikapnya yang periang masih kentara jelas. Dia langsung tertawa terbahak-bahak begitu melihat Tan Ki.

“Tan-heng, paman ketigamu Yibun Siu San meminta kau segera datang ke ruang pertemuan!”

Tan Ki jadi tertegun mendengar kata-katanya. “Aku?”

Cu Cia tertawa lebar.

“Benar, memang engkau yang dimaksud!”

Sam Po Hwesio mengelus-elus kepalanya yang gundul. Bibirnya tersenyum simpul.

“Dalam pertandingan malam ini boleh dibilang pihak kita mengalami kerugian besar-besaran. Mayat berserakan, seluruh bukit bagai diselimuti hawa kedukaan yang tebal. Untung saja tidak sampai rata menjadi tanah. Sedangkan kau di sini juga memenangkan pertarungan dengan cemerlang. Hal ini sudah tersebar luas di seluruh bukit. Siapapun tahu bahwa tiga jurus ilmu pedang sulingmu berhasil melukai Bun Bu Cuo-siang dari Lam Hay. Meskipun tidak parah, ‘i namun merupakan suatu hal yang patut dibanggakan. Hwesio cilik ini tidak sampai mati, sejak semula sudah mengambil keputusan untuk minum sampai puas guna merayakan kemenangan Tan-heng!” katanya sambil tertawa tergelak-gelak.

Si pengemis cilik Cu Cia ikut tersenyum simpul.

“Si pengemis cilik sendiri sampai terluka lengan kirinya. Mestinya orang yang terluka harus merasa sedih dan tidur beristirahat. Tetapi asal masih mempunyai sedikit nafas, walaupun orang-orang mengatakan minum arak bisa memperbanyak darah yang mengalir, masa bodoh. Kemenangan Tan-heng yang sedikit tetap merupakan peristiwa yang menggembirakan. Meskipun harus mati, si tukang minta-minta ini tetap ingin minum sampai mabuk.”

Beberapa orang itu bercakap-cakap sambil berjalan. Tanpa terasa sebentar saja mereka sudah sampai di ruang pertemuan. Tampak bayangan orang berjalan mondar-mandir membereskan tempat yang berantakan itu. Mayat-mayat telah dipindahkan, sedangkan bekas darah sudah dibersihkan. Dengan wajah masih tertutup cadar, Yibun Siu San berdiri di bagian yang tinggi, sedangkan si pengemis sakti Cian Cong duduk di atas kursi besar dengan wajah serius, tangannya yang satu mengangkat hiolo arak tinggi-tinggi dan meneguknya seperti orang yang kehausan. Setelah minum arak dalam jumlah yang banyak, semangatnya malah seperti terbangkit. Di sebelah kanannya duduk Pangcu Ti Ciang Pang, yakni Lok Hong. Wajahnya juga kelam sekali. Sepasang matanya terpejam rapat seperti orang yang sedang beristirahat. Dia seolah tak menyadari sama sekali kehadiran Tan Ki dan yang lainnya. Orangnya sedikitpun tidak bergerak, bahkan matanya tidak terpicung sedikitpun.

Goan Yu Liong dan Yang Jen Ping berdiri di belakang punggung Goan Siang Fei, dua baris bagian depan duduk berkeliling Kok Hua Hong serta pendekar pedang tingkat delapan lain.

Yibun Siu San menggapai tangannya memberi isyarat agar Tan Ki duduk di tempat yang kosong. Anak muda itu sampai kelabakan dan cepat-cepat menjura dalam-dalam.

“Para Cianpwe sedang duduk berkumpul, mana boleh anak Ki tidak tahu aturan duduk bersama. Biar anak Ki berdiri saja.” katanya.

Tiba-tiba Lok Hong mendongakkan kepala-lanya dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Matanya yang bersinar tajam menatap Tan Ki sekilas. Kemudian dia tersenyum simpul dengan wajah menyiratkan perasaan kagum. Setelah itu dia memejamkan matanya kembali.

Yibun Siu San tertawa lebar.

“Pertarungan malam ini, membuat kau pantas duduk bersama para Cianpwe ini. Kau juga tidak perlu rendah diri lagi, duduklah. Kalau sampai kau dianggap sombong kan malah tidak baik.”

Tan Ki bimbang sejenak. Baru kemudian dia membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat dan duduk di tempat yang ditunjuk oleh Yibun Siu San. Mei Ling, Ban Jin Bu, Sam Po Hwesio serta si pengemis cilik Cu Cia berdiri berbaris di belakangnya, seakan menjadi pengawal bagi Tan Ki.

Ketika baru duduk saja, pandangan mata Tan Ki sudah mengedar ke orang-orang gagah yang ada di sekelilingnya. Tiba-tiba hatinya jadi tergerak. Diam-diam dia berpikir: ‘Rasanya masih ada beberapa orang yang belum hadir.’

Dengan membawa pikiran seperti itu, dia langsung menanyakannya kepada Yibun Siu San.

“Siok-siok, apakah Ciong San Suang Siu, kedua pengawal Cianpwe, masih menjaga goa di bagian belakang bukit di mana Tian Bu Cu Locianpwe sedang menutup diri?”

Tampak sinar mata Yibun Siu San mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Dia mendengar satu kali.

“Goa di belakang bukit itu letaknya agak terpencil sehingga tidak mudah ditemukan. Ketika Tian Bu Cu Locianpwe menyatakan hendak menutup diri menurunkan ilmu kepada Liang Fu Yong, orang yang tahu hanya segelintir saja. Entah bagaimana caranya ternyata malah bisa didatangi oleh tiga orang laki-laki dan seorang perempuan. Kecuali Kaucu Pet Kut Kau dan adik seperguruannya Kim Yu. Laki-laki yang satu lagi mengenakan pakaian serba hitam dan tubuhnya kurus seperti tinggal tengkorak saja, tetapi ilmunya sangat tinggi dan rasanya tidak di sebelah bawah Kaucu Pek Kut Kau. Aku sendiri sempat bergebrak dengannya sampai ratusan jurus, tetapi tidak sanggup meraih keuntungan sedikitpun. Malah kadang-kadang aku sampai terdesak mundur oleh kekuatan tenaga dalamnya yang dahsyat serta jurus serangannya yang aneh. Kemudian aku baru mengetahui bahwa orang ini merupakan Bun Bu Yu Siang dari pihak Lam Hay Bun, yakni Tong Ku Lu.”

Tan Ki agak tertegun mendengar keterangannya.

“Ketika Tong Ku Lu menyatroni ruang baca, bukankah dia sudah diusir oleh dua gadis bertopeng? Mengapa dia bisa kembali lagi dan malah menuju ke bagian belakang bukit di mana Tian Bu Cu Locianpwe menutup diri?”

Sekali lagi Yibun Siu San mengeluarkan suara dengusan berat dari hidungnya.

“Kalau Tong Ku Lu sempat datang lebih awal sedikit saja, mana mungkin Ciong San Suang Siu bisa bertahan lebih dari lima puluh jurus? Untung sebelum aku datang memberi

bantuan, Lok Lo Pangcu sudah sampai terlebih dahulu dan menahan Kaucu Pek Kut Kau. Dengan demikian Tian Bu Cu Locianpwe serta Liang Fu Yong yang menutup diri di dalam goa tidak sampai mengalami peristiwa yang membahayakan.”

Tan Ki seperti teringat akan sesuatu hal, tiba-tiba saja dia bertanya, “Siapa perempuan yang satunya lagi?”

Yibun Siu San menggelengkan kepalanya.

“Tidak tahu. Dia juga sama seperti aku ini, mengenakan cadar untuk menutupi wajahnya. Dengan demikian wajah aslinya jadi tidak kelihatan. Sejak awal hingga akhir dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Namun dari bentuk badannya dapat diduga bahwa perempuan ini usianya masih muda sekali.”

Mulut Tan Ki mengeluarkan suara ‘oh’ yang panjang. Biji matanya mengerling ke sana ke mari. Sepertinya ada suatu hal yang sedang ia pertimbangkan dalam hatinya. Kelima jari tangan kirinya mengetuk-ngetuk meja di hadapannya. Matanya terpejam dan merenung beberapa saat, tetapi dia tidak bersuara sedikitpun. Telinganya kembali mendengar suara Yibun Siu San yang berbicara dengan perlahan-lahan.

“Meskipun usia gadis ini masih muda, tetapi tampaknya dia justru yang menjadi pimpinan orang-orang ini. Dia yang menurunkan perintah dan juga sangat licik. Ciong San Suang Siu kedua-duanya terluka di tangan gadis ini. La-gipula gadis itu sepertinya memahami sekali seluk beluk daerah di belakang bukit, begitu sampai dia langsung menuju goa di mana Tian Bu Cu Locianpwe sedang menutup diri...”

Kata-kata yang diucapkannya seperti ditujukan kepada Tan Ki, juga merupakan peringatan kepada orang-orang gagah yang hadir di tempat tersebut. Setiap patah kata diucapkannya dengan berat dan lambat sehingga menimbulkan perasaan tidak tenang di hati mereka. Begitu mata dipejamkan, yang terbayang di pelupuk mata justru diri seorang gadis bercadar yang samar-samar seakan berkelebat ke sana ke mari...

Tiba-tiba si pengemis sakti Cian Gong menepuk meja di hadapannya dan tertawa terbahak-bahak.

“Ditilik dari kata-kata si tua Yibun Siu San tadi, tampaknya dia ingin memperingatkan bahwa di antara kita terdapat seorang mata-mata. Kalau tidak, pihak Lam Hay maupun Si Yu tidak mungkin secara kebetulan atau begitu cepat menemukan goa di belakang bukit. Apabila kita renungkan secara seksama, tampaknya serangan Lam Hay dan Si Yu yang Secara mendadak tadi seolah ingin memamerkan kekuatan dan mengacaukan keadaan kita. Tetapi sebetulnya tujuan utama mereka adalah jiwa Tian Bu Cu. Kalau serangan ini sampai berhasil dan si hidung kerbau itu mati di puncak bukit Tok Liong Hong, akibatnya tentu dapat dibayangkan. Sudah pasti mereka akan menggunakan cara yang licik dengan menyebarkan berita di luaran bahwa si hidung kerbau mati karena ulah kita. Dengan demikian, meskipun kita mempunyai seribu lidah ataupun alasan, pihak lima partai besar belum tentu mau mengerti. Akhirnya pasti timbul bentrokan antara pihak kita dengan para partai besar. Kemungkinan malah bisa timbul pertumpahan darah yang hebat. Sedangkan saat itu mereka tinggal berdiri di samping menyaksikan keramaian dan kemudian memungut hasilnya.”

Mendengar kata-kata si pengemis sakti Cian Cong, orang-orang gagah langsung mengeluarkan suara seruan terkejut. Mereka bagai tersentak dari mimpi dan wajah

masing-masing menyiratkan perasaan gusar yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Memang dari pihak lima partai besar, kali ini yang memberikan bantuan hanya Tian Bu Cu seorang. Apabila sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri orangtua itu, akibatnya kemarahan pihak lima partai besar pasti terbangkit.

Cian Cong mengangkat hiolo araknya dan meneguk dua tegukan besar. Matanya yang bersinar tajam menyapu ke sekeliling sekilas. Perlahan-lahan dia berkata lagi.

“Sebentar lagi hari sudah pagi, saudara sekalian sudah letih berkulat sepanjang malam. Untuk sementara persoalan ini tidak usah terlalu dipikirkan. Biar kita selidiki perlahan-lahan, suatu hari nanti urusan ini pasti bisa mendapat penjelasan yang memuaskan dan mata-mata tersebut pasti ketahuan siapa orangnya. Dengan demikian kita bisa membalaskan dendam untuk para sahabat yang gugur hari ini. Setelah sarapan pagi nanti, pemilihan Bulim Bengcu akan dimulai kembali. Sekarang harap saudara-saudara sekalian dapat mempergunakan waktu yang singkat ini untuk beristirahat sebaik-baiknya sehingga dapat hadir dalam pertandingan final nanti.”

Selesai berkata, dia segera berjalan keluar mendahului yang lain. Langkah kakinya ringan sekali, dalam sekejap mata dia sudah menghilang dari pandangan mata. Tamu-tamu yang lainnya mulai bangkit dari tempat duduk masing-masing, dengan berbondong-bondong mereka keluar dari ruangan tersebut.

Dalam waktu yang singkat, di dalam ruangan itu hanya tinggal Yibun Siu San, Lok Hong, Tan Ki dan istri yang baru dinikahnya, Liu Mei Ling, berempat.

Tampak Yibun Siu San memejamkan matanya, mendengarkan dengan seksama. Setelah yakin orang-orang gagah lainnya sudah keluar dari ruangan tersebut, dia baru berkata dengan nada suara berat, “Anak Ki, kau pernah mengatakan kepadaku bahwa di antara pihak kita telah diselusupi mata-mata dari Lam Hay dan Si Yu. Hal ini membuktikan bahwa sejak semula kau sudah tahu siapa adanya orang ini. Sekarang di dalam ruangan ini hanya tinggal aku dan Lok Locianpwe, beliau bukan orang luar bagi kita, kau boleh mengatakannya terus terang dan tidak perlu ditutupi lagi.”

Mendengar kata-katanya, untuk sesaat Tan Ki tertegun. Kemudian dia menolehkan kepalanya kepada Mei Ling. Tampak sepasang mata istrinya itu juga menyiratkan perasaan ingin tahu yang dalam. Dia sedang menatap Tan Ki lekat-lekat dengan bibir menyunggingkan senyuman, seolah perasaannya langsung menjadi tenteram asal berada dekat suaminya itu. Mungkin apabila ada yang mengatakan gunung Thai San akan roboh, dia juga tidak merasa gentar.

Tan Ki menarik nafas panjang.

“Ling Moay, sebelum aku mengatakan siapa adanya orang ini, aku harap kau menjaga perasaanmu agar jangan sampai terkejut...”

Mei Ling menanggukkan kepalanya sambil tersenyum simpul. Tan Ki berpikir sejenak sebelum berkata, “Orang ini belum lama kukenal...”

Lok Hong tampaknya kurang sabar mendengar ucapan Tan Ki. Wajahnya agak berubah. Dia segera menukas, “Mengapa sih kau ini suka bertele-tele? Bicara nama seseorang saja pakai putar-putar segala. Lohu tidak perduli bagaimana kau bisa mengenal orang ini, asal kau katakan saja secara terus terang siapa orangnya. Coba apakah orang yang kau

sebutkan sama dengan orang yang kukurigai dalam hati? Segala macam tetek bengek lebih baik dihilangkan saja!”

Tan Ki jadi tertegun mendengar kata-katanya yang ketus. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: ‘Perasaan hati orangtua ini maunya tergesa-gesa, padahal orang yang ingin mengetahui kejadian yang sebenarnya seharusnya justru bersabar. Dia malah mendesak orang sedemikian rupa. Hm! Aku, Tan Ki, toh bukan orang yang takut menghadapi urusan apapun.’

Meskipun dia menggerutu dalam hati, di luarnya dia tidak berani menunjukkan perasaan kurang senangnya.

“Kalau Locianpwe berkata begitu, Boanpwe terpaksa mengatakannya secara langsung saja. Orang yang Boanpwe curigai sebagai mata-mata adalah bekas budak keluarga Liu yang bernama Cen Kiau Hun!”

Sepasang alis Lok Hong langsung terjungkit ke atas mendengar keterangannya.

“Lohu pernah mendengar berita bahwa si raja iblis Oey Kang sudah bergabung dengan pihak Lam Hay. Oleh karena itu di dalam hati Lohu selalu menduga bahwa mata-mata yang menyusup ke pihak kita kali ini pasti putra angkatnya Oey Ku Kiong. Orang ini sangat mencurigakan. Belakangan ini dia malah seakan berpihak kepada kita. Sekarang tiba-tiba kau mengatakan mata-mata itu justru bekas budak keluarga Liu, Kiau Hun. Entah bukti apa yang sudah terenggam dalam tanganmu sehingga kau berani mengatakan bahwa dialah mata-mata yang dimaksud?”

Tan Ki menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Bukti sih belum ada. Tetapi Boanpwe pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa dia mewakili pihak Lam Hay Bun seorang diri mengadakan pertemuan di sebuah kuil tua. Sedangkan tujuannya saat itu adalah mengadakan perundingan tentang persoalan penting dengan adik seperguruan Kaucu Pek Kut Kau. Sayangnya Locianpwe tadi buru-buru menukas perkataan Boanpwe sehingga banyak kata-kata yang sebetulnya ingin dijelaskan jadi terlupa. Kalau tidak, tanpa perlu Locianpwe menanyakan pun, Boanpwe bisa menerangkan semuanya sampai jelas.”

Mata Lok Hong mendelik lebar-lebar mendengar ucapannya. Tampaknya orangtua itu mulai merasa marah.

“Sepertinya engkau ini memang sengaja ingin mencari gara-gara dengan Lohu?”

Tan Ki tertawa lebar.

“Tidak berani, tidak berani! Locianpwe merupakan seorang pimpinan di daerah Sai Pak. Nama Locianpwe sudah terkenal di mana-mana dan semua orang mengetahui jiwamu yang gagah. Sedangkan Boanpwe hanya seorang Bu Beng Siau-cut, bukan ilmunya saja yang masih rendah, pengetahuan pun cetek sekali. Diri Boanpwe sendiri menyadari bahwa sinar kunang-kunang tidak mungkin lebih terang dari cahaya rembulan. Locianpwe sekali-sekali jangan salah paham terhadap ucapan Boanpwe.”

Mendengar kata-katanya, mata Lok Hong menyorotkan sinar yang tajam menusuk. Tiba-tiba dia menggebrak meja keras-keras, kemudian bangkit dari tempat duduknya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Kata-kata yang kau ucapkan semakin lama semakin kentara bahwa kau memang sengaja mencari perkara dengan Lohu!”

Suara tawanya mengandung keangkuhan yang tidak terkirakan, namun begitu kerasnya sehingga mirip geledek yang bergemuruh, Mei Ling sampai merasa jantungnya bergetar dan cepat-cepat menutup kedua telinganya erat-erat.

Yibun Siu San melihat sikap keduanya secara bergantian. Yang satu matanya menyorotkan sinar dingin seakan ingin melampiaskan penghinaan yang diterimanya selama sebulan belakangan ini, sedangkan rambut si orangtua sampai berjingkrakan ke atas menandakan kemarahan hatinya. Dia juga melihat Lok Hong secara diam-diam telah mengerahkan tenaga dalamnya seperti siap melancarkan serangan. Suasana saat itu terasa pengap dan menegangkan. Cepat-cepat dia membuka mulut membentak Tan Ki.

“Anak Ki tidak boleh kurang ajar. Biar bagaimana Lok Locianpwe merupakan Pangcu dari sebuah perkumpulan besar. Baik nama besar maupun kedudukannya jauh lebih tinggi daripadamu, mana boleh kau sembarangan mengoceh di hadapannya? Malam ini kita mendapat banyak bantuan darinya. Berterima kasih saja belum, kau sudah berani berkata-kata yang tidak enak didengar di hadapanku! Tenaga dalam Lok Locianpwe sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Asal dia turun tangan, jangan harap selebar nyawamu masih dapat dipertahankan. Cepat minta maaf kepada dia orangtua, apakah kau benar-benar sudah tidak menyayangkan jiwamu sendiri?”

Tan Ki malah tersenyum simpul mendengar omelannya.

“Apa yang dikatakan keponakanmu ini setiap patahnya merupakan kata-kata yang sebenarnya, sama sekali bukan ocehan yang tidak benar bukan?”

Begitu kesalnya Lok Hong sehingga dia menggebrak meja di hadapannya keras-keras. Saat itu juga terdengar suara yang menggelegar, cawan teh di atas meja pecah berhamburan, air teh yang di dalamnya pun muncrat ke mana-mana.

Tan Ki masih tetap tersenyum.

“Locianpwe merupakan seorang pimpinan di daerah tertentu, tidak usah pura-pura marah. Boanpwe hanya ingin mengingatkan sedikit. Seandainya aku sanggup meraih kedudukan Bulim Bengcu, entah janji yang pernah Locianpwe ucapkan masih terhitung atau tidak?”

Wajah Lok Hong merah padam, sepasang matanya bagai mengandung kobaran api yang membara.

“Memangnya kau kira siapa diri Lohu ini? Mana mungkin aku menghilangkan rasa percaya kepada seorang angkatan muda? Tapi kau juga harus ingat baik-baik! Apabila kau tidak sanggup merebut kedudukan Bulim Bengcu, sepasang telapak besi Lohu ini tidak akan melepaskan orang yang mencuri ilmu leluhur kami begitu saja!”

Mendengar kata-katanya, Tan Ki langsung berdiri sambil tertawa panjang.

“Baiklah, kita tentukan demikian saja. Sesudah sarapan nanti, kita bertemu lagi di arena pertandingan!” selesai berkata, dia langsung mengajak Mei Ling meninggalkan tempat pertemuan tersebut. Telinganya menangkap suara dengusan dingin sebanyak dua kali, tetapi dia tidak memperdulikan sama sekali.

Kemungkinan, ketika Tan Ki memejamkan matanya merenung tadi, dia telah mempunyai keyakinan atas dirinya sendiri dalam perebutan kedudukan Bulim Bengcu. Sedangkan barusan tanpa sadar dia seakan telah menyatakan isi hatinya.

Baru saja Tan Ki dan Mei Ling meninggalkan tempat itu, tampak dua sosok bayangan berkelebat masuk ke dalam ruangan pertemuan. Rupanya yang datang adalah Ceng Lam Hong beserta Lok Ing berdua.

Entah apa sebabnya, sikap Lok Ing yang keras kepala dan tidak tahu aturan sama sekali tidak terlihat lagi. Tampak wajahnya yang cantik selalu mengembangkan senyuman yang lembut. Saat itu sambil berjalan dia berkata kepada Ceng Lam Hong, “Pek Bo, kau lihat sendiri sikap Tan Koko kepada kakekku kurang ajar sekali, sungguh menyebalkan. Tetapi Pek Bo hanya memperhatikan tanpa mengatakan apa-apa. Seharusnya kau orangtua mengajar adat sedikit kepadanya.”

Ceng Lam Hong tersenyum simpul.

“Anak baik, kau tidak perlu khawatir. Pek Bo pasti mengikuti kemauan hatimu, pokoknya sampai hatimu puas. Tetapi sekarang masih belum tepat waktunya, asal kau sabar saja dulu sedikit.”

Ucapannya itu mengandung dua makna, nada suaranya tenang dan terselip sesuatu hal yang lainnya. Wajah Lok Ing jadi merah padam. Cepat-cepat dia menghambur ke belakang Lok Hong.

Begitu pandangan mata dialihkan, tampak mata Yibun Siu San maupun Lok Hong terpejam rapat-rapat. Mereka duduk di atas kursi berbentuk singa dan tidak mengucapkan sepa-tah katapun. Hatinya menjadi berdebar-debar. Entah apa yang terjadi pada diri kedua orang ini.

BAGIAN XLVI

Ceng Lam Hong segera menghampirinya. “Kedua orang itu sedang menghimpun hawa murni dalam tubuh agar kelelahan dapat dihilangkan secepatnya. Sepanjang malam mereka sudah banyak mengeluarkan tenaga, jangan bersuara, nanti mereka terkejut.” katanya lirih.

Lok Ing menghembuskan nafas panjang-panjang. Cepat-cepat dia mengusap keringat dingin yang membasahi keningnya. Tadi dia sempat panik karena mengira telah terjadi sesuatu pada diri kakeknya dan Yibun Siu San. Lewat keterangan Ceng Lam Hong, perasaannya jadi tenang kembali. Bibirnya tersenyum.

“Tit-li (keponakan) juga menduga demikian. Pek Bo, duduk saja di sini.” dia langsung menarik sebuah kursi dan mempersilahkan Ceng Lam Hong duduk. Dia sendiri menemani duduk di sebelah kirinya kemudian memejamkan mata beristirahat.

Perlu diketahui bahwa seseorang yang mempelajari ilmu silat dapat bertahan tidak tidur meskipun tiga hari tiga malam lamanya. Apabila dalam pertarungan terkena luka dalam atau bagian luar yang terluka, asalkan mengarahkan hawa murni dalam tubuh lalu beristirahat sejenak, maka keadaannya bisa segera pulih kembali.

Yibun Siu San dan Lok Hong adalah tokoh-tokoh Bulim yang memiliki kepandaian tinggi.

Tenaga dalam mereka juga sudah mencapai taraf yang hebat, tetapi kali ini mereka sampai memerlukan waktu dua kentungan untuk memejamkan mata beristirahat. Setelah itu tampak keduanya membuka mata dan kesehatan sudah pulih seperti sedia kala. Hal ini membuktikan bahwa pertarungan tadi malam cukup banyak menguras hawa murni dalam tubuh mereka.

Sementara itu, terdengar suara langkah kaki mendatangi. Mereka segera menolehkan kepalanya. Tampak si pengemis cilik Cu Cia beserta Sam Po Hwesio berjalan masuk dengan berendengan.

Melihat kehadiran kedua orang itu, Yibun Siu San langsung bertanya, “Apakah semuanya telah disiapkan?”

“Suhu si tukang minta-minta sudah membereskan arena pertandingan sampai rapi serta siap dipakai. Para pendekar tingkat delapan, kecuali Heng Sang Si dan empat rekan lainnya yang meninggal beserta delapan orang pendekar pedang tingkat enam, semuanya sudah berkumpul di arena pertandingan. Asal Susiok serta Lok Locianpwe sudah hadir, rasanya pemilihan Bulim Bengcu sudah bisa dimulai.”

Yibun Siu San menganggukkan kepalanya berkali-kali. Sejenak kemudian tampak dia berdiri dari kursinya kemudian mengajak Lok Hong menuju arena pertandingan.

Ceng Lam Hong dan Lok Ing berjalan lemah gemulai mengikuti di belakang mereka. Paling akhir mengiringi si pengemis cilik Cu Cia dan Sam Po Hwesio, tetapi sepasang mata kedua orang ini terus mengerling ke sana ke mari. Diam-diam mereka merasa heran mengapa sampai saat ini masih belum terlihat bayangan Tan Ki dan istrinya.

Dalam waktu singkat keenam orang itu sudah sampai di ruangan pertandingan. Kerumunan manusia bergerak-gerak, angin pagi menghembus membawa kesegaran. Pakaian yang berwarna-warni pun melambai-lambai seperti bendera yang berkibaran. Mereka mengambil jalan mengitar. Di tengah-tengah arena bagian atas tampak duduk si pengemis sakti Cian Cong. Orangtua itu sedang menggerogoti paha ayam sambil sekali-sekali meneguk arak dari hiolonya.

Wajah Cian Cong sudah merah padam, matanya terlihat sayu sehingga kentara jelas bahwa orangtua itu sudah mulai mabuk. Kemungkinan sebelum menuju ke tempat tersebut dia sudah minum arak dalam jumlah yang banyak. Orangtua ini memang mempunyai kebiasaan yang aneh, belum pernah dia minum air putih atau air teh. Biar makanpun yang diminumnya tetap arak. Setiap minum pasti mabuk. Oleh karena itu dari tubuhnya tidak sedetikpun tidak terpancar bau arak yang menusuk. Sedangkan pikirannya

semakin terang kalau sudah mabuk. Saat ini dia duduk di bagian atas dengan sepasang mata mengedat ke sana ke mari. Tetapi mulutnya tidak mengucapkan sepatah katapun.

Yibun Siu San mengulapkan tangannya mempersilahkan Lok Hong duduk di bagian kanan. Dia sendiri tanpa sungkan lagi duduk di tengah-tengah. Ceng Lam Hong dan si pengemis cilik Cu Cia berdiri di belakang mereka.

Di seluruh arena yang luas itu tidak terdengar sedikit suarapun. Suasana demikian serius seakan mereka sedang menantikan berlangsungnya pertandingan dengan hati tegang.

Yibun Siu San duduk di tempatnya sambil mengedarkan sepasang matanya yang tajam. Dia memperhatikan sekelilingnya dengan seksama. Sekonyong-konyong tampak sepasang alisnya menjungkit ke atas. Dia menolehkan kepalanya kepada Cian Cong.

"Mengapa anak Ki masih belum hadir juga?"

"Si pengemis tua kan bukan inang pengasuhnya, bagaimana bisa tahu mengapa dia masih belum datang juga? Tetapi Hek Lohan si Hwesio cilik dan Yang Jen Ping melihat dia berjalan sambil bercakap-cakap dengan istrinya. Entah apa yang mereka kasak-kusukkan. Meskipun mereka melihat, tetapi kan tidak enak rasanya mengganggu sepasang pengantin baru yang sedang memadu kasih?"

Yibun Siu San jadi tertegun mendengar kata-katanya.

"Arah mana yang mereka ambil?" tanyanya kembali.

Cian Cong merenung sejenak.

"Kemungkinan ke bagian belakang bukit. Sam Po Hwesio mengatakan bahwa si setan cilik itu mungkin mengkhawatirkan keadaan Liang Fu Yong. Semalam mereka sudah terlibat berbagai pertarungan, sedangkan dia masih belum mendapat bukti yang nyata bagaimana keadaan mereka yang sedang menutup diri."

Wajah Yibun Siu San tampak kelam sekali. "Pertandingan sudah hampir dimulai, dia toh sudah pergi cukup lama, kan seharusnya sudah kembali. Apakah dia tidak tahu setelah lewat pagi ini, berarti dia tidak mempunyai kesempatan lagi ikut dalam perebutan Bulim Bengcu?" mendengar nada bicaranya, tampaknya Yibun Siu San mengkhawatirkan keadaan Tan Ki dan perhatiannya terhadap anak muda itu juga besar sekali.

Cian Cong tertawa lebar.

"Si pengemis tua dengan dirimu tiada bedanya. Kita semua mengharapkan si setan cilik itu dapat melewati tiga macam ujian dalam pertandingan ini dan sanggup menghadapi lawan yang lain agar kedudukan Bulim Bengcu berhasil diraihinya tanpa susah payah. Tetapi kita justru tidak mengerti apa sebenarnya yang dikehendaki bocah ini. Waktu pertandingan sudah hampir dimulai, dia malah tidak muncul. Sedangkan seratus lebih tokoh Bulim sudah berkumpul di sini menantikan jalannya pertandingan. Kita toh tidak mungkin menunda waktu lebih lama hanya karena urusan pribadi. Sekarang sebaiknya kita mulai saja acara ini sambil mengutus orang untuk mencari si setan cilik itu."

Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Aku justru khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada dirinya, padahal tidak ada orang yang dapat disuruhnya mencari bantuan.” sambil berkata, dia menggapaikan tangannya kepada si pengemis cilik Cu Cia, juga Hek Lohan Sam Po Hwesio. Dia berbisik kepada mereka dengan suara lirih kemudian baru berdiri dengan perlahan-lahan. Dengan suara keras dia mengumumkan bahwa pertandingan final perebutan Bulim Bengcu tersebut segera di mulai.

Di antara delapan orang jago yang diandalkan, Liu Seng tidak berminat mencari nama sehingga mengundurkan diri. Sedangkan Kok Hua Hong baru sembuh dari luka yang parah, untuk sementara tenaganya tidak boleh terkuras. Ciong San Suang Siu sedang menjaga goa di mana Tian Bu Cu sedang menutup diri menurunkan ilmu kepada Liang Fu Yong. Tugas mereka bukan saja berat, namun tanggung jawabnya pun tinggi sekali. Dengan demikian mereka juga tidak dapat turut dalam pertandingan tersebut. Oleh karena itu, dari antara pendekar pedang tingkat delapan, yang tersisa hanya Goan Yu Liong beserta tiga orang lainnya. Lihat siapa diantara mereka yang berhak menjabat kedudukan sebagai Bulim Bengcu.

Begitu pertandingan dimulai, empat orang pendekar pedang tingkat delapan itu langsung dibagi menjadi dua kelompok dan segera melangsungkan pertarungan sengit. Masing-masing mengerahkan segenap kemampuannya untuk memenangkan pertarungan.

Untuk sementara kita kembali kepada si pengemis cilik Cu Cia dan Sam Po Hwesio yang ditugaskan oleh Yibun Siu San untuk mencari Tan Ki.

Kedua orang itu tidak menunda waktu lagi, mereka segera meninggalkan arena pertandingan dan lari dengan cepat. Gerakan tubuh mereka bagai awan yang berarak. Yang tertangkap oleh pandangan mata mereka hanya pepohonan dan rerumputan yang tinggi. Semakin jauh mereka berlari, jalanan yang dilewati pun semakin sulit ditempuh. Ranting-ranting pohon serta batu-batu besar kecil menghalangi jalan. Kerikil-kerikil tajam juga berserakan di mana-mana sehingga menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati.

Pikiran Cu Cia sedang ruwet, dia tidak memperdulikan jalanan yang banyak liku-likunya itu. Sepanjang perjalanan dia terus berlari secepat kilat. Dalam sekejap mata dia sudah mencapai jarak setengah li. Setelah melewati sebuah lekukan, tiba-tiba dia melihat ada jurang yang dalam sehingga jalanan menjadi buntu. Bagian kiri terdapat pepohonan siong yang lebat, dedaunannya juga rimbun sekali. Sedangkan di bagian kanan persis bersebelahan dengan jurang terdapat sebuah goa alami namun sudah dibersihkan oleh beberapa orang gagah atas perintah Yibun Siu San. Suasana di sekitar begitu tenang sehingga menimbulkan perasaan tenteram. Memang sebuah tempat yang cocok sekali apabila digunakan untuk menutup diri berlatih ilmu.

Seiring tiupan angin yang lembut, tampak rumput-rumput melambai-lambai. Pinto goa yang entah seberapa tebalnya justru tertutup rapat-rapat. Keadaan di sekeliling pun sunyi senyap tanpa terlihat bayangan seorangpun.

Sam Po Hwesio mengelus-elus kepalanya yang gundul. Dia menunjuk ke arah pintu goa sambil berkata, “Apakah goa ini yang digunakan Tian Bu Cu Locianpwe untuk menutup diri?”

Cu Cia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Wajahnya menyiratkan perasaannya yang sedang kebingungan.

“Memang goa ini yang dimaksud, tetapi entah ke mana perginya Ciong San Suang Siu yang bertugas menjaga di sini?”

Mendengar kata-katanya, Sam Po Hwesio jadi termangu-mangu. Matanya mengedat ke sekeliling tempat itu.

“Rasanya sedikit aneh. Tukang minta-minta, biasanya kau paling banyak akal bulus. Apakah kau bisa menebak apa sebetulnya yang telah terjadi?”

“Si pengemis cilik kan bukan setan penjaga lembah ini, juga bukan tukang ramal. Tanpa hujan tanpa angin menghadapi urusan seperti ini, mana bisa aku menduga sembarangan saja. Asal mulanya bagaimana saja aku tidak tahu, rasanya....” tiba-tiba dia seperti menemukan sesuatu. Kata-katanya terhenti seketika. Sepasang matanya menatap ke depan lekat-lekat. Sikapnya serius dan waspada.

Sam Po Hwesio tahu sikap rekannya ini sehari-harinya bebas tanpa banyak pemikiran apa-apa. Sepanjang hari selalu tertawa lebar. Sebelumnya dia tidak pernah melihat tampang si pengemis cilik seperti sekarang ini, tanpa dapat ditahan lagi dia jadi termangudari dalam goa. Cu Cia jadi termangu-mangu beberapa saat. Kemudian terdengar dia berkata kembali...

“Apakah wajah saudara ini dipenuhi dengan bekas cacar atau lidah saudara yang telah dipotong oleh mertua, sehingga tidak berani menemui orang dan bahkan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun? Si pengemis cilik berkelana di dunia Kangouw, bukan baru dua tiga tahun ini, tetapi belum pernah menemui manusia yang menyembunyikan kepala memperlihatkan ekor seperti dirimu ini. Apabila saudara mempunyai kepala dan wajah, ada she serta nama, seharusnya tidak perlu menyembunyikan diri di tempat gelap seperti setan gentayangan. Meskipun selebar nyawa si tukang minta-minta ini tidak seberapa nilainya, namun hanya mati di tangan seorang pendekar sejati baru merasa puas!”

Si pengemis cilik mengira kata-katanya yang keras dan tajam ini pasti bisa menimbulkan kemarahan orang yang bersembunyi itu sehingga mengunjukkan diri. Paling tidak dia akan membuka suara memberikan sahutan. Dengan demikian tidak sulit baginya untuk menentukan bagian mana orang itu menyembunyikan dirinya. Setelah itu urusan timenjaga segala kemungkinan, sekonyong-konyong dia merasa ada serangkum angin yang menerpa dari depan. Keadaan di dalam goa itu begitu gelap sehingga kelima jari tangan sendiripun tidak terlihat. Meskipun pandangan mata Cu Cia lebih tajam daripada orang biasa, dalam keadaan seperti ini dia tidak dapat melihat senjata rahasia apa yang sedang meluncur ke arahnya. Hatinya menjadi tercekak, mulutnya mengeluarkan suara teriakan keras.

“Ada senjata rahasia!” sepasang lengannya direntangkan ke depan, seiring dengan suara teriakannya, tubuh si pengemis cilik pun mencelat ke samping dengan gerakan secepat kilat. Tanpa menunda waktu dia pun meloncat mundur ke belakang tiga langkah.

Terdengar suara benturan logam dan batu, Cu Cia tahu senjata rahasia itu sudah mengenai dinding goa di sampingnya. Suaranya saja sampai bergema ke seluruh goa dan kumandangnya seperti sahut menyahut.

Cu Cia merasa marah sekali terhadap bo-kongan itu.

“Siapa yang menimpukkan senjata rahasia? Kalau sahabat dari dunia Bulim seharusnya memberi peringatan terlebih dahulu!”

Untuk sekian lama tetap tidak ada sahutan sumbernya dari bahwa tanah, suaranya sendiri gemuruh memekakkan telinga. Kurang lebih setengah menit kemudian sepasang pintu yang tadinya tertutup rapat mulai membuka.

Si pengemis cilik Cu Cia merentangkan pedang pendeknya di depan dada kemudian mendahului Sam Po Hwesio menerjang ke dalam. Dengan bantuan cahaya matahari yang sedang bersinar terang, dia mengedarkan pandangannya. Tampak tinggi goa itu mencapai satu depa setengah. Keadaan di dalamnya luas sekali. Tetapi karena lama sekali tidak pernah dimanfaatkan, maka di dalamnya masih terasa ada hawa yang lembab.

Tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar, rupanya sepasang pintu goa yang tadi telah terbuka sekarang merapat kembali. Kalau waktu membukanya agak lama, tutupnya justru cepat sekali. Otomatis ruangan goa tersebut kehilangan penerangan dan menjadi gelap gulita.

Sam Po Hwesio meleletkan lidahnya sambil tertawa lebar.

“Amit-amit! Kalau saja si hwesio cilik terlambat masuk satu detik saja, tubuh ini pasti tergencet pintu yang tebal ini dan bisa-bisa gepeng seperti perkedel!”

Si pengemis cilik mengerutkan sepasang alisnya, dia berkata dengan suara lirih, “Jangan banyak bicara! Menurut pandangan si pengemis cilik, di dalam goa pasti bersembunyi seorang tokoh yang berbahaya. Keadaan sekarang tidak menguntungkan bagi kita, apalagi si pengemis cilik masih belum menemukan seorang tukang minta-minta perempuan yang dapat dijadikan isteri, dengan demikian ketu-runanpun belum ada. Siapa yang ingin mati konyol di tempat ini?” mulutnya berkata, langkahnya mulai bergerak. Perlahan-lahan dia berjalan masuk ke dalam goa.

Sam Po Hwesio melepaskan tasbeh yang mengalungi lehernya. Digenggamnya erat-erat tasbeh itu di tangan. Dia mengikuti belakang Cu Cia dengan ketat seakan takut ketinggalan oleh sahabat karibnya itu. Berduaan mereka masuk ke dalam goa dengan hati-hati.

Selangkah demi selangkah mereka bertindak. Setelah berjalan kurang lebih tiga puluh depaan, mereka mulai merasa tanah yang diinjak menjadi kasar dan penuh dengan batu-batu kecil. Semakin lama semakin sulit ditempuh. Baru saja dia ingin mengingatkan Sam Po Hwesio agar mengerahkan tenaga dalamnya goa ini tanpa sebab musabab yang pasti!”

Sam Po Hwesio merenung beberapa saat. Dia merasa apa yang dikatakan si pengemis cilik Cu Cia memang beralasan. Sekali lagi dia mengedarkan pandangannya. Setelah yakin tidak ada hal yang mencurigakan, tubuhnya langsung berkelebat ke depan goa dan memeriksa keadaan di sana dengan teliti.

Sejenak kemudian terdengar suara teriakan Sam Po Hwesio, “Apa yang diduga oleh si tukang minta-minta ternyata sedikitpun tidak salah. Di tempat ini terdapat banyak jejak kaki. Rumput-rumputan terkulai karena bekas injakan. Tampaknya malah telah terjadi pertarungan yang sengit, sehingga banyak bekasnya yang serabutan. Sedangkan bekas

jejak kaki ada yang dalamnya sampai tiga senti, lagipula satu di antaranya kecil sekali. Tidak salah lagi jejak kaki seorang perempuan...”

Si pengemis cilik tidak mengucapkan sepa-tah katapun. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat ke depan goa, tangannya mengulur ke depan dan menekan suatu benda yang bentuknya bulat kecil. Dalam waktu yang bersamaan, tangan kanannya langsung mengeluarkan sebatang pedang pendek berukuran tiga mistar.

Terdengar suara rantai berderak-derak, mangu untuk beberapa saat.

“Apakah kau menemukan sesuatu?”

Tangan si pengemis cilik menunjuk ke arah goa batu.

“Hek Lohan, coba kau perhatikan. Di depan batu goa itu ada tiga batang senjata rahasia, entah siapa yang menjatuhkannya di sana. Juga terdapat sepasang golok. Rasanya telah terjadi sesuatu belum lama ini. Kalau jatuhnya tadi malam, setelah terkena embun pagi, cahayanya pasti tidak demikian berkilau lagi. Di rerumputan bagian timur juga terdapat beberapa senjata rahasia, juga secarik koyakan baju berwarna abu-abu. Aku masih ingat dengan jelas bahwa Yi Siu Locianpwe mengenakan pakaian dari bahan yang persis dan warnanya pun sama pula!”

Hati Sam Po Hwesio tergetar mendengarnya.

“Maksudmu di depan goa ini telah terjadi suatu peristiwa pagi ini?”

Cu Cia menganggukkan kepalanya berkakak.

“Secara kasarnya memang demikian. Kalau tidak, Ciong San Suang Siu Locianpwe yang sudah tahu tugas serta tanggung jawabnya sangat berat, tidak mungkin meninggalkan dak begitu sulit lagi diselesaikan. Kalau tidak, posisi dirinya sungguh tidak menguntungkan. Musuh di tempat gelap, sedangkan dirinya di tempat terang. Setiap gerak-geriknya dapat diketahui oleh lawan sehingga dia kehilangan peluang melakukan penyerangan. Orang bodoh juga mengerti bahwa kedudukannya sekarang sudah kalah set. Oleh karena itu, selesai berkata dia segera mempertajam indera pendengarannya dan mendengarkan dengan seksama.

Dalam keadaan seperti ini, walaupun sebatang jarum jatuh di atas tanah pada jarak sepuluh depa, pasti masih dapat terdengar jelas olehnya. Siapa nyana setelah mendengarkan beberapa saat tetap saja tidak ada suara sedikitpun. Akhirnya hawa amarah dalam dada si pengemis cilik jadi meluap. Dia berteriak dengan suara keras, “Hei, kalau kau masih tidak mengunjukkan diri juga, si pengemis cilik akan memaki-maki delapan keturunan dari nenek moyangmu!”

Baru saja ucapannya selesai, tampaknya pihak lawan sudah mulai kehabisan perasaan sabarnya. Tiba-tiba terdengar suara angin berdesir, tiga batang senjata rahasia meluncur ke arahnya secepat kilat.

Cu Cia mengeluarkan suara dengusan berat satu kali. Lengan kanannya bergerak dan tenaga dalam langsung terpancar keluar. Begitu ketiga batang senjata rahasia itu agak mendekat, sekonyong-konyong Cu Cia mengibaskan tangannya dengan jurus Angin Menangkap Bayangan. Tampak pedangnya berkilauan dan menimbulkan bayangan seperti

bunga-bunga yang menerjang ke atas. Terdengar suara berdentang beberapa kali berturut-turut. Tiga batang senjata rahasia tersampok jatuh di atas tanah oleh pedang si pengemis cilik.

Pendengaran si pengemis cilik Cu Cia sangat tajam, apalagi sejak semula dia memang sudah memusatkan seluruh perhatiannya. Ketika telinganya mendengarkan dengan seksama, dia segera dapat menduga dari mana ketiga batang senjata rahasia itu dilemparkan. Tempatnya kurang lebih dua belas langkah di sebelah kiri. Dengan demikian dia segera tertawa terbahak-bahak.

“Si pengemis cilik juga mempunyai sedikit hadiah untukmu, sambutlah!” tangan kirinya mengibas, dua butir batu kecil melayang ke depan.

Rupanya ketika berbicara tadi, secara diam–diam dia sudah menyediakan dua butir batu dalam genggamannya. Kedua butir batu tersebut melayang secepat kilat karena dilemparkan dengan tenaga dalam yang kuat. Terdengar suara desiran pakaian yang sekejap mata sirap kembali. Kemudian terdengar suara: Plok! Plok! Dua kali dari jarak kurang lebih satu depaan. Kedua butir batu itu mengenai dinding goa sehingga menimbulkan gema yang berkumandang di seluruh goa. Tentu saja orang itu sudah berpindah tempat ketika ia menimpukkan senjata rahasia.

Untuk sesaat Cu Cia jadi termangu-mangu. Diam-diam dia berpikir di dalam hatinya.

‘Entah siapa orang ini? Ternyata ilmu meringankan tubuhnya begitu tinggi. Seandainya dia sengaja menggunakan senjata rahasia mempermainkan aku, jangan harap aku dapat menggeser setengah langkah saja. Tampaknya kalau begini terus, keadaan Tian Bu Cu Locianpwe semakin lama bisa semakin berbahaya. Lagipula aku tidak tahu ada berapa jago kelas tinggi yang bersembunyi di dalam goa ini.’

Pikirannya bekerja cepat bagai kincir angin, setelah berputaran beberapa kali, hati Cu Cia semakin panik. Matanya menatap ke arah dalam goa dengan termangu-mangu. Dia sendiri bingung apa yang harus diperbuatnya.

Tiba-tiba terdengar suara tawa Sam Po Hwesio.

“Hidup ada tempatnya, mati ada suratan nasibnya. Bila Giam Lo-ong (Malaikat elmaut) sudah menentukan ingin mengambil jiwa kita berdua di tempat ini, mau lari pun tidak mungkin. Saat sekarang ini yang paling penting justru menolong orang. Kita terpaksa berusaha dengan menempuh bahaya!” sambil berkata, tampak tubuhnya yang gemuk berkelabat. Sepasang lengan bajunya menimbulkan desiran angin, dia melesat lewat di samping Cu Cia kemudian menerjang ke depan.

Sekonyong-konyong terdengar suara bentakan dari dalam goa, “Berhenti! Kalau kau masih berani maju terus, jangan salahkan apabila aku turun tangan melukaimu!”

Sam Po Hwesio tertawa terbahak-bahak.

“Maaf sekali kalau si Hwesio cilik tidak dapat menuruti permintaanmu!”

Sepasang kakinya dipercepat, dua kali loncatan dia sudah mencapai sembilan langkah lebih. Cu Cia yang melihat Sam Po Hwesio menerjang ke depan tanpa memperdulikan bahaya langsung mengerutkan sepasang alis karena perbuatan rekannya itu benar-benar

ceroboh. Mudah sekali apabila lawan hendak membokongnya secara tiba-tiba. Tetapi saat itu sudah terlambat baginya mencegah, terpaksa dia mengerahkan hawa murninya dan mengejar ke depan.

Siapa nyana baru saja dia melesat ke depan, telinganya sudah mendengar suara dengusan berat Sam Po Hwesio. Orangnya sendiri bagai disengat aliran listrik. Setelah gemetar sebentar, dia langsung terkulai jatuh di atas tanah. Si pengemis cilik telah bersahabat karib dengannya cukup lama. Selama beberapa tahun ini mereka bergembira bersama, apabila ada kedukaan pun dibagi bersama, boleh dibilang mereka berdua seperti orang dengan bayangannya yang tidak pernah berpisah sekejap matapun. Hubungan mereka demikian erat seperti kelima jari tangan sendiri.

Sam Po Hwesio terkulai di atas tanah, kejadiannya begitu cepat. Cu Cia tahu dia telah dibokong oleh seseorang. Saat itu juga perasaan amarah dalam dadanya jadi meluap. Wajahnya menyiratkan kegusaran yang berbaur dengan rasa sedih. Dia langsung mengeluarkan suara siulan yang panjang, pedang bambunya mengerahkan jurus Menyerang Delapan Penjuru di Malam Hari. Timbul berpuluh-puluh bayangan dari pedang bambunya yang digunakan untuk melindungi diri, orangnya sendiri menerjang ke depan dalam waktu yang bersamaan.

Dalam keadaan marah, kecepatan tubuhnya bagai terbang. Dalam sekejap mata saja dia sudah sampai di tempat Sam Po Hwesio terkulai. Dari dalam goa panjang dan gelap, kembali berkumandang suara yang dingin tadi.

"Kalau kau ingin mati kan mudah saja!"

Cu Cia menggetarkan lengan kanannya, tubuhnya yang sedang menerjang ke depan sekonyong-konyong berubah posisi. Pedangnya menimbulkan suara angin yang menderuderu dan dilancarkannya langsung ke arah sumber suara barusan.

Entah mengapa, tiba-tiba dia merasa bagian pahanya kesemutan, peredaran darah di bagian bawah tubuhnya bagai tersumbat, tenaganya lenyap dan hampir saja dia terkulai jatuh. Cepat-cepat dia menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan dengan keras dia menghentakkan sepasang pundaknya ke belakang, gerakan tubuhnya pun terhenti. Tetapi untuk beberapa saat dia sempat terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

Apabila pada saat itu orang yang bersembunyi dalam goa kembali menimpukkan sebatang senjata rahasia, biarpun ilmu Cu Cia lebih tinggi lagi dari sekarang, tetap saja sulit baginya untuk menghindarkan diri. Entah apa sebabnya, ternyata orang itu tidak melakukan tindakan apa-apa. Seluruh ruangan goa yang gelap gulita itu menjadi hening sekali. Bahkan terasa ada serangkum hawa tegang yang menyelimuti keadaan di dalamnya. Hal ini membuat perasaan orang semakin tidak tenang.

Ketika Cu Cia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, dia merasa aliran hawa tersebut seakan tersumbat, paha kirinya sulit digerakkan. Dia langsung tahu bahwa barusan dirinya telah terkena senjata rahasia lawan yang mengandung racun. Meskipun nyali anak muda ini sangat besar dan selamanya menganggap remeh terhadap kematian, tetapi kali ini hatinya tercekak juga. Dia segera mendongakkan wajahnya dan membentak dengan suara lantang, "Hei, siapa kau sebenarnya? Keluarlah dan biar si pengemis cilik melihat tampangmu, dengan demikian matipun tidak menyesal!"

Orang itu mengeluarkan suara dengusan dingin dari hidungnya.

“Sebelum masuk ke dalam goa ini, cahye sudah menutupi wajah dengan sehelai cadar. Seandainya saat ini aku keluar menemuimu, kau juga tidak dapat melihat wajah asliku!”

Cu Cia sengaja merenung sejenak. Sesaat kemudian baru dia berkata kembali.

“Si pengemis cilik maklum ilmu silatku masih tidak dapat menandingi dirimu, tetapi aku rela mati di bawah tanganmu. Apabila ada beberapa temanmu yang lain di dalam goa, ada baiknya suruh mereka turun tangan sekalian, agar si pengemis cilik mati dengan puas!”

Sembari berbicara, tangannya terulur ke depan meraba-raba tubuh Sam Po Hwesio. Dia ingin memeriksa keadaan sahabatnya, apakah masih hidup atau sudah mati. Tindakannya ini dilakukan dengan cepat sekali, baru saja teraba dia sudah menarik tangannya kembali. Sementara mulutnya sedang berbicara, Cu Cia mengira lawannya pasti berhasil dikelabui.

Tiba-tiba terdengar orang itu mengeluarkan suara tertawa terbahak-bahak.

“Teman baikmu itu hanya tertotok jalan darahnya, dalam waktu satu kentungan lebih tidak mungkin mati. Kau tidak perlu khawatir, lagipula cayhe sama sekali tidak berniat melukai orang, maka cara turun tanganpun ringan sekali. Sekarang ini lebih baik kau berdiri diam-diam di tempatmu itu, jangan mempunyai pikiran yang bukan-bukan. Cahye sendiri juga tidak ingin mencari kesulitan.”

“Siapa kau sebenarnya? Apakah Ciong San Suang Siu telah terbunuh olehmu?” tanya Cu Cia semakin penasaran.

Sekali lagi orang itu tertawa terbahak-bahak.

“Tidak perlu mencapaikan diri beromong kosong, kurang lebih setengah kentungan kemudian, semua urusan akan menjadi terang!”

Hati Cu Cia tergetar mendengar perkataannya, tiba-tiba saja dia membayangkan diri Tian Bu Cu yang entah selamat atau tidak. Tanpa dapat ditahan lagi dia langsung bertanya kepada orang itu.

“Apakah Tian Bu Cu Locianpwe juga sudah...”

Belum lagi ucapannya selesai, sekonyong-konyong telinganya mendengar suara benturan senjata. Nadanya melengking membuat telinga menjadi ngilu. Sumbernya dari dalam goa. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya, tampak di dalam goa yang tertangkap pandangan mata hanya kegelapan. Jarak lebih dari tiga langkah sudah tidak kelihatan apaapa lagi. Meskipun Cu Cia memusatkan pandangan matanya, tetap saja dia tidak menemukan jejak apa-apa.

Sementara itu, tidak jauh dari tempatnya berdiri terdengar suara desiran angin yang timbul dari pakaian seseorang, semakin lama semakin menjauh. Sesaat kemudian suara itu tidak terdengar lagi. Cu Cia yakin orattg yang bersembunyi tadi sudah meninggalkan tempat tersebut. Apabila pendengaran Cu Cia tidak cukup tajam, tentu dia tidak dapat mendengar suara gerakan orang itu yang demikian ringan.

Dia maklum situasi saat ini sangat gawat, menunda waktu satu detik satu menit saja, kemungkinan menyangkut keselamatan jiwa seseorang. Dia tidak sempat memeriksa keadaan luka Sam Po Hwesio lagi, tubuhnya langsung bergerak, berkelebat masuk ke dalam goa. Sayang sekali pahanya sendiri juga terluka, gerakannya menjadi kaku dan tidak gesit seperti biasa. Oleh karena itu, jalannya juga tidak dapat terlalu cepat.

Kurang lebih seminuman teh kemudian, dia menikung pada sebuah belokan. Telinganya kembali mendengar suara benturan senjata. Dia segera menduga ada orang yang sedang mengadakan pertarungan. Cepat-cepat dia melonjak dua kali berturut-turut. Dengan menahan rasa nyeri di pahanya, dia terus menerjang maju ke depan. Setelah lewat lagi sebuah tikungan, tiba-tiba pemandangan di depan matanya jadi terang. Di kiri kanan dinding goa terdapat beberapa batang obor besar yang menyala, sinarnya berkibaran sehingga matanya yang sejak tadi melihat keadaan gelap menjadi silau. Untuk sesaat dia tidak berani membuka matanya.

Namun dia sadar musuh kuat sedang di hadapan mata, setiap waktu bisa menyebabkan peristiwa yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, setelah memejamkan mata beberapa saat, perlahan-lahan dia membukanya kembali.

Begitu pandangan matanya sudah terbiasa, dia melihat Ciong San Suang Siu duduk berdampingan di depan tumpukan kayu bakar. Wajah mereka pucat pasi dan keringat membasahi seluruh tubuh mereka. Tampang mereka menyiratkan penderitaan yang dalam seakan sedang menahan rasa sakit yang tidak terkirakan. Di bagian pundak, pinggang maupun paha mereka terlihat tanda luka yang cukup dalam. Darah segar masih terus menetes. Tampaknya kedua orang itu saja melangsungkan pertarungan sengit dengan pihak musuh dan akibatnya terluka cukup parah.

Mei Ling sedang berjongkok di bawah tanah mengobati kedua orangtua tersebut. Meskipun dia tahu di belakangnya ada orang yang berlari mendatangi, tetapi dia tidak menolehkan kepalanya atau melirik sekilas.

Seorang laki-laki berpakaian putih dengan wajah ditutupi sehelai cadar berdiri di samping dengan tangan menggenggam sebatang pedang. Diam-diam Cu Cia memperhatikan orang ini. Mungkin dialah yang menimpukkan senjata rahasia di tengah goa tadi. Tanpa dapat ditahan lagi hidungnya mengeluarkan suara dengusan dingin. Setelah itu baru dia mengalihkan pandangannya. Siapa nyana begitu melihat, dia langsung merasa jantungnya berdebar-debar dan hatinya menjadi panik bukan main.

Dia melihat sebelah lengan Tan Ki terulur ke depan dengan wajah kelam. Dengan pedang sulingnya dia menahan pedang panjang di tangan seorang gadis berpakaian merah. Gadis itu juga menggunakan cadar untuk menutupi wajahnya. Hanya dari bentuk tubuhnya dapat dipastikan bahwa usianya masih cukup muda. Saat ini kedua orang itu saling mengadu kekuatan tenaga dalam lewat senjata masing-masing, tubuh mereka tidak bergerak sedikit-pun.

Tampak keringat sudah membasahi kening keduanya, dada mereka turun naik dan nafas-pun tersengal-sengal. Masing-masing mengerahkan tenaga dalamnya yang disalurkan lewat pedang dan berusaha mendesak lawannya.

Keduanya mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya untuk mendesak lawannya. Hal ini membuat kedua batang senjata mereka hampir tidak bisa dipertahankan. Tampak cahaya dari percikan api yang timbul dari senjata mereka memijar-mijar. Kedua senjata saling

bergesekan dan seperti mengandung aliran listrik. Timbul suara yang membuat pendengaran menjadi ngilu.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian tampak wajah Tan Ki semakin kelam, keringatnya mengucur bagai curah hujan. Tiba-tiba terdengar suara keluhan dari mulut gadis itu, tubuhnya terhuyung-huyung seakan sudah mulai tidak kuat mempertahankan diri. Mungkin sebentar lagi dia akan terdesak mundur. Laki-laki berpakaian putih yang wajahnya juga ditutupi cadar seakan tergetar melihatnya, tanpa sadar kakinya melangkah ke depan setengah tindak.

Cu Cia melihat laki-laki itu ingin maju ke depan memberikan bantuan kepada si gadis berpakaian merah. Dia segera memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Saudara harap jangan keburu nafsu! Jangan lupa masih ada si pengemis cilik di sini!”

Tiba-tiba semangat si gadis berpakaian merah sepertinya terbangkit kembali. Tubuhnya bergerak ke sana ke mari. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu di tangannya sudah bertambah sebatang pedang pendek. Meskipun ukuran pedang itu pendek, tetapi cahayanya justru berkilauan sekali. Begitu digerakkan terasa ada serangkum hawa dingin yang menyebar. Kalau dibandingkan dengan pedang panjang di tangan kanannya, mungkin ketajamannya melebihi beberapa kali lipat.

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas. Diam-diam dia menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan memperhatikan tindakan yang akan diambil oleh gadis tersebut. Tampaknya gadis itu mengatur pernafasannya sejenak, tiba-tiba tubuhnya kembali berkelebat dan menerjang datang ke arah Tan Ki.

Kedua orang itu kembali bergerak dengan menggunakan jurus-jurus serangan yang dahsyat serta kecepatan bagai kilat. Orang lain jangan harap dapat melihat bagaimana mereka menggerakkan senjata masing-masing, yang tampak hanya cahaya berwarna hijau dan sinar putih yang berkilauan menusuk pandangan mata. Untuk sesaat bayangan manusia laksana menari-nari di tengah kabut yang tebal.

Terasa hawa yang terpancar dari pedang menyebar sejauh lima langkah di sekeliling mereka. Bahkan obor api yang tertancap di kanan kiri dinding goa ikut melambai-lambai karena terpaan angin yang kencang. Kadang sinarnya menyala terang, sekejap kemudian redup kembali. Tan Ki khawatir suara pertarungan mereka mengejutkan Tian Bu Cu yang sedang menutup diri. Oleh karena itu, dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara bising.

Cu Cia sampai mengeluarkan keringat dingin menyaksikan pertarungan tersebut. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: ‘Tampaknya ilmu pedang memang benar tidak ada batasnya. Suhuku sendiri terkenal di dunia Kangouw dengan ilmu pedang Delapan Pedang Pengejar Sukma-nya. Tetapi kalau dibandingkan dengan ilmu yang digunakan Tan-heng sekarang, kemungkinan malah sudah kalah satu garis. Usia Tan-heng paling-paling lebih tua satu dua tahun dibandingkan denganku, ternyata dia sudah berhasil melatih ilmu pedangnya sampai taraf sedemikian tinggi sehingga dapat melukai orang dari jarak sepuluh langkah tanpa wujud sama sekali...’

Justru di saat Cu Cia sedang merenung, ternyata telah terjadi perubahan di arena pertarungan. Tampak cahaya hijau semakin lama semakin membesar. Hawa yang terpancar dari pedang seperti mengandung kegusaran. Tiba-tiba terdengar kembali suara

logam beradu, timbul secarik sinar bagai pelangi yang hanya sepenggal. Bayangan manusia pun memencar, sebatang pedang suling di tangan Tan Ki yang langka ternyata kutung putus oleh cahaya hijau yang tajam tadi. Di lain pihak pedang panjang di tangan kanan si gadis berpakaian merah juga patah menjadi dua bagian, dari lengannya terlihat darah mengalir. Tetapi karena wajahnya ditutupi dengan cadar, jadi tidak tampak bagaimana tampannya saat itu.

Tampaknya dia tergetar oleh tenaga dalam Tan Ki yang kuat. Kalau saja gerakannya kurang cepat, mungkin sebelah lengannya juga ikut terpapas putus. Untungnya dia cepat-cepat menahan serangan Tan Ki dengan pedang panjangnya. Dalam hati dia sadar bahwa apabila pertarungan ini tetap diteruskan, dia juga bukan tandingan Tan Ki. Rencana yang telah diperhitungkan matang-matang tampaknya tidak mungkin terwujud lagi. Tanpa menunda waktu lagi gadis itu mengeluarkan suara siulan yang panjang kemudian menghambur keluar dari goa tersebut.

Cu Cia dapat melihat bagaimana liciknya gadis ini. Saat itu sang gadis melesat lewat di sampingnya, dia segera mengambil kesimpulan bahwa dia harus menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Tetapi biar bagaimana dia merupakan seorang murid yang dididik oleh tokoh lurus. Tentu saja dia tidak sudi membokong orang secara diam-diam, oleh karena itu mulutnya segera mengeluarkan suara bentakan nyaring, "Sambut seranganku ini!" pergelangan tangannya memutar, pedangnya langsung dijulurkan ke depan. Dengan jurus Ular Putih Memuntahkan Bisa, dia melancarkan sebuah tikaman.

Serangan ini dikerahkan setelah mempertimbangkan baik-baik. Dengan demikian kehebatannya tidak dapat dianggap ringan. Suara yang timbul dari serangannya menderu-deru. Kecepatannya bagai kilat menyambar.

Punggung si gadis berpakaian merah seakan mempunyai mata, tanpa memalingkan kepala, lengannya sudah terulur dan menghantam ke belakang. Kalau dikatakan memang aneh juga, serangannya itu ternyata dengan telak menahan pedang kayu Cu Cia yang sedang meluncur ke arahnya.

Cu Cia melihat dia melancarkan serangan balasan tanpa menolehkan kepalanya sedikit pun. Bahkan langkah kaki gadis itu tidak berhenti sama sekali. Tampaknya dia memang tidak memandang sebelah mata kepada Cu Cia. Karena usia si pengemis cilik itu masih relatif muda, otomatis emosi dalam dadanya gampang meluap. Saat itu juga dia menjadi gusar, kecepatan pedang bambunya dipertambah, serangkum angin yang kencang langsung terpancar keluar. Namun baru saja dia maju dua langkah, pedang bambunya telah tertahan oleh tenaga dalam yang tidak berwujud. Hatinya tercekat, tangannya yang menggenggam pedang terasa panas dan hampir saja dia tidak dapat mempertahankan diri. Akhirnya pedang bambu di tangannya terjatuh di atas tanah kerana terlepas dari pegangannya.

Matanya menatap lekat-lekat bayangan punggung si gadis berpakaian merah yang terus melesat pergi. Tanpa terasa dia jadi termangu-mangu. Seandainya gadis itu memang berniat melukainya, asal tenaga dalamnya tadi ditambah sedikit lagi, Cu Cia pasti tidak sanggup mengundurkan diri dalam keadaan utuh. Berpikir sampai di sini, tanpa dapat ditahan lagi tubuhnya bergetar. Bulu kuduknya merinding semua membayangkan kehebatan ilmu silat gadis itu.

Sementara itu, Tan Ki membungkukkan tubuhnya memungut kembali pedang sulingnya yang sudah terkutung sebagian. Dia memasukkannya ke dalam saku pakaian.

“Kedatangan Cu-heng sungguh kebetulan. Harap kau menjaga diri Tian Bu Cu Locianpwe yang sedang merawat lukanya!”

Melihat orang habis berkata sudah berniat pergi, Cu Cia malah jadi tertegun.

“Memangnya Tan-heng sendiri hendak ke mana?”

“Aku ingin menyelidiki jejak orang-orang tadi!” tanpa memberi kesempatan bagi Cu Cia untuk mengajukan pertanyaan lagi, Tan Ki langsung melesat keluar dari goa tersebut.

Tampak bayangan tubuhnya berkelebat bagai hembusan angin dan dalam waktu sekejap mata dia sudah menghilang dari pandangan mata.

Sepasang alis Cu Cia langsung mengerut-ngerut. Diam-diam dia berpikir dalam hati: ‘Tingkah lakunya seperti orang yang tergesa-gesa, malah keringatpun belum sempat dihapus. Mungkinkah di dalam hatinya telah tersimpan suatu kecurigaan sehingga dia ingin membuktikan benar tidaknya?’

Seraya berpikir, kakinya melangkah ke depan untuk memungut pedang bambunya yang terjatuh di atas tanah. Tangannya yang sebelah lagi mengeluarkan sebotol obat luka dan dia segera membantu Mei Ling membalut luka Ciong San Suang Siu.

Tidak berapa lama kemudian, terdengar suara langkah kaki mendatangi. Begitu pandangan matanya ditolehkan, dia melihat sosok tubuh Sam Po Hwesio yang gemuk sedang berjalan masuk mendekati mereka.

Belum lagi Cu Cia sempat menanyakan keadaan lukanya, si Hwesio cilik itu sudah terlebih dahulu mengajukan pertanyaan.

“Siapa laki-laki dan perempuan yang baru menerjang keluar dari dalam sini? Keadaan di tengah-tengah goa begitu gelap, kawan atau lawan sampai sulit dibedakan. Biarpun hati si Hwesio cilik sedang mendongkol sekali, tetapi tetap saja tidak berani sembarangan turun tangan.

Si pengemis cilik Cu Cia hanya tertawa getir. Dia sengaja tidak menjawab pertanyaan Sam Po Hwesio, namun menolehkan kepalanya kepada Mei Ling.

“Liu Kouwnio, sebetulnya bagaimana kejadiannya sampai Ciong San Suang Siu kedua Locianpwe bisa sampai terluka sedemikian rupa?”

Mei Ling meletakkan bekas sobekan lengan pakaian sisa membalut luka Ciong San Suang Siu di atas tanah. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku sendiri juga kurang jelas. Tadinya aku dan Tan Koko hanya berniat melihat keadaan Liang Cici, sekalian jalan ke arah ini. Tetapi baru masuk ke dalam goa, kami sudah melihat laki-laki berpakaian putih yang mengenakan cadar tadi. Dia sedang berusaha membuka pintu ini. Aku dan Tan Koko bertanya kepadanya dengan suara keras sampai beberapa kali, tetapi mereka tidak menyahut sedikitpun. Malah si gadis berpakaian merah langsung menyerang Tan Koko sehingga terjadi pertarungan sengit.”

“Kalah dan menang masih belum ketahuan, mengapa si laki-laki berpakaian putih tiba-tiba mengundurkan diri dan mencegat kami di lorong goa? Dia toh bukan tukang ramal, bagaimana dia bisa tahu kalau aku dan Sam Po Hwesio akan datang ke mari?”

Mei Ling tersenyum mendengar kata-katanya.

“Dia sama sekali belum bergebrak dengan Tan Koko, tentu saja bebas ke mana saja. Begitu masuk ke mari, Tan Koko langsung terlibat perkelahian dengan gadis berpakaian merah. Pada saat itu Ciong San Suang Siu kedua Locianpwe justru sedang mempertahankan diri sekuatnya agar mereka jangan sampai menerobos masuk ke dalam. Meskipun sudah terluka parah tetapi mereka masih terus bertahan. Seorang diri saja, apabila dia hendak merobohkan Ciong San Suang Siu kedua Locianpwe dalam waktu yang singkat, memangnya gampang. Apalagi setelah kedatangan kami, tampaknya dia tidak ingin menyaksikan pertarungan antara gadis berpakaian merah itu dengan Tan Koko. Oleh karena itu, dia segera berjalan keluar dan kemungkinan dia bersembunyi di lorong sempit sekaligus mencegah apabila ada pihak kita yang datang memberikan pertolongan atau bisa jadi dia menunggu di sana sebagai pembuka jalan seandainya gadis itu ingin mengundurkan diri.”

Cu Cia menaikkan sepasang bahunya.

“Ciong San Suang Siu kedua Locianpwe mempertaruhkan nyawa menjaga pintu batu ini. Untung saja pihak lawan belum sempat membobolnya. Apabila hal ini terjadi, Tian Bu Cu Locianpwe yang sedang menutup diri pasti akan terkejut, akibatnya sungguh tidak dapat dibayangkan, bahkan Liang Fu Yong juga mungkin...”

Tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu hal yang mencurigakan, kata-katanya terhenti. Sepasang alisnya mengerut ketat dan kepalanya mendongak ke atas seakan sedang memutar otaknya.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, baru terdengar dia menarik nafas panjang. Lalu dia berkata dengan lirih seperti sedang mengguman seorang diri, “Si pengemis cilik sungguh tidak mengerti, bagaimana kedua orang ini bisa tahu cara membuka alat rahasia yang digunakan untuk menutup goa. Apakah ada orang yang mengkhianati kita dan membeberkan rahasia kepada pihak musuh...?”

Bukan hanya Cu Cia yang mengandung kecurigaan yang dalam. Demikian pula halnya dengan Tan Ki yang sedang mengejar sepasang manusia tadi. Setelah memungut kembali pedang sulungnya yang patah ia langsung mengejar mereka. Kecepatannya jangan ditanyakan lagi. Dalam waktu yang singkat dia sudah keluar dari goa yang gelap itu. Begitu pandangan matanya beredar, dia melihat sekitar bukit tersebut sunyi senyap. Angin berhembus semilir menggoyangkan rerumputan yang tumbuh liar. Tidak terlihat bayangan seorangpun. Tanpa dapat ditahan lagi dia menggaruk-garuk kepalanya, diam-diam dia berpikir dalam hati: ‘Di seluruh bukit ini entah terdapat berapa banyak celah-celah yang terpencil, ke mana aku harus mencari mereka?’ begitu pikirannya tergerak, dia merenung sejenak. Kemudian dia menggertakkan giginya erat-erat dan mengerahkan ilmu ginkangnya menghambur ke arah barat.

Dia sadar cara berlari tanpa memperhitungkan arah ini dan hanya mengandalkan nasib serta peruntungan, sebetulnya sulit untuk dapat menyandak kedua orang tadi. Siapa nyana baru saja berlari sejauh empat lima depa, secercah warna menyolok sudah tertangkap pandangan matanya. Gadis berpakaian merah itu ternyata sedang berdiri

membelakanginya dengan bersandar pada sebatang pohon siong. Angin pagi menghembuskan ikat pinggangnya yang menjuntai ke bawah. Gelang tangannya yang diganduli bola-bola emas ukuran kecil berdentingan karena saling beradu. Warna pakaiannya sungguh kontras dengan pemandangan di sekitar. Untuk sesaat Tan Ki malah jadi tertegun.

Tempat ini merupakan sebidang tanah kosong yang tidak jauh dari jurang yang dalam. Rerumputan serta pepohonan agak jarang, dengan demikian pemandangan jadi lapang. Selain sebatang pohon siong yang disandarinya, boleh dibilang tidak ada lagi tempat untuk menyembunyikan diri. Tetapi Tan Ki tetap khawatir kalau si laki-laki berpakaian putih tetap melindungi gadis itu secara diam-diam. Meskipun kakinya melangkah ke depan, namun tanpa menyolok dia sudah mengerahkan tenaga dalamnya untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Sikapnya hati-hati dan waspada.

BAGIAN XLVII

Ketika jaraknya dengan gadis berpakaian merah tinggal empat lima langkah, tetap tidak terjadi apapun. Entah mengapa, terang-terangan si gadis itu tahu ada seseorang yang sedang berjalan ke arahnya, namun dia tidak menolehkan kepalanya atau melirik sekilas-pun. Dengan punggung membelakangi Tan Ki, dia menatap ke arah pemandangan yang jauh.

Tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya. Jaraknya sekarang hanya tinggal setengah depa saja. Begitu dekatnya sehingga apabila Tan Ki mengulurkan tangannya, dia pasti dapat meraba gadis itu. Tetapi dia malah sengaja mengeluarkan suara batuk-batuk kecil.

“Kiau Hun!” panggilnya.

Secara langsung dia menyebut nama gadis itu, tadinya dia mengira paling tidak gadis itu akan menolehkan kepalanya dengan terkejut. Siapa tahu gadis itu hanya mengembangkan sedikit senyuman sambil menyahut, “Baguslah kalau kau sudah tahu!”

“Aku ingin menanyakan sesuatu hal kepadamu!”

Kiau Hun tertawa datar.

“Lihat dulu apakah hatiku sedang gembira atau tidak menjawab pertanyaanmu!”

Tan Ki jadi termangu-mangu.

“Kiau Hun, mana boleh kau berbicara ketus seperti itu denganku?”

Mendengar kata-katanya, sekonyong-konyong Kiau Hun membalikkan tubuhnya.

“Aku baru mengucapkan sepatah kata saja, kau sudah anggap ketus? Pernahkah kau sendiri berpikir, berapa banyak sudah kau mendatangkan penderitaan kepada orang lain. Tentu kau sendiri tidak merasakannya bukan?”

Wajahnya masih ditutupi sehelai cadar. Dengan demikian sulit melihat bagaimana tampannya saat itu. Tetapi dari nada suaranya dapat diduga bahwa hatinya saat ini merasa pedih sekali.

Perlahan-lahan Tan Ki menarik nafas panjang.

“Apa yang terjadi di masa lalu, masih terbayang jelas di depan mata. Aku Tan Ki beberapa kali menerima budi pertolonganmu, biar bagaimana aku tidak akan melupakannya. Tetapi aku tidak mengerti mengapa kau harus merendahkan dirimu menjadi mata-mata bagi pihak Lam Hay. Tadi di dalam goa, kalau aku tidak keburu datang tepat pada waktunya, mungkin saat ini Tian Bu Cu Locianpwe beserta cici Liang sudah terkapar di atas tanah bermandikan darah. Keduanya pasti mati di bawah pedang hijaumu itu. Untung saja jurus yang kau gunakan tadi pernah kulihat satu kali ketika di Pek Hun Ceng, dengan demikian aku segera mengenali dirimu. Entah bagaimana perasaanku tadi, boleh dibilang kesal dan panik bercampur menjadi satu, tetapi sejak mula hingga akhir, aku tetap tidak tega turun tangan kejam terhadap dirimu...”

Kiau Hun langsung menukas dengan nada dingin.

“Sekarang Oey Ku Kiong tidak ada di sini, kau boleh turun tangan menghantam diriku sampai mati!”

Tan Ki semakin gugup menghadapinya.

“Aku hanya ingin bertanya sampai jelas, mengapa kau bisa beralih ke pihak Lam Hay Bun?”

Kiau Hun mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak. Suaranya melengking memecahkan keheningan dan membuat telinganya jadi ngilu. Wajah Tan Ki langsung berubah hebat melihat tingkah lakunya.

“Apa yang kau tertawakan?” bentaknya kesal.

“Aku menertawakan pertanyaanmu yang begitu kekanak-kanakan. Kalau di daerah Tionggoan aku selalu mendapat hinaan karena keadaan diriku yang hanya seorang budak di keluarga Liu dan di mana-mana yang terlihat hanya cibiran orang, mengapa aku tidak boleh mencari jalan mengangkat derajatku sendiri?”

“Oleh karena itu kau sengaja mendekati Tocu Lam Hay Bun dan memikatnya dengan kecantikanmu itu?”

Kiau Hun tertawa dingin.

“Ini merupakan salah satu jalan bagiku untuk membalas dendam!”

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas mendengar kata-katanya.

“Kepada siapa kau ingin membalas dendam?”

“Siapa saja, pokoknya setiap orang yang pernah memandang rendah diriku dan pernah menghina aku. Termasuk orang-orang yang sudah merebut kekasih hatiku!”

Tan Ki tertawa getir mendengarnya.

“Bagus sekali! Sekarang aku toh ada di hadapanmu, kau boleh membalaskan dendammu yang pertama!”

Kiau Hun mendengus dingin satu kali. Tangannya bergerak, tahu-tahu sebatang pedang pendek telah tergeggam di tangannya. Cahayanya berwarna hijau dan berkilauan.

“Apa yang kau katakan memang tidak salah. Dalam daftar orang-orang yang ingin kubalaskan dendam dalam hati ini, kau menduduki urutan pertama. Demi engkau, aku tidak peduli segala macam bahaya, bahkan dengan mempertaruhkan nyawa aku pernah menolong dirimu. Akibatnya aku malah ditendang keluar dari pintu perguruan. Sebagai seorang gadis yang sebatang kara tanpa sanak saudara seorangpun, aku berkelana ke mana-mana. Apakah kau pernah membayangkan betapa mengenaskannya keadaanku saat itu? Tetapi aku tidak merasakannya sama sekali. Siapa sangka hatiku yang tulus ini ternyata dipersembahkan kepada seorang laki-laki buaya. Bukan saja aku tidak dihibur sedikitpun, kau malah menghancurkan seluruh perasaanku. Dalam keadaan putus asa, setiap orang pasti mempunyai pikiran pendek. Apalagi jiwa kami kaum perempuan yang jauh lebih lemah daripada kalian laki-laki. Biasanya sedikit-sedikit ingin bunuh diri. Tetapi aku bukan orang bodoh yang mau mati begitu saja. Aku ingin menggunakan tubuh yang sudah tidak mempunyai perasaan ini sebagai imbalan untuk membuka jalan agar aku dapat membalas dendam. Siapa saja yang pernah menganggap remeh diriku atau menghindari aku, aku akan mencincang tubuhnya sampai hancur berkeping-keping!” sambil berbicara, pedang pendek di tangannya bergerak, cahayanya berkilauan dan saat ini sudah di tempelkan di depan dada Tan Ki. Asal dia mengerahkan sedikit saja tenaganya, sudah pasti selebar nyawa Tan Ki sulit dipertahankan.

Sikap Tan Ki masih tenang seperti semula. Dia seakan tidak merasa gentar sedikitpun menghadapi pedang pendek tersebut.

“Pendirianmu yang demikian picik, akhirnya hanya akan menghancurkan dirimu sendiri. Meskipun aku mempunyai niat membantu, tetapi aku tidak mempunyai kesanggupan seperti itu. Hany dirimu sendiri yang dapat menyadarkan pikiranmu yang sesat serta kembali ke jalan yang benar!”

Sekali lagi Kiau Hun tertawa dingin.

“Sayangnya aku ini selalu mengikuti apa kata hati, biarlah penyesalan datang di kemudian hari!”

Pergelangan tangannya bergerak, pedang pendeknya dihunjamkan sedikit ke dalam daging di dada Tan Ki. Tampak sepasang alis anak muda itu mengerut-ngerut, tetapi dia tetap menahan rasa sakit dan tidak mengeluarkan suara keluhan sedikitpun. Darah segar mengalir dari ujung pedang tersebut.

Pedang pendek di tangan Kiau Hun ini pernah mematahkan pedang suling Tan Ki ketika bertarung di dalam goa. Tajamnya jangan ditanyakan lagi. Tampak wajah Tan Ki tetap menyiratkan ketenangan seakan tidak merasakan apa-apa. Dia seperti orang yang tidak memperdulikan mati hidupnya sendiri. Sepasang matanya menatap Kiau Hun lekat-lekat tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Angin yang sejuk berhembus semilir, pakaian kedua orang itu mengibar-ngibar. Suasana begitu hening dan mencekam. Tiba-tiba Tan Ki merasa tangan Kiau Hun terus gemeteran, di cadar yang menutupi wajahnya juga terlihat rembesan air. Tidak diragukan lagi bahwa emosi gadis itu telah tergugah dan keringat terus menetes membasahi wajahnya.

Tan Ki menarik nafas panjang perlahan-lahan.

“Mengapa kau tidak meneruskan tusukan-mu?”

Pertanyaan ini seakan memberi pukulan bathin yang hebat kepadanya. Tiba-tiba tangannya merenggang dan dia menutup wajahnya sambil menangis tersedu-sedu.

Perubahan yang tidak terduga-duga ini justru membuat Tan Ki jadi termangu-mangu. Meskipun dia merupakan seorang pemuda yang berotak cerdas, tetapi setiap kali menghadapi air mata seorang perempuan, dia malah tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia berdiri terpana di samping tanpa mengucapkan sepatah katapun. Untuk sesaat suasana jadi hening. Tan Ki hanya membungkukkan tubuhnya memungut pedang pendek Kiau Hun yang terjatuh di atas tanah.

Setelah menangis beberapa lama, tampaknya emosi di dalam hati Kiau Hun sudah agak reda. Perlahan-lahan suara isak tangisnya semakin lirih dan dilepaskannya cadar penutup wajahnya.

“Aku benar-benar tidak mengerti. Mengapa setiap orang yang terjatuh di tanganku, dapat kubunuh tanpa mengedipkan mata sedikitpun. Hanya engkau laki-laki yang tidak berbudi ini yang justru membuat aku tidak sampai hati untuk turun tangan.”

Beberapa lama dia terdiam, kemudian baru melanjutkan kembali kata-katanya, “Mungkin tanpa kusadari sebetulnya aku masih menaruh hati kepadamu.”

Diam-diam Tan Ki berpikir di dalam hati.

‘Aku sudah menikahi Mei Ling, belum lagi janjiku untuk mengambil Liang Fu Yong dan Cin Ie sebagai selir. Di samping itu masih ada dua gadis lain yang diam-diam memperhatikan aku, yakni Lok Ing dan Cin Ying. Sekarang aku sudah cukup bingung, bagaimana mungkin ditambah lagi dengan dirimu?’

Meskipun hatinya berpikir demikian, tetapi dia justru tidak tahu bagaimana mengutarakannya. Wajahnya menyiratkan perasaan bimbang.

Kedua orang itu terdiam untuk sekian lama, mereka saling pandang tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tan Ki merasa dengan berdiam diri seperti ini, rasanya bukan tindakan yang baik. Akhirnya dia mengungkit kembali masalah yang tadi.

“Mengapa kau tidak meninggalkan jalan yang sesat dan kembali menjadi orang baik-baik saja?”

Kiau Hun tertawa getir.

“Sekarang baru mengatakan semua ini, memangnya masih belum terlambat? Meskipun aku mempunyai niat demikian, tetapi pelaksanaannya justru tidak semudah berbicara saja.

“Mengapa sulit? Apakah mereka mengancam dirimu sehingga kau tidak dapat melepaskan diri dari pihak Lam Hay Bun?”

“Tidak juga.”

“Sebetulnya apa yang terkandung dalam hatimu, aku benar-benar tidak dapat menduganya.”

Kiau Hun tersenyum tipis. Dia mengusap bekas air mata yang masih membasahi pipinya.

“Kalau kau dapat menduga apa yang kupikirkan, tentu kau tidak akan menikahi Liu Mei Ling, bekas nonaku itu.”

Mendengar kata-katanya, sekali lagi Tan Ki tertegun. Dia merasa seperti ada sebuah batu yang berat menggelayuti hatinya sehingga dia tidak sanggup mengutarakan bagaimana perasaannya saat itu.

“Apakah kau merasa hatimu gundah sekarang ini?” tanya Kiau Hun kembali.

Tan Ki menarik nafas panjang-panjang.

“Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan.” sahutnya terus terang.

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba dari mengejar si gadis yang mengenakan cadar tadi?”

Tan Ki membalikkan tubuhnya. Dia sengaja mengalihkan pokok pembicaraan.

“Bagaimana keadaan di dalam goa?”

“Masih lumayan. Setelah diborehkan obat, luka Ciong San Suang Siu kedua Locianpwe tidak mengalirkan darah dan tidak perlu dikhawatirkan lagi. Sedangkan Yang Jen Ping, Goan Yu Liong dan Ban Jin Bu juga sudah menyusul ke sana.”

Tan Ki hanya menganggukkan kepalanya. Si pengemis cilik kembali melanjutkan kata-katanya.

“Si pengemis cilik tidak ingin banyak bicara. Tetapi Sam-siokmu meminta aku menyampaikan kepadamu bahwa pertandingan perebutan kedudukan Bulim Bengcu sudah di mulai. Kau harus muncul di sana secepatnya. Apabila kesempatan ini terlewat, maka harapanmu untuk merebut kedudukan itu tipis sekali. Cepatlah ke sana, urusan lainnya kau tidak perlu ikut campur lagi.”

“Tian Bu Cu Locianpwe sedang menutup diri, tugas menjaga pintu batu terpaksa kuserahkan kepada Cu-heng.” kata Tan Ki.

Baru saja ucapannya selesai, tubuhnya sudah berkelebat pergi menuju ruang pertandingan.

Dalam sekejap mata, dari kejauhan sudah terlihat kerumunan orang banyak. Jumlahnya mungkin di atas seratus orang. Tetapi meskipun tempat itu dipenuhi orang ramai, tetapi suasananya justru begitu mencekam tanpa terdengar suara sedikitpun.

Tan Ki menyeruak di antara kerumunan orang banyak. Sambil mengatur pernafasannya dia memperhatikan beberapa saat. Ada beberapa orang yang sempat melihat bagaimana dia melukai utusan pihak Lam Hay dengan sebatang pedang sulungnya. Orang-Orang ini segera membagi diri menjadi dua bagian dan membuka jalan agar dia dapat lewat.

Hal ini menandakan rasa kagum di dalam hati mereka. Seraya memberi salam kepada orang-orang itu, Tan Ki terus berjalan sampai barisan terdepan. Begitu pandangan matanya di alihkan ke tengah arena, dia melihat Goan Siong Fei dengan pecut lembutnya sedang menghadapi seorang kakek bungkuk bersenjatakan sebatang potlot besi. Mereka sedang bertarung dengan sengit. Cahaya yang terpancar dari ujung pecut Goan Siong Fei yang diganduli oleh sebuah logam berwarna keputihan dan bayangan potlot besi memenuhi tengah arena.

Kedua orang ini merupakan pendekar pedang tingkat delapan yang sudah mempunyai nama di dunia Kangouw. Tenaga dalam mereka sudah mencapai taraf yang cukup tinggi. Jurus-jurus yang mereka kerahkan telah dilatih dengan matang. Baik pecut lemas maupun potlot besi selalu ditujukan ke arah jalan darah yang penting di bagian tubuh lawan. Semakin lama gerakan mereka semakin cepat, sehingga orang-orang yang menyaksikannya merasa pandangan mereka seperti berkunang-kunang.

Tepat pada saat itu, dari luar masuk seorang nenek yang rambutnya sudah penuh dengan uban. Setiap kali ia melangkah, tongkat besinya menimbulkan suara berdentum di atas tanah. Gerakannya seperti orang yang santai, tetapi dalam sekejap mata dia sudah sampai di hadapan Yibun Siu San.

Orang ini sama sekali tidak asing bagi Tan Ki. Dia adalah pendekar pedang tingkat sembilan yang selama beberapa hari ini tidak kelihatan batang hidungnya, juga merupakan bekas guru Kiau Hun dan Mei Ling, yakni Ciu Cang Po. Melihat tampangnya yang dekil dan wajahnya yang penuh debu, dapat diduga bahwa dia baru saja kembali dari perjalanan yang cukup jauh. Tan Ki segera merasa bahwa kepulangan Ciu Cang Po ini pasti membawa berita yang sangat penting, cepat-cepat dia menghambur ke depan mendekati nenek itu.

Cian Cong langsung mengeluarkan suara tawanya yang bebas.

"Si nenek pengemis ini pasti sudah letih sekali!"

Yibun Siu San segera memerintahkan orang mengambil lagi sebuah kursi dan mempersilahkan nenek itu duduk di sana. Siapa nyana nenek itu malah menggelengkan kepalanya dan tidak bersedia langsung duduk. Wajahnya tampak kelam sekali.

"Nenek tua menerima tugas berat dan menyampingkan dendam pribadi dengan meninggalkan bukit Tok Liong-hong ini. Aku menghubungi pihak lima partai besar agar segera mengirimkan bala bantuan ke sini sekaligus mengintai gerak-gerik pihak Lam Hay serta Si Yu. Beberapa hari pertamanya, aku masih bisa keluar masuk dengan bebas, tidak ada seorangpun yang sempat memergoki perbuatanku itu. Tidak tahunya beberapa hari yang lalu, ketika aku sedang menyelidiki seorang diri..."

Sepasang alis si pengemis sakti Cian Cong langsung berkerut-kerut mendengar ceritanya.

“Apakah si nenek pengemis menemui kesulitan?”

Ciu Cang Po langsung mendengus dingin.

“Sampai di mana tingginya ilmu si nenek tua ini, dapatkah kau jelaskan dengan terperinci?”

Rupanya si pengemis sakti Cian Cong tidak menduga kalau akan mendapat pertanyaan seperti ini. Untuk beberapa saat dia jadi tertegun, kemudian dia memejamkan matanya merenung sebentar.

“Tinggi rendahnya ilmu kepandaian si nenek pengemis, apabila hendak dijelaskan secara terperinci sebetulnya sulit sekali. Tetapi si pengemis tua mengakui bahwa kau memang bernyali besar dan banyak akal nya. Sedangkan tenaga dalammu hampir seimbang dengan si pengemis tua. Tempo hari di atap gedung Cui Sian-lau, si pengemis tua kebetulan mendapat peluang bagus dan dengan jurus Lengan Pakaian Beterbangan Masuk ke Dalam Hutan, baru bisa memaksakan diri mengalahkan dirimu. Secara kasarnya, boleh dibilang kepandaianmu itu di bawah tiga orang, di atas laksana orang.”

Wajah Ciu Cang Po yang sudah penuh keriput jadi merah jengah mendengar pujiannya.

“Kalian semua tentunya sudah tahu bahwa watak nenek tua ini picik dan ingin menang terus. Terhadap siapapun tidak sudi mengalah. Tetapi beberapa malam yang lalu ketika kepergok, ternyata aku dikalahkan dalam tujuh jurus saja.”

Sembari berkata, dia mengangkat lengan kirinya. Begitu pandangan mata orang memperhatikan, ternyata lengan pakaiannya sudah koyak sepanjang empat cun. Setelah lewat dua hari bekas luka berdarah masih menimbulkan warna kehitaman.

Wajah Yibun Siu San jadi kelam seketika.

“Siapa sebetulnya yang melukaimu itu?” hatinya memang terkejut setengah mati, orang yang dapat melukai Ciu Cang Po dalam tujuh jurus benar-benar tidak dapat dianggap enteng. Tetapi dia memang tidak malu disebut sebagai tokoh tua yang sudah banyak pengalaman di dunia Kangouw. Meskipun terkejut, tetapi penampilannya masih menunjukkan ketenangan.

“Dia adalah seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluh tiga tahunan. Aku melihat Bun Bu-siang Cia Tian Lun, Tong Ku Lu beserta tiga tongcu lainnya bersikap hormat sekali kepada orang ini. Tadinya aku mengira dialah sang tocu dari Lam Hay Bun pribadi. Tetapi kenyataannya bukan, dia merupakan murid tunggal tocu besar tersebut, namanya Hua Pek Cing.”

Mendengar kata-katanya, tanpa dapat ditahan lagi berpasang-pasang alis dari para jago tingkat sembilan dan Tan Ki langsung menjungkit ke atas. Serentak mereka menundukkan kepala merenung. Sebab mereka tahu pasti bahwa watak Ciu Cang Po sangat keras dan tidak sudi mengaku kalah kepada siapa saja. Tanpa alasan yang pasti, dia tidak mungkin mengucapkan kata-kata yang merendahkan derajatnya sendiri.

Kalau Hua Pek Cing memang murid tunggal Toa Tocu, tetapi hanya dalam tujuh jurus dia berhasil melukai Ciu Cang Po, dengan demikian Yibun Siu San, Cian Cong beserta Lok Hong yang hanya menang satu garis dari Ciu Cang Po, tentu masih terpaut jauh apabila dibandingkan dengan tocu dari Lam Hay Bun sendiri.

Tan Ki pribadi juga mempunyai pikiran bahwa apabila pihak Lam Hay dan Si Yu bergabung menjadi satu kekuatannya tidak dapat dianggap main-main, pengaruhnya pasti besar sekali. Kalau ditilik dari tokoh-tokoh yang datang tadi malam saja, paling tidak masih ada empat tokoh tingkat sembilan yang belum menampakkan diri. Sedangkan jago-jago lainnya entah masih berapa banyak lagi. Ditinjau dari keadaan ini, seandainya kedua pihak berhadapan secara terang-terangan, meskipun di puncak bukit Tok Liong-hong banyak jago-jago daerah Tiong-goan, kemungkinan tetap masih bukan tandingan pihak Lam Hay.

Satu-satunya jalan hanyalah mengajak lima partai besar ikut bergabung melawan golongan sesat yang ingin menguasai Tionggoan tersebut. Namun siapa yang sanggup melawan pimpinan mereka yang paling lihai itu? Tan Ki berusaha mengingat satu per satu tokoh berilmu tinggi yang pernah diketahuinya. Tanpa dapat ditahan lagi dia tertawa pahit, karena meskipun orang berilmu tinggi di puncak bukit Tok Liong-hong ini cukup banyak, namun orang yang benar-benar dapat menandingi tocu besar dari Lam Hay Bun itu, kemungkinan hanya tokoh sakti dari Bu Tong San, yakni Tian Bu Cu Locianpwe.

Sejak tadi Lok Hong duduk di samping tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tiba-tiba terdengar dia mengajukan pertanyaan kepada Ciu Cang Po.

"Kau mengatakan bahwa jejakmu berhasil dipergoki pihak musuh, malah setelah terjadinya pertarungan sengit, kau terluka dalam tujuh jurus. Entah bagaimana kau bisa melarikan diri belakangan?"

"Si nenek tua mengira pertarungan tersebut boleh dibilang untuk yang terakhir kalinya. Meskipun sudah terluka, aku tetap tidak mau mengaku kalah. Aku pikir lebih baik mengadu jiwa dengan orang itu. Rupanya walaupun tenaga dalam cukup tinggi, tetapi dalam gerakan dan jurus-jurus serangan, aku masih bukan tandingan Hua Pek Cing. Baru bertarung dengan nekat sebanyak tiga jurus, ujung pedangnya sudah menunjuk ke bagian yang penting di dadaku."

Mendengar sampai di sini, hati orang-orang gagah tidak ada satupun yang tidak tercekak. Meskipun sekarang ini orangnya sendiri masih berdiri dalam keadaan sehat di depan mata, tetapi membayangkan kejadian yang dialaminya saat itu, hati mereka tidak urung bergidik juga.

Setelah berhenti sejenak, Ciu Cang Po melanjutkan kembali kata-katanya.

"Keadaan waktu itu gawat sekali. Si nenek tua sendiri maklum bahwa tidak mungkin bisa meloloskan diri dari kematian. Meskipun ada niat mengadu jiwa dan mengorbankan diri dalam pertarungan, namun semuanya sudah terlambat. Baru saja aku memejamkan mata menunggu datangnya malaikat elmaut, tiba-tiba telinga ini mendengar suara benturan logam, nadanya begitu keras sehingga hatipun ikut terguncang. Bunga api memercik ke mana-mana. Aku segera menenangkan hatiku dan memperhatikan dengan seksama. Hua Pek Cing yang berilmu aneh dan dalam sepuluh jurus sanggup merenggut selebar nyawaku, ternyata terdesak mundur sejauh empat langkah oleh seorang gadis ingusan!"

Mulut Cian Cong sampai terbuka lebar-lebar. Pandangan matanya menyiratkan rasa penasaran yang tidak terkatakan.

“Masa ada kejadian seperti itu?”

Ciu Cang Po tertawa dingin.

“Si nenek tua dapat meloloskan diri dari tangan malaikat elmaut sehingga selebar nyawa tua ini dapat dipertahankan, justru berkat pertolongan si gadis cilik itu. Percaya atau tidak, terserah. Si nenek tua juga tidak ingin mengoceh banyak-banyak!”

Yibun Siu San maklum di antara kedua orang ini masih tersimpan rasa mendongkol karena pertarungan tempo hari. Dia khawatir urusan akan jadi panjang dan timbul pertengkaran yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, cepat-cepat dia mengembangkan seulas senyuman.

“Cayhe percaya sepenuhnya atas apa yang kau katakan. Tentu semuanya diucapkan dari hati yang paling dalam. Tetapi gadis cilik itu ternyata berilmu demikian tinggi dan sanggup menggetarkan pedang Hua Pek Cing, sebetulnya memang membuat orang terkejut mendengarnya.”

“Seandainya gadis cilik itu hanya menolong aku pergi dari tempat itu dan tidak ada urusan lainnya lagi, tentu orang-orang juga belum tentu percaya atau merasa terkejut.”

Sinar matanya yang tajam menyapu ke sekeliling sekilas kemudian berhenti pada wajah Tan Ki. Dia melanjutkan kembali kata-katanya.

“Gadis cilik itu menitip pesan kepada si nenek tua. Dia mengeluarkan sebatang pedang pusaka yang selalu dibawanya dan meminta aku menyerahkannya kepada Tan Ki sebagai hadiah darinya. Dalam waktu yang bersamaan dia juga menitipkan sepucuk surat agar dibaca olehnya.” seraya berkata, dari dalam lengan bajunya yang longgar dia mengeluarkan sebatang pedang kuno berwarna kehitam-hitaman. Kalau diperhatikan, mungkin usia pedang itu sudah lebih dari dua ratus tahunan. Telapak tangannya menggenggam sepucuk surat berwarna merah jambu yang kemudian diserahkannya kepada Tan Ki.

“Gadis cilik itu pasti mengenal baik dirimu. Tanpa merasa berat sedikitpun dia menghadiahkan pedang pusaka ini kepadamu. Meskipun si nenek tua mendapat pertolongan darinya, tetapi sebetulnya dia melakukannya karena memandang dirimu.”

Tan Ki segera membuka surat itu dan membacanya. Dia melihat di atas kertas berwarna putih tertera tulisan yang indah dan rapi. Secara garis besarnya, isi surat itu menyatakan:

Peristiwa melukai Liok Giok yang tanpa sengaja sudah berlalu dan tidak usah dipikirkan lagi. Dia sudah mengikuti majikannya kembali ke Tian San, Kali ini mereka menuju ke selatan dengan maksud mengambil rumput obat-obatan. Tanpa sengaja menolong Ciu Cang Po merupakan kejadian yang tidak terduga olehnya sendiri. Mendengar dari nenek itu bahwa Tan Ki masih ada di puncak bukit Tok Liong-hong untuk ikut dalam perebutan Bulim Bengcu dan dia terpaksa harus memohon diri secepatnya. Dia sendiri tidak mempunyai apa-apa sebagai hadiah kecuali sebatang pedang pusaka itu. Pedang itu

sendiri merupakan pemberian majikannya yang diberi nama Pedang Penghancur Pelangi. Apabila ada kesempatan, dia akari berusaha menemui Tan Ki.

Tan Ki melihat isi surat itu mengandung ketulusan hati yang tidak terkirakan. Bahkan setelah mengetahui bahwa dia akan ikut dalam pertandingan perebutan kedudukan Bulim Bengcu, gadis itu tidak peduli akan mendapat omelan dari majikannya dengan menghadiahkan pedang pusaka. Perasaan hati yang tulus ini membuat hati Tan Ki terharu sekali. Sepasang tangannya sampai gemetar dan hampir saja surat itu terlepas dari genggaman tangannya.

Sambil melihat perkembangan yang terjadi di atas arena pertandingan, Yibun Siu San juga memperhatikan tampang wajah Tan Ki saat itu. Melihat wajahnya menyiratkan rasa haru yang dalam, tanpa dapat menahan diri lagi dia segera bertanya.

“Apakah kau mengenal gadis cilik itu?”

Tan Ki menganggukkan kepalanya berkali-kali.

“Dialah pelayan si gadis berpakaian putih yang merupakan pemilik Liok Giok yang pernah dilukai keponakanmu ini tanpa sengaja.”

Terdengar suara desahan dari mulut Yibun Siu San.

“Tampaknya perempuan yang kau kenal tidak sedikit juga jumlahnya.”

Wajah Tan Ki jadi merah padam. Dia tidak berani menyahut sepatah pun.

“Apa yang tertulis dalam suratnya itu?” tanya si pengemis sakti Cian Cong.

“Hal yang biasa-biasa saja, tidak ada keistimewaan apa-apa.”

Tiba-tiba terdengar Ciu Cang Po menukas.

“Apakah nona cilik itu tidak mengungkit soal Lam Hay dan Si Yu yang akan menggempur Tok Liong-hong?”

Tubuh Yibun Siu San dan Cian Cong agak bergetar mendengar kata-katanya. Serentak mereka bertanya.

“Kapan mereka akan menggempur kita?”

“Sore ini!” sahut Ciu CangPo sambil mengalihkan wajahnya bertanya kepada Tan Ki. “Apa lagi yang dikatakannya?”

“Tidak ada lagi, dia hanya mengatakan apabila ada kesempatan akan menemui Boanpwe.”

Tiba-tiba terdengar suara benturan senjata yang memekakkan telinga. Ternyata pecut lemas Goan Siong Fei dan potlot si orangtua bungkuk putus dalam waktu yang bersamaan. Kedua sosok tubuh mereka juga langsung memencar.

Rupanya Goan Siong Fei mengadu kekerasan dengan orangtua bertubuh bungkuk itu. Keduanya sama-sama mengerahkan tenaga dalam ke arah senjata masing-masing sehingga kedua senjata tidak dapat mempertahankan diri lalu putus menjadi dua bagian.

Perubahan yang mengejutkan ini benar-benar di luar dugaan, dengan demikian kata-kata Tan Ki jadi terhenti. Baik Yibun Siu San, Lok Hong, Cian Cong dan Ciu Cang Po segera memalingkan wajahnya melihat ke tengah arena.

Sementara itu, Ceng Lam Hong yang berdiri di belakang Yibun Siu San tampak maju ke depan. Dia mengambil Pedang Penghancur Pelangi pemberian Mei Hun dan menyerahkannya kepada Tan Ki.

“Simpanlah pedang ini baik-baik, mungkin nanti kau memerlukannya.”

Sembari tersenyum simpul, Tan Ki menyambut pedang itu. Pandangan matanya kembali beralih ke tengah arena. Rupanya Goan Siong Fei sudah, berniat menyelesaikan pertarungan secepat mungkin.

Pecut lemasnya yang terputus segera dibuang ke atas tanah. Dalam waktu yang bersamaan, telapak tangan kirinya menjulur keluar dan mengirimkan sebuah serangan. Kakek tua bertubuh bungkuk itu menggeser tubuhnya sedikit. Dia mengelak dari serangan Goan Siong Fei, mulutnya mengeluarkan suara bentakan. Dengan jurus Awan Bergerak Menutupi Rembulan, dia membalas serangan Goan Siong Fei.

Terdengar suara benturan, kedua orang itu mengadu tenaga dalam dengan kekerasan. Masing-masing tergetar mundur sejauh satu langkah. Goan Siong Fei bernyali besar, begitu mundur dia langsung maju lagi. Sepasang telapak tangannya dirapatkan. Dengan jurus Dua Rangkum Angin Menerpa Telinga, dia melancarkan sebuah serangan. Dalam waktu yang bersamaan, kaki kanannya mengirimkan sebuah tendangan. Sasarannya bagian perut si kakek bungkuk. Sekali maju dia mengerahkan dua jurus sekaligus. Serangannya hebat bukan main.

Diam-diam hati si kakek bungkuk merasa terkejut bukan kepalang, pikirannya tergerak.

Orang ini pemberani sekali, benar-benar manusia yang jarang terlihat di dunia ini. Ketika mengadu kekerasan tadi, kelihatannya tidak ragu sama sekali. Padahal tenaga dalamnya tidak lebih tinggi dari diriku, tetapi mengapa tanpa mengatur pernafasan sama sekali, dia berani melancarkan serangan kembali?

Justru ketika pikirannya masih tergerak, sepasang telapak tangan dan tendangan Goan Siong Fei sudah hampir mencapai dirinya. Apabila si kakek bungkuk ingin mengelakkan serangan tersebut, pasti sudah terlambat. Akhirnya dia terpaksa menghimpun hawa murninya dan dengan posisi menahan di depan dada, dia menghantamkan sepasang telapak tangannya ke depan.

Dengan jurus Dua Naga Mencipratkan Air, dia merentangkan sepasang tangannya. Sekali dia menyambut serangan Goan Siong Fei dengan kekerasan. Dalam waktu yang bersamaan, kaki kanannya juga menyapu ke depan, dengan berani dia menyambut tendangan Goan Siong Fei.

Terdengar lagi suara keras yang menggelegar, dua pasang tangan dan sepasang kaki kembali beradu. Tenaga dalam kedua orang ini boleh dibilang seimbang. Orang-orang

gagah yang melihatnya sampai tercekot. Diam-diam mereka berpikir dalam hati: 'Cara berkelahi tanpa memperdulikan mati hidup diri sendiri, benar-benar baru terlihat kali ini saja...'

Terdengar suara tertawa dingin dan dengusan berat dalam waktu yang bersamaan. Kedua orang itu sama-sama tergetar mundur sejauh tiga langkah. Secara berturut-turut sebanyak dua kali mereka mengadu kekerasan. Hal ini membuat hawa murni dalam tubuh mereka terkuras banyak. Aliran darah beredar semakin cepat dan nafaspun tersengal-sengal. Keringat membasahi seluruh wajah mereka dan terus menetes turun.

Tan Ki yang menyaksikan hal ini diam-diam mengerutkan sepasang alisnya. Selama beberapa bulan terakhir ini, dia sudah menjumpai banyak kejadian aneh. Pengetahuannya semakin luas. Dia tahu ilmu kedua orang itu setali tiga uang. Sulit membedakan siapa yang lebih unggul. Apabila terus bertarung dengan mengadu kekerasan seperti sekarang ini, paling-paling kedua pihak sama-sama rubuh dalam keadaan terluka. Hatinya berniat memecahkan masalah mereka, tiba-tiba telinganya mendengar suara siulan yang panjang. Nadanya bagai burung merak yang melengking murka. Tanpa dapat ditahan lagi dia segera mendongakkan kepalanya. Justru dalam waktu sekejap mata itulah, di samping Goan Siong Fei sudah bertambah seorang gadis berpakaian merah.

Tampak gadis itu berkulit halus dengan sepasang bibir yang menantang. Pakaianya yang berwarna merah membungkus tubuhnya dengan ketat sehingga setiap lekuk tubuhnya kentara jelas. Kecantikannya menyiratkan kematangan. Gadis ini sama sekali tidak asing bagi Tan Ki. Dialah Kiau Hun yang memihak ke Lam Hay Bun.

Setelah melihat jelas, hati Tan Ki tercekot bukan kepalang. Dia segera mengedarkan pandangan matanya. Ternyata dia melihat Oey Ku Kiong dengan pakaian putih berdiri di antara kerumunan orang banyak. Hanya saja saat ini dia sudah melepaskan cadar penutup wajahnya.

Kemunculan Kiau Hun yang tidak terduga-duga itu tampaknya membuat Goan Siong Fei beserta si kakek bungkuk jadi tertegun beberapa saat. Otomatis telapak tangan mereka ditarik kembali kemudian keduanya mencelat mundur ke belakang.

Kiau Hun menatap kedua orang itu sambil tersenyum simpul. Senyumannya mengandung gaya yang kenes dan matanya menyorotkan sinar tajam menusuk sehingga kedua laki-laki yang memandangnya merasa jengah sendiri. Mereka cepat-cepat memalingkan wajahnya dan tidak berani melihat lebih lama. Telinga mereka menangkap suara yang merdu.

"Dengan segenap kemampuan kalian terus bertarung. Apalagi sama-sama menyambut serangan, musuh dengan kekerasan. Tentunya hawa murni di dalam tubuh kalian sudah banyak membuyar dan tubuhpun letih sekali. Mungkin sudah waktunya kalian beristirahat sebentar."

Goan Siong Fei mendengar nada suaranya begitu lembut dan merdu. Seluruh tubuhpun benar-benar terasa letih. Matanya terasa mengantuk. Begitu dia menolehkan kepalanya, dia melihat juga terpikat oleh suaranya yang lembut. Matanya hampir tidak bisa dibuka. Tiba-tiba hatinya jadi tergerak, cepat-cepat dia mengeluarkan suara bentakan dan mencelat ke atas.

“Perempuan siluman berani main-main, lihat seranganku!” telapak tangannya langsung menghantam ke depan.

Kiau Hun mencelat mundur ke belakang. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

“Kau benar-benar sudah letih, jangan sembarangan mengumbar hawa amarah dalam hatimu.”

Sekonyong-konyong kepala Goan Siong Fei terasa pening. Tenaga dalamnya tidak dapat dikerahkan lagi. Hatinya terkejut setengah mati, cepat-cepat dia menghimpun hawa murninya dan mengeluarkan suara siulan yang panjang. Dengan demikian pikirannya menjadi jernih kembali. Telapak tangan kirinya langsung mengerahkan jurus Membangun Jembatan Besi, dilancarkannya sebuah serangan ke depan. Dalam waktu yang bersamaan kaki kirinya melayang, sekaligus dia mengerahkan dua buah serangan.

Sementara itu, si kakek bungkuk juga baru tersentak sadar. Dia segera menyadari gadis berpakaian merah itu menggunakan semacam ilmu yang disebut Ilmu Pembetot Sukma, dengan demikian dia dan Goan Siong Fei seperti dihipnotis. Untung saja tenaga dalamnya cukup kuat, pengetahuannya juga luas sekali. Begitu merasa curiga, dia langsung menenangkan pikirannya. Mulutnya juga mengeluarkan bentakan yang keras dan dengan posisi tangan menahan di depan dada, sepasang telapak tangannya mengirimkan serangan ke depan!

Empat buah tangan dan sebuah kaki yang mengirimkan serangan segera menimbulkan suara angin yang menderu-deru. Serangan ini mengandung tenaga yang kuat, sasarannya bagian dada, pinggang dan perut Kiau Hun.

Kiau Hun memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Cepat juga kalian tersadar.” sindirnya. Meskipun kata-kata itu diucapkan dengan datar, namun terdengar di telinga justru tajam menusuk.

Tampak pakaiannya yang merah berkibar-kibar. Semua serangan yang ditujukan kepadanya ternyata mengenai tempat yang kosong. Debu-debu beterbangan, rumput-rumput di sekitar mereka melambai-lambai. Tahu-tahu orangnya sudah mencelat ke samping sejauh lima langkah.

Goan Siong Fei jadi termangu-mangu. Sesaat kemudian tubuhnya mencelat ke udara, telapak tangannya yang kanan menghantam dan jari tangan kirinya mengirimkan totokan. Dalam waktu yang singkat dia melancarkan serangan sebanyak dua belas jurus.

Sedangkan si kakek bungkuk mengimbangi serangannya dengan melancarkan tiga buah pukulan. Kedua orang itu dari musuh malah menjadi kawan. Mereka bergabung menghadapi seorang lawan. Tampak telapak tangan membentuk bayangan dalam jumlah yang tidak terkirakan, angin yang terpancar dari serangan mereka tajam sekali. Setiap jurus yang dikerahkan mengandung kedahsyatan yang tidak terkirakan. Sasarannya selalu bagian tubuh yang membahayakan. Mereka maklum kemunculan Kiau Hun di tengah arena tentunya mengandung niat ikut merebut kedudukan Bulim Bengcu, tetapi tidak seharusnya dia menggunakan ilmu sesat begitu terjun ke tengah arena. Dia menghipnotis kedua lawannya agar terpengaruh pada apa yang dikatakannya. Oleh karena itu, hawa amarah Goan Siong Fei dan si kakek bungkuk jadi meluap dan dari musuh keduanya malah bersatu menghadapi Kiau Hun.

Tampak Kiau Hun tersenyum simpul, bibirnya kembali bergerak-gerak mengucapkan kata-kata yang bernada merdu.

“Kalian boleh menyerang sesuka hati. Kalau dalam sepuluh jurus aku tidak dapat mengalahkan kalian sampai merasa takhluk, otomatis aku akan mengundurkan diri!”

Seandainya ucapan ini dicetuskan oleh orang lain, tentu tidak ada orang yang menganggap sebagai kata-kata yang pongah. Tetapi karena yang mengucapkannya justru seorang gadis yang demikian muda, orang-orang gagah yang mendengarnya tidak ada satupun yang tidak mengerutkan alisnya dan berubah wajahnya.

“Perkataan nona tidak perlu demikian congkak. Aku si orangtua sudah lama berkecimpung di dunia Kangouw, tetapi belum pernah bertemu dengan seorang gadis yang begitu sombong dan menganggap dirinya hebat sekali seperti engkau ini!”

Wajah Kiau Hun langsung berubah mende ngar perkataannya. Tampangnya dingin dan datar.

“Karena ucapan yang kau keluarkan ini, aku malah akan mengutungkan sebelah telingamu sebagai hukuman!”

Tangan kirinya menekuk sedikit. Entah bagaimana caranya dia melakukan gerakan, tahu-tahu sebilah pedang pendek yang berkilauan telah tergegram dalam telapak tangannya. Walaupun pedang itu sangat pendek, tetapi cahayanya justru terang sekali. Saat itu juga, orang-orang gagah merasa ada serang-kum hawa dingin yang menyebar dari tengah arena.

Goan Siong Fei memalingkan kepalanya menatap ke arah si kakek bungkuk. Mulutnya mengembangkan tawa yang getir. Kedua orang itu sudah lama berkecimpung di dunia Kangouw, bukan saja pengetahuan mereka luas sekali, pengalamanpun banyak tidak terkirakan. Sekali lihat saja, mereka segera mengetahui bahwa pedang pendek di tangan Kiau Hun tajam sekali dan pasti dapat memotong besi dalam sekali tebasan. Oleh karena itu, mereka segera meningkatkan kewaspadaan dan berhati-hati menghadapi lawannya.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan dari mulut si kakek bungkuk. Tubuhnya berputar satu kali kemudian melesat ke depan. Tangan kanannya mengirimkan sebuah pukulan, suara angin yang ditimbulkannya berdesir-desir. Sementara itu telapak kirinya mengerahkan jurus Sungai Membeku Menjadi Es. Serangannya membawa suara siulan angin yang mendesing, dengan sengit ditujukannya ke dada Kiau Hun.

Melihat hal itu Yibun Siu San menggeleng-geleng kepalanya sambil menarik nafas panjang. Dia menggumam seorang diri.

“Meskipun serangannya keji dan dahsyat, tetapi menghadapi senjata lawan yang tajam dan langka itu, belum apa-apa dia sudah kalah satu tingkat.”

Ternyata apa yang diduganya sama sekali tidak salah. Walaupun Kiau Hun merasa rada terkejut melihat dia masih sanggup melancarkan serangan yang begitu hebat meskipun sudah bertarung dengan si kakek bungkuk, cukup lama, tetapi dia tidak bergerak atau mencelat mundur sama sekali. Hanya pergelangan tangannya saja yang memutar, ujung

pedang yang memancarkan hawa dingin meluncur ke depan sehingga si kakek bungkuk terdesak mundur dan tidak berani menyambut dengan kekerasan.

Tan Ki mulai tidak sabar melihat keadaan itu, dia menoleh kepada Yibun Siu San.

“Siok-siok, cara bertarung seperti ini sama sekali tidak adil.”

Sekali lagi Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Dengan tangan kosong kedua orang itu menghadapi lawan yang menggunakan senjata pusaka, tentu saja tidak adil. Tetapi dengan dua melawan satu orang, apabila mengerahkan segenap kemampuannya, boleh dibilang seimbang juga.”

“Namun, kita tidak boleh membiarkan dia mendapatkan kedudukan Bulim Bengcu!”

“Mengenai hal ini aku tahu, pihak Lam Hay dan Si Yu akan menyerang kita sore ini juga. Bukan saja kita harus secepatnya memilih seorang Bulim Bengcu agar dapat merundingkan masalah ini dan mengatur persatuan menghadapi musuh, kita juga harus membuat peraturan baru supaya posisi kita lebih kuat. Tetapi, kecuali engkau seorang, pamanmu ini benar-benar tidak tahu siapa lagi yang cocok menduduki jabatan tersebut. Justru tergantung dari dirimu sendiri berhasil atau tidaknya.”

Tan Ki mendongakkan wajahnya dan menghembuskan nafas panjang.

“Keponakan akan berusaha sekuat tenaga, kalah atau menang terpaksa melihat nasib!”

Tiba-tiba terdengar Lok Hong menukas pembicaraan mereka, “Kau mendapatkan ilmu silatmu dengan mencuri dari dalam goa leluhur lohu. Apabila kau sampai gagal merebut jabatan Bulim Bengcu, lohu akan mempereteli tulang belulang di dalam tubuhmu dan meminta kembali ilmu silat yang kau miliki!”

Justru pada saat mereka berbincang-bincang, ternyata keadaan di tengah arena telah terjadi perubahan yang besar. Goan Siong Fei dan si kakek bungkuk sudah bertarung cukup lama, hawa murni dalam tubuh mereka sudah terkuras banyak. Di lain pihak, sebilah pedang pusaka di tangan Kiau Hun bagai naga sakti yang mengamuk, hal ini menambah kekuatannya. Di mana ujung pedangnya yang memancarkan hawa dingin menyerang, kedua orang itu tidak berani langsung menyambutnya. Apabila bukan mencepat mundur, mereka pasti menghindarkan diri ke samping. Dengan demikian mereka menjadi sulit mendekati tubuh Kiau Hun.

Empat jurus telah berlalu. Bukan hanya orang-orang gagah yang menjadi penonton yang merasakan bahwa senjata di tangan Kiau Hun sangat tajam dan kedudukannya menjadi kuat, bahkan Goan Siong Fei dan si kakek bungkuk juga sudah merasa bahwa mereka tidak mempunyai harapan untuk menang. Walaupun mereka bersatu menghadapi lawan dan tenaga dalam yang ada lebih hebat satu kali lipat lagi dari sekarang, tetap saja sulit menghadapi kedahsyatan pedang pendek tersebut.

Hati mereka sudah merasa was-was. Menilik dari keadaan mereka sekarang ini, kemungkinan tidak sampai sepuluh jurus mereka akan berhasil dikalahkan oleh si gadis berpakaian merah itu.

BAGIAN XLVIII

Sementara itu, tampak Kiau Hun menyapu ke depan dengan pedang pendeknya, cahaya hijau berpijar-pijar. Secarik sinar memanjang sampai satu depan, persis seperti pelangi yang menggantung di langit, gerakannya dengan cepat meluncur ke arah si kakek bungkuk.

Si kakek bungkuk memang tidak berani menghadapi senjata lawan secara berhadapan, tubuhnya berputar setengah lingkaran kemudian melesat mundur ke belakang dua langkah. Tampaknya Kiau Hun sejak semula sudah menduga bahwa dia akan melakukan gerakan ini. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara bentakan yang nyaring, gerakan pedang di tangannya tahu-tahu berubah arah dan meluncur ke urat nadi di dada Goan Siong Fei.

Dalam satu jurus, sekaligus dia melancarkan serangan kepada kedua orang itu. Perubahan gerakannya begitu cepat dan serangannya keji bukan main. Orang-orang gagah yang berkumpul di sana melihatnya sampai mata mereka membelalak dan mulut melongo. Hatipun terasa bergidik.

Goan Siong Fei dan si kakek bungkuk adalah tokoh-tokoh yang sudah mempunyai nama di dunia Kangouw. Sekarang mereka melihat kenyataan bahwa biarpun bergabung, tetap saja mereka tak sanggup menghadapi seorang gadis muda. Rasanya pamor mereka jatuh dan tidak ada muka menghadapi orang lain. Rasa malu dan marah memburai menjadi satu dalam dada. Tanpa sadar mereka berdua saling melirik sekilas, tiba-tiba muncul keinginan untuk mengadu jiwa dengan gadis ini. Mula-mula Goan Siong Fei membentak dengan suara keras, tubuhnya berkelebat dan melesat ke depan. Tangan kanannya membentuk cakar, dengan keji dia melancarkan cengkeraman ke dada Kiau Hun, sedangkan telapak tangan kirinya membawa serangkum angin yang kencang. Dengan jurus Mencari Jarum di Dasar Lautan, dia menghantam ke arah pusar gadis tersebut.

Wajah Kiau Hun menjadi merah padam melihat serangannya yang keji.

"Ke mana tujuan seranganmu? Kurang ajar!" pedang pendek di tangannya langsung digetarkan, segera terlihat cahaya kilat yang dingin dengan ukuran besar sekali. Begitu terangnya sehingga menyilaukan mata, serangannya yang dahsyat membentuk perisai yang berkilauan dan menghantam ke arah wajah Goan Siong Fei.

Sepasang mata Goan Siong Fei yang tajam sekali ternyata sulit menentukan ke bagian mana serangan itu ditujukan. Tadinya dia sudah bertekad untuk gugur secara perkasa sehingga serangan yang dilancarkaninya tidak main-main, kalau bisa kedua belah pihak sama-sama terluka. Dengan demikian meskipun kalah, pamornya tidak sampai jatuh.

Tahu-tahu Kiau Hun memaki dirinya dengan wajah merah padam dan mungkin kemarahan gadis itu jadi meluap dan menyerangnya dengan jurus yang tidak kepalang tanggung kejinya. Dia sendiri bagai tersentak sadar bahwa kedua serangannya tadi bisa dianggap kotor dalam, pandangan orang lain. Begitu pikirannya tergerak, cepat-cepat dia menjungkirbalikkan tubuhnya. Dengan jurus Ikan Lele Melompat-lompat, dia langsung mencelat mundur sejauh delapan sembilan langkah.

Baru saja kakinya mendarat di atas tanah, dia segera mengalihkan pandangan matanya. Tampak sinar kehijauan melesat secepat kilat dan menimbulkan hawa dingin

yang terasa menyusup ke dalam tulang. Kemudian ketika pedang itu ditarik kembali, terlihatlah hujan darah yang memercik ke mana-mana, disusul segera dengan suara jeritan ngeri si kakek bungkuk. Orangtua itu mencepat mundur sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Darah segar masih merembes dari tangan kirinya dan jatuh menetes ke atas tanah.

Kiau Hun memperdengarkan suara tawa yang dingin sekali. Pedangnya menuding ke arah si kakek bungkuk.

“Aku memotong sebelah telingamu sebagai peringatan! Lihat apakah lain kali kau masih berani sembarangan mengoceh dan bersikap kurang sopan terhadap diriku!”

Mendengar nada kata-katanya yang ketus dan sombong, orangtua bungkuk itu terpaksa menahan sakit dan kesal dalam hatinya. Seluruh tubuhnya sampai tergetar hebat dan untuk beberapa lama dia malah berdiri dengan wajah termangu-mangu. Sesaat kemudian tampak dia menghentakkan kakinya di atas tanah dan berkata dengan nada penuh kebencian.

“Lohu hari ini kalah di bawah pedang nona, aku hanya dapat menyalahkan kepandaian sendiri yang tidak bisa menandingi ilmu yang dimiliki orang lain. Mulai sekarang di dunia Kangouw tidak ada lagi manusia seperti aku ini. Sisa hidupku biar dilewatkan di tempat terpencil dan hanya ditemani batu-batu serta rerumputan!” sembari berkata, tubuhnya melesat, tahu-tahu dia bukan maju ke depan malah mencepat ke belakang sejauh satu depa lebih. Setelah itu baru dia membalikkan tubuhnya, terdengar suara raungan yang pilu seiring dengan bayangan punggungnya yang semakin menjauh.

Sekali turun tangan saja Kiau Hun berhasil menggetarkan Goan Siong Fei dan melukai si kakek bungkuk sehingga mengundurkan diri dari arena pertandingan tersebut. Orang-orang gagah yang berkumpul di tempat itu sampai saling pandang dan suasana hening mencekam. Tidak terdengar suara sedikitpun. Kedua tokoh yang menghadapi Kiau Hun tadi merupakan pendekar pedang tingkat delapan yang sudah mempunyai nama besar di dunia Kangouw. Mereka juga merupakan pesertapeserta yang mempunyai harapan besar untuk meraih kedudukan Bulim Bengcu. Ternyata dalam beberapa jurus saja, satu dapat dikalahkan dan yang lainnya terluka. Kejadian ini menimbulkan perasaan kagum juga di hati orang-orang gagah akan ketinggian ilmu silat yang dimiliki Kiau Hun. Kenyataan ini merupakan hal yang belum pernah mereka dengar apalagi saksikan dengan mata kepala sendiri.

Sinar mata Kiau Hun perlahan-lahan mengedar ke arah orang-orang gagah yang berkumpul di tempat tersebut. Melihat pandangan mata mereka menyiratkan perasaan kagum, tanpa dapat ditahan lagi bibirnya mengembangkan senyuman manis. Sikapnya sengaja dibuat sekenes mungkin dan berkali-kali dia merapikan rambutnya yang terurai karena tiupan angin.

“Siapa lagi yang berniat terjun ke arena memberi pelajaran kepada Siauli?”

Suaranya sudah berhenti agak lama, tetapi tetap tidak ada seorangpun yang memberikan reaksi. Suasana di sekitar hanya diliputi kesunyian yang mencekam. Seakan di tempat yang begitu luas tidak terdapat seorang ma-nusiapun.

Angin berhembus semilir, tiba-tiba terdengar suara tambur ditalu satu kali. Nadanya begitu keras sehingga memecahkan keheningan yang mendirikan bulu roma itu!

Ini merupakan peraturan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pertemuan kali ini. Apabila tambur berbunyi sampai tiga kali, tetap tidak ada orang yang turun ke tengah arena menantang gadis itu, maka kedudukan Bulim Bengcu kali ini jatuh ke tangan Kiau Hun. Hal ini tidak bisa diganggu gugat lagi.

Ceng Lam Hong menyenggol tangan anaknya dan berkata dengan suara lirih, "Anak Ki, suara tambur sudah terdengar, mengapa kau masih diam di sini dan tidak turun ke tengah arena?"

"Ibu..." hatinya bagai diliputi kebimbangan yang dalam, namun dia tidak tahu bagaimana harus mengutarakannya di hadapan ibunya itu. Setelah memanggil satu kali, tiba-tiba dia menggelengkan kepalanya dan tidak jadi meneruskan ucapannya.

Ceng Lam Hong bertambah panik melihat sikapnya itu.

"Kau anak ini memang keterlaluan! Entah apa yang dipikirkan dalam hatimu, aku sungguh tidak mengerti. Kau harus tahu bahwa dendam kematian ayahmu masih belum terbalas. Hanya dengan mendapatkan kedudukan Bulim Bengcu kau baru dapat membasmi si raja iblis Oey Kang!"

Tan Ki tetap menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pernahkah ibu mendengar orang menyebut nama Cian Bin Mo-ong?" tanyanya dengan suara rendah.

"Pernah Yibun Sam-siokmu menceritakannya sedikit. Dalam keadaan gawat seperti sekarang ini, kau malah bertanya yang bukan-bukan!"

"Aku khawatir dia ada di antara kerumunan orang banyak dan mungkin akan ikut dalam perebutan Bulim Bengcu."

Sepasang alis Ceng Lam Hong langsung menjungkit ke atas mendengar kata-katanya.

"Apakah kau mengenal orang itu?"

Tan Ki hanya tertawa pahit, dia sengaja tidak menyahut pertanyaan ibunya. Telinganya kembali menangkap suara Kiau Hun.

"Pertemuan seperti ini langka sekali, apakah saudara-saudara sekalian benar-benar kehilangan rasa percaya diri untuk menghadapi seorang gadis muda seperti aku?"

Ucapannya selesai, tetap tidak ada orang yang menyahut sepatah katapun. Tong!

Sekali lagi suara tambur berbunyi, kumandangnya sampai lama sekali menyusup di telinga orang-orang gagah yang hadir di tempat tersebut.

Waktu perlahan-lahan merayap, sinar mata orang-orang gagah menyorotkan keraguan hati mereka, tangan mereka sampai berkeringat dingin. Mereka memperhatikan tengah arena dengan menahan nafas. Setiap detik yang berlalu lebih mencekam daripada sebelumnya ketika Kiau Hun bertarung dengan Goan Siong Fei dan si kakek bungkok.

Sebab tiga menit lagi, seandainya tidak ada orang yang terjun ke tengah arena, maka di dunia Bulim untuk pertama kalinya muncul seorang Bulim perempuan.

Perasaan hati Tan Ki galau sekali, tangan kirinya menggenggam Pedang Penghancur Pelangi pemberian Mei Hun. Tampaknya dia ragu-ragu mengambil keputusan. Yibun Siu San, Cian Cong dan Lok Hong menatap ke arahnya dengan perasaan khawatir. Hal ini malah membuat hati Tan Ki semakin bimbang.

Beberapa ratus pasang mata memperhatikan diri Kiau Hun. Dalam hati orang-orang gagah merasa saat sekarang ini suasana terasa tegang bukan main. Laki-laki yang memukul tambur mendongakkan kepalanya menatap langit. Perlahan-lahan tangannya terangkat ke atas dan dipukulnya tambur di hadapannya!

Tong! Suara tambur kembali terdengar untuk ketiga kalinya. Nadanya begitu keras sehingga hati orang yang mendengarnya menjadi tergetar. Lambat laun secercah senyuman lebar menghias di wajah Kiau Hun. Wajahnya tampak berseri-seri.

Justru di saat tambur baru dipukul, tiba-tiba tubuh Tan Ki berkelebat. Dia melesat ke depan secepat kilat. Saat ini ilmu silat anak muda itu sudah tergolong jago kelas satu.

Pikirannya baru tergerak dan dia langsung mengambil keputusan, tubuhnya segera melesat ke depan dan tahu-tahu sudah berdiri di hadapan Kiau Hun.

Boleh dibilang dalam waktu yang bersamaan, dari luar arena terdengar suara siulan panjang. Nadanya melengking dan berkumandang ke dalam gendang telinga. Tahu-tahu pandangan mata menjadi samar, suara angin berdesiran, sesosok bayangan bagai bintang jatuh melayang turun dengan kecepatan kilat.

Tan Ki menjadi tertegun, cepat-cepat dia mengalihkan pandangan-matanya. Orang yang baru muncul sama sekali tidak asing baginya. Dialah Liang Fu Yong yang mendapat warisan ilmu dalam satu malam oleh Tian Bu Cu, si tokoh sakti dari Bu Tong San. Tampak wajahnya bersinar terang, matanya menyorot tajam. Dibandingkan dengan sebelumnya bagai dua orang yang berlainan. Tan Ki tahu dia mendapat ilmu sakti dari Tian Bu Cu dalam semalaman saja. Sudah pasti tenaga dalamnya berlipat ganda dibandingkan dengan sebelumnya. Cepat-cepat dia menenangkan perasaan hatinya dan mengembangkan seulas senyuman manis.

Kiau Hun tertawa dingin menatap kedua orang itu.

“Untuk apa kalian naik ke atas panggung pertandingan ini?”

Liang Fu Yong mengulurkan tangannya ke belakang punggung dan mencabut sebatang pedang berwarna hijau. Dia menolehkan kepalanya kepada Tan Ki.

“Adik Ki, lebih baik kau berbincang-bincang saja dengan suhuku. Babak ini biar aku yang mencobanya terlebih dahulu.”

Tan Ki memalingkan kepalanya, dia melihat tampak Tian Bu Cu pucat pasi. Tampaknya orangtua itu telah menguras pikiran dan tenaga untuk mewariskan ilmu kepada Liang Fu Yong. Wajahnya seperti orang yang baru sembuh dari sakit parah. Langkah kakinya lambat dan saat itu sedang menuju ke tempat duduk yang ada di dekat Yibun Siu San. Si pengemis cilik Cu Cia, Sam Po Hwesio dan dua orang gadis bercadar hitam berdiri di

belakang para Cianpwe ini. Tan Ki segera menggelengkan kepalanya dan tersenyum simpul.

“Dalam waktu satu malam Tian Bu Cu Lo-cianpwe mewariskan ilmu sakti kepadamu. Tentunya hawa murni dalam tubuhnya banyak terkuras. Aku tidak ingin mengganggu ketenangan beliau. Apabila kau tetap ingin bertanding dalam babak ini, biar aku berdiri di samping sebagai penonton saja.” perlahan-lahan dia melangkah mundur empat tindak dan berdiri dengan tangan memeluk pedang pemberian Mei Hun.

Kiau Hun tertawa dingin mendengar percakapan mereka.

“Tambur sudah berbunyi sebanyak tiga kali. Kedudukan Bulim Bengcu sudah menjadi hak diriku, apalagi yang ingin kalian perebut kan?”

Liang Fu Yong mengejap-ngejapkan sepasang matanya yang lebar. Bibirnya tersenyum simpul.

“Aku hanya merasa kurang puas. Lagipula nona menggunakan sebatang pedang pusaka untuk menghadapi kedua orang tadi. Andaikata menang juga tidak ada yang perlu dibanggakan.”

Sepasang alis Kiau Hun langsung menjungkit ke atas. Hal ini menandakan hawa amarah dalam dadanya sudah terbangkit saat itu juga.

“Kau sengaja ingin mencari gara-gara? Lagipula, apakah kau lupa bahwa dalam perebutan kedudukan Bulim Bengcu kali ini, lima partai besar tidak boleh ikut serta. Sedangkan kau merupakan murid Tian Bu Cu dari Bu Tong Pai yang termasuk anggota lima partai besar. Dengan demikian kau tidak mempunyai peluang untuk...”

Liang Fu Yong tetap tersenyum lembut.

“Sayangnya aku merupakan murid tidak resmi dari orangtua itu, jadi bukan anggota dari kelima partai besar. Dalam hal ini kau tidak mempunyai alasan untuk melarang aku mengikuti pertandingan ini. Kalau kau masih tidak mau turun tangan juga, jangan salahkan kalau aku memaksa dengan kekerasan!”

Begitu ucapannya selesai, pergelangan tangannya langsung memutar. Dengan jurus Gadis Menghias Wajah, dia melancarkan sebuah serangan.

Kiau Hun marah sekali melihat tingkah lakunya yang seakan memaksa itu.

“Budak hina berani sesumbar! Aku justru tidak percaya dalam semalaman saja Tian Bu Cu bisa mengajarkan ilmu sakti kepadamu!” pedang pendeknya bergerak, tampak cahaya hijau berkilauan. Tenaga dalam yang terpancar kuat bukan main. Dia melancarkan serangan sambil menangkis, terdengar suara benturan logam yang berdenting tiada henti-hentinya. Percikan api karena gesekan kedua senjata berpijaran di udara. Masing-masing tergetar mundur sebanyak satu langkah.

“Ilmu pedang yang bagus!” teriak Liang Fu Yong. Tubuhnya menggeser sedikit, kemudian dengan berani dia menerobos ke dalam sinar pedang Kiau Hun. Pedangnya sendiri menimbulkan bayangan bunga-bunga yang tidak terhitung jumlahnya. Dia menebas dari atas ke bawah.

Kiau Hun melihat serangan perempuan itu demikian gencar, dia sendiri tidak berani menganggap remeh. Cepat-cepat dia mengempos tenaga dalamnya dan sekonyong-konyong mencepat mundur ke belakang sejauh tiga langkah. Liang Fu Yong terus mendesak ke depan, pedangnya menyabet ke sana ke mari, dalam waktu yang singkat secara berturut-turut dia melancarkan tiga serangan.

Terdengarlah serentetan suara benturan logam, tubuh kedua orang itu kembali mencepat mundur sejauh beberapa langkah. Pertarungan antara kedua orang itu baru berlangsung beberapa jurus, tetapi orang-orang yang hadir di tempat itu dapat merasakan bahwa perkelahian mereka sengit sekali. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan masing-masing. Tampaknya saja setiap jurus yang mereka mainkan tidak mengandung keistimewaan apa-apa, tetapi sebetulnya justru serangan yang ditujukan kepada lawannya sangat keji. Hidup dan mati bagai telur di ujung tanduk yang dapat ditentukan setiap saat.

Wajah Kiau Hun yang tadinya tenang mulai kelihatan kelam. Dengan memusatkan seluruh perhatiannya, dia berdiri tegak dengan pedang melintang di depan dada. Liang Fu Yong juga berdiri di hadapannya kurang lebih lima langkah dengan sepasang mata memperhatikan lawannya lekat-lekat. Sikapnya juga serius sekali dan tidak berani ayal menghadapi musuh yang tangguh ini.

Rupanya gebrakan yang beberapa jurus itu, membuat keduanya sadar bahwa hari ini masing-masing telah menemukan lawan yang seimbang. Seandainya tadi malam Liang Fu Yong tidak mendapat warisan ilmu dari Tian Bu Cu yang membuat tenaga dalamnya bertambah satu kali lipat dan jurus-jurus ilmu pedangnya jauh lebih matang, mungkin saat ini dia sudah terluka parah di bawah pedang Kiau Hun.

Tempat yang luas itu menjadi sunyi senyap tanpa terdengar suara sedikitpun. Tan Ki yang sejak tadi memperhatikan jalannya pertarungan juga mulai merasa gelisah. Hatinya khawatir sekali. Tangan kirinya menggenggam Pedang Penghancur Pelangi erat-erat. Keringat dingin terus mengucur membasahi keningnya.

Liang Fu Yong menarik nafas panjang-panjang, baru saja dia mengerahkan tenaga dalamnya secara diam-diam dan siap melancarkan sebuah serangan, tiba-tiba telinganya mendengar suara Kiau Hun yang merdu dan lembut.

"Kau sudah terluka oleh pukulan Telapak Dingin milikku. Kalau tidak cepat-cepat mengerahkan hawa murni mendesak keluar racun dingin tersebut, dalam dua belas kentungan seluruh urat darah dalam tubuhmu akan mulai membeku. Tidak sampai tiga bulan racun dingin akan menyerang jantung dan jiwamu tidak akan tertolong lagi!"

Nada suaranya begitu dingin dan menyeramkan, membuat orang-orang yang mendengarnya timbul perasaan tidak enak. Perasaan Liang Fu Yong sendiri sampai tergerak mendengar suaranya. Dia mendongakkan kepalanya menatap gadis itu, tampak Kiau Hun berdiri di hadapannya dengan tampang keren serta berwibawa bagai sebuah patung dewi khayangan. Matanya memandang Liang Fu Yong lekat-lekat dan tidak berkedip sedikitpun.

Pandangan mata mereka bertemu, tiba-tiba jantung Liang Fu Yong berdebar-debar. Serangkum hawa dingin seperti merasuk dalam hatinya. Tanpa sadar tubuhnya menggigil dan bulu kuduknya meremang semua.

Telinganya kembali terdengar suara yang dingin seperti es itu.

“Racun dalam tubuhmu parah sekali. Apabila kau tidak duduk dan mengerahkan hawa murni secepatnya, dalam waktu dua kentungan, pasti kau akan merasakan penderitaan yang hebat karena urat nadi dalam tubuhmu mulai membeku!”

Mendengar kata-katanya, tanpa sadar sekali lagi Liang Fu Yong mendongakkan wajahnya menatap Kiau Hun. Dua pasang mata bertemu pandang, kembali jantungnya berdebar-debar. Serangkum hawa dingin meluap dalam dadanya.

Tampak Kiau Hun tersenyum simpul. Namun di balik senyumannya terkandung keseraman yang mengerikan. Saat itu juga seluruh tubuh Liang Fu Yong terasa lemas, hatinya bergidik.

Tan Ki merasa sikap Liang Fu Yong semakin lama semakin kurang beres. Pandangan mata perempuan itu begitu kosong seakan orang yang kesadarannya hilang. Namun dia justru melotot tanpa berkedip sekalipun. Wajahnya menunjukkan keletihan yang tidak terkirakan. Diam-diam dia mengerutkan sepasang alisnya. Kemudian dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya dan berteriak sekeras mungkin.

“Cici Liang!” suaranya begitu lantang sehingga menggelegar dan menggetarkan gendang telinga bagi orang yang mendengarnya.

Pikiran Liang Fu Yong seperti tersentak, matanya yang mendelik lebar-lebar segera dipejamkan. Dia mengatur pernafasannya untuk beberapa saat. Kemudian terdengar dia membentak dengan suara nyaring. Pedangnya digerakkan, timbul bayangan bunga-bunga dan cahaya dingin. Dengan cepat dia mengirimkan sebuah serangan.

Kiau Hun segera memainkan jurus Im dan Yang Berbalik Arah. Ditahannya serangan Liang Fu Yong yang dahsyat, orangnya sendiri malah mencelat ke belakang. Matanya mendelik ke arah Tan Ki lebar-lebar. Mulutnya kembali berbicara dengan nada dingin.

“Lukamu parah sekali. Kalau kau masih tidak mau mendengar nasehatku untuk duduk dan beristirahat, jangan menyesal apabila sudah terlambat!”

Begitu mendengar nada suara yang menyeramkan itu, setiap patah katanya bagi menggetarkan kalbu. Tiba-tiba seluruh kekuatannya lenyap. Otomatis serangan yang ia lancarkan pun jadi melemah. Hatinya sadar bahwa Kiau Hun menggunakan semacam ilmu untuk mempengaruhi pikirannya. Dia sendiri tidak sanggup memberontak, sedangkan pengaruh suara itu semakin menjadi-jadi. Jantungnya berdebar-debar, tubuhnya lemas sekali. Kapan waktu saja dia bisa terkena serangan Kiau Hun. Oleh karena itu dia segera berteriak dengan gugup, “Adik Ki, cepat ke mari! Aku tidak sanggup lagi...!”

Belum lagi suaranya sirap, tiba-tiba dia melihat tubuh Kiau Hun berkelebat, dengan kecepatan kilat lawannya itu menerjang ke arahnya. Pedang pendek di tangan Kiau Hun menimbulkan cahaya kehijauan, serangannya digerakkan dari atas ke bawah. Belum lagi pedangnya sampai, segulung demi segulung hawa dingin sudah menerpa wajah Liang Fu Yong.

Sinar mata Kiau Hun yang aneh membuat tubuh Liang Fu Yong lemas dan tidak bisa mengerahkan tenaga dalamnya sedikitpun. Serangan Kiau Hun yang dahsyat ini sudah

pasti dia tidak sanggup menahannya. Melihat cahaya hijau bertebaran dan memenuhi atas kepalanya, tanpa sadar Liang Fu Yong menarik nafas panjang. Dia memejamkan matanya menunggu datangnya dewa kematian. Justru pada saat yang kritis ini, terasa ada serangkum angin kencang menerpa menerjang di sisi tubuhnya. Telinganya mendengar suara benturan logam. Dalam waktu sekejap mata, angin tadi tidak terasa lagi dan keadaan menjadi normal kembali. Begitu dia membuka matanya, Tan Ki sudah berdiri di sampingnya dengan pedang terentang seakan melindungi dirinya.

Wajah Kiau Hun langsung berubah hebat. Dengan nada dingin dia berkata, "Tampaknya kau memang selalu menghalangi apapun yang kuperbuat. Entah apa maksudmu yang sebenarnya?"

Tan Ki menolehkan kepalanya dan berkata kepada Liang Fu Yong, "Lebih baik cici beristirahat dulu, biar aku saja yang menghadapinya."

Liang Fu Yong mengiakan dengan suara lirih. Perlahan-lahan dia mengundurkan diri dari arena pertandingan.

Tan Ki menunggu sampai dia keluar dari arena tersebut, kemudian baru mendongakkan wajahnya. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

"Tidak perlu berbicara hal yang tidak penting. Yang kita perebutkan adalah kedudukan Bulim Bengcu, lebih baik diselesaikan secepatnya agar sama-sama merasa puas!"

Tiba-tiba Kiau Hun menyimpan pedang pendeknya ke dalam selipan ikat pinggangnya. Bibirnya tersenyum manis.

. "Aku tidak ingin menggerakkan pedang atau golok dengan dirimu yang bisa mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah yang mengenaskan."

Tan Ki sudah tahu bahwa pihak Lam Hay telah bergabung dengan pihak Si Yu dan akan melakukan penyerangan sore nanti. Meskipun saat ini di bukit Tok Liong-hong telah berkumpul dua ratusan tokoh hitam putih yang berilmu cukup tinggi, tetapi seekor ular tidak mungkin hidup tanpa kepala. Kalau tidak cepat-cepat memilih seorang Bulim Bengcu, kumpulan orang-orang itu bagai domba yang kehilangan gembalanya. Pasti mereka tidak akan berhasil menahan datangnya serangan musuh. Begitu pikirannya tergerak, cepat-cepat dia memasukkan kembali Pedang Penghancur Pelangi-nya dan tersenyum simpul.

"Waktu sangat berharga. Setiap detik harus dipergunakan sebaik mungkin. Aku tidak ingin berdebat dengan dirimu. Kalau kau memang tidak bersedia menggunakan pedang, biar kita bertarung dengan tangan kosong saja!" seraya berkata, diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya kemudian tanpa menunda waktu lagi dia melancarkan sebuah serangan. Serangkum angin yang tidak berwujud menerpa ke depan, orangnya sendiri ikut melesat bagai kilat.

Kiau Hun mengira ucapannya tadi meskipun dikeluarkan dengan tenang tetapi mengandung sindiran yang tajam, tentu dia berhasil mendesak Tan Ki sehingga kehabisan alasan untuk bergebrak dengannya. Dengan demikian kedudukan Bulim Bengcu pasti berhasil diraihnyanya dengan mudah. Dia tidak menyangka kalau Tan Ki malah menyimpan pedangnya dan menyerangnya dengan tangan kosong. Untuk sesaat dia jadi termangu-mangu. Dia merasa ada hawa panas yang berkobar dalam dadanya. Hatinya merasa marah sekali. Diam-diam dia berpikir: 'Padahal aku hanya mengingat hubungan kita di

masa lalu. Oleh karena itu aku selalu mengalah kepadamu. Kau kira aku benar-benar takut kepadamu?’

Sepasang alisnya langsung menjungkit ke atas. Kedua tangannya langsung dihantamkan ke depan, dengan keras dia menyambut datangnya angin serangan Tan Ki yang dahsyat.

Tan Ki merasa getaran tenaga tolakan Kiau Hun begitu kuat, diam-diam hatinya merasa kagum. ‘Tidak disangka dia juga mempunyai tenaga dalam yang begitu kuat, tidak heran di depan Pek Hun Ceng dengan mudah dia dapat melukai Ciu Cang Po.’

Dia mendongakkan kepalanya memandangi, tampak Kiau Hun sedang mendelikkan sepasang matanya menatap ke arahnya lekat-lekat. Pandangan mata mereka bertaut, tanpa dapat ditahan lagi hatinya tergetar.

Tan Ki merasa ada sesuatu yang aneh terpancar dari matanya. Begitu tajamnya sehingga menusuk kalbu hatinya. Jantungnya langsung berdebar-debar, cepat-cepat dia memejamkan dan mengerahkan hawa murninya agar dapat mempertahankan kesadarannya.

Tenaga dalamnya kuat sekali, begitu hawa murni dalam tubuhnya dikerahkan, hatinya menjadi tenang kembali. Diam-diam dia berpikir: ‘Ilmu apa ini? Apakah di dalam pelajaran silat juga ada ilmu sihirnya?’

Tepat di saat pikirannya sedang tergerak, tiba-tiba dia merasa ada serangkum angin yang kuat menerpa ke arah dadanya. Siapa kiranya Tan Ki itu, berkecimpung di dunia Kangouw selama setengah tahun, dia sudah menggetarkan hati para jago. Nalurnya lebih tajam dari orang biasa, tanpa sempat membuka sepasang matanya, dia langsung mengambil posisi menahan di depan dada dan melancarkan sebuah serangan.

Meskipun rangkuman tenaga dalam Kiau Hun cukup dahsyat, tetapi ketika didorong oleh tenaga dalam Tan Ki, ternyata serangannya memental kembali. Baru saja anak muda itu bermaksud mengirim sebuah serangan kembali, tiba-tiba telinganya mendengar suara tawa Kiau Hun yang merdu.

Suara itu merdu namun agak seram bila didengarkan lama-lama. Begitu dinginnya sehingga mendirikan bulu roma dan menggetarkan jantung. Tubuh Tan Ki tampak menggigil hebat saat itu juga.

Begitu suara tawa itu terhenti, kembali terdengar suara Kiau Hun berkata kepadanya.

“Tan Ki, aku mengingat ilmu silatmu didapatkan dengan cara yang tidak mudah. Oleh karena itu aku tidak tega melukaimu. Kalau kau tidak cepat-cepat mengaku kalah, jangan salahkan apabila aku menurunkan tangan ke-ji!”

Tan Ki terus memejamkan sepasang matanya. Dia tidak berani membukanya biar sekejap saja. Hal ini disebabkan rasa terkejutnya melihat sinar mata Kiau Hun yang aneh. Setiap kali bertemu pandang dengannya, hati Tan Ki langsung bergetar, tenaga dalamnya seakan menjadi lemah. Siapa nyana biar dia memejamkan matanya, tetap saja dia merasa gelisah mendengar suara Kiau Hun. Untuk sesaat dia merasa sulit mengendalikan perasaannya.

Untung saja tenaga dalam Tan Ki sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Ketenangannya juga melebihi orang lain. Meskipun dia terpengaruh oleh suara gadis itu, tetapi dia terus mempertahankan diri agar kesadarannya tetap terjaga. Cepat-cepat dia mengerahkan hawa murninya dan mengedarkannya ke seluruh tubuh. Sementara itu pikirannya terus berputar mencari jalan menghadapi situasi di hadapannya. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: 'Satu-satunya jalan yang bisa dilakukan saat ini, hanya menyerangnya dengan gencar. Pokoknya tidak boleh memberi kesempatan sama sekali baginya untuk membuka mulut.'

Pikirannya tergerak, diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya dan menyalurkannya ke seluruh tubuh. Dia sengaja memperlihatkan tampang seperti orang yang letih dan mengantuk. Dengan demikian dia berharap perhatian Kiau Hun akan terpecah dan tidak dapat menduga apa yang akan dilakukannya.

Keadaan di seluruh arena itu menjadi demikian hening. Namun di balik kesunyian tersebut terselip ketegangan yang tidak terkirakan. Telinganya kembali menangkap suara Kiau Hun yang dingin seperti es.

"Tan Ki, apakah masih ada kata-kata yang ingin kau sampaikan untuk ter..."

Tiba-tiba Tan Ki mengeluarkan suara bentakan yang keras, dengan demikian kata-kata Kiau Hun jadi terputus. Sepasang matanya membelalak lebar-lebar dan tahu-tahu tubuhnya berkelebat menerjang ke depan!

Kiau Hun benar-benar tidak menyangka sama sekali tindakan Tan Ki ini. Sepasang kakinya menutul di atas tanah, orangnya sendiri langsung mencelat ke udara dan melompat mundur sejauh tiga langkah.

Sejak tadi Tan Ki sudah memperhitungkan semuanya dengan matang. Mana mungkin dia membiarkan Kiau Hun mengurus otaknya mencari akal licik lainnya. Sepasang tangannya menghantam ke depan dengan tenaga dalam yang dahsyat. Dalam waktu yang singkat secara berturut-turut dia melancarkan sepuluh pukulan.

Tiba-tiba diserang secara gencar oleh Tan Ki, Kiau Hun sampai kelabakan setengah mati. Hampir saja dia tidak dapat menahan dirinya. Tubuhnya terhuyung-huyung mundur ke belakang.

Sepasang mata Tan Ki menyorotkan sinar yang tajam. Baru saja dia bermaksud mengerahkan ilmu Tian Si Sam-sut dan Te Sa Jit-sut-nya yang hebat, sekonyong-konyong terdengar suara siulan yang panjang. Begitu kerasnya sampai memekakkan telinga. Tampak tiga batang senjata rahasia meluncur ke arahnya dengan kecepatan kilat.

Tan Ki segera membentak dengan suara keras, "Oey Ku Kiong, apakah kau juga ingin main-main denganku?" hawa murni dalam tubuhnya segera dikerahkan. Sepasang telapak tangannya menghantam ke depan. Tahu-tahu ketiga batang senjata rahasia itu telah tersam-pok jatuh di atas tanah. Seiring dengan tenaga dalam yang dipancarkannya, tubuh Tan Ki mencelat ke udara setinggi satu depaan. Laksana seekor elang yang mengincar anak ayam, tubuhnya kembali menukik ke bawah dan mengirimkan sebuah serangan kepada Kiau Hun yang baru saja berdiri tegak.

Dengan nama Cian Bin Mo-ong, Tan Ki telah menggetarkan dunia Kangouw. Otomatis ilmu silatnya tidak dapat dibandingkan dengan tokoh Kangouw umumnya. Tubuhnya

mencelat dan menukik ke bawah dengan kecepatan yang tidak terkirakan. Meskipun Kiau Hun tidak berniat bertarung dengannya dari jarak yang dekat, tetapi dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia mengerahkan tenaga dalamnya dan sepasang telapak tangannya menghantam ke depan. Tidak ada waktu lagi baginya untuk menghindarkan diri. Pikirnya, dia ingin menghentakkan tubuh Tan Ki ketika dia belum sempat mendarat di atas tanah. Kemudian dengan jurus Suara Bergema Mengguncangkan Sukma, dia akan menghantam dada Tan Ki sehingga terluka di bagian dalam.

Siapa nyana tubuh Tan Ki yang menukik ke bawah justru menggunakan sebuah jurus yang paling hebat dari Te Sa Jit-sutnya. Baru saja telapak tangan Kiau Hun terulur ke depan, tahu-tahu bayangan tubuhnya berkelebat, dari melancarkan serangan tiba-tiba dia menarik kembali tubuhnya dan menjungkir balik satu kali di udara. Tanpa mendarat lagi di atas tanah, tangannya langsung menerjang ke depan menyambut serangan Kiau Hun.

Perubahan jurus yang dikerahkannya begitu cepat sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata. Bahkan orang-orang yang hadir di tempat itu tidak satupun yang dapat melihatnya dengan jelas. Hanya bayangan tubuh kedua orang itu yang berkelebat ke sana ke mari, kemudian dua rangkum tenaga dalam saling beradu. Dalam waktu hanya sekedipan mata saja, tubuh Tan Ki sudah mendarat turun pada jarak tujuh delapan langkah. Wajahnya tampak merah padam, nafasnya tersengal-sengal dan keringat membasahi keningnya, terus menetes ke wajahnya. Tubuh Kiau Hun justru terhuyung-huyung kemudian tergetar mundur sejauh empat lima langkah. Dia seperti orang yang baru saja minum arak dalam jumlah yang banyak. Kakinya tidak dapat berdiri dengan mantap. Kemudian tampak mulutnya terbuka dan dia memuntahkan darah segar seperti melesatnya sebatang anak panah.

Tidak syak lagi bahwa Tan Ki menggunakan ilmunya yang hebat untuk melukai Kiau Hun. Tetapi dirinya sendiri juga kehilangan cukup banyak hawa murni dalam tubuhnya.

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan yang riuh memecahkan keheningan di seluruh arena tersebut, seruan gembira dan pujian gegap gempita....

Kiau Hun memandang Tan Ki dengan termangu-mangu. Sesaat kemudian tampak wajahnya menyiratkan dendam membara dan mata menyorotkan kebencian yang dalam. Dia menghentakkan kakinya di atas tanah dan berkata dengan nada ketus, "Bagus sekali perbuatanmu!"

Tanpa menunda waktu lagi dia segera membalikkan tubuhnya dan menghambur pergi meninggalkan tempat tersebut. Ternyata pada saat terakhir, hanya karena satu jurus saja dia berhasil dikalahkan oleh Tan Ki. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa kedudukan Bulim Bengcu otomatis terjatuh ke tangan anak muda itu. Rencananya yang ingin menjadi mata-mata bagi pihak Lam Hay jadi buyar seketika. Dia merasa kekalahan ini benar-benar membuatnya kehilangan muka. Bahkan harga dirinya bagai tercampak...

Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan berkelebat dan mengejar ketat di belakang Kiau Hun. Orang itu sudah pasti Oey Ku Kiong yang tergila-gila kepadanya. Kedua orang itu berlari secepat kilat. Satu di depan dan yang lainnya di belakang. Mereka meninggalkan arena yang bising itu sejauh-jauhnya.

Angin pagi masih terasa sejuk, cahaya matahari tidak terlalu terik. Keadaan di bukit itu masih sama seperti sediakala. Rumput-rumput melambai-lambai seakan menyambut kedatangan setiap pengunjung. Tetapi pemandangan ini bagi penglihatan Kiau Hun bahkan seperti sedang menertawakan dirinya. Hatinya merasa benci dan pedih. Semua yang ada di hadapannya bagai benda-benda mati yang tidak mempunyai daya tarik sama sekali.

Tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya dan membentak, "Untuk apa kau mengikuti diriku?"

Tampaknya dia ingin menumpahkan segala kekesalannya pada diri Oey Ku Kiong. Suara bentakannya itu begitu ketus dan dingin. Boleh dibilang tanpa perasaan sama sekali.

Terdengar Oey Ku Kiong menyahut dengan suara gugup, "Aku hanya ingin melihat kau tersenyum kembali kemudian..."

Kiau Hun langsung menukas dengan nada yang lebih dingin lagi.

"Kemudian apa? Kau toh tidak sanggup membantu aku meraih kedudukan Bulim Bengcu. Dari pagi sampai malam seperti seekor anjing yang mengikuti majikannya ke mana-mana. Namun apa yang bisa kau berikan kepadaku? Kecuali kesulitan dan keruwetan... Hm... boleh dibilang seperti..."

Begitu kesalnya dia sampai kata-katanya tidak sanggup diteruskan lagi, tetapi Oey Ku Kiong dapat membayangkan bahwa apa yang ingin diucapkannya pasti tidak enak didengar. Oleh karena itu dia hanya tertawa sumbang dan berkata dengan nada perlahan-lahan, "Kiau Hun, asal aku dapat melihat senyumanmu seperti biasanya, meskipun harus mati aku rela. Kalau kau merasa tidak senang, hatiku juga terasa sedih sekali."

Kiau Hun sengaja memamerkan seulas senyuman. Namun suaranya tetap dingin seperti es.

"Nah, aku sudah tertawa sekarang. Apakah kau sudah merasa senang?" selesai berkata, kembali wajahnya cemberut dan datar seperti semula. Dia melanjutkan kata-katanya dengan nada yang ketus. "Laki-laki seperti engkau ini hanya mirip dengan kumbang yang mencari bunga. Malah lebih menyebalkan dari pada kaum Jay Hwa-eat (penjahat pemetik bunga). Kalau bukan disebabkan ayali angkatmu yang baru-baru ini ikut bergabung dengan Lam Hay Bun, huh! Sekarang aku ingin menampar pipimu sampai bengap!"

Kata-katanya itu bagai sebilah pisau yang tajam menikam hati Oey Ku Kiong, tetapi dia menahan diri sebisanya dan menelan semua ucapan yang menyakitkan itu. Hanya tubuhnya yang bergetar hebat dan perasaannya pedih sekali. Tetapi sejenak kemudian kembali bibirnya tersenyum simpul. Perasaan hati seseorang memang demikian anehnya. Apalagi cinta kasih antara pemuda dan pemudi, lebih sulit lagi diuraikan dengan tulisan maupun kata-kata. Oey Ku Kiong bagai seekor kupu-kupu yang terjatuh pada sarang laba-laba. Cinta kasihnya yang tulus dicurahkan pada diri Kiau Hun sehingga dia tidak sanggup mengendalikan dirinya lagi. Semakin ketus sikap Kiau Hun kepadanya, hatinya semakin mengkeret dan tidak berani membantah. Seorang laki-laki apabila jatuh cinta sampai tahap seperti ini, sebetulnya patut dikasihani juga.

Sementara itu, tiba-tiba terdengar suara tawa yang lantang dan panjang. Sumbernya dari rumput ilalang yang tinggi. Sesosok bayangan berlari mendatangi bagai terbang. Kemudian terdengar mulutnya berkata, “Nona Ceng harap jangan gusar. Apabila putraku yang tidak berbakti itu berbuat kesalahan, bagaimana kalau lohu saja yang memintakan maaf baginya?”

Setelah melihat jelas orang yang datang, Oey Ku Kiong segera menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah. “Gi-hu.” panggilnya.

Oey Kang mengulapkan tangannya.

“Di hadapan Ceng Kouwnio tidak perlu kau bergaya lemah lembut seperti ini. Bangunlah!”

Kiau Hun tersenyum simpul kepadanya.

“Kedatangan Oey Locianpwe di atas bukit Tok Liong-hong ini, pasti bukan tanpa sebab. Mungkin Toa Tocu ada menitipkan pesan kepadamu?”

Oey Kang tertawa terbahak-bahak.

“Kecerdasan Ceng Kouwnio selalu dipuji oleh Toa Tocu. Tampaknya bukan hanya itu saja, nalurimu juga jauh lebih tajam dari orang lain. Sekali lihat saja, semuanya dapat diduga dengan tepat.”

Kiau Hun tertawa lebar mendengar pujiannya.

“Terima kasih, terima kasih. Entah apa pesan Toa Tocu kali ini?”

Oey Kang mengeluarkan sepucuk surat dari balik pakaiannya. Kemudian dari sakunya dia mengambil sebuah botol sebesar jempol. Bentuknya seperti hiolo yang biasa digunakan untuk mengisi arak.

“Keterangan selengkapnya ada di dalam surat. Yang penting kau mengikuti petunjuk yang tertera di dalamnya saja. Apabila sudah berhasil nanti, Toa Tocu akan memberikan hadiah besar untukmu!”

Kiau Hun mengulurkan tangannya menyambut surat dan botol tersebut. Tampaknya dia tidak terlalu ambil hati karena dia sama sekali tidak meliriknyanya sekilasapun. Langsung saja dimasukkannya ke dalam saku pakaian.

Oey Kang mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

“Oey Ku Kiong, kemarilah!” panggilnya.

Oey Ku Kiong segera mengiakan. Dia segera menghampiri ayah angkatnya itu. Oey Kang mengulurkan tangannya menepuk-nepuk pundak putra angkatnya. Dengan nada menghibur dia berkata, “Sejak kehilangan jejakmu di Pek Hun Ceng, ayah persis seperti seekor anjing gila yang mencari ke mana-mana. Sementara itu ayah juga khawatir apabila kau sampai dicelakai oleh orang atau dibunuh secara diam-diam. Hampir seluruh perkampungan ayah kelilingi, setiap jengkal tanah ayah gali, tetapi tetap saja tidak menemukan dirimu ataupun mayatmu. Ayah sama sekali tidak menyangka kalau kau

demikian cerdik dan mempunyai pikiran yang luas sehingga bergabung lebih duluan dengan pihak Lam Hay...”

Sepasang mata Oey Ku Kiong menatap wajah ayah angkatnya lekat-lekat. Tadinya dia ingin mengatakan bahwa dia tidak memperdulikan segalanya karena jatuh cinta kepada Kiau Hun. Itu pula sebabnya dia meninggalkan Pek Hun Ceng. Tetapi kata-katanya hanya sampai di ujung bibir, akhirnya dia tidak sanggup juga mengucapkannya keluar.

Terdengar kembali suara tawa Oey Kang yang keras.

“Ceng Kouwnio merupakan selir kesayangan Toa Tocu, kau bisa mengikutinya ke mana-mana, pasti merupakan suatu keberuntungan bagi dirimu. Lagipula sore nanti kita akan menyerbu ke puncak bukit Tok Liong Hong ini, paling tidak kau harus memberikan bantuan kepada Ceng Kouwnio dengan melihat-lihat situasi. Kesempatan yang bagus ini harus kau pergunakan baik-baik. Jangan sampai membuat ayahmu ini kecewa.”

Seraya berkata, dia memberi salam kepada Kiau Hun kemudian membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat tersebut. Oleh karena itu, Kiau Hun dan Oey Ku Kiong pun kembali ke ruang pertemuan di atas puncak bukit Tok Liong Hong.

Terdengarlah suara tawa yang keras dan dentingan cawan yang saling beradu. Suasana di dalam ruang pertemuan itu bising sekali. Rupanya ketika Tan Ki berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu, Liu Seng langsung menyatakan akan merayakannya saat itu juga. Para hadirin minum arak dan makan hidangan yang disediakan dengan perasaan gembira.

Begitu masuk, Kiau Hun melihat kesempatan untuk melaksanakan tugas dari Toa Tocu sudah ada di depan mata. Tampak sepasang alisnya menjungkit ke atas dan menyiratkan hawa pembunuhan yang tebal. Dia memberi isyarat kepada Oey Ku Kiong dengan menganggukkan kepalanya. Kemudian berjalan menuju tempat duduk tamu-tamu wanita.

Di sekeliling meja yang paling depan saat itu duduk Ceng Lam Hong, Mei Ling, Liang Fu Yong, Lok Ing serta dua orang gadis bercadar hitam. Semuanya berjumlah tujuh orang. Tanpa sungkan lagi Kiau Hun langsung duduk di sebuah kursi yang masih kosong. Setelah itu dia mengangkat cawan yang ada di hadapannya dan sekaligus meneguk sampai kering arak yang terisi di dalamnya.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu sebagian besar merasa kagum juga terhadap ilmu silat Kiau Hun yang tinggi. Melihat dia yang sudah pergi meninggalkan tempat itu tahu-tahu balik kembali, tanpa dapat ditahan lagi kepala mereka semua menoleh kepadanya dan ratusan pasang matapun terpusat pada dirinya. Tetapi Kiau Hun justru seakan tidak melihat pandangan mata mereka, dia tidak melirik sekilas pun dan tetap meneguk araknya dengan santai. Sikapnya yang membingungkan ini malah membuat kaum wanita yang duduk di sekitarnya merasa tidak tentram.

Tan Ki yang duduk di bagian paling tinggi saat itu tiba-tiba bangkit berdiri. Kemudian terdengar dia berkata dengan suara lantang.

“Saudara-saudara sekalian, mohon dengarkan perkataanku ini!”

Kata-kata ini diucapkan dengan mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya. Dengan demikian suaranya menjadi lantang dan bergema ke seluruh tempat tersebut. Setiap patah

kata yang diucapkannya dapat terdengar dengan jelas dan suara bising yang memenuhi tempat itu jadi tertutup oleh ucapannya. Dalam sekejap mata suara tawa terhenti dan cawan-cawan arak diletakkan kembali ke atas meja masing-masing. Suasana jadi hening seketika. Ratiisan pasang mata sekarang tertuju pada dirinya. Sikap mereka tampak serius sekali seakan ingin mendengar apa yang akan dikatakan oleh Tan Ki.

Terdengar lagi kumandang suara Tan Ki yang lantang.

“Aku mempunyai niat dalam hati yang sudah tersimpan cukup lama. Sekarang dengan adanya kesempatan ini, ingin sekali kucetuskan agar dapat didengar oleh semuanya. Tetapi entah saudara-saudara sekalian mempunyai kesabaran mendengarkannya atau tidak?”

Terdengar sahutan dari orang-orang gagah yang berkumpul di tempat tersebut.

“Silahkan Bengcu katakan saja, kami sekalian bersedia mendengarkannya!”

Tan Ki menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Bagus! Kalau saudara-saudara sekalian demikian memandang tinggi diriku ini, maka aku, Tan Ki akan mengatakannya terus terang!” matanya yang bersinar tajam menyapu ke para hadirin yang berkumpul di tempat itu. Sesaat kemudian dia melanjutkan kembali kata-katanya.

“Di dalam dunia Kangouw saat ini di mana-mana terjadi pembunuhan dan perampokan. Sebelumnya tokoh-tokoh Bulim berpenjaran di setiap daerah. Masing-masing menjagoi wilayah sendiri-sendiri. Dengan demikian setiap orang bagai raja di wilayahnya dan banyak yang bertindak semena-mena. Untung saja tidak sampai terjadi pertikaian besar-besaran. Sekarang di puncak bukit Tok Liong Hong ini berkumpul para jago dari segala penjuru, dan saat ini juga telah berhasil memilih seorang Bulim Bengcu. Sekarang setiap tokoh dari manapun berdiri di bawah satu bendera yang sama. Yang perlu kita jaga adalah jangan sampai terjadi perselisihan dan dapat bersatu menghadapi segala bencana...!”

Si pengemis sakti Cian Cong menganggukkan kepalanya tanda setuju dengan ucapan Tan Ki.

“Ucapan yang tepat sekali! Seandainya dunia Bulim dipimpin oleh seorang kepala yang bijaksana, maka tidak akan terjadi keributan yang tidak diinginkan. Apabila tidak seperti sekarang ini, seandainya terjadi pertikaian, tentu sulit diselesaikan dengan sempurna.”

Tan Ki tersenyum lembut.

“Selama ratusan tahun di dunia Bulim orang selalu menyelesaikan setiap peristiwa dengan kekerasan. Budi dan dendam seakan tidak ada habis-habisnya. Apalagi kita yang hidup sebagai orang-orang Kangouw, hal itu lebih menyolok lagi. Dengan demikian tanpa terasa dunia Bulim kita terbagi menjadi dua golongan, yakni golongan lurus dan sesat. Orang yang menggunakan ilmu kepandaianya untuk melindungi rakyat kecil dan membasmi kejahatan, serta memeras orang kaya yang lalim lalu dibagikan kepada kaum fakir miskin, kita menyebutnya sebagai golongan lurus. Mereka selalu menganggap apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang mulia. Sedangkan golongan yang lain adalah orang yang hidup dalam kekerasan, setiap perbuatan selalu diakhiri dengan pertumpahan darah dan biasanya menguasai sebuah wilayah sebagai raja kecil. Mereka

bahkan tidak segan-segan memperkosa ataupun merampok. Orang-orang ini disebut sebagai golongan sesat atau golongan hitam. Hal ini merupakan ketentuan yang berlaku bagi golongan lurus di dunia Bulim sejak ratusan tahun yang silam. Sebetulnya, perampok pun mempunyai peraturannya sendiri. Asal apa yang dilakukan ada tujuannya, mengapa tidak boleh dilakukan? Apakah yang tidak dilakukan manusia di dunia ini? Adakah manusia yang tidak pernah berbuat dosa? Kebetulan aku, Tan Ki, mendapat perhatian serta kasih sayang yang besar dari saudara-saudara sekalian sehingga mendapatkan jabatan Bulim Bengcu hari ini. Aku merasa bahwa seseorang hidup di dunia ini, yang paling penting harus berbuat segala macam hal dengan terang-terangan dan jangan menyimpang dari kata hati sendiri. Dengan demikian hidup ini barulah ada gunanya dan tidak sia-sia. Demi merubah pandangan orang-orang di dunia ini terhadap kehidupan tokoh-tokoh Kangouw kita, demi mempertahankan kedudukan dunia Bulim kita yang telah berlangsung selama ratusan tahun, hari ini Tan Ki ingin mempersatukan semua golongan di dunia ini untuk menghadapi golongan pemberontak dari pihak Lam Hay serta Si Yu yang akan menyerbu daerah kita. Setidak-tidaknya kita harus mempersiapkan diri dengan baik supaya jangan sampai terjadi kekalahan di pihak kita. Oleh karena itu, meskipun aku Tan Ki bukan manusia yang maha pintar, tetapi aku mencoba menentukan empat macam peraturan yang harus ditaati semua kalangan...”

Untuk sesaat suasana menjadi hening mencekam. Beratus pasang mata terpusat pada diri Tan Ki. Di seluruh tempat tersebut seakan ada terselip hawa ketegangan yang tidak terkirakan. Selama hidupnya Tan Ki belum pernah menghadapi suasana seperti ini. Otomatis hatinya jadi berdebar-debar.

Perlu diketahui bahwa sebagian besar orang-orang yang hadir di tempat tersebut merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing. Dengan demikian membunuh orang adalah pekerjaan mereka sehari-harinya. Mereka selalu melakukan apa saja yang disenanginya. Selama ini belum pernah mereka diatur oleh orang lain. Yang namanya hukum atau pengadilan boleh dibilang tidak dipandang sebelah mata oleh mereka. Apabila secara tiba-tiba ada beberapa peraturan yang harus mereka taati, mungkin hati mereka tidak dapat menerimanya dengan tulus. Bahkan bisa juga terjadi perselisihan besar-besaran karena masalah ini. Mereka su-uah terbiasa berbuat semaunya, apabila ada sedikit saja hal yang membuat mereka kurang senang, maka pertemuan kali ini malah bisa berubah menjadi pertumpahan darah...

Tan Ki merenung beberapa saat. Dia berusaha memilih kata-kata yang tepat untuk mencetuskan isi hatinya... sesaat kemudian terdengar dia tertawa keras-keras dan melanjutkan ucapannya.

“Seandainya ada diantara kalian yang keberatan mengikuti peraturan tersebut, sekarang masih ada waktu untuk mengundurkan diri. Sore nanti pihak Lam Hay sudah akan menyerbu kita. Dengan demikian aku juga tidak berharap terjadinya pengorbanan yang sia-sia!”

Beberapa kali berturut-turut dia mengajukan pertanyaan tersebut. Rupanya para hadirin merasa takluk juga dengan kewibawaan yang diperlihatkannya. Oleh karena itu sampai sekian lama tidak ada orang yang memprotes.

Wajah Tan Ki tampak serius sekali, sepasang matanya yang menyorotkan sinar yang tajam. Dia mengedarkan pandangannya ke se keliling tempat tersebut.

“Segala kejahatan di dunia ini perlu dibasmi. Cayhe merasa peraturan pertama yang harus ditetapkan adalah tidak boleh menodai gadis keluarga baik-baik atau memperkosa sampai terjadi jatuh korban jiwa. Sedangkan larangan membunuh orang yang tidak berdosa dan berbuat tidak adil terhadap sesamanya merupakan peraturan yang kedua!”

Baru saja kata-kata ini diucapkan, ternyata ada reaksi dari para hadirin. Salah satu orang di antara kerumunan tersebut segera berteriak dengan suara keras, “Apakah peraturan Bengcu yang satu ini tidak terlalu keras? Kita merupakan orang-orang yang sehari-harinya bergerak di dunia Kangouw. Kitapun mencari makan dari golok serta pedang tajam. Kalau kita tidak membunuh lawan, mungkin diri kittalah yang akan terbunuh secara mengenaskan.”

Belum lagi ucapannya selesai, sesosok bayangan langsung berkelebat datang dan mengeluarkan suara tawa yang keras, “Maksud Bengcu, kita tidak boleh membunuh orang yang tidak berdosa atau tidak sanggup memberikan perlawanan!” kata-katanya selesai, orangnya pun mendarat di atas tanah, dia tidak bukan dan tidak lain dari Pendekar Baju Putih, Oey Ku Kiong.

Tan Ki melihat orang itu hanya berjarak lima enam langkah dari dirinya, tetapi tiba-tiba langkah kakinya berhenti. Meskipun hatinya mengandung kecurigaan, namun bibirnya tetap mengembangkan seulas senyuman.

“Kedatangan Oey-heng sungguh kebetulan sekali. Silahkan duduk dan minum dulu beberapa cawan arak.” katanya mempersilahkan.

Oey Ku Kiong juga memamerkan senyuman yang ramah. Dengan penuh hormat dia membungkukkan tubuhnya. Kemudian mencari sebuah tempat yang kosong dan duduk di sana.

Dengan wajah menyiratkan ketenangan, Tan Ki mengangkat cawan araknya. Setelah itu dia berkata lagi dengan perlahan-lahan.

“Sebelum aku menentukan peraturan yang ketiga, ada beberapa patah kata lagi yang ingin kusampaikan kepada saudara-saudara sekalian. Pertemuan di puncak bukit Tok Liong Hong kali ini, khusus untuk melawan pihak Lam Hay dan Si Yu yang ingin berlaku semena-mena kepada pihak kita. Meskipun telah terpilih seorang Bulim Bengcu, tetapi kita tidak mungkin tidak mempunyai sebutan. Dengan memberanikan diri, aku memberi nama Perkumpulan Ikat Pinggang Merah kepada golongan kita ini. Setiap jago pedang tingkat sembilan, harus mengenakan ikat pinggang merah setebal sembilan cun. Sedangkan pendekar pedang tingkat delapan, memakai ikat pinggang merah setebal delapan cun dan demikian seterusnya sampai tingkat kesatu. Dengan cara ini pula kita dapat menentukan tingkatan masing-masing sekaligus merupakan tanda pengenalan kita di hadapan orang lain.” selesai berkata dia meneguk isi cawannya sampai kering.

Para hadirin langsung bertepuk tangan dengan gemuruh dan menyambut ucapan Tan Ki dengan mengeringkan cawan masing-masing.

Si pengemis sakti Cian Cong terkenal sebagai setan arak. Cawan yang ada di tangannya juga luar biasa besarnya dan jauh berbeda dengan orang-orang lainnya. Tampak dia mendongakkan wajahnya dan meneguk isi cawannya sampai kering. Siapa nyana baru saja arak tersebut masuk ke dalam perutnya, tampak kening orang itu langsung berkerut.

Boleh dibilang Cian Cong adalah seorang peminum sejati. Selama puluhan tahun ini, di sisinya selalu ditemani oleh sebuah hiolo arak.

Entah sudah berapa jenis arak yang pernah diisi dalam hiolonya itu. Terhadap keras atau ringannya setiap jenis arak, boleh dibilang dia sudah hapal luar kepala. Saat ini, begitu arak yang diminumnya masuk ke dalam perut, dia langsung merasa arak tersebut keras sekali, malah ada sedikit keanehan yang mencurigakan.

BAGIAN XLIX

Tiba-tiba saja Cian Cong merasa ada yang tidak beres dalam arak itu. Tetapi melihat Tan Ki sedang mengumumkan peraturan-peraturan yang harus ditetapkan oleh dirinya sebagai seorang Bulim Bengcu yang baru terpilih, tentu saja dia merasa tidak enak menggonggongnya dengan kecurigaan yang tidak beralasan.

Apalagi para hadirin tampaknya sedang menyambut ucapannya dengan gembira. Orangtua ini selalu melakukan segala hal dengan perhitungan yang matang. Oleh karena itu, dia segera mengerahkan hawa murninya dan mendesak racun tersebut di ujung tenggorokannya. Apabila Tan Ki sudah selesai bicaranya, baru dia mengemukakan kecurigaannya itu.

Suasana di tempat itu terasa demikian hening dan mencekam. Wajah setiap orang menyiratkan keseriusan yang tidak terkirakan. Mereka mendengar kelanjutan kata-kata Tan Ki tentang peraturan yang ditentukannya.

“Meskipun cayhe sudah menentukan untuk memberi nama Perkumpulan Ikat Pinggang Merah pada golongan kita ini, maka setiap anggota kita harus memakai sehelai ikat pinggang berwarna merah sebagai tanda pengenal. Tetapi orang-orang kita sekarang ini sudah tidak menghargai kepercayaan yang diberikan dan menganggap remeh sebuah persahabatan. Dengan demikian, di antara satu orang teman dengan lainnya sering menggunakan akal licik atau saling memanfaatkan. Mulut mengucapkan janji saja sering diingkari tanpa merasa malu atau menyesal sedikitpun. Apabila bertemu dengan teman lainnya yang dapat memberikan keuntungan lebih banyak, sering orang-orang dunia Bulim kita mengkhianati persahabatan tanpa perduli apa yang akan terjadi dengan temannya itu, yang akhirnya timbul perselisihan dan kemudian menjadi dendam. Oleh karena itu, kepercayaan dan kesetiakawanan menjadi peraturan ketiga yang harus ditaati!”

Dia menghentikan kata-katanya sejenak, melihat tidak ada seorangpun yang membantah, baru dia meneruskan kembali ucapannya.

“Di depan tadi telah kita tetapkan tiga buah peraturan. Satu, tidak boleh memperkosa atau menodai gadis baik-baik. Kedua, tidak boleh membunuh orang yang tidak berdosa ataupun tidak sanggup mengadakan perlawanan. Tiga, harus menghargai kepercayaan seseorang dan tidak boleh mengkhianati persahabatan demi keuntungan diri sendiri. Tetapi aku maklum bahwa dunia ini sangat luas. Negara kita saja mempunyai tiga belas propinsi yang terbagi dari utara sampai selatan. Tempat yang begini luas tentu tidak mudah untuk dipersatukan, apalagi takluk di bawah satu pimpinan. Seandainya ada satu orang saja yang tidak mengikuti peraturan yang ditentukan, pasti yang lainnya akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Apabila kita ingin menghindari persengketaan yang sudah berlangsung di dunia Bulim selama ratusan tahun ini, maka

kita harus menghukum orang yang membangkang perintah dan ditentukan sebagai peraturan keempat. Peraturan ini juga mencakup bahwa anggota kita tidak boleh menghasut rekannya yang lain untuk berkhianat atau berpihak pada negara lain. Keempat peraturan ini telah kupertimbangkan baik-baik sejak menjabat kedudukan sebagai Bulim Bengcu, dengan harapan bahwa dapat disetujui oleh saudara-saudara sekalian. Tetapi sebelum peraturan tersebut diresmikan, kalian, masih mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkannya. Tentu saja aku berharap tidak ada orang yang keberatan dan bersedia bekerja sama dengan segenap kemampuan diri masing-masing!"

Tiba-tiba Oey Ku Kiong berdiri dari tempat duduknya.

"Dari keempat peraturan yang ditentukan oleh Bengcu, dapat diketahui bahwa beliau mempunyai pengetahuan yang luas dan berpikir panjang demi dunia Bulim kita. Cayhe adalah yang pertama-tama menyatakan kesetujuannya. Apabila saudara-saudara sekalian juga mempunyai pikiran yang sama, mari kita minum arak ini sama-sama sebagai tanda sepakat!" selesai berkata, dia mengangkat cawannya tinggi-tinggi lalu diedarkan ke sekeliling kemudian meneguknya sampai kering.

Melihat gerak-geriknya yang sangat menghormati Bengcu mereka, para hadirin yang lain segera mengangkat cawannya masing-masing dan meneguk arak di dalam cawan sampai kering.

Cian Gong adalah manusia yang peka perasaannya dan pikirannya cerdas. Melihat Oey Ku Kiong bertindak sebagai orang pertama yang mengajak orang lainnya meminum arak sebagai tanda penghormatan, diam-diam dia sudah merasa aneh. Cepat-cepat dia memalingkan wajahnya melihat ke arah Kiau H u r, sekilas. Tampak gadis itu mengangkat cawannya ke atas tetapi untuk sekian lama dia tidak juga meneguk araknya, bahkan bibirnya mengembangkan seulas senyuman licik. Pikirannya terus bergerak: 'Kedua manusia ini sangat licik. Tentunya mereka bersekongkol, tetapi entah apa yang mereka rencanakan kali ini?'

Semakin dipikir, otaknya semakin ruwet. Dia tidak dapat menduga maksud hati Kiau Hun dan Oey Ku Kiong. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang matanya terus mengawasi gerak-gerik kedua orang itu dengan seksama.

Kembali terdengar suara Tan Ki yang lantang.

"Apabila saudara-saudara sekalian tidak ada yang merasa keberatan, maka harap kalian makan dan minum sepuasnya. Besok aku akan meresmikan peraturan yang telah kita tentukan!"

Selesai berkata, kembali dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Tampak orang-orang itu mengangkat cawannya masing-masing dengan wajah serius. Dia tahu bahwa orang-orang ini sudah terbiasa hidup bebas tanpa kekangan orang lain. Seandainya dalam sesaat ingin mereka mentaati berbagai peraturan, tentu bukan hal yang mudah. Sudah pasti mereka ingin mempertimbangkannya baik-baik. Oleh karena itu, dia segera mengembangkan seulas senyuman kemudian duduk kembali di atas kursinya.

Tan Ki baru saja berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu, dari luar tampaknya memang tenang-tenang saja, tetapi sebetulnya dalam hati dia merasa tegang bukan main. Seandainya keempat peraturan yang ditetapkan menimbulkan perasaan berontak dari orang-orang ini, meskipun dia berhasil mendapatkan jabatannya ini dari menang

pertandingan, tetapi tetap saja sulit melawan demikian banyak orang yang memberontak. Takutnya sebelum pihak Lam Hay dan Si Yu menyerbu nanti sore, di antara kalangan sendiri telah terjadi bentrokan yang tidak kepalang besarnya.

Mengingat seriusnya masalah ini, hati Tan Ki semakin tertekan. Duduk salah berdiri pun salah. Sepasang matanya menyorotkan kecemasan dan terus beredar ke para hadirin. Diperhatikannya baik-baik reaksi yang mereka perlihatkan. Seandainya ada seseorang yang memperlihatkan gerak-gerik mencurigakan, lebih baik ringkus dulu orang itu sebelum dia berhasil menghasut yang lainnya.

Justru ketika hatinya masih merasa tegang menunggu reaksi dari para hadirin, tiba-tiba telinganya menangkap suara jeritan yang menyayat hati. Begitu seramnya suara itu sehingga membuat bulu kuduk jadi meremang.

Seiring dengan suara jeritan tersebut, tampaknya ada seseorang yang rubuh di atas tanah. Boleh dibilang ketika suara itu baru sirap, dari timur barat dan utara kembali terdengar suara jeritan lainnya yang serupa. Suara-suara itu bagai ratapan burung hantu di malam hari. Dalam waktu yang bersamaan, tampak tujuh delapan orang bangkit dari tempat duduknya dengan sepasang tangan menekan bagian perut. Mereka seperti sedang menahan rasa sakit yang tidak terkirakan. Tetapi dalam sekejap mata, ketujuh delapan orang itu rubuh di atas tanah dengan panca inderanya mengalirkan darah. Suara raungan mereka semakin menggetarkan hati. Bahkan ada yang berguling-guling di atas tanah sehingga meja serta bangku terbalik semua.

Meskipun Tan Ki mempunyai ketenangan yang luar biasa, namun menghadapi perubahan yang tidak disangka-sangka ini, dia juga terkejut setengah mati sampai wajahnya berubah hebat. Jantungnya berdebar-debar. Dalam keadaan yang menegangkan ini tiba-tiba terjadi peristiwa yang demikian mengerikan, hal ini benar-benar membuat mereka tercekam dan tidak sempat lagi memberikan pertolongan.

Tiba-tiba si pengemis sakti Cian Cong mengeluarkan suara tawa yang panjang. Dia mendorong meja di hadapannya dan bangkit berdiri. Mulutnya terbuka dan segera terlihat air arak memuncrat keluar bagai melesatnya sebatang anak panah. Arak beracun yang sejak tadi ditahannya dalam tenggorokan sekarang dimuntahkannya. Kemudian terdengar suara dengusan dari hidung Lok Hong, cawan araknya didekatkan ke bibir dan dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya lalu ikut memuntarikan arak beracun yang baru diminumnya tadi. Arak itu tertuang kembali ke dalam cawan.

Hal ini membuktikan bahwa tokoh tua yang menjabat sebagai pangcu Ti Ciang Pang ini juga sudah tahu bahwa arak yang disediakan mengandung racun yang ganas. Sikapnya dingin dan mimik wajahnya tidak enak dilihat. Hawa amarah dalam dadanya sudah meluap-luap.

Tampak beberapa sosok bayangan berkelebat, secara berturut-turut beberapa orang melayang keluar. Yibun Siu San, Cian Cong dan tokoh sakti Bu Tong Pai, Tian Bu Cu menghambur ke arah orang-orang yang terserang racun. Pengetahuan ketiga tokoh ini luas sekali. Pengalaman pun sudah banyak. Niat mereka sekarang sama, yakni ingin melihat dengan jelas keadaan para korban. Ternyata orang-orang itu tidak sempat mengerahkan hawa murninya untuk menunda beredarnya racun dalam tubuh dan mati dalam sekejap mata. Racun apa sebetulnya yang dimasukkan dalam arak tersebut sehingga daya kerjanya begitu keji?

Terdengar suara gabrukan yang membisingkan pendengaran. Meja dan kursi terbalik di sana-sini. Kembali beberapa orang rubuh di atas tanah. Begitu diperhatikan ternyata semuanya mati dengan keadaan mengerikan. Darah terus mengalir dari ketujuh panca indera mereka. Suasana di dalam arena tersebut menjadi demikian menyeramkan karena banyaknya mayat yang bergelimpangan. Tampak Mei Ling, Liang Fu Yong dan kedua gadis bercadar hitam segera menghambur ke dekat Tan Ki dan menanyakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Meskipun warna pakaian yang dikenakan keempat orang perempuan itu berlainan warnanya, tetapi sorot mata mereka semuanya mengandung perhatian yang sama besarnya.

Tan Ki menggelengkan kepalanya sambil tersenyum simpul.

“Aku tidak apa-apa.” hatinya maklum bahwa kedua gadis bercadar hitam itu adalah dua kakak beradik, Cin Ying serta Cin Ie. Guna menghindari sorotan mata Kiau Hun yang bertugas menjadi mata-mata, mereka sengaja menggunakan cadar hitam untuk menutupi Wajah. Keadaan di depan mata demikian mengkhawatirkan, oleh karena itu Tan Ki tidak ingin banyak bicara. Dia hanya mengucapkan kata-kata yang pendek itu saja.

Liang Fu Yong menarik nafas panjang dengan wajah sendu.

“Setegukan arak saja dapat menghancurkan jantung orang dan melumatkan usus. Kau baru saja terpilih sebagai Bulim Bengcu, tanggung jawabmu berat sekali. Kau sama sekali tidak boleh bertindak ceroboh sehingga menimbulkan bencana di kemudian hari. Meskipun kau masih bisa bicara dengan santai, tetapi aku tetap mencemaskan dirimu. Ada baiknya kau coba kerahkan hawa murni dalam tubuhmu dan lihat apakah merasakan sesuatu kelainan...”

Tan Ki langsung menukas ucapannya dengan tersenyum.

“Arak ini hanya kutempelkan di ujung bibir sebagai syarat dan penghormatan bagi tokoh-tokoh lainnya saja. Aku belum benar-benar meminumnya. Tetapi atas perhatian cici yang besar, tetap saja aku merasa berterima kasih sekali.” selesai berkata dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke sebelah kiri.

Tampak si pengemis cilik dan rekan-rekannya yang lain sedang mengerutkan sepasang alis mereka dengan ketat. Gigi mereka diker-takkan erat-erat seakan sedang menahan rasa sakit yang tidak terkirakan. Wajah mereka juga menyiratkan penderitaan yang dalam. Tiba-tiba saja Tan Ki teringat beberapa hari yang lalu, kelima orang itu berlari ke sana ke mari demi dirinya tanpa mengenal rasa lelah sedi-kitpun. Namun mereka tidak menginginkan apapun, kecuali rasa persahabatan yang telah mereka bina selama ini. Mereka membela dirinya tanpa memperdulikan situasi yang bagaimana gawatnya sekalipun. Persahabatan yang dalam ini membuat Tan Ki terharu. Sekarang melihat keadaan mereka yang demikian mengenaskan, seperti mengalami penderitaan yang tidak terkirakan, hatinya menjadi pedih karena tidak sanggup mengulurkan tangan memberi bantuan. Air mata tampak membasahi pelupuk matanya dan hampir saja menetes turun.

Tiba-tiba terdengar bentakan seseorang dari belakang punggungnya. “Berhenti!”

Suara itu bagai geledek yang menggelegar. Tan Ki yang mendengarnya sampai tercekat. Tanpa terasa dia menghentikan langkah kakinya. Begitu kepalanya ditolehkan,

dia melihat Lok Hong sedang menatapnya dengan mata mendelik lebar-lebar. Sikap Lok Hong itu membuat perasaan Tan Ki tergetar. Diam-diam dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan, namun bibirnya tetap mengembangkan seulas senyuman.

“Entah apa maksud Locianpwe memanggil cayhe?”

“Apakah pesta ini diurus oleh dirimu sendiri?” tanya Lok Hong.

“Yibun Sam-siok yang mempersiapkannya...” tiba-tiba saja kata-katanya terhenti. Dalam benaknya terlihat suatu masalah yang rumit. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya berkerut. Setelah sesaat dia baru bertanya, “Apakah Locianpwe mencurigai diri cayhe?”

Lok Hong tertawa dingin.

“Walaupun kau tidak melakukan hal ini, tetapi tetap saja sulit bagimu untuk melepaskan diri dari tanggung jawab!”

Sepasang mata Tan Ki menyorotkan sinar yang tajam menusuk. Tetapi sesaat kemudian pulih kembali seperti biasanya. Bibirnya malah mengembangkan seulas senyuman.

“Harap Locianpwe jangan memandang segala hal dari sudut mata orang yang jiwanya rendah. Apabila cayhe memang berniat mencelakai orang, rasanya juga tidak perlu begitu menyolok. Lagipula...” tadinya dia ingin mengatakan secara terus terang bahwa dirinya pernah menggemparkan dunia Kangouw dengan nama Cian Bin Mo-ong, tetapi tiba-tiba saja suatu ingatan melintas dalam benaknya. Tidak sepatutnya dia menceritakan hal tersebut dalam keadaan seperti ini. Cepat-cepat dia menghentikan kata-katanya dan membungkam.

Tampaknya kemarahan Lok Hong jadi terbangkit mendengar ucapannya. Dia langsung memperdengarkan suara tawa terbahak-bahak. Nada suaranya bagai singa yang sedang meraung, memekakkan telinga orang-orang yang mendengarnya.

Keadaan di tempat itu menjadi kacau balau. Para hadirin merasa cemas. Kecuali para tamu wanita yang tidak minum arak, beserta beberapa orang lagi yang tenaga dalamnya cukup tinggi, boleh dibilang hampir sebagian besarnya keracunan. Suasananya menjadi tegang dan menyeramkan... namun di balik ketegangan serta keseraman pemandangan yang terlihat di tempat tersebut, terselip rasa pilu dan mengenaskan melihat banyaknya mayat-mayat yang mati secara mengerikan.

Walaupun orang-orang gagah yang hadir di tempat tersebut sadar bahwa dirinya keracunan, tetapi melihat Tan Ki dan Lok Hong mulai bersitegang, mereka segera dapat merasakan bahwa ada segelombang badai yang dahsyat akan melanda. Beratus pasang mata serentak beralih pada diri kedua orang itu.

Sudah pasti Tan Ki maklum bahwa termangu-mangu terus juga tidak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Biar bagaimana dia merupakan seorang pemuda yang cerdas serta banyak akal. Setelah merenung sejenak, dia merasa bahwa perdebatan dengan Lok Hong hanya menambah masalah yang sudah ada. Oleh karena itu, dia langsung tersenyum simpul dan berkata dengan nada lembut...

“Biarpun Cayhe mengerti bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam hati Locianpwe, tetapi untuk sesaat juga tidak dapat dijelaskan. Lebih baik biarkan Boanpwe mencari jalan agar dapat menemukan orang yang menyebarkan racun tersebut, bagaimana?”

Kata-kata ini diucapkan dengan nada wajar. Tidak sombong juga tidak merendahkan derajatnya sendiri. Mendengar kata-katanya, Lok Hong jadi termangu-mangu untuk sekian lama. Biar bagaimana dia merupakan seorang tokoh tua yang sudah mempunyai nama besar. Tentu tidak enak baginya apabila terlalu mendesak tanpa bukti yang konkret.

Tiba-tiba terdengar desiran angin yang disebabkan oleh kibaran pakaian seseorang. Kiau Hun bagai sekuntum bunga tho di bawah cahaya matahari berdiri di antara kedua orang itu. Bibirnya mengembangkan senyuman.

“Berapa usia Locianpwe tahun ini?” tiba-tiba saja dia mengajukan pertanyaan kepada Lok Hong.

Suaranya begitu merdu dan lembut sehingga membuat orang yang mendengarnya merasa tidak enak hati apabila tidak memberikan jawaban. Demikian pula Lok Hong, dia terpaksa menyahut pertanyaan gadis itu.

“Tahun ini Lohu berusia tujuh puluh enam tahun. Entah apa maksud nona menanyakan hal ini?”

Kiau Hun tersenyum manis.

“Itulah, kalau usia Locianpwe sudah sedemikian tinggi, pengetahuan maupun pengalaman pasti sudah luas sekali. Tetapi setelah bertemu sekarang, ternyata Locianpwe masih kalah pintar dengan seorang gadis muda seperti diriku.”

Mendengar sindirannya, wajah Lok Hong langsung berubah. Perlahan-lahan dia mendengus kemudian bertanya, “Hal apa yang membuat kepintaran nona melebihi lohu, coba kau jelaskan secara terang-terangan!”

Kembali Kiau Hun memamerkan seulas senyuman. Dia menolehkan kepalanya memandang Tan Ki yang berdiri di sampingnya dengan mata melotot serta sepasang alis berkerut-kerut. Kemudian dia berkata dengan, tenang.

“Apabila Locianpwe seorang yang cerdas, tentu bisa mengetahui kata-kata yang diucapkannya tadi rada kurang beres. Seandainya dia benar-benar ingin menyelidiki masalah ini, entah darimana dia harus memulainya? Lagipula dia tidak memberikan batas waktu yang tepat untuk membuktikan kata-katanya. Dengan demikian dia bisa mengulur waktu sesuka hatinya sendiri. Apabila Locianpwe ingin mengetahui kejadian yang sebenarnya, mungkin harus menunggu sampai tubuh membungkuk dan rambut menjadi putih semua juga belum tentu ada hasilnya. Hal ini membuktikan bahwa dia sengaja mempermainkan dirimu karena menganggap kau tidak tahu apa-apa. Bila orang lain dapat dikelabuinya begitu saja, maka tidak begitu mudah kalau sasarannya diriku.”

Perlahan-lahan Lok Hong menepuk batok kepalanya sendiri.

“Betul juga apa yang kau katakan!”

“Mumpung orangnya masih ada di depan mata, mengapa Locianpwe tidak menanyakannya sampai jelas sekarang juga?”

Lok Hong mendongakkan wajahnya kemudian tertawa terbahak-bahak.

“Apa lagi yang perlu ditanyakan?” sebelah telapak tangannya terulur ke depan dan langsung dihantamkan ke dada Tan Ki.

Tadinya Tan Ki bermaksud mengecilkan masalah sehingga tidak bertambah ruwet, sehingga dia sengaja mengalah. Tiba-tiba Lok Hong melancarkan sebuah serangan yang mengandung tenaga dahsyat serta menimbulkan suara angin yang menderu-dem, dia segera sadar bahwa paling tidak orangtua itu menggunakan delapan bagian kekuatannya. Oleh karena itu kegagahannya jadi terbangkit, dia segera mengeluarkan suara bentakan yang lantang, tubuhnya memutar setengah lingkaran kemudian membalas sebuah pukulan ke depan.

Serangannya begitu kokoh bagai gunung yang menjulang tinggi, dengan gerakan laksana ombak yang bergulung-gulung menyapu ke arah Lok Hong. Terdengar orangtua itu mengeluarkan suara tawa yang dingin.

“Bocah kemarin sore berani-beraninya memamerkan sedikit kepandaian yang tidak berarti. Jangan kira baru mendapatkan jabatan Bulim Bengcu saja, aku akan mengkeret menghadapimu!”

Sembari berkata, dalam waktu singkat dia melancarkan dua belas pukulan. Setiap jurus yang dikerahkannya mengandung kekejian yang tidak terkirakan. Semuanya ditujukan ke urat darah di tubuh Tan Ki yang penting.

Tan Ki baru saja menjabat sebagai Bulim Bengcu, mana mungkin dia sudi memperlihatkan kelemahannya di hadapan orang banyak. Meskipun ilmu kepandaiannya didapatkan dari hasil curian dalam goa makam para leluhur Ti Ciang Pang, tetapi dia sudah menggabungkannya dengan ilmu yang diajarkan oleh Yi-bun Siu San dan mendapat pengarahan pula dari si pengemis sakti Cian Cong. Dengan demikian kepandaiannya sekarang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya.

Begitu dia mengerahkan ilmunya, tidak ada sejuruspun yang dimainkan sampai habis. Hal ini dapat membingungkan lawannya karena dalam setiap jurus yang dijalankan, kadang-kadang dia melancarkan pukulan kemudian tiba-tiba bisa berubah menjadi totokan. Angin yang kencang terpancar dari serangannya sehingga bebatuan serta rerumputan terpental dan melambai-lambai.

Pertarungan di antara mereka berlangsung sengit sekali. Yang satu adalah ketua Ti Ciang Pang yang menguasai wilayah Sai Pak, sedangkan yang satunya merupakan pendekar muda yang baru berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu. Meskipun baru kali ini mereka benar-benar bergebrak, tetapi serangan yang dilancarkan menggunakan kecepatan yang tidak terkirakan. Masing-masing pihak berusaha mendahului lawannya mendapatkan peluang untuk menyerang terlebih dahulu. Dalam sepuluh jurus kemudian, tampak bayangan pukulan berkibar-kibar, angin yang terpancar bagai auman seekor harimau. Bayangan tubuh keduanya sulit lagi dibedakan. Apabila diperhatikan sepiintas lalu, gerakan tangan mereka bagai berubah menjadi ratusan pasang yang saling melilit kemudian memencar kembali.

Ilmu silat Tan Ki merupakan hasil curian, sebelum bertarung saja hatinya sudah berdebar-debar. Kadang kala dia sampai kalang kabut diserang oleh Lok Hong. Keadaan dirinya sempat terperangkap dalam bahaya beberapa kali. Tetapi setelah lewat beberapa jurus, dia melihat bahwa tenaga dalam Lok Hong tidak lebih tinggi dari dirinya sendiri. Dengan demikian nyalinya jadi besar dan tiba-tiba dia membentak dengan suara keras. Serangannya berubah menjadi gencar, secara berturut-turut dia membalas serangan Lok Hong dengan empat lima jurus. Begitu hebatnya serangan Tan Ki sampai Lok Hong mulai terdesak dan mencelat ke belakang sejauh tiga langkah. Lama kelamaan dia malah berada di posisi yang semakin gawat.

Sekarang ini, Tan Ki mulai merasa bahwa ketakutannya terhadap Lok Hong di masa yang silam benar-benar merupakan hal yang menggelikan. Dia sama sekali tidak sadar bahwa Lok Hong bisa menjadi ketua sebuah perguruan dan menguasai wilayah Sai Pak sekian lama, tentu bukan hal yang mudah. Tentu saja dia mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Hanya saja dia jarang berkecimpung di dunia Kangouw sehingga pengalaman bertarungnya tidak cukup banyak. Lagipula sejak semula Tan Ki sudah merasa gentar karena merasa ilmu yang dimilikinya berasal dari perguruan orangtua tersebut. Dengan demikian jurus apapun yang dikerahkannya, tentu Lok Hong sudah paham sekali serta tahu bagaimana menangkisnya. Oleh karena itu, sebelum bertarung saja hatinya sudah gentar terlebih dahulu. Dalam keadaan gugup, otomatis ilmu seseorang tidak dapat dikerahkan dengan lancar. Untung saja dia berhasil mendapat didikan dari Yibun Siu San dan Cian Cong sehingga tenaga dalamnya jauh lebih kuat dan pikirannya juga jauh lebih peka.

Melihat hasutannya membuahkan hasil, sudah barang tentu hati Kiau Hun gembira bukan kepalang. Tetapi setelah memperhatikan sejenak, dia dapat melihat bahwa meskipun tenaga dalam Lok Hong cukup hebat, namun apabila ingin melukai Tan Ki dalam waktu yang singkat, bukan hal yang mudah. Matanya mengerling ke sana ke mari sejenak, kemudian dia berteriak dengan nada lantang, "Lok Locianpwe, bagaimana kalau aku membantumu?"

Sebetulnya dia tidak perlu mengucapkan kata-kata itu, karena pembicaraannya belum selesai, tubuhnya sudah melesat ke depan tanpa memperdulikan Lok Hong akan setuju atau tidak dengan tindakannya itu. Tampak cahaya hijau berkilauan, dia meluncurkan serangannya ke arah telapak tangan Tan Ki yang sedang melesat datang.

Baru saja serangannya dilancarkan, tampak bayangan berkelebat, tahu-tahu Tan Ki sudah mencelat mundur sejauh lima langkah.

Rupanya dia sadar bahwa pedang pendek di tangan Kiau Hun tajamnya bukan main. Oleh karena itu dia tidak berani menyambut dengan kekerasan. Terpaksa dia mengerahkan salah satu jurus dari ilmu Te Sa Jit-sut yang paling hebat dan menghindar dari serangan Lok Hong. Dalam waktu yang bersamaan tubuhnya mencelat ke belakang, tetapi sekonyong-konyong telinganya mendengar desiran angin yang menyapu lewat di depan dadanya. Hatinya langsung tergetar. Melihat serangan Kiau Hun yang begitu keji, dia segera sadar bahwa perempuan itu memang benar-benar ingin menghabisinya.

Hatinya tergerak, sepasang matanya langsung mendelik lebar-lebar.

"Kiau Hun, tindakanmu ini...!" dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya, hatinya terasa pilu dan gusar. Tubuhnya gemetar dan wajahnya merah padam. Tiba-tiba terdengar lagi suara serangkum angin yang menerpa ke arahnya. Tan Ki tidak sempat

berpikir panjang lagi. Dia segera mengulurkan tangannya dan menyambut datangnya serangan Lok Hong.

Kedua gulung tenaga yang dahsyat saling berbenturan, suaranya menggetarkan hati, namun tampak kaki keduanya agak limbung dan tubuh mereka pun sempoyongan. Untuk beberapa saat mereka tidak sanggup berdiri dengan tegak.

Kiau Hun mendekat ke sampingnya dan berkata dengan suara yang lirih.

“Apabila dua negara berkecimpung, masing-masing berpihak pada rajanya sendiri-sendiri. Tentu kau tidak dapat menyalahkan diriku bukan?”

Di saat berbicara, keduanya sudah saling melancarkan enam jurus serangan. Tampak sinar berwarna hijau yang timbul dari pedang pendek Kiau Hun menyilaukan pandangan mata. Begitu beradu selalu memencar kembali. Tidak ada sejurus pun yang tidak mengandung kekejikan. Orang-orang yang menyaksikan kan jalannya pertarungan itu merasa jantung-ihya berdebar-debar dan bahkan ada yang sampai menahan nafas.

Tan Ki merasa serangan yang dilancarkan gadis itu demikian gencarnya. Tiba-tiba dia melihat Lok Hong maju selangkah ke depan dan ikut mengirimkan sebuah pukulan. Tan Ki sadar bahwa serangan pukulan Lok Hong itu membawa serangkum angin yang tajam sehingga belum tentu sanggup ditangkisnya. Tentu saja Tan Ki tidak mau mati konyol begitu saja dengan mencoba-coba, terpaksa tubuhnya mencepat ke belakang dan menghindarkan diri sejauh satu depa lebih.

Baru saja kakinya mendarat di atas tanah, Kiau Hun sudah menerjang datang lagi ke arahnya, tampak cahaya hijau berkilauan dan menghunjam dari atas kepala ke bawah.

Entah siapa orangnya, justru pada saat itu ada yang menimpukkan tiga batang senjata rahasia berwarna putih dan bersinar terang. Kecepatannya pun jangan ditanyakan lagi, sasarannya adalah salah satu urat mematikan di tubuh Tan Ki. Gerakan ketiga batang senjata rahasia itu begitu cepat, seakan mengimbangi serangan Kiau Hun yang dahsyat. Baik saat maupun tenaga yang terkandung di dalamnya berpadu dengan kompak.

Mendapat serangan dari depan belakang, untuk sesaat Tan Ki merasa tidak sanggup menahannya. Cahaya berwarna hijau melesat dari depan, sedang ketiga batang senjata rahasia justru ditujukan ke bagian kanan, kiri dan tengah. Biar dia mengelak ke manapun, tetap saja dirinya menjadi sasaran empuk. Tetapi karena keadaan sudah demikian mendesak, Tan Ki terpaksa menempuh bahaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Sepasang tangannya merentang dan tubuhnya mencepat ke udara. Mula-mula dia menghindar dari serangan bagian belakang tubuhnya.

Sebetulnya dia maklum bahwa dengan mencepat ke udara seperti itu, bagian tubuhnya malah terbuka semua, seakan memberi peluang bagi musuh. Meskipun jurus yang digunakannya saat itu merupakan salah satu jurus terhebat dari Tian Si Sam-sut, tetapi dengan tangan kosong menyambut pedang pendek di tangan Kiau Hun adalah hal yang gila bukan main. Oleh karena itu di tengah udara tiba-tiba ia merubah jurus serangannya sehingga timbul bayangan pukulan yang tidak terkirakan banyaknya. Hal ini membuat pandangan mata Kiau Hun jadi berkunang-kunang dan kebingungan. Di hadapannya tiba-tiba saja seperti ada delapan sembilan Tan Ki yang menukik ke bawah.

Tadinya Tan Ki bermaksud memencarkan perhatian Kiau Hun sehingga lengan. Siapa tahu tangan kanan gadis itu menggenggam pedangnya erat sedangkan jari tangan kirinya menuding ke atas. Saat itu dia sedang menatap tubuh Tan Ki yang meluncur turun tanpa mengedipkan matanya sekalipun. Sikapnya itu seakan tidak mengandung keistimewaan sama sekali, tetapi sebetulnya merupakan gerakan seorang ahli pedang yang menggunakan cara tingkat tinggi dalam menghadapi musuh.

Ketika pukulan kedua pihak hampir saling beradu, tiba-tiba Kiau Hun mengeluarkan suara bentakan keras. Telapak tangan kirinya menghantam ke depan, dia mementalkan kembali sebatang senjata rahasia yang dikibas Tan Ki yang kemudian malah meluncur ke arah dirinya sendiri. Tampak pedangnya bergerak dan menimbulkan cahaya seperti pelangi. Kebetulan tubuh Tan Ki sedang melesat ke arahnya dan dia menyerang bagian pundak anak muda itu.

Gerakannya ini dari lambat tiba-tiba berubah menjadi cepat, persis seperti cahaya kilat yang melintas. Begitu cepatnya sehingga orang-orang sulit melihat jurus apa yang dikerahkannya. Mata mereka menjadi silau karena cahaya berkelebat.

Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga berturut-turut sebanyak beberapa kali. Kemudian disusul dengan suara siulan yang panjang serta gerungan dalam waktu yang bersamaan. Di tengah udara tubuh kedua orang itu bagai dua buah layangan yang putus kemudian melayang turun di atas tanah satu per satu.

Begitu pandangan mata dialihkan, tampak pinggang kiri Tan Ki telah terkena goresan pedang. Lukanya sepanjang tiga cun dan terus mengalirkan darah. Kiau Hun malah seperti orang yang minum arak kebanyakan. Kakinya goyah kemudian terhuyung-huyung mundur sejauh tiga empat langkah. Ternyata lengan kanannya terkena pukulan Tan Ki sehingga pedang pendeknya terjatuh di atas tanah. Dia memegang lengannya sambil mundur. Tampaknya sampai saat ini dia baru sadar sampai di mana tingginya ilmu kepandaian Tan Ki, matanya menatap Tan Ki lekat-lekat dengan wajah termangu-mangu. Untuk sekian lama dia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Kedua orang itu bergebrak di tengah udara dan boleh dibilang dalam waktu yang singkat sama-sama terluka. Jurus serangan yang dilancarkan begitu cepat sehingga sulit diikuti dengan pandangan mata. Dalam sekali bentrokan saja terselip bahaya yang mengintai, orang-orang yang melihatnya diam-diam jadi memuji kepandaian kedua orang itu.

Baru saja kaki Tan Ki mendarat di atas tanah dan bermaksud mengerahkan hawa murninya agar darah yang mengalir dapat segera dihentikan, sekonyong-konyong dia melihat Lok Hong menerjang ke arahnya dengan kecepatan yang tidak terkirakan. Telapak tangannya terulur ke depan mengirimkan sebuah pukulan.

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas. Tiba-tiba ingatannya melintas di masa lalu ketika berkali-kali dirinya menerima hinaan dari Lok Hong. Entah berapa kali pipinya ditempeleng oleh orang ini. Sekarang bukan saja sikapnya tidak berubah, tetapi masih keras kepala seperti sediakala. Dia seakan ingin mendesak Tan Ki terus menerus. Otomatis jiwa mudanya jadi tergugah dan rasa tidak ingin kalah ikut terbangkit. Tadinya dia masih berharap Yibun Siu San, Cian Cong, Tian Bu Cu atau yang lainnya akan menengahi masalah ini, tetapi sekarang dia tahu harapannya tidak mungkin terkabul. Diam-diam dia berpikir dalam hati: 'Kalau aku tidak menggunakan ilmuku yang sejati untuk melawanmu, mungkin sampai tiga ratusan jurus, kau juga belum mau berhenti!'

Pikirannya tergerak, kegagahannya timbul. Sepasang lengannya satu per satu menjulur ke depan dan mengirimkan serangan dengan gencar.

Gerakannya ini sungguh jarang terlihat di dunia Kangouw. Sepasang tangannya bukan menghantam ke depan sekaligus, tetapi melancarkan serangan satu per satu. Tenaga yang terkandung di dalamnya juga berbeda dan arahnya pun berlainan. Persis seperti dua orang yang berilmu serupa dan melancarkan serangan dalam waktu yang bersamaan.

“Ilmu yang digunakan budak ini sungguh aneh, yang pasti bukan ilmu dari perguruan lohu.” kata Lok Hong seperti kepada dirinya sendiri.

Lengan kanannya mengibas dan dengan jurus Lengan Baju Menyapu ke Wajah, dia menyambut datangnya serangan Tan Ki.

Terdengar suara benturan yang memekakan telinga. Tiba-tiba Tan Ki mencelat muntur ke belakang sejauh lima langkah. Ternyata tenaga dalam Lok Hong begitu kuat. Ketika beradu, Tan Ki langsung merasa tidak mudah menyambut pukulan lawannya dengan kekerasan.

Lok Hong langsung tertawa dingin. Tubuhnya kembali mendesak ke depan, dengan posisi tangan menahan di depan dada, dia melancarkan sebuah pukulan. Pertarungan kedua orang itu baru berlangsung beberapa jurus, tetapi orang-orang yang melihatnya dapat merasakan bahwa duel di antara mereka demikian sengit dan membahayakan. Setiap serangan yang dilancarkan seperti ingin merenggut jiwa masing-masing lawan.

Pengetahuan Lok Hong sangat luas, dia tahu tenaga dalamnya lebih tinggi sedikit dari pada Tan Ki. Justru jurus serangannya yang tidak dapat menandingi keanehan jurus-jurus yang dikerahkan oleh Tan Ki. Lama kelamaan ada kemungkinan bahwa dia yang akan terdesak oleh ilmu anak muda itu yang ajaib. Sejak semula hatinya sudah berniat untuk menyelesaikan pertarungan secepatnya, kemudian meringkusnya untuk menanyakan dari mana asalnya racun yang ada di dalam arak. Sekaligus dia juga ingin memamerkan kehebatan ilmu Ti Ciang Pang agar orang-orang yang hadir di tempat itu merasa kagum. Meskipun orangtua ini tidak berminat merebut kedudukan Bulim Bengcu, tetapi dia ingin nama Ti Ciang Pang yang sudah terkenal sejak ratusan tahun yang lalu dapat dipertahankan. Oleh karena itu pula, serangannya makin lama makin cepat, tenaga dalam yang dipancarkan semakin lama semakin kuat, dia sengaja menambah, kelebihanannya dan menutupi kekurangannya. Dengan tenaga dalam yang lebih kuat dia berusaha mendesak Tan Ki menyambut serangannya dengan keras.

Serangan yang cepatnya tidak terkirakan ini membuat Tan Ki tidak mempunyai waktu lagi untuk menghindar. Terpaksa dia menggertakkan giginya erat-erat dan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya guna menyambut serangan Lok Hong dengan keras.

Dua rangkum tenaga dalam yang kuat saling beradu, timbullah gelombang angin yang kencang. Kedua orang itu tergetar hebat sehingga pakaian yang mereka kenakan berkibarkibar laksana air yang bergejolak.

Begitu beradu tenaga dalam dengan kekerasan, Tan Ki langsung merasa hawa murni di dalam tubuhnya membuyar cukup banyak, tampak dadanya naik turun dan nafasnya tersengal-sengal. Keringat mengucur dari keningnya bagai curahan air hujan.

Lok Hong memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Bagaimana kalau kau sambut lagi sebuah pukulan lohu ini?” terdengar suara angin menderu dan rupanya orangtua itu benar-benar melancarkan sebuah pukulan lagi ke depan.

Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat. Sepasang tangannya pun dihantamkan ke depan. Meskipun dia tidak ingin terjadi sesuatu hal yang mengenaskan baik pada dirinya sendiri atau pada diri Lok Hong, tetapi karena orangtua itu terus-terusan mendesaknya sedemikian rupa, kesabarannya juga mulai habis. Begitu sepasang tangannya menghantam keluar, secara diam-diam dia telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya dan bersiap mengadu jiwa dengan Lok Hong.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan dari mulut seorang gadis, “Jangan berkelahi lagi!” tubuhnya melesat dan ternyata dengan berani dia menerobos di antara kedua orang itu.

Tenaga dalam Lok Hong sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Pukulannya dapat dilancarkan dan ditarik kembali sesuka hatinya. Melihat cucu kesayangannya secara mendadak menghadang di depan mereka berdua dan mencegah mereka bertarung lebih lanjut, hatinya tercekak bukan kepalang. Cepat-cepat dia menarik kembali tenaga dalam yang terpancar pada telapak tangannya dan dengan susah payah mencelat mundur satu langkah. Tetapi pukulan yang dilancarkan oleh Tan Ki justru digerakkan dalam keadaan marah. Walaupun dia melihat dengan jelas Lok Ing menerobos datang dan menghadang di hadapan mereka, tetapi untuk sesaat dia tidak sanggup menarik kembali serangannya. Hatinya masih merasa terkejut setengah mati dan belum sempat memikirkan bagaimana caranya mengatasi hal tersebut, telinganya sudah mendengar suara jeritan yang menyayat hati. Rupanya pukulan yang ia lancarkan telah menghantam telak tubuh Lok Ing sehingga gadis itu terpental melayang di udara sejauh tujuh delapan langkah.

Kali ini rasa terkejut di dalam hati Tan Ki jangan ditanyakan lagi! Dia seakan merasa dadanya ditinju dengan keras oleh seseorang, tubuhnya bergetar hebat dan sekonyong-konyong dia seperti orang yang kehilangan kesabarannya. Setelah mengeluarkan suara teriakan yang keras, dirinya sendiri langsung menghambur ke depan.

Tiba-tiba terasa ada serangkum angin kencang yang menghadang di depannya. Terpaksa Tan Ki menghentikan langkah kakinya.

Setelah melancarkan sebuah pukulan, Lok Hong segera membungkukkan tubuhnya-menggendong Lok Ing. Begitu dia menundukkan kepalanya, dia melihat wajah Lok Ing yang biasanya bersemu dadu kini menjadi pucat pasi seakan tidak ada darahnya. Bahkan di sudut bibir terlihat darah segar mengalir turun membasahi pakaiannya. Tanpa perlu memeriksa denyut nadinya, sekali lihat saja sudah dapat diduga bahwa setiap waktu nyawanya bisa melayang.

Dalam usia tuanya, Lok Hong hanya mempunyai seorang cucu yang disayanginya setengah mati. Dalam waktu yang singkat ternyata dia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa cucu kesayangannya mungkin tidak lama lagi akan meninggalkan dirinya, terasa ada serangkum kepedihan yang menyelinap dalam hatinya. Dia memandang wajah Lok Ing dengan termangu-mangu dan mulutnya seperti menggumam seorang diri.

“Anak bodoh, mengapa harus berbuat demikian? Benar-benar tolol, tolol sekali...”

Beberapa patah ucapan yang sederhana tercetus dari mulut orangtua itu, namun makna yang terkandung di dalamnya justru seperti aliran air matanya dan ratapan hatinya yang sedih tidak terkirakan. Orang-orang yang mendengarkannya ikut merasa pilu, hati mereka terharu sekali sehingga untuk sesaat sampai lupa bahwa keadaan mereka sedang menghadapi bahaya.

Tampak Yibun Siu San, Tian Bu Cu dan Cian Cong berjalan menghampiri. Ketiga orang itu seakan dapat menduga apa yang akan terjadi. Mereka berhenti pada jarak kurang lebih lima langkah dari tempat Lok Hong berdiri.

Mereka mengerti sekali apabila seseorang yang terkena pukulan bathin sedemikian rupa, tetapi tidak menangis atau meraung-raung, berarti memendam kemarahan dan kepedihannya dalam hati. Tetapi kalau sudah tidak tertahankan, maka endapan emosi dalam dadanya langsung meluap keluar. Seandainya hal itu sampai terjadi maka dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya, mungkin seperti gunung berapi yang meletus. Paling tidak dia akan membunuh orang untuk melampiaskan kekesalan hatinya. Sedangkan saat ini mereka justru sedang menghadapi pihak Lam Hay dan Si Yu yang akan menyerbu datang sore nanti, mereka sangat memerlukan bantuan orang yang mempunyai ilmu tinggi seperti Lok Hong. Oleh karena itu, ketiga orangtua itu takut Lok Hong akan melakukan perbuatan yang bodoh karena perasaannya yang kelewat sedih. Mereka malah tidak berani dekat-dekat dengan dirinya tetapi berdiri di sudut dan mengikuti perkembangan yang akan terjadi.

Tiba-tiba sepasang mata Lok Hong mengalirkan dua bulir air mata. Sungguh mengenaskan keadaan orangtua tersebut. Dia mendongakkan wajahnya mengeluarkan suara siulan yang panjang, sekonyong-konyong tubuhnya mencelat ke depan dan dalam sekejap mata dia sudah menghilang dari pandangan.

Yibun Siu San menarik nafas panjang-panjang.

“Anak Ki, kau benar-benar telah menimbulkan bencana...” wajah orangtua ini selalu ditutupi sehelai cadar hitam. Tentu saja sulit melihat bagaimana mimik wajahnya saat itu. Tetapi dari sorotan matanya, Tan Ki dapat melihat kepedihan yang tersirat di sana. Diam-diam hatinya merasa tergetar... re “Keponakan melukainya tanpa sengaja. Dalam keadaan seperti tadi, perasaan hati hanya ingin mengadu jiwa karena orangtua itu terus-terusan mendesak. Namun keponakan sungguh tidak menyangka akhirnya bisa seperti ini.”

Yibun Siu San mendongakkan kepalanya sembari membentak, “Dengan tindak tandukmu yang demikian ceroboh, mana pantas menjabat sebagai Bulim Bengcu. Apabila tiga ratusan jiwa yang ada di puncak bukit Tok Liong-hong ini diserahkan kepada dirimu, mungkin suatu hari nanti bisa menjadi korban karena keteledoranmu!”

Sebelumnya Tan Ki belum pernah melihat paman Yibunnya marah sedemikian rupa. Untuk sesaat dia malah jadi termangu-mangu, kemudian kepalanya ditundukkan dalam-dalam. Dia tidak berani menyahut sepatah kata-pun.

Cian Cong mengeluarkan suara batuk-batuk kecil, kemudian terdengar dia menukas...

“Orangtua jangan mengumbar adat. Kakak beradik Cin Ying dan Cin Ie sudah mengejar si keras kepala itu. Apakah persoalan ini akan menjadi budi atau dendam, mungkin segera akan terlihat hasilnya.”

Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Aku bukan takut menjadi perselisihan dengan Lok Hong. Tetapi justru memikirkan kekuatan pihak kita. Di hadapan mata sekarang, sebentar lagi akan terjadi hujan badai. Kita memerlukan orang yang mempunyai kepandaian tinggi seperti si tua bangka itu. Dengan demikian kedudukan kita lebih kokoh dari sekarang ini...” tiba-tiba seperti ada suatu ingatan yang melintas di benaknya, tampak dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan membungkam seribu bahasa.

“Sekarang bukan waktu yang tepat untuk mendebatkan persoalan ini. Lebih baik kita mencari akal menyelamatkan orang-orang yang keracunan!” tukas Tian Bu Cu yang sejak tadi berdiri di sampingnya berdiam diri.

“Apa yang dikatakan oleh Totiang memang tepat sekali. Namun racun yang dimasukkan dalam arak ternyata adalah Coa-cio (cairan ular) meskipun kita tahu cara menyelamatkan mereka, namun dengan tidak adanya obat penawar, boleh dibilang sia-sia saja.”

Begitu kata-katanya tercetus keluar, Tian Bu Cu dan Cian Cong saling lirik sekilas serta berdiam diri tanpa mengucapkan sepatah ka-tapun. Suasana menjadi hening seketika, hati mereka sama-sama merasa tertekan.

Yibun Siu San menggapai tangannya kepada Tan Ki.

“Kau kembalilah ke kamar serta ajak Mei Ling untuk beristirahat. Biar aku yang mengurus masalah di sini. Tetapi kalau kau sampai berbuat yang tidak-tidak. Aku tidak segan-segan menghukum dirimu, mengerti?”

Tan Ki mengiakan dengan suara lirih kemudian meninggalkan tempat tersebut. Sementara itu, si pengemis sakti Cian Cong memejamkan matanya sekian lama untuk merenung. Beberapa saat kemudian mendadak dia membuka matanya kembali.

“Apabila ada sesuatu hal yang aneh terjadi, tentu ada sebab musababnya atau ada dalang yang melakukannya. Seandainya orang itu menyusup di dalam orang-orang kita, kemungkinan itu bisa saja terjadi. Apabila kita dapat meringkus orang itu, mungkin tidak sulit bagi kita mendapatkan obat penawar tersebut.”

“Apakah kau sudah tahu siapa orang itu?” tanya Yibun Siu San.

Sinar mata Cian Cong menyapu sekilas kepada Kiau Hun yang sedang memungut pedang pendeknya. Mulutnya tertawa ringan.

“Apa yang dipikirkan si pengemis tua hampir tidak berbeda dengan si bocah Tan Ki. Perempuan itu tiba-tiba saja mempunyai ilmu yang tinggi, lagipula jurus serangannya kebanyakan terdiri dari aliran sesat dan bukan dari daerah Tionggoan. Hal ini mencurigakan sekali. Tetapi apabila kita menuduhnya sebagai orang yang memasukkan racun, kita masih belum mempunyai bukti yang nyata. Tetapi dia memang tersangka utama...”

Yibun Siu San merenung sejenak.

“Ini...”

Cian Cong jadi panik melihat sikapnya.

“Tua bangka jangan ini itu lagi. Sekarang ini waktu sangat berharga. Menunda sampai siang nanti, kita harus merundingkan cara menghadapi pihak Lam Hay dan Si Yu yang akan melakukan penyerbuan. Saat itu kita tidak mempunyai waktu lagi meringkus perempuan ini.”

Yibun Siu San menarik nafas panjang, “Sikap Cian-heng seperti kuda liar yang lepas kendali. Apa-apa maunya terburu-buru saja. Hengte sendiri juga ingin menyelesaikan masalah ini secepatnya, juga ingin meringkus si penjahat itu. Tetapi...” dia menghentikan kata-katanya sejenak, kemudian baru melanjutkan kembali ucapannya. “Keadaan sekarang ini tidak dapat disamakan dengan kemarin-kemarinnya. Kau dan aku tidak bisa sembarangan menurunkan perintah atau mengambil keputusan sendiri dalam suatu hal. Perlu kau ketahui bahwa Tan Ki baru saja menjabat kedudukan Bulim Bengcu. Meskipun kau dan aku merupakan angkatan tua baginya, tetapi tetap saja kita tidak boleh lancang menentukan apa-apa. Biar bagaimana harus mendapat persetujuan darinya, baru kita boleh bertindak. Dengan demikian kewibawaannya tidak jatuh di mata orang-orang lainnya.”

Sepasang alis Cian Cong langsung berkerut mendengar ucapannya.

“Kalau ditilik dari ucapanmu, bagaimana kita harus menolong orang-orang yang keracunan? Seandainya tidak cepat-cepat mendapatkan obat penawar atau meringkus pelakunya, si pengemis tua tidak tahu lagi apa yang kau inginkan.”

Sepasang mata Yibun Siu San yang bersorot tajam seperti sengaja juga tidak, melirik sekilas kepada Tian Bu Cu. Rupanya orang-orang yang hadir di tempat itu merupakan tokoh-tokoh Bulim yang sudah berdiri di bawah kekuasaan Tan Ki. Hanya Tian Bu Cu seoranglah yang tidak termasuk karena orangtua itu merupakan tokoh dari lima partai besar. Hanya dia yang bukan termasuk anggota Perkumpulan Ikat Pinggang Merah. Apabila ingin meringkus pelaku kejahatan tersebut, hanya dia seorang pula yang paling cocok melaksanakan tugas tersebut. Tetapi bagaimanapun orangtua itu merupakan tamu terhormat, tentu saja Yibun Siu San merasa tidak enak hati memintanya melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, dia terpaksa menyatakan maksudnya dengan lirikan mata yang mengandung makna tertentu.

Mata Tian Bu Cu sangat tajam. Memangnya dia tidak mengerti maksud Yibun Siu San. Hatinya merasa tidak enak menolak. Oleh karena itu dia segera mengembangkan seulas senyuman.

“Nyawa manusia lebih penting daripada segalanya, hal ini Pinto maklum sekali. Maaf kalau Pinto terpaksa menunjukkan ilmu yang buruk.” sembari berkata, tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya. Gerakannya seperti awan yang berarak melesat ke arah Kiau Hun.

Kiau Hun melihat jubah orangtua itu berkibar-kibar dan menerjang datang ke arahnya. Diam-diam hatinya menjadi tercekak.

“Apa yang ingin kau lakukan?”

Tian Bu Cu tertawa sumbang.

“Hati-hati menyambut beberapa jurus serangan Pinto!” katanya.

Jubah tosunya dikibaskan, segera terasa ada serangkum angin yang kencang melanda datang ke arah Kiau Hun.

BAGIAN L

Baru saja Kiau Hun menggerakkan pedangnya untuk menangkis, tahu-tahu serangan Tian Bu Cu sudah ditarik kembali. Rupanya baru saja dia melancarkan serangan, sekonyong-konyong dia mengingat bahwa dirinya merupakan seorang angkatan tua di dunia Bulim sehingga rasanya tidak pantas melancarkan serangan terlebih dahulu kepada seorang gadis dari generasi muda. Oleh karena itu, di tengah jalan dia menarik kembali serangan yang telah dilancarkannya.

Kiau Hun justru menggunakan kesempatan itu baik-baik. Pedang pendeknya digetarkan, sehingga menimbulkan cahaya seperti pelangi. Dengan kecepatan yang tidak terkirakan dia segera mengirimkan sebuah tikaman ke depan.

Serangan itu tampaknya biasa-biasa saja dan tidak terlihat keistimewaan sedikitpun, tetapi gerakannya begitu cepat dan pedangnya memancarkan hawa dingin yang menusuk. Begitu dilancarkan timbul suara mendengung-dengung seperti ada sekelompok lebah yang terbang memenuhi tempat tersebut. Hal ini membuktikan bahwa jurus yang digunakannya benar-benar tidak dapat dianggap enteng.

Selama ini Tian Bu Cu mengasingkan diri di Yang Sim An. Waktunya kebanyakan dihabiskan dengan bersemedi. Oleh karena itu, boleh dibilang lebih dari separuh hidupnya dia jarang bertarung dengan orang. Tetapi karena keadaan yang mendesak di mana ada tiga puluhan orang lebih yang keracunan hebat, maka mau tidak mau dia harus turun tangan. Apalagi masalah ini menyangkut ketentraman dunia Bulim di masa yang akan datang. Belum lagi sore nanti pihak Lam Hay dan Si Yu akan menyerbu tempat tersebut. Dalam keadaan terpaksa, dia menawarkan diri meringkus orang pertama yang dicurigai.

Melihat serangan Kiau Hun begitu gencar dan mengandung kekejian, hati tosu tua ini merasa tidak senang. Masih begitu muda saja sudah berwatak demikian licik dan jahat, apalagi kalau usianya sudah lanjut dan ilmunya jauh lebih tinggi dari sekarang ini. Oleh karena itu, terdengar dia menyebutkan pembukaan doa agama To kemudian mencelat mundur sejauh enam langkah.

Kiau Hun membentak nyaring, pedangnya digetarkan kemudian mengejar ke depan. Ketika tangannya bergerak, cahaya berwarna hijau langsung tampak memijar, persis seperti sinar mentari yang baru terbit di ufuk timur, cahayanya memenuhi sekitar tempat itu dan bagai titik hujan yang jatuh dari langit.

Sepasang lengan Tian Bu Cu direntangkan, seperti seekor walet yang ketakutan dia mencelat ke samping sejauh lima enam langkah. Kiau Hun melihat orangtua itu menghindarkan serangannya berkali-kali, diam-diam hatinya merasa heran. Kalau ditilik dari namanya yang sudah menggetarkan kolong langit, tidak semestinya dia terus mengundurkan diri seperti sekarang ini. Pikirannya tergerak, kembali dia melancarkan sebuah serangan.

Tampak Tian Bu Cu tetap tenang-tenang saja. Bibirnya malah menyunggingkan seulas senyuman. Ketika pedang Kiau Hun sudah meluncur ke arahnya dan tinggal jarak setengah meter, dan tidak mungkin bisa merubah jurusnya lagi, tiba-tiba lengan kirinya bergerak dengan kecepatan kilat dan mengibas ke depan.

Kiau Hun merasa seperti ada serangkum tenaga tidak berwujud yang menahan ketika serangan pedangnya meluncur ke depan. Bukan saja dia tidak sanggup meneruskan serangannya tetapi menariknya kembali pun sulit. Hatinya terkejut bukan kepalang. Justru ketika otaknya berputar mencari jalan keluar, tahu-tahu pundaknya terasa kesemutan, seluruh tenaga dalamnya lenyap seketika. Setelah mengeluarkan suara keluhan, tubuhnya terkulai di atas tanah. Terdengar suara berden-tangan, ternyata pedang pendeknya juga terlepas jatuh.

Melihat keadaan itu, Yibun Siu San dan si pengemis sakti Cian Cong segera menghambur datang. Dia segera menjura dalam-dalam sambil berkata, "Atas bantuan Totiang meringkus perempuan ini, cayhe mengucapkan banyak terima kasih."

Tian Bu Cu cepat-cepat membalas penghormatannya dengan rendah diri.

"Jangan sungkan terhadap orang sendiri." sahutnya.

Semua kejadian ini tidak terlepas dari pandangan mata Oey Ku Kiong. Hatinya tercekak sekali. Tanpa sadar dia langsung berdiri dari tempat duduknya. Namun sekejap kemudian tampak dia duduk kembali seperti tidak merasakan apapun.

Anak muda ini mencintai Kiau Hun sejak lama. Melihat perempuan itu berhasil diringkus, dia merasa terkejut sekali sehingga wajahnya langsung berubah. Hampir saja dia berpikir untuk menerjang ke depan dan mengadu jiwa untuk menolongnya. Tetapi biar bagaimana dia merupakan seorang manusia yang cerdas. Begitu memperhatikan sejenak, dia langsung sadar bahwa situasi saat itu sangat tidak menguntungkan dirinya. Dengan kekuatannya seorang diri, sudah pasti bukan tandingan ketiga orang Cianpwe tersebut. Jangan kata menolong Kiau Hun, bisa-bisa selembur nyawanya terbuang secara percuma. Begitu pikirannya tergerak, dia segera duduk kembali dan mengikuti perkembangan selanjutnya sambil mencari akal menolong Kiau Hun.

m Tiba-tiba telinganya mendengar suara langkah kaki yang mendatangi. Begitu pandangan matanya dialihkan, tampak Liang Fu Yong berlari datang dengan langkah tergesa-gesa.

Tampaknya ada suatu masalah yang sedang menggelayuti hatinya sehingga tampanya begitu gugup dan wajahnya penuh dengan keringat.

"Ada apa?" tanya Tian Bu Cu.

Wajah Liang Fu Yong tampak merah padam. Keringat membasahi keningnya dan masih terus menetes turun. Tetapi setelah mendengar pertanyaan Tian Bu Cu, dia malah menggelengkan kepalanya dan tidak menyahut sepele katapun.

Tampaknya Tian Bu Cu melihat sesuatu pada dirinya. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam serta dingin. Dia memandang Liang Fu Yong lekat-lekat. Tiba-tiba alisnya yang panjang mengerut ketat, dia seakan ingin mengajukan pertanyaan tetapi akhirnya

ditahan. Namun melihat tampangnya, hati Liang Fu Yong sudah berdebar-debar tidak karuan.

Rupanya ketika Yibun Siu San menyuruh Tan Ki mengajak Mei Ling kembali ke kamar untuk beristirahat, dia juga ikut serta. Kamar tidur yang disediakan untuknya memang bersebelahan dengan kamar Tan Ki dan Mei Ling. Pada dasarnya Mei Ling memang istri resmi Tan Ki, sedangkan dirinya hanya dijanjikan oleh Tan Ki kelak akan diangkat menjadi selir.

Tentu saja janji semacam ini hanya dinyatakan dengan ucapan saja. Melihat sepasang suami istri itu masuk ke dalam kamar, terpaksa dia kembali ke kamarnya sendiri untuk beristirahat.

Tadinya dia ingin tidur sampai puas. Rasanya kelelahan selama beberapa hari itu ingin dihilangkannya dengan tidur yang panjang. Tetapi entah mengapa, meskipun dia telah bergulingan ke sana ke mari sekian lama, tetap saja matanya tidak mau dipejamkan.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara tawa sepasang laki-laki dan perempuan. Hatinya menjadi tergerak. Perasaan ingin tahunya terbangkit seketika. Setelah mendengarkan dengan seksama, dia baru sadar bahwa suara tertawa itu terpancar dari kamar sebelah di mana Tan Ki dan Mei Ling beristirahat.

Biar bagaimana Liang Fu Yong pernah menempuh kehidupan sebagai wanita jalang yang tiap malam mencari seorang laki-laki untuk menemaninya. Bahkan dia mendapat julukan Siau Yau Sian-li karena hal ini juga. Kemudian dia diberi nasehat oleh Tan Ki yang akhirnya membuatnya berniat merubah kelakuannya serta menjadi orang baik-baik. Akhirnya dia malah diterima sebagai murid tidak resmi oleh Tian Bu Cu yang maha sakti. Tanpa menyayangkan hawa murni dalam tubuhnya yang terkuras banyak, dalam waktu semalaman dia merubah Liang Fu Yong menjadi seorang tokoh berilmu tinggi. Namun manusia mempunyai watak yang dibawa sejak lahir, pepatah mengatakan 'Gunung bisa dirubuhkan, namun hati manusia sulit dirubah'. Begitulah keadaan Liang Fu Yong, dari seorang perempuan jalang tiba-tiba dia berubah jadi orang baik-baik. Meskipun hari demi hari dilaluinya tanpa menemui kesulitan sedikitpun, tetapi kenangan masa lalunya sering terbayang di depan pelupuk mata. Pada malam hari dia sering merasa kesepian. Seperti sekarang ini, hatinya sedang merasa tertekan dan gundah, tiba-tiba telinganya menangkap suara cekikikan sepasang suami isteri. Otomatis pikirannya melayang ke hal yang satu itu.

Suara itu hanya terdengar dalam waktu sekejap, kemudian ruangan sebelahnya kembali sunyi senyap dan mencekam. Di depan pelupuk mata Liang Fu Yong seakan melintas berpuluh-puluh pasangan laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang bulat. Bayangan yang tidak-tidak saat itu memenuhi seluruh benaknya.

Sesaat kemudian, dia merasa seluruh tubuhnya jadi panas membara. Gairah dalam dadanya terbangkit. Seluruh tubuhnya gemetar hebat dan dengan keadaan hampir tidak dapat menahan diri, dia melonjak bangun dari tempat tidurnya.

Bayangan masa lalu kembali menggelayuti pikirannya. Saat ini dia tidak sanggup lagi mengerahkan lwekangnya untuk menahan hawa nafsu yang berkobar-kobar. Pandangan matanya beredar ke sekeliling, begitu sepinya keadaan dirinya seakan di dalam dunia ini hanya ada dirinya seorang yang masih hidup. Segulung harapan yang besar menutupi kesadarannya, pikirannya mulai kacau. Dia hanya tahu bahwa dirinya saat ini hanyalah seorang perempuan yang kesepian! Apabila di dalam kamar itu ada seorang laki-laki, tidak

perduli tua atau muda, mungkin dia langsung menerjang orang itu untuk menghilangkan rasa dahaga dalam hatinya...

Meskipun dia telah bertekad untuk merubah dirinya menjadi orang baik-baik, tetapi pada dasarnya bakat jalang di dalam dadanya masih sering bergejolak dengan kuat. Sebelumnya dia bergolek di atas tempat tidur dengan gelisah. Begitu melonjak bangun, tanpa memperdulikan apa-apa lagi, dia langsung melesat keluar dari kamarnya bagai seekor kelinci yang tidak mempunyai pikiran.

Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat seorang bocah laki-laki berusia kurang lebih empat belas tahunan sedang berjalan ke arahnya. Tampaknya bocah itu bekerja sebagai pelayan yang menghantarkan hidangan atau arak bagi para tamu. Saat itu tangannya membawa sebuah nampan dengan dua mangkok bubur di atasnya yang masih mengepulkan asap. Rupanya dia hendak mengantarkan makanan untuk Tan Ki dan istrinya.

Di pelupuk mata Liang Fu Yong terbayang langsung hal yang romantis. Tiba-tiba dia menggertakkan giginya erat-erat dan melancarkan sebuah totokan ke arah punggung bocah itu. Dalam waktu yang bersamaan tangannya yang sebelah lagi langsung menyambut nampan yang hampir terlepas dari tangan bocah tersebut.

Mungkin bocah itu mimpipun tidak menyangka kalau Liang Fu Yong tiba-tiba akan menyerangnya. Tiba-tiba dia merasa bagian punggungnya kesemutan dan tidak sadarkan diri terkulai di atas tanah.

Sebelah tangan Liang Fu Yong langsung terulur meraih tubuhnya yang hampir jatuh. Dia segera memondong tubuh bocah tersebut. Dia takut timbul suara yang akan mengejutkan Tan Ki yang mempunyai pendengaran tajam. Baik melancarkan totokan, menyambut nampan maupun meraih tubuh si bocah, semuanya dilakukan dengan hati-hati.

Perlahan-lahan dia meletakkan nampan tadi di sebuah bangku rotan yang terdapat di ujung koridor. Kemudian sepasang kakinya menutul dan dengan gerakan ringan dia membawa bocah tersebut meninggalkan tempat itu. Sekali loncat saja, jaraknya mencapai tiga de-paan. Dalam waktu sekejap mata dia sudah sampai di taman bunga. Harum bunga semerbak terendus seiring dengan hembusan angin.

Setelah memperhatikan sekelilingnya, Liang Fu Yong baru merebahkan bocah itu di balik sebuah gunung-gunungan yang dibuat sebagai dekorasi taman tersebut. Dia tahu saat ini para hadirin sedang berkumpul di ruang pertemuan. Sedangkan sebagian yang lainnya dikumpulkan dekat ruang peristirahatan karena terkena racun ganas. Dalam waktu yang singkat tidak mungkin ada orang yang muncul di taman bunga ini.

Perlahan-lahan dia meletakkan bocah itu di atas tanah. Sepasang matanya yang jeli menatap bocah itu lekat-lekat. Seakan sedang menilai setiap lekuk tubuh dan wajah anak tersebut.

Perlu diketahui bahwa orang-orang zaman itu rata-rata bertubuh tinggi besar. Meskipun pelayan itu baru berusia empat belas tahunan, tetapi karena tubuhnya yang bongsor, dia jadi terlihat lebih tua dari usia yang sebenarnya. Apalagi wajahnya yang demikian putih bersih. Benar-benar membuat orang yang melihatnya merasa gemas.

Jalan darahnya ditotok oleh Liang Fu Yong, dengan demikian kesadarannya hilang. Dalam sekejap mata saja, pakaiannya sudah dibuka oleh gadis itu. Bentuk tubuhnya kekar, wajahnya yang terlelap dalam tidur sungguh manis dipandang. Liang Fu Yong yang memandangnya sampai merasa tegang. Keringatnya bercucuran. Tangannya gemetar dan gairah dalam dadanya meluap-luap. Semacam perasaan yang aneh membaur dalam hatinya. Sekian lama dia memandangi bocah itu dengan termangu-mangu. Tiba-tiba dia melonjak bangun dan menindih tubuh anak itu. Kulit mereka saling bersentuhan. Dia merasa seperti ada aliran semacam kilat yang menyambar dirinya. Sekonyong-konyong tubuhnya menggigil dan pikirannya menjadi agak sadar. Dia langsung melonjak bangun.

Liang Fu Yong mengangkat tangannya dan menepuk kepalanya sendiri. Mulutnya menggomam seorang diri.

“Mengapa aku demikian rendah? Bukankah aku bisa mencelakai seorang anak yang baru tumbuh dewasa? Setelah mendapat nasehat dari adik Ki dan menerima warisan dari suhu, ternyata aku masih belum berubah juga... Ya Tuhan, apakah aku Liang Fu Yong sejak lahir memang telah ditakdirkan menjadi perempuan jalang?” air mata yang sebesar kacang kedelai terus menetes membasahi pipinya.

Dia merasa apapun yang ada di hadapannya menjadi samar-samar. Tanpa sadar dia teringat setengah bulan yang lalu sempat mengorbankan diri demi Tan Ki di taman bunga keluarga Liu. Mengingat ketampanan dan kegagahan anak muda itu, hatinya kembali tergetar. Dia merasa bingung dengan keadaannya sendiri. Padahal dia sempat tersadar dan bertekad untuk berubah. Mengapa di saat seperti ini, hampir saja dia tidak dapat menahan diri dan melakukan hal yang rendah itu?

Dengan demikian, pikirannya kembali melayang ke masa di mana dia bertualang mencari kesenangan setiap malam. Perbuatannya begitu rendah. Meskipun di saat menjalankannya dia sempat mendapatkan kepuasan lahiriah, tetapi setelah semuanya berlalu, dia tetap merasa jiwanya kosong melompong. Dia malah merasa begitu kesepian seakan dia tidak pernah mempunyai siapa-siapa di dunia ini.

Apabila saat ini dia tidak bisa mengendalikan hasrat dalam hatinya dan tetap melakukan perbuatan yang rendah itu, setelah bocah itu tersadar, tentu seluruh bukit itu akan gempar mendengar perbuatannya. Namun, haruskah demi kesenangan sekejap, dia musti membunuh anak yang tidak berdosa itu agar tidak membuka mulut?

Semakin dipikirkan, Liang Fu Yong semakin bimbang. Semakin lama perasaannya juga semakin takut. Untuk sesaat benci dan menyesal berbaur menjadi satu dalam hatinya. Dia benci kepada dirinya sendiri yang masih belum berubah juga. Di samping itu dia juga menyesali apa yang hampir dilakukannya. Tiba-tiba tangannya diangkat ke atas kemudian dia menempeleng pipinya sendiri keras-keras. Angin bertiup semilir, air matanya yang mengandung penyesalan tidak terkatakan terus mengalir membasahi pakaiannya. Dia juga menghentakkan kakinya di atas tanah dengan kesal.

Setelah menangis beberapa saat, cepat-cepat dia mengenakan kembali pakaian si pelayan cilik itu. Kemudian kakinya menendang membuka totokan pada jalan darahnya, dalam waktu yang hampir bersamaan, tubuhnya berkelebat pergi secepat kilat.

Meskipun pikirannya sudah sadar kembali, tetapi untuk sesaat dia masih merasa bingung menentukan arah yang harus ditujunya. Hatinya juga merasa agak berat seakan baru saja kehilangan suatu benda yang disukainya. Dengan perasaan hati yang galau,

tanpa sadar dia kembali lagi ke kamarnya sendiri. Tetapi dia seperti menghindarkan diri dari sesuatu sehingga kamarnya sendiri pun tidak berani dimasukinya. Tanpa tujuan yang pasti dia meneruskan langkah kakinya.

Ketika dia melewati kamar Tan Ki, tiba-tiba terdengar suara bisikan yang mesra, tidak syak lagi sepasang suami isteri itu sedang bersenda gurau dengan gembira. Hatinya kembali tergetar. Tiba-tiba saja dia mempercepat langkahnya dan lari meninggalkan tempat itu.

Beberapa saat kemudian, dia sudah sampai di ruang pertemuan. Meskipun telah lewat beberapa waktu, tetapi wajahnya masih merah padam. Tentu saja Tian Bu Cu tidak tahu bahwa dia tadi sempat pergi kemudian kembali lagi, sedangkan keadaannya sudah berubah banyak. Tetapi dia merupakan seorang tokoh yang sakti. Sejak melihat sepasang alis Liang Fu Yong yang menunjukkan kegairahan yang berkobar-kobar, dia langsung tahu bahwa perempuan itu sedang terbangkit nafsu birahinya. Namun wajah Liang Fu Yong yang menyiratkan ketakutan dalam itu justru membuatnya bingung apa yang telah terjadi. Sepasang matanya yang menyorotkan sinar tajam terus memandang diri Liang Fu Yong lekat-lekat.

Melihat tampangnya yang berwibawa itu, jantung Liang Fu Yong semakin berdebar-debar. Perasaannya menjadi tidak tenang seperti orang yang menunggu jatuhnya hukuman.

Tiba-tiba terdengar Yibun Siu San berkata, "Harap Totiang mengajak muridmu itu kembali ke kamar. Sore nanti kita akan mengurus banyak tenaga menghadapi golongan Lam Hay dan Si Yu. Setidaknya kita perlu istirahat yang cukup agar semangat dapat terjaga."

Tian Bu Cu merangkapkan sepasang tangannya memberi salam. Kemudian dia membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu. Justru karena perkataan Yibun Siu San, Liang Fu Yong seakan terlepas dari intaian mata Tian Bu Cu yang tajam. Cepat-cepat dia mengikuti di belakang suhunya pergi secepat kilat.

Cian Cong menatap bayangan punggung kedua orang itu sampai menghilang di kejauhan. Kemudian dia berkata dengan suara lirih, "Tua bangka, bagaimana caranya mengurus perempuan ini?" sembari bertanya, tangannya menunjuk kepada Kiau Hun.

"Sikap perempuan ini tenang sekali. Meskipun sudah terjatuh ke tangan kita, tetapi dia bukan orang yang mudah dihadapi. Apalagi dia seorang perempuan, tentu tidak pantas apabila kau atau aku menggeledah tubuhnya. Oleh karena itu, aku rasa sebaiknya kita serahkan saja kepada Ciu Cang Po. Pokoknya dengan cara lembut atau keras, kita harus berhasil mengetahui di mana dia menyimpan obat penawar racun itu. Ini merupakan satu-satunya jalan apabila kita ingin menolong orang secepatnya."

Cian Cong langsung tertawa lebar mendengar ucapannya.

"Akal yang bagus!" katanya sembari berjalan ke arah Ciu Cang Po yang sedang memejamkan matanya mengatur pernafasan.

Sejak jalan darahnya tertotok oleh Tian Bu Cu, Kiau Hun segera memejamkan matanya dan mendengarkan pembicaraan orang-orang itu dengan seksama. Sikapnya begitu tenang dan sejak awal hingga akhir dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Dia bukan

saja tidak memperlihatkan tampang ketakutan, bahkan seakan tidak ambil peduli tentang mati hidupnya sendiri.

Yibun Siu San dapat merasakan gadis itu sudah mengambil keputusan untuk tidak memperdulikan mati hidupnya sendiri. Diam-diam dia merasa kagum sekali.

'Tampangnya yang wajar dan tenang membuat orang tidak menduga bahwa dia sudah bertekad menunggu datangnya malaikat el-maut. Meskipun seorang tokoh berilmu tinggi atau pendekar yang gagah perkasa, biasanya juga merasa gentar apabila tahu dirinya akan mendapat hukuman mati. Rasanya tidak mungkin ada yang sanggup memperlihatkan ketenangan seperti gadis ini.' pikirnya dalam hati.

Sesaat kemudian dia memanggil orang-orang yang tidak keracunan untuk mengangkat mayat-mayat yang berserakan untuk dikuburkan secara layak. Sementara itu, dia mengambil beberapa macam obat untuk menahan kerjanya racun agar jangan sampai menyebar ke jantung.

Kurang lebih memakan waktu dua kentungan, semuanya baru berhasil dibersihkan dan keadaan di tempat itu menjadi pulih kembali seperti sedia kala.

Tidak lama kemudian, kurang lebih dua puluh lebih tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dan sebagian lagi yang belum keracunan, termasuk Ceng Lain Hong dan Oey Ku Kiong berkumpul lagi di ruang pertemuan.

Si pengemis cilik beserta rombongannya dari angkatan muda tetap berdiri di belakang para Cianpwe masing-masing. Tampak wajah mereka serius sekali bahkan menyiratkan ketegangan yang tidak terkatakan. Mereka seperti sedang menunggu suatu peristiwa besar yang akan terjadi sebentar lagi.

Suasana di dalam ruangan itu menjadi demikian hening. Dua puluh lebih tokoh kelas tinggi dunia Bulim duduk di tempat masing-masing dengan wajah kelim. Tampaknya mereka merasa gelisah menunggu kehadiran Bengcu mereka.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, terdengar suara langkah kaki mendatangi. Rupanya Tan Ki dan Mei Ling yang masuk ke dalam ruangan itu. Pada jarak lima langkah dari meja bundar di depan, tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya, namun Mei Ling tetap berjalan terus ke depan. Setelah mengitari sebuah meja, istrinya itu berdiri di belakang Ceng Lam Hong. Sepasang matanya yang indah terus dipusatkan pada diri Tan Ki.

Hatinya sadar, meskipun Tan Ki sudah meraih kedudukan Bulim Bengcu tetapi dia masih harus melewati dua ujian lainnya, yakni kebijaksanaannya dalam memutuskan suatu persoalan dan kecerdasan otaknya berpikir. Dengan demikian dia baru dinobatkan sebagai Bulim yang resmi. Ujian-ujian ini mengandalkan daya pikir yang sempurna, tapi tampaknya Mei Ling mempunyai keyakinan yang besar terhadap suaminya itu. Biar bagaimana sulitnya persoalan yang diajukan nanti, Tan Ki pasti berhasil lulus dengan mudah. Oleh karena itu, mimik wajahnya tidak menunjukkan kepanikan sama sekali. Dia malah mengembangkan senyuman yang manis dan gayanya santai.

Terdengar suara Yibun Siu San yang berkata dengan nada rendah...

“Dengan usiamu yang begitu muda, kau berhasil mengalahkan sejumlah tokoh-tokoh kelas satu di dunia Bulim dan berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu. Oleh karena itu orang-orang gagah yang hadir di puncak bukit Tok Liong-hong ini merasa kagum sekali dengan ilmu pedangmu. Tetapi setelah aku perhatikan sepanjang hari, caramu menangani persoalan terlalu ceroboh. Begitu menghadapi suatu masalah, kau tidak mempertimbangkan segalanya dengan matang dan tidak menggunakan cara yang baik untuk menyelesaikannya. Apabila membiarkan kau menjabat kedudukan penting ini dan menyerahkan tanggung jawab yang besar terhadap dunia Bulim, mungkin akibat perbuatanmu malah ribuan nyawa bisa menjadi korban. Apabila setiap tindak-tanduk yang kau ambil tidak memakai akal sehat dalam menjalaninya, apakah kau dapat membayangkan bencana apa yang akan terjadi?”

Tan Ki menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia menyahut tidak tahu. Hatinya malah diam-diam merasa heran. Biasanya paman Yi-bun justru khawatir kalau aku tidak berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu, mengapa hari ini terus-terusan mempersalahkan dirinya. Apabila dia bukan melakukannya dengan sengaja, Tan Ki benar-benar tidak mengerti apa alasannya...

Baru saja pikirannya tergerak, tiba-tiba terdengar kembali suara Yibun Siu San...

“Demi kelangsungan hidup dunia Bulim kita yang akan datang, terpaksa aku menguji kebijaksanaanmu dalam menyelesaikan persoalan. Tetapi dalam bidang yang satu ini, Kok Hua Hong dan Ciong San Suarig Siu ketiga Cianpwe menjamin bahwa kau dapat melewatinya dengan mudah. Aku juga menceritakan bagaimana kau melawan dua laki-laki dan perempuan bercadar di dalam goa. Oleh karena itu mereka setuju untuk tidak menguji kebijaksanaanmu...”

Mata Tan Ki mengesat ke sekeliling ruangan, kemudian mengembangkan seulas senyuman.

“Mengenai kecerdasan pikiran, harap Siok-siok ungkapkan saja biar keponakan mencobanya. Meskipun keponakanmu ini orang yang bodoh, tetapi ingin juga mencoba peruntungan, siapa tahu Thian yang kuasa memberikan bantuan-Nya.”

“Tadinya aku sudah mempersiapkan dua persoalan mengenai kebijaksanaan dan kecerdasan otak. Tetapi agar tidak dianggap memilih kasih, aku merundingkannya terlebih dahulu dengan Tian Bu Cu, Lok Hong dan Cian Cong Locianpwe bertiga. Akhirnya kami mengambil keputusan untuk tidak menguji kebijaksanaanmu lagi. Namun kecerdasan otak, biar bagaimanapun kau harus berusaha melaluinya.”

“Apabila keponakan tidak sanggup menjawabnya dengan baik, apa yang akan terjadi?” tanya Tan Ki.

“Mengikuti perkembangan dan mengambil keputusan secepatnya setiap kali menghadapi masalah, merupakan tindak-tanduk orang yang bijak. Apabila kau tidak sanggup melakukannya, hal ini bukan menyangkut dirimu saja, tetapi kesejahteraan seluruh Bulim. Seandainya kau gagal dalam ujian ini, terpaksa kami memilih Bulim Bengcu yang lain.”

Kata-katanya yang terakhir diucapkan dengan tegas. Hati orang-orang yang hadir dalam ruangan itu sampai ikut tergetar. Semua menolehkan kepalanya melirik sejenak ke

arah Yibun Siu San. Tetapi karena wajah orang itu selalu ditutupi sehelai cadar, maka orang-orang tidak dapat melihat bagaimana mimik perasaannya saat itu.

Tan Ki segera menjura dengan penuh hormat.

“Harap Siok-siok uraikan.”

“Kau harus mendengarkannya baik-baik! Aku hanya mengucapkannya satu kali saja dan tidak akan mengulangnya kembali!”

“Aku mengerti!”

“Baik. Dengarkanlah. Beberapa hari yang lalu, ada seorang kakek penjual telur melewati kota Tiang An. Tangan kanannya menjinjing sebuah keranjang sayur, entah berapa banyak telur yang terisi di dalamnya. Kebetulan dia bertemu dengan seorang nyonya muda. Perempuan itu membeli sebagian telurnya dan setengah butirnya lagi. Tidak berapa lama kemudian dia bertemu lagi dengan seorang pelayan keluarga hartawan yang kemudian membeli telurnya sebagian dan setengah butirnya lagi. Terakhir kembali ada seorang tukang masak, orang itu juga membeli sebagian telurnya ditambah setengah butir lagi. Sekarang coba kau tebak berapa butir jumlah telur yang ada dalam keranjang kakek itu?”

Sepasang alis Tan Ki langsung berkerut mendengarnya. Dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Orang jual telur mana ada yang hanya setengah butir?”

Yibun Siu San tersenyum simpul.

“Anehnya justru terletak di bagian ini. Si kakek tua itu secara berturut-turut menjual telurnya sebanyak tiga kali. Setiap kali dia menjual sebagian dan setengah butirnya lagi. Kebetulan semuanya habis terjual.”

Orang-orang gagah yang mendengar ucapannya, diam-diam menggunakan hitungan langit, bumi, manusia dan tumbuhan yang biasa terdapat dalam kitab-kitab zaman itu. Setelah menghitung beberapa saat, tetap saja menemukan kesulitan. Mereka merasa pertanyaan itu tidak terlampau sulit didengarnya, namun ternyata tidak mudah dipecahkan. Sebetulnya merupakan sebuah soal yang tidak dapat dihitung dengan rumus biasa.

Suasana semakin lama semakin menegangkan. Mereka menunggu dengan hati berdebar-debar. Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, sepasang mata Tan Ki yang tadinya terpejam merenung, tiba-tiba membuka kembali.

“Kalau menghitung telur, tidak mungkin ada setengah butir. Tampaknya di balik soal ini terselip sesuatu...” sekonyong-konyong dia mengulurkan tangannya menepuk kepalanya sendiri. Kata-katanya pun terputus. Rupanya saat itu, tiba-tiba suatu ilham muncul di benaknya. Matanya terpejam kembali. Dengan hati-hati dia mengingat-ingat dalam hatinya.

Sesaat kemudian tampak dia membuka matanya kembali dengan bibir mengembangkan seulas senyuman.

“Apabila ingin memecahkan soal ini, maka kita harus menghitungnya dengan rumus jari tangan, yakni mulai dari angka satu.”

Yibun Siu San tertawa lebar mendengar ucapannya.

“Dengan demikian berarti kau sudah tahu rahasia soal ini.”

Begitu kata-katanya diucapkan, semua orang yang hadir di tempat itu lantas memusatkan perhatian mereka pada diri Tan Ki.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Tan Ki...

“Aku berhasil menghitungnya! Jumlah telur yang ada dalam keranjang si kakek tua itu semuanya ada tujuh butir!”

“Bagaimana kau bisa mengatakan bahwa jumlahnya ada tujuh butir?”

Wajah Tan Ki merah jengah, dengan malu-malu dia menjawab pertanyaan Yibun Siu San.

“Jawaban dari soal ini perlu dimengerti secara mendalam. Tidak mudah diuraikan dengan kata-kata. Apabila Siok-siok menanyakan bagaimana keponakan dapat mengetahuinya, mungkin tidak mudah menerangkannya secara jelas.”

“Jawabannya sudah benar, tetapi coba kau terangkan dengan cara...” baru saja mengucapkan beberapa patah kata, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki mendatangi. Dengan demikian kata-katanya jadi terhenti.

Begitu pandangan mata dialihkan, dia melihat seorang laki-laki kekar yang dikenalnya sebagai salah seorang penjaga di depan masuk ke dalam dengan tergesa-gesa. Pada jarak lima langkah dari tempat Tan Ki, dia segera menghentikan langkah kakinya. Tubuhnya membungkuk dalam-dalam memberi hormat.

“Sute dari Kau Pet Kut Kau mohon bertemu di luar.”

Mendengar laporannya, wajah orang-orang yang hadir dalam ruangan itu langsung berubah. Mereka saling lirik kemudian berbisik-bisik antara rekan masing-masing.

Sepasang alis Yibun Siu San langsung berkerut ketat.

“Persilahkan dia masuk!” katanya. Selesai berkata, dia langsung berdiri. Kemudian dia menyodorkan tempat duduknya untuk Tan Ki dan tersenyum.

“Kau dapat menjawab soal tadi dengan baik, maka orang-orang yang hadir di sini juga merasa puas telah memilih kau sebagai Bulim Bengcu. Harap mulai sekarang ini, dalam menangani masalah apapun kau harus menggunakan akal sehat. Jangan memilih kasih, serta tegas dalam memberikan hadiah maupun hukuman. Jangan sampai menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh saudara-saudara kita.”

Tan Ki segera menjawab dengan sopan.

“Anak Ki mempersembahkan diri ini untuk dunia Bulim. Rela berkorban jiwa dan raga demi kelangsungan dunia Bulim. Apalagi dalam menghadapi pihak Lam Hay maupun Si Yu. Anak Ki rela berkorban apapun asal mereka dapat terusir pulang ke negaranya sendiri!”

Yibun Siu San langsung tertawa lebar mendengar perkataannya.

“Sekarang Kim Yu datang menemui kita sebagai wali dari pihak Lam Hay. Ini merupakan pertama kalinya kau bertemu muka dengan orang ini sebagai seorang pimpinan. Kami semua ingin melihat bagaimana kau menghadapinya.”

Baru saja ucapannya selesai, tampak seorang laki-laki bertubuh kurus dan berpakaian putih masuk ke dalam ruangan diiringi seorang pelayan tua. Tan Ki segera mengenali orang tersebut sebagai adik seperguruan dari Kaucu Pek Kut Kau yang bernama Kim Yu. Tampak sepasang tangannya memegang sehelai kartu seperti undangan yang berukuran besar. Kepalanya tertunduk, namun langkah kakinya cepat sekali. Dalam sekejap mata dia sudah berhenti pada jarak tiga langkah dari tempat Tan Ki.

Tan Ki melihat jubahnya berkibar-kibar seakan tidak membawa senjata apapun. Dia segera mengembangkan seulas senyuman.

“Kambing masuk ke dalam goa harimau, apakah tidak takut mendapat hinaan?”

Sepasang mata Kim Yu yang tajam mengedar ke sekelilingnya sejenak. Kemudian dia mengeluarkan suara tertawa terkekeh-kekeh.

“Kedatanganku saat ini merupakan utusan. Apabila saudara tidak takut ditertawakan orang-orang sedunia, silahkan turun tangan sesuka hatimu!” sepasang tangannya terulur ke depan, terasa ada serangkum tenaga yang kuat menekan datang ke arah Tan Ki.

Anak muda itu melihat dia mengerahkan tenaga dalamnya sambil menyodorkan surat undangan di tangannya. Diam-diam dia merasa geli. Namun kedudukannya sekarang adalah seorang Bulim Bengcu, perbuatan apapun yang dilakukannya harus serius dan tidak boleh menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Oleh karena itu bibirnya tetap tersenyum lembut.

“Cayhe tidak berani menerima penghormatan sebesar ini.”

Tangan kanannya mengibas, gayanya seperti sedang meminta Kim Yu tidak perlu banyak adat, tetapi sebetulnya dia telah mengerahkan tenaga dalamnya dan menyambut datangnya kekuatan yang dilancarkan Kim Yu dengan keras.

Dua gulung tenaga yang dahsyat langsung beradu saat itu juga. Timbul angin yang kencang dan menerpa ke sekitar kedua orang itu. Bahkan pakaian beberapa orang yang duduk dekat dengan mereka langsung berkibar-kibar.

Setelah kedua gulung tenaga beradu, Tan Ki tetap duduk di tempatnya semula tanpa bergeming sedikitpun. Sedangkan jubah Kim Yu melambai-lambai, kakinya goyah dan tubuhnya terhuyung-huyung tiga kali. Sampai cukup lama dia tidak dapat menegakkan tubuhnya. Keadaannya saat itu seperti orang yang baru minum arak dalam jumlah yang banyak. Akhirnya tanpa dapat mempertahankan diri, dia tergetar mundur sejauh tiga langkah. Tampak lantai batu di mana kakinya berpijak tadi, sekarang retak dan debu-debu beterbangan ke mana-mana.

Baru saja mengadu kekuatan satu kali, hati Kim Yu sudah tercekat tidak kepalang. Diam-diam dia berpikir: 'Baru beberapa hari tidak bertemu, rasanya tenaga dalam orang ini sudah bertambah hebat.'

Pikirannya tergerak, terdengar mulutnya berkata, "Usia saudara masih muda tetapi tenaga dalam yang kau miliki ternyata sudah demikian tinggi. Benar-benar membuat hati ini menjadi kagum." dia segera menyodorkan surat di tangannya ke depan. Kemudian terdengar dia melanjutkan kata-katanya. "Hengte mendapat perintah dari Suheng dan Toa Tocu untuk mengantarkan surat ini. Harap saudara membacanya kemudian sekalian mengirimkan balasannya."

Tan Ki langsung menyambut surat itu. Dia melihat di bagian atasnya tertulis:

'Menurut berita yang tersebar, saudara berhasil mengalahkan jago-jago lainnya dan berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu. Hal ini benar-benar mengejutkan pihak kami. Lagi pula kau langsung menyatakan tentang berdirinya Perkumpulan Ikat Pinggang Merah...'

Membaca sampai di sini, Tan Ki langsung mengeluarkan suara tawa dingin.

"Cepat sekali berita ini tersebar!"

Selanjutnya dia membaca lagi isi surat tersebut:

'Dengan demikian, kedua Bun Bu-siang serta tiga orang tongcu serta anggota dari Kaucu Pek Kut Kau mengambil keputusan untuk mengunjungi bukit Tok Liong-hong sore ini untuk melihat serta meminta pelajaran ilmu dari wilayah Tionggoan yang konon hebat sekali. Karena takut mengganggu dan dianggap tidak sopan, maka kami sengaja mengirim Kim Yu sebagai utusan untuk mengantarkan surat ini. Sekalian ingin menanyakan apakah saudara setuju dengan, waktu dan tempat yang telah kami tetapkan?'

Di bawahnya tertera tanda tangan Toa Tocu dari Lam Hay dan Kaucu dari Pek Kut Kau.

Setelah membacanya sampai selesai, Tan Ki segera menyodorkan surat itu kepada Yibun Siu San agar dibaca oleh orangtua itu. Bibirnya tetap tersenyum simpul.

"Kalau kalian sudah mengambil keputusan untuk menyerbu bukit Tok Liong-hong ini sore nanti, buat apa membuat letih tangan sendiri dengan menulis surat ini? Apabila kalian mempunyai kegembiraan seperti itu, tentu saja aku akan mengirimkan juga balasannya."

Dia langsung memanggil seorang penjaga untuk mengambilkan alat-alat tulis. Tanpa menunda waktu lagi dia langsung menggerakkan pit di atas kertas dan menjawab surat yang dibawa oleh Kim Yu itu.

'Saudara sudi menempuh perjalanan yang demikian jauh untuk menyambangi para tokoh dari Tionggoan kami, tentu saja pihak kami akan menyambut dengan senang hati. Dengan demikian kami menyatakan bahwa kami tidak akan bergeser dari puncak bukit Tok Liong-hong ini walau kapanpun kalian akan datang menyambangi.'

Kim Yu melihat tulisan tangan Tan Ki kokoh dan rapi. Namun isinya singkat saja. Dalam waktu sekejap mata dia sudah selesai membacanya. Diam-diam dia memaki dalam hatinya: 'Sombong benar ucapan yang tertulis di dalamnya!'

Kim Yu merupakan manusia yang sangat licik. Meskipun hatinya mendongkol membaca surat balasan Tan Ki, tetapi dari luar dia menampilkan sikap yang biasa-biasa saja. Namun mata Tan Ki yang tajam sempat melihat perubahan wajahnya.

Tan Ki ingin menjaga sikapnya sebagai seorang Bulim Bengcu, diapun tidak ingin mempermalukan orang ini di hadapan umum. Oleh karena itu dia pura-pura tidak tahu dan tetap berkata dengan suara yang lembut.

"Dua negara berunding, tidak boleh melakukan kekerasan terhadap utusan yang dikirimkan. Aku tidak ingin tersebar berita yang tidak enak didengar atau menyulitkan dirimu. Sebaiknya kau pulang saja secepatnya dengan membawa surat balasan ini. Tetapi apabila lain kali bertemu lagi, kita sama-sama telah menjadi musuh bebuyutan. Aku rasa kau sendiri mengerti apa yang harus dilakukan." Tan Ki melipat kertas surat itu kemudian menyodorkannya ke hadapan Kim Yu.

Saat ini jarak antara keduanya hanya setengah depaan lebih. Dengan mengulurkan tangan saja dapat mencapai tubuh lawannya. Kim Yu melihat Tan Ki mengulurkan tangannya ke depan dengan wajar, seakan tidak berjaga-jaga sama sekali, hatinya sekonyong-konyong tergerak. Cepat-cepat dia menarik nafas dan diam-diam mengerahkan seluruh tenaga dalamnya. Dia berpikir ingin menggores tangan Tan Ki dengan jarinya yang mengandung racun ketika menyambut surat balasan tersebut, Apabila berhasil, goresan luka di tangannya pasti terkena racun dan dalam waktu yang singkat menyebar ke seluruh tubuh serta mati seketika. Beberapa hari yang lalu, Kim Yu justru menggunakan jari kukunya yang beracun itu melukai Tan Ki sehingga hampir saja nyawa anak muda itu melayang.

Begitu pikirannya tergerak, tangannya segera terulur keluar menyambut surat tersebut, sepasang matanya menatap Tan Ki lekat-lekat seakan ingin melihat perubahan wajah anak muda itu. Kebetulan pada saat itu, pandangan matanya bertemu dengan sepasang mata Tan Ki yang juga sedang menatap kepadanya.

Dua pasang mata bertemu pandang, Kim Yu segera merasa bahwa di dalam sinar matanya terkandung kewibawaan yang dalam. Sorotannya tajam menusuk, seperti mengandung pengaruh yang tidak dapat ditolak. Mimik wajah anak muda itu begitu angker sehingga tanpa terasa hatinya berdebar-debar. Pikirannya yang jahat hilang seketika, dia tidak berani meneruskan niat hatinya.

Tanpa berkata sepatahpun, dia langsung menerima surat balasan tersebut dan memasukkan ke balik pakaian. Tetapi saat itu dalam hatinya telah timbul perasaan ngeri sehingga dia langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan ke depan beberapa langkah. Tiba-tiba dia seperti teringat pada suatu persoalan yang besar sekali. Tanpa menghentikan langkah kakinya dia menolehkan kepalanya dan mengedarkan pandangan matanya. Sepasang alisnya langsung menjungkit ke atas, wajahnya menyiratkan perasaan bimbang, tetapi akhirnya dia meneruskan juga langkahnya meninggalkan tempat tersebut.

Rupanya ketika dia menolehkan kepalanya tadi, dia merasa tidak menemukan bayangan Kiau Hun di antara para tokoh-tokoh yang hadir di tempat itu. Biar bagaimana perempuan itu merupakan mata-mata yang dikirim pihak Lam Hay Bun untuk menyelidiki

perkembangan di daerah Tionggoan. Ilmunya sangat tinggi karena mendapat didikan langsung dari Toa Tocu. Seandainya dalam pertandingan dia tidak sanggup merebut kedudukan Bulim Bengcu, tetapi berdasarkan kepandaianya, paling tidak perempuan itu pantas menyandang gelar pendekar pedang tingkat sembilan. Kali ini orang-orang yang hadir dalam ruangan merupakan anggota Perkumpulan Ikat Pinggang Merah, tetapi sebagai salah seorang peserta pertandingan, seharusnya Kiau Hun juga termasuk anggota perkumpulan itu, mengapa saat ini bayangannya malah tidak kelihatan?

Jangan kata orang itu pergi dengan hati bertanya-tanya, Tan Ki sendiri sudah dapat memastikan bahwa dia akan menceritakan apa yang dilihatnya kepada Suheng serta sang Tocu. Setelah Kim Yu meninggalkan tempat itu, Tan Ki segera berdiri dengan bibir menyunggingkan senyuman.

“Saat ini waktu masih ada tiga kentungan sebelum sore hari. Sahabat-sahabat dari perkumpulan kita ini sebagian sudah terserang racun. Mereka tentu saja tidak dapat menghadapi musuh. Harap kalian menggunakan waktu yang singkat ini untuk beristirahat agar semangat pulih kembali. Pertarungan yang akan berlangsung senja nanti menyangkut nasib dunia Bulim kita. Cayhe hanya mengandalkan bantuan dari saudara-saudara sekalian...”

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak menukas, “Bengcu tidak perlu rendah diri, pihak Lam Hay dan Si Yu bergabung untuk menyerbu kita, cara mereka licik dan keji. Kitapun tidak perlu sungkan menghadapi manusia-manusia seperti itu. Meskipun harus bertarung sampai titik darah penghabisan, pokoknya kita rela mendengar perintah Bengcu. Tetapi, hamba mempunyai suatu masalah yang mengganjal dalam hati, yang mungkin tidak enak didengar apabila diungkapkan...!”

Tan Ki melirik orang itu sejenak kemudian tersenyum ramah.

“Silahkan saudara katakan saja terus terang, siaute justru ingin mendengarnya.”

Orang itu merenung sesaat, seakan sedang mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya. Beberapa waktu kemudian dia baru berkata dengan perlahan-lahan...

“Meskipun di dalam dunia Bulim kita sering terjadi budi dan dendam yang berakhir dengan pembunuhan, tetapi selama ratusan tahun boleh dibilang masih saling memperhatikan. Setiap kabar berita cepat tersebar. Meskipun orangnya belum pernah bertemu, kebanyakan namanya saja sudah pernah terdengar. Hamba sendiri seorang pesilat kasar yang sudah puluhan tahun berkecimpung di dunia Kangouw. Boleh dibilang banyak hal yang sudah dialami ataupun dengar dari sana sini! Dalam pesta yang berlangsung tadi, puluhan rekan kita mati secara mengenaskan karena terserang racun yang dimasukkan dalam arak. Walaupun hamba tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang-orang itu, namun hati ini tetap merasa pedih melihat mereka mati dengan cara demikian. Hamba merasa marah dan seakan menuntut keadilan bagi mereka. Oleh karena itu, hamba memberanikan diri menanyakan kepada Bengcu, entah cara apa yang akan diambil untuk menindak sang pelaku kejahatan tersebut?”

Mendengar ucapannya, untuk sesaat Tan Ki termangu-mangu. Kemudian dia malah berbalik tanya kepada orang itu, “Bagaimana menurut pendapat saudara sendiri?”

Sepasang mata orang itu mengedar ke sekeliling ruangan dan melihat sekilas kepada orang-orang yang hadir, kemudian dia baru berkata lagi dengan perlahan-lahan, “Apabila orang itu memang pelaku kejahatan tersebut, harap Bengcu perintahkan orang untuk membawanya keluar dan tentukan hukuman yang harus diterimanya di hadapan para sahabat ini. Sekaligus menyelidiki di mana obat penawar racun itu disimpan sehingga kita bisa memberi pertolongan lebih awal kepada rekan-rekan yang sekarat.”

Baru saja perkataannya selesai, terdengar suara-suara yang menyatakan kesepakatan mereka. Melihat emosi para anggotanya sudah mulai terbangkit, sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas. Sejenak kemudian dia sudah pulih kembali seperti sediakala.

“Baiklah, saudara boleh persilahkan Ciu Cang Po membawanya keluar.”

Orang itu mengiakan kemudian langsung menghambur pergi.

Tidak lama kemudian, dia kembali lagi dengan diiringi oleh seorang nenek berambut putih, yakni Ciu Cang Po yang menyeret seorang gadis berpakaian merah. Ketiganya masuk ke dalam ruangan dan berhenti pada jarak lima langkah dari tempat duduk Tan Ki.

Pandangan mata anak muda itu segera dialihkan, dia melihat sepasang pipi Kiau Hun yang biasanya mulus dan putih, sekarang sudah membengkak dan penuh dengan guratan bekas tamparan jari tangan. Rambutnya acak-acakan. Walaupun belum sampai satu kentungan dia dibawa oleh Ciu Cang Po, tetapi tampaknya mendadak saja dia menjadi kurus banyak, wajahnya kuyu, langkah kakinya tertatih-tatih. Tidak diragukan lagi, bahwa dia telah dihajar cukup keras oleh si nenek tua bekas gurunya itu.

Melihat keadaannya, hati Tan Ki terasa serba salah. Dia tidak dapat mengatakan bagaimana perasaannya saat itu, entah pilu atau pedih. Dia menatap wajah Kiau Hun yang bengap itu dengan termangu-mangu.

Kembali terdengar suara orang tadi berkata kepada Tan Ki, “Hamba menuruti perintah Bengcu dan sudah membawa si tersangka utama ke dalam ruangan ini. Harap Bengcu tentukan keputusannya.”

Saat itu Tan Ki sedang mengenang masa lalunya. Meskipun suara pembicaraan orang itu sangat lantang, tetapi dia seperti tidak mendengarnya. Dia tidak mengucapkan sepatah kata atau bergeming sedikitpun dari tempat duduknya.

Saat itu juga bayangan Kiau Hun yang menempuh bahaya menolong jiwanya bahkan sampai diusir dari pintu perguruan seakan melintas di depan pelupuk matanya. Akhirnya gadis itu terpaksa mencari jalan keluar sendiri untuk mengangkat derajatnya sehingga dia rela menjadi selir Tocu Lam Hay Bun.

Dari awal sampai akhir, meskipun Kiau Hun telah salah langkah sehingga sekarang memetik hasilnya sendiri. Tetapi kalau dipikirkan dengan seksama, semua ini timbul akibat dirinya.

Perlu diketahui bahwa Tan Ki adalah seorang yang berwatak tinggi hati. Seorang diri dia berkelana di dunia Kangouw dan selamanya tidak suka menerima budi orang lain. Teringat olehnya cinta kasih Kiau Hun yang dalam dan budi yang tidak mudah dilunasi olehnya. Hatinya menjadi tertekan. Dia merasa harus menolongnya satu kali ini agar hutang piutang antara mereka menjadi impas. Tetapi kesalahannya justru berat sekali. Dia

menggunakan racun yang ganas dan memasukkannya dalam arak sehingga begitu banyak korban yang jatuh. Caranya ini memang terlalu keji. Meskipun Tan Ki berniat menolongnya, tetapi mungkin dia tidak sanggup membendung kemarahan orang-orang gagah yang hadir dalam ruangan itu. Bahkan kemungkinan masa depannya sendiri akan hancur dan nama besar yang baru berhasil diraihnya jatuh seketika.

Semakin dipikirkan, hati Tan Ki semakin galau. Dia merasa serba salah, entah jalan mana yang harus dipilihnya. Oleh karena itu, meskipun orang tadi berkata dengan suara lantang, di telinganya hanya bagai dengungan-dengungan yang tidak jelas. Apa yang sebenarnya dikatakan oleh orang itu, dia benarbenar tidak tahu.

BAGIAN LI

Orang itu melihat sang Bengcu tidak memberikan jawaban sedikitpun dan tampangnya seakan menyiratkan bahwa dia sedang menguras otaknya memikirkan suatu hal, maka terpaksa dia mengulangi sekali lagi perkataannya.

Pikiran Tan Ki jadi tersentak sadar, mulutnya mengeluarkan suara desahan kemudian dia mengulapkan sebelah tangannya.

“Kalian berdua harap duduk dulu.” sambil berkata, sepasang matanya menyapu ke arah para hadirin sekilas. Tampak wajah mereka menyiratkan keseriusan yang tidak terkatakan. Saat itu mereka juga sedang menatap kepadanya. Dia mengerti mereka ingin tahu bagaimana Bengcu yang baru terpilih ini menyelesaikan masalah tersebut. Diam-diam hatinya merasa tegang dan setelah menenangkan dirinya sejenak, dia mengeluarkan suara batuk-batuk kecil.

“Apakah kau yang bernama Kiau Hun dan pernah melayani nona Mei Ling di keluarga Liu?” tanyanya sebagai pembuka kata.

“Apakah kau ingin menyelidiki masalah ini atau ingin tahu duduk perkara yang sebenarnya? Kalau kau memang ingin tahu siapa aku ini, baiklah. Aku akan mengatakan terus terang bahwa aku memang seorang budak yang rendah dan dihina oleh setiap orang!” kata-kata yang diucapkannya itu seperti ingin mengumbar kemarahan dalam hatinya. Oleh karena itu, nada suaranya juga begitu ketus dan menusuk perasaan.

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas, tiba-tiba nalurnya yang tajam melintaskan sebuah pikiran. Terdengar dia berkata kembali...

“Baiklah. Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan lagi. Apabila benar, kau boleh menganggukkan kepalamu sebagai pernyataan iya. Kalau tidak, kau gelengkan kepalamu. Tetapi kau tidak boleh menyahut yang bukan-bukan atau mengoceh sembarangan. Mengerti?”

Tanpa menunggu jawaban dari Kiau Hun dia segera melanjutkan lagi ucapannya.

“Tiga bulan yang lalu, demi menolong selebar nyawaku, kau sampai diusir oleh gurumu dan meninggalkan gedung keluarga Liu. Karena kau seorang gadis yang sebatang kara, seorang diri berkelana di dunia Kangouw, tentu pikiranmu menjadi gundah dan kau menganggap hidup ini tidak berarti bukan?”

Kiau Hun merasa apa yang dikatakannya memang benar. Oleh karena itu dia menganggukkan kepalanya.

Dia tidak tahu kalau Tan Ki berniat menolongnya. Di pihak yang satunya, dia ingin menekan Kiau Hun dengan kata-kata agar dia tidak sembarangan mengoceh. Di pihak yang lain dia ingin orang-orang yang hadir dalam ruangan itu merasa iba atas nasib Kiau Hun. Apabila mereka sudah merasa kasihan terhadap nasib gadis itu yang malang, meskipun seberapa berat dosanya, tentu tidak perlu sampai dihukum mati.

Ternyata setelah dia mengucapkan kata-katanya, perhatian para hadirin langsung terpusat pada diri Kiau Hun.

Perlahan-lahan Tan Ki melanjutkan kata-katanya kembali...

"Seseorang yang dalam keadaan putus asa, baik pikirannya maupun keberaniannya jadi melemah. Aku rasa dalam keadaan bingung kau bertemu dengan Toa Tocu, kemudian dengan kata-katanya yang manis dia merayu dirimu agar kau terpengaruh untuk berpihak padanya. Tentunya dalam keadaan seperti dirimu saat itu, tanpa berpikir panjang lagi kau segera terbujuk untuk menuruti apa yang dikatakannya, betul bukan?"

Siapa nyana Kiau Hun malah tertawa sumbang dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dalam keadaan sebatang kara dan tidak ada yang dapat diandalkan, mungkin orang lain akan merasa putus asa dan memilih jalan pendek. Tetapi aku bukan orang seperti itu, justru kemauanku untuk hidup semakin kuat, karena aku ingin membalas dendam. Apa yang tidak dapat diperoleh oleh orang lain, aku malah harus mendapatkannya. Perlu kau ketahui bahwa aku diusir dari pintu perguruan oleh Ciu Cang Po, justru karena derajatku yang rendah dan tidak berharga setengah keping uangpun baginya. Dengan membawa perasaan hati yang pesimis serta pedih, aku berkelana seorang diri. Diam-diam aku bersumpah dalam hati bahwa aku rela mengorbankan apapun untuk mendapat kedudukan yang tinggi dan harus sanggup mengangkat derajatku sendiri, agar orang-orang yang pernah menghina aku atau orang yang menganggap rendah diriku tahu siapa diriku ini sebenarnya. Ketika mula-mula bertemu dengan Toa Tocu dari Lam Hay Bun, aku hanya mencoba-coba peruntunganku saja. Sebab aku tahu bahwa manusia seperti dia justru merupakan pasangan yang paling ideal bagi diriku. Dia dapat memberiku segala hal yang kuinginkan. Tetapi kejadiannya justru jauh berbeda dengan apa yang kau bayangkan. Bukannya dia yang merayu diriku atau mempengaruhi diriku agar bersedia memihak kepadanya. Malah aku yang bersandiwara di hadapannya sehingga dia menaruh perasaan iba. Dengan tidak berpikir panjang, aku mengorbankan kecantikan serta kesucian-ku agar dirinya terpikat. Akhirnya dia benar-benar tertarik pada diriku dan mengajarkan aku berbagai ilmu yang tinggi dalam waktu tiga hari tiga malam. Belakangan aku malah diangkat menjadi selir kesayangannya..."

Wajah orang-orang yang hadir di dalam ruangan itu langsung berubah hebat mendengar keterangannya. Bahkan Tan Ki sendiri juga tidak menyangka dia akan seberani itu mengatakan hal yang sebenarnya. Tidak dapat ditahan lagi dia jadi tertegun sekian lama. Diam-diam dia merasa khawatir. Tampak orang-orang yang hadir di tempat itu saling berbisik satu dengan lainnya. Suasana semakin tidak beres dan jauh dari harapannya. Oleh karena itu dia segera menggebrak meja keras-keras, begitu kencangnya sehingga meja bergetar hebat dan cawan-cawan yang ada di atasnya terbang melayang tinggi.

“Aku hanya menyuruh kau menganggukkan kepala dan menggeleng, tidak perlu banyak omong. Sekarang kau malah berani mengoceh panjang lebar di hadapanku. Mana orang? Harap beri tamparan dua kali biar dia tahu rasa!” bentaknya.

Wajah Kiau Hun semakin dingin mendengar ucapannya. Bibirnya malah mengeluarkan suara tawa terkekeh-kekeh.

“Jalan darahku toh telah tertotok, tenaga dalam tidak dapat dikerahkan sedikitpun. Jangan kata hanya ditampar, biar dibunuh sekalipun, aku juga tidak dapat memberikan perlawanan. Memangnyanya kau kira perbuatanmu itu gagah sekali?”

Hati Tan Ki semakin tertekan melihat keberanian Kiau Hun. Tadinya dia memang sengaja menyuruh orang menempeleng pipinya agar kemarahan para hadirin yang mendengar ceritanya agak reda. Perlahan-lahan dia baru mencari akal menolong gadis itu. Siapa sangka Kiau Hun sama sekali tidak mengerti maksud hati Tan Ki. Dia kira anak muda itu sengaja menghina di depan orang banyak. Akhirnya Tan Ki jadi serba salah. Belum lagi dia sempat mengatakan apa-apa, tiba-tiba telinganya mendengar suara dengusan dingin. Kumandangannya menggidikkan hati sehingga orang yang mendengarnya seperti diguyur air dingin. Begitu pandangan matanya beralih, dia melihat Ciu Cang Po melesat ke depan secepat kilat dan berhenti di hadapan Kiau Hun.

“Kalau kau memang sudah kepingin mati, si nenek tua akan mengabulkan permintaanmu!” bentaknya marah.

Lengannya yang kurus kering terjulur keluar dan sebuah pukulan dihantamkannya ke dada Kiau Hun.

Tampak Kiau Hun memejamkan matanya menunggu kematian. Tiba-tiba dia merasa ada serangkum angin yang kencang melanda sampingnya. Tahu-tahu pukulan yang dilancarkan oleh Ciu Cang Po tertahan bahkan tubuhnya sampai tergetar oleh rangkuman angin yang kencang tadi.

Telinganya mendengar suara seseorang yang bening dan lantang, “Harap Locianpwe jangan turun tangan sembarangan!”

Hati Ciu Cang Po terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia menarik kembali serangannya lalu mencelat mundur ke belakang. Dia menolehkan kepalanya melihat, rupanya orang yang bersuara tadi justru Bengcu yang baru terpilih, Tan Ki.

Meskipun namanya sudah jauh lebih lama terkenal dari pada anak muda itu, tetapi dia sadar bahwa Tan Ki menemukan berbagai keajaiban sehingga ilmunya tinggi sekali. Malah kalau ditilik dari keadaannya sekarang, mungkin ilmu Tan Ki sudah jauh lebih hebat dari dirinya. Meskipun wataknya sangat picik dan tidak pernah mau mengalah kepada siapapun, tetapi untuk saat ini dia juga tidak berani mengumbar adatnya yang keras kepala. Apalagi Tan Ki sudah menjabat sebagai Bulim Bengcu yang harus dihormati, oleh karena itu tampak nenek tua itu tertawa sumbang lalu berkata, “Tindakan apa yang akan diambil oleh Bengcu?”

Tan Ki tersenyum lebar.

“Kita toh belum berhasil mengetahui di mana dia menyimpan obat penawar racun itu. Harap kau jangan mengganggu dia lebih dahulu.”

Ciu Cang Po melihat Tan Ki dapat melancarkan serangan tetapi orangnya sendiri langsung mengikuti di belakang pukulannya. Kecepatan serangan yang dilancarkan oleh anak muda itu belum tentu dapat dilakukan orang lain. Diam-diam hatinya tergetar dan kemudian mengundurkan diri dengan perasaan apa boleh buat.

Tan Ki melihat pandangan mata orang-orang gagah saat itu tertumpu pada diri Ciu Cang Po, cepat-cepat dia berkata dengan suara lirih, “Apabila kau mempunyai obat penawar itu, cepat keluarkan. Aku akan mencari akal menolongmu terlepas dari kesulitan ini.”

Mata Kiau Hun menyorotkan kepedihan hatinya. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang pilu.

“Biarpun ada, asal kau membuka mulut memohon kepadaku, pasti akan kuserahkan kepadamu.”

Tan Ki menghentakkan kakinya di atas tanah keras-keras.

“Aih, kau ini memang tidak mengerti perasaan orang...” tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya. Dia segera merubah pokok pembicaraannya. “Aku tahu Oey Ku Kiong sudah lama jatuh hati padamu, mungkin dia juga tahu persoalan ini dan merasa sedih karenanya.”

Mendengar kata-katanya, bibir Kiau Hun mencibir seakan mengejek.

“Apapun yang dia lakukan, aku toh tidak pernah memaksanya. Tetapi perlu kau ketahui bahwa aku tidak tertarik sedikitpun kepadanya, meskipun untuk mengambil hatiku dia rela mengorbankan apa saja dan berani menempuh segala kesulitan serta selalu memikirkan keselamatan diriku. Ditilik dari luar, dia memang seorang pemuda yang romantis. Bodohnya sampai patut dikasihani, tetapi sebetulnya orang seperti dia itulah yang dinamakan sudah tahu malah mencari kesulitan untuk diri sendiri. Aku justru memegang kelemahannya dan memperlakukannya untuk sementara waktu. Apabila pihak Lam Hay berhasil menguasai Tionggoan, maka aku tidak memerlukan dirinya lagi, pada saat itu aku akan menyepaknya jauh-jauh. Obat penawar dari racun Cairan Ular yang berharga itu, mana mungkin aku serahkan kepada orang seperti dia?”

Hati Tan Ki sampai tercekak mendengar kata-katanya. ‘Sungguh keji perempuan ini.’ pikirnya diam-diam.

Kiau Hun melihat sepasang alis Tan Ki terus berkerut, dia mengira hati anak muda itu sedih memikirkan obat penawar yang tidak berhasil didapatkannya. Oleh karena itu, dia malah mengembangkan seulas senyuman yang santai.

“Bersedih terus juga percuma saja, obat penawar dari racun Cairan Ular hanya dimiliki oleh Toa Tocu seorang, percuma kau menguras otakmu sedemikian rupa!”

Mata Tan Ki menyorotkan sinar yang tajam.

“Biar bagaimana aku merupakan Bulim Bengcu zaman ini. Apakah aku melihat orang-orangku mati keracunan begitu saja tanpa berusaha sedikitpun?” bentaknya marah. Dalam keadaan kesal, kesadarannya jadi terganggu, tanpa terasa kata-katanya itu diucapkan dengan nada keras.

Diam-diam hati Kiau Hun tergetar. Dia seperti seorang yang menerima hinaan berat. Air matanya langsung mengalir dengan deras.

“Orang-orang yang keracunan, tidak mungkin bisa bertahan sampai esok hari. Meskipun sekarang ada orang yang berangkat ke Lam Hay secepatnya untuk mencuri obat penawar itu, dalam satu hari juga tidak mungkin sanggup menempuh perjalanan sejauh itu.”

Sepasang mata Tan Ki memandang Kiau Hun dengan mendelik. Setelah menatap sekejap, tiba-tiba dia menarik nafas panjang. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Dia bukan sedang memikirkan cara menyelamatkan orang-orang yang keracunan. Tetapi merasa tidak berdaya menghadapi Kiau Hun yang keras kepala itu.

Justru ketika dia masih merasa serba salah, entah siapa tiba-tiba berteriak dengan suara keras, “Kalau memang tidak dapat memperoleh obat penawar dari diri perempuan itu, membiarkan dia hidup hanya meninggalkan bencana di kemudian hari. Lebih baik bunuh saja sekalian membalaskan dendam kematian rekan-rekan kita!”

Seseorang yang lain langsung menukas ucapan orang yang pertama tadi...

“Watak perempuan itu sungguh keji. Dengan tenang dia sanggup meracuni orang sebanyak ini. Benar-benar lebih beracun dari ular berbisa, lagipula membuat orang tidak merasa iba sedikitpun terhadapnya. Cayhe mohon Bengcu mengambil keputusan yang tegas, jangan sampai menimbulkan penyesalan di kemudian hari...!”

Satu dua orang buka mulut, yang lain ikut menyambar. Saat itu suasana di dalam ruangan menjadi bising. Terdengar suara setuju dari kanan kiri.

Melihat keadaan ini, hati Tan Ki semakin tertekan. Dia mulai merasa bahwa keadaan Kiau Hun semakin lama semakin membahayakan. Tanpa sadar dia memandang Yibun Siu San, Cian Cong serta si tokoh sakti dari Bu Tong San, yakni Tian Bu Cu dengan mata mengandung permohonan agar mereka memberikan jalan keluar kepadanya. Siapa nyana mereka malah memejamkan matanya rapat-rapat seakan tidak bersedia ikut campur dalam urusan ini. Oleh karena itu, dia segera menarik nafas panjang-panjang dan ikut memejamkan matanya merenung.

Dia baru diangkat menjadi Bulim Bengcu, dengan demikian juga ia sadar bahwa dirinya harus menggunakan akal sehat menangani masalah ini. Dia harus mengambil keputusan tegas sehingga orang-orang yang hadir dalam ruangan itu dapat merasa puas.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, mendadak dia membuka matanya kembali, sikapnya serius dan wajahnya tampak kelam. Dia menepukkan tangannya tiga kali agar para hadirin menghentikan pembicaraan mereka. Kemudian tampak dia mengangkat telapak tangan kanannya dan berhenti di atas kepala Kiau Hun kurang lebih tiga mistar. Diam-diam dia telah mengerahkan dua bagian tenaga dalamnya dan siap-siap dilancarkan. Tenaga dalam Tan Ki saat ini sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Asal menggunakan sedikit kekuatannya saja, bagian otak Kiau Hun pasti akan tergetar dan mati seketika.

Begitu melihat Tan Ki mengangkat tangannya dan berhenti di atas kepala Kiau Hun, suara bisikan maupun pembicaraan berhenti seketika. Suasana menjadi hening serta mencekam. Semua mata terpusat pada diri kedua orang itu dan menunggu dengan hati tegang. Mereka membuka mata lebar-lebar seakan takut hilang kesempatan menyaksikan kejadian besar ini. Bahkan saking tegangnya mereka sampai menahan nafas sekian lama.

Keringat dingin juga mulai membasahi wajah Tan Ki. Hatinya bimbang bukan main. Dia merupakan seorang pemuda yang mempunyai sifat welas asih. Apabila orang meminta dia membunuh seorang gadis yang tidak sanggup memberikan perlawanan, sebenarnya tidak sampai hati dia melakukannya. Tetapi karena keadaan yang mendesak, lagipula sebagai seorang Bengcu dia harus bertindak tegas, terpaksa dia harus turun tangan dengan keras agar hati orang-orang yang hadir dalam ruangan itu merasa puas.

Dua macam pemikiran yang bertentangan terus berkecamuk dalam hatinya. Perasaannya semakin lama semakin gelisah. Serangkum rasa pedih menyelina dalam kalbunya “dan untuk sesaat dia tidak sanggup turun tangan...”

Tiba-tiba Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat. Hatinya dikeraskan dan siap-siap turun tangan...

Sekonyong-konyong telinganya mendengar suara Kiau Hun yang sendu, “Tan Koko, benarkah kau tega membunuh diriku?”

Beberapa patah kata yang terdetak dari mulutnya itu benar-benar keluar dari hatinya yang tulus. Setiap kalimatnya diucapkan dengan nada yang panjang ditambah lagi dengan wajahnya yang basah oleh air mata. Tampangnya sungguh mengesankan dan mengandung daya tarik seorang wanita yang dalam.

Setelah mendengar nada suaranya yang sendu, dadanya seperti ditinju keras-keras oleh seseorang. Tubuhnya bergetar hebat sehingga tenaga dalam yang sudah dikerahkan serta siap dilancarkan seakan tertahan oleh suatu kekuatan yang tidak berwujud. Tanpa terasa telapak tangannya merenggang dan dia malah memandang Kiau Hun dengan termangu-mangu.

Suara Kiau Hun yang lembut kembali mengedang di telinganya...

“Boleh dibilang hari ini aku baru benar-benar mengenal siapa dirimu. Lucunya selama ini aku terus mencintaimu dengan sepenuh hati. Sudah salah tafsir, masih begitu bodoh sehingga apapun yang kau katakan, aku menaruh kepercayaan sepenuhnya.” suaranya yang tadi begitu lembut semakin lama semakin dingin dan datar.

Perasaan Tan Ki jadi bergejolak mendengarkan kata-katanya, tanpa sadar dia malah menarik kembali telapak tangannya.

Kiau Hun melihat Tan Ki mulai terpengaruh oleh kata-katanya, tentu saja diam-diam merasa senang. Asal dia terus mempengaruhi anak muda itu, mungkin tidak sulit baginya untuk meloloskan diri dari tempat tersebut.

Sayangnya seluruh tenaga dalamnya saat itu sudah lenyap sehingga dia tidak dapat mengerahkan ilmu Pembetot Sukmanya untuk memikat Tan Ki...

Justru ketika pikirannya masih melayang-layang, tiba-tiba dia melihat wajah Tan Ki perlahan-lahan mulai berubah. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam. Tanpa terasa hatinya jadi tercekak. Pada saat itu juga dia merasa ada serangkum tenaga yang menekan dari atas kepala. Kali ini rasa terkejutnya benar-benar tidak terkirakan, tubuhnya bergetar bagai disambar kilat dan bagian kepalanya langsung terasa gatal. Dia maklum Tan Ki hanya mengerahkan dua tiga bagian tenaganya, tetapi apabila dihantam ke ubun-ubun kepalanya, cukup untuk membuat jiwanya melayang. Apalagi jalan darahnya dalam keadaan tertotok, tubuhnya tidak dapat bergerak sedi-kitpun. Oleh karena itu terpaksa dia memejamkan matanya menunggu kematian.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara benturan yang keras. Dua rangkum tenaga berada di atas kepalanya. Kekuatannya demikian dahsyat sehingga rambut Kiau Hun terurai dan melambai-lambai.

Kemudian dia mendengar suara kibaran pakaian, tanpa dapat mempertahankan diri lagi dia membuka sepasang matanya. Dia melihat Oey Ku Kiong tergetar oleh tenaga dalam Tan Ki yang kuat sehingga kakinya menjadi goyah dan tubuhnya terhuyung-huyung mundur ke belakang dua langkah.

Oey Ku Kiong tiba-tiba turun tangan menolong Kiau Hun, benar-benar merupakan hal yang tidak diduga-duga oleh Tan Ki. Dia melihat wajah anak muda itu menyiratkan kepedihan, namun tidak mengandung niat jahat sedikitpun. Kesannya terhadap Oey Ku Kiong memang cukup baik. Setelah termangu-ma-ngu beberapa saat, ternyata dia tidak sanggup marah kepada anak muda ini. Terdengar dia berbicara dengan nada yang berat, "Apa yang dikatakan oleh perempuan ini tadi merupakan ucapan yang keluar dari hatinya yang paling dalam. Dia begitu memandang rendah Oey Ku Kiong dan menghina sedemikian rupa, mengapa kau masih berusaha menolong dirinya?"

Oey Ku Kiong langsung menjura dalam-dalam. Tampak dia tertawa getir.

"Perasaan cinta memang selalu menjerat manusia dalam perangkapnya. Sedangkan orang yang sudah terjatuh sulit lagi apabila ingin melepaskan diri. Karena hengte sudah jatuh cinta kepadanya, terpaksa menerima dia apa adanya. Baik atau jahat, untuk selamanya hati ini tidak akan berubah. Meskipun hente sudah tahu bahwa diri ini hanya bertepuk sebelah tangan dan hanya menjadi permainannya saja, tetapi perasaan hati ini tetap tidak bisa melupakan dirinya..." jiwanya bagai terkena pukulan bathin yang berat. Kata-katanya lebih mirip gumaman. Rasanya apabila diteruskan hanya merendahkan derajatnya sendiri. Oleh karena itu dia hanya tertawa sumbang dan membungkam seribu bahasa.

Tampak Tan Ki menarik nafas dalam-dalam.

"Kau benar-benar bodoh sekali. Sudah tahu lubang di depan mata, masih rela terjun ke dalamnya. Tampaknya sampai matipun perasaanmu tidak dapat dirubah lagi."

"Pandangan hidup setiap orang memang berbeda-beda. Meskipun hengte bukan orang baik-baik, tetapi mendengar ucapan Tan-heng tadi, hati ini benar-benar terhibur. Justru karena kau sudi memaki diriku sedemikian rupa, hal ini membuktikan bahwa kau menganggap aku seperti saudaramu sendiri."

Tan Ki mengulapkan tangannya menghentikan kata-kata Oey Ku Kiong.

“Katakanlah apa yang tersimpan dalam hatimu sekarang ini.”

Rahasia hati Oey Ku Kiong bagai tersingkap oleh Tan Ki. Wajahnya menjadi merah padam. Cepat-cepat dia mengangkat lengan bajunya menutupi mulut dan mengeluarkan suara batuk-batuk kecil. Setelah itu dia baru berkata, “Tentunya Tan-heng sudah tahu perasaan hati hengte yang masih mengkhawatirkan diri Ceng Kouwnio. Hengte rasa apabila dia sanggup memasukkan racun ke dalam arak, tentu dia juga mempunyai akal untuk mendapatkan obat penawarnya. Harap Tan-heng ajukan syarat sebagai pembebasan dirinya, biar hente yang menggantikannya menjadi sandera Tan-heng.”

Mendengar kata-katanya, Tan Ki merasa tercekak. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: ‘Apa maksud ucapannya ini? Terang-terangan kau ingin aku mewujudkan harapanmu yang rela berkorban demi menukar selemba nyawa Kiau Hun. Apakah dia akan kembali membawa obat penawar atau tidak, tentu kau tidak memusingkannya sama sekali...’

Pikirannya bagai kincir angin yang terus berputar. Belum sempat dia membuka suara, tiba-tiba tampak Liu Seng berdiri dari temoat duduknya kemudian menukas, “Dengar-dengar kau adalah putra angkat Oey Kang, bukan?”

Oey Ku Kiong membalikkan tubuhnya dan menjura dalam-dalam.

“Boanpwe memang putranya.” sahutnya sopan.

Liu Seng mengeluarkan suara dengusan perlahan. Wajahnya menunjukkan perasaan kurang senang.

“Apakah kau tahu jejak ayahmu akhir-akhir ini?”

Oey Ku Kiong menarik nafas panjang.

“Gi-hu mempunyai pandangan hidup tersendiri. Kalau tidak salah dia sudah bergabung dengan pihak Lam Hay...”

“Itu dia.... kalau Oey Kang memegang peranan penting karena bergabung dengan Lam Hay Bun, sedangkan kau mempunyai hubungan sebagai anak dan ayah dengannya. Tentu dia tidak akan turun tangan keras terhadapmu. Apabila kau ingin menolong nona Ceng, lebih baik kau saja yang diutus ke Lam Hay Bun untuk mendapatkan obat penawar. Sebelum racun dalam tubuh rekan-rekan kami bereaksi, dan kau dapat kembali tepat pada waktunya, selemba jiwa nona Kiau Hun pasti masih dapat dipertahankan. Apabila kau ingin menggantikan kedudukan nona Kiau Hun, hal ini sama sekali tidak boleh terjadi!” kata Liu Seng dengan nada tegas.

Kata-kata yang diucapkannya persis seperti sebatang paku yang dipantekkan dalam-dalam pada dinding batu. Biar bagaimana tidak bisa dirubah kembali. Diam-diam hati Oey Ku Kiong tergetar. Dia menundukkan kepalanya merenung sejenak. Kemudian tampak dia menggertakkan giginya erat-erat dan wajahnya menunjukkan bahwa dia sudah mengambil keputusan yang bulat.

“Hengte rela menempuh bahaya mencobanya. Tetapi harap sebelum matahari terbit, apabila aku berhasil, aku masih sempat melihat wajah nona Ceng dalam keadaan hidup!” sembari berkata, matanya yang mengandung kasih sayang melirik Kiau Hun sekilas.

Kemudian dia menghentakkan kakinya di atas tanah, kemudian membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu.

Kiau Hun melihat anak muda itu tidak memperdulikan mati hidupnya sendiri berusaha menolong jiwanya. Hatinya merasa terharu sekali. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin memanggil Oey Ku Kiong untuk menghiburnya beberapa patah kata. Tiba-tiba dia seperti mengingat suatu masalah yang penting sekali sehingga mendadak wajahnya berubah datar dan mulutnya mengeluarkan suara tertawa dingin. Dia tidak jadi memanggil anak muda itu.

Suasana di dalam ruangan itu semakin mencekam.

Liu Seng menunggu sampai bayangan punggung Oey Ku Kiong sudah menjauh, diam-diam dia mempersiapkan sebatang pisau terbang dalam genggamannya. Kemudian terdengar dia memanggil, "Anak Ki, kemarilah sebentar."

Tan Ki segera mengiakan dan berlari ke arahnya.

Baru saja kakinya maju ke depan beberapa langkah, sekonyong-konyong dia melihat tangan kanan mertuanya mengibas keluar, cahaya dingin memijar sehingga membentuk carikan sinar berwarna keputih-putihan dan melesat secepat kilat. Tanpa dapat ditahan lagi dia jadi tertegun.

Justru ketika dia menolehkan kepalanya untuk melihat lebih jelas, tiba-tiba telinganya mendengar suara jeritan yang menyayat hati. Dia melihat sepasang alis Kiau Hun mengerut dengan ketat. Sepasang tangannya mendekep dada, wajahnya menyiratkan penderitaan yang tidak terkirakan. Rupanya di tengah-tengah jantung Kiau Hun saat itu sudah menancap sebatang pisau terbang. Yang terlihat hanya gagangnya yang berukuran dua cun. Darah mengalir dengan deras dari tangkai pisau itu kemudian menetes membasahi tanah.

Mula-mula Tan Ki terkejut setengah mati. Sesaat kemudian dia baru mengerti maksud hati mertuanya. Rupanya orang itu takut tindakannya akan dicegah oleh Tan Ki apabila anak muda itu tetap berdiri di samping Kiau Hun. Dengan ketinggian ilmu yang dimilikinya saat itu, kemungkinan tersebut bisa saja terjadi. Oleh karena itu, dia pura-pura memanggilnya. Ketika Tan Ki melangkah ke depan dan perhatiannya terpecah, dia menimpukkan pisau terbang yang sudah dipersiapkannya dan dengan tepat menembus jantung Kiau Hun. Melihat darah segar berceceran di atas tanah, hatinya merasa pedih tidak dikatakan. Kalau kedudukannya sekarang bukan seorang Bulim Bengcu, rasanya dia ingin menghambur ke dekat Kiau Hun dan menangis sepuas-puasnya. Hal ini bukan karena Tan Ki menyayangkan kematian Kiau Hun.

Tetapi dia merasa bersalah terhadap Oey Ku Kiong, apalagi dia belum sempat membalas budi yang ditanamkan gadis itu pada dirinya...

Dengan susah payah Tan Ki menahan air matanya yang hampir mengalir turun. Orangnyanya sendiri seperti sebuah patung batu dan memandang Kiau Hun dengan termangu-ma-ngu. Tidak sepatah katapun terucap dari mulutnya.

Saat itu wajah Kiau Hun sudah berubah pucat pasi, tubuhnya terhuyung-huyung. Dia berusaha mempertahankan dirinya, tapi keadaannya sudah seperti lampu yang hampir kehabisan minyak. Tan Ki melihat bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengatakan

sesuatu. Namun dia sudah lemah sekali, untuk sesaat dia tidak sanggup membendung keperihan hatinya, kakinya langsung melangkah ke depan menghampiri Kiau Hun.

Tangan kanan Tan Ki terulur ke depan meraih pinggang Kiau Hun. Dalam waktu yang bersamaan dia berkata dengan suara lirih, "Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan?"

Sepasang mata Kiau Hun yang mulai redup membuka dan menatapnya sejenak. Kemudian dia memejamkan matanya kembali, bibirnya bergerak-gerak beberapa kali akhirnya terdengar juga suaranya yang seperti dengungan nyamuk.

"Pertikaian Cin merupakan takdir, daun Tong rontok sedikit... de... mi... se... di... kit..." entah apakah ucapannya hanya demikian saja atau masih ada kelanjutannya. Tetapi kepala Kiau Hun tiba-tiba terkulai dan jiwanya pun melayang.

Dengan mata tidak berkedip sedikitpun Tan Ki melihat seorang gadis cantik mati dalam pelukannya, tiba-tiba hidungnya terasa perih dan air matanya jatuh bercucuran.

Perlahan-lahan dia meletakkan mayat Kiau Hun di atas tanah, kemudian membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Ini merupakan penghormatan dari hatinya yang paling dalam sebagai tanda penyesalan dirinya.

Orang-orang yang hadir di dalam ruangan itu juga merasa iba melihat nasib gadis itu. Wajah mereka tampak kelam. Perih dan sesal membaur dalam hati mereka. Bahkan Yibun Siu San, Cian Gong serta Tian Bu Cu yang mempunyai kekerasan hati melebihi orang lain juga berubah mimik wajah mereka. Suasana dalam ruangan itu demikian mencekam, kematian Kiau Hun yang mengenaskan itu tampaknya menimbulkan kepiluan yang tidak terkirakan.

Sekali lagi Tan Ki menarik nafas panjang. Baru saja dia ingin memanggil beberapa orang untuk mencari tempat yang tenang untuk mengubur mayat Kiau Hun, tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya. Mendadak dia ingat bahwa kata-kata yang diucapkan Kiau Hun menjelang akhir hidupnya pernah didengarnya dan juga merupakan syair yang menghalau Cia Tian Lun pergi meninggalkan mereka. Hatinya sadar bahwa syair itu merupakan pesan yang dititipkan kepada ibunya oleh kakak beradik Cin Ying dan Cin Ie. Meskipun tidak persis sama, tetapi makna yang terkandung di dalamnya hampir serupa. Tentu saja Tan Ki tidak mengerti apa maksudnya. Hanya hatinya merasa heran mengapa menjelang akhir hidupnya Kiau Hun bisa mengucapkan kata-kata itu. Oleh karena itu, pandangan matanya langsung ditujukan kepada kakak beradik Cin yang berdiri di belakang ibunya. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian dibatalkannya kembali.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang mendatangi dengan tergesa-gesa. Seorang penjaga menghambur masuk ke dalam ruangan dan berhenti di hadapan Tan Ki. Kemudian orang itu menekuk sebelah kakinya dan memberikan laporan...

"Regu depan melaporkan, bagian timur dan selatan sudah terlihat munculnya jejak musuh. Harap Bengcu segera menurunkan perintah!"

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas.

“Bagus sekali! Mereka tidak perlu makan dan beristirahat lagi langsung datang menyerbu?” tangannya mengibas sebagai isyarat agar penjaga itu mengundurkan diri. Kemudian dia berjalan perlahan-lahan ke tempat duduknya semula.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu melihat dia tidak mengucapkan sepatah kata-pun dan menundukkan kepalanya merenung. Mereka tahu bahwa saat itu dia sedang menguras otaknya memikirkan cara menghadapi musuh. Oleh karena itu, mereka menahan nafas dan tidak berani bergerak sedikitpun. Mereka menunggu keputusan yang akan diambil oleh Tan Ki. Orang-orang itu tahu bahwa Tan Ki mempunyai otak yang sangat cerdas, tetapi kali ini mereka menghadapi musuh yang tangguh dari pihak Lam Hay dan Si Yu. Seandainya terjadi kesalahan sedikit saja, maka seluruh pasukan akan terpengaruh. Pertumpahan darah akan terjadi secara mengerikan. Hal ini menyangkut seluruh dunia Bulim sehingga diam-diam hati mereka merasa tegang sekali.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, tiba-tiba Tan Ki mendongakkan wajahnya dan menarik nafas panjang-panjang. Dia seakan melampiaskan kekesalan dan kegundahan hatinya. Semangatnya seperti terbangkit kembali. Orangnyanya sendiri langsung berdiri.

“Para Jendral di zaman dahulu mempunyai sebuah pedoman: ‘Air datang, tanah menghadang. Prajurit datang, Jendral menantang!’ Perkumpulan Ikat Pinggang Merah mewakili golongan hitam dan putih dari dunia Bulim. Dengan demikian kita harus menghadapi gabungan pihak Lam Hay dan Si Yu. Meskipun kekuatan musuh di depan mata lebih kuat dari kita, tetapi pertarungan ini menyangkut nasib seluruh Bulim kita. Aku rasa saudara-saudara sekalian dapat bersatu menghadapi musuh-musuh yang tangguh ini.”

Terdengar sahutan serentak dari orang-orang yang hadir di dalam ruangan tersebut.

“Kami rela menerima perintah Bengcu dan bersatu menghadap musuh-musuh yang ingin menanamkan kekuasaan di daerah Tionggooan kita.”

Tan Ki tertawa lembut.

“Kalau begitu hatiku baru merasa tenang. Meskipun kekuatan kita kalah banyak, tetapi semangat kita jauh melebihi mereka. Demi kesejahteraan dunia Bulim kita di masa yang akan datang, setiap tetes darah harus mengalir dengan imbalan yang sesuai.” dia menghentikan kata-katanya sejenak, baru kemudian melanjutkan kembali. “Ada suatu berita lainnya yang harus kusampaikan terlebih dahulu kepada saudara-saudara sekalian. Tianlbu Cu Locianpwe tadi mengatakan kepadaku bahwa lima partai besar sudah tahu golongan sesat dari luar samudera akan menyerbu kita. Asal kita bersatu dengan segenap kemampuan serta mempertahankan diri sampai besok siang, maka para ketua, pimpinan maupun angkatan tua dari lima partai besar akan keburu sampai di sini memberikan bantuan.” berkata sampai di sini, tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya. Tanpa sadar sepasang alisnya berkerut, ucapannya terhenti. Wajahnya menunjukkan perasaannya yang gundah.

Tiba-tiba terdengar suara tambur dipukul bertalu-talu, kemudian disusul dengan tepukan tangan yang riuh rendah. Rupanya orang-orang yang hadir menyambut ucapan Tan Ki dengan riang gembira. Semangat mereka juga terbangkit seketika. Mereka malah tidak memperhatikan mimik wajah Tan Ki yang aneh.

Liang Fu Yong mempunyai sepasang mata yang tajam. Dia sangat mencintai Tan Ki sehingga selalu memperhatikan gerak-gerik anak muda tersebut. Melihat wajah anak muda itu mendadak berubah kelam, dia langsung teringat suatu rahasia yang besar.

Ketika baru terjun ke dunia Kangouw, boleh dibilang secara berturut-turut Tan Ki membunuh dua puluh tujuh tokoh hitam putih dunia Bulim. Kemudian dirinya malah sempat bertikai dengan orang-orang dari pihak lima partai besar. Setelah lewat satu tahun dia baru tahu bahwa pembunuh ayahnya yang sebenarnya adalah paman keduanya, Oey Kang. Tetapi dia sudah terlanjur membunuh sekian banyak orang, hatinya menyesal sekali. Orang-orang yang mati di tangannya hanya tahu bahwa dirinya adalah Cian Bin Mong, si raja iblis yang menggemparkan dunia Kangouw.

Meskipun sampai hari ini rahasianya masih belum terbongkar, tetapi hati kecilnya terus merasa bersalah. Dia selalu merasa tidak tenang. Oleh karena itu, setiap hal yang dilakukannya selalu mengandung kebimbangan. Begitu tahu bahwa tidak lama lagi dia akan berhadapan dengan orang-orang dari lima partai besar, hatinya menjadi agak kecut. Apalagi dirinya terus digelayuti kisah asmara yang melibatkan beberapa orang gadis. Meskipun Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas, tetapi dalam waktu yang bersamaan harus menghadapi begitu banyak persoalan, pikirannya menjadi galau juga.

Justru ketika pikiran Liang Fu Yong melayang-layang dan hatinya merasa gelisah. Tiba-tiba telinganya menangkap suara Tan Ki yang sengaja dicetuskan seriang mungkin.

“Baru saja Perkumpulan Ikat Pinggang Merah kita didirikan, ternyata kita sudah harus menghadapi cobaan yang demikian berat. Satu tangan tentu sulit melakukan pekerjaan yang banyak. Aku harap saudara dapat bersatu menghadapi musuh, dengan demikian baru kita menjadi kuat.”

Meskipun hatinya sedang gelisah, tetapi di hadapan sekian banyak anggota Perkumpulan Ikat Pinggang Merah, dia terpaksa menunjukkan sikapnya yang optimis dan gagali. Dia harus menjaga wibawanya sebagai seorang Bulim Bengcu. Selesai berkata, dia langsung melangkah kakinya keluar dari ruangan tersebut.

Terdengar suara dorongan meja dan kursi yang membisingkan telinga. Rupanya saat itu orang-orang yang ada dalam ruangan berdiri dari tempat duduknya serentak dan mengikuti Tan Ki berjalan keluar. Dalam waktu yang singkat, ruangan yang tadinya penuh sesak jadi kosong melompong. Hanya ada sesosok mayat yang mulai mendingin menggeletak di atas tanah...

Sukma seseorang telah meninggalkan raganya dan kembali ke alam asalnya. Orang-orang yang melihatnya segera timbul rasa pilu yang tidak terkirakan...

Beberapa saat kemudian, Tan Ki membawa orang-orang yang terdiri sebagai anggota perkumpulannya menuju pintu gerbang. Begitu pandangan matanya mengedat, dia melihat suasana di sekitarnya sunyi senyap. Sama sekali tidak terlihat jejak musuh. Ketika mengedarkan pandangannya, Tan Ki sempat melirik sekilas kepada Liu Seng.

Meskipun mulutnya tidak mengatakan apa-apa, tetapi diam-diam dia sudah mengambil sebuah keputusan dalam hati. Dia seakan menyalahkan Liu Seng yang tanpa meminta persetujuannya lagi langsung membunuh Kiau Hun dengan pisau terbang. Apabila Oey Ku Kiong yang menempuh bahaya mengambil obat penawar dapat kembali tepat pada waktunya dan berhasil, bagaimana dia harus menyatakan tanggung jawabnya?

Ketika pertama-tama menerima jabatan sebagai Bulim Bengcu, dia sudah menentukan bahwa 'Harus menjaga kepercayaan orang lain dan menepati janji' sebagai peraturan ketiga yang tidak boleh dilanggar. Ternyata belum satu hari saja, Liu Seng sudah melanggar peraturan tersebut. Hal ini justru membuat Tan Ki jadi serba salah dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Perlu diketahui bahwa Tan Ki sekarang merupakan seorang Bulim Bengcu. Baik perkataan maupun tindak tanduknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap dunia Bulim. Dia harus bersikap tegas agar para anggotanya benar-benar takluk dan tidak memilih kasih. Sekarang dengan seenaknya Liu Seng melanggar peraturan yang ditentukan. Sudah seharusnya Tan Ki memberi hukuman kepadanya agar yang lain tidak ikut-ikutan melakukan hal yang sama. Tetapi justru hubungannya dengan orang itu merupakan mertua dan menantu...

Semakin dipikirkan hati Tan Ki semakin kesal. Dia merasa pikirannya saat itu seperti buntu dan tidak dapat menentukan jalan yang harus dipilihnya. Kalau Oey Ku Kiong tidak berhasil mendapatkan obat penawar, mungkin urusannya tidak begitu rumit. Namun nyawa para anggotanya yang sedang sekarat...? Mungkin lebih baik kalau Oey Ku Kiong berhasil mendapatkan obat penawar tetapi waktunya lebih dari batas yang telah ditentukan, dengan demikian dia masih dapat mengemukakan berbagai alasan...

Justru ketika pikirannya masih bergerak, tiba-tiba dari seberang bukit terdengar suara siulan yang panjang. Kemudian disusul dengan belasan sosok bayangan yang muncul. Di bawah cahaya matahari yang terik, tampak mereka melesat datang dengan cepat.

Mata Tan Ki menyorotkan sinar yang tajam, tangannya terangkat ke atas dan menggapai sebanyak dua kali. Orang-orang yang mengikutinya segera memencarkan diri dan mengambil posisi melebar seperti sayap burung rajawali yang direntangkan. Gerakan mereka sangat kompak seperti orang-orang yang sudah lama dilatih. Barisan mereka pun teratur sekali.

Tiba-tiba tampak cahaya merah menerpa pandangan mata, rupanya secara diam-diam orang-orang gagah itu sudah menyiapkan sehelai ikat pinggang merah untuk diri mereka masing-masing dan saat itu langsung digunakan untuk mengikat pinggang mereka. Panjang pendeknya tidak sama, mungkin karena diselesaikan dengan tergesa-gesa. Hanya Tian Bu Cu seorang yang merupakan kekecualian. Dia tetap berdiri tidak bergerak di tempatnya semula.

Baru saja mereka selesai mempersiapkan diri, pihak lawan sudah mencapai puncak bukit Tok Liong-hong dan berdiri pada jarak tiga depa dari hadapan mereka.

Di sebelah kiri berbaris tiga orang, mereka adalah ketiga tongcu dari Lam Hay Bun, yakni Ho Tiang Cun, Miao Siong Fei dan Tio Hui. Di belakang mereka berbaris lagi lima atau enam belasan orang yang mungkin merupakan jago-jago dari pihak Lam Hay Bun.

Sedangkan di sebelah kanan dipimpin oleh Kaucu dari Pek Kut Kau, di sampingnya berdiri tegak adik seperguruannya, Kim Yu. Kemudian berbaris di belakangnya sepasang siluman berpakaian putih dan beberapa orang lainnya lagi.

Di tengah-tengah berdiri seorang pelajar berpakaian hijau, alisnya tebal berbentuk melengkung seperti golok. Di pundaknya terselip sepasang pedang yang gagangnya

berukuran tiga cun. Di pinggangnya menggantung sebuah kantong kulit yang biasa digunakan untuk menyimpan senjata rahasia. Sikapnya tenang dan penampilannya keren. Di sisi kiri kanannya berdiri kedua Bun Bu-siang, yakni Gia Tian Lun dan Tong Ku Lu. Kedua orang itu seakan melindungi si pelajar tadi.

Melihat bentuk barisan pihak lawan, Ciu Cang Po benar-benar merasa di luar dugaan. Terdengar mulutnya terus mengucapkan kata 'Aneh...!' berkali-kali.

Si pengemis sakti Cian Cong melirik kepadanya sekilas. Sepasang alisnya langsung mengerut ketat.

"Apa sih yang mulutmu ocehkan itu?" tanyanya kesal.

Ciu Cang Po langsung tertawa dingin. "Si nenek tua mempunyai kegembiraan tersendiri. Apapun yang ingin kulakukan, tidak perlu kau mengurusnya. Tiga bulan yang lalu, si nenek tua menerima sebuah pukulan dari-mu, sampai sekarang masih belum dapat dilupakan. Semoga dalam pertarungan kali ini, kaki atau tanganmu jangan sampai patah. Nanti kita cari kesempatan untuk memperhitungkan hutang piutang kita." sikap nenek ini benar-benar keras kepala dan tidak pernah mengalah kepada siapapun.

Cian Cong tidak merasa aneh lagi dengan sikapnya itu. Dia mengembangkan seulas senyuman yang lembut dan menyahut.

"Seandainya si pengemis tua beruntung tidak mati dalam pertarungan ini, kapan waktu saja aku siap menyambut tantanganmu."

Begitu pandangan matanya dialihkan, saat ini sikap kedua belah pihak sama-sama serius dan tegang. Biar bagaimana kedua belah pihak mempunyai maksud hati tersendiri. Yang satu ingin memamerkan kekuatannya dan berusaha menguasai dunia Bulim, sedangkan pihak yang lainnya justru ingin mempertahankan kelangsungan dunia Bulim agar tetap seperti sekarang ini. Dengan demikian, sebetulnya mereka tidak perlu menggerakkan lidah karena masing-masing sudah maklum kehendak hati lawannya. Oleh karena itu, sejak bertemu muka, tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun. Dari awal hingga akhir mereka hanya saling menatap dengan mata mendelik lebar-lebar.

Tan Ki menjabat kedudukan sebagai Bengcu. Seorang diri dia mewakili seluruh Bulim di daerah Tionggoan. Dia merasa dengan berdiam diri begini terus, tentu persoalan tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dia segera membusungkan dadanya dan berjalan keluar ke depan tiga langkah. Kemudian dia menjura kepada si pelajar berpakaian hijau sebagai salam penghormatan. Terdengar suaranya yang bening dan lantang...

"Apakah saudara sendiri yang dipanggil sebagai Toa Tocu dari Lam Hay Bun?" Pelajar berpakaian hijau itu memperlihatkan tawa yang datar.

"Nama saudara telah menggetarkan seluruh Tionggoan, ternyata pandangan matanya demikian rabun!" setelah mengucapkan kata-katanya, dia tertawa terkekeh-kekeh dua kali.

Mendengar ucapannya, Tan Ki justru tertegun untuk beberapa saat, kemudian baru dia melanjutkan kata-katanya.

“Kalau ditilik dari kata-katamu, tampaknya Toa Tocu sendiri masih belum muncul. Cayhe sudah lama mendengar bahwa tocu tersebut berilmu sakti. Sekarang kesempatan sudah ada, tetapi malah belum bisa bertemu muka, hati ini benar-benar merasa kecewa.”

Si pelajar berpakaian hijau tertawa lebar.

“Kau anggap siapa guruku itu? Mana mungkin dia sudi bergebrak dengan seorang angkatan muda yang tidak berarti apa-apa seperti dirimu. Itulah sebabnya beliau mengutus aku, Hua Pek Cing sebagai wakilnya mengunjungi kalian.”

Mendengar kata-katanya yang tajam menusuk, hati Tan Ki mulai merasa tidak senang “Apapun yang dikehendaki oleh kita masing-masing tentunya kita sama-sama sudah paham. Apabila pertumpahan darah memang tidak dapat dielakkan lagi, lebih baik secara terang-terangan saja kita nyatakan cara bertarung yang akan dilangsungkan. Buat apalagi kita berbicara panjang lebar?”

Bibir Hua Pek Cing tetap mengembangkan seulas senyuman.

“Apa yang saudara katakan memang tidak salah sedikitpun. Lebih baik kita langsung bergebrak agar pihak mana yang unggul atau kalah akan segera ketahuan. Lihat siapa yang berhak menguasai daerah seluas laksana li ini!”

Mendengar sampai di sini, Tian Tai Tiau-siu Kok Hua Hong tidak dapat mempertahankan kesabarannya lagi. Dia langsung membentak dengan suara keras, “Kentut busuk!” tubuhnya melesat ke depan dan dia langsung mengirimkan sebuah pukulan yang dahsyat.

Sikap Hua Pek Cing tetap tenang sekali. Tampaknya dia malah tidak peduli dengan serangan Kok Hua Hong yang dahsyat itu. Kejadian itu berlangsung dengan cepat. Serangan Kok Hua Hong yang sengit belum sempat mencapai tubuh Hua Pek Cing, tiba-tiba telinganya mendengar suara bentakan marah, “Ilmu silat daerah Tionggooan hanya omong kosong saja. Kau kira dirimu pantas bergebrak dengan Sau Tocu (Tocu muda)?”

Serangan yang meluncur datang ini mengandung kekuatan yang bukan main hebatnya. Begitu beradu dengan pukulan Kok Hua Hong, segera terasa isi perut Kok Hua Hong tergetar. Kakinya goyah dan ternyata dia tidak sanggup menahan serangan orang itu. Oleh karena itu, dia cepat-cepat menarik nafas panjang dan mencelat ke belakang.

Baru saja kakinya berdiri dengan mantap, tiba-tiba tampak seorang kakek kurus mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan dan menerjang datang secepat kilat. Orang itu adalah salah satu dari Bun Bu-siang pihak Lam Hay, yakni Tong Ku Lu. Telapak tangan kirinya menjulur ke depan dan tangan kanannya menyusul mengirimkan sebuah serangan. Dalam satu jurus, ternyata orang itu menggunakan dua macam gerakan.

Begitu tergetar mundur oleh rangkum angin yang kencang, Kok Hua Hong segera sadar bahwa tenaga dalam lawannya tinggi sekali. Apalagi ilmu silat pihak Lam Hay kebanyakan terdiri dari ilmu-ilmu golongan sesat. Meskipun gerakan tubuhnya sangat cepat, tetapi tenaga dalam yang terpancar tidak seberapa terasa. Mana mungkin Kok Hua Hong berani memandang ringan lawannya. Cepat-cepat dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, kemudian melancarkan pukulan dengan posisi mendorong dari arah dada.

BAGIAN LII

Sepasang telapak tangan Kok Hua Hong menghantam ke depan dengan posisi menahan di depan dada. Tadinya dia berpikir ingin menahan serangan Tong Ku Lu, oleh karena itu tenaga dalam yang dikerahkannya dahsyat sekali. Tiba-tiba dia melihat Tong Ku Lu menarik kembali sepasang lengannya, tubuhnya malah mendesak ke depan. Dengan jurus Kerbau Menyeruduk Gunung, sekonyong-konyong dia menghantamkan pukulan ke depan. Kok Hua Hong sudah mengerahkan segenap tenaga dalamnya, dia sama sekali tidak menyangka kalau Tong Ku Lu mendadak merubah gerakannya dan meluncurkan serangan kembali. Dalam keadaan panik dia tidak sempat mengganti jurusnya lagi, tanpa dapat ditahan lagi hatinya tercekak. Cepat-cepat dia menggunakan jurus Ikan Lele Melompat-lom-pat. Tubuhnya mencepat ke atas lalu berjungkir balik ke belakang.

Tong Ku Lu mengeluarkan suara bentakan yang keras, kaki kirinya mengirimkan sebuah tendangan ke depan. Kok Hua Hong segera merasakan ada serangkum kekuatan yang seperti batang besi membentur punggung sebelah kirinya. Tubuhnya langsung tergetar kemudian menggelinding di atas tanah seperti sebuah hiolo. Sampai jarak dua belas langkah, baru tubuhnya berhenti menggelinding. Kemudian dia membuka mulut dan memuntahkan segumpal darah segar lalu jatuh tidak sadarkan diri.

Hanya dalam dua jurus saja Tong Ku Lu berhasil melukai dengan parah seorang jago sedang tingkat delapan. Wajah Tan Ki beserta Rombongannya langsung berubah hebat. Mereka merasa sedih dan marah.

Si pengemis cilik Cu Cia dan Goan Yu Liong segera menghambur ke depan dan memapah Kok Hua Hong agar dapat segera diberikan pertolongan.

Hua Pek Cing melihat pihaknya berhasil meraih kemenangan dan pertama kali bergebrak langsung mendesak pihak Tionggoan, diam-diam dia merasa puas sekali sehingga tanpa sadar bibirnya menyunggingkan seulas senyuman. Dia mengibaskan tangannya sambil berkata, "Tong Sian-sing, setelah berhasil lekas kembali ke tempatmu, biar orang lain yang melayani babak berikutnya!"

Mendengar ucapannya, tanpa terasa sepasang alis Tong Ku Lu berkerut-kerut. Biar bagaimana dia merupakan seorang Bun Bu-siang dari Lam Hay Bun, kedudukannya tinggi sekali. Boleh dibilang hanya di bawah Toa Tocu seorang. Dia juga merupakan seorang tokoh yang dihormati oleh seluruh kalangan di daerah Lam Hay. Bahkan Hua Pek Cing seharusnya menyebut orangtua itu sebagai Supek, karena dia memang benar-benar Suheng dari Toa Tocu. Tetapi Hua Pek Cing justru menyebutnya Sian-sing (Tuan) di hadapan kedua belah pihak. Diam-diam dia merasa pamornya jatuh. Hatinya menjadi kurang senang. Tetapi dia tahu bahwa Sutenya merupakan seorang tokoh yang selain berilmu tinggi juga cerdas sekali. Setiap melakukan hal apapun selalu mempunyai pertimbangan yang matang. Apabila dia rela menyerahkan tugas seberat ini kepada muridnya, tentu saja dia mempunyai alasan yang kuat.

Begitu pikirannya tergerak, dia terpaksa menahan kemarahan dalam hatinya dan mengundurkan diri ke tempatnya semula. Kemudian terdengar suara tongkat besi yang dihentakkan di atas tanah. Dengungannya memekakan telinga. Seorang nenek tua berjalan keluar ke tengah arena.

“Si nenek tua sudah lama mendengar bahwa Lam Hay mempunyai ilmu yang sakti. Entah apakah Hua Kongcu sudi memberikan pelajaran barang beberapa jurus?” sembari berkata, sepasang matanya yang menyorotkan sinar tajam bagai kilat menatap diri Hua Pek Cing lekat-lekat. Tidak syak lagi dia ingin membalas kekalahannya tempo hari!

Tiba-tiba Ho Tiang Cun yang menjabat sebagai Tongcu dalam Lam Hay Bun berkelebat keluar. Bibirnya mengembangkan senyuman.

“Kau kira siapa adanya tocu muda kami?”

Mana sudi dia turun tangan memberi pelajaran kepadamu. Aku Ho Tiang Cun, seorang saja sudah cukup membuat kau mati dengan mata terpejam!”

Orang ini teria hi r dengan bibir sumbing dan mata sebelah. Lagi pula wajahnya penuh dengan bekas bacokan golok. Jeleknya sungguh seimbang dengan Om Cang Po. Kalau bukan dalam keadaan genting seperti ini, orang-orang lain pasti tertawa melihat kedua orang sama jeleknya itu berdiri berhadapan.

Mendengar ucapannya, Ciu Cang Po gusar sekali. Dia langsung melonjak ke atas dan mengirimkan sebuah pukulan. Dengan tangan kiri, Ho Tiang Cun menangkis serangannya, dalam waktu yang bersamaan terdengar suara terkekeh-kekeh dari mulutnya.

“Kalau tidak mengingat bahwa kau pernah terluka di tangan Tocu muda kami, dengan berani menampilkan diri menantang saja, kau sudah patut dihukum mati!”

Hawa amarah dalam dada Ciu Cang Po benar-benar meluap mendengar ucapannya.

“Kentut busuk!” tubuhnya berkelebat, telapak tangan kiri menghantam dan tongkat di tangan kanannya mengibas ke depan. Dalam waktu yang singkat dia melancarkan tujuh pukulan dan empat serangan tongkat. Tangan kanan Ho Tian Cun dibungkus dengan sebuah sarung tangan besi. Tentu saja dia tidak gentar menghadapi senjata apapun, Setelah menangkis sebuah serangan Ciu Cang Po, wajahnya berubah jadi serius. Kaki tangannya segera bergerak cian melancarkan serangan dengan gencar.

Kedua orang ini merupakan tokoh-tokoh berilmu tinggi. Baru bergebrak beberapa jurus, serangan yang dilancarkan semakin lama semakin keji. Tenaga dalam yang dipancarkan pun semakin dahsyat. Angin yang terpancar dari serangan mereka menderu deru, bayangan tongkat bagai layar yang berkibar-kibar. Masing-masing tidak ada yang sudi mengalah. Sekejap mata saja mereka sudah bergebrak sebanyak empat puluh jurus. Tiba-tiba tampak tongkat di tangan Ciu Cang Po melancarkan dua buah serangan. Setelah itu tubuhnya mencepat mundur sejauh setengah depa, sekaligus telapak tangan kirinya menghantam ke depan. Ho Tiang Cun tahu ke marahan, nenek itu telah berkobar, serangannya mengandung tenaga dalam sepenuhnya seakan hendak mengadu jiwa dengan dirinya. Dia juga langsung mengerahkan kekuatannya dan menyebarkannya ke sepasang lengannya. Sebelah matanya menatap diri Ciu Cang Po lekat-lekat, dia sudah bersiap-siap menyambut serangan nenek tua itu dengan kekerasan.

Mata kedua orang itu tampak garang sekali. Mereka menatap lawannya masing-masing tanpa berkedip sekalipun. Keduanya saling menunggu. Hal ini malah membuat suasana menjadi hening serta mencekam.

Sementara itu, telapak tangan Ciu Cang Po telah menghantam ke depan. Ketika tangan kirinya berputar, terasa ada serangkum angin yang kencang dan gencar melanda ke arah Ho Tiang Cun.

Sejak semula Ho Tiang Cun sendiri sudah menunggu musuhnya, melihat nenek tua itu melancarkan serangan, dia langsung mengerahkan tenaga dalam yang sudah dipersiapkannya secara diam-diam dan didorongnya ke depan untuk menyambut serangan Ciu Cang Po dengan kekerasan.

Dua gulung tenaga yang kuat langsung saling beradu. Kaki Ciu Cang Po terlihat goyah. Dia tidak dapat berdiri dengan mantap, tubuhnya terhuyung-huyung beberapa kali kemudian terpaksa mundur ke belakang kurang lebih tiga langkah.

Ho Tiang Cun sendiri juga tergetar oleh hantaman tenaga dalam nenek tua itu yang kuat sehingga bagian tubuh sebelah atas limbung dan bergoyang-goyang. Jubahnya yang panjang tampak berkibar-kibar.

Ciu Cang Po mengeluarkan suara dengusan dingin. Ternyata nenek tua itu memang nekat sekali. Tanpa mengatur pernafasannya lagi, lengan kirinya berputaran dan sekaligus dilancarkan empat buah pukulan.

Ho Tiang Cun sendiri juga cukup keji. Dia tidak mengelak maupun menghindari, secara berturut-turut disambutnya pukulan Ciu Cang Po yang empat kali itu dengan kekerasan.

Situasi jadi panas, angin yang terpancar dari pukulan mereka bergulung-gulung. Yang seorang melancarkan empat pukulan, lawannya menyambut empat pukulan. Wajah keduanya mulai berubah. Nafas Ciu Cang Po tersengal-sengal, sedangkan keringat telah membasahi seluruh wajah Ho Tiang Cun.

Setelah menyambut empat kali pukulannya, Ciu Cang Po melihat keadaan Ho Tiang Cun masih biasa-biasa saja. Hal ini benar-benar membuat kemarahannya meluap. Dia segera membentak dengan suara keras, tubuhnya berkelebat ke depan dan langsung dikerahkannya lwekang kelas tinggi serta melancarkan serangan dari atas.

Pengalaman Ho Tiang Cun sebagai salah seorang Tongcu di Lam Hay sudah banyak sekali. Begitu melihat gerakan Ciu Cang Po, dia sadar nenek tua itu sudah mengerahkan lwekang kelas tinggi seakan hendak mengadu jiwa dengannya. Tanpa terasa sepasang matanya menyorotkan api amarah yang berkobar-kobar.

“Bagus sekali. Rupanya kau benar-benar hendak mengadu jiwa denganku?” teriaknya dengan suara melengking tajam.

Tangan keduanya yang telah diisi dengan tenaga dalam sepenuhnya langsung menghantam keluar menyambut serangan Ciu Cang Po yang dahsyat.

Cara bertarung yang menggunakan kekerasan ini benar-benar tidak dapat dianggap main-main. Lagipula jauh berbeda dengan cara yang digunakan orang-orang biasanya. Terdengar suara benturan yang menggelegar, baik Ciu Cang Po maupun Ho Tiang Cun sama-sama tergetar mundur sejauh empat langkah. Tubuh keduanya sama-sama terkulai di atas tanah kemudian memuntahkan segumpal darah segar.

Perubahan yang tidak disangka-sangka langsung terjadi, keduanya sama-sama rubuh di tengah arena. Ciong San Suang Siu segera maju ke depan memapah tubuh Ciu Cang Po, sedangkan di pihak lawan tampak Miao Siong Fei dan Tio Hui menghambur ke depan membangunkan Ho Tiang Cun.

Terdengar Miao Siong Fei bertanya dengan suara rendah, “Ho Tongcu, bagaimana keadaan lukamu?”

“Sejak semula aku sudah mengerahkan hawa mumi untuk melindungi isi perut. Darah yang kumuntahkan tadi hanya karena tergetar oleh ilmu lwekangnya yang hebat sehingga terdesak keluar. Apabila dia masih bisa melakukan penyerangan, mungkin aku akan mati saat itu juga. Tetapi aku tahu bahwa dia sudah terhantam oleh lwekang yang kupancarkan. Bukan saja dia tidak sanggup bertarung lagi, luka dalamnya bahkan jauh lebih parah dari diriku.”

Selesai berkata, senyumannya ditarik kembali. Cepat-cepat dia menarik nafas panjang satu kali kemudian melepaskan diri dari bim-bingan tangan Miao Fei Siong serta Tio Hui.

Dengan langkah lebar dia kembali ke tempatnya semula.

Hua Pek Cing melihat pihaknya secara berturut-turut telah menang di atas angin. Tetapi salah satu jagonya yang paling diandalkan juga sempat terluka. Sepasang alisnya langsung menjungkit ke atas, perlahan-lahan dia melangkah maju ke depan.

Para jago dari pihak Lam Hay melihat Tosu muda mereka tampil ke depan seakan ingin turun tangan sendiri menghadapi lawan. Secara berbondong-bondong mereka juga berebutan berjalan keluar. Bahkan Kaucu Pek Kut Kau dari Si Yu juga ikut-ikutan berjalan keluar dari barisan mereka.

Para jago dari Perkumpulan Ikat Pinggang Merah takut pihak lawan akan menyerbu secara mendadak, dengan demikian mereka tentu kewalahan menghadapinya. Cepat-cepat mereka mencabut senjata masing-masing dan menyongsong ke depan.

Para jago dari kedua pihak berbondong-bondong keluar, suasana menjadi tegang tidak terkirakan. Tempat itu bagai telah ditanami puluhan mesiu yang siap meledak setiap saat. Jarak antara kedua pihak semakin mendekat, tampaknya sebuah pertempuran besar-besaran segera akan berlangsung di depan mata. Tiba-tiba Hua Pek Cing menghentikan langkah kakinya serta mengibaskan tangannya.

“Kalian semua mundur!”

Kata-kata itu diucapkan dengan datar, namun pengaruhnya besar sekali. Para jago dari pihak Lam Hay dan Si Yu ternyata langsung mengundurkan diri masing-masing. Hanya Kaucu Pek Kut Kau saja yang masih berdiri di tempat semula.

Hua Pek Cing maklum bahwa orang itu menjaga gengsinya sehingga dia juga tidak ambil hati, bibirnya mengembangkan seulas senyuman yang datar. Kemudian dia membalikkan tubuhnya kembali dan maju beberapa langkah lagi. Dia segera menjura kepada Tan Ki dan berkata:

“Di dunia Bulim banyak sekali macam ragamnya. Sulit menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Masing-masing mempunyai pandangan hidup tersendiri. Guruku

yang berbudi menyimpan harapan ingin menguasai dunia Bulim, sebetulnya bukan untuk dirinya sendiri. Beliau ingin mempersatukan seluruh Bulim di bawah benderanya sehingga tidak ada lagi yang mendirikan partai masing-masing. Oleh karena itu, tanpa memperdulikan jalan apapun yang harus ditempuhnya, beliau ingin menciptakan kebahagiaan untuk dunia Bulim sampai ratusan tahun yang akan datang. Tetapi ditilik dari keadaan yang ada, ternyata niat ini malah menimbulkan persengketaan. Mungkin hanya dengan ilmu kepandaian kita dapat menentukan siapa yang lebih kuat atau siapa yang berhak hidup. Namun hal ini merupakan urusan kita berdua yang telah terpilih sebagai pemimpin. Oleh karena itulah, segalanya kita yang berhak menentukan. Barusan telah terjadi dua babak pertarungan, meskipun ada menang dan ada yang kalah, tetapi babak ketiga ini lebih baik kita saja yang turun tangan sendiri agar urusan ini dapat diselesaikan secepatnya!"

Dikiranya siapa Tan Ki itu, mana mungkin dia sudi menunjukkan kelemahannya. Pergerakan tangannya memutar dan Pedang Penghancur Pelangi sudah terenggam dalam telapak tangannya. Segera terpancar hawa yang dingin dari pedang itu. Baru saja dia hendak melangkah keluar. Liu Seng sudah mencelat ke depan dan menolehkan kepalanya.

"Kau merupakan Pangcu dari sebuah perkumpulan, jangan sembarangan turun tangan kalau tidak mendesak sekali. Biar aku yang hadapi dulu babak ini, nanti baru lihat lagi perkembangannya!"

Tan Ki agak bimbang sejenak, kemudian dia berpesan dengan suara rendah, "Ilmu silat pihak Lam Hay selamanya terkenal ganas dan keji. Harap. Yok-hu berhati-hati."

Liu Seng tersenyum sambil menganggukkan kepadanya. Dengan langkah lebar dia berjalan ke hadapan Hua Pek Cing. Sembari berjalan, dia mengeluarkan pedang besinya yang berat dan telah membuat namanya terkenal di dunia Kangouw.

Hua Pek Cing tersenyum simpul kepadanya.

"Rupanya Lok Yang Sin-kiam, tuan Liu, Hua Pek Cing sudah lama mengagumi dirimu. Hari ini beruntung dapat bertemu muka, cayhe akan menghadapimu satu lawan satu untuk melihat sampai di mama kedahsyatan ilmu silat daerah Tionggoan dengan tangan kosong menemanimu bermain-main barang beberapa jurus!"

Mendengar sesumbarnya yang begitu besar, untuk sesaat Liu Seng tidak menyangkanya sehingga termangu-mangu.

"Apa?" dia bertanya sekali lagi seakan tadi telinganya masih belum mendengar ucapannya dengan jelas.

Hua Pek Cing tertawa lebar.

"Menghadapi seorang Cianpwe yang namanya sudah menjulang tinggi seperti dirimu ini, rasanya kurang seru apabila menggunakan senjata. Seandainya tuan Liu dapat bertahan dua puluh jurus bergebrak denganku, biarlah babak ini anggap dirimu yang menang."

Kata-kata yang diucapkannya ini terdengar biasa-biasa saja, tetapi makna yang terkandung di dalamnya justru tajam menusuk. Sepasang alis Liu Seng sampai menjungkit ke atas. Bahkan wajah para jago dari pihak Lam Hay dan Si Yu pun sampai berubah. Liu

Seng sudah berkecimpung di dunia Kangouw kurang lebih tiga puluhan tahun. Sebatang pedang besi yang beratnya mencapai dua belas kati itu pernah menggetarkan sungai telaga. Mana boleh dia disamakan dengan tokoh sem-barangan. Sedangkan Hua Pek Cing mengucapkan kata-kata yang sesumbar di hadapan para jago kedua belah pihak. Dengan tangan kosong dia ingin menghadapi sebatang pedang tua Liu Seng, hal ini benar-benar membuat orang merasa bahwa dirinya sudah lebih dari keterlaluan.

Perlu diketahui bahwa kedua Bun Bu-siang dan ketiga tongcu dari Lam Hay merupakan orang-orang yang usianya sudah setengah baya bahkan ada yang sudah tua sekali. Kedudukan mereka sangat tinggi dan sudah sejak lama nama mereka terkenal. Tiba-tiba mereka disuruh menerima perintah dari seorang bocah yang baru menginjak dewasa, meskipun mulut mereka tidak mengatakan apa-apa, tetapi dalam hati pasti merasa tidak senang. Tetapi karena pengaruh tocunya yang terhormat, mereka tidak berani memprotes secara terang-terangan.

Sedangkan Hua Pek Cing juga seorang pemuda yang cerdas. Dia maklum bahwa dengan usianya yang begitu muda, sekarang dia harus mengendalikan para jago dari dua partai, tentu sulit meminta mereka merasa takluk begitu saja. Oleh karena itu, dia sengaja tidak mengijinkan para tongcunya turun tangan lagi. Dalam hatinya dia berniat melukai beberapa jago dari pihak lawan agar nyali musuh tergetar lebih dahulu. Sekaligus memamerkan sedikit ilmunya yang sejati agar para jagonya atau jago dari pihak Si Yu tidak berani memandang remeh dirinya.

Sementara itu, Liu Seng yang mendengar kata-katanya, langsung memicingkan matanya. Meskipun dia merupakan seorang tokoh yang sudah mengalami banyak hal, tetapi saat itu hawa amarah dalam dadanya terasa meluap juga mendengar ucapan anak kemarin sore yang begitu menyakitkan.

"Benar-benar mulut yang besar sekali! Lohu berkecimpung di dunia Kangouw selama puluhan tahun, tetapi belum pernah bertemu dengan orang yang begitu menganggap remeh orang lain seakan dirinya sendiri yang paling hebat!" pedang panjangnya diangkat ke atas, dengan jurus Menggetarkan Lonceng Besar, dia menikam ke depan.

Hua Pek Cing tersenyum simpul. Tiba-tiba tubuhnya bergerak mendesak ke arah Liu Seng, ketika pergelangan tangannya bergerak, dengan telak dia melancarkan sebuah totokan ke salah satu urat darah Liu Seng yang mematikan.

Gerakan tubuhnya yang aneh itu mengandung kecepatan yang tidak terkirakan. Orang-orang yang hadir di tempat itu tercekat bukan kepalang. Liu Seng tidak sempat menarik kembali serangannya, terpaksa dia mencepat mundur sejauh tujuh delapan langkah. Sedangkan Hua Pek Cing masih berdiri di tempatnya semula. Dia tidak mengejar lawannya.

Penampilannya tenang dan keren. Bibirnya mengulumkan seulas senyuman.

"Bagaimana kalau yang tadi itu dihitung sebagai jurus pertama?"

Kata-katanya itu bagaikan sebilah pisau yang menikam jantung Liu Seng. Dia berkecimpung di dunia. Kangouw selama puluhan tahun, mana pernah dia menerima hinaan sehebat ini? Begitu marahnya laki-laki setengah baya ini, sehingga dia langsung meraung keras, secepat kilat dia menerjang lagi ke depan, pedang besinya digetarkan.

Timbul angin yang kencang dan kilatan cahaya yang dingin. Serangannya kali ini hebat bukan main.

Hua Pek Cing mengelakkan dirinya sedikit, tampaknya seperti menghindarkan serangan musuh, tetapi sebenarnya dia malah balas menyerang. Jari tangannya meluncur ke depan mengirimkan sebuah totokan.

Jurus yang dikerahkannya seakan mengandung keajaiban. Bukan saja dia berhasil mengelak dari serangan Liu Seng, bahkan dalam waktu yang bersamaan dia mendesak maju dan mengirimkan sebuah totokan. Begitu terdesaknya Liu Seng sehingga terpaksa mencepat mundur sejauh tiga tindak. Dengan demikian dia baru berhasil menghindarkan diri dari serangan Hua Pek Cing yang dahsyat.

Dengan gaya yang bukan main santainya, Hua Pek Cing tertawa-tawa.

“Yang ini terhitung jurus kedua. Kau masih mempunyai kesempatan delapan jurus untuk meraih kemenangan!” begitu selesai berkata, kembali dia tertawa lebar. Matanya menyorotkan sinar yang bercahaya terang, tetapi dari sepasang alisnya justru tersirat hawa pembunuhan yang tebal.

Mei Ling dan Tan Ki menyaksikan pertarungan di antara kedua orang itu dengan seksama. Setelah lewat beberapa jurus, bukan saja mereka dapat melihat kelemahan orang-tuanya, tetapi semakin lama justru semakin terdesak di bawah angin. Jangan kata perbandingan tenaga dalam di antara keduanya, jurus-jurus yang dikerahkan Hua Pek Cing demikian ajaib dan aneh sudah cukup membuat Liu Seng kalang kabut. Kalau dia benar-benar bertarung dengan serius, mungkin dalam sepuluh jurus saja, Liu Seng sudah rubuh di atas tanah bermandikan darah.

Ternyata sesumbar yang dicetuskan mulut Hua Pek Cing bukan sekedar bualan saja. Tanpa dapat ditahan lagi hati sepasang suami isteri itu jadi mengkhawatirkan keadaan Liu Seng. Secara diam-diam mereka mengerahkan tenaga dalamnya dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Apabila keadaan Liu Seng terlihat berbahaya, tentu mereka akan segera turun tangan memberikan bantuan.

Terdengar Hua Pek Cing mengeluarkan suara tawa terbahak-bahak.

“Cayhe sudah lama mendengar bahwa pedang besi tuan Liu mempunyai jurus serangan yang sakti dan dapat mengalahkan lawan sampai takluk. Tetapi apabila melihat kenyataan hari ini, tampaknya berita itu terlalu dibesar-besarkan. Kalau pertarungan ini tetap diteruskan, rasanya tidak seru lagi. Lebih baik tuan Liu mengundang beberapa rekan yang lain agar cayhe merasa lebih puas melanjutkan pertarungan ini, bagaimana?”

Apabila kata-kata ini tercetus dari mulut orang lain, pasti orang-orang dari kedua belah pihak merasa ucapan seperti itu keterlaluan dan tidak pantas diucapkan. Wajah Liu Seng sampai merah padam mendengar perkataannya. Tiba-tiba dia meraung marah dan tubuhnya mencepat ke udara, pedang besi yang beratnya mencapai dua belas kati itu langsung melancarkan serangan yang tidak terkirakan dahsyatnya. Tampak pedangnya laksana naga sakti yang meliuk-liuk di angkasa serta mengi baskan ekornya dengan marah.

Serangannya kali ini dilancarkan dalam keadaan marah, dia sudah bertekad menghabiskan nyawa Hua Pek Cing di bawah serangan pedangnya. Dengan demikian

hinaan yang diterima jadi terbalas. Oleh karena itu, setiap jurus yang dikerahkannya selalu mengandung kedahsyatan yang luar biasa kejinya.

Hua Pek Cing tertawa panjang. Tubuhnya bergerak perlahan, jubahnya yang panjang berkibar-kibar. Dia menerobos masuk ke dalam bayangan pedang yang bergulung-gulung. Gerakan tubuhnya bagai seekor kupu-kupu yang menyelinap ke dalam gerombolan bunga. Dia berkelebat ke sana ke mari dalam bayangan pedang Liu Seng.

Secara berturut-turut empat belas jurus telah berlalu. Sebatang pedang Liu Seng seperti hujan yang diterpa angin kencang, melesat ke kiri dan kanan. Tetapi dari awal hingga akhir tetap saja dia tidak sanggup menyentuh ujung pakaian Hua Pek Cing, apalagi tubuh orang itu. Boleh dibilang dalam empat belas jurus tersebut, Hua Pek Cing hanya menghindarkan diri saja. Dia tidak membalas serangan Liu Seng.

Setelah memperhatikan sejenak, orang-orang yang ada di tempat itu segera sadar bahwa ilmu Tocu muda itu memang tinggi sekali...

Setelah empat belas jurus terlewatkan, tiba-tiba Hua Pek Cing tertawa panjang. Sepasang lengannya berputaran secepat kilat dan menimbulkan angin yang kencang. Sekonyong-konyong dia melancarkan serangan. Tampak gerakan tangannya begitu aneh dan belum pernah dilihat selama hidupnya oleh Liu Seng. Untuk sesaat Liu Seng menjadi kalang kabut dan bingung bagaimana harus menghadapi anak muda itu. Tahu-tahu salah satu jalan darahnya telah tertendang oleh Hua Pek Cing. Tidak sempat mendengus sekalipun, tubuhnya langsung terkulai dan jatuh tidak sadarkan diri di atas tanah.

Gerakan Hua Pek Cing terlalu cepat. Meskipun Tan Ki sudah berjaga-jaga sejak tadi, tetapi dia tetap tidak keburu memberikan pertolongan. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya menjungkit ke atas. Dia mendengus dingin satu kali kemudian berjalan keluar perlahan-lahan dengan niat hendak menghadapi musuh itu dengan tangannya sendiri. Tiba-tiba terasa ada serangkum tenaga yang kuat menahan tubuhnya. Begitu menolehkan kepalanya, dia melihat Yibun Siu San memberikan isyarat dengan gerakan tangannya mencegah tindakannya. Sepasang mata orangtua itu menyorotkan sinar yang penuh perhatian "serta kasih sayang.

Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas, tentu saja dia mengerti maksud hati pamannya. Biar bagaimana sekarang kedudukannya merupakan Bulim Bengcu. Yibun Siu San khawatir kalau dia sempat terluka parah di tangan Hua Pek Cing. Diam-diam Tan Ki merasa terharu sekali. Setelah menarik nafas panjang-panjang. Dia segera menghentikan langkah kakinya.

Hatinya sendiri sedang gundah. Mana mungkin dia tidak paham bahwa sebagai seorang Bulim Bengcu, pertama kali bergebrak melawan musuh, apabila dirinya sampai mengalami kekalahan, tentu nama besarnya akan hancur seketika. Kepercayaan yang diberikan oleh para anggotanya juga sirna begitu saja. Dan yang paling parah, justru bisa mempengaruhi seluruh Bulim di daerah Tionggoan yang pasti akan dihina secara habis-habisan. Tetapi baru beberapa jurus ilmu yang dipamerkan oleh Hua Pek Cing, sudah membuktikan bahwa kepandaianya sudah mencapai taraf sedemikian tinggi sehingga sulit dibayangkan. Begitu kuatnya sehingga di luar dugaan orang-orang dari kedua belah pihak.

Kalau ditilik dari kekuatan kedua belah pihak, hanya si pengemis sakti Cian Cong, Yibun Siu San dan Tian Bu Cu yang ilmunya paling tinggi, sedangkan orang-orang seperti Ciong

San Suang Siu, Goan Siang Fei atau mertua Tan Ki sendiri, hanya termasuk pendekar pedang tingkat delapan. Kalau Liu Seng tidak sanggup menghadapi Hua Pek Cing.

Mungkin hanya mengorbankan nyawa secara sia-sia apabila dipaksakan juga. Tetapi Yibun Siu San dan Cian Cong merupakan angkatan tua bagi Tan Ki, sedangkan Tian Bu Cu malah seorang tamu yang hadir atas kehendaknya sendiri. Tentu saja dia merasa tidak enak hati meminta ketiga orang Cianpwe tersebut maju ke depan menghadapi musuh. Setelah dipikir bolak-balik, mungkin kalau dirinya sendiri yang tampil menghadapi lawan, baru bisa mencegah jatuhnya korban yang lebih banyak lagi.

Hati Tan Ki sudah bertekad, apabila memang tidak ada harapan untuk memenangkan pertarungan ini, paling tidak dia harus mati sebagai seorang pendekar sejati dan meninggalkan nama yang harum bagi negaranya sendiri.

Justru ketika Tan Ki ingin maju menghadapi lawan dicegah oleh Yibun Siu San, tampak Ciong San Suang Siu dan Mei Ling menghambur ke depan. Mei Ling segera mengangkat tubuh ayahnya untuk memberikan pertolongan, sedang kedua orang Ciong San Silang Siu langsung menerjang ke arah Hua Pek Cing. Baik telapak tangan maupun kipas yang digunakan sebagai senjata oleh Yi Siu bergerak dalam waktu yang bersamaan.

Hua Pek Cing langsung memperdengarkan suara tertawa yang dingin.

“Apakah kalian ingin menggunakan cara bergiliran agar tenaga lawanmu terkuras habis?”

Sembari berkata, tubuhnya bergeser ke samping. Dengan gesit dia menghindarkan diri dari pukulan Cu Mei. Pergelangan tangan kanannya dalam waktu yang bersamaan menjulur keluar, langsung terlihat bayangan jari tangan yang tidak terhitung jumlahnya. Yi Siu menjadi terdesak sedemikian rupa sehingga terpaksa menarik kembali serangan kipasnya, kemudian mencelat mundur sejauh tiga langkah.

Kali ini tampaknya Hua Pek Cing tidak sungkan lagi, tubuhnya bergerak ke depan, tangan kanannya diangkat ke atas sedikit dan dilancarkannya sebuah totokan ke arah teng-gorokan Yi Siu.

Si pendek gemuk Cu Mei melihat keadaan mulai tidak beres, cepat-cepat dia mengeluarkan suara bentakan keras lalu menerjang ke punggung Hua Pek Cing. Lengan kirinya berputar dan telapak tangan kanannya menghantam. Ternyata dalam satu jurus, dia melancarkan dua buah serangan yang berbeda. Namun Hua Pek Cing seperti tidak menyadari datangnya bahaya. Serangan yang ditujukan kepada Yi Siu masih tetap meluncur. Ketika rangkuman angin yang terpancar dari pukulan Cu Mei mulai terasa, lengan kirinya tiba-tiba ditarik kembali tanpa memalingkan kepalanya sedikitpun atau melirik sekilas pun, seakan di punggungnya tumbuh sepasang mata saja. Dia dapat mengetahui jarak Cu Mei dengan tepat. Kedua jari telunjuk dari jari tengahnya langsung dijulurkan ke depan. Dalam waktu yang bersamaan, dia menundukkan kepalanya sedikit sehingga pukulan yang dilancarkan Cu Mei lewat di atas kepalanya.

Tetapi Cu Mei sendiri justru terdesak sedemikian rupa sehingga terpaksa mencelat mundur ke belakang.

Perubahan jurus yang dilancarkan sudah termasuk cepat, tetapi ternyata gerakan Hua Pek Cing terlebih cepat lagi. Tangannya baru terlihat diangkat ke atas, ternyata urat darah Yi Siu telah tertotok, dan hampir dalam waktu yang bersamaan, kakinya menindak mundur

setengah langkah kemudian berputar satu kali. Tubuh Cu Mei baru berdiri dengan mantap, tahu-tahu dia melihat Hua Pek Cing sudah mendesak ke arahnya. Telapak kanan anak muda itu langsung menepuk jalan darah yang terdapat di pundak Cu Mei. Tangan kirinya membentuk cakar serta mencengkeram ke bawah pusar orang gemuk pendek itu.

Cu Mei langsung terdesak hebat oleh dua buah serangan yang dilancarkan nya sekaligus. Hatinya tercekak bukan kepalang, cepat-cepat dia mencelat mundur. Tetapi gerakan tangan kanan Hua Pek Cing yang lambat tiba-tiba berubah menjadi cepat. Dalam sekejap mata sudah mengejar di belakangnya. Kejadiannya berlangsung secepat kilat, baru saja Cu Mei bermaksud mengundurkan diri tetapi tidak keburu lagi. Tahu-tahu dia merasa pundaknya seperti kesemutan dan tenaganya lenyap seketika. Kontan tubuhnya terjengkang ke belakang kemudian rubuh di atas tanah.

Dalam beberapa gebrakan saja ternyata Hua Pek Cing sanggup mengalahkan dua orang pendekar pedang tingkat delapan. Semua orang yang hadir di tempat itu merasa terkejut setengah mati. Bahkan kedua orang Bun Bu-siang dan ketiga orang tongcu dari Lam Hay Bun sendiri sampai memandangnya dengan terpana. Perasaan merendahkan dan tidak senang yang tadinya masih tersisip di sudut hati sekarang sirna seketika. Mereka malah merasa malu, kagum dan aneh bukan kepalang.

Pada saat itu, orang yang paling merasa serba salah sudah tentu Tan Ki. Maju salah, tidak maju salah. Dari awal hingga akhir hatinya terus dilanda kebimbangan. Melihat Hua Pek Cing yang setelah mengalahkan Ciong San Suang Siu masih berdiri dengan mengulumkan seulas senyuman, perasaannya semakin gundah. Pihak lawannya masih begitu muda, ilmunya sudah mencapai taraf yang demikian tinggi. Setelah bertarung dua kali, orangnya masih keren dan berwibawa. Tidak tampak wajahnya menyiratkan perasaan lelah.

Bahkan saat itu Hua Pek Cing sedang menatapnya sembari tersenyum simpul.

Hal ini membuat hawa amarah dalam dada :Tan Ki jadi meluap. Dia menolehkan kepalanya menatap Yibun Siu San sambil berkata dengan suara lirih.

“Keponakan tidak sanggup menahan kesabaran lagi. Harap Siok-siok mewakili aku mengatur anggota yang lainnya.” sembari berkata, dia langsung melangkah kakinya lebar-lebar dan dengan membusungkan dada berjalan keluar. Sebetulnya dia khawatir Yibun Siu San akan mencegahnya lagi, oleh karena itu tanpa menunggu jawaban dari pamannya itu, dia langsung berjalan ke depan. Terdengar suara tarikan nafas panjang dari belakang punggungnya. Sudah tentu Yibun Siu San sedang menyesalkan dirinya sendiri yang tidak keburu mencegah tindakan Tan Ki.

Hati Tan Ki jadi tertekan, sekonyong-konyong dia merasakan kegagahannya surut secara tidak terduga. Oleh karena itu, dia segera mendongakkan wajahnya dan menarik nafas dalam-dalam agar hatinya dapat tenang kembali.

Biar bagaimana dia merupakan seorang Bulim Bengcu. Pertarungan yang akan dihadapinya ini, meskipun merupakan persoalan harga dirinya seorang, tetapi sebetulnya menyangkut kesejahteraan dunia Bulim yang sudah berlangsung selama ribuan tahun.

Tampak wajah Tan Ki serius dan berwibawa. Perlahan-lahan dia melangkah ke depan. Otomatis pandangan mata orang-orang dari kedua belah pihak segera terpusat pada dirinya. Suasana semakin tegang dan mencekam.

Hua Pek Cing langsung tertawa lepas.

“Kalau saudara lebih cepat sedikit turun ke tengah arena, tentu mengurangi jumlah anggotamu yang terluka. Cayhe sudah lama sekali mendengar kehebatan ilmu silat dari daerah Tionggoan. Justru ingin sekali melihat dengan mata kepala sendiri seorang tokoh yang benar-benar sakti!”

Tan Ki tidak menyahut sepatah katapun. Terhadap ucapan yang congkak itu, dia seperti tidak mendengarnya sama sekali. Ketika jarak keduanya kurang lebih tinggal tujuh langkah, tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang berkilauan dan menatap Hua Pek Cing lekat-lekat.

Melihat sikapnya yang keren dan penuh wibawa, tanpa dapat ditahan lagi hati Hua Pek Cing dilanda perasaan tegang.

Kurang lebih sepeminuman teh mereka saling menatap tanpa mengucapkan sepatah ka-tapun. Hal ini malah membuat suasana yang hening semakin mencekam. Rasanya udara begitu pengap sehingga nafas orang-orang yang berkumpul di tempat itu menjadi sesak. Bahkan keringat dingin telah membasahi kening mereka.

Setelah menunggu beberapa saat, tampak kesabaran Hua Pek Cing mulai habis. Kaki kirinya maju ke depan satu langkah. Perlahan-lahan dia mengangkat sepasang lengannya, dia menggenggam gagang sepasang pedangnya yang disampirkan di belakang punggung. Tetapi dia masih belum menghunusnya, matanya menatap Tan Ki sembari mengembangkan seulas senyuman.

“Tampang saudara kurang segar, apakah semalam tidak dapat tidur dengan nyenyak?”

Untuk sesaat Tan Ki sempat tertegun. Tetapi tangan kanannya tetap menggenggam pedang Penghancur Pelangi, tubuhnya tidak bergerak sedikitpun.

Kembali terdengar suara Hua Pek Cing berkata, “Pada saat ayahmu menemukan kematiannya secara mengenaskan malam itu, mungkin kau sudah tahu gerak-gerik ibumu, rasanya tidak perlu Cayhe menceritakannya lagi secara panjang lebar. Tetapi sebetulnya ada orang yang pernah melihat ibumu bersandar dalam pelukan seorang laki-laki...”

Mendengar kata-katanya, tanpa dapat ditahan lagi sepasang alis Tan Ki menjungkit ke atas. Baru saja dia ingin membantah kata-kata Hua Pek Cing, tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya. Dia teringat tulisan yang pernah dibacanya dalam sebuah kitab ilmu silat: Apabila berhadapan dengan seorang musuh tangguh, biar lawanmu mengatakan hal yang bagaimana menyakitkan hati, kau sama sekali tidak boleh menyahutnya. Kalau tidak, begitu emosi dalam dadamu terbangkit, pasti lawanmu akan mempergunakan kesempatan baik tersebut untuk melakukan penyerangan yang tidak terduga-duga!

Pikirannya tergerak, Tan Ki langsung mendengus dingin. Sepasang kakinya bagai terpantek di atas tanah, sikapnya tetap menunggu dengan tenang dan perhatian serta kewaspadaannya dibangkitkan.

Secara berturut-turut Hua Pek Cing mengeluarkan ucapan yang menyakitkan hati. Tetapi sejak awal hingga akhir, Tan Ki tidak menyahut sepatah katapun. Bahkan dia tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Melihat Tan Ki tidak terpengaruh oleh kata-katanya, hati

Hua Pek Cing malah berbalik jadi tidak tenteram. Keringatnya mengucur deras bagai curahan hujan.

Rupanya sikap Tan Ki yang berdiri tegak dengan menggenggam pedangnya erat-erat, merupakan pembukaan jurus dari Kiam-sut tingkat tertinggi. Hal ini membuat orang yang melihatnya merasa sikapnya itu demikian angker dan tidak mudah ditaklukkan.

Dalam suasana yang tegang dan mencekam, kedua orang itu masih saling menunggu beberapa saat. Tetapi waktu yang tidak seberapa lama ini justru bagai berabad-abad bagi keduanya. Serasa menit demi menit panjang sekali berlalunya.

Dalam keheningan, tiba-tiba Hua Pek Cing mengeluarkan suara bentakan keras, sepasang pedangnya dihunus, tampak cahaya melesat bagai pelangi, serentak dikirimkannya serangan ke depan.

Justru ketika dia mulai bergerak dari lambat berubah menjadi cepat, lengan kanan Tan Ki tiba-tiba bergerak. Langsung terlihat kilatan cahaya berkilauan yang melesat keluar dengan kecepatan tidak terkirakan, namun orangnya sendiri hampir dalam waktu yang bersamaan, mencekik mundur ke belakang kurang lebih setengah kaki.

Serangan yang dilancarkan Tan Ki ini mengandung kecepatan yang sulit diuraikan dengan kata-kata, begitu melancarkan serangan orangnya langsung mencekik ke belakang. Dia berdiri tegak kembali dengan tangan menggenggam pedang Penghancur Pelangnya erat-erat. Orang lain sama sekali tidak sempat melihat jurus apa yang digunakannya barusan.

Kedua orang itu baru bergebrak satu jurus tiba-tiba memencar kembali, tetapi orang-orang yang hadir di tempat itu sudah dapat melihat bahwa mereka sama-sama mengerahkan ilmu pedang tingkat tertinggi. Dan mereka saling melancarkan sebuah serangan kepada lawannya masing-masing.

Begitu pandangan mata dialihkan, tampak pedang di tangan kiri Hua Pek Cing merentang di depan dada, sedangkan pedang di tangan kanannya terangkat di atas kepala. Nafasnya mulai tersengal-sengal, namun di kening sebelah kirinya justru terlihat luka sepanjang jari tengah orang dewasa. Baik keringat dan darah mengucur deras dalam waktu yang bersamaan.

Melihat keadaan yang berlangsung, terdengar Tian Bu Cu menarik nafas panjang.

"Pedang terhunus, darah mengalir. Ini benar-benar yang disebut ilmu pedang tingkat tertinggi. Hari ini pandangan mata pinto mendapat pengalaman baru lagi!"

Si pengemis sakti Cian Cong mengejap-ngejapkan matanya. Mulutnya merekah tertawa lebar.

"Untung barusan Tan Ki yang maju ke depan, kalau digantikan dengan si pengemis tua, rasanya belum sanggup menghadapi ilmu pedang Hua Pek Cing yang sudah mencapai taraf demikian tinggi. Apabila sampai turun tangan juga, sudah pasti pihak pengemis tualah yang mengalami kekalahan. Tampaknya ilmu pedang benar-benar tidak ada batasnya. Kedua bocah ini baru berusia dua puluhan, tetapi ilmu pedang mereka justru sudah jauh lebih tinggi dari si pengemis tua."

Sembari berkata, kembali dia menggelengkan kepalanya sambil menarik nafas panjang. Namun wajahnya justru berseri-seri. Tokoh sakti yang sifatnya angin-anginan ini sangat memperhatikan diri Tan Ki dan menyayangnya bagai putra kandung sendiri.

Begitu pandangan matanya beralih lagi ke tengah arena, dia melihat kedua orang itu sudah bertarung kembali dengan sengit. Tampak secarik cahaya berwarna putih yang berkilau-kilauan serta guratan sinar seperti pelangi yang berwarna kehijauan saling berkelebat memenuhi angkasa. Demikian terangnya cahaya yang terpancar dari ketiga batang pedang tersebut, sehingga tubuh keduanya bagai terbungkus rapat-rapat. Hawa pedang menyelimuti sekitar mereka. Tetapi tidak terdengar suara benturan senjata mereka sedikitpun.

Kurang lebih satu kentungan kemudian, tampak cahaya berwarna hijau semakin lama semakin melebar. Tiba-tiba terdengar suara benturan logam yang nyaring dan membuat gendang telinga serasa ngilu. Kemudian disusul dengan tubuh Hua Pek Cing yang rubuh di atas tanah.

Tubuh Tan Ki sendiri terhuyung-huyung. Secara berturut-turut, kakinya tergetar mundur sejauh lima langkah. Darah segar tampak mengalir dari bahu kirinya, jatuh menetes membasahi tanah.

Bun Bu-siang Cia Tian Lun dan Tong Ku Lu segera menghambur keluar dari barisan mereka. Dipondongnya tubuh Tocu muda mereka.

Di lain pihak Cian Cong dan Yibun Siu San juga berlari ke depan kemudian memapah tubuh Tan Ki.

Tangan kanan Yibun Siu San langsung terjulur ke depan mengirimkan sebuah totokan ke pundak Tan Ki agar darah yang mengalir dapat dihentikan. Kemudian dia mengeluarkan obat luka dari balik pakaiannya dan diborehkannya ke luka Tan Ki. Terdengar dia berkata dengan suara lirih, "Apakah kau masih sanggup bertahan beberapa saat?"

Tan Ki mengembangkan seulas senyuman yang sendu.

"Kalau aku tidak mempertahankan diri supaya jangan sampai terjatuh, bukan hanya pamorku yang jatuh, tetapi akan mempengaruhi nama baik dunia Bulim kita. Pokoknya, biarpun harus kehabisan darah, aku harus mempertahankan diri dan memenangkan babak final ini!"

Yibun Siu San mengulurkan tangannya menggenggam siku Tan Ki erat-erat. Tampak dia tertawa getir.

"Bagus sekali bila kau dapat memahami maksud hati pamanmu ini." nada suara yang tercetus dari bibirnya terdengar mengandung perhatian dan kasih sayang yang dalam. Sementara itu, terdengar suara tertawa dingin dari mulut Tong Ku Lu. Dia berjalan keluar dengan langkah lebar.

"Ilmu pedang saudara sungguh hebat sekali. Tenaga dalampun demikian tinggi sehingga isi perut tocu muda kami sampai tergetar hancur. Biarpun orang she Tong ini tidak becus, tetapi ingin sekali meminta pelajaran beberapa jurus dari saudara ini!"

"Apakah dia sudah mati?" tanya Tan Ki terkejut.

Tong Ku Lu mendengus satu kali.

“Kata-kata yang saudara ucapkan ini, tampaknya seperti sudah tahu tapi masih bertanya juga. Apakah kau kira kami ini orang-orang bodoh yang tidak tahu apa maksudmu? Tocu muda kami terkena serangan pedang saudara, meskipun dari luar tidak terlihat luka yang berarti, tetapi sebetulnya hanya tinggal sedikit nafasnya, rasanya tidak jauh lagi dari ambang kematian...!”

Tiba tiba saja ucapannya dihentikan. Dia merasa apabila ucapannya diteruskan, toh hanya mencoreng muka pihak Lam Hay Bun sendiri. Setelah berhenti sejenak, maka dia tidak meneruskan lagi kata-katanya tadi. Malah dia mengeluarkan suara batuk-batuk kecil, sepasang pergelangan tangannya berputar. Terdengar suara dentingan logam, cahaya berkilauan langsung menusuk pandangan mata. Tangannya sudah menggenggam sepasang gelang baja. Terdengar dia berkata kembali, “Orang she Tong mohon petunjuk!”

Tiba-tiba Yibun Siu San maju ke depan dan menukas, “Jangan khawatir, biar cayhe saja yang menemani!” pergelangan tangannya bergerak dan tahu-tahu pedang panjangnya telah terhunus. Dengan cepat dia menyongsong ke depan.

Sepasang lengan Tong Ku Lu telah mengerahkan tenaga dalam, dengan sebuah jurus yang keji dia melancarkan serangan.

Terdengar suara benturan logam yang memekakkan telinga. Timbul percikan api yang memenuhi angkasa. Dalam waktu yang bersamaan kedua orang itu mencelat mundur dua langkah.

Bergebrak satu jurus saja, mereka sama-sama menyadari bahwa telah menemukan lawan yang seimbang. Wajah mereka tampak kelam. Keduanya berdiri tegak dan bersiap-siap melancarkan serangan berikutnya.

Dengan mata saling mendelik, mereka berdiam diri beberapa saat. Sampai sekian lama masih belum tampak salah seorang akan melakukan serangan. Suasana di sekitar tempat itu bagai diliputi ketegangan yang tidak terkirakan. Setiap menit yang berlalu bagai mengandung marabahaya yang tidak terkirakan...

Setelah menunggu lagi beberapa saat, tampaknya Yibun Siu San mulai merasa tidak sabar. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara siulan yang panjang dan tubuhnya mencelat ke udara. Orang berikut pedangnya membentuk cahaya putih yang melingkar, dengan sengit dilancarkan serangan dari atas ke bawah.

Melihat serangan yang dilancarkan Yibun Siu San begitu hebat, Tong Ku Lu semakin waspada, dia tidak berani memandang ringan lawannya. Sepasang gelang bajanya dibagikan ke tangan kiri dan kanan. Yang satu menangkis datangnya serangan dan yang satu lagi langsung diluncurkan ke bagian yang penting di tubuh Yibun Siu San. Dalam waktu yang bersamaan, sepasang gelang bajanya melakukan dua gerakan yang berbeda. Gebrakan kedua orang itu kali ini sama-sama menggunakan kecepatan yang tidak terkirakan dan jurus-jurus maut. Masing-masing mencari peluang untuk mendahului lawannya.

Tampak cahaya pedang membentuk lingkaran dan menyilaukan mata. Semakin lama pertarungan antara keduanya berlangsung semakin cepat. Setelah belasan jurus, sulit lagi membedakan sosok tubuh keduanya.

Sejak Yibun Siu San dan Tong Ku Lu mulai bergebrak, sebelah tangan kanan Cia Tian Lun terus menempel di punggung Hua Pek Cing. Dia bahkan tidak melirik sekalipun ke arena pertarungan di mana rekannya sedang bertempur dengan sengit. Tampaknya menang atau kalahnya babak pertarungan tersebut, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya sendiri.

Diam-diam si pengemis sakti memperhatikan keadaan kedua belah pihak. Dia menimbang-nimbang kekuatan yang masih ada. Di antara ketiga orang tongcu dari pihak Lam Hay Bun, sudah ada satu yang terluka. Sudah tentu Ho Tiang Cun tidak dapat bertempur lagi untuk sementara ini. Sisa yang duanya lagi tidak terlalu mengkhawatirkan. Sedangkan salah satu dari Bun Bu-siang saat ini sedang bertarung melawan Yibun Siu San, sisanya yakni Cia Tian Lun sedang mengerahkan hawa murninya untuk mempertahankan selebar nyawa tocu mudanya. Tentu dia tidak dapat memencarkan dirinya untuk sementara waktu. Dari pihak lawan, tampaknya hanya sisa Kaucu Pek Kut Kau yang agak telengas dan perlu dipertimbangkan. Apabila orang yang satu ini dapat dikuasai, mungkin pihak mereka dapat meraih kemenangan...

Pikirannya bagai kincir angin yang terus berputar. Kemudian tampak dia membisikkan beberapa patah kata di samping telinga Ceng Lam Hong, setelah itu dia mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak. Dengan langkah lebar dia maju ke depan dan menjura kepada Kaucu Pek Kut Kau.

"Setan keling, bagaimana kalau kita juga bermain-main beberapa jurus?" sembari berbicara, tangannya sudah mengeluarkan pedang bambu yang terselip di pinggangnya.

Kaucu Pek Kut Kau mendengus dua kali. Tiba-tiba tubuhnya bergerak keluar perlahan-lahan. Wajahnya yang seram sungguh tidak enak dipandang. Dia malah tidak mengucapkan sepatah katapun. Matanya yang memancarkan sinar dingin menatap Cian Cong tanpa berkedip sekalipun.

Sepasang mata Cian Cong menyorotkan sinar tajam melihat sikapnya yang sedemikian rupa, dia tahu lawannya secara diam-diam telab. mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya dan siap melancarkan serangan. Tetapi dia tidak menunjukkan perasaan apa-apa, mulutnya malah tertawa lebar.

"Aku ingat ketika di Pek Hun Ceng tempo hari, si pengemis tua bertarung secara konyol dengan dirimu sampai kedua-duanya terluka. Saat itu masih belum sempat menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita. Kesempatan ini sulit ditemui, oleh karena itu jangan sampai terlewatkan. Si pengemis tua ingin meminta petunjuk dari ilmu sakti keluarga daerah Si Yu kalian!"

Sepasang mata Kaucu Pek Kut Kau terus mengejap-ngejap. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara tawa yang aneh dan mengilukan gendang telinga. Suaranya itu lebih mirip ratapan setan gentayangan di tengah malam. Tanpa terasa hati Cian Cong jadi tergetar. Perhatiannya jadi terpecah.

Justru ketika dia masih termangu-mangu, tiba-tiba Kaucu Pek Kut Kau menggunakan kesempatan itu untuk melakukan penyerangan. Lengan kanannya diangkat ke atas,

langsung terasa datangnya serangkum angin yang kencang sekali. Dengan gencar serangannya meluncur ke depan.

Cian Cong mengulurkan tangannya menyambut, dalam waktu yang bersamaan, pedang bambu di tangan kanannya menjulur ke depan. Dengan jurus Kura-Kura Mencari Mutiara, dia langsung melancarkan tikaman ke bagian dada Kaucu Pek Kut Kau.

Terdengar mulut Kaucu Pek Kut Kau mengeluarkan suara tertawa terkekeh-kekeh sebanyak dua kali. Tubuhnya memutar setengah lingkaran. Dielakkannya serangan Cian Cong yang ditujukan ke bagian dada. Sekaligus tangan kanannya bergulung-gulung ke depan, kadang-kadang menotok, kadang-kadang pula dia menepuk. Secara berturut-turut dia mengerahkan delapan sembilan jurus.

Cian Cong mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menahan serangan yang gencar itu. Hampir dalam waktu yang bersamaan dia melancarkan tiga jurus sebagai balasan.

Meskipun Kaucu Pek Kut Kau mempunyai ilmu yang tinggi, tetapi pedang bambu di tangan Cian Cong justru dilancarkan dengan tenaga lwekang murni. Setiap kali pedang Cian Cong melancarkan sebuah serangan, ketajamannya tidak kalah dengan sebatang pedang pusaka. Dalam sekejap mata, keduanya sudah mengerahkan segenap kepandaian masing-masing. Serangan yang dilancarkan semakin lama semakin cepat. Tenaga dalam yang terpancar semakin lama semakin dahsyat. Angin yang kencang segera menerpa sampai sekitar sepuluh depaan.

Tan Ki memperhatikan dengan seksama keempat orang itu terbagi menjadi dua kelompok dan bertarung dengan sengit. Dalam waktu yang singkat tampaknya sulit menentukan siapa yang lebih unggul. Diam-diam sepasang alisnya mengerut, sembari diam-diam dia memperhatikan kekuatan kedua belah pihak. Pikirannya bekerja memikirkan cara memenangkan pertarungan ini.

Justru ketika dia masih termenung-menung, tiba-tiba dari sebelah timur terdengar langkah kaki mendatangi. Perasaan Tan Ki sangat peka. Cepat-cepat dia menghentikan lamunannya dan mengalihkan pandangan matanya. Tiba-tiba seluruh tubuhnya bergetar, darah panas dalam dadanya seperti bergejolak. Hampir saja dia tidak dapat menahan emosi di hatinya. Perasaannya ingin langsung menerjang ke depan. Tetapi akhirnya dia menarik nafas panjang-panjang dan berdiri dengan tenang.

Tampak Oey Kang berlari menghampiri tempat itu dengan memondong seorang gadis berpakaian merah. Di belakangnya mengikuti serombongan laki-laki kekar berpakaian hitam. Jumlahnya mungkin mencapai tiga puluhan orang. Kalau ditilik dari langkah kaki mereka yang ringan dan lincah, tampaknya orang-orang berpakaian hitam itu memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi.

Kalau dilihat dari arah datangnya, mungkin orang-orang itu baru saja keluar dari ruang pertemuan dan saat ini menghambur ke sini untuk bergabung dengan pihak Lam Hay dan Si Yu.

Menghadapi musuh besar pembunuh ayahnya, hati Tan Ki diliputi kegusaran yang tidak terkatakan. Emosi dalam dadanya bergejolak. Tetapi dia merupakan seorang Bulim Bengcu saat ini, biar bagaimana dia harus menjaga sikapnya dan menghadapi persoalan dengan kepala dingin. Terpaksa cuma matanya saja yang mendelik memperhatikan Oey Kang

yang melewati dua kelompok yang sedang bertarung dengan sengit kemudian berhenti di hadapan Cian Tian Lun. Untuk sementara dia tidak dapat membalaskan kematian ayahnya dan menyelesaikan dendam di antara mereka berdua.

Pada saat ini, tiba-tiba dia menyadari, meskipun kedudukan Bulim Bengcu sangat tinggi dan setiap orang bermimpi untuk mendapatkannya, tetapi begitu berhasil diraihinya, dirinya bagai dirantai oleh gembok yang besar dan gerak-geriknya jadi tidak bebas. Hal apapun yang akan dilakukannya harus dipertimbangkan matang-matang...

Berpikir sampai di sini, tiba-tiba dia merindukan kembali kehidupannya di alam bebas. Untuk sesaat pikirannya jadi melayang-layang. Diam-diam dia berjanji dalam hatinya apabila dendam kematian ayahnya telah terbalaskan, dia ingin mencari tempat yang terpencil dan tenang serta hidup mengasingkan diri sampai menjelang akhir hayatnya.

Orang-orang yang berkumpul di tempat tersebut saat ini sedang memperhatikan gerak-gerik Oey Kang, untuk sesaat mereka tidak melihat perubahan di wajah Tan Ki. Gerakan tubuh Oey Kang bagai awan yang berarak menghambur ke tempat di mana Hua Pek Cing berada.

BAGIAN LIII

Hua Pek Cing terkena serangan hawa pedang yang dilancarkan oleh Tan Ki. Hawa murni dalam tubuhnya membuyar seketika, isi perutnya tergetar. Meskipun lukanya sangat parah, tetapi setelah mendapat bantuan tenaga dari Cia Tian Lun, orangnya perlahan-lahan siuman dari pingsan. Ketika dia membuka sepasang matanya, dia melihat Oey Kang berdiri di hadapannya dengan memondong seorang gadis berpakaian merah. Dia segera mengembangkan seulas senyuman yang tipis.

"Bibikah yang kau pondong itu?" nada suaranya begitu dingin seakan tidak perduli siapa-pun yang digendong oleh Oey Kang saat itu.

Oey Kang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dia sudah mati." sahutnya perlahan.

Hua Pek Cing tidak memberi komentar, matanya malah dialihkan ke arena pertempuran. Tiba-tiba sikapnya menjadi sendu. Dia menarik nafas panjang sembari berkata, "Dengan kekuatan yang besar dan nama yang menjulang tinggi menyerbu ke daerah Tiong-goan, aku selalu beranggapan bahwa rencana ini akan berhasil dengan gemilang dan wilayah Tionggoan dapat kita kuasai dengan mudah. Tetapi kalau ditilik dari keadaan sekarang ini, tampaknya kekuatan tokoh-tokoh Tionggoan benar-benar tidak dapat dipandang ringan. Seandainya kita ingin mencapai keuntungan, mungkin kita terpaksa harus menggunakan cara yang licik."

Oey Kang tersenyum simpul mendengar kata-katanya.

"Tiga puluh enam Jendral Langit lohu masih belum terjun ke lapangan, bagaimana kau bisa mengatakan sulit menguasai daerah Tionggoan?"

Hua Pek Cing tertawa sumbang.

“Kalau kau tidak mempunyai kesanggupan, terpaksa aku meminta suhu turun tangan sendiri. Kita persiapkan diri kembali untuk melakukan penyerbuan berikutnya.” luka yang dideritanya sangat parah. Setelah mengucapkan beberapa kalimat, seluruh anggota tubuhnya terasa lemas, aliran darah dalam tubuhnya bagai tersumbat. Cepat-cepat dia mempertahankan tubuhnya yang terhuyung-huyung kemudian bersandar pada pundak Cia Tian Lun. Dengan demikian perasaannya menjadi lebih nyaman.

Diam-diam Oey Kang memaki dalam hatinya: ‘Mulut bocah ini sungguh sesumbar, dikiranya siapa Oey Kang itu? Memangnyanya aku mendapatkan julukan si raja iblis dengan begitu saja?’ tampak dia membalikkan tubuhnya dan meletakkan mayat Kiau Hun di atas tanah, setelah itu dia berjalan sejauh delapan langkah. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam. Sekonyong-konyong dia menggapai tangannya di atas kepala sebanyak dua kali.

Tiga puluhan laki-laki kekar segera berpacaran keluar, mereka berdiri berbaris di sudut. Entah sejak kapan, tahu-tahu tangan masing-masing orang itu sudah menggenggam sebuah tabung emas yang ukurannya kira-kira tiga mistar. Pandangan mata orang-orang itu kosong melompong, mereka berdiri dengan kaku dan tidak pernah mengucapkan sepatah katapun.

Diam-diam Tan Ki menghitung jumlah laki-laki kekar berpakaian hitam tersebut. Tidak lebih tidak kurang, jumlah semuanya ada tiga puluh enam orang. Tampak posisi berdiri mereka seakan tidak menentu dan tidak kentara perbedaan tinggi rendahnya kedudukan. Tetapi gerak-gerik mereka begitu gesit dan tampaknya sudah mendapat latihan yang matang. Di dalam perkampungan Pek Hun Ceng, Tan Ki sudah pernah bertemu dengan barisan ini. Diam-diam hatinya tergerak: ‘Ini merupakan barisan Jendral Langit yang dibina Oey Kang dengan segenap kemampuannya. Tampaknya tabung yang digenggam dalam telapak tangan mereka merupakan Ban Hua-tong (Tabung selaksa bunga) yang dikatakan oleh cici Liang...’

Pikirannya tergerak, sepasang matanya-pun menyorotkan cahaya yang berkilauan. Matanya menatap lekat-lekat pada diri Oey Kang dan kewaspadaannya pun segera ditingkatkan.

Oey Kang mengeluarkan suara tawa terbahak-bahak. Mendadak dia berteriak, “Liang Fu Yong, cepat kau ke mari!”

Melihat si raja iblis itu tiba-tiba mengeluarkan suara teriakan, ingatannya, langsung melayang ke peristiwa menyakitkan yang dialami oleh cici Liangnya. Wajahnya langsung berubah hebat. Dia menolehkan kepalanya dan membentak, “Cici Liang, tidak usah digubris okehannya!” kakinya menghentak di atas tanah, tubuhnya pun melesat di udara. Ketika dia mendarat kembali, jaraknya dengan Oey Kang tinggal empat lima tindak saja. Gerakannya begitu pesat seperti lintasan cahaya kilat.

Tampaknya Ceng Lam Hong dan Mei Ling tidak menyangka kalau mendadak Tan Ki akan menghambur ke depan. Untuk sesaat kedua-duanya jadi termangu-mangu. Mereka tidak sempat lagi berteriak mencegahnya.

Liang Fu Yong terus berdekatan dengan suhunya. Hatinya tetap saja merasa khawatir. Tanpa dapat ditahan lagi dia bertanya kepada Tian Bu Cu, “Suhu, coba kau lihat, apakah Tan Ki sanggup melawan si raja iblis Oey Kang?”

Sepasang mata Tian Bu Cu memperhatikan sikap Tan Ki.

“Apabila Oey Kang bertarung dengannya dengan menggunakan ilmu yang sejati, walaupun Tan Ki belum tentu menang, tetapi lebih dari cukup untuk menjaga dirinya sendiri. Tetapi lawannya ini justru seorang manusia yang maha licik. Akal busuknya banyak sekali. Takutnya dia menggunakan racun dalam menghadapi Tan Ki...”

Terdengar desahan dari mulut Liang Fu Yong. Wajahnya menyiratkan perasaan panik yang tidak terkirakan.

Saat itu kembali Oey Kang memperdengarkan suara tawanya yang terbahak-bahak.

“Kau berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu yang mulia, hatiku ikut merasa gembira. Apabila ayahmu yang ada di alam baka dapat mengetahui kejadian ini, tentu arwahnya juga terhibur dan merasa bangga sekali...”

Tan Ki tertawa dingin. Dia segera menukas ucapan Oey Kang yang belum selesai.

“Kalau aku bisa melepaskan kepalamu dari batang lehermu itu, tentu almarhum ayahku akan merasa lebih senang lagi...!”

Sepasang alis Oey Kang langsung menyiratkan hawa pembunuhan yang tebal. Sejenak kemudian keadaannya sudah pulih lagi. Mendengar ucapan Tan Ki yang setiap patah katanya mengandung kebencian yang tidak terkirakan, dia malah tertawa terbahak-bahak.

“Meskipun kita sudah pernah bergebrak, tetapi boleh dibilang belum sempat mengerahkan kepandaian yang sejati. Seharusnya kita bertarung sengit untuk menentukan siapa yang berhak hidup dan siapa yang harus terkapar di atas tanah. Saat ini begitu banyak tokoh-tokoh persilatan yang hadir di tempat ini, bagaimana kalau kita melanjutkan kembali pertarungan kita yang sempat tertunda tempo hari?”

Tan Ki mengeluarkan suara tertawa bebas. Tangannya bergerak menghunus pedang penghancur pelangnya. Kemudian dia berkata dengan gagah, “Pertarungan kita hari ini, kalau bukan jiwaku yang melayang maka engkau yang harus mati di bawah serangan pedangku.” sembari berkata, kakinya melangkah mundur setengah tindak. Sikapnya begitu angker dan berwibawa.

Oey Kang melihat dia berdiri tegak dengan pedang direntangkan di depan dada. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya jadi tergerak. Diam-diam dia berpikir, “Sikap yang ditunjukkannya ini merupakan pembukaan gerak seorang tokoh pedang berilmu tinggi. Rasanya aku tidak boleh memandang ringan bocah ini...”

Baru saja pikirannya masih tergerak, tiba-tiba dia melihat cahaya seperti pelangi melintas di depan matanya, angin yang dingin menerpa wajah. Tiba-tiba Tan Ki menjulurkan pedangnya melancarkan sebuah serangan. Terasa ada segulung hawa pedang yang tajam melesat datang dengan gencar.

Kipas di tangan Oey Kang langsung direntangkan, tubuhnya bergerak cepat menerjang ke depan. Baru setengah jurus dikerahkan, sekonyong-konyong dia menarik kipasnya kembali. Rupanya mendadak dia ingat bahwa senjata di tangan lawannya menyinarkan cahaya yang berkilauan. Hal ini membuktikan bahwa pedang anak muda tersebut

merupakan sebatang pedang pusaka. Dia takut kipasnya tidak sanggup beradu dengan pedang tersebut sehingga ada kemungkinan patah. Oleh karena itu, baru mengerahkan setengah jurus, mendadak dia menarik kembali kipasnya.

Tenaga dalam Tan Ki bukan saja ajaib, ilmu pedangnyaapun demikian aneh sehingga sulit ditahan. Melihat kesempatan yang baik ini, mana mungkin dia melepaskannya begitu saja. Dengan demikian dia membentak dengan suara lantang, serangannya langsung dilancarkan. Sekaligus lima enam tikaman dikerahkannya sehingga Oey Kang terdesak mundur enam tujuh langkah. Untuk sesaat dia tidak mendapat kesempatan membalas menyerang.

Kedua belah pihak yang berkumpul di tempat itu tidak ada satupun yang tidak memperhatikan ilmu pedang Tan Ki dengan seksama. Mereka melihat bahwa setiap perubahan jurus yang dikerahkannya mengandung keajaiban yang tidak terkirakan. Dilihat sepintas lalu mirip dengan ilmu pedang Go Bi Pai ataupun Kun Lun Pai. Namun setelah dilihat dengan teliti, ternyata bukan dari aliran keduanya. Ilmu pedang anak muda itu jauh lebih dahsyat dari ilmu pedang keluaran kedua partai tersebut. Hal ini membuat mereka hanya dapat meraba-raba dan tidak bisa mendapatkan kepastian. Diam-diam sebagian besar merasa kagum sekali.

Oey Kang menahan serangan Tan Ki yang gencar, sekonyong-konyong dia melancarkan serangan balasan. Tampak bayangan telapak tangannya bergulung-gulung. Kecepatannya bagai lintasan kilat. Apabila dalam jangka waktu yang sama orang lain hanya dapat mengerahkan satu jurus serangan, maka dia sudah melancarkan beberapa jurus.

Serangan yang bukan main gencarnya ini berbalik membuat Tan Ki terdesak dan gerakan pedangnya jadi lambat. Tiba-tiba jurus yang dikerahkan kipas Oey Kang berubah, dengan tidak terduga-duga dia melancarkan serangan. Jurus yang dikerahkannya sungguh keji dan sanggup membunuh lawannya seketika.

Meskipun tangan Tan Ki menggenggam sebatang pedang pusaka, tetapi dia tidak sanggup merebut kembali peluang untuk melakukan penyerangan terlebih dahulu. Lagipula jarak mereka sedemikian dekatnya sehingga dirinya terasa kalang kabut dan banyak jurusnya yang aneh-aneh tidak sempat dimainkan. Dengan susah payah dia menggerakkan pedangnya dengan sekuat tenaga, dengan demikian bagian dadanya jadi terlindung dan dia-pun menggunakan kesempatan itu untuk mencelat mundur ke belakang.

Baru saja dia menghindarkan diri sejauh beberapa depa, Oey Kang sudah berdiri tegak kembali di tempatnya semula, dia sama sekali tidak mengejar Tan Ki.

Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara seperti gerangan, tangannya menjulur ke depan menghantam. Serangannya kali ini mengandung tenaga dalam yang bukan main dahsyatnya. Ilmu yang digunakannya justru sengaja diciptakan untuk menyerang musuh dari jarak beberapa depaan.

Diam-diam hati Tan Ki jadi tercekak. Pedangnya digeser ke samping sedikit. Ternyata dia berhasil menahan serangan Oey Kang yang hebat, tetapi tubuhnya tergetar sedemikian rupa sehingga terhuyung-huyung kemudian terdesak mundur ke belakang setengah langkah.

Dalam beberapa jurus yang berlangsung, kedua orang itu selalu saling menyerang kemudian mencepat mundur. Tetapi orang-orang yang hadir di tempat itu dapat merasakan bahwa dalam pertarungan itu selalu terselip bahaya yang mengintai setiap saat. Perasaan mereka begitu tegang sehingga setiap orang menyaksikan jalannya pertarungan dengan menahan nafas.

Terdengar Oey Kang berkata dengan suara yang tajam, "Ilmu pedangmu merupakan hasil curian dari Ti Ciang Pang. Memang sangat hebat dan jarang ditemui. Tetapi kalau ditilik dari tenaga dalam yang kau miliki, tampaknya kau masih belum sanggup mengadu jiwa denganku...!"

Wajah Tan Ki menyiratkan keangkeran. Dia berdiri tegak dengan pedang merentang di depan dada.

"Manusia she Oey, kau tidak perlu mengangkat-angkat dirimu sendiri. Orang lain boleh mengatakan bahwa tenaga dalammu sudah mencapai taraf tertinggi, ilmu yang kau kuasai keji sekali. Tetapi di bawah serangan pedangku yang gencar, suatu ketika keburuk-anmu pasti akan terlihat!"

Mendengar nada kata-katanya yang sombong, Oey Kang mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba tubuhnya mendesak ke depan dan menerjang datang. Dengan jurus Pelangi Menghias Angkasa yang hebat, dia melancarkan sebuah totokan.

Pedang di tangan Tan Ki mengibas. Dengan keras dia menyambut jurus itu. Terdengar suara benturan logam, pedang dan kipas sama-sama tergetar dan terhuyung-huyung sebanyak dua kali.

Tan Ki melihat pedang pusaka di tangannya ternyata tidak sanggup mematahkan kipas Oey Kang. Malah dirinya tergetar sehingga pergelangan tangannya terasa kesemutan serta kakinya goyah. Hampir saja dia tidak dapat mempertahankan diri. Untuk sesaat dia malah jadi termangu-mangu.

Oey Kang adalah seorang manusia yang bukan main liciknya. Melihat adanya kesempatan bagus, mana mungkin dia sudi melepaskan begitu saja. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara bentakan keras, tubuhnya merapat maju. Justru ketika pikiran Tan Ki masih melayang-layang, dia sudah melancarkan serangan. Hatinya yaig jahat berniat menggunakan kesempatan itu untuk membunuh Tan Ki.

Tan Ki merasa serangannya yang gencar ini mengandung kekuatan yang dahsyat. Jurus yang dikerahkan oleh kipasnya begitu ajaib sehingga sulit dihadapi. Dia bagai dikurung dari delapan penjuru. Hatinya terkejut setengah mati. Terpaksa dia merentangkan pedangnya untuk melindungi bagian dada dan dalam waktu yang bersamaan mencepat ke belakang.

Kedua orang itu saling menyerang dan menahan. Yang satu maju yang lainnya pasti mundur. Tampaknya dalam waktu yang singkat sulit menentukan siapa yang lebih unggul dan siapa yang lebih lemah.

Orang-orang yang hadir di tempat itu melihat keduanya saling mengerahkan kelebihan masing-masing dan menutupi kelemahan mereka. Setelah bergebrak beberapa jurus kedudukan mereka masih seimbang. Dengan usianya yang masih begitu muda, Tan Ki berhadapan dengan raja iblis nomor satu di dunia saat itu, keadaannya meskipun agak

terdesak tetapi sama sekali tidak memalukan. Diam-diam mereka bersyukur bahwa kelak dunia Kangouw ada generasi penerus yang dapat diandalkan.

Tetapi hati Tan Ki justru tidak merasa gembira karena hal ini. Dia selalu mempunyai pikiran: 'Dendam selama berpuluh tahun terus terpendam. Sekarang musuh besar sudah di depan mata, rasanya ingin sekali menikam jantungnya dalam sekali gerak agar mati seketika. Tetapi setelah bergebrak beberapa jurus, bukan saja ilmu sejati pihak lawan sudah terlihat jelas, rasanya dalam ribuan juruspun belum tentu dapat menentukan siapa yang lebih unggul di antara kami berdua...'

Semakin dipikirkan hatinya semakin tertekan. Perasaannya demikian panik sehingga keringat dingin mulai membasahi keningnya. Emosi dalam hatinya seakan terus bergejolak.

Entah sejak kapan, tahu-tahu ketiga puluh enam laki-laki kekar berpakaian hitam sudah mengambil posisi membentuk barisan dan mengurung Tan Ki di tengah-tengah.

Tian Bu Cu yang melihat keadaan itu segera merasakan situasi Tan Ki yang mulai gawat. Dia langsung berteriak dengan suara lantang.

"Hati kiri kananmu!"

Justru ketika suara teriaknya baru terdengar, tiba-tiba bunga api berpijar dan melesat keluar ke seluruh bagian tubuh Tan Ki.

Rupanya tabung yang digenggam ketiga puluh enam laki-laki bertubuh kekar itu merupakan Ban Hua Hwe-tong yang tidak pernah ia temui sebelumnya. Tabung api selaksa bunga itu dapat menyemburkan asap beracun yang keji. Orang-orang yang melihat api berwarna kehijauan melesat keluar, segera dapat merasakan betapa berbahayanya senjata semacam itu. Dalam waktu yang bersamaan, mereka mengeluarkan suara pekikan terkejut dan terasa seluruh bulu kuduk di tubuh mereka merinding.

Dengan segenap kemampuannya Tan Ki mencelat ke atas, jangkauan loncatannya mungkin mencapai lima kaki lebih. Tetapi dirinya langsung terdesak oleh serangan Oey Kang sehingga mau tidak mau dia berjongkir balik di udara dan mendarat kembali di atas tanah.

Sepasang alisnya langsung menjungkit ke atas. Matanya menyorotkan sinar yang berkobar-kobar, mimik wajahnya menunjukkan perasaan yang gusar tidak kepalang. Hampir saja dia membuka mulut memaki Oey Kang. Tetapi sekejap kemudian dia hanya mendengus dengan berat dan mencelat ke samping sejauh tujuh tindak.

Baru saja kakinya berdiri dengan tegak, lima carik cahaya kehijauan melesat tiba di tempatnya berdiri tadi. Seandainya Tan Ki tidak keburu menghindar, sungguh sangat ngeri membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya.

Panah api itu mengandung kekuatan yang dahsyat. Meskipun Tan Ki berhasil mengelakkannya, namun percikan apinya mencapai jarak dua depaan, setelah itu baru padam kembali. Namun tempat di mana api tersebut mendarat, baik rumput maupun bebatuan langsung terbakar. Saat itu juga terendus bau bunga dan rumput yang terbakar.

Tan Ki berteriak dengan suara lantang, pedangnya digetarkan kemudian dihunjamkan ke depan. Tampak secarik cahaya berkilauan yang mengiringi percikan darah, disusul dengan rubuhnya seorang laki-laki berpakaian hitam. Tabung di tangannya menggelinding di atas tanah dan segera ada beberapa batang panah api yang melesat keluar dan membakar rerumputan, di mana senjata rahasia itu mendarat. Rumput-rumput yang terbakar layu menguning seketika.

Hati Tan Ki diam-diam tercekot melihatnya. 'Rupanya panah api yang menyembur keluar dari tabung emas itu bukan saja mengandung kekuatan yang dahsyat tetapi juga mengandung racun yang keji!'

Tiba-tiba tampak laki-laki berpakaian hitam itu memancarkan diri mereka. Tabung di tangan mereka kembali digerakkan. Kali ini melesat keluar asap api berwarna kebiru-biruan yang kemudian bergabung menjadi satu seperti air terjun yang deras meluncur ke arah Tan Ki. Rupanya di dalam tabung itu tidak hanya terisi panah api beracun, tetapi berbagai jenis senjata rahasia beracun lainnya. Apabila setiap laki-laki kekar itu memakai senjata rahasia yang berlainan untuk menghadapinya, entah bagaimana kelabakannya Tan Ki menghadapi mereka. Tan Ki menggertakkan giginya erat-erat. Sekonyong-konyong dia menggerakkan pedang penghancur pelanginya lalu menerjang kepada laki-laki berpakaian hitam yang ada di sebelah kiri. Dalam waktu yang bersamaan, dia mengibaskan pedangnya ke sana ke mari untuk menangkis panah beracun yang melesat ke arahnya.

Tan Ki sadar panah-panah api yang melesat keluar dari tabung emas di tangan laki-laki berpakaian hitam itu mengandung racun yang keji. Apabila dirinya sampai terkena, bukan cuma daging serta kulit tubuhnya yang merasa sakit, sulit pula mencari obat penawarnya. Oleh karena itu, dia tidak berani lengah sedikitpun. Tubuhnya berkelebat ke sana ke mari. Tampak asap api dan panah beracun terus berkelebat lewat di samping tubuh dan atas kepalanya. Dari jauh tampak segulungan asap yang besar membungkus tubuh anak muda itu.

Namun ketiga puluh enam Jendral Langit asuhan Oey Kang ini bukan orang-orang sembarangan. Mereka terbagi dalam tiga kelompok yang berjumlah masing-masing dua belas orang. Sedangkan ketiga kelompok itu menggunakan jenis senjata rahasia yang berlainan.

Tan Ki menerjang beberapa kali berturut-turut. Tetapi baru menerjang beberapa depa, terpaksa dia berhenti lagi. Pedang penghancur pelanginya bergerak sehingga menimbulkan lingkaran cahaya berkilauan yang mana melindungi seluruh tubuhnya.

Begitu gerakan tubuhnya terhenti, kembali panah beracun, asap beracun dan piau beracun menyerang dirinya dari segala arah!

Kali ini keadaan dirinya benar-benar gawat, menangkis sulit, melancarkan serangan tidak mungkin. Kedua belah pihak yang melihat keadaan diri, Tan Ki saat itu, dapat merasakan bahaya yang mengintai dirinya setiap saat.

Sepasang mata Tian Bu Cu menyorotkan sinar yang berkilauan. Kakinya bergerak maju setengah langkah. Diam-diam dia telah mengerahkan tenaga dalamnya sebanyak delapan bagian dan siap dilancarkan apabila situasi sudah mendesak sekali.

Pandangan mata Yibun Siu San dan Cian Cong terus melirik ke sana ke mari, meskipun sedang berhadapan dengan musuh, mereka tetap memperhatikan situasi di sekitar. Begitu

melihat ke arah Tan Ki, tentu saja mereka paham bahwa Tan Ki saat itu sudah terkurung rapat dalam barisan Jendral Langit binaan Oey Kang dan sulit meloloskan diri.

Tetapi keadaan mereka sendiri saat ini sedang menghadapi lawan yang tangguh. Sudah barang tentu Kaucu Pek Kut Kau dan Tong Ku Lu tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menolong Tan Ki. Melihat keadaan anak muda itu yang sedemikian berbahaya, tanpa dapat ditahan lagi keringat dingin mengucur membasahi kening kedua orangtua tersebut. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Kadang-kadang malah mereka terdesak oleh lawan masing-masing karena perhatian mereka yang terpecah serta mengkhawatirkan keadaan Tan Ki.

Kedua tokoh ini merupakan orang-orang yang berpengetahuan luas. Mereka sadar bahwa Ban Hua Hwe-tong yang ada di tangan ketiga puluh enam laki-laki berpakaian hitam itu mempunyai pengaruh yang hebat. Jangkauannya jauh sekali, bahkan lebih kuat satu kali lipat dari pukulan seorang pesilat biasa. Dalam waktu setengah kentongan saja belum tentu apinya dapat dipadamkan. Kecuali kalau daya kerja senjata rahasia itu sendiri yang sirna dengan sendirinya. Pokoknya hampir tidak ada jalan untuk menolong Tan Ki keluar dari kesulitan tersebut.

Justru ketika kedua orang itu masih mengkhawatirkan keadaan Tan Ki, tubuh anak muda itu telah dikelilingi kobaran api. Dalam jarak sepuluh depaan seperti terjadi kebakaran hebat dan boleh dibayangkan tidak ada tempat kosong lagi bagi Tan Ki untuk menghindarkan diri.

Tiba-tiba terdengar suara ratapan yang menyayat hati...

"Tan Koko! Adik Ki!" Mei Ling dan Liang Fu Yong langsung menghambur ke depan dengan pipi berderai air mata.

Sementara itu, mendadak terdengar suara pekikan burung rajawali yang lantang sekali. Seekor burung rajawali yang bentuk badannya besar sekali menukik ke bawah dengan kecepatan yang tidak terkirakan. Timbul serang-kum angin yang kencang laksana badai topan yang melanda. Demikian hebatnya kepakannya sayap rajawali tersebut sehingga kobaran api padam seketika dan asap putih kebiru-biruan memenuhi angkasa.

Hati Oey Kang langsung curiga. Cepat-cepat dia mendongakkan kepalanya. Tampak segurat cahaya berwarna keputihan melesat dari punggung rajawali tersebut. Kecepatannya bagai kilat. Baru saja Oey Kang berniat mengangkat kipasnya ke atas untuk menangkis, tahu-tahu serangkum angin yang kencang menerpa wajahnya. Kipas di tangannya sudah terkutung menjadi dua bagian.

Tampak cahaya putih berkelebat, tiba-tiba di samping tubuh Tan Ki telah berdiri seorang gadis berpakaian putih.

Kecantikan gadis ini sungguh luar biasa. Sepasang matanya bening bagai air sungai di musim semi. Alisnya lebat dan bentuknya indah. Wajahnya bersih terang mempesona. Orang-orang yang ada di tempat itu seakan terpikat oleh kecantikannya yang bak dewi kahyangan itu. Apalagi saat ini bibirnya merekah mengulumkan seulas senyuman yang manisnya sulit diuraikan dengan kata-kata. Hal ini malah membuat sukma orang-orang itu seperti melayang-layang di awang-awang. Serasa pandangan mata tidak bisa dialihkan ke tempat lain.

Sepasang mata gadis berpakaian putih yang indah itu mengedar ke sekeliling. Melihat pandangan mata orang-orang di sana sedang menatap diri nya dengan terkesima, tanpa dapat ditahan lagi pipinya menjadi merah padam. Cepat-cepat dia menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Terdengar suara desiran angin, hanya satu kali lalu berhenti. Di belakang gadis berpakaian putih telah berdiri dua gadis cilik berusia empat belas atau lima belas tahunan. Keduanya mengenakan pakaian hijau. Hanya yang satu hijau tua, sedangkan yang lainnya hijau muda. Kedua gadis cilik ini juga mempunyai wajah yang rupawan sekali.

Begitu gadis berpakaian putih itu muncul di samping Tan Ki, boleh dibilang sebagian besar tokoh daerah Tionggoan tidak ada yang mengenalinya. Tetapi orang-orang dari pihak Lam Hay Bun serta rombongan Pek Kut Kau justru pada berubah hebat wajah mereka. Tanpa dapat ditahan lagi kaki mereka tergetar mundur dua langkah. Seperti mendadak melihat malaikat elmaut sehingga perasaan hati menjadi tidak tenang dan jantung berdebar-debar.

Dalam satu jurus serangan saja, gadis berpakaian putih itu sanggup mematahkan kipas yang biasa digunakan sebagai senjata oleh Oey Kang. Orangnya sampai berdiri termangu-mangu beberapa saat. Sejenak kemudian dia baru pulih kembali. Tetapi tampaknya dia merasa takut sekali kepada si gadis berpakaian putih, dia tidak mengucapkan sepatah katapun, hanya tangannya saja yang bergerak memberikan isyarat. Setelah itu dia membalikkan tubuh dan menghambur pergi secepat kilat. Dalam sekejap mata bayangannya sudah tidak terlihat lagi.

Melihat perubahan yang tidak terduga-duga ini, Mei Ling dan Liang Fu Yong jadi tertegun. Beberapa saat kemudian mereka baru mengenali si gadis berpakaian putih. Tanpa dapat ditahan lagi, bibir mereka mengembangkan senyuman dan tawa terkekeh-kekeh. Kemudian keduanya menghambur ke depan untuk mengucapkan terima kasih atas kedatangannya yang memberi pertolongan kepada Tan Ki.

Gadis berpakaian putih itu hanya tersenyum simpul. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu sudah menghilang dari pandangan.

Gerakan tubuhnya itu demikian cepat sehingga orang-orang yang hadir di tempat itu tidak melihat bagaimana dia tahu-tahu sudah ada di samping Tong Ku Lu. Terdengar suara gerungan pendek. Tubuh Tong Ku Lu terhuyung-huyung bagai orang mabuk kemudian tergetar mundur sejauh lima enam langkah. Sebatang kipas di tangannya sudah terkutung menjadi dua bagian. Begitu terkejutnya orang ini sehingga wajahnya berubah pucat pasi seketika..

Dalam satu jurus serangan saja, gadis berpakaian putih itu kembali mendesak Cia Tian Lun hingga mengundurkan diri, kemudian tampak dia berjungkir balik lalu melayang datang bagai terbang. Tampak cahaya pedang berkilauan, Kaucu Pek Kut Kau yang sejak tadi terus berkutut dengan si pengemis sakti Cian Cong mendadak mengeluarkan suara raungan yang aneh. Sebelah tangannya mendepak pundak dan mundur dengan terhuyung-huyung. Tanah di mana kakinya melangkah terdapat tetesan darah segar yang mengalir dari pundaknya yang terluka. Wajahnya yang hitam malah berubah merah padam.

Sekali turun tangan si gadis berpakaian putih langsung menyerang tiga tokoh paling sakti di dunia saat ini. Ilmunya yang begitu ajaib serta gerakan tubuhnya yang demikian

cepat membuat orang-orang yang melihatnya sampai melongo dan mendelikkan mata mereka lebar-lebar. Sampai sekian lama tidak ada seorangpun yang membuka mulut.

Hua Pek Cing sudah pernah kena batu di tangan pelayannya, Mei Hun. Sekarang dia melihat gadis berpakaian putih itu menyerang tiga tokoh berilmu tinggi secara berturut-turut tanpa menemui kesulitan sedikitpun. Perasaannya menjadi kecut. Diam-diam dia berpikir dalam hati: 'Meskipun ditilik dari keadaan, pihak kami masih mempunyai jago-jago yang dapat diandalkan, tetapi ilmu kepandaian gadis ini benar-benar hebat. Mungkin tidak ada seorang pun yang sanggup menghadapinya.'

Begitu pikirannya tergerak, cepat-cepat dia memberi perintah kepada Cia Tian Lun dengan suara lirih.

"Mundur!"

Begitu kata-katanya terucapkan, ternyata pengaruhnya masih demikian besar. Para jago dari Lam Hay dan Si Yu serentak mengundurkan diri turun dari bukit tersebut. Dalam waktu sekejap mata, semuanya sudah meninggalkan tempat itu. Hawa pembunuhan yang tadinya menyelimuti seluruh bukit itu, saat ini menjadi buyar seketika.

Tan Ki menatap kepergian orang-orang itu sampai menghilang dari pandangan mata. Dia tidak memerintahkan anggota perkumpulannya untuk mengejar. Dia tahu pihak Lam Hay dan Si Yu hanya tergetar oleh ketinggian ilmu yang dimiliki oleh gadis berpakaian putih. Bukan karena mereka sudah kalah. Kalau tanpa berpikir panjang lagi dia memerintahkan orang-orangnya untuk mengejar, bisa-bisa pihak Lam Hay dan Si Yu merasa terdesak sedemikian rupa sehingga nekat mengadu jiwa.

Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat wajah Yibun Siu San dan Cian Cong menyiratkan perasaan ingin tahu, mata mereka menatap si gadis berpakaian putih itu lekat-lekat. Tampaknya banyak perkataan yang ingin mereka ucapkan, namun terpaksa ditahan. Mereka duduk bersila di atas tanah, kemudian memejamkan matanya rapat-rapat untuk mengatur pernafasan.

Meskipun kedua Cianpwe itu tidak terluka sama sekali namun pertarungan yang berlangsung tadi cukup membuyarkan hawa murni dalam tubuh mereka. Walaupun di dalam hati banyak sekali perkataan yang ingin mereka ucapkan, tetapi mereka tidak berani memencarkan perhatian untuk sementara. Akhirnya keduanya duduk bersila mengatur pernafasan.

Begitu rombongan musuh meninggalkan tempat itu, para anggota perkumpulan Ikat Pinggang Merah segera turun tangan membersihkan sisa-sisa pertempuran. Dengan sepasang tangan menggenggam pedang, Tan Ki maju ke depan dan menjura dalam-dalam.

"Pedang pusaka meskipun tajam dan sakti, tetapi hanya sesuai untuk orang yang cocok. Dalam pertempuran di bukit Tok Liong-hong kali ini, cayhe sudah cukup mengandalkan pedang ini untuk menghadapi musuh, tetapi cayhe merasa sulit menerima pemberian dari nona ini."

Gadis berpakaian putih tersenyum tipis.

“Barang yang sudah dihadiahkan, tidak mungkin aku tarik kembali. Pedang Penghancur Pelangi ini memang merupakan sebatang pedang kuno yang luar biasa tajamnya. Tetapi aku sudah menghadiahkannya kepada Mei Hun. Barang ini sudah menjadi haknya. Kalau dia ternyata menghadiahkannya lagi kepadamu, hal ini tidak ada sangkut pautnya lagi dengan diriku.” suaranya begitu merdu sehingga orang yang mendengarnya sulit membantah apapun yang dikatakannya.

Mendengar ucapannya, tanpa terasa sepasang tangan Tan Ki terkulai ke bawah. Tetapi sesaat kemudian, dia mengangkatnya kembali.

“Apalagi pedang pusaka, seharusnya dimiliki oleh orang yang tepat. Cayhe adalah seorang desa yang kasar. Seandainya membawa pedang ini, malah membuat orang tidak percaya kalau pedang ini merupakan sebatang pedang pusaka. Kalau nona berkeras hati tidak mau menerimanya kembali, namun cayhe juga enggan menggunakannya, lama kelamaan malah menjadi barang rongsokan. Sebaiknya nona hadiahkan saja kepada orang lain.”

Sepasang mata si gadis berpakaian putih menatap diri Tan Ki lekat-lekat. Sejak muncul di tempat itu bibirnya selalu mengembangkan senyuman. Tetapi setelah mendengar kata-kata Tan Ki, matanya langsung menyorotkan cahaya seperti kilat. Tetapi sekejap kemudian sudah pulih kembali. Namun senyuman yang diperlihatkannya sekarang ini tidak semanis tadi lagi. Sepasang alisnya menyiratkan kemarahan yang terpendam. Perlahan-lahan dia berkata lagi dengan nada sendu, “Kalau memang begitu kemauan siangkong, tentu aku tidak enak hati mengatakan apa-apa lagi.” dia memalingkan wajahnya kemudian berkata lagi, “Mei Hun, Ciu Goat, mari kita kembali ke Tian San!”

Ucapan ini seakan dicetuskan dengan tergesa-gesa. Tampaknya dia ingin terbang meninggalkan tempat itu secepatnya. Mei Hun dan Ciu Goat yang mendengarnya jadi tertegun. Entah mengapa majikan mereka yang datang dengan kegembiraan yang meluap-luap, tiba-tiba merubah pendiriannya. Meskipun hati mereka merasa aneh, tetapi keduanya tidak berani bertanya. Setelah saling lirik sekilas, mereka melesat naik ke atas punggung rajawali.

Gadis berpakaian putih itu tidak melirik Tan Ki sekilasapun. Tangannya menyambut pedang Penghancur Pelangi. Tidak terlihat jelas bagaimana tubuhnya bergerak, hanya terendus serangkum bau harum yang menerpa hidung. Orangnya sendiri sudah melesat ke atas punggung burung rajawalnya dan berdiri membelakangi Tan Ki.

Dengan termangu-mangu Tan Ki memandangi bayangan punggung ketiga gadis itu. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Orang lain juga tidak dapat menebak apa yang dipikirkannya saat itu. Sebetulnya, bukan Tan Ki tidak mau berbicara, tetapi kedatangan dan kepergian gadis berpakaian putih itu demikian tergesa-gesa. Meskipun di dalam hatinya terdapat ribuan kata-kata yang ingin diucapkan, namun dia justru tidak tahu bagaimana harus memulainya. Untuk sesaat, dia malah berdiri termangu-mangu tanpa bergerak sedikitpun.

Tiba-tiba, kembali terendus serangkum bau yang harum menerpa datang. Tahu-tahu Mei Hun sudah berdiri di hadapannya. Tampak sepasang alis gadis itu menjungkit ke atas dan wajahnya menunjukkan perasaan tidak senang.

Tan Ki tertegun sesaat, kemudian menjura dalam-dalam.

“Entah ada petunjuk apa lagi yang ingin nona sampaikan?” tanyanya sopan.

Mei Hun mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

“Kau memang pandai sekali menjadi orang!” apa yang dikatakannya malah tidak ada hubungannya sama sekali dengan pertanyaan Tan Ki.

Mendengar ucapannya, sekali lagi Tan Ki tertegun. Hatinya merasa bingung.

“Harap nona tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati, entah Cayhe berbuat kesalahan apa...”

Mei Hun segera menukas dengan nada yang dingin, “Kalau kau berbuat kesalahan terhadap diriku, mungkin masih bisa dimaafkan, tetapi menyalahi nona kami, rasanya tidak mungkin begitu mudah diselesaikan!”

Begitu kata-katanya terucap keluar, Yibun Siu San dan Cian Cong yang sedang memejamkan mata mereka mengatur pernafasan, saat ini tiba-tiba membuka mata serentak. Mereka melirik sekilas kepada Mei Hun, seakan ingin mengatakan sesuatu namun membatalkannya, kemudian tampak mereka memejamkan matanya kembali.

Terdengar Mei Hun berkata lagi perlahan-lahan, “Barang yang aku hadiahkan kepadamu, sama sekali tidak berniat diambil kembali. Kau justru tidak tahu kebaikan orang, dengan keras kepala tetap ingin mengembalikannya kepada nona kami...”

Mendengar sampai di sini, perasaan hati Tan Ki semakin bingung. Tanpa dapat ditahan lagi dia menukas, “Memang apanya yang salah?”

Mei Hun menghentakkan kakinya di atas tanah keras-keras.

“Apanya yang salah? Siapa kau kira nona kami itu? Kau kira dia sudi menjilat kembali ludah yang telah dikeluarkan dari mulutnya? Meskipun pedang Penghancur Pelangi itu adalah sebatang pedang pusaka yang harganya tidak ternilai, namun nona kami tidak memandang sebelah matapun. Kau seenaknya saja mengembalikan barang yang sudah dihadiahkan kepadamu, harga dirinya benar-benar bagai dicampakkan. Tadinya nona kami sudah berniat masuk menjadi anggota perkumpulan Ikat Pinggang kalian, sekarang keinginan itu jadi sirna. Apakah orang seperti dirimu ini pantas menjabat sebagai Bulim Bengcu? Demi engkau, nona kami sampai...”

Berkata sampai di sini, tiba-tiba dia merasa ucapannya tidak patut diteruskan. Cepat-cepat dia membatalkannya dan membungkam.

Melihat sikapnya yang garang itu dan betul-betul marah, tampaknya Mei Hun bukan sedang bergurau. Diam-diam dia juga mulai merasakan bahwa urusannya jadi tidak beres. Sepasang tangannya saling meremas dengan gelisah. Hatinya panik sekali.

“Aku betul-betul tidak berniat melukai hati nonamu itu...”

Si budak Mei Hun sejak kecil hidup di pegunungan Ming San yang terpencil. Hatinya masih polos sekali. Melihat keringat dingin membasahi kening Tan Ki dan bicaranya yang gagap gugup, hatinya jadi melemah. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya dan

berusaha memikirkan jalan keluar bagi Tan Ki. Tiba-tiba dia mendengar suara teriakan Ciu Goat yang tidak henti-hentinya.

“Cici Mei Hun, Siocia ingin kita berangkat secepatnya!”

Mei Hun mendongakkan wajahnya menatap sekilas ke arah si gadis berpakaian putih, tiba-tiba dia menarik nafas panjang.

“Demi urusanmu, tanpa perdulikan segala macam penderitaan, nona kami menempuh perjalanan jauh dari Ming San ke mari, lagipula dia menunjukkan wajah aslinya. Dia membantumu menghalau musuh. Perasaan sayang yang begitu dalam, orang lain mungkin ingin membalasnya masih belum sempat, kau malah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hatinya. Seandainya dia merasa terhina lalu dengan perasaan kesal menggabungkan diri dengan pihak musuh, aku benar-benar tidak tahu nasib mempermainkan manusia atau kau memang sengaja mengharapkan kejadiannya jadi demikian!”

Setelah memaki Tan Ki beberapa patah kata, tampaknya hati gadis cilik itu masih dilanda kebimbangan. Selesai mengucapkan kata-katanya, dia mendelik sekali lagi kepada Tan Ki’.

Tampak pundaknya bergerak sedikit, dengan kecepatan kilat dia sudah naik di atas punggung burung rajawali.

Terdengar kembali suara pekikan burung itu yang memekakkan telinga. Kemudian angin kencang laksana badai topan kembali memenuhi sekitar tempat tersebut. Debu dan pasir-pasir beterbangan. Burung rajawali yang besar sekali itu sudah mengepakkan sayapnya dan terbang ke atas. Dalam sekejap mata saja hanya terlihat sebuah titik hitam di langit bagian barat daya. Lama kelamaan semakin mengecil dan menghilang dari pandangan mata.

BAGIAN LIV

Tan Ki memandang kepergian majikan dan pelayannya yang dalam keadaan marah. Hatinya seperti kehilangan sesuatu yang berharga. Dengan termangu-mangu dia menatap ke atas langit dan wajahnya tampak kelim sekali. Untuk sekian lama dia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Tiba-tiba dari belakang punggungnya terdengar suara tarikan nafas yang berat.

“Benar-benar seorang gadis sakti yang berwatak tinggi hati dan angkuh!”

Mendengar suara itu, Tan Ki segera menolehkan kepalanya. Entah sejak kapan, Yibun Siu San dan si pengemis sakti Cian Cong sudah berdiri di belakangnya. Terdengar Cian Cong melanjutkan kembali kata-katanya...

“Ilmu yang dimiliki gadis ini benar-benar sudah tidak terukur tingginya. Si pengemis tua kagum bukan main. Tetapi karena sedikit salah paham langsung pergi tanpa berpikir panjang lagi, tampaknya jiwa gadis ini kurang lapang.”

Tan Ki menarik nafas perlahan-lahan.

“Semuanya merupakan kesalahan anak Ki. Karena ulahku, perkumpulan Ikatan Pinggang Merah kembali kehilangan seorang tokoh sakti yang dapat diandalkan. Meskipun paman dan Cian Locianpwe tidak mengatakannya secara terus terang. Hati anak Ki justru tambah tertekan dan tahu telah berbuat kesalahan lagi.” sembari berkata, sepasang matanya sudah mulai membasah. Setetes demi setetes air matanya jatuh di atas tanah.

Yibun Siu San segera tertawa lebar.

“Masih lumayan, dalam pertempuran kali ini, pihak kita tidak sampai mendapat kerugian banyak. Meskipun dia sekarang pergi dalam keadaan marah, tetapi pasti ada saatnya untuk bertemu lagi. Kau juga tidak perlu merasa menyesal dan menyalahkan dirimu sendiri terus menerus. Jaga baik-baik sikapmu sebagai seorang Bulim Bengcu. Jangan sedikit-sedikit menangis seperti orang perempuan.”

Ketika mereka berbincang-bincang itulah, orang-orang gagah yang berkumpul di tempat itu sudah membersihkan keadaan tempat itu yang kocar kacir. Bekas-bekas darah disiram sampai bersih. Bekas kebakaran juga dirapikan, rumput-rumput yang hangus dan layu dicabut sehingga semuanya kembali seperti sedia kala.

Tiba-tiba salah seorang anggota perkumpulan mereka berlari mendatangi dengan tergesa-gesa. Sesampainya di hadapan Tan Ki, dia segera membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

“Para ketua dari lima partai besar yakni Siau Lim, Bu Tong, Cing Ceng, Kun Lun dan Go Bi Pai beserta sejumlah anak muridnya sudah hadir di kaki bukit. Mohon tanya penyambutan bagaimana yang harus kita lakukan?”

Mendengar keterangannya, Tan Ki seperti orang terkena pukulan bathin berat. Tubuhnya bergetar hebat tetapi sekejap kemudian dia sudah pulih kembali seperti sebelumnya. Dia segera mengulapkan tangannya sambil berkata, “Lima partai besar dengan perkumpulan kita sama-sama menegakkan keadilan bagi dunia Bulim. Tentu saja kita harus menyambut mereka dengan penyambutan tamu agung yang terhormat!”

Liang Fu Yong mendadak menghampiri Tan Ki dan berkata kepadanya dengan suara rendah.

“Adik Ki, tidakkah lebih baik kalau kau mengganti dulu pakaianmu?”

Rupanya dalam pertarungan tadi, Tan Ki diserang dengan gencar oleh tiga puluh enam Jendral Langit asuhan Oey Kang. Meskipun orangnya sendiri tidak sampai terluka, tetapi pakaiannya sudah bolong di sana sini terkena percikan api. Biar bagaimana dia adalah seorang Bulim Bengcu yang disegani. Seandainya mengenakan pakaian yang koyak menyambut tamu, rasanya kurang pantas. Liang Fu Yong selalu mengkhawatirkan nama baik Tan Ki. Itulah sebabnya dia menanyakan persoalan itu.

Tan Ki menundukkan kepalanya dan memperhatikan keadaan pakaiannya. Dia langsung memperlihatkan secercah senyuman yang getir.

“Lima partai besar sudah dalam perjalanan menuju ke sini. Dengan demikian tidak ada waktu lagi mengganti pakaian menyambut tamu agung. Lagipula saat ini yang kupikirkan bukan masalah pakaianku yang pantas atau tidak...”

Mendengar nada suaranya yang begitu berat, seakan hatinya masih bimbang dan terselip kegundahan yang besar, Liang Fu Yong segera teringat keadaannya saat ini. Matanya menatap Tan Ki lekat-lekat dengan tertawa sendu.

Tan Ki dapat merasakan bahwa tawa yang diperlihatkan Liang Fu Yong seperti hendak menghibur hatinya yang gelisah. Juga mengandung permintaan maaf yang tidak terkirakan. Sebab, meskipun dia mengetahui isi hati Tan Ki seperti orang yang mengenali jari tangannya sendiri, tetapi dia tidak dapat memberikan bantuan apa-apa...

Dalam keadaan yang hening dan mencekam, kedua orang itu saling pandang beberapa saat. Tan Ki segera membangkitkan keberaniannya, kegagahannya tergugah. Dengan demikian dia langsung mengibaskan tangannya dan berkata dengan suara lantang.

“Lima partai besar datang lebih awal ke markas kita di puncak bukit Tok Liong-hong ini. Persahabatan yang tulus ini sungguh tidak mudah ditemukan. Harap saudara-saudara sekalian menyambutnya sesuai dengan tingkatan masing-masing!”

Kemudian, dengan Tan Ki sebagai pimpinan, Yibun Siu San, Cian Cong dan Tian Bu Cu mengiringi di belakang. Para anggota perkumpulan Ikat Pinggang Merah langsung memencarkan diri dan berbaris menjadi dua kelompok. Sikap yang mereka tunjukkan penuh hormat dan berdiri di tempat masing-masing dengan khidmat.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, dari batas puncak bukit tampak seseorang berkepala botak berjalan mendatangi. Kemudian disusul dengan seseorang yang mengenakan jubah pertapa berwarna abu-abu, lalu seorang laki-laki tinggi besar dan gagah, serta berusia pertengahan abad. Lambat laun, yang menuju ke tempat mereka semakin banyak. Sudah tentu yang berkepala pelontos tadi, ketua Siu Lim Pai sendiri, yakni Pun Sang Taisu. Di belakangnya mengikuti kepala bagian hukuman Pun Bu Taisu dan ketua pendopo Tat Mo-goan, Pun Sing Taisu dan beberapa murid lainnya dari angkatan Pun.

Di sebelah kiri dipimpin oleh Ciang Bunjin (Ketua perguruan) Bu Tong Pai, Sia Hai Cin-jin, serta beberapa muridnya. Juga ketiga partai lainnya yang membawa sejumlah murid berjalan mendatangi dengan langkah lebar. Jumlah mereka mencapai tujuh puluhan orang. Ketika jarak di antara mereka tinggal beberapa depa, serentak mereka menghentikan langkah kakinya. Gerakan kaki mereka demikian ringan dan berbaris rapi.

Dengan tampang berwibawa Tan Ki melangkah maju ke depan, kemudian merangkapkan sepasang kepalan tangannya menjura.

“Baru saja terjadi pertempuran besar sehingga keadaan di tempat ini masih kacau balau. Meskipun perkumpulan kami merupakan wadah bersatunya berbagai tokoh dari dunia Bulim, tetapi tetap saja merasa kurangnya tenaga sehingga sulit menghadapi musuh yang tangguh. Sekarang beruntung sekali kami mendapat bala bantuan dari pihak lima partai besar. Ini yang dinamakan nasib baik bagi kami dan hari kiamat bagi para golongan sesat.”

Sepasang alis Pun Sang Taisu yang panjang bergerak-gerak sedikit. Matanya menyorotkan cahaya tajam dan berkilauan. Dia memperhatikan Tan Ki sejenak kemudian menyebutkan nama Buddha dengan suara rendah.

“Apakah saudara ini yang menjabat sebagai Bulim Bengcu?”

Tan Ki tertawa lebar.

“Jangan sungkan.” sahutnya sopan.

Pun Sang Taisu mendadak memejamkan sepasang matanya dan menarik nafas panjang.

“Dalam keadaan dilanda huru hara, apabila dunia Bulim dapat memperoleh seorang pemimpin seperti saudara ini, persoalan apa lagi yang tidak bisa diatasi dan golongan sesat mana yang tidak bisa terusir?”

Hwesio tua yang bijaksana dan berilmu tinggi ini sudah lama mendengar kegagaban Tan Ki. Diapun tahu ilmu kepandaian Tan Ki sudah mencapai taraf sedemikian tinggi bahkan pernah menghalaujago-jago dari Lam Hay dengan sebatang pedang sulingnya. Setelah bertemu muka, dia semakin merasa bahwa penampilan anak muda ini demikian gagah. Wajahnya tampan dan tampangnya berwibawa. Hatinya yang sudah lama ingin menjumpai tokoh muda ini, sekarang malah timbul kesan yang baik dan dalam. Dia benar-benar kagum terhadap Tan Ki.

Tampak Tan Ki tersenyum simpul.

“Apabila kita ingin menghindarkan bencana bagi dunia Kangouw serta mengusir musuh yang berniat menjajah kita, cayhe benar-benar mengharapkan uluran tangan tokoh-tokoh seperti Taisu yang bersedia merasakan penderitaan bersama-sama.”

Pun Sang Taisu tersenyum lembut sembari memperkenalkan keempat Ciang Bunjin lainnya kepada Tan Ki.

Sementara itu, Cian Bunjin dari Bu Tong Pai, sejak bertemu dengan Tan Ki langsung melangkah maju beberapa tindak. Dia melewati samping anak muda itu kemudian terus melangkah mendekati Tian Bu Cu.

Sepasang tangan Sia Hai Cinjin dirangkapkan di depan dada dan membungkuk sedikit dengan hormat. Terdengar suaranya yang sopan dan mengandung keseganan yang dalam.

“Semoga Susiok dalam keadaan baik-baik saja.”

Tian Bu Cu merasa tidak ada yang harus dikatakannya. Oleh karena itu dia hanya menganggukkan kepalanya sedikit sambil tersenyum lembut, kemudian membalas penghormatan yang diberikan sutitnya.

Tiba-tiba Sia Hai Cinjin menekan suaranya rendah-rendah dan berkata lagi, “Apakah Su-siok tahu riwayat hidup dan asal-usul Bengcu yang baru terpilih ini?”

Tampak Tian Bu Cu tidak menyangkanyangka dia akan mengucapkan pertanyaan seperti itu. Untuk sesaat dia jadi tertegun. Dia melihat wajah Sia Hai Cinjin kelam sekali, sikapnya serius dan tidak mungkin mengajukan pertanyaan seperti itu apabila tidak ada alasan yang kuat. Tanpa dapat ditahan lagi, malah dia balik bertanya...

"Apa maksud ucapan hiantit ini?"

"Pertama kali melihat Bulim Bengcu ini, hati sudah timbul kecurigaan. Sutit merasa bahwa dia bukan orang yang berjiwa pendekar atau secara kasarnya bukan manusia baik-baik."

Sepasang alis Tian Bu Cu langsung berkerut mendengar ucapannya.

"Kau menjabat sebagai Ciang Bunjin sebuah partai besar. Seharusnya menimbang segala hal dengan akal sehat dan kebijaksanaan besar. Ditilik dari ucapanmu barusan, sudah terbukti bahwa pandangan matamu demikian dangkal. Menilai seseorang hanya berdasarkan tampang wajahnya saja, apakah tidak menjadi bahan tertawaan sahabat-sahabat di dunia?" suara pembicaraannya ditekan serendah mungkin, seakan takut terdengar oleh orang lain. Juga menjaga pamor dari perguruannya. Tetapi nada yang terkandung di dalamnya seakan menyalahkan Sia Hai Cinjin yang menilai orang secara sembarangan.

Mendengar gerutuan orangtua itu, hati Sia Hai Cinjin merasa kurang senang. Tetapi dia juga termasuk seorang yang keras kepala dan kukuh pendiriannya. Meskipun emosinya agak bergejolak, tetapi dari luar dia mempertahankan ketenangannya.

"Kalau hanya menilai orang dari tampangnya, aku juga tidak pantas menjabat sebagai Ciang Bunjin dari Bu Tong Pai, Bulim Bengcu yang ada di hadapan kita ini, mungkin hanya murid keponakan partai kita yang dapat mengenali wajah aslinya."

Tian Bu Cu melihat hati keponakannya ini seakan ada yang diandalkan sehingga terus tidak mau menyudahi masalah ini. Tanpa dapat ditahan lagi dia jadi merenung beberapa saat. Dia sadar bahwa urusan ini tidak main-main besarnya. Di antara kedua belah pihak apabila terjadi kesalahan sedikit saja, kalau bukan perkumpulan Ikatan Pinggang Merah yang bubar, mungkin nama besar Bu Tong Pai yang akan tersapu bersih. Malah bisa terjadi pertumpahan darah besar-besaran.

Setelah berpikir bolak-balik, Tian Bu Cu berkata lagi dengan suara rendah.

"Apakah kau benar-benar mempunyai bukti yang kuat? Perlu kau ketahui bahwa urusan ini tidak boleh dijadikan permainan. Kalau sampai terjadi keributan, kita sama-sama mendapatkan kesulitan yang tidak kepalang besarnya."

Baru saja Sia Hai Cinjin ingin memberikan jawaban, tiba-tiba terdengar suara tawa yang panjang.

"Bolehkah si pengemis tua ikut mendengarkan sedikit? Entah bukti apa yang tergeggam dalam tangan si hidung kerbau?"

Sia Hai Cinjin sadar bahwa pembicaraan antara dirinya dengan sang Susiok sudah tertangkap oleh telinga si pengemis sakti Cian Cong. Tanpa terasa wajahnya jadi merah padam. Dia memaksakan dirinya untuk mengembangkan seulas senyuman.

“Ternyata Cian Locinpwe juga tertarik dengan urusan ini.”

Sepasang mata Cian Cong mendelik lebar-lebar. Dia membentak dengan suara keras.

“Cacing dalam perut si pengemis tua justru sedang kegatalan karena menagih arak. Siapa yang sempat mencuri dengar pembicaraan orang lain? Siapa suruh kau berkasak-kusuk di samping si pengemis tua? Sekarang kau mengatakan bahwa kau tahu asal-usul sebenarnya dari Bulim Bengcu kita, telinga si pengemis sakti justru sudah gatal ingin mendengarkan!”

Sia Hai Cinjin mengira bahwa Cian Cong memang sengaja berteriak keras-keras agar perhatian para anggota perkumpulan Ikat Pinggang Merah serta orang-orang yang hadir di tempat itu jadi tertarik perhatiannya. Ternyata, orang-orang yang berkumpul di tempat itu, tidak mengerti apa yang telah terjadi. Wajah mereka segera dipalingkan kepada ketiga orang tersebut.

Sebetulnya bukan karena dia pernah bertarung tiga hari tiga malam dengan Tian Bu Cu, maka si pengemis sakti ini sengaja mencari gara-gara. Tetapi karena dia terlalu mengkhawatirkan Tan Ki. Setelah mendengar serentetan pembicaraan antara Susiok dan Sutit itu, tanpa dapat menahan emosi dalam dadanya lagi, dia mengeluarkan kata-kata dengan suara yang keras.

Dengan sikap panik Tan Ki berdiri di sudut. Kepalanya mendongak ke atas menatap langit. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Tampangnya seakan orang yang mendadak menemukan masalah besar namun tidak dapat dipecahkannya.

Terdengar suara Sia Hai Cinjin yang lantang.

“Ceng Hong, kemarilah!”

Dari rombongan Bu Tong Pai, keluar seorang Hwesio yang usianya masih muda. Terdengar dia mengiakan satu kali kemudian menghambur ke depan. Gerakan tubuhnya ringan dan gesit. Dalam sekejap mata dia sudah sampai di hadapan Sia Hai Cinjin dan berdiri dengan sikap hormat.

Sia Hai Cinjin melihat pandangan mata orang-orang yang berkumpul di tempat itu seluruhnya terpusat pada dirinya. Untuk sesaat dia malah dilanda ketegangan yang tidak terkirakan. Kepercayaan dirinya menyusut. Dan dia bertanya kepada si Hwesio muda dengan nada suara selirih mungkin.

“Coba kau perhatikan lagi baik-baik. Benarkah dia orang yang kau maksudkan?”

Dengan pandangan mata yang mengandung kebencian, Ceng Hong Hwesio melirik ke arah Tan Ki sekilas.

“Meskipun dia sudah berubah menjadi seonggok tulang belulang, tecu masih dapat mengenalinya...” nada suaranya demikian tegas sehingga tidak dapat diganggu gugat lagi.

Mendengar ucapannya, Sia Hai Cinjin baru sanggup menghembuskan nafas lega.

“Orang ini pandai sekali ilmu menyamar. Dalam waktu yang singkat dia bisa berubah menjadi orang yang tidak dikenali...”

Sepasang mata Ceng Hong Hwesio menyorotkan sinar yang tajam menusuk. Dengan nada yang pasti terdengar dia berkata kembali, “Urusan ini menyangkut kesejahteraan seluruh Bulim. Meskipun tecu mempunyai sepuluh nyawa, juga tidak berani bercanda di hadapan tokoh-tokoh sakti ini. Atau semba-rangan mengoceh yang hanya akan menjatuhkan nama baik partai kita sendiri.”

Sia Hai Cinjin mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali.

“Bagus, kau memang tidak malu menjadi murid Bu Tong Pai...” perlahan-lahan dia berjalan maju beberapa langkah. Kemudian berhenti di belakang punggung Tan Ki.

Menghadapi peristiwa yang tidak terduga-duga ini, orang-orang yang berkumpul di tempat itu malah tidak ada yang membuka suara sedikitpun. Beratus pasang mata tertumpu perhatiannya pada diri Sia Hai Cinjin. Suasana menjadi tegang tidak terkirakan.

Sia Hai Cinjin mengeluarkan suara batukbatuk kecil kemudian berkata dengan perlahan-lahan.

“Apakah saudara ini Tan Sauhiap yang sekarang menjabat sebagai Bulim Bengcu?”

“Benar. Entah petunjuk apa yang ingin diberikan oleh Totiang. Silahkan cetuskan saja semuanya dengan terus terang. Tetapi harap tidak usah bersikap misterius sehingga orang lain menjadi penasaran.” meskipun mulutnya memberikan sahutan, tetapi dia tidak membalikkan tubuhnya atau menolehkan kepalanya melirik Sia Hai Cinjin sekilas. Sikapnya begitu dingin dan membawa keangkuhan yang besar.

“Kalau begitu kemauan saudara, pinto terpaksa berterus terang. Dan tidak perlu lagi berbicara berbelit-belit!” tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya. Wajahnya tampak serius. Kemudian terdengar dia melanjutkan kata-katanya dengan tajam...

“Setengah bulan yang lalu, saudara pernah menolong seorang perempuan siluman di sebelah tenggara Pek Hun Ceng kurang lebih pada jarak enam puluh li, benar atau tidak?” suaranya begitu ketus seakan sedang menanya kepada seorang pesakitan.

“Sama sekali tidak salah!”

“Hari itu saudara menunjukkan kehebatan ilmunu dengan seorang diri melawan tiga orang. Setelah bergebrak beberapa jurus dengan murid Bu Tong Pai kami, kau malah membunuh salah seorang murid partai kami yang bergelar Ceng Bok Hwesio, benar atau tidak?”

“Kejadian ini memang benar demikian adanya!”

Sia Hai Cinjin melihat Tan Ki terus mendongakkan wajahnya menatap langit. Namun mengakui semua yang ditanyakan olehnya. Nyalinya jadi besar dan melanjutkan kembali kata-katanya.

“Ilmu saudara sangat tinggi. Dalam waktu yang singkat berhasil membunuh Ceng Bok Hwesio, pinto hanya dapat menyalahkan murid kami sendiri yang tidak becus, serta tidak

dapat menjaga nama baik Bu Tong Pai kami. Tetapi ucapan yang kau keluarkan tempo hari, benar-benar membuat Pinto terkejut. Urusan ini menyangkut kesejahteraan seluruh Bulim. Pinto terpaksa mementingkan kepentingan umum dan melupakan sejenak dendam pribadi. Dengan demikian ingin mengungkit kembali persoalan lama!" dengan kata-katanya ini, dia ingin membuat perhatian para hadirin tergugah pada dirinya. Oleh karena itu dia segera berkata dengan suara yang keras. Terdengar kumandang suaranya yang lantang menyusup ke dalam gendang telinga.

Melihat sikap hwesio itu mengajukan pertanyaan demikian serius dan angker, biar bagaimana Cian Cong merupakan seorang tokoh yang berpengetahuan luas dan sudah banyak pengalaman. Lambat laun si pengemis sakti mulai merasakan gentingnya urusan ini. Tetapi perasaan hatinya sangat mengkhawatirkan diri Tan Ki. Tanpa dapat ditahan lagi dia bertanya:

"Ucapan apa sih yang dikatakannya hari itu, sehingga membuat kau begitu penasaran?"

Sia Hai Cinjin tertawa dingin.

"Nama Locianpwe sudah terkenal di seluruh dunia, sinar mata pun lebih tajam dari orang lain. Ternyata selama ini tidak menyadari bahwa ada seorang penjahat atau iblis yang selalu mendampingi di sisi tubuh. Benar-benar menggelikan!"

Untuk sesaat pikiran si pengemis sakti Cian Cong seakan menjadi buntu. Mendengar sindirannya yang tajam, dia malah jadi termangu-mangu, tidak tahu apa yang harus ia ucapkan. Dia sendiri tidak dapat mengatakan apakah saat ini hatinya merasa kesal atau marah mendengar ucapan Sia Hai Cinjin itu.

Yibun Siu San dan Tian Bu Cu seperti menemukan suatu hal sehingga pandangan mata mereka menatap diri Sia Hai Cinjin lekat-lekat. Keduanya berdiam diri tanpa ikut campur dalam masalah ini. Tetapi wajah Tian Bu Cu mulai menyiratkan perasaan paniknya. Sedangkan hati Yibun Siu San bukan main tegangnya.

Terdengar Sia Hai Cinjin kembali berkata dengan suara lantang.

"Hal yang membuat hati Pinto terkejut setengah mati adalah ucapan saudara tempo hari yang mengaku diri sendiri sebagai Cian Bin Mo-ong yang tiba-tiba menghilang selama beberapa bulan terakhir ini. Entah benarkah apa yang Pinto ucapkan ini?"

Begitu ucapannya keluar dari mulut, segera timbul reaksi dari orang-orang gagah yang berkumpul di tempat itu. Wajah mereka menunjukkan mimik terkejut yang tidak kepalang besarnya. Diam-diam timbul kecurigaan di dalam hati mereka.

Beratus pasang mata terpusat pada diri Sia Hai Cinjin. Sejenak kemudian beralih pada diri Tan Ki. Setelah itu kembali lagi menatap Sia Hai Cinjin. Demikian mereka mengalihkan pandangan secara bergantian sampai beberapa waktu. Mereka seakan ingin menyelidiki kebenaran dari mimik wajah kedua orang itu. Apakah pemuda yang sanggup menaklukkan hati orang-orang gagah ini benar-benar si raja iblis Cian Bin Mo-ong? Atau Sia Hia Cinjin yang mengada-ada?

Hati mereka diselimuti berbagai pertanyaan, mereka hanya dapat menduga-duga menurut pandangan masing-masing. Begitu tegangnya suasana yang terasa di tempat itu sehingga mereka menunggu jawaban Tan Ki dengan menahan nafas.

Dengan tubuh membelakangi orang-orang, Tan Ki seakan sedang memperhatikan keadaan di sekitarnya secara diam-diam.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian, baru terdengar Tan Ki berkata dengan perlahan-lahan.

“Apa yang totiang katakan semuanya merupakan kenyataan. Cayhe memang Cian Bin Mo-ong sebagaimana dugaanmu. Apa kiranya yang hendak totiang lakukan sekarang?”

Kata-kata ini diucapkan dengan nada yang panjangnya tidak terkirakan. Setiap kalimat seakan mengandung kekuatan yang hebat.

Serta tajam bagai pisau. Sia Hai Cinjin yang mendengarnya, tanpa dapat ditahan lagi meremang semua bulu kuduk di tubuhnya. Kakinya tergetar mundur satu langkah.

Perlu diketahui bahwa bagaimanapun Tan Ki sudah terpilih sebagai Bulim Bengcu saat ini. Lagipula tokoh-tokoh yang bergabung di bawah benderanya terdiri dari berbagai kalangan. Tidak sedikit yang berwatak kasar dan garang. Kalau hati merasa kurang senang, kemungkinan bisa menebas lehernya dengan golok tanpa berpikir panjang lagi. Pokoknya perintahmu langsung diabaikan oleh mereka. Tetapi apabila hati mereka sudah takluk kepada seseorang, mereka tidak segan mengorbankan apa saja. Kesetiaan mereka tidak perlu diragukan lagi. Kalau ditilik dari keadaan di depan mata, setelah mendengar ucapan Tan Ki, mereka masih berdiri tegak dengan mata memperhatikan mereka berdua. Bahkan sikap mereka seakan sedang menunggu sesuatu. Seandainya nafsu membunuh dalam hati Tan Ki terbangkit, sekali menurunkan perintah, pasti dalam sekejap mata akan terjadi pertumpahan darah besar-besaran.

Oleh karena itu, meskipun hati Sia Hai Cinjin merasa benci sekali kepada anak muda ini, tetapi mau tidak mau dia harus mempertimbangkan situasi di sekelilingnya. Terdengar dia mengeluarkan suara tawa yang kering.

“Kalau saudara sadar tanganmu berlumuran dosa, lebih baik kau lepaskan dirimu secepatnya dari jabatan ini. Biar bagaimana pinto...”

Tiba-tiba tampak sosok bayangan berkelebat keluar dari rombongan Tan Ki secepat kilat. Dalam waktu yang bersamaan terendus segulung bau harum yang terpancar dari tubuh seorang wanita.

Begitu dia mengalihkan pandangan matanya, ternyata Ceng Lam Hong yang menghambur keluar dari rombongan orang banyak itu. Hatinya tercekat, tetapi sesaat kemudian dia justru merasa lega. Karena Tan Ki adalah seorang pimpinan, kekuasaan di tangannya besar sekali. Asal dia menurunkan perintah, para anggotanya pasti berbondong-bondong keluar dengan senjata masing-masing di tangan. Lagipula kedudukannya sebagai seorang Bulim Bengcu, memang hanya Ceng Lam Hong seorang yang dapat mengendalikan dirinya...

Tepat ketika pikirannya masih melayang-layang. Tampak Ceng Lam Hong menggerakkan pergelangan tangannya sambil memaki, “Anak tak tahu diri!” begitu kata-katanya diucapkan, air matanya pun mengalir dengan deras. Hal ini membuktikan bahwa perasaan wanita itu sedang dilanda kepedihan yang tidak terkirakan. Emosi dalam dadanya bergejolak hebat.

Tetapi pukulannya kali ini rupanya mengandung kekuatan yang cukup besar. Tampak pipi kiri Tan Ki merah bengap dan tergetar mundur setengah langkah. Di sudut bibirnya terlihat bekas darah.

Matanya mengejap-gejap, seakan ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Tetapi akhirnya dia menahan semuanya dalam hati. Sepasang kakinya ditebuk dan dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan Ceng Lam Hong.

Melihat keadaan itu, sepasang alis si pengemis sakti Cian Cong langsung berkerut-kerut. Dengan langkah lebar dia berjalan menghampiri Ceng Lam Hong.

Sementara itu, baik Mei Ling maupun Liang Fu Yong langsung menghambur keluar. Terdengar yang satu memanggil "Ibu!" dan yang satunya lagi menyebut "Pek Bo!" keduanya berhenti di hadapan Ceng Lam Hong. Hati kedua perempuan ini sudah barang tentu memihak kepada Tan Ki. Setelah saling melirik sekilas, keduanya serentak menjatuhkan diri berlutut di hadapan Ceng Lam Hong.

Liang Fu Yong menggigit bibirnya sendiri perlahan-lahan. Setelah merenung sejenak, tampak dia mendongakkan wajahnya yang sudah penuh dengan deraian air mata. Suaranya begitu pilu dan sendu.

"Apabila Pek Bo ingin menghukum adik Ki, lebih baik hajar saja keponakanmu ini sebagai gantinya. Karena keadaan diri adik Ki sudah lama kuketahui, justru karena takut hal ini akan mempengaruhi masa depan serta namanya yang mulai naik, selama ini aku selalu ragu-ragu dan belum sanggup menyatakannya di hadapan umum..."

Mei Ling mengeluarkan tawa yang pilu. Dia langsung menukas perkataan Liang Fu Yong.

"Sudah tahu salah tetapi berniat merubah, justru merupakan hal yang sulit dilakukan orang lain. Meskipun Tan Koko mempunyai dosa yang besar, tetapi karena dia sudah menyadari kesalahannya sendiri dan dengan berani merubah sikapnya, harap Ibu dapat memaafkannya kali ini saja."

Ceng Lam Hong adalah seorang wanita berhati lembut. Mendengar ucapan kedua "perempuan itu, hatinya jadi melemah. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang. Kemudian terdengar dia berkata, "Apa yang kalian pikirkan dalam hati, aku mengerti semuanya. Sayangnya bukan aku yang berhak memutuskan masalah ini. Apakah anak yang tidak tahu diri ini harus mati atau dibiarkan hidup, terpaksa menyerahkan keputusannya pada para sahabat yang hadir di tempat ini."

Sembari berkata, dia membangunkan kedua perempuan itu. Kemudian kepalanya menoleh kepada Sia Hai Cinjin dan menjura dalam-dalam.

"Totiang merupakan orang pertama yang berhasil mengungkap rahasia diri anak yang tidak tahu diri ini. Dengan demikian, harap kau juga yang mengambil keputusan. Apapun hukumannya, aku tidak akan turut campur." selesai berkata, ternyata dia benar-benar mengundurkan diri tiga langkah ke belakang. Dengan ucapan yang sederhana, dia sudah menyerahkan seluruh tanggung jawab pada diri Sia Hai Cinjin.

Matahari sudah di atas kepala. Begitu teriknya sehingga udara terasa sesak. Suasana di tempat itu demikian mencekam. Hanya Tan Ki seorang yang menunggu hukuman dengan berlutut di atas tanah tanpa bergerak sedikit-pun.

Sepasang mata Sia Hai Cinjin mengedar ke seluruh tempat tersebut. Tiba-tiba dia tertawa dingin dan berkata dengan nada berat, "Ibumu menyerahkan tanggung jawab ini kepada diri Pinto, sebetulnya merupakan urusan yang tidak mudah diselesaikan. Harap saudara jangan melakukan perlawanan apapun. Mengingat kedudukan dirimu sebagai seorang Bulim Bengcu, pinto hanya akan melenyapkan seluruh ilmu yang kau miliki..."

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang keras, "Walaupun bocah ini bersedia menerima hukuman, tetapi harus lihat dulu apakah si pengemis tua ini merasa senang atau tidak!"

Telapak tangannya menghantam ke depan, langsung terasa ada serangkum tenaga yang kuat melanda datang. Sia Hai Cinjin mencelat ke belakang setengah langkah. Kemudian telapak tangannya mendorong keluar dan menyambut serangan Cian Cong dengan kekerasan.

Begitu kedua gulung tenaga beradu, mereka sama-sama tergetar tubuhnya dan terhuyung-huyung seperti orang mabok.

"Lwekang yang bagus!" bentak Cian Cong. Sembari berkata, tiba-tiba tubuhnya mendesak ke depan. Segulung serangan dan tendangan dilancarkan. Secara berturut-turut dia melancarkan sembilan jurus.

Sia Hai Cinjin tidak mengira bahwa si pengemis tua ini benar-benar hendak mengadu jiwa dengannya. Diam-diam hatinya tercekat sekali. Cepat-cepat dia mengerahkan ilmu Bu Tong Pai yang hebat, tangan kiri menangkis, tangan kanan menahan. Sembilan jurus telah berlalu, dirinya sendiri tidak kurang tidak lebih tergetar mundur sejauh sembilan langkah.

Para murid Bu Tong Pai melihat Cian Bunjin mereka menghadapi musuh tangguh. Segera terlihat keadaannya yang semakin lama semakin terdesak. Tanpa terasa hati mereka jadi khawatir. Tampak mereka mengeluarkan senjata masing-masing dan siap maju ke depan memberikan pertolongan.

Justru di saat suasana menjadi panas itulah, terdengar suara bentakan seseorang, "Berhenti!"

Suaranya begitu keras, bergema memekakan telinga. Bahkan Cian Cong dan Sia Hai Cinjin sampai menghentikan gerakan tubuh mereka dan mencelat ke sudut.

Begitu pandangan mata dialihkan, tampak Tian Bu Cu berjalan keluar dengan wajah kelam. Pada jarak enam langkah dari diri Tan Ki, dia menghentikan langkah kakinya. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam. Pertama-tama dia melirik sekilas kepada si pengemis sakti Cian Cong, kemudian beralih kepada Sia Hai Cinjin dan terakhir pandangan matanya berhenti pada diri Tan Ki.

"Apakah kau sudah sadar akan dosamu?" tanyanya dengan nada berwibawa.

Tan Ki menarik nafas panjang. Wajahnya tampak kelam sekali.

“Ketika mula-mula berkecimpung di dunia Kangouw, karena sedikit kesalahpahaman, serta pandangan yang picik, Boanpwe melanggar pantangan membunuh. Dari awal hingga akhir, tokoh-tokoh yang mati di tangan Cian Bin Mo-ong, kecuali murid Bu Tong yang disebutkan tadi, seluruhnya ada dua puluh tujuh orang. Boanpwe sadar pengetahuan diri sendiri terlalu dangkal, pandangan hidup pun demikian picik, sehingga salah membunuh orang. Dengan tangan yang berlumuran darah ini, tidak mungkin boanpwe berani menyandang tanggung jawab berat. Hal ini sering membuat hati boanpwe jadi tidak tenteram...” berkata sampai di sini, ucapannya terhenti.

Dia melepaskan ikat pinggang merahnya dan menyodorkan ke hadapan Tian Bu Cu dengan hormat. Kemudian terdengar lagi suaranya yang pilu. “Ilmu silat boanpwe masih kurang becus, dengan demikian juga tidak pantas memikul tanggung jawab yang berat ini. Tetapi saat ini, golongan sesat dari luar samudera akan melakukan penyerangan besar-besaran. Boanpwe terpaksa menyerahkan jabatan ini kepada orang lain. Semoga Bengcu yang akan terpilih nanti dapat memikirkan kesejahteraan dunia Bulim melebihi kepentingan dirinya sendiri. Mengenai diri Boanpwe sendiri yang membunuh orang-orang tidak bersalah dengan nama Cian Bin Mo-ong, memang merupakan suatu dosa yang besar. Oleh karena itu, boanpwe rela menerima hukuman apapun yang diberikan oleh para Cianpwe...” selesai berkata, kembali dia menarik nafas panjang-panjang. Tampangnya saat itu sungguh mengesankan. Seakan seorang pendekar besar yang menemui jalan buntu.

“Apakah kau ingat bahwa dendam kematian ayahmu masih belum terbalas?”

Mendengar kata-katanya, tubuh Tan Ki langsung tergetar hebat. Dia mendongakkan wajahnya sambil bertanya, “Pada saat seperti ini Locianpwe tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang menyangkut kematian ayahku, entah maksud apa sebenarnya yang terkandung dalam hati locianpwe?”

Mata Tian Bu Cu beredar, dia segera melihat orang-orang gagah yang berkumpul itu sedang berkasak-kusuk dan berdebat di sana sini. Diam-diam dia berpikir di dalam hatinya: ‘Kalau ditilik dari keadaan sekarang ini, apabila pinto menjelaskan niat yang sebenarnya, pasti ada saja orang yang merasa kurang senang. Kemungkinan malah bisa terjadi kekacauan yang tidak diinginkan. Lebih baik aku menyatakan secara terbuka apa yang dipesankan oleh Yibun Siu San tadi, mungkin dengan cara demikian, mereka malah akan terharu terhadap keadaan Tan Ki...’

Dia langsung tersenyum lembut. Tampaknya dia sudah mengambil suatu keputusan. Tangannya terulur dan dikeluarkannya sebuah botol kecil yang terbuat dari batu kumala. Dibukanya tutup botol itu kemudian dituangkannya isi berupa pil berwarna kuning dan merah ke dalam telapak tangan. Kemudian dijumpunya sebutir pil yang berwarna merah dan lalu tersenyum simpul.

“Ini merupakan pil beracun yang reaksinya sangat cepat. Kalau kau merasa menyesal karena telah membunuh orang-orang yang tidak berdosa, bagaimana kalau kau telan obat beracun ini?”

Mendengar kata-katanya, mula-mula Tan Ki agak tertegun. Kemudian tampak dia tertawa getir dan menyambut pil berwarna merah tersebut.

Melihat gerak-geriknya ini, tampaknya Tan Ki telah mengambil keputusan yang besar. Orang-orang gagah yang melihatnya sampai berubah wajah mereka. Otomatis mereka menyangkan apabila tokoh yang begini muda dan berilmu tinggi harus mati begitu saja.

Tiba-tiba Mei Ling menghambur keluar dari rombongan Tan Ki. Dia berlutut di samping suaminya dengan air mata berderai.

“Tan Koko, apakah kau benar-benar akan menelan racun itu?”

Sekali lagi Tan Ki menarik nafas panjang.

“Kecuali begini, tidak ada cara lain lagi untuk menyatakan penyesalan hatiku. Selama hidup ini, aku telah banyak berbuat dosa. Saat ini aku dapat mati di hadapan para orang-orang gagah sedunia, rasanya tidak perlu disayangkan juga!”

Mei Ling mengusap air matanya kemudian tersenyum lembut. Namun orang-orang dapat merasakan kegetiran yang menyayat hati terselip di balik senyumannya.

“Apakah obat itu benar-benar mengandung racun yang ganas?”

Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas, tetapi untuk sesaat dia juga tidak menangkap apa maksud pertanyaan Mei Ling itu. Mendengar pertanyaannya, dia malah jadi termangu -mangu.

“Tentu saja racunnya sangat ganas.” sahutnya kemudian.

Mei Ling mengulurkan tangan kanannya sambil tersenyum.

“Berikan setengah dari pil itu kepadaku. Seandainya kau mati, aku toh masih bisa mendampingi di sisimu!”

Nada suaranya begitu datar dan tenang, seakan dia juga sudah bertekad untuk mengiringi kematian Tan Ki. Tidak setitik gejolak emosipun yang terlihat. Hal ini membuktikan bahwa keputusannya sudah tidak dapat diganggu gugat.

Hati Tan Ki tercekak mendengar ucapannya. Tubuhnya sampai tergetar. Kemudian dia menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dikembangkannya secercah tawa yang getir.

“Urusan ini timbul dari diriku sendiri. Sudah sepatutnya aku sendiri yang menanggung resiko ini!” sembari berkata, dia langsung menggerakkan tangannya, mulutnya terbuka dan berniat menelan pil beracun itu.

Justru di saat yang genting di mana pil beracun itu hampir masuk ke dalam mulutnya, tiba-tiba terdengar seseorang menyebutkan ‘Omitohud!’ kemudian membentak, “Tunggu dulu!”

Suaranya sirap, orangnya pun muncul, dia adalah Ciang Bunjin Siau Lim Pai, Pun Sang Taisu.

Matanya menyorotkan sinar yang lembut, begitu kakinya mendarat di atas tanah, tangannya secepat kilat mencengkeram pergelangan tangan Tan Ki.

Tokoh ini merupakan Cian Bunjin Siau Lim Pai, sekaligus tokoh tersakti dari generasi Pun. Gerakan yang dilakukannya secepat kilat, orang lain pasti sulit meloloskan diri dari cengkeramannya. Tetapi Tan Ki bukan tokoh sembarangan. Melihat kedatangannya yang sekonyong-konyong itu, dia sudah dapat menduga apa maksud hwesio tua ini. Hatinya saat ini sudah bertekad untuk menebus dosa dengan kematian. Mana mungkin dia membiarkan Pun Sang Taisu merebut pil beracun itu. Oleh karena itu, dia segera membentak dengan nada suara yang keras, "Taisu, hati-hati!"

Sembari berkata, lengan kanannya telah mengerahkan tenaga dalam yang dahsyat. Disambutnya serangan Pun Sang Taisu yang hebat. Dalam waktu yang bersamaan, telapak tangan kanannya terangkat ke atas dan langsung dimasukkannya pil beracun itu ke dalam mulut serta menelannya ke dalam perut.

Terdengar suara benturan dua gulung tenaga yang dahsyat. Dalam jarak tujuh langkah, debu-debu beterbangan. Bahkan orang-orang yang ada di sekitarnya ikut tergetar, pakaian mereka berkibar-kibar. Timbul serangkum angin yang kencang sekali.

Serangan ini dilancarkan Tan Ki dengan perhatian terpencar. Oleh karena itu kekuatan yang terkandungnya tidak sehebat biasa. Begitu beradu dengan pukulan Pun Sang Taisu, kakinya langsung goyah kemudian tampak terhuyung-huyung mundur satu langkah.

Watak Pun Sang Taisu sangat welas asih, tadinya dia hendak mencegah Tan Ki menelan pil beracun tersebut. Setelah itu dia ingin menyatakan di hadapan umum jasa-jasa yang pernah dibuat Tan Ki sehingga timbul belas kasihan mereka, Kemungkinan dirinya akan lolos dari hukuman mati. Tidak tahunya pikiran Tan Ki sudah bertekad untuk menebus dosanya dengan kematian. Hatinya merasa tertekan sekali. Wajahnya kelam. Sepasang telapak tangannya dirangkap di depan dada dan terdengar mulutnya menyebut nama Bud-dha, "Omitohud!" nada suaranya mengandung penyesalan yang dalam. Tan Ki tertawa getir.

"Kasih sayang Taisu kepada Boanpwe, hanya dapat Boanpwe simpan dalam-dalam di sanubari ini. Sayangnya dosa yang Boanpwe lakukan terlalu besar sehingga tidak berani menerima belas kasihan dari Taisu."

Pun Sang Taisu memejamkan sepasang matanya.

"Apapun yang dilakukan oleh Tian Bu Cu, pasti mengandung makna yang dalam. Pin-ceng tidak seharusnya bertindak ceroboh dan mengacaukan urusan ini..." tiba-tiba orangtua ini seakan teringat suatu masalah besar. Kata-katanya pun tidak jadi diteruskan. Perlahan-lahan dia melangkah mundur tiga tindak dan menyaksikan perkembangan selanjutnya dari samping.

Meskipun dia tidak melanjutkan kata-katanya, tetapi orang-orang gagah yang berkumpul di tempat itu tahu bahwa hwesio tua ini mempunyai pemikiran yang dalam. Saat ini dia pasti sedang merenungkan suatu masalah yang besar.

Tan Ki melihat dia mengundurkan diri dengan mata menyorotkan sinar kesenduan. Diam-diam hatinya merasa terharu. Ingin sekali dia maju ke depan dan menyatakan terima kasihnya. Tiba-tiba dia merasa sesuatu yang aneh dalam tubuhnya. Serangkum hawa panas mengalir di seluruh peredaran darahnya. Kemungkinan pil yang ditelannya tadi mulai menunjukkan reaksinya. Hawa panas semakin lama semakin membara dalam tubuhnya. Meskipun tenaga dalam Tan Ki sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, namun

dia tetap merasakan tenggorokannya menjadi kering sampai menelan ludahpun sulit. Panasnya hampir tidak tertahankan. Keringat mulai membasahi kening leher bahkan dadanya. Hatinya terkejut setengah mati. Kakinya yang baru maju beberapa langkah segera dihentikan. Diam-diam dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, tetapi dia tidak merasa sakit ataupun gatal.

Dia pernah mendapat penjelasan dari Yibun Siu San, bahwa obat beracun, semakin ganas, semakin tidak terasa. Hatinya tergetar. Diam-diam dia berpikir: 'Apa yang dikatakan Tian Bu Cu Locianpwe ternyata tidak salah. Racun yang terkandung dalam obat ini keji sekali. Tampaknya aku tidak mati secara gagah di bawah ancaman pedang atau golok, tetapi malah mati dengan sebutir pil beracun. Benar-benar menggelikan!' hatinya merasa kecewa, tanpa sadar mimik wajahnya menunjukkan perasaan hatinya yang putus asa.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara Tian Bu Cu yang bening dan lembut, "Apakah kau menganggap cara pinto ini terlalu keji?"

Wajah Tan Ki langsung berubah, tampak dia menggelengkan kepalanya.

"Mana mungkin Boanpwe berani mempunyai pikiran seperti itu?"

Tian Bu Cu tertawa lebar.

"Aku rasa dalam keadaan seperti ini, kau memang tidak berani mempunyai pikiran yang bukan-bukan. Tetapi, ada satu hal yang ingin pinto tanyakan kepadamu... kau merasa lebih baik mati dengan tenang seperti ini, atau lebih baik mati dengan gegap gempita?"

Tan Ki menundukkan kepalanya merenung sejenak.

"Seorang manusia hidup di dunia, apabila tidak dapat melakukan suatu hal yang besar, setidaknya kehidupan ini dilewatkan dengan berharga. Boanpwe hidup di dunia Bulim yang keras, sudah tentu memilih mati dengan gegap gempita. Apabila kita sudah mati, tetapi masih ada sebagian orang yang menarik nafas panjang menyesalkannya, setidaknya hidup kita itu sudah berarti."

Kenyataan di depan mata sekarang ini, dosa yang pernah kau perbuat terlalu besar. Meskipun harus menerima hukuman mati dengan diseret lima ekor kuda, rasanya masih pantas. Tetapi keadaan sekarang ini justru sedang gawat-gawatnya. Pihak Lam Hay dan Si Yu tidak mungkin menyudahi urusan ini begitu saja. Kami sebetulnya membutuhkan orang yang berilmu tinggi seperti dirimu ini. Oleh karena itu, pinto terpaksa mencari sebuah jalan keluar. Kalau kau bersedia mengorbankan diri, bukan saja hidupmu menjadi berarti, malah namamu tetap harum dipandang sebagai pahlawan bangsa!"

Kata-kata yang diucapkannya ini mengandung makna yang dalam. Rasa ingin tahu orang-orang gagah yang berkumpul di tempat itu jadi tergugah. Beratus-ratus pasang mata terpusat pada diri Tian Bu Cu. Sikap mereka menunjukkan ketegangan yang tidak terkirakan.

Tian Bu Cu mengeluarkan suara batuk-batuk kecil. Kemudian terdengar dia melanjutkan kata-katanya dengan perlahan.

“Menurut penyelidikan keponakan Sia Hai Cinjin, saat ini pihak Lam Hay dan Si Yu berkumpul di sebuah lembah yang jaraknya delapan puluh li di sebelah tenggara. Tempat itu sangat terpencil dan tidak mudah mengadakan penyelidikan. Tetapi kalau ditinjau dari ilmu yang kau miliki sekarang ini, hal ini pasti tidak menjadi persoalan bagi dirimu. Oleh karena itu, Pinto memberanikan diri mengambil keputusan. Pinto telah memberimu sebutir pil beracun yang baru akan bereaksi setengah bulan kemudian. Apabila kau ingin menebus dosamu dengan membuat jasa, maka kau boleh membawa batok kepala pemimpin Lam Hay Bun itu dan kembali kemari menemui Pinto. Kalau bukan sampai jejakmu yang kepergok orang, Pinto harap kau tidak mati dengan sia-sia. Paling tidak kau harus membunuh salah seorang tokohnya sebagai temanmu di alam baka nanti!”

Tan Ki belum pernah mendengar Tian Bu Cu mengucapkan kata-kata yang begitu sadis. Untuk sesaat dia malah jadi termangu-mangu.

Terdengar si pengemis sakti Cian Cong tertawa dingin.

“Entah maksud apa yang terkandung dalam hati si hidung kerbau ini. Kepergian anak Ki ini sama saja dengan menghadapi musuh seorang diri. Meskipun ia mempunyai kepandaian membalikkan bumi ini, tetap tidak mungkin kembali dalam keadaan hidup. Si pengemis tua paling suka menempuh bahaya, biar aku menemani dia pergi!”

Tian Bu Cu tahu adat si pengemis yang angin-anginan. Dia tertawa lebar mendengar ucapannya.

“Kalau urusannya mudah seperti membalikkan tangan sendiri, Pinto juga tidak akan menyuruh dia pergi. Perlu kau ketahui, kepergiannya yang seorang diri memang tampaknya menghadapi bahaya yang besar, bisa pergi tidak mungkin kembali lagi. Tetapi apabila dia bisa bertindak sesuai dengan perkembangan dan kesempatan, mungkin dia mempunyai peluang besar untuk berhasil. Apalagi dia masih mempunyai waktu setengah bulan sebelum racun dalam tubuhnya menunjukkan reaksi.

Menang, kalah, hidup atau mati, semua tergantung dari kecerdasan otaknya. Seandainya Cian-heng menemani dia, secara tidak langsung malah menjadi beban. Jejaknya lebih mudah dipergoki musuh. Berhasil belum tentu, kalah sudah pasti. Pinto sama sekali tidak setuju dengan pendapat ini!”

Sembari berkata, dia membalikkan tubuhnya kembali dan membentak dengan suara keras, “Fu Yong, kau hendak ke mana?”

Liang Fu Yong menyeret tangan Mei Ling dan baru berjalan satu langkah. Niatnya ingin melarikan diri secara diam-diam. Mendengar suara bentakan gurunya, tampak wajahnya berubah hebat. Cepat-cepat dia menghentikan langkah kakinya dan menyahut dengan gugup... “Ti... tidak...”

Mata Tian Bu Cu yang menyorotkan sinar tajam menatap wajahnya lekat-lekat. Hati Liang Fu Yong jadi tergetar. Terdengar Tian Bu Cu berkata lagi dengan nada berat.

“Kau ingin belajar seperti dulu lagi, meninggalkan pegunungan secara diam-diam dan membantu Tan Ki? Kau harus tahu bahwa murid Bu Tong Pai harus mengikuti peraturan yang ketat. Siapa yang berani melanggarnya, harus menerima hukuman berat. Kalau kau memang tidak takut dituduh sebagai murid murtad, silahkan pergi, tidak apa-apa!”

Isi hatinya tertembus oleh Tian Bu Cu, wajah Liang Fu Yong langsung berubah merah padam. Tanpa terasa kepalanya tertunduk rendah-rendah dan tidak berani menyahut sepatah katapun.

Setelah memarahi muridnya, pandangan mata Tian Bu Cu kembali beralih kepada Sia Hai Cinjin.

“Kemarikan kantong bekalmu itu. Biar dibawa oleh Tan Ki!”

Orang-orang yang biasa berkelana di dunia Kangouw selalu membawa kantong bekal dalam perjalanan. Dengan demikian, apabila mereka berjalan di daerah yang terpencil atau hutan di mana tidak terdapat rumah makan maupun penginapan, mereka mempunyai persiapan untuk mengisi perut. Sia Hai Cinjin dan anggota para lima partai besarnya berangkat dari perguruan masing-masing menuju Tok Liong-hong untuk memberikan bantuan kepada perkumpulan Ikat Pinggang Merah, sudah tentu mereka membawa bekal dalam jumlah yang cukup banyak, paling tidak untuk seminggu perjalanan. Setelah mendengar perkataan Tian Bu Cu, dia segera mengeluarkan kantong bekalnya kemudian menyodorkannya kepada Tan Ki.

Dengan membawa sebatang pedang, Ceng Lam Hong menghampiri putranya. Wajahnya menyiratkan kepedihan hatinya.

“Pedang pendek ini milik Kiau Hun yang digunakan untuk mematahkan pedang sulingmu tempo hari, bukan senjata biasa. Kau benar-benar tidak tahu kebaikan orang. Pedang penghancur pelangi yang sudah dihadiahkan kepadamu, malah kau kembalikan kepada si gadis berpakaian putih. Kalau tidak membawa senjata tajam di sampingmu, keadaan dirimu semakin berbahaya. Bawa saja pedang pendek ini...”

Biar bagaimanapun, Ceng Lam Hong adalah seorang ibu yang sangat menyayangi putranya. Walaupun dosa Tan Ki sangat besar karena membunuh orang-orang yang tidak berdosa, bahkan menimbulkan kegemparan di dunia Bulim, tetapi menjelang perpisahan yang entah masih dapat berjumpa lagi atau tidak, tanpa dapat ditahan lagi air matanya jatuh bercucuran. Berkata beberapa patah, dia tidak sanggup meneruskan lagi, suaranya tersendat-sendat karena isak tangis yang pilu. Tiba-tiba dia memalingkan kepalanya, lengan bajunya diangkat ke atas untuk menutupi wajah dan memaksakan dirinya untuk berkata, “Jaga dirimu baik-baik...” belum lagi suaranya sirna, orangnya sendiri langsung membalikkan tubuh dan berlari pergi secepat kilat. Tentu saja dia hampir tidak sanggup menahan kepedihan hatinya mengingat perpisahan kali ini merupakan perpisahan hidup dan mati.

Yibun Siu San menarik nafas panjang.

“Anak Ki, kau bukan tidak punya peluang untuk hidup. Baik-baiklah kau gunakan kecerdasan serta akal sehatmu dalam melakukan tugas. Bertindak mengikuti keadaan, harus bisa menahan penderitaan yang bagaimanapun beratnya. Dengan demikian kau baru pantas disebut orang yang berakal budi. Aku harap kau akan kembali menemuiku dalam keadaan hidup.” selesai berkata, dia tidak menunggu jawaban dari Tan Ki. Tubuhnya berkelebat mengejar di belakang Ceng Lam Hong.

Kata-kata yang diucapkannya tadi mengandung makna yang dalam. Hati Tan Ki bukan main terharunya, sepasang matanya menatap bayangan Yibun Siu San dan Ceng Lam

Hong lekat-lekat. Untuk sesaat, seakan ada sesuatu yang dirasakannya. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun, tetapi di sudut bibirnya tersungging seulas senyuman.

Kurang lebih sepeminum teh kemudian, baru dia mengalihkan kembali pandangan matanya. Tatapannya beredar kepada orang-orang gagah yang berkumpul di sana sekilas.

“Cayhe mohon diri.” katanya sambil membungkukkan tubuhnya dalam-dalam, setelah itu dia membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat itu.

Orang-orang yang ada di sana dapat mendengar nada suaranya yang berat. Seperti ucapan seorang pendekar yang pergi tanpa kembali lagi, diam-diam hati mereka terasa tertekan...

Sementara itu, Mei Ling menghambur ke depan mengejanya. Sepasang alisnya mengerut ketat. Wajahnya sendu sekali, air mata berderai membasahi pipi. Dengan suara yang menyayat hati dia berteriak...

“Tan Koko!”

Mendengar panggilannya, langkah kaki Tan Ki terhenti. Dia langsung menolehkan kepalanya. Dua pasang mata bertemu pandang. Dia melihat sorot kepedihan terpancar jelas dari mata istrinya. Tiba-tiba saja hatinya seakan dilanda tekanan bathin yang hebat. Langkah kakinya malah dipercepat dan dalam sekejap mata dia sudah menghambur pergi.

Meskipun sudah menelan pil beracun pemberian Tian Bu Cu, tetapi racun itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap ilmu silatnya. Begitu dia mengerahkan ilmu ginkangnya, tubuhnya bergerak bagai hembusan angin dan melayang terus ke depan.

“Tan Koko!” dari belakangnya terus berkumandang suara panggilan. Nadanya bagai ratapan seorang isteri yang ditinggal mati suaminya. Begitu pilu dan mengenaskan. Kumandangnya bergema di seluruh bukit.

Tan Ki merasa suara panggilan itu bagai beribu batang pedang yang menusuk jantungnya. Hatinya sakit bukan kepalang. Hampir saja dia menghentikan langkah kakinya dan melepas rasa rindu dengan isterinya. Namun akhirnya dia menggerakkan giginya erat-erat dan menahan rasa pilu di hatinya. Tanpa memalingkan kepala sekalipun dia terus berlari sekencang-kencangnya. Angin sejuk berhembus dari depan, menerpa wajahnya yang penuh dengan air mata...

Kurang lebih setengah kentungan kemudian, suara panggilan di belakangnya tidak terdengar lagi. Tanpa terasa langkah kakinya diperlambat. Pandangan matanya segera beredar. Rupanya dia sudah sampai di sebuah lembah yang terpencil dekat bukit Tok Liong-hong. Rumput-rumput tumbuh liar, bunga serta pepohonan membisu. Pemandangan ini menimbulkan rasa pilu bagi orang yang melihatnya.

Tampak dia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian wajahnya mendongak ke atas dan menghembuskan nafasnya panjang-panjang. Terlihat olehnya cakrawala membentang tanpa batas. Awan putih berarak, sekonyong-konyong dadanya terasa lapang. Segala macam kepedihan yang tadi membaur dalam hatinya sirna seketika. Kegagahannya terbangkit. Setelah menentukan arah yang tepat, dia langsung berlari menuju bagian tenggara.

Tampak padang rumput yang luas dengan tanah kuning berhamparan. Di hadapannya terlihat sebuah makam baru. Kalau dilihat dari tanahnya yang berserakan, kemungkinan besar jenazah di dalamnya baru dikubur dan bahkan dilakukan dengan tergesa-gesa.

Pada dasarnya Tan Ki merupakan seorang pemuda yang cerdas. Setelah merenung sejenak, dia segera dapat menduga asal-usul kuburan itu. Pasti tempat ini dilalui rombongan Lam Hay dan Si Yu. Tukang kereta yang umum jarang melintasi daerah ini. Orang mati yang baru dikubur itu, pasti orang dari pihak Lam Hay yang mati dalam pertarungan tadi. Mereka digebah pergi oleh kehebatan ilmu si gadis berpakaian putih. Oleh karena itu, orang ini tidak sempat dikubur dengan layak, apalagi pakai upacara segala macam. Itulah sebabnya mereka mengambil jalan pintas dengan menguburkannya di tempat ini.

Meskipun Tan Ki tidak tahu siapa orang yang dikubur itu, tetapi mengingat kepergiannya kali ini menempuh bahaya sedemikian besar, pikirnya mungkin dia tidak bisa kembali lagi dan berubah menjadi mayat seperti orang yang baru dikubur ini...

Melihat pemandangan yang menyedihkan ini, tiba-tiba muncul perasaan senasib dengan orang yang mati itu. Tanpa terasa dia membungkukkan tubuhnya dalam-dalam memberi penghormatan terakhir kepada orang mati yang ada di dalam makamnya.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki mendatangi dari belakang punggungnya, tetapi sekejap kemudian berhenti lagi. Kemungkinan orang itu melihat bayangan punggung Tan Ki sehingga terkejut dan menghentikan langkah kakinya.

BAGIAN LV

Suara langkah kaki itu demikian ringan dan lirih. Kalau bukan orang yang pendengarannya tajam sekali, pasti tidak akan merasakannya. Hati Tan Ki langsung tercekat. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya sembari mengerahkan tenaga dalam secara diam-diam untuk menjaga segala kemungkinan.

Kira-kira enam langkah dari dirinya, berdiri tegak adik seperguruan Kaucu Pek Kut Kau, Kim Yu.

Tampaknya orang itu bermaksud melancarkan sebuah pukulan, lengan kanannya sudah terangkat ke atas. Tetapi ketika Tan Ki menolehkan kepalanya, cepat-cepat dia menurunkan tangannya kembali. Wajahnya tersipu-sipu seperti orang yang tertangkap basah.

Saat ini Tan Ki bukan tokoh sembarangan lagi. Sekali lihat saja, dia sudah tahu apa yang terkandung dalam hati Kim Yu. Oleh karena itu dia mengeluarkan suara tertawa yang dingin.

"Sejak kapan saudara belajar membokong orang dari belakang? Berani-beraninya kau mencuri kesempatan di saat orang lengah. Kalau memang hebat, coba kau lancarkan serangan dari depan sekarang juga!"

Kim Yu menaikkan sepasang bahunya sambil tersenyum simpul.

“Bagus sekali, bagus sekali!”

“Hari ini kita mempunyai kesempatan bertemu di sini. Tadi kita belum sempat bergebrak. Sekarang di sini tidak ada seorangpun. Tempatnya juga tenang, sesuai bagi kita untuk berkelahi sebanyak tiga ratus jurus dan tidak ada seorangpun yang mengganggu!”

Kim Yu tertawa terkekeh-kekeh dua kali.

“Mati hidup dalam sebuah pertarungan adalah hal yang jamak. Apabila saudara mempunyai kegembiraan seperti itu, seharusnya aku mengiringi kemauanmu. Sayangnya saat ini aku masih mempunyai tugas yang lain sehingga harus memohon diri terlebih dahulu. Apabila kita mempunyai jodoh, di lain kesempatan baru kita perhitungkan hutang piutang di antara kita, bagaimana?”

Wajah Tan Ki langsung berubah mendengar perkataannya. Dari sinar matanya terpancar hawa pembunuhan yang tebal. Dia memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Kata-kata saudara sungguh enak didengar. Tetapi aku justru tahu bahwa kau hanya terlihat gagah di luar, namun dalamnya kering kerontang. Sebetulnya hatimu sudah merasa gentar kepadaku, mungkin karena siang tadi kau sudah melihat kepandaianku yang sebenarnya, bukan?”

“Tidak salah, kepandaianmu memang hebat sekali!”

“Kalau begitu aku akan turun tangan mencabut selebar nyawamu!” selesai berkata, tanpa memberi kesempatan sedikitpun kepada Kim Yu, dia langsung menjulurkan tangannya mengirim sebuah pukulan.

Kim Yu mengangkat telapak tangannya menyambut, langsung terasa dadanya menjadi panas. Cepat-cepat dia mencelat mundur sejauh tiga langkah. Ternyata tenaga dalam yang telah dipupuknya puluhan tahun masih tidak sanggup menahan pukulan lawannya. Dia merasa ilmu kepandaian Tan Ki seperti mengikuti waktu yang berlalu, semakin hari semakin hebat...

Sedangkan Tan Ki sendiri saat itu merasa bahwa obat beracun yang diberikan Tian Bu Cu hanya mengandung hawa panas yang memenuhi dadanya. Selain itu tidak ada rasa aneh sedikitpun yang dia rasakan.

Justru pada saat pukulan Tan Ki menggetarkan Kim Yu sehingga mundur beberapa langkah, dari kejauhan terdengar suara siulan panjang sebanyak dua kali. Sumbernya dari dua arah yang berlawanan.

Diamrdiam Kim Yu merasa senang. Dia mengira-ngira dalam hati. ‘Bala bantuan sudah datang!’

Begitu pikirannya tergerak, nyalinya pun menjadi besar. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya kemudian dengan posisi menahan di depan dada, dia menghantamkan sebuah serangan.

Perlahan-lahan sepasang alis Tan Ki menjungkit ke atas. Dia tahu bahwa suara siulan panjang yang terdengar sebanyak dua kali tadi keluar dari mulut seorang tokoh yang

tenaga dalamnya hebat sekali. Kalau dia tidak menggunakan waktu yang ada sebaik-baiknya dengan membunuh Kim Yu, bisa-bisa dirinya sendiri yang diringkus oleh musuh.

Hatinya sudah bertekad untuk melakukan pertarungan dalam jangka waktu cepat. Oleh karena itu, tanpa mempertimbangkan lama-lama, dia langsung mengerahkan jurus-jurusnya yang paling keji. Tampak tubuhnya dengan gesit menghindarkan serangan Kim Yu.

Entah bagaimana caranya, tahu-tahu dia menerobos ke dalam bayangan dan angin kencang yang terpancar dari pukulan Kim Yu. Tangan kanannya langsung menjulur ke depan dengan kekuatan dahsyat. Secepat kilat dia menghantam dada lawannya.

Tampaknya Kim Yu sama sekali tidak menyangka kalau Tan Ki memiliki gerakan tubuh yang begitu aneh sehingga berani menerobos ke dalam bayangan pukulannya. Hatinya tercekak bukan kepalang!

Kejadiannya berlangsung dengan cepat. Meskipun ada niat Kim Yu untuk mengelakkan diri dari serangan Tan Ki, tetapi tidak keburu lagi. Dia merasa seperti ada sebuah palu besar yang menghantam dadanya. Saat itu juga aliran darahnya bagai membalik. Dia tidak sanggup berdiri dengan tegak lagi. Begitu keras getarannya sampai tubuh orang itu melayang di udara kemudian terhempas jatuh pada jarak satu depaan.

Tan Ki tidak membuang waktu. Dia mengerahkan lagi hawa murninya dan menerjang ke depan. Dia takut pukulannya tidak cukup kuat sehingga lawannya belum mati, tetapi hanya terluka parah. Oleh karena itu, orangnya baru sampai di hadapan Kim Yu, kembali dia melancarkan sebuah pukulan.

Ketika rangkuman tenaga yang dahsyat itu sudah mereda, ternyata tubuh Kim Yu tidak bergerak lagi. Beberapa tetes darah masih mengalir dari sudut bibirnya. Kematiannya cukup mengenaskan.

Meskipun selama hidupnya Tan Ki sudah sering membunuh orang, tetapi melihat pemandangan di depannya, ternyata dia juga merasa tertekan. Udara di sekitar tempat itu seperti tiba-tiba menjadi dingin. Tanpa dapat ditahan lagi tubuhnya bergetar dan bulu kuduknya merinding.

Tepat pada saat itu, kembali terdengar suara siulan yang berkumandang datang. Kali ini sumber suara itu sudah tidak sejauh tadi lagi. Kemungkinan besar jarak orangnya sudah mendekat. Tan Ki mendongakkan wajahnya kemudian mengedarkan pandangan matanya ke sekeliling. Setelah yakin tidak ada seorangpun yang memperhatikan gerak-geriknya, cepat-cepat dia memondong tubuh Kim Yu dan membawanya ke balik sebatang pohon siong yang besar.

Gerakannya sangat cepat. Baru saja dia menyembunyikan dirinya dengan baik. Di atas padang rumput tersebut secara berturut-turut melayang turun dua sosok bayangan. Orang yang pertama mengenakan pakaian yang penuh dengan tambalan di sana sini, janggutnya sudah putih dan panjangnya kira-kira tiga cun. Ditilik dari keadaannya, dapat dipastikan bahwa dia adalah seorang pengemis.

Orang yang kedua merupakan seorang laki-laki setengah baya berpakaian hitam. Matanya sipit dan mulutnya lebar. Tampaknya angker sehingga timbul kesan yang

menyeramkan. Kedua orang ini bukan lain dari si pengemis sakti Cian Gong dan Kaucu Pek Kut Kau dari daerah Si Yu.

Mulut si pengemis sakti Cian Cong selamanya tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengejek orang. Ketika melihat Kaucu Pek Kut Kau juga sudah sampai di tempat itu, dia langsung mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

“Kalau bukan musuh, justru susah bertemu muka. Sekarang kita justru berjumpa di sini dengan tidak terduga-duga!”

Wajah Kaucu Pek Kut Kau yang hitam legam dari awal hingga akhir selalu terlihat datar dan dingin. Kalau diperhatikan baik-baik, dia seperti sesosok mayat yang tidak memperlihatkan perasaan apapun. Entah dia merasa senang atau marah mendengar kata-kata Cian Cong.

Sikap Cian Cong berangasan. Melihat Kaucu Pek Kut Kau itu tidak menyahut sepele katapun, kesabarannya jadi habis. Matanya mendelik lebar-lebar.

“Hei! Apakah kau bertemu dengan pangcu kami?”

Dengan dingin Kaucu Pek Kut Kau malah berbalik bertanya kepadanya, “Aku justru baru ingin bertanya kepadamu, apakah kau melihat adik seperguruanku?”

Mendengar sahutannya yang bagai sindiran itu, untuk sesaat Cian Cong jadi tertegun. Dia mengangkat tangannya lalu menggaruk-garuk kulit kepalanya, seakan sedang memikirkan kata-kata yang harus diucapkan.

Tampak lengan baju Kaucu Pek Kut Kau yang lebar itu berkibar-kibar, sekonyong-konyong dia maju ke depan tiga langkah. Serangkum angin yang kencang langsung terpancar keluar dari dalam lengan bajunya itu.

Kedua orang itu merupakan tokoh-tokoh berilmu tinggi yang jarang ada di dunia Kangouw. Oleh karena itu, terhadap serangannya yang dahsyat ini, Cian Cong sama sekali tidak berani memandang ringan. Tubuhnya menggeser sedikit ke sebelah kiri kurang lebih dua langkah. Lengan kanannya terangkat perlahan-lahan, kemudian melancarkan sebuah serangan balasan.

Kemarahan Hua Pek Cing jadi terbangkit. Dia membentak dengan suara keras kemudian melancarkan beberapa serangan berturut-turut. Setiap jurus yang dikerahkannya mengandung kekejian yang tidak terkirakan. Serangannya langsung dilancarkan ke bagian tubuh yang mematikan.

Sementara itu, dari balik sebatang pohon yang besar tiba-tiba muncul sesosok bayangan. Gerakannya begitu cepat, sehingga dalam sekejap mata sudah sampai di dekat kedua orang yang sedang bertarung dengan sengit itu. Terdengar dia berteriak dengan suara lantang...

“Suheng, harap mundur! Biar aku yang melawan orang ini!” seraya berkata, dia langsung melancarkan sebuah pukulan yang dahsyat dan menghantamkannya ke depan!

Cian Cong melihat adik seperguruan Kaucu Pek Kut Kau, Kim Yu muncul secara mendadak. Hatinya jadi tercekat.

“Bagus sekali. Si setan hitam juga sudah bisa mencari bala bantuan!”

Telapak kanannya bergerak, sebuah serangan yang mengandung tenaga dalam hebat langsung dihantamkan ke depan menyambut serangan Kim Yu.

Dia mengira lawannya itu adalah adik seperguruan Kaucu Pek Kut Kau, tentu saja tenaga dalam yang dimiliki tidak bisa menandingi suhengnya sendiri. Kekuatan Kaucu Pek Kut Kau saja hampir seimbang dengan dirinya. Apabila dia menyambut pukulannya ini dengan kekerasan, walaupun tidak sampai terluka, paling tidak lengannya akan merasa kesemutan dan tergetar mundur sejauh lima langkah.

Siapa nyana kenyataannya justru jauh berbeda dengan dugaannya. Ketika dua gulung kekuatan beradu, sepasang alis Cian Cong langsung berkerut. Dia tergetar mundur sejauh tiga langkah. Rupanya ketika mereka mengadu tenaga dengan kekerasan, dia langsung sadar bahwa tenaga dalam lawannya masih menang satu tingkat dibandingkan dengan dirinya.

Kejadian ini benar-benar di luar dugaannya. Meskipun Cian Cong mempunyai pengetahuan yang luas dan pengalaman segudang serta ketenangan yang sulit disamai oleh orang lain, tetapi peristiwa ini sempat membuatnya termangu-mangu beberapa saat. Bahkan Kaucu Pek Kut Kau juga terkejut setengah mati sehingga termangu-mangu. Sepasang matanya yang seram, menatap diri adik seperguruannya tanpa berkedip sedikitpun.

Dia benar-benar tidak mengerti. Mengapa adik seperguruannya yang selama ini selalu kalah bila mengadu tenaga dalam dengannya, tiba-tiba menjadi demikian kuat hanya dalam waktu beberapa kentongan saja. Bahkan kekuatannya begitu mengejutkan.

Justru ketika kedua orang itu masih kebingungan, tiba-tiba Kim Yu menggerakkan tubuhnya menerjang ke depan. Telapak tangannya menghantam, kakinya menendang. Dalam waktu yang singkat dia memainkan delapan sembilan jurus serangan.

Diam-diam hati Cian Cong tercekak melihat gerakannya yang hebat. Dia segera membentak, “Siapa kau sebenarnya?” seraya bertanya, sepasang telapak tangannya menjulur ke depan, dia menangkis sambil mengelak ke sana ke sini. Setelah kalang kabut beberapa waktu, akhirnya dia baru dapat mempertahankan diri dari serangan Kim Yu yang gencar.

Kim Yu tertawa lebar.

“Aku memang Kim Yu!” sahutnya sambil melancarkan sebuah serangan.

Cian Cong mengulurkan telapak tangannya menyambut serangan itu. Tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya. Cepat-cepat dia mencelat mundur dan membentak.

“Tunggu sebentar!”

Kim Yu masih juga tersenyum simpul.

“Kalau kau mempunyai pesan terakhir yang ingin disampaikan, cayhe bisa memberimu waktu sedikit.”

“Soal mati atau hidup, si pengemis tua selamanya tidak pernah ambil hati. Saudara juga tidak perlu mengucapkan kata-kata yang demikian...” dia merandek sejenak. Kemudian baru melanjutkan kembali, “Si pengemis tua ingin minta sedikit petunjuk.”

“Kalau memang cayhe tahu yang kau tanyakan, pasti cayhe jawab dengan sebenarnya.” sahut Kim Yu sambil tertawa.

“Apakah kau pernah bertemu dengan pang-cu perkumpulan kami?”

“Ada.”

“Di mana dia sekarang?”

“Sudah mati!”

Hati Cian Cong langsung tergetar.

“Betul?” tanyanya dengan nada bimbang. “Cayhe selamanya paling tidak suka berdusta, apalagi mengoceh sembarangan. Kalau kau tetap tidak percaya, apa boleh buat?”

Mendengar keterangan yang tidak diduga-duganya ini, hatinya lebih sedih daripada dihina oleh orang. Mengingat Tan Ki adalah seorang pemuda yang gagah dan bermasa depan cerah, bahkan sudah berhasil merebut kedudukan Bulim Bengcu, berarti sejak sekarang diri anak muda itu sudah disegani di mana-mana. Siapa sangka Thian sungguh tidak adil. Belum selesai persoalan yang satu, datang lagi masalah yang lain. Dunia Bulim benar-benar tidak mempunyai rejeki. Justru di saat namanya mulai menjulang tinggi, dia malah... hati Cian Cong terasa pilu, air matanya jatuh bercucuran. Dia berdiri dengan terma-ngu-mangu untuk beberapa saat. Kemudian bertanya lagi dengan suara sendu: Bagaimana kau bisa tahu?”

Dia berharap Kim Yu akan mengakui kata-kata yang diucapkannya tadi hanya gurauan belaka. Oleh karena itu, meskipun hatinya sedang merasa sedih bukan kepalang, dia tetap menyelidiki hal ini. Tentu saja dia juga ingin tahu bagaimana Tan Ki menemui kematiannya.

Terdengar Kim Yu mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan.

“Cayhe bertaruh dengannya, sama berdiri tanpa bergerak dan saling menyerang sebanyak tiga kali tanpa boleh bergeser ataupun menangkis. Tetapi aku yang memulai terlebih dahulu...”

Sepasang mata. Cian Cong langsung menyorotkan sinar berapi-api. Dengan marah dia membentak, “Pengalamannya masih dangkal. Kau justru menjebaknya dengan cara yang licik dan mengakali dia agar jangan membalas!”

Kim Yu tersenyum simpul.

“Kalau tidak begitu, tenaga dalam maupun kepandaian cayhe memang bukan tandingannya. Apalagi di dalam dunia Kangouw, yang paling penting justru harus licik. Semakin licik malah semakin baik. Cayhe sadar sampai di mana kemampuan diri sendiri, terpaksa menggunakan akal untuk mengelabuinya. Kalau kau ingin melihat dia, coba kau

pergi ke belakang pohon besar itu!” sambil berbicara, tangannya menunjuk ke arah pohon besar dari mana dia muncul tadi.

Cian Cong mendelik kepadanya sekilas. Tubuhnya berkelebat menuju pohon besar yang ditunjuk Kim Yu.

Dalam sekejap mata, dia sudah melesat kembali, tampak wajahnya menyiratkan kegusaran yang tidak terkirakan. Rambut dan jenggotnya seakan berdiri tegak. Tampangnya seperti ingin menelan lawannya hidup-hidup. Sungguh tidak enak dipandang.

Kaucu Pek Kut Kau tahu kemarahannya sudah benar-benar meluap. Setiap saat orang ini bisa mengamuk atau menimbulkan kesulitan. Di samping itu dia juga takut sutenya berhasil dikalahkan oleh Cian Cong. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalam dan maju setengah langkah. Dia menghadang di depan Kim Yu dengan sikap melindungi.

Suasana yang tegang terasa menyelimuti tempat itu. Tiba-tiba Kim Yu berkata kepada suhengnya dengan suara rendah.

“Sekarang si makhluk tua ini hanya seorang diri. Kalau kita bergabung melawannya, tentu tidak sulit menghabiskan selebar nyawanya. Bagaimana pendapat suheng tentang usul siaute ini?”

Sepasang mata Kaucu Pek Kut Kau memperhatikan lengan Cian Cong lekat-lekat.

“Hal ini mungkin bisa menjatuhkan derajat kita. Menangpun tidak terasa gemilang.”

“Kalau begitu, kita tidak perlu bergebrak lagi dengannya. Kita pulang saja!”

Dengan demikian, kedua kakak adik seperguruan membalikkan tubuhnya dengan maksud meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba pada saat itu, Cian Cong mengeluarkan suara raungan dan menerjang datang. Sekaligus dia melancarkan beberapa buah serangan.

Kekuatannya demikian dahsyat, persis seperti seekor harimau yang mengamuk.

Tubuh Kim Yu berkelebat. Bukannya mundur dia malah maju ke depan. Dengan jurus Palu Emas Mengetuk Lonceng, dia langsung melancarkan serangan dengan gencar. Demikian terdesaknya Cian Cong sehingga mau tidak mau dia harus memikirkan keselamatan dirinya sendiri terlebih dahulu. Kakinya mencelat mundur berkali-kali.

Dua kali Kim Yu menyerang, Cian Cong terus mencelat mundur ke belakang. Melihat keadaan ini, hati Kaucu Pek Kut Kau semakin dilanda kebingungan. Tiba-tiba dia merasa bahwa ilmu kepandaian adik seperguruannya secara mendadak maju demikian pesat...

Setelah berhasil mendesak mundur si pengemis sakti Cian Cong, Kim Yu sama sekali tidak berniat mengejar. Dia seperti orang yang tergesa-gesa karena urusan lain, dengan menarik tangan Kaucu Pek Kut Kau, keduanya menghambur pergi dari tempat itu.

Di tempat itu hanya tinggal Cian Cong seorang. Dia seperti orang yang kehilangan sesuatu dan berdiri termangu-mangu sekian lama...

Angin sejuk berhembus semilir, keadaan makam baru dihadapannya masih seperti sedia kala. Sedangkan mimik wajahnya menyiratkan perasaan pilu yang mengenaskan.

Entah berapa lama telah berlalu, tiba-tiba terdengar dua kali suara tawa panjang dari balik pohon yang besar. Tampak bayangan manusia berkelebat, secara berturut-turut muncul dua orang di hadapan Cian Cong. Mereka adalah Yibun Siu San dan si tokoh sakti Bu Tong San, Tian Bu Cu. Ternyata mereka mengejar jejak Cian Cong sehingga sampai di tempat tersebut.

Tampak Tian Bu Cu tertawa lebar.

“Cian-heng berdiri seorang diri di sini, kalau dilihat dari tampangnya seperti orang yang sedang sedih sekali. Entah apa sebabnya?”

Cian Cong menarik nafas panjang-panjang.

“Anak Ki sudah mati.” sahutnya lirih.

Yibun Siu San tertawa lebar.

“Yang mati bukan dia, kalau Cian-heng ingin tahu kejadian yang sebenarnya, harap ikut dengan Hengte.” seraya berkata, orangnya sudah membalikkan tubuh, arahnya tetap pohon yang besar itu.

Mendengar nada suaranya yang demikian pasti dan tidak seperti orang yang berdusta, diam-diam hatinya berpikir: ‘Mayat yang tadi kulihat terang-terangan Tan Ki adanya, mengapa sekarang dia malah mengatakan bahwa yang mati bukan Tan Ki?’

Begitu pikirannya tergerak, hatinya semakin bingung. Tanpa terasa langkah kakinya mengikuti Yibun Siu San dari belakang.

Begitu pandangan matanya memperhatikan dengan seksama, orangtua yang terkenal sakti ini langsung mengeluarkan suara seruan terkejut. Rupanya mayat yang tergeletak di balik pohon itu, benar-benar Kim Yu adanya. Hanya wajah bagian depan dan belakang berlainan, bajunya sendiri tetap milik Tan Ki.

Setelah melihat sekali lagi, untuk sesaat hatinya dilanda kebingungan. Dia mengangkat tangannya menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Kemudian terdengar dia mengumum seorang diri, “Benar-benar aneh sekali. Tapi siapa orang yang barusan bergebrak dengan si pengemis tua?”

“Ada suatu hal yang terlupa oleh Cian-heng.”

“Apa yang terlupakan oleh si pengemis tua?”

“Bukankah kau tahu bahwa anak Ki mempunyai sebuah gelar yang lain, yakni Cian Bin Mo-ong? Dia bisa merubah wajahnya dalam sekejap mata saja. Mungkin karena waktunya yang tidak cukup, dalam keadaan tergesa-gesa dia hanya mengoleskan obat secara asal-asalan saja pada wajah Kim Yu. Dengan demikian khasiatnya juga hanya bereaksi sebentar. Namun kau sempat dikelabui olehnya.”

Kata-kata itu seakan menyadarkan Cian Cong dari mimpi panjang. Mulutnya mengeluarkan suara desahan terkejut. Tangannya ditepuk keras-keras. Dia langsung tertawa terpingkal-pingkal.

“Betul, betul! Rupanya begitu! Tidak heran tenaganya begitu kuat sehingga hampir saja si pengemis tua kalah di tangannya...!”

Sementara itu, Tan Ki yang pandai menyamar dan Kaucu Pek Kut Kau terus berlari berdampingan.

Perlu diketahui bahwa ilmu menyamar Tan Ki diperoleh dari seorang tua tanpa nama, dia sanggup merubah wajahnya dalam sekejap mata saja. Sedangkan samarannya begitu sempurna sehingga persis dengan orang yang ditirunya.

Meskipun sepasang mata Kaucu Pek Kut Kau sangat tajam, setelah lewat sekian lama, dia masih tidak menemukan kejanggalan. Tetapi biar bagaimanapun, dia merupakan seorang tokoh sakti yang perasaannya peka. Pengetahuan maupun pengalamannya luas sekali. Terhadap ilmu silat adik seperguruannya yang mendadak maju demikian pesat, sedikit banyaknya dia merasa curiga juga. Setelah berjalan beberapa saat, tiba-tiba Kaucu Pek Kut Kau melambatkan langkah kakinya.

“Kim Yu, suheng mempunyai sedikit persoalan yang tidak dimengerti, ingin bertanya kepadamu.”

Melihat tampangnya yang angker, Tan Ki berusaha bersikap sewajar mungkin.

“Silahkan suheng tanyakan saja.” sahutnya.

“Suheng melihat kau melawan si makhluk tua tadi, tampaknya kekuatanmu jauh lebih hebat dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, hati suheng merasa agak heran.”

Hati Tan Ki diam-diam tergetar.

“Urusan ini kalau diceritakan panjang sekali...” mulutnya menyahut, dalam waktu yang bersamaan pikirannya terus berputar mencari alasan yang tepat.

Kaucu Pek Kut Kau melihat matanya terus mengerling ke sana ke mari, hatinya semakin curiga. Oleh karena itu, wajahnya juga tampak semakin kelam.

“Ada apa dengan dirimu?” tanyanya.

“Suheng, tentu saja kau sudah menduga bahwa siaute menemukan sebuah peristiwa yang luar biasa. Tetapi kalau harus diceritakan dalam sesaat, rasanya bingung bagaimana harus memulainya. Oleh karena itu, siaute harus menyusun dulu uraian yang tepat agar dapat menceritakannya dengan jelas dari awal hingga akhir. Apalagi kau tahu selamanya siaute tidak pandai berbicara...”

Wajah Kaucu Pek Kut Kau berubah agak lunak mendengar kata-katanya. Dia menganggukkan kepalanya berkali-kali.

“Cukup beralasan juga kata-katamu itu.”

Sementara mereka berbincang-bincang, kedua-duanya sudah berlari sejauh lima puluhan li. Tiba-tiba terlihat sebuah lekukan di bagian depan. Bentuk tempat itu agak aneh, di kiri kanan mereka terdapat bukit bebatuan yang tinggi. Keadaan tempat itu pun sepertinya agak berbahaya. Ada kemungkinan tiba-tiba terjadi tanah longsor. Apabila benar demikian, tidak ada tempat lagi untuk melarikan diri sehingga mereka bisa terkubur hidup-hidup di tempat tersebut.

Setelah membelok di lekukan tadi, mereka memasuki lembah yang terjal. Di depan pintu masuk lembah itu, terdapat empat orang laki-laki bertubuh kekar dan bersenjata tajam menjaga di sana.

Melihat keadaan ini, Tan Ki tahu mereka sudah sampai di tempat tujuan. Matanya mengerling dua kali, tiba-tiba timbul sebuah akal bagus di benaknya.

“Suheng, kita sudah sampai di markas sementara, begitu masuk ke dalam pasti banyak orang-orang dari Lam Hay Bun. Kalau siaute menceritakan kejadian aneh yang siaute temui, mungkin akan berpengaruh terhadap nama baik pihak kita. Jangan-jangan mereka berpikir bahwa para tokoh Si Yu hanya mengandalkan penemuan ajaib saja baru mempunyai ilmu yang tinggi.. Dengan demikian pamor Pek Kut Kau kita jadi merosot.”

Mendengar kata-katanya sepasang alis Kaucu Pek Kut Kau langsung menjungkit ke atas.

“Masa begitu hebat pengaruhnya?”

“Sebelum beristirahat malam nanti, siaute akan menceritakan semuanya sampai jelas. Suheng nanti pasti akan mengerti sendiri benar tidaknya ucapan siaute ini.”

Terhadap kata-kata Tan Ki, Kaucu Pek Kut Kau itu seakan ikut bergairah. Dia percaya sepenuhnya apa yang diucapkan anak muda tersebut. Oleh karena itu, dia juga tidak mendesak lebih lanjut.

Setelah berjalan kurang sepekan nasi, mereka memasuki celah yang sempit, kemudian masuk ke dalam sebuah jalan berbentuk terowongan. Keadaan langsung berubah, di hadapan mereka terdapat sebuah ruangan batu yang luas sekali. Di sana sudah banyak berkumpul orang-orang dari kedua pihak, tetapi melihat munculnya Kaucu Pek Kut Kau dengan adik seperguruannya, mereka segera membalikkan tubuh dan menjura dengan hormat.

Sembari berjalan, secara diam-diam Tan Ki memperhatikan keadaan di dalam goa itu dengan seksama. Tempat mana kira-kira yang terdapat alat rahasia atau perangkat. Semuanya dihapal luar kepala. Seandainya dia gagal dalam tugas, mungkin masih ada harapan untuk mengundurkan diri.

Sementara dia sedang memperhatikan keadaan tempat itu dengan seksama, suasana di hadapannya jadi berubah. Keadaan di hadapannya terang benderang, rupanya mereka sudah sampai di sebuah tanah kosong yang cukup luas. Di sekitar tumbuh rumput-rumput liar dan ada beberapa pondok yang dibangun asal-asalan. Mungkin hanya sebagai tempat perlindungan untuk sementara. Tetapi siapa yang menyangka bahwa di lembah yang terpencil ini justru berdiri markas orang-orang Lam Hay Bun.

Sepasang mata Tan Ki memperhatikan dengan seksama pondok yang ada di tengah-tengah. Pondok yang satu ini jauh berbeda dengan pondok-pondok di kiri kanannya. Tampaknya pondok tersebut jauh lebih kokoh dari yang lainnya. Ukurannya juga jauh lebih besar. Dia segera menduga bahwa pondok yang satu ini merupakan tempat tinggal sementara si tocu sakti dari Lam Hay Bun yang belum pernah bertemu muka dengannya, namun selalu berhasrat mencabut nyawanya itu.

Ternyata dugaannya memang tidak salah. Kaucu Pek Kut Kau langsung mengajaknya menuju pondok tersebut.

Kalau Tan Ki bukan seorang pemuda bernyali besar, pasti hatinya dilanda ketegangan yang tidak terkirakan masuk ke sarang harimau ini. Tetapi sejak awal hingga akhir, penampilannya masih begitu tenang dan wajar.

Dulu dia sudah sering menyamar sebagai berbagai tokoh yang berlainan. Tua, muda, bungkuk, pincang, semua pernah dicobanya. Kali ini menyamar sebagai Kim Yu, hanya mengulangi apa yang sudah dilakukannya dulu. Pokoknya dia harus bertindak sesuai perkembangan yang terjadi.

Di depan pondok juga terdapat empat orang laki-laki kekar bersenjata tajam yang menjaga. Sikap mereka seperti orang yang akan menyambut musuh tangguh. Begitu masuk ke dalamnya, langsung timbul perasaan yang janggal.

Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat kedua Bun Bu-siang dan ketiga orang tongcu dari Lam Hay Bun duduk di atas selebar permadani yang tebal. Mereka sedang memejamkan mata dengan kepala tertunduk tanpa mengucapkan sepatah katapun, seakan sedang mengurus otak memikirkan suatu masalah yang rumit. Sikap mereka juga seperti menunggu kedatangan seseorang. Tampang mereka semuanya serius. Juga menunjukkan penampilan yang sopan.

Melihat situasi ini, hati Tan Ki sempat bimbang sesaat. Di samping itu dia juga khawatir kalau terlalu banyak bicara malah mendatangkan bencana. Kemungkinan kedoknya bisa terbuka. terpaksa dia mengikuti Kaucu Pek Kut Kau berjalan ke depan tanpa mengucapkan sepatah kata atau menyapa siapapun. Mereka mencari tempat yang kosong dan duduk di sana.

Setelah menunggu kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, tiba-tiba terdengar suara dentingan logam yang menyusup ke dalam gendang telinga. Sumbernya dari luar pondok dan semakin lama semakin mendekat. Kemungkinan tujuannya memang pondok yang satu ini.

Mendengar suara dentingan ini, orang-orang yang tadinya duduk di atas permadani dan beberapa buah kursi di samping langsung berdiri serentak. Mereka menghadap ke depan pintu. Sikap mereka menunjukkan hormat yang tidak terkirakan.

Melihat sikap mereka, Tan Ki sempat merasa bingung. Tetapi akhirnya terpaksa dia ikut berdiri seperti orang-orang lainnya. Terdengar suara lonceng berbunyi sebanyak tiga kali, sedangkan suara dentingan logam tadi langsung berhenti.

Kemudian terdengar lagi seseorang berteriak dengan lantang, "Toa Tocu tiba!"

Diam-diam Tan Ki memaki dalam hati: 'Huh! Sungguh besar lagak si Toa Tocu itu!'

Orang yang berjalan di bagian depan merupakan seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, tubuhnya gemuk pendek, telinganya besar dan matanya bulat. Kalau ditilik dari penampilannya, kemungkinan dia inilah sang tocu yang misterius itu.

Di samping kirinya mengiringi Hua Pek Cing yang berwajah pucat seperti orang sakit parah. Sedangkan di samping kanannya berjalan dua orang gadis, mereka adalah kakak beradik Cin Ying dan Cin Ie.

Begitu orang-orang ini masuk ke dalam pondok, suasana semakin hening mencekam.

Tampak anggota Lam Hay Bun berdiri dengan dada membusung, tangan lurus ke bawah dan bernafas pun tidak berani keras-keras. Menunggu sampai Toa Tocu itu duduk di atas singgasananya yang terdapat di tengah-tengah, baru mereka duduk kembali di tempat masing-masing.

Tan Ki menggunakan kesempatan ini memperhatikan Toa Tocu tersebut lekat-lekat. Yang paling ditelitinya justru sinar mata orang itu, karena sampai di mana tingginya tenaga dalam seseorang biasanya dapat terlihat dari sinar matanya yang menyorot tajam.

Tetapi ketika pandangannya menatap sinar mata Tocu itu, untuk sesaat tanpa dapat ditahan lagi dia jadi tertegun. Ternyata Tocu yang berambisi besar itu mempunyai sinar mata yang tidak berbeda dengan orang biasa. Namun bola matanya justru lebih bening dan berkilauan daripada bola mata seorang gadis.

BAGIAN LVI

Sekonyong-konyong... sepasang alis Toa Tocu itu berkerut-kerut, dia berkata dengan nada suara yang berat, "Aneh sekali, di sini terdapat serangkum hawa pedang yang tajam!"

"Hawa pedang?"

Mendengar kata-katanya, tanpa sadar mereka serentak mengulangi kata-kata Toa Tocu tersebut. Rupanya mereka tercekat oleh ucapan Toa Tocu tadi.

Perlu diketahui bahwa kepandaian Toa Tocu dari Lam Hay ini sudah mencapai taraf yang tidak terkirakan tingginya. Hawa pedang yang dikatakan olehnya merupakan kiasan bahwa tempat tersebut mengandung hawa pembunuhan yang tebal!

Oleh karena itu, para hadirin yang ada di dalam pondok itu menjadi tergetar hatinya. Untuk sesaat mereka malah termangu-mangu. Tampak Toa Tocu itu berdiri dari tempat duduknya perlahan-lahan. Matanya menyapu ke arah para hadirin.

"Aku bisa mengatakan pada saudara-saudara sekalian, bahwa di dalam pondok ini terdapat seseorang yang mempunyai niat tidak baik..."

Begitu kata-katanya terucapkan, orang-orang yang ada di dalam pondok itu langsung saling pandang antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada seorangpun yang berani menyahut.

Mendadak Tong Ku Lu merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan berdiri menjura dalam-dalam.

“Apakah Tocu sudah menemukan siapa adanya orang itu?”

“Untuk sementara ini masih sulit dipastikan. Hawa pedang ini terasa sangat mendesak dan tajam sekali. Kalau bukan karena aku sudah mempelajari ilmu Kiu Coan Sikang atau ilmu ketajaman Indera Sembilan Putaran, mungkin aku sendiri juga tidak akan merasakannya.”

Mendengar ucapannya, hati Tan Ki malah menjadi lega. Di samping itu otaknya juga berputar mencari jalan untuk menghadapi musuh agar tugasnya dapat berhasil.

Mendadak sebuah ilham muncul di benak kepalanya, dia teringat suatu cerita legenda yang pernah dibacanya. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: ‘Mengapa aku tidak meniru perbuatannya yang menggunakan kesempatan membunuh kaisar?’

Pikirannya tergerak, perlahan-lahan dia berdiri.

“Mendengar kata-kata Toa Tocu yang mengatakan hawa pedang yang tajam, aku jadi teringat suatu hal.” sembari berkata, dari selipan ikat pinggangnya dia mencabut sebatang pedang, kemudian terdengar dia melanjutkan kata-katanya. “Pedang ini aku dapatkan dari tubuh Bulim Bengcu wilayah Tionggoan, Tan Ki. Karena perasaan suka, aku menyimpannya. Kemungkinan hawa pedang yang Toa Tocu maksudkan terpancar dari pedang pendek ini.”

Toa Tocu melirik ke arahnya sekilas. Kemudian terdengar dia mendengus dingin.

“Aku mengenali pedang tersebut sebagai hadiahku untuk Kiau Hun!”

Tan Ki tersenyum simpul. Dia berjalan ke depan dua langkah. Sepasang tangannya menyandang pedang tersebut dan perlahan-lahan melangkah mendekati Toa Tocu. Tidak seorangpun yang tahu hatinya saat ini sudah merencanakan suatu kejahatan. Segulung angin topan sebentar lagi akan melanda...

Tampak sinar mata orang-orang yang ada dalam pondok itu terpusat pada diri Tan Ki. Mereka tidak mengerti apa maksud perbuatan Tan Ki ini.

Justru ketika hati mereka masih bertanya-tanya, kembali Tan Ki menghentikan langkah kakinya. Jaraknya dengan Toa Tocu itu hanya tinggal tiga langkah saja.

Setelah tersenyum ramah, dia menggerakkan pedang itu ke depan, tampak segurat sinar berwarna hijau yang berkilauan, pandangan mata menjadi samar dan serangkum hawa dingin menyelimuti pondok tersebut. Sembari tertawa Tan Ki berkata, “Mata Toa Tocu tajam bagai kilat, apakah Toa Tocu dapat melihat kejanggalan yang ada pada pedang ini?”

Sembari berkata, dia menyodorkan pedang itu ke hadapan Toa Tocu, tetapi arahnya justru dada sang Tocu tersebut.

Siapa kiranya Toa Tocu itu? Melihat cara Tan Ki menyodorkan pedangnya, sepasang alisnya langsung menjungkit ke atas. Cara Tan Ki menyodorkan pedangnya jauh berbeda dengan cara yang digunakan orang biasa. Justru saat itu di hatinya sudah timbul perasaan curiga...

Mendadak Tan Ki membentak dengan suara keras. Tangannya yang menyodorkan pedang sekonyong-konyong menjadi cepat. Ca-haya berkelebat, dia langsung melancarkan sebuah serangan ke bagian urat darah yang mematikan di dada Toa Tocu.

Perubahan yang tidak disangka-sangka ini begitu mengejutkan, sehingga orang-orang yang hadir dalam pondok itu menjerit kaget. Serentak mereka melonjak berdiri dari tempat duduk masing-masing.

Kejadiannya hanya sekejap mata.

Tiba-tiba Toa Tocu menghentakkan tubuhnya ke belakang, orang dengan kursinya sekaligus menggelinding mundur. Tampak gerakan pedang di tangan Tan Ki mengandung kecepatan yang tidak terkirakan. Meskipun ilmu Toa Tocu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, tetapi dia juga tidak sempat menghindar. Secarik cahaya lewat di depan matanya, pundak kirinya terasa dingin, tahu-tahu terlihat darah segar menetes di atas tanah.

Kaucu Pek Kut Kau yang melihat adik seperguruannya tiba-tiba melancarkan serangan pada Toa Tocu dari Lam Hay Bun, tanpa dapat ditahan lagi hatinya menjadi tercekak. Dia segera membentak dengan suara keras, "Kau sudah gila!" sepasang kakinya menutul, tubuhnya berkelebat ke depan.

Sampai saat ini dia masih tidak tahu bahwa adik seperguruannya itu merupakan samaran orang lain. Ketika dia melesat ke depan, tiba-tiba dia melihat Tan Ki memutar tangannya dan menikam kepadanya. Angin kencang menderu-deru, bagian wajahnya terasa diterpa hawa dingin. Rupanya serangan Tan Ki kali ini telah menggunakan tenaga dalamnya sebanyak tujuh bagian.

Terdesak oleh serangan Tan Ki yang begitu hebat, Kaucu Pek Kut Kau terpaksa menarik kembali serangannya dan mencelat mundur. Untuk sesaat, hatinya merasa kesal juga marah. Akhirnya dia malah jadi termangu-ma-ngu. Tidak sepatah katapun sanggup diucapkannya.

Keadaan di dalam pondok itu menjadi agak kacau karena perubahan yang mendadak ini. Hua Pek Cing tergesa-gesa maju ke depan dan membangunkan gurunya. Sedangkan kedua Bun Bu-siang, Tong Ku Lu dan Cia Tian Lun langsung mengepung Tan Ki.

Sementara itu ketiga Tongcu saling lirik sekilas kemudian berdiri di belakang punggung Tan Ki. Apabila dia hendak melarikan diri, mereka akan menggunakan serangan secepat kilat untuk menahannya.

Bokongannya yang tidak membawa hasil tadi malah menjerumuskan dirinya dalam perangkap. Saat ini hati Tan Ki sudah bertekad untuk gugur sebagai pahlawan. Lagipula racun yang diberikan oleh Tian Bu Cu hanya dapat memperpanjang hidupnya sebentar lagi. Daripada mati tanpa diketahui oleh seorang-pun, lebih baik mengamuk di markas musuh. Apabila dapat membunuh beberapa orang jago dari pihak lawan, berarti dia juga

sudah meringankan rekan-rekan Bulim yang lain. Oleh karena pemikiran itulah, gayanya saat ini begitu tenang serta tidak terlihat kegentaran sedikitpun.

Toa Tocu mengerahkan hawa murninya untuk menghentikan darah yang mengalir. Setelah itu tampak dia maju ke depan dua langkah dan membentak dengan suara tajam.

“Kau mendapat perintah dari siapa sehingga berani demikian kurang ajar terhadap diriku?”

Tan Ki tertawa lebar.

“Aku selamanya bertindak seorang diri. Tidak pernah ada orang yang berani memerintah diriku, juga belum pernah ada orang yang sanggup membuat aku takluk pada perintahnya!”

Toa Tocu itu tertegun sejenak.

“Mengapa nada bicaramu jauh berbeda dengan dulu?”

“Tentu saja. Kim Yu adalah Kim Yu, aku adalah aku! Bagaimana dua orang yang berlainan dapat dibandingkan persamaannya?”

Mendengar ucapannya, sekali lagi Toa Tocu tertegun. Dengan heran dia bertanya, “Lalu siapa kau sebenarnya?”

“Kalau kau ingin tahu boleh saja, tetapi jangan kau kira pikiranku sudah kurang waras!” sambil berkata, Tan Ki mengangkat tangannya lalu mengulapkan tangan itu ke wajahnya.

Puluhan pasang mata seperti terhipnotis, mata mereka membelalak lebar-lebar. Semuanya memperhatikan Tan Ki lekat-lekat. Seakan sebentar lagi akan terjadi suatu keajaiban.

Perlahan-lahan... selembut wajah yang tampan dan gagah muncul dalam pandangan orang-orang yang ada dalam pondok itu. Otomatis hati mereka tergetar, rasa terkejutnya kali ini tak perlu ditanyakan lagi. Terutama Cin Ying dan Cin Le, mereka lebih heran dari pada orang lainnya. Karena mimpipun mereka tidak menyangka bahwa pada saat dan tempat seperti ini Tan Ki bisa muncul di hadapan mereka.

Pikiran Cin Le lebih polos, baru saja pundaknya bergerak sedikit, maksudnya ingin melesat ke depan, tahu-tahu Cin Ying telah menarik tangannya.

“Jangan gegabah! Dengan seorang diri Tan Siangkong menempuh bahaya seperti ini, pasti mempunyai alasan tersendiri. Lebih baik kita perhatikan dulu keadaannya baru mencari jalan. Kalau tidak, begitu kau keluar, mereka pasti akan mengetahui bahwa selama ini kita ada hubungan dengan orang-orang wilayah Tionggoan!”

Ketika mereka sedang berbicara itulah, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang keras. Serentak mereka memalingkan kepalanya, tampak Tan Ki sudah mulai bergebrak dengan salah satu Bun Bu-siang, Tong Ku Lu.

Kepandaian kedua orang itu hampir seimbang. Selisihnya tipis sekali. Begitu kekuatan mereka beradu, tubuh keduanya langsung terhuyung-huyung, kemudian tergetar mundur sejauh setengah langkah.

Hati Tan Ki sudah bertekad untuk mengadu jiwa di markas musuh ini. Pokoknya dia ingin membunuh lawannya sebanyak mungkin. Oleh karena itu, tanpa mengatur pernafasannya lagi, dia langsung menerjang kembali. Dengan jurus Kuda Berlari di Tengah Pegunungan, dia langsung melancarkan -sebuah serangan yang dahsyat.

Miao Fei Siong melihat anak muda ini langsung menerjang ke arah Tong Ku Lu tanpa memperhatikan sekitarnya. Dia mengira ini merupakan kesempatan yang bagus baginya untuk membokong. Tanpa bersuara sedikit-pun, dia langsung mendesak dari arah kiri. Telapak tanan kanannya terangkat dan secepat kilat dia menghantam ke depan.

Sepasang alis Tan Ki perlahan-lahan menjungkit ke atas. Dia menggeser ke kanan setengah langkah. Dengan jurus Naga Kuning Mengibaskan Ekor, dia menyambut datangnya serangan Miao Fei Siong dengan kekerasan. Pedang di tangan kanannya masih tetap pada posisi semula, yakni menikam ke arah Tong Ku Lu.

Jurus yang satu ini dikerahkannya dengan menempuh bahaya, karena perhatiannya harus terbagi kepada dua orang lawan. Dengan demikian tenaga dalamnya juga harus diatur agar seimbang. Sembari membalas dengan sebuah serangan, tangannya yang satu lagi harus menyambut bokongan yang lain pula.

Dalam waktu sekejap mata, benturan tenaga dan senjata langsung terjadi. Terdengar suara keluhan dan dengusan dingin yang berturut-turut. Bayangan tubuh manusia terus menerus berkelebat. Tong Ku Lu maupun Miao Fei Siong sama-sama terpental ke belakang.

Tan Ki sendiri masih berdiri tegak bagai gunung yang kokoh. Tubuhnya tidak bergeser sedikitpun, tetapi di sudut bibirnya terlihat darah mengalir. Sudah barang tentu, meskipun Tan Ki memiliki tenaga dalam yang hebat, namun menghadapi gabungan tenaga dua lawan tangguh yang mempunyai kekuatan dahsyat, tubuhnya tergetar sedemikian rupa. Dia merasa isi perutnya seperti membalik. Telinganya berdengung dan matanya berkunang-kunang.

Pada saat itu dia memang sudah bertekad gugur sebagai pahlawan. Dia tidak memikirkan keselamatan dirinya lagi. Ia juga sadar, apabila pertarungan ini diteruskan, kesempatannya untuk hidup tipis sekali. Namun dia tidak putus asa. Teringat akan harapan si pengemis sakti Cian Cong dan pamannya Yibun Siu San yang besar, semangatnya jadi semakin berkobar-kobar. Apalagi sebelumnya dia sudah menelan sebutir pil beracun pemberian Tian Bu Cu. Walaupun dia sanggup meloloskan diri dari tempat ini, tetap saja tidak sanggup meloloskan diri dari kematian.

Berpikir sampai di sini, tanpa dapat ditahan lagi bibirnya menyunggingkan seulas senyuman. Tetapi senyuman itu begitu mengenaskan dan pilu.

Tiba-tiba Tan Ki mendongakkan wajahnya mengeluarkan suara siulan yang panjang. Nadanya melengking tinggi sehingga menggetarkan gendang telinga. Kemudian pergelangan tangannya berputar. Dengan jurus Bunga-Bunga Berguguran, pedangnya menimbulkan desiran angin yang bergulung-gulung. Sasarannya kali ini salah satu dari ketiga Tongcu Lam Hay Bun yang lihai, Ho Tiang Cun. Telapak tangan kirinya memainkan

sebuah jurus yang hebat, yakni Mengais Pasir di Atas Tanah. Dalam waktu yang bersamaan dia melancarkan sebuah serangan kepada Tio Hui.

Satu jurus dua gerakan, masing-masing menggunakan tenaga dalam yang berlainan. Hawa pedang dan angin yang terpancar dari pukulannya seperti menuju jalan masing-masing. Laksana dua orang yang menggunakan jurus berlainan, tetapi melancarkan serangannya dalam waktu yang bersamaan.

Ho Tiang Cun dan Tio Hui melihat serangannya begitu gencar dan dahsyat. Untuk sesaat mereka malah tidak berani menyambutnya dengan kekerasan. Pinggang meliuk dan kaki menggeser. Masing-masing mencelat mundur sejauh tiga langkah.

Sinar mata Tan Ki menyorotkan hawa pembunuhan yang tebal. Secara berturut-turut kembali dia melancarkan tiga belas jurus serangan. Cahaya berkilauan timbul dari pedang di tangannya. Pancarannya begitu kuat sehingga memenuhi jarak sekitar satu depaan.

Tiga orang tongcu, dua orang Bun Bu-siang dan Kaucu Pek Kut Kau dalam waktu seketika menjadi kalang kabut karena serangan Tan Ki yang dahsyat. Mereka terdesak mundur sehingga keadaan di dalam pondok itu menjadi kacau balau.

Tiba-tiba Tan Ki mengeluarkan suara bentakan yang keras. Kakinya bergerak mengejar Miao Fei Siong dari belakang. Tampak pedang pendek di tangannya meluncur cepat menikam ke depan. Dalam sekejap mata, dia menarik kembali jurus serangan yang telah dilancarkannya. Jurus ini dikerahkan dengan kecepatan yang tidak terkirakan. Baru saja pedangnya bergerak ke depan, tahu-tahu sudah ditarik kembali. Begitu cepatnya sehingga orang-orang yang ada dalam ruangan itu tidak sempat melihat jelas bagaimana cara tangannya melakukan gerakan.

Justru ketika dia melancarkan pedangnya kemudian menarik kembali, dalam waktu yang bersamaan terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Darah memercik ke mana-mana. Tubuh Miao Fei Siong terhuyung-huyung ke belakang seperti orang mabuk, kemudian terhempas di atas tanah dengan nyawa melayang.

Orang-orang di dalam pondok itu melihat gerakan tubuh dan tangan Tan Ki demikian hebat sehingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Hati mereka tercekat bukan kepalang. Wajah mereka menyiratkan perasaan ngeri yang tidak terkirakan.

Toa Tocu dari Lam Hay sendiri juga melihat cara Tan Ki yang begitu cepat sehingga sanggup membunuh salah seorang jagonya dalam sekejap mata, tetapi dia hanya mengeluarkan suara tawa yang dingin serta menyaksikan dari samping. Tampaknya dia menganggap Tan Ki seperti seekor ikan di dalam jala. Tentu saja dia tidak perlu turun tangan sendiri. Biar bagaimanapun sulit baginya untuk meloloskan diri dari tempat itu. Oleh karena itu, dia juga tidak peduli melihat salah seorang jagonya dapat terbunuh oleh Tan Ki dalam sekejap mata.

Sementara itu, gerakan Tan Ki terlihat melemah. Tong Ku Lu segera menggunakan kesempatan itu untuk membalas menyerang. Biar bagaimana orang ini merupakan salah satu Bun Bu Siang dari Lam Hay Bun. Ilmunya tinggi sekali. Begitu jurus serangannya dikerahkan, segera terasa ada serangkum angin kencang yang menimbulkan suara siulan panjang.

Tubuh Tan Ki berkelebat, dia menghindarkan dirinya dari pukulan Tong Ku Lu. Belum sempat dia membalas menyerang, tanpa menimbulkan suara sedikitpun Ho Tiang Cun menerjang datang dari sebelah kiri. Pukulan dihantamkan ke depan sekaligus jari tangannya melancarkan sebuah totokan. Secara berturut-turut dia mengerahkan tiga jurus serangan.

Tio Hui seakan mengimbangi pukulan yang dilancarkan oleh Ho Tiang Cun. Dia melancarkan dua buah pukulan dan sebuah tendangan.

Menghadapi serangan yang gencar ini, mau tidak mau Tan Ki mencelat mundur berkali-kali. Kesempatannya melancarkan serangan terlebih dahulu hilang, keadaan jadi berbalik. Dia merasa situasi di hadapannya saat ini bukan main gawatnya. Apalagi saat ini dia tidak mempunyai peluang lagi untuk membunuh Toa Tocu, diam-diam hatinya merasa panik.

Ketika pikirannya sedang gelisah, tiba-tiba terdengar Tong Ku Lu berteriak dengan lantang, "Siapkan Tian Si Liok-tou (Enam Bintang Penggetar Langit)!"

Mendengar teriaknya, Tan Ki justru jadi tertegun.

Rupanya setelah bergebrak dengan Tan Ki sebanyak beberapa jurus, Tong Ku Lu sadar tenaga dalam mereka hampir seimbang. Tetapi jurus serangannya justru kalah aneh dan keji. Apabila pertarungan ini diteruskan, meskipun mereka dapat menggabungkan tenaga beberapa orang untuk meringkus Tan Ki, tetapi paling tidak harus melewatkan lima ratusan jurus. Oleh karena itu, pikirannya segera tergerak. Dia berniat menggunakan barisan Lam Hay Bun yang terkenal untuk mengepung Tan Ki. Setelah itu mereka tinggal menggunakan obat bius atau senjata rahasia untuk merubuhkannya.

Mendengar kata-katanya, Cia Tian Lun beserta rekan-rekannya yang lain langsung duduk bersila di atas tanah. Hua Pek Cing juga mencelat, keluar dan di bagian pusat. Dia menggantikan kedudukan Miao Fei Siong yang sudah mati terbunuh oleh Tan Ki.

Barisan yang terdiri dari enam orang itu sudah dipersiapkan. Daya kerjanya langsung dilancarkan. Sebagai pembuka jalan, Kaucu Pek Kut Kau yang pertama-tama menghantamkan sebuah pukulan ke depan.

Indera penglihatan Tan Ki sangat tajam sekali. Otaknya juga cerdas. Setelah melihat sekilas, dia segera mengetahui bahwa keenam orang itu membentuk barisan dengan telapak tangan saling menempel. Seperti orang yang mengerahkan hawa murninya untuk menyembuhkan luka dalam. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya segera tergerak. Dengan cara saling menempelkan telapak tangan seperti itu, mereka dapat menggabungkan tenaga enam orang pada satu orang. Setiap serangan yang dilancarkan berarti merupakan kekuatan enam orang yang tentu saja dapat dibayangkan kehebatannya.

Diam-diam hati Tan Ki tercekat. Di samping itu dia juga ingin membuktikan dugaannya sendiri. Oleh karena itu dia segera menghimpun hawa murninya dan mendorong telapak tangannya ke depan menyambut serangan Kaucu Pek Kut Kau.

Begitu kedua telapak tangan saling beradu, Tan Ki langsung merasa jantungnya bagai dihantam oleh sebuah palu yang besar. Tubuhnya terpental ke atas satu kali, kakinya goyah dan sepasang pundaknya terhuyung-huyung.

Wajah Tan Ki perlahan-lahan berubah. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: 'Sungguh barisan Tian Si Liok-tou yang hebat!'

Sementara pikirannya masih tergerak, tiba-tiba Cian Tian Lun yang posisinya di tengah-tengah kembali melakukan penyerangan. Tenaga dalamnya bagai gunung yang rubuh, demikian dahsyatnya sehingga membuat hati Tan Ki tergetar.

Anak muda itu tahu, apabila dia menyambut lagi serangan Cia Tian Lun ini, pasti keadaannya tidak berbeda dengan sebelumnya. Berarti dia mengadu tenaga dalam dengan enam orang lawan sekaligus. Paling tidak dia akan terluka parah. Oleh karena itu, untuk sesaat dia tidak berani menyambut dengan kekerasan. Dia menggeser ke sebelah kiri satu langkah, pedang di tangannya digetarkan. Dengan sebuah jurus yang hebat, pedang di tangannya menimbulkan lingkaran cahaya dengan ukuran besar kecil. Serangannya ditujukan kepada salah satu Bun Bu-siang dari Lam Hay Bun, yakni Tong Ku Lu.

Menghadapi serangannya yang begitu dahsyat, Tong Ku Lu malah seperti menganggap remeh. Dia tetap bersila di tempatnya tanpa bergerak sedikitpun. Justru Ho Tiang Cun dan Hua Pek Cing yang masing-masing menghantamkan sebuah pukulan menahan serangan pedang Tan Ki.

Hawa amarah dalam dada Tan Ki jadi meluap. Jurus-jurus yang aneh serta keji dilancarkannya secara gencar. Saat itu juga, kilauan pedang memijar-mijar dan mendesak kepada enam orang tersebut.

Tidak tahunya Tian Si Liok-tou itu merupakan ilmu tingkat tertinggi dalam perguruan Lam Hay Bun. Ilmu itu merupakan cip-taan tocu sebelumnya, Gin Tong yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk merampungkannya. Orang yang diserang justru tidak mengelakkan diri ataupun menangkis, tetapi telapak tangannya ditempelkan pada telapak tangan rekan di sebelahnya dan rekannya itulah yang melancarkan serangan balasan. Hal ini berarti orang yang pertama itu menerima saluran tenaga dalam dari rekan lainnya sehingga kekuatannya menjadi dahsyat. Meskipun ilmu pedang Tan Ki aneh dan dapat menimbulkan hawa pedang yang tajam, tetapi setelah melancarkan serangan beberapa kali berturut-turut, tetap saja dia tidak sanggup melukai satu orangpun dari pihak lawan. Diam-diam hatinya menjadi panik, keringat dinginnya terus mengucur dengan deras.

Dia merasa setiap kali melancarkan sebuah serangan, musuh tidak menghindar ataupun balas menyerang, tetapi malah mempertahankan diri. Lambat laun dirinya sendiri yang terperangkap dalam barisan itu. Walaupun pedang pendek di tangannya masih bisa digerakkan ke sana ke mari, tetapi wawasan dirinya sendiri semakin lama semakin simpati.

Setelah lewat beberapa jurus, dia merasa bagian depan belakang kiri atau kanan tubuhnya bagai ada lingkaran kekuatan tanpa wujud yang mendesak dirinya sehingga udara terasa pengap. Dengan demikian gerakan tubuhnya juga jadi lambat dan tidak bisa berputar atau bergeser secara leluasa. Dia pun merasa sulit melangkah kakinya. Walaupun akhirnya dia sanggup menindakkan kakinya satu langkah, namun dia harus menguras tenaga yang banyak. Hatinya sadar bahwa apabila pertarungan ini diteruskan, dirinya tentu tidak luput dari bencana.

Begitu pikirannya tergerak, tiba-tiba muncul niatnya untuk melarikan diri...

Siapa nyana baru saja niat itu muncul, tiba-tiba lingkungannya terasa semakin sempit. Barisan Tian Si Liok-tou itu sudah bergerak sekaligus. Apalagi barisan itu seperti dipimpin oleh orang yang ada di tengah-tengah. Karena di kiri kanannya ada orang lain yang melindungi, maka tidak mudah bagi lawan untuk mencari peluang menyerangnya. Sementara itu gerakan barisan tersebut semakin lama semakin cepat. Baru saja Tan Ki mengerahkan jurus Cahaya Keperakan di Atas Lautan dengan gerakan seperti mengundurkan diri, tiba-tiba terdengar suara bentakan Hua Pek Cing yang langsung melancarkan sebuah serangan.

Dia pernah tergetar isi perutnya karena serangan hawa pedang Tan Ki. Sebetulnya keadaan anak muda itu sudah sedemikian parah, bahkan ilmu silatnya sempat musnah. Tetapi toa tocu dari Lam Hay bukan hanya seorang yang berilmu tinggi, ilmu pengobatannya juga hebat sekali. Ke manapun dia pergi, dia selalu membawa Hiang Lian-jau (Rumput teratai harum) yang merupakan keluaran Lam Hay Bun. Setelah dipadu dengan bantuan saluran tenaga dalam dari beberapa bawahan gurunya, dalam waktu tiga kentungan saja mereka sudah berhasil menarik Hua Pek Cing dari jurang kematian. Hanya saja tubuhnya masih lemas dan tenaga dalamnya sudah jauh melemah dibandingkan dengan sebelumnya. Serangannya kali ini yang merupakan tenaga gabungan dari kelima orang lainnya, tentu saja tidak dapat dipandang ringan karena memang dahsyat sekali.

Serangan yang dilakukan oleh Hua Pek Cing tepat sekali. Dengan tepat dia menghadang jalan mundur Tan Ki. Keadaan jadi berbahaya. Begitu terdesaknya Tan Ki sehingga dia cepat-cepat mengempos semangatnya, kemudian tangannya mendorong ke depan menyambut serangan tersebut.

Terdengar suara benturan kedua telapak tangan yang menggelegar memekakkan telinga. Bagian atas tubuh Hua Pek Cing bergoyang-goyang, sedangkan Tan Ki yang terhantam dorongan tenaga demikian dahsyat tidak dapat mempertahankan injakan kakinya lagi di atas tanah. Akhirnya setelah terhuyung-huyung beberapa kali, kakinya terpaksa menindak ke depan satu langkah.

Keadaan yang demikian genting ini membuat perasaan hati Cin Ying dan Cin Ie yang melihatnya sampai terkejut setengah mati. Tanpa terasa mereka maju satu langkah. Begitu melihat Tan Ki dalam keadaan bahaya, tanpa memperdulikan segalanya mereka bersiap melesat ke depan memberikan pertolongan.

Tampak bayangan telapak dan hawa pedang bergulung memenuhi sekitar tempat tersebut. Semakin lama pertarungan mereka berlangsung semakin cepat. Justru ketika dia tidak tahu bagaimana harus berbuat, tiba-tiba dari luar pondok terdengar sayup-sayup suara pekikan rajawali. Nadanya melengking tinggi sehingga membuat gendang telinga menjadi ngilu.

Kemudian terdengar suara siulan panjang mengiringi pekikan rajawali tadi. Namun suara siulan itu demikian lembut seakan mengandung kerinduan hati seorang kekasih yang sudah lama berpisah...

Orang-orang yang ada dalam pondok itu sampai termangu-mangu mendengarkannya. Mereka seperti terpengaruh oleh suara siulan tadi. Hawa pembunuhan yang menyelimuti pondok tersebut serasa menyurut cukup banyak.

Tiba-tiba Tan Ki mengeluarkan suara bentakan keras, secara berturut-turut dia melancarkan tiga serangan. Dia sadar bahwa saat ini merupakan kesempatan emas

baginya. Kalau dia tidak mencari akal menerobos keluar dari barisan tersebut, mungkin dia terpaksa mati oleh serangan keenam orang yang berilmu tinggi-tinggi itu. Oleh karena itu, serangannya yang gencar ini mengandung tenaga dalam yang bukan main dahsyatnya. Dia tidak memberi kesempatan bagi lawan untuk melancarkan serangan balasan. Dengan jurus 'Ikan Lele Melompat-lompat', tubuhnya berjungkir balik di udara kemudian melesat keluar dari barisan tersebut.

Tan Ki tidak pernah membayangkan bahwa dia dapat menerjang keluar tanpa menemukan kesulitan sedikitpun. Oleh karena itu gerakannya juga tidak terlalu cepat. Di samping itu secara diam-diam dia juga mengerahkan hawa murninya menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Tetapi urusannya benarbenar di luar dugaan Tan Ki. Baik Tong Ku Lu maupun Hua Pek Cing tidak ada yang turun tangan mencegahnya.

Begitu pandangan matanya dialihkan, entah sejak kapan, di depan pintu telah berdiri seorang gadis berpakaian hijau. Rambutnya dikepang dua dan kecantikannya luar biasa.

Gadis ini sama sekali tidak asing dalam pandangan Tan Ki. Dia adalah pelayan si gadis berpakaian putih yang selalu menunggang burung rajawali, yakni Mei Hun adanya.

Kepala Tan Ki berpaling ke arah yang lain. Pandangan mata orang-orang di dalam pondok itu seakan terkesima terhadap kecantikan si gadis cilik yang baru muncul ini. Sekonyong-konyong suatu ingatan melintas di benak Tan Ki. Dia segera berkata kepada Mei Hun, "Tempat ini merupakan markas sementara golongan sesat, sedangkan kau berani-beraninya muncul di sarang harimau."

Mei Hun mengerlingkan matanya sebanyak dua kali. Bibirnya tersenyum manis.

"Maksudmu, tempat ini sangat berbahaya bukan?"

"Kalau kedatanganmu ini tidak diiringi majikanmu, sudah tentu berbahaya bagi dirimu!" Senyum Mei Hun semakin lebar.

"Belum tentu." katanya santai.

Orangnya sendiri memang sudah cantik bukan main, begitu tersenyum, otomatis terlihat semakin menawan. Tampak tubuhnya bergerak dengan lemah gemulai. Selangkah demi selangkah dia berjalan masuk dan terus menuju tempat Toa Tocu dari Lam Hay Bun.

Kemunculannya yang tidak tersangka-sangka sudah mengejutkan orang-orang yang ada di dalam pondok tersebut. Ternyata dia malah berani menghampiri Toa Tocu. Besarnya nyali gadis itu benar-benar sulit disamakan oleh orang lain. Mereka merasa gerak-gerik gadis ini begitu misterius, maksud kedatangannya membingungkan. Tanpa dapat ditahan lagi, orang-orang yang ada di dalam pondok itu merasa tidak paham sehingga saling menukar pandangan. Hua Pek Cing yang pernah kena batunya, terlebih-lebih merasa gelisah melihat kemunculannya itu.

Sepasang alis Tan Ki menjungkit ke atas. Pedang ditangannya digenggam erat-erat.

Pandangan mata Toa Tocu menyorotkan sinar yang berkilauan. Tiba-tiba wajahnya menjadi kelam. Dia membentak dengan suara keras, "Untuk apa kau datang ke mari?"

Mei Hun mengembangkan seulas senyuman yang sangat manis.

“Tentu saja untuk mengambil batok kepalamu!”

Mendengar perkataannya, Toa Tocu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Sungguh seorang budak cilik yang bermulut tajam! Kau kira siapa aku ini?”

“Aku tidak peduli siapa dirimu. Tetapi karena aku sudah menaksir batok kepalamu, meskipun tidak sudi menyerahkannya kau juga tidak bisa melarangku.”

Toa Tocu mengeluarkan suara tawa yang dingin. Tampangnya seperti orang yang marah tetapi juga geli mendengar ucapan Mei Hun tadi, sungguh tidak enak untuk dipandang.

Tan Ki melihat di balik senyumnya yang dingin terselip kegusaran. Segurat hawa kehijauan muncul di wajahnya. Demikian samarnya sehingga tidak dapat terlihat oleh orang yang pandangan matanya kurang tajam.

Melihat tampangnya yang aneh dan tidak enak dilihat, wajah Mei Hun langsung berubah. Dia mengeluarkan suara tawa yang dingin.

“Rupanya kau sudah mempelajari ilmu Hawa Sesat dari Mayat yang Seram!”

“Tampaknya kau juga bukan orang tanpa asal-usul. Karena sekali lihat saja kau sudah dapat menebak dengan tepat rahasiaku. Mengingat usiamu yang demikian muda, yang mestinya belum mengerti apa-apa, aku juga malas berdebat panjang lebar denganmu. Cepat katakan asal perguruanmu dan kau boleh segera tinggalkan tempat ini!” kata Toa Tocu.

“Biarpun kau mengusir aku, belum tentu aku bersedia meninggalkan tempat ini.”

Sepasang mata Toa Tocu tiba-tiba menyorotkan sinar yang berkilauan. Seperti dua buah lentera berwarna hijau yang menyeramkan sehingga membuat hati orang tergetar. Ditambah lagi dengan hawa hijau yang menyelimuti wajahnya, semakin membuat hati orang menjadi gelisah dan tercekak. Terdengar dia mengeluarkan suara tawa yang seram.

“Kalau aku berniat mengambil nyawamu, mudahnya seperti membalikkan telapak tangan sendiri...!”

Mei Hun tidak memberi kesempatan kepada Toa Tocu tersebut untuk melanjutkan kata-katanya, dia langsung menukas, “Lalu mengapa kau tidak mencobanya? Lihat apakah membuktikannya mudah atau bicaranya saja yang mudah?”

Toa Tocu adalah seorang pimpinan, di wilayah Lam Hay Bun yang paling disegani. Mendengar sindirannya yang begitu tajam, tentu saja dia tidak dapat menahan kemarahan dalam hatinya lagi. Oleh karena itu, dia langsung mendongakkan wajahnya dan mengeluarkan suara tawa yang mirip dengan pekikan burung hantu di tengah malam.

Tan Ki merasa suara tawa sang tocu tersebut seakan membawa hawa dingin yang menyusup ke dalam dada. Bukan saja tidak enak didengar, malah membuat tubuh orang

menggigil seperti tiba-tiba saja turun salju yang deras sehingga menutupi seluruh pondok tersebut. Bulu kuduknya merinding seketika.

Justru di saat Tan Ki merasa gelisah, tiba-tiba suara tawa sang tocu sirap. Dia langsung maju ke depan sejauh dua langkah.

“Aku akan mengalah kepadamu sebanyak tiga jurus...”

Ucapan ini apabila tercetus dari mulut orang lain, tentu orang-orang yang mendengarnya akan merasa bahwa tocu ini sombongnya bukan main. Tetapi tocu ini bukan sembarang tocu. Ilmunya sudah mencapai taraf yang demikian tinggi sehingga sulit diukur lagi. Mereka merasa kata-kata itu wajar sekali terdengar dari mulutnya, tidak seorangpun yang merasa dia tidak pantas berkata seperti itu.

Tampaknya Mei Hun seperti sengaja mengulur waktu. Ternyata dia tidak langsung melancarkan serangan. Dengan tampang yang dingin dan datar dia berkata, “Kalau kau memang berniat mengalah tiga jurus kepadaku, maka kau tidak boleh melancarkan serangan balasan!”

“Tentu saja!” sahut sang Toa Tocu.

“Apakah kau tidak berpikir bahwa tiga jurus ini mungkin dapat membuat kau rubuh di atas tanah bermandikan darah?”

Wajah Toa Tocu tiba-tiba menjadi serius.

“Aku tidak sudi berdebat terus denganmu! Pokoknya kau lancarkan saja serangan secepatnya!”

Mei Hun tersenyum simpul.

“Meskipun ilmu sesat yang kau pelajari itu mengandung racun yang ganas serta pengaruh yang dahsyat, tetapi kau tidak sanggup mempertahankan hawa murnimu dalam waktu yang terlalu lama. Kalau waktu terus berlalu, kau terpaksa mengendurkan hawa murni yang kau kerahkan. Begitu ilmu beracun itu buyar, kau akan segera berubah menjadi orang yang tidak berguna. Seandainya aku mengucapkan beberapa patah kata lagi untuk mengulur waktu, maka aku akan...”

Toa Tocu mendengar kata-katanya yang semakin lama semakin membuka rahasia yang ada pada dirinya. Hatinya menjadi marah dan terkejut. Dia langsung membentak dengan suara keras menukas ucapan Mei Hun, “Tutup mulutmu! Kalau kau masih belum mau melancarkan serangan, jangan salahkan apabila Toa Tocumu ini menarik kembali kata-kata yang sudah diucapkan dan berbalik turun tangan menyerangmu!”

Mei Hun menggerak-gerakkan sepasang keping di belakang kepalanya. Bibirnya masih juga tersenyum manis.

“Sekarang bukan saatnya mengadakan pertarungan dengan tergesa-gesa. Kedatanganku ini sebenarnya karena mendapat tugas yang maha berat. Kalau kau berniat mendengarkannya, maka kau harus memberi waktu agar aku dapat mengatur kata-kata yang baik dan mengatur pernafasan sejenak.”

Toa Tocu melihat gadis itu seperti mengemban tugas penting yang ingin disampaikan. Tampangnya juga bukan seperti orang yang sedang bergurau. Diam-diam hatinya tergerak. Tetapi biar bagaimanapun dia merupakan seorang tokoh yang licik. Kemarahan atau kesenangan yang dirasakannya tidak mudah terlihat dari mimik wajahnya. Meskipun kedatangan gadis ini begitu misterius dan ia ingin mendengar apa yang akan disampaikan olehnya. Namun dari luarnya dia justru pura-pura gusar.

“Kalau ada ucapan yang ingin kau sampaikan, harap katakan secepatnya. Aku tidak ada waktu bersilat lidah denganmu!”

“Baiklah, aku akan mengatakannya...”

Baru mengucapkan beberapa patah kata, tiba-tiba dia berhenti lagi. Sepasang matanya perlahan-lahan dipejamkan. Seakan sedang merenung bagaimana harus menyampaikan pesannya. Sampai sekian lama dia tidak berkata-kata lagi.

Orang-orang yang ada di dalam pondok itu merasa apa yang ingin disampaikan oleh Mei Hun pasti suatu masalah yang serius. Tanpa terasa hampir seluruh pandangan mata terpusat pada diri gadis itu. Mereka menunggu dengan nafas tertahan dan tidak ada seorangpun yang membuka suara.

Keheningan yang mencekam menyelimuti suasana di dalam pondok tersebut. Kembali waktu selama sepeminuman teh berlalu. Sekonyong-konyong Tan Ki melihat hawa kehijauan yang tercurat di wajah Toa Tocu semakin lama semakin samar. Sinar matanya yang dingin juga tidak menyorotkan sinar setajam tadi lagi. Diam-diam hatinya merasa bingung. Tetapi tangannya tetap menggenggam pedang erat-erat seakan tidak berani gegabah menghadapi situasi yang ada.

Tiba-tiba terdengar lagi suara Mei Hun yang merdu...

“Di luar samudera ada empat puluh delapan pulau. Sebelumnya sudah banyak tokoh-tokoh dari wilayah ini yang menggemparkan daerah Tionggoan, tetapi tokoh-tokoh ini mempunyai pikiran yang panjang dan jiwa yang lapang. Mereka tidak berani sembarangan menginjakkan kakinya ke daerah Tionggoan meskipun hanya satu langkah saja. Selama ratusan bahkan ribuan tahun, ilmu silat terus berusaha dikembangkan, siapapun ingin menciptakan ilmu yang paling tinggi di dunia ini. Selama ratusan bahkan ribuan tahun, hubungan antara Lam Hay dengan Tionggoan juga biasa-biasa saja. Boleh dibilang saling menghargai sehingga tidak ada pihak manapun yang berusaha menguasai pihak lainnya. Bahkan bekas Bengcu yang lama, yakni Cin Tong juga tidak berani bertindak gegabah. Meskipun beliau sering menginjakkan kakinya ke wilayah Tiong-goan dan bertukar pikiran tentang ilmu silat dengan tokoh-tokoh sakti dari wilayah Tiong-goan kami. Tetapi sejak awal hingga akhir, hubungan mereka bagai sahabat yang hanya saling menjajaki ilmu masing-masing. Belum pernah terjadi pertikaian atau sengketa yang menyangkut budi ataupun dendam. Seandainya kau memiliki sepersepuluh dari jiwa besar dari Cin Lo-siansing, maka kau tidak mungkin berambisi demikian besar sehingga berniat menguasai wilayah Tionggoan.”

Toa Tocu memperdengarkan suara tawa yang dingin.

“Aku mempunyai kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa. Ambisiku memang ingin menyatukan seluruh Bulim agar tunduk di bawah sebuah bendera yang sama,

dengan demikian tidak akan terjadi lagi perebutan kekuasaan antara satu wilayah dengan lainnya. Mengapa hal ini tidak boleh dilakukan?"

"Apakah kau benar-benar berniat membubarkan setiap partai yang ada dan membuat mereka takluk di bawah benderamu?" tanya Mei Hun.

"Aku memang mengandalkan kekuatanku dan berusaha menguasai seluruh dunia ini..." berkata sampai di sini, tiba-tiba dia seperti teringat suatu hal yang serius. Setelah mendengar dingin satu kali, dia tidak melanjutkan kata-katanya lagi.

Rupanya ketika keduanya terlibat dalam pembicaraan itulah, hawa hijau yang tersirat di wajahnya lambat laun menjadi sirna.

Kemunculan Mei Hun yang secara tidak terduga-duga di markas pihak Lam Hay ini, memang menerima tugas dari seseorang. Melihat hawa hijau yang tersirat di wajah Toa Tocu sebelumnya sekarang sudah lenyap. Dia maklum bahwa hawa racun yang dikerahkannya juga sudah surut. Apabila dia ingin turun tangan, waktunya justru dalam beberapa menit ini. Sebab beberapa menit kemudian, hawa murni dalam tubuh Toa Tocu tersebut bisa dihimpun kembali dan diapun sanggup mengerahkan ilmu beracunnya lagi. Oleh karena itu, dia segera mengembangkan seulas senyuman yang manis.

"Aku tahu, biar bagaimana kau merupakan seorang tokoh yang paling disegani di wilayah Lam Hay ini. Kata-kata yang kau ucapkan seberat gunung. Niat yang sudah ada dalam hatimu sulit diubah. Seandainya ambisimu memang demikian besar, ingin menguasai seluruh dunia ini di bawah benderamu, aku juga tidak dapat mengatakan apa-apa lagi. Semoga kau dapat mementangkan sayapmu selebar-lebarnya dan berhasil mendapatkan apa yang kau inginkan. Di sini juga aku memohon diri." dia segera membalikkan tubuhnya dan menarik tangan Tan Ki, kemudian mengajaknya menghambur keluar dari ruangan tersebut.

Mei Hun datang secara tidak terduga-duga, sekarang malah mau pergi seenaknya. Seakan tidak memandang sebelah mata kepada orang lain. Toa Tocu itu pada dasarnya adalah manusia yang tinggi hati, mana mungkin dia sanggup menahan kekesalannya menghadapi tindak-tanduk Mei Hun ini. Pandangan matanya langsung beralih kepada Cia Tian Hun dan membentak dengan suara keras, "Tahan dia!" nada suaranya begitu berat seakan mengandung kegusaran yang tidak terkirakan.

Cia Tian Lun langsung mengiakan. Tubuhnya langsung berkelebat ke depan. Tangan kirinya menjulur keluar, tangan kanannya membentuk cakar, timbul angin yang menderuderu dan melanda ke arah Mei Hun dan Tan Ki.

Meskipun kedudukan orang ini hanya sebagai salah satu dari Bun Bu-siang, tetapi ilmu silatnya benar-benar tidak dapat dianggap enteng. Mei Hun merasa cengkeraman yang dilancarkannya mengandung tenaga dalam yang dahsyat. Orangnyanya belum sampai, anginnya sudah melanda datang. Tanpa dapat ditahan lagi, hatinya merasa tercekat. Pergeangan kanannya memutar. Dengan sebuah jurus yang hebat, dia mengibas ke depan.

Siapa sangka Cia Tian Lun memang mengharapkan dia melakukan gerakan tersebut. Tiba-tiba lengannya membalik dan tenaga yang terpancar pada cengkeramannya langsung lenyap. Dari lambat gerakannya menjadi cepat. Begitu tangannya bergerak sekali lagi, tahu-tahu pergelangan tangan Mei Hun sudah tercekal olehnya.

Ketika kibasan tangannya menemui kekosongan, Mei Hun merasa ada yang tidak beres. Niatnya ingin mengibas sekali lagi, tetapi waktunya sudah tidak keburu. Tiba-tiba dia merasa pergelangan tangannya seperti kesemutan dan bagai dijepit oleh sepasang capitan besi yang kuat. Seluruh tenaga dalamnya langsung lenyap seketika.

Namun ilmu silat Mei Hun diajarkan langsung oleh si gadis berpakaian putih yang sakti. Dalam keadaan seperti itu, kesadaran pikirannya tetap terjaga. Diam-diam dia mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya dan langsung menutup seluruh jalan darah yang ada di pergelangan tangannya. Meskipun dia merasa tulang pada pergelangan tangannya itu agak sakit, tetapi dalam sekejap mata tenaga dalamnya sudah pulih sebanyak tujuh bagian. Dia langsung mengeluarkan suara bentakan, tubuhnya agak membungkuk sedikit dan kaki kirinya menendang depan. Sasarannya jalan darah di bagian pinggang Cia Tian Lun.

Jurus serangannya ini mengandung keajaiban yang tidak terkirakan, lebih-lebih dilancarkan secara tidak terduga-duga. Cia Tian Lun tidak menduga bahwa pergelangan tangannya yang sudah tercekam masih bisa mempunyai tenaga untuk melancarkan serangan balasan. Jarak di antara mereka juga demikian dekat, apabila mengulurkan tangan ke depan, jalan darah utama pada seluruh tubuh lawan dapat terjangkau. Hal ini bukan main gawatnya. Tetapi pengetahuan maupun pengalaman Cia Tian Lun sangat luas. Tentu saja dia sadar betapa bahaya kedudukannya saat itu, terpaksa dia melepaskan kesempatan yang baik dengan mengendurkan cekalan tangannya kemudian mencelat mundur.

Mei Hun masih berdiri di tempatnya semula. Dia juga tidak mengejar lawannya. Hanya terdengar dia berkata dengan bibir tersenyum, "Ilmu silatmu belum seberapa hebat." selesai berkata, dia langsung membalikkan tubuhnya berjalan pergi.

Mungkin ilmu silatnya yang aneh dan ajaib telah membuat orang-orang di dalam pondok itu merasa terkejut. Ternyata tidak ada seorangpun yang menghadang kepergiannya. Bahkan Toa Tocu sendiri seperti mempunyai rencana yang lain sehingga tidak bergerak setengah langkahpun.

Tampaknya Mei Hun sendiri pura-pura gagah di hadapan musuh. Jalannya juga tenang sekali. Tetapi begitu keluar dari pintu, dia segera berkata kepada Tan Ki dengan suara yang lirih, "Cepat lari! Kita tidak boleh berlama-lama di sini!"

Tan Ki juga tidak mengerti mengapa tiba-tiba niatnya berubah. Melihat sepasang alisnya yang indah menjungkit ke atas dan langsung menghambur ke depan secepat kilat, dia juga segera mengerahkan ilmu ginkangnya dan menyusul dari belakang.

Setelah berlari beberapa saat, keduanya melihat tidak ada orang yang mengejar mereka. Oleh karena itu, merekapun melambatkan gerakan kakinya. Setelah sampai di mulut lembah yang sempit, mendadak Tan Ki menghentikan langkah kakinya: Dia segera merangkapkan sepasang kepala tangannya dan menjura dalam-dalam kepada Mei Hun. Dengan perasaan rendah diri dia berkata, "Cayhe sudah berulang kali berbuat kesalahan terhadap majikan nona, tetapi nona sama sekali tidak menyimpan dendam dalam hati. Malah membalas kebencian dengan budi. Sekarang Cayhe kembali mendapat bantuan dari nona, hati ini sungguh-sungguh merasa malu."

“Yang menolong engkau bukan aku, saat ini aku hanya menjalankan perintah saja.” meskipun mulutnya menyahut tetapi gerakan kakinya tidak berhenti sama sekali. Dia terus melangkah ke depan, tetapi nada suaranya seperti orang yang menahan kekesalan hati.

Mendengar ucapannya, Tan Ki sempat tertegun sejenak. Dia lalu melangkah kakinya mengejar dari belakang.

“Apakah nona mendapat perintah dari majikanmu sehingga sengaja datang untuk menolong aku?”

“Kalau kau kira majikanku masih merindukan dirimu, boleh saja kau menganggap demikian.”

Hati Tan Ki tergetar. Untuk sesaat dia tidak tahu bagaimana harus menjawab perkataan Mei Hun.’

Padahal Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas, tetapi dalam keadaan ruwet seperti ini, pikirannya seperti tersumbat.

Suasana menjadi hening. Kedua orang itu berlari lagi beberapa saat. Melihat Tan Ki terus merenung tanpa mengucapkan sepatah katapun, sepasang alis Mei Hun jadi mengerut-ngerut. Tiba-tiba dia bertanya, “Mengapa kau tidak berbicara lagi?”

Tan Ki menarik nafas perlahan-lahan.

“Cayhe benar-benar kehabisan kata-kata.”

Tampaknya Mei Hun merasa tidak puas dengan jawabannya itu. Wajahnya menyiratkan mimik yang dingin dan datar. Tiba-tiba langkah kakinya dipercepat dan dia berlari terus ke depan secepat kilat.

Melihat sikap Mei Hun yang kadang-kadang dingin dan kadang-kadang ramah itu, Tan Ki benar-benar tidak tahu bagaimana tanggapan gadis itu terhadap dirinya. Untuk sesaat dia jadi serba salah. Mengejar rasanya salah, tidak mengejar juga salah. Dia malah berdiri termangu-mangu di tempatnya.

Gerakan tubuh Mei Hun benar-benar cepat sekali. Dalam sekejap dia sudah membelok pada sebuah lekukan dan tidak terlihat lagi. Udara yang menyebar di sekitar tempat itu masih menyebarkan keharuman yang terpancar dari tubuh seorang gadis, tetapi keharuman yang terendus ini justru membuat hatinya semakin tertekan. Matanya memandang pemandangan lembah yang sunyi sambil menarik nafas dalam-dalam sekali lagi.

Dia sendiri tidak mengerti mengapa harus menarik nafas panjang. Hatinya seperti merasa kehilangan sesuatu yang sangat disukainya. Dia merasa dirinya begitu sunyi tiada teman dan sanak keluarga...

Untuk sekian lama dia berdiri termangu-mangu. Rasanya sulit menentukan pilihan. Tiba-tiba tubuhnya tergetar, urat nadi di pergelangan tangannya yang utama telah dicekal oleh seseorang.

Gerakan orang itu begitu cepat bagai kilat. Meskipun ilmu kepandaian Tan Ki sekarang sudah tinggi sekali, tetapi karena perhatiannya terpecar dan tidak berjaga-jaga sama sekali, dia tidak sempat lagi mengelakkan diri, bahkan tidak merasa sama sekali.

Perlu diketahui bahwa urat nadi pergelangan tangan merupakan salah satu dari tiga puluh enam urat terpenting yang terdapat pada tubuh manusia. Aliran darahnya bagai tersumbat, sebagian dirinya kesemutan dan tidak bertenaga untuk mengadakan perlawanan.

Telinga Tan Ki mendengar nada suara seorang tua yang berat berkumandang dari belakang punggungnya, "Meskipun ke ujung langit, lohu tetap akan mencarimu. Siapa tahu Thian memang mempunyai mata sehingga mempertemukan kita di tempat ini."

Mendengar nada suaranya itu, Tan Ki segera mengetahui siapa adanya orang itu. Orang itu tak lain adalah Pangcu Tian Ciang Pang, Lok Hong. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya menjadi gusar. Baru saja dia ingin meluapkan kemarahannya, mendadak hati anak muda ini tergerak. Diam-diam dia berpikir: 'Urat nadi pergelangan tanganku sudah tercekal olehnya. Dengan demikian seluruh tenagapun menjadi lenyap. Kalau aku sampai mengucapkan kata-kata yang membuatnya marah, sudah pasti dia akan melukai aku.'

Begitu pikirannya tergerak, cepat-cepat dia menekan kemarahan dalam hatinya dan tersenyum ramah.

"Cara Locianpwe ini sungguh mengejutkan, entah apa kesalahan Boanpwe?"

Wajah Lok Hong menjadi merah padam. Dia menjawab dengan rasa jengah.

"Selama hidup ini lohu tidak pernah mempunyai niat untuk membokong siapapun. Tetapi keadaan sekarang jauh berlainan dengan biasanya. Biar bagaimana kau merupakan seorang pangcu dari perkumpulan Ikat Pinggang Merah. Meskipun belum tentu lohu merasa gentar terhadapmu, tetapi ilmu silatmu saat ini sudah termasuk jago pedang tingkat sembilan. terpaksa aku meringkusmu dengan tidak terduga-duga sehingga dapat menghemat waktu." seraya berbicara, cekalan tangannya semakin diperkuat.

Tan Ki merasa tulang pergelangan tangannya nyeri sekali. Keringat telah membasahi seluruh tubuhnya. Tetapi kegagahannya benar-benar tidak dapat disamakan dengan orang lain. Dia mengkertakkan giginya erat-erat tanpa mendengus sedikitpun.

Lok Hong tahu keberanian Tan Ki besar sekali. Meskipun pergelangan tangannya sudah tercekal dan menahan sakit tanpa merintih sedikitpun, tetapi apabila perhatiannya terpecar sedikit saja, dia tidak bisa menjamin kalau Tan Ki tidak akan berbuat macam-macam. Oleh karena itu, dia segera mengulurkan tangannya dan menotok dua jalan darah pada tubuh Tan Ki.

Tubuh anak muda itu terhuyung-huyung sebentar. Dia langsung membentak dengan nada marah, "Entah apa maksud Locianpwe mendesak orang sedemikian rupa?" walaupun hiat to alias jalan darahnya telah tertotok sehingga tenaga dalamnya lenyap sama sekali, tetapi yang ditotok oleh Lok Hong bukan urat bisu, sehingga mulutnya masih dapat berbicara sebagaimana biasa.

Loh Hong memperdengarkan suara tawa yang dingin sekali.

“Nyawa cucu kesayanganku sedang di ambang maut. Rasanya tidak mungkin dapat diselamatkan lagi. Kalau dia sudah mati, apa artinya hidup lohu di dunia ini? Tetapi sebelum Ing-ji menghembuskan nafasnya yang terakhir, aku akan mencari seseorang untuk menemaninya.”

“Kalau ditilik dari keadaan sekarang, tampaknya orang yang kau maksudkan itu diriku, bukan?”

Sekali lagi Lok Hong tertawa dingin.

“Bencana ini, kalau ingin dicari dalangnya, terpaksa lohu menunjuk dirimu!”

Sepasang alis Tan Ki langsung menjungkit ke atas.

“Orang yang mencari gara-gara engkau sendiri, yang membuat cucumu terluka parah juga dirimu sendiri. Mengapa Locianpwe menuduh yang bukan-bukan dan menyalahkan diriku dalam hal ini?”

Terhadap sindiran Tan Ki yang tajam, untuk sesaat Lok Hong seperti kehilangan kata-kata untuk memberikan jawaban. Sempat dia termangu-mangu cukup lama. Kemudian perasaan malu dalam hatinya berubah jadi gusar. Tangannya bergerak ke kiri dan kanan. Secara berturut-turut dia menempeleng sepasang pipi Tan Ki.

“Kalau kau masih berani mengeluarkan kata-kata yang membuat aku marah, jangan salahkan apabila aku menurunkan tangan keji. Sebelum bertemu dengan cucu perempuanku, aku akan menyiksa dirimu dulu secara perlahan-lahan.” seraya berkata, lengan kirinya menjulur ke depan. Tahu-tahu tubuh Tan Ki sudah berada dalam gendongannya. Seperti mengangkat seekor anak ayam, dia langsung mengerahkan ilmu ginkangnya. Dalam dua kali loncatan saja, dia sudah mencapai jarak sejauh tiga empat depa.

Justru ketika belum lama kedua orang itu pergi dari tempat itu, di mulut lembah tiba-tiba melesat keluar dua sosok bayangan. Pakaianya berwarna hijau dan satunya lagi merah. Mereka mengedarkan pandangannya ke sekitar. Kedua orang itu adalah gadis-gadis pelayan yang melayani si gadis berpakaian putih yang sakti, yakni Mei Hun dan Ciu Hiang.

Tampang Mei Hun menyiratkan perasaan hatinya yang panik. Matanya celingak-celinguk ke sana ke mari. Ciu Hiang juga mengedarkan pandangan matanya. Tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya.

“Di sini juga tidak ada. Ke mana dia sebetulnya?”

Mei Hun merasa sedih dan gugup.

“Bagaimana aku bisa tahu? Tadi aku merasa jengkel sehingga menyindirnya dua patah kata. Aku kira biar bagaimana dia akan mengejar aku dan pergi menemui cujin bersamasama. Tidak tahunya orang ini benar-benar tinggi hati dan angkuh. Ternyata dia pergi secara diam-diam. Kalau cujin sampai tahu urusan ini dan menyelidiki sebab musababnya, aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kukatakan.” sambil berkata, secara berturut-turut dia menghentakkan kakinya di atas tanah dua kali. Dia merasa panik juga kesal bukan main.

“Urusan toh sudah jadi begini. Terpaksa kita mencari jalan.

Kalau sampai buntu juga, sebaiknya berterus terang saja.” sahut Ciu Hiang.

Mei Hun mengiakan dengan lirih. Untuk sesaat dia tidak mengatakan apa-apa. Dia menundukkan kepalanya merenung sesaat. Tiba-tiba dia membungkukkan tubuhnya dan menempelkan telinganya di atas tanah. Dia segera mengerahkan ilmu Te Ting-sut (Ilmu mendengarkan tanah).

Ilmu ini merupakan ilmu pendengaran kelas tinggi. Orang yang menguasainya sanggup mendengarkan gerak-gerik di sekitar dari getaran di atas tanah. Orang yang sudah berpengalaman dapat mengetahui gerakan musuh dalam jarak sepuluh li. Sejak kecil Mei Hun tinggal di pegunungan Ming San. Dia sering menggunakan ilmu ini untuk mengincar binatang-binatang liar. Sekarang dia mengerahkan ilmu yang sama dan mendengarkan untuk beberapa saat. Ternyata dia menemukan suara langkah pada jarak tiga li di sebelah tenggara.

Ciu Hiang menunggu sejenak. Dia melihat wajah Mei Hun berseri-seri. Tanpa dapat ditahan lagi dia langsung bertanya, “Bagaimana? Apakah kau menemukan jejaknya?”

Mei Hun mengulurkan jari tangannya menunjuk ke sebelah tenggara.

“Dia menggunakan ilmu ginkang tingkat tinggi dan lari ke sebelah sana!” seraya berkata, dia melonjak bangun. Dia seakan merasa bahwa bagaimanapun dia harus menemukan Tan Ki. Tanpa menunggu jawaban dari Ciu Hiang, dia langsung mengerahkan hawa murninya kemudian melesat ke arah tenggara.

Di bawah sinar mentari yang terik, dua sosok bayangan berlari bagai terbang. Tubuh keduanya bagai gulungan kabut yang terhembus angin. Namun, biar bagaimana kedua gadis ini merupakan orang-orang yang kurang pengalaman. Meskipun ilmu mereka sangat tinggi, tetapi pengetahuan tidak cukup luas. Selama ini mereka memang jarang berkecimpung di dunia Kangouw. Keduanya hanya berpikir untuk mengejar Tan Ki. Dengan demikian keadaan di sekitar mereka tidak diperhatikan lagi. Entah sejak kapan, di belakang mereka ternyata mengikuti dua orang gadis bercadar hitam.

Sementara itu, Lok Hong yang menggendong tubuh Tan Ki terus berlari. Setelah kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, tiba-tiba dia berganti arah. Dia tidak lagi berlari ke arah tenggara, tetapi menuju sebelah selatan.

Tampak pepohonan seperti mundur ke belakang. Dalam waktu yang singkat dia sudah melewati tiga turunan yang curam dan sampai di depan sebuah goa alami. Di dalamnya terlihat remang-remang, sehingga sulit melihat pemandangan yang ada. Kemungkinan goa ini sangat besar dan dalam. Lok Hong yang memondong tubuh Tan Ki secara berturut-turut melalui tiga buah lekukan, tetapi masih juga belum sampai di tempat tujuan.

Tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya. Di hadapannya terdapat sebuah ruangan batu yang tinggi dan besar. Tempat ini tertutup oleh sinar mentari. Itulah sebabnya keadaan di sana jauh lebih gelap daripada di depan tadi. Hawa di dalam ruangan itu pun terasa lembab sehingga menimbulkan pera-saanyang tidak enak. Sepasang alis Tan Ki langsung berkerut-kerut. Terdengar dia tertawa dingin.

“Di dalam goa yang gelap dan menyeramkan ini, apabila ingin membunuh seseorang, pasti sulit diketahui orang dan buktinya mudah dilenyapkan.”

“Kalau lohu memang berniat membunuhmu, mudahnya seperti membalikkan telapak tangan sendiri. Meskipun si pengemis tua yang datang sendiri ke mari, juga harus lihat dulu suasana hatiku. Melepaskan dirimu atau tidak, pokoknya orang lain tidak berhak menentukan!” seraya berkata, dia langsung melangkah masuk ke dalam ruangan batu tersebut.

Begitu pandangan matanya dialihkan, tampak seseorang berbaring di atas sebuah balai-balai yang mungkin dibuat dalam keadaan darurat karena buatanya asal-asalan saja. Di atas dinding yang terdapat di sampingnya tergantung empat buah obor, cahayanya mulai suram dan menyoroti wajah orang itu. Dia adalah seorang gadis. Tan Ki tidak merasa asing terhadapnya. Dia memang cucu kesayangan Lok Hong, yaitu Lok Ing adanya. Wajahnya begitu pucat, tubuhnya seakan demikian lemah. Meskipun saat ini dia sedang tertidur pulas, tetapi siapapun yang melihatnya pasti menyadari bahwa gadis itu sedang sakit parah. Boleh dibilang ia sudah sekarat dan berada di ambang kematian.

Melihat keadaan luka Lok Ing yang ternyata demikian parah, hati Tan Ki menjadi pilu seketika. Gadis yang selama ini malang melintang di Sai Pak dan tidak ada yang berani mencari perkara dengannya ini sudah seperti lampu yang hampir kehabisan minyak, sekarat menunggu datangnya malaikat elmaut...

Pikirannya melayang-layang, tanpa dapat ditahan lagi dia teringat dirinya sendiri yang juga sudah menelan obat beracun. Bunga api dalam hidupnya juga hanya dapat menyala selama setengah bulan lagi. Setelah itu, dirinya akan menjadi sama seperti keadaan Lok Ing sekarang, terbaring di atas tempat tidur, sendirian, tak berdaya menunggu datangnya kematian. Berpikir sampai di sini, tanpa terasa timbul perasaan iba yang dalam terhadap gadis ini. Sepasang matanya dipejamkan dan mulutnya mengeluarkan suara tawa yang getir.

Tiba-tiba telapak kakinya terasa menyentuh sesuatu yang keras. Ternyata dia sudah diturunkan oleh Lok Hong di atas tanah. Kemungkinan orangtua itu takut menimbulkan suara yang keras sehingga cucu kesayangannya akan tersentak bangun. Oleh karena itu, ketika menurunkan Tan Ki di atas tanah, dia melakukannya dengan hati-hati sekali.

Menghadapi tindakannya yang menyatakan sampai di mana kasih sayang terhadap Lok Ing, Tan Ki sempat tertegun juga. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: ‘Orangtua ini sangat mementingkan kehidupan cucunya. Terhadapku malah kadang-kadang dingin, kadang-kadang baik, benar-benar membuat orang tidak mengerti bagaimana perasaan hati orangtua ini yang sesungguhnya.’

Oleh karena itu, Tan Ki pura-pura tenang : menghadapi situasi di hadapannya.

“Entah apa maksud Locianpwe mengajak aku datang ke sini?”

“Kau toh mempunyai mata, mengapa tidak kau lihat saja sendiri?”

“Lihat apa?” tanya Tan Ki pura-pura.

“Kalau Ing-jiku sampai mati, aku akan menyuruh engkau menemaninya!”

Tan Ki tertawa datar.

“Begitu juga ada baiknya. Toh, aku sendiri tidak bisa hidup lebih dari setengah bulan lagi. Tetapi bagaimana kalau Lok Kouwnio mempunyai peruntungan yang bagus sehingga tidak sampai menemui ajalnya?”

Terhadap pertanyaan ini, Lok Hong malah merasa di luar dugaan sehingga dia menundukkan kepalanya merenung beberapa saat.

“Tentu saja Lohu akan menarik kembali kata-kata tadi dan menggantikannya dengan membantu kau melaksanakan tugas sampai berhasil serta membantumu menjadi orang yang terkenal.”

Tan Ki menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa datar.

“Tidak ada gunanya. Hidup Cayhe tinggal empat belas hari lagi. Walaupun Locianpwe berniat membantu aku, kemungkinan tidak akan...” belum lagi kata-katanya selesai diucapkan, tiba-tiba terdengar suara gesekan selimut, Lok Ing mengeluarkan suara rintihan perlahan dan mendadak bangun dari tidurnya.

Ketika berhasil melihat wajah Tan Ki dengan jelas, Lok Ing seperti orang yang terkena pukulan bathin, seluruh tubuhnya bergetar. Matanya yang sayu membelalak lebar-lebar. Begitu terkejutnya sehingga tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Wajah Lok Hong berubah menjadi lembut. Dia berkata dengan suara perlahan, “Ing-ji, aku telah mengajaknya ke mari menemuimu.”

Terdengar suara dehemam lirih dari mulut Lok Ing. Lambat-lambat dia memejamkan matanya. Tetapi dalam sekejap saja, sudut matanya yang menimbulkan perasaan iba itu telah mengalir butiran air mata yang deras. Tampangnya sungguh mengenaskan, seakan di dalam hatinya terdapat penderitaan yang tidak terkirakan.

Dengari suara lirih Lok Hong memanggil Lok Ing sebanyak dua kali. Nada suaranya begitu sendu. Kata-katanya tidak sanggup diteruskan lagi seperti ada sesuatu yang tercekak di tenggorokannya. Pangcu Ti Ciang Pang yang disegani di dunia Kangouw ini ternyata belum dapat melepaskan dirinya dari lilitan kasih sayang dengan darah dagingnya sendiri, meskipun usianya sudah tua sekali. Wajahnya menunjukkan kepiluan hatinya yang tidak terkirakan.

Tiba-tiba terdengar suara Lok Ing yang lirih, “Yaya, aku tidak ingin melihat orang yang ingin kutemui itu dalam keadaan teringkus seperti ini. Bukalah jalan darahnya.”

Mendengar kata-katanya, untuk sesaat Lok Hong merasa bimbang setengah mati. Matanya menatap Tan Ki kemudian beralih kembali kepada cucu perempuannya. Dia sadar ilmu silat Tan Ki saat ini tidak dapat disamakan dengan tempo dulu lagi. Apabila totokannya dilepaskan, belum tentu dia sanggup meringkusnya lagi dalam lima ratus jurus.

Dia menundukkan kepalanya merenung sekian lama. Akhirnya dia mengkertakkan giginya erat-erat. Dibukanya dua urat nadi Tan Ki yang tertotok, tetapi orangnya sendiri langsung melesat ke depan dan menghadang di depan balai-balai. Apabila Tan Ki berniat turun tangan kepadanya, tentu tidak sampai terjadi sesuatu yang membahayakan keadaan Lok Ing.

Seluruh tubuh Tan Ki tergetar. Dia langsung merasa darah dalam tubuhnya mengalir dengan lancar kembali. Rasa kesemutan juga hilang seketika. Dia segera meliukkan pinggangnya ke kiri dan kanan untuk mengurangi rasa pegal karena tertotok sekian lama.

Terdengar kembali Lok Ing berkata, “Yaya, keluarlah kau sebentar.”

Entah kekuatan apa yang membuat Lok Hong tidak sanggup membantah. Setelah menggukkan kepalanya, ternyata dia benar-benar berjalan keluar dari goa tersebut.

Melihat keadaan itu, Tan Ki malah jadi termangu-mangu. Diam-diam hatinya berpikir: ‘Entah permainan apa yang sedang berlangsung di antara kedua kakek dan cucu ini?’

Tiba-tiba telinganya kembali menangkap suara Lok Ing yang lemah, “Apa yang sedang kau pikirkan?”

Pikiran Tan Ki menjadi jernih seketika mendengar pertanyaannya.

“Tidak ada.” sahutnya lirih.

Lok Ing tertawa getir.

“Aku tahu watakmu sangat angkuh dan tinggi hati. Pasti karena kedatanganmu ke mari dipaksa oleh kakekku sehingga perasaanmu jadi kurang senang bukan? Aku sendiri juga tidak tahu apa sebabnya. Sebelum ke-matian datang menjemputku, rasanya ingin sekali aku melihatmu sekali lagi. Meskipun kita tidak dapat duduk bersama dan berbincang-bincang sebagaimana biasanya, paling tidak kita bisa saling pandang. Tidak tahunya Yaya menganggap serius ucapan yang dicelotehkan oleh orang yang sudah sekarat ini. Rupanya dia benar-benar meninggalkan goa ini dan mencarimu ke mana-mana. Kalau hatimu merasa tidak senang, silahkan umbar kemarahanmu pada diriku...”

Berkata sampai di sini, hatinya terasa pedih sekali. Tetapi dia segera memalingkan wajahnya ke tempat lain dan tidak ingin Tan Ki melihat air matanya yang mengalir dengan deras.

Obor yang mulai meredup di dinding goa itu memancarkan sinarnya sehingga terlihat rambutnya yang tergerai dan berwarna hitam pekat. Tampak sepasang pundaknya bergerak-gerak karena menahan isak tangis. Hal ini membuat suasana di dalam ruangan batu itu semakin pengap dan sumpek sehingga Tan Ki hampir tidak dapat menahannya. Tetapi di balik semua ini juga terselip kepiluan yang mengenaskan hati.

Keadaan ini menimbulkan perasaan iba di hati Tan Ki, tanpa sadar dia duduk di atas balai-balai dan perlahan-lahan digenggamnya tangan Lok Ing. Dia merasa tangan gadis itu demikian lemah dan kurus. Lahan-lahan dia menarik nafas panjang.

“Baik-baiklah kau menjaga kesehatanmu, aku akan pergi mencari obat...”

Lok Ing menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Luka ini sudah sedemikian parah sehingga menyusup ke jantung. Meskipun ada obat yang bagaimanapun mujarabnya, jiwaku ini sulit tertolong lagi.” tiba-tiba dia memalingkan wajahnya. Matanya yang sudah kehilangan cahaya berkilauan mengeja-mengeja dan

memandang wajah Tan Ki lekat-lekat. Bibirnya tersenyum. “Apakah kau benar-benar ingin mencari obat buatku atau hanya asal mengatakannya saja karena iba melihat, keadaanku ini?”

“Apapun yang kukatakan, keluar dari hati yang tulus.” sahut Tan Ki.

Perlahan-lahan Lok Ing memejamkan matanya kembali.

“Kalau begitu, aku dapat mati dengan tenang. Tidak ada yang kupikirkan lagi.”

Ketika mengucapkan kata-kata itu, hatinya benar-benar merasa gembira dan nyaman. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman yang tipis. Meskipun Tan Ki adalah seorang pemuda yang berotak cerdas, tetapi dia tidak mengerti bagaimana perasaan Lok Ing saat ini. Dia juga tidak tahu apa yang harus dikatakannya, sehingga akhirnya dia memilih untuk membisu.

BAGIAN LVII

Setelah sama-sama berdiam diri kurang lebih sepenanakan nasi kemudian, tiba-tiba Tan Ki seakan teringat sesuatu hal yang penting. Matanya bergerak-gerak dan semangatnya terbangkit seketika.

“Walaupun di dunia ini tidak ada obat yang dapat membuat manusia tidak dapat mati, tetapi aku tetap akan berusaha sekuat tenaga mencoba mencarinya.”

Lok Ing tertawa getir.

“Seumpamanya kau bisa mengobati luka ini, tetapi kau tetap tidak sanggup memulihkan sakit di bathinku ini.”

Suaranya yang sendu membuat semangat Tan Ki yang baru tergugah menjadi surut sebagian. Orangnya sendiri jadi tertegun. Dia merasa nada bicara Lok Ing yang sendu tadi seakan mengandung makna yang dalam. Kalau didengar sepintas lalu, biasa-biasa saja. Tetapi apabila direnungkan secara seksama, tentu tidak sulit mengetahui apa yang diharapkannya.

Oleh karena itu, Tan Ki menarik nafas panjang-panjang sekali lagi. Terdengar suaranya yang seperti menggumam seorang diri, juga seperti berkata kepada Lok Ing.

“Aku mengerti apa yang kau pikirkan dalam hati, tetapi keadaanku di depan matamu ini tidak jauh berbeda dengan dirimu sendiri...”

“Tidak berbeda dengan diriku? Aku kok tidak melihat sesuatu pada dirimu keadaan yang kau katakan seperti keadaanku ini?”

Tan Ki tertawa getir.

“Kalau kau dapat mengerti, tentu kau tidak akan merindukan seorang laki-laki yang sudah di ambang ajalnya. Bahkan mungkin kakekmu juga tidak akan memaksa aku datang ke mari menemuimu.” saat itu juga dia menceritakan secara terus terang bagaimana ketua

Bu Tong Pai membuka kedok yang telah ditutupinya selama beberapa bulan terakhir ini. Juga bagaimana kemudian Tian Bu Cu menyuruhnya menelan pil beracun lalu menugaskannya menyelip ke markas musuh untuk membuktikan penyesalan dirinya atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

Tampaknya Lok Ing merasa tertarik sekali akan kisah hidup Tan Ki yang berliku-liku dan banyak terselip keanehan di sana sini. Pergelangan tangan kirinya mencekal tangan Tan Ki yang sedang menggenggam tangannya erat-erat. Bibirnya memaksakan seulas senyuman.

“Jadi sekarang kau sudah bersiap menunggu kematian?”

Sepasang alis Tan Ki menjungkit ke atas. Terdengar dia berkata dengan suara yang gagah...

“Orang hidup di dunia ini, seandainya tidak bisa menikmati kesenangan atau rejeki seperti orang lain, setidaknya harus mati dengan berharga. Tubuh Cayhe berlumuran dosa, mana berani berharap yang bukan-bukan? Tetapi sebelum menghembuskan nafas terakhir, aku akan mengacaukan pihak musuh sampai kalang kabut. Paling tidak aku akan membunuh beberapa orang jagonya agar mereka menderita kerugian besar.”

Sembari mendengarkan perkataannya, mata Lok Ing menatap ke atap goa. Seakan ada sesuatu yang dipikirkannya sehingga pandangan matanya, begitu terlongong-longong. Sampai lama sekali, dia baru mengembangkan seulas senyuman.

“Sekarang aku jadi tidak ingin mati.” katanya mendadak.

Tan Ki jadi tertegun.

“Apa yang kau katakan?” tanyanya seakan tidak mendengar kata-kata Lok Ing dengan jelas.

“Aku akan menunggu kau mati terlebih dahulu, kemudian membangun sebuah makam raksasa untuk dirimu. Setelah itu aku baru rela mati. Dengan demikian kita akan mati bersama-sama, dikuburkan bersama dalam sebuah peti yang sama. Budi dendam atau kemelut apapun di dunia ini, pada saat itu tidak dapat lagi mengganggu ketenangan kita...” berkata sampai di sini, dia merasa kebimbangannya belum hilang semua, cepat-cepat dia melanjutkan kembali, “Dalam keadaan hidup aku tidak dapat memperoleh setitikpun cinta kasih darimu, tetapi setelah mati malah bisa memperoleh orangnya, dengan demikian matipun aku tidak merasa menyesal.”

Mendengar kata-katanya yang semakin lama semakin mencetuskan perasaan hatinya, Tan Ki malah jadi bingung. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: ‘Kalau dibiarkan mengoceh terus seperti ini, lama kelamaan aku terpaksa menikah denganmu. Bila tidak, kau tentu tidak dapat menahan perasaan cinta di dalam hatimu dan otomatis penyakitmu akan bertambah parah...’

Begitu pikirannya tergerak, tiba-tiba timbul niat untuk melarikan diri dari tempat itu. Sepasang matanya terus melirik ke arah pintu goa memperhatikan gerak-gerik di sana.

Dia takut Lok Hong masih menunggu di depan goa. Oleh karena itu, dia mempertajam panca indera pendengaran dan penglihatannya untuk meneliti dengan seksama. Tetapi

begitu mendengarkan dengan penuh perhatian, dia merasa ada suara dentingan senjata yang terdengar sayup-sayup di telinganya.

Kemudian menyusul terdengar suara siulan yang panjang. Kumandanganya kali ini begitu keras sehingga wajah Lok Ing yang pucat pasi malah berubah jadi tidak karuan. Tampaknya gadis itu merasa terkejut sekali.

“Yaya bertemu dengan musuh tangguh...”

Tan Ki langsung melonjak bangun. Dia segera menukas ucapan Lok Ing, “Biar aku pergi lihat!” seraya berkata, dia tidak menunggu jawaban dari Lok Ing. Dia langsung membalikkan tubuhnya dan menghambur pergi dari sana. Sebetulnya, gerakan Tan Ki ini merupakan suatu reaksi spontan karena ingin melepaskan diri dari gadis itu.

Ketika keluar dari ruangan batu tersebut, dia langsung menghembuskan nafas panjangpanjang. Rasa bingung, gelisah yang sebelumnya tersirat pada wajah Tan Ki sekarang lenyap tidak berbekas. Pikirannya juga terasa jauh lebih jernih.

Ketika dia mendengarkan lagi dengan seksama, suara dentingan senjata yang sayup-sayup tadi ternyata sudah berhenti. Seluruh terowongan di dalam goa menjadi hening kembali seperti semula. Ingatan Tan Ki sangat tajam. Walaupun saat ini dia tidak bisa lagi menelusuri kejadian itu dari suara dentingan senjata, tetapi berkat ingatannya dia tahu dari mana sumber suara tadi berasal. Oleh karena itu dia segera menghambur ke sebelah kiri di mana terdapat beberapa buah tikungan.

Dalam dua tiga kali loncatan, telinganya sudah mendengar suara bentakan. Saat itu Tan Ki sudah mencapai jarak empat puluh depaan dari tempatnya semula. Tadinya dia berniat menghentikan langkah kakinya untuk menyelidiki sumber suara tadi. Justru pada saat itulah telinganya kembali menangkap suara bentakan serta suara angin yang menderu-deru dari pukulan seseorang. Begitu kerasnya sehingga meninggalkan gema yang berkepanjangan di dalam goa.

Rupanya tempat di mana Tan Ki berdiri sekarang merupakan sebuah celah yang agak dalam. Oleh karena itu, meskipun suara-suara yang terpancar dari luar dapat terdengar jelas di telinganya, tetapi orang-orangnya sendiri belum terlihat.

Kembali terdengar suara seorang gadis yang agak kekanak-kanakan.

“Apakah kau masih tidak mau memberi jalan kepada kami?”

Mendengar nada suaranya itu, Tan Ki merasa tidak asing. Tetapi dalam sesaat dia justru tidak dapat mengingatnya kembali. Cepat-cepat dia menghentikan langkah kakinya dan berdiri sambil menahan nafas. Maksudnya ingin melihat dulu situasi kedua belah pihak baru mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya.

Terdengar Lok Hong mengeluarkan suara tawa terbahak-bahak.

“Tahun ini usia lohu sudah mencapai tujuh puluh enam tahun, tetapi belum pernah memberi jalan ataupun mengalah kepada orang lain. Apabila nona ingin masuk ke dalam goa ini, kecuali menerjang masuk dengan paksa, rasanya tidak ada cara lain yang dapat ditempuh.”

Kemungkinan sikap gadis itu juga berangasan dan iseng. Dia langsung membuka mulut memaki Lok Hong, "Tua bangka keras kepala, lihat pukulan!"

Tan Ki bersembunyi di celah yang dalam, otomatis dia tidak dapat melihat jurus apa yang dimainkan oleh gadis itu. Dari suara pukulannya yang menimbulkan siulan, dia dapat menduga bahwa ilmu kepandaian gadis ini setidaknya setara dengan jago pedang tingkat delapan.

Sementara itu, kembali terdengar suara seorang. Tetapi yang satu ini jauh lebih halus dan lembut.

"Ie Moay, jangan berkelahi lagi!"

Gadis yang pertama tadi tampaknya kurang puas terhadap teguran kakaknya.

"Tua bangka keras kepala ini melarang aku bertemu dengan calon suamiku. Benar-benar tidak tahu aturan. Cici tidak membantu aku memukulnya, malah menyuruh aku berhenti. Ini juga tidak pakai aturan. Kalau si tua bangka ini sampai mencelakai calon suamiku, bagaimana aku bisa hidup lagi di dunia ini?"

Mendengar kata-katanya, pikiran Tan Ki jadi tersentak. Diam-diam dia berkata di dalam hati: 'Rupanya yang datang itu Cin Ying dan Cin Ie.' berpikir sampai di sini, dia langsung melangkah keluar dengan perlahan-lahan. Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat Cin Ying dan Cin Ie berdiri berdampingan. Pada jarak kurang lebih tiga depa di depan mereka, berdiri Pangcu Ti Ciang Pang, Lok Hong.

Mata Cin Ying sangat awas, melihat sosok bayangan muncul dengan perlahan-lahan dari celah goa, dia segera mengenali siapa adanya orang itu. Tetapi meskipun dia sudah melihat dengan jelas, tetapi dia tidak berani membuka suara menyapa karena takut harga dirinya sebagai seorang gadis jatuh dalam pandangan orang lain.

Sedangkan Cin Ie memang agak ketolol-tololan. Belum lagi Tan Ki sampai di dekat mereka, dia sudah membuka mulut berteriak, "Nah, calon suamiku sudah keluar!" tubuhnya berkelebat, dia langsung menghambur ke depan.

Tiba-tiba terdengar Lok Hong membentak, "Kembali!" telapak tangannya menjulur keluar dan mengirimkan sebuah pukulan. Langsung terasa ada serangkum angin kencang mendesak ke arah tubuh Cin Ie yang sedang menghambur datang. Gadis itu cepat-cepat menjungkir balikkan tubuhnya di udara kemudian melesat ke samping.

Tan Ki maju beberapa langkah. Dia berdiri di antara kedua pihak.

"Apa yang terjadi?"

Cin Ie segera menukas, "Kami mengejar dari lembah sampai ke tempat ini. Padahal ada beberapa urusan yang ingin kami sampaikan kepadamu, tetapi makhluk tua ini justru menghalang kami bertemu denganmu."

Ketika dia sedang menjelaskan, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang mendatangi. Dari celah yang gelap sekonyong-konyong muncul Mei Hun dan Ciu Hiang.

Melihat keadaan ini, sepasang alis Lok

Hong langsung berkerut.

“Sebetulnya berapa jumlah rekan kalian yang datang ke tempat ini?”

“Mereka adalah mereka sendiri. Mana aku tahu berapa orang yang datang!” sahut Ciu Hiang.

Mei Hun mengerlingkan matanya, dia menyapu ke arah orang-orang yang ada di tempat itu sekilas. Kemudian dia menghentikan langkah kakinya dan berkata kepada Tan Ki dengan ketus.

“Kenapa sih kau ini? Aku toh mengajakmu pergi menemui majikanku, tahu-tahu kau malah melarikan diri secara diam-diam. Kalau kau ingin menimbulkan kesulitan kepada diriku, rasanya juga tidak perlu demikian menyolok.”

“Pokoknya kita ajak saja dia menemui Cu-jin, buat apa kau mengoceh panjang lebar lagi?” tukas Ciu Hiang. Selesai berkata, dia langsung mendelikkan matanya lebar-lebar terhadap Tan Ki. Sekaligus mulutnya membentak. “Kau mau ikut dengan kami atau tidak?”

Tan Ki melihat gadis itu berdiri dengan berkacak pinggang. Tampangnya garang sekali, tetapi tampang wajahnya justru terlihat kekanak-kanakan. Seperti anak kecil yang sedang marah-marahan dengan teman bermainnya. Diam-diam dia merasa geli melihat sikap gadis itu.

“Kalau kau mau mengajak aku, sebetulnya mudah sekali. Aku sendiri tidak keberatan, tetapi keadaan di depan matalah yang tidak memungkinkan. Di dalam goa ada seorang sahabat yang sedang terluka parah sehingga memerlukan aku untuk merawatnya. Kalau aku pergi begitu saja, kemungkinan dia akan...” belum lagi dia meneruskan kata-katanya, tiba-tiba dia merasa tidak tepat mengucapkannya. Lok Hong ada di samping, apabila kata-katanya ini menimbulkan pukulan bathin bagi orangtua ini, kemungkinan keempat gadis ini tidak mudah apabila ingin meninggalkan tempat itu. Oleh karena pemikiran ini, maka dia tidak jadi meneruskan kata-katanya.

Tidak tahunya Ciu Hiang justru menggunakan kesempatan ketika dia sedang merenung untuk melancarkan sebuah totokan kepadanya. Tetapi baru saja tubuhnya bergerak ke depan, tiba-tiba terdengar suara bentakan Lok Hong. Orangtua itu mengangkat lengan bajunya dan mengirimkan sebuah pukulan. Serangkum angin yang kencang langsung melanda ke arah Ciu Hiang. Di saat itu pula, Mei Hun mengulurkan sepasang lengannya dan menyerang ke arah Lok Hong.

Gerak-gerik ketiga orang ini mengandung kecepatan yang tidak terkirakan. Walaupun ada yang terlebih dahulu turun tangan dan ada yang belakangan menyerang, tetapi saking cepatnya sehingga terasa seperti dilancarkan dalam waktu yang bersamaan.

Terdengar suara benturan yang keras dan menimbulkan gema di dalam goa. Mei Hun menyambut pukulan Lok Hong dengan kekerasan. Kakinya langsung goyah dan terhuyung-huyung mundur sejauh dua langkah.

Totokan yang dikerahkan oleh Ciu Hiang mendapat bantuan dari Mei Hun sehingga terus meluncur ke arah Tan Ki. Angin yang timbul dari jari tangannya bagai ombak yang bergulung-gulung, sungguh tidak boleh dipandang ringan.

Tiba-tiba terendus serangkum bau harum yang samar-samar menerpa datang dari sebelah kiri. Pada saat yang sama telinganya menangkap suara Cin Ying yang halus dan merdu.

“Nona cilik jangan mendesak orang sedemikian rupa!”

Ciu Hiang merasa ada sebuah telapak tangan yang menempel di punggungnya ketika perkataan tadi sirap. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya tercekak. Tubuhnya bergetar, meskipun jari tangan kanannya sudah menempel di tubuh Tan Ki dan tinggal melancarkan tenaga sedikit untuk menotoknya, tetapi dalam waktu yang singkat itu, terpaksa dia menurunkan tangannya kembali. Kemudian dia berdiri tanpa bergerak sedikitpun.

Perubahan yang genting itu terjadi dalam sekejap mata saja, tetapi dalam waktu singkat keadaan di tempat itu menjadi kacau balau. Hatipun terasa tegang tidak terkirakan.

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang ada di tempat itu mengandung niat sendiri-sendiri, meskipun tidak ada minat untuk membunuh orang, tetapi mereka masing-masing berusaha menguasai situasi dan mengajak Tan Ki meninggalkan tempat itu.

Tan Ki adalah seorang pemuda yang cerdas, mana mungkin dia tidak sadar bahwa kekacauan ini sebetulnya timbul dari dirinya sendiri. Hatinya ingin mencegah pertikaian yang tidak ada gunanya ini. Tiba-tiba dia menemukan bahwa di celah seberang yang gelap seperti berkelebat sesosok bayangan yang samar-samar. Setelah diperhatikan lagi dengan seksama, bayangan itu tidak terlihat lagi. Baik pendengaran maupun penglihatan Tan Ki sangat tajam. Dia yakin dirinya tidak salah lihat. Oleh karena itu dia segera mengerahkan hawa murninya untuk melindungi seluruh tubuh sekaligus berteriak dengan keras, “Berhenti!” suaranya bagai guntur yang menggelegar di siang hari, begitu keras sehingga menimbulkan gaung yang berkepanjangan.

Mendengar bentakannya, mula-mula Cin Ying yang langsung mencelat mundur ke belakang. Kemudian menyusul Lok Hong juga melangkah mundur satu tindak.

Menggunakan kesempatan yang baik itu, tubuh Tan Ki langsung berkelebat dan menerjang ke depan.

Tiba-tiba terdengar suara yang memekakkan telinga. Tubuh Tan Ki berkelebat, namun dalam sekejap mata dia mencelat mundur kembali. Rupanya ketika dia melesat ke depan tadi, sekalian dia melancarkan sebuah serangan. Kali ini dia telah mengerahkan segenap kekuatannya. Dengan demikian dapat dibayangkan sampai di mana kedahsyatan serangannya ini. Tidak tahunya lawan juga merupakan seorang tokoh sakti. Begitu dua gulung tenaga dalam beradu, dia langsung merasakan bahwa kekuatan lawannya begitu hebat sehingga dirinya hampir tidak kuat menahannya. Hatinya terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia menarik kembali sepasang pundaknya dan memaksakan dirinya untuk mencelat ke belakang.

Lok Hong melihat keadaan anak muda itu yang melesat ke depan kemudian mencelat mundur kembali, pakaian anak muda itu sampai berkibar-kibar karena hempasan kekuatan yang keras. Dia langsung menduga bahwa urusannya cukup gawat. Tanpa dapat ditahan lagi sepasang alisnya menjungkit ke atas. Kemudian terdengar dia membentak dengan suara lantang, “Siapa?” seraya bersuara, orangnya sendiri langsung melesat ke depan sejauh enam langkah. Dia berhenti tepat menghadang di depan Tan Ki.

Perlahan-lahan Cin Ying memejamkan sepasang matanya, dia menundukkan kepalanya merenung sejenak. Tampaknya dia sedang memikirkan suatu masalah yang serius. Sepasang alisnya terus berkerut, keningnya dikernyitkan. Sejak tadi dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Tiba-tiba dia membuka matanya kembali kemudian memandang Tan Ki. Wajahnya menyiratkan perasaan terkejut. Tanpa menimbulkan suara sedikitpun, diam-diam dia menarik tangan Cin Le dan mengajaknya masuk ke dalam goa.

Justru ketika kedua kakak beradik Cin Ying dan Cin Le baru saja pergi, Lok Hong sudah mengeluarkan bentakan sebanyak beberapa kali, tetapi dari awal hingga akhir tidak terdengar sahutan apapun. Di bagian depan celah tersebut yang terlihat hanya kegelapan belaka sehingga pemandangan apapun tidak tertangkap oleh pandangan mata.

Perlu diketahui bahwa watak Lok Hong berangasan sekali. Setelah bertanya beberapa kali tidak mendapatkan sahutan apa-apa, hawa amarah dalam dadanyajadi meluap. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya kemudian menghantam ke arah celah yang gelap itu.

Meskipun serangan yang dilancarkan ini hanya bertujuan menyelidiki saja, tetapi dalam keadaan marah, tanpa berpikir panjang lagi dia turun tangan. Kekuatannya bagai ombak di lautan yang menghempas-hempas, dahsyatnya tidak terkirakan.

Begitu pukulannya terpancar keluar, timbul suara angin kencang yang menderu-deru. Tenaga dalamnya terus meluncur ke bagian celah yang gelap. Tiba-tiba dia merasa telapak tangannya agak bergetar. Tenaganya seperti membentur sesuatu sehingga menahan kekuatannya melaju lebih jauh.

Lok Hong langsung mengernyitkan keningnya.

"Coba sambut lagi serangan lohu ini!" bentaknya keras. Kembali angin berdesir, telapak tangan kirinya langsung menghantam ke depan.

Kali ini dia mengerahkan sepuluh bagian tenaga dalamnya, berarti kekuatannya berlipat ganda dari sebelumnya. Dia berharap begitu lawan menyambut serangannya ini, orang itu terpaksa menampakkan dirinya. Jurus serangan yang digunakannya memang khusus untuk menyerang musuh yang ada pada jarak sepuluh depa lebih. Walaupun lawannya mungkin sudah bertekad untuk mengadu jiwa, tetapi tentu saja sulit menggerakkan kaki tangannya dengan leluasa di celah yang sempit tersebut. Otomatis dia juga hanya sanggup mengerahkan tenaga dalamnya sebanyak enam tujuh bagian. Apabila dia tetap berani menyambut serangannya ini, meskipun tidak sampai mati, paling tidak orang itu akan terluka parah. Begitulah menurut pikiran Lok Hong sendiri.

Siapa sangka kenyataannya justru jauh berbeda dengan dugaannya sendiri. Ketika dia menghantam ke depan, mula-mula terasa begitu lancar dan deras bagai air yang meluap di saat banjir melanda. Tetapi setelah sampai pada jarak sembilan sepuluh kaki, tenaganya bagai membentur gunung yang kokoh, serangkum kekuatan yang tidak terkirakan dahsyatnya menahan tenaga dalam yang terpancar dari serangannya, tenaganya sendiri sampai memental balik kembali. Hatinya kali ini benar-benar terkejut, cepat-cepat dia mencelat mundur sejauh lima langkah.

Walaupun gerakannya sudah cukup cepat, namun tetap saja dia sempat tersapu oleh pentalan tenaga dalam tadi. Dia merasa paha kirinya agak nyeri. Ketika kakinya mendarat di atas tanah, tubuhnya sempat bergoyang sebanyak tiga kali.

Kemudian terasa ada serangkum angin yang kencang lewat di samping tubuhnya. Suaranya bergemuruh. Pakaian beberapa orang itu sampai berkibar-kibar.

Diam-diam Tan Ki berpikir di dalam hati: 'Tenaga dalam pihak lawan ternyata sekuat apa yang kuduga. Kalau yang datang ini salah satu tokoh dari pihak Lam Hay atau Si Yu, benar-benar merupakan hal yang patut dikhawatirkan.'

Dia merasa ilmu silat orang yang bersembunyi di dalam kegelapan itu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Hatinya jadi bertanya-tanya. Justru ketika pikirannya masih melayang-layang, tanpa sadar matanya melirik sekilas ke arah Lok Hong. Tampak wajah orangtua itu merah padam menahan kemarahan hatinya. Keringat bahkan telah membasahi selembur wajah orangtua itu. Dalam keadaan seperti ini, dia tidak berani menyerang lagi. Cepat-cepat dipejamkannya sepasang matanya lalu berdiam diri mengatur pernafasan. Hal ini membuktikan bahwa dua kali serangannya yang gagal tadi telah menghamburkan cukup banyak hawa murni dalam tubuhnya.

Walaupun kedatangan Tan Ki ke tempat itu karena dipaksa oleh Lok Hong, namun apabila orang yang bersembunyi di dalam celah yang gelap itu benar-benar tokoh sakti dari pihak Lam Hay ataupun Si Yu, terpaksa dia harus menyampingkan kebencian ataupun urusan pribadinya untuk sementara serta bekerja sama menghadapi musuh. Sekarang hatinya sudah mengambil keputusannya segera kegagahan-nya terbangkit. Cepat-cepat dia mengerahkan hawa murninya dan menghimpun tenaga dalam secara diam-diam lalu dengan tenang melangkah ke depan.

Mei Hun dan Ciu Hiang melihat langkah kakinya yang mantap dan seakan sudah siap menghadapi musuh. Mereka takut Tan Ki akan gagal. Oleh karena itu, setelah saling lirik sekilas, keduanya segera melesat ke depan dan berhenti di kiri kanannya seakan melindungi.

Setelah berjalan lima enam langkah, tiba-tiba Tan Ki menghentikan langkah kakinya.

"Tokoh tinggi dari mana saudara ini? Seorang laki-laki sejati berdiri dengan kaki berpijak di atas tanah, kepala mendongak menghadap langit. Datang ataupun pergi selalu secara terang-terangan. Harap saudara keluar menunjukkan diri!"

Baru ucapannya selesai, segera terdengar suara sahutan yang merdu dan bening.

"Kalau ingatan Tan Siangkong tidak lemah, tentu tidak lupa dengan suaraku ini bukan?"

Mendengar suaranya, hati Tan Ki langsung bergetar.

"Apakah kau si gadis berpakaian putih yang menunggang burung rajawali?"

Tiba-tiba terdengar angin berdesir, kemudian sebuah bayangan melesat dari samping Tan Ki. Rupanya Mei Hun dan Ciu Hiang dapat mengenali suara majikan mereka sehingga tergesa-gesa melesat ke depan kemudian menghilang di dalam celah yang gelap itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara tawa Lok Hong yang mengandung kemarahan. Suara itu begitu panjang sehingga sampai kurang lebih sepeminuman teh baru berhenti.

“Nona masuk ke dalam goa yang terpencil ini dengan maksud mengambil orang. Meskipun belum tentu lohu dapat menandingimu, tetapi juga tidak akan membiarkan kau membawanya pergi begitu saja.”

Terdengar suara dehem dari mulut gadis berpakaian putih itu. “Mengapa?”

“Lohu memerlukan tenaga orang ini untuk membantuku...”

Berkata sampai di sini, tiba-tiba dari belakang punggungnya terdengar suara teriakan yang tidak henti-hentinya, “Tua bangka keras kepala! Tua bangka keras kepala!”

Tampak sesosok bayangan berkelebat, Cin-le menghambur datang dengan tergesa-gesa. Sejenak saja dia sudah sampai di hadapan Lok Hong. Kemungkinan hati gadis ini sedang panik sekali. Dia berlari begitu kencang sampai nafasnya tersengal-sengal. Begitu langkah kakinya berhenti, mulutnya langsung berteriak, “Orangnya sudah hampir mati...!”

Lok Hong terkejut bukan main.

“Apa?”

“Nona yang ada di dalam ruangan batu itu sudah hampir putus nafasnya.”

Mendengar ucapannya, hati Lok Hong bagai digelayuti beban yang berat. Jantungnya seperti dihantam seseorang dengan keras. Tetapi sejenak kemudian, pikirannya jernih kembali, dia merasa harus mempertahankan kekuatan hatinya. Oleh karena itu, tanpa mengucapkan sepatah katapun, dia langsung membalikkan tubuhnya dan pergi dengan tergesa-gesa.

Mendengar berita buruk yang tidak terduga-duga ini, hati Tan Ki juga dilanda kegelisahan yang tidak terkirakan. Dia segera membalikkan tubuhnya dan berniat masuk ke dalam untuk melihat kejadian yang sebenarnya. Tiba-tiba si gadis berpakaian putih muncul dari balik celah yang gelap. Mei Hun dan Ciu Hiang mengiringi dari belakang.

Tampak wajahnya yang sendu menyiratkan kekesalah hatinya. Perlahan-lahan dia berjalan ke arah Tan Ki.

“Hatimu sangat memperhatikan nona itu bukan?”

“Cayhe merasa tidak tenang mengetahui lukanya yang demikian parah...” tiba-tiba dia teringat bahwa gadis cantik di hadapannya memiliki ilmu pengobatan yang tidak terkirakan tingginya. Seandainya dia dapat memohon sebutir pil Penyelamat Nyawa yang pernah dihadiahkan kepadanya tempo hari, walaupun luka yang dialami Lok Ing lebih parah dari sekarang, asal nafasnya masih belum putus, pasti masih bisa tertolong.

Pikiran muncul secara mendadak. Dengan demikian dia tidak mempersiapkan diri sama sekali. Apalagi selama hidupnya Tan Ki terkenal sebagai manusia yang tinggi hati. Gengsi baginya untuk mengajukan permohonan kepada orang lain. Tetapi keadaan yang dihadapinya sekarang justru mengharuskan dia mengajukan permohonan. Akhirnya Tan Ki jadi serba salah. Setelah berpikir bolak-balik, dia masih tidak tahu apa yang harus

diucapkannya sebagai pembuka kata. Tanpa dapat ditahan lagi dia menundukkan kepalanya dalam-dalam dan merenung sekian lama.

Gadis sakti berpakaian putih itu mengerlingkan matanya ke sana ke mari. Tampaknya dia sudah menduga apa yang dipikirkan Tan Ki saat ini. Oleh karena itu, bibirnya langsung mengembangkan seulas senyuman sehingga terlihat lesung pipitnya yang dalam.

“Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan?” tanyanya lembut.

“Cayhe... cayhe...” sampai sekian lama Tan Ki belum sanggup juga mengutarakan keinginannya.

Gadis berpakaian putih itu tersenyum simpul.

“Katakan saja. Andaikata ucapanmu itu tidak sepantasnya, aku juga tidak akan menyalahkan dirimu. Mei Hun maupun Ciu Hiang telah mengikuti aku sejak kecil. Mereka bukan orang luar. Ada apa-apa sebaiknya kau cetuskan secara terang-terangan saja.”

Tan Ki segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya kemudian berkata, “Ada sesuatu hal yang cayhe ingin mohon kepada nona.”

“Kau ingin memohon aku agar membantumu membalas dendam dan membunuh Toa Tocu agar kau dapat menebus dosamu dengan jasa bukan?”

Tan Ki menggelengkan kepalanya, “Bukan.”

“Kalau begitu kau ingin memohon sebutir pil dewa buatan guruku untuk melenyapkan racun dalam tubuhmu?”

“Juga bukan.” sahut Tan Ki.

Sepasang alis gadis berpakaian putih itu langsung menjungkit ke atas. Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan berdiri membelakangi Tan Ki. Mimik wajahnya saat itu begitu aneh, terdengar dia berkata dengan nada bimbang, “Kalau begitu aku tidak sanggup menebak apa yang kau inginkan. Apabila ada sesuatu yang ingin kau mohonkan kepada diriku, harap kau katakan saja terus terang.”

“Hal yang cayhe ingin mohonkan kepada nona, sebetulnya...” tiba-tiba serangkum perasaan jengah menyelimuti hatinya. Wajahnya jadi merah padam dan kata-katanya tidak dapat diteruskan lagi.

Gadis berpakaian putih itu menunggu lagi beberapa saat. Melihat Tan Ki belum sanggup juga menyatakan apa yang tersirat dalam hatinya, tanpa dapat menahan diri lagi dia menukas, “Kau katakan saja perlahan-lahan, aku akan sabar menunggu.” nada suaranya seperti mengandung kegembiraan sekaligus ketegangan.

Tetapi entah apa yang dipikirkan oleh Tan Ki. Dia tetap menundukkan kepalanya merenung. Terdengar kembali si gadis berpakaian putih itu berkata, “Sejak kecil aku diasuh oleh suhu di pegunungan Ming San. Selain menurunkan berbagai ilmu kepadaku, sehari-harinya suhu sangat menyayangi. Apapun yang kusetujui, suhu tidak pernah menolaknya... kau boleh katakan isi hatimu dengan tenang, pokoknya aku akan mengabulkan permintaanmu.”

“Cahye memohon nona menghadiahkan sebutir pil dewa kepadaku.”

“Baik, aku akan mengabulkannya.”

Tan Ki membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

“Terima kasih atas kebaikan budi nona yang tidak menyimpan kebencian tempo dulu. Aku, Tan Ki benar-benar terharu sekali.”

“Jangan sungkan.” sahut si gadis berpakaian putih sambil menolehkan kepalanya. Wajahnya menyiratkan perasaan seakan menunggu kelanjutan kata-kata Tan Ki. Akhirnya dia tidak dapat menahan dirinya untuk bertanya. “Apa lagi?”

“Tidak ada apa-apa lagi.”

Seluruh tubuh gadis itu langsung bergetar.

“Benar-benar tidak ada lagi?”

Mendengar pertanyaannya yang seakan mendesak ini, Tan. Ki malah jadi termangu-mangu.

“Cayhe dapat memohon sebutir pil dewa untuk menolong nyawa temanku, sudah lebih cukup dari segalanya.”

Mendengar ucapannya, gadis berpakaian putih itu seakan mendapat pukulan bathin yang hebat. Tubuhnya terhuyung-huyung beberapa kali. Wajahnya yang terlihat berseri-seri sebelumnya langsung berubah menjadi pucat pasi. Matanya menyorotkan sinar kebencian juga penyesalan. Untuk sekian lama dia berdiri termangu-mangu.

Entah sejak kapan, di sepasang matanya sudah mengembang air. Tetapi tampaknya dia tidak ingin sampai Tan Ki melihatnya. Cepat-cepat dia menutupi wajahnya kemudian membalikkan tubuh dan menghambur masuk ke dalam celah goa yang gelap tadi.

Tan Ki tidak menyangka perubahan hatinya bisa demikian cepat dan tidak terduga. Tanpa dapat ditahan lagi dia jadi tertegun. Tetapi tanpa sadar mulutnya malah berteriak, “Pil dewa yang nona janjikan...”

Sepasang alis Mei Hun langsung menjungkit ke atas. Terdengar dia menukas dengan nada suara yang bukan main dinginnya, “Apapun yang dijanjikan oleh nonaku, selamanya tidak pernah diingkari, buat apa kau berteriak-teriak seperti orang gila?”

“Entah persoalan apa yang membuatnya tiba-tiba jadi begitu sedih?” kata Tan, Ki dengan tampang bingung.

Mei Hun tertawa dingin.

“Rupanya kau masih mempunyai sedikit perasaan sehingga bisa mengajukan pertanyaan ini. Apakah sampai saat ini kau masih belum mengerti perasaan hati nonaku itu? Ada hal apapun, seharusnya kau yang membuka mulut memohon kepadanya. Tetapi kau justru tidak pernah menyatakan apapun sehingga kau membuat dia seperti mimpi

indah di siang bolong. Padahal dia ingin melupakan apa yang telah terjadi diantara kalian sebelumnya dan saling menukar isi hati bersamamu. Majikanku sudah tahu bahwa kau menyandang tugas yang berat demi menebus dosamu di masa lalu. Apabila kau melakukan tugas ini seorang diri, keadaan dirimu pasti berbahaya sekali. Kalau didengar dari nada bicaranya sehari-hari, tampaknya dia berniat mewariskan beberapa macam ilmu sakti kepada dirimu. Walaupun berhasil atau gagal tergantung dirimu sendiri, tetapi perhatiannya yang demikian besar, apakah tidak patut mendapatkan sedikit perhatian darimu?"

Semakin bicara, tampaknya hati Mei Hun semakin kesal. Sepasang tangannya mengepal erat-erat. Hampir saja dia menghentakkan kakinya keras-keras di atas tanah dan memakimaki Tan Ki sepuasnya. Tetapi biar bagaimana Mei Hun merupakan pelayan pribadi si gadis berpakaian putih yang sehari-harinya mendapat didikan yang keras. Walaupun hatinya merasa marah sekali, tetapi dia masih sanggup mengendalikan perasaannya. Terdengar dia melanjutkan kembali kata-katanya, "Seandainya otakmu lebih tajam sedikit, tentu tidak sulit bagimu untuk menduga ucapan apa yang diharapkan nonaku keluar dari mulutmu itu. Dengan demikian dia juga tidak perlu begitu sedih sehingga lari pergi tanpa menolehkan kepalanya lagi."

Wajah Tan Ki semakin lama semakin kelam. Dengan berdiam diri dia mendengarkan ucapan Mei Hun sampai selesai. Kadang-kadang dia mengernyitkan keningnya.

Tepat pada saat itu, terdengar suara langkah kaki mendatangi, sesosok bayangan melesat keluar dari celah goa yang gelap. Kemudian di susul dengan suara panggilan yang lantang, "Tan Siangkong!"

Mendengar suara itu, Tan Ki segera tahu bahwa yang datang itu Cin le adanya. Dengan nada suara yang penuh kekesalan hatinya dia membentak, "Ada urusan apa sampai harus berteriak-teriak?"

Perlu diketahui bahwa perasaan hati Tan Ki saat ini sedang gundah bukan main. Dia sendiri tidak tahu apa yang dirasakannya. Apalagi suara panggilan Cin le begitu gugup dan keras. Hatinya terasa semakin sebal dan tertekan. Oleh karena itu, nada sahutannya juga seperti orang yang hendak mengumbar hawa amarah dalam hatinya. Terdengarnya tidak terkandung rasa sungkan sama sekali.

Cin le jadi tertegun. Wajahnya jadi muram seketika. Air matanya mengembang di sudut mata.

"Cici meminta aku menyampaikan kepadamu suatu urusan. Kau malah begini kasar menghadapi aku."

Hati Tan Ki langsung tergetar. Pikirannya jadi jernih seketika. Dia mendongakkan wajahnya dan menghembuskan nafas panjang-panjang. Dengan penuh penyesalan dia berkata, "Pikiran Cayhe lagi buntu. Harap le-moay sudi memaafkan. Melihat tampangmu yang demikian panik, urusan yang disuruh oleh cicimu untuk disampaikan kepadaku pasti penting sekali."

Mendengar suara Tan Ki yang kembali lembut, Cin le langsung mengembangkan seulas senyuman.

“Lok Kouwnio sudah meninggal.” otaknya sangat polos. Melihat Tan Ki sampai meminta maaf kepadanya, segala rasa duka dalam hatinya pun menjadi sirna seketika. Bahkan wajahnya kembali berseri-seri.

BAGIAN LVIII

Tan Ki terkejut setengah mati mendengar laporannya. “Betul?”

“Sudah tahu betul.”

Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba dia melihat tubuh Tan Ki berkelebat. Pakaianya sampai berkibar-kibar ketika dia melesat ke dalam goa.

Begitu pandangan mata Tan Ki dialihkan, hatinya langsung tertekan seperti diganduli beban yang bukan main beratnya.

Di atas balai-balai itu, masih terbaring tubuh Lok Ing yang kurus. Pakaianya yang hitam sudah penuh dengan bercak darah. Tampangnya kaku, wajahnya putih seperti selembar kertas. Tampaknya kondisi gadis itu memang sudah di ambang kematian...

Seandainya gadis itu sampai mati, siapa sebenarnya yang merasa berduka? Tan Ki tidak herani membayangkannya, dia juga tidak dapat menjawabnya. Karena dia merasa, meskipun dia tidak pernah mencintai Lok Ing, tetapi di antara mereka pernah terjadi berbagai kenangan yang cukup manis.

Tampaknya Lok Ing masih dapat mendengar suara langkah kakinya yang menghampiri. Pikirannya tiba-tiba menjadi jernih. Sepasang matanya terbuka lebar-lebar. Dia berusaha mendongakkan wajahnya untuk melihat. Setelah berhasil memperhatikan dengan jelas tampang Tan Ki. Cepat-cepat dia memejamkan matanya kembali.

Meskipun hanya sekejap mata, tetapi bibirnya yang sudah putih itu mengembangkan seulas senyuman. Hal ini membuktikan bahwa kedatangan Tan Ki membuat perasannya menjadi gembira.

Tan Ki memanggil dengan suara lirih, “Lok Kouwnio...” dia merasa ada ribuan kata-kata yang memenuhi hatinya tetapi dia tidak tahu bagaimana harus mengucapkannya. Akhirnya dia membalikkan tubuhnya dan menyapa Lok Hong dan Cin Yin. Kemudian berjalan perlahan-lahan ia berjalan menuju balai-balai di mana tubuh Lok Ing terbaring.

“Rasanya dia tidak tertolong lagi.” kata Cin Ying dengan suara lirih.

Tan Ki menganggukkan kepalanya. Wajahnya sungguh mengenaskan. Terus terang dia memang sudah merasa putus asa terhadap luka yang diderita oleh Lok Ing. Antara dirinya dengan Lok Hong sempat terjadi perselisihan. Bila dia sampai mengucapkan sepatah kata yang tidak disukainya, mungkin akan terjadi keributan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, Tan Ki sengaja memperlihatkan gaya seperti orang yang tidak mempunyai kata-kata yang harus diucapkan.

Tampak Cin Ying menarik nafas panjang-panjang.

“Aku sudah membantunya dengan mengerahkan hawa murni serta mendorong urat darahnya agar lancar kembali. Tetapi sampai Lok Locianpwe masuk tadi, nafasnya masih begitu lemah serta tidak menunjukkan perubahan berarti.”

“Apakah dia ada mengucapkan apa-apa?”

“Saat ini keadaannya sudah demikian parah, mana mungkin dia mempunyai tenaga untuk membuka mulut? Tetapi kalau ditilik dari mimik wajahnya, tampak dia mempunyai ganjalan hati yang ingin disampaikan kepadamu. Sayangnya tenaganya demikian lemah. Sehingga tidak ada kekuatan untuk membuka mulut.”

Perlahan-lahan Tan Ki mengernyitkan sepasang alisnya. Diam-diam dia bertanya-tanya dalam hati: ‘Entah apa yang ingin dikatakannya?’ tanpa terasa sinar matanya beralih kepada diri Lok Ing. Tiba-tiba dia melihat mulut gadis itu membuka dan memuntahkan darah segar dalam jumlah yang cukup, banyak.

Tan Ki mengeluarkan suara seruan terkejut. Wajahnya berubah hebat. Untung pandangan mata Cin Ying sangat tajam dan gerakannya cepat pula. Lengannya menjulur ke depan, segera ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh Lok Ing.

Lok Hong menghembuskan nafas panjang. Terdengar dia mengguman seorang diri.

“Lohu hanya mempunyai seorang cucu perempuan ini. Apabila terjadi sesuatu pada dirinya, lohu juga tidak sanggup hidup seorang diri lagi.” nada suaranya begitu pilu sehingga terdengar jelas keperihan hatinya yang tidak terkirakan.

Justru pada saat itu, tiba-tiba Lok Ing membuka sepasang matanya dan menatap ke arah Tan Ki. Mulutnya bergerak-gerak dan keluarlah suaranya yang lirih, “Tan Koko, kemarilah.” suaranya begitu kecil seperti dengungan nyamuk. Kalau bukan orang yang mempunyai pendengaran tajam, pasti tidak akan terdengar suaranya.

Tanpa terasa Tan Ki berjalan menghampirinya.

“Ada ucapan apa yang ingin nona sampaikan?”

“Sebentar lagi aku akan pergi.” kata Lok Ing lirih.

Hati Tan Ki tergetar. Serangkum rasa pilu memenuhi dadanya.

“Tan Koko, maukah kau mendengarkan kata-kataku?”

“Pada saat seperti sekarang ini, untuk apa kau mengucapkan kata-kata yang demikian sungkan? Jangan kata sepuluh dua puluh kata, biarpun kau ingin aku terjun ke lautan api, aku pasti tidak akan menolaknya.”

“Kalau begitu, aku merasa tenang sekali.”

“Kalau ada kata-kata yang ingin kau sampaikan, silahkan nona cetuskan saja terus terang.”

“Aku.... aku....”

Berkata sampai di sini, tiba-tiba Lok Ing terbatuk-batuk hebat. Kata-katanya terhenti, nafasnya memburu dan wajahnya menyiratkan penderitaan yang tidak terkirakan.

Hati Tan Ki terasa pilu melihatnya.

“Perlahan-lahan saja kau sampaikan apa yang ingin kau katakan. Aku akan sabar menunggu, ingat kesehatan dirimu sendiri...”

Tanpa sadar pandangan matanya melihat ke arah Lok Hong. Entah sejak kapan, wajah orangtua itu sudah berubah demikian datar dan dingin. Tampangnya laksana dilapisi es yang tipis sehingga tampak menyeramkan. Tan Ki sadar bahwa situasi di depan matanya sangat rumit, baik tindak-tanduk maupun kata-katanya harus dilakukan dengan hati-hati. Apabila terjadi sedikit kesalahan saja, watak Lok Hong yang keras kepala sungguh tidak mudah dihadapi. Dia pasti membebankan segala dosa ini pada dirinya.

Berpikir sampai di sini, tanpa dapat ditahan lagi seluruh tubuhnya menggigil, ucapannya yang belum selesai tidak jadi diteruskan lagi.

Ternyata Lok Hong hanya mendengus dingin satu kali dan tidak mengucapkan sepatah katapun. Ketika batuk Lok Ing agak mereda, waktu sepeminuman teh telah berlalu. Tetapi orang-orang yang ada dalam ruangan batu tersebut justru merasa seperti lambat sekali sehingga bagai berabad-abad.

Terdengar Lok Ing berkata lagi dengan suaranya yang lirih:

“Tan Koko, ada suatu hal yang sudah lama tersimpan di dalam hati ini dan ingin kuutarakan sekarang. Apakah kau akan marah bila aku mengatakannya?”

Tan Ki menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku akan mendengarnya dengan sepenuh hati.”

Wajah Lok Ing yang pucat tiba-tiba menyiratkan rona merah jambu sekilas. Dia menggigit bibirnya perlahan. Setelah merenung beberapa saat, kembali dia mengernyitkan keningnya. Seakan ada sesuatu hal yang tidak dapat dipecahkannya sehingga pikirannya menjadi rumit.

Melihat tampangnya itu, hati Lok Hong dan Tan Ki sama-sama merasa tegang. Hanya sekilas kemudian tampak dia menggigit bibirnya sekali lagi, kemudian mengembangkan seulas senyuman yang tipis. Lesung pipitnya terlihat jelas, giginya yang putih berkilauan. Senyumnya demikian memikat.

“Aku akan mengatakannya...”

Setelah mengucapkan sepatah kata, dia malah berhenti lagi. Rona merah jambu di wajahnya semakin lama semakin jelas.

Tan Ki menjadi panik, baru saja dia ingin membuka mulut bertanya, terdengar lagi suara Lok Ing yang seperti menggumam seorang diri.

“Rela berbaris di belakang, asal berdampingan dengan kekasih hati.” selesai berkata, dia memejamkan matanya kembali. Tampangnya begitu mengenaskan, tetapi menyiratkan perasaan jengah di hatinya.

Mendengar ucapannya, Tan Ki malah jadi termangu-mangu. Diam-diam dia berpikir dalam hatinya: ‘Apa maksud kata-katanya ini? Rela berbaris di belakang, asal berdampingan dengan kekasih hati...’ diam-diam dia terus mengulangi kata-kata itu. Semakin dipikir, dia malah semakin tidak mengerti.

Tiba-tiba suatu ingatan melintas di benaknya, rasanya dia mulai paham apa yang dimaksudkan oleh Lok Ing. Wajahnya jadi merah padam seketika.

Lok Hong langsung mengeluarkan suara dengusan yang berat.

“Kata-kata yang bagus! Ing-ji, apakah kau benar-benar sudi menikah dengan orang ini?”

“Cinta kasih yang melilit di dalam hati ini sudah terlalu mendalam, apabila bukan orang yang dituju, seumur hidup ini Ing-ji tidak sudi menikah.”

“Bagus, bagus! Kata-kata yang gagah sekali. Kalau begitu, keinginan hatimu, sekarang juga Yaya akan meni...”

Lok Ing menjadi panik mendengar ucapannya.

“Tidak bisa, aku sudah di ambang kematian. Mana boleh aku menambah penderitaan baginya?” berkata sampai di sini, kemungkinan hatinya terasa perih kembali. Air matanya mengalir dengan deras.

Cin Ying juga merasa ada serangkum kepiluan yang melanda hatinya. Tiba-tiba dia memalingkan kepalanya seakan tidak ingin melihat ataupun mendengarkan apa yang berlangsung di hadapannya. Sudah barang tentu pembicaraan antara Lok Hong dan cucunya menimbulkan perasaan tidak enak di hati Cin Ying.

Sekonyong-konyong terdengar suara langkah kaki. Begitu pandangan mata dialihkan, tampak Cin le berjalan masuk dengan termangu-mangu. Boleh dibilang pada waktu yang bersamaan, tubuh Lok Ing bergetar hebat.

Bergumpal-gumpal darah yang kental muncrat dari mulut gadis itu. Tampangnya sungguh menyayat hati. Dia berkata dengan suara yang hampir tidak terdengar, “Kali ini aku benar-benar akan pergi...”

Mendengar kata-katanya, pikiran Tan Ki benar-benar terpukul. Sepasang kepala tangannya mengepal erat-erat. Dia berteriak seperti orang kalap, “Tidak, kau tidak akan mati!”

Mata Lok Hong membelalak lebar-lebar. Air matanya berkilauan. Dia sadar bahwa pada saat seperti ini, banyak bicara tidak ada gunanya. Oleh karena itu, dia terus membungkam. Tetapi pandangan matanya yang penuh kasih sayang tidak berkedip sekalipun dari wajah Lok Ing, seolah menyadari bahwa kelak dia tidak mempunyai kesempatan melihatnya lagi.

Perasaan Cin Ying sendiri galau tidak terkirakan, tetapi dia juga terpengaruh oleh suasana yang mengharukan itu sehingga dia memalingkan kepalanya kembali. Dia hanya melihat sekilas, setelah itu cepat-cepat dia menoleh lagi ke tempat lain... aih! Perasaan hati seorang wanita memang paling sulit diraba...

Sedangkan saat itu nafas Lok Ing semakin lama semakin memburu, tetapi semakin lama semakin lemah. Dari awal hingga akhir tidak sampai setengah jam, nafasnya sudah putus. Sukmapun melayang meninggalkan dunia yang merumitkan benak manusia ini.

Tidak ada seorangpun yang menangis tersedu-sedu, tetapi suasana seperti ini justru lebih menyayat hati. Kematiananya menimbulkan kepedihan yang menyelina dalam hati setiap orang yang ada dalam ruangan batu itu.

Mati dan hidup ada nilainya, ada orang yang mati seberat gunung Thai San, ada yang ringan seperti sehelai bulu ayam. Namun ke-matian Lok Ing justru tidak termasuk di antara keduanya. Boleh dibilang nyawanya melayang karena ulah kakeknya sendiri.

Apakah nasib mempermainkan manusia atau karena situasi saat itu yang menentukan demikian?

Tan Ki terus memikirkan pertanyaan ini, akhirnya dia hanya dapat menarik nafas panjang!

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang mendatangi, Tan Ki menolehkan kepalanya. Gadis berpakaian putih itu berjalan masuk diiringi oleh Mei Hun dan Ciu Hiang. Tan Ki segera mendengus dingin, kemudian memalingkan kepalanya kembali.

Tubuh Mei Hun berkelebat lurus ke arahnya. Wajah gadis itu menyiratkan kegusaran yang tidak terkirakan.

"Apa yang kau denguskan?"

"Apa urusanmu?" nada suaranya begitu tajam seperti sebatang jarum menusuk ke dalam kalbu. Yang seorang merasa tidak senang karena menganggap majikannya dihina, sedangkan yang satu lagi baru kehilangan atas kematian sahabatnya. Mereka seperti ingin mengumbarkan kekesalan hati sehingga begitu mengeluarkan ucapan, nada suara mereka sama-sama terdengar ketus dan dingin.

Mei Hun membusungkan dadanya, seakan siap turun tangan. Tiba-tiba terdengar gadis berpakaian putih itu berkata dengan suara yang sendu, "Jangan berkelahi!"

Tan Ki tertawa dingin.

"Tidak berkelahipun tidak dapat mencairkan kekesalan dalam hatiku ini."

"Mengapa sikapmu selalu tidak tahu aturan seperti ini terhadapku?"

"Kalau bisa, aku malah akan lebih jahat lagi!"

Mendengar nada suaranya yang sejak semula demikian tajam menusuk, saking kesalnya wajah gadis berpakaian putih itu sampai pucat pasi. Tubuhnya bergetar,

sekonyong-konyong tangannya memegang kepingnya sendiri dan berdiri terhuyung-huyung.

“Mei Hun, cepat papah aku.”

Mei Hun dan Ciu Hiang segera maju ke depan membimbing majikan mereka. Tampak sepasang mata gadis berpakaian putih itu dipejamkan rapat-rapat. Dari sudutnya ada setitik air mata berkilauan. Wajahnya berkerut-kerut seakan menahan penderitaan bathinnya.

Hati Cin Ying perlahan-lahan tergerak, diam-diam dia menarik tangan Cin Ie dan mengerahkan tenaga dalam. Mereka melindungi Tan Ki dari kedua sisi. Dia sudah dapat melihat bahwa perasaan hati si gadis berpakaian putih saat ini sedang galau sekali, seakan sulit menentukan keputusan yang harus diambilnya antara kasih dan benci.

Lama mereka saling terdiam. Mendadak terlihat si gadis berpakaian putih mengibaskan tangannya. “Mari kita pergi.” katanya kemudian.

Tubuh mereka berkelebat, kepergian mereka begitu cepat. Dalam sekejap mata ketiga orang itu sudah menghilang dari pandangan mata.

Keputusan yang diambil si gadis berpakaian putih tampaknya sudah bulat. Perginya juga begitu cepat. Menjelang kepergiannya, dia juga tidak dapat menahan diri dan menolehkan kepalanya melihat Tan Ki sekilas.

Pandangan mata Cin Ying sangat tajam.

Melihat dia menolehkan kepalanya menatap Tan Ki sekilas, dia sempat memandang wajahnya yang penuh air mata. Untuk sesaat dia seakan menemukan sesuatu. Oleh karena itu dia menarik nafas panjang-panjang.

“Tan siangkong, mengapa kau bersikap demikian terhadapnya?”

“Aku memohon sebutir pil dewa buaatannya, kalau dia terang-terangan tidak mau kasih, aku juga tidak akan memaksanya. Tidak tahunya setelah berjanji mengabdikan permintaanku, dia malah menunggu sampai Lok Kouwnio sudah menghembuskan nafas terakhir baru datang kemari. Bukankah itu suatu penghinaan?”

“Kalau menurut pandanganku, gadis berpakaian putih itu bukan orang yang mudah mengingkari janjinya.”

“Maksudmu akulah yang telah salah paham kepadanya?”

“Kemungkinan itu memang ada.”

Tan Ki mendengus sekali lagi.

“Pandangan kaum perempuan!”

Cin Ying tidak menduga bahwa dia akan mengeluarkan ucapan yang begitu tajam, seperti tidak memberi kesempatan sedikitpun kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya. Kali ini dia benar-benar kena batunya. Selebar wajahnya jadi merah

padam, entah mengapa. Meskipun demikian, dalam hatinya tidak timbul sedikitpun perasaan benci kepada Tan Ki.

Tampak Tan Ki menundukkan kepalanya dalam-dalam seakan merenung. Kemudian dia menggerakkan kakinya melangkah keluar dari ruangan batu tersebut.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara bentakan nyaring, "Mau ke mana kau?" disusul dengan sesosok bayangan yang berkelebat kemudian menghadang di depan Tan Ki. Tampak bayangan tubuhnya yang tinggi besar. Siapa lagi kalau bukan Lok Hong.

Entah apa yang sedang dipikirkan Tan Ki saat ini. Tampangnya sungguh aneh. terhadap bentakan maupun hadangannya, dia seakan tidak memperhatikan sama sekali. Langkah kakinya tidak berhenti. Dia terus berjalan keluar.

Wajah Lok Hong berubah hebat.

"Kau ingin cari mati?" bentaknya sekali lagi sambil menghantamkan tangannya ke depan. Kekuatan tenaganya bagai ombak yang bergulung-gulung, dengan dahsyat melanda ke arah Tan Ki.

Serangannya ini dilancarkan dengan spontan. Kalau diperhatikan sekilas tampaknya biasa-biasa saja, tetapi tenaga dalam orangtua ini sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Meskipun serangan itu biasa-biasa saja, tetapi setidaknya tenaga yang terkandung di dalamnya mencapai lima ratus kati. Mau tidak mau Tan Ki harus mengelakkan diri apabila tidak ingin celaka. Siapa nyana Tan Ki terus melangkah kakinya, dia tidak menghindarkan dirinya sama sekali. Entah apa yang direncanakan hati orang ini.

Lok Hong jadi termangu-mangu. Dengan panik dia menarik kembali serangan yang sudah dilancarkannya. Dalam waktu yang bersamaan, mulutnya membentak, "Selamanya lohu tidak suka membunuh orang yang tidak mau membalas. Sekarang ini ilmu silatmu sudah mencapai taraf yang mengejutkan, mengapa kau tidak mau menghindar?" Tan Ki tertawa datar. "Untuk apa menghindar?" Mendengar kata-katanya, sekali lagi Lok Hong tertegun.

"Di antara kita berdua, sejak dulu memang sudah ada ganjalan. Cepat atau lambat kita memang pasti akan bertarung untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita. Yang jadi masalah sekarang hanya waktunya saja. Meskipun ilmu kepandaian cayhe saat ini sudah termasuk lumayan, tetapi sebelum jenazah nona Lok menjadi dingin, aku tidak akan bertarung denganmu. Kalau kau merasa tidak senang, silahkan saja turun tangan, pokoknya aku tidak akan membalas."

"Kau kira dengan ucapanmu ini, persoalan akan menjadi beres? Kalau begitu, anggapan-mu itu salah besar."

"Aku juga malas berdebat panjang lebar denganmu. Terserah saja apa yang kau pikirkan."

Lok Hong merasa hawa amarah dalam dadanya seperti berkobar-kobar. Dia mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

"Lohu justru ingin lihat kebenaran ucapanmu itu!" dengan posisi menahan di depan dada dia melancarkan sebuah pukulan.

“Cayhe sudah bilang tidak akan membalas, terserah kau mau percaya...” tiba-tiba dia merasa ada serangkum angin yang kuat mendesak kepadanya. Nafasnya sampai sesak, aliran darahnya seakan membalik, tanpa terasa ucapannya jadi terhenti. Dia langsung memejamkan sepasang matanya.

Sekonyong-konyong terasa angin berdesir, serangkum bau harum yang terpancar dari tubuh seorang gadis terendus oleh indera penciuman. Rupanya Cin Ying langsung melesat ke depan dan mengibaskan tangannya dua kali. Dengan demikian serangan Lok Hong jadi sirna seketika.

“Harap Locianpwe sabar sebentar.” Lok Hong melihat tangan gadis itu bergerak, ternyata dengan mudah berhasil menahan serangannya. Diam-diam hatinya jadi tergetar. Usia gadis ini mungkin tidak lebih dari dua puluh tahun, tetapi dia sudah memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Apabila dia sampai bekerja sama dengan Tan Ki menghadapinya, sudah pasti dirinya akan kalang kabut. Berpikir sampai di sini, terpaksa dia menahan kemarahan dalam hatinya.

“Apa yang ingin kau katakan?” tanyanya.

“Apakah Lok Locianpwe sempat mendengar jelas kata-kata Cici Ing sebelum ajalnya tadi?”

“Setiap kalimat, setiap patah kata, tidak akan terlupakan seumur hidup. Biar bagaimana dia merupakan satu-satunya darah daging lohu yang masih ada. Kata-kata yang diucapkan sebelum menghembuskan nafas terakhir menyangkut kewajiban lohu, bagaimana mungkin lohu tidak mendengarnya dengan jelas?”

“Kata-kata ‘rela berbaris di belakang asal berdampingan dengan kekasih hati’, apakah locianpwe sudah mengerti makna yang terkandung di dalamnya?”

Lok Hong jadi termangu-mangu untuk beberapa saat.

“Ini... ini...” sebetulnya Lok Hong sudah paham maksud Lok Ing, tetapi karena harga dirinya, dia merasa tidak pantas mengatakannya terus terang.

“Kalau masih ada hal yang tidak locianpwe mengerti biar aku yang menjelaskannya.”

Lok Hong menggoyang-goyangkan tangannya.

“Tidak perlu. Lohu hanya ingin menahan bocah ini selama beberapa hari, urusan lainnya lohu tidak mau tahu sama sekali.”

“Sayangnya cayhe mempunyai tugas yang berat sehingga tidak dapat menuruti keinginanmu!” tukas Tan Ki.

Lok Hong mendengus berat-berat. Wajahnya menyiratkan kegusaran yang tidak terka-takan. Cin Ying khawatir timbul lagi perselisihan di antara mereka. Pikirannya yang cerdas langsung berputar, cepat-cepat dia maju dan berdiri di antara kedua orang itu. Kemudian terdengar dia berkata dengan suara yang lembut...

“Locianpwe ingin menahan dia beberapa hari untuk menemani jenazah cici Ing yang kesepian, tetapi Tan Ki mempunyai tugas yang berat sehingga mau tidak mau dia harus pergi. Kalau kalian saling berkeras dengan keinginan masing-masing, berdiri sehari semalam juga tidak mungkin menyelesaikan masalah ini. Biar aku saja yang memberi saran agar keinginan kalian sama-sama bisa tercapai, sekaligus juga bermanfaat bagi diriku...” dia sengaja menghentikan kata-katanya dan memperhatikan reaksi kedua orang itu.

Mata Tan Ki maupun Lok Hong langsung bersinar terang. Mereka menatap lekat-lekat. Mimik wajah mereka aneh sekali, seakan penasaran menunggu keterangan darinya.

Oleh karena itu, perasaan Cin Ying pun menjadi lega. Dia mengembangkan seulas senyuman yang manis.

“Kata-kata yang diucapkan oleh Cici Ing sebelum ajalnya, sudah terang menyatakan bahwa dia telah menyerahkan dirinya kepada Tan siangkong. Kalau dipikir-pikir, seharusnya kalian sudah menjadi mertua dan menantu. Tentunya tidak boleh terjadi pertikaian seperti ini. Tetapi keadaan Tan siangkong sekarang ini justru berada di ambang maut. Biar bagaimana dia merupakan si iblis Cian Bin Mo-ong yang sempat menggemparkan dunia Kangouw. Begitu rahasianya terbongkar, dia diserahi tugas yang berat, yakni menyelidiki markas Toa Tocu dari Lam Hay Bun, bahkan kalau bisa mengambil batok kepalanya sebagai jasa atas dosa-dosa yang pernah dibuatnya. Biar bagaimanapun, dia tidak bisa berdiam di sini. Apabila locianpwe ingin memaksanya dengan ilmu kepandaian, walaupun bisa menahannya untuk menemani Cici Ing, tetapi tidak dapat membuatnya menjadi tenang atau rela dengan kemauan hatinya sendiri.”

“Lalu bagaimana menurut pendapatmu?”

“Kita harus mencari akal agar perasaannya menjadi tenang. Dengan demikian dia akan tinggal di dalam ruangan batu tanpa perasaan gelisah atau pun risau. Jangan kata delapan atau sepuluh tahun, mungkin seumur hidupnya dia tidak ingin meninggalkan ruangan batu itu lagi dan akan menemani jenazah cici Ing seumur hidupnya. Tetapi Locianpwe harus mengulurkan tangan membantunya membunuh Toa Tocu dari Lam Hay itu.”

Mendengar ucapannya, mulut Lok Hong sempat mengeluarkan suara seruan terkejut, kemudian dia menundukkan kepalanya merenung. Diam-diam dia berpikir di dalam hati: ‘Bicara ke sana ke mari, akhirnya kau toh membelanya juga.’

Berpikir sampai di sini, tanpa dapat ditahan lagi dia melirik Tan Ki sekilas. Dia melihat sepasang mata anak muda itu menatap kosong ke depan seakan ada sesuatu yang sedang menggelayuti pikirannya. Tampaknya dia bahkan tidak mendengar pembicaraan antara Lok Hong dengan Cin Ying. Oleh karena itu Lok Hong cepat-cepat bertanya kepada Cin Ying, “Setelah urusan ini selesai, kau berani menjamin bahwa dia bersedia menemani jenazah Ing-ji untuk selamanya?”

“Kemungkinan kami kakak beradik pun tidak akan meninggalkan ruangan batu itu lagi.” seraya berkata, dia mengembangkan seulas senyuman. Namun senyuman itu begitu sendu sehingga menyayat hati siapapun yang melihatnya. Mimik wajahnya menyiratkan kepedihan hatinya. Hatinya juga merasa bergejolak oleh berbagai perasaan yang aneh, hanya saja dia tidak sanggup mengutarakannya...

“Seandainya tugasnya belum lagi berhasil, tetapi orangnya sudah keburu tamat riwayatnya, bagaimana?”

Wajah Cin Ying langsung berubah mendengar pertanyaannya. Tubuhnya bergetar dan terhuyung-huyung seperti orang yang mendadak kehilangan tenaganya. Sekali lihat saja dapat diketahui bahwa pertanyaan Lok Hong tadi benar-benar mengenai hatinya. Hanya saja dia takut rahasianya terbongkar sehingga cepat-cepat menarik nafas panjang dan berusaha menahan kepiluan di hatinya.

“Kalau peruntungannya tidak baik sehingga mati dalam menjalankan tugas, bukankah malah sebuah kebetulan bagi locianpwe? Locianpwe boleh menutup ruangan batu tersebut agar sukma keduanya beristirahat dengan tenang selamanya.”

“Bagus sekali! Hidup tidak dapat bersama, mati justru dikuburkan dalam satu liang. Ing-ji pasti merasa bahagia di alam baka!”

Selesai berkata, dia mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak. Hatinya merasa terhibur sekali. Tetapi dalam sekejap mata, entah apa lagi yang melintas di benaknya, suara tawanya ditarik kembali, wajahnya pun menjadi kelam. Sinar matanya menatap lekat-lekat pada diri Cin Ying. Tampak wajah gadis itu yang menyiratkan kegundahan hatinya, diam-diam diapun ikut merasa tidak tenang.

Terdengar mulut Lok Hong mengguman seorang diri, “Aku mengerti sekarang. Saat ini aku bani mengerti apa yang kau maksudkan. Kalau bocah itu sampai mati, kalian kakak beradik juga rela mengorbankan...”

Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya kemudian menarik nafas panjang. Meskipun dia tidak menjelaskan apa maksudnya, tetapi apabila orang lain mendengarnya, tentu tidak sulit menebak pengorbanan apa yang rela dilakukan kakak beradik itu...

Angin bertiup semilir, hujan masih turun rintik-rintik. Pegunungan yang menjulang tinggi seakan bertambah cerah setelah diterpa hujan semalaman. Rerumputan mengangguk-anggukkan kepalanya, air embun membasahi seluruh tempat itu. Bahkan dari atas pohon dan ranting-ranting masih terus menetes turun.

Empat sosok bayangan berjalan perlahan-lahan seakan menghitung setiap langkah yang mereka tempuh. Satu orangtua, satu pemuda dan dua orang gadis.

“Lembah di mana markas sementara para penjahat itu, rasanya tidak jauh lagi bukan?” terdengar suara orangtua itu berkata dengan nada cukup keras.

“Harap Lok Locianpwe hati-hati berbicara. Di sini sudah termasuk kekuasaan pihak Lam Hay. Gegabah sedikit saja, jejak kita pasti akan konangan oleh pihak musuh.”

“Cin Ying, tindakanmu ini sama saja dengan mengkhianati perguruanmu sendiri. Apakah sampai saat ini kau masih tidak merasa takut?”

Cin Ying hanya tertawa getir tanpa menyahut. Terdengar Lok Hong menarik nafas panjang-panjang.

“Lohu mengerti apa yang terpikir dalam hatimu saat ini, tetapi aku justru tidak berdaya... sejak dahulu kala sampai sekarang, kata-kata ‘cinta kasih’ memang paling rumit dicernakan. Lilitannya begitu kencang sehingga sulit bagi manusia untuk melepaskan diri dari jeratannya. Lohu yang sudah begini tua pun masih tidak dapat terlepas dari perangkapnya.”

Sejak meninggalkan ruangan batu, Cin le tidak mengucapkan sepatah katapun. Bibirnya terus mengembangkan seulas senyuman. Dia berjalan di samping Tan Ki. Seakan hatinya sudah merasa cukup puas asal dapat berdampingan dengan pemuda ini.

Sejak keluar dari ruangan batu, wajah Tan Ki bagai diselimuti es yang tipis. Begitu dingin dan tidak pernah tersenyum sedikitpun. Tampangnya bahkan sungguh tidak enak dilihat.!

Kali ini dia sudah siap bertemu muka lagi dengan Toa Tocu dan mengadu jiwa dengannya. Hidup atau mati, dia sendiri tidak berani memastikan. Tidak ada orang yang dapat dimintakan bantuannya, terpaksa dia mengandalkan kepandaianya sendiri dan sebatang pedang pendek peninggalan Kiau Hun untuk menentukan nasibnya sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara siulan yang panjang memecahkan keheningan yang mencekam. Angin berdesir, pakaian berkibar-kibar. Secara berturut-turut tiga sosok bayangan melayang turun. Kedatangan mereka begitu cepat sehingga laksana helaian bulu yang terbang tertiup angin. Dalam sekejap mata mereka sudah berdiri di depan mata.

Ketiga orang ini sama sekali tidak asing. Mereka adalah Hua Pek Cing yang pernah terluka di bawah serangan pedang Tan Ki, Cia Tian Lun dan Tong Ku Lu yang belum pernah berhadapan dengan Tan Ki secara terang-terangan.

Tan Ki mengeluarkan suara tawa yang dingin.

“Gunung tidak berubah, air terus mengalir. Akhirnya kita bertemu lagi!”

Wajah Hua Pek Cing hijau membesi.

“Hente justru ingin membalas serangan pedangmu tempo hari!”

Tan Ki sadar, pada saat seperti ini tidak ada gunanya banyak bicara. Dia hanya mengeluarkan suara dengusan yang dingin dan mencabut pedang pendek yang disembunyikan dalam lengan bajunya.

Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak-bahak. Lok Hong berjalan keluar dengan langkah lebar. Matanya menatap sekilas kepada Hua Pek Cing, wajahnya mengembangkan senyuman mengejek.

“Apakah kau ini yang disebut tocu muda dari Lam Hay?”

“Memang benar.”

“Tahukah kau siapa diri lohu ini?” Hua Pek Cing gusar sekali melihat keangkuhannya.

“Aku tidak peduli siapa adanya dirimu itu. Dasar tua bangka tidak tahu mampus!”

Pergelangan tangannya memutar, sepasang pedangnya langsung dihunus. Tampak dua carik cahaya yang berkilauan sehingga orang-orang yang melihatnya terpaksa memejamkan mata sekejap.

Lok Hong bukan tokoh sembarangan, sekali lihat saja dia sudah tahu bahwa lawannya ini tidak boleh dianggap enteng. Jaraknya dengan anak muda itu kurang lebih enam langkah, namun hawa pedangnya sudah terasa sampai dekatnya. Udara terasa dingin seketika. Bahkan tubuh pun menjadi agak menggigil.

Tiba-tiba terdengar Hua Pek Cing mengeluarkan suara bentakan keras. Sepasang lengannya bergerak, cahaya merah seperti pelangi melintas di udara, gerakannya begitu cepat menerjang ke arah Lok Hong.

Hua Pek Cing berpikir dalam hati, apabila si tua bangka ini rela menjadikan dirinya sebagai korban pertama, sudah barang tentu dia akan menyempurnakan keinginannya. Setelah itu dia baru mencari Tan Ki untuk membalaskan kekalahannya tempo hari. Apalagi dalam beberapa hari ini, gurunya menurunkan lagi delapan jurus ilmu pedang yang maha dahsyat. Kebetulan dia dapat menjadikan orangtua ini sebagai kelinci percobaan. Begitu pikirannya tergerak, dia langsung mengerahkan ilmu pedangnya yang cepat bagai kilat dan keji tidak terkirakan.

Hati Lok Hong sampai tercekat melihatnya, cepat-cepat dia mengulurkan sepasang lengannya kemudian mengibas ke arah serangan yang dilancarkan oleh pihak lawan.

Tubuh Hua Pek Cing memutar setengah lingkaran, kemudian menggeser ke kanan sejauh dua langkah. Dia tetap menggunakan jurus ilmu pedang yang hebat itu dan menyerang ke arah Lok Hong.

Hua Pek Cing bukan tokoh sembarangan. Begitu sepasang pedangnya digerakkan, segera terasa ada segulung kekuatan dahsyat yang terpancar keluar. Meskipun belum dapat menandingi ilmu pedang Tan Ki yang sudah mencapai taraf tertinggi itu, tetapi dalam jarak dua meter saja, hawa dingin yang terpancar dari pedangnya masih terasa. Untuk sesaat, Lok Hong sampai kalang kabut dibuatnya. Terpaksa kakinya menghentak dan mencelat mundur ke belakang sejauh dua langkah.

Hua Pek Cing justru menggunakan kesempatan itu untuk mengejarnya. Pedang di tangannya bagai seekor ular berbisa yang menerobos dalam ilalang dan meluncur ke jalan darah utama di bagian dada. Kecepatan maupun waktunya telah dipertimbangkan dengan matang. Dengan demikian lawan tidak mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri lagi. Seandainya Lok Hong dapat menghindarkan diri, dalam waktu yang bersamaan Hua Pek Cing akan menggerakkan pedangnya yang satu lagi. Kemungkinan besar malah jiwa orangtua ini akan melayang seketika.

Kali ini rasa terkejut di hati Lok Hong jangan ditanyakan lagi. Dia tidak menyangka Tocu muda dari Lam Hay ini sudah memiliki kepandaian setinggi ini. Dia sendiri bukan orang sembarangan, otomatis dia dapat melihat bahayanya serangan yang satu ini.

Tampak cahaya pedang berkelebat. Untung saja otak Lok Hong cepat tanggap. Dengan panik dia menggelindingkan tubuhnya di atas tanah. Selama pedang di tangan Hua Pek Cing masih mengincar, dia tidak berani menghentikan gerakan tubuhnya.

Tenaga dalamnya sangat tinggi, perubahan gerakannya pun melebihi orang lain berlipat ganda. Siapa nyana meskipun sudah cepat, dia masih kalah cepat dengan cahaya pedang di tangan Hua Pek Cing. Justru baru saja tubuhnya dijatuhkan di atas tanah dan menggelinding, tiba-tiba dia merasa paha kirinya seperti dihembus angin yang dingin. Serangkum rasa nyeri langsung terasa olehnya. Keringat di-ningpun membasahi kening. Diam-diam dia mengulurkan tangannya meraba, terlihat darah segar membasahi telapak tangannya. Tidak disangka seorang bocah yang masih ingusan sanggup melukainya hanya dalam tiga jurus saja. Semakin dipikir, hatinya semakin mendongkol. Untuk sesaat dia malah terduduk dengan termangu-mangu di atas tanah.

Dalam tiga jurus, Hua Pek Cing berhasil melukai seorang tokoh kelas tinggi dari daerah Tionggoan. Rasa bangga dalam hatinya jangan ditanyakan lagi. Dia langsung mendongakkan wajahnya tertawa terbahak-bahak.

Perlahan-lahan Cin Ying mengernyitkan keningnya. Kemudian tampak dia berjalan mendekati Lok Hong...

Tiba-tiba terdengar suara bentakan Tong Ku Lu...

"Budak cilik, berhenti!"

Mendengar bentakannya, ternyata Cin Ying benar-benar menghentikan langkah kakinya. Dengan hormat dia membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Entah petunjuk apa yang hendak diberikan oleh Tong Siok-siok?"

"Kau majulah ke depan tujuh langkah!" Cin Ying agak tertegun. Biasanya perasaan hati seorang wanita jauh lebih peka dari pada laki-laki, tetapi mungkin karena keadaan yang mendesak, walaupun sudah jelas niat Tong Ku Lu tidak baik, dia tetap menuruti perkataan orang itu.

BAGIAN LIX

Tiba-tiba, tubuh Cin Ie berkelebat dan mengejar ke depan. Gadis ini lugu sekali. Otaknya pun agak lambat. Meskipun dia dapat merasakan bahwa situasi di depan mata sekarang sangat gawat, tetapi dia tidak tahu bagaimana harus memperingatkan cicinya. Hatinya menjadi panik dan tanpa berpikir panjang dia langsung mengejar Cin Ying.

Ternyata apa yang diduganya sama sekali tidak salah. Ketika Cin Ying sudah melangkah lebih lima tindak, tiba-tiba Tong Ku Lu mengeluarkan suara tawa yang seram. Tangannya langsung menjulur keluar dan menghantam ke depan.

Wajah Cin Ying berubah hebat. Tersirat rasa terkejut yang tidak terkirakan pada mimik wajahnya itu. Keadaan seperti itu tentu sulit bagi siapapun untuk menghindarkan diri. Dia langsung merasa dirinya sudah diambang kematian. Rasa terkejut dan takut berbaur menjadi satu dalam hatinya. Wajahnya sungguh mengerikan.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang keras, Cia Tian Lun langsung melesat ke depan. Dia langsung menyambut serangan Tong Ku Lu tadi dengan kekerasan. Tampak debu-debu beterbangan, angin kencang membuat pakaian mereka berkibar-kibar.

Tong Ku Lu jadi tertegun melihat tindakannya. Dengan bingung dia berkata, “Entah apa maksud Cia-heng turun tangan menghalangi hente?”

“Kekuatan yang kau lancarkan dalam seranganmu begitu dahsyat. Kalau sampai mengenai sasaran, mungkin selembat jiwa Ing-ji sulit dipertahankan.”

“Menghadapi pengkhianat, untuk apa harus mempertimbangkan berat tidaknya serangan kita?”

“Sayangnya kau bukan Tocu, jadi tidak dapat mengambil keputusan apakah dia harus dihukum mati atau tidak.”

Tong Ku Lu marah sekali mendengar perkataannya.

“Sebetulnya apa maksud Cia-heng dengan mengeluarkan ucapan seperti ini? Kalau kau memang berniat membantunya, jangan salahkan kalau aku tidak mengingat lagi hubungan kita selama ini!”

Cia Tian Lun tersenyum simpul. “Aku bukannya memantu dia, tetapi melihat keadaan di depan mata sekarang ini, kita tidak boleh mengambil tindakan dengan tergesa-gesa. Kalau Ying-ji memang berkhianat, tidak perlu takut dia akan lari. Setelah kita bekerja sama meringkus anak muda itu, baru kita bawa dia menemui Tocu untuk menanyakan hukuman apa yang harus dijatuhkan pada dirinya. Untuk apa kau tergesa-gesa sekarang juga?”

Sepasang mata Tong Ku Lu mendelik lebar-lebar.

“Hengte maklum kau mempunyai hubungan yang baik dengan ayahnya. Sebelum meninggal, ayahnya pernah berpesan untuk menjaga mereka kakak beradik baik-baik. Ucapan semanis apapun yang kau ucapkan, hatiku tetap tidak akan tergerak!”

Cia Tian Lun tersenyum lembut.

“Tong-heng terlalu mendesak orang, cayhe mengingat...” belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba terasa ada serangkum angin yang kencang melanda ke arahnya dan telinganya mendengar dentingan senjata tajam. Entah sejak kapan, rupanya Tan Ki dan Hua Pek Cing sudah mulai bergebrak. Begitu hebatnya tenaga dalam kedua orang itu sehingga angin yang terpancar dari pedang maupun pukulan mereka terasa sampai ke tempat Cia Tian Lun.

Ilmu silat kedua orang ini memang hampir seimbang. Hanya dalam ilmu pedang saja, kedua orang itu masih terpaut sedikit. Keduanya mengerahkan jurus yang keji dan kecepatan kilat, untuk merubuhkan lawannya. Cahaya yang memijar dari senjata mereka semakin lama semakin berkilapan.

Pada saat itu, Lok Hong sudah merangkak bangun dan memborehkan obat pada lukanya. Sepasang matanya terus memperhatikan arena pertarungan. Wajahnya menyiratkan kepanikan yang tidak terkirakan.

Tiba-tiba terdengar suara bentakkan Tong Ku Lu, tubuhnya berkelebat ke depan dan melancarkan serangan yang dahsyat. Dalam sekejap mata dia sudah menjalankan tujuh delapan jurus yang mematikan.

Cia Tian Lun menghadapi lawannya dengan tenang. Secara berturut-turut dia memecahkan serangan Tong Ku Lu yang gencar tadi. Wajahnya tampak berubah. Tangan dan kakinya bergerak serentak, dia langsung menyerang Tong Ku Lu dengan gencar pula.

Kedua orang ini sama-sama merupakan tokoh berilmu tinggi. Baru bergebrak beberapa jurus saja, tampaknya pertarungan mereka sudah sengit bukan main. Angin pukulan menderu-deru, bayangan tinju bergulung-gulung. Masing-masing tak ada yang mau mengalah. Dalam sekejap mata saja empat puluhan gebrakan sudah berlalu.

Suasana semakin lama semakin panas mencekam.

Tiba-tiba sepasang tangan Tong Ku Lu direntangkan pada kedua sisi. Mendadak dia melancarkan dua buah serangan kemudian mencelat mundur ke belakang. Telapak tangan kirinya diangkat ke atas, gayanya seakan siap-siap melancarkan serangan kembali.

Cia Tian Lun cukup lama bergaul dengan orang ini. Kali ini dia sadar bahwa kegusaran hati Tong Ku Lu sudah meluap. Mungkin dia sudah siap mengadu jiwa dengannya. Cepat-cepat dia mengerahkan tenaga dalamnya dan menyalurkannya pada sepasang lengan. Sepasang matanya sendiri memperhatikan gerak gerik Tong Ku Lu lekat-lekat dan bersiap-siap menjaga segala kemungkinan.

Tiba-tiba lengan Tong Ku Lu menjulur ke depan. Serangkum tenaga dalam yang dahsyat langsung menerpa ke arah Cia Tian Lun.

Cia Tian Lun sendiri memang sudah bersiap-siap. Dia segera mengambil posisi dengan menahan di depan dada kemudian sepasang lengannya mendorong ke depan dan menyambut serangan Tong Ku Lu dengan kekerasan. Dua rangkum kekuatan langsung membentur. Keduanya sama-sama tergetar dan pundak mereka bergoyang-goyang sebanyak tiga kali.

Terdengar Tong Ku Lu mengeluarkan suara dengusan yang dingin. Ternyata tanpa mengatur pernafasannya lagi dia melancarkan empat buah serangan berturut-turut. Cia Tian Lun juga cukup keji. Dengan keras dia menyambut empat serangan Tong Ku Lu tersebut.

Udara terasa pengap. Angin yang timbul dari pukulan keduanya menderu-deru. Yang seorang melancarkan empat pukulan, sedangkan yang lainnya menyambut empat pukulan. Wajah mereka sama-sama berubah jadi pucat pasi. Nafas Tong Ku Lu tersengal-sengal, sedangkan keringat sudah membasahi seluruh wajah Cia Tian Lun. Mereka berdiri saling menatap tanpa melakukan gerakan apa-apa. Kemungkinan keduanya menggunakan kesempatan itu untuk mengatur pernafasan masing-masing.

Tiba-tiba Cin Ying menghambur datang dan mencekal lengan Cia Tian Lun.

"Siok-siok, jangan berkelahi lagi!" air matanya mengalir dengan deras dan membasahi pipinya.

"Sebelum ajal ayahmu telah menitipkan pesan agar aku menjaga kalian baik-baik seumur hidup ini..."

“Tetapi siok-siok tidak boleh mendapat tuduhan sebagai pengkhianat hanya gara-gara Ying-ji dan le-moay.”

“Sudahlah, sudahlah. Toh segalanya sudah dimulai, setidaknya harus ada suatu penyelesaian. Aku sudah berjanji kepada ayahmu. Biar bagaimana aku tidak boleh melihat kalian berdua terjerumus dalam bahaya atau kembali ke lembah mendapat hukuman dari Toa Tocu.” tiba-tiba dia merendahkan nada suaranya dan berkata lagi. “Apakah kau mempunyai kesan yang baik kepada pemuda itu?”

Pertanyaan ini membuat selembut wajah Cin Ying jadi merah padam. Hatinya berdebar-debar dan cepat-cepat menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dia menghindari pandangan mata Cia Tian Lun yang tajam.

Pada saat itu, hujan sudah berhenti, angin-pun tidak bertiup lagi. Hati Cin Ying malah dilanda perasaan yang tidak menentu. Hampir saja dia lupa bahwa saat itu dia sedang mencegah Cia Tian Lun melanjutkan pertarungan.

Sekonyong-konyong dia merasa ada sebuah tangan yang lembut mengelus-elus rambutnya. Telinganya mendengar nada suara Cia Tian Lun yang berat.

“Cepat kau suruh anak muda itu menghentikan pertarungan.”

“Ini...”

“Cepat!”

Mendengar bentakannya, Cin Ying malah tertegun. Begitu pandangan matanya dialihkan, dia melihat wajah Cia Tian Lun menyiratkan kepanikan yang tidak terkirakan. Sepasang matanya terus mengerling ke sana ke mari seakan menemukan suatu hal yang serius.

Sementara itu, terdengar suara benturan senjata tajam yang memekakkan telinga. Baik Tan Ki maupun Hua Pek Cing sama-sama mencelat mundur ke belakang. Wajah mereka terlihat begitu kelam, nafas mereka memburu, dada tersengal-sengal dan keringat terus mengucur dari kening keduanya. Rupanya pertarungan ini telah menghamburkan banyak hawa murni di dalam tubuh mereka dan tetap masih belum ketahuan siapa yang lebih unggul.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Lok Hong.

“Celaka!” tubuhnya berkelebat dan melesat ke depan sejauh enam tujuh langkah. Boleh dibilang dalam waktu yang hampir bersamaan, di tempatnya berdiri tadi tiba-tiba meledak dan menimbulkan suara yang menggelegar, bunga api memercik ke mana-mana. Asap putih langsung bergulung-gulung di udara.

Hati Tan Ki tercekak bukan kepalang. Diam-diam dia berpikir: ‘Celaka! Rupanya di sini terdapat banyak senjata rahasia dari mesiu yang ditanamkan di dalam tanah!’

Begitu pikirannya tergerak, matanya langsung menangkap sesosok bayangan yang tidak asing lagi. Tubuhnya bergetar hebat. Darahnya seakan menggelegak. Kemarahan dalam dadanya seakan meluap-luap serta hampir tidak dapat dibendung.

Orang itu bukan lain dari musuh besarnya yang sempat membuat Tan Ki bersumpah dalam hati untuk membunuhnya dengan tangan sendiri, yakni Oey Kang.

Tampak dia berjalan ke arah mereka dengan menggerak-gerakkan kipas di tangannya. Tampaknya santai sekali. Di belakang tubuhnya mengikuti puluhan laki-laki berpakaian hitam. Wajah mereka masing-masing terlihat kaku dan datar. Tangan mereka menggenggam sebuah tabung, tetapi langkah kaki mereka justru demikian ringan dan lincah.

Tan Ki mengkertakkan giginya erat-erat. Tiba-tiba dia berteriak lantang kemudian menerjang ke depan. Pedang pendek di tangannya langsung meluncur keluar.

Oey Kang tertawa lebar.

"Tamu yang datang tidak boleh tidak disambut. Biar lohu membalas sebuah serangan utukmu!" kipasnya langsung dibuka, tubuhnya juga bergerak dalam waktu yang bersamaan. Perlahan-lahan dia menggetarkan kipasnya dan membalas sebuah serangan.

Tan Ki diangkat kemudian menjulur keluar, dengan mudah dia berhasil memecahkan serangan Oey Kang.

Oey Kang tertawa terbahak-bahak. "Masih ada lagi!" pergelangan tangannya memutar, timbul gelombang angin yang menghempas-hempas. Secara berturut-turut dia melancarkan tiga buah serangan. Tan Ki sampai kalang kabut dibuatnya sehingga terpaksa mencelat mundur sejauh tiga langkah. Tampak Cia Tian Lun menghentakkan kakinya di atas tanah sambil menggerutu, "Sudah terlambat!"

"Apanya yang terlambat?" tanya Cin Ying bingung.

"Kalian sudah tidak keburu kabur lagi!"

Hati Cin Ying menjadi tergetar mendengarnya. Pandangan matanya mengedat, dia segera mengerti apa yang dimaksudkan oleh Cia Tian Lun.

Rupanya saat itu berpuluh-puluh lelaki kekar yang mengiringi di belakang Oey Kang tadi sudah menudingkan tabung di tangannya ke arah mereka seakan siap menghamburkan isi tabung tersebut. Cin Ying sudah melihat dengan mata kepala sendiri sampai di mana kehebatan Ban Hua Hue-tong tersebut. Tanpa dapat ditahan lagi hatinya jadi tercekat dan keringat dingin membasahi sepasang telapak tangannya.

Cia Tian Lun menarik nafas panjang-panjang.

"Toa Tocu sudah mendapat berita bahwa anak muda she Tan itu akan melalui tempat ini. Oleh karena itu, sudah dipersiapkan..." tiba-tiba dia melihat setitik sinar yang dingin meluncur ke arahnya. Tanpa terasa mulutnya berteriak. "Celaka!" tubuhnya berkelebat, secepat kilat dia melesat keluar.

Tangan kanannya masih menggenggam tangan Cin Ying erat-erat. Oleh karena itu, ketika dia melesat pergi, otomatis tubuh Cin Ying ikut tertarik.

Terdengar suara ledakan yang memekakkan telinga. Bunga api dan asap putih bertebaran ke mana-mana. Rerumputan maupun bunga-bunga yang tumbuh di sekitar

tempat itu semuanya membasah karena terpaan hujan tadi malam, tetapi ketika terkena ledakan tetap saja menimbulkan bau hangus yang menyengatkan indera penciuman. Hati Lok Hong itu tercekak. Wajahnya menunjukkan kegusaran yang tidak terkirakan. “Benar-benar senjata api yang keji.” Senjata rahasia mengandung api yang gencar ini benar-benar tidak dapat dianggap remeh. Ketiga puluh enam jendral langit masing-masing menudingkan tabung di tangan mereka ke arah lawan. Meskipun hati Lok Hong bukan main gusarnya, tetapi tetap saja dia tidak berani sembarangan mengambil tindakan.

Cin le masih berdiri di tempatnya dengan termangu-mangu. Kemunculan Oey Kang yang tidak terduga-duga itu seakan menimbulkan kesan ngeri di hatinya. Sepasang matanya terus mengedar ke sana ke mari menandakan hatinya yang gelisah.

Cin Ying tersenyum lembut kepadanya. Dia segera menggenggam tangan gadis itu.

“Ada siok-siok di sini, kau tidak usah merasa takut.”

“Si tua bangka yang jahat itu menakutkan. Itu hari ketika dia datang berkunjung ke lembah, matanya terus menatap diri cici lekat-lekat...”

Cin Ying melirik sekilas kepada Tan Ki, dia menggoyang-goyangkan tangannya.

“Urusan ini tidak usah diungkit lagi. Saat ini keadaan sedang gawat. Semuanya harus dilakukan dengan hati-hati. Baik-baik kau berdiri di samping Cici, jangan sembarangan bergerak. Jangan sampai perhatian cici terpecar apabila menghadapi musuh.”

Terdengar Tong Ku Lu membentak marah, “Budak sudah di ambang kematian, masih belum merasa menyesal juga!” tangannya mendorong ke depan dan melancarkan sebuah pukulan kepada Cin Ying.

Sepasang alis Cin Ying langsung menjung-kit ke atas. Baru saja dia ingin melangkah keluar dan menangkis serangan itu, tiba-tiba tampak Cia Tian Lun berkelebat lewat di sampingnya dan langsung menyambut serangan Tong Ku Lu tadi dengan kekerasan.

Setelah mengatur pernafasan sejenak, hawa murni mereka telah pulih kembali seperti sedia kala. Begitu kedua gulung tenaga dahsyat beradu, tubuh keduanya langsung tergetar hebat dengan diiringi suara yang menggelegar. Setelah terhuyung-huyung beberapa kali, kaki mereka sama-sama tergetar mundur setengah langkah.

Tiba-tiba terdengar bentakan yang keras, hati Cin Ying maupun Cin le sama-sama tercekak. Serentak mereka menolehkan kepalanya dan wajah merekapun berubah hebat.

Rupanya Tan Ki tidak dapat menahan kemarahan di hatinya lagi. Melihat Oey Kang melancarkan serangan yang dahsyat kepadanya, tanpa menghindarkan diri dia malah menyambut serangan itu dengan kekerasan.

Oey Kang meraung keras, lengannya digetarkan, tenaga dalam yang terkandung di dalamnya ditambah lagi sebanyak beberapa bagian kemudian mendesak ke depan. Pada dasarnya tenaga dalam Tan Ki memang kalah sedikit dibandingkan dengannya. Mana mungkin dia sanggup menyambut pukulan yang demikian hebat. Oleh karena itu, segera terdengar dengusan berat dari hidungnya, tubuhnya terhuyung-huyung dan secara berturut-turut dia tergetar mundur beberapa langkah.

Sikap Oey Kang sangat tenang, dia tidak mengejar Tan Ki. Bibirnya malah mengembangkan seulas senyuman. Tiba-tiba dia mengangkat sepasang tangannya. Ketiga puluh enam laki-laki berpakaian hitam langsung berpacaran keluar. Tabung di tangan tetap diarahkan kepada beberapa orang itu.

Sementara itu Cia Tian Lun segera melangkah ke depan menghadang di depan Cin Ying dan Cin Ie. Sementara itu Lok Hong yang hanya berdiam diri sejak dikalahkan oleh Hua Pek Cing juga dapat merasakan gawatnya situasi. Cepat-cepat dia melesat ke depan dan berdiri berdampingan dengan pihak Tan Ki. Di depan mereka kelompok laki-laki berpakaian hitam tersebut terus melangkah maju setindak demi setindak.

Posisi Oey Kang sangat menguntungkan. Dia berdiri di tengah-tengah barisan jendral langit tersebut. Wajahnya menunjukkan mimik aneh. Tetapi entah apa sebabnya ternyata sampai sekian lama dia masih belum mengambil tindakan apa-apa.

Wajah Tan Ki merah padam, bibirnya bergetar. Kemudian terdengar dia berkata dengan tersendat-sendat, "Aku ingin mencabut nyawamu!" mungkin saking marahnya, kata-katanya sampai tidak jelas terdengar.

"Bagus sekali, bagus sekali! Tentu saja aku akan mengiringi kemauanmu." sahut Oey Kang sambil tertawa terbahak-bahak.

Entah apa yang tersirat dalam hatinya, meskipun mulutnya menyahut perkataan Tan Ki, tetapi sepasang matanya terus memperhatikan Cin Ying lekat-lekat. Wajah Cin Ying sampai merah padam dibuatnya, dengan penuh kebencian dia meludah di atas tanah.

"Apakah Oey Sian-sing sedang menunggu kedatangan seseorang?" mendadak terdengar Hua Pek Cing mengajukan pertanyaan tersebut.

Oey Kang tertawa terbahak-bahak.

"Untuk menghadapi orang-orang seperti ini, sudah ada barisan Jendral Langitku yang hebat. Untuk apa menunggu orang lagi? Hua Sau Tocu juga terlalu memandang remeh lohu."

"Lalu mengapa kau masih belum memerintahkan mereka untuk turun tangan?"

"Tentu saja lohu mempunyai alasan tersendiri."

Hua Pek Cing melihat mimik wajahnya yang aneh seakan ingin memohon sesuatu dari dirinya. Tetapi mungkin karena menjaga harga dirinya sendiri, Oey Kang tidak menyatakannya secara terus terang. Tanpa dapat ditahan lagi dia mengernyitkan keningnya.

"Apa sebenarnya yang kau pikirkan dalam hatimu? Mengapa tidak kau cetuskan saja terus terang"

"Tampaknya Cin Kouwnio dan Cia Tian Lun sudah mengkhianati perguruan bukan?"

"Apa yang Oey Sian-sing katakan memang benar, Sau Tocu ini justru ingin meringkus para pengkhianat itu!"

“Kalau lohu berhasil meringkus orang yang kau paling benci dalam hati, bolehkah aku mengucapkan sedikit perkataan?”

Diam-diam Hua Pek Cing menggerutu di dalam hati: ‘Mulutmu sungguh manis, tetapi sesungguhnya kau sedang mendesak aku...!’

Meskipun hatinya berpikir demikian, tetapi penampilan di luarnya tidak berubah. Bibirnya malah menyunggingkan seulas senyuman.

“Lohu akan membantumu membalaskan dendam dalam hati, tetapi kau harus menyerahkan nona Cin Ying kepadaku!”

Hua Pek Cing pura-pura merenung sejenak.

“Suhu telah menyerahkan urusan ini kepadaku, berarti aku boleh mengambil keputusan. Baiklah aku akan mengabulkan permintaanmu.”

Mendengar pembicaraan di antara kedua orang, itu, hati Tan Ki marah sekali. Tanpa menunda waktu dia langsung menerjang ke depan dan melancarkan serangan kepada Oey Kang.

Si raja iblis itu mengeluarkan suara tawa yang dingin. Tangannya menepuk tiga kali, kemudian dia mengeluarkan sebuah bendera merah dan mengibarkannya di udara. Para laki-laki berpakaian hitam tadi tampaknya berada di bawah kendali bendera tersebut. Begitu melihat Oey Kang mengibarkannya, mereka serentak maju dan beberapa di antaranya langsung menghadang Tan Ki.

Pertarungan yang sengit dan tidak seimbangpun terjadi dalam sekejap mata. Tan Ki berkelebat ke sana ke mari dengan pedang pendek di tangannya dan berusaha mencari kesempatan mengincar Oey Kang. Tetapi berkali-kali dia tertahan oleh kelompok laki-laki berpakaian hitam itu. Isi tabung mulai ditekan, bunga api memercik ke mana-mana, asap-pun mengepul memenuhi udara.

Lok Hong maklum isi hati Tan Ki. Dia segera membentak nyaring dan berkelebat ke depan kemudian melancarkan serangan yang gencar ke arah beberapa laki-laki berpakaian hitam yang sedang mengurung Tan Ki. Dalam waktu yang bersamaan, terdengar mulutnya berkata, “Cepat urus musuhmu itu, biar lohu yang menangani mayat hidup ini!”

Tan Ki memandangnya sekilas dengan tatapan terharu, dendam di antara mereka seakan sirna seketika. Tanpa membuang waktu lagi dia langsung menerjang ke arah Oey Kang.

Oey Kang tertawa terbahak-bahak melihatnya. Tiba-tiba tangannya mengibas, tiga batang senjata rahasia dikibaskan keluar. Di samping itu secara diam-diam telapak tangannya yang satu lagi juga sudah menggenggam berbagai senjata rahasia dan siap dilontarkan.

Keahliannya dalam bidang senjata rahasia justru yang membuat namanya terkenal di dunia Kangouw. Tetapi apabila tidak bertemu dengan musuh yang benar-benar tangguh, dia jarang menunjukkan keahliannya itu.

Hati Lok Hong dan Cia Tian Lun tergetar. Mereka maklum sampai di mana kelihaiannya Oey Kang di bidang yang satu ini. Wajah mereka menyiratkan perasaan khawatir akan keselamatan Tan Ki, tetapi mereka saat ini justru sedang kelabakan diserang oleh laki-laki berpakaian hitam. Oleh karena itu, meskipun ada niat dalam hati untuk membantu, namun mereka tidak mempunyai kesempatan sama sekali.

Tiba-tiba terlihat Tan Ki menjungkir balikkan tubuhnya, tiga batang senjata rahasia melesat lewat di samping telinganya. Belum lagi tubuhnya sempat turun di atas tanah, sekonyong-konyong kembali empat batang senjata rahasia melesat datang kembali.

Tubuh Tan Ki sedang melayang di tengah udara. Meskipun dia berusaha mengerahkan hawa murninya dan menggeser tubuhnya ke samping, tetapi empat batang senjata rahasia itu justru mengincar bagian tubuh yang berbeda-beda. Keadaannya saat itu benar-benar gawat sekali.

Cin Ie yang melihat keadaan calon suaminya, tanpa berpikir panjang lagi langsung menerjang ke depan. Cin Ying yang berdiri di sebelahnya terkejut sekali, tetapi tidak sempat lagi dia mencegah tindakan Cin Ie itu.

Tubuh Tan Ki masih melayang-layang di tengah udara. Terdengar Oey Kang tertawa terbahak-bahak. Tangannya mengibas sekali lagi. Sembilan batang pisau terbang kembali melesat keluar. Tan Ki sudah pasrah menghadapi nasib yang akan diterimanya.

Justru pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Darah memercik ke mana-mana, sesosok tubuh terhempas jatuh di atas tanah. Orang itu tidak lain adalah Cin Ie.

Di bagian dadanya sudah tertancap sebatang pisau terbang, inilah yang merenggut nyawanya. Di samping itu pada bagian pundak dan pinggang juga tertancap beberapa batang senjata rahasia. Wajahnya pucat pasi, darah mengalir dari seluruh panca inderanya. Orangnyanya sendiri sudah mati, tetapi sudut bibirnya mengembangkan seulas senyuman. Otomatis tindakannya ini telah berhasil menyelamatkan selemba jiwa Tan Ki. Dia merasa bangga dapat mengorbankan diri bagi orang yang dicintainya.

Saat itu Tan Ki sudah melayang turun di atas tanah dan berdiri di sampingnya. Tubuhnya menggigil, sepasang tangannya mengepal erat-erat. Mimik wajahnya sungguh tidak enak dilihat. Dia berdiri tegak tanpa mengucapkan sepatah katapun. Dia merasa telinga berdengung-dengung. Sampai-sampai tangisan Cin Ying pun tidak terdengar jelas olehnya.

Melihat keadaannya yang seperti orang terkejut itu, diam-diam Oey Kang berpikir dalam hati: Meskipun tadi jiwamu sempat diselamatkan oleh Cin Ie, tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, apabila aku melancarkan serangan lagi, mana mungkin kau sanggup meloloskan diri dari kematian?’

Begitu pikirannya tergerak, tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan melancarkan sebuah serangan.

Tiba-tiba terdengar Lok Hong berteriak dengan suara keras, “Hati-hati!”

Pikiran Tan Ki tersentak sadar. Cepat-cepat dia menghimpun hawa murninya dan mencelat ke belakang. Kembali terdengar Oey Kang tertawa terbahak-bahak...

Justru ketika dia sedang tertawa itulah, pada jarak tiga depaan di sampingnya terdapat sebatang pohon siong yang tinggi. Di atasnya berdiri seorang gadis berpakaian putih, sedangkan di balik batang pohon yang besar berdiri dua orang gadis cilik.

Tampak si gadis cilik berpakaian hijau mendongakkan wajahnya sambil bertanya, "Siocia, apakah kau dapat melihatnya dengan jelas?"

"Hm, untuk sementara ini dia masih sanggup bertahan."

Gadis berpakaian hijau itu menarik nafas panjang-panjang.

"Aih... mengapa hati Siocia masih belum juga dapat dipadamkan?"

Tiba-tiba gadis yang berdiri di sampingnya menukas perkataan gadis yang pertama tadi.

"Cici Mei Hun, kau toh bukannya tidak mengerti perasaan hati Siocia, untuk apa kau bicara yang bukan-bukan sehingga hatinya bertambah bingung?"

Gadis berpakaian hijau yang pertama hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan tidak mengucapkan apa-apa lagi.

Tiba-tiba terdengar suara desakan dari mulut si gadis berpakaian putih.

"Dua rombongan orang-orang ini mempunyai gerakan langkah kaki yang cepat. Entah pihak mana yang datang. Kalau digabungkan mungkin jumlahnya mencapai ratusan orang."

BAGIAN LX

Sudut bibir Hua Pek Cing maupun Tong Ku Lu menyunggingkan seulas senyuman yang licik. Mereka memperhatikan pertarungan yang berlangsung antara Tan Ki dan Oey Kang. Tentu saja bagi mereka, siapapun yang mati tidak menjadi persoalan. Mereka tinggal mengambil hasilnya saja.

Tepat pada saat itu... dari bagian timur tiba-tiba muncul serombongan orang yang mendarangi dengan tergesa-gesa. Sementara itu dari arah utara juga muncul lagi serombongan orang yang jumlahnya mungkin tidak kurang dari lima puluhan orang.

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar, segulung bau hangus langsung menerpa hidung orang-orang yang ada di tempat itu, disusul dengan beberapa sosok bayangan yang berkelebat. Mereka adalah Mei Ling, Liang Fu Yong, Yan Jen Ping, Ban Jin Bu, Goan Yu Liong, Cu Cia dan Sam Po Hwesio.

Tampak tangan Cu Cia dan Sam Po Hwesio menggenggam puluhan batang bambu berisi bahan peledak dan berlari di bagian depan.

Goan Yu Liong memperhatikan keadaan di situ sejenak, kemudian terdengar dia menarik nafas panjang.

“Biarpun kita sudah menguras otak membersihkan tempat ini, tetapi kedatangan kita tetap agak terlambat.”

“Tutup mulutmu!” bentak Cu Cia. “Keadaan Tan-heng sekarang sedang gawat-gawatnya. Jangan sampai perhatiannya terpecah karena mengetahui kehadiran kita.”

Tepat pada saat itu, terdengar suara bentakan Tan Ki yang lantang. Tubuhnya mencelat mundur dalam waktu yang bersamaan. Tampak Oey Kang berdiri dengan tangan mendekap dada. Pedang pendek milik Kiau Hun sudah tertancap di dadanya. Darah segar terus mengalir lewat gagang pedang itu.

Perubahan itu terjadi secara tidak terduga-duga. Meskipun pihak Lam Hay terus memperhatikan jalannya pertarungan, tetapi karena gerakan tangan Tan Ki terlalu cepat, mereka sampai tidak sempat melihat bagaimana caranya membunuh Oey Kang. Juga tidak ada orang yang sempat melihat bahwa menjelang kematiannya, Oey Kang masih sempat melukai pundak kanan Tan Ki.

Justru ketika tubuh Oey Kang hampir terjengkang rubuh di atas tanah, terdengar Cin Ying berteriak histeris dan menerjang ke depan sambil mengibaskan pedang di tangannya ke batang leher Oey Kang. Kepala orang itu langsung menggelinding di atas tanah.

Cia Tian Lun memondong mayat Cin le dan berjalan menghampirinya. Wajahnya kelam sekali menandakan hatinya yang sedang tertekan. Dia berkata dengan suara lirih, “Mari kita tinggalkan tempat ini.”

Pikiran Cin Ying seperti melayang-layang. Dia menyahut tanpa menolehkan kepalanya sama sekali.

“Betul, kita memang sudah harus pergi.”

Tan Ki terkejut sekali mendengar perkataannya. Dia segera melesat ke depan dan menghadang di depan Cin Ying.

“Ke mana ijuan kalian?”

“Dunia ini sangat luas. Ke manapun kita dapat melangkahkan kaki...”

Tan Ki masih berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba bayangan tubuh berkelebat, baik Cia Tian Lun maupun Cin Ying sudah melesat pergi dengan kecepatan kilat. Dalam sekejap mata mereka sudah menghilang dari pandangan.

Entah apa yang dipikirkan oleh Tan Ki. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengatakan sesuatu tetapi akhirnya dibatalkan.

Tampak Mei Ling berjalan mendekatinya dan memegang lengannya.

“Selamat atas keberhasilan Toako membalas dendam kematian ayah.”

“Hatiku tidak merasa senang karena ini.

Adik le mengorbankan dirinya demi menyelamatkan selebar nyawaku..." sahut Tan Ki sambil menarik nafas panjang.

"Benar. Toako harus mencari jalan agar arwah cici le dapat terhibur di alam baka."

"Aku sedang berpikir, seandainya kau dapat melahirkan beberapa putra atau putri, bagaimana kalau salah satunya mengikuti marga adik le agar hatinya terhibur di alam sana?"

Wajah Mei Ling tersipu-sipu mendengarkan ucapannya.

"Aku mana mempunyai rejeki sebesar itu... tapi cici Liang mungkin bisa..."

"Apa?" Tan Ki terkejut sekali mendengar perkataannya.

"Cici Liang sudah hamil..."

Wajah Tan Ki langsung berubah berseri-seri. Baru saja dia ingin mengatakan sesuatu kepada Liang Fu Yong, tiba-tiba telinganya mendengar suara dentingan senjata dan bentakan nyaring. Cepat-cepat dia menolehkan kepalanya. Entah sejak kapan, baik rombongan Cu Cia, si pengemis sakti Cian Cong dan bahkan Yibun Siu San dan Tian Bu Cu sudah muncul di tempat itu dan terlibat dalam pertempuran. Tong Ku Lu menghadapi si pengemis sakti Cian Cong. Kaucu Pek Kut Kau menghadapi Tian Bu Cu, sedangkan Yibun Siu San membantu yang lainnya menggebah laki-laki berpakaian hitam yang masih terus bertarung dengan kalap.

Tan Ki cepat-cepat maju ke depan dan berteriak dengan suara lantang.

"Paman Yibun, saudara-saudara sekalian! Para laki-laki berpakaian hitam itu terpengaruh oleh semacam obat bius buatan Oey Kang. Walaupun kalian membunuh semuanya, juga hanya menambah jatuhnya korban saja!" seraya berkata, dia memungut bendera merah yang terjatuh dari tangan Oey Kang dan mencoba mengibar-ngibarkannya sebanyak tiga kali. Ternyata para laki-laki berpakaian hitam itu langsung menghentikan gerakannya, tetapi tetap berdiri kaku di tempat masing-masing. Yibun Siu San pun mengajak rombongannya menepi ke samping dan melihat perkembangan selanjutnya.

Tan Ki sendiri langsung menghampiri Hua Pek Cing.

"Aku hanya ingin menanyakan suatu hal kepadamu. Kau ingin meneruskan pertikaian ini atau kembali ke daerahmu dan berjanji tidak akan menginjakkan kaki lagi ke wilayah Tionggoan?"

Hua Pek Cing tampak ragu-ragu memberikan jawaban. Belum sempat dia berkata apa-apa, tiba-tiba terdengar suara tawa yang panjang. Tahu-tahu di sampingnya sudah berdiri tocu dari Lam Hay Bun yang misterius.

Hua Pek Cing langsung menjatuhkan dirinya berlutut di depan orang itu. "Suhu...!"

Tocu Lam Hay Bun hanya mendengus dingin. Matanya menatap lekat-lekat pada Tan Ki.

"Pertanyaanmu tadi salah alamat, seharusnya kau tanyakan kepadaku."

“Kalau melihat tampangmu ini, rasanya tidak perlu kita banyak bicara. Ambisimu mungkin tidak akan sirna sebelum dirimu sendiri terkapar di atas tanah menjadi mayat!” tanpa memberi kesempatan sedikitpun, tangan Tan Ki bergerak, dia langsung melancarkan sebuah serangan kepada Tocu dari Lam Hay Bun itu. Sementara itu, tampak si gadis berpakaian putih keluar dari balik pohon siong dan menghampiri Cu Cia. Dia menyodorkan sebungkus amplop putih ke hadapannya.

“Bagikan obat ini kepada rekan-rekan yang keracunan. Sebentar saja racun tersebut akan hilang dari tubuh mereka.”

Cu Cia menyambutnya dengan termangu-mangu. Untuk sesaat dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Baru saja dia ingin mengucapkan terima kasih. Si gadis berpakaian putih sudah menolehkan kepalanya kepada Mei Hun dan berkata, “Mei Hun, bantu pengemis itu rubuhkan manusia berpakaian hitam tangannya menunjuk kepada Kaucu Pek Kut Kau.

Mei Hun segera mengiakan. Tubuhnya berkelebat ke depan dan pedang di tangannya langsung digerakkan dengan gencar. Baik si pengemis sakti Cian Cong maupun Kaucu Pek Kut Kau sama-sama terkejut karena tidak menyangka gadis cilik itu akan melancarkan serangan secara mendadak. Belum lagi sempat dia memaki, tahu-tahu lengan kanannya sudah tertebas oleh pedang Mei Hun sehingga darah memuncrat ke mana-mana. Tentu saja Cian Cong tidak ingin menggunakan kesempatan untuk menyerang orang yang sudah terluka. Dia segera mencelat ke samping dan menyaksikan bagaimana dalam sekejap mata saja Mei Hun sudah berhasil merubuhkan Kaucu Pek Kut Kau tersebut.

Pertarungan antara Tan Ki dan Tocu Lam Hay Bun semakin lama semakin sengit. Jurus-jurus keji dilancarkan dengan kecepatan yang tidak terkirakan. Mei Ling dan Liang Fu Yong memperhatikannya dengan wajah menyiratkan perasaan khawatir.

Tian Bu Cu menarik nafas panjang melihat ilmu kepandaian Tan Ki yang sudah mencapai taraf setinggi itu. Kepalanya menoleh kepada Mei Ling.

“Kau khawatir dia akan kalah bukan?” Mei Ling menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tahu Tan Koko memang sudah berniat mengorbankan diri, tetapi mengingat bayi dalam kandungan cici Liang...”

Tian Bu Cu tersenyum lembut.

“Ilmu kepandaiannya saat ini sudah mencapai taraf yang tidak terkirakan tingginya, asal dia tidak memencarkan perhatiannya dan berhati-hati, mungkin dia masih bisa mengalahkan Tocu dari Lam Hay Bun itu.”

“Tetapi... dia sudah menelan obat beracun, walaupun dia dapat mengalahkan tocu itu, tetap saja dirinya tidak akan terlepas dari ke-matian...”

“Siapa bilang dia menelan obat beracun. Pinto hanya ingin menjajal ketulusan hatinya. Obat yang Pinto berikan kepadanya malah sejenis obat penambah tenaga agar semangatnya tetap terjaga... namun, pinto masih mengkhawatirkan satu hal.”

Wajah Mei Ling dan Liang Fu Yong langsung berseri-seri mendengar keterangannya.

“Apa itu?”

“Tocu Lam Hay Bun itu menguasai semacam ilmu sesat yang mengandung racun keji, kalau dia sampai menggunakannya, kemungkinan anak Ki...”

Tiba-tiba terlihat gadis berpakaian putih itu berjalan ke depan dengan perlahan-lahan. Dia berhenti di belakang punggung Tan Ki. Saat itu Tan Ki sedang berdiri tegak dan menatap Tocu Lam Hay Bun lekat-lekat. Setelah bergebrak dengan orang itu sebanyak beberapa jurus, Tan Ki sadar tidak mudah menghadapi lawan yang satu ini. Tetapi karena hatinya sudah nekat untuk gugur demi menebus dosanya, dia langsung mengeluarkan suara bentakan yang keras. Tubuhnya mencelat ke udara...

Tiba-tiba gadis berpakaian putih yang ada di belakangnya mengangkat sebuah jari tangannya dan mengirimkan sebuah totokan. Tan Ki merasa punggungnya tergetar. Pikirannya menjadi jernih seketika, bagian tubuhnya yang biasanya tidak bisa dipakai mengerahkan tenaga dalam atau pun hawa murni jadi lancar seketika.

Sikap Toa Tocu dari Lam Hay Bun semakin lama semakin memperlihatkan ketegangannya. Ilmu sesat yang dipelajarinya banyak menghamburkan hawa murni, apabila menunda waktu terus, lama kelamaan...

Tiba-tiba dia melihat tubuh Tan Ki menerjang datang secepat kilat, tampak pedang pendek di tangannya mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Hati Toa Tocu itu tercekak setengah mati. Untuk sesaat dia jadi kalang kabut. Kemudian tampak dia menghantamkan sebuah pukulan ke depan.

Serangan Tan Ki seakan tertahan, bahkan tubuhnya sendiri sempat tergetar oleh angin kencang yang timbul dari serangan Toa Tocu tersebut. Tepat pada saat itu, tampak si gadis berpakaian putih kembali melancarkan beberapa buah totokan pada tubuh Tan Ki.

Semangat Tan Ki jadi terbangkit, tubuhnya terasa nyaman. Tenaga dalamnya tiba-tiba saja bertambah dua kali lipat. Dia mengertakkan giginya erat-erat dan meneruskan serangannya yang tertunda tadi.

Mimpipun Toa Tocu itu tidak menyangka kalau si gadis berpakaian putih bisa bertindak menempuh bahaya yang demikian besar. Rupanya totokan yang dilancarkan dari jarak jauh itu merupakan suatu cara menerobos jalan darah penting tingkat tinggi. Oleh karena itu, tubuh Tan Ki yang melayang di tengah udara dalam waktu seketika langsung merasakan perubahan pada dirinya. Sedangkan Toa Tocu sendiri begitu terkejutnya sehingga berdiri termangu-mangu.

Justru di saat itulah, pedang pendek Tan Ki sudah menerobos ke dalam jantungnya. Boleh dibilang hampir dalam waktu yang bersamaan, Tong Ku Lu rubuh di tangan Ciu Hiang, Hua Pek Cing terkapar bermandikan darah oleh pedang di tangan Mei Hun.

Toa Tocu dari Lam Hay sendiri langsung terjengkang ke belakang dengan nyawa melayang. Saat itu juga tampak tubuh Tan Ki yang baru mendarat di atas tanah, berdiri dengan terhuyung-huyung kemudian jatuh tidak sadarkan diri.

Mei Ling dan Liang Fu Yong terkejut sekali. Serentak mereka menghambur ke depan sambil berteriak, “Tan Koko...! Adik Ki!”

Wajah keduanya menyiratkan kepanikan yang tidak terkirakan, air mata Mei Ling malah sudah mengucur dengan deras.

Gadis berpakaian putih maju ke depan satu langkah. Dia menatap Tan Ki sekilas kemudian berkata, "Jangan khawatir, dia tidak akan mati..."

Sementara itu, Yibun Siu San, Ceng Lam Hong dan Liu Seng bertiga juga menghampiri dengan tergesa-gesa, "Tetapi luka yang dideritanya..."

"Tidak apa-apa, hanya terkejut karena mendapat totokan pelancar jalan darah di tengah udara tadi. Aku akan memberinya sebungkus obat agar lukanya dapat sembuh seperti sediakala, tetapi kalian tidak boleh mengatakan bahwa obat ini merupakan pemberianku. Hatinya sudah kepalang membenci aku."

Ketika mengucapkan kata-katanya yang terakhir, air matanya hampir mengalir dengan deras.

Gadis berpakaian putih itu menahan kepedihan hatinya. Dia melirik Lok Hong sekilas, kemudian mengeluarkan dua pucuk surat. Yang satu diberikan kepada Mei Ling, yang satunya lagi disodorkan kepada Ceng Lam Hong.

"Sekarang Lok Locianpwe akan membawanya pergi. Kalian ikutlah dengannya. Penjelasan yang terperinci bisa kalian ketahui di dalam surat ini." seraya berkata, matanya menatap Tan Ki dengan perasaan yang berat. Sampai sekian lama baru dia membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat itu.

Di dalam dunia Bulim, tidak pernah ada seorangpun yang tahu siapa namanya. Ketika datang, dia membantu mereka menyelesaikan suatu masalah yang besar. Ketika pergi, dia justru membawa sekeping hatinya yang luka.

Dia sudah mengambil keputusan untuk tidak bertemu lagi dengan Tan Ki. Di dalam suratnya dia justru meminta kepada Mei Ling, apabila Mei Ling melahirkan anak lelaki ataupun perempuan, harap satu diantaranya diantarkan ke Ming San untuk diangkatnya sebagai anak ataupun murid. Tentu saja tidak ada seorangpun yang tahu bagaimana perasaan hati gadis ini yang sebenarnya...

Matahari mulai terbenam di ufuk barat. Tampak segurat cahaya kemerahan di batas cakrawala. Empat sosok bayangan berjalan perlahan-lahan di tengah pegunungan. Dua laki-laki dan dua wanita. Mereka adalah Tan Ki, Lok Hong, Mei Ling dan Liang Fu Yong. Mereka sedang menuju ke goa di mana terdapat ruangan batu tempat Lok Ing bersemayam.

Diam-diam Tan Ki sudah mengambil keputusan dalam hati untuk tidak meninggalkan goa itu untuk selama-lamanya. Dia ingin menemani arwah Lok Ing sekaligus mengundurkan diri dari dunia Bulim yang ruwet. Di sana dia akan membentuk sebuah keluarga yang bahagia dengan seorang istri dan seorang selir...

Ketika pertarungan sudah berakhir dan semuanya kembali ke tempat masing-masing, di atas sebuah puncak gunung yang tinggi berdiri seorang pemuda berpakaian putih. Dalam

pelukannya bersandar sesosok mayat seorang gadis yang cantik jelita serta berpakaian merah.

Gadis dalam pelukannya ini mati karena Tan Ki yang juga merupakan orang yang paling dicintai gadis itu di dunia ini. Namun hati pemuda berbaju putih itu tidak membenci Tan Ki sama sekali. Matanya memandang bayangan punggung Tan Ki yang semakin lama semakin menjauh. Terdengar mulutnya menggumam seorang diri, "Tan-heng, aku akan mendoakan dirimu..."

Akhirnya dia menundukkan kepalanya kembali. Di tatapnya gadis cantik dalam pelukannya dan air matapun mengalir dengan deras.

TAMAT

KANG ZUSI